SEQUEL OF LOST STARS

CLARISA YANI

clarisa yani

BUKUNE

Chapter 1

Keributan di lapangan belakang SMA International itu membuat para siswa dan siswi berbondong-bondong menyaksikan perkelahian yang tampak brutal. Saling tendang, tonjok, satu dan yang lain ambruk, ada yang terhempas keras ke pagar, beberapa bahkan sudah tidak berdaya untuk bangkit.

Di dalam gedung sekolah sedang diadakan rapat guru sehingga perkelahian ini belum sampai ke telinga mereka. Beberapa murid telah pontang-panting mencari bantuan dan berlarian ke dalam untuk memberitahukan.

"Ayo, siapa lagi?!" tantang seorang anak laki-laki yang berperawakan lebih tinggi dari anak lainnya. Seragamnya telah kotor dengan dua kancing terlepas, membuat dadanya yang bidang terintip di balik seragam. Baru tujuh belas tahun, tetapi tubuhnya telah dibalut dengan otot yang keras. Sementara si penantang dengan gagah melarikan pandangan ke setiap lawan yang berhasil dilumpuhkannya, empat orang yang ambruk di atas rumput lapangan masih terbatuk-batuk dan satu orang tidak sadarkan diri.

"Rigel...! Rigel!" sorakan yang didominasi suara perempuan itu menggema, mendukung si pemenang dari perkelahian ini. Dia pun tidak kalah babak belur sebenarnya. Hidungnyanya berdarah, ujung bibir sobek, pun dengan pelipisnya.

"Lihat aja lo, gue ... gue akan laporkan lo ke polisi!" ancam salah satu lawannya yang sudah terkapar lemah.

Rigel menutup mulutnya. "Oh, tatut... jangan laporin aku ke polisi dong, Kak Randy. Nanti, aku dipenjara dong."

Randy meludah ke samping mendengar suara ejekan darinya. "Najis lo!" seraya mengatur napas yang tersengal dan menahan nyeri akibat hantaman

bertubi-tubi dari lawannya. Dia sudah gila. Bagaimana bisa satu lawan lima, dan mereka tetap saja dibuat ambruk tak berdaya seperti ini? Sialan!

Dengan senyum penuh ejekan. Rigel menghampiri dan berlutut. "Cic, yang anak pejabat. Paling bisa ya kalau ngomong."

"Iya, orang tua gue akan segera jebloskan lo ke penjara sampe lo membusuk di sana!" Randy—Kakak kelas dari Rigel memundurkan kepalanya—tetap ngeri melihat tatapannya yang tajam dan tampak mencela.

"Serius? Waduh, Bosku. Rencana kapan?" Rigel menatapnya sambil menyeka darah yang baru saja keluar dari hidungnya sendiri.

"Anjing, gue akan beri lo pelajaran. Lo tahu, bokap gue bisa ngelakuin—"

Bruk...

Tanpa gentar akan ancamannya, hantaman kembali dilayangkan meski lawannya pun sudah kewalahan. Ucapan Randy tidak sempat terselesaikan, wajahnya telah terhempas keras ke rumput. Segera dalam hitungan detik, dia meminta ampun saat Rigel terlihat mengangkat lagi kepalannya.

"Ampun, ampun... gue..., kalah...!" Randy menutup wajahnya, disertai pekikan seorang gadis yang berusaha menghentikan kekalapan Rigel.

Gadis itu tergugu, dengan keras menahannya. "Kak Rei, sudah, berhenti. Ngapain pada berantem sih!"

"Lepasin, Star! Dia harus mati hari ini!"

"Star nggak mau punya Kakak seorang kriminal! Star akan marah selamanya sama Kak Rei!"

Rigel berdecak. "Patahin hidungnya aja deh," Ia mencoba melepaskan cekalan Star. "Cuma idung, Star. Minggir kamu!"

Randy kontan saja menutup hidung mancungnya dan bergerak mundur.

Rigel menarik kerah seragam Randi, menahannya agar tidak kabur. "Diem, mau ke mana lo?!"

Suara tangisan Star semakin keras saja. "Kakak, udah. Aku nggak mau Kakak dihukum. Guru lagi menuju ke sini. Nanti Papa sama Mama juga pasti akan dihubungi."

"Minggir, satu kali lagi aja tonjokan." Rigel memberinya peringatan, Star menggeleng dengan air mata yang telah berlinangan. "Star, lepasin tangan aku," pintanya sambil terus menahan Randy agar tetap di tempatnya. Ia belum selesai. Dia perlu diberi pelajaran yang setimpal.

"Nggak mau! Kak Rei udahan dong marahannya!"

"Ini bukan marahan, tapi berkelahi. Minggir, nanti kamu kena."

"Gimana kalau Kak Rei dikeluarin dari sekolah? Kakak mau kita beda sekolahnya?" Star bersikeras meyakinkan agar berhenti.

Rigel seketika terdiam, kemudian meloloskan tangannya dari genggaman Star. "Ya udah, udahan nih. Lepas tangan akunya, nanti kamu

kena darah." Ia menyeka air mata kembarannya dengan punggung tangan. "Nangis aja kayak anak kecil. Dasar cengeng!"

"Biarin!" Bibirnya mengerucut. Matanya yang bulat dengan netra berwarna coklat tampak sembab. Star menarik pergelangan tangan Rigel agar dia ikut berdiri. "Ya udah, ayo balik kelas. Guru pasti sebentar lagi dateng."

Rigel akhirnya mau tidak mau menuruti. Selalu saja dia yang menjadi kelemahannya. Ia lantas menatap Randy, menepuk-nepuk pipinya yang babak belur. "Jing, laporkan sana ke seluruh Polisi yang orang tua lo kenal di negara ini, dan gue tetap akan mampusin lo. Dengan begitu, populasi manusia sampah kayak lo bisa berkurang!"

"Ih, Kakak...! Katanya udahan," omel Star tidak suka.

"Iya, ini mau udahan, cengeng. Tapi aku mau ngomong dulu ke si Sampah."

"Nggak usah ngomong-ngomong. Ayo buruan ke kelas. Kakak juga perlu diobati."

"Hey, kalian ngapain di sini?!" sebelum Rigel sempat berdiri, suara pekikan gurunya telah mendahului.

"Astaga... Rigel! Kamu minggu kemaren juga berantem sama Eril. Sekarang, ini apa-apaan lagi?" Wanita setengah baya itu tampak murka. Rigel menatapnya datar, beralih menatap Star dan mengangkat bahu.

"Bu, kok cuma nama saya sih yang disebut? Tuh, mereka juga ikut berantem sama saya," protes Rigel, sedang Star menggandeng lengannya dan berdiri di belakang tubuhnya.

"Bohong, Bu! Rigel yang duluan nyerang kami. Kami nggak tahu apa-apa, tapi berandalan itu membabi-buta ngehajar kami semua!" tukas Randy penuh kemenangan. Akhirnya, ia bisa berucap juga membalas perlakuan memalukan Rigel.

Rigel menyeringai, pandangannya menajam. "Anjing, seharusnya tadi lo gue bikin mati aja sekalian."

"Lihat, Bu, dia bertingkah layaknya preman pasar!" Dia dibangunkan oleh seorang gadis yang menjadi awal mula perkelahian ini ada. Gadis itu pun tampak ketakutan, ketika pengakuannya yang bilang sudah pernah berciuman dengan Rigel membuat sang pacar.

Rigel baru saja akan menerjang, dan dengan cepat Star memeluknya dari belakang. "Kak, plis, berhenti! Aku akan benci kamu kalau ngehajar dia lagi."

Randy balas menyeringai, wajah pucat pasinya sedikit memudar tatkala langkah Rigel benar-benar berhenti saat mendapat pelukan dari kembarannya.

"Kalian semua ikut ke ruangan saya!" titah tegas Gurunya seraya

menunjuk wajah Rigel. "Terutama kamu! Ngapain lagi sih berantem melulu? Kamu itu pintar, tapi kelakuan kayak mafia. Ini sekolah, bukan arena tinju!"

Rigel tidak menyahut ataupun melakukan pembelaan sama sekali. Dia menatap guru—yang ia pun tahu tidak menyukainya—dengan kesal. Percuma meski ia menjelaskan, pasti ia akan tetap disalahkan mengingat masih terekam jelas minggu kemarin ia menghajar anak kepala sekolah gara-gara perempuan juga. Jelas, itu bukan salahnya. Gadis-gadis itu menyukainya, lalu membual telah berkencan dengannya, padahal tidak.

"Bu, gigi saya patah gara-gara dia. Rigel pantas dikeluarkan dari sekolah. Telepon orang tua saya!"

"Gue berencana rontokin semua gigi lo kalau lo terus ngebacot!" timpal Rigel tanpa menyurutkan seringai kejamnya.

"Kak, jangan melawan," mohon Star sambil menunduk takut. Sifat Star dan Rigel sungguh berbanding terbalik. Sementara Kakaknya emosian tak kenal rasa takut, Star gadis yang sangat lembut dan penakut. Ditambah cengeng pula. Sesuatu yang masih belum berubah dari kecil hingga ia beranjak dewasa. Sedang Rigel sulit untuk dikalahkan dan ditakuti banyak orang di kelas.

***

Di ruangan BK, Randi duduk bersama kedua orang tuanya yang terus menyerocos mencari pembelaan atas anaknya pada sang Guru. Sedang Rigel duduk sendiri dan berekspresi datar, masih belum bersuara sejak dia masuk ke sini.

"Permisi...."

Mendengar suara yang sangat dihapalnya, kepala Rigel menoleh ke arah pintu menemukan kedua orang tuanya telah sampai.

"Maaf, Bu, baru sampai. Jalanan macet sekali," ucap ibunya, sebelum matanya jatuh pada putranya yang tampak babak-belur. Ia mempercepat langkah, menangkup wajah Rigel. "Astaga, ini kamu kenapa lagi, Rei?!"

Ayahnya yang masih terlihat tampan dengan kacamata yang membingkai wajahnya, masih berpakaian rapi kemungkinan langsung dari kantor. Beliau menatapnya, lalu mengembuskan napas pelan. Lelaki jangkung itu menepuk kepala anaknya pelan dan ikut duduk di sampingnya tanpa berkata apa-apa.

Suara pembelaan terus keluar dari bibir para orang tua yang anaknya Rigel lumpuhkan, tak terkecuali suara dari Ibu musuhnya yang paling keras dan berapi-api.

Cukup lama di ruangan konseling, mereka semua akhirnya keluar dan memilih jalan damai, tetapi dengan syarat Rigel tidak mengulanginya lagi. Star menghampiri dengan cepat, berdiri di sisi Kakaknya.

"Rigel, Papa nggak habis pikir kenapa kamu lagi-lagi berkelahi. Dalam dua bulan terakhir, coba kamu hitung berapa kali kami dipanggil gara-gara ulahmu ini? Kamu sudah kelas dua SMA, Rei. Seharusnya kamu fokus belajar dan tidak membuang-buang waktu dengan meladeni mereka!"

Rigel bungkam, tidak melakukan pembelaan ataupun melawan.

"Kamu pikir pantas seorang siswa SMA babak belur seperti ini? Seharusnya kamu belajar dengan giat agar nilaimu terus unggul. Bukan malah hampir membuat anak orang mati."

"Sekarang katakan pada kami, kenapa kamu berkelahi dengan mereka? Apa benar gara-gara rebutan cewek si Randy itu? Di sekolah ini banyak gadis yang lebih cantik. Kenapa harus menyukai pacarnya si Randy?!" Kedua orang tuanya saling bersahutan memojokkan Rigel. Dan bibirnya seperti dikunci, tetap tidak mengatakan apa-apa. Tidak ada pembelaan, pun penyangkalan.

"Kalau kamu terus kayak gini, nanti Papa kirim kamu ke asrama yang peraturannya lebih ketat dan disiplin!" ancam Ayahnya.

Rigel langsung mendongak, mendengar ancaman itu. Ia tidak mengapa jika dipindahkan ke mana pun, asal satu, Star harus ikut bersamanya. Tetapi asrama yang dimaksud Ayahnya, itu khusus pria.

"Pa...," Star menatap wajah Kakaknya yang tampak kelelahan. Ancaman itu selalu berhasil membuat Rigel ketakutan. Ia sangat tahu.

"Kalau gitu katakan, kenapa kamu sampai membuat mereka babak belur seperti itu?"

Rigel mengembuskan napas, ia memalingkan wajahnya ke arah parkiran. Melihat Kakaknya yang sepertinya tidak memiliki niatan untuk menjawab, Star menatap kedua orang tuanya penuh permohonan.

"Ma, Pa, Kak Rei pasti punya alasan kenapa dia sampai menghajar mereka. Udah dong diomelinnya. Dia harus segera diobati. Hidungnya tadi berdarah. Bibir sama pelipisnya juga robek."

Melihat keadaan Rigel yang penuh luka, akhirnya mereka setuju untuk menyudahi interogasinya.

"Ambil barang kalian. Ayo pulang sekarang. Papa tunggu di mobil." Orang tuanya bergegas memasuki mobil, sedang Rigel dengan lunglai berjalan ke arah kelasnya ditemani Star.

Sebelum sampai kelas, Cindy—pacar Randy menghampiri dengan membawakan satu botol air mineral. Star mencegatnya, tidak membiarkan dia mendekat ke arah Rigel. "Kakak mau ke mana? Jangan dekat-dekat Kak Rei!"

"Rigel, aku cuma mau minta maaf udah bawa-bawa kamu. Kemarin aku berantem sama Randy. Dia terus menuduh aku yang nggak-nggak. Jadi...,"

Rigel menarik lengan Star dan membawanya ke kelas melewati Cindy tanpa menghiraukan alasannya. Ia tidak peduli. Toh, sudah terjadi juga.

"Kak, jadi bener ya kalian berantem gara-gara Kak Cindy? Kalian ngerebutin dia?" cicit Star sambil menyamakan langkah panjang Rigel.

"Bawa tas kamu. Aku tunggu di parkiran motor." Rigel berlalu ke kelas dan mengambil tasnya tanpa menjawab pertanyaan Star.

Meski Star kebingungan mau ke mana Rigel, tetapi ia tetap menyusulnya ke parkiran motor. Kakaknya sudah berada di atas motor ninjanya lengkap dengan jaket kulit warna hitam dan helm. Tasnya diletakkan di bagian depan, siap berangkat.

"Kak, kita mau ke mana? Mama sama Papa lagi nunggu kita di mobil loh," ucap Star agak ngos-ngosan setelah setengah berlari dari kelas, dan hari ini ia sudah pasti akan membolos untuk pelajaran berikutnya.

"Kamu mau ikut atau nggak? Kalau nggak, aku tinggal ya."

"Ikutt!!" Star berseru, meski ia pun tidak tega membiarkan orang tuanya menunggu di mobil. Tapi lebih tidak tega lagi jika Kakaknya berkendara sendiri, dan pasti ia akan khawatir.

Rigel menyerahkan helmnya. "Kamu bawa jaket?"

"Kita mau ke mana? Ini udah jam satu, sebentar lagi aku masuk kelas."

"Ke tempat yang tenang dan jauh dari polusi udara Jakarta."

"*What*?!"

"Star, pake jaketnya, kalau nggak, aku tinggal ya!"

Walaupun pertanyaannya belum dijawab, Star buru-buru mengeluarkan jaket dari ranselnya dan mengenakannya. Tidak menunggu lama, ia pun sudah naik ke motor ninja Rigel. Roknya yang pendek, Rigel tahan agar tidak tertiup angin.

Dengan kecepatan penuh, Rigel langsung melajukan motornya melewati gerbang belakang. Star melingkarkan tangannya di pinggang Kakaknya, sambil bergumam, "Mama dan Papa pasti marah."

"Biarkan saja..."

***

Tiga jam perjalanan di atas motor, akhirnya mereka berhenti di dataran tertinggi kota ini. Puncak, adalah tempat yang dipilih Rigel untuk menghilangkan kepenatan dan kejengkelan dari perkelahian beberapa jam lalu.

"Kak, pantat aku pegal banget," rengek Star sambil dengan malas turun dari motor dibantu Rigel.

"Terus?" Rigel bertanya sambil melepaskan helm kembarannya.

"Ish, kok gitu jawabnya?" Star mendelik sebal. "Ini aku udah jauh-jauh ikut ke sini, malah cuma dijawab gitu doang."

"Ya masa aku harus pijitin bokong kamu biar nggak pegel?"

Star memukul punggung Rigel. "Nyesel ikut. Dasar nyebelin!"

"Jangan ngomel terus sih. Mending kita pesan makanan, aku lapar."

Rigel meletakkan helm mereka di atas motor. Lalu membantu membuka tas Star dan diletakkan di meja. Saat ini, mereka berada di tempat makan lesehan yang berada di atas bukit. Di bagian bawah, pemandangan hijau pohon teh tersebar nyaris seluas mata memandang. Beberapa orang, tengah asik bermain paralayang.

"Sehabis makan, kita naik itu yuk?" ajak Rigel sambil membuka jaketnya dan meletakkan di paha Star. Ia menyadari beberapa pejalan kaki yang melewati mereka terus melirik pada paha putih dan jenjang kembarannya.

"Ih, ngeri... nggak mau ah."

Rigel memesan tiga jagung bakar, satu bungkus roti coklat, satu teh hangat untuk dirinya, dan coklat hangat kesukaan si cengeng itu. Saat ia melewati tempat beberapa gadis muda yang sedang duduk, mereka menatapnya kagum meski wajahnya penuh luka.

Rigel kembali pada Star dan merebahkan tubuh di sampingnya seraya memejamkan mata. Kelelahan. Ia ingin beristirahat sejenak sambil merasakan sejuknya udara pegunungan yang sore ini sedikit berkabut.

Mata Star yang semula memandangi perkebunan teh yang asri, kini tertuju pada Rigel. Ia bangkit dan mengambil ranselnya, lantas duduk lagi sambil mengeluarkan peralatan P3K. Dia mengernyit, saat Star menempelkan antiseptik dan perlahan membersihkan lukanya.

"Kak, kenapa bisa sampai seperti ini sih? Bener karena cewek itu ya?" tanya Star sambil dengan telaten mengobati dan mengoleskan krim luka. "Aku dengar dari anak-anak, si Randy itu meludahi makanan Kakak juga. Emang kurang ajar banget sih. Dia pantas babak belur. Cuma aku nggak suka lihat Kakak juga jadi ikut luka-luka kayak gini."

"Kamu percaya itu karena kami memperebutkan Cindy?" Star berhenti dan menatap Rigel.

"Semuanya bilang gitu. Terus katanya, dia berbisik di telinga Kakak. Dia emang ngomong apa? Di CCTV juga aku lihat kalau dia memang ngedeketin, terus Kakak langsung tarik kerah seragamnya dan bawa dia ke lapangan."

"Randy marah karena dia mengira kalau aku goda pacarnya."

"Iya, aku tahu yang itu. Tapi kan, itu nggak bener. Kenapa Kakak nggak bilang dan jelaskan? Atau emang benar, kamu suka sama Kak Cindy?"

"Aku udah jelaskan."

"Terus, kenapa harus diladenin lagi? Di CCTV, emang menunjukkan Kakak yang nyerang dia duluan, sebelum nyeret ke lapangan belakang. Kenapa sok jagoan terus sih? Kakak nggak lihat Mama sama Papa khawatir setengah mati? Emang nggak kasihan sama mereka?" nada suara Star naik dan agak jengkel.

Rigel diam.

"Tuh, kan, diem lagi. Nyebelin banget deh. Benar kata Mama Papa, seharusnya kita fokus aja belajar. Kakak sering banget berkelahi akhir-akhir ini. Dan tanpa penjelasan, Kakak pun dihakimi. Bahkan sekarang lebih parah. Kakak bikin lima orang anak terkapar di RS. Sifat Kakak yang cepet tersulut emosi, kadang bikin aku takut dan khawatir."

"Star, udah, mending diem aja. Obatin aja muka aku, ini sakit banget."

"Biarin aja. Ini hasil dari perbuatan Kakak sendiri kok yang sok jagoan!"

Rigel memalingkan wajah, menggertakkan giginya.

"Mulai, diem lagi, marah lagi. Capek deh. Tahu gini aku nggak—"

"*He said he want to fuck you*! Si Anjing itu ngancam aku akan melakukan *itu* ke kamu!"

Jantung Star rasanya baru saja mencelos jatuh. Tangannya berhenti mengobati, air matanya telah tergenang di pelupuk mata.

"Apa kamu pikir aku harus diam aja?! Aku nggak peduli jika dia meludahi makananku. Memfitnahku untuk hal yang nggak aku lakukan. Tapi, jika dia mengancamku untuk keselamatanmu, akan kuhabisi dia. Siapa pun itu!" Rigel beranjak dari tidurnya. "Kita menginap di sini malam ini. Aku capek kalau harus pulang lagi."

Rigel berlalu. Sedang Star cuma bisa terpaku memandangi punggung tegap Kakaknya, diiringi pandangan kagum dan bisik-bisik para gadis muda di sekitar mereka.

Chapter 2

Sepeninggalan Rigel, air mata Star terjatuh. Punggung kembarannya telah menghilang dari pandangan. Ia ingin memanggil, tapi pita suaranya seolah habis tertelan oleh rasa takutnya mengingat ancaman Randy.

Hampir satu jam, Rigel tidak kunjung kembali juga. Makanan yang dipesan pun sudah datang sedari tadi tanpa ia sentuh.

"Cewek...."

Beberapa pria yang tidak jauh darinya memanggil, tidak diacuhkan Star. Ia mulai risi, meringkuk takut ke dekat motor ninja kakaknya. Melihat sekeliling, ramai masih mendominasi tempat ini meski matahari telah siap kembali ke peraduan.

"Hai, sendirian aja," Mereka mulai menghampiri—tersenyum usil.

"Kak Rei...," Star bergumam dengan air mata yang kembali jatuh sambil menatap jalanan yang tadi Rigel lalui hingga kemudian tertelan jarak. Ingin menyusul, tetapi terlalu takut jika ia malah tersasar di tempat ini. Apalagi kabut semakin tebal dan dinginnya udara khas pegunungan kian menusuk kulit.

Dengan gaya khas anak nakal, ketiganya terus bercuit-cuit. Wajah Star yang cantik dengan rambut pirang kecoklatan, sudah pasti bisa dengan mudah menarik perhatian siapa saja yang melihatnya. Tubuhnya langsing, berkulit putih mulus, dan memiliki proporsi yang pas layaknya seorang model. Tidak terlalu kurus, namun tidak gemuk juga. Bahkan para gadis yang menatap kagum pada Rigel pun tidak berani untuk berkutik saat memandangi cantiknya seseorang yang berada di sampingnya itu.

"Hai cantik, kok kamu nangis? Jangan nangis dong, sini abang teman—"

DUG

"Bangsat!" Lelaki asing itu mengerang kesakitan, "siapa woy?!"

"Hai jelek. Kok kamu nangis? Jangan nangis dong, sini abang temani."

Star langsung mendongak, melihat Rigel yang akhirnya datang. Dia mengulas seringai kejam sambil menghela langkah mendekati mereka. Raut itu jelas bukan pertanda baik.

"Kak...!" Star memekik sambil sesenggukan, menghampiri Rigel dengan cepat.

"Bangsat, elo yang lempar benda tadi ke muka gue?!" geram pria asing itu.

Rigel tidak langsung menjawab, membungkuk, memilih memungut sikat baju yang ia pinjam dari salah satu penjual di sana—tepat di bawah kaki orang yang sekarang tengah berapi-api menatapnya. Kembali berdiri tegak, ia menatap pria asing itu. Pria itu bahkan cuma sebatas dada Rigel, sehingga dengan gaya sengak, kepalanya agak menunduk untuk menatap mereka.

"Tangan gue licin. Jadi, sikatnya jatuh deh," sahutnya santai. Padahal jelas-jelas ia sengaja melempar sekuat tenaga.

"Set—"

Belum terselesaikan, dadanya telah Rigel dorong kasar hingga terhempas keras ke tanah. Kedua temannya yang menyaksikan tidak berani melawan melihat perawakan Rigel yang jauh lebih tinggi dan tampak lebih kuat.

"Ayo, bangun. Katanya mau nemenin dia," tantang Rigel sambil mengedikkan dagu ke arah Star.

"Sudah, Kak, nggak perlu diladeni!" Star menarik-narik seragam bagian punggung Rigel dengan jantung berpacu cepat melihat dia kembali bersitegang dengan orang.

Pria asing itu bangkit, hendak menerjang, tetapi kerah bajunya segera ditahan oleh Rigel sebelum dia berhasil menyentuhnya hingga dia mengap-mengap tercekik. Satu tangan Rigel merogoh saku celana, mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribuan dan memasukkan pada kantong kaus anak itu.

"Daripada lo buang-buang waktu ngelawan gue, mending lo obatin bonyok di mata lo. Uang ini, lebih dari cukup buat jajanin pacar lo jagung bakar!" decitnya sambil kembali mendorong mundur. "*Just get the fuck out, damn it!*"

"Kak...!" Star menahan tangan Rigel agar tidak maju lagi.

"Udah, ayo cabut. Pacarnya udah dateng!" Sambil menatap penuh permusuhan, mereka memilih pergi.

Rigel tersenyum dan melambaikan tangan. "Dadah... jangan lupa obati ya lukanya!"

Setelah ketiga pria asing itu berlalu, Star menatap Rigel dengan kesal. "Kak Rei kenapa ninggalin aku sendirian?!" sekuat tenaga ia memukul

lengannya. "Kalau Kakak di sini, aku nggak akan pernah digodain sama mereka!"

"Nyari penginapan. Tapi, tempatnya malah udah pada *full*. Aku cuma nemuin satu villa di atas, itu pun nggak terlalu bagus. Jalanannya rada nanjak," jelasnya sambil menuntun Star ke tempat lesehan mereka. "Kok jagungnya nggak dimakan?"

Star diam, ia masih kesal.

Rigel pun diam, lebih memilih menatapnya sebelum mengalah dan mengembuskan napas berat. "Masih marah? Aku tadi nggak ke mana-mana." Ia memang duduk di bangku sambil memerhatikan Star dari kejauhan. Ia harus meredamkan emosinya dari sisa kekesalan ocehan biadab Randy. "Lagian sih kamu bawel banget."

Star membuang muka.

"Dih, beneran ngambek. Gitu aja ngambek."

"Bodo!" Star melipat tangannya di dada.

Rigel membukakan roti dan menyodorkan ke bibir Star. "Makan, nanti kamu masuk angin. Pasti nanti aku yang dimarahin Mama kalau tahu anak kesayangannya sakit."

"Mama pasti marah kita nggak pulang malam ini, Kak," Star menatap Rigel dengan mata sembabnya.

Rigel mengangkat satu alis. "Atau kamu mau pulang?"

"Sama Kak Rei?"

Rigel menggeleng. "Aku udah sewa kamar di ujung bukit. Lagian, besok sabtu. Tapi kalau kamu mau pulang, aku bisa pesankan kendaraan ke Jakarta."

"Terus, maksudnya Kak Rei pengin aku pulang sendiri?!"

"Kalau kamu mau pulang, ya aku siapkan kendaraan."

"Aku nggak akan pulang tanpa Kak Rei!" seru Star dan kembali membuang muka.

"Ya udah, temani aku di sini. Nggak usah ngomel terus."

"Tapi kan kita nggak ada baju ganti. Baju ini kotor, nanti tidur mau pake apa?" gerutu Star sekali lagi.

"Ya udah, jadi kamu pulang aja ke Jakarta. Di rumah banyak baju ganti."

"Ishh..." Star mendengkus, Rigel sekali lagi menyuapkan roti ke mulutnya.

"Ngomong mulu." Rigel memakan jagung bakar yang sudah dingin dan teh yang tak lagi hangat sambil melihat pemandangan malam mulai datang menyapa, ditambah udara dingin khas pegunungan.

"Kak, tadi masa dia bilang pacarnya. Emang muka kita nggak mirip ya?"

Rigel tersedak, ingat gumaman pria asing itu. "Nggak mirip lah. Aku ganteng, kamu jelek."

Sekali lagi Star melepaskan tinjuan pada lengan kokoh Rigel. "Buat apa juga itu beli sikat?"

"Kamu cuciin baju aku. Biar aku bawa kamu ke sini ada gunanya selain ngomong terus."

"Aku nggak pernah nyuci!"

"Ya udah kalau nggak mau, aku bisa cuci sendiri."

"Ya udah, aku bantuin..." pasrah Star.

***

"Tahu gitu, aku biarkan saja Kakak membunuhnya." Omel Star di sepanjang perjalanan menuju ke penginapan mereka yang berada cukup jauh letaknya dari tempat tadi. Pembahasan tentang Randy kembali menyulut emosi Star. Di atas punggung Rigel, ia menggerutu.

Waktu telah menunjukkan pukul setengah delapan malam. Sepi dan gelapnya jalanan mereka lalui. Cuma ada lampu lima watt yang tidak terlalu terang menggantung setiap beberapa meter sekali, selebihnya Rigel harus berhati-hati. Motornya ia titipkan di parkiran bawah. Jalanan ke sini lumayan terjal, tidak bisa dilalui motor.

"Katanya kamu nggak mau aku jadi kriminal."

"Kita bisa jadi kriminal sama-sama. Kita nanti minta dipenjara berdua."

"Tapi kalau penjara, pria dan wanita dipisah."

Star mengeratkan lingkaran tangannya di leher Rigel. "Nggak mau dipisah!"

"Pasti akan dipisah, cengeng. Akan seperti apa jadinya kalau penjara digabung antara pria dan wanita? Polisi akan kerepotan ngurusin anak narapidana nanti."

"Emang sudah pasti mereka bakal tertarik satu sama lain?"

Rigel menoleh di bahu. "Kamu serius nanyain? Manusia ngeseks bukan berarti karena mereka saling cinta aja. Tapi juga kadang sekadar nafsu. *They fuck because they want to,*" sahutnya sambil mengangsurkan tubuh Star dari gendongan.

Star membekap mulut Rigel. "Ih, ngomong jorok!"

Rigel tersenyum kecil, sambil fokus menatap ke jalanan yang agak menanjak.

"Kalau begitu kita pengecualian. Kita ditahan di sel yang sama, kita aja, berdua!" lanjut Star.

"Aku aja yang jadi tahanannya. Kamu nanti yang nengokin aku setiap hari. Bawain makanan, ceritain kehidupan di luar, gambarin orang-orang baru yang akan datang dan pergi di kehidupan kamu,—"

"Nggak mau... aku ingin melihat apa yang Kak Rei lihat. Aku ingin tahu

apa yang kakak tahu. Dan aku nggak perlu tahu apa yang kakak nggak bisa tahu. Aku ingin kita melihat langsung berdua. Kan sudah janji kita bakal terus sama-sama!"

Rigel diam di tempat, menoleh lagi. "Kapan aku janji begitu?"

"Emang Kak Rei bakal ninggalin aku sendiri?" mata Star memerah, padahal cuma berandai-andai kalau mereka suatu saat nanti berpisah.

"Ya nggak..., untuk sekarang."

Star memukul punggung Rigel, "Kok untuk sekarang?"

"Kan bisa aja aku lanjutin sekolah di luar atau ke mana gitu. Situasi misal memaksa aku buat pergi dari sisi kamu. Atau, aku bosen lihat si cengeng yang kerjaannya nangis terus. Tiap saat, tiap waktu, tiap ada kesempatan." Rigel menahan tubuh Star dengan satu tangan dan mengusap air mata yang menggenang di sudut matanya. "Heran, air mata kamu kayak air bah yang nggak pernah habis-habis."

"Kakak yang bikin aku nangis!"

"Kan cuma misal, belum tentu terjadi juga."

"Kakak bilang bosen ke aku terus ninggalin!"

Rigel mengusap kupingnya yang panas direngeki oleh Star. "Itu juga cuma misal,"

"Tapi Kakak nggak seharusnya bilang gitu. Kan ucapan bisa jadi doa."

"Jadi doa kalau kamu mengaminkan."

Star menggeleng keras. "Nggak! Nggak mau!"

"Ya udah, jadi nggak ada yang mengaminkan," sambil menyeka lagi satu bulir bening air mata Star. "Cengeng, cengeng..."

"Makanya, jangan biarkan kita dipisahkan oleh apa pun." Star menenggelamkan wajahnya ke tengkuk Rigel. "Kalau Kakak masuk penjara, aku pun akan ikut. Kita diciptakan Tuhan berdampingan, jadi kita harus tetap sama-sama dan tidak saling meninggalkan. Kita berbagi tempat di rahim Mama, kita saling berdekatan di kandungannya selama sembilan bulan. *So, you can't go anywhere without me*!"

"Kita prematur, Star. Cuma tujuh bulan, kan?"

"Tujuh bulan dan tujuh belas tahun kebersamaan."

Rigel menatap ke depan kembali. "Kalau aku melakukan kesalahan, apa kamu juga akan tetap mengikutiku?"

"Kakak sering bikin kesalahan, dan di sinilah aku sekarang. Terlalu sering Kak Rei melanggar peraturan. Dan pada akhirnya, aku tetap mengikuti ke mana pun Kak Rei pergi."

Rigel tersenyum kecil. "Peraturan diciptakan untuk dilanggar. Jika tidak bisa mematuhi, maka jadilah yang melangkahi."

"Benar. Dan itu hanya berlaku untuk Kak Rei yang sering melangkahinya."

"Sepertinya aku tidak cocok dengan peraturan manusia."

***

Bulu kuduk Star meremang saat Rigel membuka kunci villa dan masuk ke dalamnya. Lampu dinyalakan—yang tidak terlalu terang. Star membuntuti dari belakang sambil memegang seragam Rigel.

"Kak Rei kenapa pesan tempat kayak gini sih? Kan hotel banyak di bawah. Tempatnya ini serem banget." Star mulai mengomeli.

"Aku nggak mau nginep di hotel bawah. *Spot*-nya kalau pagi di sini, pasti keren."

"Tapi nggak tempat kayak gini juga!"

Mereka menyusuri ruangan dan menyalakan lampu satu per satu. Aneh, mengapa semua lampunya berwarna orens dan tidak terlalu terang?

Villa ini berukuran kecil. Hanya ada satu tempat tidur, satu kamar mandi, dan satu ruang tamu sekaligus dapur.

"Aku kan udah bilang, di sekitar sini villa sudah *full* semua. Cuma yang kayak gini kebagiannya." Rigel meletakkan tas mereka di bawah ranjang, membuka seragamnya yang sudah lengket. "Mau siapa yang duluan mandi?"

"Huh? Mandi di kamar mandi tadi?" Star menggeleng, ingat betapa terlihat tidak nyamannya kamar mandi tersebut. "Takut..."

"Ya terus, masa aku tongkrongin di dalam kamar mandi?" Rigel pun membuka ikat pinggangnya dan berjalan menuju kamar mandi. "Aku duluan kalau gitu."

"Terus, aku sendirian nunggu di luar gitu?"

Rigel memutar bola mata, berbalik dan menatap Star sambil memegang kedua bahunya. "Kamu mau nonton aku mandi?"

Dengan segera, Star menggeleng. Dan ia terkejut ketika melihat banyaknya lebam di tubuh kembarannya. Panik, ia menyentuhnya.

"Ya ampun... Tubuh Kak Rei dipenuhi lebam-lebam."

"Iya, nanti bantu obatin setelah mandi."

"Sakit?" tanya Star menatap ngeri tubuh atletis Kakaknya yang berbeda dari teman-teman pria seangkatannya. Saat olahraga dan mereka berganti baju, Star sering melihat tubuh temannya. Tapi tidak sekeras dan seberotot tubuh Rigel.

Rigel menggeleng, kemudian mengangkat bangku dan meletakkan di depan pintu kamar mandi.

"Kamu duduk di sini selama aku mandi. Udah, jangan nangis." Rigel masuk ke dalam dan melakukan ritual mandinya. Sementara mata Star menyusuri ruangan asing ini yang terlihat menyeramkan.

"Kak, masih lama ya?" ketuk Star di pintu.

"Aku lagi shampo-an!"

Star kembali mengetuk. "Kak, cepetan. Jangan lama-lama mandinya!"

"Lagi bilas rambut, Star!" Tidak lama, Rigel muncul dengan rambut basahnya. "Nggak bisa lebih nyebelin dari ini, ya?"

Rigel hendak berlalu, cepat-cepat ditahan Star. "Mau ke mana? Sebentar, aku cuci baju Kak Rei dulu."

"Nggak usah. Yang ada nanti kamu pingsan di dalam kalau kelamaan. Mandi aja sana. Aku ambilin handuk baru di kamar."

Star mau tidak mau tetap memasuki kamar mandi sendiri dengan berat hati. Ia mulai menanggalkan bajunya, menyanggul rambutnya, sebelum lampu padam tiba-tiba.

"KAK REI! KAK... TAKUT!" Star berteriak-teriak di dalam kamar mandi.

Di kegelapan, Rigel berlari ke arah kamar mandi bahkan ia menabrak dinding dengan keras. Dahinya terasa nyut-nyutan. Ia mencoba menyalakan senter dari ponselnya dan sialnya pintu kamar mandi sudah terbuka sehingga ada Star di sana yang tidak sengaja tersorot. Segera, ia mematikan kembali.

"Kak, aku nggak jadi mandi aja!" Star menangis.

"Kamu udah buka baju ya?"

"Udah...! Aku... aku nggak kelihatan di mana baju aku! Ini kenapa lampunya mati, Kak?! Kenapa senternya dimatiin lagi?"

"Ih, kamu udah telanjang!" geram Rigel. Ia mengulurkan tangan, meraba-raba. "Mana tangan kamu?"

Susah payah, Star mencari tangan kakaknya dan menggenggam erat tanpa berhenti menangis.

"Jangan takut. Ada aku. Cepat cuci muka aja."

Dengan cepat sambil membawa tangan Rigel ke arah bak, Star mencuci wajahnya.

"Tapi nanti tidur di bawah ya? Aku nggak mau tidur seranjang sama yang belum mandi," goda Rigel, membuat Star menyiprat-cipratkan airnya.

"Jahat!"

"Bau nanti,"

"Aku mandi aja kalau gitu," Star mencari-cari gayung, Rigel menarik tangannya sambil tertawa.

"Bercanda. Segitunya pengin tidur sama aku."

"Kan ranjangnya cuma satu!"

"Ya udah, mau aku pesenin villa lain lagi? Jadi kita tinggalnya sendiri—"

Star berbalik dan memukul dada Rigel membabi-buta.

Rigel menahan dahi Star, berusaha menjauhkannya. "Ih, kamu telanjang juga. Mundur, jangan deket-deket aku. Mana belum

mandi lagi."

"Kakak kalau ngomong terus, aku peluk ya?"

Rigel menyerahkan handuk bekasnya pakai. "Pake nih, anduknya. Aku cari baju kamu," tanpa membalas ancaman Star dan berjalan ke arah cantelan yang berada di pojokan kamar mandi, lantas menyerahkannya. "Cepet pake!"

"Pake seragam aku lagi?"

"Terus mau pake punya siapa? Punya aku?" Rigel mendengkus.

"Tapi kan punyaku kotor. Aku nggak punya baju ganti. Dalemannya juga kotor."

Rigel menarik pipi Star, berisik sekali dia ngomong terus dari tadi. "Lalu mau pake boxer aku? Ini, nanti aku buka buat tuan putri kalau mau."

"Kakak nakal!" Star meraih seragamnya dengan sebal dan mulai mengenakannya. Cuma bra, celana dalam, tanktop dan celana pendek sebatas pahanya.

"Udah dipake belum bajunya? Cepetan, aku mau nyalain senter hape."

"Bentar, ish, ini susah nyari pengait branya."

"Kamu tiap hari pake benda itu, cengeng, masa masih aja kesusahan?" protes Rigel dan kepalanya sekarang yang kena pukulan Star.

"Bawel! Udah nih!" seru Star dan akhirnya Rigel bisa menyalakan senternya.

Mereka keluar dari kamar mandi setelah keributan akibat mati lampu yang sampai sekarang belum menyala juga. Gerutuan dari bibir Star terus saja mengalir hingga mereka sampai di kamar. Rigel bahkan langsung menghempaskan tubuhnya di atas kasur—kelelahan mengurusi si cengeng itu.

"Aku mati muda kalau tiap hari kamu giniin!"

Sementara Star sedang membongkar tasnya dibantu senter yang menyoroti. "Kak, ini aku dapat lima surat minggu ini," Star duduk di ranjang—di samping Rigel sambil meletakkan surat-surat cinta itu di dadanya dari para gadis yang menyukainya. "Aku nggak kasih ke Kakak, soalnya percuma pasti langsung dibuang."

"Itu tahu," Rigel mengambil semua surat itu dan melemparkan sembarang ke meja kecil di sebelah ranjang.

"Kak, sekarang tinggi Kakak berapa ya? Mereka juga nanyain. Tahun lalu 182 ya? Kalau sekarang?"

"Nggak tahu,"

"Aku ukur ya?"

Rigel yang baru saja hendak memunggunginya, lantas mengernyit dan berbalik heran. "Apa sih, Star. Pake apaan? Mending tidur, emang nggak capek ya?"

Star mengeluarkan penggaris, "Tada... lurusin badannya." Star meluruskan kaki Rigel yang semula ditekuk karena ranjang itu tidak terlalu besar. Ia mulai mengukur dari kaki panjang Rigel, naik ke atas sebelum dengan cepat tangannya dicekal Rigel agar berhenti dan mendorongnya ke ranjang.

"Tidur jelek, tidur... ngapain sih? 185 tingginya." Cetus Rigel jengkel. Tangan besarnya diletakkan melintang di dada Star agar berhenti bergerak.

"Kak Rei, ini jidatnya kenapa merah begitu?" Star menyentuhnya. "Perasaan tadi siang lukanya cuma di bagian pelipis. Lepasin, aku belum obatin lukanya."

"Kepentok tadi pas mati lampu, dan nggak usah. Nggak perlu diobati. *I'm fine, oke? I'm really fine.* Otak aku yang nggak akan *fine* kalau kamu ngomong terus dari tadi!"

"Hehe... udah lama kita jarang tidur seranjang gini," Star memiringkan tubuhnya, meringkuk menatap Rigel. "Kira-kira, Mama sama Papa marah nggak ya tadi siang?"

Rigel melirik Star, "Pasti marah. Kayaknya aku bakal dihukum gara-gara bawa tuan puteri mereka."

"Nggak apa-apa. Kan nanti tuan puteri ngelindungin pangerannya yang nakal."

Rigel menyeringai sambil geleng kepala. "Peraturan mereka juga bilang kita udah dewasa, nggak boleh tidur bersama."

"Kak Rei bilang, peraturan diciptakan untuk dilanggar."

Rigel menutup mata sambil mengulas senyum tipis tanpa menyahuti ocehannya.

Chapter 3

Di tengah keheningan kamar, mata Star masih terbuka. Star gelisah, tidak bisa tidur dalam keadaan gelap gulita seperti ini. Ia yakin saat ini waktu telah menunjukkan lewat tengah malam, dan pemadaman listrik masih belum berakhir juga. Ini benar-benar menyebalkan. Mana cuacanya sangat dingin dan mereka harus berbagi selimut berdua. Entah bagaimana, Kakaknya bisa tahan tidur dalam keadaan bertelanjang dada seperti itu. Tetapi saat kulit mereka saling bersentuhan, tubuh Rigel terasa hangat. Kemungkinan dia baik-baik saja. Sementara dirinya, ujung jemari tangan dan kaki sudah membeku.

Rigel dapat dipastikan telah terlelap nyenyak mendengar deru napasnya yang tenang dan teratur. Ponsel yang senternya semula dinyalakan, telah mati sedari tadi. Suara-suara aneh dari arah luar, membuat Star kian merapatkan tubuhnya. Matanya tidak hentinya melirik ke arah jendela yang tampak tidak tertutup rapat.

"Kak, udah tidur ya?" Ia bergumam, sambil kembali mengikis jarak. Tidak ada sahutan darinya. Rigel malah bergerak memunggunginya. Star memegang lengannya panik, mengguncang pelan. "Kak, jangan tidur gini,"

Rigel cuma menggumam tidak jelas, sambil menyurukan kepalanya ke bantal.

"Kak, jangan tidur memunggungi. Aku nggak bisa tidur," rengeknya, tetapi tetap saja tidak digubris. Ia meluruskan tubuhnya, berusaha mengatur napas berulang kali. Suara tokek diikuti grasak-grusuk di langit-langit kamar membuat ia langsung terperanjat kaget.

Saat deru napasnya semakin berat karena ketakutan yang mendera hebat, tangan Rigel tiba-tiba meraih tangannya dan menautkan jemari mereka.

"Tidur, sudah malam," ucapnya serak sambil memiringkan tubuh Star ke arah berlawanan sehingga membelakangi Rigel. Dia memeluk tubuhnya dari belakang entah dalam keadaan sadar atau tidak karena kedua matanya masih tertutup rapat. Satu tangan Rigel menyelinap ke belakang leher Star, sedang tangan yang lain saling bertaut dan diletakkan di perutnya.

Barulah dada Star yang tadinya berdebar seperti orang kesetanan akibat suara-suara itu, kini mulai tenang dan berhenti meronta keras. Di lingkupan hangatnya dekapan sang Kakak, matanya mulai mengantuk. Jemari Rigel yang bergerak lembut di punggung tangan, membuat Star kian merasa damai menandakan kalau lelaki itu ada di sampingnya. Menemaninya. Ia selalu merasa aman saat Rigel bersamanya karena ia tahu sesuatu yang buruk tidak akan pernah dibiarkan menyentuhnya.

"Takut, Kak,"

Tangan Rigel yang digunakan Star sebagai bantalan, ditutupkan pada matanya. "Tutup mata kamu. Tidur. Setan nggak makan orang," cetusnya tanpa membuka mata.

Star menyikut perut keras Rigel. "Nyebelin!"

"*Night.*"

Saat suara di atas plafon kadang terdengar keras, saat itu juga dekapan Rigel di tubuhnya kian mengerat. Dinginnya udara terkikis, kantuk yang hebat mulai mendera dan membuainya ke dalam tidur nyenyaknya.

***

Di pagi hari, Star menggeliat pelan dan mengerjapkan kedua matanya ketika ruangan asing lah yang menghiasi penglihatan. Ia menatap ke bawah tubuhnya saat selimut membelitnya sempurna dari dada sampai ujung kaki seperti telur gulung. Siapa lagi kalau bukan kerjaan Rigel.

Tapi, sedang ke mana dia? Mengapa dia tidak ada di kamar? Omong-omong, ini sudah jam berapa? Star buru-buru melepaskan diri dan berjengkit dari ranjang ke arah jendela untuk melihat keadaan di luar.

Jendela yang semalam membuat ia takut, kini telah dibuka di kedua sisi—membiarkan sinar matahari menerobos masuk dan menerpa tepat ke arah wajahnya. Benar kata Rigel. Pemandangan pagi di sini terlihat asri dan menenangkan. Saat melihat keluar, kebun teh yang kemarin sore menjadi tempat lesehannya dapat disaksikan di sini meski dari kejauhan. Pohon-pohon pinus terlihat menjulang tinggi, serta pemandangan jurang yang dimanfaatkan untuk bermain paralayang tampak jelas meski kabut masih sedikit menghalangi radius pemandangan.

Ia bertopang dagu pada kusen jendela saat matanya akhirnya bisa menemukan Rigel yang tengah lari pagi dari arah jalanan bawah menuju ke

villa. Bagaimana bisa dia berlari di jalanan yang cukup terjal untuk dilalui? Turunan dan tanjakan. Sementara dirinya baru bangun tidur, tubuh atletis Kakaknya telah dibanjiri keringat. Pantas saja dia memiliki tubuh yang bagus dan berotot. Dia memang sepertinya sangat rajin berolahraga. Star bahkan tidak pernah melihat dia melakukannya di rumah.

"Bagaimana dia memiliki V line seperti itu?" gumamnya saat Rigel semakin dekat ke arah Villa. *Lower abdomen* Rigel sudah terbentuk dengan sempurna layaknya seorang pria dewasa. Wajahnya tampan dengan rambut coklat alami. Baru kali ini Star benar-benar memerhatikannya. Rasanya masuk akal kalau banyak yang menyukainya dari yang lebih muda, seumuran, dan lebih tua. Rata-rata para perempuan dewasa bahkan memberikannya kode untuk berkenalan saat mereka sedang berjalan-jalan di mall.

Dia lari pagi hanya mengenakan celana seragam panjang yang menurut Star terlalu turun sambil bertelanjang dada. Rambut dan tubuhnya telah basah oleh keringat, kedua telinganya dipasangkan *earpod*. Dia berlari cuma memandang ke depan, tanpa menghiraukan sekeliling dengan memasang wajah datar. Khas Bapak Rigel Dione Alexander sekali.

"Kak Rei—" baru saja Star memanggil dan mengangkat tangan, kaki Rigel berhenti saat beberapa gadis yang sedang jogging pagi menyapa. Para gadis itu tersenyum ramah pada Rigel dan entah membicarakan apa sambil menunjuk-nunjuk ke arah lain. Star juga tidak tahu dia menunjuk apa sehingga ia mengeluarkan kepala keluar kamar untuk melihat apa yang sebenarnya gadis itu tunjuk. Sungguh penasaran apa yang mereka bicarakan. Rigel tidak tersenyum, cuma sesekali mengangguk dan menggeleng.

"Sok jual mahal!" Ia mendecak, tetapi lucu juga melihat dia tampak kaku dikelilingi oleh mereka.

Rigel mengedikkan dagu ke arah Villa—mungkin dengan maksud memberitahu mereka tempat menginapnya—kemudian dia menyadari kalau Star tengah berdiri di jendela dan menatap interaksi mereka.

Dengan canggung dan senyum dipaksakan, Star melambaikan tangan. Rigel membalas dengan seulas senyum kecil di ujung bibir yang secara otomatis membuat lesung pipi di sana tercipta. Kepalanya beralih kembali menatap gadis-gadis itu lagi. Mereka tampak berbicara sebentar, lalu wajah para gadis itu tampak murung tidak seceria beberapa saat lalu sebelum kemudian Rigel berbalik dan melanjutkan lari paginya ke arah Villa ini. Entah apa yang dikatakannya dan berhasil membuat mereka semua menekuk wajah sambil menatap ke arah Star. Star tersenyum, mereka tidak membalas lalu melanjutkan lari pagi mereka ke arah berlawanan.

"Cih, aneh," desis Star tidak terima diberikan tatapan sinis oleh mereka.

Apa salahnya coba?

"Kak Rei, mereka ngapain?" tanya Star penasaran saat Rigel sudah berada di luar jendela sambil menatapnya.

"Nggak tahu," gelengnya malas sambil melepaskan *earpod*. "Ayo, mau ikutan lari pagi?" ajaknya sambil mengulurkan tangan.

"Mau ikut keluar, tapi males keluar."

"Apa sih?" Rigel mendekati dan menyuruh Star menaruh ponselnya di ranjang. "Sini, aku angkat dari sini. Kamu pake jaket dulu tapinya."

"Nggak mau pake jaket dulu, males. Lagian nggak ada siapa-siapa ini, cuma Kak Rei aja di luar. Kan udah pake *tank-top* sama celana pendek."

"Ya udah, nggak usah keluar!" kesal Rigel dan berbalik ke arah kursi besi yang berada tidak jauh dari sana. Rigel memanfaatkannya sebagai penyangga untuk ia melakukan *push-up*.

"Kak Rei aja telanjang dada gitu. Ih, cuma sedikit lagi kelihatan tuh. Sengaja ya biar cewek-cewek pada kegoda?" nyinyir Star.

Rigel menoleh dan menatap Star dengan jengkel yang mulai bercicit. Ia mau tidak mau menghampirinya dan mengulurkan tangan. "Berisik. Cepetan."

Star nyengir, dan berusaha keluar lewat jendela dibantu oleh Rigel.

"Berat banget kamu. Makanya, jangan keseringan ngunyahin batu."

"Sekalian olahraga sih. Ngomel terus. Cepet tua nanti."

Rigel menurunkan Star di bangku besi. "Mama tadi telepon suruh kita cepet pulang."

Star mendongak, wajahnya berubah sendu. "Kak, kita pulang hari ini, kan? Mama pasti khawatir."

Rigel mengangguk.

"Tapi kita sarapan dulu. Aku lapar."

"Iya."

"Aku mau nasi goreng, pake telor, pake sosis!" seru Star sambil membuntuti Rigel berolahraga di sekitar Villa.

"Iya."

Star berlari lebih cepat dan menghadangnya sambil menatap Rigel dengan kesal.

"Apa?" Rigel mengangkat alis.

"Iya iya mulu!"

"Jawabannya cuma iya." Rigel melewati dan kembali berlari.

Star berdecak dan menjauhi Rigel. Memilih berlari ke arah jalanan yang dilalui semalam untuk bergabung dengan yang lain. Sebelum semakin jauh, tangannya dicekal dari belakang dan diseret kembali ke Villa.

"Lepasin! Kalau males ngomong sama aku, ya udah bilang. Aku nggak

suka diperlakukan kayak cewek-cewek itu." Star berusaha melepaskan cekalan tangan Rigel dari lengannya. "Ih, lepasin nggak?"

Rigel berbalik dan menatap Star tajam. "Siapa?"

"Apanya?" sahut Star takut-takut. Padahal beberapa detik lalu ia menggebu-gebu ingin membuat dia marah karena selalu seenaknya.

"Siapa yang memperlakukan kamu sama dengan mereka?" tekan Rigel sambil melepaskan cekalannya. Rigel melangkah mendekatinya, sedikit membungkuk untuk menatapnya. "Aku nggak masalah mereka lari pagi pake *tank-top* bahkan telanjang sekalipun di depan cowok lain. Tapi kamu, nggak akan pernah aku biarkan melakukannya. Aku nggak akan jawab pertanyaan mereka, tapi kamu, aku jawab sebisaku meski aku kadang nggak tahu harus bilang apa."

Star menatap Rigel dengan netra berkaca-kaca. Rambut Rigel yang basah berserakan di dahi, dan wajahnya terlihat menyeramkan saat marah. Ia mencoba meraih tangannya, sambil memasang wajah memelas.

"Kak Rei beneran marah?"

Rigel tidak menjawab dan meninggalkannya begitu saja—memasuki Villa yang langsung disusul oleh Star.

"Kak...! Ish, maaf ya! Maaf dong, maaf...!"

Chapter 4

Rigel baru selesai mandi. Dengan handuk yang melilit di pinggang dan rambutnya yang basah, ia masuk ke dalam kamar—menemukan Star yang berlutut di depan pintu seperti orang bodoh sambil mengangkat kedua tangannya ke atas.

"Hukum hamba, Paduka Rigel. Hamba salah," sungguh, Star tidak suka diacuhkan seperti ini olehnya. Mereka makan dalam diam, tenang, dan saat ia hendak membuka mulut, Rigel akan menggeleng memberinya peringatan. Bak iblis, Rigel begitu mengintimidasi.

Rigel mengembuskan napas pelan tanpa memedulikan Star dan tetap berjalan ke arah kaca. Ia mengeringkan rambutnya menggunakan handuk yang seharusnya untuk Star pakai. Tidak sampai kering, ia mengacak-acaknya dengan jari secara asal.

"Kak, aku obatin ya punggungnya? Memar-memar ini," Star berdiri dan berusaha membujuk meski tidak sama sekali berhasil. Wajahnya tetap kaku seperti kanebo kering.

"Keluar,"

"Kenapa?" Star tidak mau bergerak dan bersikeras ingin tetap di sana. Ia membuka tutup salep, mengoleskan pada luka memar yang ada di punggung Rigel. "Biar wajah *ganteng* Kakak nggak ada bekas luka, nanti aku bantu obatin juga."

Sejenak, Rigel menatap wajah Star di pantulan cermin. Ia mengambil tangan Star dan menghentikannya agar tidak menyentuh bagian mana pun pada tubuhnya.

"Kamu tahu aku nggak keberatan telanjang di depan kamu," decit Rigel, dan ancaman itu langsung dilakukan detik itu juga. Rigel melepaskan handuk yang melilit tanpa pikir panjang, dan bokongnya langsung menjadi

pemandangan utama kedua mata Star. Dia tidak bercanda!

Star memekik nyaring, langsung berlarian keluar kamar. Salepnya yang berada di tangannya, entah ke arah mana terlempar. Ia syok setengah mati. Lihat, kelakuannya persis seperti iblis, bukan?

"Nakal! Nakal! Aku bilangin nanti ke Mama...!"

Setelah mereka beranjak dewasa, tontonan seperti itu bukan lagi hal remeh dan menjadi sesuatu yang sangat tabu baginya. Ibu dan ayahnya sangat disiplin dan tegas dengan larangan itu. Mereka ingin anaknya tahu batasan apa yang boleh dan tidak boleh diperlihatkan meski di depan saudara sekalipun.

Tapi, ini Rigel. Si Bintang petunjuk arah tetapi lebih sering tersesat dan tak pernah tunduk pada aturan apa pun. Seharusnya Star ingat di samping tabiatnya yang dingin, emosian, dan biang onar, Rigel juga terkenal *nakal* di sekolah. Ia sering mendengar gosip-gosip miring tentangnya dari banyak bibir para gadis yang sengaja mendekatinya agar bisa dekat dengan Kakaknya. Dan saat ia meminta penjelasan dari Rigel tentang skandalnya, seringaian adalah apa yang akan didapatnya. Sok misterius.

"Dasar tukang ngadu!" dengkusnya. Rigel mengenakan pakaiannya dengan santai saat si keras kepala, konyol, dan cengeng itu telah berlalu.

Star menggebrak-gebrak di depan pintu kamar meluapkan rasa kesal sambil mengomelinya. Bercicit layaknya petasan banting. Rigel tidak terlalu mengacuhkan. Si cengeng itu memang harus dibuat kapok dulu.

"Kalau Mama tahu Kak Rei telanjang di depanku, pasti nanti dihukum. Jangan mentang-mentang punya burung terus bisa seenaknya melecehkan! Emangnya cuma Kakak doang yang punya?"

Rigel tersedak salivanya sendiri. Ia tertawa pelan, tidak kuasa mendengar gerutuannya yang menjengkelkan dan tidak karuan. Ia bahkan memegang perutnya dan duduk di kursi. Ia heran, sebenarnya anak bar-bar itu mirip siapa? Rasanya Ibunya sangat tenang dan sabar. Sementara ayahnya, jangan ditanya. Dia berwibawa dan kalem. Meski keras juga kadang, tidak berbeda jauh dengannya.

"Kak Rei pikir aku takut, huh? Nggak... aku cuma nggak suka melanggar peraturan yang udah ditetapkan kalau orang dewasa nggak boleh lagi saling lihat."

"*Fuck that shit. Like I care,*" Rigel menggumam pelan ketika Star mulai mengikrarkan tentang peraturan. Padahal Star sudah tahu ia tidak berteman baik dengan itu. Menurutnya, manusia berhak memilih apa yang terbaik untuk hidup mereka. Akan seperti apa dan akan jadi apa tanpa harus mendapatkan kekangan dan terkurung dalam *so called* 'Peraturan'.

Brak... Brak...

"Ya udah, aku capek teriak-teriak. Mau mandi dulu. Awas ya kalau kayak gitu lagi. Aku nggak akan maafin!" langkah kaki yang dientak-entakkan kian menjauhi pintu.

"Siapa juga yang minta maaf? Siapa juga yang nyuruh teriak-teriak?"

***

Setelah dua puluh menit, Star kembali ke kamar. Ia berdeham canggung, mondar-mandir di belakang Rigel yang tengah membereskan barang mereka. Karena lupa membawa handuk, ia keluar dari kamar mandi seperti orang yang baru tercebor got. Seragamnya jadi basah. Bahkan rambutnya yang baru saja dikeramas terus mengalirkan air dari helaiannya.

Rigel mengambil handuk, melemparkannya ke atas kepala Star yang baru saja selesai mandi tanpa mengatakan apa-apa.

"Cengeng, keringkan rambutmu!" ujar Star menirukan suara berat Rigel. Rigel menatapnya datar, kemudian melanjutkan lagi acara berkemasnya.

"Kak, bantuin dong..." Star menyahut sendiri.

Rigel menggeleng jengah, mengabaikan ocehannya. Gadis itu kadang bertingkah di luar nalar.

"Kamu punya tangan. Dipake lah." Lagi-lagi Star yang menimpali—Rigel tidak bisa untuk tidak mendengkus sekaligus merasa geli dengan tingkah konyolnya.

"Star nggak mau, Kak. Males." Star menyahuti lagi sambil melemparkan handuk ke ranjang.

"Nanti kamu masuk angin."

"Nanti kamu masuk angin." Mereka menimpali bersamaan.

Star terkikik, akhirnya Rigel mau berbicara. "Tuh, kan..." Ia duduk di ranjang dengan kaki yang menjuntai ke bawah—merasa senang prediksinya tepat sasaran. Sedang Rigel diam lagi sambil memasukkan semua buku Star ke dalam ransel miliknya.

Rigel tidak mau Star mengeluh sakit punggung lah. Sakit ini dan itu lah kemudian mengganggunya selepas sampai di rumah. Ia masih jengkel.

"Kak Rei, aku nggak mau ngeringin rambut kalau didiemin gini."

"Terserah," Rigel bangkit, mengenakan jaket kulitnya lantas mengambil ranselnya yang penuh oleh buku pelajaran Star sambil bersiap-siap keluar dari kamar.

Star bangkit dari ranjang dan melompat ke punggung Rigel. "Kan aku udah minta maaf. Nggak suka dimarahin gini, nggak suka!"

Tidak salah dia berkata begitu? Bukannya dari tadi bibir Star yang terus mengomelinya tidak jelas? Rigel tidak bersuara sama sekali. Dimarahin kapan? Star benar-benar pandai berhalusinasi.

"Turun. Berat."

Star menggeleng cepat. "Nggak mau. Aku kan cuma bercanda tadi pagi. Masa marahnya berkelanjutan sampe sekarang."

"Turun," ujar Rigel datar, tetapi penuh penekanan yang mau tidak mau langsung dipatuhi olehnya.

"Ya udah... terserah kalau mau marah terus!" Star hendak melewatinya ke luar pintu, tapi Rigel menghadang jalannya di pintu. "Apa coba ngelarang-larang keluar kayak gini? Nyeselkan diemin dari tadi? Kan situ lagi marah. Awas, nggak kenal ya."

"Tas."

"Apa tas-tas? Enak aja nyuruh aku bawain tas. Marah sih marah, tapi nggak boleh menindas yang lemah!"

Rigel memijit pangkal hidung sambil tersenyum pahit. Kewalahan dan kebingungan atas sikap luar biasa adiknya.

"Apa pula sekarang senyum-senyum?" Star berkacak pinggang menantang.

"Senin ke sekolah kamu bawa buku masukin kantong kresek aja." Rigel menoyor dahi Star, lalu berlalu meninggalkannya.

"Oh, tas..., tas aku ya!" Ia berbalik mengambil tasnya yang kosong dan berlarian menyusul Rigel yang sudah berada di luar. "Lupa ... namanya juga manusia. Emangnya situ robot yang perlu diisi baterai dulu biar bisa ngomong!"

Karena sekarang temanya lagi marahan, Star berjalan cukup jauh darinya. Sesekali, Rigel memelankan langkah takut si cengeng itu ketinggalan dan tersasar. Sok-sokan segala ikut marah padanya.

Sebelum mengambil motor, Rigel masuk ke dalam tempat pemesanan Villa dan berbicara dengan resepsionis untuk mengurus *check out* mereka siang ini. Star berjongkok seperti anak hilang di bawah motor Rigel. Ia agak ngeri juga kalau ditinggalkan di sini saking marahnya dia. Ia tahu, saat ini dirinya tengah ditatap oleh beberapa orang pejalan kaki dan beberapa ibu-ibu yang duduk di depan Villa. Kemungkinan besar mereka juga pengunjung yang hendak menghabiskan akhir pekan di sini.

"Dasar anak-anak zaman sekarang. Masih pada bocah aja mainannya udah penginapan."

"Kasihan orang tua mereka biayain sekolah tinggi-tinggi tapi kelakukan anaknya nggak beradab." Cicitan mereka membuat Star naik pitam. Baru saja ia akan menghampiri dengan berapi-api, lengannya langsung ditahan oleh Rigel yang telah datang.

"Sayang, ayo pulang. Besok kita sekolah. Minggu depan nanti kita liburan lagi ke sini. Bersenang-senang, berdua aja," ujar Rigel

sambil meletakkan handuk di atas kepala Star dan menggosoknya. "Setelah mandi bareng, tadi lupa bantu kamu ngeringin rambutnya."

"Kak... Apaan sih?!" Star dengan panik melihat wajah para ibu-ibu itu. Alis ketiga orang tua yang sedang menggosipkannya itu semakin mengkerut dan memandang ngeri sekaligus jijik.

Rigel merapikan rambut Star dengan jari, sementara Star menunduk malu akan kelakukan nakal Kakaknya. Astaga... apa yang sekarang tengah mereka pikirkan tentang dirinya?

"Kita UAS ya senin? Nggak kerasa, udah mau naik kelas duabelas aja."

"Baru kelas dua SMA," bisik-bisik mereka, sambil menggelengkan kepala.

Rigel merangkul bahu Star dan mengajaknya ke arah parkiran.

"Kak, apa-apaan sih? Pasti mereka mikir yang jelek-jelek tentang kita!"

"Kalau kamu menjelaskan, apa akan membuat seluruh dunia bangga? Sudahlah... nggak kenal ini." Rigel tak acuh dan memasangkan helm pada kepala Star.

"Tapi, kan...,"

"Demi Tuhan, jika mereka pria, akan aku hajar!"

Star menelan saliva, segera menggeleng. "Mereka... mereka palingan cuma bercanda," Ia terkekeh garing sambil menyerahkan handuknya. Takut jikalau Rigel kumat lagi. "Anduknya?"

Rigel mengambil alih dan meletakkan di atas motor orang lain. "Aku udah bayar untuk ini."

Star naik ke atas motor sambil sesekali menatap ke arah belakang untuk melihat ibu-ibu itu. Tangan Rigel seperti biasa membantu menahan rok pendeknya agar tidak tersingkap terlalu atas.

"Mereka ngeliatin kita terus," Star risi, dan ia sungguh tidak tahan diberikan tatapan seperti itu.

Rigel memasang helm *full face*-nya, dan dengan cuek, dia meraih kedua tangan Star agar melingkari perutnya.

"Mereka punya mata. Dan kita kasih mereka pemandangan." Kaca helm ditutup, mulai menstater. "*Hold onto me and stop complaining.*"

***

Mereka tiba di rumah pukul tiga sore karena jalanan macet total. Gerbang menjulang tinggi itu dibuka oleh satpam depan.

"Tuan Rigel, Nona Star," sapa kedua satpam itu sambil mengangguk kecil. Rigel pun membalas anggukan, sementara Star melambai girang sambil tersenyum lebar.

Saat tiba tepat di halaman rumah megah orang tuanya, Rigel melirik

mobil BMW putih yang tidak dikenalnya terparkir manis di sana.

"Eh, itu mereka sudah datang," Ibunya melambai-lambaikan tangan dan buru-buru menghampiri ke depan. Di belakangnya, muncul dua perempuan satu sekolahnya. Rigel bahkan tidak tahu nama mereka. Satu berambut pendek, dan satu lagi berambut panjang yang diikat ke atas. Mereka mengenakan pakaian casual dibalut *hot-pants* yang memperlihatkan kejenjangan kaki mereka.

"Kak, itu cewek yang mana lagi?"

Star turun dari motor, dan dengan cepat ia berlari ke arah ibunya—mendekapnya erat. Si Rigel itu tidak ada tanda-tanda akan menjawab pertanyaannya. Dia bisu mendadak seperti biasa.

"Mama... kangen!" ungkap Star sambil mengguncang-guncang tubuh ibunya yang langsing meski sudah tidak lagi muda.

Lovely membelai rambut anaknya penuh sayang. "Dasar nakal kalian. Bukannya belajar buat UAS, malah kelayapan."

"Dia tuh culik aku!" tunjuk Star pada Rigel—membuat dia menatapnya tajam. "Nanti malam aku belajar. Besok kan masih minggu."

Rigel bukannya menyapa kedua gadis itu, dia malah melewati begitu saja. Muka mereka tertekuk, tapi tidak berani untuk menegurnya mengingat dia tampak kelelahan saat ini sebelum ibunya memanggil kembali.

"Rei, sini. Ada temen kamu juga. Mereka bawain kue tuh. Khawatir kamu sakit."

Rigel menuruti dan menghampiri. Dua gadis itu tersenyum canggung dan deg-degan.

"Ha-hai, Kak. Kemarin aku dengar Kak Rei berantem sama geng Kak Randy. Kakak nggak kenapa-napa?"

"*Thanks* kuenya. Gue mau ke kamar dulu." Dia kembali putar arah ke dalam.

Sudah, percakapan mereka seintens dan sepanjang itu. Wow, luar biasa!

"Astaga manusia itu..." Star mendengkus, lalu menatap penuh rasa bersalah pada mereka. "Maaf ya. Dia lupa minum obat, jadinya sering kambuh gitu."

"Rigel, kok temennya ditinggalin?" Lovely baru saja akan menyusul, tetapi gadis itu mencegahnya.

"Nggak apa-apa, Tante. Kayaknya Kak Rei kelihatan capek banget. Kami permisi aja, takut nanti malah ganggu."

Basa-basi sebentar, akhirnya keduanya memilih pulang.

"Rigel, kamu tuh ada temennya bukan ngobrol dulu sebentar, malah main pergi aja!" omel Lovely saat Rigel turun ke bawah untuk mengambil air mineral di kulkas.

"Tadi kan udah," Ia meneguk air dingin di botol, sambil membuka satu per satu kancing seragam sekolahnya dan menanggalkan untuk ditaruh di bak cucian kotor. "Ma, Papa sama Rion ke mana?" Ia mengalihkan pembicaraan.

"Lagi nonton turnamen taekwondo." Lovely menepuk punggungnya. "Awas loh, kemaren Papa marah banget kamu ninggalin gitu aja."

"Bujuk dong, Ma, supaya Papa nggak marah."

"Hape kalian dihubungi berulang kali susah. Papa sampe mau lapor polisi buat jemput kalian di mana pun itu."

"Ah, Papa lebay. Suntuk di Jakarta terus, Ma," Rigel meraih tangan ibunya. "Bantu ngomong dong sama Papa. Kan Mama kelemahannya. Nanti pasti langsung nurut."

Ibunya menjewer pelan kupingnya. "Berani ngelakuin, tapi nggak berani buat ngehadepin risikonya."

"Yah?" pinta Rigel penuh harap.

Ibunya melepaskan dan berlalu santai ke ruang tamu. "Malas. Bosan belain kamu terus. Keseringan kamu bikin masalah, sih."

"Ya udahlah. Aku pasrah. Mama yang aku harapin pun, udah nyerah sama anaknya. Sebagai aku yang bersalah, bisa apa?"

"*Playing victim* kamu, Rei."

"Aku udah ngaku salah. Dihukum pun, nggak apa-apa." Suaranya lemah sambil memasang wajah memelas.

"Iya, iya... nanti Mama coba ngomong sama Papa." Akhirnya ibunya tidak tega juga.

Rigel tersenyum dan memeluk ibunya girang. "Emang yang terbaik dan terbisa diandalkan! *I love you to the moon and back*!"

Lovely mengusap-usap pipinya. "Halah, kamu. Terakhir ya? Kalau buat masalah lagi, Mama angkat tangan. Kamu hadapi sendiri. Terserah gimana caranya."

"Nggak janji ya. Tapi patut dicoba."

"Tuh kan..." Ibunya menatap jengkel. "Heh, tadi dua gadis itu siapa? Cantik-cantik. Mama sama Papa nggak pernah ngelarang kamu pacaran loh."

"Nggak tahu. Nanti lah aku kenalin kalau ada. Sekarang, aku mau mandi, terus tidur. Kan nanti malam harus belajar. Papa nggak boleh ngasih tekanan mental ke anaknya. Kasih tahu loh, Ma!" Rigel kabur menaiki anak tangga menuju kamarnya.

"Rambut kamu dirapihin coba itu, Rei. Emang nggak nusuk-nusuk ke mata? Kayak Andika Kangen Band jadinya."

"Iya, iya... gimana nanti. Stres aku, Ma, mikirin pelajaran."

Ibunya cuma berdecak malas, tak percaya.

***

Di malam hari saat waktu telah menunjukkan pukul sembilan malam, Rigel bersiap-siap keluar saat mendapatkan *chat*-an dari teman-temannya. Mereka mengajak *hangout* di kelab milik salah satu temannya mumpung besok masih minggu. Ia memang hampir tidak pernah belajar. Ia yakin ia bisa menjawab semua soalnya. Salah dua tiga soal itu sih wajar.

Dan ia bersyukur, untung Ayahnya juga masih belum pulang sehingga ia lolos dari petuahnya untuk kali ini.

Ia mengenakan *hoodie* hitam dipadukan dengan celana jins panjang. Meraih kunci motor, Rigel keluar dari kamar. Dan di sanalah, Ayahnya ternyata sudah datang.

"Pa...,"

"Mau ke mana malam-malam gini?" tanyanya datar.

"Papa mau ngapain malam-malam gini ke atas?" Rigel balik bertanya.

"Ini rumah Papa. Terserah Papa mau ke mana."

Rigel berdeham, sepertinya beliau tengah menekankan kekesalan padanya.

"Iya deh yang punya rumah. Apalah aku yang cuma numpang."

Tangan Ayahnya terulur, dengan telapak yang terbuka. "Kunci motor kamu,"

"*What*?" Rigel bertanya retoris.

"Sini, biar Papa yang simpan dulu."

Rigel mengalihkan pandangan ke segala arah, sebelum menatap Ayahnya lagi. "Pa... katakan, Papa cuma bercanda, kan? *I'm in hurry and I have to go now. It's saturday night, c'mon!*"

"Papa nggak terima argumentasi, Rei. Sini kunci motor kamu. Mending kamu tidur, senin ulangan."

Rigel berdecak, dia tentu saja tidak mau memberikan kuncinya begitu saja. Bulan lalu mobilnya yang disita, sekarang motornya. Jika ia membuat onar lagi, mungkin ia akan dicoret dari KK.

"Pa, terus aku sekolah nanti pake apa?"

"*I don't know*. Kamu bisa pikirkan sendiri nanti mau pake apa. Itu bukan urusan Papa."

Rigel menggeram kecil dan menyerahkannya. Ia sudah malas berdebat dengan Ayahnya.

Ayahnya tersenyum, "Lain kali, bikin onar lagi ya?" sambil menepuk bahunya. "Tidur. Belajar akan kedengeran lebih baik."

Rigel mengusap kasar wajahnya saat beliau telah berlalu. Ia menggeram jengkel. Ayah dan ibunya masih di ruang tamu. Obrolan mereka masih

terdengar sampai ke sini. Ia tidak bingung harus lewat mana untuk melarikan diri dari sini. Ada jendela di kamarnya. Ia bisa merayap lewat sana. Tapi ia bingung, harus menggunakan kendaraan apa untuk sampai ke tempat tujuan.

Rigel menuruni anak tangga untuk kembali memprotes saat temannya sudah menanyakan keberadaannya. Tapi, langkahnya sontak terhenti saat melihat kunci mobilnya ternyata ada di atas lemari pajangan. Sambil menoleh ke arah ruang tamu untuk mengecek, ia dengan hati-hati mengambilnya.

Seringai kemenangan langsung mengembang, kembali naik ke atas tanpa bersusah payah adu argumen dengan Ayahnya lagi.

Star yang baru saja keluar dari kamar, mengernyitkan kening melihat Rigel mengendap-endap seperti maling. Ia telah rapi dengan piyama pendeknya siap tidur. Tetapi baru ingat kalau buku pelajarannya masih ada di tas Rigel. Saat menyusul ikut memasuki kamar Rigel, dia sudah menghilang.

"Kak Rei, Kak Rei..." panggilnya. Rasanya tadi ia tidak salah lihat melihat Rigel masuk ke dalam. "Kak, aku mau ambil buku," tidak ada sahutan, tetapi Star mengernyit saat mendengar lompatan-lompatan dari arah jendela dan dengan cepat Star berjalan ke arah sana.

"Astaga, Kak Rei!" Ia melihat Rigel sudah ada di plafon rumah mereka di lantai satu. Lalu loncat ke bawah. "Dasar sinting. Dia mau ke mana lagi?!" Star bergegas keluar dari kamar Rigel dan mengenakan sweaternya. Ia mengambil dompet lantas turun ke bawah. Untung orang tuanya sudah masuk ke dalam kamar.

Star berjalan keluar dari rumah. Ia berlari menyusul Rigel yang sudah melajukan mobilnya dan siap keluar dari gerbang tanpa keributan. Ia takut, nanti penghuni di dalam rumah curiga kalau anak nakal mereka kembali kabur lagi padahal belum beberapa jam dia sampai rumah.

"Ck, mau ke mana lagi sih?" Bukannya kembali masuk, dengan bodohnya Star malah keluar di saat waktu telah semakin larut. Satpamnya menegur, khawatir melihat dia keluar rumah jam segini sendirian. Tetapi ia memberikan kode untuk tidak berisik dan memohon untuk tutup mulut. Ia berjanji akan kembali secepatnya setelah menemukan Rigel.

Ia menghentikan ojek online, bapak itu tadinya tidak menerima kalau tak memesan lewat aplikasi, tetapi karena ia menjanjanjikan ongkos tambahan, dengan riang dia mau mengantarnya dan menyusul mobil Rigel yang dibawa melesat cepat.

"Mobil hitam itu ya?"

"Iya, Pak... iya!" seru Star melihat mobil Rigel telah berhasil disusul. Hampir setengah jam perjalanan, mobil yang dikendarainya terlihat berbelok ke arah kelab yang tampak ramai. Didominasi mobil-mobil yang melintasi pengamanan bagian paling depan, ojek akhirnya berhenti.

"Neng, gimana nih?"

Star mengeluarkan dua lembar uang seratus ribuan. "Makasih ya, Pak. Nggak apa-apa. Saya masuk sendiri aja jalan kaki ke dalam."

Bodyguard di depan tentu saja tidak membiarkan ojek masuk. Star akhirnya mau tidak mau diturunkan di depan gerbang dan berjalan ke dalam setelah memohon-mohon agar dipersilakan masuk. Lolos dari gerbang depan, nyatanya bukan satu-satunya rintangan memasuki area terlarang ini. Tepat di depan pintu masuk menuju ke dalam kelab, ia dicegat dan dimintai KTP. Musik yang mengentak keras bisa terdengar di sini sehingga untuk berbicara dengan *bodyguard* bertubuh tinggi dan tampak sangar itu, ia harus memekik terus-terusan.

"Pak, saya cuma sebentar. Saya mau menemui Kakak saya. Sebentar aja kok. Nggak akan ikut joget-joget di dalam. Saya nggak bisa diskoan. Masih SMA, Pak. Saya dilarang orang tua saya."

"Nggak bisa. Ade harus menyerahkan KTP."

"Saya lupa bawa, Pak. Nggak ada di dompet." Star memperlihatkan isi dompetnya, sementara *bodyguard* itu menatap heran penampilan Star dari atas kepala hingga kakinya yang dibalut piyama tidur. "Nih, nggak ada. Saya juga bingung ditaro di mana."

"Mending ade tidur aja di rumah, senin sekolah." Dia mengibaskan tangan, mengusirnya.

"Tom, dia ikut sama gue," info seseorang di belakang tubuhnya. Star membalik badan, melihat suara yang mau membantunya.

Alisnya bertaut, mengingat-ingat siapa yang ada di depannya. Wajahnya cukup lumayan ganteng dengan tindikan di kedua telinganya.

"David, temen Kakak lo," ucap lelaki itu sambil mempersilakan Star memasuki pintu kelab.

"Oh... anak kelas duabelas yang juga...," Star tidak sampai hati mengatakan gosip buruk tentang geng mereka. Ia tahu Kakaknya pun gabung dengan anak-anak nakal ini.

"Yang paling terkenal di sekolah," cetusnya sambil menarik lengan Star. "Ngapain lo di sini? Suka *clubbing* juga?"

Star segera menggeleng. "Nggak. Baru pertama kali. Mau ... mau nyari Kak Rei."

"Lah, lo mau ngasuh dia?" ledek David. Mereka melewati keramaian orang-orang yang suaranya riuh terdengar. David kemudian menunjuk salah satu spot, ke arah meja bar. "Tuh, Kakak lo lagi bersenang-senang sama mereka. Mending lo pulang, bobo cantik aja. Bayinya soalnya lagi mau nyusu dulu."

Star mengepalkan tangan, memasang wajah kesal. Rigel memang tengah

diimpit oleh dua tubuh perempuan seksi berpakaian sangat terbuka di meja bar. Dia memunggunginya, sehingga Star tidak bisa dengan jelas melihat wajahnya. Kedua perempuan itu bertopang dagu menatap Rigel kagum sambil berbicara.

Star berjalan cepat menghampiri, David menarik tangannya. "Eh, mau ke mana?"

Star mengempaskan cekalannya dan berjalan ke arah Rigel. Benar kata orang. Kakaknya memang nakal dan tidak tahu aturan.

"Kak Rei!" sentaknya.

Rigel membeku sesaat, sebelum ia memutar tubuhnya dan terkejut melihat kembarannya berada di sini. Ia loncat dari kursi bar dan menghampirinya.

"S-star, kamu... kamu ngapain di sini?!"

"Harusnya aku yang tanya sama kamu, ngapain kamu di tempat seperti ini?!"

"Bertemu sama temen."

"Temen...? Ya ampun, Kak, kita itu masih sekolah. Seharusnya kita fokus belajar di rumah. Bukan kelayapan ke tempat seperti ini! Apa yang akan dikatakan Mama dan Papa kalau tahu Kakak mengunjungi kelab?"

Rigel mendorong tubuh David, dan menarik lengan Star ke arah kursi kelab di pojokan. "Star, kamu ngapain di sini? Aku telepon sopir ya, suruh jemput kamu."

"Ayo pulang. Aku maunya pulang sama Kak Rei!"

"Star, temenku yang lain masih pada di sini. Nanti aku pulang. Kamu dulu aja."

Star menggeleng keras. "Harus pulang bareng!"

Rigel memijit pangkal hidungnya. "Astaga..."

Gantian Star yang meraih tangan Rigel. "Ayo pulang."

"Ya udah, iya. Kamu duduk dulu deh. Aku ke sana dulu sebentar," pasrah Rigel dan membawa Star ke meja teman-temannya—menitipkannya pada David.

"Kakak mau ke mana? Tapi kita setelah ini pulang, kan?"

"Sebentar, Star, aku ke sana dulu."

"Mau ngapain?"

"Bicara dulu sama cewek tadi,"

"Ih, Kak, ngapain sih?" Star menatap perempuan seksi itu lagi dari kejauhan. Ia bergidik, melihat pakaiannya yang sangat terbuka dan kekurangan bahan. *Dress*-nya ketat yang cuma membalut dari dada yang tumpah sampai bokong. "Kak, dia kelihatan kayak cewek nggak bener."

"Kalau aku nyari cewek baik-baik, bukan di sini tempatnya," tukasnya

sambil menyuruhnya duduk.

Rigel menatap tajam David dan temannya yang lain yang sedang cengengesan meledek. "Kalau ada yang berani nyentuh dia setitik aja, gue ringsekkin lo pada."

"Siap, Bosku. Dia aman sama gue." Kekeh David—si pemilik kelab ini.

Rigel berjalan ke arah sana, berbincang sebentar dengan dua perempuan asing itu. Mata Star tidak teralih ke arah mana pun, fokus melihat reaksi Rigel yang lebih banyak memberikan gelengan atau anggukan.

"Hey, lo mau minum?" tanya David.

Star menoleh ke arahnya. Tenggorokannya memang terasa kering. Ia haus setelah berlarian mengejar si nakal itu.

"Air putih aja,"

David menyodorkan gelas kecil yang berisi minuman berwarna bening. Star mengambilnya, matanya kembali pada Rigel.

"Lama amat sih," kesalnya sambil meneguk minuman itu dan ia langsung terbatuk-batuk saat rasa dan baunya berbeda dari air putih yang biasa diminumnya. "Ini ... apaan?"

"Air putih. Kan tadi minta yang warna putih. Ya itu warna putih."

Tenggorokan Star serasa terbakar. Dalam beberapa detik, kepalanya terasa pusing. Saat ia menatap ke arah Rigel yang menghampiri, tangannya menggapai-gapai.

"Kok Kak Rei ada dua?"

"Ayo pulang. Aku udah selesai."

Star tersenyum-senyum sambil melambaikan tangan. "Ayo, ayo..." Ia menghampiri Rigel, dan tubuhnya nyaris ambruk jika saja dia tidak segera berlari dan menahannya.

Star mendongak, tersenyum lebar. Ia lantas menunduk, dan berjongkok saat melihat ikat pinggang Kakaknya tidak terpasang dengan benar.

"Kok kebuka?" Star meracau tidak jelas dan ingin memasangkan ikat pinggangnya. "Kak, sini aku pasangin," Dia berlutut susah payah.

"Kalian kasih apa ke dia?!" decit Rigel murka seraya menjauhkan tangan Star dari ritsletingnya.

"Gue cuma kasih dia minum. Dia kayaknya haus." Sahut David tanpa rasa bersalah.

"Bego, anjing! Dia nggak minum!" sambil menahan tubuh Star yang belingsatan, Rigel memaki habis-habisan David dan yang lain. "Awas ya lo, besok!" ancam Rigel dan dengan cepat, ia membopong tubuh Star.

"Kak, sini aku bantu pasangin!"

"Diem kamu! Ngapain coba nyusul aku ke sini?"

Star memukul kepala Rigel. "Apa kamu bentak-bentak?!"

Rigel tidak menyahuti, membuka mobilnya dan memasukkan Star ke samping jok kemudi. Ia langsung menyusul masuk ke dalam dengan segera.

Bisa beneran dihapus dari KK kalau mereka tahu gue biarkan dia mabuk begini.

"Kak Rei, kenapa ada dua?"

"Diem Star, diem!" Rigel menarik sabuk pengaman Star untuk dipasangkan.

"Kak Rei masih marah sama aku? Padahal aku nggak pernah bisa marah beneran sama kamu. Aku bingung kalau Kak Rei diem aja. Nggak gubris aku dan nggak anggap aku ada." Star yang tertawa-tawa, kini diganti dengan tangisannya.

Star meraih kepala Rigel dan menangkup wajahnya yang hanya berjarak kurang dari tiga senti. "Kakak jangan marah lagi ya," Dan di detik itu pula, tubuh Rigel membeku. Nyawanya seakan baru saja tertelan oleh rasa terkejutnya saat bibir mereka saling bersentuhan. Cuma menempel seringan bulu, dingin dan kaku.

"Mwah, jangan marah lagi ya." Star menatapnya sayu dan menepuk-nepuk pipi Rigel. Rigel tidak berkutik di tempat, berusaha mengumpulkan nyawanya yang berpencar. "Mama selalu cium Papa untuk menenangkan. Dan Papa pasti nggak marah lagi. Hehe..."

Dan ... pingsan. Gadis kurang ajar itu pingsan sementara Rigel masih gelagapan.

Chapter 5

Rigel membeku, tubuhnya kaku di hadapan Star sambil menatapnya kosong. Star sudah terlelap, meninggalkan dirinya pada kegelisahan. Sesekali, gigi Star saling bergesekken sambil menggumam tidak jelas. Hidung dan pipi Star terlihat merah. Bibirnya sedikit merenggang dengan deru napas teratur. Ia mengulurkan telunjuk, menempelkan pada ujung hidung mancung itu. Tanpa terasa, senyum tipis terurai, sebelum buru-buru tangannya ditarik lagi saat pergerakan pelan dilakukan.

Padanya, Rigel tidak memiliki getaran aneh yang menakutkan ini. Semua sentuhan dan kasih sayang yang ia lakukan, menurutnya adalah hal normal atas dasar rasa sayang kekeluargaan. Kakak pada adiknya. Atau saudara kembar yang pernah tinggal di rahim yang sama. Tapi kali ini, debaran jantungnya menyambut dengan sangat menyeramkan sentuhan ringan itu. Ciuman bukan sesuatu yang aneh bagi kehidupan liarnya. Ia melakukannya dengan perempuan-perempuan dewasa di luar sana. Kadang sekadar bersenang-senang, atau cuma sebatas pelampiasan untuk melangkahi semua batasan. Ia tidak suka dikekang, dan tidak akan pernah tunduk pada semua aturan manusia yang telah ditetapkan. Hidup terlalu singkat untuk tetap berada di zona aman, bukan?

Tapi ... tapi bukan dengan mendobrak hukum alam yang telah ditetapkan Tuhan. Berdebar karena ciuman kembaranmu sendiri jelas sungguh terlarang. Aturan manusia bisa dengan mudah ia lawan. Aturan Tuhan, mampuslah dia kalau sampai keluar dari batasan.

Tapi, bercinta tanpa ikatan pernikahan juga dilarang Tuhan.

Iya, bego! Tapi berpikir yang nggak-nggak tentang adek lo itu lebih menjijikkan.

Batinnya bersahutan. Sisi malaikat dan iblisnya. Bahkan ia tidak yakin

masih tersisa sisi malaikat dalam dirinya. Mungkin cuma malaikat bohongan yang berpura-pura ikut mengingatkan untuk membuat dirinya kebingungan.

Tapi anehnya, Star tidak membuatnya merinding jijik. Lebih dari itu, ia malah ngeri pada dirinya sendiri.

Ia mundur perlahan, menegakkan duduknya sambil menatap ke depan.

"Wow," Ia berseru pelan, menyentuh dadanya sendiri sambil mengembuskan napas panjang. Untuk sesaat, ia tidak bergerak. Berusaha menetralkan rangkaian aneh dan konyol yang tengah menyerbu batinnya.

Ia menggeleng cepat, memukul kepalanya sendiri dengan keras untuk menyadarkan lagi dan lagi. "Bego jangan dipiara! Itu bibir kembaran lo, anjir! Ngapain deg-deg an?!" *Musnah lah kau, setan...!*

Senakal-nakalnya kehidupannya, menyeret Star pada kubangan dosa, tidak seharusnya dilakukan.

Ia memijit pelan keningnya, merasa bersalah, tetapi juga debaran ini terasa menyenangkan. Gelisah yang nikmat. Ia tidak pernah merasakan ini sebelumnya. Getaran aneh yang pernah ia rasakan adalah ketika melepas keperjakaannya saat kelas sebelas semester awal. Jelas, karena itu pengalaman pertama dan ia tidak tahu apa pun tentang pergaulan di luar batas kewajaran untuk anak seusianya. Tetapi rasa yang sekarang tengah menyergap ini ... berbeda. Tidak seperti ini saat itu. Bukan debaran jantung seperti ini yang ia rasakan.

Ia seperti sedang ikut lomba lari marathon untuk mengalahkan diri sendiri tanpa tujuan pasti. Terengah sendiri. Lelah sendiri. Kewalahan sendiri. Dan pilihannya cuma berhenti, atau mati.

Rigel menoleh padanya. Menatapnya lebih lekat.

Adohh... ngapain sih noleh-noleh mulu!

Ia berdecak, segera membuka *hoodie*-nya dan dengan cepat melemparkan pada wajah Star.

Nah, ditutup. Muka kamu ada setannya. Atau, justru gue yang perlu ditutup usianya. Tak patut, tak patut...

Pendingin mobil yang menyala, tidak menyurutkan panas yang menerpa seluruh saraf. Sedetik sentuhan itu, sepertinya akan membawa dirinya pada jurang peraturan yang akan benar-benar memenjarakannya. Pada aturan yang bisa saja menghancurkan keduanya.

Ia takut. Tapi juga penasaran ingin menggali lebih dalam apa yang sebenarnya tengah ia rasakan. Tapi, ia juga takut. Takut ia akan menyeberang pada sesuatu yang tidak akan bisa membawanya pulang. Takut tersesat pada hal-hal menakutkan yang akan menjerumuskan mereka berdua pada lingkaran kegelapan. Cukup ia yang banyak dosa. Star biarlah menjadi malaikat bersih tanpa cela.

Rigel menurunkan kembali *hoodie* yang menutupi wajah Star, lalu digunakan untuk menutupi pahanya. Jemarinya menyentuh helai rambut halusnya yang menutupi sebagian wajah sambil berusaha mengenyahkan pikiran konyol yang tidak seharusnya bergentayangan.

Sudah, Rei. Berhenti menjadi anjing gila!

***

Tiba di depan gerbang rumah, ia keluar dari mobil tanpa mengklakson gerbang—takut orang tuanya tahu kalau ia baru saja pulang.

"Pak Asep, buka pintunya. Pelan-pelan ya."

Satpam itu memandang penampilan Rigel yang bertelanjang dada, sambil mengernyit heran. Rigel memberikan isyarat dengan menggerakkan telunjuknya agar gerbang cepat dibuka.

"Oh, i-iya, Tuan Rei!" Si satpam itu buru-buru mematuhi sesuai titah.

"Pak, jangan bilang ke siapa-siapa kalau kami keluar malam ini. Kalau nggak...," Rigel menunjuk ke arah kamarnya, "...panah akan melayang dari arah sana!" ancamnya sambil menyeringai dan menepuk bahunya santai.

Satpam itu menatap bagian jendela kamar Rigel yang agak terbuka. Kemudian menelan saliva kasar dan menatap tuannya lagi sambil mengangguk cepat.

"Iya, Tuan!" Sial sekali malamnya harus bertemu dengan mafia di rumah ini.

Rigel menjentikan ibu jari. "Pak Asep memang terbaik." Ia memasuki mobil dan melajukan ke parkiran halaman rumah.

Ya iyalah... Mana ada yang berani menolak titahnya. Mangga di belakang pos satpam, habis dipanahi oleh Rigel dari jarak beberapa meter di atas kamarnya. Dia memanah apa pun selalu tepat sasaran. Pernah sekali Asep hendak menyampaikan apa yang ditanyakan nyonyanya perihal anaknya yang sering keluar saat malam, sedang ia sudah diperintahkan untuk tutup mulut oleh Rigel. Baru akan membuka mulut, cangkir yang berada di kursi satpam, berhasil dilobangi. Panah yang dimiliki olehnya itu bukan panah biasa. Ujung busurnya bahkan terbuat dari baja tajam yang mengilat.

Heran, dia itu sebenarnya kenapa? Seolah tinggal di tengah hutan atau di zaman kerajaan yang memerlukan peralatan sejenis itu.

Asep masih ingat dengan jelas saat Mafia kecil itu tersenyum licik sambil melambaikan tangan, lalu mengangkat ponsel dan menggoyangkannya. "Oh, gitu ya..." isi pesan singkat yang masuk ke ponselnya. Dari kejadian itu, Asep tidak lagi berani melanggar perintah. Berbohong pada ibunya; paling ditegur, atau hal terburuknya dipecat. Tetapi mengkhianati anaknya, sebelum berhasil melangkah keluar dari gerbang, ia mungkin sudah dipanah

dan mati di tempat.

***

Rigel membawa tubuh Star ke kamarnya. Beberapa lampu terang di ruang tengah sudah dimatikan. Tidak ada yang lebih disyukurinya dari terlelapnya semua orang di rumah ini. Waktu telah menunjukkan nyaris tengah malam. Dan ia pulang dalam keadaan berantakan sambil membawa tuan puteri mereka yang bersih tanpa dosa dengan keadaan tidak sadarkan diri. Jika ketahuan, hukuman paling yakin akan dilakukan oleh ayahnya adalah memanggil pengacara saat ini juga dan menyuruhnya untuk mencoret nama Rigel Dione Alexander dari daftar keluarga.

Pelan, Rigel menaiki satu per satu undakan tangga.

"Kak...," Star memanggil sambil mengerjap-ngerjapkan matanya.

"Sstt..." Rigel menutup mulut Star dan mempercepat langkah. Di dalam kamar, barulah ia bisa mengembuskan napas lega.

Ia melepaskan bekapannya dan membaringkan tubuh Star di tengah ranjang. "Tidur." Rigel meletakkan telapak tangan pada kedua mata Star agar tertutup. Star kembali diam dan tenang.

Rigel baru saja melepaskan dan hendak keluar dari kamar, sebelum Star memegang lengannya.

"Jangan ke mana-mana lagi. Tidur. Aku nggak suka Kak Rei berada di kehidupan malam seperti itu," gumamnya sambil menggeser tubuhnya—memberikan ruang untuk Rigel. "Jangan tersesat terlalu jauh, Kak, aku takut aku tidak bisa lagi menemukanmu."

Rigel membisu, kemudian memilih menyelimuti tubuh Star tanpa mengucapkan apa-apa. Dia cuma sedang melantur. Dia sedang mabuk.

"Mengejar kehidupanmu yang liar dan gelap, kadang membuatku takut. Aku takut kamu kenapa-napa. Aku takut kamu tidak tahu caranya kembali. Dan yang paling membuatku takut, kehilanganmu akan menjadi mimpi burukku."

Gerakkan Rigel benar-benar berhenti. Matanya sudah tertuju pada wajah Star. Air mata Star keluar menetesi bantal padahal netra itu tertutup rapat.

"Jangan mengejarku. Berhenti demi kebaikanmu." Rigel menyahut pelan, menelan saliva susah payah.

Star tidak lagi menyahut saat Rigel menunggu jawabannya. Dia mungkin sudah kembali tidur, dan ucapan itu cuma sekadar kalimat kosong di alam bawah sadarnya. Dua menit, Rigel berdiri menatapnya yang terlihat damai padahal sesungguhnya ia membutuhkan jawaban. Menyebalkan. Mengapa dia hilang kesadaran setelah memulai percakapan.

Rigel mengambil *hoodie*-nya. Sepertinya Star akan tidur sampai pagi. "*Good night* Bintang di galaksiku." Ia mengusap rambutnya, kemudian berbalik ke arah pintu untuk keluar dari kamar Star.

"Andaikan aku bisa, Kak." Jawaban itu mengalun pelan serupa gumaman dari bibir Star, tetapi masih bisa dengan jelas Rigel dengar. "Jadilah Bintang petunjuk arahku. Seperti namamu."

Rigel berhenti beberapa detik, setelahnya keluar dari kamar tanpa mau lagi berbalik. Sudah cukup drama malam ini. Untuk pertama kalinya, Star terdengar sangat kecewa. Dia pasti sulit menerima saat mengetahui kehidupan liar dirinya yang sesungguhnya.

Chapter 6

Rigel terjaga hampir sepanjang malam. Saat ibunya mengetuk pintu, jelas ia seperti manusia tanpa jiwa yang duduk termangu menatap kosong pada samsak hitam yang menggantung—yang dari semalam ia pukuli dengan kepalannya. Kedua buku tangan Rigel memerah, matanya tampak sayu, dan ia masih tidak bisa tidur juga sampai saat ini. Pun waktu telah menunjukkan ke angka tujuh pagi, sudah saatnya ia bergegas membersihkan diri dan berangkat ke sekolah.

Oh Senin... mengapa harus datang saat pikirannya dalam keadaan berantakan.

Ketukkan sekali lagi terdengar dari balik pintu kamarnya. "Rei, buka pintunya. Sudah jam berapa ini, mengapa belum keluar juga!"

Rigel mengusap kasar wajahnya, mendengkus sebal.

"Rei, apa perlu Papa saja yang membangunkanmu?"

Mendengar ancaman itu, dengan berat hati Rigel mengangkat bokongnya dan membuka pintu kamar. Rambutnya acak-acakan. Wajahnya tertekuk kesal.

"Ya ampun, dari tadi dibangunin susah amat!" omel Lovely.

Rigel tidak sama sekali takut akan omelan Ayahnya. Ia cuma malas mendengar siapa pun berceloteh panjang kali lebar saat ini. Lagipula, ayahnya adalah orang yang sangat ia segani. Dia tegas dan sangat disiplin. Keras, tetapi juga bisa sangat perhatian. Dia memenuhi kebutuhannya, tetapi bisa dengan mudah mencabut semua fasilitas yang diberikan tanpa pikir panjang saat beliau dibuat marah. Dan yang paling membuatnya patuh, ia takut akan ancaman ayahnya perihal niatan memindahkannya ke sekolah khusus pria di London. Ketat dan disiplin peraturan yang ditetapkan di sana. Ia tidak mau. Ia tidak siap jika harus berpisah dengan Star untuk jangka waktu yang lama.

"Iya, sebentar lagi aku mandi," sahutnya pasrah sambil bersandar malas pada kusen pintu.

Ibunya yang berkacak ke satu pinggang, mendecak sambil merapikan rambut anaknya. "Cepat, jangan sebentar lagi terus dari pagi." Ibunya menolehkan kepala ke arah tangga, lalu melambaikan tangan. "Sea, sini, tugasmu mengetuk pintu anak ini sampai dia keluar."

Rigel memerhatikan pelayan itu yang berjalan kaku sambil menunduk dan saling menautkan kedua tangannya. Ia tidak bisa melihat dengan jelas wajahnya. Tetapi sepertinya dia masih sangat muda. Rambut hitam legamnya dikucir satu, dan dahinya mengilat karena jejak keringat.

"Pelayan baru?" tanya Rigel berbasa-basi sambil lalu ke dalam kamarnya saat pelayan muda itu dengan patuh berdiri di sisi ibunya—di luar kamar.

"Iya. Meri 'kan kemarin pulang kampung, dia mau nikah. Bik Suti bawain pengganti lagi. Kenalin nih, namanya Sea."

Pelayan itu menundukkan kepala sedikit, tanpa berkata apa-apa. Hanya deru napasnya saja yang terdengar sedari tadi. Tidak ada suara ataupun lontaran kalimat perkenalan kepada majikannya.

Rigel tidak mendengarkan. Lagipula ia juga tidak perlu tahu tentang siapa dan bagaimana dia bisa bekerja di rumah ini. Semua hal itu tidaklah penting sebenarnya.

"Dia nanti yang bantu beresin kamar kamu dan yang akan memantau gerak-gerik kamu di sekolah," jelas Ibunya. "Mama tidak mau lagi dengar kamu buat masalah di sekolah. Ingat itu, Rei!"

Rigel berdecak, tetapi malas melawan saat mendengar penuturan ibunya tentang tugas *mulia* yang akan diemban pembantu baru itu. Terserah saja. Gadis kurus kering itu memang bisa apa untuk mencegah dirinya dari apa pun yang ingin ia lakukan?

"Sea, tadi kamu udah ketemu sama Star. Nah, ini Rigel, Kakaknya. Mereka berdua kembar. Seperti yang kamu lihat, Star itu sangat riang dan bawel. Tapi bujanganku yang satu ini, dia pemarah dan tidak terlalu banyak bicara. Nanti, bantu temani mereka ya? Saya mau ke bawah dulu. Kamu jangan pergi sampai dia selesai," tunjuk ibunya pada Rigel yang sedang memainkan ponsel di dekat ranjang.

Pelayan bernama Sea itu kembali menunduk patuh. Lovely berlalu ke bawah, meninggalkan mereka berdua saja.

"Heh, tukang bersihin kamar, kan? Sini, beresin kamar gue," ketus Rigel sambil mengedikkan dagu ke arah ranjang. Matanya tidak sama sekali menatap pelayan itu, tetap fokus pada layar ponselnya yang memiliki banyak *chat* masuk dari beberapa perempuan dan teman satu gengnya.

Sea berjalan ke dekat ranjang. Dengan cekatan tanpa menatap Rigel

yang sedang membuka ikat pinggang, dia tetap fokus pada apa yang sedang dikerjakan. Padahal pelayan lain yang biasanya, pasti akan ikut curi pandang pada apa yang sedang Rigel lakukan. Wajahnya sedikit terangkat, sehingga sekarang Rigel bisa melihat dengan jelas rupa pelayan itu. Dia tidak terlalu cantik jika dibandingkan dengan perempuan di sekitarnya. Terang saja, dia memang cuma orang kampung dan juga seorang pelayan.

Otaknya yang memang sedang berantakan malah dengan tidak ada kerjaannya membandingan wajah mereka. Seperti langit dan bumi, sudah pasti mereka memiliki rupa berbeda. Dia dekil, sedangkan mereka putih mulus. Apalagi jika disetarakan dengan adiknya, Star. Perempuan yang ia kenal semuanya kalangan atas, pelayan bernama Sea ini cuma berasal dari kasta rendahan. Lucu, mengapa ibunya mengutus pelayan seperti ini untuk menjaga gerak-geriknya? Apa dia tidak kasihan kalau si kurus kering ini kenapa-napa? Satu kali entakkan, mungkin tulang dia bisa retak.

"Lo tahu, ngejagain gue itu kerjaan yang nggak ada kerjaan sebenernya. Gue bisa jaga diri gue sendiri dan gue nggak butuh lo awasi!" tukas Rigel sambil membuka ritsleting celana jinsnya, tapi belum menurunkan. Niatnya ingin menunjukkan padanya bahwa ia anjing gila yang tidak akan pernah bisa dibatasi ataupun diawasi. Suara ritsleting yang terbuka, anggap saja sebagai gertakkan pelan.

"Mending lo pulang lagi, balik ke kampung lo. Nyabutin padi, giling, dapet beras, bisa makan. Perut kenyang, hidup tentram. Beres."

Sea sempat bergeming—tanpa menatapnya, melainkan pada ranjang yang berantakan dengan wajah yang tertata datar. Layaknya robot, tadi dia berjalan lurus meski tanpa menghilangkan kesopanannya saat melewati Rigel.

Rigel kian mendekati Sea, merendahkan tubuhnya dan berkata, "Gue orang yang sangat anti dengan aturan. Dan siapa pun yang ikut campur dalam urusan gue, artinya dia sudah siap untuk gue tonjoki...," Rigel benar-benar melepaskan celana jinsnya, "...nggak peduli lo perempuan atau laki."

Dia coba menunjukkan ketidakpeduliannya, dan cukup terkesan karena Sea sama sekali tidak bereaksi. Tidak terkejut, ataupun terpukau. Biasa saja. Padahal ini termasuk pertunjukkan yang menarik. Jika itu Star, pasti dia akan berisik mengomelinya dengan gemas. Tapi manusia ini, menatap pun tidak. Padahal Rigel sangat yakin si Laut ini menyadari ketelanjangannya—yang cuma mengenakan boxer hitam.

"Lo tuli, iya kan?" sarkasnya, saat tidak mendapatkan sepatah pun respons.

Sea mengangguk. Entah mengerti atau tidak apa yang Rigel sampaikan. Cuma berlangsung kurang dari sepuluh detik mendapatkan perhatian

darinya, sebelum dia kembali melanjutkan aktivitasnya seolah menganggap angin lalu ucapan Rigel.

Rigel yang memang sedang kesal, mengentakkan ikat pinggang itu ke sofa dengan keras.

"*Damn it*! Mengapa semua orang jadi begitu menyebalkan?!" geramnya sambil menendang pintu kamar hingga tertutup kencang.

Sea tidak sama sekali teralihkan dari apa yang sedang dikerjakan. Dia tetap menata bantal dan selimut sesuai titah sang majikan.

"Anjing lah semuanya!" Rigel berjalan ke arah Sea, mendorong bahunya cukup keras. "Sana keluar lo!"

Sea terdorong sedikit ke belakang, ia mengangguk pelan dan berbalik keluar sesuai titahnya. Tentu, tanpa merasa tersinggung akan sikap semena-menanya. Dia dibayar untuk ini.

Rigel mengambil bola basket dan melemparkan ke arah pintu—tepatnya ke arah gadis pelayan menjengkelkan itu. Kasar? Ia memang seperti ini. Kecuali pada Star dan ibunya, perempuan lain ia anggap sama. Sama-sama cuma makhluk berbeda kelamin tetapi tak ada yang spesial dalam diri mereka.

Dan secepat kilat tanpa berbalik, Sea memiringkan kepalanya dan menangkap bola itu dengan satu tangan. Rigel menganga sekian detik, saat pelayan itu berbalik dengan bola basket yang tadi dengan keras ia lemparkan. Bagaimana mungkin si kurus itu bisa menangkapnya? Seumur-umur, baru kali ini ada yang dengan tepat bisa menghalau serangannya.

"Sori, nggak sengaja kelempar," dalih Rigel tanpa merasa bersalah. Tentu saja itu alasan klise bagi dirinya saat meledek musuh.

Sea menunduk, menatap bola basket itu beberapa saat. Tangannya terulur, mengangkat bola basket itu ke hadapan Rigel. Dan diiringi dengkusan samar, Rigel berjalan mendekat ke arah Sea hendak mengambil alih bola itu sebelum tiba-tiba dengan kencang dan tepat sasaran, Sea malah melemparkan bola itu keluar jendela kamar. Padahal jarak jendela dan pintu kamar lumayan jauh, sementara tangannya sudah terulur siap mengambil.

"*What the fuck! Are you fucking crazy*?!" Rigel meraih kerah kausnya—menatapnya tajam, merasa direndahkan.

Sea menahan tangan Rigel yang mencengkeram kausnya cukup kuat, dan dengan entakkan tak kalah keras, dia berhasil melepaskannya. Kemudian dengan raut datar, Sea menatap Rigel—untuk yang pertama kali—sebelum menunduk kecil dan berbalik keluar dari kamar.

Makhluk apa lagi yang harus gue hadapi?

Chapter 7

"Kak Rei belum keluar dari kamar?" tanya Star pada Sea yang masih setia berdiri kaku di depan pintu. Star sudah rapi dengan seragam sekolahnya lengkap dengan ransel.

Sea menggeleng pelan. Ia sudah berulang kali mengetuk, tapi belum ada tanda-tanda dia akan keluar. Mungkin tuannya kesal karena tadi dirinya berulah. Tapi ... hey, siapa yang memulai? Anak itu memang kurang ajar.

Star menggebrak pintunya keras-keras. Dari kemarin, ia tidak melihat sisi wajah Rigel. Rigel lebih sering mengurung diri di kamar seharian penuh. Ditambah lagi ada acara arisan komplek yang diadakan setiap satu bulan sekali di rumah ini. Mana mungkin Rigel mau bersosialisasi dengan keramaian penuh aturan seperti itu. Diharuskan memasang wajah hangat dan menyapa ramah mereka. Tersenyum palsu atas nama tata-krama. Sopan-santun adalah keharusan di atas segalanya.

"*Apa mereka tidak merasa muak harus menebar senyum ke setiap bibir yang menyapa?*" katanya. Setiap disuruh untuk bergabung.

Apalagi kemarin ada dua ibu-ibu yang sengaja membawa anak gadisnya—niatnya mereka ingin kenalan dengan Rigel. Tetapi si pembuat onar itu malah tidak sama sekali memunculkan batang hidungnya.

"Kak Rei, udah jam setengah delapan! Cepetan keluar ih," gerutu Star sambil terus menggebrak-gebrak pintu. "Sea, bantu aku dong. Dia pasti pura-pura nggak denger."

Sesuai perintah, Sea ikut mengetuknya menggunakan punggung jari. Tidak sebringas Star, masih penuh dengan jiwa pelayan. Sopan, sesuai aturan. Tidak mungkin ia melakukannya sama sepertinya.

"Kamu kalau pelan kayak gitu, dia mana denger. Kak Rei itu orang yang paling bandel dan keras kepala. Jika kamu lemah, kamu akan mudah

ditindas." Infonya, sambil kembali menggebrak pintu kamarnya. "Oh ya, menurut kamu, Kak Rei itu gimana? Ganteng nggak?"

Semua gadis yang melihat Rei, pasti terpesona. Muda maupun tua. Star jadi penasaran pendapat pelayan barunya ini. Dia terlihat sangat pendiam, persis seperti Kakaknya. Sejak ia dikenalkan pada Sea oleh ibunya kemarin siang, ia belum pernah sekalipun mendengar suara Sea. Dia tidak berbicara, kecuali menggeleng atau menganggk mematuhi perintah.

Benar saja, Sea memasang wajah datar, tidak terlihat berniat menyahuti pertanyaan itu. Memang tidak penting. Star cuma ingin tahu pendapatnya saja.

"Hm, ganteng ya?" Star menyahut sendiri sambil mengangkat bahu. Sementara Sea tetap tidak tertarik mendengar pembahasan itu.

Star tersenyum tipis. "Banyak cewek di sekolah yang deketin aku buat deket sama Kak Rei. Mereka cuma manfaatin aku untuk dijadikan jembatan agar bisa kenal sama dia, *I know. But, it's okay*. Kak Rei itu dingin, dia sepertinya nggak tertarik sama mereka kecuali...," Star termenung sejenak, kepalannya berhenti menggebrak, "...ah, lupakan."

Star hampir lupa kalau pergaulan Rigel sudah sangat jauh bersama perempuan. Rigel cuma tidak mengatakan padanya. Tapi, dia tampak ahli dalam bidang wanita. Kejadian di kelab, sudah bisa membuktikan bahwa Rigel adalah definisi *bad boy* yang sesungguhnya. Namun meski begitu, Star masih percaya bahwa dia akan selalu menjadi pelindungnya. Dia akan menjadi orang pertama yang akan menjaganya.

Sea menatap Star, melihat wajahnya yang sedikit murung. Cuma beberapa detik, sebelum bibir Star yang terkatup sedih itu menampakkan senyum semringah lagi.

"Ayo, bantuin dong gebrak pintunya. Ini udah kesiangan banget!"

Sea pun mulai mengangkat tangan, mengepalkan keras dan membantu menggebraknya sesuai perintah. Dan cukup satu gebrakan, pintu itu terbuka dan hantaman keras langsung melayang ke arah wajahnya. Wajah Rigel, lebih tepatnya.

"Anjing!" Rigel refleks menutup wajahnya dan meringis ngilu. Ini terasa luar biasa menyakitkan. "Lo bego atau apa? Ngapain nonjok gue, anjir?!" Dia masih menunduk sambil menyeka bibirnya yang terasa asin. Ibu jarinya mengusap sudut bibir, dan saat melihatnya, benar saja, bibirnya mengeluarkan darah.

"Astaga, Sea!" Star menghampiri Rigel, terkejut saat tonjokkan itu melayang keras ke wajah kembarannya. "Aduh, tadi aku cuma nyuruh dia gebrak pintunya. Maaf, maaf..."

"Gue udah bilang, tempat lo itu bukan di sini! Tapi di sawah sana! Lo

nggak pantes berdiri di depan gue, Anj—"

Star menggeleng dan menutup bibir Rigel dengan tangannya. "Nggak boleh berkata kasar ih," peringatnya. "Sini, aku obatin dulu. Aku tanggung jawab kok, Kak, *don't worry*."

Star sudah berjinjit-jinjit ingin membantu menyeka darah di sudut bibir Rigel, tetapi tangan Rigel memegang kedua tangannya. "Nggak perlu."

"Perlu. Bibir Kakak pecah." Star memandang Sea sesaat, turun pada kepalan kecil tangannya. Dari mana kekuatan itu berasal?

Rigel mendesah pelan, menggeleng kecil. "Jangan. Nanti tangan kamu kotor." Dan dengan kilat amarah yang memuncak, Rigel menatap Sea dan mendorong dadanya jengkel. Raut hangatnya berubah 180 derajat.

Baru kenal beberapa jam, Sea sudah berhasil mempermainkan emosinya. Entah mengapa, ia kesal setengah mati padanya. Ia ingin agar dia secepat mungkin angkat kaki dan menyerah pada perintah ibunya. Apa yang akan dikatakan semua orang? Rigel yang lebih sering meringsekkan anak orang, sekarang diawasi oleh seorang perempuan.

Sea terdorong sedikit. Ia maju lagi ke tempat semula, dan menundukkan kepalanya. Ia bergeming tepat di hadapan Rigel tanpa perlawanan. Tahu ia salah telah menonjok wajah majikannya meskipun tidak sengaja. Tetapi di bibirnya, tidak ada kata maaf yang terlontar. Karma *is a bitch*. Anggap saja seperti itu.

"Lo masih marah sama gue gara-gara kejadian tadi pagi?" Rigel menunduk, mencengkeram bahunya yang kecil. "Dengar, gue bisa ngelempar seratus bola ke kepala lo sampe lo geger otak. Kontra sama gue itu nggak ada gunanya, sama halnya jagain gue yang akan bikin hidup lo menderita."

Tidak ada sahutan, ekspresi datarnya tidak berubah.

Rigel membasahi bibirnya yang kering, kian mendekati telinga Sea. "Hanya tentang waktu sampai gue nendang lo dari rumah ini. *So, when you get the chance to get the fuck off, take it up!*" tekan Rigel gregetan.

Bahkan cengkeraman Rigel, tidak membuat Sea bereaksi. Ringisan, protesan, kesakitan, semuanya terbungkam dengan baik tanpa perlawanan. Padahal Rigel bahkan bisa merasakan tulang bahunya yang menonjol di balik kaus oblong yang dikenakannya.

Star memegang tangan Rigel, mendorong tubuhnya ke belakang. "Kak, aku yang salah. Tadi aku yang nyuruh dia bantu gebrakin pintunya. Jangan menakuti Sea. Aku minta maaf, tolong jangan marah lagi. Kita harus segera berangkat, ini udah kesiangan."

Sea padahal tampak biasa saja. Berdiri tegap tak terlihat ketakutan. Kepalanya tertunduk, wajahnya masih tanpa ekspresi meski mendengar ancaman tajamnya.

Rigel mulai tenang, mengalihkan wajahnya dari si Laut memuakkan itu kepada Star. Melihat Star, Rigel jadi ingat akan kejadian malam minggu lalu saat Star mabuk dan menciumnya untuk membuat ia memaafkannya. Terasa lembut dan menyenangkan meski sungguh terlarang.

Apa Star ingat kejadian itu? Ia bahkan terjaga selama dua malam penuh gara-gara gelisah tak keruan. Setan bergentayangan pada saraf otaknya terlalu sering.

Rigel mundur sedikit, menatap Star dengan canggung dan bertanya, "*Are you okay*?"

"Huh?" Star mengernyit samar, kebingungan.

Rigel mendorong kasar dada Sea agar enyah dari penglihatannya, lalu membawa Star ke dalam kamar dan menutup pintu—membiarkan Sea berdiri sendirian di luar.

"Apa kamu ingat ... sesuatu?" lanjut Rigel saat pintu telah tertutup rapat.

"Tentang apa?" Star menyentuh sudut bibir Rigel yang terlihat lebam. Ia mengambil tisu dari ranselnya dan menyeka sedikit darah yang keluar dari sana.

"Malam itu, saat ... *you know*," Rigel tidak menemukan kata yang tepat, mengangkat bahu memberikan bahasa isyarat.

"Aku nggak ngerti apa yang Kak Rei maksud," tukas Star sambil menaikkan kerah seragamnya. "Kak, mana dasinya? Pagi ini kita ada upacara. Mama juga akan ngomel kalau lihat kamu nggak berpakaian dengan benar."

Rigel menurunkan tangan Star agar berhenti menyentuhnya. "*You know what I mean*."

"*I don't. Seriously*."

Dengan kesal, Rigel menarik kedua pipi Star hingga Star memekik kesakitan lalu mengacak rambutnya gemas. Star memukul bahu Rigel, sebal.

"Apaan sih, Kak, ih!" Star memundurkan kepalanya, sambil mengusap-usap pipinya.

"Ya udah lah, kita berangkat." Seharusnya ia bersyukur kalau Star benar-benar tidak ingat kejadian malam itu.

Rigel baru saja akan meraih kenop pintu, tetapi suara Star menghentikan langkahnya seketika itu juga.

"Maksud Kak Rei tentang kehidupanmu yang liar dan suka bermain dengan banyak perempuan dewasa di kelab?" Star berjalan menghampiri sambil membawakan dasi Rigel. Rigel bergeming, menatap Star yang berdiri di hadapannya dan membantu memasangkan dasi sekolahnya. Ia menunggu ucapannya, tanpa penolakan. "Atau... tentang pengakuanku yang takut kehilanganmu? Yang sangat takut kamu tersesat dan aku akan kesulitan menemukanmu?" Ia mendongak, menatap tepat pada kedua manik Rigel.

Mereka bungkam, saling menatap, sebelum pintu terbuka lebar, dan di sana ada Sea yang membukanya. Dia berdiri tepat di depan pintu seraya menatap keduanya. Tidak mengatakan apa-apa, benar-benar cuma memandang.

Star menyelesaikan ikatan terakhir dasi Rigel dengan rapi, dan dengan cepat menurunkan kerahnya. "Mama udah manggil ya? Kami tadi bicara sebentar." Star menarik lengan Rigel, membawanya keluar dari kamar. "Ayo, Kak, berangkat."

"Apa lo liat-liat? Sopan banget lo buka-buka pintu kamar gue!" tekannya pada Sea.

Sea tidak menyahut, mengedikkan dagu ke arah tangga.

"Ngomong! Lo punya mulut, kan?" Rigel maju, memepet tubuh kecilnya. Bahkan dengan melihat kelakuannya yang bak robot saja, sudah terasa mengesalkan.

"Kak, udah sih," Star menarik-narik lengan Rigel agar cepat turun saat suara ibunya telah melengking keras memanggil di bawah.

Rigel benar-benar naik pitam, ia mengerang ingin sekali melayangkan tonjokkan jika tidak ingat makhluk bernama Laut ini berjenis kelamin perempuan.

Rigel menabrak dengan sengaja bahu Sea. Sambil lalu, dia berucap, "Bilang sama gue saat lo udah berganti kelamin!"

Sambil berdempetan, Star dan Rigel turun ke bawah diikuti Sea dari belakang. Tetapi baru dua tangga yang dituruni, langkah Rigel berhenti dan menoleh di bahu.

"Jalan saat kami sudah turun sepenuhnya ke bawah."

Tidak menolak, Sea melakukannya sesuai perintah.

"Kalian kenapa lama banget sih? Udah jam berapa ini?!" omel Lovely sambil mondar-mandir memasukkan roti ke dalam kotak makan, menyerahkan pada Rigel yang berdiri di undakan tangga terakhir tanpa pergerakan. Sengaja, agar si Laut itu tetap berdiri di tempatnya.

"Kak, ada yang ketinggalan?" Star mengangkat alis, melihat Rigel malah bersandar santai pada *rolling* tangga.

"Nggak ada."

"Terus?" Star menatap kaki Rigel—heran—mengapa kakinya seperti merekat pada undakkan tangga terakhir. "Ngapain berdiri di situ?"

"Nggak ngapa-ngapain."

"Terus, kenapa nggak turun?"

"Nggak ada," Rigel tersenyum licik, melirik ke arah pelayan itu yang setia berdiri di atas.

"Kenapa masih pada di sini?" Lovely memprotes, kemudian menatap

ke atas melihat Sea berdiri di ujung tangga. "Sea, ngapain kamu di sana? Cepetan, turun sini. Temani mereka ke sekolah."

Rigel menatap ibunya tidak percaya. Ia kembali menyerahkan bekal makannya jengkel. "Ma, jangan bercanda. Kami bukan anak TK yang perlu dijagai sama suster. Aku yakin si Laut itu bahkan berusia tidak lebih tua dari kami! Nggak lucu ya. Aku nggak—"

Bruk...

"*Fuck*!" Rigel nyaris jatuh membentur lantai saat Sea dengan gesit turun ke bawah dan menabraknya. "Lo itu nyari gara-gara mulu ya?!"

"Lah, ngapain kamu berdiri di tangga? Udah tahu Sea mau lewat," bela Lovely sambil menyerahkan kotak makan Rigel pada Sea. "Suruh habiskan. Dia belum sarapan."

Sea mengangguk, meski batinnya berteriak, *"Bagaimana caranya?!"*

Rigel keluar dengan cepat dari rumah setelah berpamitan singkat. Bisa gila kalau lama-lama berada di sana dan memperpanjang perdebatan.

Chapter 8

"Kak, tunggu!" Star menyusul Rigel saat dia melenggang keluar dengan cepat ke arah gerbang depan. "Kak, kita berdua bisa naik mobil sama sopir. Ngapain jalan kaki kayak gini?"

"Aku nggak. Kamu aja."

Star terus berusaha meraih jemarinya, agar dia mau menghentikan langkah. "Kak, plis... nanti kita bisa terlambat kalau kayak gini terus."

"Tidak ada yang menyuruhmu mengikutiku, Star," Rigel tetap berjalan lurus, mempercepat dan mengabaikan cicitan Star yang bersikeras mengikutinya.

"Iya, aku tahu. Aku yang mau."

"Star, sana pulang!" Rigel berlari menjauhinya. Star pun ikut berlari di belakangnya.

"Kak, tunggu!"

Ngos-ngosan suara Star membuat Rigel menggertakkan gigi kesal. Entah kesal pada siapa.

Di setiap helaan langkah menjauhi kediaman, seragam Rigel yang semula dimasukan rapi, dilepaskan. Dasinya yang sudah Star bantu ikatkan, pun demikian dan malah dimasukkan ke dalam saku celana. Giliran kancing teratas seragamnya yang ia biarkan terbuka dua.

"Kak, kok dilepasin lagi sih? Kan hari ini kita ada upacara. Dihukum baru tahu rasa!" protes Star sebal sambil mengatur napas.

"Bukan hal baru," Rigel membalas santai sambil memasukkan tangan ke dalam saku celana. Langkah panjangnya berjalan menuju halte terdekat. Dan jujur saja, ini pertama kalinya ia menggunakan transportasi umum seperti bus.

"Nanti kalau nggak bisa ikut ulangan gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana." Rigel menghentikan langkah, menatap Star tajam. "Pulang. Ngapain ngikutin aku ke sini?" nadanya dingin, tidak terbantahkan.

"Mau bareng sama Kak Rei," Star menggeleng, memasang wajah memelas meski ia juga agak takut melihat tatapannya. "Kita naik mobil aja ya?"

Star sungguh ngeyel dan keras kepala. Rigel sampai bingung bagaimana menyingkirkannya dari pandangan. Mungkin, sudah saatnya ia memberikan jarak di antara mereka berdua. Menakutkan, ketika gelenyar halus itu selalu datang saat berhadapan dengannya. Ia tidak mau ini terus berlanjut. Ia harus mencari cara untuk memutus ketergantungan ini.

"Iya. Kamu naik mobil aja bareng sopir."

"Sama Kak Rei maunya," rengeknya. "Plis, Kak, aku mau bareng Kak Rei!"

"Nggak!" sentak Rigel hingga Star berjengkit kaget.

"Tadi kita berdua baik-baik aja. Kenapa sekarang kamu marah lagi sama aku?" wajah Star sudah memerah menahan tangis.

"Star, berhenti berbicara dan pulang sana," Rigel mengedikkan dagu, ia tetap saja tidak tega melihatnya berkaca-kaca seperti itu.

"Aku bilang nggak mau! Aku mau bareng sama kamu!"

"Ngeyel banget sih kamu!" kesal Rigel, lebih kepada dirinya sendiri sebenarnya.

"Kak..." Star menggenggam lembut tangan Rigel, melihat wajahnya yang diliputi kebingungan entah karena apa. "Apa Kak Rei marah karena ucapanku tadi pagi? Atau karena kejadian malam itu saat aku menyusulmu ke kelab? Maaf, tidak seharusnya aku takut akan kehidupanmu, karena itu bagian dari dirimu."

Bukan itu, Star. Bukan itu.

Masalah sebenarnya ada pada dirinya sendiri. Rigel takut berdekatan dengan Star. Menghabiskan waktunya bersama Star terlalu banyak membuat ia merasa bersalah pada hukum alam antara mereka berdua yang telah digariskan. Ia takut, debaran aneh yang ia rasakan terhadapnya itu adalah lonceng pertanda bahaya.

"Kamu tidak akan pernah tahu dan tidak akan mengerti."

"Kalau begitu katakan, agar aku mengerti!" nada suara Star ikut naik.

"Star, lepaskan," Rigel mulai berkeringat dingin saat Star malah mengeratkan tautan jemari mereka.

"Aku tidak akan lagi takut ke mana pun kamu akan pergi. Karena aku akan tetap menemukanmu. Aku tidak akan membiarkan diriku kehilanganmu."

"Star..." Rigel kewalahan untuk menghadapinya, "sudah siang. Aku harus berangkat."

Star menggeleng, "Jangan menghindariku."

Rigel menatap wajahnya lekat, debaran ini semakin nyata. "Aku tidak menghindarimu. Tapi kehadiranmu menakutiku," ucapnya, lalu melepaskan tangan Star sambil berbalik lagi melanjutkan langkah.

"Maksudmu?" Rigel tetap menjauh. "Kak, kenapa aku menakutimu? Apa wajahku terlihat seperti hantu?!"

Rigel berdecak. Entah dia terlalu polos atau memang bodoh.

"Baik. Jika aku memang seperti hantu, tidak apa. Aku tidak akan pernah menyerah! Ke mana pun kamu pergi, akan kugentayangi!"

"Untuk apa kamu harus mengikutiku?!" decit Rigel. "Tidak ada gunanya, Star, tidak ada! Kamu memiliki kaki. Sopir dan si Laut itu akan menemanimu ke mana pun kamu akan pergi."

Star berhenti melangkah, ia menatap punggung tegap Rigel dari belakang, "Karena ... saat bersama denganmu, aku tahu kita berdua akan baik-baik saja."

Rigel berhenti, menghela napas pelan. Sungguh, ia tidak akan pernah menemukan orang seceria, sepolos, dan sekeras-kepala ini kecuali Star. Dia berada di level tertinggi dari kata menyebalkan.

Star memegang ujung seragam Rigel dari belakang—menyejajarkan langkah. "*Wait for me*!" Ia meraih lengannya agar bisa dicantelkan sehingga Rigel akan kesulitan kabur darinya. "Nah, *I got you*! Berhenti sok dingin di depanku dan sok galak. Itu tidak akan mempan."

Rigel menyerah menghindarinya. Nanti ia akan pikirkan lagi caranya bagaimana. Drama pagi ini sudah harus segera ia akhiri. Mereka berbicara terlalu banyak sedari tadi padahal denting waktu terus berjalan semakin siang.

"Sakit tahu, Kak, pas tadi kamu bilang aku menakutkan."

Rigel menoleh padanya sekilas, kepala Star tengah menunduk, menatapi langkah mereka berdua.

"*I mean it*. Kamu memang menakutkan."

Star merengut saat Rigel melepaskan paksa lingkaran tangannya. Namun, tidak lama, sebelum senyumnya kembali mengembang saat tangan itu ternyata malah melingkar di bahu Star. "Kamu menakutkan, Star, aku serius."

"Aku masih berharap itu cuma bercanda." Star tersenyum kecil. "Jangan mengulanginya lagi. Menyakiti hatiku nggak akan berpengaruh banyak. Aku akan tetap mengikutimu. Sampai kamu muak. Dan meskipun kamu muak, aku akan tetap mengikutimu."

Rigel mengusap rambutnya—tidak memiliki jawaban—menuntun langkah mereka berdua lebih cepat ke bus yang baru saja berhenti di halte.

"Sepertinya kita akan terlambat," desah Star, sambil dengan nyaman ikut melingkarkan tangannya di pinggang Rigel. Beberapa pasang mata memerhatikan, tetapi diabaikan keduanya.

"Aku sebenarnya tidak peduli."

"Ah ya, kamu benci peraturan."

Rigel mengangguk, tersenyum tipis. "Dan kamu juga melupakan peraturan."

Star mendongak, "Apa?"

"Beberapa kali tidak memanggilku Kakak."

Star terkekeh, menepuk wajah Rigel pelan. "Terserah, Rigel, Rigel, Rei yang menyebalkan. Peraturan katamu diciptakan untuk dilanggar."

"Benar." Mereka tertawa pelan sambil berjalan sejajar.

Sementara beberapa meter dari belakang, Sea menghentikan langkah, memerhatikan keduanya. Ia orang yang sangat apatis terhadap apa pun, tapi yang disaksikannya di depan cukup menyita perhatian. Pemandangan ini begitu asing di matanya jika disebut hubungan antar saudara.

Bukankah yang membedakan antara manusia dan hewan adalah peraturan? Jika membencinya, apa bedanya manusia dengan hewan?

Mata Sea masih berpusat pada Rigel dan Star. Mereka saling merangkul, mengabaikan semua tatapan mata yang ditujukan untuk keduanya.

Chapter 9

Rigel mencarikan bangku untuk Star, dan beruntung di deretan kursi kedua paling belakang ada yang kosong. Mereka langsung menempatinya, Star di dekat jendela dan Rigel duduk di samping kanannya.

Sesampainya di halte itu, bus tidak segera jalan. Masih menunggu penumpang dari arah seberang yang sedang melambai-lambaikan tangan agar menunggu sebentar. Bahkan saat sudah naik, sopir masih mencari penumpang lain padahal bus telah terisi penuh di semua bangkunya.

"Tadi aku tanya ke Tika, katanya upacara diundur karena Pak Helmy terjebak macet. Semoga kita masih sempat masuk!" Star menangkupkan tangan, harap-harap cemas melihat waktu di arloji telah menunjukkan pukul delapan kurang lima belas menit. Perjalanan menuju sekolah berkisar 20 menitan kalau tidak macet.

"Aku harap Pak Helmy bisa terbang, jadi bisa cepet nyelesaiin upacaranya," ucap Rigel, berkebalikan dengan doa Star. Rigel tidak memedulikan, ia malah akan lebih bersyukur kalau upacara telah selesai saat dirinya datang.

Star mencubit lengan Rigel. "Apaan sih. Pak Helmy itu perlu memberikan asupan ke kepala Kak Rei!"

Pak Helmy biasanya yang memimpin dan memberikan wejangan pada para siswa. Apalagi sekarang sudah memasuki masa paling kritis yakni ulangan kenaikan dan kelulusan sekolah.

"*I don't need it.*"

Star mengetukkan pelan jarinya di dahi Rigel. "Di sini perlu diberi pencerahan. *Of course, you really need it!*"

Rigel mengambil tangan Star, menggenggam longgar. "Aku masuk tiga besar nilai terbaik dari seluruh siswa di sekolah setiap ulangan, Star.

Wejangan itu cuma berguna untuk kamu."

"Ya ya... *whatever!*" dengkus Star sebal sambil mengusap keringat yang bersarang di dahinya. Salahnya juga mengapa dirinya tidak sepintar Rigel. Meski dia belajar lebih giat, lebih tekun dan rajin, nilainya tidak akan pernah melampauinya. Menjengkelkan, ketika akan ada orang-orang yang memiliki bakat membuat sakit hati. Tidak belajar, dan nilainya tetap mengagumkan.

Rigel menyentil hidung Star. "Cemberut,"

Star menjauhkan tangan Rigel. "Pokoknya, aku nggak suka cowok bodoh. *You and me end* ya kalau nilai kamu anjlok."

Rigel tersenyum tipis, "*End* sebagai apa?"

"Huh?" Star tersedak, bingung.

"*End* sebagai apa kalau nilaiku anjlok?" Rigel memperjelas.

Star menegakkan duduknya sambil menatap lekat wajah Rigel. Keringat berpendar pada dahinya yang tidak lagi diusap.

"Ya ... sebagai apa aja."

"Emang kita apa?" Rigel bertanya sambil bersidekap santai.

"Kembaran? Teman bermain?"

Rigel tersenyum di ujung bibir- membuat lesung pipi di sana terlihat. "Aku nggak masalah. Akan lebih baik. Mungkin semuanya tidak akan terlalu rumit."

"Apa?" Star mengernyit, belum sepenuhnya konek.

Rigel tidak menyahut lagi, memilih mengeluarkan buku tipis dari ransel. Buku satu-satunya yang dia bawa ke sekolah dan mengipaskan pada wajah Star. "Rambut kamu kenapa tadi nggak diikat aja sih biar nggak ribet?"

"Tadi pagi aku abis keramas. Nanti bau kalau langsung diiket," sahut Star sambil menyandarkan punggung ke kursi bus dan menikmati kipasan dari Rigel layaknya seorang tuan puteri. Pembicaraan tadi, entah mengapa masih terasa mengganjal meski ia coba untuk mengabaikan kalimat yang terselip dalam ucapannya.

Mereka berdua memang tidak membutuhkan penjelasan lebih lanjut, walau sudut hati kecil merasa tidak nyaman akan segala kebenaran yang berusaha disamarkan.

"Panas ya? Tadi kan aku udah nyuruh nggak usah ngikutin."

Star mengangkat rambutnya, membiarkan Rigel mengipas wajahnya. Ia tersenyum meledek, "Aku memiliki Kak Rei yang akan melakukan ini," kemudian ia menutup mata, dengan senyum yang masih mengembang di bibir tipisnya. "Uh, segarnya..."

Melihat Star seperti itu, otak Rigel rasanya akan meledak jika berlama-lama merespons segala tingkah menggemaskannya. Ia berdecak, sedikit memajukan tubuhnya ke arah depan dan menghentikan kipasan.

"Bang, emang nggak pake AC ya ini busnya? Kek di gerbang neraka aja."

Kontan saja penumpang lain menoleh ke arah mereka berdua. Dijadikan perhatian, Star langsung menarik tubuh Rigel agar tenang di sisinya tanpa menyita perhatian semua orang seperti ini.

"Astaga, Kak, ngapain sih?"

Rigel menepis tangan Star. "Nanyain doang."

Sopir itu terheran mendengar pertanyaan frontal Rigel. Ia menoleh ke belakang, ingin melihat siapa yang telah berani memprotes kendaraan yang dia bawa. Jelas saja, dia merasa tertohok.

"Ade pernah ngerasain gerbang neraka?" ketusnya. Berusaha menekankan nada suaranya agar tidak mengganggu penumpang lain. AC memang tidak terlalu dingin karena bus penuh dengan hawa manusia dan beberapa pun tidak berfungsi dengan baik.

"Pernah. Mirip kayak bus ini."

Sebenarnya Rigel tidak masalah kalau ia kepanasan. Toh, berkeringat malah akan membuatnya lebih seksi—kata mereka. Cuma ia tidak tega melihat Star sampai bercucuran keringat seperti sekarang. Dia kepanasan, mengibaskan tangan ke leher terus-terusan.

"Kalau AC-nya mau yang dingin, naik mobil pribadi aja. Jangan bus!" timpal sang sopir penuh penekanan. Jelas saja ia merasa tersinggung.

"Abang yang beliin mobilnya. Saya miskin." Rigel menyahut lagi tanpa nada.

Kernyitan di wajah sopir bus sudah menandaskan kalau amarah mulai menguasai. "Turun aja sana! Cari bus lain yang lebih dingin. Cuma bayar sepuluh ribu aja banyak mau lo!"

Rigel menyeringai, tampak menikmati kemarahannya. "Ye, ngegas." Wajah Rigel berubah kelam dalam sekejap mata. Dia menatapnya tak kalah murka. "Gue bocorin ban lo kalau nggak cepet jalan. Cewek gue kepanasan! Tahu nggak ini udah berapa lama? Buang-buang waktu orang, lo mikir nggak?!"

Star gelagapan, melarikan pandangan pada semua orang tanpa mampu mengeluarkan suara saat dengan keras kalimat itu meluncur dari bibir Rigel. Bukan hal baru jika Rigel bercanda seperti itu untuk membuat orang lain kesal. Tetapi ... mengapa sekarang ada desir halus yang menyelinap diam-diam?

"Apa lo bilang?!" Sang Sopir bangkit dari duduknya, tidak terima.

Rigel berdiri menjulang. Bahkan ia harus sedikit merendahkan tubuhnya agar tidak terpentok ke atap bus.

"Kenapa? Mau pala lo yang gue bocorin?" tantang Rigel.

"Dasar anak setan! Berani lo sama gue?!" suaranya sudah kian

memekakan. Semua penumpang mulai terganggu dan ada juga yang ketakutan. Anak muda yang ada di sana, tidak kuasa untuk tidak terpesona pada penampilan Rigel yang tampan. Sedang yang berumur, mereka mengutuk dalam hati kelakuannya yang kurang ajar. Bukan hal baru.

"Iya! Anak lo!" Rigel bahkan tidak gentar ketika dia sudah terlihat murka dengan wajah merah penuh amarah. Saat melihat wajah lelaki itu sepenuhnya, ternyata dia tidak terlihat begitu tua. Mungkin usianya di kisaran 25 sampai 30an tahun.

"Anj—" saat hendak menerjang ke bangku belakang, dada sang sopir ditahan dengan cepat oleh tangan kurus seseorang. Dia membulatkan mata, agak kaget melihat siapa yang sekarang coba melerai keributan tidak penting ini.

"Sea, ngapain lo di sini? Minggir!" sentaknya, tanpa melepaskan tatapan kesalnya dari Rigel.

Sea bergeming, menahan dada sang sopir—tidak membiarkan dia mendekat ke arah sana dan menyebabkan keributan lebih besar.

"Ngapain lo tahan gue? Anak setan itu bener-bener kurang ajar. Biar gue gaplok itu mukanya yang tengil!"

Sea menggeleng, mendorong tubuhnya kuat-kuat. "Dia Bos gue," gumamnya sangat pelan yang cuma bisa didengar sopir bus itu.

"Anjir... Dia? Si setan itu?!" Dia masih berapi-api menunjuk-nunjuk Rigel. Sedang Rigel berdiri di posisinya mengangkat alis penuh santai.

"Ri...," Sea sekali lagi menggeleng, "penumpang lo." Ditujukan untuk semua penumpang yang menonton dan menunggu dengan sabar. Melerai takut. Keluar juga tidak berani. Namun para gadis muda, malah sangat menikmati wajah Rigel meski kelakuannya seperti berandalan. Paras layaknya aktor dan tubuh proporsional yang pas seperti model.

"Taik lah!" Dia kembali ke jok kemudi dengan deru napas yang tersengal—berusaha meredamkan amarah. "Duduk, Ya. Gue muak liat muka anak setan itu. Biar si bangsat itu cepetan sampe ke nerakanya."

Sea berbalik, berdiri tegak dan menatap Rigel dengan tajam. Untungnya ia bisa menenangkan Ari—sahabatnya. Sungguh kebetulan yang baik bus yang ditumpangi ternyata dikendarai dia. Jika bukan, mungkin keributan ini akan semakin membesar. Siapa yang akan tahan menghadapai sikap Tuan Muda yang sombongnya setinggi langit itu? Mulutnya sepedas cabai rawit.

"Apa lo liat-liat?" Rigel merasa terganggu dengan tatapan Sea. Star memukul lengan Rigel.

"Biarin aja. Sea kan punya mata."

Sea berjalan ke arah Rigel, mendorong bahunya dengan keras agar dia duduk hingga tubuh Rigel berhasil terbanting ke kursi seperti sedia kala.

"Apaan lo?!" Rigel hendak melawan, tetapi Star segera memegang kuat-kuat tangan Rigel agar tetap duduk. Dan tentu saja Rigel menurut, cuma melayangkan tatapan tajam pada Sea. "Ngapain lo ngikutin kami? Pulang sana! Bajak sawah lo!"

Ari di depan yang mendengar makian dari Rigel, menggertakkan gigi dan menginjak pedal gas dengan keras hingga bus melaju cepat. Kesal—harus memendam amarah saat sahabatnya pun dijadikan bulan-bulanan amarah anak setan itu.

Sea sudah berdiri menghadap ke depan di samping kursi keduanya dengan satu tangan memegang cantelan bus tanpa mau repot-repot menyaksikan kemarahan Rigel yang telah beralih padanya. Sedang tangan satu lagi membawakan bekal makanan sesuai perintah Ibu mereka.

"Awas ya lo!" ancam Rigel—yang tidak digubris oleh Sea.

Setelah keadaan mulai tenang kecuali pacuan mesin bus, penumpang laki-laki bertambah lagi sehingga mereka berdiri di depan Sea. Ada dua laki-laki—sepertinya pekerja pabrik dilihat dari pakaian mereka. Sesekali, mata mereka melirik ke arah Star—ke atas pahanya lebih tepatnya. Rigel meminta ransel Star, kemudian ditempatkan di atasnya.

"Ini bukan paha ayam yang harus kamu pamerkan."

Sea melirik sedikit, melihat betapa perhatiannya anak mafia itu memperlakukan Star. Tetapi, seperti anak setan yang kesurupan raja setan saat berhadapan dengan orang lain.

Dasar sakit...

Chapter 10

Sampai di depan gerbang sekolah, bus berhenti. Star menarik tangan Rigel agar segera bangkit dari duduknya. Mereka harus cepat keluar dari bus ini. Dan selama itu pula, ia pun tidak akan melepaskan pegangan tangannya sampai benar benar memastikan bahwa Rigel berdiri patuh dan berada di barisan sana, di antara semua anak, mendengarkan petuah bijak dari gurunya.

"Minggir lo!" ketus Rigel sambil menyenggol tubuh Sea agar menyingkir dari jalannya.

Sea memberikan jalan dan membiarkan dua majikannya itu mendahului. Kakinya sedikit keram karena puluhan menit berdiri tak mendapatkan bangku. Bahkan saat dua bangku di depan Rigel ditinggalkan penumpang lain dan ia hendak menempati, tangannya malah dicekal oleh Rigel agar tidak duduk di sana.

"Buat tas gue," katanya saat itu sambil meletakkan ransel sekolahnya di sana.

Ya, benar. *Run to the fucking sel*! Rigel lebih memilih menempatkan benda mati itu yang tak memiliki rasa pegal daripada membiarkannya duduk. Seperti kata teriakkan batinnya, Rigel memang sakit. Ada yang salah dengan otaknya. Sea tidak merasa melakukan kesalahan fatal apa pun padanya selama satu jam ini. Tapi, dia masih saja seperti setan memperlakukannya.

Wajah Sea tentu masih tertata datar, berusaha menekankan buncahan rasa kesal. Satu tangannya terkepal, sehingga untuk menutupi, ia memasukkannya ke dalam saku celana jins longgarnya yang warnanya sudah pudar dan terdapat sobekan di lutut. Ia memang tidak terlalu memerhatikan penampilan. Baginya baju apa pun selama nyaman dipakai, ia akan mengenakannya. Lagi pula, *style* seperti ini adalah gayanya. Bebas bergerak.

Dehaman keras Ari di depan, membuat Sea menoleh padanya dan menggeleng—menandaskan ia tidak apa. Sahabatnya pasti sudah sangat kesal.

"Gue bayar bangku yang itu juga," ujar Rigel singkat sambil mengedikkan dagu ke bangku depan—agar si sopir itu tidak bercicit—lalu menatap Star lagi menyimak celotehannya.

Sepanjang perjalanan, itulah yang terjadi. Sea yang berdiri di samping bangku mereka, dan tawa kecil mengalun dari bibir kedua majikannya.

Sea mengembuskan napas pelan. Mata Sea menatap punggung tegap itu dari belakang. Tubuh Rigel sudah seperti orang dewasa dengan bisep otot yang tercetak jelas di balik seragam sekolah SMA-nya, tetapi sikapnya begitu kekanakan.

Belum setengah langkah, kaki Rigel berhenti lagi. "Tunggu,"

Star berbalik bingung sambil mengernyit saat tautan tangan mereka mengerat—ditahan Rigel agar berhenti sejenak. "Kenapa?"

Rigel mengeluarkan tiga lembar uang seratus ribuan, melipatnya, dan memasukkan ke dalam saku baju Sea di bagian depan—tentu dengan sangat hati-hati takut area dadanya tersentuh. Buah dada yang tampak sangat rata dan pasti super kecil itu haram untuk kena tangannya.

"Ongkos. Bilang ke dia, sekalian buat *service* AC-nya." Ia tersenyum miring, lalu berbalik mengikuti Star dengan agak merunduk takut terpentok atap bus.

Star tersenyum ramah pada Sea. "Kami duluan ya," ucapnya, dibalas anggukan kecil oleh Sea.

"Jangan lepasin tangan aku ya!" seloroh Star pada Rigel sambil memerhatikan keadaan di dalam sekolah.

Dipegang seperti ini oleh Star, desiran halus itu tak mampu keduanya tutupi. Gugup, tetapi pura-pura baik-baik saja. Masing-masing tenggorokan menelan saliva, tetapi berusaha mengabaikan getarannya seolah gelenyar asing itu bukan apa-apa. Banyak pasang mata yang tidak akan bisa memalingkan wajah mereka dari genggaman erat itu. Merasa ingin tahu dan menerka-nerka, sejauh mana hubungan mereka. Wajah keduanya yang terlihat memesona, sungguh enak dipandang mata. Jarang sekali melihat orang setampan dan secantik itu menaiki kendaraan umum. Minus Sea, tentu saja. Dia tidak peduli.

Selama perjalanan, Star dan Rigel sudah cukup menjadi pusat perhatian. Di samping insiden keributan yang didahului oleh kefrontalan Rigel, mereka berdua juga tampak mesra layaknya sepasang kekasih muda yang dimabuk cinta. Star yang ceria dan membicarakan banyak hal pada Rigel. Sedang Rigel meski cuma mengangguk pelan dan menyahuti sesekali, tangannya setia

mengipasi saat dia terlihat kegerahan.

Star mendesah pelan tatkala matanya melihat barisan para siswa dari kejauhan. "Kayaknya lagi upacara. Gimana nih? Kita nggak mungkin bisa masuk."

"Lewat belakang aja. Lumayan bisa tidur di kelas selama mereka mendengarkan khotbah," usul Rigel. Star berbalik hendak memprotes dan nyaris terjatuh jika saja Rigel tidak langsung melingkarkan tangan di perutnya.

"*Watch your step!*" Rigel mendahului langkahnya dan membantunya turun dari bus. "Ayo."

Star menggenggam tangannya mengingat undakan bus cukup tinggi sehingga ia harus hati-hati takut terjatuh. Dan celetukkan Ari kontan menghentikan—membuat Star menoleh padanya.

"Dasar bocah alay. Bukannya belajar, malah pacaran."

"Yang jomblo dilarang baper," cetus Rigel. Kemudian tanpa babibu, Rigel meraih tubuh Star dan mengangkatnya hingga Star memekik secara spontan dan berpegangan erat pada kedua bahunya. "Ayo zheyeng... Kita pacaran dulu," ujar Rigel cukup nyaring sambil menurunkan tubuh Star di aspal.

"Haram jadah!" Ari mendecih.

Rigel menatap Ari lurus-lurus, mengangkat satu alis dengan seringai penuh ejekan yang terlukis di bibir. "Dadah mblo. Jangan lupa napas ya. Nanti mati loh!" serunya puas. Ia melingkarkan tangan di bahu Star tidak peduli akan umpatan Ari yang membabi-buta.

Dalam rangkulannya, Star mendongak menatap Rigel, tersenyum tipis, tidak bisa untuk tidak merasa geli akan kelakuannya. Andai mereka—para orang asing itu tahu—semakin sesuatu ditentang dan dilarang, Rigel malah akan semakin menggila untuk menunjukkan bahwa dia tak mudah untuk dikekang. Tak peduli akan aturan. Dan tak perlu berdiri di belakang cuma menatap batas larangan.

"Sea, otak bos lo itu bocor atau gimana sih? Ngeselin amat. Mati muda lo kalo kelamaan bergaul sama dia. Baru hitungan menit aja deket dia, jatah umur gue kayaknya langsung berkurang." Umpatan Ari masih belum berujung.

Sea menatap kedua anak itu yang tampak adu argumen dengan satpam di depan gerbang sekolah. Sambil menyerahkan ongkos, Sea menyahut, "Nyari duit buat bertahan hidup."

Ari menatap lekat wajah Sea yang semakin hari semakin tirus. "Lo kayak orang susah aja."

"Ya emang gue orang susah," sambil mengambil kembalian dan

dimasukkan ke saku celana. "Cabut ya." Sea turun dari bus. Dia tidak langsung berjalan ke arah gerbang menyusul bosnya, tetapi menuju ke seberang jalan saat tiga anak kecil—pengamen—hendak menyeberang. Jalanan yang tidak terlalu padat membuat kendaraan lain melajukannya dengan kecepatan tinggi.

Sea melambaikan tangan pada anak-anak itu agar tetap di tempat dan menunggunya menjemput.

Ari mengeluarkan kepala dari bus. "Lo udah lama nggak nongkrong di tempat biasa. Kapan pulang ke rumah?"

"Emang gue punya?" Sea bergumam, tanpa menatapnya.

Wajah Ari pun langsung berubah tak enak. "Ya, gue nggak bermaksud—"

"Kalo ada libur, nanti gue pasti mampir," Sea mengangguk kecil memotong kalimatnya, tersenyum samar. *Rumah*. Ia bahkan tidak yakin jika rumah yang disebutnya itu masih pantas untuk ia singgahi lagi. Umurnya sekarang sudah cukup. Inilah saatnya untuk menjalani hidupnya seorang diri.

"Gue kangen petikan gitar lo di saung, bawain lagu ST12." Ari tertawa, gadis pendiam itu mengepalkan tangan ke arahnya. "Jaga diri! Kalo ada apa-apa, hubungi gue. Termasuk lempar bos laknat lo itu keluar dari bumi, gue langsung otewe!"

Sea cuma mengangguk. Ia menyeberang ke arah tiga anak itu yang mendengarkan titahnya untuk tetap di sana.

"Maaf ya, lama," Sea agak ngos-ngosan dan menyuruh ketiga anak itu saling berpegangan tangan. Mobil dan motor dari kedua arah melaju sangat cepat sehingga ia harus sangat hati-hati.

"Makasih, Kak!" seru ketiga anak itu yang berumur sekitar enam sampai delapan tahun. Pakaian mereka kotor dan kumal serta wajahnya tidak terawat. Masih pagi, tetapi mereka sudah di sini siap mengais rezeki.

Sea tersenyum hangat, senyum yang jarang sekali ia tebar pada semua orang. Ia mengusap rambut anak gadis yang paling kecil di antara ketiganya. Anak itu membawa ember kecil warna putih bekas cat yang berisi uang recehan. "Hati-hati ya," ucapnya, sambil memasukkan satu lembar uang seratus ribuan ke sana. "Nanti bagi tiga."

Binar pada netranya, membuat hati Sea menghangat.

"Makasih, Kak...!" seru mereka bersamaan.

Sea tersenyum sambil mengangguk. Anak-anak itu berlarian ke arah lampu merah dengan girang sambil melambaikan tangan padanya.

Kadang hidup memang tidak adil. Anak sekecil itu harus banting tulang mencari uang. Bisa dipastikan ketiganya pun tidak mengenyam pendidikan sebagaimana mestinya. Tapi, lihat, beberapa orang yang berkecukupan malah

menyia-nyiakan kesempatan itu dengan bermalas-malasan.

***

Entah bagaimana Sea bisa bertahan bekerja di sini selama hampir dua minggu. Menghadapi sikap semena-mena Rigel yang memuakkan saat mereka bersitatap muka. Meski sulit bertemu dengannya karena Rigel akan menghindar sedemikian rupa agar tidak diikuti setelah pagi itu, hari ini Sea berhasil melihat wajahnya lagi. Untuk ini pun, Sea harus memerhatikan gerbang sekolah itu lebih teliti sehingga Rigel tidak kabur dari pantauannya.

Sea dititahkan untuk membawa Rigel bagaimanapun caranya agar pulang cepat karena akan ada tamu dari keluarga Neneknya. Mudah berbicara pada Star. Dia bahkan menyambut antusias kabar kedatangan Neneknya dan langsung ikut ke mobil bersama sopir. Tapi Rigel...?

Matahari sudah siap kembali ke peraduan saat waktu telah menunjukkan pukul setengah enam sore. Sekolah sudah sepi. Tetapi Rigel masih asik duduk di atas motor ninjanya sambil merokok bersama dengan teman-temannya di warung yang tidak jauh dari sekolah. Ada juga yang duduk di kap mobil. Melihat seragam Rigel dan anak lain itu berbeda, Sea yakin sebagiannya tidak sekolah di tempat yang sama.

Sea menghampiri, riuh dari obrolan mereka menghampiri gendang telinganya.

"Seryn goyangannya, aduh, mantap!" ucap laki-laki yang ada di hadapan Rigel. "Rei, dia minta nomor lo. Gue kasih kemaren. *Sharing is caring*, kan? Nanti bisik-bisik gimana menurut lo," Rigel tidak menyahut, mengepulkan asap rokok dari mulutnya.

"Lo udah selesai ulangan? Adik cantik lo kok tumben nggak ngikutin? Bagi lah nomor dia. Pelit amat sih!"

Rigel membuang setengah rokoknya ke tanah, dan menginjaknya sampai melebur hancur. Ia menatap orang yang barusan bertanya. "Nasib lo akan sama kayak rokok itu kalau berani godain dia. Gue jamin itu."

"*Man*... santai. Dia cuma bercanda. Mana ada yang berani sih deketin adik tersayang abang Rei?" Teman lainnya melerai, agar tidak terjadi perselisihan panjang.

"Tahu nih, emosian amat kalau udah bahas bintangku."

Rigel langsung melemparkan botol minumnya. "Bacot. Awas ya, lo, gue bungkam selamanya mulut lo kalau sampe berani deketin dia!"

Dan akhirnya dia diam saat melihat keseriusan yang terpeta di wajah Rigel. Rigel tidak terlihat bercanda.

"Rigel." Panggilan pelan suara serak namun terdengar halus itu kontan membuat Rigel menoleh.

Rigel masih tidak terbiasa mendengarnya. Bahkan sempat berpikir kalau perempuan itu bisu mengingat dia tidak pernah mendengar suaranya sama sekali setelah beberapa hari bekerja di rumah. Sea memiliki tipe suara yang serak dan dalam. Sehingga jika ia tidak terlalu teliti mendengarkan, ia tidak bisa menangkapnya.

"Ngapain lo?" Rigel berdiri, tidak menyambut baik kedatangannya.

"Wit wit... dijemput *baby sitter* kesayangan."

"Ehem, ehem, mau dong dijagain." Seruan penuh ledekan teman-temannya membuat Rigel semakin kesal melihat kehadiran Sea di sini.

"Pulang sekarang," titah singkat Sea.

"Lo aja yang pulang!"

Sea mengeluarkan ponsel dan memperlihatkan pesan dari ibunya pada Rigel.

"Nanti gue balik. Sana lo pulang."

"Ibu Anda," Sea cuma mengatakan itu tanpa kalimat lanjutan.

Rigel berbalik tidak mengacuhkan. Sea menahan sikunya sehingga dengan gerakkan cepat, Rigel memutar tangan dan menepisnya keras.

"Nanti gue pulang!"

BUG

Tanpa sengaja, tangan Rigel menonjok wajah Sea hingga bibirnya meringis pelan. Kepala Sea masih tertoleh ke samping, tidak terlihat bagaimana ekspresinya karena rambut pendeknya menjuntai menutupi wajah.

"Wow!" seru beberapa temannya ketika debaman itu terjadi.

Rigel jelas terkejut, membulatkan mata. "Gue kan udah bilang, lo duluan aja." Nada suaranya tidak sekeras tadi, mendekatinya. "Sepuluh menit lagi, gue balik."

Sea menyuraikan rambutnya ke belakang, mendongak dan menatap Rigel tajam.

"Bibir lo...," tunjuk Rigel, langsung merasa tidak nyaman saat melihatnya. Ini pertama kalinya ia menghajar perempuan, meski secara tidak sengaja. Walaupun ia pernah memperingatkan Sea waktu itu untuk tidak mengaturnya, tetapi itu cuma omong kosong belaka. Ia tidak serius. Menonjok wanita tidak akan pernah ia lakukan.

Sea menyentuh bibirnya dengan ibu jari, mengusapnya saat sedikit darah menempel di sana.

"Oke. Sepuluh menit." Sea berbalik, tidak memedulikan ucapan Rigel. Yang penting, tugasnya selesai.

"Ah, sialan!" Rigel menyusul dan mengejarnya. "Hey, gue kan udah bilang untuk nyingkir dari tadi. Ngapain lo malah ngikutin gue?" Rigel

mengentakkan plester ke dada Sea. "Anggap sebagai peringatan ringan. Nanti-nanti, jangan paksa gue kayak tadi lagi, oke?" Ia merunduk sedikit, untuk melihat wajahnya.

Sea membiarkan plester itu jatuh ke tanah.

"Anggap impas. Lo pernah nonjok gue juga," ucap Rigel, untuk menutupi ganjalan tidak nyaman di hatinya.

Melihat Sea bergeming datar tanpa mengambil plester itu, Rigel mendengkus dan menunduk untuk mengambil plester yang jatuh, kemudian meraih tangan Sea dan mengentakkan ke telapaknya. "Pake. Biar nggak perih pas kena iler lo. Gue balik bentar lagi. Sana lo pulang duluan." Nadanya lebih lembut, meski tetap terdengar mengintimidasi. Rigel kemudian berbalik pada temannya, mengacak rambutnya sendiri dengan kasar. Ia merasa kacau setelah menonjok seorang perempuan hingga berdarah seperti itu.

Sea menatap plester yang ada di tangannya untuk beberapa saat. Kemudian berjalan ke arah gerombolan teman Rigel.

Dia mengerutkan kening, melihat Sea berbalik lagi menuju ke arahnya.

"Ngapain lagi? Gue kan udah bilang sepul—"

Tangan Sea naik, ia memasukan plester itu ke dalam kantung seragam Rigel. "Dikembalikan, sekalian sisa ongkos Anda waktu itu." Rautnya tanpa ekspresi, dingin. Ia baru sempat mengembalikan uang itu sekarang saking jarang sekali melihatnya.

"Ongkos?" Rigel mengernyit.

Sea menunduk sedikit, tidak menjawab pertanyaan bingung Rigel. Tidak ada raut kesakitan yang terpeta di wajahnya sekarang. Memar di bibir seolah bukan hal besar. Sea berbalik setelah itu, menghentikan angkot dan menaikinya.

Rigel merogoh sakunya, melihat plester yang tadi diberikan dan dua lembar uang seratus ribuan serta delapan puluh ribu. Tepat. 280 ribu. Ini nominal sisa ongkosnya untuk dua orang —dirinya dan Star—yang ia berikan saat itu.

Rigel menatap angkot yang sudah melaju itu dengan sedikit kesal. Tidak jelas kesal karena apa. Melihat wajah Sea sendiri memang sudah mengesalkan. Ia pun tidak menyangka akan ada gadis sekaku itu di dunia ini yang memperlakukannya. Bukan kaku karena kehilangan kata karena terpesona. Tapi, lebih kepada kaku karena memang dia terlihat tidak tertarik sama sekali padanya.

***

Rigel masuk ke dalam kamar selepas mandi. Rambutnya yang basah, ia biarkan begitu saja tak berniat untuk dikeringkan. Dengan hanya

mengenakan boxer, ia berjalan ke tepi ranjang mengambil ponsel. Selepas pulang dari sekolah, ia membiarkan ponselnya di kamar dan ikut bergabung di bawah. Keluarga dari Neneknya baru pulang pukul sepuluh malam.

Cukup lama ia mengecek chat dari grup temannya, kemudian membuka instagram dan melihat postingan Star yang sedang duduk di tepi kolam renang bawah mengenakan bikini warna salmon. Dia terlihat cantik. Sangat cantik. Wajah polos itu dipadukan dengan tubuh yang sempurna. Meski dia baru delapan belas tahun, tetapi lekukan tubuhnya sangat indah. Pas di semua bagian. Kulitnya yang putih bersih semakin mengilat di bawah sorotan teriknya matahari.

Tanpa sadar, jari Rigel memperbesar fotonya. Semakin dilihat, semakin kencang debaran yang meronta di dadanya. Apakah normal? Mengapa ... mengapa harus dengan Star dadanya merasakan desiran gila ini? Mengapa letupan aneh ini harus tertuju pada Star, kembarannya sendiri?

Rigel menutup instagram, meremas ponselnya kesal. Napasnya memburu kasar sehingga dengan susah payah ia mengaturnya. "Gue kenapa sih, Anjing?!"

Bukannya semakin sadar, dia malah menatap icon Google. Meski ragu, tangan Rigel membrowsing kegilaan yang bergentayangan di kepalanya. Kepalang masuk lumpur. Sekalian berenang saja lah.

Ia mengetikkan pencarian, **"Risiko kalau melakukan seks dengan kembaran sendiri?"**

Rigel menelan saliva, ketika hasilnya menunjukkan berbagai macam opini mengerikan dari berbagai sumber. Cacat ini dan itu. Sakit mental bla bla... semua hasilnya tidak mengenakan untuk dibaca.

Ia kembali mengetikkan pencarian, **"Kalau ciuman saja dengan adik, gimana?"**

Rigel mengerjap—sadar kalau ia baru saja melakukan hal yang teramat budoh. Ia melemparkan ponselnya ke tengah ranjang. "Bego, ngapain sih gue?!"

Merasa tidak ada yang akan mengerti dan mengetahui perasaan aneh ini, bukan berarti menjadikan Google pelampiasan untuk kegilaannya. Setelah mengetikkan kalimat kotornya itu, ia bahkan merasa bersalah pada Google.

Rigel mengambil rokoknya di laci dan berjalan ke arah beranda. Ia perlu udara segar agar otaknya tidak terlampau sesat.

Saat menyulut ujung rokok, ia menajamkan penglihatan saat melihat seseorang di dekat lampu taman tengah mendongak, menatap langit malam sendirian.

"Sea?" Ia menggumam.

Ngapain dia malam-malam gini di luar?

Ada yang baru juga di sana—membuat perhatian Rigel tertuju sepenuhnya padanya. Sea menyandang sebuah gitar yang berukuran cukup besar di punggungnya. Rigel meletakkan rokok di dinding pembatas, melihat Sea berjalan ke arah gerbang depan.

Dia mau ke mana?

Dengan cepat, ia berjalan ke dalam kamar lagi, lalu menyobek kertas dan menuliskan satu baris kalimat. Ia mengambil busur panahnya serta beberapa hal yang kemudian ia rekatkan pada busur. Ia mengambil jarak pas di beranda, dan anak panah tajamnya langsung diarahkan ke arah Sea.

Dengan kefokusan yang sudah terlatih, ia menarik busur panahnya.

Pluk...

Tepat. Panah itu tertancap ke tanah di hadapan Sea. Sea mundur, sedikit terhenyak dan membalikkan tubuhnya ke belakang. Matanya mencari-cari ke segala arah, dan saat mendongak, ia melihat Rigel yang bertelanjang dada di beranda kamarnya tengah memegang busur panah.

Sea berjalan ke depan, mengambil anak panah itu. Di dekat ujungnya yang tajam, dilapisi lakban bening. Ia melepaskannya dari panah, penasaran, apalagi yang anak itu lakukan untuk membuatnya kesal?

"**Obati**" satu kalimat itu tertulis di sana, lengkap dengan salep berukuran kecil dan plester di dalam kertasnya. Sea mendongak lagi, menatapnya.

Rigel tidak melakukan apa pun. Cuma menatapnya, sama seperti dirinya.

Sea melipat kertas serta obat itu, lalu menempel kembali seperti sedia kala ke anak panahnya. Kemudian dengan tanpa perasaan, dia membuang anak panah itu ke samping. Terhempas di atas rumput hijau yang terawat. Lalu berbalik, berlalu pergi dari sana membelah keheningan malam.

Rigel sempat kosong untuk beberapa detik, diikuti tawa hambarnya.

"*The fuck...?*"

Chapter 11

Pada tengah malam, Sea berdiri di depan gerbang rumah megah bergaya mediterania. Sendirian, kecuali ditemani oleh embusan angin malam yang meniup cukup kencang. Sepertinya malam ini hujan akan datang. Helai rambutnya beterbangan saat topi warna hitamnya baru saja ia buka.

Sea mendongak, memerhatikan apa yang bisa dijangkau oleh mata dari jarak sejauh ini. Rumah besar berlantai tiga itu tampak sepi dilihat dari arah luar. Pilar-pilar tinggi dan kokoh yang berwarna kecoklatan membentang. Gerbang menjulang yang terbuat dari besi baja serta dinding yang mengelilingi memisahkan antara jalan raya dan rumah itu—membuatnya tidak bisa melihat area halaman dengan bebas kecuali pepohonan rindang yang melampaui pagar. Di sini, di tempatnya berdiri, begitu sunyi seolah kehidupan tak pernah ada. Mungkin karena waktu pun sudah tidak lagi bersahabat dengan manusia.

Cukup lama, ia bergeming di sana sambil memegang satu buket bunga tulip putih kesukaan ibunya. Kaus panjang warna birunya dan jins longgar semata kaki tidak sama sekali dapat melenyapkan dingin yang kini mulai menerpa. Berpikir ratusan kali untuk bisa menginjakkan kakinya di sini, akhirnya ia menyerah pada teriakkan sang hati agar sebentar saja singgah.

Kembali ke mana orang yang ia sayang menghabiskan lebih banyak waktunya. Kembali ke mana kenangan indah itu pernah ada di hidupnya. Rumah... *Rumah orang tuanya.* Itu pun jika ia tidak punya malu untuk mengatakannya.

Terhitung selama 14 hari ini ia tidak sama sekali menyinggahi istana yang dulu pernah menjadi tempat ternyaman untuk pulang, tetapi kini terasa begitu terlarang. Asing. Tahu kalau tempatnya bukan lagi di sini.

Setelah cukup lama menimang, Sea akhirnya mendekati pintu gerbang

sambil menghela napas panjang. Dengan ragu, Sea membuka celah kecil di tengah gerbang itu.

"Pak," panggil Sea pada satpam yang berjaga di pos. Tidak ada sahutan, dua satpam itu masih tampak asik menonton tayangan acara di televisi. "Pak...!"

Tadinya salah satu satpam menoleh malas, tetapi melihat siapa yang berdiri di sana—di antara temaramnya penerangan, dia langsung sigap berlari dan membuka pintunya.

"Non Sea...," Satpam itu membeo setelah membuka pintu gerbang kecil di sisi samping dan memberikan jalan. "Non, habis dari mana? Larut sekali pulangnya."

"Biasa, Pak. Nyari angin." Singkatnya, sambil memasuki area halaman. Tidak terlalu luas sekali seperti milik keluarga Alexander, Bos-nya. Tetapi asri dan terawat. Ayahnya memperkerjakan tukang kebun juga.

Nyari angin selama dua minggu? Baiklah. Bos selalu benar. Batin si Satpam, yang selama dua tahun terakhir, jarang melihat kehadiran Sea di rumah ini.

Sea menatap lurus ke depan. Nuansa warna keemasan mendominasi setiap ukiran pilar-pilar tinggi yang kian membuat rumah ini tampak mewah.

"Gitarnya mau saya bawakan ke dalam?"

"Nggak usah, Pak," tolaknya sambil menggeleng kecil. "Saya ke dalam dulu."

Sea berlalu sambil mengangguk kecil pada satpam keluarga yang sudah mengabdi cukup lama. Ia tahu, laki-laki 50an tahun itu tengah menatapnya dengan rasa penasaran yang besar. Selalu seperti itu. Semua pekerja selalu mempertanyakan mengapa ia jarang di rumah. Sementara dulu ia malah jarang keluar.

Sudah lama tidak memerhatikan keadaan, ia menghentikan langkah dan kali ini matanya jatuh pada lapangan basket tempat dulu dirinya sering menghabiskan waktu dengan bermain basket ataupun adu tanding karate di luar ruangan dengan seseorang.

Ia berjalan ke arah tempat bola di sisi rumah, kemudian mengambil posisi dan melemparkannya.

"Yes!" Ia menggumam sambil tersenyum kecil, saat bola basket itu berhasil meluncur mulus ke dalam ring.

Setelah beberapa kali melakukan *shot*—cuma dua tiga kali yang melesat—Sea melanjutkan niatnya pulang ke rumah ini.

Ia berdiri di depan pintu, membukanya. Aroma khas rumah yang selalu ia rindukan merasuki hidung. Dengan sangat pelan, ia masuk ke dalam dan menutup pintunya. Sepi. Tidak ada siapa pun di sini ketika helaan langkah

membawanya ke ruang tamu. Semua barang yang ada di sini termasuk sofa, meja berukiran elegan, lemari kaca pajangan, tampak mewah dan mahal. Pernak-pernik keramik yang kebanyakan dibeli dari luar negeri oleh Ayahnya saat beliau sedang bepergian ke sana - ke mari untuk perjalanan bisnis mendominasi ruangan. Dia akan sangat antusias belanja banyak barang yang sebenarnya bisa dibeli di Indonesia, kemudian menunjukkan pada ibunya. Saling bertikai lucu yang mana yang harus dibeli dan tidak. Setiap pulang bisnis, ada saja yang dia bawa padahal ibunya sering melarang.

Namun, itu dulu. Saat kehidupan masih sangat berbaik hati kepada mereka. Sekarang, Ayahnya terlalu sibuk untuk itu. Dia tidak pernah berada di rumah. Lebih memilih tinggal di hotel atau kantor untuk pelepas lelah.

Semakin kakinya melangkah ke dalam, semakin sesak dadanya seakan tengah dicengkeram. Bergeming di depan sebuah pintu kamar berwarna coklat, ia menyandarkan gitar hadiah dari ibunya ke dinding. Dengan tangan gemetar dan sangat pelan, ia memutar kenop. Hati-hati, Sea menutup kembali dari dalam pintu kamar yang penerangannya hanya berasal dari lampu duduk di dekat ranjang.

Kamar yang sangat luas bergaya eropa klasik dari dulu sampai hari ini, masih sama. Tidak ada tata letak barang yang diubah.

Sea menghampiri ranjang, melepaskan sepatunya dan naik ke atas. Ia membaringkan diri melepas rasa rindu yang tengah mengobrak-abrik pertahanannya. Hatinya sakit, dan tanpa terasa, air matanya sudah menetes. Pandangan yang hanya tertuju pada langit-langit kamar kian memburam. Ia menangis. Semakin lama, semakin keras. Sesenggukan, tidak mampu untuk dilawan. Bekapan di tangan, tidak cukup untuk membungkam tangisan.

"Ma, Sea kangen," Ia meringkuk, menenggelamkan diri pada kasur yang dulu ibunya tempati. "Mama..."

***

Sea mengerjap kecil, memegang kepalanya yang terasa nyut-nyutan saat pertama kali membuka mata. Ia ketiduran.

Setelah lelah menangis, kantuk mulai mendera hebat. Foto keluarga berisi empat anggota keluarga berada di pelukannya mengantarkan ia ke alam mimpi. Rasanya nyaman membayangkan bagaimana hangatnya kisah lalu. Sekarang, sungguh mustahil mereka bisa berfoto lagi seperti itu. Karena kesalahan terbodoh yang ia lakukan, ia merenggut senyum semua orang. Jika ia bisa memutar waktu, akan jauh lebih baik dirinya lah yang lenyap terlalap api. Seharusnya, dirinya lah yang mati. Bukan ibunya... *bukan dia.*

Bulir bening yang baru saja meluncur jatuh, segera diusapnya dengan kasar. Sea bangkit dari ranjang dan kembali menempatkan foto itu ke atas

nakas. Itu adalah foto satu-satunya yang menampilkan lengkap keseluruhan keluarga ini. Yang lain, telah lenyap dibakar ayahnya. Yang tersisa cuma foto-foto Ayah dan Kakaknya saja yang dipajang. Namun di kamar ini, apa pun tentang ibunya, bahkan baju yang berada di lemari, tetap seperti semula sebelum dia pergi ke sisi Pencipta. Tidak ada yang dipindahkan. Tidak ada yang dibuang. Setiap hari, kamar ini pun dibersihkan.

Sea mengangkat tangan dan melihat arlojinya telah menunjukkan ke angka dua dini hari. Dua jam ia terlelap di sana. Sea tahu, Ayahnya malam ini tidak akan pulang. Setiap hari, dia bertanya pada sekretarisnya. Bagaimana keadaannya? Apakah dia baik-baik saja? Apakah dia makan teratur? Apa dia kerja lembur sampai larut? Semuanya ia tanyakan. Kehancuran dari kehilangan, merubah sikap hangat yang dulu pernah ada, kini musnah seluruhnya.

Dia dingin. Kejam. Dan tak berperasaan. Meski Sea dulu masih berharap ada sedikit kasih sayang, tetapi melihat goresan besar di lengannya, menjadi lonceng pengingat bahwa sosok itu tidak lagi sama. Dipukuli, ditampar, tangannya robek karena dilempar benda tajam dan memerlukan beberapa jahitan, pernah ia rasakan. Di satu tahun awal kepergian ibunya, ia disiksa habis-habisan. Dan satu tahun setelahnya setelah ia dilarikan ke Rumah Sakit, ayahnya semakin tidak terjangkau. Jangankan bisa disentuh meski melalui pukulan, melihatnya saja dia enggan. Ayahnya tidak pernah lagi memukulinya, tidak ada lagi lebam yang menghiasi tubuhnya, tidak ada lagi sobek di bibir akibat tamparannya, dan tidak ada lagi suara darinya yang menyapa gendang telinganya. Dia hanya berbicara pada Rafel, Kakak lelakinya.

Ayahnya, menjauhinya. Jauh ... padahal mereka masih tinggal di satu negara yang sama.

Ah, sudahlah...

Sudah cukup mengingat tentang kegetiran kehidupannya selama dua tahun terakhir ini. Banyak hal yang ingin dibuka, tetapi terlalu sakit untuk diingatnya.

Sea berjalan ke arah meja kecil di tengah ruangan dan mengganti bunga tulip putih yang sudah mati dengan yang baru. Pun dengan vas bunga yang airnya telah mengeruh, Sea ganti. Sambil membawa bunga yang warnanya telah menghitam, ia keluar dari kamar dan menutup pintunya.

Saat berbalik, langkahnya secara otomatis terhela ke belakang melihat siapa yang ada di sana, tengah duduk di kepala sofa sambil bersedekap menatapnya. Entah sejak kapan dia berada di sana, sepertinya cukup lama.

Tubuh tinggi nan atletisnya dilapisi kemeja putih dan celana bahan hitam kerja. Tangan Sea yang gemetar, ditempatkan di sisi tubuh. Senyum

miring di bibir, kernyitan samar di dahi, pandangan mencela penuh intimidasi, menghiasi paras tampannya. Rafel, anak sulung sekaligus pewaris utama keluarga ini, ternyata berada di sini juga. Padahal setahunya pada hari kerja Rafel jarang sekali pulang. Dia lebih memilih tinggal di apartemen mewahnya. Apalagi setelah kepergian ibunya untuk selamanya.

"Lo pulang? Gue pikir lo lupa alamat rumah ini," ujar lelaki 25 tahun itu sambil berjalan mendekati Sea.

Dengan cepat, Sea berbalik hendak menjauhinya. Dan dengan langkah cepat pula, Rafel meraih pergelangan tangannya dan membalik tubuhnya dalam satu entakkan. Bunga tulip yang sudah mati terlempar ke lantai. Rafel mendorong tubuh Sea hingga punggungnya membentur pintu. Sea membuang wajah ke samping, sebelum Rafel mencengkeram rahangnya agar menghadapnya.

"Kenapa? Apa gue menakuti lo sekarang?" Dia bertanya dengan suara rendah, mengangkat satu alis. Napas Sea tersengal, rasa takut mulai menyebar ke seluruh sendinya.

"Ya, lihat gue dong..."

Sea tidak menjawab. Netranya pun tidak mampu untuk membalas tatapannya.

Sambil tersenyum bak iblis, cengkeraman di rahang Sea terlepas dan pindah menjadi belaian lembut di pipinya. "Kulit kamu kotor. Kamu juga sedikit hitaman."

Sea meneguk saliva susah payah. Semakin takut kalau dia sudah ber-aku kamu.

"Sea...," panggil Rafel, "kamu juga semakin kurus."

Sea mengepalkan tangan dan baru saja hendak melayangkan pukulan, tangan Rafel sudah lebih dulu menangkapnya. Dia menggeleng, sambil mendecak-decakkan lidahnya. "Murid tidak seharusnya menonjok gurunya."

"Le-lepasin," suara Sea bergetar, mencoba melepaskan cekalannya.

"Kapan kamu memotong rambutmu? Kenapa tidak bilang dulu ke Kakak? Tapi ... Kakak suka. Terlihat jauh lebih *fresh*."

Air mata Sea menggenang, memberanikan diri menatapnya meski rasa takut menghujam luar biasa. "Aku mohon, lepaskan." Dan cekalan itu akhirnya mengendur.

Lelaki tinggi itu mundur sedikit, memberikan tubuh mereka jarak saat melihat wajah Sea telah memerah.

Tatapan kebencian dan penuh selidik Rafel hujamkan. "Kamu masih ngamen di bus-bus?"

"Bukan urusanmu," Sea berbalik, dalam satu entakkan Rafel kembali membaliknya paksa.

"Gue belum selesai bicara!" sentaknya.

Sea diam, mengentakkan lagi tangannya.

"Lanjutin kuliah. Biar gue yang membiayai."

"Nggak perlu."

Rafel kembali mencengkeram rahang Sea. "Lo mau jadi apa, huh? Apa selamanya lo akan ngamen di jalanan?!"

Tanpa terlihat kesakitan, Sea memalingkan wajahnya.

"Kuliah. Lanjutin sekolah lo. Zaman sekarang cuma lulus SMA, lo bisa jadi apa?" tukas Rafel tidak ingin mendengar sepatah kata pun bantahan.

"Aku bisa jadi apa saja. Jangan membebani dirimu sendiri dengan membiayaiku."

Tangan Rafel terkepal, melepaskan cengkeramannya dengan kasar. "Dasar keras kepala! Gue benci setengah mati sama lo. Lo membunuh nyokap gue! Tapi gue juga..." Rafel tidak melanjutkan ucapannya, melayangkan di udara.

"Maaf," Sea menunduk. Tidak terhitung berapa kali ia harus mengucapkannya.

Rafel terdiam, dengan kedua tangan yang terkepal kuat.

"Aku ke atas dulu," Sea berbalik cepat—sedikit berlari ke atas dengan debaran kencang di dada. Harap-harap cemas, apa dia akan kembali menariknya paksa. Dan hampir tiba di undakan tangga paling atas, Rafel tidak mencegahnya pergi.

"Sea, tentang malam itu...,"

"Tidak akan! Aku tidak akan mengatakan pada siapa pun!" potong Sea cepat.

Rafel tersenyum lagi, mendecih. "Sea, Sea... Kamu tahu meski aku melakukannya, itu tidak akan terlarang. Adukan pada Papa jika ingin. Tidak akan ada yang peduli juga. Kamu layaknya sampah di sini bagi dia sekarang. Jangan lupakan, kita bukan saudara kandung. Kamu hanya anak angkat sekaligus anak haram pembantu di rumah ini. Kita tidak sedarah."

Sambil meneguk saliva susah payah, Sea cepat-cepat berjalan ke kamar dan mengunci pintunya. Ia menyandarkan tubuh pada pintu, merosotkan diri dan terduduk di lantai nan dingin.

Anak haram...

Ya, fakta itu terbuka saat Ayahnya tengah kalap memukulinya. Dirinya cuma anak angkat di rumah ini yang hidup karena belas kasihan mereka. Rafel anak tunggal satu-satunya, dan Ibunya sangat mengharapkan anak perempuan hadir di antara keluarga kecil mereka.

Ibu kandungnya meninggal saat melahirkan dirinya. Dia bekerja di sini, lalu hamil di luar nikah oleh kekasihnya yang tidak ingin bertanggung-jawab

atas dosa mereka berdua.

Ketukkan di pintu membuat Sea berjengkit kaget. "Lanjutin ke universitas. Gue serius!" ucap Rafel dari balik pintu.

Sea segera bangkit dan buru-buru masuk ke dalam kamar mandi, lalu menguncinya lagi. Rafel menakutkan. Dari semua orang di dunia ini, Rafel adalah lelaki yang paling ia takuti.

Ia duduk di atas closet, sambil memijit kepalanya. Pusing masih mendera hebat kepalanya, apalagi setelah menghadapi sikap Kakak angkatnya.

Sea mengeluarkan ponsel dari saku celana, berniat mengirimkan pesan pada Ari—sahabatnya. Dan saat mengecek, ada satu pesan dari nomor asing. Sea membukanya.

Laut, seharusnya yg gue panah itu pala lo tadi. Tapi begonya malah melesat.

Isi pesannya. Walau tanpa nama, tentu ia tahu pesan itu berasal dari mana. Dan ini adalah pertama kalinya lelaki barbar itu menghubunginya. Sea pikir dia tidak akan sudi melakukan itu.

Tanpa membalas, Sea langsung menghapus pesan itu. Kepalanya terasa pusing. Ia butuh tidur. Tanpa bangun akan lebih baik agar ia bisa bertemu dengan ibunya dan berlutut memohon ampunan telah merenggut kehidupannya.

Chapter 12

Rigel menatap kosong kepergian Sea setelah dia melemparkan tanpa perasaan anak panah yang ditempelkan obat luka. Dia melenggangkan kaki begitu saja dan kini sudah begitu jauh tertelan jarak.

What the hell is wrong with that Dekil *girl*? Itu tidak mungkin benar, kan? Semesta, tolong katakan kalau yang dilihatnya itu tidak nyata. Tolong katakan, kalau si Sea itu sekarang sedang tersenyum dan menerima dengan riang obat lukanya.

Fuck!

Dia pikir dia siapa? Pembantu saja banyak tingkah. Dia tidak seharusnya memiliki tabiat sok dingin padahal miskin. Dasar Laut kurang ajar. Tidak tahu caranya menghargai usaha orang. Rigel sudah capek-capek menuliskan kalimat, memberikan obat, mengeluarkan tenaga untuk mengantarkan ke sana, hanya untuk dilempar dan diabaikan?

Rigel menatap ke segala arah, kemudian tawa hambar mengalun dari bibirnya. "Bego, ngapain juga gue ngelakuin itu? Nyesel, kenapa gue nggak panah aja pala dia biar hilang selamanya dari muka bumi."

Rigel masuk ke dalam kamar dengan brutal. Segala macam yang menghalangi jalannya ia tendang dan entakkan.

"Awas lo. Awas aja lo!" Rigel masih belum terima direndahkan seperti ini. Kesal masih dengan deras menguasai, tapi tidak tahu dengan pasti caranya bagaimana meluapkannya. Tangannya bahkan membabi-buta mencari kontak ponsel Sea untuk memakinya, tetapi ternyata tidak ada. Ia juga baru sadar kalau Sea tidak pernah sekalipun mengirimkan pesan atau menelepon ke ponselnya.

Rigel melemparkan ponsel ke ranjang setelah pencarian itu berakhir nihil. Ia berkacak pinggang sambil mengatur napas. Mungkin karena tidak

pernah diabaikan seperti ini oleh siapa pun, jadi kesalnya berkali lipat. Semua perempuan memujanya—Gurunya jangan dihitung—dan si Laut itu malah dengan dingin menghempaskan niat baiknya.

Rigel mengenakan celana pendek, keluar menuju beranda dan lompat dari sana ke halaman rumah untuk mengambil anak panahnya. Kalau ibunya tahu ia bermain-main dengan benda ini lagi, pasti ia akan diomeli.

Rigel melepaskan obat luka yang Sea tempelkan kembali di anak panahnya. Melemparnya ke tanah dan menginjak-injak dengan kesal. Rasanya menyenangkan membayangkan yang ia injak-injak di sana adalah Sea. Ia tidak mungkin menyakiti fisik perempuan secara sengaja. Tapi dalam otaknya, ia telah memukuli Sea berulang kali. Biar saja.

"Sok banget lo. Mampus! Mampus! Penyet kan, lo?" sampai salep luka itu berceceran keluar, Rigel masih dengan kemarahan yang menggebu mengentakkan kedua kakinya ke sana. Tengah malam, ia menggila di halaman rumah. Keringat mulai bercucuran saat ia melompat berkali-kali tanpa henti.

Saat deru napasnya mulai ngos-ngosan, ia berhenti. "Gila ya, lo? Dibaikin malah ngelunjak!" decitnya sambil menunjuk-nunjuk salep yang sudah tak berbentuk. Kakinya pun ikut kotor bahkan perih menerpa telapaknya saat ujung kemasan salep itu ternyata malah melukainya.

Sambil berjinjit, ia kembali ke dalam rumah lewat pintu depan. Terlalu lelah harus melompat ke atas dan bergelayutan di sana. Apalagi kakinya mulai terasa perih. Gara-gara dia. Semuanya gara-gara si Laut itu!

Tidak mungkin membawa panah ke dalam rumah takut kepergok ibunya, Rigel menyembunyikan anak panah di antara semak-semak pepohonan. Ia juga perlu menanyakan nomor si Laut. Tidak tahu untuk apa. Cuma buat berjaga-jaga saja kalau ia ingin memakinya.

Di depan kamar ibunya, Rigel mengetuk pintu. Beberapa kali diketuk, ibunya tidak kunjung membuka ataupun menyahuti.

"Ma, buka dong. Rei mau bicara," pinta Rigel sambil terus mengetuk. "Ma, penting, Ma..." Rigel menempelkan pipinya ke pintu diiringi gebrakan.

"Sebentar, Rei, sebentar..." sahut samar ibunya dari dalam terdengar grasuk-grusuk. Dan selang dua menit, Rigel kembali mengetuk lebih keras, barulah pintu dibuka.

Ibunya mengenakan *bathrobe* sambil menyanggul rambutnya ke atas. "Kenapa, Rei? Kamu belum tidur?"

Rigel mengangkat alis, "Mama juga belum, kan?"

"Huh?" Ibunya berdeham canggung. "Ini... udah mau tidur."

"Mama abis ngapain?" Rigel menengok ke sela pintu yang sedikit terbuka.

"Nggak ngapa-ngapain,"sedikit gelagapan, beliau berjalan ke depan dan menutup pintunya. "Kamu mau ngapain? Ada yang penting apa?"

Rigel berdecih, "Bohong ih. Pasti abis ngapa-ngapain ya?"

"Apanya sih, Rei? Jangan mulai ya," ibunya sudah gugup tidak menentu. Rigel anak yang nakal, dirinya dan suaminya sudah tahu itu.

"Papa di mana? Kok nggak keluar?"

Lovely memutar bola mata, tahu kalau anaknya sekarang tengah menggodanya. Ia menyilangkan tangan di perut, menatapnya. "*To the point.* Kamu ke sini mau ngapain?"

Rigel mengulum senyum dan ikut menyilangkan tangan. "Jangan bohong. Tadi abis ngapain?"

"Kan udah dibilang nggak ngapa-ngapain."

"Tuh... bohong. Ingat ya, tiga anak udah cukup. Udah pada tua. Nggak boleh main aneh-aneh."

Ibunya membuka pintu, berteriak ke dalam. "Sayang, ini anak kamu kumat lagi nih!"

Tidak lama kemudian, Ayahnya muncul yang cuma mengenakan celana tidur panjang sambil bertelanjang dada. Rambutnya berantakan, tapi terlihat segar bugar tidak tampak mengantuk. Dasar orang tua ini. Tidak ingat umur!

Rigel bukan anak suci nan polos, tahu pasti apa yang telah orang tuanya lakukan.

"Kamu ngapain malam-malam ganggu orang istirahat?" Ayahnya dengan jejak keringat di dahi, mendekatinya.

"Olahraga malam kali. Ini aku ke sini malah mau mengingatkan agar kalian istirahat. Kurang baik apa, coba?"

Wajah keduanya memerah, mereka semakin tergeragap. Ayahnya memiting leher Rigel pelan, sedang Lovely memegang tangan suaminya, agar melepaskan.

"Tidur. Besok sekolah." Ayahnya melepaskan, membawa ibunya masuk ke dalam kamar.

"Udah naik kelas. Kan libur dua minggu. Nilai tertinggi juga loh, cuma mengingatkan, nggak berniat sombong." Rigel tersenyum jumawa.

Ayahnya mengibaskan tangan. "Iya, iya... udah sana pergi."

Baru saja pintu hendak ditutup, tangan Rigel menahan. "Dulu kalau pas libur sekolah, kita sering tidur bareng," senyum tertahan masih terbungkam di bibir. "Sekarang aku libur. Nggak nawarin masuk ke dalam?"

"Apaan sih, Rei. Itu kamu masih SD. Beda sama sekarang!" tolak Lovely.

Ayahnya mendorong dahi Rigel agar menjauh. "Nggak usah digubris setan kecil ini. Dia cuma godain kita."

"Ikut masuk..." Rigel menggoyang-goyangkan tangan ibunya. "Ma, ikut

masuk!"

"Rigel, astaga! Kamu ngapain sih?!" Ayahnya tampak geram.

Tawa geli Rigel meledak. "Nggak enak ya lagi tanggung-tanggung malah dipanggil?"

Ayahnya menunjuk-nunjuk. "Tuh... kata aku juga nggak usah dibuka."

"Dia bilang ada yang penting."

"Dan kamu percaya aja," dengkus Ayahnya sambil menarik tubuh ibunya merapat ke dadanya. "Sana Rei, kami beneran mau istirahat sekarang."

"Ikut...!" Rigel masih tidak mampu menyurutkan senyum meledek.

"Oh, kunci Rei, kunci..." Ayahnya mengusap kepalanya, menepuk-nepuk pelan. "Kunci mobil kamu masih di Papa."

Rigel membulatkan mata, tahu Ayahnya sekarang tengah mengeluarkan ancaman andalannya. Ia mundur ke belakang, menurut.

"Emang ada yang penting," Rigel akhirnya mengaku kalah. "Aku mau minta nomor si Laut."

"Tumben. Kenapa? Biasanya musuhan."

Rigel menganggguk mantap. "Sekarang di atasnya musuhan. Makanya aku perlu nomor dia."

"Rei, dia kerja sama Mama. Bukan kerja di bawah perintah kamu, ya!"

"Tahu, tahu... kalau kerja di bawah aku, baru satu menit udah kupecat."

"Nggak usah lah. Lagian kamu juga nggak ada urusan sama dia kalau gitu. Mending kamu *chat* tuh temen-temen kamu biar datang ke ultah kalian sabtu depan."

Rigel mengembuskan napas kasar. Wajahnya sudah ikut jengkel. "Ma, aku nggak mau ngerayain ulang tahun. Kayak bocah aja."

"Itu permintaan Star. *Ballroom* sudah dipesankan Papa di Ritz Carlton. Silakan aja kamu bilang ke dia kalau nggak mau ngerayain. Mama nggak ikutan."

Rigel berdecak, tahu kalau ia sendiri pun tidak bisa menolaknya kalau sudah Star yang meminta. Bahkan jika Star meminta merayakan ulangtahun setiap hari, selama dia bahagia, Rigel yakin pasti akan menyetujuinya.

"Ya udah, iya..." Pasrah Rigel, meski dia sangat malas mengadakan acara seperti itu. Baginya, meniup kue ulang tahun, memotong kuenya, disoraki gembira oleh semua orang, terdengar sangat kekanakan. Bertambah umur, artinya jatah hidupnya di dunia ini pun berkurang. Namun, mengapa malah dirayakan?

Ibunya tersenyum hangat, gantian membelai kepala Rigel. "Mama senang kamu sangat menyayanginya. Dia gadis yang sangat polos dan tidak tahu apa-apa tentang dunia. Jadi, Mama sangat berharap, kamu akan selalu menjaga dan mengertinya seperti ini."

Rigel berdeham, membasahi kerongkongan. Jika ibunya tahu apa yang dibrowsingnya di Google beberapa saat lalu, dia pasti akan menyesal telah mengatakan itu. Yakin sekali mungkin Ayahnya pun akan lebih memilih membuang spermanya sebelum dirinya jadi seorang anak.

"Sini, mana aku minta nomor si Laut. Sekarang aku ada urusan sama dia." Rigel tidak menyahuti, memilih mengalihkan ke hal lain.

"Star pasti punya. Sana minta sama adik kamu. Heran, ganggu aja!" Ayahnya sudah kesal dan malah menutup pintu.

Masih terbawa suasana akan ucapan ibunya, Rigel tidak melawan. Dengan langkah gontai, ia naik ke lantai dua dan berdiri di kamar Star.

Deg-degan, ia jadi takut menghadapinya. Ia memegang dadanya, menimang, harus masuk atau tidak? Baru mengangkat kepalan tangan, ia urungkan. Ia benar-benar tidak bisa. Pikirannya telah diisi penuh oleh rasa sesatnya pada Star.

"Aduh," keluhnya sambil mondar-mandir di depan pintu. "Masuk, nggak? Masuk, nggak?"

Namun, bak gayung bersambut, pintu Star malah terbuka. Rigel terperanjat ke belakang sementara tatapan Star berbinar senang.

"Kakak..." Ia langsung mengapit lengannya dan menyandarkan kepala pada bahu Rigel. "Ikatan batin banget nih!" kata Star sambil cengengesan.

"Kamu ... mau ke mana?" Rigel ingin menjauhkan kepala Star dari bahunya, tapi ia juga tidak ingin dia terlepas.

"Kak?" Star ingin mendongak dan memberikan tubuh mereka jarak, tetapi Rigel menahannya agar tetap diam.

"Kamu kenapa belum tidur?" tanya Rigel sambil membelai rambutnya.

"Eh, aku... aku bingung harus undang siapa aja." Star gugup harus mengatakan apa saat Rigel dengan posesif melingkarkan tangan di bahunya dan mengusap kepalanya. "Eh, itu, udah undang teman Kak Rei?"

"Aku juga lagi bingung sekarang. Seseorang lagi ngacak-ngacak otak dan hati aku. Kayak mau meledak kepala aku sekarang. Boro-boro ngurusin hal lain," keluh Rigel dengan perasaan berat.

Star mendongak sambil mengernyit dalam. "Uh, siapa? Kak Rei sekarang lagi deket sama seseorang?"

"Kami selalu dekat. Dan ini terasa salah. Tapi aku juga bingung harus apa. *I can't help it, Star. She's all over my head,*" Rigel menatap Star dengan lekat. "*And I can't get over it.*"

Star melepaskan lingkaran tangan Rigel. Dia mundur satu langkah dari tubuh Rigel dan tersenyum tipis. "Wow... aku nggak pernah lihat Kak Rei sefrustasi ini menghadapi seorang perempuan. Dia pasti sangat spesial."

"Kamu pikir begitu?" Rigel memandang Star, menunggunya menjawab.

"Apa aku tahu siapa gadis itu? Dia salah satu temanku? Atau, wanita di kelab malam yang selalu menemani kamu?" Star bertanya penuh rasa ingin tahu.

Rigel menggeleng, "Aku nggak pernah jatuh cinta sama perempuan mana pun yang aku tiduri. Semuanya hanya permainan satu malam aja. Dan setelah selesai, kita saling melupakan."

"Oh, oke." Star malas menyimak ungkapannya. "Kayaknya ini bukan waktu yang pas buat bahas ini. Aku masuk dulu aja." Riang yang sempat menghiasi wajahnya, kini terhapuskan.

"Star," panggil Rigel saat dia baru saja akan menutup pintu dengan murung.

Star tidak menggubris dan tetap akan menutupkan pintunya. Rigel menahan menggunakan kaki.

"Star..." ulangnya.

"Hm," Star menyahut malas walau matanya kini terpicing melihat kaki Rigel yang kotor. "Awasin sih kakinya. Aku mau masuk ke dalam." Padahal ia juga ingin bertanya habis dari mana dia hingga kakinya kotor seperti itu.

"Kamu tahu aku gila, kan?" Rigel memundurkan kakinya, memandang Star. "Aku nggak akan bisa tidur kalau aku belum mendapatkan jawaban dari kegelisahaan aku sekarang."

"Iya. Emang kamu gila. Dan itu bukan urusan aku. Sama sekali bukan!" Star tiba-tiba saja menyentakkan pintunya hingga berdebam keras.

Rigel membuka pintunya dan ikut masuk ke dalam. Ia melihat Star yang memunggungi dan meraih bahunya agar berbalik menatapnya.

"Kamu marah kenapa?"

"Siapa yang marah?"

"Mendengar kehidupanku yang seperti itu, mungkin?"

Star tertawa hambar. "Udah aku bilang, kehidupan liar kamu di luar sana bukan urusan aku. Aku tetap akan mengikuti ke mana pun kamu pergi, kan? Bahkan ke neraka sekalipun aku akan tetap mengikuti. Aku tidak masalah. Rasanya aku juga nggak memiliki hak untuk itu. Terserah kamu mau seperti apa aja."

"Star, kamu... cemburu?" Rigel mengikis jarak di antara mereka berdua.

Star mengerjap. "Kamu emang beneran gila. Sana—"

Belum menyelesaikan kalimatnya, Rigel telah memotong ucapan Star dengan tangkupan di wajahnya.

"K-kak...?"

"Aku perlu mencari jawaban. Dan ini akan menjadi jawabannya." Rigel mendekatkan bibirnya, dalam hitungan detik, bibir Star telah berhasil dibungkam olehnya sebelum dia mampu mengumpulkan kesadaran.

Star mengepalkan kedua tangan di sisi tubuhnya dengan erat. Dia tidak mendorong tubuh Rigel. Tidak juga menolak sentuhannya. Dia membeku, terbawa oleh lumatan lembut di bibirnya. Ia tahu ini gila, tetapi ia pun membuka mulutnya ketika Rigel menggigit pelan bibir bawahnya mencari akses untuk memperdalam pagutan mereka.

"Aku sudah tahu jawabannya," gumam Rigel, semakin menggila.

Ya, ciuman inilah yang membuat sisi tergelap Rigel muncul ke permukaan. Ia tahu ini dosa, dan ia tidak masalah jika harus menjadi pendosa yang bertekuk lutut di bawah kakinya.

Chapter 13

Mereka berdua semakin tenggelam pada lumpur pekat dan ikatan yang mengerikan. Logika sulit berteman ketika rasa asing itu terus muncul dan menjadikan mereka sepasang manusia yang melupakan batasan. Sepasang manusia yang tak lagi menganggap peraturan alam. Semesta pasti akan mengutuk apa yang telah dilakukan keduanya. Tetapi, bukankah datangnya rasa ini pun diciptakan oleh-Nya? Jika mereka bisa meminta, sungguh, keganjilan terlarang ini adalah doa pertama yang akan dipanjatkan—berharap agar segera dimusnahkan rasa yang tak seharusnya ada antara mereka berdua. Berharap debaran ini tidak akan betah mengendap terlalu lama.

Rigel takut... pun dengan Star. Tetapi ciuman itu, masih saling bertaut di rongga mulut Star yang dituntun oleh keahlian Rigel dalam menyenangkan lawan jenisnya. Meski dengan tangan gemetar, Star mencengkeram pinggang Rigel yang tak dilapisi apa-apa.

Rigel mengambil tangan itu dan melingkarkan pada lehernya. Tanpa dituntun lagi, jemari lentik Star sudah menari di dalam helai rambut Rigel yang halus—memperpanas apa yang tengah mereka lakukan. Sebelum Star mengerjap, sadar bahwa yang mereka lakukan ini tidak benar meski telah terlanjur jatuh juga. Ia mendorong pelan dada telanjang Rigel dengan gugup dan rasa yang sulit didefinisikan saat kesadaran menghantamnya. Kontan saja ciuman itu terhenti. Kepala mereka berdua menunduk dengan deru napas yang terputus-putus. Masih tidak percaya apakah ciuman tadi mimpi atau nyata.

Star merasa pusing. Napasnya rasanya ditelan oleh Rigel hingga pasokan udara ia hirup berkali-kali untuk menetralkan.

Nyaris tanpa jarak, Star mendongak menatap Rigel yang tak kalah

berantakan seperti dirinya. Mereka berdua, sama-sama tersesat dan menikmati kehilangan arah tanpa mau berusaha mencari jalan keluar selama keduanya masih bisa bersama.

"Apa ini ... yang kamu lakukan pada gadis-gadis yang kamu tiduri?" tanya Star dengan ragu. Pipinya bersemu merah, wajahnya serasa terbakar.

Rigel merendahkan tubuhnya, mendekatkan wajahnya dengan hidung yang nyaris menempel sambil menatap Star secara intens. "Melakukan apa?"

"Uh, ci-ciuman?" Ragu dan terbata, ia menanyakan. Jantung Star serasa tengah berlomba lari di dalam rongga dada, dan perutnya terasa mulas. Ia tidak pernah melakukan kedekatan seintim ini dengan siapa pun. Berbagi saliva bersama, saling merasakan manisnya pagutan layaknya sepasang kekasih yang dimabuk cinta. Star tidak menyangka, ciuman pertamanya akan diambil oleh Rigel, kembarannya.

Rigel tidak menjawab langsung, terdiam sejenak, lalu menyentuh bibir Star yang berwarna merah muda. "Kami berciuman. Tapi, rasanya nggak seperti ini. Jantung aku nggak berpacu secepat ini." Rigel menjeda, memerhatikan setiap pergerakan pelan dari bibir Star. "Star, kenapa harus kamu yang menjadi satu-satunya dan berhasil melakukannya dari sekian banyak wanita?"

Star menelan saliva. "Apa yang kalian lakukan setelah ... berciuman?"

Rigel tersenyum tipis di ujung bibir, menyentuh leher Star. "Ciumanku akan mendarat di sini, lanjut ke ... sini," tunjuk Rigel dengan gerakan lembut tepat pada dada Star.

Saliva Star semakin susah ditelan untuk membasahi kerongkongan yang kian mengering. "La lalu...?"

Rigel menjauhkan tangannya dari dada Star dan mengusap kedua bahunya. Ia berbisik, "Kamu yakin ingin tahu?" godanya.

"Membawa dia ke kasur dan me-melakukannya?"

Riger tersenyum, antara meledek atau merasa lucu akan sikap polosnya yang mulai tercemar. Ia tidak menyahuti. Cuma menatapnya, memerhatikan bibir Star yang terlihat basah dan bergerak-gerak pelan. Rigel tahu, dia sedang ketakutan dan gugup sekarang.

"Muka kamu pucat. Apa tadi aku nggak sengaja gigit lidah kamu?" Rigel menyeringai sambil mencubiti gemas pipi Star.

Star membekap mulut Rigel, menggeleng-geleng tak kuasa menahan malu. "Jawab, apa yang kamu lakukan setelah itu? Kalian... tidur, melakukan itu, lalu... lalu..." Star menyahut sendiri, menyiapkan hati dengan jawaban terburuk. Tangannya lunglai ke sisi tubuh, sadar bahwa sebenarnya itu pertanyaan bodoh.

Jelas, inti dari percintaan satu malam itu hanya tentang seks. Rigel sudah

dengan gamblang memberitahunya. Dia sudah memperlihatkan kehidupan liarnya. Star seharusnya menjauh dari Rigel. Dia terlalu berbahaya sesuai yang dikatakan oleh mereka. Namun, dari semua fakta buruk yang telah berjejer rapi di depan matanya, Star tahu pasti satu fakta, bahwa ia tidak akan pernah bisa menjauhinya.

Rigel memotongnya, sambil menangkupkan satu tangan di pipinya. "Star, apa ini menyakiti hati kamu?"

"Aku ingin tahu. Katakan, apa yang kamu lakukan setelah ini? Membaringkan dia ke ranjang?" ulang Star, walau menunggu pengakuan jujur Rigel membuatnya deg-degan seperti akan gila.

Rigel menggeleng kecil. "Tidak. Dia akan berlutut di bawahku." Sahutnya sangat pelan, hampir tidak terdengar.

"Huh?" Star tidak paham betul apa maksudnya. Cuma ada satu bayangan samar yang memenuhi otaknya atas jawaban itu. Apa perempuan itu akan memohon untuk ditiduri oleh Rigel? Atau... apa? Ia sama sekali tidak mengerti.

Rigel melepaskan tangkupan tangannya. Berdiri tegak, tidak mungkin memberitahu apa yang wanita-wanita dewasa itu lakukan setelah ciuman itu berakhir.

"Kamu nggak perlu tahu."

"*Please...?*"

Rigel mengembuskan napas pelan. "Star, *you don't have to know everything about my darkest side. I don't want you to hate my life even more.*"

"*Please, tell me. I'm okay.* Aku cuma ingin tahu sejauh mana kehidupanmu. Aku ingin tahu, seberapa dalam kita akan tersesat agar aku siap mengikuti langkahmu."

"*No*, Star. Percakapan ini udah sampai di sini aja!" tolak Rigel tegas.

"Katakan, apa yang belum aku ketahui untuk menyenangkanmu?"

Rigel melotot, sedikit menjauh darinya. "*What?! No*, Star, *NO!* Aku nggak akan melakukan hal seperti itu sama kamu. Kamu nggak perlu tahu lebih banyak tentang itu. *I love to kissed you, and that's all.* Aku nggak akan melakukan lebih dari itu."

"Aku hanya ingin tahu bagaimana kehidupanmu." Tatapan sendu Star, membuat Rigel mendesah pasrah. Bahkan ia mengutuk lidah dan bibirnya yang bergerak memberitahunya. Binar sedih Star dan penuh permohonannya dengan keingintahuan yang besar, tidak bisa lagi Rigel tolak.

"Kamu nggak akan suka mendengarnya."

"Iya, benar, aku yakin tentang itu."

"Jadi, untuk apa mendengar apa yang nggak kamu suka?" Rigel mengernyit heran.

"Karena itu tentang kamu. Kamu pikir karena apa?"

Rigel mengulum senyum, ia rasanya mau loncat-loncat girang mendengarnya. Ternyata bukan hanya dirinya saja yang sudah tidak waras. Star pun demikian. Sepertinya rasa asing yang menerpa, tidak hanya terjadi satu arah.

"*She ... pleases me with her mouth. Y-you know what I mean, right?*" Rigel menggaruk lehernya, padahal tidak gatal.

Seketika itu juga Star terbatuk-batuk. Nyatanya, ia memang belum siap mendengar hal sekotor itu dari bibir Rigel meski hatinya telah disiapkan dengan jawaban terburuk.

"Maaf, aku cuma... itu ... itu di luar prediksiku." Suara Star kian terputus-putus.

Rigel membelai pipi Star, tersenyum samar. "*It's okay.* Kamu sudah tahu aku anjing gila. Atau mafia. Atau setan kecil. Atau... apalah. Maaf, nggak bisa jadi laki-laki sempurna yang bisa membimbingmu ke jalan yang benar. *I'm just an Asshole,* semua orang tahu itu."

Tanpa kata, mata Star menatap wajah Rigel dengan lekat. Dia sangat tampan. Star tidak pernah melihat siapa pun setampan dia selama dirinya hidup. Atau... memang matanya sedari awal hanya tertuju untuk dia seorang. Tidak diperuntukkan kepada orang lain.

Rigel yang nakal. Tak tahu aturan. Berandalan. Pembuat onar. Memiliki kehidupan bebas. Biang masalah. Dan dari semua itu, tidak ada yang bisa membuat dirinya menyingkir dari sisinya.

Mengapa Rigel harus seperti ini? Mengapa Rigel harus menjadi anak yang tak tahu aturan seperti ini? Mengapa harus Kakaknya yang hidup dengan brutal seperti ini? Dan mengapa ... mengapa ia harus menyukai Rigel sebanyak ini? Kadang Star mempertanyakan itu. Dan tak satu pun dari pertanyaannya mendapatkan jawaban.

Mungkin memang sudah harus seperti ini. Batin Star, setiap kali semua pertanyaan itu bergulir dalam kepalanya.

Saat mereka sama-sama terdiam, suara ketukkan di pintu membuat keduanya terperanjat.

"Star, kamu udah tidur? Boleh Mama masuk sebentar?"

Rigel dan Star kalang kabut. Rigel mengedarkan pandangan mencari tempat untuk bersembunyi.

"Kak, Mama...." Mata Star yang bulat, seolah hendak keluar dari tempatnya.

"Star?" ketukkan itu mengulang. "Boleh Mama masuk sebentar?"

Lidah Star kelu, ia bingung. Ia tidak mungkin menyahut, tapi tidak tega juga membiarkan ibunya di luar terus memanggil. Namun, ibunya tidak

akan suka melihat mereka berdua pada tengah malam seperti ini dalam satu ruangan yang sama. Dia sudah memperingatkannya dulu—kini mereka sudah dewasa—katanya. Ada area-area yang memang privasi. Salah satunya, tidak boleh lagi tidur satu kamar bersama. Apalagi satu ranjang berdua.

Dengan wajah panik, Rigel berlari ke arah jendela. Kalau ke dalam kamar mandi, ia takut ibunya masuk ke sana.

"Aku keluar lewat sini aja," ucapnya santai sambil mengedikkan dagu. Rigel bersiap-siap, lalu membuka jendela.

Dengan cepat, Star menahan tangan Rigel. Jendela kamarnya menuju ke bawah, tidak ada penyangga yang akan memudahkan Rigel untuk melompat dari satu dinding ke dinding lain. Dia pikir dia Spiderman yang punya jaring laba-laba?! Rigel kadang memang tidak waras, ia tahu itu.

"Kak, jangan gila! Nggak boleh!"

"Star, aku nggak bisa teleportasi ke tempat lain."

Star meraih jemari Rigel, meremasnya. "Pokoknya nggak boleh!"

"Star, aku nggak akan mati cuma loncat ke bawah. Yakin juga aku masih bisa cium kamu, itu pun kalau kamu masih mau." Seringaian lantas nampak di bibirnya.

Star mendengkus, meski ia juga gagal fokus melihat lesung pipi di sana. Campuran rasa malu dan juga panik bersatu-padu. Tanpa menimpali, ia menarik tangan Rigel dengan cepat. Dan saat kenop pintu kamarnya dibuka dari luar, Rigel telah tenggelam di dalam selimut di samping Star dengan dua guling yang dibiarkan di dekatnya untuk mengecoh ibunya. Mereka tidak punya waktu lagi untuk menghindar. Untung selimut Star cukup tebal sehingga kehadiran Rigel *mungkin* tidak akan ketahuan. Semoga.

"H-hai, Ma..." Star tersenyum kaku, sambil mencengkeram selimut di bagian leher. "Ke-kenapa? Ada sesuatu?" Ia tidak bisa untuk bersikap biasa saja sementara di dekat perutnya ada Rigel yang tengah bersembunyi. Bahkan sekarang, ia bisa merasakan tangan Rigel dengan perlahan melingkar di pinggangnya. Ini mengerikan.

"Mama pikir kamu udah tidur, nggak nyahut-nyahut," kata ibunya sambil berjalan ke arah ranjang. "Ini, barusan tante Anggi telepon nanyain acara ulang tahun kalian. Kamu tahu kan Selly? Anaknya pengin datang ke acara kalian nanti. Cuma Mama belum kasih tanggal ke mereka, nunggu persetujuan dari kamu dulu."

Star menyernyit, tidak suka. Tentu saja ia tahu gadis yang lebih tua satu tahun darinya itu. Selly anak dari teman ibunya yang super centil. Setiap satu bulan sekali, biasanya dia akan berkunjung ke sini. Star tidak menyukai Selly karena sering mendempet Rigel terus-menerus dengan sikap sok manjanya.

"Star, jadi gimana?" tegur ibunya saat Star terdiam—berpikir. "Kasih

tahu nggak? Kamu kan sering berantem tuh sama dia. Makanya Mama tanya dulu ke kamu."

"Ehm, yauda, nggak apa-apa." Sahutnya terpaksa untuk mempercepat obrolan ini. Jika ia bilang tidak, pasti ibunya akan menanyakan alasannya lebih banyak.

Ibunya mengangguk. "Oke deh. Jadi Mama kasih tahu ya?"

Star ikut mengangguk berat. "Iya."

"Eh, tadi Kak Rei jadi minta nomor telepon Sea?"

Star gelagapan, sementara Rigel kian mengeratkan lingkaran tangannya. Star yakin dia pun panik sekarang.

"Kak Rei minta nomor Sea?"

"Dia nggak jadi ke sini?" ibunya balik bertanya, lalu mematikan lampu terang. "Ya udah, Mama ke kamar Kak Rei. Dia tadi minta nomor Sea. Tumben banget, kan? Biasanya mereka kayak Tom and Jerry."

"Ma!!" Star memekik, saat ibunya berbalik. Tubuhnya sudah tidak enak dibawa duduk ataupun berbaring. Panas dingin. "Udah, kok, udah! Kak Rei tadi udah minta. Mama nggak perlu ke kamar dia. Paling Kak Rei udah ... tidur."

"Oh udah? Kirain belum." Ibunya ber-oh-ria. "Kalau gitu kamu juga tidur, ini udah malem."

Star mengangguk-angguk. "Iya, Ma. *Night*."

Ibunya tersenyum, "*Yes, Honey. Have a nice dream.*" Setelah itu, dia berlalu.

Setelah pintu dengan rapat sudah tertutup dan entakkan langkah ibunya dari luar terdengar menjauhi kamar, barulah Star dan Rigel bisa menghela napas lega. Star bangkit dari ranjang dan segera mengunci pintunya. Rigel dari balik selimut muncul dan melipat satu tangan di belakang kepala. Matanya menatap langit-langit kamar sambil mengatur napas. Ia deg-degan setengah mampus.

"Jantung aku berasa jatuh ke mata kaki," gumam Rigel, mengembuskan napas panjang.

Di temaramnya ruangan, Star ikut menaiki ranjang. Ia memiringkan tubuh, menatap Rigel yang terlihat berkeringat cukup banyak. Bibir Star tersenyum geli, ingat kata-kata Rigel yang sering diikrarkan.

Sambil menyeka keringat di dahi Rigel, Star berceletuk, "Katanya nggak takut apa pun. Katanya nggak peduli sama aturan. Kok sekarang malah sembunyi?"

Rigel menoleh, menatapnya. "Terus, kamu berharap aku bilang apa sama Mama pas lihat aku ada di sini sekarang? 'Ma, ini kami baru abis ciuman. Ternyata kayak gini ya rasanya bibir anak gadis Mama' gitu?"

Star memukulkan gulingnya ke wajah Rigel. "Dasar!"

"Eh, kamu ngapain posting foto cuma pake bikini doang?" Rigel ingat tentang postingan Star sore tadi.

"Bagus, kan?" Star mengangkat-angkat alisnya dengan bangga.

"Aku nggak suka. Mana hape kamu? Sini, biar aku hapus."

"Ih, apaan sih? Kakak juga nge-*like*."

"Aku akan *unlike* foto itu."

"Kok gitu?" Star berseru tidak terima.

"Aku lupa, kalau yang lihat foto itu bukan cuma aku. Kamu terlihat cantik. Tapi itu dibagiin buat semua orang. Jadi pesonanya berkurang, karena kamu bagi-bagi."

Seketika, pipi Star langsung terasa panas dan pasti sudah memerah. Ia berdeham canggung, sebelum menyahuti.

"Kalau Kak Rei nggak suka, nanti aku hapus."

Rigel menepuk-nepuk pucuk kepala Star. "*Good girl.*"

"*Not anymore. I'm a Sinner now, just like you.*"

"*I'm sorry...*" suara rendah Rigel, membuat Star langsung menggeleng keras.

"Aku udah bilang, bahkan jika kita harus dipenjara, aku tidak apa asal kita bisa bersama. *So, stop saying sorry.*"

Rigel tidak membalas, dia kehilangan kata.

"Kak Rei tadi minta nomor Sea? Buat apa?" Star membuka topik lain.

Mendengar nama Sea, wajahnya yang semula sendu, kini terlihat bersemangat lagi. "Untuk maki dia!" sahut Rigel dengan berapi-api.

Star mengerutkan kening. "Kak Rei kenapa benci banget sih sama Sea? Padahal dia kelihatan baik."

Rigel memutar bola mata malas. "Star, semua manusia juga kamu bilang baik."

"Selly menurutku nggak baik. Cewek-cewek yang di kelab sama kamu juga nggak baik. *But,* Sea *is different. She's nice, you know.*"

"Itu karena kamu cemburu sama mereka. Makanya semua yang deket sama aku dibilang nggak baik. Sementara sama Sea, aku lihat dia aja males."

Star memukul bahu Rigel. "Nggak gitu, ih!"

"Iya, emang gitu..."

"Sea itu cuma apa ya... pendiam aja. Tapi menurutku dia baik." Star segera mengalihkan ledekan Rigel ke pembahasan awal.

Rigel menatap Star dengan serius. "Kamu nggak berpikir dia kayak anjing peliharaan Mama? Ngangguk, geleng, ngangguk, geleng. Nurut banget. Kalau sama Mama disuruh loncat dari jurang, mungkin dia bakal lakuin juga."

Star memukul pelan pipi Rigel. "Mulutnya jahat ih," omel Star. "Menurut aku, karakter Sea mirip Kak Rei kalau bersikap sama orang asing. Kayak ada tembok tinggi... banget. Dan cuma orang-orang tertentu aja yang bisa ngeruntuhinnya."

"Kamu kok nyebelin? Amit-amit dong. Masa disamain sama aku." Rigel menarik pipi Star. "Lagian walau aku dingin, masih banyak yang suka. Nah, dia? Miskin, tapi belagu. Ini namanya nggak tahu diri, Star."

"Kak Rei jangan gitu. Tipis banget loh perbedaan benci ke cinta," ledek Star. "Aku nggak mau ya kalau nanti antara kalian ada gimana-gimana."

"Ha-ha. Lucu!" ucap Rigel datar tanpa nada.

"Tapi karakter kalian mirip sih."

"Star, bisa kita nggak usah bahas si Laut? Nggak penting banget. Aku bisa pastikan, dari seluruh makhluk di bumi, kayaknya si Laut adalah spesies yang nggak akan pernah menjadi orang yang kamu cemburui."

Star menganggguk-angguk percaya mengingat hubungan mereka yang sangat buruk.

Ruangan itu kembali dilingkupi oleh keheningan. Tenang, kecuali suara embusan napas keduanya yang mengalun pelan.

"Kak?" Star memanggil serak, Rigel berdeham. "Seharusnya, aku nggak boleh cemburu sama siapa pun yang akan dekat denganmu. Aku nggak berhak untuk itu. Kita...,"

"Star, aku mengizinkannya. Kamu berhak untuk itu. Cuma kamu!" potong Rigel, menegaskan.

Cukup lama, mereka membisu lagi. Tidak dapat dipungkiri, keduanya kini dilanda rasa bingung dan sesuatu yang sulit dijelaskan. Dari jutaan kata, tak ada satu pun yang bisa dengan baik mendeskripsikannya.

"Besok, aku berharap bisa melupakan kejadian tadi." Star tiba-tiba berkata diikuti embusan pelan napasnya.

Rigel tersenyum pahit. "Kita masih bisa mengulangnya kembali, lalu dilupakan lagi keesokan hari."

"Kak, apa ini tidak apa-apa?" Star menatap Rigel lebih lekat. Dari sorotan matanya, ketakutan itu terlihat nyata.

Rigel membelai rambutnya, berusaha memberinya ketenangan. "Tentu apa-apa. Untukmu. Kita tidak seharusnya melakukan hal tadi, Star. Tapi untukku... sebenarnya aku biasa saja."

"Cih, tadi Kakak terlihat ketakutan."

Rigel mendesah sambil tertawa renyah. Wajahnya tertekuk, tidak lama setelahnya. "Sebenarnya, aku juga takut." Rigel kembali menatap ke atas, tampak serius. "Antara kita, bukanlah peraturan manusia, Star. Aku juga ... takut."

Chapter 14

Dengan mata yang masih rapat terpejam, Sea meraih ponselnya di atas nakas yang berdering sedari tadi. Melihat nama siapa yang muncul, buru-buru ia bangun dan duduk di tepi ranjang, lantas mengangkatnya.

"Halo, Nyonya?" suaranya yang memang sudah serak dan dalam, menjadi semakin nyaris tidak terdengar ketika bangun tidur. Ditambah lagi semalam habis menangis ketika serbuan rindu terhadap ibunya tidak bisa lagi dibendung.

"*Sea?*" di seberang telepon memastikan Sea tengah mendengarkan. "*Kamu hari ini jadi pulang, kan?*"

"Iya," sahutnya singkat sambil memerhatikan pemandangan pagi di luar yang terlihat asri.

"*Syukurlah. Soalnya hari ini saya mau minta tolong bantu antarkan undangan ulang tahun Rei dan Star ke beberapa tempat. Nanti diantar Sopir, atau kamu bisa bawa motor sendiri jika nggak mau kejebak macet.*"

"Baik."

"*Kira-kira jam berapa sampai ke rumah? Kalau bisa, lebih cepat ya. Biar nggak terlalu kesorean nanti.*"

"Iya."

"*Kamu bisa bawa motor?*"

"Bisa."

"*Kalau menurut saya, mending naik motor aja. Arah ke sana itu macetnya parah. Ini aja Rei sama Star naik motor, pada ikut bantu antar sebagian undangan ke daerah dekat-dekat.*"

Sea mengangguk lagi—seolah bosnya itu berada di hadapannya.

"*Lagian ini acaranya mendadak banget sih. Saya pikir mereka nggak mau rayain tahun ini. Eh, ternyata Star malah minta,*" cerocosnya.

Sea tidak menyahut. Tidak tahu harus mengatakan apa. Tidak pintar berbasa-basi juga.

"*Ehm ... ya udah kalau gitu. Kamu hati-hati di jalannya.*" Bos-nya pun tampak bingung harus mengatakan apa lagi mendengar respons singkat Sea.

"Iya, Nyonya." Ucapan itu menjadi penutup percakapan.

Sebagai majikan, Lovely dan suaminya tergolong orang yang sangat ramah. Mereka tidak memperlakukannya seperti kesetan. Ia bersyukur bisa dipertemukan dengan orang baik, meski anak lelaki mereka sangat jauh dari kata baik. Seperti setan sih, iya. 'Cukup baik' saja masih terlalu bagus untuk disandangnya.

Gara-gara sering bertemu dengan PRT keluarga itu, ia dikenalkan pada pekerjaan ini. PRT itu sudah berumur. Setiap beliau usai berbelanja di pasar Swalayan yang tidak jauh dari tempat tongkrongannya bersama pengamen lain, Sea akan menghampiri dan membantu mengangkat belanjaannya ke dalam bus. Hingga seiring berjalannya hari, mereka semakin akrab. Dan akhirnya ia ditawari bekerja di sana oleh beliau.

Saat hendak meletakkan kembali ponsel di nakas, matanya jatuh pada kotak P3K. Tangannya terulur menyentuh ujung bibir, rasa lengket menempel. Ia tahu seseorang telah mengoleskan salep pada permukaan bibirnya yang terluka semalam. Satu-satunya orang yang akan mengobati lukanya di rumah ini adalah Rafel setelah kepergian ibunya. Ia tidak menyangka lelaki itu akan menyadari keberadaan luka ini. Entah pukul berapa dia masuk. Ia tidak yakin. Padahal pintu kamar sudah ia kunci.

Sea bergegas ke kamar mandi tidak ingin menghiraukan apa yang didapatnya pagi ini. Apa pun yang dilakukan Rafel, tidak akan pernah membuat rasa takut itu sirna. Beberapa orang diciptakan untuk menjadi yang melukai, atau mengobati. Dan Rafel adalah keduanya. Menakutkan ketika harus berurusan dengan dua kepribadian yang berbeda dalam satu tubuh. Tidak tahu mana yang harus dipercaya, sehingga agar ia tidak kian terluka, menjauh adalah yang dipilihnya.

Selesainya mandi, Sea mengenakan kaus putih pas badan dilapisi kemeja planel dan celana jins longgar panjang. Tanpa menyisir rambut pendeknya yang halus dan sudah rapi dengan sendirinya, ia keluar dari kamar.

Satu harapannya pagi ini, semoga Rafel sudah tidak ada lagi di sini. Debaran takut saat dia berada di sekitar, membuat Sea rasanya akan gila. Namun, doanya tidak pernah didengar semesta. Mungkin ia terlalu berdosa sehingga harapan apa pun tidak pantas untuk dikabulkan.

Rafel ada di sana—tengah menyantap sarapan bersama seorang perempuan yang dulu pernah dikenalkan pada Papanya sebagai kekasih. Laura. Sea tidak ingin memedulikan, langsung melewati meja makan dan

mengenakan topinya menuju ke depan.

"Sea, sarapan dulu di sini." Perintah tegas Rafel. Dia masih fokus pada sarapannya, sambil menyimak cicitan perempuan di sebelahnya.

Langkah Sea terhenti sebentar. Kemudian berjalan lagi.

"Sea...." satu kalimat itu terdengar penuh ancaman. Kini, mata Rafel sepenuhnya menatap Sea. "Jika tidak ingin kuseret, cepat kembali ke sini."

"Aku ... aku harus cepat pergi," sahut Sea, menghentikan helaannya. Kepalanya tertunduk, hanya beberapa detik berani menatap ke arah Rafel.

Entakkan langkah dominan Rafel mendekatinya. Mengenakan celana kargo dan kaus hitam yang mencetak jelas tubuh berototnya, penampilan santai Rafel di matanya kian membuat bulu kuduk meremang. Dia terlihat kuat seolah bisa melakukan apa saja padanya. Seperti kejadian lalu, tanpa sanggup melawan, dia berhasil menghancurkan kepercayaannya tanpa sisa.

Rafel mencengkeram lengan Sea, lalu menyeret dirinya paksa dan mendorong tubuhnya agar ikut duduk di kursi makan. Tanpa daya—karena melawan pun percuma—Sea akhirnya ikut duduk.

"Hai Sea, pagi," sapa perempuan dewasa yang amat cantik itu. Tubuhnya seksi dilapisi oleh *tank-top* hitam dan *hot-pants* yang berada jauh di atas lutut. Rambutnya bergelombang berwarna coklat terang dengan riasan yang cukup tebal.

Sea mengangguk kecil, sebagai balasan sapaan hangat itu. Ia ingin segera bangkit dari kursi, tetapi bahu kanannya ditahan oleh Rafel sementara tangan yang lain mengambilkan makanan ke piring. Selesainya, dia meletakkan di hadapan Sea—agak membanting hingga menghasilkan bunyi yang cukup nyaring.

"Makan. Setelah ini, kuantarkan ke tempat kamu biasa berkeliaran!" ujarnya tanpa ingin mendengar bantahan.

Tidak mendapati pergerakan dari Sea, Rafel menatapnya dingin. "Kamu tidak akan suka jika kamu mengikuti caraku untuk menghabiskan sarapan ini."

"Aku harus segera pergi." Nyaris tidak terdengar, Sea kembali menyahuti.

"Tidak tanpaku. Habiskan dulu sarapanmu!" Rafel agak meninggikan suara. Di hadapan Sea, kemarahan lebih sering menguasai.

Setelah beberapa minggu Rafel tampak menghindarinya, kini dia kembali gila dan mulai menyiksanya. Bahkan di hadapan Laura, Rafel tidak sama sekali peduli akan penilaiannya. Sangat kasar, dia memperlakukannya.

"Kamu jadi 'kan nganter aku ke salon?" Laura ikut nimbrung saat mendengar Sea akan bergabung.

Rafel berdeham pelan—yang pagi-pagi sekali sudah mendapatkan kunjungan dari kekasihnya.

"Kita bertiga?" Dia mengernyit, tampak tidak setuju dengan ide itu.

Cuma anggukan samar yang didapat. Sedang Sea masih membisu seraya melihat arloji di tangan yang telah menunjukkan ke angka delapan.

"Aku sudah mendaftarkanmu ke tiga Univeritas terbaik di Jakarta. Senin depan ikut tes-nya," Rafel membantu memotong telor mata sapi yang berada di piring Sea, tanpa menghiraukan raut kekasihnya yang telah tertekuk malas. "Aku mengosongkan semua jadwalku hari itu untuk mengantarmu ke sana. Jadi, hadirlah!"

Sea mengernyit mendengar permintaan itu. Dia bertingkah layaknya Malaikat setelah beberapa saat lalu menjelma seperti Iblis.

"Tidak perlu. Aku pergi." Sea baru saja mendorong mundur kursi, lagi-lagi Rafel menahannya. Kali ini, pahanya yang ditahan agar tetap di sana.

Kilatan amarah terlihat jelas di matanya. "Bukannya aku sudah bilang kamu tidak akan pergi ke mana pun tanpa aku?"

"Aku harus bekerja. Kumohon, lepaskan!"

"Makan!" Rafel mengambil satu sendok penuh dan menyodorkan pada mulutnya. "Buka mulutmu. Makan. Tubuh kamu sudah semakin kurus. Jangan menjadi terlihat lebih menyedihkan dari ini!"

Mulut Sea tetap terkunci. Ia tidak mengatakan apa-apa. Rafel memaksa dan menjejalkan, Sea membuang muka ke samping.

"Sialan!" Rafel mengentakkan sendok ke piring hingga berantakan. Tangannya terkepal diliputi amarah yang bergejolak marah. "Gue harus kayak gimana buat memperbaiki?!"

"Rafel...." kekasihnya menahan, saat Rafel mendongakkan kepala Sea dan mencengkeram rahangnya agar menatapnya.

"Tidak ada yang perlu diperbaiki. Biarkan saja semuanya rusak seperti ini." Sea menepis tangan Rafel dengan lemah.

"Sea, lo tahu gue benci setengah mati sama lo. Gue harap, gue bisa melakukan apa yang lo lakuin sama nyokap gue!" sentak Rafel.

"Apa masih kurang?" Sea tiba-tiba bertanya hal yang ambigu bagi perempuan cantik di sebelah Rafel.

Rafel terdiam, menatapnya. Sama-sama terdiam, untuk sesaat tidak ada yang bersuara.

"Lo benci sama gue karena kejadian itu dan berpikir kita impas?" mata Rafel terpicing jahat, bibirnya menyeringai. "Sea, ratusan kali gue ngelakuin, itu nggak akan bikin lo mati. Nyawa dibalas dengan nyawa. Itu yang Papa inginkan dari lo. Tapi gue ... gue masih memberi lo kesempatan untuk hidup!"

"Benci aku, seperti apa yang seharusnya Kakak lakukan dan Papa perintahkan. Kalian berhak untuk itu. Aku tidak akan melarangnya." Samar, Sea mengatakan. "Jika mati adalah obat dari segala kehancuran kalian,

aku tidak apa selama itu bisa menyembuhkan. Jangan membuat semuanya menjadi rumit. Jika aku harus mati, lakukan dengan benar."

Sea bangkit dari kursi, menahan sakitnya bekas tekanan Rafel pada pahanya. Ia berjalan menjauhi meja makan menuju kamar ibunya untuk mengambil gitar yang semalam ia lupa bawa. Rafel hendak menyusul, tetapi niatnya diurungkan ketika mendapat panggilan dari sekretaris pribadinya di kantor. Dia keluar menuju ke taman belakang saat mendengar informasi penting yang diutarakan—diikuti oleh kekasihnya yang terlihat cemas.

Seharusnya Sea cukup mengambil gitar yang tersandar di dinding kamar bagian luar, tetapi ia malah masuk ke dalam. Ia tidak tahu kapan akan mengunjungi ibunya lagi. Ia tidak bisa sering ke sini—takut akan keberadaan Rafel yang selalu terlihat mengintimidasi. Ia tidak takut jika harus mati. Tapi, melihat dia perlahan menghancurkan kepercayaan yang dulu ia punya, kemudian terlahap tanpa sisa, sungguh menyakitkan.

Sea mengembuskan napas panjang, duduk di tepi ranjang sambil mengusap permukaan kasur yang biasa ibunya tiduri.

"Ma, Sea berangkat kerja dulu. Sea nggak tahu kapan jenguk lagi ke sini. Sea—"

Ucapan Sea terhenti seketika saat mendengar pintu dibuka. Ia langsung menoleh, dan saat melihat siapa yang ada di sana, buru-buru Sea merapikan ranjang bekas ia duduk dan berdiri tegak.

"Pa...," nada suara Sea bergetar, melihat gurat kemarahan itu mulai menghiasi parasnya.

Kaki panjang itu menghampiri, mata Sea masih tertuju padanya tanpa menunduk. Tidak dapat dipungkiri, ia pun sangat merindukannya.

"Papa... Papa apa kab—"

PLAK

Dengan keras hingga tubuh Sea terpelanting ke dinding, dia menamparnya sebelum kalimat sapaan itu terselesaikan.

"Berani-beraninya kamu menginjakkan kaki di tempat istriku!"

Sea berusaha bangun, ketika tubuhnya ambruk ke lantai. "Pa...."

"Aku sudah berusaha menghindari anak iblis sepertimu, dan kamu tanpa tahu malu malah datang ke sini!" Henrick melemparkan vas bunga yang semalam Sea ganti isinya sampai semuanya berhamburan ke lantai. Satu pecahan keramik bahkan mengenai dahinya hingga menyebabkan goresan kecil. "Kamu pikir bunga seperti ini bisa dilihat olehnya? Dasar anak haram sialan!"

Henrick meraih tongkat golf di ujung tempat tidur. Sea tetap bergeming di tempat, menghitung dalam hati tongkat besi itu sebentar lagi akan dihantamkan padanya. Dan dalam beberapa detik, benar saja, tubuhnya

telah menerima hantaman bertubi-tubi.

"Mengapa bukan kau saja yang mati! Dia tidak pantas menerima semua ini. Dasar anak iblis! Akan kubunuh kau hari ini juga!"

Tubuh Sea telah ambruk, ia meringkuk menutupkan kedua lengannya ke bagian wajah. Dengan napas tersengal menahan sakitnya besi itu bergesekan pada kulit, Sea menggumamkan kata maaf terus-terusan.

"Maaf kau bilang?!" Hantaman Henrick semakin kencang pada punggung Sea. "Mati dulu baru kumaafkan!"

"Maaf ... maaf..." bibirnya telah bergetar, napasnya kian menipis. Tanpa perlawanan, ia menerima dengan pasrah saat Ayahnya kembali memukuli dengan membabi-buta setelah satu tahun lamanya tidak pernah menyentuhnya.

Sea terbatuk, mulut dan bibirnya mengeluarkan darah. Seperti janin, tubuhnya benar-benar meringkuk dengan napas yang menderu kasar. Semakin banyak pukulan itu mendarat di tubuhnya, semakin hilang rasa sakit itu hingga seluruh sarafnya seakan mati rasa.

Brak...

Pintu dibuka dengan kencang. Rafel membulatkan mata dan melemparkan ponsel secara sembarang ke lantai melihat ayahnya kembali menyiksa Sea. Ia berlari cepat dan segera mengambil alih tongkat golf itu, melemparkan sejauh mungkin ke luar kamar.

"Pa, apa-apaan?!" Rafel berteriak, menghampiri Sea yang tetap pada posisinya—meringkuk dengan kedua tangan menutupi wajah. "Sea...? Sea?!" Rafel mengguncang bahu Sea, saat pergerakan tidak didapatkan darinya. Persis seperti tahun lalu, Ayahnya pun memukulinya seperti ini, hanya saja dulu goresan besar yang menganga terdapat pada lengannya. Darah berceceran di ruangan ini. Di ruangan yang sama.

"Kenapa anak iblis ini ada di kamar istriku?!" Dia menyentak murka. "Rafel, kamu janji tidak akan lagi mendekati iblis ini! Untuk apa kamu membelanya? Menjauh darinya. Cepat!"

Rafel menatap Ayahnya dengan kemarahan yang sama. Ayahnya tengah berkacak pinggang sambil mengatur napas. "Papa janji tidak akan memukulnya lagi. Aku sudah menjauhinya! Dan Papa berjanji tidak akan menyentuh Sea-ku lagi!"

Mata Henrick terpicing, murka mendengar pembelaannya. "Sea-ku? Dasar bajingan! Dia bukan lagi bagian dari keluarga kita. Dia anak iblis yang seharusnya kita biarkan menyusul ibunya mati saat dilahirkan."

Sea membuka kedua tangannya. Ia menyeka darah yang masih belum berhenti mengaliri hidung—jatuh mengotori lantai. "Aku nggak apa-apa," ucapnya, dengan dada turun naik. "Aku nggak apa-apa. Aku sudah bilang,

aku siap untuk mengakhiri kebencian kalian terhadapku. Mati, jika itu jawabannya, aku ... aku siap." Suaranya terputus-putus, nyaris tidak terdengar.

"Benar. Seharusnya kau memang mati!" Henrick kembali akan mengambil tongkat golf baru, dan dengan gesit Rafel melemparkan ke lemari kaca beserta dengan seluruh isi tempat golfnya. Benturan itu menyebabkan semuanya semakin berantakan.

"Jangan menyentuhnya! Aku tidak akan membiarkan Papa menyentuhnya lagi!" ancam Rafel, sama-sama saling menjulang tinggi dengan gebuan kemarahan yang setara.

Masih terkejut dengan pemberontakan anak kandung satu-satunya keluarga ini, Henrick memicingkan mata tidak percaya. "Kamu berani? Fel ... kamu berani membela dia di hadapanku?"

Rafel tidak menjawab, memilih membangunkan Sea. Saat ia akan menggendongnya, Sea menolak. "Aku tidak apa-apa. Aku ... tidak apa-apa." Padahal keadaannya sangat mengenaskan. Tanpa menangis, dan tanpa meringis. Saat kakinya berdiri, Sea ambruk berkali-kali jika tanpa topangan dari Rafel, dan dia tetap mengatakan bahwa dia baik-baik saja.

"Menjauh darinya, Fel!" Ayahnya kembali menyentak.

"Ayo pergi." Rafel tidak menghiraukan—menopang tubuh Sea yang sempoyongan menuju ke luar. Darah masih mengalir dari hidung serta mulutnya. Dan ia yakin, tubuh Sea juga telah babak-belur di dalam.

"Rafel, apa kamu tidak dengar apa yang Papa katakan? Sea bukan adikmu lagi! Dia bukan bagian dari keluarga kita. Dia anak haram dari seorang pembantu. Dia juga pembunuh ibumu. Apa kamu lupa?!"

Langkah Rafel dan Sea berhenti di ambang pintu. Sea hendak menoleh, tetapi dicegahnya.

"Benar. Dia bukan lagi bagian dari keluarga kita. Tapi, dia bagian dari diriku." Rafel menjeda, lalu menoleh sedikit. "Jangan pernah menyentuhnya. Atau, Papa akan tahu akibatnya!"

Jawabannya sebelum akhirnya berlalu membuat Henrick maupun kekasihnya tersentak—membisu tak berkutik di tempat.

Di parkiran, Rafel menyandarkan punggung Sea ke pintu mobil. Wajah Sea masih tertata datar, tidak ada air mata kesakitan yang berlinang di sana—membuat Rafel malah semakin murka.

"Sea, katakan sesuatu! Tidakkah kamu membencinya? Tidakkah kamu mau melawan apa yang dilakukannya padamu? Buat apa kamu jago beladiri jika untuk menjaga dirimu sendiri saja dari pukulannya kamu tidak bisa!" sentaknya kesal.

Sea masih membisu. Dia terlihat tidak berniat menjawab, padahal penampilannya sudah tidak keruan.

"Dan aku ... aku juga melakukannya. Kamu tidak melupakannya, kan? Kenapa Sea? Kenapa kamu tidak melawan?" parau, mata Rafel memerah sambil mengguncang bahu Sea berulang kali. "Menangis Sea, menangis! Jangan diam saja, sialan!" sentaknya putus asa.

"Aku harus pergi. Aku harus pergi dari sini!" Sea bersikeras, mengalihkan wajahnya ke segala arah.

Dengan cepat, Sea pun merapikan rambutnya, seolah ia tidak apa-apa. Seolah kejadian mengerikan itu tidak pernah ada. Kedua punggung tangan Sea terluka. Dahinya pun tergores kecil entah karena benda apa. Rafel tidak tahu.

"Masuk," Rafel membuka pintu dan mendorongnya paksa ke dalam. "Kita ke rumah sakit dulu. Obati lukamu."

"Nggak perlu. Tolong, jika ingin mengantarku, bawa aku ke tempat biasa." Pinta Sea sambil menolehkan kepala ke luar jendela.

Tidak ingin berdebat lagi, akhirnya Rafel menurutinya. Sebelum itu, Rafel membuka salep dan membalik wajah Sea agar menghadapnya. Kemudian mengoleskan salep yang selalu ada di mobilnya ke dahi Sea. Kebiasaan Sea yang sering terluka akibat pukulan Ayahnya, membuat salep luka selalu berada di tas atau mobilnya sampai sekarang.

Laura, kekasih dari Rafel berdiri di teras rumah— kebingungan melihat Rafel mulai memutar setir kemudi tanpa memedulikannya dan keluar dari gerbang meninggalkan kediaman.

Chapter 15

Di dalam mobil, tidak satu pun dari mereka yang bersuara. Hampir tengah hari, keduanya masih saling membisu di dekat taman yang tidak jauh dari persimpangan lima lampu merah di mana banyak pengamen yang tengah berkumpul menunggu bus lewat. Dan ada juga yang sekadar memetik gitar tanpa mengharapkan imbalan apa apa sebagai pelipur lara. Bernyanyi keras, seolah tidak ada beban dalam diri mereka.

Tadinya Sea bersikeras minta diturunkan. Tentu saja Rafel tidak membiarkan dia pergi dengan mudah dan dalam keadaan seperti ini. Dia tidak mungkin meninggalkan Sea dalam keadaan menyedihkan. Aliran darah dari hidungnya bahkan baru berhenti sekarang. Dan jujur saja, ia tidak ingin melepaskan Sea bergabung dengan mereka—para pengamen jalanan itu. Gaya urakan. Telinga dan bibir yang dihiasi tindikan. Tubuh dipenuhi tato. Dan wajah sangar tampak menyeramkan. Mereka semua terlihat seperti preman kecuali beberapa anak kecil yang berada di ayunan sedang menghitung uang recehan.

"Kamu nggak takut gabung sama preman-preman itu? Gimana kalau diapa-apain sama mereka?" tanya Rafel sambil mengedikkan dagu tidak suka. "Kasih tahu aku di mana tempat tinggal kamu selama berkeliaran di luar. Aku langsung antarkan ke sana saja." Selama dua tahun terakhir, Rafel sama sekali tidak tahu di mana Sea tinggal saat dia tidak pulang ke rumah. Sea tidak pernah memberitahunya meski ia bertanya—bahkan agak memaksa.

"Bahaya malah kamu dekati!" lanjut Rafel sambil berdecak jengah.

Tadinya Sea tidak menjawab, tetapi setelah cukup lama pertanyaan itu mengudara, akhirnya dia menjawab, "Apa bedanya kamu dengan mereka?"

Rafel agak tercekat, menoleh pada Sea. Dia cukup terkejut mendengar respons darinya. Biasanya Sea tidak akan menjawab pertanyaan semacam

itu. Sea akan lebih memilih bungkam dan mengabaikan.

"Apa?" Rafel menautkan alis, memastikan.

"Kalian sama-sama menakutkan. Bedanya, jika mereka melakukan hal di luar batas, aku bisa melawan. Tapi sama kamu, aku nggak berhak untuk itu."

Rafel menatap punggung Sea—yang memang sedari tadi memunggunginya. "Kamu berhak untuk itu," disusul seringai meremehkan. "Tapi percuma, kamu juga akan kalah. Buang-buang tenaga saja."

Sea tersenyum miris. "Di dekat mereka, aku baik-baik saja. Di tempat terbuka yang menurutmu memiliki banyak bahaya itu, aku nggak kenapa-napa. Nggak satu pun dari mereka yang melukai aku."

Senyum mencemooh yang semula menghiasi bibir Rafel, kini mulai terkikis.

"Tapi sebaliknya. Di istana megah yang seharusnya menjadi tempat paling aman, aku dihancurkan!" lanjut Sea, dengan pandangan nyalang ke luar. "Tempatku memang di jalanan. Sudah dua tahun aku hidup seperti ini, dan aku masih di sini sekarang, baru saja dipukuli oleh Papa."

"Kamu yang membiarkan diri kamu dihancurkan! Jika kamu marah, jika kamu merasa semuanya tidak adil, kenapa tidak melawan?!" Rafel memukul setir kemudi—naik pitam.

"Kamu bilang, bagaimanapun juga, aku akan tetap kalah." Sea menggumam sangat pelan, berbanding terbalik dengan Rafel yang berteriak lantang. "Melelahkan, harus melawan apa yang tidak seharusnya kamu lawan. Aku cukup tahu diri."

Rafel menelan saliva, untuk beberapa saat dia kehilangan kata. Ia menelungkupkan kepala ke setir kemudi, mengatur napas untuk menetralkan gebuan amarahnya. Tubuh Sea sudah babak belur. Tidak seharusnya ia menyakiti fisiknya lagi.

"Aku tahu kamu membenciku sekarang," dalam tunduknya, Rafel menggumam.

"Aku nggak mungkin membenci keluarga yang telah membiarkanku hidup lebih lama."

Rafel mengangkat wajahnya, menatap punggung gadis 18 tahun itu. "Sea, jika kamu memintaku untuk berhenti saat itu, aku akan melakukannya." Suara Rafel terdengar berat, nyaris tidak terdengar. "*But, you don't*. Kamu membiarkanku merusak kepercayaanmu."

Sea memilih tidak menjawab lagi. Seperti robot, pandangannya kosong, dengan kepala tersandar lemah. Pun dengan Rafel yang membiarkan keheningan mendominasi keadaan. Rafel mengunci pintu mobil sisi bagian Sea, agar dia tetap di sampingnya untuk waktu yang lebih lama. Ia tidak

tahu kapan bisa duduk dalam satu mobil yang sama dengannya lagi. Bahkan ketika ia mencoba untuk bertemu, Sea akan berusaha keras menghindar.

Sesekali, Rafel menoleh padanya. Menatap Sea yang tengah menyandarkan kepala ke jendela mobil sambil memeluk tubuhnya sendiri.

"Sea?"

Sea tidak menyahut. Dia tetap dengan posisinya, sambil memerhatikan lalu-lalang kendaraan.

Embusan panjang napas Rafel terdengar. "Aku akan segera menikahi Laura. Kami akan bertunangan dalam waktu dekat."

Sea tetap diam, tidak berniat menjawab.

"Aku bingung, harus senang atau sedih. Dia sangat *perempuan*. Kerjaannya ke salon. Belanja. Spa. Mempercantik diri. Sikapnya pun sangat manja dan lembut. Banyak yang memuja dia, menginginkannya, dan aku suka memamerkan dia ke khalayak umum. Dia hampir sempurna, kamu tahu kan?" Rafel tersenyum tipis, membayangkan sosok kekasihnya yang ia tinggalkan di kediaman keluarganya.

Sea masih membisu, tetapi ia mulai mendengarkan. Sudah sangat lama sekali mereka tidak duduk dengan tenang seperti ini dan saling berbicara pelan. Sementara Rafel masih tampak berpikir sambil mengernyit samar dan menatap kosong ke depan.

"Kulit dia putih mulus. Nggak ada sedikit pun bekas luka di badan dia. Memar, atau tanda lahir hitam setitik pun nggak ada. Dia juga nggak memiliki dua tahi lalat aneh di dekat pusarnya. Kalau pun ada, pasti dia akan hilangkan." Rafel terus berbicara, membayangkan apa yang sekarang tengah berputar di kepalanya.

Sea mulai merasa tidak nyaman ketika pembicaraan itu terus berlanjut. Ia berusaha membuka pintu mobil. Ia tidak tahan mendengar Rafel berbicara lebih banyak tentang kehidupannya. Rafel menahan tangan Sea, meski Sea menepis berkali-kali, cengkeraman Rafel di lengannya terlampau kuat untuk dilepaskan.

"Aku belum selesai bicara!" cegah Rafel.

Sea tidak bersuara, tapi tubuhnya meronta meminta dilepaskan.

"Sea, entah mengapa aku juga berharap dia bisa menemaniku bermain basket. Latihan karate, saling tendang, tonjok, sampe nggak sengaja ketendang dan ketonjok beneran, terus marahan, terus baikan. Aku juga ingin dia bersikap serampangan, keras kepala, dan nggak selalu menuruti apa yang kuinginkan."

"Lepasin!" rontaan Sea tidak membuat Rafel melonggarkan cengkeraman. Dia malah menarik tangan Sea agar menghadapnya. "Apa ... apa yang kamu mau?!"

Rafel menatapnya lekat dan serius. Aura maskulin dengan gurat ketegasan khas pria dewasa ada dalam diri Rafel—membuat siapa pun yang berhadapan dengannya tunduk akan semua perintahnya.

"Sea, aku membencimu. *I really do.* Tapi, aku juga nggak bisa berhenti memikirkan bagaimana membuatmu tetap hidup."

"Jangan mengkhawatirkanku. Aku akan baik-baik saja." Mata Sea memerah, ketakutan bisa Rafel lihat dari netranya. "Lepaskan! Aku harus pergi!"

Dua tangan Sea disatukan, digenggam dengan erat olehnya. "Jangan terus menghindariku. Jika pun kamu harus hidup dengan menyedihkan, itu harus karena aku. Aku nggak akan membiarkan kamu disakiti oleh siapa pun, kecuali olehku."

Apa yang keluar dari bibir Rafel sungguh berbanding terbalik dari sikap dan tatapannya.

"*Stay with me.* Aku akan memastikan Papa tidak akan lagi bisa menyentuhmu. *I promise.*" Janjinya, tampak sungguh-sungguh.

Mata Sea sudah tidak terarah, berusaha mendorong tubuh Rafel. Suaranya tidak bisa lagi dikeluarkan. Rafel sangat menakutkan untuknya. Ia hanya ingin berlari sejauh mungkin darinya.

"Aku akan mencarikanmu apartemen. Berhenti menjadi manusia liar." Rafel menangkup wajah Sea, meraih dagunya dan mendongakkan. "Aku janji, kamu akan aman bersamaku mulai sekarang."

"Perlindungan paling aman adalah berada jauh darimu." Dengan satu entakkan lebih keras, Sea melepaskan.

Rafel kesal bukan main saat dengan keras kepala Sea tetap menolaknya.

"Tolong buka. Aku harus bekerja."

Tangan Rafel terkepal. Ia sudah mengesampingkan rasa bencinya, dan Sea tetap bersikukuh menolaknya. Dengan rasa kesal yang tidak bisa lagi dibendung, Rafel mencengkeram bahu Sea hingga gigi Sea menggertak pelan menahan sakit.

"Pergi sana lo! Pergi sejauh mungkin!" Ketenangan sudah kembali terkikis—tidak pernah bertahan lama.

Sea membuka *handle* pintu, lalu keluar tidak menyia-nyiakan kesempatan. Belum dua langkah, Rafel kembali menarik tangan Sea dan memojokkan tubuhnya ke mobil. Di tempat umum, Rafel tidak memedulikan bagaimana keadaan mereka berdua yang dipenuhi letupan amarah. Rafel tidak peduli ketika banyak pasang mata yang menatap heran ke arahnya.

Sea luar biasa terkejut dan berkali-kali menepis tangan Rafel saat dia berusaha melepaskan kemeja yang dikenakannya secara kasar. Rafel yakin, Sea terluka parah pada bahunya hingga dia meringis kesakitan saat tadi ia

mencengkeramnya.

"Kak... lepas-in! Kak...!" Sea meronta-ronta. Suaranya terdengar sangat parau walau air mata tidak setetes pun membasahi pipinya. Takut. Tapi, tidak selamanya air mata bisa digunakan sebagai senjata perempuan. Baginya, menangis hanya akan membuat hidupnya terlihat lebih menyedihkan.

Rafel tidak mendengarkan, dan dengan refleks, Sea menampar pipinya. Tangannya gemetar, menatap Rafel yang membeku setelah tamparan itu mendarat keras di sana.

Rafel yang tidak kalah terkejut mendapatkan tamparan dari Sea, langsung terdiam dan menyentuh pipinya yang mulai memerah.

"Wow... adikku baru saja menamparku," gumamnya, sambil menatap Sea dengan senyum licik yang terukir di bibir.

Napas Sea menderu kasar. Ingin berlari, tetapi kakinya serasa dipaku di hadapannya.

"Kalau begitu, jaga dirimu," Rafel membelai rambut Sea, sambil kembali merapikan kemejanya. "Jangan lupa datang ke acara pertunanganku nanti. Aku akan memastikan, kamu akan baik-baik saja di sana. *So, don't be afraid, Sister*. Hanya aku yang bisa menyentuhmu, ingat itu!"

Wajah Sea telah memucat. Tangannya terkepal di sisi tubuh.

Rafel meraih tangan Sea, membuka kepalan tangannya dan meletakkan salep luka di sana. "Aku pergi," kemudian kembali menutupkannya untuk mendaratkan kecupan singkat di punggung tangan Sea yang dipenuhi baret. "Obati lukamu. Meski aku menyukai memar di tubuhmu—yang membedakan kamu dengan mereka, tapi aku lebih berharap kamu mengenakan gaun ke pestaku tanpa luka itu."

Sea terkesiap, mundur satu langkah. Rafel dan kegilaannya, bukan lagi hal baru untuk Sea.

"Tamparan yang cukup baik. *I like it*." Dia menyeringai, lalu berbalik masuk ke dalam mobil sambil mengusap pipinya yang terasa lumayan panas.

Dari kejauhan, Rigel dan Star memerhatikan Sea yang mematung kosong sendirian di tepi jalan. Tadinya mereka agak ragu itu benar Sea atau bukan saat pertama kali melihat dia ada di sana, karena tubuh kecilnya terhalangi oleh sosok tinggi di depannya. Tapi, saat mobil itu berlalu, mereka semakin yakin. Motor Rigel yang semula melaju dengan kecepatan sedang, berhenti tepat di seberang jalan dari arah berlawanan.

"Bener kan kata aku juga, itu Sea!" seru Star sambil menunjuk-nunjuk. "Dia lagi ngapain ya di sana? Itu siapa? Pacarnya?" Mata Star terpicing penasaran, beralih pada mobil mercy hitam yang kian menjauhi tempat Sea berdiri.

Rigel mendecih jengkel. "Dasar sialan! Gara-gara dia, kita yang jadi

direpotkan."

Star menatap Rigel, cemberut. "Nggak suka banget ya ngehabisin waktu sama aku?"

"Jangan bercanda!" Rigel mendengkus, tidak setuju. "Cuma aku benci sama orang yang nggak berkomitmen sama pekerjaannya. Seharusnya undangan yang tadi itu buat si Laut. Pantesan teleponnya nggak diangkat-angkat, ternyata lagi pacaran."

"Ya udah, toh kita udah anterin juga."

"Star, seharusnya Mama pecat dia. Dia nggak berguna sama sekali. Ngapain sih masih aja mempekerjakan cewek aneh kayak gitu. Kayak nggak ada yang lain aja."

"Heran deh, Kak Rei tuh ngomel mulu kalau bahas Sea," Star memprotes sebal. "Mungkin dia lagi ada urusan penting sama laki-laki itu. Ya udah sih, itu kan privasinya dia."

"Siapa yang peduli sama privasinya? *For fuck's sake, I don't care.* Aku cuma bilang seharusnya dia komit dengan janji dia!" Rigel lantas menunjuk kesal. "Lihat aja, bukannya cepet pulang, dia malah pacaran di sana. Berdiri kayak orang linglung sekarang, padahal Mama lagi nungguin. Dia kesurupan atau apa sih?"

Rigel bercicit panjang lebar sampai urat lehernya mencuat ke permukaan. Star menepuk-nepuk pipinya—lucu, melihat dia mengomel seperti wanita yang sedang datang bulan.

"Jangan marah-marah terus. Kak Rei menakutiku."

Rigel mengerjap, bingung juga. "Ya udah yuk, ngapain sih kita berhenti di sini!" Dia kembali menstater motornya, menutup kaca helm tanpa melepaskan pandangannya dari si aneh Sea.

"Kak, Sea kenapa ya? Dia nunggu apa di sana? Kan seharusnya dia diturunkannya di sebelah sini sama pacarnya kalau mau ke arah rumah."

"Nggak tahu, Star..." Rigel menjawab dengan malas, walau sejujurnya ia juga *sedikit* penasaran. "Temanku sebentar lagi sampe ke rumah. Ayo cepet naik, kita balik."

"Kak, tapi Sea kasihan di sana. Dia sendirian. Mungkin dia lagi berantem sama laki-laki tadi." Star menatap Sea prihatin yang kini terlihat berjongkok sambil memijit kepalanya.

"Kamu ngurus banget sih? Itu muka dia datar, kayak robot."

Star akhirnya kembali menaiki motor, mengurungkan niatnya untuk menyapa Sea. Tangan Rigel meraih kedua lengan Star, menyatukannya, agar dia memeluknya lebih erat.

"Nggak akan ada yang lihat. Ambil kesempatan untuk memelukku."

"Teman Kak Rei masih di jalan. Gimana kalau mereka lewat dan lihat?"

Rigel menoleh di bahu. "Kamu khawatir dengan itu?"

"Kak Rei nggak?"

"Nggak. Yang penting dipeluk kamu."

Star mengulum senyum dan menunduk. Dengan senang hati, ia saling mengaitkan tangannya erat sampai Rigel tersentak.

"Star, aku nggak bisa napas."

"Eh, maaf," Star buru-buru melonggarkan, dan ditahan oleh Rigel dengan cepat.

"Tapi jangan terlalu longgar juga. Nanti dipeluknya nggak berasa."

Star tertawa sambil memukul punggungnya. "Apaan sih!"

Sebelum melajukan, kepala Rigel menoleh ke arah Sea—yang tetap termangu di sana tanpa menatap ke arah mana pun. Ia heran, sebenarnya apa yang tengah diproduksi otaknya saat mematung seperti itu? Menghitung jumlah liter air di laut? Dasar aneh.

"Kak, kalau yang laki-laki tadi itu pacarnya Sea, kelihatannya dia orang kaya. Dia pake mobil mercy loh," Star berbicara saat Rigel mulai melajukan motornya. Ia tidak melihat jelas wajahnya, tetapi lelaki itu terlihat tinggi dan badannya sangat berotot. Jauh lebih berotot daripada Rigel. Mungkin karena dia lebih dewasa dari Kakaknya juga.

Rigel membuka kaca helm, agar ucapannya terdengar oleh Star. "Kamu mikirnya kejauhan. Bisa aja dia sopir kompleks. Makanya nurunin si Laut di tengah jalan karena takut ketahuan majikan."

Star tampak berpikir, kemudian mengangguk kecil. "Iya sih. Bisa juga."

"Bukan bisa juga. Tapi memang sudah pasti begitu. Biasanya juga kan embak-embak di komplek pacaran sama Satpam atau Sopir." Rigel memelankan lajuan motornya. "Semalam dia bahkan nggak pulang. Si kurus itu kehidupannya liar juga."

"Ya udah sih. Itu privasi dia."

"Star, *I'm just saying.* Aku cuma meyakinkan ke kamu, kalau dia nggak sebaik kelihatannya. Buktinya, kamu lihat sendiri, kan?"

Sepanjang perjalanan, Star tidak melepaskan tautan tangannya di perut Rigel. Kepalanya tersandar nyaman di punggungnya, sambil menikmati teriknya sinar matahari siang ini.

"Kamu juga liar. Tapi bagiku, tempat paling nyaman tetap di samping kamu."

Rigel tersenyum, sambil memfokuskan matanya ke jalanan walau kepalanya dipenuhi banyak pertanyaan.

***

Sea masih di sekitar tempat yang sama, saat rasa pusing di kepalanya

melanda. Ia duduk di kursi taman, sejenak, memejamkan mata.

Tubuhnya terperanjat kala seseorang mendorong bahu Sea dari belakang cukup keras hingga ia nyaris terjatuh dari bangku taman.

"Lo dicariin orang rumah. Bukannya pulang, malah santai-santai di sini!" ketusnya.

Matanya mengerjap, melihat Rigel ada di sana dan menatapnya dengan kesal. Ia menumpukan tangannya ke tanah, berdiri di hadapannya mencangkul kekuatan agar tulang kakinya tetap tegak di hadapan majikannya.

"Nggak usah liatin gue kayak gitu. Nyokap gue yang nyuruh jemput lo." Rigel berdecak, mengedikkan dagu ke arah motornya yang diparkir di bahu jalan. "Ayo! Lo ngerepotin amat. Berasa tuan putri banget ya dijemput gini?" Alis Rigel saling tertaut, melihat bibir Sea terlihat lebih parah dari kemarin. Rasanya kemarin tidak sebesar itu lukanya.

Sementara Rigel menggebu mengomeli, Sea malah sibuk merutuki diri sendiri akan tugasnya yang terlupakan.

"Sial!" Sea menggumam pelan, rasanya ingin membenturkan kepalanya akan kecerobohan ini.

"Apa...?" Rigel membelalak, "ngomong apa lo barusan?!"

"Saya akan segera pulang." Tanpa babibu, Sea berlari cepat ke arah jalan raya—melewati Rigel begitu saja yang melongo di tempat untuk seperkian detik. Ia harus menyeberang jalan sebab bus ke arah rumah berhenti di sana.

Rigel menyusulnya ke arah jalanan, menarik kerah kemeja Sea dengan jengkel. "Sehari aja lo nggak bikin gue kesel, bisa kan? Lo pikir gue ngapain ke sini?!"

"Naik bus aja," tolaknya, membuat raut Rigel semakin menggelap saat mendengarnya.

Tentu saja, Rigel merasa direndahkan. Dia pikir dia siapa? Dari kemarin, si Laut ini terus-terusan bertingkah layaknya dia paling diinginkan. Padahal dia tidak lebih dari kesetan *welcome* di rumahnya.

"Berangkat sama gue!" Rigel tidak melepaskan tangannya dari kerah kemeja Sea. Ia menyeret tubuh kurusnya ke arah motor ninjanya yang terparkir.

Napas Sea terengah pelan. Sakit di kepalanya ia abaikan. Sungguh, ia lelah dengan perlakuan ini. Mengapa mereka semua memperlakukannya layaknya sampah?

Rigel menyerahkan helm tanpa bisa berhenti menatap luka robek yang tidak sengaja kemarin ia buat. "Pake."

Sea tidak ingin lagi berdebat, akhirnya ia mengambil helm itu. Ia harus segera sampai ke rumah majikannya dan meminta maaf telah mengingkari janji pagi ini.

"Itu bibir lo...," Rigel menunjuk, lalu mengibaskan tangan, tidak jadi mengatakan, "...ya udah lah. Bodo amat sih." Untuk apa juga ia peduli. Ia sudah berniat bertanggung jawab, tapi dia malah menghempaskan niat baiknya. Cuma heran saja, mengapa lukanya jadi bertambah parah begitu. "Cepetan naik. Di rumah lagi ada temen gue."

Sea menaiki motornya. Jauh di ujung jok.

"Sekalian aja lo pasang kayu sepuluh meter di situ. Terus lo duduk di paling ujung. Biar ngejengkang sekalian!" sarkasnya, tersinggung dengan kelakuannya.

Sepatah kata pun, Sea tidak sama sekali berbicara padanya. Dia tidak menyahut, memilih melihat lalu-lalang kendaraan lain dengan tangan yang ditempatkan di tengah jok sebagai pegangannya. Biasanya orang lain yang terlalu banyak bicara pada Rigel. Dan sekarang, malah kebalikannya. Star bahkan sering kali kesal saat ia tidak tahu harus mengatakan apa dan hanya menjawab seadanya.

Sialan... ternyata rasanya seperti ini disahuti kalimat-kalimat singkat oleh seseorang.

***

Suara bising menyapa gendang telinga, saat motor telah terparkir manis di halaman rumah berdampingan dengan mobil dan motor ninja lain. Sea menyerahkan helm, menunduk sedikit pada Rigel dan berjalan cepat untuk mencari keberadaan majikannya.

Tangan Rigel berkacak ke satu pinggang, sampai kehilangan kata melihat tingkahnya yang ... yang terlalu dingin.

"Dia punya dendam kesumat apa sih sama gue?" gerutu Rigel, menatap punggung Sea yang sudah menghilang ditelan jarak. Rigel menendang pot kecil di dekat kakinya, kemudian berlalu ke arah kolam renang menyusul teman-temannya yang sedari tadi rusuh.

Sea mencari ke dalam rumah, majikan perempuannya tidak ada. Ia ke dapur, berniat menanyakan pada Bik Surti—PRT yang mengajaknya bekerja di sini—tengah menyiapkan minuman untuk teman-teman Rigel yang sedang berenang di taman belakang.

"Bik, Nyonya Vely ke mana ya?"

"Lagi kondangan sama Tuan," infonya, sambil mondar-mandir menempatkan kue kering dan buah-buahan di piring ke nampan. "Nanti tolong anterin ke depan ya. Kamu juga disuruh mantau anak-anak itu. Hadeh... berisik banget tengah hari begini dari tadi. Sampe pusing!"

"Iya, Bik."

Setelah selesai ditata, dibantu oleh tiga pekerja lain, Sea mengantarkan

minuman ke taman belakang yang dilengkapi dengan kolam renang. Ada sekitar delapan pria dan empat perempuan muda yang berada di sana, termasuk Rigel dan Star. Star sedang mengobrol dengan teman perempuannya di tepi kolam sambil memegang jus yang rampung diantarkan, sedang Rigel tengah merokok bersama teman lelakinya. Ada juga yang tengah meluncur ke dalam kolam renang dengan berbagai gaya. Divideo, saat tubuh mereka berputar di udara sebelum jatuh ke sana.

"Halo suster," goda salah satu teman Rigel saat Sea membantu meletakkan piring buah di pinggir kolam. "Berenang bareng yuk? Anget loh aernya. Seger..."

"Si bego! Pembantu gue aja lo nafsu." Rigel mengernyit jijik, sambil mengembuskan asap rokok dari mulut—melihat tingkah jail temannya terhadap Sea.

Sea berjengkit, saat lengannya dipegang oleh teman Rigel yang tiba-tiba muncul di hadapannya dari dalam air. Pekerja yang lain telah berlalu, sementara dirinya dijadikan bulan-bulanan oleh mereka.

"Bisa berenang nggak? Ayo, main air sama Kakak."

Sea menatapnya dengan pandangan tanpa ekspresi. Datar, sedatar-datarnya.

"Bisa mati dia lo bawa berenang. Paling dia tenggelam, tinggal jasad. Orang kampung jarang yang bisa berenang setahu gue." Rigel menimpali, agar si temannya itu melepaskan tangan Sea.

Dan tanpa diduga, tubuh Sea didorong dari belakang oleh yang lain hingga ia benar-benar terjatuh ke dalam.

"Eh, bangsat, lo ngapain sih, anjing?!" Rigel menyentak, membuang rokoknya. Kedalaman kolam renang ini 2,5 meter, ia sangat yakin dia pasti tidak bisa berenang.

"Tolong dong *guys*, itu tolong susternya!" ledek teman-temannya—sebab untuk beberapa saat Sea tidak terlihat di tengah kumpulan mereka.

"Anjing kalian!" Rigel langsung melepaskan *hoodie*-nya, takut dia beneran mati di dasar kolam. Namun, baru saja Rigel akan meluncur, Sea sudah ada di ujung kolam renang—sedang menumpukan tangannya ke pembatas dinding, lalu naik ke atas tanpa melewati tangga.

Mulut mereka ternganga, sambil menatap punggung Sea yang menjauhi keramaian dengan pakaian yang telah basah kuyup. Dia pergi begitu saja secara tenang tanpa satu patah kata pun protesan.

"Ternyata dia bisa berenang," Rigel membeo, tanpa terdengar oleh siapa pun saat temannya kembali rusuh sesaat Sea hilang dari pandangan.

Ketika semua temannya masih dilingkupi perasaan takjub, Rigel menyusul Sea ke belakang. Tidak tahu untuk apa. Cuma ingin memastikan

kalau itu benar si Laut, siapa tahu ternyata itu cuma arwahnya.

"Kak, mau ke mana?" Star memanggil nyaring.

"Ambil air putih. Haus."

Rigel berjalan cepat ke arah dapur—yang menghubungkan langsung ke kamar para pekerja di sini.

"Ada apa, Tuan Rei? Mau diambilkan sesuatu?"

Rigel tidak menjawab pertanyaan para pelayan, mengibaskan tangan dan melewatinya.

Saat langkahnya terus dihela—agak menyesal mengapa ia tidak bertanya di mana kamar Sea—kaki Rigel langsung berhenti melihat siluet Sea lewat kaca jendela yang gordennya tidak tertutup sepenuhnya. Tangannya sudah siap menggedor pintu, tetapi dihentikan saat satu per satu pakaian basah itu ditanggalkan. Sea berdiri di depan lemari, memunggungi sambil melepaskan kaus putih ketatnya. Si Laut itu tampak kesulitan membukanya. Tangannya gemetar. Atau ... cuma perasaannya saja?

Rigel menajamkan matanya saat kaus itu semakin terangkat ke atas, warna-warna kebiruan bercampur dengan warna merah darah bertebaran hampir memenuhi setiap permukaan kulitnya—yang ternyata benar-benar putih—terlihat kontras sekali dengan banyaknya luka lebam di sana. Dengan hanya dilapisi bra hitam, kini semuanya terlihat lebih jelas bahwa tubuh kurus itu tidak baik-baik saja, entah karena apa.

Chapter 16

My Silence means, I am tired of fighting and now there is nothing left to fight for.
I don't have the energy to explain them anymore. So, just leave me alone.
All I need is peace.

***

Mata Rigel tanpa bisa dicegah menelusuri setiap inci kulit punggung Sea yang dipenuhi oleh lebam dan tidak terhitung berapa banyak jumlahnya. Tangan kanan Sea bertumpu ke dinding, sementara satu tangan lainnya terlihat gemetar memegangi bahu. Dia merintih kesakitan saat kaus ketat itu telah berhasil ditanggalkan. Rigel bisa mendengar ringisan pelan dari bibir itu. Sangat pelan. Nyaris tidak terdengar diiringi deru napasnya yang terputus-putus. Semua memar itu terlihat sangat mengerikan. Ia tidak pernah melihat seorang perempuan terluka separah itu. Bahkan, ada beberapa goresan yang membentang dan terlihat perih, apalagi setelah terbasuh air kolam.

Rigel tidak bisa membayangkan jika Star berada di posisi yang sama. Ia pasti sudah menggila dan membunuh siapa pun yang berani melakukan itu padanya. Star pasti akan menangis kesakitan. Seujung kuku pun, Star tidak pernah terluka. Tidak akan ada yang berani melukainya, kecuali orang itu sudah berhasil melangkahi mayatnya. Namun, tubuh kurus itu, harus menahan semua kesakitan dari mata semua orang seolah dia baik-baik saja. Dari sikap yang dingin dan raut tanpa ekspresi, Sea bisa dengan baik menyembunyikannya. Tidak akan ada yang menyangka kalau tubuh itu memiliki banyak luka.

Dalam diam, Rigel mematung di tempat, masih memerhatikannya. Ia seperti pria cabul yang sedang mengintip orang berganti pakaian. Tapi, siapa yang peduli? Sungguh, tidak ada yang bisa dilihat dari penampakan

tubuh Sea yang begitu tipis layaknya tripleks. Kecuali kulitnya yang ternyata putih--cenderung berwarna pucat, tidak ada yang bisa menyenangkan indra penglihatannya. Satu-satunya yang menarik perhatian Rigel cuma luka-luka itu.

Iya, apa lo? Nggak setuju? Memang bener kok cuma luka-luka itu.

Wajah Rigel dipalingkan ke arah lain—cucian kering di atas meja setrikaan—lebih tepatnya. Tetapi, hanya bertahan beberapa detik dan kembali lagi pada tubuh Sea. Ia tidak bisa untuk tidak penasaran. Banyak hal yang kini bersarang di kepalanya bersatu menjadi puluhan pertanyaan. Bagaimana dia mendapatkan semua luka itu? Seks kasar? BDSM? Atau ... apa? Ia mulai menerka-nerka. Otaknya buntu. Dan satu-satunya yang ia pikirkan hanya ... *toxic relationship*.

Apa semua luka itu disebabkan oleh kekasihnya? Si sopir yang dilihatnya di jalan? Sea baru sampai ke rumah, dan pulang dengan semua luka baru itu. Tidak ada dugaan lain kecuali terkaan kalau hubungan mereka memang sakit. Jika benar begitu, apa mereka sudah gila, hingga menyebabkan luka sebanyak itu? Ia sangat sering terluka. Dan ia bisa melihat kalau luka yang memenuhi tubuh Sea itu masih baru. Entah hasil semalam atau tadi pagi.

Ketika terkaan gencar diserukan dalam batinnya, Rigel tersedak pelan dan buru-buru membekap mulutnya saat tangan Sea mulai menurunkan tali branya. Dari celah jendela, ia ingin mengingatkan kalau si gorden sialan ini terbuka. Tapi, rencana itu sama saja seperti ia menembak dirinya sendiri. Bunuh diri.

Memang dasarnya ia bajingan. Bukannya menghindar, ia malah tetap bergeming menatap lebih lekat. Yah, itung-itung ... eh, tidak jadi itung-itung. Memang tidak ada yang dapat diperhitungkan. Kurus sekali. Apa kekasihnya tidak takut mematahkan tulang-tulang itu saat mereka bercinta?

Rigel menggigit bibir bagian dalam, desiran aneh mulai mengaliri seluruh sendi tubuhnya saat bra itu dilemparkan secara sembarang ke meja kecil di dekat lemari. Kalau Sea membalik badan sepertinya akan lebih baik, untuk sekadar memastikan apa bagian depannya juga terluka. *Iya, cuma itu. Serius!*

Astaga... ia mulai bingung apa yang sebenarnya ia lakukan di sini. Tangannya terulur ke dahi, memijit pelan. Pusing juga melihat hal-hal seperti ini di siang bolong. Meski si Laut itu nyaris telanjang tanpa mengenakan bra, sungguh, itu tidak berpengaruh banyak padanya. Barangkali karena ia agak cemas dan takut ketahuan, dari ujung kepala sampai kaki ia merasa panas dingin. Merinding. Rigel hanya berharap tidak ada yang menyadari kehadirannya di sini, kecuali Sang Pencipta.

Tuhan, tolong jangan salah paham. Ini tidak seperti yang terlihat.

Jantungnya berdebar cepat, ia juga tidak tahu kenapa. Jika miliknya *sedikit* menegang, ya itu ... normal, kan? Namanya juga masih bisa berfungsi dengan baik. Hormon anak muda memang sering bertingkah bar-bar. Lihat manekin telanjang saja kadang horni.

"Tuan Rei, maaf, Anda sedang apa di sini?" tegur seseorang di belakang punggungnya hingga Rigel tersentak keras.

"Aduh!" Rigel mengurut dada, jantungnya berpacu seperti kesetanan. "Embak ngapain sih tiba-tiba di sini?!"

Rigel yang seperkian detik sempat membeku, buru-buru membalik badannya saat dirinya ketangkap basah oleh pelayannya. Ia tahu, Sea pun telah menyadari kehadirannya. Dia menghilang dengan cepat dari pandangan Rigel sambil meraih kausnya—lalu tiba-tiba muncul di depan jendela yang gordennya Sea entakkan hingga menutup sepenuhnya. Tanpa mengatakan apa-apa. Ditutup saja dengan tidak sopan.

Ye ... biasa aja kuli. Lo pikir gue suka lihatnya? Orang kampung ini memang perlu diajari tata-krama!

"Tuan?" Pelayan itu kembali menegur, saat Rigel membisu dengan mata yang kehilangan fokus sambil menatap tak tentu arah.

"Hah...?" Ia tergagap, pura-pura mati akan lebih baik sekarang. Sialan. Sungguh memalukan. Mengapa ia harus terjebak dalam situasi aneh semacam ini?!

Tidak lama setelah itu, objek yang tadi menjadi fokusnya, malah keluar dan berdiri di ambang pintu dengan raut muka dingin. Sorot mata itu menatapnya seakan menuntut penjelasan. Tubuh Sea telah ditutupi oleh kemeja planel basahnya dengan bagian leher yang dia cengkeram—seolah takut kulit itu terintip sedikit pun.

Udah tanggung kelihatan kali, Ut!

"Apa lo liat-liat?!" Rigel menjauh sedikit dari jendela kamar Sea dan memberikan tubuh mereka jarak, paling tidak satu meter radius yang diperlukan.

Sea tidak menjawab. Tetapi dia bergeming di hadapannya, membuat Rigel merasa dipojokkan.

"Gue cuma mau ke...," Rigel sangat ingin menjelaskan, tetapi kalimat tidak ada yang berhasil dikeluarkan. Alibi apa pun pasti akan terdengar seperti omong kosong. "Sial. Gue juga nggak tahu mau ke mana!" Seperti orang linglung, ia tidak tahu harus apa sekarang.

"Maksudnya?" Pelayan yang memergokinya mengernyit.

"Bisa tinggalkan kami sekarang? Saya perlu bicara berdua aja sama dia." Rigel menatap Sea, serius. Tidak mendapatkan pergerakan langsung,

mata Rigel beralih menatap tajam pelayan itu. "Jika masih ingin kerja di sini, silakan tinggalkan kami sekarang!"

Dengan cepat sambil mengangguk sopan, pelayan itu mau tidak mau berlalu dari sana saat majikannya memberi perintah agar segera enyah.

Rigel mengembuskan napas panjang, setelah ruangan itu cuma menyisakan mereka berdua saja. Sunyi, ketika hanya deru napas keduanya yang mengalun pelan. Mereka sama-sama terdiam, saling menukarkan pandangan. Melihat Sea yang tidak melepaskan cengkeraman di kerah kemejanya sendiri, mata Rigel secara otomatis jatuh pada baret-baret di punggung tangannya. Seberapa banyak dia terluka sebenarnya? Bibir Sea robeknya bertambah besar. Dan jika semakin diperhatikan, ada kebiruan samar bekas telapak tangan di pipinya.

Apa itu ... bekas tamparan?

"Lo abis ngapain sih? Kenapa bisa memiliki banyak luka kayak gini?" Rigel maju, mengulurkan tangan hendak menyentuh luka robek itu. Tapi belum sempat menempel, Sea langsung mundur ke belakang sampai punggungnya membentur pintu cukup keras—tampak ketakutan.

"Lo apa-apaan sih?!" Rigel menyentak, sambil menarik ujung kemeja Sea agar dia maju ke depan. "Emang lo pikir gue bakal ngapain? Jangan lebay lo!"

Napas Sea menderu cepat. Matanya membulat dan langsung menepis tangan Rigel dari kemejanya dengan keras.

Rigel menganga, tidak percaya akan tepisan kasarnya. Ia menatapnya tajam, memegang bahu Sea, tetapi cuma menempel seringan bulu. Ia benar-benar sangat ingin meremasnya. Tetapi juga tidak tega.

"Dengar, jangan mentang-mentang lo mergokin gue di sini, bukan berarti gue tertarik sama tubuh lo! Najis, oke!" tekannya. "Pikirkan apa yang ingin lo pikirkan sekarang. Gue nggak peduli. Apa urusan lo, kan? Toh, ini rumah gue. Mau gue masuk ke ruang tamu, dapur, di atas genteng, bahkan tidur di kamar lo pun, nggak ada yang berhak keberatan."

Sea tidak mengerti mengapa Rigel menggunakan gue-elo padanya. Sementara pada pelayan tadi—yang notabennya umur mereka berdua sama—bisa berbicara dengan formal.

Rigel menunggu sahutan tidak terima Sea, tetapi kecuali kedipan mata, tidak ada sama sekali pergerakan. Boro-boro sebuah protesan. Ia memilih kembali mundur, takut malah jadi kelepasan meremas bahunya saking mengesalkannya melihat tabiat Sea.

"Gue nggak berkewajiban untuk menjelaskan. Mau ke mana aja bebas. Terserah gue. Kan ini rumah gue. Elo yang numpang!" ulang Rigel, sekali lagi mempertegas kedudukannya di rumah ini.

"Iya. Terserah. Saya juga nggak nanya." Sea menganggguk sedikit, lalu berlalu ke arah kamar mandi.

Rigel membelalak, tidak menyangka dia akan menjawab. Lumayan membentur ulu hatinya mendengar jawaban singkat Sea. Seolah di sini ialah yang paling peduli.

Ia membuntutinya, Sea tetap berjalan cepat-cepat.

"Heh, sebenernya ... tadi gue nggak sengaja lihat lo telanjang. Siapa suruh gordennya kebuka. Itu bukan salah gue kalau mata gue lihat," cicitnya. "Dan tubuh lo juga nggak ngaruh sama sekali. Jadi lo nggak usah khawatir gue bayangin yang aneh-aneh. Lo nggak usah bertingkah seolah punya badan kayak model VS."

Kaki Sea seketika berhenti. Tanpa berbalik, ia menunggu Rigel melanjutkan ucapannya. Sepertinya Rigel menyesal mengapa harus jujur pada Sea tentang momen mengintip itu—yang ia perhalus jadi tidak sengaja terlihat. Hanya saja melihat Sea yang tampak dingin dan tidak tertarik berurusan dengannya lebih lama, malah ada sensasi tersendiri. Itung-itung buat dia menderita.

"Lo ... luka-luka. Gue nggak peduli sama sekali apa yang lo alami, jangan salah paham, tapi—"

"Tetap seperti itu. Jangan dipedulikan!" potong Sea cepat sambil sedikit menoleh di bahu. "Anggap saja Anda tidak melihatnya."

Rigel mendekati dari belakang dengan canggung. "Iya, emang gue nggak peduli. Cuma kalau lo mau, gue punya banyak stok obat di kamar," jelas Rigel tidak kalah cepat. "Gue risi lihat cewek banyak bekas luka kayak gitu. Nanti dikira, keluarga gue lagi yang siksa lo."

"Jangan mengintip lagi seperti tadi. Maka Anda tidak akan melihatnya."

"Eh, siapa bilang gue ngintip?!" Rigel gelagapan—ngegas tidak terima. "Enak aja lo! Tadi itu..."

"Permisi." Sea masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintunya tidak lama setelahnya. Dia tidak peduli sama sekali akan penjelasan Rigel. Baginya, semua laki-laki di hidupnya sama saja. Mereka hanya ada untuk menyakitinya.

Rigel mengepalkan tangan, saat pintu itu telah tertutup rapat. Jika tidak ingat kalau Star dan semua teman-temannya ada di luar, pasti akan ia gedor pintu ini dengan membabi-buta.

Selalu seperti ini. Fuck!

Dengan kesal, Rigel melemparkan pakaian yang ada di atas meja setrikaan ke pintu itu. "Kambing! Dikasihani malah nggak tahu diri!" makinya sambil menunjuk-nunjuk pintu.

Setelah menetralkan gebuan amarah, ia keluar dari tempat tinggal

khusus para pekerja dengan langkah lebar. Raut wajahnya menggelap, dan rahangnya mengeras. Melewati dapur, pelayan paling senior menghampirinya kebingungan.

"Tuan, Anda habis ngapain dari—"

"Tolong diam!" sahut Rigel ketus seraya melewatinya menuju ke taman belakang.

Saat sampai di *sliding door* yang mengarah ke kolam renang, ia mengertakkan gigi melihat kedua temannya tengah berbincang dengan Star. Mereka mengimpit, duduk di sisi kanan dan kirinya di tepi kolam renang dengan kaki yang dimasukkan ke dalam air.

"Dasar keparat!"

Rigel mengambil botol bekas pocari dan kaleng soda di tempat sampah, lalu melemparkan ke arah kedua temannya. Dalam hitungan detik, dua benda itu telah menghantam keras. Ringisan dan makian kontan saja meluncur deras.

"Anjing, sakit! Aduh, pasti benjol!" seru David, sambil menoleh ke belakang dan menemukan Rigel yang tengah mengangkat satu alis terlihat menantang. David menatap Rigel dengan kesal, meremas botol soda—tapi tidak berani melemparkan balik ke arahnya.

"Mampus!" Ia mendecih, sambil berjalan ke arah Star. "Gue udah bilang jangan gangguin dia. Ngapain lo berdua pada keras kepala?" Kaki Rigel menendang-nendang kedua tubuh mereka agar menyingkir dari sisi Star. "Awas lo, minggir. Jangan duduk dekat-dekat sama dia."

Mereka memilih masuk ke dalam kolam dan dengan cepat menjauh. Kedua temannya masih mengaduh, sambil memegangi bagian belakang kepala masing-masing.

"Star bakal jomlo seumur hidup lo giniin terus. Cowok-cowok nanti pada takut deketin dia. Kakaknya kayak macan kelaparan. Psikopat lu!"

"Tahu nih, si anjing. Lo mau kembaran lo nggak laku?"

"Gue nggak butuh kalian berdua. Muka kayak sempak onta, nggak pantes deketin dia."

"Gel, nggak semua cowok dianugrahi muka kayak elo. Ada yang kayak sempak buto ijo, tapi ceweknya cantik-cantik. Kan katanya yang penting hatinya mulus, suci, dan bersih, kayak soklin pembersih lantai."

"Gegayaan ngomongin hati. Elo kalau mati sekarang, langsung ditendang ke neraka tanpa pikir panjang. Nggak usah sok-sokan ngomongin hati. Merinding gue dengernya."

David memberikan Star tatapan memelas. "My Star, Kakak kamu kenapa kayak setan sih omongannya?"

Rigel meraih botol pocari lagi, dilemparkan ke arah temannya. Dia

dengan cepat menenggelamkan kepala ke dalam air sehingga tidak kena.

"Gel, gue serius. Banyak banget yang suka sama Star. Tapi mereka takut sama lo." Satu temannya yang duduk di batang pohon mangga ikut menimpali. "Termasuk gue. Gue juga suka sama adik lo— eh, iya, iya... tunggu dulu, jir! Gue belum kelar ngomongnya!" melihat Rigel bangkit dari duduknya, dia sudah kocar-kacir menjauhi.

"Balik sini lo, gue lelepin lo ke dasar kolam!" ancamnya. "Siapa pun dari kalian yang berani deketin Star, gue matiin lo!" Rigel berseru lantang, lantas kembali duduk di samping Star ketika tidak satu pun dari mereka menimpali lagi.

"Kamu tadi ngapain sih ngobrol sama mereka? Udah tahu teman-teman aku nggak ada yang waras. Kurang takaran semua otaknya." Rigel menatap Star agak jengkel, lalu memerhatikan bikini yang dikenakannya. "Terus ini apa? Siapa yang izinin kamu pake baju renang kayak gini?"

Star menepis tangan Rigel, bibirnya cemberut. "Nggak usah sok peduli. Kak Rei tadi ninggalin aku. Bilangnya haus. Tapi hampir sejam nggak keluar-keluar. Tadi abis dari mana?"

Rigel berdeham, mengambil rokok di dalam kemasannya tanpa menatap Star. "Dapur."

"Ngapain di dapur?"

"Minum," sahutnya, sambil menyulut ujung rokok.

Star menarik rokok itu dan menjauhkan. "Aku nggak suka Kak Rei merokok. Nggak baik buat kesehatan. Kamu tahu, kan?"

Rigel terdiam, menatap wajahnya yang memerah karena kesal. "Kamu marah beneran? Aku tadi ke dapur, ambil minum."

Star melemparkan rokok itu sejauh yang ia bisa. "Nggak usah ngerokok lagi!"

"Asal kamu bahagia."

Star menatapnya tidak percaya. "Bohong. Pasti nanti ngerokok lagi."

Rigel mendekat, berbisik di telinganya. "Kamu mau dicium?"

Star mendorong dada Rigel, "Ih, nggak..." pipi Star kian memerah. "Aku cuma nggak suka Kak Rei merokok. Bau nanti."

Rigel menoleh ke arah teman-temannya, kemudian menatap Star lagi. "Mau pembuktian?"

Ia mencubit pahanya. "Banyak orang!"

"Kalau nggak ada siapa-siapa, mau dong ya?"

Star memutar bola mata, menggeser duduknya. "Pergi lagi aja sana. Berisik ada kamu."

Rigel meraih siku Star, menggeser tubuhnya lagi dengan mudah agar duduk di dekatnya. "Apaan sih marah-marah."

Star tidak menyahut, mencoba acuh.

"Aku bingung kenapa kamu marah," Rigel menggumam, mengambil *hoodie* hitamnya dan memasukkan ke dalam kepala Star. "Seharusnya aku yang marah. Aku nggak suka kamu berpakaian seperti ini di depan orang lain."

"Kenapa? Aku juga nggak masalah kok Kak Rei ngejar Sea kayak tadi."

Rigel mengernyit, "Nggak. Siapa yang ngejar? Aku kan ambil minum."

"Ngabisin air satu galon ya, sampe hampir sejam di sana?" sindir Star.

Baru akan menyahuti, ketiga teman Star berenang ke arah kaki Rigel yang ada di dalam kolam. "Kak, *follow back* dong instagram aku. Aku udah lama mengikuti, tapi sampe sekarang nggak diikuti juga. Padahal kan sekarang kita udah saling kenal."

Rigel menggeleng, tanpa mengalihkan pandangan dari Star. "Nggak mau."

"Plis dong, Kak..." rengeknya. "Kak, tipe ideal Kak Rei kayak gimana? Temenku ada yang naksir."

"Bohong tuh, Kak. Padahal dia yang naksir. Kemarin juga yang ngirim surat itu Nina." Mereka saling membekap, bercicit malu-malu, dan Rigel tidak peduli.

"Kak Rei suka yang rambut panjang atau pendek? Seksi atau yang imut?"

"Panjang, warna coklat. Seksi, tapi kelihatan imut."

Star mendecih pelan. Tumben sekali dia mau menjawab pertanyaan tidak penting seperti itu. "Yakin panjang? Pendek kali."

"Matanya bulat. Warna coklat akan lebih baik. Badannya bagus. Kulitnya putih, mulus. Manja, dan polos." Star menoleh, Rigel tersenyum. "Hm... apa lagi ya?" Ia memiringkan kepala, memerhatikan Star. "Wajahnya kecil. Cantik. Ramah. Cepet marah, tapi cepet baikan juga."

"Mirip Star dong ya, matanya coklat?" sahut gadis-gadis itu.

Rigel mengangguk, lalu meraih wajah Star. "Emang mata kamu coklat? Coba sini aku cek, mana?"

Star menepis tangan Rigel sebal. "Nggak. Warnanya kuning."

"Kayak eek dong."

Mereka tertawa, sementara Rigel diam, pun dengan Star. Star terlihat *bad mood*, apalagi hampir semuanya memasang-masangkan Rigel dengan Nina.

"Kak, hari rabu bisa nggak temani aku ke konser? Kebetulan aku punya dua tiket. Tadinya mau ajak Vanya, tapi dia sibuk."

"Cie Nina... ehem."

"Konser?" Rigel menjawab, tetapi matanya hanya tertuju pada Star yang memalingkan wajah ke arah berlawanan.

"Iya. Bisa nggak?" Nina deg-degan, menatap Rigel penuh harap. Siswa kelas tiga SMA itu sudah mengagumi Rigel dari lama. Dan baru akhir-akhir ini, ia bisa masuk lingkup pergaulan mereka setelah usaha yang cukup keras mendekati Star sebagai jembatan perkenalannya.

"Hari apa?" Rigel kembali menyahut, padahal ia tidak tertarik.

"Aku ke dalam dulu ya. Kalian silakan ngobrol aja. *Have fun, guys!*" Star tersenyum—dipaksakan— yang tiba-tiba memotong obrolan. Dia bangkit dari duduknya, lalu melangkah menjauhi kolam renang berjalan ke bagian samping rumah.

Setelah Star sudah sepenuhnya menghilang dari pandangan, barulah Rigel menatap gadis bernama Nina itu.

"Hari rabu. Jadi, bisa ya? Nanti aku kasih tahu waktunya di WA." Suara Nina sudah bergetar, saking kesenangan direspons dengan baik oleh Rigel. "Aku seneng banget kalau Kak Rei bisa—"

"Tentu aja ... gue nggak bisa." Rigel tersenyum tipis, mengedikkan dagu ke yang lain. "Lo ajak yang lain aja." Kemudian bangkit dari duduknya dan berjalan menyusul Star.

Rigel mengedarkan pandangan, mencari Star di antara hijaunya pepohonan taman yang luas. Saat ia berputar-putar mencari, ternyata Star ada di bawah pohon cemara—duduk sendirian di kursi taman yang menghadap ke arah kolam ikan.

Dengan sangat pelan agar tak menimbulkan suara, Rigel berjalan ke arahnya. Dari arah belakang, ia membelai rambut Star, menyematkan ciuman singkat di puncak kepalanya. Di bagian samping taman ini, jarang ada yang datang. Kecuali pekerja yang memberikan makan ikan sehingga Rigel merasa ia bisa lebih leluasa.

Star agak terkesiap, tapi tidak memprotes.

"Kamu kenapa?" Rigel bertanya, ikut duduk di sampingnya. "*Are you okay?*"

Setelah cukup lama terdiam, pergerakan akhirnya didapatkan dari Star.

Star menutup wajahnya menggunakan kedua tangan. Dia terisak hebat hingga bahunya berguncang pelan. "Kak, aku nggak tahu apa yang salah denganku akhir-akhir ini!"

"Star, kamu ... menangis?" Rigel terkejut, mencoba membuka kedua tangannya. "Hey, *what's wrong*?!" segera, ia menangkupnya.

"Apa normal jika aku ... cemburu pada mereka semua yang mendekatimu? Kak, aku nggak tahu perasaan macam apa ini. Tapi, aku nggak suka lihat Nina berusaha mendekati kamu!"

Jemari Rigel yang bergerak mengusap buliran air mata Star, seketika terhenti. "Apa?"

"Aku tahu, ini gila! Tapi aku ... aku nggak rela siapa pun—"

"Kamu menyukaiku?" Rigel bertanya *to the point*.

"*No! I ... I don't know*." Star membekap mulutnya, menangis lagi. "*Yes, I think ... I think I like you*."

Rigel bergeming, kehilangan kata. Seakan, otak di dalam kepalanya membeku dan hilang fungsinya.

Star mendongak, menatapnya dengan linangan air mata yang membanjiri pipi. "*What should I do?*" Ia meremas jemari Rigel. "Perasaan asing ini membuatku serasa akan gila, Kak. Memikirkannya membuatku takut. *But, the thought of losing you is scares me even more*."

Star melepaskan tangannya dari Rigel yang mematung dan tak bersuara. Ia kembali menutup wajahnya, menangisi kegilaan yang terjadi dalam hidupnya.

"Akhir-akhir ini, aku nggak bisa tidur. Aku nggak bisa berhenti memikirkan kutukan apa yang Tuhan berikan pada kita. Mengapa aku harus memilikinya? Mengapa kamu menjadi sosok yang aku ... cinta. Aku takut, Kak! Aku—"

Dan dengan cepat bahkan tanpa aba-aba, Rigel melepaskan tangkupan tangan Star. Mendongakkan wajahnya, lalu melumat bibirnya.

"Kita hadapin sama-sama kegilaan ini," gumam Rigel, di sela isapannya. Ia melepaskan pagutan, mengusap air matanya. "Jangan nangis, cengeng. *You're the best sin for me. It's okay*." Padahal, ia juga takut. Sangat.

"Kak...,"

"*I love you*." Rigel menggumam pelan, menempelkan hidungnya pada hidung Star. "Kamu pikir, kenapa aku nggak suka mereka mendekatimu? Itu karena aku cemburu. Aku nggak suka kamu didekati oleh siapa pun, kecuali olehku." Rigel membawanya berdiri, kemudian memeluknya dengan erat sambil mengusap-usap rambutnya. "Udah. Jangan nangis."

Rigel tertawa renyah, saat Star makin menggerutu dalam dekapannya. Namun, tawa Rigel dalam satu detik langsung lenyap—berlalu secepat kilat—saat ia sadar bahwa di sana, mereka tidak berdua saja. Ada seseorang yang sekarang tengah membulatkan mata, menatap horor ke arah keduanya.

Sea ... gadis itu berada di antara kegilaan ini—berdiri di beranda rumah, menatap jijik atas pemandangan yang disaksikannya.

Chapter 17

Kaki Sea mundur beberapa langkah saat melihat apa yang terjadi di bawah sana. Mulanya ia ingin menenangkan diri di atas setelah menjemur pakaian basahnya, berharap sedikit ketenangan bisa didapat saat ia menjauh dari keramaian semua orang. Menikmati birunya langit. Embusan angin di tengah teriknya udara siang ini. Dan hijaunya pepohonan di taman bagian samping. Tetapi, dalam sekejap mata, semuanya porak-poranda ketika matanya jatuh pada romansa terlarang yang tak sanggup diterima oleh nalar.

Terkejut luar biasa, ia kehilangan kata. Kosong, dan dahinya mengernyit dalam, kemudian menjauh dari tempat itu sambil memegangi perutnya yang langsung terasa mulas. Rasa mual benar-benar mengobrak-abrik lambungnya sekarang.

"Gila... gila..." suaranya bergetar pelan, mengulang ucapan yang sama, lantas masuk ke dalam kamar mandi dengan tergesa-gesa. Sea terbatuk-batuk di depan wastafel sambil memegangi perutnya. Rasanya ingin muntah, tapi perutnya bahkan belum terisi apa pun sehingga tidak ada yang bisa dikeluarkan.

Sea mencuci wajahnya berulang kali, berharap bayangan-bayangan menjijikkan beberapa saat lalu ikut terbasuh. Namun, percuma, semuanya malah terlihat semakin jelas.

"Astaga..." Sea memijit dahinya, rasanya pening sekali. Ia menatap cermin dengan pandangan kosong, masih tidak percaya kalau ia baru saja menyaksikan apa yang tidak seharusnya ia lihat di antara mereka berdua. Terekam jelas di kepala apa yang mereka lakukan di sana. Sangat jelas, bahkan ketika ia mencoba untuk tidak mengingatnya.

Mereka berpelukan layaknya sepasang kekasih. Bahkan ... berciuman. Bukan hanya sebatas di dahi—seperti Kakak terhadap adik pada umumnya.

Tapi penuh nafsu dan panas. Tidak mungkin jika tadi hanya halusinasinya karena terlampau stres memikirkan kegilaan Rafel—Kakak angkatnya. Itu jelas mereka. Si kembar yang dititahkan oleh majikannya untuk diawasi.

Di tempat lain, Rigel tak bersuara dan membeku di tempatnya setelah menguraikan pelukan dengan cepat. Masih berdiri di hadapan Star, tapi matanya jatuh pada sosok yang sekarang mulai menghilang dari pandangan.

Saat Sea membekap mulutnya, sudah jelas dia sangat terkejut dan pasti melihat keseluruhan dari momen intim tadi. Jarak dari beranda di mana pakaian basah itu bergelantungan, cukup dekat dengannya.

Sialan... sialan...! Sea memergokinya.

"Kak, kenapa?" Star bingung, mendapati Rigel yang tiba-tiba menjadi begitu aneh dan pendiam. Wajahnya terlihat serius, gurat hangat beberapa saat lalu telah lenyap.

Tidak mendapatkan sahutan dari Rigel, Star menoleh ke arah pandang Rigel. Ia mengernyit, bertambah bingung sebab di sana tidak ada apa-apa. Kecuali suara bising dari arah kolam renang, ia tidak melihat apa pun selain pakaian yang dijemur di beranda lantai dua.

"Kak, ngeliat apa sih?" Star jengah, lantas memukul dada Rigel pelan. "Apaan sih. Ngesel—"

"Dia melihat kita," Rigel menggumam samar, memotong ucapan Star.

"Apa? Maksudnya?" alis Star bertaut. Ia menoleh bolak-balik ke arah pandang Rigel, lalu menatap lagi wajah Kakaknya yang masih belum memudarkan gelap yang terpeta. Star meraih lengan Rigel, mengguncangnya ketakutan. "Kak, kenapa sih? Maksudnya apa? Siapa yang melihat kita?!"

Mata Rigel dengan sorot menggelap, menatap Star. Ia menautkan jemari mereka, meremasnya. "Sea melihat kita," parau, Rigel mengatakannya. "Dia tadi di sana, melihat apa yang kita lakukan!"

Tautan tangan Star langsung dilepaskan dari Rigel. Gemetar, kepalanya mulai kacau. Matanya yang membulat telah digenangi air mata. Wajahnya memerah, diiringi pacuan degup jantung yang menggila.

"Kak, jangan bercanda! *It's not funny at all, okay*?!" suara Star menyentak panik, sambil mengedarkan pandangan ke segala arah. "Aku ... aku harus mencari Sea. Kita ... kita harus menjelaskan kalau tadi..., Kak, bagaimana ini?!" Ia menatap Rigel dengan putus asa, air matanya mulai berjatuhan.

Rigel menangkup wajah Star, menggeleng, dengan kedua mata memerah dilingkupi amarah. "Hey, jangan khawatir. *It's okay.*" Ia menelan saliva, jakunnya turun naik seolah kesusahan melonggarkan cekikkan di tenggorokannya. "Aku akan memastikan dia tidak akan pernah bilang pada siapa pun. Jika perlu, aku akan melakukan hal terburuk untuk memastikan kamu baik-baik saja."

Rigel mengusap buliran air mata Star yang mengalir deras. Wajahnya pucat, seolah darah tidak mengalir ke sana. Star terlihat sangat kacau, ia tahu. Dia tidak pernah melewati batasan apa pun selama ini. Namun, sekarang, malah terjebak cinta terlarang bersamanya. Rigel mengerti, Star pasti sangat ketakutan sekarang.

"Kak, aku ... aku takut." Star terisak, tangannya gemetar.

"Sst... jangan menangis. Aku yang akan membereskan semuanya." Rigel berusaha menenangkan, meski hatinya pun tak kalah gentar.

"Kak, bagaimana jika Sea mengatakan pada Mama dan Papa tentang ini?" Star menggeleng, "aku belum siap menghadapi mereka, Kak! Aku takut kalau mereka kecewa pada kita."

Tatapan Rigel yang seolah akan menerkam lawan, menajam ke arah beranda. Isakkan pelan Star, membuat ia semakin murka terhadap Sea. Mengapa si memuakkan itu harus melihat ini semua?! Dia bekerja pada ibunya, dan tidak sekalipun pernah mendengarkan perintahnya. Dari semua pekerja di rumah ini, hanya Sea lah yang tidak tunduk dan takut akan ancamannya.

Rigel menatap Star lagi, menyatukan kedua tangannya dan meremasnya dengan keyakinan yang berusaha dibangun. "Jangan takut, sayang. Jika perlu, aku akan membuatnya menghilang dari kehidupan kita." Sangat pelan, suaranya sarat ancaman.

Star tidak menghentikannya. Tidak seperti biasanya saat Rigel menggila, ia akan menjadi obat penenang agar dia tidak membabi-buta. Namun kali ini, mereka perlu untuk melakukannya. Ia tahu, Rigel akan melakukan apa pun demi dirinya. Dia akan melindungi mereka berdua dari siapa pun yang akan menjadi kehancuran keduanya.

"Sea tidak akan pernah berani mengutarakannya pada mereka. Tidak akan pernah kubiarkan dia melakukannya. Kamu percaya sama aku, kan?" dengan lekat dan kelembutan yang kembali, Rigel menatap Star sambil mengeratkan genggaman.

Star mengangguk-angguk, membalas remasan tangan Rigel yang terasa dingin dan berkeringat. "Iya, Kak. Aku percaya kamu. Tolong, jangan biarkan dia mengatakan pada ... siapa pun."

"Pasti. Aku akan memastikan itu." Rigel melepaskan tautan tangan mereka. "Aku akan mencarinya. Kamu gabung aja sama yang lain. Bersikap biasa aja dan jangan mengkhawatirkan apa pun."

Star mengangguk sekali lagi, dan setelah itu Rigel langsung berlari ke arah beranda di mana tadi Sea berada, lalu memanjat dinding. Hanya kurang dari satu menit, dia bergelantungan pada pembatas besi dan menghilang secepat kilat.

Ia memiliki seorang Rigel. Mereka berdua pasti akan baik-baik saja.

***

Setelah cukup lama Sea berada di dalam kamar mandi, ia memutuskan untuk keluar. Saat kenop pintu terbuka, ia tercekat melihat Rigel tepat berada di depan pintu. Memandangnya—penuh permusuhan. Dalam sekali entakkan, Sea buru-buru akan kembali menutup pintu. Namun, pintu itu tidak tertutup sepenuhnya karena kaki Rigel berada di tengah celah dengan satu tangan yang digunakannya menahan agar tetap terbuka.

"Sea, kita harus bicara," suara itu terdengar berat dan penuh ancaman. "Cepat keluar ketika aku memintanya baik-baik. Kamu nggak akan suka jika aku yang memaksa masuk ke sana."

Sea menggelengkan kepala, mencoba mengenyahkan rasa takut ketika sepintas bayangan menggedor ingatannya. Nada menakutkan itu benar-benar terdengar sama. Dia membelakangi, berdiri di belakang pintu sambil berusaha mendorongnya dari dalam agar tertutup. Kepalanya masih dalam keadaan kacau. Dan ia yakin, kedatangan Rigel ke sini bukan satu hal yang menyenangkan. Bahkan cuma sepintas melihat rautnya, penampakan itu sungguh tidak asing dipandang mata. Rafel dan Ayahnya, kadang memberikan tatapan yang sama ketika ia membuat mereka kesal, bahkan ketika ia tidak melakukan satu pun kesalahan, siksaan tetap saja ia dapatkan. Karena di sana ... ialah kesalahan.

"*Shit!*" Rigel mengerang, habis kesabaran. Dan benar saja, dalam satu entakkan, pintu itu dibuka paksa oleh Rigel hingga dia berhasil masuk ke dalam.

Sea yang kondisinya memang sedang tidak baik-baik saja, langsung terdorong ke arah wastafel. Tenaganya telah habis. Ia terlalu lemas hari ini, bahkan untuk sekadar mendengarkan.

"Hai..." Rigel membeo, saat kakinya berhasil melangkah mendekati Sea.

Sea membalik badan. Tangan kanannya terkepal, hendak melayangkan tonjokkan, tetapi segera ditahan Rigel bahkan ketika tangan kirinya pun ikut melayang ke arah wajahnya, dia berhasil menahan. Dua tangannya ditahan membentuk huruf X di dadanya sendiri. Rigel tidak peduli lagi kalau Sea tengah terluka di punggungnya. Ia mendorong tubuh kurus itu hingga membentur cukup keras ke dinding, saat berhasil mengunci pintu kamar mandi.

Rigel mendekatkan wajahnya, nyaris bersentuhan dengan hidung Sea. "Aku sudah bilang, kamu tidak akan suka jika aku memaksa!" tandasnya.

Dada Sea turun naik, menatap Rigel dengan napas terengah.

"Sea, aku tahu sepertinya kamu cukup baik melindungi diri sendiri. Tapi,

tidak akan cukup baik untuk melawanku." Cemoohnya, sambil menyeringai. "Cukup diam dan dengarkan. Ini nggak akan sulit. Sebagai manusia, atau sebagai majikan yang perlu dipatuhi perintahnya. Apa pun. Terserah."

Sea benar-benar terdiam, matanya memerah menatap Rigel yang terlihat begitu persis dengan seseorang yang paling ditakutinya. Ia sangat berharap, dia berbicara seperti biasa. Tidak menggunakan aku-kamu yang malah terdengar mengerikan di telinganya.

Rigel melepaskan kedua tangan Sea yang ditahannya. Memegang kedua bahunya agar dia berdiri tegak.

"Terkejut dengan apa yang kamu lihat?" tanya Rigel, mengangkat satu alis dan tersenyum licik. "*If you're not there, we're gonna fucking!*" tekannya, tepat di telinga kiri Sea. Embusan panas napas Rigel yang terengah pelan, menyapu leher Sea. "Menurut lo, kami harus apa? *I can't help to failing in love to her*. Dia cinta pertama gue, dan gue nggak akan pernah membiarkan siapa pun menghancurkannya."

Sea mengernyit, rasa mulas kembali datang saat mendengar penuturan frontalnya. "Menjijikkan!" gumamnya, tanpa melepaskan pandangan dari Rigel.

Rigel terkekeh pelan, "*You think so*? Bukannya cinta nggak pernah salah? Dan jika pun itu salah, gue nggak peduli. Begitupun dengan lo. Gue harap, lo mengerti."

"Kegilaan kalian? Tidak. Tidak akan pernah!" Membayangkannya saja membuat sekujur tubuh Sea meremang.

"Oh ya?" Rigel tersenyum kecil, dan mengangguk. "*Well, okay. Let's straight to the point*. Jadi ... apa yang akan lo lakukan setelah menyaksikan pemandangan tadi?"

Sea terdiam, tidak berencana menjawabnya.

Rigel mendekat, seakan dia siap melahap wajahnya. "Jangan ikut campur. Jangan pernah ikut campur urusan gue dan dia. Lupakan apa yang lo lihat tadi, dan lo aman."

"Aman?"

Rigel kembali mengangguk. "Lo akan hidup dengan tenang."

"Bagaimana jika saya mengatakannya?"

Tangan Rigel terkepal, rahangnya mengeras dengan tatapan yang menghunus tajam. "Gue akan menghancurkan lo sampai lo nggak bersisa. Kehidupan lo, bahkan...," Rigel menurunkan pandangan ke dada Sea, semakin turun melewatinya, "...harga diri lo!"

Wajah Sea yang tadinya masih belum bereaksi banyak, kini terlihat memerah—tampak cemas.

Rigel menyeringai, akhirnya ia menemukan kelemahannya. Ancaman

itu ternyata berguna meski ia tidak mengerti mengapa Sea benar-benar takut akan kegiatan yang pernah dilakukan dia juga.

Yang ada, puas lo ngeseks sama gue. Sok-sokan takut segala lagi!

"Gue manusia kotor, Sea," Rigel menyentuh kepala Sea, menepuk-nepuknya. "Tepat. Gua akan melakukan apa yang sekarang sedang lo pikirkan."

Sea dengan cepat menepis tangan Rigel dari kepalanya. Sungguh, ia benci dengan semua situasi ini. Bukan salahnya jika ia melihat apa yang mereka lakukan di sana. Ia pun tidak ingin melihatnya. Ia tidak sudi harus menyaksikan cinta terlarang antara mereka berdua.

"Sudah cukup jelas, ya?" Rigel sedikit menjauh darinya, memberikan jarak ketika tubuh itu mematung dan bibirnya tidak bersuara. "Jika lo sampe membongkarnya, siap-siap kehancuran sesungguhnya akan lo terima. Gue nggak pernah main-main. Coba aja kalau lo berani."

Rigel membuka pintu kamar mandi, melongokkan kepala dan mengecek situasi di luar saat suara ibunya mulai terdengar di bawah menanyakan keberadaan Sea.

"Mereka sudah pulang." Rigel menatap Sea, yang masih terpojok di sana. "*Be good*, ya?"

Dia keluar dari kamar mandi dan berjalan menuju beranda untuk kembali pada teman-temannya. Sea mengikuti dari belakang. Tubuh jangkung dengan punggung lebar itu menghela langkah menjauhinya.

"Hey..."

Kaki Rigel seketika terhenti, saat tiba-tiba Sea memanggilnya. Ini pertama kalinya dia melakukan itu, sehingga Rigel lumayan terkejut.

Rigel membalik badan, mengangkat alis. "Apa?"

"Apa Anda pernah mendengar pepatah yang mengatakan, 'sepandai-pandainya menyimpan bangkai, pada akhirnya bau busuknya akan tercium juga?"

"Apa?" kini alis itu mulai tertaut, mendengar Sea berbicara lebih banyak. "Sea, lebih baik diam aja seperti biasanya. Daripada ngomong tapi malah bikin bingung."

Sea tersenyum tipis, dan ini juga pertama kalinya bagi Rigel melihat senyumannya.

Dia kenapa sih?

Meski terlihat kaku, bibir itu memang benar-benar sedikit tersenyum. Walau ... jika diperhatikan, ada yang aneh dengan senyum itu. Terlihat sinis.

"Bukan saya yang akan melakukannya. Tapi, kalian sendiri lah yang akan membongkarnya. Cepat, ataupun lambat. Permisi." Ia mengangguk kecil, lalu berlalu dari sana—meninggalkan Rigel yang membisu kaku.

***

Sudah lima hari sejak kejadian itu berlalu. Rigel masih terus mengawasi gerak-gerik Sea. Ia takut, makhluk aneh itu tidak bisa memegang ucapannya dan bermulut ember. Pun dengan Star, yang setiap kali bersitatap muka dengannya, ia menjadi begitu gugup. Padahal Sea terlihat dingin seperti biasa. Tidak terlalu banyak berbicara, ataupun memulai percakapan jika tidak ditanya.

Seperti malam ini ketika semua orang tengah berkumpul di meja makan siap menyantap makan malam, Star tidak tenang dan sesekali melirik ke arah Sea yang membantu menyajikan hidangan ke meja.

"Star, kamu kenapa? Akhir-akhir ini Mama lihat kamu nggak seperti biasanya," tegur Lovely, saat Star terus menatap Sea yang berlalu ke dapur lagi.

Star menatap ibunya sedikit terhenyak, lalu tersenyum dan menggeleng menutupi rasa gelisah. "Ng—nggak kenapa-napa. Aku cuma lagi mikirin gimana pesta besok nanti. *And I'm happy, finally eighteen!*"

"Tapi bukan berarti kamu bisa pacaran. Tidak, Star. Papa masih belum mengizinkannya." Ayahnya menimpali sambil menyantap makanan.

"*No, of course ... no*." Star menggeleng-geleng, diiri tawa garingnya.

Rigel menurunkan tangannya, meraih tangan Star dan menggenggamnya dengan lembut di bawah meja. Memberinya ketenangan agar tidak tampak tegang seperti sekarang.

"Tentu saja nggak akan pacaran dengan siapa pun, Pa. Aku yang akan menjaganya. Aku akan memastikan, Star nggak akan mengencani lelaki mana pun. Jangan khawatir," ucap Rigel tenang.

Star mengangguk dan berdeham, lalu meminum air putihnya di gelas yang diantarkan oleh Sea. Sedikit, ia melirik wajah Sea. Ia yakin, Sea mendengar segala kebohongan ini, *and thank God, she doesn't even give a shit!*

Rigel melepaskan genggaman tangannya, Star menoleh pada ponselnya yang berdenting pertanda pesan masuk dan memunculkan *pop-up* di layar.

You're mine! Of course you won't date anyone else :))

Star membacanya tanpa membuka, lalu mematikan layar ponsel cepat-cepat sebelum ada yang menyadarinya. Ia melirik Rigel, dia tetap tenang menyantap makanannya. Menunduk, ia tersenyum semringah dalam tunduknya.

"Sayang, Star sudah cukup umur. Biarkan saja. Dia pasti bisa menjaga dirinya baik-baik. Jangan terus memperlakukannya seperti anak lima tahun." Ibunya ikut membahas. "Iya kan, Sea? Kamu juga pasti udah punya pacar

ya?"

"Tidak, Nyonya. Saya tidak punya."

"Bohong!" Rigel mendecih. Jelas-jelas minggu kemarin si Laut itu diantarkan oleh kekasihnya.

"Saya tidak seperti orang lain, berbohong tentang ini." Sea menyahut, Rigel melotot, bibirnya bungkam tidak berani menjawab kalimat Sea lagi.

Sialan. Sekarang dia sudah berani menimpalinya!

"Ya sudah. Kalian masih muda ini," Lovely menahan lengan Sea. "Tunggu, jangan ke dapur dulu. Tadi siang saya ke mall—sekalian cari baju pesta buat Star. Nanti kan kamu yang nunggu mereka di pesta, nggak lucu kan kalau kamu pakai baju sehari-hari ke pestanya."

"Ma, yang benar aja. Ngapain dia di sana? Jadi lampu gantung?" Rigel memprotes, tidak senang dengan ide itu.

"Pantau kamu lah. Kamu sama temen-temen kamu itu urakkan minta ampun. Mama sama Papa habis potong kue, langsung pulang. Awas aja ya kalau nanti minum alkohol. Mama jewer kuping kamu!" tukas ibunya sambil menyodorkan sebuah *paperbag* berukuran cukup besar pada Sea.

"Tadi Star beli yang ini. Menurutmu, gimana?" tanya Lovely menyikut suaminya sambil mengangkat gaun Star yang berwarna merah marun.

"Bagus. Tapi ini apa nggak terlalu terbuka?" komentarnya.

"Star yang milih."

"Pa, aku kan udah cukup umur sekarang. Jadi nggak apa-apa pake baju ini juga."

"Masuk angin kamu!" Rigel ikut memprotes. Namun, jemarinya mengetikkan pesan di ponsel dan mengirim pada Star.

But, you will surely look so fkn beautiful in that dress.

Star menyikut pinggang Rigel, saat membaca pesannya dan tidak dapat menyembunyikan senyumnya. Lagi dan lagi. Gombalan Rigel yang dulu jarang sekali terdengar, membuat hatinya berbunga-bunga.

"Ma, kalau aku?" Orion—anak bungsu yang sedari tadi sibuk menyantap makanannya, menyahut.

"Rion di rumah aja. Mama juga cuma sebentar kok. Itu pesta anak-anak seumuran Kak Rei. Nggak usah datang lah. Kan kemarin kita udah tiup lilin juga sama-sama."

"Yah..." Dia cemberut, ibunya membelai puncak kepalanya dengan lembut.

"Nunggu kamu cukup umur dulu. Baru boleh."

"Kan aku cuma pengin lihat."

"Nanti, sayang. Kalau kamu udah besar."

Orion berdecak, tetapi tidak memprotes lagi. Si bungsu itu juga memang

pendiam, namun tidak pemarah seperti Rigel.

"Sea, besok gaunnya kamu pake ya," pinta Lovely penuh keibuan.

Sea sebenarnya keberatan, tetapi majikannya telah berbaik hati membelikan.

***

Di dalam kamar, Sea memerhatikan gaun yang kini ia letakkan di atas kasur. Indah. Terlihat sederhana, namun elegan. Warnanya *pink rose* dan tanpa lengan. Bisa dihitung pakai jari, berapa kali ia mengenakan *dress* formal. Dari dulu sampai sekarang, Sea lebih suka pakaian kasual yang penting nyaman.

Bagaimana ia mengenakan gaun sejenis ini? Sedang punggung dan bahunya masih ada beberapa lebam yang belum juga pudar.

***

Di dalam ruangan kerjanya yang didominasi warna hitam dan putih, Rafel menyandarkan kepala pada kursi kebesarannya, tangannya memutar-mutar pen.

Langit sudah menggelap, terang saja waktu telah menunjukkan ke angka delapan malam. Banyak karyawan sudah pulang, kecuali beberapa yang tengah lembur. Sudah sejak dua jam lalu, Rafel termenung di sana sendirian. Sesekali, ia mengecek kotak pesan masuk yang sampai saat ini belum juga mendapatkan balasan. Dihubungi pun tidak diangkat. Tidak akan pernah diangkat olehnya. Tersambung pun itu sebuah keberuntungan, karena sosok itu lebih sering mematikan ponselnya.

"Sea...." Ia menggumam, sambil menatap gitar yang tergeletak di sofa--tertinggal di rumah sejak beberapa hari lalu.

Ia meraih ponselnya, membaca deretan pesan yang ia kirimkan pada Sea.

Sea, jika gitar ini masih kamu perlukan, ambil di apartemenku.

Oh, jd kamu sudah tidak membutuhkannya? Baik. Jika begitu, aku akan membakarnya.

Sore ini, kalau kamu masih belum bls juga, aku akan benar-benar membuangnya! I'm serious!

Dan masih ada banyak kalimat lagi di sana. Namun, tak satu pun dari ancaman di pesan itu yang mempan untuk membuatnya datang. Apa ia perlu membayar orang untuk mencari tahu keberadaan Sea? Tapi, terlalu riskan. Ayahnya pasti akan tahu juga.

Saat kemarahan melingkupi, pintunya diketuk sekali, lalu kepala

seseorang melongok dari sana.

"Hai..." sapanya, kemudian masuk ke dalam ruangan mendekati meja Rafel. "Hape kamu dari tadi aku telepon, nggak diangkat-angkat. Ternyata benar kata Papa, kamu masih di kantor."

"Hey," Rafel menimpali singkat. Ia tidak menatap Laura, memilih membereskan dokumen yang berantakan di meja.

"Beb, *I miss you so much*. Kenapa beberapa hari ini susah sekali menghubungi kamu?"

"Sori. Aku sibuk akhir-akhir ini." Rafel menatap Laura. "Kamu kenapa ke sini?"

"Tadi aku ke apart, kamu nggak ada di sana!" ketusnya. Laura duduk di meja, di hadapan Rafel. "Sayang, besok temani aku ya ke ulang tahun temanku?"

"Nggak bisa. Besok ada *meeting* dengan klien."

Laura berdecak, "Besok sabtu! Beberapa hari ini kamu susah sekali ditemui. Orang tuaku pengin juga ketemu kamu besok siang. Biar sekalian, habis itu kita langsung jalan ke sana."

"Aku nggak kenal sama teman kamu. Kamu aja yang ke sana. Aku *drop-in* aja."

"Aku nggak butuh sopir! *I need you*, Fel! *Please... We can spend the night together too*." Laura membuka dasi Rafel yang sudah berantakan, dan meletakkan ke meja kerja. "*Okay*...? Besok ya?"

"Aku nggak janji."

Jemari lentik Laura membuka dua kancing teratas Rafel dengan sensual. "Harus. Aku akan menginap malam ini di tempat kamu."

"Lau..."

Laura mencium bibir seksi kekasihnya, duduk di pangkuannya.

"Iya. Kamu akan pergi ke pestanya besok!" paksanya. "Rigel Alexander. Dia pewaris utama keluarga itu. Kamu pasti tahu keluarganya, kan? Orang tuaku pernah bekerja sama dengan mereka. Kalian harus dekat, untuk memiliki hubungan yang baik karena keluarga itu juga adalah investor lokal yang sangat menjanjikan."

Rafel tidak menjawab. Ia malas membahas tentang apa pun saat ini.

"*We need them, Beb*. Dan beruntungnya, aku cukup dekat dengan putra sulung mereka."

Chapter 18

"Rei, nanti kamu satu mobil sama Sea ya?"

Rigel yang sedang mengikat *skinny tie*-nya, mengernyit malas saat mendengar perintah Ibunya. Dasinya yang belum terikat sepenuhnya di kerah kemeja, dibiarkan menggantung tidak diselesaikan. *Mood*-nya seketika berubah masam. Jika Sea berangkat satu mobil dengannya dan masuk bersama ke tempat acara, pasti ia akan diledeki habis-habisan oleh teman satu geng-nya.

"Nggak mau. Aku berangkat sama Star."

"Terus Sea gimana?"

"Bukan urusanku, Ma. Suruh aja dia jalan kaki. Terbang bolehlah. Kali aja dia punya sayap."

"Kamu jangan kejam-kejam ih, sama dia!" Ibunya menegur.

"Ya Mama ngapain harus ajak dia sih?" Rigel mendecak, memasangkan arlojinya di tangan kiri.

"Rei, kamu punya dendam apa sama dia? Heran, akur bisa, kan?" Akhir-akhir ini Lovely memang sering memerhatikan tingkah anaknya yang gemar mengerjai gadis itu.

"Pertanyaan itu seharusnya ditujukan buat dia, Ma. Dia yang punya dendam kesumat sama aku. Ekspresi dia selalu marah pas lihat aku."

"Karena kamu nyari gara-gara terus sama dia. Contohnya tadi sore saat dia bantu bibi ngepel, kamu sengaja buang-buang camilan ke lantai. Maksudnya apa coba? Siapa yang nggak akan marah? Kamu nggak pernah sekekanakan itu." Lovely sangat tahu karakter Rigel. Dia sangat diam, tidak pernah peduli akan banyak hal. Apalagi sampai merecoki pekerja rumah tangga di rumah ini, itu tidak akan pernah dilakukannya.

Sedang bagi Rigel, ia suka saja melihat wajah Sea sedikit berekspresi.

Tidak datar seperti robot kehabisan baterai.

"Pokoknya aku nggak mau satu mobil sama dia." Rigel tetap kukuh dengan pendiriannya. Ia meraih jas hitamnya yang disiapkan oleh ibunya di kasur. Pakaian formal, kini membalut tubuh tinggi dan atletisnya. Celana jins hitam, dengan kemeja putih pas badan yang dimasukkan asal ke dalamnya. Sementara ke bawah, ia mengenakan sepatu merk Air Jordan.

"Hai Beb...," Star memasuki kamar Rigel dengan antusias—hendak menyapa sedikit menggoda tadinya—tapi melihat ibunya ternyata ada di dalam, ia tersentak, "...Bek!"

"Star, kamu sudah siap?" Ibunya tidak ambil pusing dengan panggilan usil Star.

"Sudah, dong..."

Rigel mendongak, melihat Star tampak seksi dengan balutan *dress* merah marun yang kemarin dibeli. Kulitnya yang eksotis akibat sengatan sinar matahari, membuat setiap lekukan tubuh itu kian menegaskan kesan seksinya. Selama liburan sekolah, Star memang sering berjemur untuk memiliki kulit kecoklatan. Dia ingin terlihat lebih dewasa malam ini.

"Eh, Angsa," balas Rigel sambil menyeringai usil.

Star berdecak pelan, yakin sekali Rigel pasti paham apa yang ingin disampaikannya barusan.

"Ma, *do I look pretty?*" Star berputar, memperlihatkan penampilannya.

"Tentu saja, Sayang. Nanti kamu bawa mantel juga ya. Papa nggak akan suka melihat penampilan kamu ini."

"Papa selalu suka melihat Mama pakai *dress* terbuka. Tapi giliran aku, pasti aja nggak boleh." Star sedikit menggerutu, sambil mendekati Rigel yang terlihat puas dengan penampilannya. Star tahu, Rigel sangat suka perempuan seksi yang terlihat dewasa. Ia juga bisa begitu. Sekarang, ia akan mulai memperlihatkan sisi itu.

"Bukan apa, Sayang. Bagi dia, kamu itu masih *princess* kecilnya."

"Aku tahu. Tapi, Papa kadang berlebihan. Ini hanya pakaian, Ma. Pakaian ini nggak akan merubah karakterku. Aku masih *princess* kecil Papa."

Ibunya mengangguk, membelai rambut coklat panjangnya. "Mama tahu. Dia hanya terlalu takut anak gadis satu-satunya dewasa terlalu cepat."

"Nanti kalau Papa protes, bantu ngomong ya?" pinta Star, sambil tersenyum menggemaskan. Kontras sekali dengan penampilannya.

Lovely menggeleng pelan sambil menyunggingkan senyum hangat. "Kalian berdua itu selalu memanfaatkan Mama untuk masalah ini."

"*You are his weakness*. Ada peluang, kita gunakan." Star tertawa.

Ibunya mengedikkan dagu pada Rigel. "Kalau begitu bujuk Kakakmu agar Sea ikut satu mobil bersama. Dia lebih keras kepala dari Papamu."

"Satu mobil?" Star pun terlihat agak keberatan. Di dekat Sea, ia selalu merasa tidak aman. Ia takut kalau-kalau dia nanti mengatakan hal apa pun yang dilihatnya.

"Nggak mau?" ibunya mengangkat alis, terdengar lebih tegas.

"Eh, i-iya. Aku nanti bicara sama Kak Rei," sambil melirik sesekali pada Kakaknya yang terlihat luar biasa tampan malam ini. Kemeja putih itu membuatnya jauh lebih dewasa layaknya seorang eksekutif muda. Bisep lengannya menonjol kencang, dengan rambut yang disisir ke belakang meski masih terlihat berantakan. Ya ... khas seorang Rigel. Dia lebih suka membiarkan rambutnya *messy* seperti itu.

"Ma, aku yang nggak mau. Naik ojek online aja kan bisa. Aku pesenin. Aku ongkosin." Rigel memprotes.

"Rei, dia itu pake gaun loh. Masa naik ojek?"

"Taksi deh."

"Jangan lah. Nanti dia bingung pas sampe sana."

Rigel mendengkus pelan, "Ya ampun, Ma. Dia bukan anak kecil."

"Rei, Mama harus antar Rion ke tempat Nenek dulu. Kasihan dia kalau ditinggal di rumah sendirian. Udah lah, cepet turun." Ibunya meninggalkan kamar, malas adu argumen.

"Dia bareng sama kalian deh. Bisa duduk di jok belakang. Di bagasi juga Sea nggak akan keberatan." Rigel dan Star mengekori di belakang.

Lovely tidak menyahut. Tetap melanjutkan langkahnya. Malas menyahuti Rigel yang kadang terlihat anti-pati pada gadis itu. Ia juga bingung kenapa.

"Mama nggak khawatir kalau aku turunin dia di tengah jalan? Jangan salahin—" ucapan Rigel terhenti saat melihat Sea tengah berdiri di ambang pintu depan, di dekat Rion, tersenyum lebar sambil mengacak-acak rambutnya. Entah apa yang mereka berdua tertawakan.

"Tadi ngomong apa?" Lovely yang menghentikan langkahnya di undakan tangga terakhir, menoleh pada Rigel.

Star mendahului—melewati Rigel yang terdiam di tengah tangga, sedang menatap ke arah Rion, atau ... Sea? Entahlah.

"Eh, Sea nggak apa-apa sama aku. Mama yang maksa ya!" lanjut Rigel, dan mendekati semua orang yang sudah bersiap-siap keluar.

Sea menatap ke arah suara, melihat pasangan kembar itu berjalan bersisian mendekatinya.

Rigel tidak mengoceh lagi, lebih tertarik menatap penampilan Sea yang terlihat berbeda. *Dress* tanpa lengan berwarna pink itu membalut tubuhnya. Dengan bahu terbuka menampilkan lebam samar, tubuh Sea terlihat sangat langsing. Kakinya jenjang, walau dihiasi sepatu converse yang agak kotor. Tubuhnya kecil sekali, namun malah memperlihatkan kalau dia cukup

tinggi. Kulitnya tampak belang. Dari leher sampai wajah, terlihat agak coklat. Sedang kulit di bagian lain benar-benar putih.

Saat Sea mengalihkan pandangan darinya dan memilih memunggungi, gaun bagian belakangnya terbuka cukup lebar. Warna kebiruan yang kemarin terlihat mengerikan, sudah tampak lebih baik dari terakhir kali ia melihatnya.

"Sea, itu punggung kamu kenapa biru-biru begitu?" tanya Lovely heran saat menyadari keberadaan lebamnya.

Ya, Sea memutuskan untuk tidak menutupi luka ini. Semua luka itu akan lebih menegaskan bahwa ia anak yang tidak pernah diinginkan. Bahwa dirinya adalah perusak dan seseorang yang rusak. Tidak ada yang perlu ditutupi. Biarkan mereka semua menilainya menjijikkan, toh, siapa yang akan peduli?

"Kata Sea, itu karena dia latihan fisik dari serangan pelatihnya, Ma. Keren, kan?" Rion yang menyahut—tampak terkagum-kagum. "Aku suka deh cewek yang tangguh. *When I grow up, my type is definitely Sea*. Aku ingin gadis kuat yang tahan banting. Tidak lemah." Rion yang memang sejak kecil sudah sangat menggilai taekwondo dan apa pun yang menyangkut olahraga beladiri, jelas sangat mengaguminya.

"Serangan pelatihnya ya?" Rigel menyahuti, menatap Sea. Dia bahkan tidak menggunakan *make-up* sama sekali. Kulitnya terlihat alami. Rambutnya dikucir satu. Bahkan saat ia menatapnya, Sea tetap tidak balas menatap juga.

Apa dia tidak penasaran setampan apa penampilannya saat ini?

"Sea, menurut saya, sepatunya kurang cocok sama gaunnya. Kamu nggak ada sepatu lain?" Lovely menyadari.

Tepat. Menurut Rigel juga, memang tidak cocok. Dia sudah terlihat cantik, masa memakai sepatu butut seperti itu.

Eh, tunggu, tadi ia bilang apa? Cantik?! Nggak... cuma lumayan aja.

Sea menunduk, menatap sepatunya. Dia cuma ada sepatu ini. Satu-satunya barang yang ia beli sendiri hasil kerja kerasnya. "Tidak apa-apa. Saya di sana hanya menunggu, kan?"

"Kalau mau, aku bisa pinjamkan *high heels*-ku." Star ikut nimbrung, yang dari tadi sudah panas kuping diprotesin oleh ayahnya. "Tunggu bentar ya..." Ia berlari ke arah tempat penyimpanan sepatunya, kemudian membawakan *high heels* tali-tali berwarna putih.

Sea menelan ludah, melihat *heels*-nya terlihat tinggi sekali. "Saya ... saya tidak apa-apa."

Lovely mengambil, "Bagus nih. Coba kamu jajalin."

Sea menggigit bibir bagian dalam, menatap kakinya sambil meringis membayangkan hak tinggi bersenti-senti itu terpasang. Ia pasti akan terjungkal. Pasti.

"Jangan bilang lo nggak bisa pake hak tinggi?" Rigel tersenyum miring, menyenggol pelan lengan Sea dengan bahunya.

Sea menganggguk, "Bisa!" *Bego, bego! Untuk apa ia menjawab begitu?!*

Rigel gantian yang mengambil alih, menyerahkan pada Sea. "Nih."

Sea melepaskan sepatunya, meletakkan di teras depan. "Saya pake nanti aja, pas mau turun ke tempat acara." Dia bertelanjang kaki dan menenteng hak tinggi itu.

"Rei, jadi Sea sama kamu ya?" Ibunya memastikan lagi.

"Kalau aku menolak, Mama akan berhenti memaksa?"

"Kalau kamu beneran nggak mau, ya sudah. Sea nggak apa-apa sama Mama. Rion juga seneng ngobrol sama dia."

"Nggak usah. Udah tanggung aku iyain juga." Rigel melengos, berjalan ke arah mobilnya diikuti oleh Star.

"Yah... Kak Sea ikut sama mobil kita aja sih, Ma. Aku belum selesai ngobrolnya." Rion memegang lengan Sea, tidak rela membiarkannya ikut dengan mobil Kakaknya.

Rigel melepaskan secara paksa tangan Rion dari lengan Sea, mengedikkan dagu pada mobil orang tuanya. "Nggak! Udah, sana kamu berangkat sama Mama."

"Apaan sih, Kak!" Rion kesal, kembali memegang tangan Sea—menariknya ke arah mobil.

Sea tersenyum tipis, menepuk kepalanya. Dari ketiga kakak beradik ini, ia pikir Rion adalah gen paling normal. "Nanti aku ceritain lagi."

Rigel mengambil kedua tangan Rion, membalikkan tubuhnya dan memasukkan paksa ke dalam mobil. "Dah... sampai nanti!"

Lovely menurunkan jendela mobil, menunjuk Rigel. "Awas aja kalau kamu turunin Sea di tengah jalan."

"*Don't worry. She will be safe with me.*"

Sea menatap Rigel cukup lama, tidak menyangka kalimat itu akan keluar dari bibirnya. Saat menutup pintu mobil, bahkan dia membantu menutupnya, setelah mempersilakan Star terlebih dahulu.

Dia pasti salah minum obat. Atau, obat gilanya lupa ditenggak.

Dan ya, sepanjang perjalanan diisi oleh percakapan Rigel dan Star. Seperti kambing congek, Sea duduk di antara keduanya—tetapi ia di jok belakang. Ia menolehkan pandangan ke luar jendela, tidak tertarik menyimak obrolan mereka.

***

Tiba di tempat acara, dengan susah payah Sea memasangkan sepatu hak tingginya. Star sudah berada di depan, sedang berpelukan dengan teman-

temannya yang lain.

"Lo bisa nggak sih pakenya?" Rigel memprotes, tampak jengah melihat Sea yang belum selesai juga dari tadi.

Sea mengangguk tanpa menyahut, dengan tangan yang terus berusaha mencantelkan talinya ke besi kecil di bagian tumit.

"Pusing gue lihat lo *kuyel-kuyel* kayak cacing kepanasan!" Rigel mendecak, tiba-tiba berjongkok di hadapan Sea.

"Eh, tidak perlu. Saya saja!" cegah Sea, hendak menjauhkan. Aneh, mengapa dia jadi tiba-tiba baik seperti ini?

Rigel tetap membantunya. "Diam. Lebih baik tutup *dress* lo supaya celana dalam lo nggak kelihatan. Silau gue."

Sea buru-buru merapatkan kakinya.

Setelah memasangkan, Rigel menarik tangan Sea agar berdiri dari joknya, mengunci mobil, lalu menyusul Star tanpa mengucapkan apa-apa.

Apa Rigel bersikap seperti itu karena takut ia akan membongkar rahasia terlarang mereka?

Sea menghela langkah dengan hati-hati memasuki tempat acara, tidak ingin memikirkan keanehan Rigel. *Heels* tingginya bergesekan dengan lantai marmer mengilat hotel membuatnya jadi semakin susah berjalan. Agak licin. Berulang kali, ia sempat hampir tergelincir.

Saat semua undangan dicek, Rigel memberikan tanda pada penjaga keamanan kalau Sea ikut bersamanya agar lolos dari pemeriksaan. Tiba di dalam, sesuai dugaan Rigel, semua temannya yang mengenal Sea, bercicit meledeki.

"Gel, masa perlu dijagain *baby sitter* juga sih ke sini? Emang belum dikasih *nenen* dulu di rumah?"

"Di sini banyak yang mau secara sukarela ngasih. Tinggal pilih aja mau yang mana."

"Bacot!" Rigel menjauhi Sea, agar terhindar dari ledekkan mereka.

"Eh, bayi gedenya udah dikasih maem beyum?"

"Dia siapanya Rigel?"

"Pembantu. *Bodyguard*. Apa ya sebutan pantesnya?" mereka semua menertawakan Sea yang berjalan tertatih di tengah *ballroom* pesta.

Sepatu sialan ini benar-benar menyakiti kakinya. Belum satu jam, dan ia bisa perkiraan kakinya mungkin sudah lecet. Tubuh Sea terdorong nyaris menabrak meja saat teman Rigel yang dulu menariknya ke dalam kolam, melewati.

"Eh, maap, maap, suster. Kedorong ya. Sengaja tadi," kekeh badungnya.

Dari kejauhan, sambil menerima uluran tangan selamat dari teman yang lain, Rigel sesekali melirik ke arah Sea yang dijadikan bahan kejahilan

gengnya. Berada di tengah ruangan, Sea berjalan kesusahan. Mengapa kali ini ia berharap Sea membangkang dan menghajar mereka semua? Ia tidak mungkin menghentikan keusilan mereka. Apalagi di depan banyak orang seperti ini. Ditambah lagi hari ini adalah hari spesialnya bersama Star. Memangnya Sea siapa sampai ia sudi merusak acaranya sendiri? *Big No!*

Rigel membuang muka lagi dari Sea, tidak perlu memedulikannya. Sea pun sudah berhasil menjauhi mereka ke ruangan paling pojok, berdiri sendirian di sana sambil menatap keramaian. Tapi, tatapan itu terlihat kosong. Dia seperti ditempatkan di dunia antah-berantah yang asing.

"Hey, acara tiup lilinnya sebentar lagi dimulai." Star menyelipkan tangannya ke lengan Rigel.

"Mama sama Papa udah datang?"

"Udah. Itu mereka udah panggil kita," tunjuk Star ke arah meja bundar di dekat panggung kecil. Kue ulang tahun yang bertingkat-tingkat berada di tengahnya dengan lilin berangka 18. Bising suara musik dan suara dari teman-temannya sungguh memekakan.

"Rei, cepet sini...!"

Rigel dan Star berdiri di tengah kedua orang tuanya. Semua temannya berdiri melingkar, menjadi satu bersama keramaian. Suara MC ikut memeriahkan. "Kita bantu nyanyi ya?"

Lovely melambaikan tangan pada Sea, mengajaknya bergabung. Sea tadinya menggeleng, tetapi Lovely terus memberikan isyarat agar Sea cepat mendekat. Dia menyeret langkah, tentu saja dengan terpaksa dan sangat hati-hati. Ia tidak boleh merusak acara yang meriah dan mewah ini. Ia tidak boleh menjadi perusak, untuk kali ini.

Sea berdiri di dekat Lovely. Itu pun karena dia mendapatkan tarikan. Mereka mulai bertepuk tangan sambil bernyanyi, Sea pun ikut menepukan tangannya. Tanpa terasa, ingatannya jatuh pada momen lalu. Saat di mana ia merayakan ulang tahunnya yang ke duabelas. Saat semua kebahagiaannya masih lengkap sebelum hilang tak berbekas. Ibunya menyanyikan dengan antusias. Semua orang bersorak keras dan gembira. Persis seperti hari ini, ketika orang dewasa menjadi begitu kekanakan dan ikut bernyanyi tanpa beban.

Dengan mata berkaca-kaca, bibirnya tersenyum, melihat kue tart itu—seolah di sana, ada tayangan video yang memutar momen-momen saat dirinya masih utuh.

"Tiup lilinnya. Tiup lilinnya. Tiup lilinnya sekarang juga. Sekarang ... juga. Sekarang ... juga!"

Sea mengusap dengan cepat air matanya, lalu ikut bertepuk tangan menyemangati mereka seperti yang lainnya. Dan untuk kali ini, sebentar

saja, ia ingin lupa. Lupa kalau segalanya tidak lagi sama. Lupa kalau Sea yang sekarang, tidak memiliki banyak torehan luka. Di sini, beberapa detik saja, ia ingin membayangkan, kalau dirinya tengah berdiri di samping ibunya, sedang memeluknya erat karena bertambah usia.

Rigel dan Star mencondongkan tubuh, mereka saling bertatapan sebentar, lalu meniupnya bersamaan.

"Nah, sekarang potong kuenya!"

Hanya sesaat, ketenangan itu hadir. Sea bergeser, saat teman Rigel yang lain menyenggol dan mendorongnya. Dua perempuan muda yang menggantikan tempat itu agar bisa lebih dekat dengan Rigel.

Star dan Rigel membagikan potongan kue, untuk kedua orang tuanya terlebih dahulu. Saling menukar kue masing-masing, lalu tersenyum dengan binar merona. Potongan ketiga dan keempat, Star memberikan kepada sahabat perempuannya.

Sementara Rigel ... terdiam, menatap kue di tangannya dengan ragu. Setelah berpikir sekian detik, Rigel berjalan sedikit memutari meja, namun belum sampai ke tempat yang ingin dituju, kakinya bertubrukan dengan kaki lain—entah siapa—hingga kue itu terlempar tepat ke arah Sea. Ke dadanya, mengotori gaun yang dibelikan ibunya.

Sea membeku untuk beberapa saat, sedang para tamu yang lain menertawakan dengan keras. Ya, sangat lucu. Pun dengan Sea, ia tersenyum dengan getir tertahan. Dulu, bajunya tidak ada yang dengan sengaja mengotori. *Yah... dulu.*

Ia menatap ke bawah tubuhnya yang telah kotor oleh kue coklat itu, kemudian menatap Rigel. Mata itu menyorotkan tatapan sedingin es. Kemarahan itu cuma sekelabat nampak di wajahnya, sebelum memberikannya anggukan samar. Datar.

"Maaf, telah mengacaukan pestanya," gumam Sea, pelan.

"Rigel, kamu apa-apaan?!" Lovely menyentak marah. Ia tahu Rigel sangat tidak suka terhadap Sea, tapi kelakuannya kali ini sungguh keterlaluan.

"Ya udah sih, Ma, kan bisa dibersihkan di kamar mandi," sahut Rigel, sambil melarikan pandangan pada semua orang yang melihat.

"Permisi." Sea mengangguk sedikit dan berbalik. Seolah belum puas semesta mempermalukannya, ia pun harus terpeleset keras dengan tubuh membentur lantai.

Sontak, gelak tawa yang sempat terbungkam, kembali menggema.

"Mbak, bangun dong. Itu dedenya nangis, minta cucu. Laper, mbak, laper!"

Dada Sea terasa sesak, sambil menahan nyeri di wajahnya. Dengan hati-hati, ia siap bangkit. Namun, kaki panjang seseorang yang berdiri

di hadapannya, membuat ia segera mendongak. Sontak, kedua matanya membulat, seolah darahnya berhenti mengalir.

"Kak Rafel..." bibir Sea menggumam—rautnya mulai memucat melihat lelaki yang selama satu minggu ini ia hindari, tepat berdiri di hadapannya dengan air muka menggelap dan siap menewaskan siapa saja.

"Mbak, nangis ya? Bangun dong. Masa gitu aja nangis sih? Cemen ah. Katanya *bodyguard*."

Kedua tangan Rafel terkepal sangat kuat. Urat-urat yang menjalari punggung tangannya, menonjol ke permukaan. Baru saja dia akan bergerak ke arah suara itu, dengan cepat Sea menahan kakinya. Memeluknya.

"Tolong. Tolong saya..."

Rafel tertahan, ikut membeku. Dia lantas berjongkok, berusaha menekankan amarahnya.

Rigel tidak tahu siapa dia. Tapi, lelaki itu menggendong Sea—membawa tubuhnya keluar dari ruangan pesta. Hatinya mencelus. Niat Rigel berjalan ke arahnya padahal cuma mau memberikan potongan ketiga *cake* ulang tahunnya, tidak sama sekali berniat menumpahkan hingga terjadi keributan dan mempermalukan Sea.

Chapter 19

"Rei, nanti kita bicara di rumah!" suara Ayahnya terdengar datar, tetapi nampak sekali kalau beliau marah. Pun dengan ibunya yang belum juga melembutkan gurat wajahnya.

Star berjalan ke depan Rigel—menjadi pelindungnya—menatap Ayahnya penuh permohonan. "Pa, Star yakin Kak Rei nggak sengaja numpahin *cake*-nya. Sudah, ya? Kita jangan memperpanjang masalah ini."

"Star, sampai kapan kamu akan terus membenarkan kesalahan apa pun yang dilakukannya? Jika dia masuk lumpur, apa kamu akan itu juga?!"

"Iya." Tanpa pikir panjang, jawaban itu mengalun dari bibir Star.

"Apa?!"

"Rei nggak akan membiarkannya." Sahut Rigel cepat. "Sudah, Pa, nanti kita bicara di rumah."

"Pa... bukan itu maksudku. Kak Rei salah karena tidak hati-hati. Tapi kan nggak sengaja. Nanti aku akan minta maaf sama Sea. Udah ya, jangan ada lanjutan lagi."

"Bukan kamu yang harus minta maaf. Tapi, dia!" tunjuk Ayahnya pada Rigel.

Rigel tidak banyak bicara, lebih memilih diam tanpa perlawanan. Ia juga merasa kalut setelah dengan tidak sengaja mempermalukan Sea. Lagi-lagi, Sea menjadi biang kekacauan kepalanya. Sekarang, ia bingung harus apa.

"Eung, iya. Nanti ... nanti pasti Kak Rei minta maaf sama Sea," ujar Star tidak yakin, mengingat Kakaknya tidak pernah menundukkan kepala dan meminta maaf pada siapa pun. Rasanya tidak mungkin dia akan melakukan itu, apalagi pada perempuan yang sering diketusi habis olehnya.

"Sudah, jangan ribut di sini. Nggak enak dilihatin sama mereka." Lovely melerai, melingkarkan tangan di lengan suaminya.

"Iya, udah dong, Pa. Nggak boleh marah lagi. Ini kan hari penting kami."

Rigel meraih lengan Star, membawa ke sampingnya agar tidak lagi menjadi benteng pelindung dari kemarahan mereka. "Star, *it's enough*. Papa nggak akan memakanku kalaupun kami bicara di rumah."

"Papa menakutkan kalau marah beneran." Star menatap ayahnya penuh harap agar menyudahi pertikaian ini hanya karena kejadian tidak penting tadi. Maksudnya ... Sea memang ditertawakan. Tapi, kan, mungkin Rigel tidak sengaja, walau di sisi lain Star juga yakin Rigel memang berniat menjahilinya. Akhir-akhir ini Rigel sangat suka merecoki Sea. Ia juga tidak tahu kenapa.

"Rigel..." seseorang menepuk pelan punggung Rigel, saat tidak ada lagi yang bersuara. "Maaf, telat banget ya aku datang?" ujarnya, belum menyadari ketegangan yang menguar di sana. Dia baru masuk ke tempat acara selepas dari kamar mandi, sambil sesekali mengedarkan pandangan mencari keberadaan calon tunangannya yang tiba-tiba hilang entah ke mana.

Rigel menoleh, melihat teman perempuannya berdiri di sana—menyapa. Dia enam tahun lebih tua, tetapi mereka bergaul cukup baik.

"Baru selesai potong kue ya?" Hampir semua mata kini tertuju pada perempuan cantik itu. Apalagi para lelaki yang seumuran dengan Rigel. Mereka semua terpesona akan penampilan dewasanya. Suasana yang semula cukup mencekam, kini mulai mencair.

Rigel cuma mengangguk kecil, suasana hatinya sedang tidak keruan. Perempuan itu memaklumi. Dari semua pria yang dekat dengannya, Rigel termasuk sosok yang paling dingin untuk didekati. Hampir 11-12 dengan kekasihnya kalau dipikir-pikir. Dia sudah cukup lama mengenalnya, mengingat mereka sering *hangout* di kelab yang sama nyaris setiap akhir pekan.

"Halo Om, Tante. Apa kabar? Aku sering mendengar banyak hal baik tentang kalian dari orang tuaku," sapa Laura sambil tersenyum hangat.

Kemarahan orang tua Rigel terlihat agak menyurut. "Kabar baik, terima kasih." Lovely yang menyahut, sambil menatap Rigel—meminta kode dia siapa.

"Laura. Temanku." Rigel mengenalkan secara singkat.

Star menatap perempuan ber-*dress* ketat dan pendek berwarna biru muda itu dengan rasa ingin tahu yang besar. Dia terlihat dewasa. Seksi. Cantik. Dan kulitnya putih. Tipe Rigel sekali. Walaupun Rigel tampak tak acuh, tetap saja ia sebal. Ia yakin, mereka bukan teman biasa.

Lovely mengangguk sekali, sambil kembali berbasa-basi saat Laura begitu pintar mencari topik percakapan. Dari caranya berbicara, pasti semua orang bisa menilai kalau dia berpendidikan dan dari kalangan berada—

dilihat dari penampilannya yang modis nan elegan.

"Laura, silakan duduk dulu. Nanti akan ada pertunjukkan musik juga. Iya kan, Rei?" Lovely memastikan, melirik anaknya. Sedang yang dilirik mengedikkan bahu, tidak tertarik dengan hal lain. "Tante nggak bisa lama di pestanya. Setelah makan, harus segera pulang."

"Oh iya, iya tante. Nggak apa-apa." Laura melambaikan tangan—pertanda tidak usah sungkan—sambil kembali melarikan pandangan.

"Ada yang kamu cari?" Lovely bertanya heran, melihat Laura sedari tadi tampak gelisah.

"Tadi aku ke sini sama calon tunanganku. Cuma aku bingung, dia ke mana sekarang. Seharusnya dia udah duluan saat kami pisah di pintu masuk *ballroom* setelah pemeriksaan undangan."

"Calon tunangan kamu ya?" Lovely mengernyit, ia pikir perempuan ini kekasih Rigel.

Tampak malu-malu, Laura mengangguk. "Iya, tante," kemudian menoleh pada Rigel, "nggak apa-apa kan, Rei? Aku juga mau sekalian ngasih undangan ke kamu. Akhir-akhir ini kita jarang ketemu banget."

"*Sure*."

"Tante nggak kenal sih. Jadi nggak yakin yang mana pria yang kamu maksud."

"Oh, mungkin Om sudah kenal dia?" Laura menatap suami dari Lovely. "Dia Direktur dari Media Com Group. Rafel Hardyantara."

Yang ditegur tampak mengernyit, "Putra Pak Henrick Hardyantara?"

Laura mengangguk sambil tersenyum senang. "Betul sekali. Aku yakin Om pasti mengenalnya. Karena menurutku, lingkup bisnis memang cuma sekitaran itu saja juga, kan?"

"Sepertinya saya pernah ketemu sekali dengan beliau."

"Dengan Rafel?"

"Pak Henry,"

"Oh...." Laura mengangguk paham.

"Ya udah, ayo, kita duduk bareng dulu sementara kamu nungguin dia datang," tunjuk Lovely pada meja bundar yang berada tepat di depan panggung. "Atau, kamu bisa telepon dia. Mungkin dia lagi ambil makan."

"Oh iya, boleh. Makasih Tante Vely."

Hampir semua undangan sudah kembali menikmati acaranya. Ada yang menyantap hidangan, ada juga yang menikmati lantunan lagu yang diperdengarkan sambil mengobrol.

Rigel dan Star masih bergeming di tempat. Star menyenggol lengannya. "Pernah?"

"Apa?" Rigel menoleh, sambil mengangkat satu alis.

"Kamu pasti ngerti maksud aku," dengkus Star kesal melihat dia pura-pura tidak paham.

"Aku nggak ngerti. Seriusan," geleng Rigel. Ia bahkan tidak terlalu menyimak apa yang tadi mereka bicarakan. Ia tidak peduli tentang siapa pun yang menjadi tunangan Laura, sama sekali bukan urusannya.

"Dia cantik dan seksi. Kamu pikir aja apa yang sekarang sedang aku pikirkan?"

"Aku nggak bisa mikir, Star. Aku juga nggak bisa baca pikiran."

"Nyebelin!"

"Kamu udah tahu."

"Pernah nggak?" ulang Star sebal, agak berjinjit dan berbisik, "*having sex with her?*"

Karena Star sudah tahu bagaimana kehidupan liar Rigel, setiap ia melihat Rigel didekati oleh perempuan lain, pasti otaknya akan berpikiran yang tidak-tidak. Padahal dulu, ia tidak pernah berpikir hal aneh-aneh mengenainya. Ia juga tidak mengerti banyak tentang kehidupan orang dewasa.

"Oh, itu..."

"Iya. Pernah nggak?"

"Sekali," sahutnya singkat.

"Bagus. Dan kamu mengundangnya?!" Dengan langkah yang dientakkan jengkel, Star meninggalkan Rigel hendak bergabung ke meja yang ditunjuk ibunya. Entah berapa perempuan yang sedari tadi mencoba bergelayutan pada Rigel. Ia sudah berusaha menahan agar tidak terbawa emosi, tetap saja akhirnya meledak juga.

Rigel menahan siku Star, otomatis menghentikan langkahnya. Jujur salah, bohong pun pasti tidak akan percaya. Serba salah.

"Dia dengar dari yang lain tentang pesta kita. Telepon aku minta undangan."

"Dan kamu ngasih?"

"Iya," balas Rigel dengan ekspresi datar tanpa merasa bersalah. "Lagian aku cuma tidur sama setiap perempuan itu sekali doang. Nggak perlu ada yang kamu khawatirkan. Mereka nggak pernah jadi sesuatu yang lebih untukku, kecuali objek untuk pelepasan gairah biar nggak stres."

Star memutar bola mata, kehabisan akal. "Aku nggak ngerti kenapa bisa terjebak sama orang seperti kamu!" Dia meninggalkan Rigel, memilih bergabung ke meja.

Rigel tidak menyusul, menatap kepergian Star dalam diam. Ia mengembuskan napas berat, lalu merogoh ponselnya di saku celana.

Aku memang brengsek dan orang terkotor, dari awal kamu udah tahu. Tapi, satu; Aku nggak akan pernah melakukan hal yang akan

menyakitimu. Never!

Rigel kembali memasukkan ponsel ke saku celana, meninggalkan tempat acara dan berlari ke luar dari area hotel. Secepatnya dengan napas terputus-putus, ia menyeberang jalan ke arah butik terdekat yang masih berada di sekitaran sana.

"Selamat malam, Mas. Ada yang bisa kami bantu?" Pramuniaga butik itu menyapa sopan.

"Tolong carikan saya *dress* untuk orang kurus—eh maksudnya, ya pokoknya buat cewek yang pinggangnya itu sebesar ini," Rigel memberikan gambaran dengan menyatukan kedua tangan membentuk lingkaran.

"Oh, langsing sekali ya," puji pekerja itu sambil meraih tiga *dress* dengan model yang berbeda. "Ini gaun keluaran terba—"

"Saya ambil semua." Rigel langsung ke kasir melakukan pembayaran tanpa banyak bertanya. Ia tidak pernah membelikan baju untuk siapa pun, sehingga ia bingung harus pilih yang mana.

Oh Sea, lihat apa yang lo lakuin sama gue. Bikin gue merasa bersalah, padahal gue nggak salah. Kampret emang tuh anak!

Rigel keluar dari butik, kembali ke hotel. Semoga si Laut itu belum keluar dari kamar mandi. Ia mencoba menelepon ponselnya agar mengambil baju ini tanpa terlihat oleh siapa pun, tetapi berulang kali ditelepon, tidak juga diangkat.

"Nyusahin lo!" gerutu Rigel. Meski tidak ada yang minta, tetap aja judulnya nyusahin.

Ut, temui gue di lobi!!

Lobi menurutnya lebih aman karena jauh dari tempat acara.

***

Rafel terus berjalan, membawa Sea keluar dari tempat acara dengan kemarahan yang sulit untuk dikendalikan. Banyak sekali yang ingin ditanyakan padanya, apa yang terjadi dan bagaimana dia bisa berada di sini hingga dijadikan bulan-bulanan oleh bocah-bocah labil itu.

"Turunkan. Aku harus ke kamar mandi." Sea terus berusaha turun dari gendongannya, tetapi tenaga Rafel memang jauh dari tandingannya. Dia masih belum mendengarkan, saat langkah panjang itu menyusuri koridor hotel entah akan membawanya ke mana.

"Kak, aku harus kembali bekerja di sana," Sea masih berusaha tenang.

"Kita pulang!"

Dengan kekuatan penuh, Sea melompat dari gendongan. Ia meringis sakit ketika kakinya bersentuhan langsung dengan lantai cukup keras. Sepertinya terkilir saat jatuh tadi.

"Sea, jangan membuatku marah. Bisa, kan?!" Rafel menyentak. "Apa yang kamu lakukan di sini sebenarnya? Menjadi badut mereka?"

"Pulang, itu hanya untuk orang-orang yang memiliki rumah. Sementara aku, tidak." Sea menghela pelan. "Aku harus kembali." Mencegah Rafel agar tak membuat keributan di dalam, ia malah seperti menyerahkan diri untuk dibawa ke neraka secara sukarela bersama iblis terkejam.

Rafel meraih lengan Sea, menyeretnya, tidak membiarkan dia pergi. "Hanya ada kita. Ke mana pun aku membawamu, artinya itu rumahmu."

Cekalan Rafel begitu kuat, sampai Sea tidak bisa merasakan tulang lengannya sendiri. Terseok, langkahnya terus dibawa semakin menjauhi tempat acara.

"*Suite room*. Sekarang." Pesan Rafel pada resepsionis Hotel tanpa melepaskan tangan Sea.

Resepsionis itu segera memberikan kunci kamar setelah Rafel selesai melakukan pembayaran.

"Saya ingin kotak P3K disediakan sebelum saya sampai ke kamar."

Resepsionis itu mengangguk, "Baik, Tuan," dengan cepat, dia langsung menelepon ke atas agar membawakan kotak P3K sebelum sang tamu datang.

"Carikan *dress* baru untuk Sea. Bawa ke hotel Ritz Carlton secepatnya," titah Rafel pada sekretarisnya di seberang telepon. Ia sangat ingin membawa Sea ke apartemennya, tetapi Sea pasti akan semakin marah padanya.

Mereka dijadikan pusat perhatian oleh beberapa tamu di sana. Penampilan Sea yang berantakan, tanpa alas kaki, dengan kedua lutut memar dan salah satunya berdarah jelas menyita atensi mereka. Berdiri di depan lift, Sea tidak tinggal diam. Dentam jantungnya berpacu lebih cepat saat tahu ke mana Rafel akan membawanya *pulang*.

"Lepaskan! Aku nggak mau! Lepaskan!" Sea mulai menyentak, panik.

Rafel tidak mendengarkan. Mengangkat tubuh Sea dengan rontaan membabi-buta dan menutup lift ke lantai yang dituju.

"Aku mau keluar! Lepaskan!" Sea mendorong-dorong tubuh Rafel agar menjauh darinya. Ia takut. Ia benar-benar takut. "Tolong, aku nggak mau," suaranya menyerak, nyaris tidak terdengar.

Di dalam lift yang cuma diisi oleh mereka berdua, Rafel menyandarkan tubuh Sea ke bagian pojok lift, mengimpit, dan mengangkat kedua tangannya ke atas.

"Ini kan yang kamu takutkan?" Belum sempat menjawab, bibir Rafel telah membungkamnya dengan keras.

Kepala Sea bergerak ke kiri dan kanan, namun tubuhnya dikunci. Bahkan ketika lift itu terbuka dan baru saja akan ada yang masuk, tamu lain mengurungkan niat dan mundur lagi hingga lift tertutup kembali.

Saat napas kian menipis, Rafel melepaskan, menatap Sea dengan tajam. Sedang Sea menutup matanya, tangannya yang sempat dicengkeram Rafel di atas kepala gemetar.

Perlahan, tatapan tajam Rafel melunak, menyadari wajah itu benar-benar terlihat pucat. Rafel meraih lengan Sea, menggenggam lebih lembut—membawanya keluar dari kotak besi itu ketika sudah berhenti di lantai yang dituju.

Sea sama sekali tidak melawan. Tidak menangis. Tidak lagi bersuara. Kakinya berjalan mengikuti, tetapi pandangannya terlihat kosong. Tangan itu terasa dingin dan masih gemetar, Rafel bisa merasakannya.

"Bersihkan diri kamu di sini." Memasukan kartu ke dalam slot pintu, genggaman yang tampak posesif itu enggan dilepaskan. Ia takut Sea akan kabur darinya, lalu hilang tanpa kabar berita seperti sebelumnya.

Rafel membawa Sea masuk ke dalam, menutup pintu.

"Aku siapkan air hangat." Rafel menyatukan tangan Sea, menggenggamnya penuh ancaman. "Diam. Jangan ke mana-mana. Kecuali kalau kamu mau aku membongkar siapa kamu pada mereka semua."

Napas Sea kian memburu, berada di ruangan yang sama dengan seseorang yang paling ditakutinya adalah mimpi buruk.

"Aku anggap kamu mengerti." Belaian lembut disematkan di atas kepala Sea, lalu berjalan ke kamar mandi—menggulung kemeja hitamnya sampai siku.

Sambil menyiapkan air hangat dan menunggu *bathtub* terisi penuh, Rafel mengeluarkan ponselnya di dalam saku celana yang sedari tadi bergetar. Puluhan panggilan dan pesan masuk dari nomor calon tunangannya terus berdatangan. Bahkan dari ayahnya pun ada di sana.

Rafel, kamu di mana? Laura mencarimu. Tolong, jangan membuat kekacauan apa pun. Kita sudah sepakat, bukan?

Rafel meremas ponselnya. Tanpa membalas, ia melempar ponsel itu ke wastafel.

Ia mematikan keran saat *bathtub* telah terisi penuh. Keluar, kakinya sontak membeku di ambang pintu melihat tubuh Sea berdiri di sana—masih di tempatnya, tetapi tanpa satu helai pun kain yang menempel di tubuhnya. Sea memunggungi, pakaian telah berada di bawah mata kaki.

"Sea...," parau, Rafel memanggil. Kakinya tidak bisa dihela ke sana, mulai takut pada dirinya sendiri. "Apa ... apa yang kamu lakukan?" napasnya tercekat, kesulitan dinetralkan.

"Ini yang kamu inginkan. Selesaikan. Lalu, akhiri."

Gantian tubuh Rafel yang menegang dan tangannya mulai gemetar. Lidahnya kelu, tidak ada rangkaian kalimat apa pun yang bisa dikeluarkan.

"Tolong, lakukan secepatnya. Aku harus kembali bekerja." Sudah cukup. Bahkan ketika ia berteriak ketakutan, tidak akan pernah ada yang menolongnya. Semuanya terasa percuma. Seseorang yang sudah rusak, tidak seharusnya takut pada apa pun.

Kedua tangan Rafel mengepal, mendengar Sea berkata dingin seolah ia hanya menginginkan tubuhnya. Berjalan menghampiri dengan langkah lebar, Rafel mencengkeram bahunya dan membalik paksa tubuh polos yang dipenuhi bekas luka itu.

"Lepaskan tanganmu," perintah Rafel, melihat kedua tangan Sea menutupi kewanitaan dan payudaranya. Ia mengangkat alis, menantang. "Ayo, lepaskan. Bukankah kamu mau *Kakak-mu* ini tiduri?"

Sea tidak kunjung melepaskan, perutnya benar-benar mual membayangkannya.

"Kenapa? Berubah pikiran?" Rafel membuka kancing kemejanya, lalu menyentakkan kedua tangan Sea agar lepas dari sana—mendorong ke kasur, lantas menindihnya.

Wajah Sea menoleh ke samping, dadanya turun naik, matanya terpejam rapat.

Rafel menangkup wajah Sea dengan kasar, agar menghadapnya. "Buka matamu. Kamu bertindak seperti pelacur. Jadi, bertingkahlah seperti salah satunya!" bentaknya. Dan di detik selanjutnya, bibir Rafel telah mendarat di bibir Sea, menggigiti pelan rahangnya, menjelajahi lehernya seperti orang gila. *Sungguh, Rafel membencinya, tetapi ia juga tidak bisa berhenti menginginkan Sea agar tetap berada di sisinya.*

Kedua tangan Sea terkepal di sisi tubuh, kehilangan rasa dari kecapan apa pun yang dilakukan Rafel pada tubuh kecilnya. Ruangan itu benar-benar hening, kecuali gesekkan dari kulit mereka yang saling bersentuhan.

Saat tangan Rafel turun semakin ke bawah, Sea mencengkeram dengan erat—mencegahnya. Ia menggeleng, ketakutan tetap sulit untuk dilawannya. Ia takut. Sungguh, ia takut.

"Lepaskan," Rafel menggumam, penuh peringatan. "Lepaskan Sea!" Dia kembali membentak, membuka lebar kedua kaki Sea.

Deru napas Sea semakin tidak terkendali, bibirnya seolah tak teraliri darah sama sekali.

"Kenapa? Bukannya tadi kamu menginginkannya?!" sentakkan itu kembali mengudara.

Satu tetes air mata meluncur jatuh melewati hidung Sea. Namun, tangisan itu benar-benar tanpa suara. Napas Rafel seolah lenyap untuk sedetik, melihat setetes bulir bening itu jatuh dari matanya. Dia berhenti, menggulingkan tubuhnya dari atas tubuh Sea, menatap langit-langit kamar

sambil mengatur napasnya sendiri. Keheningan, kini memeluk ruangan besar nan mewah itu.

"Bagaimana aku memperbaikinya? Semuanya sudah terjadi, Sea." Kehilangan akal yang sempat merenggut kewarasan, perlahan mulai dikumpulkan. "*I'm sorry. I'm really sorry.*"

Sea tidak bergerak. Kecuali matanya yang masih terbuka dengan pandangan kosong dan deru napas yang terputus-putus, kehidupan sulit untuk Rafel jangkau.

"Aku memang membencimu karena merenggut kehidupan ibuku. Kami menyayanginya, dan kamu membiarkannya terkurung di sana sampai dia harus meregang nyawa. Sea, Demi Tuhan, aku sangat membencimu! Tapi ... kejadian *itu* benar-benar murni di luar kendaliku. Aku—"

"Apa kalian pernah berpikir kalau aku juga kehilangan sosoknya?" ucapan Rafel terpotong, mendengar Sea akhirnya menyahut. "Bukan hanya kalian yang merasakan sakitnya kehilangan. Aku juga. Aku bahkan berdoa pada Tuhan, agar mengembalikan waktu pada kejadian itu, biarkan akulah yang menggantikan—terpanggang di sana. Di villa itu."

Air mata yang tidak pernah lagi Rafel lihat setelah kepergian ibunya, kini mengalir deras dari kedua mata Sea. Tangisan itu tidak bersuara, tetapi sudah cukup untuk menjelaskan semua kesakitannya.

"Jika ada cara yang bisa mengembalikannya, aku akan melakukannya. Aku sangat ingin melakukannya!" napas Sea tersendat, bibirnya bergetar—menahan isak yang ia redam agar tidak keluar. "Kak ... aku merindukan Mama. Sama seperti kalian. Aku pun menangis karena tikaman nyeri setiap kali mengingat segala hal tentangnya. Aku ingin bertemu dengannya. Memeluknya. Merasakan belaian lembut tangannya...,"

Rafel membuang muka, mengalihkan dari wajah Sea.

"Kak, jika pulang yang kamu maksud itu ada, maka tempat itu bukan di sini. Kematian, adalah tempatku akan pulang." Mengusap dengan cepat air matanya hingga kering, Sea bangkit dari kasur. Ia langsung mengenakan pakaian, menjauhi ranjang.

Mereka sama-sama terdiam, merapikan penampilan masing-masing yang sudah tak beraturan.

Ketukkan di pintu terdengar. Rafel beranjak dari kasur dan membukanya. *Dress* yang ia minta dari sekretarisnya sudah datang—diantarkan oleh pekerja hotel.

"Pakai ini. Bajumu kotor." Rafel menyodorkan—yang tidak diterima Sea. Dia tetap berusaha mengenakan pakaian yang telah ternodai oleh *cake* sialan itu.

"Sial, Sea! Plis, aku mohon padamu, bisa berhenti membuatku gila?!"

geram Rafel, menyentak turun *dress* kotor itu dan menggantikan secara paksa pada tubuh kecilnya. Beruntung sekretarisnya mencarikan gaun yang tidak susah untuk dipasangkan. "Duduk. Aku obati dulu lututmu."

Sea menunduk, ia bahkan tidak tahu sejak kapan tubuh ini menambahkan luka baru. Menggeleng, adalah jawabannya.

"Aku tidak akan membiarkan kamu kembali ke sana jika tetap keras kepala!" bentaknya. Sifat keras kepala Sea sungguh tidak tertolong. Pendiam, tapi sulit diatur.

Rafel mengambil kotak obat itu dan berjongkok di bawah kakinya—tidak lagi memaksa Sea untuk duduk.

"Sea, jadi, kamu kerja di sini? Dengan keluarga Xander?" Sambil fokus mengolesi lukanya, Rafel bertanya. Namun, sesuai dugaan, sahutan tidak didapatkan. "Kamu hanya perlu beri tahu aku berapa banyak uang yang kamu butuhkan untuk hidup. Aku akan memenuhinya. Tapi, kamu tidak akan menuruti apa yang kuinginkan. Iya, kan?"

Sea tetap diam, tidak merasa perlu menyahuti. Rafel menempelkan plester di atas lukanya setelah dibalut dengan kapas kecil terlebih dahulu.

"Selesai." Dia berdiri menjulang di hadapan Sea, menatapnya. "Usahakan tidak terluka lagi sampai acara pertunanganku nanti. Jika tidak bisa pakai hak tinggi, untuk apa memaksakan? Jangan menyusahkan dirimu sendiri."

Rafel merapikan rambut Sea yang berantakan. Jemarinya menyusuri sepanjang kulit lengan Sea, berhenti di bahunya. "Aku suka melihat kamu mengenakan *dress* ini. Tapi bagiku, Sea yang terlihat biasa saja lebih menarik."

Peduli setan! Sea tidak memiliki jawaban apa pun meski semua ucapan itu terselip banyak pertanyaan.

Sea menepis kedua tangan Rafel, lalu berjalan ke luar dari kamar Hotel. Rafel membiarkannya, mengikuti Sea dari belakang dan masuk ke dalam lift bersamanya dalam kebisuan. Tidak ada yang bersuara lagi. Cukup. Hati keduanya sudah kewalahan.

Lift berhenti di lobi. Baru beberapa langkah mereka sampai di luar, pandangan Sea terpaku pada sosok Rigel. Rigel lah yang pertama kali melihatnya, tetapi dia cuma berdiri di sana—tidak memanggil ataupun menyapa.

Sea mengalihkan pandangan dari Rigel yang tampak terkejut, wajahnya memerah dengan pandangan dingin. Ia melepaskan tangan Rafel dari lengannya dan berjalan mendahului ke ruangan acara. Sea tidak peduli apa yg dipikirkan Rigel tentang dirinya. Ia tidak memiliki kewajiban untuk menjelaskan apa pun padanya.

Rigel membuang muka dengan murka, kedua tangannya terkepal. Ia sedari tadi menunggu seperti palang pintu masuk kereta api di sini, dan si

sialan itu malah baru keluar dari dalam lift bersama lelaki asing itu.

Sebenarnya, siapa yang undang lelaki sialan itu? Dari seluruh perempuan cantik di dalam, mengapa harus Sea yang dia pilih?!

Dengan langkah panjang, Rigel menyusul mereka dari belakang. Meraih pergelangan tangan Sea, Rigel membaliknya paksa. Rafel yang melihat itu, sudah pasti tidak tinggal diam—merenggut kerahnya, satu tangan lain mencengkeram tangan Rigel yang digunakan untuk mencekal lengan Sea.

"Lepaskan," tuntut Rafel, beradu pandang dengan sorot dingin Rigel. "Atau, saya patahkan tanganmu!"

"Elo yang lepaskan, Om!" cemoohnya tanpa gentar. "Dia kerja sama gue. ONS-nya udah selesai, kan?"

Cengkeraman Rafel kian mengerat, dan Rigel tampak baik-baik saja.

"Saya harus bekerja. Minggir!" Sea mengentakkan kedua tangan mereka, melewati begitu saja.

Saat Sea telah menjauh, Rigel menarik kerah kemeja Rafel. "Apa?! Dia pembantu gue dan gue berhak melakukan apa pun sama dia. Lo hanya orang luar, yang kebetulan membantu dia di sana!"

"Kamu yang punya acara? Rigel Alexander?" Rafel mengangkat satu alis, mendorong tubuh Rigel dengan keras hingga terseret ke belakang. "Seharusnya, kamu tidak merusak pestamu sendiri dengan melakukan hal kekanakan kayak tadi. Jika kamu benci dia, pecat dia!"

Rigel balas mendorong dada Rafel hingga ia nyaris terjatuh. Ingin sekali melayangkan tonjokkan, tetapi pasti keributan akan semakin besar.

Rafel cukup terkejut dengan tenaga bocah delapan belas tahun ini.

"Katakan pada teman tidur lo barusan, enyah dari hidup keluarga gue! Gue juga penginnya dia dipecat dan nggak lagi menampakkan batang hidungnya!" tukas Rigel tajam.

"Oh ya?" Rafel tampak sangsi, menepuk-nepuk bahunya. "Ucapanmu tidak terdengar meyakinkan, *kid*." Rafel meninggalkan Rigel ke tempat acara, sebelum dia sempat membalas kalimatnya.

Dasar tua-tua keladi!

Rigel mengumpat kesal, melempar *paperbag* berisi gaun yang ia belikan dengan berapi-api ke tempat sampah melihat si Laut itu telah berganti pakaian baru. Demi langit dan bumi, Rigel tidak percaya pada dirinya sendiri yang pergi ke butik itu untuk sekadar membelikan si sialan itu pakaian.

Saat tiba di tempat acara, Rigel melihat si om-om itu menghampiri temannya yang sempat meledeki Sea, lalu menginjak kakinya dengan sengaja. Temannya meringis, terlihat kesal.

"Jangan nangis. Malu sama penis." Singkatnya, kemudian melewati dia dengan santai saat umpatan masih terdengar.

"Rafel...!"

Suara melengking itu sontak membuat Rigel menoleh ke arah meja—yang ditempati oleh Laura dan keluarganya. Kernyitan Rigel semakin dalam, melihat lelaki asing yang membawa Sea menghampiri Laura. Dia berkenalan dengan kedua orang tuanya, Star, lalu digandeng posesif oleh Laura.

The fuck...?

Rigel mengerjap tidak percaya. Jadi ... dia sudah punya pacar dan berselingkuh dengan Sea? Seorang Laura anak pengusaha ternama, dikesampingkan demi bisa bersama dengan pembantu seperti Sea? *Tunggu, ia benar-benar tidak mengerti*!

"Kak Rei...!" Star menarik tangan Rigel, menuntunnya ke meja. "Ini tunangan Kak Laura. Kalian abis dari mana aja sih dari tadi?" wajah Star terlihat semringah, tidak semasam saat ia meninggalkan tadi.

"Cari angin," ujarnya, sambil menatap Rafel yang disuruh duduk dan menyantap hidangan oleh ibunya.

"Tentang kekacauan tadi, maaf Anda harus melihatnya. Yah... namanya pesta anak muda." Jelas ibunya.

Rafel mengangguk tenang sambil tersenyum tipis. "Tidak apa-apa. Saya coba memaklumi kelakuan kekanakan tadi."

Rigel memandang Rafel penuh permusuhan.

"Kekacauan?" Laura tidak mengerti.

"Oh, tadi Kak Rei nggak sengaja menumpahkan makanan ke gaun pekerja kami." Star menjelaskan sedikit.

"Sea, sini, makan bareng di sini." Lovely melambaikan tangan saat melihat Sea berdiri di pojok ruangan sendirian tanpa alas kaki. "Kamu ngapain di situ? Ayo, makan dulu," ajaknya ramah. Gadis itu selalu tampak asing dengan semua tempat—mengingatkan pada dirinya sendiri di masa lalu yang tertutup.

"Sea?" Laura membeo, "Fel...?" Ia terkejut—meminta penjelasan, melihat adik dari kekasihnya ada di sana sebagai pekerja.

Rafel menatap Sea yang menghampiri meja. Dia tidak menolak, sangat mematuhi perintah majikannya. Ia bantu mendorong kursi di dekatnya, membiarkan Sea agar duduk di sampingnya.

"Saya tidak lapar. Saya tunggu di sana saja, Nyonya," tolak Sea pelan.

"Jangan. Di sini aja, bareng sama kami." Lovely menunjuk bangku di dekat Rafel. "Kamu duduk di situ."

Rafel menahan paha belakang Sea, mendongak, tersenyum padanya. Bukan. Itu bukan senyum biasa yang ditebarkan pada semua orang. Tapi, senyum penuh peringatan.

"Makan di sini saja ... Mbak!" ujar Rafel, sedikit meremas pahanya.

"Wow," Rigel menggeleng tidak percaya, kesal benar-benar menggelayuti benaknya. Mengapa ia harus melihat tangan si Rafel itu berada di mana sekarang!

"Ut, lo duduk di sini. Gue yang di sana." Rigel berpindah tempat di samping Rafel. "*Thanks* ya, Om, udah didorongin."

Meja dengan enam bangku itu kini telah terisi penuh. Rigel duduk di antara Rafel dan Sea, tampak dingin dan canggung.

Mengembuskan napas pelan, Rafel kembali menatap hidangan yang ada di meja tanpa selera.

Sea duduk di dekat Star, menunduk, tidak melihat ke arah mana pun. Semuanya benar-benar kacau. Sea cuma bisa berharap sisa malam ini akan berlalu dengan damai.

Chapter 20

Di tengah lantunan merdu suara penyanyi pop yang diundang, semua meja tamu telah terisi penuh dan mereka duduk dengan damai. Teman-teman Rigel yang biasanya berisik, urakkan, dan tak bisa diam, sebenarnya sudah gatal duduk setenang ini. Tapi, karena orang tuanya masih ada di sana, mereka juga tidak mungkin membuat keributan lain apalagi setelah kejadian mempermalukan Sea beberapa saat lalu. Pesta itu berjalan sangat bersih. Tidak ada botol minuman keras apa pun kecuali *wine* tanpa alkohol.

Gel, lo beneran jadi kan ngundang Far East Movement?? Pantat gue panas dari tadi duduk kayak Biksu yang lagi sembahyang gini. Pengin like a G6.

Rigel yang melihat pesan itu, langsung menggertakkan gigi. *Mood*-nya sedang tidak keruan. Eh, malah ada yang bertingkah.

Nyet, lo g liat nyokap bokap gue masih ada di sini?

Tanpa menunggu balasan, Rigel kembali memasukkan ponsel ke dalam saku celana. Orang tuanya sudah memberikan peringatan sebelum berangkat ke sini, agar tidak melakukan hal yang aneh-aneh. Bahkan mereka rela mengeluarkan banyak uang untuk mengundang langsung artis hip-hop dari luar. Belum lagi ditambah dua artis Ibu Kota yang sedang naik daun di kalangan anak muda.

Setuju mengundang artis hip-hop, apa mereka berpikir kalau teman-temannya hanya akan menonton sambil angguk-angguk kalem seperti pajangan kepala anjing di dalam mobil? Mimpi! Ruangan ini pasti akan berubah seperti kelab malam selepas mereka angkat kaki dari sini. Ia sangat yakin, jika orang tuanya tahu kehidupannya seliar itu, pasti ia akan dimasukkan ke asrama rohani, dilakukan pengusiran setan, keluar dari sana jadi Pendeta. Mereka sudah tahu ia nakal, tetapi tidak ada yang tahu kalau

nakalnya sudah melewati batasan.

"Ayo, kalian makan dulu," Lovely mempersilakan.

"By, mau aku ambilin makanannya?" tawar Laura dengan hangat pada Rafel.

"Aku ambil sendiri saja, *thanks*." Rafel mengambil makanan, selesainya, mendekatkan ke arah piring Sea. Setiap makanan apa pun yang diambil, pasti setelahnya dia akan meletakkan di depan meja Sea.

Rigel yang sedari tadi memerhatikan, sampai jengah. Jika ada yang tidak bisa melihat perhatian dalam diam si Om-Om tua bangka ini pada si Laut, *fix*, dia buta rasa. Sangat jelas sekali. Nafsu makan Rigel sampai kandas saking memuakkannya melihat perselingkuhan yang dilakukan secara terang-terangan ini.

"Sea, kamu nggak makan?" tanya Lovely heran mendapati Sea cuma menatap semua makanan yang terhidang di meja tanpa minat.

"Maaf, tapi saya tidak lapar." Ia deg-degan setengah mati berada di sana sehingga perutnya terasa mulas. Mungkin asam lambungnya naik gara-gara semua peristiwa hari ini. Rafel yang tiba-tiba ada di pesta. Kejadian di dalam kamar hotel. Sekarang harus makan di satu meja bersama dengannya. Ditambah lagi kelakuan menyebalkan Rigel yang selalu saja merecokinya. Yang ingin ia lakukan saat ini, hanya tidur. Meninggalkan realita yang tidak bersahabat cukup baik dengannya. Rasanya denting waktu tidak bergerak cepat saat matanya terbuka. Mereka mengolok-olok agar ia merasakan setiap jengkal sepi yang mencengkeram, walau raganya berada di tengah keramaian.

"Pantesan tubuh lo ceking, sisa tulang doang kayak orang cacingan," timpal Rigel sambil meraih mangkuk putih berisi pasta udang di tengah meja. "Lo harus nyobain pasta—lo ngapain sih?!" Rigel menggeram jengkel saat hendak menawarkan satu menu pada Sea, Rafel tanpa diduga telah mendahuluinya. Dia tiba-tiba saja menukarkan piring mereka.

"Makan. Kamu perlu banyak tenaga untuk mengurusi mereka," ujar Rafel pelan pada gadis itu. Piring kosong Sea beralih tangan padanya, sementara setumpuk makanan, sudah disajikan di hadapan Sea yang tadi diambilkan.

Hadeh... alay. Sinetron murahan! Murahan! Murahan!!

Rigel memasukkan semua pasta udang yang belum sempat ditawarkan pada Sea ke piringnya sendiri. Peduli amat sama pembantu tidak tahu diri ini. Seharusnya bukan urusannya dia mau kelaparan atau tidak.

Baru sekali melakukan, dan Rafel sudah begitu bertekuk lutut? Sehebat itu? Dasar laki-laki lemah!

Rigel menatap Rafel malas. "Kaki gue yang lo sentuh tadi, Om," disusul dengkusan. "Dari tadi, lo tendang-tendang kaki gue. Punya masalah lo sama

gue?"

Otomatis mata yang lain pun ikut mengarah langsung ke kolong meja.

Rafel yang memang berusaha menyentuh kaki Sea untuk menegurnya, malah harus berkali-kali bertemu dengan kaki bocah tengik itu. Dia akan menginjak, lalu menendangnya agar mundur. Saat Rafel ikut melihat ke bawah meja, si bocah itu ternyata memang dengan sengaja membentangkan kakinya di sana. Sementara kaki Sea sendiri sedikit dimundurkan ke dalam kolong kursi.

"Sori. Kebiasaan," singkatnya, sambil kembali melanjutkan makan.

"Kalau gue belok, mungkin gue bisa salah paham lo lagi ngasih kode buat *check in* sekarang. Tempur pedang-pedangan di dalam." Rigel mengatakan begitu santai, hingga ibunya tersedak.

"Rei, ngomong apa sih kamu?" tegurnya. "Nggak boleh gitu, ah. Kalo ngomong suka asal ceplos aja."

Rigel tidak menjawab, menyesal mengapa ia harus duduk di antara dua manusia menjengkelkan ini. Mending duduk di dekat Star, bisa saling pegangan diam-diam.

Rafel menyeka mulutnya dengan napkin. Kini giliran dirinya yang tidak berselera. Bocah bar-bar ini mulutnya sangat perlu disekolahkan.

"Kak, cobain yang ini. Enak deh," tawar Star, sambil menyodorkan makanan pada Rigel melewati Sea yang piringnya belum tersentuh.

"Kamu nggak makan?" Rigel menerima sodoran Star dengan senang hati. Ia lega, melihat Star sepertinya sudah tidak lagi marah padanya karena cemburu buta pada Laura. Padahal setitik pun Laura tidak akan pernah menjadi ancaman bagi hubungan mereka.

"Aku udah makan tadi. Nungguin Kak Rei, lama banget."

"Maaf, tadi aku nggak sengaja ketemu kenalan di lobi. Lagi selingkuh sepertinya," ujarnya enteng. Ini balasan untuk hari itu saat Sea berhasil menyindirnya. Hidup si Laut bahkan tak lebih kotor darinya, tapi sok jijik melihat hubungan terlarangnya bersama Star.

"Siapa? Selingkuh gimana?" Mata Star membulat, penuh rasa ingin tahu yang besar.

"Ya ampun...," ibunya dan Laura ikut menimpali. "Itu teman kamu?"

Kunyahan Rafel berhenti, ia mendongak saat suara para perempuan itu—kecuali Sea—terdengar heboh. Ia tahu pasti apa maksud si empunya pesta ini.

Rigel melirik Sea sejenak, sambil mengedikkan bahu. "ONS doang kali. Hanya saja, mereka bermain dengan sangat kotor." Lirikan Rigel semakin tajam ditujukkan untuk Sea. Bagaimana tidak kotor, calon tunangannya kelimpungan mencari, si keparat itu malah sedang enak-enakkan *check-in*

dengan pembantunya.

"Tidak sekotor berita yang saya dengar di TV, tentang seorang Kakak yang menikahi adik kandungnya sendiri gara-gara hamil di luar nikah." Sea—dengan wajah tanpa ekspresinya mendongak, ikut bicara. Ia tidak tahu mengapa Rigel begitu membencinya. Padahal ia tidak melakukan apa pun padanya. Ia yang dipermalukan dan ditertawakan. Terluka, tapi tak sedikit pun bisa menyalahkan.

Rigel tersedak pelan, pun dengan Star yang langsung tercekat hingga bibirnya langsung terkatup rapat. Dengan tangan terkepal dan pandangan penuh ancaman, Rigel mendelik pada Sea.

"Maaf, di luar topik ya," Sea menimpali pelan. Ia tidak balas menatap Rigel, membiarkannya terlahap oleh kemarahannya sendiri. "Saya hanya memberitahu, banyak sekali hal kotor yang terjadi di sekitar kita akhir-akhir ini. Dan ... itu contohnya."

"Saya tidak bisa membayangkan bagaimana kecewanya orang tua mereka mengetahui anaknya dihamili oleh Kakaknya sendiri." Lovely bergidik ngeri. Ia juga senang mendengar Sea bisa bergabung dengan obrolan, tidak sediam biasanya.

Sea tersenyum tipis, menunduk kembali, tidak menyahuti. Dia hanya menggertak Rigel, muak pada orang yang sok tahu padahal tidak tahu apa-apa.

"Sea, untuk apa membicarakan hal seperti itu? Kak Rei hanya membahas tentang kenalannya yang selingkuh." Star berusaha tetap tenang, berbicara lembut niatnya memberinya peringatan pelan. Dalam hati, ia juga takut kalau Sea kelepasan.

"Maaf. Tapi, bagaimana Nona yakin kalau mereka beneran selingkuh?"

Star mengerjap, "*Because ... he said so.*"

"Jika kita tidak tahu dengan pasti, diam dan tak berasumsi buruk rasanya terdengar lebih baik. Tidak semua hal itu sama dengan kelihatannya. Yang terlihat baik, belum tentu sebaik itu. Pun sebaliknya."

"Gue lihat dengan mata gue sendiri. Apanya yang nggak pasti?" Rigel mendecih kesal. "Sea, lo merasa tersindir atau apa? Gue nggak menyebutkan itu elo, kan?"

"Katakan apa yang ingin kalian percaya. Seharusnya saya tidak menjawab dari awal." Dia menunduk lagi, saat sepasang kekasih itu menyerangnya dengan kompak.

"Apa?!" Rigel terbawa emosi juga. Suara Sea yang pelan dan serak, kembali tenang, sangat datar, malah membuat emosinya meledak-ledak. Sea ... dia pemancing emosi terbaiknya akhir-akhir ini.

Ayahnya menatap Rigel penuh peringatan agar ia tak lagi membuat

kekacauan.

"Itu bukan kami, kan, kenalan yang kamu lihat di lobi?" gantian Rafel yang menyahut.

"Lo merasa melakukannya, Om? ONS?" Rigel mengangkat alis, menantang.

Laura mengernyit. "Fel, maksudnya apa?"

"Kebetulan tadi aku juga ketemu *Ade* Rigel ini di lobi. Aku pesan kamar untuk mengganti baju Sea yang dikotorinya." Rafel beralih menatap Rigel. "Tapi, tidak apa-apa, dek. Anak kecil memang suka sekali main lempar-lemparan kue."

Rigel mengatur napasnya yang memburu kasar. Kedua tangannya terkepal erat. Sungguh, mengapa si Rafel ini begitu mengesalkan?!

"Rei, kamu belum minta maaf loh sama Sea," Ibunya bersuara—menengahi.

"Nggak ada ceritanya majikan minta maaf sama pembantu!" desis Rigel dengan air muka yang sudah menggelap. Boro-boro minta maaf. Rasanya ia ingin mengacak-acak meja ini sekarang juga untuk meluapkan kekesalan.

Ayahnya menatap tajam, tetapi beliau tidak mengatakan apa-apa.

"Seharusnya, aku tumpahin aja semuanya ke baju si Laut. Toh, nanti ada yang gantiin juga. Bisa ngamar berdua lebih lama!"

"Rigel!" Ayahnya tidak habis pikir dengan anak ini. Walaupun dia keras, tetapi biasanya lebih banyak diam saat di depan orang tuanya. Ia heran, mengapa Rigel begitu kekanakan malam ini.

"Rei, kalau salah itu minta maaf. Kepada siapa pun. Nggak peduli statusnya apa pun!" bela Ibunya.

Rigel tersenyum miring sambil menatap Sea. "Dia nggak pantas dapat maafku."

"Dan saya nggak perlu maaf dari Anda," sedingin es, Sea membalas tatapan Rigel. "Telan itu untuk diri Anda sendiri. Saya tidak lapar. Tapi, mungkin Anda bisa kenyang."

Mereka saling menukarkan pandangan menghunus. Sea yang pertama kali membuang muka, dan Rigel bingung mengapa tiba-tiba Sea begitu banyak bicara. Apa ia sudah keterlaluan mengatainya?

"Eh, itu pembawa acaranya bilang ada sesi siapa yang mau nyumbang lagu!" potong Star, menyudahi pertikaian ini. Sesuai dugaan, Rigel tidak mungkin sudi meminta maaf pada Sea. "Aku mau ikutan ya!" Star mengangkat tangan, langsung diberikan tepukan meriah oleh semua orang. Dia bangkit dari kursi, seraya menarik tangan Rigel. "Ayo, temani aku di panggung."

"Nggak mau!" geleng Rigel tanpa pikir panjang. Dari semua keahliannya, menyanyi jelas bukan salah satunya.

"Plis, Kak, aku mau nyanyi. Tapi nggak pede sendirian di sana." Padahal ia hanya ingin menjauhkan Rigel dari Sea. Ia tidak mau kalau Rigel kena masalah besar hanya karena Sea.

"Aku nggak bisa nyanyi, Star. Kamu tahu itu."

Star meremas lebih erat jemari Rigel. "Hanya temani aku."

Rigel mau tidak mau tetap mengangkat bokongnya dan berjalan mengikuti Star ke atas panggung. Ia duduk di belakang kursi piano. Melihat Star memegang *mic* dengan gugup.

"Halo semua... *thank you* udah datang ke acara ulang tahun kami. *I really appreciate it*!" Star berbicara malu-malu di atas panggung. Ia mengatur napas, melirik Rigel yang sedang menyilangkan tangan di perut, menatapnya begitu lekat. "Aku sebenernya nggak bisa nyanyi. Tapi lagu ini, sedikit banyak mencurahkan isi hati aku."

"Cie..." Mereka bersiul-siul penuh semangat. Star terlihat sangat cantik. Lampu yang jatuh di atasnya, membuat Star semakin bersinar.

"*Hi Beautiful*," Rigel menggumam, tanpa terdengar oleh siapa pun. Hanya gerakkan bibir, tetapi Star sudah bisa membacanya dengan jelas. Kemarahan Rigel yang menguasai, perlahan mulai memudar. Malaikatnya, bisa dengan baik melunturkannya.

Star berdeham, ketika wajahnya terasa memanas. Ia berbicara dengan kru di belakang panggung sebentar untuk memberitahu lagu apa yang akan dinyanyikan—sambil sesekali melirik Rigel yang mengikuti ke mana pun ia bergerak.

Star kembali menghadap kepada teman-temannya, saat musik mulai diputar. Lagu I like you so much, You'll know it, adalah yang dipilihnya.

Dalam hati, ia sangat ingin pandangannya cuma tertuju pada Rigel. Hanya dia. Namun, keramaian ini bukanlah tempatnya.

I like your eyes, you look away when you pretend not to care
I like the dimples on the corners of the smile that you wear
I like you more, the world may know but don't be scared.
Coz I'm falling deeper, baby be prepare

Kontan saja seruan langsung menggema di seluruh penjuru ruangan mewah itu. Mereka bertanya-tanya, untuk siapa lagu yang dinyanyikannya. Suasana yang semula sangat tenang, jadi begitu heboh. Sedang Rigel, mengulum senyum seraya menatap penampilan Star dalam diam. Kalau sudah begini, bagaimana ia bisa berhenti menyayanginya? Star begitu manis, tidak seperti si Kutub Utara itu yang selalu tampak masam dan dingin.

Love you every minute, every second
Love you everywhere and any moment
Always and forever I know I can't quit you
Coz baby you're the one, I don't know how

Star menyanyikan bagian reff diiringi oleh suara teman-teman perempuannya. Lirikan sesekali dilayangkan pada Rigel, dan saat lagu itu berakhir, tepukkan tangan tidak hentinya mengudara memenuhi acara pesta.

Rigel bangkit dari kursi, menghampiri Star dengan senyum terkulum. Star mendongak, menatapnya dengan pipi yang bersemu merah.

Tubuh tinggi dan atletisnya, senyum yang membingkai di bibir tipis kemerahannya, hidung mancung dengan rahang tegas, membuat Star tidak bisa mengalihkan matanya pada siapa pun saat ini. Rasanya tidak heran jika banyak perempuan yang menggandrungi ketampanannya.

"Bagus. Aku suka." Komentar Rigel sangat pelan, nyaris tidak terdengar. "Kamu tahu itu untuk siapa,"

"Nggak. Nggak tahu. Emang untuk siapa?"

Star menyentuh kesal lesung pipi di ujung bibir Rigel yang terlihat jelas saat dia menyeringai nakal seperti itu. "Dasar nyebelin!"

Mereka turun dari panggung, saling bergandengan tangan. Tidak. Tidak ada yang menaruh curiga. Semua orang memang sudah tahu kalau mereka sedekat ini.

Saat tiba di meja, kedua orang tuanya pun tengah tersenyum usil—meledeki. "Rei, pantau adik kamu tuh. Kayaknya ada cowok yang dia sukai."

Star terkekeh pelan, dan dengan gugup menutupkan rambut coklatnya ke wajah. "Pa, udah ah. Tadi cuma lagu. Buat semua temen-temen aku."

"Nggak apa-apa, Star. Papa pasti setuju kok. Yang penting dia anaknya baik."

Sea yang mendengar semua percakapan itu, cuma mendesah pelan. Dia tidak mengerti bagaimana mereka bisa saling jatuh cinta. Sungguh, ia bahkan tidak tega membuat otaknya berpikir lebih banyak tentang itu.

"Sea, kamu juga nyanyi dong. Saya pengin dengar loh. Kamu pintar main gitar, pasti bisa nyanyi!" ucapan Lovely membuat wajah Sea terlihat bingung.

"Ya...?" Sea gelagapan.

Rigel kembali duduk di kursinya, tanpa menatap Sea. "Dia ngomong aja fals, Ma, nggak usah aneh-aneh." Ia takut Sea malah akan dipermalukan lagi oleh teman-temannya.

"Sea bisa bermain piano juga," sambil menyantap hidangan penutup, Rafel menimpali. "*Go ahead*, Ya. Hanya kamu di sana, anggap saja sedang

sendirian."

Ya? Sea maksudnya? Heleh...

"Kalian banyak bertukar obrolan ternyata ya," Rigel menggumam sarkas. Ia juga agak tidak yakin bagaimana bisa dia bermain piano? Bahkan dirinya saja yang pernah ikut les saat SD, lupa cara memainkannya. Maksudnya, dia cuma gadis desa dan hanya seorang ... Sea. Apa mungkin?

Mata Sea menatap piano hitam yang berada di atas panggung. Matanya turun, menatap tangannya sendiri. Sudah lebih dari dua tahun lamanya ia tidak pernah memainkan benda itu. Padahal dulu, setiap malam sebelum tidur, ibunya akan menyuruhnya memainkannya. River Flows in You dan Kiss the Rain yang diciptakan oleh Yiruma tanpa bosan akan dimainkan nyaris setiap malam. Dan setelah cukup lama tidak diiyakan Sea, mereka kembali asik mengobrol, sebelum geretan kursi terdengar. Rigel menoleh, langsung memegang pergelangan tangannya saat Sea tiba-tiba bangkit sambil menatap ke arah panggung.

"Lo mau ke mana?" Rigel menatap tidak percaya, menggeleng kecil. "Jangan. Jika lo nggak yakin, jangan ke sana."

Sea menepis tangan Rigel. Tanpa alas kaki, ia melewati semua orang dan lekas naik ke atas panggung.

"Cie, Sea. Jatuh cinta juga ya...." Sesuai dugaan, cicitan sarat ledekkan suara teman-teman Rigel langsung terdengar saat Sea mengempaskan bokongnya di kursi piano. Tidak Sea hiraukan, suara mereka seolah terdengar samar di telinganya. Matanya tidak melihat ke mana pun kecuali menunduk—meraba setiap bagian tuts piano dengan jemarinya.

"Ma, kalau Sea dipermalukan seperti tadi, itu salah Mama!" dengkus Rigel, jengah sendiri mendengar yang lain mulai menertawakan.

Sedang Rafel, dia memutar bangku sepenuhnya ke arah panggung, menatap Sea yang berada di depan alat musik kesukaannya.

Alunan nada piano mulai dengan tenang merasuki indra pendengaran. Berbeda dengan Star yang membawakan lagu ceria, apa yang sekarang dimainkan Sea terdengar pelan dan menenangkan. Suara tawa dan cemooh, perlahan menghilang, ikut tenggelam dalam indahnya melodi yang menyelinap diam-diam.

Hanya Rindu—Andmesh, hampir semua orang sudah tahu lagu itu.

Saat Ku Sendiri, kulihat foto dan video
Bersamamu yang tlah lama kusimpan
Hancur hati ini melihat semua gambar diri
Yang tak bisa, kuulang kembali
Kuingin saat ini, engkau ada di sini

Tertawa bersamaku, seperti dulu lagi
Walau hanya sebentar, Tuhan tolong kabulkanlah
Bukannya diri ini tak terima kenyataan
Hati Ini Hanya Rindu

Tidak ada satu pun yang bersuara. Semua tamu fokus kepada setiap lantunan bait kalimatnya yang terdengar menyayat. Suara Sea yang serak, berpadu dengan baik pada setiap ketukkan melodi piano yang kini mulai diiringi oleh band.

Mata Sea berkaca-kaca. Seolah ia hanya sendiri saja di sana, seperti apa yang selalu dirasakannya meski berada di tengah semua orang. Ia hanya ingin berbicara pada ibunya, dan lewat lagu ini, ia tahu ia bisa sedikit saja mengeluhkan segala kerinduannya.

Rasanya seperti baru kemarin aku melihatmu. Menikmati lembutnya sentuhanmu. Merasakan hangatnya pelukanmu. Bersandar nyaman dalam buaianmu. Sebelum ... kamu pergi meninggalkanku. Damai di sana, bersama Tuhan yang lebih menyayangimu, dibanding tinggal sedikit lebih lama di sampingku.

I miss you. Tolong, sekali saja, peluk aku. Sekali lagi, aku ingin kau datang menyalurkan kehatanganmu. Mereka hanya tahu aku berhati batu. Tapi, tidak sungguh mau mengerti bahwa aku hanya rindu. Padamu, Ibu...

Air mata Sea benar-benar terjatuh, membasahi pipinya. Sea tahu, ia harus menerima hukum pasti bahwa; semua yang hidup pasti akan mati. Tapi, ia berharap hukum itu tidak mengambil ibunya lebih dulu. Kadang, ia hanya ingin berhenti. Berhenti dari segalanya. Bahkan untuk sekadar bersinggungan dengan udara, rasanya melelahkan.

Rigel tanpa sadar bangkit dari kursi, untuk memastikan bahwa dia baik-baik saja. Apa gadis yang selama ini sedingin es itu benar-benar menangis? Dia bisa menangis juga? Ia pikir air mata tidak pernah ada dalam kamus seorang Sea.

Musik mulai menghilang, hening mulai memudar, saat semula suara cemoohan, kini berganti dengan tepukkan tangan. Sea turun dari panggung, mengusap habis air matanya. Sejenak, ia memandang Lovely yang sedang tersenyum haru, kemudian beliau mengacungkan dua ibu jari.

"Saya permisi dulu," mengangguk sedikit, Sea langsung berlalu dari sana—membelah kerumunan tamu yang masih kagum dengan penampilannya.

Rafel tidak menunggu lama, ikut menyusulnya.

"Fel... Rafel!" Laura memanggil berulang kali, tetapi tidak sama sekali dia hiraukan.

Ada sesuatu yang tidak Rigel ketahui tentang mereka. Bukan. Bukan sekadar cinta satu malam seperti yang dipikirkannya. Lebih dari itu, mereka sudah saling mengenal jauh sebelum dirinya mengenal Sea.

"Nggak nyangka, ternyata suara Sea bagus!" seru Star. "Ma, aku jadi pengin les piano lagi."

"Halah kamu. Dulu kenapa ikutan berhenti kayak Kakak kamu?"

"Sekarang mau...!"

***

Rafel mengejar Sea, ia menarik tangannya dan dalam satu entakkan, tubuh Sea telah tenggelam dalam pelukkannya. Sea tidak membalas, tetapi dia juga tidak menolak saat dekapan itu kian mengerat di tubuhnya.

"Kak, aku hanya ingin pulang. Pulang ke mana Mama berada!"

"Tidak, Sea. Aku tidak akan semudah itu melepaskanmu!" Rafel menggeleng keras, mengecup puncak kepala Sea dengan perasaan yang sulit dijelaskan. "Aku tidak ingin lagi kehilangan. Tolong, jangan pergi ke mana-mana."

Di antara sekat dinding, Rigel menatap mereka berdua yang tengah berpelukan. Begitu erat, seolah sedang mencari sebuah penopang. Benar. Mereka bukan cuma sebatas orang asing yang bertemu tanpa sengaja. Ada masa lalu yang pernah mengikat keduanya— entah apa.

Chapter 21

Rafel tahu Rigel berada di balik dinding, melihat mereka berpelukan. Tidak. Hanya dirinya lah yang memeluk Sea. Perempuan itu tidak sama sekali membalas peluknya. Tidak lama, bocah itu pergi setelah mengacungkan jari tengahnya tinggi-tinggi padanya saat momen mengintipnya ternyata diketahui. *Si kekanakan itu benar-benar tidak tahu tata-krama!*

Rafel menguraikan pelukan, menyentuh pipi Sea yang terasa dingin. Air mata itu sudah mengering, meninggalkan jejaknya yang telah lenyap tertiup angin. Tidak banyak yang berubah selama dua tahun ini. Mata bulat dengan tatapan hampa, bibir tipis yang jarang digunakan untuk bicara, dan ekspresi kosong seolah jiwa tidak benar-benar ada di tubuhnya. Dan satu lagi, kelemahan Sea masih tetap ibunya. Dia hanya akan menangis untuk beliau yang telah tenang di sisi Sang Pencipta. Bahkan ketika ayahnya meringsekkan tubuh kecil Sea hingga darah berceceran ke mana-mana, air mata tidak pernah keluar membasahi pipinya.

Rafel menatap kekosongan pandangan itu. Sea tidak pantas untuk menangisi sesuatu yang telah dia bunuh. Dia yang melakukannya. Dia yang menghilangkan nyawanya. Tidak peduli seberapa banyak dia menangis untuk ibunya, keadaan tetap tidak lantas membaik. Kerusakan yang telah dia sebabkan menjadi satu kehancuran besar. Luka itu bahkan masih menganga, dan Rafel masih kesulitan untuk menerimanya.

"Kamu berharap aku bilang begitu, kan?"

Sea mengerjap melihat seringai Rafel kini terpasang di bibirnya. Ia lupa, bahwa lelaki itu bagaikan iblis berwujud manusia. Dia berbahaya. Dia sangat membencinya. Sea tidak seharusnya berada di dekatnya.

Dengan cepat, Sea mundur dari rengkuhannya, tetapi Rafel mencengkeram pinggang Sea cukup kencang.

"Nyawamu tidak akan pernah cukup untuk menebus semua kehilangan yang kamu sebabkan untuk keluargaku. Aku tidak akan membiarkanmu pergi dengan mudah, Sea."

Semua kelembutan Rafel terkikis. Lenyap tak berbekas, meninggalkan tatapan penuh intimidasi.

"Jika aku ingin kamu mati dengan mudah, untuk apa aku menghentikan ayahku memukulimu? Dia akan dengan senang hati menghabisimu. Kita berdua tahu itu."

Tahu. Sangat tahu. Sea bahkan tidak lagi mengenalinya. Lidahnya bahkan tidak lagi mampu memanggil sosok itu sebagai Ayah. Bahkan dalam mimpinya, Sea bisa merasakan setiap entakkan dari pukulannya yang membabi-buta.

"Kamu tidak perlu melakukannya."

Rafel menangkup wajah Sea, berbicara tepat di depan wajahnya. "Perlu. Tentu saja perlu. Teriakkan minta tolong ibuku masih terngiang jelas di telingaku, dan tidak ada yang bisa aku lakukan saat itu. Dia tidak mati dengan mudah. Kamu membuat kematiannya teramat mengerikan!"

Wajah Sea memerah, saat cengkeraman Rafel di sana seakan hendak meremukkan tengkoraknya. Rafel melepaskan, melihat bibir Sea kian memucat menahan sakit. Ia mengatur napas, menetralkan amarah dari kilasan ingatan dua tahun silam.

"Aku ingin kamu berhenti dari sini. Di sana jelas bukan tempat kamu. Dua anak manja itu hanya menganggap kamu sampah!"

Andai Sea punya tujuan pasti, ia pun tidak ingin di sini. Ia ingin pergi sejauh mungkin dari tempat ini. Dari semua orang yang tidak menganggapnya. Dari semua orang yang hanya memberinya luka.

"Aku tidak akan pergi ke mana-mana."

"Dan akan terus menjadi sampah mereka?!" Rafel menggeram.

"Sampah...," Sea menjeda, "sepertinya benar."

"Ya, apa yang kamu inginkan sebenarnya? Aku sudah mengesampingkan rasa benciku agar kamu memiliki kehidupan yang lebih layak. Sampai kapan kamu akan menjadi manusia tanpa tujuan?"

"Sampai Tuhan berkata, waktunya pulang." Dia berujar dengan nada pelan, membuat rahang Rafel mengetat dan terbakar api kemarahan.

Ia mendorong bahu Sea. Murka dengan sifat keras kepalanya. Seketika, tubuh kecil itu terhempas ke lantai. Tidak. Bukan itu niat Rafel. Hanya saja, sulit untuk mengontrol amarahnya ketika dihadapkan dengan perempuan yang selalu menjadi alasan kegilaannya. Rafel membungkuk, hendak kembali membantu membangunkannya. Namun, Sea sudah bangkit sebelum ia berhasil menjangkaunya. Selalu tampak baik-baik saja. Terlihat kuat bahkan

setelah diinjak berulang kali oleh kehidupan yang tak lagi bersahabat dengannya.

"Maaf. Aku ...,"

"Aku tidak apa-apa," Sea menggumam. "Aku baik-baik saja."

"Sea, aku hanya bingung bagaimana caranya melihatmu tanpa mengingat ibuku!" Rafel mengacak dengan kasar rambutnya.

Rafel berusaha menjelaskan, tetapi Sea tidak peduli penjelasan apa pun yang dikatakan. Ia tidak peduli lagi jika harus dibenci bahkan disakiti. Pada akhirnya, ia harus bertahan sendiri. Kebaikan Rafel bukan sesuatu yang bisa ia genggam lebih lama. Seperti air yang mengalir dari cengkeraman jemari. Sebanyak apa pun memenuhi tangan, akan hilang kecuali menyisakan cangkang jika ia tidak hati-hati.

Sea mendongak, menatapnya. "Jangan berpura-pura baik lagi seperti tadi. Tetap seperti ini, agar aku yakin bahwa keluargamu bukan lagi menjadi bagian dariku."

Entah mengapa, sakit rasanya saat mendengar Sea mengatakan itu. Seharusnya, tidak bukan? Itu keinginan yang selama dua tahun ini ayahnya harapkan. Menendang Sea jauh jauh dari keluarganya.

"Coba saja jika kamu bisa!" pandangan Rafel menajam penuh ancaman.

"Rafel!"

Panggilan Laura menggema. Rafel menoleh, melihat dia menghampiri cepat dengan tatapan marah.

"Lau—"

Plak...

Laura menampar pipi Sea hingga dia kembali nyaris terjatuh. "Berhenti mengganggu calon tunanganku! Untuk apa kamu berada di sini?!"

Rafel membulatkan mata, menarik tangan Laura dengan kencang dan menjauhkan dalam satu entakkan. Ia menyandarkan ke dinding, dengan spontan mencekik lehernya.

"Kamu pikir apa yang sedang kamu lakukan?!" suara Rafel terdengar rendah, tetapi tangannya seolah siap mematahkan batang lehernya.

Laura menahan tangan Rafel, sedikit meringis. "Aku ... aku sudah berusaha sabar. Aku sudah berusaha memendam kekesalanku terhadapnya. Tapi, kamu mempermalukanku di hadapan semua orang. Kamu bilang kamu membencinya! Kamu bilang dia bukan siapa-siapa kecuali anak haram dari pembantumu. Untuk apa kamu terus mendekatinya?!"

Napas Sea tercekat, menelan saliva susah payah. Sudut bibirnya kembali robek mengeluarkan darah karena mutiara dari cincin yang digunakan Laura. Sekali lagi, ia terluka untuk kesalahan yang tidak dilakukannya. Bahkan saat ia tidak melakukan apa-apa, seorang Sea tetaplah salah.

"Pel, jika kamu tidak menginginkan hubungan ini, aku akan membatalkan. Aku sudah lelah jadi orang yang terus mengejar!"

"Laura, kamu bicara apa?! Jangan bercanda." Rafel melepaskan pitingan di lehernya.

"Kenapa?" Laura tersenyum licik. "Takut?"

Rafel tidak mungkin bisa membatalkannya. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan ayahnya jika dia tahu ia mengacaukan segalanya saat ini karena Sea.

"Kita tidak bisa membatalkannya!"

Ucapan singkat Rafel membuat Laura berada di atas angin.

"Kalau begitu, tinggalkan dia sekarang juga. Atau, aku akan menelepon ayahmu dan memberitahunya siapa dalang dari kehancuran hubungan kita!" Dia berlenggang melewati Sea dengan percaya diri, tanpa menunggu jawaban dari Rafel.

Rafel menggeram, meninju dinding. "Sialan, Laura! Sialan!"

Rafel menatap Sea yang tengah menunduk, satu sisi wajahnya memerah bekas tamparan kekasihnya. Sea tidak mengatakan apa pun, membisu di sana menerima segalanya tanpa melakukan pembelaan.

"Benar, Sea. Aku membencimu lebih dari apa pun di dunia ini." Rafel menegaskan, tanpa melepaskan pandangan. "Itu kenapa aku melakukannya, agar kamu hancur tak bersisa. Agar kita hancur sama-sama!"

Sea tetap bergeming, tangannya yang bergetar mengepal. Dulu, Rafel pernah menjadi sosok yang sangat dikaguminya. Berprestasi, baik dalam bela diri, begitu melindunginya dari semua orang yang membuli. Dia Kakak yang sempurna, sosok yang ia kagumi yang nyaris tanpa cela, sosok yang sangat ia percaya. Butuh waktu lama menerima kenyataan, bahwa lelaki itu teramat membencinya. Dan saat dia benar-benar menegaskan ke dalam kata, rasanya segores luka itu kembali terasa.

Rafel tersenyum pahit, membuang muka ke arah dimana Laura tertelan oleh jarak. Membisu untuk beberapa saat, sebelum matanya kembali jatuh pada Sea, menatapnya lekat-lekat.

"Tapi ... yang mereka tidak tahu, aku juga mencintaimu, lebih dari siapa pun di dunia ini!" jakunnya turun naik, menelan saliva susah payah. "Aku melakukannya, karena aku mencintaimu." Setelah mengatakan itu, Rafel pun melewati Sea, meninggalkannya dalam kegamangan yang sangat sulit untuk ia satukan.

Selepas kepergiannya, tubuh Sea ambruk ke lantai, kehilangan tenaga setelah cukup lama berpura-pura kuat menghadapi semua orang.

Rigel masuk ke dalam tempat acara. Suasana yang semula tenang, kini berbanding terbalik dari sebelum ia meninggalkan pestanya. Kerlap-kerlip lampu dan entakkan musik yang memekakan gendang telinga mengisi setiap penjuru ruangan.

Star duduk di dekat panggung, dikerumuni oleh teman-temannya—tampak asing dengan situasi ini. Dia terlihat tidak nyaman berada di tengah keramaian yang kian menggila. Entakkan musik DJ membuat liak-liuk tubuh teman-temannya yang terkenal urakkan berjoget seperti setan yang baru dilepaskan dari dalam neraka—sambil memegang botol minuman dan diangkat tinggi-tinggi.

Rigel menghela langkah panjang ke arahnya. Tidak sedikit pula yang terus menarik lengannya mengajak berdansa bersama.

"Rei, sama aku ya *spend the night*-nya!"

Tepisan demi tepisan dingin diberikan. Tidak ada satu pun yang dibalas ajakannya oleh Rigel. Para wanita itu diabaikan. Bukan hal aneh. Semua orang tahu Rigel sedingin dan sesialan itu. Padahal dia juga bukan malaikat tanpa dosa yang tidak pernah bercinta.

Saat melihat Rigel, bibir Star langsung tersenyum lebar. Dia membelah kerumunan teman-temannya dan menghampiri cepat—sedikit susah payah karena gerakkan menggila dari yang lain.

"Kak, kok lama banget dari kamar mandinya?" Ia ngos-ngosan. "Kak, mereka jogetnya ngeri banget ya,"

"Mama sama Papa udah pulang dari tadi?" Rigel tidak menjawab pertanyaan Star, ia melepaskan jasnya dan melingkarkan di bahu Star yang terbuka.

"Lumayan lama." Ia mencantelkan tangan di lengannya. "Kata Mama nggak boleh minum."

Rigel mengangguk, "Iya. Kamu nggak boleh minum."

"Kak Rei juga!" Star cemberut. "Aku kan emang nggak minum."

Rigel melarikan pandangan pada yang lain. "Tadi pada kayak malaikat," Ia mendecak, lalu menatap Star khawatir. "Kamu pulang aja deh, ya. Mereka udah pada mabok. Mereka suka sinting kalau kebanyakan minum."

"Ghina sama Anes nggak minum kok. Mereka cuma ikutan joget aja. Hanya sedikit berisik, *but it's fine*. Musiknya enak." Star menarik tangan Rigel ke tengah ruangan bergabung bersama semua orang. "Lagian ada kamu di sini, apa yang bisa terjadi sama aku. Nggak ada yang berani, tahu."

"Star..."

"Kak, aku juga pengin terbiasa dengan kehidupan kamu. Kamu pikir tadi aku nggak lihat mereka sentuh-sentuh bisep kamu ngajakin joget? Kalau aku nggak ada, nanti kamu malah aneh-aneh."

"Ceritanya jadi *bodyguard* nih?" Rigel menyentil dahinya. "Kehidupanku yang seperti itu, jangan diikuti, Star. Tetap jadi diri kamu sendiri, nggak perlu ikut nakal kayak aku."

Star mengaduh, "Sakit tahu!"

"Sentil dikit aja sakit," ledeknya. "Mantel kamu di mana? Biar nanti diiketin ke pinggang aja."

"Kak, yang bener aja sih," gerutu Star. "Ada di mobil."

"Aku ambilin dulu ke mobil. Kamu duduk aja sama Ghina." Rigel menarik tangan Star dan menuntunnya ke sana. "Ghin, tungguin adik kesayangan gue ya. Laporin kalau ada yang aneh-aneh."

Ghina yang gugup di hadapan Rigel, langsung mengangguk. Bahkan cuma dipanggil namanya saja sudah kesulitan mengatur napas. Bucin sekali memang. Rasanya seperti dapat durian runtuh kalau bisa mendapatkan incaran banyak siswi di sekolah. Walaupun terkenal sangat nakal dan berandalan, tetapi Rigel juga sangat pintar. Kapten basket, pernah menjuarai banyak lomba bela diri, juara Olimpiade Matematika International, bahkan disegani oleh kebanyakan siswa. Ditambah lagi keluarganya kaya raya dan berwajah tampan dengan postur tubuh bak model. Jadi, imbang menurut mereka. Jika Rigel tidak memiliki prestasi apa-apa, mungkin sudah sejak lama dia ditendang dari sekolah.

Tapi sayangnya, dia begitu sulit tergapai. Tidak pernah sekali pun Ghina mendengar Rigel berkencan dengan siswi satu sekolah. Padahal banyak kabar burung yang mengatakan kalau kehidupannya liar dan dewasa di luar sana. Entah sudah berapa banyak siswi yang memberanikan diri mengakui perasaannya, berakhir ditolak. Bahkan yang seksi dan popular, Rigel tampak tidak tertarik. Contohnya yang sedari tadi mengajaknya berjoget sepanjang jalan, mereka semua cantik-cantik. Kecuali sifat temperamennya yang terkenal buruk, Rigel adalah sosok yang nyaris sempurna.

"Star, tipe Kakak lo sebenarnya kayak gimana sih? Susah banget ya deketin dia," keluh Ghina, mengembuskan napas panjang sambil menatap punggung tegap Rigel yang kian menghilang. "Otot punggungnya aja sampe nyeplak gitu di balik kemeja. Perutnya pasti kotak-kotak ya?"

Star tersenyum malu-malu dengan binar hangat yang menjalari wajah. "Mupeng banget muka kamu."

"Badan Kak Rei itu nggak kayak cowok seumuran dia. Banyak yang bilang kalau dia juga udah berpengalaman. Itu bener nggak sih?"

Air muka Star seketika berubah masam. "Nggak tahu."

"Dia suka cewek yang lebih berpengalaman juga kali ya? Tadi cewek cantik itu juga, kelihatan udah dewasa."

Iya, Rigel benar-benar brengsek. Dia bahkan pernah tidur dengan

perempuan tadi. Rigel memang sepertinya suka tipe tipe yang seperti itu. Dewasa, seksi, dan cantik.

"Ih, kok diem? Dia pernah cerita nggak tentang kehidupannya?"

Star malas menyahuti. Beginilah saat teman-temannya membicarakan Rigel, sementara ia harus menahan kesal karena omongan mereka yang terlampau vulgar mengenai kehidupan dewasa ... *kekasihnya.*

***

Rigel keluar dari *ballroom* hotel menuju parkiran mobil untuk mengambil mantel Star.

"Ternyata benar lo ngadain acara ultah di sini," decihan di belakang punggung Rigel terdengar.

Ia sangat hapal suara itu. Tetap mengabaikan, Rigel melanjutkan langkah.

"Selamat ulang tahun kami ucapkan. Semoga cepat mati, kita kan doakan." Tepukkan itu terus mengikuti, tawa mereka bersahutan di belakangnya. Rigel tidak tahu berapa banyak kunyuk-kunyuk itu. Untuk kali ini, ia malas mengikuti permainan mereka.

"*Fuck off.* Gue lagi males nginjek taik!" sahut Rigel pelan. Saat Rigel membuka mobil dan membungkuk untuk mengambil mantel Star yang diletakkan di jok penumpang, kepalanya ditoyor ke depan, membuat tangannya langsung terkepal keras.

"Kalau orang yang lebih tua ngomong, lihat matanya, goblok!"

"Eh, guys, udah denger belum kalo dia suka sama adenya sendiri? Katanya, Rigel macarin kembarannya. Gue pernah bilang mau ngeseks sama—"

Rigel berbalik, dan hanya dalam hitungan detik, lelaki itu telah terseret jauh ke belakang dan terhempas menubruk mobil lain. Tendangan Rigel melayang ke dadanya dengan kencang. Ia menghampiri mereka yang berjumlah lima orang, sedang mereka tengah membantu membangunkan Randy yang sedang meringis kesakitan.

"Apa? Coba ulang? Tadi lo ngomong apa?"

"Sialan lo! Gue...."

Kaki Rigel berputar di udara dan tendangan dengan keras melayang lagi ke wajahnya sebelum sempat terselesaikan. Randy terpental, ketiga temannya maju membantu.

"Kalian nggak ada kapok-kapoknya nyari masalah sama gue!" Rigel mencekik orang yang berlari hendak menghajar, kemudian mendorongnya kasar.

Salah satu teman yang lain berlari masuk ke dalam, selang satu menit,

sekitar tujuh orang lagi datang menghampiri tempat kejadian.

Rigel tertawa garing sambil memijit pangkal hidungnya. Total duabelas orang, kini mengelilinginya. Randi yang sudah babak belur sebelum sempat bertempur, tertawa meledek.

"Kasih pelajaran sama si sialan itu! Bungkam mulut sialan dia!"

"Pengecut! Satu-satu, jing, jangan kayak banci!" Rigel meludah ke samping. "Pake rok, datang lagi ke sini kalau mau rame-rame gini."

"Halah, bacot!" Mereka semua langsung menyerangnya, dan jelas Rigel kewalahan. Ia ambruk dan terhempas ke *paving block*, terbatuk-batuk dengan darah kental yang keluar dari mulutnya saat salah satu dari mereka berhasil menendangnya.

"Yah, katanya jagoan. Ayo bang— Anjing!" Lelaki yang tadi meledeki, terhempas keras tidak jauh dari Rigel.

"Emang seharusnya kalian semua pake rok," Sea berdiri di sana setelah tendangan telak yang dicampakkan pada kepalanya mengudara.

Rigel membelalak, melihat Sea berdiri di sana—dengan gaun pink mudanya. Tangannya terkepal, siap menghajar mereka.

Empat dari lelaki itu mengelilingi Sea, terlibat dalam pertengkaran hebat hingga kedua lelaki berhasil dikalahkan. Rigel bangkit, menendang dua orang yang menyerang Sea dari belakang. Dan saat beberapa mulai terjatuh, Sea dan Rigel dikumpulkan di tengah, mereka semua mengangkat tinjunya. Wajah Rigel maupun Sea telah babak belur, pun dengan lawannya.

"Lo ngapain ikutan?!" Rigel menggeram kesal.

Tadinya Sea tidak ingin ikutan. Berniat mencari penjaga keamanan, tetapi terlalu jauh kalau harus ke pos depan dulu. Ia takut Rigel sudah habis oleh mereka semua.

"Sekarang, saya menyesal!" Sea berjalan cepat dan menendang dada lelaki yang ada di hadapannya.

Salah satu dari mereka mengeluarkan pisau lipat. Dia menghampiri Rigel, tetapi dari belakang Sea berlari ke arahnya, mencekal pergelangan tangan itu dan memutarnya hingga pisau berhasil dijatuhkan.

"Kalau Anda mau mati, silakan lawan mereka semua." Sea mendesis, sambil melawan.

"Apa?!" Rigel kena tonjok berulang kali, tetapi tidak terlalu keras. Kebanyakan dari mereka sangat payah dalam beladiri. Cuma dua tiga saja yang benar-benar keras.

"Kabur!" Sea menarik tangan Rigel, membawanya berlari ke arah luar.

"Nggak mau! Lo mau gue diketawain sampe neraka sama mereka?"

Sea menghempaskan tangan Rigel. "Terserah!"

Rigel menatap ke belakang, lawannya sudah siap dengan kedua

tonjoknya walau wajah mereka tidak kalah bonyok. Tenaganya juga sudah kewalahan harus menghadapi mereka semua. "Sialan!" Dia pun ikut berlari, balas menarik tangan Sea ke arah jalan. "Bego! Ngapain lo ninggalin gue?!"

"Katanya nggak mau ikut tadi!"

Rigel tidak peduli jika sekarang ia ditertawakan. Wajah Sea terluka parah, berdarah pada pelipis dan bibirnya. Mungkin ia masih bisa mengalahkan sebagian dari mereka, tetapi membiarkan orang yang menolong babak belur tanpa bertanggung jawab, itu tidak akan membuatnya tenang.

Mereka berlarian ke arah jalan raya, sebagian dari lawannya mengejar tertatih-tatih. Satpam yang berada di depan malah kebingungan, baru menyadari kalau di dalam ada perkelahian. Rigel mengeratkan genggaman, Sea pun demikian. Penampilan mereka sudah berantakan, mengejar bus di depan dan langsung menaikinya saat sang sopir menghentikan.

"Jalan, Pak, jalan!" Bersamaan, mereka berseru pada si sopir.

Saat bus telah dilajukan, baru keduanya bisa menghela napas tenang. Sea duduk di jok paling belakang, diikuti Rigel yang duduk di seberangnya. Dia menyandarkan punggung ke jok, memejamkan mata dengan dada turun naik mengatur napas. Rigel menatap perempuan itu yang kini terluka parah karena menolongnya. Ia pikir si Laut ini sudah kembali bersenang-senang dengan lelaki asing itu setelah acara berpelukan yang ia lihat di koridor hotel.

"Lo ngapain sih sok bantuin gue segala?" Rigel berucap sambil menyeka darah Sea di sudut bibir yang hampir menetes.

Sea mencekal lengan Rigel, menyingkirkannya. Ia membuka mata, "Sama-sama," sarkas Sea, membuat Rigel mendengkus tersindir.

"Iya, iya. Makasih!" ketusnya. "Makasih udah menyarankan gue kabur dari medan perang. Apa bedanya sekarang gue sama mereka? Sama-sama pengecut."

Sea memilih tidak menjawab, membuang muka ke arah jalan raya sambil menyandarkan kepala ke jendela bus menatap lampu-lampu taman yang berderet di sepanjang jalan.

Dalam diam, Rigel memerhatikan penampilan Sea. Rambut pendeknya berantakan dan basah oleh keringat yang berserakan di leher, gaunnya kotor di banyak tempat, kedua lututnya memar dan berdarah, siku pun demikian. Dan wajahnya tidak perlu dipertanyakan. Satu hal lagi; Sea memang terbilang mahir dalam bela diri. Mungkin benar jika lebam yang dia dapatkan, akibat dari latihan fisik yang dilakukan bersama gurunya sesuai kata Rion tadi sore di rumah.

"Pak, berhenti di Apotek lampu merah ya," Rigel menarik tangan Sea, membawanya keluar dari bus setelah menyerahkan ongkos.

Di dalam Apotek, Rigel membeli banyak obat serta air mineral. Dia ke

luar menghampiri Sea yang duduk di rumput taman sambil memerhatikan pejalan kaki yang lalu-lalang membeli jajanan kaki lima. Ia bahkan baru tahu kalau di sini ada semacam pasar malam yang menjual beraneka makanan pinggir jalan.

"Nih, obati."

Rigel menjatuhkan kantung obat itu di paha Sea yang terlipat. Ia menghempaskan bokong di sampingnya, kemudian mencuci wajahnya menggunakan air itu.

"Awas aja kalau ketemu lagi, gue bikin gepeng kepala mereka semua!" desis Rigel sambil membersihkan lukanya.

Rigel selesai, menoleh pada Sea. Mata Sea tetap tidak bergerak dari semua orang itu yang sedang mencicipi jajanan. Ada juga pengamen yang datang ke setiap pembeli yang berkumpul.

"Nanti gue beliin. Lo bersihin dulu lukanya takut infeksi." Sea tetap tidak bergerak, sehingga Rigel berinsiatif sendiri merapikan rambutnya yang berantakan, niatnya membantu mengikat. Baru kali ini seumur hidup, ia harus mengobati seorang perempuan akibat terlibat perkelahian. Entah gadis macam apa si Laut ini.

Namun, Sea mencegah dan menjauhkan wajahnya. "Saya bisa."

Rigel mengangkat kedua tangan, "Oke. Oke. Terserah."

Sea membuka bungkus obat, meraba pipi dan keningnya untuk mengoleskan salep. Rigel segera mengambil alih dengan gregetan, membalik wajah Sea agar menghadapnya.

"Sini gue bantu!" Sea tidak lagi melawan, membiarkan Rigel mengoleskan obat itu ke wajahnya yang terluka.

Tatapan Rigel terkunci dengan matanya, tangannya berhenti mengobati tiba-tiba.

"Apa?" Sea mengernyit samar, jengah diperhatikan.

Rigel menyeringai, "Kalau dilihat-lihat, lo ternyata nggak jelek-jelek amat."

Sea mendorong dada Rigel, bergerak memberi tubuh mereka jarak. Ia merampas obat salep itu dari tangannya dan memilih mengobatinya sendiri meski agak susah.

"Nggak jelek-jelek amat bukan berarti cantik. Jangan kegeeran ya," cicit Rigel lagi.

Sea tidak menjawab. Sama sekali tidak penting.

"Lo mau gue beliin apa? Gue mau ke minimarket depan."

Sea yang mendahuluinya, berjalan ke arah gerobak empek-empek dan tahu mercon.

"Lo lapar beneran ternyata?" Rigel tersenyum, menyusul Sea dan berdiri

di sampingnya.

"Mas, satu porsi," pesan Sea pada penjual empek-empek, lalu berbalik pada penjual tahu. "Enam ya."

"Dua porsi," Rigel ikut memesan, walau ia tidak pernah makan empek-empek di pinggir jalan seperti ini. "Aku juga mau tahu. Tambah empat lagi ya."

Setelah selesai, penjual makanan itu memberikannya.

Sea tersenyum tipis. "Terima kasih."

Rigel berdecih. "Gue yang bayar, dia yang lo senyumin. Seharusnya lo bilang makasihnya sama gue!" Dia tidak terima dan berjalan mendahuluinya.

Sea tidak berkata apa-apa, duduk bersila di atas rumput tanpa alas apa pun. Membuka mulutnya pelan-pelan, ia melahap semua makanan itu.

"Rasa empek-empeknya kok kayak gini? Nggak kerasa ikan sama sekali," protes Rigel, tidak melanjutkan makan.

Sea tidak peduli, ia menyeruput kuahnya hingga tidak bersisa.

"Gue pikir lo nggak doyan makan," decaknya kagum, sedang ia tidak melanjutkan makannya, memilih menyantap tahu mercon yang rasanya ternyata lumayan. "Pedes, tapi enak," lantas melirik Sea, tersenyum usil. "Kayak mulut lo, Ut. Pedes, tapi nancep!"

Desau angin, adalah jawaban dari Sea. Mereka duduk beralaskan rumput bersama anak-anak muda hingga yang tua di dekat taman sambil menyantap makanan pasar malam. Selesainya, Sea merebahkan diri, menatap langit malam yang cuma didampingi satu bintang.

Banyak sekali orang-orang yang menatap Rigel, sengaja duduk berdekatan dengan mereka untuk menarik perhatiannya. Caper, mengobrol dengan suara keras, atau cekikikan seperti kunti sambil melirik-lirik.

Rigel ikut merebahkan diri di sampingnya, menatap bulan yang terlihat penuh malam ini.

"Terakhir kali gue kayak gini, pas sama Star setelah berantem juga sama si kunyuk itu."

Ramai, tetapi bukan sahutan dari Sea.

"Sea, dia siapa lo?" Rigel bertanya lagi.

Sea tidak menjawab, tetap menatap langit.

"Lo ... sama dia lebih dari *partner* satu malam, kan?"

Sea malah memejamkan mata, tak acuh mendengar pertanyaan tidak penting Rigel.

Rigel mendengkus kesal. "Ya terserah deh kalau lo nggak mau jawab. Gue pasti bisa tahu siapa elo dan dia di masa lalu. Uang bisa melakukannya."

Sea tiba-tiba menoleh padanya. "Kalau begitu, untuk apa bertanya?"

Rigel mengerjap, "Sea ... sesama manusia itu harus komunikasi. Nanya

sama lo kan gratis."

Sea kembali menatap langit. "Majikan nggak pantas mendapat info apa pun tentang kehidupan pribadi pembantu."

"Lo nyindir gue? Terserah kalau lo nggak jawab. Gue nggak maksa. Bayar orang buat nyari tahu tentang kalian juga nggak apa-apa. Nggak akan buat keluarga gue miskin."

"Kenapa Anda begitu berisik," Sea menggumam.

"Siapa?" Rigel mengangkat kepala, lalu menunjuk diri sendiri. "Gue? Kapan gue berisik?!"

"Dari tadi."

Mengembuskan napas kasar, Rigel akhirnya diam. Dan saat kembali hening, ia merogoh ponselnya yang bergetar di saku celana. Panggilan Star berulang kali masuk ke ponsel, dan baru terasa sekarang. Dia memilih menjauh untuk mengangkat panggilan.

"*Kak, halo Kak? Kak Rei di mana sekarang?*" Star bertanya panik.

Rigel menceritakan semua kejadiannya dan di mana dirinya sekarang.

"*Terus kondisi Kakak gimana?*" suara Star terdengar khawatir setengah mati.

"Aku nggak apa-apa. Tadi aku juga udah telepon sopir sama *bodyguard* rumah untuk jemput kamu. Awas ya, jangan ke mana-mana. Tetap sama Ghina, kalau bisa keluar aja dari sana tunggu di lobi. Sebentar lagi pasti sampe. Soalnya udah dari tadi."

"*Kak, aku jemput ya?*"

Rigel menoleh ke arah Sea, dia masih tenang bersama dunianya. Dasar si aneh menyebalkan!

"Nggak usah. Sebentar lagi juga aku pulang. Bantu bilang ke mama ya, Sayang. *Love you!*"

"*I love you too. Please take care, Baby.*" Suara Star terdengar berbisik, mungkin karena tengah berada di dekat temannya.

Rigel tersenyum sambil mengangguk. "*Bye.* Aku tutup ya." Sambungan terputus. Rigel memasukkan ponsel ke dalam saku celana.

Saat akan berjalan ke arah Sea, ia melihat penjual roti bakar. Rigel berjalan ke sana dan memesannya, membawakan pada Sea.

"Sea, gue bawain—" suara Rigel melayang di udara, saat melihat Sea menutup mata dengan deru napas yang teratur—tampak pulas dalam lelapnya.

Seriusan, dia bisa tidur di tempat seperti ini?

Rigel kembali duduk di sampingnya pelan-pelan agar tidak membangunkan. Menatap wajah Sea yang terlihat pulas, ia mengambil salep dan dengan hati-hati mengobati lukanya.

"Sea, lo aneh banget sih," Rigel menggumam, nyaris tak terdengar. Setelah selesai, ia menatap wajah Sea. Cukup lama, ia memerhatikannya.

"Sea, gue minta maaf." Pelan, ia mengucapkan apa yang belum sempat diutarakan. Rigel meraih bungkus roti panggang, meletakkan ke dekat tubuhnya. "Gue tadinya mau ngasih lo potongan *cake*, tapi malah jadi malapetaka buat lo."

Dan di detik itu pula, mata Sea malah terbuka. Pandangan datar seperti biasa, tersorot dari sepasang netranya.

Rigel berjengkit kaget. Dengan cepat, ia meletakkan bungkus roti itu ke dada Sea. "Buat lo!" lalu bangkit, kocar-kacir menjauh darinya.

Chapter 22

Sea menyorotkan pandangan datar melihat Rigel yang berlari ke ujung taman, lalu balik lagi tidak lama kemudian. Napas Rigel menderu kasar, terdengar ngos-ngosan. Heran, mengapa ada orang seaneh itu di dunia ini?

"Tadi ... lo denger nggak ... gue bilang apa?" Rigel nyaris kehabisan napas, berdiri menjulang di hadapan Sea dengan satu tangan dimasukkan ke saku celana. *Sok cool, biar nggak kelihatan salting amat.*

Sea menunduk, mengambil roti bakar yang diletakkan di dadanya lalu bangkit duduk.

Harus banget ya dia meletakkan roti yang masih panas ini di sini?

Rigel mendorong pelan bahu Sea, "Denger nggak tadi gue bilang apa?"

Sea mengangguk kecil, mengeluarkan roti itu dari bungkus kertas, lalu melahapnya tanpa peduli ekspresi Rigel yang sudah berubah sebal.

Dia mengambil alih roti bakar yang tinggal setengah dari tangan Sea.

"Saya mau...!" Sea berseru seraya mengulurkan tangan, meminta Rigel untuk mengembalikannya.

"Lo tadi pura-pura tidur?!"

"Untuk apa?"

"Jawaban, Sea. Gue butuh jawaban. Bukan malah balik nanya."

"Oh," Sea memandang Rigel, masih meminta. "Balikin rotinya!" pintanya sekali lagi.

Sensi. Gugup. Jengkel. Malu. Semuanya bercampur jadi satu. Ala sinetron sekali. Mengobati, meminta maaf, dan dia pura-pura tidur. Dan demi Tuhan, si Laut ini malah lebih peduli pada rotinya. Sementara dirinya menahan malu akibat menjilat ludah sendiri. Ia menggaungkan dengan lantang di hadapan semua orang tidak akan meminta maaf pada Sea, tetapi malah kepergok olehnya bahkan dibumbui penjelasan.

Konsisten sekali, Rei, konsisten sekali...!

Rigel berdecak, menghempaskan bokong di samping Sea. "Ngapain lo pura-pura tidur?"

"Saya nggak pura-pura. Saya memang sedikit ngantuk."

"Tetep aja lo pura-pura tidur. Buktinya, lo denger gue bilang apa tadi. Harusnya lo bangun aja pas gue panggil, Ut."

Sea menatap Rigel heran, ia tidak mengerti apa pentingnya percakapan ini.

"Anda punya mulut untuk bicara, saya juga punya telinga untuk mendengar. Masalahnya di mana?"

Rigel terdiam, tidak tahu sebenarnya siapa yang salah di sini. Tukang Siomay di ujung jalan sana mungkin. Ia lebih berharap Sea tidak menjawab pertanyaan tidak bermutunya tadi.

"Lo mau rotinya?" Rigel mengalihkan pembicaraan seraya menyodorkan roti bakarnya.

Tangan Sea baru saja akan menerima, tetapi Rigel malah melahapnya sendiri. Mulutnya penuh, mengunyah susah payah. "Nggak semudah itu, Fergo-Ut!"

Sea mengembuskan napas pelan, pandangannya menajam kesal melihat tingkah Rigel yang semula cukup menyentuh hati, sekarang serasa ingin mencekiknya sampai mati. Dia sangat kekanakan.

Rigel mengangkat alis dengan gaya tengilnya. "Apa? Lo mau?" Dia memajukan wajahnya ke arah Sea sambil membuka mulutnya. "A ... sini gue transfer."

Secara refleks, tangan Sea menggeprak kepala Rigel menggunakan mangkok *styrofoam* bekas empek-empek. "Dewasa sekali Anda!" Ia benar-benar kesal makanannya diambil. Ditambah dia malah meledeki. Sialnya lagi, ia tidak bawa uang untuk bisa membeli.

Tidak sakit sama sekali, tetapi Rigel sangat terkejut mendapatkan pukulan di kepalanya hingga ia tersedak telak dan terbatuk-batuk.

"Lo ... lo barusan mukul kepala gue?!" Rigel meremas mangkuk itu dan melemparkan sejauh mungkin dengan kesal. Ia mengacak rambutnya, mencium lewat telapak tangan. "Anjir, ini bau cuka, Seyaaa!" umpatnya gregetan.

"Iya. Refleks. Maaf." Sea menundukkan kepala sedikit sebagai formalitas.

Rahang Rigel mengeras, tetapi tidak ada yang bisa dilakukannya kecuali menghunuskan tatapan tajam. Tidak pernah ada bawahan yang sekurang ajar ini padanya. Tidak pernah!

Sea bangkit dari duduknya di atas rumput. "Saya mau pergi." Sebelum menghela langkah, ia menoleh pada Rigel. "Meminta maaf itu bukan hal

buruk. Terima kasih sudah mengatakannya. Saya memafkan."

Rigel tergagap, mengusap tengkuk—kembali gugup lagi. Aneh saja setiap kali dia melakukan kebiasaan di luar nalar seorang Sea.

"Eh, lo mau pergi ke mana? Pulang, kan, maksud lo?"

Sea menggeleng, "Bukan rumah saya."

Rigel kosong untuk beberapa detik, memandang Sea yang berjalan tanpa alas kaki di jalanan aspal. Ia membereskan obat-obatan yang dibelinya di apotek dan menyusul Sea dengan cepat menuju ke halte bus di seberang jalan.

"Kalau lo cowok, udah gue matiin lo!" seru Rigel, masih jengkel mengingat kejadian beberapa saat lalu—sambil melemparkan sepatunya ke arah kaki Sea. "Pake. Nggak usah sok rumit. Kita pulang ke rumah gue. Tempat lo berteduh, bekerja, menetap di keluarga gue, itu namanya rumah."

Sea yang duduk di kursi halte, mendongak. Cuma berlangsung beberapa detik sebelum ia membuang muka dari Rigel, menatap nyalang ke arah jalan raya yang semakin lengang.

"Saya dulu pernah punya rumah. Selalu suka pulang ke rumah. Saya nyaman di sana. Tapi, setelah kehangatan pergi di dalamnya, seperti jantung yang berdetak, kemudian berhenti, rumah di mana saya bisa mengatakan, 'pulang', kini telah mati. Sekarang, saya hanya pergi. Ke tempat mana pun yang bisa saya datangi."

Tanpa diduga, Rigel berjongkok, membersihkan kaki Sea dengan sapu tangan, lalu memasangkan sepatunya yang kebesaran.

Sea tersentak luar biasa. Membeku, lidahnya terasa benar-benar kelu.

"Anggap gue rumah, dan lo bisa pulang kapan aja saat kehilangan arah."

Sea tidak mampu menjawab, dan sisa perjalanan mereka dipeluk oleh keheningan. Sama-sama terdiam, tidak ada lagi yang berusaha membuka percakapan.

***

Tiba di rumah, dengan panik, Star dan Lovely langsung menghampiri mereka berdua. Rigel—lebih tepatnya. Sedang Sea berdiri di belakang, melihat bagaimana perhatian yang menyerbu lelaki itu datang. Tentu saja, ini adalah tempat pulang ternyaman bagi Rigel. Dia memiliki orang-orang yang disayangi tinggal bersamanya. Kehangatan memenuhi setiap ruang keluarga.

Star menangkup wajah Rigel, tidak bisa menutupi kekhawatirannya. "Kak, kenapa bisa sampai seperti ini?!"

"Aku nggak apa-apa," Rigel melepaskan tangkupan Star, meremas pelan tangannya sambil mengangguk kecil. "*I'm okay,* Star. Ini nggak sakit."

"Mama sudah bilang jangan berantem terus, Rei! Kamu bandel ya,

nggak denger. Baru satu bulanan lebih dari terakhir kamu nyari gara-gara, sekarang kejadian lagi."

"Iya, Ma," Rigel pasrah dimarahi.

"Kamu itu kenapa nyari masalah terus sih, Rei. Sebentar lagi kamu lulus. Mending fokus ke sekolah kamu. Jangan ladeni geng mereka itu." Ayahnya juga ikut meninggikan pita suara.

"Jangan khawatir, aku pasti lulus dengan baik."

"Terus, kenapa lagi yang sekarang?" ibunya bertanya sambil mengelap darah di pelipis Rigel yang mulai mengering.

Rigel menggeleng, "Bukan apa-apa."

"Rei, nggak mungkin tanpa alasan kamu bertengkar kayak gini!"

"Ma, plis, bukan hal besar. Kami cuma berantem. Aku kalah jumlah dan babak belur. Yang penting, kan, aku baik-baik aja."

"Bonyok gini masih berani bilang baik-baik aja?! Kamu yang duluan sok jagoan nyerang mereka?"

Rigel diam, malas menyahut.

"Bener, kan?" Ayahnya memijit pelipis, menatap keadaan anaknya yang sudah semrawut. "Bela diri itu bukan untuk ajang sok jagoan, Rei!"

"Maaf, mereka yang menyerang Tuan Rei duluan, Tuan," Sea menimpali pelan, melihat Rigel tidak kunjung menjelaskan. Dan ia yakin, Rigel memang tidak akan menjelaskan apa pun pada mereka perihal pemicu dari pertengkaran itu. Ia mendengar semuanya, dan itu mengenai cinta terlarang yang dijalani oleh kedua anak ini. "Saya permisi."

Saat Sea hendak melewati, pergelangan tangannya dicekal Rigel. Dia menyerahkan obat di plastik. "Obati yang rutin. Jangan menjadi lebih jelek dari ini."

"Astaga, Sea juga luka-luka?" Lovely memekik, baru menyadari kalau dia juga terluka cukup parah.

"Saya tidak apa-apa. Permisi." Sea menganggguk kecil, kemudian berlalu dari sana.

"Kalau bukan kamu yang nyerang, jawab dong. Dari tadi ditanyain, susah banget." Ibunya merapikan rambut Rigel yang berantakan. "Udah sana, bersihkan diri. Istirahat. Nanti Mama telepon Dokter biar lukanya diobati."

"Nggak usah, Ma. Aku cuma perlu istirahat." Rigel melepaskan kancing kemeja, sambil lalu. "Aku ke atas dulu ya. *Night* semuanya."

Star juga menyusul, menyejajarkan langkah Rigel. "Ma, aku juga mau tidur. *Good night* semuanya. Selamat beristirahat. Terima kasih untuk pestanya!" dengan riang, Star bercicit sambil melambaikan tangan.

"Star, kamu tidur di kamar kamu. Jangan ganggu kakak kamu." Dari anak tangga bawah, Lovely berteriak memperingatkan.

"Iya, Ma!" Banyak hal yang ingin dibicarakan Star, tetapi untuk saat ini, ia akan sabar menunggu sampai semua orang terlelap. Rigel pun harus membersihkan diri terlebih dahulu.

Setelah waktu menyentuh angka tengah malam, baru Star diam-diam mengetuk pintu Rigel, melongokkan kepala ke dalam kamar. Suasana di ruang tengah sudah sepi, dengan lampu terang yang telah dimatikan.

Rigel yang sedang berdiri di depan cermin sedang mengobati wajahnya dan hanya berbalutkan boxer, menoleh. Dia tersenyum tipis, melihat Star yang ragu memasuki kamarnya karena takut ketahuan orang tua mereka.

"Kak," Star masuk, menutup pintu dengan hati-hati. Berjalan cepat, Star langsung memeluk tubuh Rigel hingga dia terhuyung ke belakang dan menangis di dadanya.

"Hey, kamu kenapa?" Rigel meletakkan salep ke meja, mengusap-usap punggungnya dengan kebingungan.

"Aku takut kamu kenapa-napa." Star masih menangis, pelukannya kian mengerat. "Kamu hilang tiba-tiba. Satpam bilang ada keributan di dalam. Kamu dikejar gerombolan Randy berjumlah belasan." Star mendongak, kedua matanya sembab. "Gimana aku nggak takut coba?!"

Rigel sedikit mengangkat tubuh Star, memeluknya lebih tinggi. "Aku nggak apa-apa, Star. Buktinya aku masih kuat angkat kamu."

"Nggak lucu!" Star memukul pelan bahu Rigel, lalu kembali menenggelamkan wajahnya di sana. "Kak, Randy mengirimkan foto di WA. Sepertinya ... dia tahu tentang kita."

"Maksud kamu?!" Rigel membelalak, terkejut.

"Saat kita di motor, saling berpelukan erat. Aku nggak tahu bagaimana dia mendapatkan foto itu. Dia bilang ... kalau kita ... kita lebih dari—"

"Kita pacaran. Dia bilang kita berhubungan!" rahangnya mengetat, dengan geraman tertahan. "Rasanya aku pengin patahkan batang leher dia. Biar mampus sekalian!"

Suara Star kembali berat, napasnya terhela sesak. "Aku nggak tahu harus gimana lagi sekarang. Aku benar-benar bingung." Nadanya bergetar, tangis sudah berada di tenggorokan.

Rigel membawa tubuh Star, menurunkan di kasur dan berlutut di bawahnya sambil menggenggam kedua tangannya. Sungguh, ia juga bingung apa yang harus dikatakan. Wajah Star merah, dia terlihat takut akan apa yang mereka hadapi di masa mendatang.

"Star, aku harap aku bisa mengatakan kita akan baik-baik saja."

Star melepaskan tangan Rigel, merangkul lehernya. "Kak, tolong katakan saja!"

Rigel membalas peluknya. "Kita akan baik-baik saja. Selama kamu

masih bisa bertahan sama aku, kita akan cari jalan keluarnya sama-sama." Walau ia juga tidak tahu jalan keluar seperti apa yang bisa membuat orang tuanya menerima.

Rigel melepaskan, merapikan surai rambut Star yang berantakan. "Kamu balik gih ke kamar. Hari ini pasti capek banget, ya?"

"Sini, mana obatnya? Aku bantu oleskan."

"Aku bisa sendiri. Mending kamu tidur, istirahat."

"Aku mau bantuin," Star bersikeras, menyuruh Rigel mengambil obatnya dan duduk di tengah ranjang. "*Come on big guy, let me help you.*"

"Aku pake celana dulu deh," Rigel mengambil celana pendek, mengenakannya.

Bagaimanapun, ia masih belum segila itu meniduri Star. Semoga kewarasan untuk yang satu ini, akan terus berkibar. Meski kadangkala, ia juga merasa kekeringan. Selama berhubungan dengan Star, ia tidak pernah menerima ajakan tidur dari siapa pun.

Bodoh! Mengapa ia harus mencintai Star sebanyak ini?!

Rigel duduk bersila di hadapan Star, menatap wajahnya yang merah.

"Star, dari dulu sampe sekarang, kamu kenapa masih aja cengeng sih? Air mata kayak air bah, ngalirnya gampang bener."

"Emang siapa yang sering bikin aku nangis?" decih Star sebal. "Dari dulu sampe sekarang, yang sering bikin aku nangis itu pasti Kak Rei. Gangguin tiap hari. Godain aku mulu, kalau belum nangis, nggak bakal berhenti."

Rigel terkekeh pelan, "Yang satu cengeng banget, yang satu kaku banget kayak batu." Ia menggumam pelan, geli sendiri membayangkan keduanya.

"Apa?"

Rigel buru-buru menggeleng. "*Nothing*. Lucu aja godain kamu."

***

Tujuh bulan berlalu. Semuanya berjalan dengan baik. Hubungan Star dan Rigel masih aman, belum ada yang curiga berlebihan. Walaupun sempat gempar di sekolah tentang gosip ini, mereka coba menutup telinga dari gong-gongan orang-orang. Selama orang tuanya tidak tahu, hubungan ini akan baik-baik saja. Semua kabar itu menghilang seperti angin yang tertiup kencang, manakala Rigel mengancam semua orang yang main-main dengan kehidupan pribadinya. Randy pun tidak lagi berani untuk ikut campur saat Rigel dan gengnya membabi-buta menghajar kawanannya di tempat nongkrong mereka.

Hari-hari yang sibuk sebagai senior SMA sudah dijalani. Memasuki masa stres dan dilema fakultas apa yang akan diambil. Ujian, latihan, mengikuti berbagai test untuk memasuki universitas di luar negeri—telah

membuat waktu mereka terkuras cukup banyak.

Seperti impian semua orang tua, keinginan besar mereka adalah melihat Rigel lulus di Universitas terbaik dunia. MBA di Harvard Business School. Kemudian balik ke Jakarta dengan semua prestasinya itu. Ikut andil mengelola perusahaan raksasa yang turun-temurun dipimpin oleh keluarga Xander. Puluhan tahun berdiri kokoh, sekarang cabang Department Store keluarganya sudah menjamur di semua kota—di seluruh Indonesia. Memiliki merk pakaian sendiri, sepatu, hingga tas. Bahkan diexport hingga ke mancanegara.

Untuk yang satu ini, meski Rigel bukan orang yang suka dikekang dan tak suka peraturan, ia tidak masalah. Dari kecil, cita-citanya memang ingin menjadi lelaki dengan pendidikan yang setara dengan Kakek dan Ayahnya.

Kakeknya lulusan yang mendapat predikat Cum Laude di Universitas Indonesia. Kemudian lanjut ke Harvard. Ayahnya kuliah di tempat bergengsi dan ternama di Jakarta, lanjut S2 di London Business School. Dan dirinya, ia ingin lulus dari Harvard seperti Kakeknya, membawa gelar MBA. Lulus sesingkat mungkin dengan IPK memuaskan.

Rigel mempersiapkan diri untuk TOEFL test, dan sebagainya sejak beberapa bulan lalu. Membuat esai, dan tes-tes lain untuk memenuhi persyaratan. Daftar di tiga Universitas terbaik dunia untuk berjaga-jaga. Sama halnya dengan Star, meski dia berulang kali mengatakan kalau sama sekali tidak yakin dengan kemampuannya. Tapi, paling tidak Star sudah berusaha—agar mereka bisa terus sama-sama. Seperti sekarang, buku tebal berada di tangannya—mempelajari dengan kepala yang tersandar nyaman di bahu Rigel.

Sea—perempuan dingin nan datar itu masih setia mendampingi keduanya, merecoki kehidupan mereka. Dia menunggui mereka belajar, memberikan banyak buku untuk dibaca sesuai titah kedua orang tuanya, memantau agar Rigel tidak lagi membuat onar—walau kadang tidak mempan, bahkan sering ketiduran menunjukkan bagaimana setianya dia pada pekerjaan. Terganggu, tapi seiring berjalannya hari, Rigel jadi semakin terbiasa dengan kehadiran gadis itu. Kalau Star, dari awal memang dia selalu bersikap ramah dan baik padanya.

Malaikatnya, mana bisa jahat pada orang lain sih walaupun dia tidak nyaman?

"Bentar, aku ke dapur dulu ambil minum," Rigel bangkit dari sofa, meninggalkan Star yang terlihat fokus belajar di akhir pekan ini.

Rigel meneguk air dingin di botol. Ia berjalan ke *sliding door* bagian samping, melihat Rion dan Sea sedang berlatih di taman belakang dengan tongkat panjang di masing-masing tangan mereka. Dengan punggung

bersandar, ia memerhatikan gerakkan keduanya.

Rigel selalu kagum dengan kemampuan beladiri Sea yang bisa dibilang di atas rata-rata. Melihat bagaimana Sea menyerang Rion menggunakan tongkat, matanya tidak bisa lepas dari setiap gerak-gerik keduanya. Sea telah bermandikan keringat, tampak serius dan dingin, pun dengan Rion. Melihat Sea, ia jadi ingat Drama Secret Garden yang pernah Star rekomendasikan. Persis seperti itu. Seperti ... siapa ya? Ia lupa nama pemerannya.

"Awh..." Rion terjatuh, kalah oleh serangan Sea.

Dengan cepat, Sea membantu Rion bangun. "Ri, maaf, kamu nggak kenapa-napa?" Dia membersihkan rumput yang menempel di bokongnya. Wajah dingin dan serius itu lenyap, menatap adiknya khawatir.

"Sea, aku nggak apa-apa. Udah biasa jatuh pas lagi latihan gini." Ucapan sok dewasa Rion membuat Rigel menggeleng jengah. Sok-sokan tidak sakit. Padahal wajahnya merah tampak mau menangis.

"Siku kamu berdarah," Sea menuntun Rion duduk di kursi, mengeluarkan plester dari sakunya. "Maaf ya?"

Rion menutup mulutnya, kesenangan. Rigel tidak kuasa untuk mengernyit semakin dalam melihat adiknya bertingkah aneh seperti itu. Jijik sekali lihatnya. Dia terlihat mengagumi Sea begitu besar.

"Sea, makasih ya udah mau ngerawat aku dikala sakit." Rion terdengar formal, menatap Sea begitu lekat.

Sea tersenyum tipis, tampak tidak begitu peka kalau adiknya itu sudah geger otak. Pasti letak otaknya geser gara-gara sering kena hantaman.

Astaga ... ingin sekali Rigel melemparkan botol minum yang dipegangnya ke kepala bocah yang bahkan belum genap 12 tahun itu. Namun, masih bisa ditahan. Ia memilih meminumnya, agar kejijikkan ini bisa dikendalikan.

"Sea?" Rion memanggil dengan suara pelan.

"Hm," Sea tidak menatap Rion, membuka plester dan menempelkan ke sikunya yang terluka setelah terlebih dahulu dibersihkan dengan air mineral.

Rigel menunggu penuh antisipasi, apa lagi yang akan dikatakan bocah SD itu pada Sea sambil meneguk minumnya.

"*Can I be the cicak cicak to your dinding*?"

Byur...

Air di dalam mulut Rigel menyembur seluruhnya.

Retak! Fix, otak Rion sudah retak!

Sea dan Rion menoleh, melihat Rigel yang tersedak air yang diminum. Dengan wajah panas, Rion bangkit dari kursi dan kabur di hadapan Sea ke arah Rigel. Sea membereskan tongkat, tidak sama sekali ambil pusing dengan tingkah anak-anaknya.

"Malu... malu...!" Rion berlarian, sambil menangkup wajahnya sendiri.

Di tengah dapur, Rigel mengejar dan menahan kaus bagian belakangnya.

"Kak, lepasin!" Rion menepis-nepis tangan Rigel yang menarik kausnya dan menjahilinya.

"Lo ngomong apa tadi?" Rigel melepaskan, bertanya retoris. "*Can I be ... what*?!" Ia masih tidak percaya mendengar kata-kata menggelikan itu.

Senyum tertahan bocah itu menghiasi parasnya. "Kak...," Rion berjinjit, menarik bahu Rigel agar merendahkan tubuhnya dan berbisik di telinga, "kayaknya aku jatuh cinta sama Sea!" lalu membekap mulut sendiri, sambil mengecek sekitar. "Jangan bilang siapa-siapa ya. Ini cuma antara kita berdua loh!" seru Rion, mengancam.

Rigel menoyor dahi Rion, "Bocah edan. Coba lo ngencing dulu deh!"

"Huh? Buat apa?"

"Mau mastiin, udah lurus belum itu tytyd lo pas dipake kencing. Sok-sokan segala jatuh cinta!" Rigel melempar kertas esai latihannya yang dipegang sedari tadi. "Mending lo pelajari nih. Siapa tahu langsung masuk Harvard, nggak perlu SMP lagi."

"Aku mau ambil Martial Arts. Mau jadi aktor laga dunia aja kayak Iko Uwais atau Jacky Chen. Nggak mau pusing mikirin sekolah. Kan ada Kak Rei yang nanti jadi penerus Papa."

"Cewek nggak suka orang bego. Otot perlu, tapi otak lebih penting!" kembali ditoyornya lagi kepala Rion.

"Nanti juga aku mikir sendiri."

Rigel berdecak, mencoba memberi pencerahan pada adiknya. *Jatuh cinta ... jatuh cinta my Ass!*

"Ya gue bikin lo mikir dari sekarang, On. Persiapan kalau mau sekolah ke universitas terbaik, dari SD juga udah harus dipersiapkan. Nggak usah deh main cinta-cintaan."

"Kak Rei kenapa banyak omong amat sih. Cuma jatuh cinta sama Sea aja dibuat ribet. Kan itu privasi aku dan hatiku."

Rigel menepuk-nepuk pipi Rion cukup keras hingga dia menggerutu ingin membalas, tetapi tangkisan Rigel memang belum mampu dia kalahkan.

"Jijik, astaga... pake acara privasi segala!"

"Kak Rei kayak yang paling bener aja. Padahal sering buat onar di sekolah. Sering dipanggil ke ruang BP. Sering berantem!" ejek Rion, membalasnya.

Rigel tersenyum angkuh. "Nilai gue stabil. Juara umum dari SD sampe SMA. Juara Olimpiade Sains dan Matematika setiap tahun. Sedang lo, apa? Masih ngemut permen kaki, jilatin es krim strawberry. On, On, nggak usah aneh-aneh. Gue bilangin ke Mama sama Papa kalau lo naksir Sea, dipecat jadi anak loh. Terus nggak disetujui, Sea juga dipecat."

Wajah Rion memucat, menatap Rigel horor. "Emang iya?

Rigel menjentikkan jari. "Ya, iya! Makanya, pinter dulu. Lurusin dulu. Gedein dulu. Habis itu, pikirin lagi. Kalau lo udah punya itu semua, seratus Sea juga lo bisa dapetin."

"Punya Kak Rei udah?"

"Udah lah!" serunya bangga.

"Kak, aku juga udah lurus kok ngencingnya. Ayo deh, aku buktiin."

Rigel menepuk dahi Rion, "Lo kalau dibilangin ngeyel ya, On? Di kloset lo itu aer kencing masih berantakan ke pinggir-pinggir."

"Rion, Kak, Rion! Manggil nama nggak boleh setengah-setengah!"

"Oon kan maksud gue," seringai Rigel, merasa di atas angin sudah berhasil memengaruhi otak adiknya.

"Ma, Kak Rigel panggil aku Oon. Dia juga kasar, pake gue elo dari tadi. Dia juga nggak belajar. *Essay*-nya malah dibuang ke lantai!" adu Rion, berlari gesit ke arah ruang tamu mencari ibunya.

"Ye, anak kadal lo!" Rigel mendengkus, melihat Rion telah menghilang dari pandangan.

Rigel menoleh ke arah taman, melihat Sea yang duduk di atas kursi, tengah menikmati embusan angin sore.

Langit, matahari senja yang siap kembali ke peraduan, dan Laut, sepertinya perpaduan yang terlihat baik kali ini.

Chapter 23

Sea baru selesai mandi. Ia buru-buru mengenakan celana training hitam dan kaus oblong kebesaran warna senada. Dengan rambut yang belum sepenuhnya kering, ia bergegas ke ruang tamu saat kepala pelayan menyuruhnya ke sana atas perintah majikannya. Bukan hal baru sebenarnya. Hampir setiap malam, ia memang ditugaskan untuk memantau kedua anak itu yang sekarang disibukkan oleh banyak materi pelajaran menjelang Ujian Akhir Nasional Senin depan.

"Tuan, Nyonya," Sea menghadap mereka yang sedang sibuk membereskan tas dibantu oleh pelayan lain, padahal waktu telah menunjukkan pukul delapan malam.

"Sea, kami ada urusan mendadak sampe hari selasa sore." Lovely memberitahu sambil mengambil beberapa buku di meja dan menyerahkan pada Sea. "Ini yang harus mereka baca-baca. Tolong dipantau ya. Apalagi Rei. Dia sering kayak monyet, gelantungan lewat jendela kaburnya."

Sea mengambil alih setumpuk buku materi soal seraya mengangguk kecil. "Baik."

"Nanti kalau ada apa-apa, kabari aja."

Sea kembali mengangguk patuh.

"Besok mereka ujian, nggak boleh main-main lagi. Tadi saya udah ngasih tahu, tapi biasanya cuma selewat aja nurutnya!" gerutu Lovely yang langsung diberikan belaian hangat oleh suaminya—menenangkan.

"Mereka pasti lulus dengan baik. Percaya sama aku." Sang suami meyakinkan, lalu menatap Sea. "Tolong ya, jangan sampai pada kabur malam ini."

Sepasang suami istri itu berlalu dari sana setelah memberitahukan beberapa hal padanya dan pelayan lain. Sea menaiki tangga menuju lantai

atas dengan membawa tumpukan buku. Di depan kamar Rigel, ia mengetuk pintu.

Rigel membuka pintu dengan malas saat berulang kali Sea mengetuknya. Dari tempo pelan, sedang, sampai akhirnya gebrakkan keras. Rigel memang yang terbaik untuk urusan membuat darahnya mendidih naik.

"Apaan lagi sih, *My* Seyaaa?" ujarnya jengah sambil menyandarkan kepala pada kusen pintu.

Tinggi yang kontras, membuat Sea harus mendongak menatap Rigel yang tidak kunjung memberikannya jalan untuk masuk.

Rigel menarik pelan ujung rambut Sea. "Rambut lo masih basah banget. Keringin dulu sana," titahnya, seraya mengedikkan dagu ke arah bawah.

Semakin Sea mengenal karakter Rigel, semakin Sea tahu kalau sebenarnya Rigel tidak seburuk itu. Rigel memang sangat menyebalkan. Tapi, dia juga masih layak disebut sebagai manusia, tidak seperti pertama kali ia mengenalnya, setan saja kalah.

"Ngasuh kalian." Pokoknya, ia harus menunggu di dalam kamar, memastikan mereka belajar dengan benar sesuai pesan kedua majikannya. Star ada di dalam, sedang merebahkan diri di kasur dengan buku yang tengah dipegang.

"Ngasuh?" Rigel menegakkan tubuhnya, terlihat agak kesal mendengar itu. "Lo pikir kami anak-anak yang harus diasuh? Udah lah, Ut, untuk malam ini aja, biarin kami berdua, oke? Bosen gue tiap malam lo tongkrongin."

"Anda memang seperti anak-anak."

Sindirian halus, sudah jelas. Rigel pun mulai terbiasa mendengar mulut Sea yang berbisa. Jarang berbicara, tetapi sekalinya ngomong, pasti nyelekit.

Rigel mengangkat kaus pas badannya dan menunjuk abs-nya yang terlihat keras. "Anak-anak jelas nggak punya ini," seringainya. "Atau, perlu juga gue buka celana, lihatin seberapa *anak-anak* gue?"

"Silakan. Sekalian memastikan, *adek* sudah disunat atau belum."

Rigel tersedak saliva, tidak menyangka dia akan membalas tantangannya. "Serius?" Ia menatap jenaka, "lo yang minta ya?"

Sea mendesah pelan, kewalahan menanggapi sikap kekanakannya. "Buku." Ia menyodorkan, tetapi Rigel tidak menerima sodoran, malah mengangkat satu alis—mendekatkan wajahnya pada kepala Sea hingga ia berjengkit sedikit ke belakang. "Apa?!" kepalan tangan Sea berada di dada Rigel.

"Pake shampo apa? Wanginya enak, ih," Rigel mengendus tanpa canggung.

"Kak?" Star memanggil, "biarin aja Sea masuk. Tadi mama udah nyuruh kita belajar malam ini ditemani Sea."

"Kamu nggak bosen tiap hari direcoki sama dia?"

"Kita bisa sekalian belajar bareng-bareng. Aku nggak masalah." Star menepuk permukaan kasur di sisinya. "Udah, sini balik."

"Sea, temani aku aja ya?" dengan napas ngos-ngosan, Rion menghampiri sambil membawa buku paket Matematika.

"Yaelah, Cak, ngapain lo di sini? Mau bilang apa lagi sekarang? *Can I be the tokek-tokek to your plafon?*"

Rion menatap kesal. Dari bulan lalu, Rigel memanggilnya Cicak gara-gara pengakuan sore itu.

"Kenapa, Ri?" Sea menyahut, tidak sedingin biasanya. Cuma sama Rion Sea terlihat seperti manusia. Selebihnya, dia begitu kaku dan datar.

Rion lantas menarik tangan Sea, sedikit menggerutu. "Aku bingung deh, dihitung bolak-balik, tapi jawabannya nggak ketemu," adunya, tanpa menanggapi nyinyiran Kakaknya.

Rigel menangkup kepala Sea dengan satu tangan, menyuruhnya masuk. "Sea udah disuruh jagain kita dong. Ayo masuk, Ut," ajaknya sambil tersenyum meledeki Rion.

"Rion, kamu foto aja soalnya terus kirim ke WhatsApp aku, tandai, mana yang kurang paham."

"Tapi, kalau kayak gitu aku nggak ngerti!" geleng Rion, tidak rela. "Jangan tinggalkan aku, Sea..."

"Jijik, Rion, jijik!" dengkus Rigel sambil menarik hidungnya hingga dia meringis kesakitan. "Nanti gue yang ajarin langsung. Lo ulangannya juga masih lama."

"Kalau gitu, kalian bertiga aja bel—"

"Nggak!" Rigel memotong ucapan Sea, kemudian meraih bahunya. Tubuh kecil Sea telah didorong masuk oleh Rigel ke dalam kamar. "Anak kecil jam segini mending bobo. *Good night* Cicaknya Kakak..." Dia mengusap kepala Rion, lantas menutup pintu kamar tanpa perasaan.

"Kak, Rionnya ditinggal?" tanya Star yang sedari tadi hanya menjadi pemerhati di sana.

"Dia bohong, Star. Rion itu jago matematikanya. Aku udah pernah ngajarin dia dulu. Dan nilai dia di semua ulangan, nyaris sempurna. *He knows everything*. Keturunan Xander mana ada yang bodoh sih."

"Om Jims katanya pernah ranking tiga terendah di sekolahnya." Star menahan gelak, ingat kelakuan adik Ayahnya.

"Kualitas spermanya mungkin lagi nggak beres saat itu."

Star melemparkan guling, tawanya meledak. Sedang Sea masih terlihat datar, tidak mengerti letak lucunya dimana.

"Mungkin yang sekarang kurang paham, Kak."

"Modus anak SD. Plis lah, kamu jangan terlalu polos." Rigel ke kamar mandi sebentar, melemparkan handuk pada kepala Sea. "Keringin rambut lo. Kayak abis kecebur got aja."

Sea meletakkan semua buku yang dibawanya ke atas meja. Ia duduk di *single* sofa dekat pintu kamar, menggosok rambutnya agar tidak terlampau basah.

Rigel mengambil laptop di meja, kemudian berjalan ke kasur dan merebahkan diri—tengkurap— di samping Star. "Dia itu suka sama si Laut," jelasnya singkat.

Star agak terkejut, lalu tertawa geli. "Serius? Ya ampun. Cie..."

"Nggak ngerti apa yang dilihat," celetuk Rigel sambil melirik Sea yang masih sibuk dengan handuknya.

Sea mendengar, tetapi ia tidak peduli. Tugasnya di sini hanya menunggui mereka agar belajar dengan benar dan tidak kabur dari rumah. Walau, sungguh, ia merasa risi saat melihat Star naik dan terlentang di atas punggung Rigel, membaca bukunya di sana. Pun dengan Rigel yang terlihat tidak keberatan dengan itu. Sesekali, pandangan Rigel jatuh ke laptop, mengetikkan sesuatu di sana, lalu beralih lagi ke kertas esai. Dia terlihat jauh lebih baik saat diam dan tampak serius seperti ini—tidak pecicilan seperti biasanya. Belatung nangka saja *ogah* disandingkan dengan Rigel kalau sedang *hyper*.

Star lebih sering bertanya apa yang tidak dimengerti, Rigel akan menerangkan dengan jelas dan cerdas. Cara dia menjawab semua pertanyaan Star, sudah cukup menjelaskan kalau otaknya tidak benar-benar berada di dalam dengkul. Dia selalu tahu dan punya jawaban. Saat SMP, Sea mengikuti akselerasi, sehingga penjelasan singkat, padat, tetapi mudah dimengerti lebih sering diberikan pada seluruh siswa agar cepat paham untuk mengejar semua mata pelajaran dengan tenggat waktu sekolah yang lebih singkat dari kelas normal. Persis seperti Rigel yang mengajari Star setiap pertanyaan yang sulit dipahami.

Kalau hubungan mereka sebatas saudara kandung, pasti ia akan merasa iri melihat kedekatan keduanya yang terjalin. Tapi, karena ia tahu hubungan mereka lebih dari itu, berada di antara keduanya jadi agak membuatnya merinding. Setengah jijik, setengah miris.

"Jangan lihatin gue. Jatuh cinta, lo yang repot. Gue udah ada yang punya," tukas Rigel sambil membolak-balik kertas tanpa membalas tatap.

Seolah ingin membenarkan pernyataan Rigel, Star menggulingkan tubuh, masuk ke dalam kungkungan lengannya dan ikut menatap laptop. Posisi mereka seperti sedang berpelukan.

Dengan cepat Sea segera mengalihkan pandangan darinya ke arah lain.

"Anda akan tersinggung jika tahu apa yang saya pikirkan," sahutnya datar, seraya mengambil buku mandarin di meja.

Star dan Rigel secara bersamaan menoleh. Sea tidak menggubris, menyandarkan punggung dengan rileks sambil membuka buku—mulai membaca dalam hati.

"*Just spit it out*," tantang Rigel. "Gue sangat menghargai kejujuran."

Sea mendongak, "Serius?"

"Katakan, apa yang sedang lo pikirkan sekarang?"

"Jijik melihat kalian seperti ular di musim kawin. Liak-liuk nggak bisa diam," ujar Sea *to the point* tanpa basa-basi lagi.

Jawaban Sea membuat lidah Rigel kelu. Ia pikir Sea sedikit terpesona atau ... apa gitu. Tapi, malah seperti pelatuk yang ditembakkan tepat ke arah lawan, sekaligus dua kepala berhasil ditumbangkan.

Sedang gadis itu kembali menunduk, fokus lagi pada bacaannya.

Star keluar dari lengannya, tengkurap dengan posisi yang tidak terlampau menempel. Suasana ruangan itu dalam sekejap mata jadi berubah begitu canggung dan kaku.

Sea dan kejujuran. Seharusnya Rigel tidak memintanya untuk berkata jujur. Sudah pasti dia akan mengatakannya. Sejak kapan dia mau memfilter kata hanya untuk menjaga perasaannya?

"Harusnya gue nggak nanya," Rigel meraih tubuh Star lagi, agar tetap menempel padanya. "Tetap seperti ini."

"Kejujuran memang menyakitkan," Sea menggumam tanpa mengalihkan pandangan dari buku yang dipegang.

"Si nyebelin!" gerutu Rigel seraya melemparkan pensil ke arah kakinya. Tidak sampai mengenai Sea—memang sengaja, hanya melampiaskan kekesalan saja.

Menyentuh pukul sebelas, Rigel masih fokus mempelajari soal-soal latihan. Posisinya telah berubah duduk dan bersandar di kepala ranjang dengan laptop berada di sisi samping. Sementara kepala Star telah terkulai nyaman di pangkuannya dengan kedua mata rapat terpejam.

Ia menekan kedua mata, saat kantuk pun mulai mendera. Melirik ke sofa, Sea pun telah terlelap nyenyak bersama buku yang sempat dibacanya. Hebat. Dia bahkan tahu caranya membaca buku berbahasa mandarin. Rigel tidak mengerti lagi bagaimana latar belakang Sea yang masih misterius sampai hari ini. Ingin menyelidiki sesuai rencana awal dulu, tetapi terkesan ingin tahu sekali.

Memang, Sea sepenting apa hingga ia melakukannya?

Rigel menyudahi kegiatan dan mulai mematikan laptop. Ia membenarkan posisi tidur Star, meletakkan kepalanya di bantal lalu menyelimutinya. Star

melenguh pelan, dan dengan penuh kelembutan, Rigel membelai rambut Star yang halus, mengecup dahinya cukup lama.

"Tidur yang nyenyak, Sayang. *Good night.*" Ia turun dari ranjang, berjalan ke arah Sea.

Rigel berdiri di hadapan Sea—memerhatikan wajahnya cukup lama saat tengah tertidur lelap seperti ini. Bahkan saat dia tidur, kesan dingin dan pendiam tidak lantas menghilang dari wajahnya. Ia mengambil buku yang ada di pelukan Sea, meletakkan ke meja. Dan anggap ia sinting, karena tangannya mulai mengangkat tubuh Sea ala *bridal*, membawanya ke luar dari kamar untuk memindahkan.

Saat pintu ditutup dari luar, Star membuka mata, melihat semua yang dilakukan Rigel pada pelayannya. Ia mengembuskan napas panjang, memaksakan matanya agar kembali terpejam. Walau ia tahu, air mata mulai berjatuhan.

***

Hari kelulusan yang dinanti seluruh murid kelas XII sudah tiba. Masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya, Rigel jadi Juara Umum sekolah. Ia dipanggil ke podium sebagai siswa kehormatan untuk memberikan pidato ke seluruh siswa dan para orang tua yang menghadiri acara kelulusan siang ini.

"Rigel, silakan kasih masukan untuk semua adik kelas dan teman-teman kamu agar bisa seperti kamu." Gurunya mempersilakan.

"Saya nggak tahu mau bilang apa, Bu," Rigel menggaruk kening, dan suara tawa teman-temannya seketika menggema memenuhi tempat acara.

"Ya apa gitu. Terserah kamu." Semua guru menghela napas pelan. Mengapa otak encer itu tidak diberikan pada siswa lain yang membutuhkan saja?

"Saya Rigel. Terima kasih. Semangat!"

Sudah, hanya sebatas itu. Tidak sampai dua menit dia berdiri di sana, Rigel sudah turun lagi. Tidak ada wejangan yang mengharu-biru, malah hampir dari mereka semua menertawakan kekonyolan pidato—ah, bahkan itu tidak bisa disebut sebagai pidato. Tiga tahun satu sekolah bersamanya, tidak ada yang heran melihat tingkah tengil itu.

Saat acara telah selesai, banyak buket bunga yang diterima Rigel. Beberapa memintanya berfoto bersama sebagai kenang-kenangan. Bisa dikatakan, Rigel pun menjadi siswa lulusan terbaik tahun ini dengan nilai yang nyaris sempurna di semua mata pelajaran. Semua guru kesal pada kelakuannya, tetapi mereka juga bangga mengingat prestasinya.

"Kak, pasti aku bakal kangen banget sama Kakak!"

"Kak, selamat! Katanya udah keterima di tiga Universitas ya? Nanti

rencana pilih yang mana?"

Rigel menolak menjawab, menepis tangan-tangan itu dan menghampiri Star dengan semangat. Ia melingkarkan tangan di bahunya, secara otomatis hampir semua mata menatap ke arah keduanya.

"Hai," Star yang sedang mengobrol dengan teman-temannya, menoleh. Beberapa teman yang sempat mengerubungi, memberikan mereka ruang untuk bicara berdua saja. Rigel meletakkan semua buket bunga yang diterima secara asal ke kursi, kemudian menyerahkan rangkaian bunga yang sedari tadi ia pegang dan pesan khusus untuk Star. "Buat kamu. *Happy graduation day*..."

Star tersenyum, senyum yang tidak sampai ke matanya. Ia menerima buket bunga itu, menghirup aromanya dalam-dalam dengan senang.

"Terima kasih," Star menatap Rigel, senyumnya kian melebar di bibir merah muda itu. "Selamat juga buat Kak Rei. Semua orang bangga sama kamu, apalagi setelah mendengar pidato kamu yang sangat sangat *menyentuh* hati itu. Termasuk aku. Aku merasa di atas angin punya ... *kekasih* sepintar kamu." Bisiknya sangat pelan.

Rigel senang melihat Star tidak terlalu murung dan ikut berbahagia juga. Padahal ia sempat sangat khawatir hubungan mereka akan terganggu karena rencana pendidikan yang belum bisa sejalan.

Rigel menarik pelan hidungnya. "Nggak usah ngeledek!"

"Sakit, tahu!" Star memukul perut Rigel, mengusap hidungnya sendiri. "Hadiah aku nanti ya, sore ini. Aku ingin kita merayakan berdua aja."

Rigel mengangguk antusias, mengusap rambut panjangnya dengan sayang. "Nggak sabar pengin cepat ketemu sore."

Rigel tahu, selama dua minggu ini Star berada di titik terendahnya. Dia tampak murung dan tidak bersemangat. Star sudah belajar dengan sangat keras, bahkan lebih keras darinya, tetapi dia tidak diterima di satu pun Universitas di mana Rigel mendaftar. Seleksinya memang sangat ketat. Bahkan dari semua teman-temannya yang ikut mendaftar di tiga universitas itu, hanya Rigel seorang lah yang diterima. Dan sampai saat ini, Star masih tidak tahu akan melanjutkan studinya di mana.

"Mama dan Papa terlihat sangat bahagia." Star tersenyum menatap kedua orang tuanya yang sedang mengobrol dengan guru. "Setidaknya, salah satu dari anak mereka bisa dibanggakan."

Diam-diam, Rigel menggenggam tangannya. "Kamu ngomong apa sih? Hasilnya itu udah nggak terlalu penting, Star. Yang penting buat mereka, kamu udah berusaha semaksimal mungkin. Kampus masih banyak, *for God's sake*!"

Star kembali tersenyum, lalu mengangguk kecil. "Iya, iya... pokoknya,

nanti sore ya. Aku tunggu di Ritz kamar nomor 1005."

Rigel mengulum senyum, "Di hotel?"

"Di mana lagi? Aku ingin hanya kita berdua. Aku nggak mau ketahuan sama siapa pun lagi."

Saat mereka bicara, beberapa anak meminta foto dan menghampiri keduanya. Dengan riang, Star tentu saja mau dan melayani satu per satu. Berbanding terbalik dengan Rigel yang sudah malas dan menepis berulang kali tangan gadis-gadis itu yang ingin dicantelkan ke lengannya.

Mata Rigel terpicing, melihat Sea baru terlihat sejak pagi—seperti anak hilang di antara keramaian para siswa.

"Sebentar, aku ke sana dulu," izin Rigel pada Star, malas meladeni para gadis berisik itu.

"Sea, lo ke mana aja dari tadi?" tegur Rigel, menghampiri.

Sea mendongak, "Di sini aja."

Mata Rigel jatuh pada tangan Sea yang menggenggam setangkai bunga warna putih. "Buat siapa tuh?"

Sea berdeham, menyodorkan bunga itu pada Rigel. "Selamat untuk kelulusan kalian."

Rigel menyeringai, menerimanya suka cita. "Ngasih bunga juga lo? Gini dong, biar kayak hati manusia dikit."

Sea menunjuk ke arah gerombolan perempuan yang sedang berfoto dengan masing-masing tangan menggenggam sebuket bunga.

"Bunga salah satu dari mereka jatuh."

Sepasang alis Rigel saling bertaut. "Terus...?" Ia harap-harap cemas.

"Saya pungut."

"Maksud lo ... bunga itu dapet mulung?!" Rigel ngegas, tidak terima.

Sea mengangguk kecil tanpa dosa. "Iya."

Rahang Rigel mengetat, mengatur napas untuk menetralkan kekesalan. "Sehari aja lo nggak bikin gue kesel, bakal sujud syukur gue!" Dia meninggalkan dengan langkah lebar, tetapi bunganya tetap dipegang.

Sea pikir Rigel akan membuangnya.

***

Sesuai janjinya dengan Star siang ini, Rigel memasuki Hotel Bintang Lima itu pada pukul tujuh malam. Merapikan kemejanya di depan pintu kamar, ia mengetuk pintu. Deg-degan sekaligus antusias menjadi satu.

"Hai.." sapa Rigel dengan suara beratnya saat pintu terbuka. Di balik punggung, satu buket besar bunga mawar kembali ia sodorkan. "*For you.*"

Star berdiri di sana—mengenakan *dress* putih selutut tampak begitu anggun dan cantik. Rambutnya dijepit ke samping, memperlihatkan sisi

rahang dan lehernya yang jenjang.

"Hai," Star menyambutnya, lalu berjinjit dan memberikan pelukan hangat. "Selamat datang Tuan Rigel yang terhormat."

Rigel membalas pelukan, sedikit mengangkat tubuh Star dan membawanya ke dalam. Saat pintu telah tertutup, Rigel menangkup sebelah pipi Star, mencium bibirnya yang kemerahan dengan lembut dan teratur. Star membalas, melingkarkan tangannya di leher Rigel.

"Aku suka aroma kamu," Star terkekeh pelan, saat mereka menjeda dan mengambil napas.

"Maaf, aku telat ya? Tadi jalanan lumayan macet."

Star menggeleng, "Nggak apa-apa." Ia menggenggam tangan Rigel, menuntunnya ke meja di tengah ruangan yang telah terhidang banyak makanan.

Rigel menatap meja, kemudian membalik tubuh Star dan menatapnya lekat. "Ini dalam rangka apa sih?" Ia sebenarnya bingung, tidak biasanya Star memberikan *surprise* seperti ini.

Star meletakkan kedua tangannya di pipi Rigel, mengusapnya lembut. "Merayakan kelulusan kita, dan ... kepergian kamu kuliah di Amerika."

"Kamu kayak apa aja. Kamu juga nanti ikut, kan, ke sana?" Rigel melepaskan tangan Star, mendorong kursi untuknya. "Silakan duduk tuan Puteri."

"Aku nggak ikut ke sana."

Gerakkan Rigel terhenti. Ia menoleh dan menatapnya. "Kenapa?"

"Lebih baik kita makan dulu aja. Kak Rei pasti lapar," Star tersenyum, meraih tangan Rigel yang tidak teraih karena dia sudah menjauhkannya.

"Ada apa?" tanya Rigel serius, menatapnya berusaha mencari jawaban. Rigel tahu, ada yang salah di sini. Star terlihat aneh, lebih diam dan kalem. Tidak seberisik dan seriang biasanya. "Ada yang ingin kamu bicarakan sama aku. Iya, kan?"

Hening, cukup lama mereka terdiam. Rigel sabar menunggu, apa yang sebenarnya ingin dikatakannya.

"Kak, kita putus aja," Star menunduk, tidak sanggup menatap ke dalam manik Rigel. Bulir bening yang semula ditahan, meluncur jatuh begitu mudah dari netranya.

"Jangan bercanda. Sama sekali nggak lucu." Rigel masih tidak menganggap serius ucapannya.

"Aku serius." Star mendongak, pipinya telah basah oleh air mata. "Aku ingin kita mengakhiri hubungan ini. Kamu akan pergi ke luar, dan aku nggak bisa di sana, di samping kamu!"

Dia tersenyum pahit, rasa tidak percaya dan kecewa bersarang menjadi

sakit yang sekarang mulai meninju dada. Ia membuang muka ke samping, sebelum menatapnya lagi. Tajam dan dingin.

"Lalu, apa masalahnya? Jikapun kamu nggak bisa ikut, kita masih bisa berkomunikasi. Kita nggak hidup di zaman batu, Star!"

"Kak, kehidupanmu sangat menakutkan. Aku takut. Aku takut kamu akan...," Star tidak mampu melanjutkan, mengusap air matanya, "Kak, aku nggak bisa melanjutkan. Maaf."

"Kamu takut aku tidur dengan perempuan lain di sana?" Rahang Rigel mengetat, menekankan nada suaranya. "Begitu?"

"Aku ingin fokus pada pendidikanku. Seharusnya, memang dari awal aku nggak pernah menerima kegilaan ini. Aku nggak bisa bertahan dalam hubungan yang nggak berumah. Aku nggak mau lagi ngecewain Mama sama Papa. Aku takut, Kak. Aku takut mereka tahu tentang kita."

Rigel diam, dia hanya menatap Star dengan sorot yang terlihat menakutkan. Tampan. Sangat tampan. Bahkan saat dia terlihat murka seperti ini, ketampanan Rigel tidak berkurang sedikit pun.

Star hendak meraih tangannya, Rigel segera menjauhkan. Intinya dari keputusan sepihak ini, Star tidak memercayainya. Padahal selama berhubungan dengannya, Rigel bahkan tidak pernah meniduri perempuan mana pun. Setahun ini, dia sangat setia padanya. Semua gadis tidak pernah bisa meruntuhkan semua komitmen yang ia pegang bersamanya.

"Kak, tolong jangan seperti ini. Kita masih bisa menyelesaikan baik-baik. *Say something, please!*"

"Aku harus mengatakan apa?" Rigel menatap nyalang ke luar jendela. Ia tidak menyangka, patah hati ternyata rasanya sesakit ini. "Jika ada satu hal yang bisa membuatmu membatalkan, demi Tuhan, Star, aku akan melakukannya."

"Kak, hubungan kita dari awal memang salah. Tidak seharu—"

"Seharusnya kamu menolakku saat itu! Kita berdua tahu hubungan ini memang salah!" bentak Rigel, kembali menatapnya. "Kita tahu, Star. Kita sudah tahu ini terlarang. Kenapa baru sekarang kamu mengatakannya?"

Tanpa henti, bulir bening itu dengan deras terus berjatuhan. "Karena aku pikir kita berdua akan baik-baik aja. Nyatanya, aku nggak! Aku selalu merasa was-was, aku takut, aku nggak tenang. Aku nggak mau terus hidup di samping orang yang selalu membuatku ketakutan. Setiap kali aku melihatmu bersama wanita lain, aku akan bertanya-tanya, dia siapa. Sejauh mana hubungan kalian. Apa kamu pernah tidur dengannya? Aku sulit mengenali diriku sendiri karena aku ingin tampil sepantas mungkin di mata kamu. Aku ingin seperti mereka, yang bisa membuatmu menjatuhkan diri dan menghabiskan sepanjang malam waktumu bersamanya."

Kedua tangan Rigel mengepal, matanya memerah.

"Kak, aku nggak bisa lagi menjalani hubungan ini. Kita nggak akan pernah bisa menyatu."

"Baik. Kita putus." Rigel mengucapkan dengan dingin. "Kita selesai."

Rigel berbalik, Star meraih tangannya. "Kak, tolong jangan seperti ini,"

"Lepaskan, Star,"

"Kak...,"

Rigel mengentakkan tangan Star dengan keras. "Jika ingin mengakhiri, lakukan dengan benar!"

Star tidak lagi menyusul. Kecuali air matanya yang terus mengalir, ia tidak lagi bersuara—membiarkan Rigel berjalan menuju pintu dan meninggalkannya.

"Aku nggak pernah menyesal mencintai kamu. Bahkan jika kita harus kembali ke masa itu, aku akan tetap melakukannya."

Ucapan penutup dari Rigel sebelum menutup pintu, membuat Star tidak mampu lagi menopang tubuhnya—terduduk di lantai dan terisak menyedihkan di sana.

***

Hampir tengah malam, Rigel masih berada di kelab ditemani seorang perempuan asing yang entah sejak kapan berada di sana dan menggerayanginya. Sudah tidak terhitung berapa gelas alkohol yang ia tenggak.

Sialan. Mengapa patah hati harus membuatnya seberantakan ini!

"Rei, lo kenapa sih? Udah, jangan minum lagi. Lo udah mabok, kampret!" David tiba-tiba menginterupsi—sudah jengah melihat Rigel mabuk-mabukkan. Dia tidak pernah minum sebanyak malam ini. Biasanya segelas-dua gelas, tidak pernah sampai teler.

Namun, kicauan David tidak sama sekali diacuhkan oleh Rigel. Dia meminta dua botol whiskey lagi pada *bartender*, menuangkan ke dalam gelas dengan susah payah.

"Hari ini acara kelulusan lo, kan? Gue denger dari anak-anak, lo juga juara umum. Keren... gue bangga bisa berteman sama bocah pinter." David mengusap kepalanya, yang langsung ditepis Rigel dengan kasar.

"Singkirin tangan lo!" Rigel akan kembali menenggak, tetapi gelasnya ditahan oleh seseorang. Ia menggeram, mencengkeram tangan itu dengan erat. "Anjing, minggir—Seyaaa...?" umpatan Rigel tertahan, melihat perempuan dingin itu berada di hadapannya.

"Ngapain lo di sini?" Rigel merebut gelas itu, kembali menenggak isinya.

"Gue yang telepon dia. Lo udah mabok, mending pulang sana."

"Gue nggak mabok," Rigel masih akan menuangkan, tetapi Sea dengan cepat merebut dua botol minuman itu. Rigel mencengkeram kerah kaus Sea, menatapnya dingin. "Lo pikir lo siapa?! Jangan mentang-mentang gue baik sama lo akhir-akhir ini, lo punya hak untuk mengatur gue!"

Sea tetap menjauhkan botol itu, mengempaskan cengkeraman Rigel yang tidak terlalu erat di kerahnya. "Pulang."

"Jangan ikut campur urusan gue!" Rigel tidak mendengar, dia lagi-lagi memesan. "Gue minta dua botol kayak tadi!"

"Jangan dikasih." Sea menyahut.

"Mana, cepat?! Gue yang bayar. Jangan dengerin dia!"

Geram, Sea menarik kerah kemejanya agar ia bangkit dari kursi bar. "Ayo pulang."

Rigel yang sempoyongan, mengentakkan tangan Sea. "Gue udah bilang menjauh—"

BUG

Satu tonjokkan mendarat di pipi Rigel dengan keras. Rigel terdampar di lantai, hilang keseimbangan saat Sea menonjoknya sekuat tenaga. Sungguh, Sea benci melihat orang mabuk. Ia benci ketika kewarasan diambil alih oleh cairan alkohol.

Kontan saja mereka dijadikan pusat perhatian. David mengatupkan bibir, meringis ngilu melihat sudut bibir Rigel pecah dan mengeluarkan darah.

"Lo ... barusan nonjok gue?!" Rigel menatap Sea dengan tajam. Susah payah, ia berusaha bangkit seraya memegang pipinya sendiri. "Lo berani sama gue?!"

"Iya. Agar otak lo yang berceceran ngumpul semua di kepala!" tukas Sea tidak kalah tajam, tidak lagi menggunakan bahasa formal.

Rigel maju, tetapi dia malah kembali ambruk di lantai. Keseimbangan tidak lagi bisa didapatkan.

"Awas lo ya. Gue balas nanti!" Rigel meracau.

Untuk mengangkat tubuhnya sendiri saja dia tidak bisa, tetapi malah sok mengancamnya.

"Sea, kayaknya malam ini kalian jangan pulang dulu. Orang tua Rei pasti akan marah besar lihat keadaan anaknya berantakan kayak gini. Gue siapin kamar aja ya di atas?"

Sea menatap Rigel, menendang-nendang pelan betisnya. Tidak ada respons, Rigel sepertinya sudah benar-benar hilang kesadaran.

"Ya sudah." Akhirnya mau tidak mau ia menyetujui ide David. Ia tidak mungkin membawa Rigel dalam keadaan ini.

***

Di dalam kamar, dengan bantuan David, tubuh tinggi Rigel diempaskan ke atas kasur.

"Kebanyakan dosa lo. Berat bener!" David memijit bahunya.

Pun dengan Sea yang ngos-ngosan memapah Rigel dari kelab di lantai dasar, ke lantai empat gedung ini.

"Ya udah, gue tinggal dulu ya. Kalau ada perlu apa-apa, telepon aja."

Sea mengangguk kecil, dan tidak lama David keluar dari kamar.

Menatap Rigel, rasanya Sea ingin mendaratkan sekali lagi tonjokkan di wajahnya. Ia tidak mengerti, apa yang membuatnya mabuk-mabukkan seperti ini.

Sea mengembuskan napas panjang, lalu membantunya melepaskan sepatunya. Masuk ke kamar mandi, ia membasahi handuk kecil dan merangkak ke atas tubuh Rigel untuk mengelap wajahnya. Bau alkohol yang menyengat membuatnya sesekali menahan napas. Setelah selesai, Sea beranjak dari kasur. Namun, belum sempat kakinya ditapakkan ke lantai, Rigel meraih pinggangnya dan membanting tubuhnya ke kasur.

"Kamu pikir kamu bisa seenaknya melakukan ini sama aku?!" tatapan sayu penuh amarah, sedih, kecewa, tersorot pada sepasang matanya.

"Tuan, lepaskan!" Sea tentu saja memberontak.

"Aku berusaha menjadi yang terbaik. Aku nggak pernah meniduri siapa pun. Nggak pernah! Dan kamu seenaknya melakukan ini sama aku?!" Rigel mencengkeram rahang Sea, memajukan wajahnya, dan sebelum Sea dapat menghindar dari kurungan tubuhnya, dia telah melumat dengan kasar.

Sea meronta sekuat tenaga. Ciuman Rigel benar-benar di luar kendali. Sea berusaha keluar, dan dalam satu entakkan, ia menendang perutnya hingga Rigel terjatuh ke samping. Sea duduk di atasnya, siap melayangkan tonjokkan. Namun, terhenti, saat kedua mata Rigel tertutup dan napasnya mulai teratur.

Dia ... tidur? Atau pingsan?!

Chapter 24

Rigel melenguh pelan sambil memegang kepalanya yang terasa luar biasa pening. Saat membuka mata, hal pertama yang ia lihat adalah telapak kaki Sea yang berada tepat di depan wajahnya.

Ya, pemirsa... TEPAT BERADA DI DEPAN WAJAHNYA! Jempol kakinya bahkan menyentuh ujung hidung Rigel. Sedikit saja bergerak, ia pasti sudah ketendang.

Dasar Sealand!

Apa susahnya sih tidur bersisian dengan benar? Para perempuan lain berlomba ingin tidur dengannya. Dan si Laut ini malah menyuguhkan kaki di malam pertama acara tidur mereka. Tidur sampingan secara layak, memang tidak bisa? Rasanya akan sedikit lebih romantis seperti di film-film saat membuka mata. Kepala dan kepala, saling berhadapan. Tidak sengaja berpelukan. Salah satu memandang. Bukannya malah bangun dalam keadaan bar-bar seperti ini!

Rigel menelan saliva susah payah, melepaskan satu tangannya di bawah kaki Sea pelan-pelan. Dua betis Sea yang ramping menimpa lengannya hingga ia sedikit mati rasa. Ia tidak mengerti lagi mengapa harus ada acara peluk-pelukkan kaki.

Jijik, Rei, Jijik. Ngapain lo meluk kaki krempeng ini?

Mereka tidur di satu ranjang yang sama. Tetapi kepala keduanya menghadap ke arah berlawanan. Rigel di sisi bagian atas kepala ranjang, dan Sea di sisi bawah. Ruangan ini memang cuma menyediakan ranjang, tanpa sofa. Biasanya saat sudah di ujung dan tidak tahan jika harus mencari hotel, para pendosa itu mencari tempat terdekat, dan di sinilah surga dunia sementara untuk meraih pelepasan.

Iabsedikit mengangkat kepala, melihat ke bawah kakinya yang

ditiduri Sea. Bukan hanya tangannya yang terasa mati rasa, kakinya juga. Sea menjadikan kakinya sebagai bantalan. Tidak ada yang lebih aneh dari keadaan mereka pagi ini. Mudah sekali jika ingin membalas Sea akan perlakuan kasarnya semalam. Ia hanya perlu menendangnya, dan Sea pun akan sama terluka. Namun, wajah lelap dan dingin itu malah ditatap cukup lama olehnya—untuk sekadar memastikan bahwa seseorang benar-benar ada di dekatnya, saat ia hancur karena keputusan sepihak yang dilakukan gadis yang dicintainya.

Sea itu ibarat Palung terdalam Mariana. Dingin, misterius, dan tak tersentuh. Rigel benar-benar sulit menyelami kedalamannya—bahkan sampai hari ini. Ia tidak pernah tahu apa yang sedang dia pikirkan. Apa yang sedang dia rasakan. Bagaimana dia menggambarkan kehidupan. Kecuali di malam ulang tahunnya saat itu, Rigel tidak mampu meraba seperti apa Sea sesungguhnya.

Apa yang telah Sea lewati dalam kehidupannya? Mengapa tembok yang dia bangun lebih tinggi dari tembok Cina? Ia juga jadi penasaran, bagaimana suaranya saat mendesah mencapai klimaks setelah penyatuan? Atau, dia hanya menatap pasangannya dengan datar, lalu mengatakan, *'terima kasih, saya sudah selesai'*, begitu?

Saat mata Rigel jatuh pada bibir tipis Sea yang terkatup rapat, ingatan mengerikan tadi malam perlahan mulai terkumpul. Rigel menggertakkan gigi mengingat kejadian bodoh yang dilakukannya. Kepalanya tiba-tiba terasa semakin pusing. Bagaimana mungkin ia menciumnya? Bagaimana mungkin?! Mau tidak mau, ia harus pura-pura pingsan saat sadar apa yang sudah ia lakukan. Tonjokkan Sea serasa mampu merontokkan gigi, dan ia harus diam seraya menutup mata seperti orang mati.

Tidak akan ada yang pingsan setelah ditonjok sekeras itu, *buddy*, tidak ada! Bahkan sampai Sea mencari posisi tidur dan akhirnya memutuskan ikut merebahkan diri di ranjang, Rigel masih cukup sadar, sebelum akhirnya ia benar-benar terlelap karena nyeri di ulu hati yang tak kunjung hilang.

Erangan pelan Sea membuat Rigel dilanda gugup hebat. Apa ia harus menutup mata? Atau, biarkan saja Sea tahu ia tengah memerhatikannya?

Namun, belum sempat berpikir lebih, Sea telah membuka mata, mengerjap pelan dengan sepasang mata sayunya. Dan di detik selanjutnya, tendangan telah mendarat di wajah Rigel dengan sempurna. Rigel sudah keliru menyamakan Sea dengan palung terdalam Mariana. Nyatanya, Sea tidak lebih dari kocheng orens. Bar-bar tidak berkesudahan.

"*Fuck*, Sea, *fuck*!" umpatan Rigel mengalir lancar. Ia mengerang, menekuk lutut sambil menangkup wajahnya. Rigel tiba-tiba menyesal, mengapa ia tidak melakukannya duluan. "Lo kenapa sih?! Sakit, Seyaaa...

sakit!"

Sea langsung bangkit, melihat keadaan Rigel. "Saya kaget."

Tetapi nadanya tidak seperti orang kaget. Intonasi kaget sepertinya tidak terdengar seperti itu. Sea merusak ekspresi kaget pada umumnya. Dia selalu jadi perusak momen membahagiakan apa pun. Diangkat tinggi, lalu dijatuhkan sampai nyaris mati.

"Kaget sih, kaget, tapi nggak usah nendang juga. Bisa, kan?!"

"Namanya juga kaget," Sea masih mengumpulkan nyawa yang berpencar, menatap Rigel yang meringis-ringis memegangi hidung mancungnya. Sea menjulurkan telunjuk, menyentuh bahu Rigel. "Saya kaget."

Ucapan itu diulang, seolah penjelasan yang dia tahu hanya kalimat itu. Suasana hati Rigel yang semula mellow, berubah dalam sedetik. Sekarang rasanya ia ingin mengamuk.

Rigel menepis tangan Sea, menggerutu seperti anak lima tahun. "Posisi kayak gini seharusnya digunain buat 69-an. Dan lo malah nendang gue."

"Ade jangan nangis. Kakak minta maaf."

Rigel menatap Sea dengan kesal. "Nggak lucu. Ini beneran sakit. Lo mah keterlaluan, Ut,"

"Okay," gumamnya pelan, meraih tisu di meja nakas dan menyerahkan pada Rigel. "Hidung Anda juga berdarah."

Rigel mendecak, meraih tisu dengan kasar di tangan Sea. Mendengar Sea berbicara tanpa nada membuatnya semakin marah. Terdengar panik sedikit, bisa kan?

Dia membuang tisu ke lantai dengan berapi-api. "Nggak akan ada yang nyangka tisu itu dibuat untuk nyeka darah hidung dari kebringasan lo. Gue pasti dikira abis merawanin anak orang."

Sea tidak menyahut, duduk diam menatap Rigel yang sedang mengoceh kotor dan menggerutu begitu deras.

"Eh, lo tidur di kaki gue. Nyaman banget ya? Makasih loh, sekarang kaki gue mati rasa!"

"Jika Anda berani macam-macam, saya jadi bisa langsung mencabut kaki Anda," balas Sea datar, bersiap turun dari ranjang.

Wah... alasan yang luar biasa.

"Kita harus segera pul—"

Secepat kilat, Rigel meraih pinggang Sea dan kembali mengentakkan tubuhnya ke kasur, mengunci dengan gerakkan cepat.

"Coba aja." Rigel menyeringai.

Sea meronta-ronta jengkel. "Lepaskan!"

Rigel tersenyum miring, menahan dua tangan Sea yang tidak bisa diam di atas kepalanya. "My Seyaa... gue semalam mabuk. Itu kenapa lo bisa kabur

dari gue. Tapi kalau kita ngelakuin sekarang, beda lagi ceritanya."

Mereka adu kekuatan di atas ranjang itu hingga berderit cukup keras. Terlihat seperti gulat, dan Rigel tetap berhasil melumpuhkan titik kelemahannya. Ia mendekatkan wajah, berbisik di telinga Sea.

"Lain kali, jika kita berciuman, gue bisa memastikan di detik selanjutnya itu adalah penyatuan." Rigel sedikit menjauh, menatap Sea lebih lama. "Bibir lu ... ternyata rasanya seperti itu. Gue nggak nyangka."

Sea tercekat, membulatkan mata. Ia pikir semalam Rigel tidak sadar karena dia sedang mabuk berat.

Setelah mengatakan itu, Rigel bangkit dari atas tubuh Sea. "Tunggu aku ya Seyaa sayang. Aku mau mandi dulu sebentar." Senyum membingkai bibirnya. Senyum culas, lebih tepatnya. "Kecuali... kamu juga mau ikutan. Pintu nggak dikunci kok."

Dia berjalan ke kamar mandi dengan santai sambil melepaskan kemeja hitamnya dan dilemparkan ke atas ranjang. Sea mengembuskan napas pelan, sudah tidak aneh lagi menghadapi kelakuannya yang kekanakan.

"Dasar sinting!"

***

Berbanding terbalik dari keributan di dalam kamar, saat keduanya telah memasuki mobil, Rigel jadi begitu pendiam. Dia fokus ke jalanan, tidak mengeluarkan sepatah kata pun suara. Sudah sejak keluar dari kamar mandi sebenarnya, ekspresi dinginnya belum sirna hingga mobil memasuki gerbang rumah megah keluarga. Satpam menyapa ramah, Rigel hanya mengangguk kecil dan melanjutkan lajuan mobil.

Diparkir sembarangan, dia mematikan mesin mobil sambil menyandarkan punggung—melihat Star dan ibunya berjalan ke teras rumah dengan khawatir.

"Sea, lo pernah nggak patah hati?" mata Rigel jatuh pada Star, yang pagi ini mengenakan kaus longgar putih dipadukan dengan celana denim pendek.

Sea menoleh, menatap Rigel. "Patah kaki, saya pernah."

Rigel mengangguk kecil, "*Better*." Dia melepaskan *seatbelt*, lalu keluar dari dalam mobil dengan ekspresi hampa yang tidak pernah Sea lihat sebelumnya.

Sea tidak masalah melihat kebisuan Rigel. Hanya sedikit aneh saja kenapa suasana hatinya berubah sekilat itu. Apalagi setelah mabuk-mabukkan sampai hilang kesadaran seperti semalam. Ia juga masih ingat racauan Rigel yang terdengar marah dan putus asa. Walaupun ia tahu Rigel memperlakukan orang lain dengan sangat buruk, tetapi untuknya, dia selalu menjadi orang yang paling nyinyir dan menyebalkan. Tidak sedingin dan

sependiam ini.

"Rei, semalam kamu habis dari mana?" Lovely mengomel, menghampiri putranya.

Star diam di tempat, tidak berani mendekat. Hanya menatapnya, sama khawatir seperti ibunya. Rigel membuang muka, masih sulit untuk bersikap biasa-biasa saja di depan dia. Pasti ia terlihat sangat menyedihkan sekarang di matanya.

"Ma, tolong majukan jadwal keberangkatanku ke Amerika."

Lovely menatap heran. "Loh, kenapa?"

"*Please*," pintanya, tanpa menjelaskan. "Aku ke atas dulu." Melewati Star dengan dingin, Rigel masuk ke dalam rumah dan langsung naik ke kamarnya.

"Kakak kamu kenapa sih? Mendadak pengin cepat ke sana." Lovely berdecak pelan, melihat sulungnya tampak lesu seperti itu.

"Aku nggak tahu," geleng Star, sambil menatap punggung Rigel dengan nelangsa—yang mulai menghilang tertelan jarak. "Ma, aku ke dapur dulu. Kuenya belum selesai dipanggang." Izin Star dan buru-buru berlalu ke dapur sambil menyeka cepat air mata yang mengalir dari kedua netranya.

"Sea, kalian habis dari mana?"

Giliran Sea yang diinterogasi oleh majikannya. Perhatian Sea yang semula tertuju pada kedua anak itu, dialihkan pada Lovely.

"Dia mengunjungi temannya, Nyonya."

"Teman yang mana?"

"David."

***

Di siang hari, saat Sea tengah duduk di kursi dekat kolam ikan, Star menghampiri dan ikut duduk di sampingnya. Sea menoleh sekilas, sebelum menatap lagi ke depan.

"Kalian semalaman berdua aja ya?" Star tiba-tiba bertanya.

Mendengar pertanyaan Star, Sea menatapnya. "Semalam dia mabuk."

"Lalu?" Star menginginkan lebih banyak penjelasan. Ia tidak bisa menanyakan apa pun pada Rigel, meski hatinya khawatir melihat lebam di wajahnya. Bahkan saat ia mengetuk pintu, dia sama sekali tidak membiarkannya masuk.

"Kami tidur di tempat temannya. Tuan Rei pingsan."

"Tidur di satu kamar bersama?" Star masih ingin tahu. "Maaf, aku ... aku menelepon dia, tapi berulang kali nggak diangkat semalam. Dan dia ... dia marah sama aku."

Sea menatap Star lebih intens, tanpa mengatakan apa-apa. Ia tahu, bukan itu inti dari pembicaraan ini. Star menghampirinya bukan untuk

sekadar basa-basi kosong.

"Kami sudah putus." Star memberitahukan dengan suara yang nyaris tidak terdengar. "Kami sudah mengakhiri hubungan ini."

"Sebagai saudara?" spontan, Sea balik bertanya.

Star tersenyum pahit. "Aneh ya mendengar itu?" Ia mengembuskan napas berat. "Terima kasih sudah menyimpan rahasia ini dari semua orang. Aku sangat menghargainya."

Sekarang jadi begitu masuk akal mengapa Rigel tampak berantakan. Jadi ... karena mereka sudah mengakhiri tali kasih terlarang keduanya.

Sea menatap kolam ikan lagi. "Itu lebih baik. Jangan mengecewakan orang tua kalian demi memenuhi ego ingin memiliki yang jelas-jelas bertentangan dengan hukum alam. Kalian nggak akan berharap orang yang tadinya begitu hangat, berubah menjadi dingin. Itu menyakitkan, Nona."

"Dia sangat mencintaiku. Kamu juga pasti tahu kan, Sea? Aku nggak tahu bagaimana menyembuhkan lukanya. Aku takut dia membenciku." Star terdengar frustasi.

Sea pun bisa melihat, kalau Rigel sangat terluka dengan keputusan sepihak Star. Demi Tuhan, ia hanya tidak mengerti mengapa mereka bisa saling jatuh cinta sedalam ini.

Tidak mendapatkan respons apa-apa dari Sea, Star bangkit dari kursi. "Kalau begitu, aku masuk dulu. Tadi pagi aku membuat kue. Jangan lupa dicoba ya. Nanti kasih tahu aku gimana menurut kamu rasanya." Bibir Star tersenyum. Senyum yang dipaksakan. "Dan kalau bisa, ajak Kak Rei juga. Aku membuatkan kue itu khusus untuk dia. Dia nggak terlalu suka yang manis, tapi dia pasti memakan apa pun yang kumasakkan."

Star berlalu dari taman setelah mengatakannya.

Sea juga baru tahu, kalau Star pintar memasak. Satu hal yang tidak bisa Sea lakukan. Sampai hari ini, kompor tidak pernah bisa menjadi teman baiknya. Memasak bukan hal yang disukainya.

***

Satu minggu setelahnya, hari keberangkatan Rigel ke Amerika akhirnya datang. Rigel menatap Star yang sedang duduk di sofa, menonton tayangan di televisi dengan pandangan kosong. Ia tahu, Star tidak benar-benar memerhatikan acaranya.

"Star, kamu beneran nggak akan ikut nganter? Kok belum siap-siap?" Ibunya menegur, dan langsung mendapatkan gelengan darinya.

Rigel berjalan ke hadapannya. Rasa canggung tidak bisa untuk disembunyikan ketika tubuhnya tepat berada di depan dia. "Star?"

"Aku nggak ikut. Aku nggak enak badan." Star bangkit dari sofa,

meninggalkan ruang tamu.

Dia tidak sama sekali berniat ikut mengantar ke bandara. Koper-koper besar didorong ke depan dan dimasukkan ke dalam bagasi mobil oleh sopir dan pelayan. Termasuk Sea, dia akan ikut mengantarnya ke bandara atas permintaan Rigel.

"Kalian itu ada masalah apa sih? Mama heran deh," Lovely berdecak, sambil mengambilkan ransel Rigel dan menyerahkannya.

"Cuma berantem biasa."

"Dan udah mau satu minggu berantemnya?"

"Ma, kita harus segera berangkat." Rigel berjalan ke depan, mencoba menghilangkan pikiran apa pun yang sedang bergentayangan di kepalanya.

Sea mengikuti dari belakang. Rasanya aneh saat tahu dia benar-benar akan pergi dari sini. Entah berapa tahun dia akan menetap di Amerika. Mungkin saat dia kembali, kehidupan tidak lagi sama. Ia tidak yakin apakah masih bisa melihatnya kelak saat mereka lebih dewasa dari hari ini?

Mobil keluar dari kediaman, membelah jalanan Ibu Kota yang hari ini cukup lengang, tidak semacet biasanya. Rigel menyandarkan punggung, matanya menatap deretan gedung dengan pandangan kosong. Pikirannya tertuju pada Star. Pada apa yang telah mereka lakukan. Pada kegilaan yang telah mereka lewati sepanjang kehidupan. Sembilan belas tahun tidak pernah terpisahkan, kini akhirnya mereka benar-benar harus saling meninggalkan.

"Sea, menurut lo, apa semuanya akan baik-baik aja?" Rigel bersuara, saat mobil telah tiba di bandara. Hening yang semula mengikat mereka, kini sedikit memudar saat selamat tinggal sudah ada di depan mata.

"Apa pun yang terjadi, teruslah melangkah. Semuanya pasti akan baik-baik aja."

Rigel tersenyum tipis, mendesah pelan. "Nggak ada yang namanya baik-baik aja saat dihadapkan dengan perpisahan."

"Perpisahan tersulit bukan tentang jarak. Selama kita masih berpijak di dunia yang sama, akan ada waktu yang menghapuskan kesedihan. Pada akhirnya, kita akan baik-baik aja. Hanya saja, hari ini bukan waktunya."

Rigel mengacak rambut pendek Sea. "Gue selalu merasa aneh saat lo banyak omong kayak gini."

Sea diam, Rigel melepaskan tangannya dari surai rambut Sea yang terasa halus seperti biasanya.

"Jangan terluka lagi. Lo cewek. Lebam seharusnya nggak memenuhi tubuh lo tiap saat," Rigel mengangguk-angguk, sesak. "Gue harap, lo masih ada di sini saat gue balik. Dan gue juga berharap, lo akan merindukan gue."

Sea baru saja akan membuka mulut, Rigel langsung membekapnya. "Nggak usah bilang apa-apa. Lo pasti bakal hancurin momen ini dengan

bibir lo yang beracun. Cukup dengarkan, kalau gue harap, lo juga akan baik-baik aja."

Dia melepaskan bekapan, mengambil ponselnya di saku celana saat sudah waktunya ia berangkat untuk mengejar pendidikan. Rigel mengetikkan sesuatu untuk seseorang yang kini mendominasi kepala, mengucapkan selamat tinggal, meminta maaf telah membawanya ke neraka dan membiarkan mereka tenggelam dalam kubangan dosa.

"Gue berangkat," Rigel meraih *handle* pintu mobil, sebelum ia berhenti saat mendengar panggilan pelan Sea. "Kenapa? Lo nggak mengharapkan ciuman selamat tinggal, kan?"

"Saya pasti akan mengingat Anda." Untuk pertama kalinya, Rigel melihat Sea tersenyum tulus untuknya. "Anda adalah orang yang paling menyebalkan. Tentu saya akan mengingat Anda."

Rigel berdecih, lalu mengacak rambutnya lagi. "Gue pasti akan merindukan lo. Itu pasti, My Seyaa..." Dia keluar dari dalam mobil, tanpa menunggu jawaban dari Sea yang tak mungkin terbalaskan.

Sea menatap Rigel dari balik kaca jendela mobil. Tubuh tinggi itu berjalan berdampingan dengan kedua orang tuanya. Semakin menjauh, menghilang, dan yang tersisa hanya lalu-lalang orang-orang yang tak dikenal.

"Selamat tinggal. Kuharap kamu akan baik-baik saja di sana."

***

Di dalam kamar, Star menangis sejadi-jadinya. Tertatih pelan, ia bangkit dari ranjang, melihat mobil-mobil itu telah menghilang dari pandangan. Tidak ada seorang pun yang siap dengan perpisahan. Sebab perpisahan selalu saja menyisakan rongga kecil yang hilang. Sebab perpisahan selalu terasa lebih sakit untuk orang-orang yang ditinggalkan.

Ia tidak akan sanggup mengantar kepergiannya. Ia tidak akan mampu melihat Rigel melambaikan tangan dan mengucap salam perpisahan untuk terakhir kalinya. Dan ia tidak bisa membayangkan kehidupan tanpa adanya Rigel di sisinya.

Saat ada getaran di ponsel, Star melihat nama Rigel yang muncul di layar. Dengan jantung yang bertaluan kencang, ia membukanya.

Membaca pesan terakhir darinya, ia membekap mulut, mengantarkan kucuran tangis yang tak kuasa lagi Star reda.

Even if I can turn back time, I will still choose you. Even if we can't be together, I have no regret for loving you. Even if you're just a mistake, then you're the best mistake that I've ever had. Falling in love with you was still the best experience.

Maaf, Star, sudah membawamu ke dunia kotorku.

Terima kasih untuk hadiahnya.
Selamat tinggal Bintang di Galaksiku.
I love you...

Chapter 25

Lima tahun kemudian

Manhattan, New York City - Amerika Serikat

Desah napas keduanya mengudara di antara dinding-dinding kamar hotel mewah bernuansa coklat putih. Ranjang berukuran *king size* itu berderit, sesekali meninju dinding. Pakaian keduanya berserakan di lantai, dari pintu masuk hingga ke ranjang. Sepasang tangan rampingnya melingkar di punggung berotot nan keras itu, mencengkeram erat begitu lelaki yang ada di atasnya memompa lebih cepat dan panas.

"*Oh my God, you're so good!*" perempuan itu mengerang nikmat, melingkarkan tangan di leher pasangannya.

Tidak ada sahutan, lelaki yang berada di atasnya lebih fokus mengejar akhir dari penyatuan.

Dengan peluh yang sudah membasahi kening, lelaki itu terus mengentakkan sampai klimaks akhirnya menerjang datang. Dia terengah, kedua tangannya bertopang di sisi kepala kanan dan kiri pasangannya.

Pasangan satu malamnya—lebih tepatnya.

Setelahnya tanpa berkata apa-apa, dia bangkit dari ranjang, mengikat pengaman yang ia pakai dan melemparkan ke tong sampah.

"Wow. Kau ... luar biasa," puji perempuan berambut coklat terang itu seraya bertopang pipi setelah deru napasnya kembali teratur. Tubuh tinggi dan ramping, buah dada yang berisi, bermanik mata hijau, bibir penuh nan sensual, sudah cukup menegaskan betapa sempurnanya fisiknya. Dia sangat cantik, sedikit mirip dengan Gigi Hadid. "Aku tidak pernah tidur dengan pria Asia, karena kupikir mereka payah dalam urusan ranjang. Dan demi Tuhan, kau adalah pengecualian. Ini jauh melebihi ekspektasiku."

Lelaki itu tersenyum tipis—nyaris tak terlihat. Dia mengambil tisu,

menyeka keringat yang membasahi dada bidangnya dan sedikit cairan yang menempel di pangkal paha. Kulit kecoklatan dengan abs yang terbentuk sempurna, garis V-Line di pinggulnya, dan senjata andalan sebagai pria yang diliputi urat-urat— membuat wanita itu tersenyum merona, menatap lelaki yang baru saja melepaskan diri dari liang surgawinya. Dua ronde selama dua jam, rasanya masih juga kurang. Karena kini, tubuhnya serasa terbakar kembali oleh letupan gairah.

Sex appeal lelaki itu benar-benar membuatnya gila!

"Hari apa saja biasanya kau ke kelab malam?" tanya perempuan itu dengan senyum yang membingkai wajahnya.

"Tidak tentu," ujarnya singkat sambil mengenakan boxer dan celana jinsnya.

"Biasa di Trexy *Club*?"

Itu kelab yang beberapa saat lalu dia dan teman-temannya kunjungi untuk merayakan pesta kelulusan mereka satu minggu lalu. Mendapatkan gelar MBA di HBS adalah pencapaian yang tidak mudah, sehingga butuh perayaan yang maksimal. Manhattan selalu menjadi tempat terbaik untuk pelepas penat di akhir pekan saat mengunjungi Kota New York—selain Las Vegas.

"Hanya beberapa kali."

"*Well...*," perempuan itu menggigit bibir, "bisakah aku tahu namamu? Aku Lea Thompson. Dan ... kau?"

Membungkuk mengambil kemeja navinya, dia menatap perempuan asing itu—Lea namanya—yang berprofesi sebagai model. "Aku tidak berpikir itu perlu. Kita sudah selesai, bukan?"

Sedikit tergagap, Lea tertawa garing untuk menutupi rasa malu. "Ini pertama kalinya seorang pria menolak untuk bertukar nama denganku. *Interesting*."

Saat perkenalan di kelab, keduanya sepakat untuk menggunakan nama samaran. Lea pun tidak mempermasalahkan karena ia yakin percintaan ini tidak akan membekas, tadinya. Tetapi nyatanya, lelaki Asia ini sungguh baik dalam urusan ranjang. Dia tahu bagaimana memuaskan wanita dan membuatnya melayang nyaris lupa nama.

"Dan kau akan ke mana?" Lea menyandarkan punggung ke tumpukan bantal. "Baru pukul satu malam. Kita masih belum berakhir, kan? Atau, kau lapar?"

Tubuh tinggi nan atletis itu membelakanginya. Matanya menatap pemandangan malam di luar yang terlihat menakjubkan seraya mengancingkan satu per satu kancing kemeja. Empire State Building—salah satu *landmark* kota New York terlihat paling menonjol di antara deretan

gedung-gedung lainnya. Lampu-lampu kota di jalanan bawah memperindah suasana. Ia pasti akan merindukan tempat ini. Kota metropolitas terpadat ini seolah tak pernah mengenal kata tidur.

"Pulang."

"Pulang? Ke mana? Kau pasti bercanda," Lea menggeleng tidak percaya seraya turun dari ranjang dan menghampirinya tanpa sehelai pun pakaian. Dia memeluk dari belakang, mencium tengkuknya. "Kau membayar mahal kamar hotel ini untuk satu malam. Satu atau dua ronde lagi, terdengar lebih baik. Bukankah begitu?"

Belum sempat menjawab, suara ponsel yang bergetar di saku celana memecahkan keintiman keduanya. Dia menjauh dari perempuan itu, lantas mengangkatnya.

"Halo, Ma?"

"*Halo, Rei, apa kamu sudah beresin semua barang-barangnya? Papa akan mengirim orang untuk membantumu packing di Apartemen.*"

"Aku ada *party* sama yang lain di Manhattan. Sebentar lagi pulang."

"*Untuk apa jauh-jauh berpesta di sana? Kamu tahu besok siang harus kembali ke Jakarta!*" omelnya.

Sambil menatap Lea yang duduk blingsatan menggodanya di ranjang, Rigel mengembuskan napas panjang. Lea tampak tidak mengerti apa yang dibicarakan. "Jangan khawatir. Aku pasti pulang."

Ia memang pasti pulang. Rigel tidak pernah menghabiskan malam sampai pagi bersama dengan satu pun pasangan *one night stand*-nya. Baginya, hal seperti itu cukup berguna untuk menghindari hal-hal merepotkan dan sebagai penegasan bahwa mereka telah selesai saat pelepasan didapatkan. Jika sudah selesai bercinta, keterikatan apa pun kandas di antara mereka berdua.

"*Kamu bawa mobil sendiri ke situ?*"

"Iya," matanya melirik jam digital di nakas yang telah menunjukkan pukul 01.15AM. "Aku bisa pastikan jam lima udah sampe di apartemen." Ia hanya perlu waktu 3 atau 4 jam untuk sampai di sana.

"*Oke kalau begitu. Hati-hati, Nak.*"

"Bye, Ma!"

Sambungan diputus. Tiga hari lalu, orang tuanya baru sampai ke Jakarta setelah menghadiri acara kelulusan. Dan sesuai rencana awal, setelah semua kegiatannya di Amerika selesai, ia akan ikut bergabung di Perusahaan besar keluarganya.

"Aku harus pulang," tutur Rigel tanpa minat, saat perempuan itu berbaring di tengah ranjang sambil merenggangkan kedua pahanya.

"*What? Why? Are we okay?*" Lea mengerjap. "Jadi, kita selesai?"

Rigel mengangguk. Ia memasangkan arlojinya di tangan kiri, Lea tampak tidak senang dengan itu.

"Apa kau yakin?" Dia masih berusaha.

"Aku harus pergi," ucapnya setelah memastikan dompet dan ponsel dibawa. Rigel meraih kunci mobilnya di nakas. "*Bye*. Senang berkenalan denganmu."

"Oh, ayolah..." Dia mendesis jengah. "*Seriously!*"

Rigel berjalan ke arah pintu, dan tanpa menoleh lagi ke belakang, ia berlalu dari sana. Dari ruangan pembuangan spermanya. Tanpa perkenalan nama. Tanpa mengucapkan hal manis apa-apa.

***

Jakarta, Indonesia.

Kepadatan lalu lintas pagi ini benar-benar membuat hampir semua penumpang Bus Transjakarta itu mendesah stres. Sudah nyaris satu jam bus bermuatan penuh itu tidak bergerak. Kemacetan hari ini sungguh yang terparah. Tinggal di pusat kota, menjadikan masyarakat yang tinggal di sini memang sudah harus terbiasa dengan rutinitas kesibukannya yang tidak terelakkan. Carut marut kendaran beroda dua dan empat membuat kepala semakin pening saat pandangan jatuh ke luar jendela.

"Ini ada apaan sih? Kok macet banget," protes para penumpang.

Perempuan dengan rambut diikat satu itu mengecek bolak-balik jam tangannya. Wajahnya tidak terlihat panik, tenang seperti biasa. Hanya sesekali keningnya mengernyit, penasaran apa yang terjadi di depan. Di antara impitan penumpang lain, tubuh kecilnya tenggelam. Tangannya memegang cantelan bus erat-erat, berjaga-jaga agar tidak terdorong. Sudah pukul sembilan. Seharusnya ia sudah berada di balik kubikelnya. Dering ponsel yang ada di tas telah berteriak berkali-kali. Atasannya pasti siap memaki akibat keterlambatannya kali ini.

Dengan susah payah, ia merogoh ponselnya. Kertas-kertas yang ia pegang didekap di dada.

"Halo?"

"*Lo udah sampe mana sih? Itu laporan penting, harus masuk pagi ini!*" pekik suara perempuan di ujung telepon. "*Pak Eben udah telepon berulang kali, bisa mampus gue kalau tahu laporan jam segini belum ada di meja dia.*"

Salah sendiri kenapa dia menyuruhnya untuk mengerjakan laporan pajak ini. Padahal ini tidak termasuk ke dalam kerjaannya.

"Jalanan macet, dan saya nggak bisa terbang."

"*Gue nggak mau tahu, Sea! Lo harus cepet sampe. Gue bisa disemprot abis-abisan ini.*"

Sea diam, menatap kemacetan di depan. Ia sebenarnya tengah berpikir keras, walau mimiknya tidak tampak seperti berpikir. Kalau motor, masih bisa selap-selip. Tapi, kendaraan sebesar ini, mana bisa diburu-buru waktu jika terjebak.

"*Sea, lo denger gue ngomong nggak sih?!*"

"Iya."

"*Cepet ya. Gue nggak peduli lo di planet mana. Pokoknya lima belas menit lagi harus sampe!*" serunya. Sambungan diputus.

Sea mengela napas, tidak yakin bisa sampai sesuai keinginannya.

"Pak, bisa turunkan saya di depan aja?" pinta Sea saat melihat tanda pemberhentian Transjakarta di tepi jalan. Menunggu sampai halte resmi akan memakan waktu lebih banyak.

Sea keluar dari bus dan berlari sekencang mungkin ke arah kantor sambil berharap ada ojek yang bisa ditumpanginya. Kuotanya habis dan tidak ada pulsa. Ia tidak bisa memesan ojek online. Padahal sebenarnya kalau lancar, dari tempatnya terjebak macet tadi, kurang lebih sepuluh menitan sudah bisa sampai.

Saat kakinya sudah di ujung kemacetan, ternyata penyebabnya karena ada truk yang terguling di tengah jalan. Pantas saja macet total.

Kakinya terus berlari, sebelum panggilan seseorang membuatnya berhenti.

"Sea, Sea...!"

Sea menoleh, melihat lelaki berseragam SMA itu terus berseru lantang memanggilnya di atas motornya.

Dia membuka helmnya. Wajah manis khas anak remaja dengan kulit putih itu kini nampak di penglihatan. "Kamu lagi ngapain di jalan? Kok chat aku dari semalam nggak dibalas sih? Aku kan jadi sedih. *Mood*-ku mendung, tahu!"

"Rion, kamu nggak sekolah?" Sea mengernyit samar.

Bibir tipis kemerahan itu tersenyum semringah sambil menggeleng. "Nggak. Ada rapat guru, jadi dibebaskan. Aku barusan ke tempat kamu, tapi kita malah ketemu di sini."

"Oh."

"Kamu lagi olahraga ya? Badan kamu udah bagus kok. Langsing. Aku udah suka kamu apa adanya. Naik kendaraan aja. Nanti kaki kamu pegel."

Olahraga dari Hongkong!

"Bisa antarkan aku ke kantor? Aku telat, Ri," Sea tidak menyahuti pujiannya. Ia harus segera sampai.

"Ayoo...!" Dia terdengar lebih antusias. Rion menyerahkan helmnya. "Aku cuma bawa satu helm. Buat kamu aja, biar muka Sea nggak kena debu."

Sea tersenyum kecil. Bocah ini selalu ada-ada saja.

Tidak terasa, dia sudah menjadi lelaki tampan berperawakan tinggi. Meski tubuhnya tidak seatletis seseorang dari masa lampau saat pertama kali ia bekerja di rumah keluarganya, tetapi Rion memang lumayan untuk ukuran seusianya. Dia sebentar lagi delapan belas tahun. Persis seperti lelaki itu saat ia pertama kali mengenalnya.

"Sea, sebenarnya aku lagi bingung, harus senang atau sedih." Rion membuka percakapan di antara bisingnya suara deruan mesin motor.

"Kenapa?"

"Bingung aja," helaan napasnya terdengar berat.

Sea diam, memilih melihat jalanan yang dilalui. "Ri, bisa lebih cepat sedikit? Aku udah ditungguin."

Rion menaikkan kecepatan. "Sea, nanti kamu jatuh. Pegangan aja dong. Biar aku nggak khawatir."

Sea berpegangan. Tetapi bukan ke pinggangnya, melainkan ke bagian belakang.

Saat tiba di depan gedung perusahaan yang menjulang tinggi, satpam depan yang mengenal langsung membukakan palang pintu masuk tanpa pemeriksaan. Jelas saja. Perusahaan besar ini milik keluarganya. Bahkan mereka menyapa ramah kedatangan Rion dan Sea.

Rion menurunkan Sea di lobi. Penampilan Sea terlihat sederhana dan keren di mata Rion. Berbeda dengan para karyawan lain yang berlalu-lalang mengenakan rok span di atas lutut dan kemeja yang terlihat ketat, Sea memilih mengenakan kemeja putih *oversize*, dipadukan dengan jins biru dongker panjang. Dan ke bawah, dia memasangkan dengan sepatu kets putih biasa.

Sea turun dari motor ninja Rion. "Makasih ya,"

"*Chat* aku dibalas dong."

"Aku nggak ada data. Nanti aku isi pulsa dulu."

"Nanti aku isiin. Eh, sekarang deh aku isiin setelah keluar dari sini!"

"Kan udah ketemu,"

"Tapi kan belum dibalas." Rion mengusap tengkuk, malu-malu. "Kamu jangan lupa makan siang ya. Tadi pagi udah sarapan, kan?"

Sea menggeleng. "Aku masuk ya. Jangan ngebut bawa motornya."

Rion tidak kuasa untuk melebarkan senyumnya. Dia mengangguk-angguk senang mendapat perhatian seintim ini dari Sea.

Kalau ada yang bilang perhatian Sea biasa-biasa saja, itu paling barisan *haters*. *Gelud* kita yuk!

Sea berbalik badan dan menghela langkah ke arah pintu masuk.

"Sea, dadah..." Rion berteriak cukup nyaring hingga membuat banyak

mata memerhatikan.

Sea menoleh sekilas, melambai singkat.

"Dadah Sea, dadah...!" ulangnya lagi.

Sea yang sudah di dalam, tidak menoleh. Sepertinya tidak terdengar sehingga Rion menstandarkan motornya dan berjalan ke pintu masuk.

"Sea, Sea, Sea... dadah!"

Sea yang berlarian di lobi menuju lift, menoleh dan mengangguk kecil, kambali melambaikan tangan. Wajah Rion terasa panas sekaligus salah tingkah. Heran, kenapa ada perempuan sekeren Sea?

Rion tidak peduli, saat kini dirinya dijadikan pusat perhatian orang-orang. Dengan hati berbunga-bunga, ia kembali menaiki motor dan keluar dari area perkantoran.

Ia harus segera membelikan pulsa agar Sea-nya yang keren cepat membalas pesannya.

***

Sea keluar dari lift dengan tergesa-gesa. Dan kesialan pagi malah menyapa, saat tubuhnya menabrak Office Boy yang sedang membawakan teh hangat. Dua gelas jatuh ke lantai, sedang sebagian isinya telah mengotori kemejanya.

"Aduh, maaf Mbak Sea. Aduh, gimana ini?"

Sea mengibaskan tangan, "Nggak apa-apa, Pak Udin. Saya yang nggak hati-hati. Maaf ya." Ia berjongkok, membantu merapikan pecahan gelas yang berserakan di lantai ke atas nampan.

"Sea, hadeh, lo ditungguin dari tadi!" Dara yang terlihat kalang kabut menghampiri dengan cepat, merebut kertas yang dipegangnya. "Basah, ya ampun...!" serunya. "Lo cuma ngerjain gini aja nggak becus."

Sea mengangguk kecil pada Pak Udin. Ia berdiri, menatap Dara.

"Biar saya yang bicara langsung sama Pak Eben. Laporan ini saya yang ngerjain, dan saya minta maaf sudah mengacaukannya."

Dara membulatkan mata, ia cepat-cepat menggeleng. "Jangan! Lo mau gue digerus? Udah, udah... nggak usah diperpanjang. Tadi pas dia datang dan lo nggak ada di meja, gue yang ngasih alasan."

Sea melewati Dara, tidak lagi menghiraukan ucapannya. Ia meletakkan tas di atas mejanya dan berjalan menuju kamar mandi. Ia tidak tahu bagaimana membersihkan noda teh ini. Tidak terlalu kotor, tetapi tetap saja jejak kekuningannya kelihatan.

Saat keluar dari sana, ia berpapasan dengan Eben—manajer Import *team*-nya.

"Kamu tadi abis dari bawah?"

"Saya baru datang, Pak. Saya kesiangan."

"Loh, kata Dara lagi ke bagian resepsionis?" Lelaki berusia 35an tahun itu menautkan alis.

"Cuma melewati."

Eben mengangguk, walau tidak mengerti. Entah siapa yang berbohong, dan yang terlalu jujur. "Lain kali jangan telat. Masa jam segini baru sampe."

"Baik, Pak."

Sea memasuki ruangan. Para karyawan lain terdengar berisik, berkumpul di meja Dara sedang heboh membicarakan sesuatu. Ia tidak terlalu mendengarkan, memilih menyalakan komputer. Tumpukan dokumen yang harus ia draftkan menjadi PIB sudah menunggu untuk dijamah. Sudah dua tahun, Sea bekerja di perusahaan ini atas rekomendasi majikannya. Begitu Rion memasuki SMA, ibunya berpikir dia tidak perlu lagi diawasi. Bukannya merasa bebas, saat itu Rion malah memprotes keras. Berbanding terbalik sekali dengan dua manusia terdahulu yang ia awasi.

Cuma bermodalkan ijazah SMA, ia masuk ke sini. Padahal semua karyawan di sini sudah berpengalaman atau *Fresh Graduate*. Kecuali pekerja kebersihan, minimal S1, baru bisa diterima di bagian kantor pusatnya.

"Siapa nanti yang ikut sebagai perwakilan bagian tim kita? Gue pengin dong. Penasaran banget, asli!"

"Gue juga..." seru yang lain, membuat Sea mendesah pelan sulit berkonsentrasi.

Apa sebenarnya yang mereka ributkan pagi-pagi seperti ini? Heran.

"Pak Eben lah, selaku manajer tim kita."

"Enak ya, baru masuk udah jadi General Manager aja. Pak Eben tuh buat menjabat sebagai manajer biasa aja butuh empat tahun. Kita mau sampe di posisi itu, harus ngos-ngosan dulu."

"Gampang lah. Nanti gue ajak ngos-ngosan bareng," timpal Dara frontal.

"Nggak juga sih. Gue denger dia ikut *handle* dari tiga tahun lalu. Cuma memang cabang yang di luar. Kan SL Shop juga dia sama temennya yang nyiptain. Otaknya encer, ganteng pula."

"Kan pasti ditemani. Yah, paling si Dara. Anak kesayangan semua orang." Hesti melemparkan lirikkan sebal pada perempuan cantik itu.

Dara memang popular di lantai ini. Walau banyak gosip yang tidak enak tentang bagaimana dia menggoda banyak atasan, tetapi dia tetap dielu-elukkan. Memiliki tubuh seksi, wajah cantik, kulit putih, bibir tebal hasil *filler*, membuatnya digandrungi semua pria.

Mereka masih saling bersahutan, dan Sea tetap tidak memedulikan. Menelepon ke pelayaran, mentransfer data ke Bea Cukai, semuanya ia kerjakan tanpa tertarik bergabung ke dalam obrolan.

"Sea, nanti kalau lo ke pantri, mintol sekalian ambilin teh ya."

Sea mendongak sebentar, melihat gelas yang diletakkan di mejanya.

"Gue juga sekalian ya,"

Sea tidak menjawab, kembali memfokuskan pandangannya pada pekerjaan. Kemejanya yang basah dan dinginnya ruangan sungguh menusuk kulit. Ditambah lagi cicitan semua orang yang bikin kepala sakit.

"Sea, kamu ikut saya ke *meeting* nanti. Sepuluh menit lagi ya." Tiba-tiba Eben muncul.

Semua karyawan yang semula berkumpul di meja Dara, dengan cepat duduk di kursi masing-masing sambil menatap Sea. Pun dengan Sea, yang mendongak menatapnya.

"Baik, Pak," balasnya.

"Pak, kok Sea sih? Saya aja dong. Itu baju Sea kotor loh. Nggak enak, masa nemuin para atasan dengan penampilan kayak gitu."

"Saya akan lebih malu kalau ditemani cewek yang belingsatan." Ucapan Eben sangat menohok, membuat Dara langsung mengatupkan bibirnya.

"Kamu keringin dulu deh. Atau, bisa pake blazer aja."

"Saya keringin."

"Oke." Eben menunjuk yang lain. "Kerja kalian. Jangan pada makan gaji buta. Saya perhatiin, yang paling bener cuma Sea aja di ruangan ini."

"Siap, Pak!"

***

Sea berjalan mengikuti Eben dari belakang menuju ke ruangan *meeting* akan dilaksanakan.

Tiba di dalam, banyak kursi yang telah terisi berasal dari divisi lain. Dari seluruh karyawan berjumlah belasan ribu, yang hadir cuma sekitar dua puluhan orang. Setiap divisi cuma menghadirkan dua orang untuk tahap pengenalan dan memberikan gagasannya di depan General Manager baru perusahaan pagi ini.

"Beliau sudah datang," Info dari sekretaris yang berjaga di depan pintu. Semua orang yang ada di sana langsung berdiri teratur dan sopan.

"Pagi semuanya," sapa suara bariton itu, yang dibalas bersamaan oleh semua orang yang ada di sana.

Kecuali ... Sea.

Dia tidak bersuara, melihat sepasang kaki panjang berbalutkan sepatu pantofel mengilat melewatinya dan berdiri di ujung meja. Senyum tipis terbingkai, mengangguki setiap sapaan hangat dari orang-orang.

"Maaf terlambat. Saya Rigel Xander. General Manager terbaru di Xanders Corp Group. Senang bertemu dengan kalian semua. Semoga kita

semua bisa bekerjasama dengan baik." Dia menganggukkan kepala sedikit, menyapa semua orang yang hadir.

Para perempuan, menutup mulut tanpa sadar, tidak menyangka dia semuda dan setampan itu.

Tubuhnya yang tinggi berbalukan stelan jas hitam mahal, kemeja putih, dilapisi dasi hitam garis-garis putih yang terikat dengan rapi. Rambutnya yang dulu lebih sering terlihat berserakan di dahi, kini ditata ke belakang. Bahkan Sea yakin embusan angin tidak akan membuatnya berantakan.

Lima tahun, dan sosok yang dulu pernah menjadi manusia paling menjengkelkan sedunia, saat ini berada tepat di depan kedua matanya.

Rigel tidak menatap ke arahnya, mungkin dia lupa wajahnya. Memang seberapa penting seorang Sea?

Dia berbicara layaknya orang yang cerdas, mendengarkan dengan tenang, lalu menjelaskan penuh kewibawaan. Saat ada yang kurang tepat, dia akan mengernyit, raut dingin itu muncul beberapa detik, sebelum kembali mendengarkan.

Rigel Dione Alexander. Dia telah kembali. Terlihat jauh lebih maskulin dan dewasa dari saat dia pergi.

Ponsel Sea yang digenggam berbunyi. Pada *pop-up* layar, muncul nama Rion.

Sea, pulsanya udah aku kirim ya ;))

Sea, pasti udah ketemu ya sama dia? Aku kok nggak senang ya. Dia kan pengganggu di antara kita ☹

Chapter 26

Belum selesai Sea membaca deretan pesan dari Rion, *chat* baru kembali masuk.

Aku jg galau dan bingung. Nggak bisa tidur dengan baik karena semalam nggak kamu balas. Lain kali, kalo pulsa kamu menipis, cukup chat aku aja ya? Aku ingin belajar mencukupi semua kebutuhan Sea ❤

Sea mengernyit, tersenyum tipis. Dia sedang belajar jadi suami siaga atau apa? Anak ini ada-ada saja.

"Sea, itu kamu dipanggil," tegur Eben seraya menyenggol bahunya pelan saat Sea masih menunduk.

Pesan dari Rion belum sempat dibalas. Ia bingung harus membalas apa. Kecuali terima kasih sudah mengirimkannya pulsa, perihal kedatangan Rigel tiba-tiba ke kantor memang cukup mengejutkan. Selama lima tahun tidak berkomunikasi, hari ini dia datang layaknya sosok baru yang tidak pernah saling kenal sama sekali.

Sea mendongak, netra bulatnya menatap lurus ke ujung meja yang ditempati Rigel. "Ya?"

Sepasang mata yang sudah lama tidak dilihatnya, kini menatapnya. Tidak terkecuali semua orang yang berasal dari divisi berbeda.

"Kita sedang *meeting*. Bisa dimatikan dulu hape-nya?" nada suaranya terdengar tegas dan serius.

Sea tidak tahu kalau dia menyadari apa yang sedang dilakukannya. Sebab dari tadi, mata itu lebih fokus menyimak pembicaraan semua orang yang ada di sini, kecuali pada dirinya. Ditambah lagi ponselnya ia letakkan di pangkuan—di bawah meja.

Ia tidak mengerti bagaimana Rigel bisa melihatnya.

Dan ... satu lagi. Rigel sudah sangat berubah. Waktu selalu bisa

melakukan segalanya, termasuk mengubah tabiat kekanakan seseorang. Rigel yang sekarang terlihat lebih matang dan dewasa. Bukan hanya cara dia berbicara saja, wajahnya pun jauh lebih maskulin dari sebelumnya.

"Baik. Maaf, Pak," Sea buru-buru mematikan ponselnya. Ia memang sudah berniat mematikan sedari tadi, tapi beruntun *chat* keluhan dari Rion yang masuk membuatnya tanpa sadar membaca satu per satu. Tidak tega mengabaikan.

"Kamu tahu kita sedang membahas apa?" Dia bertanya retoris.

Sea mengangguk kecil.

"Apa? Jelaskan," Rigel melipat tangan di dada, menyandarkan punggung ke kursi sambil menatapnya.

Ada yang terlihat meremehkan. Terpicing, tidak yakin.

"Tentang sistem keuangan yang harus sedikit diperbaharui. Menjelaskan satu per satu secara terperinci agar mudah dalam pengecekan data setiap bulannya, sehingga tidak kerja dua kali."

Entah Sea salah lihat, tetapi ada seringai kecil di ujung bibir Rigel. Lesung pipinya muncul samar ke permukaan.

Rigel menegakkan punggungnya, mengangguk kecil. "*Next time*, sebaiknya jangan membawa ponsel ke ruang *meeting*."

"Baik, Pak."

Meeting kembali berjalan dengan tenang dan lancar. Sea lebih banyak diam. Eben yang menjelaskan semua bagian-bagian yang ditanyakan oleh General Manager terbarunya. Ia hanya mengangguk, atau sesekali mencatat apa pun yang perlu dicatat sesuai instruksi Eben.

Setelah pertemuan itu ditutup, Rigel mengucapkan terimakasihnya dengan kalimat resmi pada semua orang yang hadir di sana dan berjalan keluar lebih dulu dari ruang pertemuan diikuti oleh sekretarisnya. Belum beberapa detik pintu ditutup kembali, semua orang yang ada di sana langsung heboh membicarakan. Terkhusus para perempuan yang mungkin seumuran dengan Sea.

"Itu anak Pak Jayden yang paling tua ya? Buset... masih muda, ganteng lagi!"

"Tadinya di bayangan gue yang akan jadi GM terbaru kita seumuran Pak Jimmy loh. Tiga puluhan ke atas gitu. Kan harus berpengalaman juga."

"Lulusan HBS. Makanya udah bisa langsung dipercayai sama atasan lain jadi GM."

"Koneksi juga bisa. Namanya juga anak Bos. Kakek sama Bapaknya yang punya saham mayoritas. Dan semua atasan sudah percaya kalau keturunan keluarga Xander memang selalu berkompeten, nggak pernah mengecewakan."

"Atasan kita kenapa modelnya sempurna terus ya? Pak Ethan, Pak Jayden, sekarang ... Pak Rigel. Cuci mata nggak perlu jauh-jauh nonton konser para Oppa. Datang aja ke kantor, gue udah berasa ada di drama Korea."

"Gue yakin sih dia umurnya lebih muda dari kita."

"Pak Ethan itu yang mana?"

"Kakeknya dia. Coba lo browsing di internet, beliau juga ganteng pas masih muda. Istrinya bule. Bapaknya Xander *brothers*."

"Jarang ke kantor ya?"

"Udah jarang sekarang. Dia ke kantor paling kalau ada yang penting banget."

Sea merapikan kertas yang ada di hadapannya, keluar dari ruangan yang berubah jadi begitu berisik selepas kepergian Rigel. Di mana pun Rigel berada, menjadi pusat perhatian semua orang sepertinya akan terus melekat pada sosoknya.

***

Tidak jauh berbeda dengan keadaan tadi pagi, rekan kerjanya yang lain pun kembali membicarakan Rigel saat jam makan siang berlangsung. Kebanyakan dari mereka memilih bergosip di meja Dara sambil melahap camilan.

"Gue tadi papasan sama dia. Daripada di foto, emang lebih *hot* aslinya. Kabar baiknya juga, belum ada cincin yang terpasang di jari manisnya. Dan kabar buruknya, dia udah diembat duluan sama si Niken. Tadi gue lihat mereka satu lift bareng. Mungkin mau makan siang."

"Satu lift bareng belum tentu ada apa-apa. Lo tuh kalau ngomong suka ngasal," Dara melemparkan pilus yang ia makan dengan jengkel.

"Siapa yang nggak tertarik sama Niken—model Starlite yang badannya macam Angel Victoria Secret?"

"Permisi, ada yang namanya Sea?"

Obrolan mereka terhenti saat mendengar nama Sea dipanggil.

Sea melepaskan *earphone* yang ia pasang sedari tadi untuk menghalau berisiknya cicitan mereka. "Iya, mas?"

"Sea?"

Sea mengangguk kecil, sambil menatap boks kotak yang berada di tangan lelaki berjas rapi itu begitu kakinya mendekati meja.

"Untuk Anda," Dia meletakkan boks itu di atas meja Sea.

"Dari ... siapa?" Sea mengernyit tidak yakin.

"Saya hanya diperintahkan untuk mengantarkan. Permisi." Lelaki itu mengangguk sopan dan berlalu dari sana tanpa menjawab pertanyaannya.

"Apaan, Sea? Lo dapet kiriman dari siapa?" kepo yang lain karena seingat

mereka, tidak ada yang berani mendekati Sea di kantor ini. Dia terlalu dingin dan pendiam.

Sea menatap boks berwarna hitam legam dan berpita biru itu dengan penasaran. Ia membukanya, menemukan sticky notes yang ditempel di bagian atasnya.

Hai, My Seyaa :)

Long time no see ehehehe :P

Sea mengerjap pelan, dan dengan cepat, ia buru-buru menutup boks-nya lagi. Satu-satunya orang yang memanggilnya begitu hanya satu orang. Rigel lah orangnya. Dan entah mengapa, hanya lewat tulisan tangan saja Sea sudah bisa menggambarkan bagaimana ekpresi menjengkelkan itu perlahan muncul dalam benaknya.

"Dari siapa?" Dara menghampiri meja Sea, dan Sea buru-buru menduduki boks tadi hingga penyek.

"Salah kirim. Nggak tahu!" Sea menggeleng cepat.

Sea tidak tahu mengapa ia bohong, tetapi untuk saat ini memang diperlukan. Ia tidak mungkin memberitahu mereka bahwa bos yang kini tengah diagung-agungkan itu baru saja memberikannya boks dilengkapi dengan tulisan tangan bernada jahil. Di samping, ia masih belum percaya pengirimnya adalah lelaki yang sama yang ia temui di *meeting* beberapa jam lalu.

Dia bertingkah seolah tidak sama sekali mengenalnya. Namun, mengapa tiba-tiba malah mengirimkan boks ini?

Dara berdecih, menggerutu jengkel sambil berjalan ke arah rekan yang lain saat Sea bersikeras untuk tidak mengatakan siapa pengirimnya walau dia agak memaksa.

Mereka kembali disibukkan oleh pekerjaan di sisa hari itu, dan waktu telah beranjak petang, semua orang mulai bersiap-siap pulang. Sea mengambil kotak malang itu yang bentuknya tak lagi sedap di pandang mata, meletakkan di atas meja. Ia kembali membuka penutupnya, membaca sekali lagi dengan rasa tidak percaya.

Ia sempat berpikir Rigel tidak lagi mengenali wajahnya. Bukannya ia berharap atau apa, hanya aneh saja. Ia tidak berubah sebanyak itu.

Saat semua orang telah berlalu dari kubikel masing-masing—kecuali beberapa orang yang duduk berjauhan dengannya, Sea baru berani mengeluarkan barang yang dikirimkan Rigel.

Sebuah kemeja warna putih model V-neck. Terlihat sederhana, tetapi bahannya tebal dan sangat halus. Sea menunduk, melihat noda teh yang ada di kemejanya sendiri bekas tadi pagi.

Apa dia melihatnya juga?

Kakak beradik ini kenapa tingkahnya pada aneh-aneh gini sih?

Sea menggaruk kepalanya yang tidak gatal, lalu memasukan kotak itu ke dalam plastik bekas dokumen DHL yang cukup besar.

Menyentuh pukul enam, Sea baru bersiap pulang. Ia berlarian saat lift sebentar lagi akan tertutup. Dan saat ia menyerah untuk mengejar, lift itu kembali terbuka.

"Makas—" ucapan Sea tidak terselesaikan tatkala matanya melihat siapa yang ada di sana.

"Mbak mau masuk nggak? Buruan. Kami mau turun," tegur seorang perempuan cantik bertubuh semampai.

Perempuan itu berdiri di samping Rigel—dalang dari kebekuannya. Jasnya yang tadi pagi terlihat rapi kini menggantung di lengannya. Dasinya dilonggarkan dengan rambut yang tak lagi beraturan. Lengan kemejanya telah dia lipat asal sebatas siku menonjolkan urat-urat tangan yang terlihat jelas. Penampilan Rigel tidak terlalu formal, tetapi masih tetap enak dilihat.

Rigel menyandarkan punggung pada dinding lift, menatap Sea yang akhirnya ikut masuk dan berdiri di depan mereka dengan canggung. Sea menekan tombol ke lantai dasar. Dua orang itu sekarang tengah mengobrol—perempuan itu yang lebih banyak mendominasi percakapan—Rigel hanya menyahut sesekali dan mendengarkan.

Saat baru tiba di lantai lima, lift berhenti. Setahu Sea, di sini tempat bagian orang-orang periklanan yang mengurusi pemotretan model dari Starlite.

"Bye, Pak Rigel," terdengar kecupan pelan di belakang tubuh Sea. "Nanti telepon ya."

Sea berusaha tidak memedulikan. Urusan pribadi Rigel, dari dulu sampai sekarang bukanlah urusannya.

Tidak ada sahutan dari Rigel. Sampai perempuan itu melewatinya dan melambaikan tangan dari luar lift hingga lift kembali tertutup sepenuhnya, sosok di belakang Sea masih bungkam tanpa suara.

Sea menatap ke arah panah. Lajuan lift baru sampai ke lantai empat.

Saat ia menyibukkan diri agar keheningan tidak menjerat dirinya di dalam kotak besi itu, tiba-tiba saja tangan Rigel melingkar di perutnya. Sea terkesiap, mengentakkan sikunya secara refleks ke arah perut Rigel. Tapi, tidak sampai mengenai sasaran, pukulan siku Sea ditangkis tak kalah cepat olehnya.

"Kekerasan masih jadi andalan, eh?" gumam serak lelaki itu di tengkuknya sambil menahan tangan Sea yang dikunci di belakang punggungnya sendiri.

Embusan panas napas Rigel membuat Sea seketika merinding. Ia segera

menjauhkan lehernya.

"Apa?"

"Aku kangen sama kamu. Lima tahun, Ut, akhirnya kita ketemu lagi." Rigel menahan Sea agar tetap diam. "Kamu sombong amat sih. Nyapa duluan, nggak termasuk dosa, kan?"

Sea melepaskan satu tangan Rigel yang melingkar di perutnya, berbalik menatapnya. Dia mengulurkan tangan, mengusap rambut Sea yang masih sehalus dulu.

"Nggak terlalu banyak yang berubah. Kamu masih dingin seperti biasa. Datar seperti biasa. Dan ... jelek seperti biasa." Dia menyeringai, menepuk-nepuk pipi Sea yang langsung ditepis kasar olehnya. "Tuh, kan, My Seyaa memang yang paling beda. Gimana aku nggak kangen coba?"

Salah besar kalau Sea berpikir Rigel sudah berubah sepenuhnya. Nyatanya, dia masih saja menjadi orang yang paling kencang meledekinya.

"Rambut kamu masih sama persis seperti Dora. Kenapa nggak coba dipanjangin? Biar aku pangling gitu saat lihat kamu. Jadi lima tahunnya bisa kerasa."

"Saya pikir Anda amnesia, sehingga tidak mengenal saya."

Rigel mengangkat satu alis. "Tadi sedih ya karena dikira nggak aku kenal?"

"Bukan. Cuma aneh aja."

Rigel menangkup pipi Sea, menekannya hingga bibir Sea menyembul maju. "Gemes, ih," Ia menatap Sea dengan senyum yang terurai hangat. "Aku pikir aku nggak bisa lihat kamu lagi. Aku nggak pernah menanyakan apa pun tentang Jakarta—orang-orang yang ada di dalamnya—karena aku tahu beberapa ingatan di sini akan membuat aku kabur dari rencana yang sudah aku rancang jauh-jauh hari. Dan ... kamu termasuk setan yang akan merusaknya."

Sea membalas tatapnya. Tangkupan Rigel mengendur, tidak sekeras tadi.

"Apa kamu nggak punya apa pun yang ingin disampaikan? *Like, you know, it's been along time.*"

"Kamu terlihat lebih dewasa."

"Udah? Itu aja?" Rigel mendecak, tampak kecewa.

"Waktu benar-benar mengerjakan pekerjaannya dengan baik. Mengubah sifat balita empat tahun menjadi anak SD berusia tujuh tahun."

Sea melepaskan tangkupan Rigel di kedua pipinya, diikuti denting pintu lift yang terbuka. Sea keluar dari sana, tidak tahu harus mengatakan apa. Ia masih cukup terkejut dengan sapaan aneh Rigel setelah lima tahun berlalu.

Rigel menyusul dari belakang, melingkarkan tangannya di bahu Sea.

"Ikut aku ke rumah. Ada makan malam keluarga di sana."

Dilepaskannya lagi tangan Rigel yang melingkar. "Nggak, Pak, terima kasih atas tawarannya."

"Kenapa? Mama tadi yang undang kamu."

"Astaga, Tuhan!" seruan keras dari arah pintu membuat keduanya terlonjak kaget. Rion yang ada di sana, berapi-api menghela langkah ke arah keduanya.

"Rion, kamu ngapain malam-malam di sini?" Sea bertanya heran melihat kehadirannya di lobi.

Rion mengangkat sebelah tangannya. "Sea, hati aku sakit. Jangan mengatakan apa-apa dulu. Kita perlu bicara."

"Apa?"

"Bapak dari segala cicak ternyata ada di sini," Rigel membeo meledeki. "Ngapain kamu?"

Bahu Rigel didorong oleh Rion dari sebelah Sea. Tapi, dia masih bergeming di dekatnya tanpa bergeser sedikit pun. Tubuhnya terlalu kuat untuk dikalahkan.

"Sea, ini yang aku takutkan. Dia pasti menjadi perusak di antara kita!" gerutu Rion kesal.

"Jadi, ini alasan kenapa kamu nggak terlalu senang Kakak pulang, On?" Rigel tersenyum mengejek. "Sekarang udah nggak era cicak-cicak di dinding lagi, ya? Tapi komodo-komodoan? Udah lurus juga, kan, ngencingnya?"

"Udah!" seru Rion dengan lantang. Setelah Rigel mengatakan perihal itu lima tahun lalu, Rion bahkan bersusah payah meluruskan kencingnya dan tidak boleh mencipratkan ke mana-mana.

"Udah besar juga belum?"

Rion menunduk. "Udah kok."

"Kenapa pake 'kok'? Nggak yakin ya?"

Sea mengembuskan napas panjang sambil geleng kepala. Ia melewati keduanya menuju ke luar dari lobi perusahaan yang mulai sepi.

Rigel dan Rion menyudahi argumentasi mereka, memilih menyejajarkan langkah dengan Sea.

"Sea, mama undang kamu buat makan malam di rumah. Katanya untuk merayakan berkumpulnya kita semua lagi. Kamu ikut ya?" ajak Rion.

Kaki Rigel terhenti.

"Ibu Lovely yang mengatakannya?"

"Iya. Telepon aja kalau nggak percaya."

"Ya sudah, kamu ikut aku." Rigel menarik pelan siku Sea dan membawanya ke arah mobil di hadapan mereka yang dikendarai oleh sopir.

Rion berlari, mencekal tangan Sea satu lagi. "Aku yang jemput Sea ke

sini. Jangan gitu dong, Kak. Diskriminasi itu namanya!"

Rigel membuka pintu mobil, mendorong punggung Sea agar masuk.

"Kamu mau ikut mobil ini, atau naik motor?" Rigel bertanya serius pada Rion. Wajah jenakanya pudar entah sejak kapan.

"Mobil aja!" dengkus Rion. Ia baru saja akan ikut duduk di samping Sea, dihalangi Rigel.

"Di depan, On. Sama sopir." Rigel menutup pintu bagian Sea, kemudian menyusulnya ke dalam meninggalkan Rion yang mengepalkan tangan.

Tidak ada pilihan, akhirnya mau tidak mau ia ikut mengempaskan bokong di kursi depan. Motornya ditinggalkan dan meminta satpam untuk menempatkan di tempat aman.

Sepanjang perjalanan, Rigel melipat tangan di dada seraya menatap ke luar jendela. Tidak banyak yang berubah. Suasana Jakarta pada malam hari masih sama saja.

Setiap satu menit sekali, Rion akan berbalik ke belakang mengecek keduanya.

"Kak, kayaknya duduk di tengah masih muat deh," ucap Rion sambil menunduk ingin pindah dari bangku depan ke belakang.

Rigel menahan ubun-ubunnya, mendorong. "Berisik. Duduk yang tenang di sana."

Dia mendecak, belingsatan tidak terima di bangku depan. Rion mengeluarkan ponsel, mengetikkan pesan pada Sea.

Tuh, kan, aku bilang juga apa. Dia memang pengganggu di antara kita! Jangan tergoda ya? Dia itu playbuy. Punya banyak pacar di Amerika

Sea menatap Rigel sekilas, kemudian membalas pesan Rion.

Kata siapa?

Kata aku, Sea. Makanya jangan kegoda. Nanti aku sedih. Kan nanti aku juga besar. Lima tahun lagi, aku akan seperti Kak Rei. Waktu bisa membesarkan apa pun kok. Take a note ya. APA PUN!

Sea tidak membalas, mengulum senyum geli. Ia tidak terlalu menganggap serius ucapan Rion. Dia terlalu muda untuk dirinya. Lagi pun, mungkin perasaan Rion hanya rasa kagum semata.

***

Tiba di rumah, ketiganya disambut hangat oleh kedua orang tuanya. Lovely memeluk Rigel, dan putra sulungnya mendaratkan kecupan singkat di pipinya.

"Sebentar lagi matang. Kamu cuci tangan dulu sana. Star masih sibuk di dapur. Kalian belum ketemu sama sekali loh."

"Nanti bareng aja ke dapurnya," sahutnya singkat sambil mengembuskan

napas pelan.

Lovely berbicara pada Sea, yang terus dibuntuti si Cicak ke mana saja.

"Gimana hari pertama kamu di kantor, Rei?" tanya Ayahnya begitu Rigel menghempaskan bokong di sofa.

"Lumayan, Pa," sahutnya sambil melepaskan dasi yang melingkar di kerah kemeja.

"Tahap penyesuaian emang yang paling berat. Papa juga dulu begitu."

Rigel mengangguk, sambil melirik ke arah dapur saat suara Star terdengar antusias tengah berbincang dengan ibunya.

"Udah lama kita nggak ngumpul kayak gini. Dari tadi berisik banget. Papa sampe pusing."

Belum sempat Rigel menjawab, sosok tinggi yang tiba-tiba muncul dari arah kamar mandi menyita perhatiannya.

"Dia siapa, Pa?" Rigel menegakkan duduknya.

"Pacar Star. Kamu kenalan dulu," Ayahnya menatap lelaki itu, berniat saling mengenalkan. "Ini anak pertama saya. Kembaran Star."

"Pacar?" Rigel menggumam, menatap sosok *bule* itu yang mendekatinya.

Lelaki itu mengulurkan tangan pada Rigel. "Saya Brian Danfield. Senang bertemu denganmu. Saya mendengar banyak tentang kamu dari Star." Dia berbicara terpatah-patah menggunakan bahasa indonesia.

Rigel berdiri, membalas jabatan tangannya. "Rigel."

Keduanya saling melepaskan, tidak ada yang berniat berbasa-basi lebih banyak.

"Makan malam sudah siap," suara Star di belakang punggung Rigel membuatnya ragu untuk bergabung. Bohong jika ia mengatakan keadaan ini tidak membuatnya merasa canggung.

"Ayo, kalian pasti sudah lapar," Ayahnya menepuk punggung Rigel pelan dan berlalu ke dapur diikuti Brian.

Rigel berbalik badan, menemukan Star yang berdiri di sana—tersenyum hangat ke arahnya dengan apron yang melingkari tubuh. Rambutnya disanggul ke atas dengan surai yang berantakan.

Star melepaskan apronnya, menghampiri Rigel.

Dia mengenakan *crop top* hitam tanpa lengan menampakkan abs perutnya yang terbentuk sempurna, dipadukan dengan *hot pants* yang membalut kaki jenjangnya. Tubuh Star yang dari dulu memang sudah semampai dan seksi, terlihat semakin menakjubkan seiring bertambahnya usia. Bekerja sebagai model selama beberapa tahun ini, Star sudah pasti sangat merawat tubuh itu. Wajah yang dulu lebih dominan polos, kini berubah layaknya perempuan dewasa yang cantik. Sangat cantik.

Dia akhirnya memutuskan untuk melanjutkan kuliah di London—di

Royal College of Art. Tahun kemarin, Star baru wisuda. Dengan berbagai alasan, jelas Rigel tidak menghadiri acara kelulusannya, sama halnya dengan Star yang tidak pernah datang saat ia lulus. Ini pertama kalinya mereka bersitatap muka setelah lima tahun. Bahkan saat liburan panjang musim panas, Rigel tidak pernah pulang semata-mata untuk mempermudah berjalannya kehidupan. Ia memilih menyibukkan diri dengan ikut andil mengurusi perusahaan cabang yang berada di luar negeri. Bersenang-senang dengan banyak gadis. Tidak ambil pusing dengan hubungan jangka panjang apa pun sebab rasanya kehidupan terasa lebih mudah saat tidak terikat dengan siapa pun.

"Hai, *long time no see*," senyum Star terbingkai menawan, memenuhi setiap sudut netra Rigel.

Ada jeda, sebelum Rigel membalas sapaan. "Hai,"

"Kak Rei apa kabar?"

"*Not bad*."

Star mengangguk-angguk canggung. "Ehm, udah lama banget ya kita nggak ketemu." Dia terkekeh garing sambil merapikan surai rambut ke belakang telinga. "Ayo makan dulu. Semuanya lagi nungguin kita di dapur," ajaknya.

Rigel mengangguk kecil tanpa sahutan, mengikuti Star dari belakang.

Fuck! Seharusnya lima tahun sudah meleburkan kegugupan sialan ini. Nyatanya, Rigel masuk kesulitan merangkai kata saat berada di depannya. Padahal sebelumnya, ia baik-baik saja.

Di meja makan, perbincangan hangat memenuhi setiap sudut ruangan. Mereka memuji rasa dari masakkan Star yang lezat.

"Aku berencana buka restoran di daerah Kemang. Masih nyari tempat sih, cuma pikiranku udah bulat untuk memulai usaha di sini."

"Kamu udah nggak ada acara fashion di luar?" tanya ibunya.

"Aku mengurangi pekerjaan di luar. Pengin fokus yang di dalam negeri aja. Brian juga nggak masalah dengan itu."

Brian melingkarkan tangan di bahu Star, mengusapnya. "Aku *support* apa pun yang membuat dia bahagia. London - Jakarta tidak terlalu jauh."

"LDR?" Rigel yang semula lebih banyak diam, mendongak dan ikut bertanya.

"Yah, mau diapakan lagi. Aku pun tidak ingin berjauhan dengannya, tapi kami tidak memiliki pilihan untuk saat ini." Jelas Brian.

"*I'm fine*, Bri," gumam Star.

"Aku tidak. Sebenarnya ini sangat sulit."

Rigel tersenyum kecil, diikuti anggukan. "Star pasti sangat percaya padamu."

"Kita saling percaya satu sama lain. Dasar dari suatu hubungan kan itu."

"Benar," sahut Rigel setuju. Berbeda dengan dirinya di masa lalu yang tidak pernah mendapatkan kepercayaan itu. Padahal Star mengenalnya lebih baik dari siapa pun di dunia ini.

Rigel tidak lagi berbicara, memilih membantu Sea mengambilkan hidangan di meja.

"Makan yang banyak. Biar cepet gede."

Entah sarkas, karena sedari tadi Sea memang makan sangat banyak ketika semua orang sibuk membicarakan hal yang di luar ranahnya.

***

Waktu telah menyentuh ke angka sepuluh malam saat Rigel mengantarkan Sea sampai ke gang kontrakannya. Rion pun tidak mau absen ikut bersama mereka.

"Sea, nanti aku mau ngucapin selamat malam. Jangan lupa dibalas ya?" Rion mengeluarkan kepala lewat jendela mobil begitu Sea sudah di luar.

Rigel memutar bola mata. "Kenapa nggak sekarang aja ngucapinnya? Nggak ada kerjaan!"

"Emang nggak ada kerjaan. Kan aku masih anak sekolahan. Kalau ada yang repot, kenapa harus nyari yang gampang?" cicit Rion apatis sambil mengangkat bahu.

Rasanya Rigel ingin menoyor kepalanya.

"Iya." Sea melambai singkat pada Rion dan berbalik. Belum beberapa detik, kaki Sea langsung terhenti tatkala matanya melihat sosok yang tidak ingin dilihatnya berada di kursi teras. Dia masih berpakaian lengkap khas kantor. Kakinya yang panjang dijulurkan ke depan—mentok sampai pembatas dinding teras.

Rafel ada di sana, menatap ke arahnya dengan kedua tangan terlipat di dada.

"Kenapa?" Rion dan Rigel bertanya bersamaan. Mereka kemudian menatap ke arah pandang Sea, mengernyit samar berusaha mengingat lelaki yang ada di sana.

"Rafel?" Rigel menggumam, saat wajah itu tidak lagi asing baginya. Ia pernah bertemu lelaki itu enam tahun lalu. Untuk apa dia berada di tempat tinggal Sea pada jam segini? "Kalian ... tinggal bersama?"

Sea tidak menyahuti Rigel. Ia menghela langkah ke arah teras, mendekati Rafel yang mulai berdiri dari duduknya. Rigel dan Rion memasang telinga, tetapi suara mereka terlalu pelan hingga tidak terdengar sedikit pun percakapan dari keduanya.

Sementara batin Rion murka, menjerit tak berkesudahan.

Astaga, Tuhan, ini ada apaan lagi sih? Kenapa manusia-manusia segede babon ini terus menjadi pengganggu di antara dirinya dan Sea? Kapan kedamaian akan hadir antara mereka berdua?

Chapter 27

"Aku menunggu dari tadi," kalimat pertama Rafel begitu Sea berada di hadapannya. Dia berdiri menjulang, sesekali menoleh ke arah mobil Rigel yang terparkir di gang. "Aku perlu bicara. Biarkan aku masuk."

"Ada apa?" Sea bertanya singkat.

"Kita bicara di dalam. Berdua saja." Lelaki yang selama satu tahun ini lebih intens menemuinya, menggenggam tangan Sea. "*Please, I need to talk to you.*"

Mata Rigel dan Rion menajam melihat pemandangan di depan sana.

"Apa? Silakan katakan di sini," Sea berusaha menepisnya.

Rafel menarik tangan Sea, memaksa agar membuka pintunya. "Aku bilang di dalam!" tekannya dengan raut menggelap. "Aku benar-benar lelah, Ya. Tolong untuk kali ini saja, permudah semuanya. Aku hanya ingin bicara denganmu—tanpa kuman-kuman itu!" tunjuk Rafel dengan berang ke arah mobil Rigel.

Bagaimana ia bisa bicara dengan Sea kalau ada dua makhluk astral yang berada kurang dari lima meter—menatap penuh rasa ingin tahu yang besar.

Bokong Rion sudah serasa terbakar duduk diam di jok mobil sehingga ia segera melompat keluar. "Nggak boleh!" Dia pikir mentang-mentang memiliki tubuh lebih tinggi dan besar, dia bisa mengintimidasinya? Kencingnya sudah lurus. Umurnya sebentar lagi delapan belas tahun. Sudah *sedikit* lebih besar juga. Artinya, ia sudah pantas berada di samping Sea.

Rigel meringis, memilih menutupkan tangannya ke mata—malu sendiri melihat tingkah Rion.

Sea masih bergeming, terus berusaha melepaskan cengkeraman Rafel dari lengannya. Ia tahu, saat ini Rafel memang tampak lelah. Wajahnya terlihat kuyu dan berantakan dengan rambut halus yang tidak dia cukur—

entah dalam waktu berapa lama. Meski begitu, kehadirannya tetap tak memudarkan rasa takut itu. Rafel yang sedang kacau membuatnya berkali lipat lebih ketakutan.

"Nggak ada yang ingin kukatakan."

"Tentang Papa. Tentang aku. Tentang kita," ucap Rafel parau, menatap Sea. "Kita nggak pernah membicarakannya. Kamu nggak pernah memberiku kesempatan untuk bicara!"

Sejak Rafel mengakui perasaannya beberapa tahun lalu, dia memang lebih banyak menyibukkan diri dalam pekerjaan. Jarang sekali menemuinya. Baru satu tahun terakhir ini, Rafel mulai gencar lagi mengganggunya. Hampir setiap minggu, dia akan datang ke kontrakan Sea hanya untuk memastikan bahwa ia masih hidup dengan baik. Lima atau sepuluh menit, lalu pamit.

"Sea, jangan masuk. Berduaan aja di satu ruangan yang sama itu bahaya. Yang ketiganya setan!" cegah Rion seraya mendekati teras kontrakan. "Kalau kamu izinin, aku mau kok nemenin kamu. Aku rela jadi set—eh, nggak mau!"

Rigel masih menatap keduanya di balik kemudi, bertanya-tanya sejauh mana hubungan mereka. Demi Tuhan, ia terkejut mengetahui mereka masih berhubungan sampai saat ini. Setelah enam tahun berlalu, Rafel dan Sea masih dekat satu sama lain. Ia pikir sejak malam itu, keduanya telah berakhir. Bahkan, mungkin saja Rafel sudah menikah mengingat saat itu Laura sempat mengundangnya ke acara pertunangan mereka meski ia tidak datang.

Rafel menatap Rion tak bersahabat. Tidak mengatakan apa pun, tetapi sorot mata itu seolah mendorongnya agar segera menyingkir dari sana. Rion tidak lagi menghela langkah semakin dekat, ia berdiri melambai-lambaikan tangan agar Sea menatapnya.

"Nggak boleh ikut. Nggak boleh!"

Sea menghela napas pelan, menatap Rion dengan sepasang mata sayunya. "Pulang, Ri, sudah malam. Besok kamu harus sekolah."

Rion mengentakkan kedua kakinya ke tanah—menggerutu. "Sea, pecah hati aku bayangin kalian di dalam sana berduaan aja!"

"Malam Rion. Pulang, istirahat." Sea menatap ke arah mobil sejenak, lalu berbalik, membuka pintu kontrakannya diikuti Rafel dari belakang.

"Meledak hati aku, Sea, meledak!" seru Rion kesal, saat keduanya telah menghilang dari pandangan. Namun, langkahnya tidak lagi dihela ke sana karena tidak ingin mengganggu privasi Sea. Ia takut Sea malah marah padanya. Membuat Sea marah adalah hal terakhir yang akan dilakukannya.

Di dalam kontrakan dua petak itu, keduanya saling diam diiringi berisiknya cicitan Rion dari depan.

"Kamu udah makan?"

"Kak, ada apa?" Sea tidak ingin berbasa-basi. "Apa Papa baik-baik saja?"

Rafel menatap Sea, embusan panjang napasnya terurai. "Dia memaksaku agar segera menikahi Laura."

"Kalian sudah saling kenal cukup lama. Apa masalahnya?"

"Aku nggak bisa, Sea. Aku nggak bisa. Dan kamu tahu kenapa alasannya!"

Sea tidak menjawab, membuang muka.

Rafel mengeluarkan sebuah amplop dari balik jasnya. Ia mendekati Sea, meraih tangannya. "Aku sudah memesankan tiket pesawat ke Prancis. Di sana ada apartemen juga. Pergi ke sana, Ya, kita hidup di sana setelah aku membereskan semuanya di sini. Aku janji, aku akan berusaha memaafkan semua kesalahanmu. Melupakan kematian ibuku. *Everything. Just the two of Us.*"

"Aku nggak akan pergi ke mana-mana."

Rafel mencengkeram kedua bahu Sea, mengguncangnya. "Aku harus bagaimana? Aku tidak memiliki pilihan lain, Sea! Tolong, pergi dari sini. Dari negara ini!"

Sea menunduk, membisu.

Rafel melepaskan cengkeraman, berjalan mengambil koper Sea yang berada di atas lemari dan melemparkan semua pakaiannya ke dalam koper. "Setelah aku selesai dengan Laura, mengurus semua dokumen kepindahan kita, aku akan segera menyusulmu."

Dengan membabi-buta, Rafel menutup ritsletingnya. "Kita pergi malam ini."

Sea merebut kopernya, menatap Rafel tak percaya. "Jangan gila! Papa membutuhkanmu. Dia memercayaimu lebih dari apa pun di dunia ini. Hanya kamu yang dia punya, Kak. Berhenti mengurusi hidup seorang pembunuh sepertiku."

"Sea...,"

"Aku tidak masalah hidup dibenci oleh kalian selamanya. Aku tidak memiliki apa-apa. Satu Sea hilang, tidak akan membuat hidupmu menderita!" deru napas Sea terputus-putus, dadanya turun naik. "Aku mohon, jangan mengganggguku lagi. Aku takut, Kak, aku takut terhadapmu."

"Apa...?" mata Rafel terpicing menyeramkan. "Katakan sekali lagi."

"Pergi."

Rafel mendorong tubuh Sea dan mengentakkan ke dinding. Ia mengunci tubuhnya di sana, menatapnya dengan wajah merah padam.

"Apa aku harus membuatmu mengandung anakku dulu agar kamu menjadi anjing penurutku?"

Sea membelalak, kedua tangannya terkepal.

"Baik. Hancur sekali lagi, sudah nggak ada artinya untuk kamu, kan?"

Rafel membuka paksa kemeja Sea, hingga semua kancing berhamburan ke lantai.

Wajah Sea memucat, tubuhnya menggigil saat Rafel melepaskan paksa celananya. Dia melepaskan ikat pinggangnya, merenggangkan kaki Sea.

"Bagaimana aku bisa hidup denganmu, saat semua yang kamu lakukan hanya mengancamku. Memaksaku berhadapan dengan semua rasa takutku."

Rafel membeku, diam tak bersuara. Tangannya yang semula sudah siap mengeluarkan miliknya, tertahan di sana.

"Maaf, membuatmu kehilangan ibumu. Maaf. Tolong, lepaskan aku, Kak. Sekali saja, perlakukan aku sebagai manusia," pinta Sea dengan suara yang nyaris habis. "Aku ingin hidup normal seperti kalian."

"Sialan, Sea!" Rafel meninju dinding, berjalan ke kasur dan melemparkan selimut ke tubuhnya. "Persetan dengan semua keinginanmu!"

Rafel membuka pintu dengan kasar, membantingnya dari arah luar dan berlalu cepat dari sana. Ia takut, kewarasan kembali diambil alih oleh amarah sesaatnya saat berada di dekat Sea.

Mendongak menatap langit-langit ruangan, tubuh Sea merosot dan tertidur di lantai. Ia tidak cukup memiliki tenaga untuk lebih lama membuka mata. Rafel dan kerumitannya masih menjadi momok yang begitu menakutkan.

Sea tidak ingat pukul berapa matanya terpejam, karena saat netranya terbuka di pagi hari, tubuhnya telah berada di atas kasurnya dengan selimut yang menutupi sampai dada.

***

Sea, setelah pulang dari kantor, tolong ke rumah ya. Saya ada urusan di Bandung selama dua hari. Rion minta ditemani malam ini karena ada ulangan. Nanti kamu pulangnya minta diantar sopir aja. Makan malam sudah disediakan. Star juga ada di rumah. Thanks ya...

Sea membaca pesan yang datang dari bosnya saat baru saja mematikan komputer. Seharian ini, kesibukkan pekerjaan cukup menguras pikirannya sehingga apa pun di luar itu, tidak ada waktu untuk dipikirkan.

Baik, Bu.

Setelah membalas, Sea duduk cukup lama di kursinya seraya memijit pelan pelipisnya sebelum keluar dari ruangan.

Cuaca sore ini mendung pekat saat kakinya telah sampai di lobi. Sepertinya nanti malam akan hujan besar.

"Nona Sea?" seorang pria berjas serba hitam dengan perawakan tinggi besar menghampirinya.

Sea tidak menjawab, sedikit memundurkan langkahnya.

"Saya diperintahkan untuk menjemput Anda oleh Tuan Henrick. Beliau ingin bertemu sekaligus makan malam bersama Anda."

Pantas saja Sea merasa mengenal lelaki ini. Ternyata dia salah satu *bodyguard* Ayahnya.

"Apa?" Sea mengerjap—saat mendengar ucapannya. Percaya dan tak percaya ayahnya tiba-tiba meminta untuk bertemu. Ada rasa senang yang diam-diam menyelinap dan tak bisa ditutupi. "Papa yang menyuruhmu langsung?"

Lelaki itu menganggguk sopan. Lalu berjalan ke arah mobil yang terparkir di depan, kemudian membukakan pintu penumpang. "Silakan masuk, Nona. Anda sudah ditunggu."

Tanpa pikir panjang, Sea masuk ke dalam mobil. Senyum samar tersungging sepanjang perjalanan. Dadanya bertaluan kencang. Setelah lebih dari delapan tahun, seperti hujan yang datang di musim kemarau panjang, ayahnya ingin bertemu dengannya secara pribadi. Sungguh seperti keajaiban.

Rafel menelepon ponselnya berulang kali, Sea langsung menolak tanpa berpikir dua kali. Ia sedang tidak ingin berbicara dengan Rafel membahas apa pun.

Kurang lebih satu jam perjalanan, mereka tiba di depan sebuah restoran mewah. Sea masuk ke dalam setelah diberitahu Ayahnya memesan *private room* di sana—ada di lantai dua dengan nuansa yang nyaman dan tenang dengan penerangan yang tidak terlalu terang.

Tepat di depan pintu, ia merapikan penampilannya, sebelum mengangguk kecil pada *waitress* yang langsung membukakan pintu untuknya.

Setelah pintu kembali tertutup, mata Sea jatuh pada sosok itu. Dia duduk di seberang meja bundar dengan penampilan rapi dan dominan. Sebagian rambutnya telah dilapisi uban. Namun, tubuhnya yang tinggi dan gagah masih dapat terlihat di sana. Terakhir saat ia sering berkomunikasi dengan sekretarisnya—beberapa tahun lalu, ayahnya masih pergi ke gym dan berolahraga rutin.

"Duduk," ujarnya tanpa mendongak ke arah Sea. Dia sedang memotong steak, memasukkan ke dalam mulutnya, dan mengunyah perlahan.

Sea berjalan ke arah meja, duduk di hadapannya. "Papa ... apa kabar?" tanya Sea terpatah-patah.

Henrick belum menjawab, masih mengunyah makanannya dalam diam tanpa menatap Sea.

"Aku senang kita—"

"Berkat kamu, kepala saya serasa akan pecah." Dia memotong ucapan Sea, baru mendongak dan menatapnya lurus-lurus. Henrick meraih tisu, membersihkan mulutnya. "Mengapa kamu terus mengganggu keluarga

saya?!" gebrakkan di meja memekik indra pendengaran.

"Apa?" wajah Sea seketika pias, saat sadar Henrick tidak mengajaknya bertemu untuk melepas rindu. Tapi, ada hal lain yang ingin dikatakannya.

"Jauhi anak saya. Dia akan segera menikah dengan Laura. Hanya itu permintaan saya," ujarnya *to the point*.

"Pa...."

"Jangan pernah memanggil saya dengan sebutan itu!" tatapan itu tersorot begitu tajam. "Cukup katakan, ya, kamu setuju untuk melakukannya."

"Aku tidak mendekati—"

Henrick berdiri dan melemparkan beberapa lembar foto ke wajah Sea. "Itu tempat tinggalmu. Bahkan semalam, dia berada di sana!"

Sea kehilangan keinginan untuk berbicara dan menjelaskan padanya. Kepalanya menunduk, ketika harapannya dileburkan oleh fakta bahwa dia masih sangat membencinya.

"Jauhi dia, atau kamu tahu akibatnya!" ancam Henrick dengan nada rendah. "Laura adalah orang yang menunggunya selama beberapa tahun ini. Dia rela setia demi bisa bersama dengannya. Jangan pernah berpikir untuk menghancurkan rencana itu, Atau, akan kubuat hidupmu lebih hancur dari sebelumnya."

Hancur seperti apa yang dia maksud? Karena bertahun-tahun ini, Sea hidup dalam serpihan kehancuran sesungguhnya. Satu hari saja, ia tidak pernah merasa benar-benar senang dalam hidupnya setelah kepergian ibunya. Rasanya hampa. Kosong. Dunianya seolah sepi tak berpenghuni.

"Kenapa Papa tidak membunuh saya saja? Jika Papa begitu membenci saya, kenapa—"

Plak

Tamparan keras mendarat di pipi kiri Sea. Henrick mengangkat kedua bahu Sea agar dia berdiri, mendorong tubuhnya keras-keras sampai tubuh kecil itu terbanting ke dinding. "Kamu pikir kenapa saya membiarkan kamu tetap hidup? Itu karena si bajingan bodoh itu!" sentaknya, seraya mengatur napas.

Tubuh Sea merosot ke lantai—hilang keseimbangan. Ia berlutut di hadapannya dengan kepala yang tertunduk dalam.

"Bekerjasama lah. Anggap sebagai rasa terimakasihmu telah kami pungut dari tempat sampah ibu kandungmu. Jika tidak ada saya dan wanita yang kamu bunuh, sekarang mungkin kamu sudah mati!" Henrick berjongkok—menyejajarkan tubuh mereka dan mencengkeram kasar rahang Sea yang telah dihiasi sobek di ujung bibir. "Jauhi Rafel. Saya tidak peduli bagaimana caranya, jauhi dia."

Henrick bangkit, berdiri menjulang dan membenarkan jasnya di

hadapan Sea. "Saya tidak berharap untuk melihatmu lagi. Saya harap, ini pertemuan kita yang terakhir kali."

"Pa, bagaimana jika kebakaran itu bukan saya pelakunya?" suara Sea terdengar sangat pelan, nyaris tak terdengar.

Mata Henrick terpicing—kilat murka memenuhi setiap inci wajahnya. "Apa?"

"Aku juga merindukannya, Pa. Aku tidak ingin peristiwa itu terjadi. Aku—"

Dan dalam satu detik, meja kecil di pojok ruangan telah terhempas keras ke tubuh Sea. Pajangan berbahan keramik yang semula berada di atasnya berhamburan ke lantai. Kedua tangan Sea melindungi kepalanya, bergetar, dan dia tetap diam tanpa perlawanan.

"Dasar pelacur sialan! Tidak tahu diri! Aku hanya memintamu untuk menjauhi putraku. Kau tidak pantas untuk berdekatan dengannya." Henrick melayangkan tendangan pada tubuh Sea yang telah meringkuk menyedihkan. "Jauhi dia. Atau, akan kubunuh kalian berdua!" ucapan penutup itu terdengar mengerikan diikuti helaan langkah lebar yang perlahan menjauhi ruangan.

Senyum bahagia yang semula membingkai, kini lenyap digantikan oleh sesak yang tak terangkai. Tidak ada yang bisa dilakukan Sea, selain berbaring kosong menahan sakit pada sekujur tubuhnya.

***

Rigel memarkir mobilnya secara sembarang di depan pintu. Hampir pukul sembilan malam, ia datang ke rumah orang tuanya untuk mengambil beberapa barang yang belum sempat dipindahkan ke apartemen.

Saat masuk, ada Rion di sana yang tengah bermain game di ruang tamu sendirian.

"Aku pikir Sea yang datang," ucapnya, tampak tak bersemangat. Rion mengecek ponselnya, pesan terakhir yang tadi sore dikirim, belum juga Sea balas.

Ia mengetikkan pesan baru.

Aku bukannya nggak khawatir atau nggak peduli sama kamu. Cuma aku ngerti hidup kamu bukan ngurusin chat-an aku aja. Kalau kamu nggak bales, aku chat-an sama yang bales aja :(

Padahal Rion juga tidak berselera saling bertukar pesan dengan siapa pun selain Sea. Ia hanya tidak ingin membuat Sea merasa bersalah karena tak membalas pesannya.

"Oh cinta, deritanya sungguh tiada akhir," cicitnya, sambil melanjutkan permainan game.

"Jijik, On. Nggak usah gumam aneh-aneh. Kedengeran sama Kakak."

"Copot aja kupingnya kalau nggak mau denger!" ketus Rion sebal.

Rigel terlalu lelah untuk menggubris. Dia naik ke lantai dua, memasuki kamarnya. Saat ia tengah membereskan beberapa barang, suara Star di ambang pintu membuat gerakkannya terhenti.

"Kak Rei, ada yang bisa aku bantu?" Star menghampiri, berdiri di sebelahnya.

Rigel menghela napas pelan dan kembali melanjutkan. "Nggak ada."

"Mau tinggal di apartemen ya?"

"Hm."

"Kenapa? Apa itu ... karena keberadaanku di sini?"

Rigel melewati Star, mengambil panahnya yang sudah lama sekali tidak pernah ia gunakan. Hawa yang semula dingin, kini berubah jadi begitu panas.

Star menghampiri, menarik lengannya. "Lihat aku, bicara! Kita bukan anak kecil lagi yang harus terus-terusan menghindar. Kita harus menyelesaikan semuanya secara dewasa, Kak. Kita akan sering bertemu. Aku tidak mau Mama dan Papa mempertanyakan hubungan kita yang tidak lagi sedekat dulu."

"Apa yang harus diselesaikan? Apa yang harus kita bicarakan? Semuanya sudah selesai, Star. Kamu sudah menata kehidupanmu, begitupun denganku. Kamu sudah memiliki yang baru, untuk apa membicarakan masa lalu?"

"Tapi kita jelas nggak baik-baik aja."

"Terus aku harus gimana? Menyambut suka cita kepulanganmu? Mengucapkan selamat atas hubungan kalian yang kuat dan saling memercayai itu?"

"Kak...,"

"Jika kamu membawa dia ke sini untuk menunjukkan padaku kalau kamu sudah sepenuhnya *move on*, kamu berhasil. Aku sudah melihat kalian seperti pasangan yang sangat sangat bahagia. Dan jangan khawatir denganku, karena banyak perempuan yang menghangatkan ranjangku selama ini. Sesuai dugaanmu, kehidupan liar kujalani selama di sana." Rigel berbalik menjauhi Star, berjalan ke arah lemari dan mengambil beberapa kemeja di sana.

Star berjalan ke arah lemari, menutupkan pintunya dengan keras. "Aku belum selesai bicara!" Dia berdiri di hadapan Rigel, menatapnya tanpa gentar.

"Apa?!"

"Nggak mudah bagiku untuk melupakan kamu. Semuanya sangat sulit. Kami berhubungan setelah dengan susah payah aku melupakan tentang kita. Aku nggak baik-baik aja selama bertahun-tahun kita berjauhan, Kak!"

"Bisa kamu berhenti? Jangan melewati batas. Kita sudah setuju untuk menyelesaikan semuanya lima tahun lalu!"

"Kalau begitu, selesaikan dengan benar. Kamu yang bilang begitu dulu. Aku ingin kita—"

Rigel menyandarkan bahu Star ke lemari, menatapnya tajam. Ia mengangkat dagunya—menghadapkan. "Berhenti bicara, atau—"

Star melingkarkan tangannya ke leher Rigel, menarik tengkuknya dan mengecup bibirnya yang sedikit terbuka. "*I miss you. Stop talking, and just kiss me.*"

"Apa-apaan ini?!" Suara bariton ayahnya menggelegar bagai halilintar yang menyambar. "Apa yang kalian berdua lakukan?!" Dia membentak, menghampiri Rigel dengan cepat dan meraih bahunya—membaliknya kasar.

"Pa...." Bersamaan, suara mereka bergetar takut menatap ayahnya yang tiba-tiba ada di sana. Padahal setahu keduanya, ayah dan ibunya sedang melakukan perjalanan bisnis menuju Bandung.

"Hubungan apa yang kalian miliki selama ini?!" sekali lagi, Ayahnya menyentak murka. "Kalian ... berpacaran?"

Rigel dan Star bungkam. Tidak satu pun dari mereka yang berani menjawab.

"Katakan, apa kalian berhubungan layaknya sepasang kekasih selama ini?" suaranya menyerak, menatap kedua anaknya tak percaya. "Papa tadi salah dengar, kan?"

"Pa ... bukan begitu," Star tiba-tiba berlutut. Dengan air mata yang telah berlinangan di pipi, ia menggenggam tangannya. "Pa, maafkan aku!"

"Benar. Kami ... kami pernah berpacaran." Sahut Rigel singkat, menelan saliva susah payah. "Maaf, Pa, aku tidak bisa menahan perasaan kami. Aku yang salah di sini."

"Sialan!" Tanpa aba-aba, Jayden meninju wajah Rigel dengan keras hingga dia terbanting ke lemari. Dia menghampiri Rigel lagi, meraih kerahnya dan kembali mendaratkan pukulan bertubi-tubi. "Bagaimana kalian bisa melakukan semua ini?!"

"Pa, sudah, Pa! Tolong berhenti. Tolong berhenti!" Star memegang satu kakinya, memohon ampunan.

Mendengar keributan di kamar Rigel, Rion dan Lovely segera naik ke atas. "Jayden, apa yang kamu lakukan pada anak kita?!" Ia terkejut luar biasa melihat keributan di sana. Rigel telah terluka pada bagian wajahnya, Star berlutut di lantai menahan kaki Ayahnya.

"Dia pantas mendapatkannya! Kami membesarkanmu dengan benar, dan kalian tega melakukan semua ini?!"

"Jayden, apa-apaan ini?!" Lovely menghampiri dan berusaha melerai. "Kenapa kamu memukuli anak kita seperti ini?"

"Tanyakan pada anak sialan ini apa yang mereka lakukan di belakang

kita!" tunjuk Jayden pada Rigel yang tertatih—berusaha berdiri.

"Maksud kamu?" Lovely masih kesulitan memahami situasi.

"Maaf, Ma," Star menangis tersedu-sedu. "Maaf. Kami tidak seharusnya melanjutkan rasa terlarang itu. Tapi, aku mencintainya. Aku tidak bisa menghindari perasaan terlarang itu."

Lovely membekap mulut, mundur beberapa langkah dengan bulir bening yang telah memenuhi setiap sudut netranya. Dia tidak dapat berkata, seolah ada tangan tak kasat mata yang tengah mencekik lehernya.

"Apa kalian tahu, ibumu nyaris meregang nyawa untuk membawa kalian ke dunia. Dan ... ini yang kalian lakukan sebagai balasannya?" Jayden hampir kehilangan suara.

"Pa...,"

Plakk

Jayden menampar keras pipi Rigel yang telah terluka. "Seharusnya kamu menjaga Star. Dia adik kamu, Rei. Bukan memacarinya, sialan!" tonjokkan sekali lagi mendarat di wajahnya.

Rigel tak berkutik, saat ayahnya mencari-cari barang untuk bisa dientakkan pada tubuhnya. Tongkat bisbol lah yang dia hampiri di sudut ruangan.

"Jayden, jangan!" Lovely berteriak, berusaha mencegahnya.

"Lepaskan. Kedua anak itu tidak ada bedanya dengan binatang!"

"Pa, jangan, Pa. Star mohon, Pa!"

Rion yang masih kesulitan memercayai apa yang dilihatnya pun menghampiri ayahnya dengan cepat. "Pa!"

Namun, kekuatan amarah Jayden yang tinggi tak ada yang bisa menahannya. Dengan langkah lebar, Jayden menghampiri Rigel dan melayangkan tongkat bisbol itu pada punggungnya. Rigel meringkuk, kedua tangannya melindungi kepala hingga debaman keras mendarat sempurna.

Tapi, tak ada rasa sakit saat debam itu mengentak keras ke tubuhnya—ketika sebuah pelukkan hangat melingkupi kepalanya. Dengan berani, tubuh seseorang menjadi pelindung dari sakitnya hantaman Ayahnya.

"Jangan menyakitinya. Tidak akan ada bedanya Anda dengan binatang jika menyakiti anak Anda sendiri dengan brutal." Sea—perempuan super dingin yang dulu pernah membuat Rigel antipati—melindungi tubuhnya dari pukulan membabi-buta Ayahnya. "Menyakitkan, saat orang tua yang pernah dengan hangat memberikan kasih sayang, menjadi orang yang menyakiti paling kejam. Jangan. Saya yakin Anda lebih baik dari ini."

"Sea, astaga, Sea..." Rion berteriak, menghampiri Sea dengan panik yang hebat. "Pa, KENAPA PAPA MENYAKITI SEAKU?!" Rion berteriak, mengusap-usap punggung Sea yang kena pukulan. Tangannya gemetar,

menjauhkan Sea dari tubuh Rigel. "Sea, sakit ya? Maafin Papa aku, Sea. Maafin dia!"

Rigel mendekat, mendorong tubuh Rion dan meremas jemari Sea. "Sea, kenapa kamu lagi-lagi melakukan ini?" Matanya memerah, menatap wajah Sea yang babak belur. Tanpa peduli terhadap semua orang yang ada di sana, Rigel menangkup sebelah wajahnya. "Wajah kamu kenapa? Apa dia menyakitimu lagi?!"

Jayden bergeming di tempat, dengan napas yang menderu kasar. Lovely melemparkan tongkat bisbol itu sejauh mungkin, memeluk tubuh suaminya dan menjauhkan dari mereka. Air mata tak juga berhenti mengalir dari kedua matanya.

"Sayang, berhenti. Jangan menyakiti anak kita lagi. Bagaimanapun keadaannya, keduanya tetap anak kita."

Tubuh Jayden meluruh jatuh, berlutut di lantai. Ia meremas rambutnya, menangis di sana. "Aku tidak percaya, mereka melakukan ini pada kita, Love. Kamu hampir mati saat melahirkan mereka. Kamu hampir mati saat berusaha mempertahankan keduanya."

***

"Kamu benar, sepandai-pandainya menyimpan bangkai, akhirnya tercium juga." Rigel menyeka darah di sudut bibirnya dengan kasar, saat mobil telah keluar dari gerbang. "Aku pikir mereka sedang ke Bandung. Dan tonjokkan Papaku benar-benar di luar dugaan. Rasanya rahangku baru saja patah. Sialan!"

Kedua orang tuanya memasuki kamar setelah itu. Semua orang perlu menenangkan diri dari keributan malam ini. Tidak ada lagi yang bicara, satu per satu keluar dari kamarnya.

Sea memejamkan mata, merasakan tiupan angin malam yang menerpa wajahnya lewat kaca jendela yang sengaja dibuka. Rasanya perih. Tapi, ia baik-baik saja. Tanpa tujuan pasti, mobil itu terus berkeliling.

"Kita ke apotek. Wajah kita perlu diobati," ucap Rigel sambil meraih tangan Sea yang terasa dingin. "Katakan padaku, apa yang terjadi sebenarnya denganmu setelah ini."

Tidak ada yang bersuara, hening itu kembali tercipta.

"Aku ingin tahu, bagaimana rasanya menjadi manusia yang tak dikejar-kejar oleh beban dosa? Hanya Sea, manusia baru yang tak memiliki masa lalu apa-apa." Sea mengeluarkan tangannya dari kaca jendela, saat tetes demi tetes air hujan mulai turun membasahi jalanan yang dilalui.

"Apa?" Rigel tidak mengerti.

"Bagaimana rasanya alkohol?" Sea menoleh, menatap Rigel. "Aku ingin

mencobanya."

"Apa?" Rigel semakin tidak mengerti.

***

Namun, di sinilah mereka sekarang, di tengah-tengah riuhnya entakkan musik yang memekakan.

"Sea, bukannya kamu pernah bilang benci alkohol?" Rigel meneguk segelas—sambil menatap Sea yang menatap minuman di tangannya.

"Gara-gara ini, semua orang hilang kewarasan. Jika kita meneguknya, apa kita bisa melupakan masalah kita?"

"Nggak usah aneh-aneh lah. Sini bal—" saat Rigel hendak meraih gelas itu, Sea telah meneguknya dan meringis pelan begitu minuman keras itu melewati tenggorokan.

"Sebentar saja, aku ingin lupa." Matanya yang memang sudah sayu, kian kuyu. Sea meraih botol itu lagi, menuangkan ke dalam gelas hingga meluber ke mana-mana. "Malam ini saja, aku ingin semuanya tidak lagi menyakitiku. Bayangan Papa ... Papa ... sekali ini saja, tidak lagi menghancurkanku."

Saat di gelas ketiga, Rigel merebutnya. "Sudah, jangan minum lagi."

Namun, terlambat. Karena sepertinya cukup dua gelas untuk merenggut kesadaran Sea. Dia bertopang siku, menatap Rigel dengan pandangan kosong. "Aku ingin Papa tidak lagi memukuliku. Aku ingin ... dia kembali menyayangiku. Katakan, bagaimana caranya?"

Rigel tercekat, saat bibir yang selalu terbungkam dingin itu perlahan mengatakan kalimat-kalimat yang sulit dicerna. Rigel menyentuh ujung bibir Sea, mengusapnya lembut. "Apa ini ... perbuatan Ayahmu?"

"Aku ... aku bahagia, saat dia ingin bertemu denganku sore ini. Tapi ternyata, bukan sapaan rindu yang kudapatkan saat ke sana. Hantaman bertubi-tubilah yang diberikannya padaku sebagai hadiah." Sea menggeleng-geleng. "Tubuhku tidak bisa merasakan sakit apa pun. Tapi, di sini..." Sea menunjuk dadanya, "...di sini sudah tak berbentuk. Ini menyakitkan. Sangat menyakitkan." Air mata jatuh dari kedua matanya.

"Ribuan kali aku meminta maaf, dan tidak satu pun maafku yang diterima olehnya. Lantas, aku harus bagaimana? Aku harus melakukan apa untuk memperbaiki semua?" Sea menarik-narik kerah kemeja Rigel, dengan air mata yang berjatuhan.

Tanpa berpikir panjang, Rigel memeluk tubuh Sea dengat erat. Sangat erat—hingga guncangan tubuhnya yang semula menggila, semakin tenang.

"Semuanya akan baik-baik saja. Waktu akan menjawabnya, *My Seya*. Percaya padaku." Tembok tinggi yang Sea bangun setinggi langit, seolah hancur di depannya malam ini.

Rigel menguraikan pelukan, menangkup wajahnya. "Tidak apa-apa, menangislah sekeras yang kamu mau. Aku di sini, bersamamu."

Dan entah setan dari mana, Rigel mencium bibir Sea yang merah dan terluka. Mengisap darah yang mengering itu dan melumatnya. Sea memejamkan mata, meremas kemeja Rigel saat isapan itu mengerat di bibirnya.

Rigel melepaskan, menatapnya sambil merapikan surai rambutnya yang berantakan. Ia tersenyum, menyeka sisa saliva. "Sudah bersih. Darah—"

Dan di detik selanjutnya, tangan Sea melingkar di leher Rigel, membalas ciumannya tak kalah keras. Seolah tak kuasa untuk menghentikan, Rigel membalasnya—menyeimbangi belitan liar Sea yang mulutnya terasa manis saat lidah mereka saling membelit dan bergerilya menjelajahinya.

Rigel mengangkat tubuh Sea ke pangkuannya, seolah tak ada hari esok, keduanya saling mengecap liar di keramaian kelab.

"*Fuck*, Sea! Aku sudah pernah bilang, ciuman selanjutnya antara kita adalah penyatuan!" geram Rigel, membawanya berdiri dan menyusuri koridor kelab.

Mata Sea masih terpejam, hanya beberapa detik mengambil napas, lalu menyatukan kembali lidah keduanya. Entah bagaimana, kaki keduanya telah sampai di lantai empat gedung ini. Menerobos kamar, Rigel langsung menyandarkan punggung Sea ke daun pintu.

"Aku pasti sudah gila!" Rigel menggeram, mengangkat tubuh Sea dan memperdalam pagutan mereka.

Tangan keduanya saling melucuti pakaian masing-masing, berciuman tanpa jeda dan tak berkesudahan. Rigel membawa tubuh Sea ke ranjang, membaringkan tubuhnya pelan-pelan yang dipenuhi lebam biru.

Sea meraih lehernya, tidak membiarkan Rigel menatap semua luka itu lebih lama.

"Kamu pasti akan menendangku besok pagi, Sea!" Rigel menindih tubuhnya, melepaskan helaian terakhir pakaian yang melekat pada tubuhnya.

Ciuman Rigel dan belaian lidahnya turun ke leher Sea, menggigit dan menyentuhnya di semua bagian, meremas perlahan hingga desah pelan napas Sea mulai terengah di bawah kuasanya. Di semua titik lebam, Rigel menyentuhnya, kemudian mengecupnya. Lengan, bahu, pipi, menjalar semakin ke bawah ke perutnya.

Saat lidah Rigel semakin turun ke bawah, Sea mengangkat kepalanya susah payah, tapi, tidak ada yang bisa ia lakukan. Alkohol telah benar-benar mengambil alih kewarasan.

Lidah Rigel bermain pada pusat paling pribadinya, merenggangkan kedua pahanya—memperdalam permainan mereka. Dan bagi Rigel, ini

pertama kalinya ia melakukan oral pada pasangan tidurnya. Selama ini, mereka lah yang memuaskan dirinya. Ia tidak pernah berlutut untuk memberikan pelepasan dengan lidahnya. Tidak pernah.

Tapi, entah mengapa, di depan Sea, ia ingin memberikan *service* terbaik yang ia bisa.

Chapter 28

Desah napas Sea terputus-putus, terengah kewalahan, disusul erangan seraknya yang tak mampu dikendalikan saat Rigel mengisapnya dengan lembut, memberikan kecupan-kecupan kecil di sepanjang pahanya dan kembali bermain pada setiap inci bagian kewanitaannya.

Kedua pinggulnya dicengkeram erat agar ia tidak bergerak-gerak saat lidah Rigel masih dengan lincah mempermainkan. Dua pahanya saling berjauhan—terbuka lebar tanpa perlawanan, sedang salah satu kakinya bertopang pada punggungnya. Tubuh Sea telah benar-benar polos total tanpa sehelai benang pun di depan lelaki yang tak pernah ia pikir sebelumnya akan menjadi lelaki yang berlutut memberinya letupan kenikmatan tiada tara. Tidak ada cukup kata yang bisa mendeskripsikan dosa ini. Sebab kadang kata bahkan tak mampu menjelaskan. Cukup dirasakan. Dan seluruh rangkaian kalimat seolah telah tersampaikan.

Sea membekap mulut kuat-kuat, kakinya bergetar tak bisa diam dan tubuhnya terguncang gelisah merasakan hangatnya mulut itu terus mendobrak seluruh pertahanan, mengusap area paling sensitifnya dan menggosok lembut dengan satu jemari panjangnya yang dibiarkan turun-naik di antara celah yang terbuka.

Rigel segera meraih tangan Sea, agar dia tidak melakukannya. "Aku suka mendengarnya. Jangan ditutupi," tatapan keduanya terkunci—telah dilingkupi kabut gairah yang tak lagi tersembunyi. Rigel mengulum jemari Sea satu per satu, mengecupi setiap ruasnya. "*It's okay, my* Seya. Teriaklah sekeras mungkin. Hanya kita di sini. Malam ini hanya tentang dosa kita. Kamu hanya Sea, dan tak memiliki beban dosa apa pun selain percintaan yang kita ciptakan berdua malam ini."

Bibir Rigel mendarat di leher Sea, membiarkan lidahnya menyusuri

setiap inci kulit putih Sea dan mengulum buah dadanya dengan puncak yang sudah mengeras. Satu tangannya meremas lembut salah satunya, sedang mulutnya mengisap dan memutari area kemerahan di buah dada sebelahnya.

Payudara Sea tidak sebesar wanita-wanita lain yang pernah ia tiduri. Tetapi sangat pas dalam genggamannya. Bulat dan kenyal. Ia menyukai bentuknya. Sungguh, ia suka ketika lidahnya bertemu dengan kerasnya puncak payudara kemerahan Sea.

Napas Sea kian memburu, menciptakan suara merdu di tengah ruangan temaram itu. Cahaya hanya berasal dari lampu kecil di sudut kamar diiringi dengan kilat petir yang saling menyambar di luar jendela. Hujan begitu deras, menyamarkan setiap erangan yang keluar dari bibirnya. Tubuhnya telah diluluhlantakkan oleh Rigel hingga Sea kesulitan mengenali dirinya sendiri. Ia terlalu lemah untuk memberontak, dan tenggelam begitu dalam bersama gelungan gairah. Tangan Sea terulur pada kepala Rigel, meremas rambutnya yang halus dan menariknya saat dia bermain sangat lihai di atasnya bagai seorang pro.

Rigel kembali menurunkan kepalanya ke area yang akan menjadi tempat penyatuan mereka. Sungguh, berada di atas Sea membuatnya serasa akan gila. Miliknya yang telah berdiri tegak sejak berciuman di kelab—sekarang terasa benar-benar nyeri harus bertahan tetap berada di luar dan membiarkannya diterpa dinginnya udara, sementara hawa panas telah meliputi seluruh tubuhnya. Desahan serak Sea bagai alunan melodi yang membuat jantungnya bertaluan kencang—seolah hanya dengan suara itu, Sea bisa memberinya satu pelepasan.

Mata Sea sudah semakin redup, berkunang-kunang dan tak ada yang bisa ia lakukan selain mengatur napas berulang kali agar tak ada suara erangan apa pun yang keluar dari mulutnya—walau usahanya sia-sia karena sentuhan Rigel membuatnya nyaris meledak. Ia tidak bisa lagi mengendalikan tubuhnya. Ia tidak bisa lagi mengenali dirinya. Ia bahkan melupakan segalanya. Berada di bawah kuasa Rigel membuat kehancuran yang ada, terlupakan entah akan bertahan berapa lama. Terjangan sensasi asing terus menerus menghujam seluruh saraf dan logika saat dia mengisap kuat, mencecapi, disusul belaian lembut yang mengalirkan cairan hangat saat klimaks entah yang ke berapa kali diraihnya.

Seolah belum berakhir, Rigel kembali merangkak naik ke atasnya, menciumnya dan saling menukarkan saliva. Tangannya yang besar menyelinap di antara tubuh keduanya, merayap turun ke tempat yang telah dia cecap habis sampai Sea lupa bagaimana caranya berbicara untuk menghentikan semuanya.

"Sea ... aku akan melakukannya," bisik Rigel, seolah meminta izin—*yes,*

for fuck is sake—seraya menciumi pipi Sea dan menjilati belakang telinganya. "Aku ingin kamu. Biarkan aku menyatukan tubuh kita."

Napas Sea yang semula menderu kasar di telinga, tiba-tiba berhenti dan menatap wajahnya. Sepasang mata itu terlihat sayu, luka robek akibat perbuatan Ayahnya menghiasi ujung bibirnya.

Beberapa detik, Sea hanya memandang Rigel dalam diam.

"Sea? Plis...?" Demi langit dan seluruh isinya, Rigel tidak percaya ia baru saja memohon pada Sea untuk sekadar bercinta dengannya.

Sea membisu. Dia tidak mengatakan apa-apa, tetapi balasan ciumannya membuat Rigel menyimpulkan bahwa dia setuju.

Ciuman Sea kadang terasa seperti letupan frustasi, kesedihan, dan emosi. Ia tahu, Sea menginginkannya karena kesadaran tidak sepenuhnya utuh dalam dirinya. Dan untuk kali ini, Rigel ingin egois dan mengabaikan. Ia tidak peduli jika saat sadar Sea sudah tidak menginginkannya. Ia tidak peduli jika Sea akan menambahkan bonyok pada wajahnya. Ia hanya ingin menyelesaikan apa yang telah dimulai. Malam ini, ia hanya ingin Sea, dan merasakan keseluruhan tubuhnya. Miliknya sudah benar-benar terasa sakit. Ia butuh pelepasan, dan di dalamnya adalah tempat terbaik yang ingin dikunjunginya.

Rigel merenggangkan tubuh mereka, mengurut miliknya yang sudah mengeras sempurna dan mengarahkan ke tempat penyatuan. Ia lupa gunanya pengaman, karena tidak ingin ada penghalang setipis apa pun di antara mereka.

Kedua tangan Sea mengepal di sisi tubuhnya, memejamkan mata saat Rigel mulai menggesekken turun naik miliknya pada bibir kewanitaan Sea—tidak langsung memasukkan.

Rigel menunduk, mencium dahi Sea seraya dengan perlahan menyatukan tubuh keduanya hingga tubuh Sea menegang tiba-tiba.

"*Fuck*, Sea! *Fuck*!" Rigel mengerang pelan, saat milik Sea mencengkeram dengan erat miliknya walau belum sepenuhnya masuk. "*Oh my ... fucking God!*" Ia mendorong semakin masuk ke dalam diri Sea, melingkarkan kedua tangannya di pinggang rampingnya.

Entah milik Rigel yang terlampau besar, atau milik Sea yang memang terlalu sempit, tapi penyatuan ini membuatnya merasakan apa itu surga dunia sesungguhnya. Saling memenuhi. Saling mengisi. Seperti satu ruang kosong yang telah lama tak berpenghuni, dan dia menempatinya dengan baik di sana.

Sialan. Rigel benar-benar nyaris gila!

Tangan Sea mencengkeram sprei kuat-kuat, matanya dia tutup dengan rapat menyisakan gelap yang pekat. Kepalanya sesekali menggeleng,

menggumam tidak jelas di tengah umpatan Rigel yang tak berkesudahan saat sedikit demi sedikit benda keras dan panjang itu memenuhi dirinya.

"Ahh..." desahan itu diiringi rintihan pilu. Tangannya bertumpu pada dada Rigel, berusaha mendorong sekuat tenaga meski ia tak mampu sedikit pun menggeserkannya. "Kak... lepaskan,"

Rigel mendongak, menatapnya kebingungan. Apa ia salah dengar? Dia memanggilnya ... apa tadi? *Kak...?*

Deru napas Sea menderu semakin kasar, bibirnya memucat seolah darah tak mengaliri wajahnya.

"Aku mohon. Sakit, kak..." suaranya terdengar begitu parau, desahan Sea terputus-putus dan tak beraturan dengan dada turun naik.

Bayangan mengerikan itu terus berdatangan tanpa henti ketika benda asing itu menerobos masuk lebih jauh ke dalam dirinya. Pemaksaan brutal yang dilakukan sosok yang paling ditakutinya membuat kakinya bergetar dan kenikmatan yang semula ia rasakan memudar hilang. Hanya rasa sakit yang terus berkelibatan. Malam kelam itu tidak mau segera enyah, bagaimanapun Sea mengusirnya. Gelengan kepala kuat-kuat tidak juga menghilangkannya.

Di setiap kesempatan selama tujuh tahun ini, bayangan Rafel yang tiba-tiba datang ke dalam kamarnya dengan penampilan berantakan, bau alkohol menyengat, mengunci tubuhnya dan menindihnya dengan kasar, tak juga bisa ia lupakan. Dia menghancurkan kepercayaan yang telah terbangun selama belasan tahun lamanya di rumah itu. Walau penyatuan itu tidak sampai selesai dan Rafel berlutut meminta maaf saat air matanya mengalir diam-diam, tapi tidak akan mengembalikan apa yang telah dia renggut. Terlambat. Dia sadar saat Sea telah berada di titik terendah. Dia sadar saat ia tak lagi mampu bicara meski tubuhnya terasa sakit luar biasa. Jauh lebih sakit, karena salah satu orang yang paling dekat dengannya lah yang melakukannya.

"Sea? Apa aku menyakitimu?" Rigel menghentikan pompaannya yang baru saja dimulai saat mendengar suara Sea yang terasa begitu menyesakkan.

Tanpa melepaskan penyatuan, ia menurunkan tangan Sea di dadanya, menggenggam kedua tangannya dengan erat. "Sea, kamu kenapa? *Do I hurt you*?" ulangnya kebingungan sambil menepuk-nepuk pelan pipinya. Rasanya tadi ia sudah memperlakukan Sea dengan sangat lembut dan penuh kehati-hatian agar dia pun merasa nyaman.

Dalam genggamannya, tangan Sea bergetar dan terasa dingin. Rigel menyatukan jemari mereka, meremasnya berusaha menyalurkan ketenangan pada sesuatu yang tidak dimengertinya.

"Sea, buka mata kamu," sekali lagi, Rigel menepuk pipinya agar Sea membuka mata. "Sea, ini aku. Buka mata kamu."

Perlahan, mata Sea terbuka. Ketakutan nyata bisa Rigel lihat dari

sepasang netranya. Ia bergerak naik, melepaskan diri darinya dan memeluk tubuhnya.

"*It's okay*. Ini aku. Ingat, aku di sini, bersamamu." Rigel mengangkat wajahnya, mengusap setetes air mata yang keluar dari netranya. Ia tahu, ada yang tidak beres dengannya. Namun, ia tidak ingin bertanya apa-apa. Hanya ingin memberikan kenyamanan pada Sea, agar tubuhnya kembali tenang seperti semula.

Deru napas Sea mulai teratur, menatap Rigel dengan pandangan tak terjelaskan dan membalas genggamannya tak kalah erat.

"Kamu pasti lelah seharian ini. Tidur. Istirahat. Aku ... aku ke kamar mandi dulu." Ia membutuhkan penuntasan. Miliknya pasti sekarang sedang memaki jika dia punya mulut.

Rigel hendak turun dari ranjang setelah menyematkan kecupan lembut di dahi Sea. Tapi, saat kakinya baru saja akan ditapakkan ke lantai, lengannya diraih Sea.

"Kenapa?" Rigel kembali menoleh.

"Lakukan,"

Kernyitan samar tercipta di dahinya. "Apa?"

Sea tampak menelan saliva, meremas lengannya. "La-lakukan," Dia mengulang ucapannya, yang nyaris tidak terdengar.

Satu yang Sea tahu, rigel tidak menyakitinya. Dia melakukannya penuh kelembutan dan kehati-hatian, seolah ia barang yang rapuh dan mudah hancur. Sea pun tahu, Rigel menahan sakit, menekankan gairahnya dan memastikan bahwa ia baik-baik saja. Tidak ada sedikit pun pemaksaan, kecuali raut khawatir yang menghiasi parasnya meski milik Rigel telah mengeras dan membengkak—tampak menderita.

Dalam hitungan detik setelah Sea mengucapkan, tanpa berpikir dua kali Rigel telah melahap bibirnya. "Aku nggak akan mau lagi melepaskan!"

Sea tidak menyahut, menangkup wajah Rigel dengan kedua tangan. Ia tidak membiarkan matanya terpejam terlalu lama, menyeimbangi belitan lidah Rigel dalam mulutnya yang menari-nari liar. Sudah saatnya ia menghapus semua jejak Rafel dari tubuhnya. Ia tidak ingin lagi dihantui oleh trauma sepanjang hidupnya. Dan saat kewarasan sebagiannya dikuasai oleh alkohol, ia tahu, inilah saatnya ingatan kejadian pemerkosaan brutal itu digantikan.

Kepala Sea mendongak menatap langit-langit kamar, bibirnya terbuka kecil saat Rigel kembali menyatukan tubuh mereka. Kedua tangannya melingkar di punggung berototnya, kukunya saling menancap dan tak lagi peduli ketika ia mendesah keras sepanjang penyatuan berlangsung saat pompaan Rigel semakin cepat dan keras. Embusan napas Rigel tidak kalah

terengah—menumpukkan lutut di kasur dan mengangkat pinggul Sea untuk memperdalam penyatuan keduanya.

Tubuh Sea yang kecil dan langsing, terus berguncang digempur bertubi-tubi oleh tubuh besar nan atletis Rigel. Bahkan pinggang Sea hanya sebesar lingkaran kedua tangannya.

Kasur berderit, setiap kali entakkan terus berulang tanpa henti. Dua kaki Sea diangkat ke bahu, dipompa sampai keduanya meledak bersama-sama.

"*Fuck*! Apa yang kamu lakukan padaku, Sea?!" Rigel memaju-mundurkan tubuhnya, pun dengan tangannya yang berada di pinggang Sea. "*Damn*!"

Erangan keras keduanya yang bersahutan menjadi pertanda bahwa pelepasan telah di ujung dan siap disemburkan. Rigel tahu ia kalah, karena ia telah di ambang batas sedang Sea masih belum selesai. Ia tidak akan membiarkan dirinya melakukan pelepasan duluan—sehingga dengan gerakkan cepat, Rigel mengangkat tubuh Sea dan membiarkan dia duduk di pangkuannya. Posisi *Face-Off*, sambil mengulum puncak payudaranya.

Sea meremas rambutnya, dan dalam beberapa kali entakkan, akhirnya pelepasan diraihnya. Dia meredamkan desahannya dengan menggigit bahu Rigel, membiarkan wajahnya tenggelam dalam lehernya. Rigel kembali membaringkan tubuh Sea di atas kasur, mempompa cepat untuk mengejar pelepasan yang sedari tadi ditahannya. Hanya perlu beberapa detik, tubuhnya menegang, desah napasnya semakin memberat, sebelum klimaks-nya menerjang datang.

Rigel ambruk di atas tubuh Sea, tanpa melepaskan miliknya yang masih tenggelam dalam lembah hangatnya. Setelah cukup lama dalam posisi itu, Rigel menggulingkan tubuhnya ke samping Sea, menatap langit-langit kamar sambil mengatur napas.

"Ini gila, Sea," Rigel menoleh—hanya untuk menemukan Sea yang telah menutup mata. Dia menyenggol bahunya pelan. "Sea, tolong katakan kamu nggak tidur, kan? Aku akan merasa seperti gigolo kalau kamu tinggal tidur seperti ini setelah dipuaskan!"

Tidak ada gerakkan dari Sea. Napasnya telah teratur dengan tubuh telanjang yang kini bergerak membelakanginya.

"Astaga... kamu seriusan tidur?" Rigel mendecak, membalikkan bahunya. "Sea?"

Sea menggumam tidak jelas, lalu memiringkan tubuh seraya melipat tangannya di pipi.

Rigel mengembuskan napas, pasrah. "Bagus sekali!" Ia turun dari ranjang, mengambil tisu dan membersihkan milik Sea yang basah oleh

cairan keduanya.

Rigel tersenyum kecil, menyentuh dua lesung di punggung Sea yang terlihat menggemaskan. Dia memiliki Lesung Venus, yang sering dikaitkan dengan daya tarik seksual yang tinggi. Sea yang dingin dan bagai palung terdalam Mariana, kini telah terbuka untuknya. Tidak disangkanya, si dingin ini bisa menjadi orang yang sangat panas dan berbeda di atas ranjang.

Rigel turun dari ranjang, mengambil ponselnya dan menelepon David.

"*Kenapa Rei*?"

"Vid, gue minta P3K dong, tolong bawain ke kamar."

"*Huh? Ngapain sampe perlu kotak P3K? Kalian abis BDSM-an*?"

"Suruh orang aja. Jangan elo." Rigel memutuskan sambungan, dan selang beberapa menit, ketukkan di depan kamar datang.

Rigel melingkarkan handuk di pinggang, membuka pintu. Seorang pelayan perempuan berpakaian seksi yang mengantarkan. Matanya berbinar senang melihat Rigel yang bertelanjang dada dengan rambut berantakan dan basah oleh keringat.

"Kotak obatnya, mas,"

Rigel mengangguk kecil. "*Thanks*." Tidak menunggu lama, ia kembali menutup pintu.

Ia duduk di belakang punggung Sea, menatap cukup lama semua lebamnya yang terlihat mengerikan. Lalu, mengambil salep, mengoles ke semua luka yang terdapat di sana. "Aku udah pernah bilang, jangan terluka lagi, Sea. Kenapa kamu nggak denger sih? Aku nggak suka ngelihatnya!"

Ia berpindah ke bagian depan, mengobati wajahnya dengan hati-hati. Dahi Sea mengernyit samar saat salep dioleskan ke bibirnya. Rigel meniup pelan-pelan seraya mengelus pipinya agar dia kembali terlelap nyaman. Setelah selesai, tanpa mengobati lukanya sendiri, Rigel membaringkan tubuh di samping Sea. Untuk pertama kalinya, ia tidur di satu ranjang yang sama dengan perempuan yang telah ditidurinya.

Sea mengubah posisi, memunggunginya. Rigel jelas tidak senang dengan itu, langsung membalikkan ke posisi semula.

"Dalam keadaan nggak sadarkan diri aja kamu tetep sombong ya, Ut. Heran!" decaknya sebal.

Dan lagi, posisi Sea kembali memunggungi. "Ya ampun, Seyaa... Tadi jenggut-jenggut. Kepala udah berasa mau rontok. Pas kelar, tetep aja gue dipunggungin!" Rigel menggerutu, akhirnya mau tidak mau ia menyerah membuat Sea menghadapnya.

Hening, dan Rigel lelah mengumpat sendirian. Ia akhirnya menempelkan tubuh mereka, melingkarkan tangan di perutnya

"Malam Sea..." Ia mengecup tengkuknya, terlelap nyaman ditemani

suara hujan yang masih belum berhenti di luar jendela.

***

Di pagi hari, Sea menggeliat pelan, membuka matanya perlahan saat sinar matahari menembus kaca dan menyorot tepat ke arah tubuhnya yang polos total. Ia mengerjap-ngerjap, mengedarkan pandangan dengan panik saat sadar ia dalam keadaan berantakan. Menoleh ke arah kamar mandi yang lampunya menyala, jantungnya berdegup begitu kencang.

Ia langsung melompat turun dari kasur, mengambil pakaiannya yang berceceran di lantai dan saling bertumpuk dengan celana jins dan kemeja biru muda *si Rigel sialan*. Tidak menunggu kesadaran terkumpul sepenuhnya, Sea mengenakan semua pakaian. Sesekali, ia merintih pelan saat pahanya terasa sedikit ngilu.

Sial. Sial...

Kegilaan apa yang telah ia lakukan?

Tanpa bersusah payah mengingat, potongan-potongan kejadian semalam berlarian kencang dalam otaknya. Ada yang diingat, dan ada juga yang buram tak dapat diingat. Tapi, ia tahu kalau semalam, Rigel dan dirinya telah melakukan dosa besar. Mereka menghabiskan malam bersama sampai pagi menjelang.

***

Rigel baru selesai mandi. Rambutnya yang basah ia gosok menggunakan handuk kecil, sementara pinggang ke bawah dilingkari oleh handuk lain.

Perutnya terasa keroncongan. Ia sangat lapar setelah gila-gilaan berhubungan seksual semalam dengan ... ehem ... *Sea*.

Saat matanya jatuh ke kasur, ia terkejut melihat Sea sudah tidak ada lagi di sana. Matanya diedarkan, dan Sea memang telah menghilang dari ruangan. Tanpa mengatakan apa-apa, dia benar-benar meninggalkannya!

Rigel membeku sesaat—kemudian tertawa hambar sambil memijit pangkal hidungnya. Ia lupa, kalau Sea bukanlah perempuan yang akan menginginkannya saat kesadaran utuh sudah berkumpul di tubuhnya. Sea hanya jinak saat dia mabuk.

***

Rigel memiliki banyak *meeting* hari ini. Tapi, otaknya tidak bisa berhenti memikirkan Sea. Ponselnya masih sulit dihubungi dari tadi pagi sampai saat ini. Berkunjung ke divisinya jelas bukan pilihan yang bijak untuk dilakukan. Tidak ada yang tahu kalau hubungan mereka sedekat itu. Ia bahkan tidak

sempat pulang ke apartemen dan berganti pakaian.

"Pak Rigel, menurut Anda bagaimana? Apa perlu kita menambah stok di beberapa store di Jakarta Selatan?"

"Tolong berikan saya data yang valid dulu sebelum memutuskan. Jangan mengira-ngira."

"Baik, Pak. Saya mengerti."

Rigel mengangguk kecil sambil menatap arlojinya. "Sudah waktunya makan siang. Kita lanjut nanti."

Rigel menyandarkan punggung ke kursi dan membuka ponselnya. Pesannya belum dibalas Sea. Namun, ada pesan lain dari Rion yang menyuruhnya ke rumah nanti malam bersama Sea—atas perintah Ayahnya. Sudah pasti dia ingin membicarakan tentang masa lalunya dengan Star. Ia yakin itu.

Kepalanya serasa mau pecah saat mengingat hubungan terlarang itu telah diketahui oleh kedua orang tuanya. Dari awal, seharusnya ia sudah siap dengan segala risikonya telah mencintai kembaran sendiri.

"Pak Rigel mau makan siang di mana?" tanya salah satu perempuan di sana sebelum keluar dari ruang *meeting*. "Kami mau ke kantin bawah. Mau sekalian?"

Rigel menutup ponsel, mendongak padanya. "Kantin?"

Apa Sea juga siang ini makan di kantin?

Rigel berdiri, "Boleh. Saya belum pernah makan di kantin kantor."

Perempuan itu tersenyum semringah, mempersilakan Rigel mendahului dan bersamaan ke kantin. Begitu tiba di sana, hal pertama yang Rigel cari adalah keberadaan Sea. Saat ia melihatnya yang memilih duduk di bangku paling pojok, ia buru-buru mengisi tray makanan dan berjalan menghampiri—meninggalkan semua rekan *meeting*-nya tadi.

Sapaan demi sapaan sopan didapat Rigel dari bawahannya sepanjang jalan. Mereka berbisik-bisik keheranan, mengapa dia tiba-tiba duduk satu meja dengan Sea.

"Hai," Rigel menyapa, dan Sea langsung tersedak makanannya. "Pelan-pelan," sambil menyodorkan gelas berisi air putih dan menyingkirkan satu butir nasi di dagunya.

Sea mendongak sebentar tanpa menerima gelas yang disodorkan, lalu buru-buru melahap hidangannya berusaha tidak memedulikan keberadaan Rigel.

"Kamu kenapa pergi nggak bilang-bilang sih? Kita kan bisa berangkat bareng ke kantor."

"Saya sudah selesai. Permisi, Pak." Sea memundurkan kursi, meletakkan bekas makannya di Tray Station dan buru-buru berjalan keluar dari kantin.

Rigel ikut menyusul dengan cepat, menahan pintu lift yang hampir tertutup. Beruntung, hanya mereka berdua yang ada di sana sekarang sehingga Rigel bisa lebih leluasa bersikap di depannya.

"Gimana luka kamu?" Ia hendak menyentuh ujung bibir Sea, tetapi dia langsung menjauhkan kepalanya. Rigel menghadapkan tubuh Sea, mengembuskan napas pelan. "Aku pikir kita baik-baik aja. Kenapa kamu sekarang kayak gini? Bicara—"

BUG

Belum sempat kalimatnya terselesaikan, bogeman mentah telah melayang keras ke pipi Rigel.

Rigel membelalak terkejut, memegang pipinya. "Ini sakit, Seyaa. Kamu kenapa sih?!"

Sungguh, Sea juga tidak tahu. Ia hanya ingin melampiaskan kekesalannya. Ia tidak sepenuhnya menyalahkan Rigel—sebab kejadian semalam murni karena kecerobohannya yang mencoba coba minuman beralkohol. Tapi ... tapi ... entahlah.

"Saya nggak tahu. Maaf, Pak."

Dia mengatakan seolah tonjokkan ini bukan hal besar.

Lift terbuka, baru selangkah Sea keluar, tubuhnya telah ditarik masuk kembali oleh Rigel. Tombol lift teratas ditekan, hingga pintu tertutup lagi.

"Aku nggak bisa konsentrasi hari ini, dan kamu masih mau kabur?!" Rigel menyudutkan Sea di pojok lift, tidak peduli kalau ada CCTV yang menyoroti keduanya. "Sea, plis, jangan seperti ini. Bukan hanya kamu yang kebingungan, aku juga!"

Sea diam, tidak ada yang ingin dikatakannya.

"Katakan sesuatu, apa salahnya? Aku nggak memaksa kamu semalam. Kita sama-sama menikmatinya. Iya, kan?"

"Saya mabuk."

Rigel tertawa, menekan pipi Sea. "Ya ya, kamu mabuk. Rasanya aku ingin membuat kamu teler setiap hari agar bisa bersikap lebih manusiawi."

Dia menepisnya kesal. "Mungkin kejadian semalam itu hal biasa untuk Anda. Jadi, seharusnya kita tidak perlu memperpanjang."

"Bibir kamu memang hanya enak buat dipake berciuman." Rigel menyentuhnya, menatapnya lekat-lekat. "Aku nggak suka kamu abaikan, Sea. Jadi, jangan melakukan itu."

Pintu lift terbuka. Rigel segera menjauhkan tubuhnya dari Sea saat gerombolan karyawan perempuan hendak masuk ke dalam dan akhirnya ikut bergabung. Dua orang dari mereka tersenyum padanya, yang dibalas anggukan kecil oleh Rigel.

Sea mengembuskan napas pelan, saat beberapa dari mereka sengaja

mendempetkan tubuh pada Rigel. Mudah sekali untuknya menarik perhatian lawan jenis. Dia mungkin telah tidur dengan banyak perempuan seperti berganti celana dalam.

"Sore ini orang tuaku ingin bertemu. Aku tunggu kamu di lobi," ucap Rigel, memasukkan satu tangan ke saku celana, kemudian keluar dari lift tanpa menatap ke arah Sea.

Mata yang lain langsung mengarah pada Rigel—bingung—siapa yang diajaknya bicara.

"Dia ngomong sama siapa? Mau diajak ketemu orang tua dia?!" Mereka mulai heboh tidak jelas.

***

Hari telah beranjak petang. Rigel sudah menunggunya di depan lift sesuai yang dia katakan tadi siang.

"Hai."

Sea mendesah lesu. "Tolong berhenti menyapaku seperti itu."

Rigel tersenyum, "Hai, Seyaa... hai... hai..."

Sea menggeleng jengah. Sifat kekanakan itu kembali muncul.

"Orang tuaku mungkin ingin membahas tentang hubungan terlarang kami," Rigel berucap begitu lift tertutup.

Sea menoleh dan menatapnya. "Kalian..." Ia menatap pintu lift lagi, tidak jadi mengatakan.

"Apa?"

"Nggak jadi."

"Sebahagianya kamu aja." Rigel mengacak rambut pendek Sea dengan sebal.

Mereka keluar dari lift dan berjalan di lobi. Namun, kaki Sea tiba-tiba berhenti melihat lelaki yang sedang duduk di kursi tunggu—tengah mendongak dan menatap ke arahnya.

Kaki panjang itu menghampiri Sea. Tanpa peduli mereka sedang di mana, Rafel menangkup wajahnya. "Apa dia yang melakukan ini? Semalam dia menemui kamu?" tanyanya dengan kilat kemarahan yang terpeta.

Sea menepis kedua tangan Rafel. Mundur beberapa langkah dan mengambil jalan ke arah lain.

"Sea!" Rafel mengejarnya, tetapi dorongan keras Rigel pada bahunya membuat dia hampir limbung ke belakang. "Jangan ikut campur. Lo nggak tahu apa-apa tentang kami!"

"Gue nggak tahu jenis hubungan apa yang kalian miliki, tapi, jauhi dia. Sea ... milik gue!" tekan Rigel tak kalah tajam menatapnya.

"Apa?" mata Rafel terpicing tidak percaya. "Masih terlalu sore untuk

bermimpi anak kecil. Minggir!"

"*Like I care*," Rigel berbalik dan menyusul Sea—tidak ingin memperpanjang obrolan memuakkan mereka.

***

Di depan pintu masuk rumah keluarganya, godam berat seakan tengah mengimpit hati Rigel. Ia mengembuskan napas panjang, sebelum melangkah masuk dan berjalan ke ruang tamu.

"Hai Sea," cuma Rion yang ada di sana. "Luka kamu gimana? Udah diobati?"

Seperti adik durhaka, hanya Sea lah yang Rion sapa. Di matanya, mungkin siapa pun tidak kasat mata selain Sea dan Sea. Dia bisa mati berdiri kalau tahu Sea-nya telah tidur dengannya.

Oh, Cicak yang malang.

"Aku baik-baik aja, Ri,"

"Mama sama Papa di mana?" Rigel bertanya—memotong pembicaraan.

"Ada di ruangan Papa. Kalian ... udah ditunggu." Rion kembali menatap Sea. "Aku ingin menemani kamu di dalam, tapi mereka melarang. Tolong, jaga diri ya. Teriak aja kalau ada yang berani memukul kamu lagi. Nggak akan kubiarkan sekarang."

Sea mengangguk kecil, tersenyum tipis. Rigel memutar bola mata dan berjalan ke arah ruang kerja ayahnya seraya menarik lengan Sea.

Ibunya membukakan pintu saat ia mengetuk dua kali. Atmosfer dingin dan tak menyenangkan sudah mengikat ruangan ini begitu Rigel dan Sea masuk ke dalam. Star sudah ada di sana—mendongak menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Kak...," sangat pelan, dia menyapa.

Rigel duduk di hadapan Ayahnya. Beliau menatap tajam, tanpa mengatakan apa-apa.

"Sejak kapan kalian berhubungan layaknya ... sepasang kekasih?" adalah kalimat pertama yang ditanyakannya setelah cukup lama diam. Ada getir tertahan yang terdengar di sana.

"Pa, kami sudah—"

"Bukan itu jawabannya, Rei!" Dia meninggikan suara. "Apa kalian masih saling ... men-mencintai?" sudah payah, Jayden menanyakan.

"Sebenarnya, apa yang ingin Papa bicarakan memanggil kami ke sini? Aku sudah jujur, kalau kami memang pernah berhubungan. Tapi, hubungan itu juga telah berakhir sejak lima tahun lalu!"

"Jawab. Apa kamu masih mencintainya?!"

Rigel mengatur napas, menatap Star yang telah dipenuhi linangan air

mata. "Nggak."

"Kamu, Star?"

Star mendongak, menatap Ayahnya.

"Bagaimana dengan kamu?" ulangnya tajam.

Star menggeleng pelan.

"Apa kamu tahu Sea? Kamu lebih sering bersama mereka saat itu."

Sea mengangguk kecil.

"Dan kamu diam saja...?" Lovely memicing tidak percaya.

"Saya diperintahkan oleh Anda untuk mengawasi mereka. Dan saya melakukannya. Urusan hati mereka bukan batas yang bisa saya lewati. Maaf, Bu."

"Baik, saya coba mengerti. Tapi setidaknya, kamu bisa menasehati mereka, kan, Sea?"

"Mereka sudah delapan belas tahun saat itu, bukan anak lima tahun yang perlu saya arahkan. Otak mereka sudah cukup matang untuk digunakan."

Lovely mengerjap, "Maaf Sea, saya nggak bermaksud menyalahkan kamu. Saya hanya ... saya nggak tahu harus seperti apa menghadapi situasi ini." Ia menutup wajahnya, terlihat begitu terpukul.

Air mata Star jatuh, ia menggenggam tangan ibunya dengan erat. "Ma, maafin aku."

"Star akan dipindahkan ke London. Kamu akan menetap di sana. Papa sudah menyiapkan rumah dan fasilitas apa pun yang kamu butuhkan."

Star dan Rigel menatap ayahnya—terkejut dan kehilangan kata untuk beberapa saat.

Star menggeleng tidak mau dan berlutut di bawah kakinya. "Pa, aku ingin tinggal di Jakarta. Aku nggak mau pindah ke sana lagi. Aku sudah punya rencana di sini untuk membuat restoran. Dan aku telah menemukan tempat yang sesuai keinginanku. Aku nggak mungkin pindah, Pa. Tolong, jangan lakukan ini."

"Papa tidak ada pilihan lain, Star!"

"Pa, jangan keterlaluan. Kami sudah tidak memiliki hubungan apa-apa sekarang!" Rigel bangkit dari sofa, meninggikan suaranya tidak terima.

"Kalian yang keterlaluan!" Ayahnya membentak. "Papa tidak akan melakukan ini jika kalian hanya sebatas saudara pada umumnya. Bukan hubungan seperti itu!"

Star menunduk, kepalanya terus menggeleng. "Aku tidak mau, Pa. Aku tidak bisa."

"Papa bisa melakukan apa pun, Star. Kalian tahu itu."

"Benar, Pak. Mereka sudah mengakhiri hubungan itu, dan Rigel ... dia adalah kekasih saya." Seharusnya Sea tidak ikut campur, tetapi melihat Star

menangis di sana tampak menyedihkan—sudut terdalam hatinya tidak tega.

"Apa?!" Kedua orang tuanya menyahut tidak percaya.

Bahkan Sea pun tidak percaya apa yang barusan dikatakannya.

"Kalian berpacaran? Sejak kapan?" Mereka bertanya bersamaan.

"Sejak ... sejak...."

"Sejak empat tahun lalu. Aku mencintai Sea, dan kami berencana menikah dalam waktu dekat. Jadi tolong, jangan mengaitkanku lagi dengan Star. Kami sudah berakhir sebagai pasangan kekasih sejak beberapa tahun lalu. Dia hanya adikku. Tidak lebih dari itu."

Sea menatap horor Rigel, "Apa...?"

Rigel tersenyum. "*I love you, Sea. Let's get married!*"

Chapter 29

Sea mengerjap pelan, menatap Rigel sedingin es di Kutub Utara. Rasanya ia ingin menghajarnya, hingga mati kalau bisa. Kegilaan semalam saja belum usai bergentayangan di kepalanya, sekarang kegilaan lain malah mengikuti.

"Rigel ... kamu bicara apa?" Sea berusaha menekankan nada suaranya.

Rigel menggenggam tangan kecil Sea dengan kedua tangan, membawa ke atas pangkuannya. "Tolong jangan menolakku lagi. Aku capek beli pengaman dan buang-buang calon anak kita."

"Apa?!" Sea menyahut dengan nada tinggi.

Ayah dan ibunya tersedak saliva, bedeham kehilangan kata. Mau marah pun terlalu sulit, karena mereka pernah muda dan melakukan dosa yang sama. Merasa tidak punya hak dan ingat kalau kehidupan lalu keduanya bahkan jauh lebih kotor dari perkataannya.

Star membeku, menatap dua orang yang berada di depannya dengan perasaan sesak yang tak terjelaskan. Ia masih sukar percaya kalau mereka menjalin hubungan sebagai pasangan kekasih sejak empat tahun lalu. Semudah itu Rigel melupakannya? Semudah itu Rigel bergerak pada hati Sea? Hanya perlu waktu satu tahun setelah perpisahan mereka?

"Kalian LDR selama ini?" Ayahnya kembali bertanya heran setelah menenangkan diri dari rasa terkejutnya.

"Iya. Dalam satu tahun kita hanya bertemu tiga kali."

Lelaki 49 tahun itu mengernyit, "Kapan kamu pulang ke Jakarta? Bukannya kamu nggak pernah pulang ke sini selama lima tahun terakhir?"

Rigel mengeratkan genggaman di tangan Sea yang terasa lebih dingin dari sebelumnya. Sepertinya dia mulai muak dengan kebohongan ini. Rigel tidak memiliki pilihan lain. Lagipula, Sea yang mulai. Sudah tanggung tercebur, berenang saja sekalian. Tatapan Sea bahkan terlihat seperti ingin

menelannya bulat-bulat.

"Aku pulang, hanya untuk menemui Sea," tatapan Rigel terlihat begitu lembut. "*I don't think I can live without seeing her face*, Pa. Si keras kepala ini membuatku rindu setengah mati sampai rasanya sakit ke ulu hati."

Muntah sekebon!

Sea memalingkan wajahnya yang terasa panas. Ia tidak mengerti bagaimana Rigel bisa mengatakan semua kalimat itu tanpa terlihat menderita. Sementara dirinya sudah mulas tak keruan.

Star menunduk, saling menyatukan kedua tangannya di pangkuan. Sungguh, ia bingung mengapa hatinya terasa sakit mendengar penuturan itu. Tidak seharusnya begitu. Tidak seharusnya ia sakit hati mendengar hubungan mereka yang kini terjalin. Ia sudah memiliki kekasih, dan semuanya pasti akan berjalan sesuai keinginannya jika Rigel sudah bersama Sea. Ayahnya tidak akan lagi khawatir pada hubungan mereka.

"Benar, Sea? Hubungan kalian sudah sejauh itu?" Lovely memastikan.

Sea mengembuskan napas pelan, melirik si Setan Rigel yang juga harap-harap cemas menunggu jawabannya.

"Iya. Tapi tentang pernikahan ... ini terlalu mendadak," gelengnya tidak yakin.

"Mendadak kenapa? Aku sudah berulang kali mengatakan keinginanku." Rigel nyolot tidak terima. "Jangan menolakku lagi, Sea. Umur kita sudah cukup sekarang. Aku mencintai kamu, dan nggak ada yang kuinginkan lagi selain bisa bersama denganmu."

Rigel mengucapkan kebohongan itu begitu mudah tanpa beban. Seolah semua kalimat itu kebenaran yang dipaparkan kepada semua orang. Pembicaraan yang semula panas dan berapi-api dipenuhi sentakkan ayahnya, kini mereda dan perlahan menghilang.

"Sea, aku serius. Aku ingin menikah denganmu. Di hadapan mereka, aku ingin kamu setuju untuk menjadi istriku."

Sea menggertakkan gigi. Jika ada palu Thor, sudah ia lemparkan pada kepala Rigel agar hancur berantakan untuk mengecek keadaan otaknya di dalam. Andai waktu bisa diputar, ia lebih baik memilih diam saja dan tak ikut campur. Si setan Rigel ini dikasih hati malah ngambil jantung serta printilannya. Bisa mati ia lama-lama.

"Aku,—"

"Kamu menolakku?" genggaman Rigel kian mengerat, menatap Sea begitu intens dan lekat seolah takut akan penolakannya—padahal dia belum selesai bicara.

Rigel memanfaatkan situasi dengan sangat baik. Sea tidak tahu, kalau di Harvard jurusan bisnis juga mengajarkan bagaimana berakting saat

dihadapkan pada situasi terdesak.

"*Baby... please*?" suaranya terdengar berat, merendahkan kepalanya untuk menatap langsung ke mata Sea. "Kamu nggak perlu lagi khawatir pada orang tuaku. Mereka pasti setuju."

Ya iyalah, Syaiton! Daripada melihat kedua anak kandungnya saling berhubungan, selama berjenis kelamin perempuan, mereka pasti setuju!

Bolak-balik, Sea menatap kedua orang tua Rigel serta Star yang menunduk begitu dalam.

"Kita bicarakan ini lagi nanti."

"Katakan sekarang, di depan orang yang membuatku lahir ke dunia."

Ayahnya mengeratkan rahang, mendengar penuturan frontal Rigel. Mengapa dia tidak menggunakan kata membawa, daripada membuat!

"Nanti!" nada Sea terdengar semakin tidak bersahabat.

"Sabar, nggak boleh sering ngegas." Rigel tersenyum geli dan membelai kepalanya. "Aku tunggu persetujuanmu ya Seyaa sayangku."

"Anak Anda menyebalkan. Saya tidak yakin bisa hidup dengan baik dengannya. Saya khawatir, kami akan saling membunuh saat bertengkar." Sea mengutarakan unek-uneknya.

Rigel membekap mulut Sea, tidak kuasa menahan gelak. "Di depan calon mertua, ngomongnya nggak boleh gitu, ih,"

Sea menepis, tetapi tidak sekasar biasanya agar mereka tidak curiga pada kebohongan yang diciptakan keduanya.

"Sea, kenapa kamu nggak bilang sama Rion kalau kalian sudah berpacaran dari lama? Kamu tahu dia sangat menyukaimu," ucap Lovely khawatir mengingat nasib anak bungsunya yang menyukai kekasih dari Kakaknya selama bertahun-tahun ini. "Dia pasti akan patah hati."

Apa yang bisa dikatakan padanya kalau hubungan ini saja baru tercipta beberapa menit lalu. Rion adalah orang yang paling layak disebut sebagai lelaki sejati dari semua lelaki yang ada di hidupnya. Sea pun tidak ingin menghancurkan hati anak itu.

"Ma, perasaan Rion hanya sebatas cinta Cicak. Nanti juga ekornya bakal diputus kalau sudah waktunya." Rigel mendengkus.

"Cinta cicak apa maksud kamu? Cinta monyet?"

"Rion hanya mengagumi Sea. Jangan dipikirkan dan nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Dia masih muda. Rion bisa cari yang seumuran dengan dia," sahut ayahnya tegas. "Sekarang, pikirkan, kapan kalian akan menikah?"

"Secepatnya. Nanti kami kabari waktu pastinya," ujar Rigel, kemudian matanya jatuh pada Star yang masih diam tak berkutik di kursinya tanpa mengatakan sepatah kata pun kalimat. "Hanya ... tolong jangan mengaitkan kami lagi. Star sudah memiliki kehidupan baru, begitupun denganku. Biarkan

Star hidup sesuai keinginannya di sini. Aku tidak akan menghubunginya lagi."

Jayden bangkit dari sofa. "Pastikan dulu kejelasan hubungan kamu dengan Sea. Baru Papa kasih keputusan."

Rigel ikut bangkit dari duduknya. "Pa, sudah kukatakan kalau kami telah berakhir. Aku mencintai Sea dan kami akan segera menikah!"

"Lakukan sesuai perkataanmu. Seperti Sea, Papa juga masih perlu waktu untuk memikirkan." Dia berlalu dari sana setelah mengucapkannya.

Lovely ikut bangkit, menghampiri Rigel dan menangkup wajah anaknya. "Wajah kamu sudah diobati?"

Rigel menyentuh ujung bibirnya yang masih terasa agak perih. "Sudah."

"Obati yang rutin, sayang. Pastikan jangan sampai berbekas."

Rigel mengangguk kecil. Setelah menyematkan belaian lembut di wajahnya, ibunya pun ikut berlalu dari ruangan itu. Keangkeran yang tercipta, digantikan oleh keheningan tanpa ada lagi yang bersuara.

Rigel meraih tangan Sea, menggenggam untuk membangunkan. "Ayo, bantu aku rapikan barang di kamar yang akan dibawa ke apartemen."

Sea bangkit dari sofa, menurut tanpa melakukan perlawanan.

"Kak..." Star memanggil, kemudian menghampiri dengan cepat sebelum mereka membuka pintu ruangan.

Rigel diam, menatapnya dalam diam—menunggu apa yang ingin dikatakannya.

"Aku minta maaf." Seperti gadis yang rapuh saat ini, dia menatap Rigel. Wajahnya yang putih terlihat pucat. "Jika saja kemarin aku tidak ... tidak melakukannya, pasti sekarang wajah Kak Rei tidak akan babak belur seperti ini." Semakin dekat dengan tubuh tinggi Kakaknya, semakin jelas Star bisa melihat leher Rigel telah dipenuhi beberapa tanda kepemilikan.

Tatapan yang dipenuhi bulir air mata, seolah menjadi ciri khasnya. Semua orang yang melihat itu, pasti ingin segera menenggelamkan Star dalam pelukan hangat dan melindunginya. Mengatakan semuanya akan baik-baik saja, tidak perlu ada yang dikhawatirkan. Tapi, Rigel tidak bisa lagi mengatakan semua itu. Karena di depannya, ia merasa tidak akan baik-baik saja. Bukan hanya orang tuanya, tetapi semesta pun akan mengutuk hubungan mereka.

"Jangan mengatakan apa pun. Hanya perlu fokus pada kehidupanmu *and stay away from me*!" tekan Rigel dingin, kemudian menarik tangan Sea dan membawanya keluar dari sana.

Jika dulu Star tidak melepaskannya, ia yakin hubungan terlarang ini akan ia perjuangkan bagaimanapun caranya. Persetan dengan mereka dan hukum alam yang ada. Namun sekarang, situasinya telah berbeda. Star telah

memiliki kekasih dan tidak lagi pantas untuk diperjuangkan olehnya.

***

Saat telah tiba di kamar Rigel, genggaman yang semula terkait erat dilepaskan.

"Sea, aku serius dengan ucapanku tadi. Aku ingin menikah denganmu." Rigel berucap serius, menatap kosong ke arah tumpukan barang yang tadi malam ia bereskan sambil memunggungi Sea

"Apa kamu sudah gila?!" Sea berjalan ke depannya dan menatap Rigel. Tatapan Sea tidak melembut sama sekali.

"Iya. Jika kamu menolakku, aku pasti akan gila."

Sea menampar pipinya. Rigel tidak berkutik, membiarkan dia puas melampiaskan emosi.

"*Get yourself together!* Anda membawa saya ke dalam masalah yang lebih pelik."

Rigel mendorong tubuh Sea ke dinding, memerangkapnya di sana. "Sea, hal yang semalam kita lakukan adalah awal dari segala masalah. Aku tidak bisa berhenti memikirkanmu dan bagaimana rasa dari tubuhmu. Seharian ini, aku tidak bisa fokus melakukan apa pun kecuali memikirkan caranya bagaimana membuat kamu terus ada di sampingku."

Dan jadi begitu masuk akal mengapa si Rafel sialan mengejar Sea seperti anjing gila.

"Kamu ingin menikahiku karena seks?" Mata Sea terpicing tak percaya.

"Aku suka ada di dalam diri kamu. Dan aku tidak keberatan jika harus memborgol diri selamanya padamu."

"Dasar gila!" Sea kehabisan kata, mengangkat kepalan tangan ingin menonjoknya, tetapi belum terjangkau, Rigel telah menangkap dan menguncinya.

"*I am*. Sepertinya aku sudah gila dari dulu dan tidak ada obat yang bisa menyembuhkan." Dia menurunkan pandangan, menyentuh perut Sea. "Kita harus menikah. Barangkali ... akan ada bayi di dalam perutmu."

Sea tercekat, "Apa kamu bilang?!"

Rigel melepaskan tangannya, menyentuh helai rambut Sea dan menyelipkan ke belakang telinga. "Pikirkan dulu, sayang. Itung-itung buat jaga-jaga kalau jadi dedek." Rigel menyeringai kecil, menyentuh pipinya. "Semalam, sebagian aku buang di dalam. Nggak sengaja. Enak sih."

Kedua tangan Sea telah terkepal keras, tetapi Rigel kembali menahannya begitu erat.

"Berhenti mengatakan omong kosong!" Sea kesal setengah mati.

"Omong kosong adalah ketika aku mengatakan aku tidak

menginginkanmu."

"Anda masih mabuk?"

"Menikahlah denganku, dan aku akan memberikan seluruh duniaku padamu." Dia menatap Sea lebih serius. "Aku tahu, ada sesuatu yang terjadi di masa lalumu. Apa pun itu, aku akan berusaha menghapusnya dari hidupmu. *Just stay with me, and we can mend everything. The broken will be fixed.*"

Mereka sama-sama terdiam, tidak ada lagi yang bersuara. Tatapan keduanya terkunci, berdiri di antara kegamangan sang hati.

Rigel melonggarkan cengkeraman tangannya, mengangkat ke atas dan menciumnya. "Pikirkan, Sea. Aku akan menunggu jawabanmu. Tapi, jangan terlalu lama. Aku bukan orang yang memiliki kesabaran di atas rata-rata."

"*Everything can be mend in time, but the broken vase, will remain broken.*" Sea menatap Rigel sungguh-sungguh. "Aku tidak bisa lebih hancur dari ini, Rei."

Rigel terdiam, menatapnya lebih lama dan tak mengucapkan apa-apa. Benar sesuai dugaannya, Sea memiliki masa lalu yang lebih kelam dari perkiraannya. Dan sungguh, Rigel tidak bisa berhenti memikirkan satu kata alasan dalam kepala mengapa dia begitu ketakutan malam itu saat ia menyentuhnya. Saat ia menyatukan tubuh mereka, dan saat Sea menggigil ketakutan di bawah kuasanya.

Rigel menyentuh jemari Sea, mengecup satu per satu kelima jemarinya. "Kamu akan sembuh dengan urusan masa lalumu. Aku bisa pastikan itu."

Sea menatap sepasang netra coklat itu, yang kini terlihat sangat meyakinkan. Rigel terlihat dingin, tetapi dia begitu lembut. Rigel bisa menjadi lelaki terbrengsek dan menjengkelkan, tetapi dia memperlakukan perempuan dengan kasih sayang yang nyata. Dia tahu bagaimana menyenangkan hati wanita, dan bagaimana melemahkan sistem pertahanan mereka. Rasanya masuk akal mengapa Star begitu mencintainya.

Rigel meraih pinggang Sea, mengangkat tubuhnya dan menyandarkan ke dinding saat Sea membisu kecuali menatapnya begitu lekat. "Kenapa kamu sangat pendiam dan aku tetap menikmatinya?" Rigel menggumam hilang akal. "*I want to kiss you so bad since I got out of the bathroom this morning. Can I?*" Tanpa menunggu persetujuan, Rigel melumat bibir tipis Sea yang saling terkatup rapat.

Untuk apa dia repot-repot meminta izin jika dia tidak mengharapkan jawaban dari Sea!

Satu tangan Rigel menahan tubuhnya agar tidak jatuh, sedang tangan yang lain menangkup sebelah pipinya. Ia cuma mengisap permukaan bibirnya, tanpa menerobos masuk ke dalam mulutnya. Rigel hanya ingin merasakan Sea, dan berharap bisa tahu apa sebenarnya yang dia pikirkan

saat ini. Sea tidak membalas, tetapi dia pun tidak menendangnya mundur—masih terbawa suasana *mellow* mereka. Bahkan setelah penyatuan tubuh mereka semalam, Sea tetap menjadi perempuan yang sulit untuk ditaklukan.

"Ini gila, karena milikku bangun dengan mudah hanya karena sentuhan ringan ini!" Rigel menggeram kesal. "Jika kamu mau, mungkin kita bisa melakukannya dengan cepat," bisiknya, dan sedetik kemudian dia telah tersungkur keras ke lantai saat Sea menendang perutnya dengan lutut.

"Berciuman dengan lantai, pasti akan mendinginkan kepala Anda," ucapnya datar tanpa perasaan melihat Rigel tengah meringis memegang perutnya yang ditendang.

"Aku nggak ngerti lagi sama diriku sendiri, kenapa harus mendekati macan betina seperti kamu, Seyaa! Aku nggak ngerti lagi. Sumpah!" kesal Rigel sambil menatapnya penuh permusuhan.

Sea lebih tidak mengerti, mengapa ia membiarkan Rigel menyentuhnya.

***

Pukul sepuluh malam, Sea dan Rigel tiba di depan kontrakannya. Mobil *sport* Rigel yang diparkir tepat di halaman orang, membuat beberapa penghuni di sana yang masih terjaga dan saling mengobrol, melongok keluar pintu dan bertanya-tanya siapa yang datang. Halaman kontrakan Sea telah terisi mobil hitam mengilat lain, dan Sea sudah sangat hapal pemiliknya siapa.

"Rafel ada di sini," ucap Rigel tidak senang di balik kemudinya sambil menatap lurus ke depan. "Sea, sebenernya apa hubungan kalian berdua?" Ia menatapnya lekat. "Kalian pernah berhubungan? Apa dia kehancuran pertama yang kamu maksud?" Ada kesal yang tersendat di tenggorokan saat mengucapkannya.

Sea melarikan pandangan, mencari-cari keberadaan suruhan ayahnya yang mungkin sedang ada di sini dan memotret semua yang dilakukan putra semata wayangnya di depan kediaman.

"Katakan sedikit padaku tentang kamu, agar aku bisa mengerti apa yang harus kuhadapi di depan. Bagaimana aku membantu menyembuhkan, jika kamu sendiri tidak memberiku sedikit kesempatan untuk mengenalmu?"

Rafel yang semula menyandarkan punggung di pintu kontrakan Sea, menegakkan tubuhnya. Sepasang mata kelam itu menatap ke arah mobil Rigel.

"Kamu akan tahu secepatnya, tanpa aku mengatakannya."

Rigel meraih lengan Sea, saat dia baru membuka *seatbelt* dan hendak keluar dengan napas yang terhela dalam seolah beban berat tengah dipikulnya sendirian.

"Apa dia orang yang pertama?" pertanyaan yang sangat ingin ditanyakan Rigel sejak ia melihat Rafel di lobi. "Sea, aku tidak masalah jika aku bukan lelaki pertamamu. Aku bukan orang picik yang menilai perempuan hanya karena selaput dara. *I'm a sinner as well. So I'm not gonna judge you.* Tapi, aku keberatan jika dia terus mendekatimu dan aku kebingungan apa sebenarnya yang terjadi di antara kalian."

Sea menunduk, tidak berani menatap ke dalam matanya.

Rigel meraih jemari Sea, meremasnya. "Aku akan menunggu sampai kamu siap mengatakannya. Sekarang, kita keluar. Si sialan itu terlihat kayak mau nelen mobil ini bulat-bulat dari tadi."

Begitu Rigel dan Sea keluar, bisik-bisik langsung samar terdengar. Mereka berdecak kagum melihat paras Rigel yang terlihat tampan bahkan dalam penerangan yang temaram.

"Sea, kenapa jam segini baru pulang?" Rafel menghampiri dengan khawatir. Hampir dua jam ia menunggu kedatangannya, dan ia lega Sea sudah datang meski ada kuman di dekatnya.

Sea tidak menyahut, melewati Rafel dan mengeluarkan kunci kontrakan diikuti Rigel dari belakang.

"Tentang kemarin, aku minta maaf. Aku nggak bermaksud melakukannya, Ya. Tapi setiap kali di depanmu,—"

"Kamu selalu kehilangan kesabaran karena mengingat ibumu?" Sea memotong, berbalik dan menatapnya dengan netra yang memerah. "Hiduplah selamanya dengan kebencian itu. Papa dan kamu, kalian berhak melakukannya. Tapi tolong, jangan lagi mengganggku. Aku mohon, jangan lagi datang hanya untuk menyakitiku."

Rigel mengernyit samar, diam dan hanya mendengarkan. Ia berusaha untuk tidak bersikap kekanakan dan mengimbangi Rafel. Meski kalau boleh jujur, ia sangat ingin menghajarnya agar dia menjauh dari Sea dan berhenti mengganggunya.

"Sea...,"

"Kamu ingin tahu apa yang dia lakukan kemarin padaku?" Sea mendekati Rafel, lalu menunjuk bibirnya. "Dia menamparku, menendangku, dan melemparku dengan meja kayu."

"Apa?!" Dada Rafel turun naik naik, deru napasnya terputus-putus.

Rigel tercekat, kedua tangannya terkepal. Bagaimana bisa tubuh kecil ini masih mampu bertahan di atas kakinya sendiri dan mendapatkan semua perlakuan itu? Matanya memerah, saat mendengar semua penuturannya.

"Dan apa yang paling menyedihkan? Aku tidak bisa membencinya, walau seluruh tubuhku serasa remuk hingga aku tidak bisa lagi merasakan apa-apa." Sea mundur, menjauhi. "Tolong, jangan datang lagi. Tolong, pergi,

Kak. Aku sudah memaafkan apa pun yang kamu lakukan, dan aku tidak lagi masalah jika sampai mati kalian tidak memaafkan."

"Sea, aku tidak bisa hidup tanpa melihat kamu. Aku—" Rafel ingin menjangkaunya, tetapi dorongan keras Rigel membuatnya nyaris tersungkur ke lantai.

"Pergi. Jangan lagi menampakkan batang hidungmu di depan kekasihku!" sentak Rigel keras, hingga membuat beberapa orang mengintip di balik sekat dinding kontrakan.

"Kekasih?" Rafel mengetatkan rahang, tanpa babibu menarik kerah kemejanya. "Saya sudah bilang, jangan ikut campur urusan kami. Kamu tidak tahu apa-apa tentang kami. Sebaiknya pergi dari sisi Sea sebelum saya menghajarmu dan mengirimmu ke neraka!"

Rigel balas menarik kerahnya dengan satu tangan, kemudian melayangkan tinjuan keras ke rahangnya. Menghampiri, Rigel kembali menonjoknya. Rafel baru saja akan bangkit, tetapi Rigel langsung menendangnya mundur. Semua tetangga yang semula cuma berani menatap diam-diam, kini berkumpul di halaman Sea hendak melerai, tetapi terlalu takut untuk mendekat. Kontrakan yang semula cukup damai, kini berumah ramai.

"Bukan seperti itu lo memperlakukan wanita yang lo cinta. Lo memperlakukannya seperti sampah, meninggalkan dia dalam keadaan berantakan di lantai. Dan lo masih nggak tahu malu mengatakan lo mencintai Sea?!"

Sea dan Rafel terdiam, mendengar ucapan Rigel yang berapi-api dan tajam.

Jadi ... Rigel yang memindahkan tubuhnya ke atas ranjang malam itu?

Rafel bangkit, menghampiri Rigel dan menonjoknya tak kalah keras. Rigel terhempas cukup jauh ke halaman, Rafel segera menghampirinya dan hendak melayangkan tonjokkan, tetapi dia telah berhasil menangkis dengan cepat dan terlatih.

"Menjauh dari Sea! Jangan pernah lagi mendekatinya!" bentak Rigel sambil duduk di perut Rafel dan berulang kali menghajarnya.

Rafel memiting lehernya, mengentakkan tubuhnya ke tanah sekuat tenaga. "Lo nggak tahu apa-apa! Jangan pernah ikut campur urusan kami berdua, sialan!"

Sea menghampiri saat semakin banyak orang yang melihat keributan ini.

"Berhenti!"

Rafel masih melayangkan tonjokkan, tidak mendengarkan. Pun dengan Rigel yang terus menghajarnya tak mau kalah walau keadaan keduanya telah

babak belur dengan darah yang memenuhi wajah.

"Kak, berhenti!" Sea meninggikan suaranya. "Dia benar, kami telah berhubungan dan aku akan segera menikah!"

Kepalan keras Rafel, meluruh jatuh ke sisi tubuh. Perlahan, ia membalik tubuhnya dan menghadap Sea dengan rasa terkejut yang memenuhi setiap inci parasnya. "Apa...?"

"Kami akan menemui Papa Sabtu ini. Kami akan menikah."

Dia mendekati Sea dan mengguncang bahunya tidak terima. "Jangan bercanda! Tolong, jika ini caramu untuk membalasku, hentikan. Ini sama sekali tidak lucu, Ya!"

Rigel menghampiri dan menghempaskan tangan Rafel dari bahunya. Ia menatapnya tajam, mulai jelas apa sebenarnya hubungan di antara mereka.

"Kak Rafel, kami akan segera menemui Papamu. Tunggu adikmu datang ke rumah, dan berbaik hatilah kepada calon adik iparmu ini!"

Rafel menatap Sea dengan pandangan terluka. Hatinya hancur luar biasa. Dia menggeleng, wajahnya memerah dan tangannya berusaha menggapai tubuh Sea yang telah dibentengi oleh Rigel.

"Ya, kamu tahu aku sangat mencintaimu. Apa yang harus aku lakukan jika hidup tanpa kamu?" suaranya terdengar parau.

"Dan aku tahu Papa dan kamu sangat membenciku. Apa lagi yang akan kalian berdua lakukan untuk menghancurkanku?"

"Sea... katakan kamu tidak serius dengan rencanamu," mata Rafel berkaca-kaca, tidak sanggup membayangkan apa yang diucapkannya. "*I'm so sorry,* Ya, *I'm really sorry*!"

"Aku akan menikah dengannya. Itu adalah keputusan terakhirku."

Chapter 30

Saat mendengar jawaban *final* dari Sea, gurat Rafel menggelap. Rahangnya mengetat dengan sorot mata setajam elang. Rasa sedih yang semula mendominasi, kini telah lenyap digantikan oleh kemurkaan yang tidak lagi terdefinisi. Ia langsung mendorong bahu Rigel, meraih tangan Sea dan mencengkeram keras.

"Sea, bukannya aku sudah bilang hidup dan matimu itu milikku?" Dia bersuara rendah, tetapi sarat ancaman. "Berhenti bermain-main dan kemasi barangmu. Kita pergi dari sini, *sialan*!" bentaknya, membuat semua orang yang berada di sana terkesiap kaget.

Sea menggigit bibir bagian dalam, menahan sakitnya cengkeraman Rafel pada lengannya hingga seakan-akan hendak menembus tulang. Ia tidak mengerti perasaan cinta jenis apa yang Rafel maksud. Karena setiap kali mereka bersama, dia hanya menyakiti dan menakuti. Dia bisa menjadi orang yang lembut sekaligus manusia paling menyeramkan dan tak berperasaan. Sea tidak bisa membayangkan hidup dengan Rafel dalam waktu yang lama. Kecuali rasa takut, ia tidak bisa merasakan apa pun padanya.

Sebelum Sea membuka mulut, Rigel telah menghampiri dan menekan pergelangan tangan Rafel tak kalah keras. Gregetan sekali. Rasanya ia ingin mematahkan tangannya, agar untuk sekadar meng-*hand job* miliknya sendiri saja dia tidak bisa. *Si sialan ini!*

"Gimana? Sakit?" Rigel kian memperdalam cengkeraman, membuat Rafel meringis pelan dan menggertakkan gigi.

Dia menoleh, menatap Rigel dengan kemarahan yang tak bisa lagi diungkapkan. Rasa panas mengaliri tulang, seolah Rigel mampu meremukkannya.

"Lepaskan, atau kupatahkan tangan ini!" ancam Rigel sekali lagi—tak

terlihat main-main.

"Jangan ikut campur Pak Xander. Anda bisa menemukan perempuan yang jauh lebih baik dari Sea. Saya yakin, banyak yang lebih cantik darinya dan rela berlutut untuk sekadar mencium kaki Anda. Sementara hubungan kami ... sama sekali bukan sesuatu yang bisa Anda campuri. Pergi, dan jangan dekati Sea lagi!"

Rigel tersenyum kecil di ujung bibir, pandangannya menantang. "Benar, banyak perempuan yang bisa dengan mudah saya dapatkan. Tapi, saya tidak lagi suka yang mudah. Saya menginginkan Sea, dan saya akan menikahinya. Seperti Anda yang menggilainya, saya juga!"

Napas Sea tersendat sesak, tidak tahan berada di tengah kegilaan keduanya. Ia benci berada dalam keramaian seperti ini dan dijadikan pusat perhatian semua orang untuk alasan konyol.

"Aku harus masuk," Sea berusaha melepaskan tangan Rafel—tidak peduli lagi apa yang akan mereka lakukan di luar.

"Sayang, kita harus memastikan dulu Kakakmu ini pergi dengan damai." Rigel menyahut tanpa melepaskan pandangan dari Rafel yang terlihat naik pitam.

Dan sesuai dugaan, Rafel melepaskan tangan Sea, merenggut kerah kemeja Rigel dengan kasar. "*Stop playing around, Asshole!* Dia milik gue. Seluruh diri Sea, itu milik gue!" seringai menyeramkan terbit di bibirnya. "*You know what I mean, right?*" tekannya, nyaris tak terdengar. "Semuanya ... tanpa terkecuali."

Jantung Sea bertaluan kencang, sedang dahi Rigel mengernyit samar saat mendengar Rafel menekankan kepemilikan itu. Tak perlu penjelasan banyak—sebab saat ia menatap wajah Sea yang memucat tak jauh berbeda seperti malam itu, Rigel sudah tahu dengan jelas maksud kalimat tersiratnya. Ia masih ingat saat Sea terus mendorong dadanya dengan gurat ketakutan yang terpeta, bibir memucat menggumamkan kata ... Kak.

Kak ... Rafel maksud Sea?

Mata Rigel seketika kehilangan fokusnya mengingat semua momen pilu yang terjadi sebelum penyatuan.

Rafel pernah memiliki Sea. Dia pernah berkunjung ke tempat yang semalam dikunjunginya. Mereka pernah melakukannya.

Anjing seanjing Anjingnya, Anjing!

Gila— saat dadanya tiba-tiba terasa sesak membayangkan tubuh Sea pernah disentuh oleh pria lain. Entah kapan terakhir kali keduanya berhubungan, karena saat melakukan penyatuan, Rigel tahu, Sea sudah lama tidak disentuh oleh siapa pun. Termasuk oleh si keparat ini.

Jika Rigel diminta untuk menyebutkan satu nama makhluk yang ia

benci, maka sosok yang berdiri tepat di depannya adalah yang paling ia benci. Rafel *fucking* Hardyantara!

Merasa di atas angin melihat kebekuan Rigel, Rafel melepaskan cengkeramannya tanpa menyurutkan senyum penuh kepuasan. "Sepertinya Anda cukup pintar untuk mengerti apa yang saya maksud. Sekarang, pergi. Jangan pernah ikut campur urusan kami lagi."

Rafel berbalik, kembali menghampiri Sea dan meraih tangannya. "Ayo, kita—"

"Jangan sentuh calon istri gue, anjing!" Rigel menghempaskan tangan Rafel dari lengan Sea sekuat tenaga. Ia sudah mati-matian untuk meredamkan gejolak emosi, tetapi bajingan tengik ini kelakuannya sungguh tidak bisa lagi dikompromi.

Napas Rafel menderu kasar, ingin sekali menghajarnya tetapi wajah keduanya sudah cukup babak belur dan terlalu banyak orang yang berkumpul di sekitar mereka. Jika diteruskan, dapat dipastikan salah satunya bisa koma. Rigel pun bukan lawan yang mudah. Dia sangat mahir dalam beladiri selama perkelahian tadi. Rasanya selama Rafel mendapatkan lawan, hanya dialah yang bisa mengimbanginya. Ia pikir Rigel cuma anak orang kaya yang manja—yang tidak bisa melakukan apa-apa.

"Dengar, gue nggak peduli hubungan apa yang pernah kalian miliki di masa lalu. Tapi di masa kini, Sea milik gue. Dia milik gue dan lo nggak lebih dari kakaknya yang kayak taik!" Rigel memelankan nada suaranya agar hanya mereka berdua yang mendengar, tanpa mengurangi ketajamannya.

Saling melemparkan pandangan membunuh, tak ada lagi yang berbicara. Semua orang yang ingin ikut melerai pun bingung harus melakukan apa. Dengan postur tubuh yang sama tinggi, sama kuat, dan sama besar, mereka saling berhadapan.

Rigel mendekati Rafel, memajukan wajahnya dan berbisik di telinganya dengan kedua tangan terkepal keras. "Gue yakin lo udah melihat bagaimana buasnya Sea. Bagaimana tanda itu ada di sana. Dan ini, jelas bukan lagi permainan yang lo maksudkan, Fel. Lebih baik mundur karena tahu diri dan menyerah karena sadar diri. Lo nggak bisa memaksakan seseorang untuk menetap di samping orang yang dia takuti. *Go fuck yourself and move on*. Lo nggak akan mati tanpa Sea selama dia bukan oksigen!"

Iya, berulang kali Rafel mencoba untuk tidak melihat semua tanda di leher Rigel. Ia juga berusaha berpikir kalau semua itu bukan diciptakan oleh Sea saat dia mengatakan kalau keduanya telah berhubungan dan akan segera menikah. Bahkan yang paling konyol, ia terus meyakinkan diri sendiri semua tanda itu hanya bekas gigitan nyamuk meski sangat jelas itu hasil gigitan manusia.

Rigel memberikan jarak. "Gue sangat menginginkan dia. Gue ingin Sea seutuhnya. Jadi, sudi atau nggak, lebih baik menyingkir dari hidup dia. Beri dia sedikit bahagia. Dia udah cukup menderita dengan kelakukan lo dan bokap lo."

Rafel mendorong sebelah bahu Rigel. "Jangan bertingkah seolah—"

"*Don't fucking say it*!" Rigel menyentak. "Nggak penting seberapa gue kenal keluarga kalian, tahu hubungan apa pun yang kalian punya, neraka mana yang pernah kalian lalui berdua, karena yang gue mau, hanya Sea dan lo bukan lagi bagian dari dia!" Rigel menghela napas pelan, memicingkan mata dengan kesal. "Dia bahkan ketakutan—membeku seperti mayat hidup dan trauma atas perbuatan lo, Fel. Apa lo tahu itu? Apa lo peduli dengan itu?!"

Rafel menatap Sea, yang diam di tempat dengan tatapan mata kosong dan bibir terbungkam rapat. Kecuali suara napasnya, tidak ada tanda-tanda kehidupan lain dari tubuhnya. Sea selalu menjadi mayat hidup dan begitu dingin memperlakukannya. Dia tidak pernah mau berbicara padanya jika tidak dipaksa. Sedikit saja, Sea tidak pernah memberinya kesempatan untuk memperbaiki semua kerusakan yang telah dilakukannya.

"Berhenti, jangan menghancurkan Sea gue lagi!" Rigel menjauh, menggenggam tangan Sea dengan ibu jari yang tanpa sadar terus diusapkan pada pergelangan tangannya yang mulai memerah. "Kami akan menikah, dan itu keputusan mutlak. Nggak akan ada seorang pun yang bisa mengubahnya, termasuk elo!"

Ucapan itu terdengar tajam bak pisau yang menghujam keras. Dominan dan tak terbantahkan. Lelaki delapan belas tahun yang Rafel lihat beberapa tahun lalu telah berubah menjadi jauh lebih dewasa dalam fisik maupun caranya berbicara. Ia kehilangan kata, melihat Sea berada dalam perlindungan lain. Dia akan aman di sana, tetapi demi seluruh alam semesta, Rafel tidak mampu melepaskannya dengan suka rela. Ini menyakitkan.

Rigel menyelipkan tangannya ke pinggang Sea, mengajaknya memasuki kontrakan.

Saat baru akan kembali menghampiri, getaran ponsel yang entah untuk keberapa kalinya berbunyi di dalam saku celana—menghentikan kaki Rafel untuk bergerak ke arahnya.

Kurang dari dua menit Rafel mengangkat panggilan, sambungan telah dimatikan dan matanya hanya menatap lurus ke depan—pada Sea yang telah berdiri di depan pintu bersama lelaki yang diinginkannya.

"Sea, aku minta maaf atas nama Papa. *I'm really sorry*." Rafel mengucapkan parau—tanpa bergerak dari tempatnya berdiri. "Aku pulang. Jangan lupa obati luka kamu."

Tidak akan pernah mendapatkan jawaban, Rafel tahu. Tapi, ia masih berdiri di sana. Dalam diam memerhatikan punggung ringkih Sea-nya.

"Jika si setan itu macam-macam, aku nggak akan segan untuk hadir di antara kalian berdua lagi. Aku akan merebut kamu dari dia selamanya. Bersedia atau nggak, aku akan mencari tahu caranya. *Mark my words*!"

Setelah cukup puas menatapnya dari belakang, dengan langkah yang terhela gontai, Rafel memasuki mobil—melajukan dengan kecepatan tinggi. Ayahnya yang menelepon dan menginformasikan kalau Laura sedang berada di rumah sakit karena kecelakaan lalu lintas. Sebagian hatinya khawatir karena perusahaan bekerjasama dengan perusahaan keluarganya, sedang sudut yang lainnya berharap Laura mati saja sehingga ia tidak perlu lagi memaksakan diri berpura-pura mencintainya.

***

Pintu ditutup dari dalam saat deru mesin mobil kian menjauhi kediaman. Sea melepaskan tangan Rigel dari lengannya—berjalan dua langkah lebih jauh darinya. Mungkin sekarang dia tengah mengejek, menertawakan dan mengernyit jijik sejauh mana kehidupan kotor seorang Sea. Diperkosa oleh Kakaknya sendiri dan dihajar habis-habisan oleh Ayahnya karena membunuh ibunya.

"Sekarang kamu sudah tahu," Sea bergumam, tatapannya kosong. Tanpa ada air mata, wajah itu hanya memperlihatkan bagaimana rapuhnya dia. Hancurnya dia. Dan tak berharganya hidupnya.

"Jadi ... dia kakak kamu?" Rigel bertanya pelan—sesungguhnya sedari tadi kepalanya tak bisa berhenti menerka-nerka—antara percaya dan tidak.

Napas Sea masih terhela berat dengan perasaan yang hancur berantakan. Kejadian tadi hanya mengingatkan betapa kotornya dirinya.

"Iya," Sea kembali menggumam. "Aku juga membunuh ibuku—Ibu Rafel, lebih tepatnya. Ayahku memukuliku karena aku membunuh istrinya." Sea tersenyum miris. Sesak yang tiada obat kini meninju dadanya begitu keras.

"Apa?!" Rigel mengerjap, tidak yakin dengan apa yang ia dengar dan demi Tuhan ia berharap barusan ia salah dengar.

"Pergi, Rei. Aku bukan orang yang bisa kamu dekati. Aku hanya barang rusak yang nggak akan pernah bisa diperbaiki. Aku adalah dosa, yang nggak pantas dinikahi oleh siapa-siapa."

Rigel membisu, mulai merangkai semua kejadian yang terjadi selama ia mengenal kehidupan dingin seorang Sea. Bagaimana dia bisa bermain semua alat musik, mengerti beberapa bahasa, dan melakukan banyak hal yang tidak umum dilakukan perempuan yang datang dari kalangan biasa.

Semakin diselami, semakin menyenangkan untuk ditinggali. Ia ingin tahu lebih banyak tentang Sea, sekelam apa hidupnya, sedalam apa luka yang ditanggungnya, kehancuran apa yang tengah dipikulnya. Semuanya. Ia ingin Sea terbuka padanya.

"Aku berhubungan dengan kembaranku sendiri. Kita sama saja, Sea. Mungkin dengan begitu, kita bisa saling melengkapi. Saling membersihkan dosa, atau tenggelam lebih jauh ke dalamnya. Aku pikir itu udah nggak lagi penting. Selama dosa itu kamu, aku tahu aku akan tetap menginginkannya."

Sea berbalik dan menghampiri Rigel dengan kesal. Dia selalu menganggap enteng segala hal.

"Aku anak haram dari pembantu mereka, juga penoreh luka terbesar pada keluarga bahagia itu!" decit Sea, menatap Rigel dengan sepasang netra penuh amarah. "Aku bukan bagian keluarga itu. Sesuai ucapanmu dulu, aku hanya perempuan miskin yang nggak memiliki apa-apa!"

Kernyitan dalam adalah respons Rigel selanjutnya. Astaga, rumit sekali kehidupan Sea. Rasanya ia mulai kehabisan napas berada terlalu lama di kedalamannya—sampai tidak ada lagi kata yang mampu ia ucapkan kecuali bibirnya yang membentuk huruf O.

"Selesai. Sekarang, silakan Anda pulang." Sea mengedikkan dagu ke pintu, berucap formal kembali layaknya dua orang asing.

Rigel mendesah pelan—memandang perempuan kecil di hadapannya. "Apa ada lagi yang perlu kuketahui tentang kamu?"

"Apa...?" Sea tidak mengerti—nyaris memekik.

"Seorang pembunuh, korban pemaksaan, juga anak haram dari pembantu keluarga Hardyantara," ucap Rigel tegas. "Apa ada lagi?" Ia menautkan alis, memandang Sea yang perlahan mulai menundukkan kepala.

Kedua tangan Sea terkepal, mengatur napas susah payah. Ia diam, membiarkan Rigel mengatakan apa pun yang ingin dikatakannya.

Rigel berjalan ke arah kasur Sea, mengambil ujung lidi dari sana dan memutuskan bagian ujungnya yang lentur. Mereka saling membelakangi—tidak ada lagi yang bersuara untuk beberapa saat.

"Sea, dia benar, aku bisa mendapatkan yang jauh lebih baik dari kamu. Kamu terlalu biasa untukku. Apa pun tentang kamu, sama sekali nggak termasuk ke dalam kriteriaku. Dari semua perempuan yang aku tiduri, kamu yang paling nggak sebanding untuk disejajarkan dengan mereka."

Sea memejamkan mata, rasanya melelahkan berhadapan dengan dunia yang memperlakukannya begitu kejam. "Saya tahu."

"Memperlakukanku begitu dingin, nggak sopan, kurang ajar, semaunya, padahal wajah biasa-biasa saja. Kadang kamu lupa, kalau aku itu bosmu dan kamu hanya seorang bawahan."

Sea tidak menjawab. Walau ia bisa memutar waktu, bersikap kurang ajar pada Rigel bukan sesuatu yang ingin diperbaikinya. Jika ia diberi kesempatan untuk menghajarnya lagi, ia akan tetap melakukannya. Kekerasan terhadap Rigel tidak termasuk ke dalam daftar dosa, malah mungkin menambah pahala. Ia tidak menyesal melakukan itu semua.

"Dan lihat, bahkan kamu nggak meminta maaf setelah aku bantu ingatkan juga," Rigel telah berada di belakang punggungnya, berbicara tepat di telinga Sea. "Kamu menghajarku berkali-kali, padahal statusmu bukan siapa-siapa, Sea. Kamu kasar dan dingin, dan entah mengapa ... aku malah menikmatinya."

Rigel membalik bahu Sea, dan di detik selanjutnya, dia telah berlutut di bawah kakinya. Mata Sea membulat, tidak mengerti apa yang tengah dia lakukan.

"*Will you marry me?*"

Sea memundurkan langkah—terkejut. "Apa Anda sudah gila?!" Ia menyentak, masih tidak habis pikir.

"Dari semua kekuranganmu, aku nggak masalah berada di samping kamu. Menikmati wajah jelekmu, tubuh kurusmu, watak keras kepalamu, temperamen bar-barmu. Semuanya, aku nggak masalah selama kamu setuju untuk menikah denganku."

Rigel meraih tangan Sea yang terkepal, membuka satu per satu kelima jemarinya. Dari balik punggung, Rigel menyodorkan sesuatu yang baru saja dia buat dari lidi—yang tadi dipotong dan dibentuknya melingkar seperti cincin.

"Menikahlah denganku, dan kita akan menghadapi dosa ini sama-sama. Berasal dari mana pun kamu, dan bagaimanapun latar belakangmu, selama kamu masih Seyaa yang sama, aku nggak keberatan dengan itu." Rigel menjeda, menatapnya lebih lama. "Sea, *I think i'm Addicted to you, and I don't know how to cure it to. Let's get married. I'm serious.*"

Meski hanya bermodalkan cincin lidi, tetapi entah mengapa ajakan nikah ini terasa benar. Sea memalingkan wajah, mengatur napas yang tersendat tak beraturan.

"Sea, aku nggak akan membiarkan siapa pun menyakiti kamu lagi. Aku akan memastikan, Papamu nggak akan pernah bisa menyentuh tubuhmu lagi. Aku janji."

Sea kembali menatapnya, dia melayangkan tamparan yang cukup keras pada pipi Rigel. "Dasar sinting!"

"Aw, sakit Se—"

Belum selesai Rigel memprotes, di detik selanjutnya Sea telah berlutut dan menyejajarkan tubuh mereka—menangkup wajah Rigel dan

menciumnya sekeras yang ia bisa. Kesal luar biasa, tetapi hatinya juga menghangat mendengar penuturan konyolnya.

Rigel yang terkejut, langsung melingkarkan tangan di punggung Sea dan keduanya jatuh membentur lantai. Sea berada di atasnya, dan punggung Rigel terbanting keras karena kebrutalannya.

"Kasar, ih," protes Rigel seraya mengulum senyum, "tapi aku suka, karena yang menciumku adalah *my* Seyaa." Dia memperdalam pagutan mereka, mengeratkan lingkaran tangannya di punggung Sea.

Sea malas menjawab, memejamkan mata merasakan bagaimana liarnya ciuman mereka. Lidah Rigel menerobos masuk, kedua tangan besarnya menangkup bokongnya dan meremas pelan. Ciuman Sea terasa sangat amatiran bagi Rigel. Berkali-kali dia tanpa sengaja menggigit lidah atau bibirnya. Terasa perih, tetapi sensasi bersentuhan dengan Sea menutupi semuanya. Enak. Seriusan.

Tangan Rigel naik ke pinggang, menyelusup masuk ke balik pakaian dan membelai turun-naik punggungnya dengan lembut dan teratur. Jemarinya akan sesekali bergesekan dengan tali bra Sea, tetapi Rigel tidak berani untuk melepasnya. Ia takut membangunkan macan tidur, dan malah berakhir dihajar olehnya. Rigel masih belum mau untuk menghentikan pagutan ini. Ia suka ketika berada di dalam mulut Sea, menari lincah bersamaan dengan lidahnya.

Dalam keadaan sadar, Sea tidak percaya ia bisa melakukan semua ini. Hanya saja, saat berada di dekatnya, ia merasa nyaman. Semua sentuhan yang diberikan Rigel tidak ada yang membuatnya kesakitan. Bahkan saat Rigel membalik posisi dan membiarkan punggungnya bergesekan langsung dengan lantai kontrakan yang dingin, dia melakukan semuanya secara hati-hati. Membiarkan satu tangannya ditindih kepala Sea, sedang satu tangan lain menangkup wajahnya.

Tak ada jarak seinci pun. Saling merekat dan berguling-guling di lantai dengan lidah yang membelit liar. Dahi Rigel bahkan sempat membentur kaki ranjang, tetapi tidak dia rasakan. Semuanya berjalan sangat cepat dan tepat.

Entah sudah sejak kapan keduanya telah setengah bugil dengan pakaian yang berserakan di lantai. Semua gerakkan tidak lagi dapat dikendalikan saat hasrat telah menguasai. Rigel berada di atasnya dengan kedua lutut yang bertumpu pada lantai.

Sea mengerjap pelan, napasnya terengah kewalahan. Mereka sama-sama diam, saling memandang. Mata Sea menyusuri setiap inci tubuh Rigel yang kencang dan berwarna kecoklatan. Dadanya bidang, bisep lengannya menyembul ke permukaan, tubuhnya seksi dan berotot di tempat yang tepat. Tidak terlalu besar, tetapi juga tampak sangat kuat dilapisi urat-urat pada

bagian V-line dan turun pada miliknya yang menantang untuk disatukan.

Dan tepat saat Rigel menyatukan kembali mulut mereka, penyatuan pun dilakukan keduanya. Tubuh Sea dipenuhi, sesak, pompaannya cepat dan liar hingga ia kewalahan menghela napas. Desahan dan erangan berusaha diredam agar tidak menembus dinding kontrakan. Meski sulit. Ia menjerit dan membekapnya keras-keras saat Rigel mendorongnya semakin cepat dan keras ke dalam dirinya sampai orgasme luar biasa menerjang kedua tubuh mereka dalam waktu bersamaan.

Rigel tetap bergerak pelan, sampai semua pelepasan usai di dalamnya. Baru dia melepaskan miliknya dan ambruk di lantai dengan napas ngos-ngosan.

Apa itu kondom? Ia lupa fungsinya.

"Aku yakin setelah ini aku nggak akan menginginkan siapa pun di bawahku selain kamu!" Rigel mengerang frustasi, dengan napas tak beraturan. Ia menoleh, menyentuh kening Sea dan mengetuk-ngetuknya dengan jari telunjuk. "Siapa kamu sebenernya, huh? Berani-beraninya kamu melakukan ini sama aku."

Sea memukul kepala Rigel. "Bego!"

Rigel tersenyum, kembali menindih tubuh Sea dan menenggelamkan wajahnya di dadanya. "Jantung kamu berdetak."

"Saya mati kalau berhenti berdetak!"

Rigel mendongak, senyum usil terbingkai di wajah tampannya yang berkeringat. Ia menyentuh tepat di *spot* dada Sea yang terdengar bergemuruh cepat. "Berdetak lebih nyaring maksudku. Dia menyambutku dengan baik."

Sea menepuk kepala Rigel, ingin menyingkirkannya. Rambutnya yang halus dan harum perpaduan mint menabrak wajah, bergesekkan dengan kulitnya. "Minggir. Saya nggak bisa napas."

"Gugup ya?" Rigel meneliti wajahnya yang tampak datar dan dipenuhi keringat. Napasnya mulai teratur dan detak jantungnya kembali stabil.

Dengan usil, Rigel menjilati kening Sea, kemudian menggigiti pelan hidung bangirnya. "Kok kamu lucu sih? Kesel aku."

Tangan Sea menampar pelan pipi Rigel gregetan. "Minggir!"

Rigel tidak bisa menyurutkan senyum padahal baru saja ditampar. Entah tamparan ke berapa kali yang dilakukan Sea hari ini padanya. Mungkin karena ini juga otaknya agak bergeser— tidak jauh berbeda dengan kelakuan si bapak dari segala Cicak. Pada akhirnya ia gila dan jadi begitu menggelikan.

"Baik Ibu Seyaa yang terhormat. *Your wish is my command.*" Ia akhirnya turun dan berguling di sebelahnya. Tanpa bantal, tanpa alas, keduanya telanjang total di keramik yang dingin. Tangannya melingkar di perut Sea, seraya menatap wajahnya dari samping.

"Sea?"

Sea tidak menyahut, matanya masih menatap lurus ke atas langit-langit kamar.

"Sea, kayaknya aku lupa ngunci pintu deh."

Sea membulatkan mata, menoleh kesal padanya. "Apa?!"

"Pintunya lupa belum dikunci. Aku mana tahu bakal buka-bukaan gini."

Sea menendang kaki Rigel dengan refleks. Rigel meringis, memeganginya dan bersumpah serapah. "Seyaa, kamu belum apa-apa udah KDRT!"

Sea langsung naik ke atas kasur dan menenggelamkan diri di balik selimut. "Cepet kunci!"

Rigel buru-buru bangkit berdiri sesuai perintah Sea sambil sesekali mengusap tulang keringnya yang dia tendang. Ia berjalan ke arah pintu yang hanya kurang dari dua meter dari tempatnya bertempur tadi.

Saat mengecek, memang benar, pintunya belum dikunci. "Ut, beneran belum dikunci," Rigel tertawa keras. "Kalau tadi ada yang masuk, pasti akan lebih seru."

Sea melemparkan bantal yang digunakannya dengan kesal ke arah Rigel yang menyeringai nakal. Dia mendekap bantal itu di dada, mondar-mandir dalam keadaan tak berpakaian sambil mencari cincin lidi yang sempat ia berikan pada Sea untuk melamarnya.

"Ketemu!" Dia berseru.

Sea mendesah pelan, sekali lagi bingung mengapa ia bisa terjebak lebih dalam bersama manusia menjengkelkan itu.

Rigel menghampiri kasur berukuran kecil itu dan ikut berbaring di sebelah Sea—berimpitan. Ia mengambil tangan Sea dari balik selimut, memasangkan pada jari manisnya. "Aku akan membelikan cincin yang layak nanti. Tapi untuk saat ini, biarkan cincin ini dulu yang mengikat kamu sama aku."

Sea menatap cincin lidi itu yang kebesaran di jari manisnya. Tidak ada yang diucapkan, tetapi senyum tipis tersungging dari bibirnya. Semakin dilihat, semakin konyol mengingat kelakuan Rigel yang berbeda dari manusia kebanyakan. Ketika perempuan lain di luar sana dilamar dengan cincin emas atau berlian paling istimewa, di sini, ada Sea yang tersentuh hatinya hanya karena benda ini.

"*Thank you for accepting me, Sea. You're officially mine!*" Rigel menyematkan ciuman panjang di punggung tangannya—dengan lembut dan dalam. "Jangan coba-coba kabur ya?"

Tidak ada jawaban. Rigel juga tidak terlalu mengharapkan jawaban. Malam ini hatinya sudah terlalu senang—ia tidak tahu dengan pasti apa yang membuatnya merasa terlalu senang.

"Kamu nggak berpikir kontrakan ini terlalu kecil?"

Rigel mengedarkan pandangan, menatap setiap sudut ruangan sempit ini. Hanya kontrakan dua petak. Kamar mandi dan kamar tidur. Kamar ini cuma diisi dengan satu ranjang kecil, loker pakaian, dispenser, tempat sepatu di dekat pintu keluar, dan satu kipas angin kecil. Ruangannya rapi, meski pengap dan panas. Satu-satunya yang menyenangkan di dalam ruangan ini adalah aroma khas Sea yang berpadu bersama aroma percintaan mereka.

"Kontrakan kamu cuma sebesar tempat penyimpanan sepatu aku," celetuk Rigel setelah puas mengamati setiap sudutnya.

Sea memutar bola mata, tidak peduli. Ia bergeser lebih dekat ke dinding, kemudian memejamkan mata.

Kaki Rigel ditempatkan di atas tubuh Sea, tangannya diselipkan ke bawah tengkuknya.

"Bisa diam nggak?" ketus Sea, tanpa membuka mata.

Rigel tersenyum miring, mengecup pipi Sea dua kali. "Nggak bisa nih. Gimana dong?"

Sea membuka mata, menggertakkan gigi dan menatapnya dingin. "Diam."

Rigel memiringkan tubuhnya untuk menatap Sea. "Sabtu ini ke tempat keluargamu?"

Ada jeda cukup lama, sebelum dia berdeham.

"Katakan dengan singkat, bagaimana ayahmu?"

Sea menurunkan selimut sampai perutnya, membiarkan dadanya ditindih oleh lengan besar Rigel. Tatapannya nyalang pada langit-langit kamar, mengingat-ingat bagaimana ayahnya, karena sungguh, Sea hampir tidak lagi mengenalinya selama delapan tahun tidak saling bertegur sapa dengan layak. Dia tak ubahnya robot penyiksa.

"Nggak apa-apa, nggak usah dijawab. Mending kita—"

"Dia sangat tegas, disiplin, dan ... lembut."

Ucapan Rigel terpotong, saat Sea tiba-tiba bersuara—menjawabnya.

"Kadang dia keras, tetapi dia juga sangat hangat. Setiap kali dia pulang dari luar negeri, biasanya Papa akan memberikan Mama kejutan. Berupa apa pun itu—barang yang nggak masuk akal biasanya, cuma buat bikin kesal Mama. Lalu mereka akan bertengkar seperti anak kecil. Kemudian berbaikan lagi. Selalu seperti itu."

Rigel menatapnya, mengamati caranya berbicara, cara bibirnya bergerak, dan kedipan matanya yang pelan—tampak menderita—bahkan untuk sekadar bercerita.

Sea menatap Rigel, dan setetes air mata jatuh di sudut matanya. "Dia ayah dan suami yang sangat baik."

Seolah Rigel tidak tahu kalau lebam yang bahkan belum hilang sampai sekarang, ayahnya lah penyebabnya. Jelas dia bukan Ayah yang baik untuk Sea.

Rigel menyentuh bulir bening itu, menyekanya. "Terima kasih sudah bertahan sampai hari ini, Sea. Pasti berat untukmu menerima semuanya."

Sea membalik badan, memunggungi Rigel. "Aku ngantuk."

Rigel masuk ke dalam selimut, memeluk tubuhnya dari belakang dan menyatukan jemari mereka. "*Good night*."

***

Hari sabtu sore, kedua orang tua Rigel sudah rapi dan bersiap-siap untuk bertemu dengan keluarga Sea.

Semuanya serba mendadak. Malamnya dia memberitahu, besok sorenya harus sudah jalan menemui mereka. Tidak ada sama sekali persiapan. Bahkan tentang kejelasan asal-usul Sea, Rigel cuma menjelaskan sepatah dua patah kata.

"Papa masih belum mengerti apa maksud kamu, Rei. Sea anak Pak Henrick Hardyantara, tapi dia bekerja di rumah kita selama bertahun-tahun lamanya. Kamu nggak mikir kalau ini aneh?" Ayahnya terus-menerus menginterogasi.

"Pa, nggak ada yang lebih aneh dari si Cicak. Udah berapa jam dia di situ. Dia lempar-lempar batu ke kolam. Kasihan ikan yang ada di dalam," tunjuk Rigel ke arah kolam depan di mana Rion duduk murung di sana dan bersandar pada batang pohon seperti manusia tanpa jiwa.

"Kamu pikir kenapa dia kayak begitu?" decak Lovely sambil menghampiri anak bungsunya. "Kalau aja kamu ngasih tahu dari dulu, pasti Rion nggak akan sepatah hati ini."

"Cepat atau lambat, namanya patah hati rasanya itu sama aja, Ma," timpal Rigel sambil mengancingkan kemeja bagian lengan.

"Udah deh, awas aja kalau kamu ledekin. Kasihan dia. Sampe makan aja dia nggak mau selama dua hari ini gara-gara kelakuan kamu."

"Sayang, nggak usah terlalu dipikirkan. Rion pasti bentar lagi juga *move on*. Dia masih muda. Ntar juga lupa sama Sea." Ayahnya ikut membela.

Lovely mengibaskan tangan—menyuruh mereka agar berhenti bicara.

"Sayang, kamu nggak makan dulu? Mama takut kamu kena maag kalau sering telat makan gini."

Rion mendongak, menatap ibunya. Lingkaran di bawah mata yang menghitam terlihat begitu kentara di sana.

"Aku makan atau nggak, Sea tetap nggak bisa aku miliki, Ma," suara Rion terdengar parau. "Kenapa Sea nggak bilang kalau dia udah pacaran sama Kak

Rei dari dulu? Kenapa sekarang malah tiba-tiba udah mau nikah aja, coba?"

Lovely duduk di dekatnya, membelai kepalanya dengan lembut.

"Rion, mungkin dia nggak mau menyakiti kamu."

"Tapi hati Ion hancur lebur sekarang!" Dia setengah menangis, setengah berteriak. Tangannya berhenti melempari kepala ikan yang muncul di permukaan air.

"Rion, udah dong."

Ia menatap ibunya dengan air mata yang mengalir deras di pipi. "Ma, hati Rion sakit banget, Ma. Rion sayang Sea udah dari lamaaa."

"Iya, Mama ngerti, sayang..."

Rion menggelengkan kepala. "Nggak ada yang bener-bener mengerti. Aku melakukan banyak hal agar bisa pantas berada di samping Sea. Kak Rei bilang suruh lurusin kencing, aku lakuin. Kak Rei suruh pinter dulu, aku juga lakuin. Aku belajar dengan tekun. Aku juga jadi juara kelas. Suruh gedein, aku browsing di Google nyari tahu caranya. Semuanya, Ma, Rion lakuin buat Sea. Tapi, kenapa mereka malah nusuk aku dari belakang?"

"Rion, kamu ngomong apa sih? Mungkin Kak Rei sama Sea punya alasan kenapa menyembunyikan hubungan mereka selama empat tahun ini."

"Ya ampun, empat tahun! Itu mereka udah ngapain aja cobaaa..." Rion tersulut emosi, mengguncang-guncang tangan ibunya. "Ma, boleh nggak aku bawa kabur Sea aja? Aku aja yang nikahin Sea? Bisa nggak...? Bisa ya, bisa?"

Rigel menghampiri, menepuk-nepuk kepala Rion berulang kali. "Bawa kabur aja kalau berani. Tapi ingat, kalau kita ketemu, siap-siap punya kamu Kak Rei kebiri! Awas aja lo!" ancamnya.

Rion mendongak, menatapnya penuh permusuhan. "Berasa mati, tapi nyawa masih nempel di badan. Setengah mati, setengah idup. Serba nanggung. Tapi sakitnya bukan main, Ma!" Rion beranjak dari duduknya, berjalan cepat ke dalam rumah.

Lovely mendengkus, memukul pelan bahu Rigel. "Bukannya disemangati, malah diledeki."

"Niat dia itu nyebelin, Ma. Bikin kesel aja." Rigel mendecak jengkel. "Ayo, kita berangkat. Sea udah nunggu di kontrakannya dari tadi."

Sebelum sampai ke parkiran, langkah Rigel terhenti saat berpapasan dengan Star yang berdiri di teras—hendak mengantarkan kepergian mereka.

"Semoga pertemuan keluarganya lancar," senyum dipaksakan tersungging dari bibir Star. "Ya udah, aku masuk dulu aja."

Rigel menganggguk kecil, menatap punggung Star yang perlahan menghilang dari pandangan.

Ia mengembuskan napas panjang, berjalan ke arah mobilnya melewati Ibu dan Ayahnya yang mengamati interaksi singkat keduanya sedari tadi.

"Ma, Pa, aku duluan. Nanti kita ketemuan langsung di sana aja. Sesuai alamat." Tanpa menoleh lagi ke belakang, Rigel melajukan mobilnya ke luar dari halaman. Ia sudah bulat untuk melakukan pernikahan ini. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi.

Hanya kurang dari lima belas menit lagi sampai ke kontrakan Sea, ponselnya berdering. Rigel tidak melihat siapa pemanggilnya, langsung memasang *wireless earphone*-nya untuk mengangkat panggilan.

"Halo?"

"*Kak...,*"

Tubuh Rigel langsung menegang, mendengar suara Star di seberang panggilan yang terdengar parau.

"Iya?" Rigel memelankan lajuan mobilnya. Isak samar bisa ia dengar dari seberang sana.

"*Kamu harus tahu, kalau aku masih sangat mencintaimu.*" Setelah mengucapkan kalimat itu, sambungan langsung diputuskan olehnya tanpa mengharapkan jawaban apa-apa.

Rigel menepikan mobil, terdiam, dan menatap layar ponsel yang kembali berubah hitam.

Chapter 31
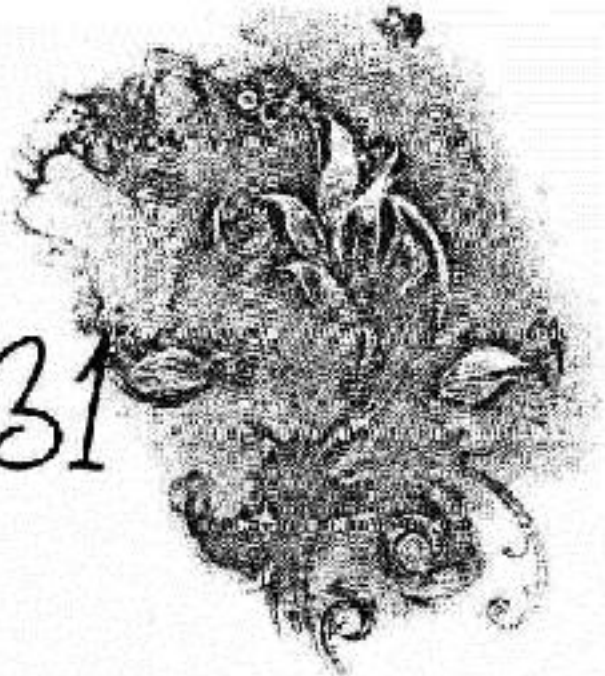
Cukup lama setelah mobil menepi di bahu jalan, Rigel termenung kosong sendirian—mendikte berulang kali ucapan Star dalam kepalanya.

Kamu harus tahu, kalau aku masih sangat mencintaimu.

Ia tidak bisa untuk bersikap biasa saja saat mendengar penuturan itu. Ia tidak bisa menganggap angin lalu saat perempuan yang membuatnya nyaris gila kembali mengaku cinta. Star selalu menjadi kegilaan yang sulit untuk dihapuskan dari hidupnya. Sosok yang selalu berhasil menjadi kelemahan saat dirinya membabi-buta. Sosok yang pernah menjadi candunya walau tahu itu dosa. Setidaknya, dulu, beberapa tahun lalu.

Dia ... masih mencintainya?

Ia tidak mungkin salah dengar. Dia jelas-jelas mengatakan demikian. Tapi, untuk apa? Mengapa dia tiba-tiba menelepon dan secara mengejutkan mengatakan seluruh rasa yang dia punya setelah lima tahun berlalu saat semuanya sudah berada di jalan yang benar. Saat ia telah baik-baik saja. Saat hidupnya terasa lebih menyenangkan dari sebelumnya walau tetap menjadi pendosa bersama si dingin Sea.

Sungguh, ia tidak mengerti mengapa baru sekarang dia mengatakan itu setelah ia memutuskan untuk menikahi perempuan lain agar Ayahnya tidak mengusir Star dari Jakarta. Mengapa dia harus bertingkah di luar batas saat tanggung jawab untuk membahagiakan perempuan lain telah dipikulkan pada bahunya.

Damn you, Star. Damn you!

Ia benar-benar tidak mengerti apa sebenarnya yang Star inginkan. Bagaimanapun juga, Rigel tidak ingin Star tersakiti hanya karena masa lalu mereka. Ia ingin Star hidup tenang di Jakarta sesuai keinginannya—tanpa dikekang oleh siapa pun. Tapi ... untuk apa dia malah merusak semua

rencananya?!

Di detik selanjutnya, Rigel melepas secara kasar *earphone* yang ia gunakan dan membantingnya ke arah dasbor mobil dengan keras. "Sialan, Star, sialan!" geramnya kesal. Napasnya menderu cepat, meninju setir kemudi berulang kali.

Ponselnya berdering, menampakkan nomor yang diberikan emoticon laut dan bintang yang saling bersisian—tanpa huruf yang bisa dibaca. Hanya melihat itu, Rigel sudah tahu siapa yang memanggil di ujung telepon dan *mungkin* sekarang tengah menunggunya. Ya ... mungkin. Sebab Sea tidak pernah benar-benar menunjukkan ketertarikan jelas seperti para perempuan lain di luar sana. Rigel pun yakin, dia menikah karena terpaksa untuk mencari perlindungan dari kebiadaban Ayah angkatnya. Entah. Rigel tidak terlalu peduli. Selama Sea setuju untuk hidup di sisinya, alasan apa pun tidak lagi penting baginya.

Dering ponsel mati, tetapi kembali menyala tidak lama kemudian. Rigel meraihnya, dengan pikiran berkecamuk dalam kepala. Nomor yang sama, ikon yang sama, dan berasal dari orang yang sama.

Sea ... calon istrinya.

Ia hanya memerhatikan, sebelum akhirnya ponsel itu terbanting di jok belakang dan dering itu menghilang menyisakan deru napasnya yang tersengal kasar.

"Persetan!" luncuran umpatan itu diiringi dengan pijakkan pedal gas yang terentak keras. Dengan kecepatan penuh, ia memutar balik mobilnya—membelah jalanan Ibu Kota yang cukup lengang sore ini ke arah kediaman orang tuanya diliputi gebuan amarah yang tak terbantahkan.

Hanya kurang dari tiga puluh menit, mobil yang dilajukan seperti kesetanan itu telah sampai di halaman rumah diiringi decitan ban yang bergesekkan keras dengan *paving block* hingga menimbulkan kepulan asap di sekitarnya. Para penjaga yang mendapatkan klakson keras darinya tidak bisa berhenti mengernyit penuh tanya mengapa lelaki itu datang ke rumah dan berlarian cepat menuju ke dalam saat orang tuanya telah meninggalkan kediaman. Gerbang menjulang tinggi itu ditutup, seraya memerhatikan punggung majikannya yang telah lenyap tertelan jarak.

Suasana rumah sepi, tidak ada siapa pun di dalam saat Rigel sampai ke ruang tamu. Para pelayan pun tampaknya sedang sibuk di dapur melakukan pekerjaan mereka. Hari yang sudah semakin sore membuat langkah Rigel dihela panjang-panjang menaiki undakkan tangga. Untung orang tuanya sudah berangkat sehingga ia tidak perlu khawatir mereka akan memergoki kedatangannya ke sini. Ia yakin keduanya telah sampai di tempat janjian mereka.

Langkah Rigel telah membawanya ke lantai atas—ke arah kamar yang ditempati Star. Tanpa babibu, ia membuka daun pintu dalam sekali entakkan dan berhasil mengagetkan penghuni di dalamnya yang hanya berbalutkan handuk. Mata bulat itu mengerjap kaget melihat kedatangan tiba-tiba Rigel di kamarnya.

"Kak...," suara Star bergetar panik begitu kilatan kemarahan itu sungguh kentara menghiasi parasnya. "Ada ... apa?"

Rigel membanting pintu dari dalam dan menguncinya. Ketukkan tegas suara pantofel hitam yang beradu dengan lantai marmer dan tatapan tajamnya seolah menelanjangi, membuat debaran jantung Star bertaluan semakin menggila. Ia mengeratkan lipatan handuknya, mencengkeramnya.

Star baru saja hendak mandi setelah menangisi kegilaan yang berkecamuk dalam hati mendengar keputusan mendadak Rigel yang akan segera menikahi Sea. Sulit untuk Star menerima semuanya dengan tangan terbuka. Ia masih tidak bisa merelakan Rigel bersama wanita lain dengan lapang dada.

"Aku pikir Kak Rei pergi ke tempat Se—"

Rigel meraih siku Star dan menyandarkan tubuhnya ke dinding—agak membanting. "*What the fuck are you talking about*?!" umpatnya serak—tepat di depan wajahnya. "Apa maksud kamu, Star, mengatakan semua itu setelah dulu memutuskan untuk mengakhiri kisah kita dan sudah tidak ingin lagi berjuang bersama?!"

Star memberanikan diri untuk mendongak, wajahnya merah dengan tatapan sembab—yakin dia baru selesai menangis entah berapa lama. "Aku hanya ingin kamu mengetahuinya," ujarnya singkat dengan bibir gemetar yang dia gigit ke dalam.

Rigel terkekeh pahit. "Kalau aku sudah tahu, apa gunanya? Kita tidak mungkin bisa bersama juga, kan?"

"Kak..." Star memegang pinggang Rigel, meremasnya. "Aku nggak bisa melihat kamu dengan wanita mana pun. Masih sulit untukku menerima semua ini. Sungguh, ini semua di luar kendaliku, Kak. Aku juga nggak mau seperti ini!"

"Dan kamu mau aku melakukan apa?!" Rigel membentak cukup nyaring—dan bersyukur setiap kamar cukup kedap suara. "Kamu memintaku untuk bersikap normal dan tidak ingin melanjutkan hubungan terlarang kita karena tidak ingin mengecewakan mereka, aku sudah lakukan. Aku berusaha menjauhimu, sesuai keinginanmu. Aku tidak lagi mendekatimu, agar kamu terus merasa nyaman dan tidak perlu lagi berbohong pada semua orang. Kamu ingin kita tetap berada di jalur yang seharusnya, aku pun melakukannya. Demi Tuhan, Star, *I fucking do it! I fucking do everything*

for your sake! Tapi, kenapa kamu terus datang padaku dan melakukan ini semua?!"

Star kehilangan kata. Ia pun tidak tahu apa yang diinginkannya. Ia hanya ingin Rigel tetap bersamanya, tetapi ia tahu sungguh egois namanya jika merebut Rigel dari Sea, melawan takdir Tuhan dan kedua orang tua mereka. Ia tidak tahu. Ia benar-benar tidak tahu.

Jakun Rigel turun naik, menatap Star dengan ekspresi kelam. "Star, kamu sangat membingungkan. Aku melakukan apa pun untukmu, dan kamu melakukan apa pun untuk membuatku berantakan. Sebenarnya, apa yang kamu inginkan? Kecuali kebersamaan kita, mungkin aku bisa mengabulkan agar kamu mendapat bahagia yang kamu cari selama ini."

"Kecuali ... kebersamaan kita?" suara Star terbata parau.

Rigel menaikkan handuk Star yang nyaris jatuh dan membiarkan tangan Star mendekap ujungnya di dada agar tidak kembali melorot. Ia merenggangkan tubuh mereka, sedikit menjauh dari tubuhnya yang hanya dibalut selembar kain.

"Aku akan menikahi Sea. Kami akan tetap menikah, apa pun keadaannya." Rigel menegaskan.

Seperti tinjuan yang teramat keras baru saja menikam kuat, Star tercekat, tak mampu memikirkan apa pun yang ingin dikatakannya.

"Apa kalian serius telah berhubungan selama empat tahun? Kamu berhubungan dengan Sea setelah satu tahun perpisahaan kita?" Star tampak terpukul seraya menatap Rigel dengan lekat—mencari setitik kebohongan yang mungkin bisa dilihat.

"Kamu yang memintaku untuk melupakan segalanya, Star. Kamu! Jadi, aku mohon berhenti memberikan kebingungan ini. Semua yang kamu mau, telah aku kabulkan. Semuanya, nyaris sempurna seperti harapanmu. Aku akan menikah, dan kamu pun telah memiliki pasangan. Seperti yang kamu inginkan dulu, kita telah selesai. Jangan mengatakan apa pun lagi. Aku tetap lelaki menakutkan yang sama—yang pernah kamu tinggalkan beberapa tahun lalu."

"Kalian benar-benar telah sejauh itu?" suara Star nyaris tak terdengar. "Kak, kamu mencintai Sea? Kamu mencintai dia? Sejak kapan?" beruntun pertanyaan itu terdengar sangat menyakitkan di indra pendengaran.

Rigel menatap ekspresi Star yang terlihat semakin kacau. "Perasaanku pada Sea, bukan urusanmu. Kamu sudah memiliki kehidupan baru, begitupun denganku. Jika takut pada neraka, jangan coba-coba mendekati apinya. Jika tidak siap terbakar bersama, tetaplah di tempat teraman dan hiduplah dengan tenang bersama seseorang yang menunjukkan apa itu surga. Karena aku ... tidak akan pernah menjadi bagian itu. Aku tetap akan

menjadi pendosa, dan kamu akan tetap menjadi malaikat tanpa cela."

"Kamu tahu aku bukan malaikat! Kamu tahu aku tidak sesuci itu!" Star meninggikan suaranya, air mata berlinang dari kedua netranya.

Rigel menaikkan tangannya ke rambut Star, membelainya perlahan. "Star, *for me, you're still an Angel even without wings.*" Ia menatapnya lekat, terkunci cukup lama setelah bertahun-tahun tak saling menatap dari dekat. "Jadilah adikku, sesuai takdir yang telah digariskan Tuhan untuk dijalani kita. Dan kamu akan baik-baik saja."

Rigel berbalik ke arah pintu, meninggalkannya yang tak sempat mengutarakan apa-apa. Saat kunci akan diputar, Star menghampiri dengan cepat dan menubrukkan tubuhnya—memeluk Rigel dari belakang.

"Kak, aku merindukan kita. *I miss you and everything about us. I don't know what should I do, I really don't know*!" suara Star tersendat, antara isak dan tangis tertahan yang tak bisa dikeluarkan keras-keras.

Rigel menegang untuk sesaat, sebelum kesadaran kembali mengambil alih. Ia mengusap punggung tangan Star yang saling terkait di perutnya dengan lembut, memberikan kenyamanan tersendiri pada Star.

"Aku juga rindu momen ketika kita masih kecil, yang tidak mengerti apa itu cinta. Hanya tentang bagaimana aku melindungimu dari gigitan nyamuk, dan menjahilimu sampai kamu menangis histeris dan mengadu sama Mama." Rigel tersenyum tipis, menghela napas pelan. "Kita hanya dua anak polos yang tidak tahu apa-apa saat itu. *And yes, I miss you. I miss you so much*, Star."

"Aku serius, Kak, aku serius saat mengatakan itu. Aku masih sangat mencintaimu." Star membiarkan wajahnya tenggelam, menggumam di punggung keras Kakaknya. Harum khas Rigel ia hirup dalam-dalam seraya mengeratkan lingkaran tangannya.

"Dan aku Kakakmu. Kamu tahu itu."

Ucapan itu terdengar begitu menohok sampai ke ulu hati. Tubuh Star membeku. Kehilangan kata dan tak ada sepatah kalimat pun yang bisa disangkalnya. Tangannya melonggar, terdiam dan menunduk kaku.

"Aku datang ke sini untuk menegaskan itu." Rigel berbicara tanpa berniat berbalik dan menghadapnya. "Kita sudah selesai, dan kamulah yang melakukannya jika kamu lupa."

"Apa sisa cinta itu masih ada untukku?" sangat pelan, Star bertanya. "Apa kamu sangat mencintai Sea?"

"Hubungan tak berumah tidak seharusnya dipertahankan. Itu yang kamu katakan dulu. Dan Sea, adalah rumah ternyaman untukku pulang. Aku bahagia bersamanya." Rigel membuka pintu, Star memegang lengan kekarnya yang terlapisi kemeja.

"Bukan itu pertanyaannya," geleng Star. "Bukan itu jawabannya."

Rigel menatapnya dalam diam. Star terlihat jauh lebih dewasa. Raut kekanakan itu telah sirna. Tapi, air mata masih menjadi teman setia dari sepasang netra bulatnya.

"Apa yang ingin kamu dengar, Star?" Rigel bertanya rendah.

"Apa kamu masih mencintaiku?"

Rigel mendesah pelan tak habis pikir, menatap Star dengan kernyitan samar.

"*You still love me, aren't you?*" ulang Star.

"Jika pun iya, kita tetap tidak akan pernah bisa bersama juga, bukan?" kalimat itu menjadi penutup pembicaraan mereka. Rigel menepis tangan Star dari lengannya, dan dia langsung berlalu cepat dari sana.

Star ingin menyusul dan memanggilnya, masih banyak yang belum dikatakannya. Tapi, Rigel berlari begitu cepat dan hilang secepat kilat dari pandangan. Bahkan dia melewati tiga undakkan tangga sekaligus menuju ke arah luar.

Dalam waktu singkat, mobil yang dikendarai Rigel telah keluar dari gerbang rumah dan kembali dilajukan dengan kecepatan yang lebih gila dari sebelumnya. Ia memasang *earphone* ke telinga, menghubungi ponsel Sea berkali-kali, namun tidak sama sekali diangkat. Panggilan terakhir dari Sea setengah jam lalu tepat saat ia melemparkan ponselnya ke jok mobil menyebabkan retak kecil di tepiannya.

Sea cuma menghubungi Rigel dua kali, dan ia harus membayar dengan panggilan berpuluh kali, bahkan masih belum ada tanda-tanda akan diangkat. Dia memang manusia terbaik yang bisa membuatnya kelabakan kesal.

"Angkat, Sea, angkat!" Rigel menggeram pelan—mencengkeram setir kemudi dengan kencang. Pandangannya fokus ke jalanan seraya mendengarkan nada sambung di seberang sana yang seolah dibiarkan oleh si pemiliknya. Tidak terhitung berapa kali Rigel *redialling*. Sea tidak kunjung mengangkatnya. Apa ini aksi balas dendam karena dua panggilan itu diabaikan?

Ia menginjak pedal gas ke titik tercepat, menatap arloji yang melingkari lengan telah menunjukkan ke angka enam sore. Seharusnya pukul enam ia sudah sampai di rumah keluarga Sea dan meresmikan rencana pernikahan mereka. Sialan! Ia malah merusak total semua rencananya.

Saat mobilnya telah sampai di gang kontrakan Sea, ia mengklakson beberapa pedagang yang berjualan di tepi jalan—menyebabkan mobilnya tidak bisa memasuki gang sempit itu. Banyak anak kecil yang berkumpul di sana serta para tetangga kontrakan yang menatap sinis ke arah mobilnya—

tampak tidak suka.

Melihat terlalu banyak orang di sana, ia akhirnya melepaskan *seatbelt* dan memarkir secara sembarang mobilnya di depan rumah salah satu warga. Begitu ia keluar dari dalam mobil, tatapan yang semula sinis berubah melembut saat ia meminta izin baik-baik untuk parkir di sana sebentar hendak menjemput calon istrinya. Bahkan saat Rigel berlari ke arah gang Sea, mereka semua masih menatap punggung tegapnya yang dilapisi kemeja hitam pas badan dan berdecak kagum hingga dia benar-benar tertelan oleh jarak.

Sepuluh menit dari gang depan, Rigel sampai di depan kontrakan Sea dengan napas ngos-ngosan. Keringat membasahi dahinya, jantungnya berdetak cepat takut Sea melarikan diri dari rencana pernikahan ini. Tapi, saat kakinya hanya beberapa langkah lagi ke teras kontrakan, Rigel mengembuskan napas lega melihat Sea tengah duduk di kursi depan—sendirian—menatap datar ke arahnya dengan ponsel yang berada di genggaman. Bahkan nada sambung dari ponsel itu masih berbunyi, menempel di telinga belum Rigel matikan sedari tadi.

Betapa menakjubkan melihat langsung Sea mengabaikan panggilannya. Dia terlihat tidak berniat mengangkatnya, membiarkan ponsel itu meraung tak berkesudahan di tangan sampai akhirnya Rigel mematikan sambungan. Ia tersenyum geli sambil geleng kepala, tidak habis pikir akan ada perempuan seasing Sea dalam kehidupannya. Ketika mereka akan melakukan apa saja agar mendapatkan perhatian darinya, di sana Sea akan menjadi perhatian Rigel bahkan ketika Sea tetap memilih memunggunginya.

Dunia memang selalu serumit ini.

Rigel mengatur napas sebelum berjalan ke arahnya. Matanya masih tertuju pada Sea, tidak sudi untuk dipalingkan ke arah lain melihatnya sudah rapi dan dengan setia menunggu. Ia yakin Sea sudah sedari tadi duduk di sini seperti robot, tak bergerak sedikit pun. Ia pikir dia tidak akan menunggunya. Nyatanya, dia masih ada di sana, menatap tak kalah lekat ke arahnya.

"Maaf, aku telat. Tadi ada sesuatu yang harus aku bereskan dulu." Rigel mendekati, berlutut di bawahnya dan menenggelamkan kepalanya pada perut rata Sea. "Mungkin ini adalah hal paling benar yang aku lakukan selama hidup." Dia menggumam tidak jelas, tetap dalam posisinya. "Terima kasih sudah mau menungguku, Sea. Aku senang melihat kamu masih di sini."

Sea mengernyit samar, bingung ada apa dengan Rigel. "Anda berlebihan."

Rigel mengangguk-angguk seraya tersenyum, mengeratkan lingkaran tangannya di pinggang Sea. "Maaf, membuat Anda menunggu lama, Nyonya Sea yang terhormat."

"Kamu nggak bisa lihat sekarang jam berapa?" Sea mencoba bicara

lebih santai, meski nada suaranya terdengar ketus.

Rigel mendongak, menarik leher Sea dan mengecup bibirnya singkat. "Iya, iya, maaf. Jangan marah. Aku takut kita akan berakhir di lantai seperti beberapa hari yang lalu."

Sea langsung terdiam, memukul pelan kepala Rigel sambil mengembuskan napas panjang. Dia mengaduh, tetapi malah dengan gencar meledekinya—mencium perut Sea bertubi-tubi.

"Cepet besar ya, nak, biar kamu tahu bagaimana penderitaan Papa menghadapi Mama kamu yang brutal."

Sea menggertakkan gigi, tangannya terkepal keras siap meluncurkan bogeman, tetapi segera digenggam Rigel dan diciuminya sambil terkekeh pelan. "Udah siap-siap aja," ledek Rigel, kemudian bangkit berdiri seraya menarik kedua tangan Sea agar ikut bangkit dengannya. "Ayo bangun bayi besar. Kita berangkat ke medan perang."

Sea menunduk, tersenyum tipis dan ikut bangun dari kursi yang didudukinya. "Aku ingin mematahkan lehermu beberapa waktu lalu."

"Apa?!" Rigel memekik, memastikan dia tidak salah dengar.

Sea melepaskan tangan Rigel yang menggenggamnya. Rigel sudah ancang-ancang mundur akan serangan Sea. Tapi, di luar dugaannya, Sea berjongkok di hadapan Rigel, membersihkan celana bahannya di bagian lutut yang kotor.

Rigel menelan saliva, mengerjap-ngerjap salah tingkah. "Eh, aku ... aku bisa sendiri."

"Jangan terlambat lagi. Papa nggak suka orang yang nggak *on time* dan membiarkannya menunggu terlalu lama."

Serangan yang semula Rigel pikir akan dilancarkan, ternyata tidak ada. Seperti orang bodoh, Rigel mengangguk berulang kali atas perintahnya. "Iya. Iya. Aku nggak akan membiarkan ini terulang lagi."

Sea kembali berdiri, menatap Rigel cukup lama sebelum tangannya mendarat di kepala Rigel—merapikan rambutnya yang sebagiannya telah berserakan di dahi. "Aku nggak ngerti kenapa kamu begitu menyebalkan."

Tubuh Rigel mendadak terasa kaku—mendapatkan sedikit perhatian dari Sea. Jemari lentiknya menari di atas kepala, menata rambutnya yang berantakan. Jantungnya berdebar lebih nyaring bahkan jauh lebih gila dari momen penyatuan keduanya. Sisi seperti ini dari Sea sepertinya harus ia abadikan lekat-lekat dalam ingatan.

"Aku nggak tahu apa yang telah kamu lakukan, tapi aku harap itu bukan sesuatu yang membuatku muak terhadapmu," cetus Sea seperti sebuah ultimatum menyeramkan yang membuatnya tak bisa berkata-kata.

Rigel mengembuskan napas pelan, menangkup sebelah pipi Sea dan

membelainya. "Kamu terlihat cantik sore ini. Aku harap kamu lebih sering mengenakan *dress*, agar gampang saat memasukinya nanti."

Dan tamparan langsung mendarat di pipi kiri Rigel. Tidak keras, tetapi Rigel cukup kaget. Yah ... Rigel lupa kalau ia berhadapan dengan Sea. Si perusak momen romantis sepanjang sejarah kehidupannya.

"Aku harap otakmu berada di tempatnya kali ini."

Suasana yang semula tegang, kini mulai mencair. Rigel tersenyum usil seraya menepuk-nepuk ubun-ubun Sea. "Semenjak kita bercinta, sepertinya otakku isinya video porno semua."

Sea tidak menanggapi. Wajahnya tertata datar seraya mengembuskan napas panjang.

Rigel meraih dagu Sea, mendekatkan kepalanya dan mengisap bibirnya. "Sore ini kamu memang terlihat cantik. Aku suka." Dia melepaskan, membersihkan sisa saliva yang menempel di bibirnya.

Penampilan Sea perpaduan anggun dan tomboy. Tubuhnya yang langsing dibalut dengan *dress* selutut warna merah muda yang bagian lengannya ditarik sampai siku. Bagian pinggangnya yang sering ia cengkeram untuk memaju-mundurkan tubuh itu saat penyatuan, ada tali pengikat sehingga tubuh Sea terlihat semakin ramping. Meski ke bawah cuma mengenakan sepatu kats warna putih, dandanan Sea yang tidak biasa mampu membuat Rigel menyunggingkan senyum usil. Wajah Sea memang tak sedikit pun dilapisi olesan make-up, tetapi tampil natural seperti ini saja sudah berhasil membuatnya gemas bukan main.

Saat Rigel masih menikmati pandangan di hadapannya, ponselnya berbunyi menampilkan nomor Ayahnya di sana. Di detik pertama panggilan diangkat, pekikkan nyaring beliau di ujung telepon telah mengudara.

"*Rei, Papa telepon hape kamu sibuk terus! Ini sekarang kamu udah di mana? Papa udah di depan komplek perumahan nungguin dari tadi!*"

"Bercinta dengan Sea di kontrakan. Sebentar lagi selesai. Ditunggu ya..." Rigel menyeringai nakal pada Sea seraya menjauh darinya saat raut wajah itu seakan siap melahapnya bulat-bulat.

"*Apa?!*" Ayahnya berteriak, sampai Rigel harus menjauhkan ponsel dari telinga. "*Kamu sudah gila, huh?!*"

"Iya, Pa, iya. Aku tutup ya." Dan setelah mengatakan itu, Rigel menutup sambungan telepon membiarkan orang tuanya berolahraga jantung di seberang sana.

Sea berdecak pelan, melewati Rigel dengan jengkel. "Sinting!"

"Tapi kamu mau, kan," Rigel menyusul Sea tanpa menyurutkan senyum, meraih tangannya dan menggenggam sepanjang perjalanan menuju ke mobil.

***

Di depan gerbang komplek, Rigel mengklakson mobil Ayahnya yang dikendarai oleh sopir— memberikan tanda agar mengikutinya dari belakang. Setelah melewati beberapa blok, sesuai arahan Sea, mobil berhenti tepat di depan rumah besar bergaya mediterania yang dibentengi oleh gerbang besi menjulang tinggi.

Mereka semua keluar dari mobil. Begitu kakinya berpijak pada *paving block*, dengan tidak sabaran Lovely menghampiri Rigel dan menarik telinganya.

"Kamu kemasukan setan apa sih? Kalau nggak ada Sea, udah mamah *gaplok* itu muka kamu!" kesalnya.

"Tampar saja, Bu. Saya tidak keberatan," ujar Sea datar.

"Nggak usah sungkan di hadapan Sea. Dia kerjaannya itu nyiksa aku, Ma," Rigel meringis pelan sambil memegangi kupingnya.

"Kami nungguin dari tadi, kamu malah enak-enakkan di sana. Heran."

"Sea, ini rumah keluarga kamu?" Ayahnya bertanya sambil menatap tidak yakin kediaman besar itu.

Pun dengan Rigel yang juga sedikit ragu dan menegur Sea yang tiba-tiba menjadi lebih pendiam dari sebelumnya. Dia hanya mendongak, cukup lama dalam posisi itu sebelum mengangguk pelan.

"Iya, Pak,"

"Papa kamu beneran Pak Henrick Hardyantara?"

Sea berdeham sangat pelan, lalu berjalan ke arah pintu gerbang dan memanggil satpam yang berjaga di dalam.

Ketiga orang di belakangnya masih sulit percaya kalau Sea dibesarkan dalam keluarga kaya raya. Henrick Hardyantara jelas bukan orang sembarangan. Dia salah satu pemilik perusahaan media terbesar di Indonesia. Bahkan Ayahnya sempat bekerjasama dengan perusahaan itu.

Sea berbicara dengan satpam, dan belum satu menit, gerbang itu dibuka. Mereka kembali masuk mobil dan melajukan sampai ke halaman rumahnya. Sea duduk di samping Rigel, menatap pintu yang dibiarkan sedikit terbuka seolah kedatangannya sudah dinantikan oleh si empunya rumah.

"Sea, ayo keluar," ajak Rigel seraya merapikan kerah kemejanya di kaca spion. Ia menghela napas, kemudian mengembuskannya perlahan. Ia gugup.

Untuk pertama kalinya, Rigel akan mengenalkan diri pada keluarga Sea dan mempersuntingnya. Ia tidak pernah bertemu secara langsung dengan Henrick, hanya lewat fotonya saja yang tersebar luas di internet.

"Sea, apa aku terlihat pantas sebagai calon kamu di mata ayahmu nanti?"

Sea tersenyum getir—seolah ayahnya akan peduli saja dengan lelaki

pilihannya. Mungkin beliau malah bersyukur karena putra semata wayang keluarga ini akan terlepas dari kehidupannya. "Bahkan jika aku menikah dengan seorang gelandangan, dia tetap akan setuju." Apalagi dengan anak dari keluarga Xander yang sudah terkenal di seluruh Indonesia sebagai pemilik perusahaan besar.

"Syukurlah, sepertinya beliau bukan orang yang pilih-pilih."

Padahal karena dia tidak peduli bagaimana kehidupan Sea, selama tidak melibatkan anaknya ke dalam kehidupannya.

"Ayo, sepertinya kita sudah ditunggu."

"Rigel..."

Rigel menoleh, mengangkat satu alis. "Kenapa?"

"Apa kamu serius dengan keputusanmu ini? Di sini, aku hanya anak angkat. Aku bukan bagian dari keluarga Hardyantara. Aku juga tidak bisa memasak. Aku sama sekali tidak melakukannya."

Rigel cukup terkejut mendengar informasi terakhirnya. Ia pikir Sea bisa melakukan apa saja.

"Oh... oke. Ada lagi yang perlu kuketahui?"

"Aku serius! Bukan saatnya untuk bercanda sekarang!"

"Apa aku terlihat bercanda? Jika kamu tidak bisa memasak, aku yang akan melakukannya untuk kita." Rigel menggenggam tangan Sea dan menatapnya sungguh-sungguh. "Aku tidak keberatan, Sea. Itu bukan hal besar. Sekarang yang harus kita lakukan adalah bertemu dengan dia. Hadapi ayahmu sama-sama. Kasihan orang tuaku sudah menunggu di luar dari tadi."

Dan setelah berbicara dari hati ke hati, mereka akhirnya memasuki rumah itu yang disambut oleh dua pelayan. Mereka dipersilakan duduk di ruang tamu, sementara salah satu pelayan mengetuk pintu ruang kerja ayahnya untuk memberitahu kedatangan mereka.

Henrick Hardyantara—lelaki berperawakan tinggi itu muncul dari balik dinding dengan pakaian kasual dan kacamata baca yang bertengger di hidung bangirnya. Langkahnya sempat terhenti—tampak terkejut melihat dengan siapa Sea duduk bersisian.

"Pak ... Jayden Xander?" alisnya saling bertaut, mendekati meja ruang tamu di mana mereka berkumpul.

Kedua orang tuanya maupun Rigel berdiri dari sofa, menyambut kehadiran sang tuan rumah.

"Selamat malam, Pak Henrick. Saya Jayden. Dan perkenalkan, ini istri saya Lovely. Dan ini ... Rigel Xander, putra sulung saya." Mereka berjabat tangan dengan formal. Pun dengan Rigel yang menjabat tangannya dengan sopan.

"Saya Rigel. Senang bertemu dengan Anda Pak Henrick. Saya sering

mendengar banyak hal tentang Anda dari Sea."

Sea masih menunduk, tidak berani mendongakkan kepalanya menatap sosok itu.

Henrick yang semula tak acuh atas kehadirannya, kini memusatkan pandangan pada Sea sepenuhnya.

"Oh, nak, kamu sudah pulang," Henrick menghampiri, mengusap kepalanya pelan. "Papa tidak menyangka, ternyata calon yang kamu bawa adalah keluarga Xander. Seharusnya kamu bilang dari awal agar Papa mempersiapkan hidangan yang benar."

Sea tetap pada posisinya. Diam dan tak berkutik saat untuk pertama kalinya setelah delapan tahun berlalu, ayahnya menyentuhnya dengan lembut. Bukan sebuah pukulan yang menyakitkan.

"Tidak usah sungkan, Pak Henrick. Kami tidak masalah."

Henrick mengangguk, mempersilakan ketiganya duduk. Para pelayan bergantian membawakan minuman dan makanan ke meja.

"Jadi ... apa rencana kedatangan kalian ke sini?" Henrick bertanya *to the point*.

"Saya berniat menikahi Sea. Saya ingin meminta restu dari Anda untuk menyetujui rencana pernikahan kami," ucap Rigel sambil meremas tangan Sea yang terasa dingin.

Henrick tersenyum seraya mengangguk-angguk. "Tentu saya setuju. Lebih cepat, lebih baik. Sea juga sudah cukup umur sekarang untuk membina rumah tangga dengan lelaki yang dicintainya."

Dan suara keras di dekat tangga mengagetkan mereka semua. Rafel berdiri di undakan tangga terakhir—mengenakan celana pendek chino dan kaus Polo putih sambil menatap lurus ke arah Sea. Vas bunga yang berukuran besar, pecahannya telah berhamburan di lantai.

Tidak lama kemudian, Laura menyusul dari atas dan menarik tangan Rafel untuk membawanya ke dapur. Wajah ayahnya menggelap, memberinya peringatan agar tidak membuat kegaduhan.

"Maaf, kami hanya ingin mengambil air putih ke dapur," ucap Laura sambil menarik lengan Rafel.

"Pelayan, segera bersihkan." Setelah menitahkan dengan nada dingin, Henrick kembali menatap orang tua Rigel, memasang senyum formalitas. "Maaf atas kegaduhan tadi. Dia tidak sengaja menyenggolnya."

Dan belum satu menit, suara bantingan barang kembali menyentak keras indra pendengaran dari arah dapur. Entah apa lagi yang telah Rafel lempar, suara Laura terdengar panik di sana.

"Brengsek!" umpatan itu terdengar tajam, disusul oleh kehadiran Rafel yang menghampiri meja ruangan.

"Astaga, tangannya berdarah!" Lovely membekap mulut, saat melihat telapak tangan Rafel meneteskan darah segar.

Henrick bangkit dari sofa, berjalan ke hadapannya dan menahan bahu Rafel. "Jangan melakukan apa pun!" ancamnya pelan. "Kembali ke kamar. Kamu sudah janji sama Papa, Fel,"

Mata Rafel yang merah penuh gejolak amarah, menatap Sea yang membuang muka ke arah lain. Rigel menatap Rafel tak kalah tajam, tangannya menggenggam erat tangan Sea untuk menegaskan kepemilikan.

Rafel mendorong tubuh ayahnya. Mengulurkan tangannya yang telah tergores benda tajam seraya tersenyum kecil pada Rigel.

Rigel bangkit dari sofa, menyambut ulurannya.

"Saya harap pernikahan kalian berjalan dengan lancar." Ucapan itu membuat suasana terasa mengerikan.

"Terima kasih, Pak Rafel."

Rafel melepaskan, menatap Sea yang masih terdiam—enggan menatapnya. "Sea, aku mendoakan yang terbaik untukmu. Aku harap kamu bahagia dengan pilihanmu."

Sea memberanikan diri untuk menatapnya –hanya untuk menemukan bagaimana kacaunya keadaan Rafel saat ini. "Iya, Kak, aku harap Kak Rafel juga bahagia."

Rafel berdecih pelan, tersenyum pahit. "Kebahagiaanku tidak lagi penting. Tidak perlu sok peduli." Setelahnya, dia pergi dari sana ke arah luar seraya membanting pintu depan dengan keras.

Hening untuk sesaat, sebelum Henrick berdeham pelan mencoba melanjutkan percakapan. "Jadi, kapan kalian akan melaksanakan pernikahannya?"

"Secepatnya!" timpal Rigel. "Saya yang akan menyiapkan semuanya, Anda hanya perlu datang. Pesta itu akan dibuat tertutup agar tidak menyebabkan kehebohan di media. Hanya keluarga terdekat Anda dan keluarga kami. Kami ingin menciptakan suasana hangat dan sakral."

"Silakan atur saja. Saya setuju."

Semudah itu, Henrick menyerahkan Sea pada sosok yang tidak dikenal betul olehnya.

***

Selang dua minggu setelah acara lamaran, pernikahan Sea dan Rigel yang diadakan secara tertutup di salah satu hotel bintang lima itu berjalan dengan elegan dan mewah. Tamu yang menghadiri pesta itu sangat terbatas—cuma datang dari kalangan keluarga besar dan teman-teman terdekat kedua mempelai. Bahkan status keduanya ditutupi dari karyawan perusahaan.

Tidak ada awak media yang meliput. Semuanya berjalan sakral dan lancar.

Rigel mengenakan tuxedo hitam, tengah berada di antara ucapan selamat dari teman-teman satu gengnya. Mereka tidak menyangka, orang yang sering dibully-nya paling kejam, kini telah resmi diikat dalam sebuah ikatan suci pernikahan.

"Sea lagi hamil ya makanya mendadak banget bro acaranya?"

"Belum ketahuan. Mungkin masih pada lomba di rahim Sea." Celetuk Rigel frontal sambil mengeratkan lingkaran tangannya di pinggang Sea.

Ibu jari Rigel akan sesekali mengelus lembut punggung Sea yang dibalut gaun malam panjang berwarna keemasan. Bagian belakang gaun itu terbuka sepanjang lekukan punggungnya sampai nyaris menyentuh pinggul. Rambutnya disanggul ke atas, membiarkan leher Sea terlihat jenjang di antara kilaunya anting berlian yang dia kenakan.

Keluarga besarnya duduk di satu meja yang sama, tengah mengobrol sambil menikmati hidangan. Rigel tahu, Star akan sesekali menatap ke arahnya, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Dia datang dengan Brian malam ini—terlihat cantik seperti biasa.

Rigel dan Sea kembali bergabung ke dalam obrolan keluarga, berusaha berbaur dengan mereka. Rion yang duduk di ujung meja tampak murung—begitu pendiam dengan lingkaran hitam di bawah mata yang belum juga hilang.

"Om nggak percaya kamu akan menikah secepat ini, Rei. Rasanya baru kemarin kamu disusui oleh ibumu." Teman dekat ayahnya—Jason—yang mengatakan itu.

Rigel tersenyum tipis seraya menyesap sampanye di gelas. "Papa juga menikah dengan Mama di usia 25 tahun, iya kan?"

"Iya. Karena sudah DP duluan. Mau nggak mau, kan? Walau saat itu Papamu seperti hewan, tapi ya, dia memang menikahi ibumu saat itu."

Rigel mengernyit, "Maksud Om?"

"Selain harta yang tak terhitung jumlahnya, kegoblokan keluarga Xander dalam urusan cinta itu juga salah satu warisan yang sulit dibasmi." Seorang pria dengan rambut dipenuhi uban, menyahut. "Rei, selamat untuk pernikahanmu. Semoga kamu lebih normal dari pendahulumu."

Rigel menggeleng pelan sambil tersenyum—tak terlalu menanggapi serius omongan mereka.

"Aku pikir keturunan Xander paling gila jatuh padaku, Om. Kakek dan Papa, keduanya sangat kalem. Sementara aku urakkan dan bergajulan. Semua orang sudah tahu itu."

"Jangan salah, mereka berdua malah kayak kotoran manusia yang mengambang di sungai tenang."

Jayden langsung terbatuk, menatap sengit ke arah Addison. Dia sudah sangat tua, tapi tidak ingat mati. Bibirnya masih saja setajam cabai terpedas di dunia.

"Ingat dosa, langsung kesedak," celetuk Jason sambil menyantap hidangan dengan tenang.

"Ini nggak ada yang bisa panggilin satpam ya? Usir dua orang ini dari ruangan."

Semua orang tertawa, kecuali Sea yang hanya tersenyum tipis segaris. Balik lagi, ia tidak tahu letak lucunya di mana.

"Star, kalian akan segera nyusul ya?" Kakeknya bertanya.

"Belum kepikiran. Brian masih sibuk mengurusi perusahaannya," sahut Star seraya tersenyum hangat.

"Oh, bagaimana kabar anakmu, Bri?"

"London sangat baik. Sebenarnya dia ingin ikut ke sini, tapi ibuku tidak mengizinkan karena dia harus sekolah."

"Anak?" Rigel mengernyit samar.

"Putra Brian. Dia sangat tampan dan menggemaskan," jelas Star.

Jadi ... dia pernah menikah? Star masih berani mengaku cinta padanya saat dia bisa menerima Brian apa adanya –tanpa mempermasalahkan status itu.

"Ah, *I see*..."

Geritan kursi membuat mereka menoleh ke arah Rion.

"Aku mau menyumbangkan lagu."

"Apa...?" Tiga orang sekaligus yang menyahuti, sedang Rion sudah berjalan ke arah panggung dan duduk di atas kursi ditemani sebuah gitar.

"Selamat malam. Aku belajar gitar karena kupikir ini akan keren saat aku mengaku cinta padanya. Tapi ternyata, aku malah memainkan gitar ini di hari pernikahannya."

"Apa...?!" Sekali lagi, mereka menggumam bersamaan saat mendengar suara Rion yang menggema.

"Mabok nih anak!" kesal Rigel, menatap tajam Rion yang memandang lurus-lurus ke arah Sea.

Tanpa berpikir dua kali, semua orang sudah tahu siapa orang yang dimaksud Rion. Tidak mungkin Rigel juga, kan.

"Sea, ini hati, bukan kayu yang berlapis besi tahan semua kondisi. Aku masih mencintai kamu, meski kamu menyakitiku, meski kamu lebih memilih Kakakku dibanding aku."

"Jay, anak bungsu lo suka sama ... Sea?"

Jayden memijit pangkal hidungnya, pusing berada di tengah kegilaan ketiga anaknya. Semuanya tidak ada yang benar-benar waras.

Chapter 32

Jayden menyandarkan punggung ke kursi seraya menatap anak bungsunya yang tengah bersiap-siap memetik gitar. Sesekali, ia menggaruk kening yang tidak gatal. Pusing sekali berada di keramaian seperti ini dari pagi sampai malam hari. Ditambah sekarang harus menghadapi kegalauan Rion ditinggal nikah oleh Sea. Wajahnya terlihat lebih tirus dan kuyu. Cinta memang selalu jadi senjata paling ampuh untuk membuat hidup menderita.

"Sea, lagu ini untuk kamu. Nggak berharap kamu cinta juga ke aku, tapi seenggaknya, cobalah peka. Kan jelas kalau aku ada rasa." Rion menatap Sea dengan kesedihan yang tak bisa ditutupi.

"Eaa..." Jason dan Addison menyahut bersamaan. "Tarik bang...!" Mereka berdua yang terlihat paling *excited* melihat pertunjukkan ini. Bagi keduanya, percintaan keluarga Xander memang menarik untuk diikuti. Suka ada goblok-gobloknya gitu. Enak untuk dihujat.

Addison melirik Sea yang juga menatap Rion. Perempuan berekspresi dingin dan datar itu tersenyum tipis seolah memberi semangat padanya—disusul embusan panjang napasnya yang keluar pelan. Terlihat kasihan pada anak delapan belas tahun itu. Dari semua perempuan yang dipilih keluarga Xander, sepertinya Sea yang paling berbeda. Dia sangat pendiam dan kaku. Tidak banyak ekspresi yang dikeluarkan. Boro-boro basa-basi kosong, bicara saja dia tampak malas. Sedikit mengingatkan pada Ethan tetapi dalam versi wanita.

"Rei, ini ceritanya saingan sama Rion?" Jason bertanya sambil meraih sampanye di gelas bertangkai dan meneguk perlahan.

"Si Rion cuma berlebihan aja. Rasa kagum, tapi salah mengartikan!" ketusnya.

"Kayak Eason yang dulu suka sama Callia," celetuk Addison ingat

masa lampau. Ia menatap Rigel yang terlihat mengetatkan rahang tak suka, membiarkan gelas menempel di bibir bawahnya. "Hati-hati, nak. Tikungan adik juga bisa tajam dan menyakitkan. Eason dulu nggak terlalu niat buat merebut Callia. Usahanya kurang keras. Tapi kalau jiwa muda kan beda lagi. Apa lagi seumuran Rion gini. *Sensitive*. Disentuh dikit aja hatinya bisa geter-geter."

"Rion nggak akan pernah jadi sainganku!" Rigel menyentak keras tidak terima—membuat satu meja itu menatapnya. Ia tidak peduli jika semua orang berpikir ia sudah bersikap tidak sopan pada orang tua ini.

Termasuk Star, yang sedari tadi ikut curi pandang sambil menyimak obrolan. Ia jadi ingin tahu, apakah Rigel secinta itu pada Sea, atau hanya rasa kepemilikan semata. Mengapa dia harus semarah itu hanya karena Rion. Adik bungsunya jelas tidak sebanding dengan Rigel. Ada pesona tersendiri yang membuat perempuan mana pun tertarik padanya—padahal terlihat jelas kalau Rigel bukan pria baik-baik. Saat dia diam, paras itu akan terlihat dingin dan membuat penasaran. Saat dia bicara, gurat nakal dan frontal memberikan kesan panas pada sosoknya. Sedang Rion hanya anak delapan belas tahun yang manis dan tidak macam-macam.

"Rion juga ganteng kok. Dia tinggi, olahraga sedikit lagi bisa lah jadi sainganmu. Iya nggak, Sea?" Jason mengedikkan dagu meminta persetujuan—yang tentu saja tidak mendapatkan jawaban.

Menggertakkan gigi, punggung Rigel ikut bersandar jengkel seraya menatap teman baik ayahnya. Tangannya ia selipkan di paha Sea—langsung membuat Sea terkesiap dan mendapatkan delikkan tajam.

"Lepaskan," Sea memberi peringatan pelan, sambil berusaha menyingkirkan diam-diam tangan Rigel yang meremas pahanya. Gaun malam panjang yang memiliki belahan sepanjang paha turun sampai ke betis ini memang sangat menyusahkan. Tangan Rigel jadi lebih leluasa membelainya di bawah meja. Pantas saja tadi sore ia berkeras untuk tidak mengenakan pakaian ini kalau saja bukan pilihan dari Lovely. Ia sudah memiliki firasat tidak enak, dan sekarang terjawab sudah kenapa.

"Kita berada di level yang berbeda, Om," Rigel berusaha menenangkan diri mendengar ledekan si Pak tua itu. "Sea itu tipe yang sulit dipuaskan. Mana mungkin sudi dia sama anak ABG yang baru aja berhasil lurusin kencing." Dia menyeringai, lalu membelai milik Sea di balik selembar halus celana dalamnya. "Iya nggak, sayang?"

Sea berusaha menepis tangan Rigel dari tempat sensitif itu. Si sialan Rigel selalu saja melakukan hal yang di luar nalar manusia. Membuatnya kesal sepertinya memang menjadi hiburan tersendiri baginya. Dan bukannya disingkirkan, dia malah mencubit pelan tempat penyatuan.

"Sea, jawab dong,"

Sea memalingkan wajah ke arah lain tanpa memberikan jawaban, mencoba sekuat tenaga merapatkan kedua pahanya.

"Ekspresi Sea kayak yang mau ngajak gelud." Jason tertawa geli. "Kayaknya Sea nggak cinta ya sama kamu, Rei? Kamu yang lebih posesif, kamu yang lebih agresif, dan kamu juga yang lebih bucin. Makin besar dong kesempatan Rion buat gantiin posisi kamu?"

"Yang muda biasanya lebih menggoda loh, Rei," Addison ikut nimbrung melihat wajah Rigel semakin memerah.

"Siapa yang paling cinta siapa?" Ia tertawa hambar, mengibaskan tangan. "Perempuan mana yang nggak suka aku sih? Aku nggak berniat sombong, *but come on*!"

Sea menoleh, mengernyit samar mendengar ucapan penuh percaya diri Rigel. Tidak memprotes, tetapi ia jengah, sehingga hanya selang beberapa detik, matanya kembali dipalingkan ke arah Rion yang tampak kebingungan mengatur gitarnya.

Jason tidak langsung menyahut, memerhatikan lebih lama wajah Rigel. Sepasang netra coklat dan rambut coklat alami dengan senyum nakal yang dingin. Bibirnya merah dan hidung itu mancung tajam. Ditambah lagi proporsi tubuh yang sempurna dan nyaris tak memiliki cela. Ia yakin semua mata yang melihatnya bisa mengatakan kalau dia lelaki yang sangat tampan.

"Iya, sepertinya ucapan kamu benar. Pasti banyak sekali ya perempuan yang menggilaimu, Rei?"

Rigel tersenyum jumawa, mengedikkan bahu mendengar persetujuannya.

"Kecuali Sea tentu saja," Jason pun tertawa. "Om bisa mengatakan kalau Sea mungkin aja terpaksa menerima kamu karena kasihan."

Bukan hanya Jason yang tertawa, Addison pun tertawa lebih keras dan puas melihat wajah Rigel kembali merengut murka.

"Maaf loh, Rei," tawa itu masih terus mengalun dengan memuakkan.

Rigel tidak lagi menjawab, menatap tajam dua orang itu. Pun, ia tidak bisa menyangkal ucapan yang dilontarkannya. Mengingat kembali ajakan pernikahan ini, sepertinya memang benar ia yang memaksa Sea dan berusaha lebih keras untuk mendapatkannya.

"Pa, kayaknya kita memang perlu manggil satpam deh!" kesal Rigel yang sedari tadi diledeki.

"Padahal Papa udah bilang ke Mama kalian, buat nggak undang dua lelembut ini."

Argumentasi mereka berhenti saat mendengar petikan gitar Rion. Suaranya yang berat dan pelan mulai terdengar, tampak menghayati lagunya.

Kepalanya tertunduk, tidak mampu menatap Sea yang sudah jadi milik Kakaknya.

"Udah ya, Rei. Kamu dan aku nggak boleh kemusuhan." Jason menaikkan gelas bertangkai itu ke atas, bersulang dari seberang meja. "Ayo kita dengerin aja curhatan hati adik kamu. Siapa tahu Sea jadi luluh."

Rigel mendorong kursi ke belakang, bangkit dari kursinya dengan kemarahan yang tak terjelaskan. "Silakan bicara sendiri!" Dia berlalu dari sana—kesal sekali. Kalau saja lelaki itu bukan teman baik ayahnya, sudah ia geserkan rahangnya agar berhenti bicara.

Ku tak bahagia, melihat kau bahagia dengannya
Aku terluka tak bisa dapatkan kau sepenuhnya
Aku terluka melihat kau bermesraan dengannya
Ku tak bahagia melihat kau bahagia

Saat mendengar lantunan itu, rasanya Rigel ingin melemparkan kursi ke arah panggung. Padahal ia sudah merasa menang atas diri Sea, tetapi tetap saja banyak dedemit yang menginginkannya.

"Pada gila semua!" umpatnya gregetan.

Kepala Rion baru berani didongakkan dan tepat menatap ke arah Sea. Berharap dia bisa mendengar jeritan hatinya. Berharap dia bisa sedikit lebih peka kalau ia cinta—tanpa memedulikan tatapan Rigel di pojok ruangan yang menggelap dan penuh ancaman.

Harusnya aku yang di sana, dampingimu dan bukan dia
Harusnya aku yang kau cinta dan bukan dia
Harusnya kau tahu bahwa cintaku lebih darinya
Harusnya yang kau pilih bukan dia

Rion tanpa gentar melanjutkan—meski jari tengah Rigel terangkat tinggi-tinggi ditujukan untuknya. Sea tersenyum tipis, mengangguk kecil mengiyakan. Rion sangat *pure* dan polos. Ia tidak menyangka sama sekali kalau Rion sesuka ini padanya. Dia tidak seharusnya tersakiti seperti ini.

Melihat Sea tersenyum tipis dan mengangguk kecil, Rion merasa senang—meski tidak sepenuhnya senang. Ia kembali fokus pada gitarnya, dengan mata para tamu yang hampir seluruhnya tertuju ke arah panggung. Ia tahu, banyak yang menjadikan nyanyian ini sebagai bahan lelucon. Seolah perasaannya sebercanda itu.

Saat ia mengambil napas dan siap melanjutkan lagunya ke bagian reff, tiba-tiba musik pengiring berubah.

Rion bangkit dari kursi dan menoleh ke arah kru di belakangnya. "Woyy! Kenapa musiknya jadi koplo sih?!" gerutunya, sedang Jason bangkit dari kursi dan mengangkat tinggi-tinggi tangannya sambil mengibas-kibaskan uang seratus ribuan.

"Hobahh..." Musik mellow itu berubah jadi genderang yang berisik. Gema tawa semua orang yang semula ditahan, kini mengisi setiap penjuru ruangan.

Rion mengembuskan napas panjang, melihat teman baik ayahnya seperti sedang kesurupan di bawah panggung seraya menyuruhnya untuk melanjutkan lagunya. Andai ia punya kekuatan untuk memindahkan tua bangka itu ke luar angkasa, pasti sudah ia lakukan sedari tadi.

Jason naik ke atas panggung dan menepuk-nepuk bahu Rion.

"Om apa-apaan sih?!" kesal Rion.

Wajah congkak itu berubah dengan cepat menjadi serius seraya menatap Rion di tengah berisiknya suara penyanyi yang melanjutkan lagunya diiringi musik dangdut sesuai arahan Jason.

"Percayalah, Om juga pernah berada di posisimu, Yon. *It hurts like hell. But, life must go on, right? Cheer up, buddy. This is your brother's wedding.*"

"Bohong!" Rion menyentak sebal, ia hendak turun dari panggung, tapi segera ditahan oleh Jason.

"Jika tidak, kamu nggak akan ada di sini sekarang. Kamu masih jadi gumpalan sperma Papamu, atau terbuang cuma-cuma di *septic tank*."

"Maksud om?" Rion tidak mengerti, masih terbawa emosi karena momennya dirusak oleh Jason.

"Patah hati karena cinta itu hal biasa. Ambil pengalamannya, cari lagi perempuan lain di luar sana."

"Emang nggak ada yang bener-bener ngerti perasaan aku!" decit Rion. "Seolah hatiku hanya bahan bercandaan. Seolah perasaanku hanya sebatas mainan!"

"*Love is part of it, right*? Memang kadang cinta sebercanda itu kok. Siapa sangka juga kamu suka cewek yang lebih tua. Kayak Papa kamu di masa lalu, yang pernah cinta sama perempuan yang umurnya jauh di atasnya."

"Apa?!" Rion mengernyit lagi, tidak terlalu paham.

"*Someone is here*,"

"Apaan sih—" dan belum sempat menyelesaikan kalimat, panggilan Sea di belakang punggungnya langsung membuat Rion membeku.

"Ri..."

Jason melepaskan tangan Rion, "Itu Sea-nya. Coba bicara dulu deh." Ia menepuk bahunya seraya tersenyum congkak dan turun dari panggung.

Sementara tubuh Rion seperti tidak bisa digerakkan saat akhirnya Sea memanggil namanya setelah beberapa minggu tidak saling bersinggungan. Saat akhirnya perempuan yang ia anggap paling keren sejagad raya berada tepat di belakangnya. Sea berjalan ke depan Rion, menatapnya yang tidak sanggup membalas tatapnya. Perasaan Rion tidak bisa dijelaskan.

Berantakan—ambyar—semuanya berpadu dibungkus menjadi satu.

"Ke-kenapa Sea?" dan di detik selanjutnya, Rion mati. Iya, ia merasa seluruh nyawanya baru saja dicabut dan dibawanya ke surga.

Sea memeluknya! Untuk pertama kalinya, dia memeluknya! *Fuck, yeah! Ia nggak apa-apa mati sekarang!*

"Rion, dari semua lelaki yang kukenal, kamu adalah lelaki paling baik dan paling tulus memperlakukanku." Sea menguraikan pelukan, saat Rion masih belum sempat membalas pelukannya. Dia bergeming seperti orang bodoh, dengan seluruh wajah yang serasa terbakar.

"Sea...," suaranya bergetar menahan tangis. Akhirnya setelah sekian lama, Sea tahu perasaannya.

"Hati kamu nggak sebercanda itu. Dan aku senang disukai oleh pria setulus kamu."

Sangat datar, tetapi Rion ingin jingkrak-jingkrak kesetanan mendengarnya. Sakit hati yang beberapa minggu ini menggelung, seolah terhapuskan.

Rigel? Eh... dia siapa? Rion tidak kenal.

"Makasih Sea. Kutunggu jandamu, ya?" Sea tidak sempat menjawab, karena Rigel sudah menarik Rion ke bawah panggung.

"*Go fuck yourself!*" sentaknya, sambil mendorong tubuh Rion dan nyaris limbung.

Rigel menghampiri Sea. Wajahnya merah padam seraya menatapnya tajam. "Kamu ngapain sih pake acara meluk-meluk si Cicak segala?!"

"Sea, nyanyi dong buat suami kamu," Lovely berteriak dari arah meja mereka untuk meredamkan amarah Rigel.

Sea terdiam sebentar, kemudian menepuk-nepuk pelan pipi Rigel. "Kamu terlihat kekanakan. Aku suka melihatnya."

Dia tersedak saliva, mengerjap. "Apa...?"

Tidak menjawab, Sea mengambil mic dan berbicara dengan kru musik di belakang. Dan saat Sea kembali ke hadapan Rigel, denting piano yang begitu menenangkan menyusup masuk ke indra pendengaran.

I close my eyes and I can see
The world that's waiting up for me
That I call my own

Senyum yang entah sejak kapan telah sirna di bibir Rigel, kini perlahan mengembang lebar. Sea menyanyikan lagu A Million Dreams, tentu saja untuk dirinya.

Through the dark, through the door
Through where no one's been before
But it feels like home

Tanpa malu, Rigel telah melingkarkan tangannya di pinggang ramping Sea, membiarkan semua orang menyaksikan milik siapa Sea sebenarnya.

Kedua mata mereka saling terkunci. Saling menatap. Dan saling mencari kebenaran. Tanpa diduga, Sea mulai mengangkat satu tangannya, melingkarkan di leher Rigel. Kakinya sedikit berjinjit, berusaha menyeimbangkan tubuh mereka agar tidak terlalu timpang.

Dan sebelum lagu itu terselesaikan, Rigel telah menangkup wajah Sea, mengisap dalam-dalam bibirnya. Sorak sorai langsung mengudara, riuh sudah tidak lagi bisa dibendung diiringi tepukkan tangan semua orang yang melihatnya.

Kecuali Star dan Rion, tentu saja. Hatinya hancur berantakan menyaksikan semua momen intim keduanya di hadapan ratusan pasang mata yang melihatnya.

"Kamu selalu jadi makhluk yang tidak tertebak, Sea," gumam Rigel, saat bibirnya menjeda untuk mengambil napas, kemudian diisapnya lagi lebih lembut dan penuh perasaan.

Rigel tidak peduli siapa yang lebih menginginkan siapa. Karena kini, semuanya tidak lagi penting baginya, selama perempuan itu Sea.

***

Pesta pernikahan itu semakin lengang ketika waktu telah menunjukkan pukul sembilan malam. Hanya tersisa beberapa orang saja yang masih belum beranjak dari kursinya—saling mengobrol dengan sesama kolega. Pun dengan Sea, yang duduk di paling pojok ruangan, menunggu Rigel yang sedang mengantarkan teman-temannya ke luar dari *ballroom* hotel. Kakinya sudah terasa sakit seharian ini mengenakan *high heels*. Ia sudah tidak tahan lagi sehingga membiarkan kakinya telanjang menapaki karpet lantai. Lagipula sudah tidak ada lagi yang perlu disambut. Keluarga besar Rigel maupun keluarganya telah pulang.

"Kamu masih belum bisa menggunakan sepatu hak tinggi?" Pertanyaan itu tiba-tiba mengagetkan Sea yang sedang memijit betisnya.

Sea mendongak ke arah suara, memerhatikan tubuh tinggi dan seksi itu yang kian mendekati tempatnya. Kakinya sangat jenjang, dibalut dengan sepatu *high heels* yang mempercantik penampilannya.

"Star, kamu ... belum pulang?"

Perempuan berpakaian *short dress* berwarna pastel dipadukan dengan rok span hitam sepaha itu menghampiri dengan wajah hangat nan ramah. "Brian sedang ke toilet dulu," ucapnya, seraya mendudukkan tubuh di samping Sea. "Tadi, kalian terlihat sangat serasi. Semua orang pasti berpikir kalian begitu saling mencintai."

"Terima kasih," sahutnya singkat. Sea kembali menunduk, memijit betisnya. Ucapan Star sepertinya hanya basa-basi belaka, dan ia sedang tidak ingin melakukannya.

"Sekarang, kamu sudah jadi bagian keluarga kami."

Sea tersenyum tipis, mengangguk kecil. Ia kadang masih sulit percaya pernikahan ini ada. Ia tidak menyangka lelaki yang sangat ketus dan dingin memperlakukannya, bahkan pernah beberapa kali mengusir, kini menjadi pasangannya.

"Bukankah Kak Rei baik dalam segala hal, Sea?" Star mulai berbicara lagi, sambil menatap kosong ke arah panggung. "Dia tahu bagaimana menyenangkan hati perempuan. Dia tahu bagaimana membuat kita merasa jadi perempuan yang paling diinginkan. Dia bahkan mengenal tubuh kita lebih baik dari diri kita sendiri."

Sea menghentikan pijatan, menatap lurus wajah Star dalam diam dan membiarkannya mengatakan apa pun yang ingin diinformasikan.

"*He know how to please us.* Mungkin itu kenapa banyak sekali perempuan yang masih mengejarnya saat dia sudah melepaskan mereka." Senyum Star tersungging, meski tidak sampai ke matanya. Meski suaranya terdengar tidak enak diterima gendang telinga.

Senyum kosong, palsu, dan tak perlu.

"Termasuk kamu?"

Star menatap Sea dengan ekspresi tergagap, tidak menjawab untuk beberapa saat.

"Kamu keliru, Star. Jika dia ingin lepas dariku, aku akan melakukannya. Aku tidak akan mengejar sesuatu yang tak pantas untuk kuperjuangkan."

Star mengerjap-ngerjap, saat Sea mengatakannya dengan tegas dan dingin. "Sea, jangan salah pa—"

"Apakah jawaban itu sudah membuatmu senang?" Sea memotong ucapan Star. "Aku setuju tentang semua pendapatmu. Tapi, semua alasan itu tidak akan membuatku bertahan di sisinya jika dia tidak lagi menginginkanku."

"Hanya tentang waktu, Sea," Star menyahut lagi, menatap Sea lebih serius. "Andaikan kami bukan saudara kandung, aku yakin posisi ini adalah aku yang menempatinya. Aku melepaskan, karena aku tahu di dekatku adalah hal terlarang."

"Kamu masih sangat mencintainya?" Sea menautkan alis, bertanya pelan nyaris tak terdengar.

"Kamu sudah tahu jawabannya. Dan aku yakin dia pun merasakan hal yang sama." Star beranjak dari kursi, melihat Brian yang sedang tersenyum hangat dan melambaikan tangan sambil berjalan ke arahnya. "Aku pulang. Selamat untuk pernikahan kalian." Star berlalu dari sana—bersama Brian

yang dia gandeng dengan mesra.

Sea terdiam cukup lama, tenggelam dalam dunianya, sampai tiba-tiba benda kenyal itu mendarat lembut di pipinya. Berpikir perihal maksud ucapan Star membuatnya lupa kalau ia masih berada di tempat acara. Ia bahkan baru menyadari kehadiran seseorang di dekatnya yang sedari tadi memerhatikan kegelisahan yang terpeta di wajahnya.

"Kamu dari tadi dipanggil nggak nyahut,"

Sea mendongak, melihat lelaki yang jadi bahan pikirannya berdiri tepat berada di depannya. Dia berjongkok, menyentuh betis Sea dan lecet di kakinya.

"Sakit ya?"

"*I'm fine.*" Sea menjauhkan.

"Perlu aku gendong kamu ke sana? Nanti sekalian aku obati di kamar."

Sea masih bergeming, melihat bagaimana perhatiannya Rigel padanya. Dia memijit pelan betisnya, menunggu persetujuan.

"Kenapa? Ada sesuatu yang kamu pikirkan?"

Sea beranjak dari kursi, tanpa memberikan jawaban pasti. "Ayo,"

Rigel membawakan *high heels* Sea, meninggalkan beberapa orang yang masih ada di sana. Sepanjang perjalanan di dalam lift menuju ke atas, Rigel mengamati Sea yang lebih pendiam dan datar dari biasanya. Bayangkan saja, seseorang yang sudah pendiam, menjadi semakin pendiam.

"Kamu kenapa? Apa aku melakukan kesalahan?" Rigel kembali bertanya tidak tenang. Bahkan sampai mereka tiba di dalam kamar hotel yang akan ditempati, Sea masih membisu dan tak menyahuti.

"Sea, kamu marah sama aku, kan? Jangan diam aja dong. Aku malah jadi nggak tenang." Rigel memegang kedua bahu Sea, menghadapkannya. "Kamu kenapa? Aku tahu biasanya juga kamu seperti ini. Dingin, nggak berperasaan, semaumu. Tapi aku tahu, bukan seperti ini kalau kamu baik-baik saja."

"Aku cuma capek dan perlu istirahat."

Rigel menggeleng tegas. "Nggak. Aku nggak akan membiarkan kamu tidur sebelum mengatakan apa yang membuat kamu seperti ini!" matanya terpicing penuh selidik. "Atau, kamu kepikiran tentang perasaan Rion?"

Sea mendengkus, melepaskan tangan Rigel dari bahunya dan berbalik ke arah kamar mandi. Rigel segera menyusul, memeluknya dari belakang.

"Sea sayangku yang super nyebelin dan nggak berperasaan, *tell me, what is wrong with you? Do I annoyed you during our party*? Ini malam pertama kita. Seharusnya kita isi dengan bercinta, bukan saling musuhan seperti ini."

"Rei, aku harus mandi,"

"Kalau gitu kita mandi bareng," Rigel melepaskan pelukannya, untuk

menanggalkan tuxedo hitam yang ia kenakan.

"Rigel...,"

"Apa, Sea? Tolong jangan mendiamkanku seperti ini!"

"Bisakah kamu bersikap lebih dewasa?"

"Bukankah kamu bilang suka aku yang kekanakan?" Rigel menggenggam tangan Sea, meremasnya. "Aku nggak tahan harus kamu diamkan seperti ini tanpa tahu kesalahan aku apa. Jika ada sesuatu yang ingin kamu katakan, keluarkan. Jangan membuatku bertanya-tanya."

Mereka sama-sama diam, dengan napas tersengal kasar. Rigel telah bertelanjang dada, menghampiri Sea yang memalingkan wajah ke arah lain.

"Sea, Om Jason benar, sepertinya aku menginginkanmu lebih banyak dari yang kupikirkan. Ini menyebalkan, Sea. Ini sangat menyebalkan!" Rigel meraih dagu Sea, mengecup bibirnya sangat lama. "*You're mine, and please don't turn around*. Rion ataupun lelaki mana pun tidak akan kubiarkan untuk menempati posisiku. Hanya aku, dan akan selalu aku. Bahkan aku tidak akan memberikan kamu waktu untuk memikirkan mereka."

Dan saat Rigel hendak menjauhkan, kedua tangan Sea langsung dikalungkan ke leher Rigel, berjinjit membalas ciumannya tak kalah dalam.

"Ini malam pertama kita," ucapnya pelan, disela isapan yang tak berkesudahan. Sea tidak mengatakan secara langsung, tapi kalimatnya membuat Rigel paham bahwa Sea pun sama menginginkan dirinya sebesar ia membutuhkan Sea dalam kehidupannya.

Dan Rigel sudah lupa, kalau mereka baru saja bertengkar. Rigel memperdalam pagutan, bersorak sorai karena malam pertama mereka akhirnya akan diisi dengan desah percintaan. Ia menurunkan ritsleting gaun Sea, membiarkan gaun itu teronggok di bawah kakinya. Tubuh Sea yang langsing dan hanya berbalutkan bra tanpa tali dan celana dalam tipis putih, ia angkat, dibawanya ke ranjang.

Bibir mereka masih saling bertaut, semakin kasar dan liar sampai tubuh Sea diempaskan pelan ke atas ranjang yang ditaburi kelopak bunga mawar. Rigel melepaskan celananya, membiarkan tubuhnya telanjang di depan Sea. Pun dengan Sea yang telah ia ia biarkan terbuka sepenuhnya—untuknya. Sudah dua minggu sejak mempersiapkan acara, kulit mereka tidak saling bersentuhan, tidak saling mengisi dan memenuhi, dan berteriak puas setelah penyatuan. Seperti orang kelaparan, Rigel menenggelamkan kepala di antara liang surgawinya, memberikan *foreplay* terbaik untuk memberinya kepuasan, sampai dia berteriak kencang dan meremas rambutnya dengan kasar.

"*I love your taste*," Rigel menyeringai, menciumi wajah Sea bertubi-tubi, dengan tangan yang menekan pusat gairahnya, kemudian membuka lebar kedua pahanya.

Dia menatap Sea lebih lama, ragu untuk mengatakan fantasi liar apa yang berada di kepalanya. Rigel hanya menggesekkan di bibir kewanitaannya, tidak langsung menyatukan tubuh mereka.

"Sea, sejujurnya ... aku ingin melakukannya dengan sedikit kasar. Kamu boleh menolak, aku tidak kebe—"

"Lakukan," Sea menjawab, sebelum Rigel selesai mengutarakan. "Lakukan apa pun yang kamu inginkan."

Mata Rigel mengerjap, perpaduan *excited* dan binar terkejut. Ia pikir Sea akan langsung menampar pipinya karena berkata yang tidak-tidak.

Dan milik Rigel perlahan dimasukkan, membiarkan seluruh dirinya tenggelam membuat erangan pelan lolos dari bibir keduanya. Sea memeluk punggungnya, kukunya saling tertancap kasar di sana dan Rigel tidak masalah selama ada dalam diri Sea.

"Tampar aku jika sudah di batas kemampuanmu." Rigel memberinya kelonggaran, dan sesuai yang dia ucapkan, malam ini, percintaan mereka terasa paling berbeda dari yang sebelumnya. Kasar dan tak berjeda.

Desahan yang terdengar seperti tangisan menjadi alunan yang menyenangkan indra pendengaran. Umpatan Rigel setiap kali titik terjauh Sea dijangkaunya, berulang kali keluar seirama dengan pinggulnya yang memompa keras tubuh Sea.

Walaupun di luar Sea begitu dingin, tapi saat berada di atas ranjang, dia sangat ekspresif. Dia bisa mengimbangi Rigel dengan baik. Di balik tubuhnya yang kurus, Sea juga kuat dan tak mudah ditaklukkan. Rigel bahkan harus mati-matian menahan pelepasan setiap kali mereka bercinta agar Sea duluan yang terpuaskan, dan disusul olehnya. Atau minimal, agar keduanya orgasme bersama-sama.

Semuanya ... di luar kendali keduanya.

He is addicted to the taste of Sea. Craved for her touches, needed it just to feel alive.

***

Percintaan gila-gilaan itu selesai dengan dentam jantung yang bertaluan kencang. Ranjang berantakan, tanda kepemilikin menyebar hampir memenuhi dada Sea, dan punggung Rigel terasa perih karena perbuatannya. Dan tidak ada sesal secuil pun setelah seks panas yang dilakukan keduanya di malam pertama pernikahan mereka.

Rigel memiringkan tubuh, menatap Sea yang masih mengatur napas. Tangannya turun, menyentuh milik Sea yang belum ditutupi apa-apa.

"Apa sakit? Mau aku pijitin betis kamu pake cream? Nanti aku telepon orang buat beliin."

Sea menggeleng, masih menatap ke atas langit-langit kamar. Ia tidak mengerti lagi mengapa Rigel membuatnya kehilangan akal seperti ini.

"Rasanya sungguh gila," gumam Sea, setelah terdiam cukup lama.

"*I know right*," Rigel tersenyum, memeluk tubuh Sea dengan erat.

"Rei, berapa perempuan yang pernah kamu tiduri?"

Rigel menjauhkan kepala agak terkejut—menatap wajah Sea. "Kenapa tiba-tiba bertanya hal itu?"

"Berapa kali kamu pernah berpacaran?" Dia mengganti pertanyaan.

"Kamu serius menginginkan jawaban?" Sea tidak mengangguk, tapi matanya kini tertuju padanya.

"Aku ... aku tidak ingat berapa banyak perempuan yang aku tiduri." Sambil berusaha menghitung, tetapi memang tidak bisa diingatnya.

Sea menghela pelan, memalingkan pandangan kembali. "Terlalu banyak."

"Tepat. Tapi, aku hanya pernah berpacaran satu kali."

"Dengan Star?"

Embusan panjang napasnya teralun pelan. "Hem,"

"Jika aku memintamu untuk tidak meniduri siapa pun selama pernikahan kita, apa kamu sanggup melakukannya?" Permintaan yang sederhana, tapi membuat Rigel takjub saat mendengarnya.

"*My heart can't handle this,* Sea." Rigel terkekeh, sambil menarik gemas pipinya. Ia mengangkat tangan, memperlihatkan cincin yang terpasang di jari manisnya. "Selama cincin ini masih terpasang, masih mengikat kita dalam ikatan sakral pernikahan, aku tidak akan bercinta dengan perempuan mana pun selain kamu. Dan aku juga tidak berpikir bisa melakukannya dengan perempuan lain kecuali kamu."

Sea tersenyum tipis, menepuk-nepuk pipi Rigel. "Aku harap omonganmu bisa dipegang. Karena ... jika kamu melanggarnya, jangan harap aku bisa memberikan apa yang kupunya padamu lagi. Saat kamu berani membagi, artinya kita sudahi."

"Ih, ternyata kamu posesif ya?" Rigel meraih tangan Sea, menciuminya. "Nggak apa-apa. Aku suka."

"Aku cuma takut kena penyakit kelamin kalau kamu sering celup di sembarang tempat."

Rigel menggigit gemas punggung tangannya. "*How rude can you be?* Aku bahkan selalu pake pengaman saat melakukannya dengan perempuan lain. Aku nggak ambil risiko, Sea. *You must be proud of yourself because condom didn't appear when we fucked for the very first time a weeks ago.*"

Sea sudah malas kalau Rigel mulai berbicara kotor dan frontal. Ia menarik selimut, memunggunginya.

"Aku ngantuk."

"Besok pagi lagi ya, sebelum sarapan? *Morning sex, baby.* Pesawat *take off* jam satu siang, kan?"

Sea tidak menjawab, menyurukkan kepala ke dalam bantal.

Rigel mendekap tubuh Sea dari belakang, mendorongnya agar menempel ke dadanya. Sudah biasa dipunggungi Sea, dan ia tidak bisa mengeluhkan lagi kebiasaan kurang ajarnya setelah dipuaskan.

"Nanti kalau kita punya lebih banyak waktu, jika kamu belum hamil, kita ke Amerika yuk?"

"Aku ikut ke mana pun kamu pergi."

Rigel tersenyum lebar, mengangkat kepala untuk menatap wajah Sea. "Di Bali, apa perlu aku keluarkan di luar saja biar jangan dulu jadi?"

"Bisa kamu diam, Rei? Aku ngantuk."

"Iya atau nggak?"

Sea mendesah jengkel, "Kamu bahkan membiarkan milik kamu tetap di aku selama beberapa menit, bahkan ketika kita sudah selesai!" kesal Sea. "Aku perlu tidur. Tolong berhenti bicara."

"Biar nggak ada yang kebuang cuma-cuma," Rigel membanting kepalanya lagi ke bantal, sambil tertawa dan memeluknya.

Dan ... hening.

"Sea?" Rigel memanggil, meremas pelan payudaranya yang terasa hangat. Saat merasa Sea belum tidur, Rigel menenggelamkan wajah di antara ceruk lehernya. "Jangan mencintai lelaki mana pun, aku mohon."

Mata Sea kembali terbuka, menatap lurus ke luar jendela. "Bisakah kamu melakukan hal yang sama?"

"Apa?" Rigel tidak menyangka dia akan menanyakan hal itu.

"Aku ngantuk. *Good night*, Rei." Sea tidak melanjutkan pembicaraan. Untuk saat ini, ia tidak memerlukan jawaban.

Giliran Rigel yang terdiam, cukup lama, sebelum mengucapkan selamat malam. "*Sleep tight*, Sea."

Hanya itu jawaban yang terlontar, menjadi penutup semua tanya yang masih terpendam dalam kepala di malam pertama pernikahan mereka.

***

Pukul empat sore pada keesokan harinya, Sea dan Rigel baru mendarat di Bandara Ngurah Rai Bali untuk acara bulan madu mereka yang direncanakan selama satu minggu. Cuti dari kantor, untuk alasan yang berbeda-beda agar tidak ada yang curiga. Mereka berjalan bersisian, dengan tangan yang saling berkaitan. Pakaian kasual dan kacamata hitam bertengger pas di hidung bangirnya.

"Sea, aku lapar. Kita nyari makanan dulu aja ya di dekat Villa?"

"Boleh." Setelah mendapat persetujuan, mobil jemputan yang disewa selama di sana membawa keduanya ke restoran yang dituju.

Mereka memasuki restoran seafood yang berada tepat di tepi pantai. Turis asing dari berbagai Mancanegara telah memenuhi setiap meja. Rigel dan Sea memilih duduk di dekat jendela yang menjorok langsung ke pantai, seraya mendengarkan deburan ombak dan menatap matahari senja yang siap kembali ke peraduan.

"Akhirnya, aku bisa mempertemukanmu dengan namamu." Rigel terkekeh, begitu bokong keduanya terhempas di kursi restoran.

"Sea Arabelle Hardyantara. Lautan cantik. Persis seperti suasana sore ini, eh?" Rigel baru tahu nama panjangnya saat ia mengucapkan sumpah pernikahan. Ia pikir nama dia hanya Sea, tanpa panjangan apa-apa.

Sea tersenyum, menatap lautan luas yang membentang sepanjang mata memandang. "Aku ke kamar mandi dulu sebentar."

"Kamu mau dipesankan apa?"

"Apa saja yang enak."

Rigel mengangguk, membuka buku menu sementara Sea ke kamar mandi. Dan belum beberapa menit, dua orang perempuan asing menghampiri mejanya dengan antusias. "Rigel? Kau Rigel, kan?!" Mereka duduk di kursi, menarik kursi lain. "Apa yang kau lakukan di sini? Sendirian?"

Rigel mengernyit, melihat kedua perempuan bule yang hanya berbalutkan bikini seksi dilapisi luaran tipis itu berbicara.

"Kita bertemu sekitar tiga tahun lalu. Apa kau ingat?"

"Oh, yang ... itu?" Bagaimana tidak ingat, mereka *partner threesome* pertama dan terakhirnya saat ia di Amerika dulu—meski ia tidak tahu nama mereka siapa saja. Saat itu ia agak mabuk juga.

"Kau sendirian?" Perempuan yang berkulit kemerahan karena terbakar matahari itu bertanya penasaran. "Kami ada pemotretan di Bali, sudah hampir seminggu. Sungguh kebetulan yang luar biasa bertemu di sini. Kami sempat menanyakan tentangmu pada Jeremy, tapi dia tidak pernah mengatakan apa pun."

"Bagaimana jika kita *hangout* bersama? Villa yang kami tempati tidak jauh dari sini."

Rigel berdeham pelan, mengangkat tangannya. "Aku sudah menikah. Tentu saja tidak."

"*What*?!" keduanya menyahut bersamaan, seraya menatap cincin yang melingkar. "*Seriously? Are you married now*?"

Rigel mengangguk. "Aku ke sini dengan istriku." Dan bak gayung bersambut, Sea muncul di balik sekat restoran. "Itu dia. Mungkin kalian bisa

menyingkir dari sini. Aku tidak ingin dia berpikir yang macam-macam."

Kedua pasang mata biru dan coklat itu menatap kehadiran Sea, lalu mengernyit melihat selera Rigel yang jauh berbeda dari saat mereka pertama kali mengenalnya. Perempuan bertubuh kecil itu memang tidak jelek, wajahnya manis khas perempuan Asia, tetapi jelas itu tidak sesuai dengan tipe seorang Rigel. Dia mengenakan kaus hitam longgar dan dipadukan dengan celana kargo selutut.

"Aku pikir kau hanya meniduri perempuan bertubuh seksi—itu yang dikatakan Jeremy pada kita dulu."

Benar. Rigel setuju dengan itu. Sea memang jauh dari standar perempuan yang biasa ditidurinya—yang kebanyakan berprofesi sebagai model. Tubuh semampai nan seksi, dan wajah yang sangat cantik. Tapi gilanya, ia bahkan terpesona hanya melihat Sea dengan penampilan tomboy itu. Bahkan dia bisa dengan mudah membangunkan miliknya hanya dalam satu kedipan mata.

Sea menatap kedua orang itu, mengernyit meminta penjelasan dari Rigel.

"Kenalanku di Amerika," singkatnya. "Mereka hanya ingin menyapa."

"Kalau begitu, selamat untuk pernikahan kalian. Bye, Rigel. Maaf sudah mengganggu waktumu." Mereka langsung bangkit dari kursi, menjauh dari sana dengan rasa tak percaya.

"Teman tidurmu, eh?"

"Aku memesan banyak makanan. Seyaku harus makan dengan kenyang agar nanti malam bisa kuat di ranjang." Rigel membelai kepala Sea, memilih mengalihkan pembicaraan.

***

Dan sesuai perkataan Rigel tadi sore, percintaan panjang itu terjadi. Kasur berantakan dengan pakaian yang berserakan di lantai sudah tidak asing lagi bagi keduanya seusai percintaan mereka.

Rigel meraih ponselnya, menyalakan untuk mengecek waktu. Ternyata telah menunjukkan ke angka dua dini hari dan Sea tampak pulas terlelap di sisinya. Ia mencium dahinya, melihat dia kelelahan seperti ini. Saat hendak mengecek email, panggilan dari nomor asing membuatnya menautkan alis.

Siapa yang menelepon malam-malam begini?

Dia mereject, tapi kembali masuk sehingga mau tidak mau ia mengangkat panggilan dan turun dari ranjang agar tidak membangunkan Sea.

"Halo?"

"*Akhirnya kamu mengangkat panggilanku,*" suara itu terdengar berat. "*Kak, bagaimana bulan madu kalian?*"

Rigel mengecek ke atas ranjang, memastikan Sea sudah benar-benar terlelap pulas. Ia tidak menyahut, mengenakan celana boxer-nya dan buru-buru ke luar dari kamar menuju balkon yang menghadap langsung ke pantai.

"Apa kamu sudah gila meneleponku jam segini?!"

"*Aku sudah gila saat kamu memutuskan untuk menikahi Sea secepat ini!*" Dia berteriak.

Rigel memijit dahinya, menggeram kesal. "Star, kamu mabuk? Kupikir kita sudah jelas!"

"*Benar. Aku hanya ingin meneleponmu. Dan tiba-tiba ingat, hadiah terakhir yang kuberikan padamu waktu itu. Menyakitkan, saat aku kembali mengingatnya. Dan sekarang, kamu sudah berada di samping Sea.*"

Rigel tercekat, jantungnya mulai berdebar cepat. "Star, kamu mabuk. Katakan, kamu di mana sekarang? Biar aku suruh orang untuk menjemputmu."

"*Aku benci situasi ini. Aku benci harus berpura-pura menerima pernikahan kalian!*" Dan dia menutup teleponnya tidak lama kemudian.

Rigel meremas ponselnya, mengatur napas agar tak berteriak sekeras-kerasnya.

Sea terbangun, saat dengan samar mendengar geraman tertahan Rigel dari arah balkon kamar. Ia mengenakan kaus kebesarannya, berjalan ke sana—menemukan Rigel yang hanya berbalutkan boxer tengah merokok sambil bersandar di dinding. Matanya menatap lautan di bawah Villa, yang berdebur kencang sambil mengepulkan asap di udara.

"Aku tidak tahu kalau kamu masih merokok," tegur Sea, membuat Rigel agak terkejut dan segera mematikannya lalu melempar ke bawah.

"Hanya sesekali."

Sea berjalan menghampiri, memunggungi Rigel dan bersandar di besi pembatas beranda. "Apa yang sedang kamu pikirkan?"

Rigel mengedikkan bahu, merapatkan tubuh mereka dan memeluknya. "Entah. Aku tidak yakin."

Sea menunduk, memutar-mutar cincin yang melingkar di jari manis Rigel. "Ayo kita tidur. Di luar dingin."

"Sea?"

"Hm?"

"Kamu tahu arti nama Rigel?"

"Apa?"

"Bintang paling terang jika dilihat di laut, sekaligus petunjuk para nelayan agar tidak tersesat saat mereka mencari ikan."

Sea tersenyum, membalik badan dan memeluknya. Pelukan hangat yang tak pernah Rigel terima darinya.

"Saat bersama kamu, seharusnya aku tidak tersesat." Rigel memgguman di antara ceruk lehernya.

"Kamu menunjukkan jalan pada mereka, seharusnya kamu tidak akan pernah tersesat."

Chapter 33
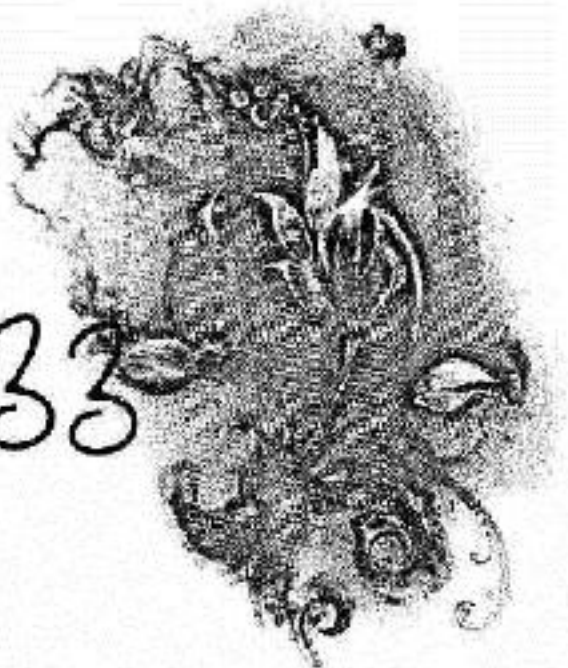
Rigel mengerang pelan, saat Sea mengguncang bahunya. "Bangun. Kita kesiangan!"

"Jam sembilan, Sea," Rigel enggan membuka mata—masih rapat terpejam.

Senin pagi. Awal dari kesibukan nyaris setengah penduduk bumi. Ada yang membencinya, tapi herannya juga ada saja yang menyukainya. Tidak mengerti punya masalah hidup apa mereka sehingga menyukai hari senin.

Mereka baru sampai kemarin siang setelah satu minggu acara bulan madu di Bali. Sesuai kesepakatan, Sea akan tinggal di apartemen Rigel. Pakaian dan semua perlengkapan yang dibawa Sea bahkan sebagiannya belum sempat dirapikan semuanya ke lemari.

"Sekarang udah hampir jam tujuh," Sea kembali mengguncang bahunya. "Bangun!"

"Baru hampir."

"Aku duluan kalau gitu!" decitnya jengkel sambil menepis tangan Rigel dari perutnya. "Minggir, Rei, aku mau mandi."

Mendapatkan nada kesal dari Sea, Rigel dengan terpaksa membuka mata, mengerjap kecil seraya menyesuaikan cahaya yang menembus netra. Ia melirik jam dinding, menguap malas. "Setengah jam lagi. Baru jam segini." Ia membelai kepala Sea dan mengembalikan Sea ke atas bantalnya. "Ayo bobo lagi bentaran."

"Aku aja yang bangun. Kamu terserah mau jam berapa."

Dibalas gelengan, Rigel tidak membiarkan Sea turun dari ranjang. "Aku nggak mau bobo sendiri."

"Jijik!" Sea bergidik, sedang dia tersenyum kecil. "Minggir, nggak?"

Tidak diacuhkan, Rigel malah menepuk-nepuk ubun-ubun Sea. "Sea

bobo, oh Sea bobo, kalau tidak bobo, digigit Rigel."

Sea mendorong dada Rigel, tapi bibirnya tidak kuasa untuk mengulum senyum geli. "Kamu kesurupan? Awas, ih!"

"Bentar lagi ... aja. Kalau kamu udah turun dari ranjang, kamu jadi sedingin balok es. Kalau di ranjang, pasti malu-malu meong, gemesin."

Sea memutar bola mata jengah sambil memukul kepala Rigel. "Aku masuk pagi, Rei. Awas!"

Dia merintih. "Punya aku lagi bertegangan tinggi loh. Bisa nggak sih jangan gerak-gerak? Geli tahu. Kasih waktu sepuluh menit lagi ya."

Mengembuskan napas panjang, Sea tidak lagi meronta. Ia malas berargumen, akhirnya mau tidak mau menurut walau itu juga berarti ia harus menerima dengan pasrah keusilan Rigel pada tubuhnya.

"Sea, kamu masih belum datang bulan ya?" Rigel mengusap turun naik perutnya dengan lembut. "Udah ada dedeknya belum sih di sini? Masih datar-datar aja."

Setelah cukup lama saling membisu, Rigel bertanya tentang sesuatu yang tidak pernah Sea pikirkan atas pernikahaan ini.

"Aku mens nggak teratur."

"Belum ada tanda-tanda?"

"Nggak tahu."

"Aku nggak sabar pengin lihat *our mini* versi kamu dan aku bentuknya bakal kayak gimana."

Sea menatap Rigel dengan serius. "Kamu pengin cepet punya anak?"

Rigel mengangguk kecil. "Biar ada yang diusilin. Kakek sama Papa seumuran aku juga udah punya anak. Jadi pas anak kita dewasa, aku belum tua-tua amat. Masih punya banyak waktu untuk bersama mereka."

Sea menatap langit-langit kamar, tangannya terulur mengusap perutnya. "Aku ... belum tahu."

"Kamu mau punya anak berapa?" Rigel bertanya.

"Rei, kamu serius?" Sea kembali memastikan.

"Untuk apa aku bercanda tentang hal ini."

Ada bahagia yang diam-diam menyergap hati, dan rasa ini sungguh tak terdefinisi. Ia hanya menatap wajah Rigel dalam diam—yang ia akui memang sangat tampan. Tidak heran jika banyak perempuan yang menginginkannya.

"Cuti sehari lagi, kayaknya masih bisa deh, yang," Rigel kembali menutup mata, masih terlalu enggan untuk bangkit dari ranjang. Percakapan perihal anak itu ditinggalkan begitu saja.

"Nggak usah ngawur!"

Setelah waktu cuti yang diambil cukup panjang, Rigel masih betah berbaring di atas ranjang padahal waktu telah menyentuh tepat ke angka

tujuh. Mereka kesiangan. Matahari sudah mengintip di balik jendela, mengharuskan keduanya untuk segera bangkit dan memulai rutinitas biasa. Dengan segala aktivitas dan kesibukan yang terbayang di benak, Rigel berharap agar *weekend* masih bisa diulang.

Dia menaikkan selimut—menutupi tubuh telanjang keduanya kemudian memeluk Sea dengan erat. "Aku capek ngelayani kamu. Kasih izin cuti sehari lagi ya, Bu Seyaa yang terhormat?" Tanpa membuka mata, ia menyurukkan kepala semakin nyaman di ceruk leher Sea.

Sea berusaha menyingkirkan tangan besar Rigel yang sengaja ditimpakan ke dadanya agar ia tidak bisa bergerak ke mana-mana. "Rei, lepasin nggak? Mau aku tonjok kamu?" ucapnya jengkel seraya terus mencoba melepaskan diri.

"Aku aja yang nonjok ya?" Bibir Rigel menyeringai—jelas tonjokkan yang dia maksud bukan mengacu pada artian baku hantam sebenarnya. Isi kepala Rigel sangatlah kotor. Di otaknya memang sepertinya lebih banyak diisi oleh kisah porno. Bahkan selama di Bali, hampir setiap malam dia meminta. Liburan itu lebih banyak didominasi oleh bercinta.

"Cepet lah. Nggak usah aneh-aneh."

"Biasanya juga kamu suka aku aneh-anehin."

Sea menepuk pipi Rigel cukup keras. "Kita juga perlu nyari sarapan dulu. Aku lapar."

"Nanti aku yang buatin sarapan." Dia menjawab masih dengan mata tertutup. "Sebenarnya aku juga lapar. Tapi pengin makan daging."

Sea mengernyit, menjauhkan wajahnya untuk menatap wajah tidur Rigel. Rambutnya berantakan, sinar matahari menyorot tepat ke arahnya—dan netra coklat itu—dengan kerlingan nakal yang tidak lagi asing di mata Sea, kini terbuka.

"Daging Sea. Mau makan daging Sea." Dan di detik selanjutnya, Rigel menggigit gemas bahunya, membuat Sea meronta-ronta kesal.

"Rei, kamu gila ya!" Sea terpekik, memegang dahi Rigel untuk menjauhkan. "Rei, lepasin! Sinting ya kamu?!"

Dia melepaskan setelah Sea memaki jengkel, tersenyum puas. "Emm... enak!"

Sea memiting leher Rigel, mengunci kakinya sejenak dan dengan cepat naik ke atas tubuhnya. Ia duduk di atas perut keras itu, kulit bersentuhan dengan kulit, tak ada setipis penghalang pun di antara keduanya. Napas Sea tersengal cepat setelah susah payah melepaskan diri darinya. Tenaga Rigel benar-benar kuat.

"Kamu mau mati, huh?"

Bukan hal asing sebenarnya bangun dengan segala drama ini. Mereka

bahkan menghabiskan waktu bertikai paling tidak setengah jam sebelum benar-benar bangkit dari ranjang. Dan itu nyaris setiap hari dilakukan selama pernikahan.

Rigel mengangguk polos seraya mengusap bahu Sea yang memerah. "Mau... mau..." Dia menaikkan tubuhnya sedikit ke atas agar Sea duduk tepat di antara gundukan keras selangkangannya. "Tinggal masukin, enak deh."

Sea berjengkit, buru-buru ikut mengangsurkan tubuhnya kembali ke atas perut Rigel. "Sehari aja kamu nggak mesum, bisa kan?"

"Oh, jelas nggak bisa lah!" sahutnya enteng. "Aku bingung, Sea. Kenapa aku harus se-*addict* ini sama kamu? Sehari aja, aku pengin biasa aja. Biar aku nggak merasa kayak setan terus yang godain manusia."

"Kamu memang bangsa mereka, Rei," sahutnya tanpa perasaan.

Rigel menarik hidungnya. "Sekarang udah bisaan ya jawabnya. Belajar dari ciapa cih Ceyaku ini?"

Sea mendengkus, menepis tangan Rigel dari hidungnya. "Dede cepet bangun. Biar mama antar cekolah."

Rigel tertawa keras, sampai ia terbatuk-batuk. Sangat datar, tetapi terdengar begitu lucu di telinganya. "Apaan sih, Seyaa, apaan..." Dia kembali tertawa—geli sendiri mendengar Sea berbicara begitu.

Sea menyentil kening Rigel, lalu mendaratkan kecupan singkat pada keningnya. "Bangun. Katanya banyak *meeting* hari ini."

Rigel tidak bisa menahan senyum, sampai bibirnya terasa pegal. Pagi-pagi ia sudah merasa sinting saja. "Kamu kok gitu sih,"

Sea tidak menyahut, hendak turun dari tubuhnya—tetapi kembali ditahan oleh Rigel.

Bibir Rigel tersenyum hangat, tangannya terlingkar di pinggang Sea. "Apa kamu tidur nyenyak semalam?" Kekonyolan yang terpeta, sirna—menyisakan raut hangat nan dewasa.

Sea mengangguk kecil, meski sekitar pukul dua dini hari Rigel membangunkan—mengajaknya untuk berhubungan badan.

"Nanti makan siang, keluar yuk? Aku usahain *meeting* selesai sebelum jam duabelas."

"Gimana nanti."

"Iya, harus. Nanti aku telepon kamu."

"Oke."

Sea belajar untuk tidak terlalu kaku padanya. Di samping, kini hubungan mereka sudah bukan lagi *partner* kerja. Ia berusaha menjadi istri yang baik walau cukup sulit dan tidak jarang pula komunikasi mereka sedikit kacau. Rigel yang kadang kekanakan, dan Sea yang terlalu *serius*. Sulit menyesuaikan diri tinggal bersama orang yang berisik dan konyol. Hanya

Tuhan yang tahu bagaimana jengkelnya ia ketika Rigel mulai bertingkah kekanakan dan pecicilan. Walau boleh diakui ... ia merasa nyaman. Nyaman dengan semua perlakuannya, nyaman dengan semua kehangatannya, dan nyaman dengan semua rasa pedulinya.

"Kamu mau dimasakin apa?"

"Terserah."

"Nggak ada makanan yang namanya terserah."

Sea berdecak, Rigel mulai lagi. "Aku siapin baju kamu." Ia turun dari tubuh Rigel, berjalan membuka lemari. "Yang mana?"

Rigel bertopang dagu, menatap Sea yang berdiri di sana tanpa busana. "Hm... yang mana ya?" Padahal matanya jelas-jelas tidak menatap ke arah deretan kemeja di gantungan yang Sea tunjukkan.

Tidak kunjung mendapatkan jawaban, Sea menghela pelan. "Terserah deh," Ia membungkuk dan mengambil semua pakaian tidur yang menumpuk di lantai.

Sea berlalu ke kamar mandi, Rigel segera bangkit dari ranjang dan menyusulnya masuk.

"Bareng aja, buat mempersingkat waktu."

Mempersingkat waktu bahasa Rigel itu *HOAX!*

Rigel mengunci pintu kamar mandi, dan lima belas menit setelahnya tidak langsung ada bunyi guyuran air ketika dia menyandarkan tubuh Sea ke dinding dan melumat bibirnya. Jelas Sea bisa membaca apa yang diinginkan dia.

"*Let's do it. My sex drive is high as hell for you. Please do understand, Mam.*"

***

Pukul delapan, Rigel menyiapkan sarapan di depan kompor dan Sea membuatkan teh. Keduanya telah rapi dengan pakaian kerja masing-masing. Sesuai perkataan Rigel malam itu, dia yang akan memasak, sedang Sea merapikan kamar tidur dan mengumpulkan pakaian kotor mereka ke mesin cuci. Sementara untuk urusan rumah, ada pekerja yang membantu membereskan.

Rigel menggoreng telur, sosis, daging, dan memasukkan roti ke *toaster*.

"Kamu mau pake salad?"

Sea mengangguk—melihat Rigel yang dengan cekatan meletakkan semua hasil masakannya ke meja. Apron melingkar, kemejanya dia lipat sampai siku. Mungkin karena dia pernah hidup di luar negeri selama bertahun-tahun, Rigel bisa melakukan semuanya sendiri termasuk memasak. Dia tidak tampak canggung di depan kompor. Padahal sewaktu SMA, segala

macam dia hanya tinggal memanggil pelayan. Sea tidak pernah melihat Rigel berkutat di dapur.

"Kamu selalu makan sebanyak itu?"

"Biasanya malah ditambah ikan lagi." Dia melepaskan apron dan duduk di hadapan Sea. "Sea, kamu tahu nggak kalau masak ikan itu nggak boleh dibuat saling berhadapan di penggorengan?"

Sea yang sedang mengunyah, mengernyit. "Kenapa?" Ia tidak tahu apa-apa tentang memasak. Saat ia masih mulai belajar, kejadian fatal malah terjadi sehingga tidak pernah sekali pun ia berani menyalakan kompor dengan kedua tangannya sendiri sampai hari ini.

"Nanti matengnya lama. Soalnya pada ngobrol dulu."

Seamembekuseperkiandetik,tidakhabispikir.Mendesahpelan,iakembali memasukkan makanan yang Rigel masak tanpa memberikan reaksi apa-apa. Mereka mulai menyantap sarapan, hanya dalam hitungan menit, semuanya sudah tidak lagi bersisa.

"Nggak usah dicuci piringnya. Nanti biar mbak aja."

Sea menggeleng, tetap membereskan meja makan dan mencuci semua piring yang telah mereka gunakan.

***

Mobil Rigel diparkir di basement perusahaan. Jarak dari apartemen ke kantor cuma berkisar lima belas menit karena masih terletak di kawasan yang sama. Beruntung suasana di sini sepi, tidak seramai di lobi.

"Sea, nanti kalau aku telepon, angkat ya?" Rigel membukakan *seatbelt*, menangkup sebelah pipi Sea dan mengecup bibirnya sekilas. "*Have a nice day, wifey*."

Sea mengangguk, kemudian turun dari mobil sambil merapikan pakaian *turtleneck*-nya untuk menutupi beberapa tanda kepemilikan yang disematkan dengan sengaja oleh Rigel.

Dengan langkah panjang, Rigel pun menyusul ke dalam. Seperti dua orang asing yang tidak saling mengenal, mereka berjalan bersisian tanpa memberikan sapaan. Tidak akan pernah ada yang menyangka keduanya terikat dalam ikatan pernikahan. Rigel yang dewasa, serius, dan tak banyak bicara. Dia terlihat sangat berbeda ketika berada di tengah-tengah bawahannya. Rigel disapa sopan oleh banyak karyawan yang melewati. Bahkan selama helaan langkah menuju lift, Rigel telah ditemani oleh seorang perempuan cantik—entah berasal dari divisi mana, Sea tidak kenal.

"Pak Rigel cuti dari minggu lalu?" tanya perempuan itu.

"Iya." Keduanya melewati Sea, seperti orang asing. Rigel begitu baik dalam melakukannya. Dia menjadi sosok yang begitu dingin dan tak

terjangkau hanya dalam sekejap mata.

"Oh, boleh tahu ada urusan apa?"

"Hanya urusan keluarga."

Sea menghentikan langkah, menatap punggung dua orang itu yang berjalan semakin jauh di depan meninggalkannya. Hanya berkisar satu jengkal, tubuh mereka bersisian. Bahkan kadang bahu itu saling bergesekkan pelan.

"Sea, lo cuti lama amat," tegur teman sesama timnya yang tiba-tiba berdiri di samping Sea—Lili namanya. "Lah, sekarang lo malah bengong di sini. Itu kerjaan udah numpuk sepanjang meja lo. Ayo lah, cus, naik."

Sea mengangguk kecil, melanjutkan langkahnya ke arah lift.

"Walah, pantes aje lo mematung di tempat. Ternyata ada Pak Rigel toh," ucapnya sambil menatap Rigel dan beberapa perempuan yang berdiri di depan lift. "Elo aja yang kayak batu nisan, masih bisa terpesona, apalagi manusia haus kayak kita-kita coba? Hadehh... gimana bentuk pacarnya ya orang kayak gitu. Gue berasa jadi kuman hina kalau bersanding sama dia. Ngerti nggak maksud gue? Kayak ... harus bersaing dengan banyak semut yang mengerubungi gula."

Sea tidak menyahut, tetap berjalan ke depan dan berusaha mengabaikan ucapannya. Dia sangat berlebihan.

"Cepetan, Sea. Biar satu lift bareng sama Pak Rigel." Dia belingsatan, menarik tangan Sea ke sana agar berjalan lebih cepat.

Lift terbuka, dan dengan napas ngos-ngosan, Lili langsung menyeruduk masuk ke dalam dan berimpitan dengan yang lain sehingga berhasil berdiri di dekat Rigel, hanya terhalangi satu badan. Badan perempuan yang ia lihat di lobi barusan. Tapi, ini juga sudah bagus. Harum maskulin dari parfum mahalnya masih tercium dengan sangat jelas.

"Sea, ayo masuk. Ini masih muat nih buat satu orang," ajaknya sambil melambaikan tangan.

"Udah sempit nih," protes perempuan di samping Rigel, dengan sengaja mendempetkan tubuhnya.

Rigel mengernyit samar saat melihat Sea tetap berdiri di tempatnya tanpa pergerakan. Ia berdeham pelan, melangkah sedikit mundur ke belakang untuk memberikannya ruang agar bisa masuk ke dalam lift. Sea memalingkan muka seolah tidak saling kenal, tetap berdiri di depan lift, tidak berniat bergabung. Dengan tatapan datar, ia melipat tangan di perut, mendongak mengecek panah lift di sebelahnya.

"Sea, hayukk!" cicit Lili tidak enak saat beberapa dari mereka memprotes agar segera ditutup. Sedang Rigel masih menahan tombolnya.

"Ikut tidak? Atau, lift saya tut—"

Dan sebelum Rigel menyelesaikan kalimat ajakan, Sea sudah berjalan ke lift sebelahnya dan masuk ke sana. Ia bingung, perihal masuk lift saja harus dibuat ribet.

***

Sesuai ucapan Lili di lobi, pekerjaannya sudah menumpuk.

"Enak ya yang udah cuti. Gue nggak ngerti gimana caranya Sea bisa dapat izin selama itu dari atasan. Enam harian loh. Gila banget nggak sih? Seumur-umur gue kerja di sini, paling lama itu tiga hari, itu pun karena gue sakit. Gua harus ngelampirin segala macem bukti medis, datang kayak mayat, baru bisa ditandatangani atasan kita." Dara bercicit saat Sea mengempaskan bokong di kursinya dan menyalakan komputer.

"Kata orang HRD, lo izin ke luar kota ya? Ada acara apa, Sea?" Lili baru saja masuk ke ruangan, ikut nimbrung. "Bukan bagian dari kerjaan kantor, kan?"

"Bukan." Hanya jawaban itu yang terlontar dari bibirnya.

"Tapi beberapa minggu yang lalu kabar burung menyebutkan, Pak Rigel ngejar lo ke dalam lift. Itu kenapa ya?"

"Saya kurang tahu." Sea menyahut pelan, mendengar interogasi dari Dara. Sambil mengerjakan semua pekerjaan, Dara masih saja merecokinya.

"Ra, Ra..., lo percaya aja sama gosip gituan. Kami tadi ketemu Pak Rigel di lobi, dia biasa aja tuh pas lihat Sea. Dia malah jalan bareng sama karyawan lain."

"Sebulan yang lalu aja pas masih baru-baru kerja di sini, Pak Rigel kepergok jalan bareng sama model Starlite. Cantik, seksi, mulus, putih. Jadi selintingan gosip dia ngejar Sea di lobi, gue nggak terlalu percaya sih. Kayak ... buat apa gitu? Dari wajah, nggak yang menjanjikan. Terus dalam hal pekerjaan, pasti dia langsung komunikasi sama Pak Eben. Mungkin hari itu dia kebelet boker, lagi nyari toilet."

"Dia itu katanya duduk di meja si Sea juga, Li. Itu sempet heboh loh di grup WA kantor. Makanya, update dong..."

"Hanya membicarakan tentang pekerjaan yang kami bahas di *meeting* dulu." Sea berbohong, agar semua obrolan tidak penting ini cepat selesai. "Ada hal-hal yang belum dia mengerti betul tentang tim kita."

Lili menyenggol bahu Dara. "Noh, udah dijawab. Udah ya, jangan bahas-bahas lagi. Bosen gue dengernya. Dari beberapa minggu yang lalu lo ngomongin ini mulu. Nggak mungkin juga kan Pak Rigel ada hubungan sama Sea. Dia mana mau juga, kan," Lili membekap mulut, "eh, sori Sea gue nggak bermaksud—"

Sea menoleh, mantap Lili. "Nggak apa-apa."

Dara mengibaskan rambut. "Iya sih!" sahutnya jutek. "Sebelum lihat Sea juga, pasti gue dulu kali yang dilirik dia."

Tidak ada yang menjawab, semuanya sudah terlalu bosan mendengar Dara mengkhayalkan tentang Rigel dan bagaimana Rigel. Ada untungnya juga menyembunyikan status pernikahan ini dari semua orang. Tidak akan ada yang merecokinya tentang Rigel, dan ia tetap bisa bekerja dengan tenang tanpa diganggu pertanyaan seputar Rigel.

Dan perempuan mana pun bebas berbicara dan mendekati Rigel. Yah ... sempurna.

***

Bahkan sampai pukul empat sore, Sea masih belum bergerak dari kursinya menginput semua data pekerjaan selama satu minggu penuh kemarin. Ia cuma makan satu bungkus roti yang dibelikan Lili di mini market bawah, tanpa meluangkan waktu ke kantin untuk mengisi perut.

Berderet panggilan dan pesan masuk dari Rigel ia abaikan. Entah ada apa dengan dirinya. Mengapa ia kesal mengingat dia dan rekam jejaknya di sini, padahal baru sebulanan kerja di perusahaan. Ia tidak bisa membayangkan seliar apa kehidupan Rigel di luar sana dulu. Pernikahan mereka pun hanya diketahui keluarga besar dan kalangan terdekat saja. Tentu itu permintaan Rigel atas nama profesionalitas. Dan jujur saja, Sea tidak keberatan sama sekali saat dia mengatakan keinginannya.

Saat semuanya masih berkutat, Eben datang dengan langkah cepat.

"Pak GM sebentar lagi ke sini. Kalian siap-siap."

"Loh, Pak, tumben banget. Kok mendadak. Kenapa ya?" sahut salah satu karyawan pria di kubikelnya.

Sementara karyawan perempuan langsung sigap mengambil cermin dan menata rambut mereka. "*Meeting* ya? Di mana?" Mereka tidak terlalu peduli akan membahas apa. Jarang sekali momen seperti ini terjadi.

"Dia mau membahas tentang barang impor dari Genova. Berapa kontainer sih, Sea? Tumben dibahas langsung gini sampe harus ngadain *meeting* segala."

"Ada empat kontainer, Pak."

"Nggak ada masalah, kan?"

Sea menggeleng, mengotak-atik sebentar data dokumen, lalu kembali menatapnya. "Nggak ada."

"Ya udah, kalian—"

"Selamat sore," suara bariton Rigel menghentikan ucapan Eben. Dia didampingi sekretarisnya yang membawa sebuah map di tangan.

Semua karyawan bangkit dari kursi menyapa kedatangannya.

"Oh, Anda sudah datang. Silakan ikut saya, Pak, biar saya tunjukkan ruang *meeting*-nya." Ajak Eben sopan.

Rigel tidak mengikuti sesuai arahan, memilih berjalan mendekati kubikel, dan menumpukan satu tangannya di meja Sea.

"Total dari tim kalian ada berapa orang?"

"Sembilan, Pak. Tapi tiga orang lagi memang sedang tidak di tempat."

Satu per satu dari mereka menjelaskan bagiannya, kecuali Sea yang kembali mengerjakan pekerjaan setelah menyapa singkat.

Rigel memutari meja Sea, berdiri di samping kursinya. "Kalau kamu bagian apa?" Ia sedikit membungkukkan tubuh, ikut menatap layar komputer. "Sibuk banget ya?" nyaris tidak terdengar.

"Oh, itu karyawan yang saya bawa ke *meeting*. Namanya—"

"Saya masih ingat," potong Rigel, kemudian menunjuk kolom dari PIB yang dikerjakan Sea. "Salah masukin kode Port of Loading-nya,"

"Typo, Pak," sahut Sea singkat dan segera mengganti sesuai instruksi.

Dia kembali menegakkan tubuhnya, kakinya sengaja disentuhkan pada kaki Sea agar dia peka. Tapi sedari tadi, fokus Sea masih terpusat pada pekerjaan. Bikin kesal saja.

"Ada yang ingin saya sampaikan. Kita bicara di ruang *meeting* saja. Tidak akan lama." Rigel menjauh dari meja Sea ke dekat Eben.

"Baik, Pak..."

"Itu ... siapa tadi itu namanya? Saya lupa," Rigel menunjuk Sea, "kamu ikut juga."

Sea mendecak pelan, saat Rigel menyeringai kecil dan berlalu dari ruangan.

"Gue udah deg-degan aja lihat kalian deketan. Ternyata, nama lo aja tadi dia lupa." Dara tertawa, dan dengan lenggok yang menyebalkan, dia ikut menyusulnya.

Setibanya di ruangan rapat, Rigel duduk di kursi bagian meja kepala. Saat Sea masuk, Rigel sudah mendorongkan kursi yang ada di dekatnya menggunakan kaki agar tidak terlalu kentara, tapi tempat itu malah langsung diisi oleh Dara.

"Terima kasih, Pak Rigel," Dara tersenyum, wajahnya terasa panas berada sedekat ini dengannya.

Sea memilih duduk di dekat Eben. Dan tidak sesuai harapan, *meeting* singkat itu berjalan sangat mengesalkan karena Sea lebih banyak membahasnya dengan Eben. Lelaki itu terus bertanya pada Sea, padahal niatnya berkunjung ke divisi ini, untuk bertemu dengan Sea—untuk memastikan sedang apa dia sehingga tidak ada waktu untuk mengangkat satu pun panggilan dan membalas pesannya. Satu minggu diisi oleh momen

kebersamaan mereka, membuat Rigel rindu tak berkesudahan walau ia juga sibuk dalam pekerjaan.

"Sea, yang *shipment* terakhir dari Eropa itu sempat ada masalah, kan?"

Lagi - lagi...

"Pak Eben, Anda bisa membahas dengan saya, kan? Dari tadi bapak ngomong sama dia terus." Rigel tidak tahan memendam kekesalannya yang sudah di ujung lidah. "Tim yang lain memang nggak ada yang pegang kerjaan sama seperti Sea?"

Eben mengerjap pelan, "Apa, maaf Pak? Ada dua orang yang bagian pembuatan dokumen. Tapi memang lebih banyak Sea yang mengerjakannya."

Dari tadi nanya dia mulu lo!

"Oke. Kalau gitu, saya tutup *meeting* hari ini." Rigel sudah merasa kacau dan tidak ingin lagi berpura-pura. Semua orang bangkit dari kursi, kecuali ia sendiri yang masih duduk bersandar sambil menatap Sea yang siap-siap keluar. "Kecuali Sea. Silakan duduk kembali. Kita belum selesai membahasnya."

Dan kini mata mereka tertuju pada Sea. Rigel menarik mundur kursi yang sempat diduduki Dara, mengedikkan dagu ke sana.

Tidak mungkin melawan karena status Rigel di kantor adalah atasannya, Sea akhirnya duduk di dekatnya.

"*Shipment* yang terbaru datang kapan ke Jakarta? Barangnya ditunggu bagian produksi."

"Minggu depan, Pak."

"Pastikan semua prosesnya tidak ada masalah." Rigel melirik ke arah Dara yang belum juga keluar dari sana. Tangannya terangkat, mempersilakan dia agar segera enyah.

Dara mengangguk sopan, lantas keluar dengan perasaan berat.

"Baik, Pak."

Sedetik kemudian, Rigel menarik kursi yang diduduki Sea ke hadapannya dengan cepat. "Aku yang bermasalah. Kamu kenapa sih nggak angkat-angkat telepon aku?"

Topik pekerjaan telah terhempas layaknya angin. Sea mengecek ke arah pintu ruangan, memastikan semuanya telah berlalu.

"Aku sibuk hari ini."

Rigel mengangkat tubuh Sea, membawa ke pangkuannya.

"Rei, apa-apaan sih? Gimana kalau ada yang tiba-tiba masuk?!" Sea memekik tertahan. "Lepasin, nggak?"

"Kamu kenapa deket banget sama si Eben? Aku nggak suka."

"Dia bos aku."

"Halah, tiap saat dia nanya kamu. Kayak lagi nyari kesempatan dalam

pekerjaan. Itu kan banyak karyawan yang bisa dia tanya. Masa dari tadi kamu lagi, kamu lagi. Sampe muak lihatnya."

"Terserah kamu aja. Awas, aku mau kerja." Padahal Rigel juga tidak ada bedanya.

"Aku kesal, Sea. Kamu nggak berniat nenangin?" Rigel memeluk pinggangnya, menarik Sea ke dalam pelukan. "Cewek di lift itu, aku nggak dekat sama dia. Dia cuma salah satu rekan rapat minggu kemarin. Kami belum pernah ngapa-ngapain, jika itu yang bikin kamu marah sama aku."

"Siapa yang marah?"

"Kamu lah. Telepon nggak diangkat, pesan nggak dibalas, itu namanya apa?"

"Sibuk."

Rigel menangkup wajah Sea dan menekannya hingga bibirnya menyembul maju. "Awas, gigit nih ya bohong gitu."

Sea menoleh ke belakang, untuk mengecek situasi. "Itu sekretaris kamu ada di depan pintu. Cepet, nggak usah aneh-aneh."

"Sini, *kiss* dulu,"

"Rei—"

Rigel menarik tengkuknya, mencium bibirnya. Ia mengisap dalam-dalam sampai Sea harus meremas bahunya.

"Angkat telepon aku. Kita pulang bareng," ucap Rigel setelah bibir mereka saling merenggang.

"Ngeselin!" Sea mengecup singkat bibirnya, perpaduan rasa lega setelah mendengar penjelasan singkatnya. "Nanti aku angkat. Sekarang aku harus kerja."

Rigel membiarkan Sea turun dari pangkuannya. Mereka berjalan saling berpegangan tangan sampai pintu, dan sesaat pintu dibuka, wajah serius itu kembali terpeta dan pegangan telah terlepas sepenuhnya.

"Ingat ya, jangan sampai ada masalah." Rigel kembali memperingatkan, sebelum tubuhnya hilang tertelan jarak ke arah lift.

"Sea, tadi bahas apa aja? Itu si Dara dari tadi ngegerutu nggak jelas. Dia lihat Pak Rigel pake cincin, nyampe-nyampe udah kayak orang linglung."

"Kerjaan," sahutnya sambil melirik Dara yang menidurkan kepala di meja. "Nggak tahu. Saya nggak merhatiin." Sea melengos cepat, tidak sanggup berbohong lebih banyak.

"Kayaknya dia udah nikah. Pas dia baru kerja, gue lihat belum ada cincin." Lili bercicit. "Ya sudahlah, Dara. Dia terlalu ketinggian buat digapai karyawan biasa kayak kita."

Sesampainya di ruangan kebesarannya, Rigel membuka *room chat* yang akhirnya dibalas oleh Sea.

Iya, nanti kalau udah selesai aku info. Jgn melakukan hal gila kyk tadi lg!

Iya, Seyaaku... makanya jangan cuekin chat aku :(

Dan saat ia baru akan meletakkan ponselnya di meja, pesan baru lain kembali masuk.

Kak, Papa sudah membatalkan rencananya. Aku benar-benar senang bisa menghirup udara di kota yang sama denganmu seperti dulu. Maaf atas tindakanku seminggu yang lalu. Meneleponmu dalam keadaan mabuk malam-malam dan mengganggu bulan madu kalian. Aku akan berusaha lebih baik lagi untuk bersikap sesuai batasan. Aku nggak mau bikin kamu merasa nggak nyaman. Aku tahu antara kita adalah ketidakmungkinan.

Tanpa sadar, Rigel tersenyum, melihat beruntun pesan yang dikirimkan Star. Akhirnya, usaha yang dilakukannya tidak sia-sia. Rencananya berhasil. Menikahi seseorang yang belum ia tahu sepenuhnya jelas adalah keputusan berat. Tapi demi dia, ia mampu melakukannya. Ia pun tahu, Ayahnya selama beberapa minggu ini memantau setiap gerak-geriknya. Ke mana pun ia pergi, pasti orang suruhannya akan mengikuti untuk memastikan ia dan Star telah benar-benar berakhir dan hubungannya dengan Sea adalah *real*.

Menyandarkan tubuh ke sandaran kursi, Rigel mengembuskan napas panjang. Semuanya sudah berjalan dengan lancar. Ia hanya perlu fokus pada Sea dan pernikahannya meski sebagian hati terdalamnya masih diisi oleh Star, dan entah sampai kapan posisi itu bisa tergantikan.

Layar laptop dinyalakan. Tampilan utamanya masih ditempati oleh orang yang sama, cinta pertama sekaligus cinta terlarangnya.

Chapter 34

Rigel kembali berkutat dengan pekerjaan sampai matahari senja mulai perlahan terbenam di ufuk barat. Banyak karyawan yang lembur hari ini. Senin selalu menjadi hari yang sangat *hectic*.

Rigel meraih ponsel untuk mengirimkan Sea pesan, kapan pulang? Karena tumpukan dokumen masih banyak yang belum terjamah. Jika saja tadi sore ia tidak melakukan *meeting* tak penting itu, mungkin sekarang semuanya sudah selesai. Tapi, paling tidak ia sudah melihat sedang apa Sea di ruangannya—tidak lagi bertanya-tanya.

Beruang kutub itu memang selalu mampu membuat Rigel kelimpungan.

Y. Sama. Tanggung :)

Balasnya tidak lama kemudian. Singkat, padat, dan tidak jelas. Kapan ya Sea akan membalas, "*Iya, sayangku. Aku juga sibuk nih. Kamu jangan lupa ganjel perut ya. Nanti masuk angin blaa blaa*... Mimpi!

Rigel mengirimkan sebuah foto beruang.

Mirip kamu ya kalau lagi jengkel ke aku ehehehe :))

Pesan gambar balasan dari Sea kembali masuk. Gambar induk monyet yang sedang menyusui anaknya.

Mirip kamu kalo lagi horny :)))

Seketika itu juga tawa Rigel meledak. "Sialan!" Ia lupa kalau Sea pasti akan membalas tidak kalah jahat dari yang dilakukannya.

Gelud yuk, gelud!! Suami sendiri disamain dgn si manis berbulu itu :(

Habis mirip sih hehe ^^

Sematan emotikon dan hehe itu mengalirkan senyum pada bibir Rigel. Rahangnya sampai pegal nyengir tidak keruan sedari tadi. Ia senang, akhirnya hubungan mereka sudah ada kemajuan. Dia tidak sedingin saat

pertama kali ia mengenalnya, meski masih tidak banyak bicara. Bersama Sea, ialah yang paling bawel dan menyebalkan. Ia menjadi orang yang sangat berbeda—entah karena apa.

Rigel hendak membalas lagi, bersamaan dengan pesan Star yang tiba-tiba masuk.

Kak, aku lagi di kafe depan. Mau aku beliin nggak? Sekalian aku beliin punya Papa juga. Sore ini kami janji ketemuan di ruangan Papa. Ada yg ingin kubahas dengan dia.

Senyum itu langsung lenyap, digantikan dengan raut serius saat mendapat tawaran dari Star. Rigel tidak langsung membalas, sampai pesan baru darinya kembali masuk.

Jangan salah paham. Aku hanya ingin mentraktir kamu dengan uangku sendiri. Sepertinya selama bekerja, aku belum pernah melakukannya. Mau ya, yaaa?? :))

Dengan napas terembus pelan, Rigel mengetikkan balasan. Jantungnya bertaluan kencang seperti biasa, saat dihadapkan dengan apa pun yang berhubungan dengan Star. Si pemilik hatinya.

Boleh

Ya, Star hanya ingin berbicara layaknya saudara, tidak lebih. Sekarang, sepertinya Rigel tidak perlu lagi menjauhkan diri dari Star sedingin dulu. Dia sudah setuju untuk bersikap sesuai batasan, dan Rigel pun telah terikat oleh sebuah pernikahan. Di antara mereka sudah jelas sekarang. Sebesar apa pun ia menginginkan Star, mencintai Star, tetap saja kebersamaan kekal tidak akan pernah mereka dapatkan. Antara mereka adalah terlarang, Rigel berusaha keras untuk mentaati peraturan itu.

Yayy ... mau kopi biasa? Mau sekalian aku pesankan cake juga nggak? Ini ada menu baru loh. Barusan aku tanya katanya nggak terlalu manis.

Bahkan dari isi pesan itu, Rigel sudah bisa membayangkan seriang apa raut Star di ujung sana. Andaikan Sea lebih sedikit manis memperlakukannya. Sedikit lebih perhatian, dan tak melulu ia yang selalu memerhatikan. Kadang ia rindu perasaan diinginkan.

Kamu sudah tahu apa yang biasa kuminum. Terserah, boleh juga.

Ia memang merasa lapar, belum sempat makan siang sama sekali gara-gara memikirkan bagaimana caranya bisa bergabung ke tim Sea setelah *meeting* usai. Didiamkan oleh Sea, membuat kepalanya sulit berkonsentrasi dan rasa lapar pun hilang. Baru sekarang ia merasa keroncongan setelah komunikasi di antara keduanya kembali normal.

Eh, iyaa... jadi masih sama ya? Nggak terlalu manis, karena yang buatkan sudah manis. Itu yang dulu selalu kamu bilang ke aku hahaha

Rigel cuma mampu memandangi pesan darinya, tak sanggup menyahuti.

Sesuai batasan, sesuai batasan, kalimat itu terus dijejalkan di kepalanya agar tetap tenang dan tak belingsatan.

Ini aku pesankan ya ☒

Seolah tahu Rigel tidak akan membalas pesan itu, Star pun mengirimkan lagi pesan baru.

Iya, thanks Star :)

Rigel meneguk air putih di botol. Rasanya masih sangat sulit bersikap biasa saja di depannya. Tapi ... dia kan adiknya. Untuk apa merasa secanggung itu? Lima tahun lalu, Star memutuskannya. Lima tahun lalu juga, Star ingin hubungan terlarang itu dilupakan sepenuhnya. Lima tahun lalu, Star meminta agar semua momen terlarang keduanya dirahasiakan dari semua orang—sampai mati kalau bisa. Dan lima tahun kemudian, Rigel masih berusaha untuk melakukannya—padahal sudah ada Sea di sisinya. Sungguh menyedihkan.

***

Sea mencatat semua dokumen yang hari ini ia kerjakan dan memasukan kertas catatan itu ke dalam tas agar tidak ada pekerjaan yang terlewat. Sebab satu saja *shipment* yang terlupakan, bisa fatal urusannya.

Ia berdiri dan merenggangkan otot-ototnya setelah seharian penuh lebih banyak duduk di depan komputer sampai matanya terasa perih dan panas. Mengecek ponsel, pesan terakhir yang ia kirimkan pada Rigel belum dibalas. Ya ... memang tidak penting juga untuk dibalas. Lagipula dia sedang sibuk.

"Sea, lo udah selesai?" Lili bertanya—tampak lesu di depan komputer. Ada empat orang di ruangan ini yang lembur, termasuk dirinya.

"Iya, Li," sambil menggulung kabel *charger* ponsel dan memasukkan ke tas.

"Gue kayaknya sampe jam sembilanan ini. Masih belum kelar juga laporannya. Stres gue!"

"Sabar, ya," ucap datar Sea memberikan semangat.

"Lo menyemangati, tapi kayak orang yang cuma basa-basi." Lili mendengkus, tapi tidak benar-benar marah karena sudah sedikit lebih banyak tahu karakter Sea.

"Memang hanya basa-basi," sahut Sea tak berbohong.

Meremas kertas sampai menyerupai bola, Lili melemparkan ke arah Sea. "Malesin lo. Ntar gue nggak temenin lagi!"

Sea berjalan ke meja Lili dan meletakkan coklat bar di atas mejanya. "Pereda stres."

Tiba-tiba saja Lili bangkit dari kursi dan memukul kepalanya sendiri.

"Astaga nagaa... gue lupa nyampein!" Dia memekik, menggebrak meja dua kali. "Di lobi itu ada yang nungguin lo dari jam lima sore. Aduh, bego, gue bego banget! Kok bisa lupa!"

Sea menautkan alis, "Maksudnya?"

"Sea, itu tadi di resepsionis ada yang nanyain elo, pas gue turun itu beli makan jam lima. Dia nunggu lo di sana, terus Rika titip pesan ke gue biar sekalian minta disampein ke elo."

Samar, kening Sea mengernyit. *Siapa? Rion?*

"Gue berasa pernah lihat cowok ini di TV. Ganteng. 11 12 lah sama Pak Rigel. Rafael apa ya ... namanya. Pokoknya, mukanya itu familier banget." Sekali lagi, Lili menepuk dahi. "Sekarang dia mungkin udah pergi. Udah dua jam-an lebih juga. Bego amat ya gue."

"Ra—fel maksud ... kamu?" Sea berucap terbata.

Lili menjentikan jari. "Iya, iya, itu! Rafel Hantara gitu lah," mata penuh rasa ingin tahu itu terpicing, "dia siapa lo? OMG, pacar yaa? Sea, Rafel pacar lo?!" Dia histeris sendiri.

"Bukan!" Sea menggeleng, sambil menimang apa ia perlu turun untuk memastikan dia masih ada di sana atau tidak.

Satu minggu lalu, Rafel tidak datang sama sekali ke acara pernikahannya. Sea sangat tahu, Rafel tersakiti karena pernikahan tiba-tibanya bersama Rigel. Terakhir kali ia melihat Rafel di rumah ayahnya, dia terlihat sangat kacau dan tak berdaya. Sea tahu, sangat tahu kalau di samping kebencian yang telah mendarah daging dalam dirinya, Rafel pun mencintainya. Dia menyakiti, kemudian mengobati. Selalu seperti itu. Dan Sea tidak ingin hidup dengan sosok yang membuatnya terus-menerus mempertanyakan dan ketakutan, apa yang akan dia lakukan setelahnya. Ia sangat takut, karena dia orang yang sangat sulit ditebak.

Lili meraih tangan Sea. "Ini dari siang udah mencuri perhatian gue. Kelihatan banget kayak berlian asli. Cling cling. Sekarang sih pantes aja, pacar lo dia ya? Gila... gila...!"

Sea melepaskan tangan Lili yang sedang mengamati cincin pernikahannya tanpa sebuah penyangkalan. Ia tidak ingin percakapan ini jadi panjang dan mengharuskan dirinya untuk menjelaskan.

"Saya turun dulu." Setelah berpikir cukup lama, Sea akhirnya memutuskan untuk turun dan menemuinya meski tidak yakin Rafel masih ada di lobi atau tidak.

Bagaimanapun juga, Rafel tetap Kakak angkatnya. Banyak hal yang dilakukan Rafel untuk dirinya di masa lalu, meski dia pun pernah menjadi satu titik kehancuran besar disaat hidupnya telah berantakan karena sebuah kehilangan. Rafel lah yang memohon pada ayahnya untuk mencabut semua

laporan dan menebus mahal dirinya ketika dijadikan tersangka oleh pihak kepolisian gara-gara kebakaran itu. Kini, ia juga tidak perlu takut Rafel akan memaksakan hal yang tidak ia suka mengingat sekarang ia telah menikah dengan orang yang sama berkuasa seperti keluarganya. Ia tidak perlu lagi takut dia dan Ayahnya akan menyiksa secara fisik dan psikisnya.

Sea tiba di lobi yang sudah sepi, dan matanya langsung disambut oleh kehadiran Rafel yang masih termangu sendirian di kursi tunggu dekat kaca. Kepalanya mendongak ke atas, dengan tangan yang terlipat di perut. Kakinya yang panjang, menjulur ke depan.

Sea berjalan mendekati, dan perlahan kepala itu menatap ke depan – tampak terkejut melihat kehadiran Sea di hadapannya. Rafel buru-buru bangkit dari kursi besi, merapikan penampilannya, kemudian menghampiri Sea.

Tubuh tinggi itu dilapisi celana jins panjang dan kaus putih, dipadukan blazer hitam. Wajahnya jauh lebih tirus dari sebelumnya dan matanya tampak kuyu. Rambutnya yang biasanya tertata rapi dibentuk dengan gel rambut, kini dibiarkan turun dan berserakan di dahi.

"Kamu sudah mau pulang?" tanya Rafel dengan nada parau. Karena ia tahu, tidak mungkin Sea mau bertemu dengannya secara sukarela.

"Untuk menemuimu."

Binar sayu itu mengerjap, terlihat senang. "Menemuiku? Jadi ... kamu sengaja turun ke sini untuk bertemu denganku?!"

"Ada apa, Kak?"

Rafel tersenyum, tangannya terangkat hendak membelai rambut itu, tetapi diurungkan dan menjadi sebuah genggaman angin saat Sea melangkah mundur ke belakang.

"Maaf, rasanya sudah lama sekali tidak melihatmu, Ya. Aku sangat merindukanmu. Sangat. Dan aku ... aku tidak bisa mengendalikannya."

"Ada apa, Kak?" ulang Sea, melihat Rafel tersenyum getir. "Bagaimana kabarmu?"

"Aku tidak baik-baik saja, Sea," Rafel mengembuskan napas pelan. "Aku sangat menderita dan marah. Tapi tidak ada yang bisa kulakukan selain merasakan semua kemarahan dan deritanya seorang diri. Seperti manusia tak berguna yang tidak bisa melakukan apa-apa untuk mempertahankan cintanya. Itulah kabarku."

Sea menelan saliva, tak ada kata yang bisa dikeluarkannya.

"Jangan khawatir. Bukan itu maksud kedatanganku ke sini. Aku hanya ingin bertemu denganmu, sebagai Kakak, sebagai orang yang mencintaimu, sebagai pendosa yang mengotorimu, untuk memastikan kamu baik-baik saja dengan status barumu."

"Aku baik-baik aja, Kak. Dia memperlakukanku dengan baik. Sangat baik."

Lama, Rafel menatapnya untuk mencari kebohongan dari setiap kalimat yang dilontarkannya. Tapi ... tidak ada. Setiap kata itu terdengar mutlak dan pasti. Sea juga terlihat lebih berisi dan *chubby*. Dia terlihat bahagia, meski Rafel yakin tidak banyak orang yang menyadarinya mengingat kedataran ekspresi Sea. Semua tentang Sea, Rafel tahu. Ia sudah mengenalnya dari dia lahir ke bumi sampai ibunya mati. Setelah itu, Rafel kehilangan sosok Sea. Ia yang menjauhkan diri karena kemarahan, dan malam kelam itu kian memperkeruh keadaan.

"Sebagai Kakak, aku senang mendengarnya." Rafel mengangguk, tersenyum seperti orang bodoh padahal hatinya tergores luar biasa. "Sekarang, tidak akan ada lagi yang berani melukaimu, termasuk aku. Rigel adalah tempat teraman untukmu pulang. Aku senang dia memperlakukanmu dengan baik."

Sea mengangguk. Lidahnya berubah kelu mendengar suara Rafel yang begitu lembut dan tak ada satu kalimat pun bernada ancaman.

"Bisa kita bicara di luar?" Rafel menunjuk ke arah kafe di seberang kantor. "Kita bicara di sana. Ada hal yang ingin kubicarakan denganmu, tapi tidak di sini."

"Tentang ... apa?"

"Tentang Mama." Rafel menatap Sea penuh harap. "Aku ingin kita bicara tentang Mama kita, dan apa yang masih belum terjelaskan sepenuhnya. Kita tidak pernah sama sekali membahasnya lebih jauh." Suara Rafel terdengar parau, tetapi tidak ada nada yang terkesan menyalahkan. Dia terlihat sungguh-sungguh ingin membahas tentang ibu angkatnya yang telah tiada.

Sea menatap arlojinya di tangan, masih menunjukkan ke angka setengah delapan kurang. Setengah jam, sepertinya ia bisa berbicara dengan Rafel sekaligus membelikan Rigel makanan di kafe itu. Mungkin dia juga belum makan.

"Oke."

Keduanya ke luar dari lobi dan menyeberang ke kafe yang terletak tepat di depan kantor. Kafe itu tampak ramai didominasi oleh para karyawan dan mahasiswa. Rafel menunjuk bangku di paling pojok, Sea mengikuti dari belakang sebelum langkahnya terhenti saat sapaan hangat teralun riang dari perempuan cantik di hadapannya. Star, dia tengah berdiri di depan kasir baru selesai membayar pesanan dan tidak lama kemudian, semua pesanan itu diserahkan.

"Hai, Sea. Kamu ke sini juga?"

Dia tersenyum, senyum yang riang, beda dari terakhir kali ia melihatnya. Wajahnya terlihat *fresh*, tidak murung seperti saat ia melihat Star di malam pernikahannya. Star menoleh ke arah Rafel, yang juga menghentikan langkah dan menatap lurus ke arahnya.

"Oh... kamu sama Kak Rafel juga ya," Star sudah tahu kalau mereka saudara. Meski tidak terlalu lengkap yang ia dengar, tapi sebagian keluarganya telah menceritakan intinya secara singkat tentang Sea dan keluarga Hardyantara.

"Iya, Star." Setiap kali melihat Star, Sea tidak bisa berhenti mengagumi kesempurnaan fisiknya. Mata bulat, wajah kecil, hidung mancung, dan bibir kemerahan penuh. Kulitnya bahkan seputih susu. Dia dijadikan banyak perhatian pengunjung di sana, saling berbisik dan minder duluan untuk sekadar menyapa.

"Ya sudah, aku duluan kalau gitu. Aku janjian sama Papa di kantor, dia hari ini katanya sibuk banget ya?"

Sea mengangguk, ikut tersenyum tipis.

"*Bye, Sea. Enjoy your time.*" Star melambaikan tangan, lalu keluar dari sana memasuki mobilnya dan melajukan ke arah kantor.

"Sea, mau pesan apa?" Rafel bertanya, berdiri di sampingnya sambil melihat menu di depan kasir.

"Kakak duluan aja. Aku mau memesankan makanan untuk Rei dulu."

Rafel terlihat murung, walau hanya berlangsung beberapa detik. "Oh, oke. Biar aku yang bayar. Anggap saja hadiah pernikahan kalian."

"Tidak usah, Kak."

Rafel menyentuh bahu Sea pelan, menggeleng. "Aku yang akan membayar."

Tak ingin berdebat, Sea akhirnya diam. Ia mulai menyebutkan minuman dan cake pesanan untuk diberikan pada Rigel yang masih sibuk di kantor. Rigel bukan tipe orang yang sangat pemilih tentang makanan. Seperti yang ia perhatikan dari tahun-tahun sebelumnya sampai hari ini, dia pemakan segalanya.

Mereka berdua duduk setelah memesan makanan tinggal menunggu datang. Rafel membuka blazer-nya, menggantungkan di sandaran kursi. Entah mengapa, pertemuan kali ini dengan Sea terasa jauh lebih santai dan menyenangkan. Sea tidak sama sekali berbicara jika tidak ditanya, tapi dia terlihat lebih rileks dan tak tampak ketakutan seperti dulu.

"Sea, aku sudah putus dengan Laura," info Rafel, setelah beberapa saat tidak ada yang bersuara. "Aku sudah memutuskan pertunangan kami satu minggu lalu tepat sehari setelah pernikahanmu."

Sea mengernyit, hampir tidak percaya. "Apa? Kenapa?" Ia tidak bisa

membayangkan bagaimana murkanya ayahnya saat itu.

"Aku tidak lagi memiliki alasan untuk mempertahankan hubungan sakit itu dengan dia. Alasan pertunangan itu masih ada, karena kamu. Untuk melindungimu dari Papa. Agar dia tidak akan berani mengganggumu. Tapi, sekarang, kamu sudah memiliki pelindung yang lebih kuat dariku. Keluarga itu ... aku tahu mereka bisa melindungimu dari Papaku. Si bajingan Rigel pasti tidak akan membiarkan Papa menyentuhmu, aku yakin itu."

"Kak...,"

Rafel mengangkat rambut di bagian dahinya, memperlihatkan goresan yang cukup dalam di sana. "Dia memukulku dengan tongkat golf kesayangannya," kembali menurunkan, Rafel tersenyum dan menghela napas panjang. "Aku baik-baik saja, tapi aku tidak bisa membayangkan bagaimana sakitnya ketika dia memukulimu dengan itu. Bertubi-tubi, berkali-kali, dan kamu tidak pernah menangis sekali pun meski tubuhmu telah babak belur." Rafel menyentuh lengan Sea, memegangnya. "Maafkan aku, Ya, yang belum bisa sepenuhnya melindungi kamu. Aku sangat berharap, Rigel bisa sepenuhnya melakukannya. Dia benar, kamu juga berhak bahagia."

Sea melepaskan tangan Rafel dari lengannya. "Aku baik-baik saja, Kak."

Makanan mereka dibawakan pelayan ke meja, sedang mata Rafel hanya menatap Sea, lekat dan lama. Entah kapan lagi ia bisa melihatnya. Momen seperti ini akan sangat jarang terjadi.

"Sea, aku membuka kasus kebakaran itu lagi,"

Sea yang baru saja menyesap *late*-nya, tersedak pelan dan menatap Rafel. "Apa...?"

Rafel mengambil tisu dan mengusap pipi Sea. "Aku ingin memastikan sekali lagi dan menyelidiki kasus itu sampai ke akarnya. Aku ingin tahu, apa yang sebenarnya terjadi hari itu."

Mata Sea memerah, menatap Rafel yang terlihat berat mengutarakannya juga. "Untuk apa? Untuk memastikan sekali lagi kalau aku bersalah?!" suaranya berubah dingin.

"Untuk memastikan kamu tidak bersalah!" tekan Rafel. "Aku membuka sesuatu yang sangat ingin kulupakan, untuk berharap sekali lagi, bukan kamu penyebab kebakaran itu."

Delapan tahun, Rafel percaya bahwa dia tersangka dan pembunuh ibunya. Semua bukti-bukti yang ada di sana dipegang olehnya. Bahkan, Sea pun mengaku sendiri kalau dialah pelakunya saat diinterogasi polisi. Ia tidak pernah menyelidiki sendiri apa yang sebenarnya terjadi di villa itu karena ditutupi oleh amarah yang besar. Tanpa mau mendengar penjelasan Sea, tanpa mau bertanya apa yang terjadi sesungguhnya. Terlalu menyakitkan membuka luka lama yang tengah berusaha disembuhkan. Walau nyatanya,

waktu tidak mampu menghapuskan. Mungkin dengan berusaha mencari kebenaran, apa pun hasilnya, ia akan merasa lebih tenang.

"Kak, semuanya sudah jelas," Sea menggeleng, "semuanya sudah berjalan seberantakan ini, dan kamu baru akan menyelidikinya. Untuk apa?"

"Agar Papa tidak lagi membencimu. Agar kemarahan dan dendam itu sirna padamu. Kamu pikir aku melakukannya untuk apa? Semuanya demi kamu!"

"Bagaimana jika hasilnya masih sama?" Pelan, Sea menatap Rafel dengan dingin. "Kamu hanya akan lebih marah padaku. Luka itu akan kian menjadi-jadi, dan membuatmu menjadi monster yang sangat menakutkan saat memperlakukanku."

Rafel menggeleng, "Jika pun masih kamu pelakunya, aku akan tetap mencintaimu. Itu adalah satu hal yang mutlak, bahkan kebencianku sekalipun tidak bisa menutupi itu." Rafel meraih lengan Sea, menggenggamnya. "Sea, bekerjasa—"

Ucapan Rafel terpotong tatkala tangannya dilepaskan paksa dari lengan Sea dan dicengkeram keras oleh seseorang yang baru saja datang.

"Gue pikir lo udah enyah dari hidup kami!" sentak Rigel seraya mengempaskan tangan Rafel sekeras-kerasnya. Seketika itu juga perhatian mata semua pengunjung yang berada di kafe itu tertuju pada Rigel yang terlihat murka.

"Rei...," Sea bangkit dari kursi, melihat raut Rigel yang mengeras.

Rigel menarik kaus Rafel, sampai tubuhnya terdorong ke sandaran kursi. "Dia istri gue! Jangan berani dekati dia lagi, sialan!"

Sea menahan dada Rigel, menjauhkan darinya. "Rei, dia hanya memberikan selamat atas pernikahan kita." Ia berusaha melerai, tidak ingin ada keributan.

"Dan kamu percaya?!" Rigel menyentak, sambil menunjuk Rafel dengan lantang. "Dia tidak benar-benar tulus melakukannya. Bahkan sekali tatap, aku sudah tahu dia masih sangat mencintaimu!"

Rafel bangkit dari kursinya. "Benar, aku memang masih sangat mencintai istrimu. Jika Sea mau, aku sangat ingin merebutnya darimu. Memisahkan kalian dan membawa Sea kabur dari pernikahan sialan itu, adalah mimpi terbesarku."

Tangan Rigel terkepal, menyorotkan tatapan seolah siap menerkam. "Katakan sekali lagi, dan gue retakkan rahang lo agar selamanya lo tutup mulut!"

"Sayangnya, dia terlihat jauh lebih bahagia di samping lo." Rafel menggumam sangat pelan. "Gue kalah untuk itu. Bukan waktunya gue berada di antara kalian, karena lo memberi dia bahagia yang lo janjikan.

Terima kasih."

Rigel bungkam, wajahnya masih sekeras tadi, tidak melembut sama sekali.

"Mata gue akan selalu terarah pada kalian. Sekali Sea keluar dari lingkaran hidup lo, lo tahu siapa yang paling depan membawanya pergi, bahkan ketika dia nggak mau nanti. Semuanya masih berlaku, Rigel."

Rigel mendorong bahu Rafel dengan kesal. "Sinting lo!" sentaknya, lalu meraih tangan Sea. "Ayo kita pulang."

Sea tidak membantah, ikut pulang setelah mengucapkan permisi singkat pada Rafel. Dia berhenti sebentar untuk mengambil kue dan minuman pesanannya untuk diberikan pada Rigel nanti.

"Sea...." Rafel memanggil saat pintu baru saja dibuka. "Aku masih sangat berharap, bukan kamu pelakunya."

Rigel melirik tajam, ia menarik lengan Sea keluar dari kafe itu. Seperti orang bodoh, ia tidak mengerti apa maksud dari ucapannya.

Sepanjang perjalanan, tangan Sea tidak Rigel lepaskan. Masih belum ada yang membuka suara, tidak perlu ditanya bagaimana sifat Sea. Dia tidak akan berkata apa-apa jika tidak ditanya.

Di dalam lift, barulah Rigel melepaskan tangan Sea yang terlihat merah. Napasnya masih memburu kasar, kesal mendapati keduanya ketemuan di kafe tanpa sepengetahuannya. Jika Star tidak memberitahu, ia yakin pasti sekarang ia seperti orang bodoh yang kecolongan kalau istrinya baru saja bertemu dengan laki-laki yang pernah menidurinya.

"Sea, aku nggak suka kalian masih berkomunikasi dengan baik seperti tadi. Kamu bertemu dengannya di belakangku. Kamu anggap aku apa, huh?" protes Rigel tajam.

Sea tidak menjawab, ia tahu ia salah telah melakukannya tanpa memberitahu Rigel. Sedang tadi siang saja dia sangat terbuka padanya.

"Kamu tahu Rafel masih mencintaimu. Seharusnya kamu menjauh dari dia!" sentaknya jengkel.

"Dia hanya ingin memberikan selamat, Rei," Sea menyahut pelan.

"Selamat?" Rigel menggeleng. "Dia ke sini karena dia merindukanmu! Dia benci pernikahan kita, apa kamu pikir ucapan itu tulus untuk kita?"

"Seperti Star, dia juga mengucapkannya meski dia membenci pernikahan kita."

"Jangan membawa dia ke obrolan ini. Kamu tahu kasusnya berbeda." Rigel semakin naik pitam.

"Sama saja, Rei. Apanya yang beda?"

Pintu lift terbuka, dan Sea bersiap-siap keluar. Kue yang ia bawa masih ia pegang, mencari momen terbaik saat amarah Rigel sedikit mereda.

Rigel menahan lengan Sea, "Katakan sesuatu. Kamu benar-benar ngeselin, Sea!"

Sea tersenyum tipis, mengecup punggung tangan Rigel. "Iya, tahu. Maaf."

Sea mengalah untuk kali ini karena ia tahu, ia memang salah sudah menemui Rafel di belakang Rigel.

Rigel tersenyum, pipinya memanas dan membelai rambut Sea dengan lembut. "Aku langsung turun. Tunggu aku di sini ya. Sekarang, kumaafin. Tapi lain kali, aku kunyah kamu kalau ketahuan ketemuan kayak tadi lagi sama si badjingan Rafel."

Napas Sea terembus pelan. "Iya, terserah."

Sea keluar dan membereskan meja kerjanya. Hanya tersisa Lili dan Rendy yang masih berkutat di depan komputer. Ia meletakkan kue dan minuman yang sedari tadi digenggam, berniat secepatnya memberikan pada Rigel untuk permintaan maafnya. Duduk di kursi, Sea menuliskan sesuatu di sticky note.

Maaf ya. Jangan marah lagi :)

Setelah selesai, ia buru-buru menyelempangkan tasnya. "Li, aku pulang duluan ya."

Dia hanya mengangkat tangan malas, tak ingin ingin diganggu. "Besok kita bahas ya tentang Rafel lo itu."

Sea tidak menggubris, berjalan cepat ke arah lift sambil menenteng makanannya.

"Gimana menurut kamu, enak kan?"

Langkah Sea terhenti saat mendengar suara Star yang tengah bertanya pada Rigel. Keduanya berada di depan lift, saling bersisian.

"Iya, enak. *Cake*-nya memang nggak terlalu manis."

"Tuh... aku bilang juga apa. Lagian Kak Rei kok bisa sih sampe jam segini belum makan? Punya istri, tapi perut kamu malah nggak diperhatikan."

"Sea sedang sibuk. Aku juga."

Sea diam, mendengarkan. Inti dari pembicaraan itu, Rigel sudah makan dan ia tidak becus menjadi seorang istri.

"Kak, gimana pun sibuknya, usahakan jangan sering terlambat makan. Aku nggak mau kamu sakit."

"Terima kasih sudah sangat memerhatikan suamiku, Star. Pasti kamu akan menjadi istri yang sangat baik di masa depan." Sea berjalan ke arah keduanya, yang terkejut melihat kehadiran Sea.

"Ehm, Sea, dia hanya ingin turun bareng kita. Lagian di lobi dan basement pasti sudah sepi." Rigel membela dan berusaha mengalihkan pembicaraan. "Itu kamu bawa apa?"

Padahal sudah dari tadi Sea membawanya, karena kekesalan Rigel pada Rafel, dia baru sadar kehadiran tentengan kue itu.

"Hanya kue,"

"Kamu beli kue, tapi Kak Rei malah dibiarkan kelaparan di kantornya. Dia belum makan, Sea. Untung tadi aku bawakan. Jadi aku harap, kamu nggak keberatan ya?" ujar Star dengan nada yang berusaha ia tekankan agar tidak terdengar nada kesalnya. Bukan apa, hanya saja Star kadang kesal melihat Sea begitu dingin memperlakukan orang yang ia cinta.

Sea menggeleng. "Tentu. Aku nggak keberatan. Wajar kamu takut Rei mati karena kelaparan."

Rigel berdecak. "*Language*, Sea. Kamu kenapa sih?" Seperti biasa, sekalinya dia berbicara pasti sangat pedas dan tak enak untuk didengar indra pendengaran.

Sea diam, masuk ke dalam lift dan mengurungkan niatnya untuk memberikan kue itu pada Rigel. Bahkan kalau bisa, ia ingin melemparkan pada wajahnya.

"Maaf, Sea, aku nggak bermaksud menyinggung kamu. Sekali lagi, maaf ya?" ucap Star, membuat Rigel menatapnya untuk tidak memperpanjang kebisuan mencekam ini.

"Tidak apa-apa, Star. Sepertinya kamu yang memang paling mengerti tentang Rigel, daripada aku sendiri." Sea menyahuti.

Lift terbuka, Sea yang duluan keluar dari sana. Sedang Star dan Rigel mengikuti dari belakang.

"Kak, gimana nih? Tadi aku cuma agak kesal. Aku minta maaf malah jadi menyebabkan keributan." Star berbicara tidak enak, menyenggol lengan Rigel.

"Sudah, Star, tidak perlu meminta maaf. Biar sekali-kali Sea peka. Dia juga ketemuan tadi sama si Rafel di kafe. Mereka makan malam bareng berduaan aja di sana tanpa inget aku. Kalau kamu nggak nganterin makanan, mungkin sekarang aku udah kelaparan." Sindir Rigel, dan tak lama kemudian, kantong kue yang Sea bawakan dibuang ke dalam tempat sampah.

"Sea, itu masih ada isinya, kan?" Rigel melotot, melihat bungkus itu telah tenggelam bersama tumpukan sampah.

"Udah nggak penting lagi."

"Dasar kucing orens. Bar-baru mulu kamu." Cicit Rigel sambil mengusap wajah mungil Sea dengan telapak tangan besarnya.

"Kalian mau langsung pulang, atau mau cari makan dulu?" tanya Star. "Bisa mampir ke restoran aku, nggak jauh dari sini kok. Kak Rei biasanya makannya banyak loh. Kue sekecil itu, kamu mana kenyang."

"Sekalian kamu tanyakan, Star, apa Rigel sudah makan nasi atau belum.

Biar kamu yang masakin khusus untuk dia. Aku bisa pulang naik taksi."

"Jangan ngawur, Seyaa. Kamu sensitif amat sih. Dia niatnya baik cuma nawarin kita, kalau nggak mau juga kamu bisa nolak baik-baik permintaannya. Harus banget seketus itu?" Rigel tidak suka melihat Sea memperlakukan Star sedingin itu. Padahal tidak ada nada sindiran apa pun yang dia ucapkan.

"Ya udah, nggak apa-apa. Maaf sekali lagi udah bikin kamu marah. Serius, aku nggak bermaksud, Sea. Aku cuma ... aku cuma berpikir mungkin kalian mau coba berkunjung ke sana. Restoran itu baru dibuka. Aku ingin mengenalkan beberapa menu pada anggota keluargaku. Tapi kalau kamu keberatan, nggak apa-apa juga. Mungkin bisa lain kali aja. Kalian hati-hati di jalan ya." Star membuka pintu mobil, melambaikan tangannya pada mereka. "Bye. Sampai nanti."

Sea tidak menyahuti, hingga mobil itu berlalu dari area basement.

Rigel berkacak pinggang, memalingkan wajah ke arah lain dan kembali menatap Sea dengan kesal.

"Sea, dia adikku. Bagaimanapun juga, Star adikku. Bisa aku minta kamu memperlakukan dia dengan baik layaknya saudara? Kita keluarga sekarang. Tolong jangan berpikiran yang macam-macam."

"Jika aku bilang tidak bisa, kamu mau apa?"

"Sea!" Rigel menyentak. "Sekarang yang seharusnya marah itu aku. Bukan kamu. Kamu pikir aku nggak kesal lihat kalian jalan bareng berduaan aja di sana, huh?"

Sea menatap Rigel, datar dan dingin. Bukan hal baru. Tatapan itu memang selalu seperti itu. "Buka pintunya. Aku lelah."

Tidak ingin ada yang melihat keributan ini, akhirnya Rigel membuka pintu mobil dan masuk ke dalam. Saling diam, mobil itu melaju kencang membelah jalanan tanpa ada lagi yang membuka percakapan. Baru lah saat keduanya sudah sampai di apartemen dan pintu dibuka kemudian ditutup dari dalam, Rigel meraih lengan Sea dan menghadapkan tubuhnya.

"Sea, kita harus berbicara. Aku nggak mau membiarkan masalah malam ini berlarut-larut."

Sea tidak menjawab, tapi dia tidak memberontak kecuali menatap Rigel yang tampak lelah dan marah.

"Aku nggak suka kamu bertemu dengan Rafel seperti tadi. Tolong jangan lagi diulangi, Sea. Aku mohon padamu."

"Kenapa?"

"Apanya yang kenapa? Tentu karena dia mencintaimu dan status kamu adalah istriku! Suami mana yang suka istrinya jalan dengan laki-laki lain?"

kesal Rigel tak habis pikir.

Ini adalah pertengkaran besar pertama mereka selama pernikahan. Biasanya, Rigel selalu mengalah, menyelesaikan dengan kepala dingin dan membujuknya agar tak lagi marah. Tapi kali ini, pertemuan Sea dengan Rafel benar-benar mampu membuatnya serasa hilang akal.

"Seperti Star, dia juga Kakakku, Rei. Dia anggota keluargaku."

"Kakak yang sangat mencintaimu, huh? Apa kamu tidak dengar dia mengatakan semua itu? Secara terang-terangan, dia ingin merebutmu dariku. Dia sudah gila, Sea! Kakakmu itu sinting!"

"Pun dengan Star. Dia masih sangat mencintaimu. Bahkan ... aku yakin, kalian ... kalian masih memiliki rasa satu sama lain."

Tangan Sea terkepal erat, melihat mata Rigel yang mengerjap pelan. Entah datang dari mana rasa sesak itu—yang berusaha Sea enyahkan sedemikian rupa dalam hatinya. Dari awal, ia sudah tahu Rigel masih mencintai Star. Dan keberadaannya di sini hanya dijadikan tameng untuk melindunginya. Sea sudah tahu. Ia tidak bodoh untuk mengetahuinya. Pun dengan Rigel, yang ia gunakan untuk menjadi penengah di antara hubungan rumitnya dengan Rafel. Mereka sama-sama saling memanfaatkan.

"Sea, demi Tuhan, kamu sudah tahu bahwa antara kami adalah ketidakmungkinan. Walau aku cinta mati pada Star, kami tidak akan pernah bisa bersama. Kamu tahu itu. Sementara hubungan kamu dengan Rafel, itu jelas berbeda. Kalian tidak sedarah. Kalian bisa bersama kapan saja tanpa harus takut akan semua batasan sialan itu."

"Bagaimana jika kalian bukan saudara? Apa kamu akan meninggalkanku dan memilih dia?"

Rigel tercekat, mendengar pertanyaan Sea. "Jangan mengatakan omong kosong."

"Jawabannya?"

"*It's bullshit*, Sea! *It's fucking bullshit*! Aku tidak menjawab hal yang tidak ada."

"Aku sudah mendapatkan jawaban, bahkan ketika kamu tidak sudi untuk menjawabnya." Sea berbalik pergi, Rigel segera menyusulnya dan memeluk tubuh Sea dari belakang dengan sangat erat.

"Sea, aku menginginkanmu lebih dari apa pun sekarang. Aku ingin kamu ada di sampingku, tidak pernah sekalipun aku membiarkan otakku berpikir untuk menggantikan posisimu sebagai istriku dengan orang lain. Tidak pernah, Sea. Aku ingin kamu." Lingkaran tangan Rigel tidak mengendur, takut kehilangan dan tak ingin melepaskan. Kepala Rigel tenggelam dalam ceruk leher Sea, menghirup aromanya dalam-dalam. "Aku sudah bilang, *I'm Addicted to you*. Tolong, jangan bertemu lagi dengan Rafel. Aku benci

melihat kebersamaan kalian seperti tadi. Aku benci Seyaku menemui laki-laki lain. Bahkan membayangkannya saja, membuatku kesal setengah mati."

Sea diam, membiarkan keheningan memperbaiki keadaan. Ucapan Rigel terdengar sungguh-sungguh, tidak ada sedikit pun kebohongan yang terdengar dari suaranya. Sea yakin, Rigel memang benar menginginkannya, hanya saja ... bukan mencintainya.

Lalu, kenapa? Ia pun tidak merasakan perasaan menyedihkan seperti cinta bertepuk sebelah tangan juga, kan?

Chapter 35
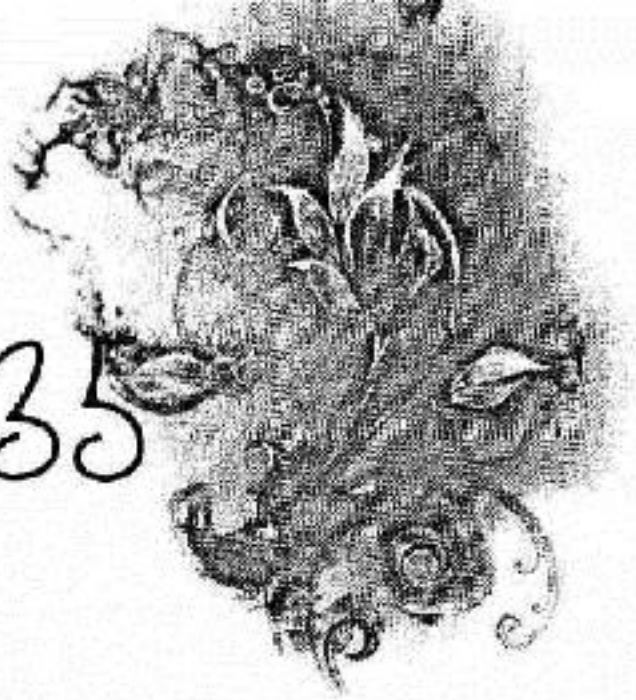
Sea menggeliat kecil dan membuka mata perlahan. Seolah sudah menjadi satu kebiasaan, tangannya secara otomatis akan meraba sisi kasur di sebelahnya. Biasanya tangan Rigel akan terlingkar dengan posesif di perut ataupun dadanya saat ia bangun. Tapi, kali ini, ia bergelung seorang diri di atas ranjang besar itu sebab saat ia menoleh ke belakang bahu, tempat itu sudah kosong dan terasa dingin—menandakan ia terlelap sendirian dalam waktu yang cukup lama.

Rigel sudah bangun dari jam berapa?

Sea meluruskan tubuh seraya melirik jam dinding yang baru menunjukkan pukul tujuh pagi. Hari minggu. Tidak biasanya dia bangun secepat itu, paling cepat saja pukul delapan. Itu pun Sea yang harus membangunkan Rigel, kemudian bertikai tidak penting selama setengah jam sebelum benar-benar bangkit dari ranjang.

Gorden setengahnya telah dibuka membuat sinar matahari tersorot terang ke arah tubuhnya yang terbalut selimut putih tebal. Tanpa pergerakan, Sea termenung menatap langit-langit kamar sambil menghitung dalam hati sudah berapa hari ia terlambat datang bulan.

Dirasa cukup meyakinkan, ia segera bangkit dari ranjang. Sudah lebih dari tujuh hari tamu bulanan itu tak berkunjung. Sea meraih kaus longgarnya di atas meja rias, kemudian masuk ke dalam kamar mandi.

Wadah kecil yang menampung air seninya pagi ini dan *test pack* yang selama beberapa minggu ini selalu tersedia di dalam kabinet wastafel, kini telah memulai pekerjaan mereka. Dengan dada berdentam gugup, Sea mondar-mandir menunggu hasilnya selama beberapa menit. Melakukan tes kehamilan di pagi hari adalah waktu terbaik dan paling akurat dari yang ia baca di portal berita *online* kesehatan. Ia berharap tes itu akan memberikan

jawaban sesuai yang diharapkan dirinya dan Rigel selama tiga bulan penantian.

Menit berlalu. Batas waktu sesuai informasi dari kemasan *test pack* itu sudah terpenuhi. Mengembuskan napas pelan, Sea mencucinya sebelum mengangkatnya penuh antisipasi.

Helaan napas berat, itulah yang ia lakukan setelah mendapatkan jawaban.

Satu garis merah. Negatif. Hasilnya masih sama dengan tes bulan lalu. Ia mendudukkan tubuh di kloset seraya mendesah lemas, menatap *test pack* itu penuh tanya; apa yang salah? Mengapa sudah tiga bulan menikah, Tuhan belum juga memberikan mereka berdua kepercayaan untuk memiliki momongan? Secara kehidupan seksual, keduanya terbilang aktif. Bahkan paling sedikit dalam seminggu mereka melakukannya dua kali.

Sea bangkit berdiri dengan kecewa yang terlukis jelas di wajahnya. Sekali lagi menatap alat tes kehamilan itu, Sea membuang ke dalam tempat sampah. Mungkin memang belum saatnya. Ia membasuh wajahnya dan menggosok gigi, berusaha mengenyahkan pikiran buruk apa pun yang berkelibatan dalam otaknya.

***

Keluar dari kamar, ia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruang tengah apartemen mewah itu untuk mencari keberadaan suaminya. Namun, Rigel tidak ditemukan di sana. Dengan kedua tangan memeluk pakaian kotor mereka yang semula ditumpuk di dalam kamar mandi, Sea berjalan ke dapur.

Bibirnya tersenyum tipis melihat Rigel yang ternyata tengah sibuk membumbui sesuatu ke dalam teplon. Tidak bersuara dan terlihat serius. Kedua telinganya disumpal oleh *earpod*, dan kepalanya memakai topi hitam NYC yang diarahkan ke belakang. Rambut coklat Rigel yang sudah sedikit lebih panjang pun tak luput dari perhatiannya—telah basah oleh keringat. Sea tidak mengerti untuk apa dia menggunakan topi di dalam rumah. Tapi karena itu Rigel, keanehan apa pun seharusnya tidak Sea permasalahkan. Ia sudah mulai terbiasa dengan segala tingkah lakunya yang kadangkala di luar batas kewajaran. Bahkan Rigel bisa lebih aneh dari ini dan ia sudah tidak lagi butuh penjelasan.

Sea menyandarkan satu sisi kepala ke dinding pembatas antara ruang tengah dan dapur, menatap Rigel yang berdiri di depan kompor—tampak belum menyadari kehadirannya. Dia bertelanjang dada, sedang ke bawah mengenakan celana *sweatpants* abu-abu. Otot punggungnya yang lebar dan tegap, terlihat begitu kuat dengan jejak keringat yang masih menyebar di atas

kulit kecoklatan itu—membuat perempuan mana pun pasti enggan untuk memalingkan wajah barang sekejap.

Tubuh tinggi itu berputar menghadap Sea, membuat Rigel tersentak kaget melihatnya tiba-tiba ada di sana. Abs keras nyaris delapan bagian yang terbentuk sempurna itu kini merasuki netranya. Rigel makan banyak, tetapi ia heran mengapa tidak ada lemak yang betah berlama-lama tinggal di tubuhnya? Dia juga bukan tipikal orang yang akan menghabiskan beberapa jam waktunya di *gym*. Rigel laki-laki yang sangat sibuk. Tapi setiap pagi, dia memang selalu menyempatkan diri berolahraga. Kalau waktu sudah sangat mepet, dia akan melakukan *push up* di bawah ranjang sebelum mandi. Atau ... *push up* di atas tubuh Sea.

Menurut Rigel, yang penting ngos-ngosan—bagaimanapun bentuk olahraganya. Apalagi kalau berkeringat bareng Sea, ngos-ngosan enak namanya.

"Kamu ngagetin aja sih," protes Rigel seraya melepaskan *earpod* dan meletakkan di konter dapur.

Sea berdeham pelan. "Ada yang perlu kubantu?"

Rigel menggeleng dan membuka rak piring untuk mengambil mangkuk. "Kamu tetap di sana, Sayang. Jangan gerak ke mana-mana," Ia melirik Sea dan mengedipkan satu mata. "Pagi ini masaknya spesial loh, pake perasaan."

"Emang biasanya nggak?"

"Nggak. Cuma kasihan aja lihat badan istriku kekurusan."

Sea berdecih sambil mengulum senyum. "Pagi banget kamu bangun. Biasanya jam segini masih ngorok."

"Olahraga, Yang. Sekalian belanja ke Supermarket."

Sea melirik kantung belanjaan yang masih belum dibereskan di dekat kulkas. "Tumben kamu jalan sendirian ke sana,"

"Sedang berusaha jadi suami dan calon Papa yang baik buat calon anak kita."

Tidak aneh mendengar Rigel menceletuk seperti itu. Dia memang selalu begitu. Tapi saat ini, Sea jadi merasa tidak bisa membalas dengan suara decih ledekan seperti biasa. Urusan anak, ia masih belum mampu memberikannya.

"Oh,"

"Tadi aku beli cumi juga. Nanti kita makan temen-temen kamu ya," kekehnya sambil mengangkat cumi yang berukuran jumbo di dalam baskom. "Besar banget, kan?"

Sea mendengkus, tetapi senyumnya tersungging geli. "Lain kali, bangunin aku kalau mau ke sana. Kita bisa belanja berdua."

"Semingguan ini kerjaan kamu lagi *full*. Aku nggak tega bangunin. Belum lagi semalam aku gempur, jadi anggap ini rasa bersalah seorang suami.

Enak, yang, aku bingung jadinya buat nggak ganggu kamu tiap malam."

Frontal, tetapi sekarang bukan lagi hal asing di telinga Sea. Sudah terlalu biasa mendengar cicitan kotor Rigel.

"Aku bantu," Sea berjalan, Rigel menghentikan.

"*Stay*, biar aku aja yang masak. Takutnya kamu malah ngerasa nggak tega lihat aku potong-potongin teman kamu." Rigel tertawa, tangannya menyuruhnya untuk tetap diam di tempat.

Dia masih tampak kerepotan, dan setelah tiga bulan pernikahan sampai hari ini, Rigel tidak pernah sekalipun mengeluh atas bagiannya yang harus memasak untuk mereka berdua karena dari awal Sea sudah mengatakan tidak bisa melakukannya. Kadang saat terlalu lelah, mereka akan makan di luar atau memesan dari layanan *online*. Tapi untuk sarapan, Rigel pasti akan membuatkan. Rigel tahu Sea tidak terlalu suka berada di dekat kompor. Biasanya saat dia memasak, Sea membantu memotong bahan makanan dan mencuci semua peralatan dapur yang digunakan. Tidak memungkiri, Sea sangat ingin melawan rasa takutnya terhadap kompor dan api. Tapi hingga kini, ia masih kesulitan untuk mengenyahkan perasaan trauma itu. Ia takut kalau sampai kejadian di masa lampau terulang kembali karena kecerobohannya.

"Bangun jam berapa?" Sea menurut—masih berdiri di posisinya, menatap Rigel yang tengah menuangkan hasil masakannya ke dalam mangkuk.

"Jam empat. Kerja sebentar, terus *jogging* di depan."

"Kamu juga lagi sibuk banget kerjaannya?"

"Cuma ngecek beberapa data."

Rigel meletakkan mangkuk hidangan ke atas meja konter, berjalan ke arah Sea, ia menunduk untuk menyematkan kecupan singkat di kening dan hidungnya. "*Good morning*, Seyaku. *Did you sleep well*?"

Rasa hangat mengaliri wajah Sea, mendorong pelan dada bidang Rigel. "Kamu keringetan banget."

Kepala Rigel ditenggelamkan ke bahunya, menggosokkan wajahnya ke kaus Sea. "Iya nih. Keringetan banget."

"Kamu apaan sih," protesnya, mengangkat wajah Rigel yang seperti kesetanan mengendus-endus lehernya. Geli, dan si bayik besar ini belum juga berhenti.

"Halum cekali Mama Ceyaa..."

Sea mendorong perut keras itu, tidak tahan diledeki olehnya. "Minggir, Rei,"

Rigel mengambil alih cucian yang Sea bawa dan meletakkan di atas mesin cuci. "Kamu duduk aja. Sebentar lagi semuanya matang."

"Aku bantu," Sea berjalan ke dekat *kitchen sink*—ingin sekali membantu, tetapi Rigel segera menahannya dan menyuruhnya duduk di kursi bar.

"Duduk aja, Sea."

"Kamu kenapa sih? Aku cuma pengin bantu doang."

Rigel membelai lembut kepalanya, turun menarik pipinya. "Dulu aku udah janji akan memasak untuk kita. Jadi khusus hari ini, kamu secara penuh adalah ratuku, dan aku akan melayanimu."

Senyum kembali terbit di bibir Sea saat Rigel melontarkan kalimat berlebihan itu. "*You're being cheesy*, Rei."

"*I won't say sorry for that*," ucap Rigel dan kembali melanjutkan acara memasaknya.

Tidak perlu diragukan, selama pernikahan ini Rigel memperlakukannya sangat baik, bahkan jauh melebihi bayangannya. Rigel yang sangat kasar dan ketus saat di awal Sea mengenalnya, sudah hilang seluruhnya sejak mereka kembali bertemu beberapa bulan lalu. Walau mungkin hatinya masih terjerat cinta masa lalu, tetapi bukankah antara keduanya adalah hal mustahil? Sea tidak ingin berharap banyak, tetapi sebagai seorang perempuan yang mengedepankan rasa, tidak sulit untuk jatuh ke dalam pesona seorang Rigel. Semua perkataan Star setelah acara resepsi pernikahan itu memang benar adanya. Dia selalu tahu bagaimana memperlakukan wanita dan membuatnya merasa spesial dengan caranya sendiri.

Sea berusaha membentengi hati agar tidak jatuh, hanya saja, sampai kapan? Bahkan ia tidak yakin apakah dinding tinggi yang dibangun itu masih berdiri tegak. Ia takut disakiti, dan ia tahu ia tidak bisa lebih hancur dari ini. Ia tidak ingin mengambil risiko, tetapi masuk ke dalam lingkaran hidup Rigel adalah ajang bunuh diri yang sungguh berisiko.

Sea bangkit dari kursi bar, berjalan ke arah Rigel dan memeluk tubuhnya dari belakang. Tangannya melingkar di perut Rigel, kepalanya tersandar nyaman di punggungnya. Pergerakan Rigel berhenti seketika dengan datak jantung yang mulai berpacu menggila. Untung dia cukup erat memegang spatula. Kalau tidak, mungkin sudah jatuh saking terkejutnya.

Rigel mengecilkan nyala kompor, menoleh di bahu untuk menatap Sea yang tidak biasanya seperti ini. Lingkaran tangan itu kian mengerat, rambutnya menusuk-nusuk kulit punggungnya.

"Kenapa? Ada yang ingin kamu katakan padaku?" Rigel menggenggam tangan Sea, mengelus lembut punggung tangannya. "Kamu mimpi buruk semalam?"

"Aku bukan anak kecil yang mimpi buruk lalu merengek." Sea berdecak, masih tidak ingin melepaskan.

"*Then, what's wrong*? Jangan membuatku takut."

"Apa kamu melakukan kesalahan padaku sehingga harus takut?" Sea hanya bercanda, tetapi Rigel terdiam cukup lama mencerna ucapannya.

Setelah pertengkaran besar tiga bulan lalu, mereka nyaris tidak pernah cekcok perihal Star dan hubungan terlarang kedua anak kembar itu di masa lalu. Setahu Sea, Rigel tidak pernah bertemu dengan Star lagi kecuali di acara pertemuan keluarga. Sementara untuk semua perempuan yang selalu berusaha mendempet Rigel, dia tidak tampak tertarik dengan mereka. Dia selalu terlihat biasa saja, dan lagi pun, banyak yang sudah tahu kalau Rigel telah menikah gara-gara cincin yang melingkar di jari manisnya. Walaupun tidak pernah ada pernyataan jelas, tetapi semua orang sudah yakin statusnya sudah tak lagi lajang. Ada yang mundur perlahan, tapi tidak sedikit juga yang masih bertingkah kegatalan. Dara contohnya. Dia masih gencar memujanya.

Selama tiga bulan ini juga, Rafel tidak pernah dengan sengaja mengajaknya bertemu. Dia sering menanyakan kabar lewat pesan singkat, tapi tidak lebih dari itu. Ayahnya masih memantau, sehingga Rafel sangat hati-hati agar pergerakannya untuk mencari tahu lebih banyak tentang kebakaran itu tidak diketahui olehnya. Henrick pasti akan sangat murka mengetahui anaknya tengah merobek luka lama.

"Kesalahan apa? Aku ... tidak merasa melakukannya."

Sea mengangguk kecil, terdiam cukup lama dan Rigel membiarkan Sea tetap memeluknya dari belakang.

"Rei..."

"Hem?" Jantung Rigel bertaluan lebih cepat saat mendengar nada suara Sea yang berubah serius.

"Tadi pagi aku tes, dan hasilnya ... masih negatif."

"Apa?" Rigel membalik badan, menatap Sea dan menangkup wajahnya. "Apa, katakan sekali lagi?"

"Maaf, kita belum bisa jadi orang tua untuk saat ini," Sea menggeleng, "aku belum bisa hamil. Aku hanya terlambat seperti biasa." Tangan Sea meraba perutnya sendiri. "Belum ada *little* versi kita di sini."

"Terus, kamu sedih karena ini?" ibu jari Rigel mengelus lembut pipinya, membingkai wajah berekspresi dingin itu yang terlihat kecewa. "Kita masih punya banyak waktu, Sea. Jika bulan ini belum dikasih, mungkin bisa bulan depan. Jika belum juga, bisa tahun depan. Demi Tuhan, Sea, kita memiliki seluruh waktu untuk memproduksi calon anak kita. Apa yang kamu khawatirkan sebenarnya?"

"Aku ... aku hanya takut."

Kecupan hangat tersemat cukup lama di dahinya, menyalurkan ketenangan pada hati Sea. "Mungkin Tuhan ingin kita berduaan dulu dalam waktu yang cukup sampai kita benar-benar siap. *Don't think too much, baby.*

Kamu jadi terlihat lebih tua—banyak mikir kayak gini. Seriusan."

Sea melepaskan tangan Rigel dengan jengkel. "Aku serius, Rei!"

"Siapa yang menganggap kamu bercanda?" Rigel mematikan kompor, kedua tangannya mengusap lengan Sea, mengangkat dan melingkarkan tangan di lehernya. "Kita pasti akan memilikinya, hanya saja sekarang bukan waktunya."

"Rei, aku—"

Rigel mendekap tubuh kecil Sea dengan erat. "Bersamamu selalu terasa seperti pulang ke rumah. Aku tidak pernah mau pindah, Sea. Aku tidak apa harus menanti lebih lama lagi. Jangan khawatir dengan itu. *I'm here, and will always be here.*"

Dan semudah mengangkat sehelai kertas, Rigel memangku tubuh Sea dan membawanya ke luar dari dapur—mendudukkan tubuhnya di meja makan dekat ruang tengah.

"Atau, mau coba bikin di sini biar lebih menantang?" seringai Rigel, mengisap lembut leher Sea, lalu mengangkat kausnya ke atas kepala.

"Rei, ngapain sih kamu? Aku lapar, bukannya kamu juga lagi masak?" Sea berusaha menghindarkan lehernya, meski tangan Rigel telah menjelajah ke mana-mana.

"Ronde kedua," bisik parau Rigel yang sudah diliputi kabut gairah.

Gigitan dan lumayan halus di telinga Sea sudah tidak mampu lagi Sea tolak. Remasan lembut Rigel di dadanya telah melumpuhkan otaknya—sehingga di detik selanjutnya, sudah tak ada lagi kata yang bisa dikeluarkan kecuali bibir dan lidah yang saling bertautan.

Rigel hanya perlu menurunkan celananya sampai ke bawah lutut, kaki Sea di lingkarkan ke pinggangnya, dan penyatuan telah dilakukan keduanya di atas meja makan itu.

*

Desah napas memburu cepat saat ledakkan pelepasan diraih keduanya. Sea terengah, membiarkan tubuhnya terlentang di atas meja dengan kedua kaki yang telah menjuntai lemas sambil mengatur napas.

"Kamu gila, Rei," gumam Sea ketika kedua tangannya ditarik Rigel dan tubuhnya dibangunkan. Dia bahkan kembali memasangkan kaus transparan *over size* itu pada tubuh Sea.

"Ini aku tanggung jawab. Dipakein lagi bajunya, celana dalamnya, dirapihin lagi rambutnya, kurang apa lagi coba?" Rigel menyelipkan rambut Sea yang tampak lebih panjang ke belakang telinga.

Sea menyanggul rambutnya, tidak menyahuti ucapan Rigel. Namun, tatapannya yang lekat dan serius, membuat Sea akhirnya jengah sendiri. "Kenapa sih?"

Rigel menggeleng, mengulum senyum. "Kamu cantik, Sea. Semakin dilihat, semakin cantik. Nggak sulit untuk jatuh cinta sama kamu. Masuk akal kenapa Si Cicak dan si bajingan itu tergila-gila dan bertekuk lutut sama kamu."

Sea terdiam, menatap Rigel lebih dalam. "Hanya saja ... itu nggak berlaku dengan kamu, kan?"

"Kamu percaya jika aku bilang iya?"

"Aku percaya, karena menghapus rasa nggak semudah itu."

Getir, tetapi bibir Sea tersenyum samar dan segera bangkit dari meja. Ia malas kalau sudah membahas tentang sebuah rasa. Ia mungkin akan selalu kalah dari Star—apa pun yang dilakukannya, seberapa kerasnya pun Rigel menyebutkan namanya saat mereka bercinta. Satu-satunya penghalang di antara keduanya adalah ikatan darah yang bertentangan dengan seluruh hukum yang ada jika mereka memaksakan untuk tetap bersama. Hanya itu.

Rigel menyusul Sea ke dapur, mengambilkan piring, sendok, dan gelas minum.

"Rei, aku bisa sendiri!" seru Sea sebal saat ia didudukkan kembali ke kursi bar. "Kamu memperlakukan aku kayak orang sakit, tahu nggak?"

"*I told you, Sea, today you're my Queen and I'm your Servant.*"

"*Seriously*, Rei? *Why are you being so childish*?" Sea mendengkus, tetapi ia suka ketika diperlakukan selembut ini olehnya—seolah ia perempuan yang paling diinginkan di dunia.

"Makan yang banyak," Rigel menyodorkan satu porsi makanan yang dibuatkan khusus untuk Sea. "Cumi ntar aja ya masaknya? Lemes lutut aku." Rigel mendaratkan bokong di kursi sebelahnya sambil meneguk air putih di gelas.

"Kamu nggak makan?" Sea menautkan alis saat di hadapan Rigel tidak ada makanan apa pun yang disajikan.

"Eh?" Rigel meletakkan gelasnya, lalu menggeleng kecil. "Kamu aja, aku belum lapar."

"Tumben. Biasanya pagi selalu sarapan."

Rigel memegang perutnya, "Iya, nih. Tumben ya. Mungkin karena abis makan daging Seyaa, jadi kenyang tanpa batas sekarang."

Sea melayangkan pukulan pelan ke wajahnya tanpa mengatakan apa-apa. "Sini, buka mulut kamu. Aa—"

Rigel terkejut, tidak kuasa menyunggingkan senyum saat Sea menyodorkan sesendok penuh makanan.

"Terima kasih, Ratu," Rigel menerima suapan itu dengan senang hati. "Tapi, cukup satu sendok saja, hamba sudah kenyang."

"Diam, Rei. Kunyah saja cepat makanannya." Sea menyantap dengan

lahap masakan yang dibuatkan suaminya. Enak.

Saat bibirnya masih tersenyum dengan mulut penuh makanan, ponsel Rigel tanda pesan masuk bergetar di dekat kulkas. Ia bangkit dari kursi, melihat *pop up* pesan yang muncul di deretan paling atas layar berasal dari perempuan yang ia temui pagi ini di taman *jogging*.

Dari Star...

Kak, nanti malam ikut jamuan keluarga nggak? Udah di chat belum sama Mama buat ke rumah?

Eh btw, bubur yang tadi pagi enak ya. Lain kali kita kesitu lagi. Mau nggak? Udah lama aku nggak pernah makan bubur ayam ⊠ Atau karena makannya bareng kamu, jadi kerasa lebih enak hehe

Rigel meletakkan kembali ponselnya tanpa membuka, menatap Sea yang sedang menyantap dengan sangat lahap makanannya. Ia berjalan menghampiri, mengernyit melihat Sea yang hanya memakan satu sisi, sedang sisi yang lain dibiarkan masih utuh.

"Yang ini kenapa nggak kamu makan?" tunjuk Rigel pada nasi yang dia sisakan. "Asin ya?"

Sea bangkit dari kursi, membuat tubuh Rigel menegang melihat dia tiba-tiba menjauhinya.

"Sea, kenapa?" suara Rigel terdengar panik.

Apa dia tahu yang mengirimkan pesan tadi itu adalah Star?

Tidak lama, dia kembali lagi dengan membawakan sendok baru.

"Makan. Sebelah buat aku, sebelah sini bagian kamu. Jangan melewati batas ini ya!" ancam Sea yang telah memberikan batas di bagian tengah piring dengan potongan wortel.

Sea kembali mendudukkan tubuh di samping Rigel, melanjutkan kembali makannya tanpa menyentuh nasi yang dia bagi sama rata.

Rigel membeku, lidahnya kelu. Membuang muka ke arah lain, Rigel menetralkan detak jantungnya yang sudah tak lagi beraturan. Emosi dan seluruh guncangan tak keruan meninju dada. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang jika Sea bersikap seperti ini.

Sea menyenggol lengannya, mengedikkan dagu ke arah piring. "Cepet makan, nanti kamu masuk angin."

Rigel menatap Sea, menelan saliva susah payah. Seperti tercekik, tenggorokannya terasa sakit entah karena apa.

Sea, kenapa kamu nggak sedingin biasanya aja biar aku nggak terlalu merasa bersalah?!

Decakkan kembali terdengar di bibir Sea. Dia menyodorkan satu suapan, menyuruhnya untuk membuka mulut. "Sini deh, buka mulutnya..."

"Sea, aku— nggak jadi." Rigel tidak menyelesaikan kalimatnya, tahu

mengaku hanya akan membuat momen mereka jadi berantakan.

"Aku...?" Sea mengangkat alis, "kenapa?"

Sea, aku sudah kenyang. Aku sudah sarapan tadi pagi dengan perempuan yang akan membuatmu kecewa nanti. Maaf, Sea, maaf, belum bisa jujur sama kamu. Aku nggak mau kita bertengkar, aku mau kita tetap baik-baik aja.

Hanya dalam hati, Rigel mengutarakannya.

"Aku cuma kebelet. Ke kamar mandi dulu ya. Nanti pasti aku makan."

Dia berlalu, dan Sea tidak ambil pusing dengan itu.

Ia mengumpulkan cucian piring kotor ke dalam *kitchen sink*. Sebelum mencuci semuanya, ia terlebih dahulu membereskan belanjaan yang dibeli Rigel di Supermarket tadi pagi. Ada telor, sayur-sayuran, daging, sosis, *nugget*, dan beberapa merk mie instan.

Tersenyum, Sea merapikan semuanya. Entah ada angin dari mana Rigel belanja tanpa menarik-nariknya ke sana.

Ting

Bunyi pesan masuk itu membuat mata Sea langsung teralih pada benda pipih yang diletakkan di dekatnya. Niatnya cuma melirik sekilas, tetapi nama yang muncul di layar itu menyita seluruh perhatiannya. Ada tiga deret pesan, masing-masing menunjukkan kalimat yang berbeda. Informasi ke mana Rigel pergi di pagi buta, dan alasan mengapa dia tidak merasa lapar sama sekali saat ia menawarkan makanannya.

Telor yang berada digenggaman Sea, tanpa sadar diremasnya hingga remuk menjadi keping pecahan dan berceceran ke mana-mana. Layar ponsel itu berubah hitam, dan suara sayup-sayup langkah mendekati terdengar di belakangnya.

"Kamu udah makannya?" Rigel menghampiri, terkejut melihat lantai telah kotor. "Kamu jatuhin telor?"

Dengan cepat, Rigel mengambil kanebo, dan dengan cepat pula, Sea merampas kanebo itu dari tangannya.

"Aku saja." Dia berlutut, menunduk dan membelakangi Rigel tanpa banyak berkata-kata. Wajahnya tetap dingin, tetapi seperti ada irisan tak kasat mata yang tengah mengoyak hatinya.

Sea tidak tahu, apa yang membuatnya merasa kecewa. Rigel yang berbohong, atau fakta mereka masih bertemu diam-diam di belakangnya.

"Awas, biar aku aja yang beresin, Sea. Nanti tangan kamu bau amis." Rigel mengambil beberapa helai tisu, berlutut di sebelahnya.

Sea tidak mendengarkan, menggosok lantai itu keras-keras hingga nodanya tak lagi bersisa dengan perasaan berantakan.

Sore hari, Rigel dan Sea siap-siap berangkat ke rumah orang tuanya. Sepanjang perjalanan, sunyi, tidak ada yang membuka percakapan.

Sesekali, Rigel menoleh untuk menatapnya yang memalingkan wajah ke luar jendela. Rigel tidak tahu mengapa tiba-tiba Sea jadi begitu dingin. Seharian ini, dia kembali seperti Sea biasanya. Dingin dan tak tersentuh. Setelah membereskan dapur, Sea masuk ke kamar mandi dan cukup lama dia menghabiskan waktunya di sana. Selesainya, duduk di depan laptop, bergelut dengan tumpukan kertas yang dibawa dari kantor. Saat Rigel bertanya atau meledeki, Sea tidak menjawab. Satu patah kata pun, dia tak bersuara. Rigel berpikir Sea masih sedih karena belum bisa hamil. Atau mungkin dia hanya lelah dengan beban pekerjaan, jadi ia berusaha untuk tidak mengganggunya lebih banyak hari ini dan membiarkan Sea beristirahat dengan cukup.

"Sea, kamu kenapa diam-diam aja sih dari pagi?" Rigel memelankan lajuan mobil saat mereka sudah mulai memasuki komplek. "*Are we okay*? Apa aku membuat kesalahan yang membuat kamu kesal?" Ia menunggu sahutan, dan Sea tetap enggan untuk menoleh ke arahnya.

Rigel meraih tangan Sea, mengecup punggung tangannya. "Katakan sesuatu, jadi aku bisa memperbaikinya."

"Aku hanya sedang berpikir, Rei,"

"Berpikir? Tentang?" Rigel menautkan alis.

Sea akhirnya menghadapnya. Mobil berhenti tepat di depan gerbang rumah megah orang tuanya.

"Bertahan, tapi tersakiti. Atau pergi, tapi kehilangan."

"Apa?!" Rigel nyaris memekik—bingung. "Kamu ngomong apa sih?"

Gerbang dibuka oleh satpam, sedang Rigel masih fokus menatap Sea—tidak mengerti sama sekali maksud ucapannya.

"Sea, kita baik-baik aja, kan? *What's wrong*?" ulangnya memastikan sekali lagi.

Sea menatap ke depan, melihat keluarga Rigel tengah mengobrol di kursi taman halaman dan kini melambaikan tangan ke arahnya. Termasuk Star, yang langsung berdiri dari duduknya melihat kehadiran mobil Rigel. Dia sedang memangku anak anjing kecil, mengangkat-angkat tangan anjing itu ke arahnya dengan senyum riang yang mempesona.

"Star cantik ya, Rei,"

Rigel tidak mengalihkan mata ke arah pandang Sea. Dia hanya ingin kejelasan maksud dari ucapannya. "Sea, ada apa? Kenapa kamu bilang kayak gitu? Maksud kamu apa?"

"Bukan hal besar, Rei. Aku cuma sedang berpikir sampai kapan pernikahan kita akan berjalan kalau hatimu saja masih berada dalam kebingungan. Sampai kapan aku akan dijadikan boneka seksmu ketika kamu

membutuhkan pelampiasan?"

"*What the hell are you talking about*?!" Wajah Rigel memerah. "Katakan sekali lagi, *and I'll fuck you here, I swear*!"

Raut Rigel terlihat sangat marah dan menakutkan.

"Aku sudah bilang, bukan hal besar." Ekspresi Sea sangat datar, dengan dagu yang dikedikkan ke depan. "Kita sudah ditunggu semua orang."

Rigel menatap ke depan, dadanya turun naik dengan napas yang menderu kasar. Ia berusaha menetralkan amarahnya yang memuncak mendengar penuturan konyol Sea. "Kita belum selesai!" Ia berucap dingin, melajukan mobilnya ke dalam.

Saling diam, keduanya membuka *seatbelt*. Sebelum keluar membuka pintu, Rigel kembali meraih tangan Sea, menatapnya tajam—penuh peringatan.

"Jangan berpikiran yang tidak-tidak, Sea. Kamu memang biasa saja, tidak secantik Star, tidak seseksi para perempuan yang kukenal, bahkan lebih banyak kekurangan daripada kelebihan." Ia menekan nadinya, merasakan detak yang saling bersahutan di ibu jarinya. "Tapi denganmu, duniaku jadi lebih ramah rasanya. Aku nyaman saat kita bersama."

Sea tidak mengerti apa yang sebenarnya Rigel inginkan. Mengapa dia begitu rumit?

"Tetap tinggal, jangan pernah berpikir untuk pergi."

"Hanya Tuhan yang tahu, Rei." Sea melepaskan tangan Rigel, kemudian keluar dari mobilnya.

Sapaan hangat diberikan oleh kedua orang tua Rigel begitu Sea turun dari sana. Star tersenyum, menyapa tidak kalah hangat.

"Hai, Sea. Bagaimana kabarmu?"

"Sangat baik, Star."

"Wih, Sea..." sapaan dari arah teras membuat Sea segera menoleh.

"Pak Jimmy," Sea mengangguk kecil, melihat pria blasteran itu mendekatinya dengan satu tangan memegang jus jeruk.

"Aura pengantin baru masih kentara banget ya, sampe-sampe tanda merah aja masih kelihatan tuh di lehernya."

Sontak semua mata langsung tertuju pada leher Sea yang langsung ditutupi oleh tangannya. Ia heran, bagaimana dia bisa melihatnya padahal Sea sudah berusaha menutupi dengan rambut.

"Nggak usah malu gitu. Kita semua bukan malaikat juga, kan? Tanda seperti itu lumrah. Gigit-gigit gemas."

"Beda ya kalau bandot tua yang udah berpengalaman bersabda," Rigel menyahuti di belakang punggung Sea. "Banyak dosa nggak usah ngajak-ngajak. Gue sih bersih, maap aja, Om."

"Berak sekebon aja lo, Rei!" Keduanya saling tos, kemudian berpelukan.

"Gue sering banget denger tentang lo. Sok-sokan polos. Dengkul kau yang polos, Rei. Suka nggak tahu diri ya, nggak ngaku dosa."

Lovely menyuruh semuanya masuk ke dalam rumah saat makan malam sudah terhidang di meja. Dari lantai dua, kepala Rion muncul dan berteriak nyaring. Dia masih berbalutkan handuk dengan rambut basah yang masih menetes.

"Sea udah datang ya? Tunggu aku! Ini aku baru selesai mandi."

Sea mendongak, melihat Rion melambaikan tangan di ujung tangga.

"Halo Sea... aku ganti baju dulu ya."

"Hai, Ri," Sea tersenyum tipis.

"Ini anak kayaknya pengin banget dikebiri." Rigel mengangkat kepalan keras. "Jangan macam-macam lo."

"Bodo amat." Rion menyahut apatis. "Pa, minta gel rambut dong. Ambilin tolong. Punyaku abis."

"Et dah bocah, lo nyuruh-nyuruh yang bikin lo? Dasar nggak sopan!" Jimmy menyahuti permintaan Rion. "Turun sini, tunjukkin abs lo dong di depan Sea. Kali aja dia langsung tertarik dan jatuh cinta."

"Jangan dong, Om. Masa depanku nanti dikebiri orang itu."

"Kamu ngapain malem-malem gini pake gel rambut? Cepetan turun, nggak usah aneh-aneh!" ujar ibunya jengkel.

"Biar lebih ganteng kali, Ma. Pebinor masa kalah ganteng sama—" Rion langsung berlari masuk ke dalam kamar saat Rigel mengejarnya ke arah tangga.

"Nggak usah diladeni, Kak," Star buru-buru menahan lengannya. "Dia cuma bercanda."

"Sinting tuh anak!"

"Kamu juga, Rei," gumam Sea dan ia langsung berlalu ke dapur menyusul Lovely dan Ayah mertuanya. Lebih baik tidak melihat sama sekali daripada menyaksikan dua sosok yang menusuknya dari belakang.

"Tadi pagi, Kak Rei jadi ke Supermarket?"

"Ehm, Star, aku lapar. Kita gabung dulu aja ke meja ya." Rigel melepaskan tangan Star, kemudian menyusul yang lain ke meja makan. Ia tidak ingin Sea mendengarnya. Apalagi kalau orang tuanya tahu komunikasi masih berjalan dengan baik sampai hari ini di antara mereka berdua.

Rion bergabung ke meja makan tidak lama kemudian. Rambutnya disisir rapi ke belakang, harum parfumnya langsung menyebar memenuhi ruangan.

"Cak, lo pake parfum segalon, ya?" Rigel mengibaskan tangan pada area hidungnya. "Atau, lo minum parfumnya juga?"

"Bacot, Kak, bacot! Protes aja lo." Seperti seorang pejantan tangguh, dia menghampiri Sea dan meletakkan satu buket kecil bunga mawar merah di atas mejanya.

"Buat kamu."

Rigel hendak meraihnya dengan berapi-api, tapi Sea segera menjauhkan.

"Makasih, Ri," Sea mengambil *note* di atas bunga itu. Belum sempat membacanya, Rigel mengambil alih.

Aku ingin jadi cicak yang menempel di dinding kamarmu. Agar bisa memandangi wajah lelapmu.

Tulisnya di sana.

"Bacot!" Rigel meremasnya, langsung melemparkan ke tempat sampah. "Lo kalau nempel jadi cicak di kamar kami, mati berdiri yang ada. Jantung lo bisa jatuh ke mata kaki."

"Ngeselin lo, Kak!"

"Udah, jangan pada berisik aja. Ayo makan, nanti keburu dingin."

Rigel mengambil lauk-pauk, kesal masih memenuhi hati melihat Sea menerima secara sukacita buket bunga itu.

"Yang ini enak. Siapa yang masak?" puji Rigel saat mengambil potongan tumis daging sapi dicampur bawang bombay.

"Aku yang masak. Ini salah satu menu di restoran juga. Ala-ala yakiniku gitu." Star mengambilkan sop ikan ke mangkuk kecil, meletakkan di depan Rigel. "Cobain deh yang ini. Menurut kamu gimana?"

Rigel menyendok kuah sup, lalu mencicipi ikannya. "Enak juga. Pas. Cuma kebanyakan rempah-rempah, Star. Jadi rasa dari ikannya tenggelam."

Seperti hanya mereka berdua, Rigel dan Star membahas satu per satu masakan yang dibuat olehnya.

"Kalau di rumah kamu sering masak apa, Sea?" Lovely menengahi—melihat Sea yang sangat diam dan terlalu fokus menyantap makanannya.

"Kata Kak Rei Sea nggak bisa masak," Star yang menyahuti. "Iya kan, Kak?"

"Di rumah memang aku yang masak. Sea tinggal makan." Mungkin karena rasa kesal yang masih tersisa, lidah Rigel tidak bisa mengendalikan ucapannya.

Lovely mengerjap, agak terkejut. "Oh... begitu ya. Nggak apa-apa, Sea. Nanti kamu bisa belajar sedikit demi sedikit."

"Saya nggak akan pernah bisa melakukannya. Saya tidak terlalu berguna menjadi istri Rei, Ma. Perempuan seperti Star lah yang paling cocok di samping dia. Mereka akan sangat saling melengkapi."

Star dan Rigel langsung terdiam seketika—tak ada sahutan yang bisa dikeluarkannya.

"Aku sama sekali nggak keberatan," Rigel menatap Sea yang terlihat sangat kecewa atas jawabannya. Tapi, sudah terlanjur terlontar, ia tidak bisa menariknya juga.

Jimmy yang melihat ketidakberesan itu, langsung berdeham nyaring. "Sea, kamu kayaknya gemukan ya? Udah isi?"

Star tersedak, mendengar pertanyaan dari adik Ayahnya. "Hamil?"

"Belum." Sea menggeleng kecil.

"Oh, sengaja nunda ya?" Lovely ikut nimbrung.

"Ma, kami masih menikmati waktu berduaan dulu." Rigel yang menjawab. "Kami masih muda juga. Jadi mau santai aja."

Sea merasa sangat kecil sekarang dan tak berguna. Seharusnya ia tidak pernah berada di tengah-tengah keluarga ini. Di sini bukanlah tempatnya.

Saat tak ada lagi yang bersuara, derap langkah dari arah ruang tamu saling berkejaran.

"Permisi Tuan, Nyonya. Maaf mengganggu. Di depan ada orang yang mencari. Dia memohon sambil menangis minta dibukakan pintunya."

Jayden dan Lovely bangkit dari kursi, mengernyit. "Siapa?"

"Seorang ibu-ibu paruh baya. Katanya mau bertemu tuan Xander dan Nona Star."

Mereka saling memandang, "Suruh dia masuk."

"Siapa, Ma?"

"Nggak tahu Mama juga."

Mereka semua bangkit dari kursi makan, berjalan ke ruang tamu dengan penasaran siapa yang ingin bertemu malam-malam seperti ini.

Dan di sana ... seorang wanita paruh baya dengan rambut disanggul yang telah berantakan, rok panjang, dan kemeja lusuh dengan bercak-bercak merah, berlari cepat ke arah Star dengan tangan yang mendekap sebuah map. Semakin dia mendekat, semakin jelas kalau itu ... darah. Bajunya dikotori oleh darah.

"Tolong, tolong saya. Tolong selamatkan ibumu, Star. Dia sedang kritis sekarang. Dia butuh donor darah. Tolong ... tolong." Kakinya berlutut di bawah tubuh Star, yang langsung dibentengi oleh Rigel.

"Anda siapa? Mabuk, huh?!" sentak Rigel kesal.

Seolah membeku, otak semua yang mendengarnya rasanya hilang fungsi untuk sesaat saat orang asing itu mengatakan hal yang tidak masuk akal.

"Star, Tuan Xander, Nyonya Lovely, saya mohon selamatkan sahabat saya. Dia sedang benar-benar kritis. Dia harus dioperasi malam ini juga."

"Anda ... apa maksud Anda?! Anda datang ke rumah kami mengatakan hal yang sungguh tidak masuk akal." Jayden menitahkan satpam untuk

mengusirnya. "Kami tidak kenal Anda. Silakan pergi dari sini!"

Dia maju, masih berlutut dan memohon. "Star, dia ibumu. Dia ibu kandungmu. Dia sedang sekarat sekarang—membutuhkanmu. Dia wanita yang melahirkanmu. Dia tengah sekarat. Tolong, selamat dia. Dia tidak memiliki siapa-siapa selain kamu."

"Saya yang melahirkannya. Bagaimana bisa?" Lovely menepuk-nepuk dadanya. "Saya yang berjuang hidup dan mati untuk membawa anak saya ke dunia. Saya. Jangan keterlaluan!"

Rumah itu begitu mencekam dalam sekejap mata. Tidak ada yang bergerak, terlalu terkejut dengan semua omongan wanita itu.

"Anak Anda ... anak Anda telah meninggal saat dibawa ke ruang NICU, Nyonya. Kami ... kami perawat di sana. Kami yang membantu Anda melahirkan."

Air mata Lovely berjatuhan deras, menggeleng tak ingin percaya. "Usir dia. Usir dia!"

Tangan Star terasa dingin, meringkuk di belakang punggung Rigel dengan ketakutan. Saling menggenggam, kedua tangan mereka terjalin erat.

"Jangan main-main, atau saya laporkan Anda ke polisi!" Rigel menyentak begitu nyaring. "Bawa dia pergi!"

Kedua satpam langsung menarik tangannya di sisi kiri dan kanan.

"Star, tolong, Star. Dia membutuhkanmu. Tidak apa-apa jika saya harus dipenjara, tapi tolong ... tolong bantu dia. Dia membutuhkan donor darah."

Lovely memalingkan wajah, Star masih sulit percaya apa yang tengah dikatakannya. Air matanya berjatuhan bak air bah yang tak henti-hentinya mengalir.

"Ibuku ada di sini. Ibuku Lovely Ariana. Aku tidak memiliki ibu lain." Suara Star tercekat, diiringi isak yang hebat.

"Star Galexia Alexander, lahir di Rumah Sakit Pelita Kasih dengan berat 1200 gram secara prematur. Golongan darah AB negatif."

Tepat. Semua info itu tidak ada yang salah satu pun.

Star bergolongan darah AB negatif, berbeda dari Lovely maupun Jayden. Tapi, itu masih memungkinkan karena keduanya bergolongan darah A dan B. Pemiliknya sangat langka. Setiap rumah sakit memiliki stok yang sangat terbatas karena bahkan di seluruh Asia, hanya sekitar 1% dari total golongan darah AB negatif yang ada.

"Bulan Juli tahun—lepaskan! Tolong, Star, saya mohon tolong saya. Tolong selamatkan ibumu." Dia memekik nyaring, suaranya serak nyaris habis.

Star pun menangis, Rigel membawanya ke dalam pelukkan dan mendekap tubuhnya begitu erat.

"Bawa dia pergi! Bawa dia pergi, sialan!" Mata Rigel memerah, menitahkan satpamnya agar segera menyeretnya keluar.

"Hey, jangan kasar-kasar," Jimmy memberikan isyarat—tidak tega walau dia biang keributan malam ini. Semuanya terlalu syok bahkan untuk bernapas saja kesulitan.

"Semua rumah sakit sudah ditelepon, tapi persediaan tidak cukup. Tolong, Star. Tolong dia. Lepaskan! Lepaskan!" Map yang sedari tadi dia genggam, berhamburan ke lantai.

Foto-foto kecil Star yang diambil secara *candid* tersebar di lantai. Dari saat ia Bayi di dalam inkubator, SD, SMP, sampai saat dia wisuda di SMA. Foto itu diambil dari jarak yang sangat jauh, sehingga tidak terlalu jelas. Tapi bahkan, tanpa melihat dua kali, sudah jelas kalau itu Star.

Sea tiba-tiba menghampiri, mengempaskan kedua tangan satpam yang menyeretnya.

"Sea, apa yang kamu lakukan?!" Rigel berteriak, agar dia menjauhi orang asing itu.

"Dia butuh bantuan. Jika kalian tidak bisa membantunya karena realita yang berbanding terbalik dengan kenyataan yang kalian tahu selama ini, setidaknya bantu dia sebagai manusia. Tolong, bantu dia. Saya mohon, dia hanya ingin orang penting dalam hidupnya hidup lebih lama."

Chapter 36

"Aku sudah menemukan panti yang layak untuk menitipkan anak itu," ucap seorang pria sambil mengepulkan asap rokok di udara. "Besok, bawa dia ke sini. Aku juga sudah menyuruh orang untuk membawanya pergi dari sini."

Angin yang berembus kencang dari ketinggian Rumah Sakit, membuat jas dokter yang dikenakannya melayang-layang ke belakang. Saling memberi jarak di antara tubuh mereka, perempuan cantik di sebelahnya yang berpakaian perawat itu menatap hancur laki-laki yang dicintainya. Wajahnya dilinangi air mata, sembab dan tampak berantakan.

"Kamu yakin akan melakukan ini pada anak kita? Darah dagingmu sendiri?" Dia mengikis jarak, mengusap air matanya. "Kamu yakin akan melakukan ini?!"

Laki-laki itu mengetatkan rahang, melemparkan rokok yang diisapnya ke lantai atap dan menginjaknya sampai melebur di sana. Tubuh tinggi dan mata coklatnya menatap dingin, mencengkeram bahunya.

"Aku sudah katakan untuk menggugurkan kandungan sialanmu dari awal! Kamu hanya merepotkan diri sendiri dengan membiarkan anak itu lahir. Kamu tahu aku tidak mungkin bisa bertanggung jawab!"

Perempuan itu terisak hebat, bulir bening layaknya air bah tak sanggup lagi disembunyikan di hadapannya. "Aku tidak bisa melakukannya. Dia buah cinta kita. Dan aku pikir ... aku pikir setelah kamu melihatnya, kamu bisa menerima kehadiran anak itu."

Tubuhnya direndahkan, terlihat mendominasi. "Amelia, aku sudah beristri. Aku sudah berkeluarga. Arin sedang hamil besar sekarang. Kamu tahu, aku akan segera menjadi ayah dari dua anak. Aku tidak mungkin mengecewakan dia. Aku tidak mungkin menerima kalian lebih dari itu."

Sungguh menyakitkan mendengar fakta itu. "Mas...,"

Dia agak menjauh, kembali memberikan jarak. "Kami akan pindah ke Belanda tidak lama lagi. Aku akan pindah tugas ke sana. Tapi sebelum itu...," tatapan setajam elang, tersorot padanya, "aku ingin anak itu lenyap tanpa jejak. Aku tidak ingin dia mengacaukan kehidupanku dan keluargaku di masa depan."

"Kamu egois!" sentaknya. "Kamu brengsek, Damian, kamu brengsek!"

Cengkeraman di wajahnya terasa begitu menyakitkan. "Kamu juga cuma perempuan kotor yang mau saja dijadikan tempat singgah sementara. Jadi, berhenti sok suci. Bawa padaku bayi itu besok pagi, Atau, akan aku lenyapkan dia dengan kedua tanganku sendiri."

Wajah manis dan ramah yang Amelia kenal selama ini, hilang tak berjejak. Dokter yang dijadikan idola oleh kebanyakan pasien dan teman sejawatnya, tak sebaik kelihatannya. Dulu, Amelia merasa jumawa ketika dia memilihnya dari banyaknya perempuan yang memberi sinyal—meski hanya dijadikan teman tidur ketika dia bosan dengan istrinya. Tapi sekarang, karma itu menamparnya. Laki-laki yang ia pikir sempurna nyaris tak memiliki cela, berubah menakutkan. Dia tampak seperti monster, mencengkeram rahangnya sampai ia mati rasa.

"Ke-keadaannya belum stabil. Dia masih harus dirawat secara intensif di dalam inkubator." Amelia menggeleng-geleng tak setuju. "Tolong, berikan aku waktu sebentar lagi untuk merawatnya. Dia bisa mati tanpa penopang semua alat-alat itu."

"Bagus. Itu yang aku harapkan," ucapnya santai.

Plak

Tamparan keras melayang pada pipinya. "Dasar iblis! Brengsek!"

Dengan amarah yang tak lagi terkendali, laki-laki itu mendorongnya sampai ia terhempas kencang ke belakang. Tubuh Amelia yang ringkih pasca melahirkan secara prematur satu minggu lalu, harus menahan nyeri di sekujur tubuh.

"Bawa dia ke sini besok, atau selamanya kamu tidak akan pernah melihat dia! Saya tidak main-main jika itu menyangkut keluarga saya." Kaki panjangnya melangkah keluar dan meninggalkan tanpa perasaan. Pintu atap itu ditutup begitu kencang dari dalam.

Kecuali raung tangisan, Amelia benar-benar tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ia tidak mungkin membawanya pulang ke rumah dan mengenalkan pada keluarganya. Ia tidak ingin membuat Ayahnya yang tengah sakit keras harus menerima kenyataan kalau hidupnya tak lebih kotor dari tumpukan sampah.

***

"Mel, gimana? Lo udah bicara sama Dami?" tanya sahabatnya sejak SMA.

Amelia menganggguk kecil, sambil menatap anaknya yang tengah terlelap. Di tubuhnya, terpasang banyak alat untuk penopang kehidupan. Bayi tak bernama ini secara diam-diam ditempatkan di salah satu ruangan yang telah Damian siapkan. Dia sangat kecil, tetapi masih bertahan untuk tetap hidup di dalam inkubator ini.

"Dia tetap ingin menyingkirkan anak ini." Amelia berlutut di lantai, kembali menangis. "Gue nggak tahu apa yang harus gue lakuin. Gue bingung, Ran, gue bingung. Damian udah mencarikan panti yang cocok, dan dia nggak akan pernah ngasih tahu di mana nanti anak ini akan ditempatkan. Dan gue ... gue nggak mungkin bisa bawa dia lari dari sini dan merawatnya seorang diri. Gue juga nggak mungkin bawa dia ke rumah. Lo tahu keadaan keluarga kami sekarang."

"Terus ... gimana?"

Sebelum menjawab, panggilan tugas di ponsel menitahkan agar mereka segera datang untuk membantu Dokter yang sedang menangani pasien melahirkan.

"Dokter menyuruh kita untuk segera masuk ke ruang persalinan. Ibu Lovely—istri dari keluarga Xander kritis."

Amelia mengusap air matanya sampai kering. "Bukannya baru tujuh bulanan?"

"Mungkin prematur juga kayak elo. Kondisi dia dan bayinya juga memang udah lemah dari awal. Gue nggak yakin anaknya bisa ketolong." Sahabat baiknya membantu membangunkan. "Ayo siap-siap. Kita pikirkan lagi setelah selesai."

*

Sesuai dugaan, proses persalinan istri salah satu konglomerat di Indonesia itu begitu sukar dan tampak menyakitkan. Satu anaknya sudah lahir dengan selamat meski sempat tidak bernapas. Dia segera dilarikan ke ruangan NICU oleh suster lain. Sementara untuk yang satu lagi, masih belum bisa dikeluarkan karena kondisi sang ibu telah kehilangan kesadaran dan dalam keadaan kritis.

"Sayang, salah satu anak kita selamat. Rigel, dia menangis. Dia pasti haus, dia pasti akan mencari ibunya. Kamu bangun. Love, bangun..."

Amelia menatap dengan iri laki-laki yang berada di sisinya, tampak begitu takut akan kehilangan sosok istrinya. Dia mencengkeram tangannya begitu erat, menangis dan terus berusaha membangunkan. Terlihat jelas, dia sangat mencintainya. Sedang satu laki-laki lainnya yang menemani duluan terduduk kosong di lantai, terlihat tak kalah kacau.

Dia sangat diinginkan. Berbanding terbalik dengan kondisinya saat

melahirkan anaknya. Berjuang sendiri, bahkan jikapun mati mungkin tidak akan ada yang menangisi. Anak mereka pasti akan dipenuhi oleh kasih sayang—melihat perjuangan sang ibu dan bagaimana kerasnya tangisan sang Ayah yang meraung tak berkesudahan.

"Kami harus melakukan operasi untuk mengeluarkan satu lagi putri Anda. Ibu Lovely kehilangan kesadaran. Kami perlu berkonsentrasi, silakan kalian keluar." Dokter mengecek kondisinya terlebih dahulu, kemudian bersiap melakukan operasi caesar.

Kurang lebih tiga puluh menit, bayi itu telah berhasil dikeluarkan. Tapi, tidak berbeda jauh dengan kondisi saudaranya, bayi kecil itu kritis, bahkan lebih kritis. Beberapa kali diberikan pertolongan, tidak juga merespons. Dan saat tekanan terakhir di jantungnya, baru dia bisa bernapas meski sangat pelan.

"Dok, saya tidak yakin dia bisa bertahan." Rania berucap sambil menempatkan dia di tempat bayi agar tubuhnya tetap hangat selama perjalanan.

"Saya tahu. Cepat bawa dia ke ruang NICU saja. Ibunya pun kritis."

Rania dan Amelia yang dititahkan membawa secepat mungkin bayi itu ke ruang NICU. Sedang beberapa perawat dan Dokter kembali fokus untuk menyelamatkan kondisi sang ibu.

Bahkan ketika napas mereka saling tersengal, Rania dan Amelia yang terus mengecek kondisinya sepanjang perjalanan, tetap saja tak bisa membawanya tepat waktu. Napasnya sudah tidak ada. Detak telah menghilang dari tubuh kecilnya. Pucat dan dingin menyebar dengan cepat ke seluruh permukaan kulitnya.

Rania menggeleng. "Dia meninggal. Gue sudah yakin anak ini nggak akan selamat."

Amelia menatap lekat bayi mungil itu, yang hanya merasakan dunia untuk sesaat, sebelum kembali berpulang dengan sangat cepat. Bahkan sebelum dia sempat bertemu dengan ibunya yang kini tengah berjuang antara hidup dan mati.

"Kita harus segera informasikan pada mereka." Rania yang baru saja akan berbalik, seketika tangannya langsung ditahan dengan sangat erat oleh Amelia.

"Tolong, jangan!" Tiba-tiba saja dia berlutut di bawah kakinya, memegang tangan Rania. "Ran, gue ingin anak gue mendapatkan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya. Gue ingin dia memiliki kehidupan layak dan sempurna. Gua ingin dia hidup di tengah keluarga yang nggak akan pernah kekurangan."

"Maksud lo?" Rania mengernyit bingung.

"Anak mereka sudah meninggal. Dia udah tenang di surga-Nya. Tapi

anak gue ... anak gue membutuhkan kehidupan. Dia membutuhkan keluarga yang bisa memberinya kasih sayang."

Rania mundur, wajahnya pucat pasi mendengar ucapannya. Dia mengecek ke belakang—lewat jendela ruangan memastikan tidak ada siapa pun di sekitar sana. "Maksud lo ... apa? Jangan bilang lo berpikir untuk—" Dia segera menggeleng tegas. "Nggak! Jangan gila. Kita bisa membusuk di penjara kalau sampai ketahuan. Jangan sinting lo."

Amelia memeluk kedua kakinya, terisak hebat. "Damian ingin membunuh anak gue kalau besok pagi gue nggak menyerahkan. Damian ingin menempatkan dia di panti yang nggak gue tahu di mana, dan bagaimana tempatnya. Lo tahu, kehidupan panti itu seperti apa. Meski mereka memiliki banyak mainan, banyak makanan, tapi mereka kekurangan kasih sayang. Gue nggak bisa bayangin anak gue rentangin tangan kecilnya, menangis menyedihkan hanya untuk sekadar dikasih pelukan. Diangkat dari boksnya dan dipangku oleh orang asing yang datang berkunjung ke sana."

"Mel, lo tahu keluarga itu, bukan? Xander, Mel, Xander! Mereka berkuasa di negara ini. Mereka bahkan bisa menggugat rumah sakit ini kalau mau. Lo jangan gila. Kita beneran bisa membusuk di penjara."

"Gue tahu. Gue tahu..." Amelia tetap tak melepaskan. "Gue tahu mereka keluarga terpandang, makanya gue berharap anak gue bisa hidup di antara mereka. Agar dia bisa dapat kehidupan jauh lebih layak. Dan gue akan memastikan, nggak akan pernah ada yang tahu kecuali kita. Tolong, tolong gue, Ran. Gue mohon. Lo sahabat gue. Gue cuma punya elo yang paling gue percayai di dunia ini. Tolong, tolong gue, Ran. Tolong..."

Kedua mata Rania menjatuhkan bulir bening. Dadanya berdentam nyaring saat sahabat terdekatnya menangis dan memeluk kakinya dengan putus asa.

"Tolong gue. Bantu gue, Ran. Gue hanya ingin darah daging gue memiliki kehidupan layak. Gue hanya ingin dia dapat kasih sayang utuh dari kedua orang tuanya. Gue mohon, bantu gue. Gue mohon...!"

Dia menangis, terus mengulang permintaan putus asanya, sampai akhirnya Rania berlutut dan memeluk erat tubuh sahabatnya. "Oke. Gue akan bantu lo."

****

"Sea, menjauh dari dia sekarang juga!" peringatan Rigel untuk kedua kalinya mengudara nyaring di antara keadaan yang mencekam.

"Jika kalian merasa memiliki hati, seharusnya menolong sesama menjadi tugas kita semua. Orang itu sedang kritis, dan dia memohon pertolongan." Suara Sea tak bernada. Dingin, tapi terdengar tegas.

Andaikan golongan darahnya sama, sudah pasti ia akan segera menyodorkan tangannya untuk diambil sebanyak mungkin agar satu nyawa itu bisa diselamatkan. Tapi, sialnya, ia memiliki golongan darah yang berbeda. Yang dibutuhkan di sana adalah Star. Tapi perempuan itu bahkan enggan untuk menatapnya, tenggelam dalam dekapan suaminya.

Tangan perempuan asing itu menggenggam erat tangan Sea, pipinya telah basah oleh air mata. "Saya mohon, nak, tolong sahabat saya. Setelah dia bisa dioperasi, setelah keadaannya stabil, tidak apa jika kalian ingin memproses kasus ini."

Belasan tahun berteman, Rania sudah begitu dekat dengan ibu kandung Star. Dia sudah seperti keluarganya sendiri. Sekarang, Amelia tidak lagi memiliki siapa pun di dunia ini kecuali dirinya dan anak kandungnya. Dia memilih tidak menikah karena trauma yang pernah dialami. Dan Rania yakin, saat keadaannya telah siuman—jika Tuhan mengizinkan—Amelia pasti akan marah padanya karena telah membongkar kebenaran ini dan merusak kebahagiaan mereka. Tapi, Rania tidak memiliki pilihan. Kedua orang tuanya telah meninggal beberapa tahun lalu, dan dia anak satu-satunya di keluarga itu.

"Sea, kamu tahu dia hanya orang asing yang mengacaukan momen keluarga kita. Jangan gila dan bertingkah seperti pahlawan kesiangan!" Rigel sekali lagi meninggikan suara—semakin geram melihat istrinya tak berkutik di hadapan wanita asing itu dan bersikeras membelanya.

Sea menatap Rigel, satu tangannya terkepal kuat. "Apa kamu bahkan mengerti arti kata 'gila' yang kamu maksud?"

"Apa?" Rigel mengernyit tak mengerti.

"Gila adalah kalian yang menjalin hubungan di belakangku." Sangat pelan, Sea bergumam. Ia segera mengalihkan pandangan, muak harus berlama-lama tampak menyedihkan di antara dua orang yang saling berusaha menguatkan. Sungguh, ia benci merasa diasingkan. Ia benci ketika ia disalahkan untuk sesuatu yang tidak ia lakukan.

Rigel mengerjap, tidak yakin apa yang baru saja ia dengar. "Ap-apa?" suaranya melembut, menatap Sea tak kalah lekat. "Hubungan apa, Sea?"

Rigel hendak menghampiri, tapi Star segera mengeratkan lingkaran tangannya di pinggangnya, masih tergugu di dada Rigel. Wajahnya pucat, ditampar oleh kenyataan bahwa ia bukanlah bagian dari keluarga ini. Sulit untuknya jika harus menghadapi sendirian. Sulit untuknya jika Rigel tidak bersamanya untuk memberinya sebuah penopang.

"Kak, aku mohon tetap di sini. Aku bingung. Aku takut. Aku tidak kenal siapa dia."

Hanya dari ekor mata, sialnya Sea masih bisa melihat pemandangan

yang tak diharapkan itu ada. Entah sejauh mana drama ini akan berjalan. Ia benar-benar lelah dan ingin semuanya segera usai.

"Star takut sama darah. Dia tidak akan kuat harus diambil darahnya. Dia bukan kamu yang sudah terbiasa dilukai dan babak belur, Sea. Aku tidak akan membiarkan dia dilukai oleh jarum suntik mana pun!" Rigel sama-sekali tidak berniat menyakiti hati Sea dengan kalimat itu, tapi saat wajah Sea kembali beralih dan menatapnya, mata Sea memerah dengan napas yang tak beraturan.

"Anda pikir saya juga mau disakiti seperti itu?" Suaranya nyaris tidak terdengar, sangat parau dan dalam. Meski tidak ada air mata, Sea menunjukkan kesakitan yang tersorot jelas dari sepasang netranya. "Star tidak boleh tersakiti hanya karena jarum suntik, dan Anda menyamakan keadaan saya hanya karena dia tidak pernah terluka? Jika darah saya bisa membantunya, tanpa berpikir panjang, saya sudah pergi ke rumah sakit!" Sea membentak di ujung kalimat.

Mendengar sentakkan Sea, semua orang terkejut luar biasa. Dia selalu terkendali. Baru kali ini buncahan emosilah yang mengendalikannya. Bahkan tanpa sadar, Rion bertepuk tangan pelan saat mendengar dia hilang kesabaran seperti itu.

Diam terlihat keren, marah pun masih demikian.

"Sea, bukan itu maksudku. Bukan seperti itu." Rigel berusaha menjelaskan lebih pelan, tetapi dia memalingkan wajahnya bahkan tubuhnya ikut membelakangi sepenuhnya.

Sea memaksakan senyum, menepuk punggung tangan ibu itu berulang kali—entah siapa yang berusaha dikuatkan. Tangannya yang dingin mencengkeram dengan tulus, wajahnya pucat pasi, meminta penuh permohonan. Walau hatinya seolah menyempit dan terasa sakit, bibir Sea disunggingkan agar dia tidak perlu khawatir.

"Bu, saya bantu carikan pendonor darah yang cocok ke Rumah Sakit lain. Saya akan minta bantuan Kakak saya. Dia memiliki banyak kenalan. Percuma ibu memohon di sini, tidak akan ada yang sudi menolong. Semuanya terlalu egois untuk sebentar saja mengesampingkan perasaan mereka."

"Terima kasih, nak. Terima kasih." Sambil menangis dengan tangan bergetar, dia mengucapkannya berulang kali.

Sea berjongkok, merangkak di antara kaki mereka untuk mengumpulkan semua foto yang berserakan di lantai, kemudian memasukkan ke dalam map. Dia menyerahkan map itu—langsung didekap erat oleh ibu itu di dada.

"Ayo, kita keluar." Sea mengelus pelan punggung ringkihnya, menuntun ke arah pintu keluar sambil mengeluarkan ponsel dari saku celana dan menghubungkan pada nomor satu-satunya yang mungkin bisa membantunya.

Ia mengesampingkan segalanya, agar nyawa itu bisa diselamatkan.

"Halo, Kak? Bisa—" Belum selesai Sea mengucapkan, ponselnya telah beralih tangan dan terhempas keras ke dinding—hancur berantakan di lantai.

"Rei, kamu apa-apaan?!" Jayden yang menyentak di belakang. Sedang Sea menatap Rigel penuh permusuhan.

"Siapa yang ingin kamu hubungi, huh?!"

Sea menoleh lewat bahu, membalas tatapan itu tanpa gentar. "Kakakku. Mau apa kamu?"

"Katakan sekali lagi, siapa?" Rigel membalik tubuh Sea sepenuhnya dan menatapnya tajam. Suaranya bernada rendah, tetapi terdengar begitu mengancam.

"Star, tolong dia. Bantu dia." Lovely bersuara di belakang tubuhnya, melihat keributan semakin menjalar ke mana-mana.

"Tapi, Ma...,"

"Tidak apa-apa, sayang. Pergilah dan bantu dia. Dia membutuhkan pertolonganmu." Sangat lembut, Lovely meminta Star agar ikut ke sana. "Mama akan menyusul kalian ke Rumah Sakit."

Sea membuang muka, menunggu persetujuan mereka. Ia tidak lagi peduli bagaimana kondisi hatinya sendiri. Ia hanya ingin nyawa itu tertolong. Sudah cukup ibunya saja yang dulu berteriak meminta pertolongan di villa, dan tubuh Sea ditahan oleh semua orang di luar agar tak menerobos ke dalam kobaran api hingga dia meregang nyawa. Hingga suara itu tidak lagi terdengar di antara keramaian.

Rigel menghampiri Star, menggenggam kedua tangannya seraya menyeka air matanya. "Tidak apa-apa. Ada aku di sini. Aku akan menemanimu selama prosesnya. Kamu bilang selama ada aku, kamu tidak akan takut terhadap apa pun, kan?"

Sangat lembut, Rigel memberi Star pengertian. Dan sangat lembut juga, luka itu merambati hati Sea secara diam-diam.

Ah... seharusnya Sea tidak terlalu terbawa perasaan. Ia baik-baik saja. Disakiti seharusnya bukan lagi hal asing bagi kehidupannya. Ia sudah siap.

Tangan setengah keriput itu yang Sea genggam, diusapnya dengan kelembutan—padahal ia pun kini merasa berantakan. "Tunggu ya, bu, sebentar saja."

"Janji, jangan pernah meninggalkanku sendirian?" pinta Star pada lelaki yang dicintainya dengan netra yang digenangi air mata. "Janji, kamu akan menemaniku di sana?"

Rigel melirik Sea yang tidak bergeming, bersisian dengan orang asing itu. "Tentu. Aku tidak akan pernah ke mana-mana."

Tubuh Star kembali tenggelam dalam lingkup hangat Rigel, mencari

ketenangan dalam dekapannya.

"Jika sudah selesai acara saling menguatkannya, bisa kita berangkat sekarang? Ada nyawa yang sedang menunggu diselamatkan." Melihat Star yang masih menempel dengan lekat pada tubuh suaminya, Sea menghela napas pelan. "Biar saya yang menyetir ke sana. Mana kunci mobilnya?"

"Sea bisa bawa mobil? Keren..." Rion bercicit di sudut ruangan yang sedari tadi bungkam.

Jimmy berdeham, "Uh, mau pake mobilku saja?"

Rigel menatap Sea heran, baru tahu kalau dia bisa menyetir juga. "Mobilku saja," Ia menyodorkan kuncinya pada Sea, sedang tangan Star masih setia memeluk lengannya dengan gemetar. "Kamu beneran bisa bawa mobil?"

Sea tidak menyahut dan meraih kuncinya, menuntun ibu itu keluar dari rumah megah orang tua Rigel ke arah mobil yang terparkir di halaman. Ia tidak sama sekali sudi menatap ke arahnya, dan Rigel pun tak lagi bisa protes karena Star lebih membutuhkannya sekarang.

Di setiap helaan langkah, Rigel memerhatikan semua gerakan Sea. Jujur, Rigel sangat takjub melihat bagaimana dia memperlakukan si pengacau itu. Dia membukakan pintu penumpang bagian depan, lalu memasangkan *seatbelt*. Kebaikan itu mengingatkan Rigel pada momen beberapa tahun silam saat melihat Sea membantu menyeberangkan jalan untuk para pengamen kecil di tengah lalu-lalang kendaraan.

Sea duduk di jok kemudi, disusul oleh Rigel dan Star yang berada di jok penumpang.

Pelukan itu tidak saling terlepas, bibir Star terus menangis tanpa henti hingga mobil keluar dari gerbang kediaman. Sea berusaha untuk mengerti bagaimana posisi Star. Sea berusaha memahami hancurnya hati Star menghadapi kenyataan yang telah dibeberkan. Ia pernah di posisi itu dulu. Ia hancur. Bedanya, tidak ada satu orang pun yang sudi memberinya sedikit kekuatan. Bahkan tubuhnya harus babak belur setiap hari ketika jiwanya masih sangat terguncang.

Sekitar satu jam perjalanan, mobil telah sampai di lobi Rumah Sakit besar itu. Mereka bersiap-siap keluar. Rigel menuntun Star, yang terlihat sudah tak terarah.

"Kak, semuanya akan baik-baik aja, kan?" Jantungnya berdetak lebih cepat dari sebelumnya.

Rigel merapikan rambut Star, tersenyum hangat dan mengangguk pasti. "Semuanya akan baik-baik saja. Aku jamin itu."

"Kamu nggak ikut turun?" tanya Rania pada Sea.

Sea buru-buru mengalihkan pandangan dari kaca spion dan menatap

ibu itu. "Nanti saya ke sana. Saya parkir mobil dulu di basement."

Sekali lagi, tangannya diraih Rania dan diusapnya dengan lembut. "Terima kasih untuk kebaikanmu. Terima kasih."

"Semoga operasinya berjalan dengan lancar." Tenang, Sea mengucapkan seraya menyunggingkan senyum.

Ketiganya keluar dari mobil. Star turun, dan kakinya langsung ambruk begitu ditapakkan ke lantai.

Rigel langsung menyangga tubuhnya, terlihat panik. "Star, *are you okay*?"

"Kak, aku tidak bisa. Aku tidak bisa..." Dia terisak, seraya memukul kakinya sendiri yang tiba-tiba terasa kaku. "Aku tidak bisa, Kak!"

Rigel mengangkat tubuh Star, menggendongnya ala *bridal*. "Kamu bisa. Kamu kuat, *sweety*."

Seperti pistol yang ditembakkan pada kepala Sea hingga otaknya hancur, tubuhnya membeku seolah tak memiliki fungsi untuk digerakkan. Punggung tegap itu telah menjauhi mobil, menjadi pusat perhatian semua orang sampai ketiganya tertelan oleh jarak.

Ketenangan yang semula coba Sea pertahankan, runtuh saat dirinya hanya sendirian. Di setir kemudi, tangannya bergetar hebat, jantungnya berdentam menyakitkan. Bukan hanya mereka yang terkejut mendapati kenyataan ini, bukan hanya mereka yang merasa dunianya runtuh ditampar oleh kenyataan ini. Ia juga. Ketakutan yang dulu ia katakan, kini telah menjadi kenyataan. Sekat yang dulu memisahkan di antara keduanya, kini telah menghilang tak bersisa. Mereka bukan saudara, dan cinta keduanya sudah tidak lagi dilarang oleh semesta.

Sea tertawa pelan, mengusap wajahnya dengan kasar. Lucu, mengapa ia harus merasa sekacau ini hanya karena si brengsek itu. Sebentar lagi, posisinya sudah tidak lagi dibutuhkan di sisi Rigel. Ia harus bersiap-siap untuk pergi, dan tak merengek minta dikasihani. Sebentar lagi, semuanya selesai. Benar-benar selesai.

Suara klakson di belakang, membuat Sea segera melajukan mobilnya ke depan.

***

Ia menyandarkan kepala ke sandaran jok mobil, menatap kosong kegelapan yang mengitari. Cukup lama, Sea di sana tanpa pergerakan.

Sea tersentak kaget saat getaran ponsel di jok belakang membuyarkan lamunan. Ia menoleh ke sana dan merangkak, mengambil ponsel Rigel yang ketinggalan dan tergeletak di atas jok yang tadi ditempatinya. Nama Rion tertera, memanggil kedua kalinya saat panggilan pertama ragu untuk

diangkat Sea.

"*Halo Kak Rei!*"

"Halo, Ri?"

"*Loh, Sea? Kak Rei ke mana?*" suara Rion yang semula memekik, berubah lembut. "*Aku cuma mau ngabarin kalau Mama juga dilarikan ke RS. Dia pingsan. Mungkin sekarang sudah sampai. Dia ada di lantai tiga. Aduh, lupa, ruang rawat inap berapa!*"

Sea membulatkan mata, buru-buru melepaskan *seatbelt*. "Oke. Aku akan segera ke sana."

"*Tolong kasih tahu ke Kak Rei ya?*"

"Iya." Sea menutup panggilan, buru-buru keluar dari mobilnya.

Ia berlarian cepat, dan hanya selang satu menit, mobil *Range Rover* yang hendak masuk ke arah parkiran, menabrak Sea hingga tubuhnya terhempas cukup jauh dan membentur ubin. Decitan ban itu bergesekkan keras—berhenti mendadak melihat sosok yang tiba-tiba datang dari arah depan.

Meringkuk, kedua siku Sea menahan agar wajahnya tidak langsung berbenturan dengan lantai basement. Napas Sea terputus-putus, berusaha bangkit sekuat tenaga dari posisinya.

"Ayo sialan, bangun. Kamu tidak apa-apa. Ayo bangun!" Sea meninju lantai, saat kakinya bergerak kesulitan. Napasnya tak beraturan, menahan perih yang kini mulai menerpa luka di bagian lutut dan sikunya. "Bangun, Sea, bangun!"

Ia tidak boleh lemah. Ia tidak apa-apa. Ia harus bangkit sendiri, kembali tegak berdiri. Ia selalu dihancurkan, dan ia selalu bisa bertahan. Bukan apa-apa. Ini hanya tentang waktu dan ia akan sepenuhnya baik-baik saja.

"Hey, Nona, Anda tidak apa-apa?" Lelaki muda dengan kemeja putih digulung sesiku itu menghampiri, tampak panik. "Maaf, saya tidak melihat. Ayo, saya antar ke dalam untuk diobati." Dia berbicara dengan cepat, hendak membantunya.

Sea menumpukan siku, menahan beban tubuhnya dan bangkit dengan segera. Keringat membasahi dahinya, wajahnya ditutupi setengahnya oleh rambut yang berantakan.

Si penabrak itu memegang tangan Sea, membantu agar Sea bangun dari posisi itu sepenuhnya. Dia bahkan nyaris geleng kepala saat perempuan berekspresi dingin itu terus berusaha untuk bangkit sendiri dengan darah yang mengucur di lutut dan sikunya. Dia tidak bersuara, padahal punya hak untuk memakinya.

"Saya akan bertanggung jawab penuh. Maaf, tadi benar-benar tidak kelihatan. Saya parkirin mobil dulu sebentar. Tunggu ya. Biar diobati nanti lukanya sama dokter. Jangan ke mana-mana."

"Tidak perlu. Saya pergi." Terpincang-pincang, Sea meninggalkan.

"Hey, saya akan tanggung jawab. Tunggu sebentar. Saya cuma mau parkirin mobil biar nggak di jalanan." Dia baru saja akan menyusul, tetapi mobil lain yang baru akan masuk mengklakson dari belakang. "Aish, sial!"

Lelaki itu masuk ke dalam mobil, dan saat keluar, perempuan asing itu telah menghilang dengan cepat dari basement parkiran—entah ke arah mana.

***

Sea mencari ruangan yang dimaksud Rion. Salah satu perawat di sana memberitahu di mana ibu mertuanya dirawat.

Mengetuk, ia langsung masuk ke dalam. Di ruangan berukuran besar layaknya kamar hotel, Lovely berbaring lemah di atas ranjang dengan kedua mata yang rapat terpejam. Selimut putih tebal melingkupi tubuhnya yang tampak lemah. Ada Jimmy dan Jayden yang menunggu di sana. Raut panik menghiasi wajah keduanya.

"Pa," Sea bersuara, menyapa pelan. "Bagaimana keadaan Mama?"

Jayden mengangguk kecil, dengan kedua tangan yang menggenggam erat tangan istrinya. "Dia hanya terlalu syok. Tapi sekarang, keadaannya sudah stabil."

Sea mendekati, berdiri tanpa bersuara lagi. Wajar jika dia merasakan syok yang hebat setelah pengakuan tiba-tiba itu. Sea pun merasakan hal yang sama. Ia terkejut luar biasa. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana hancurnya perasaan Lovely mengetahui anak kandungnya telah meninggal dan yang selama ini diurusi entah anak siapa. Tidak seperti dirinya yang dipungut dengan sengaja—meski nasib dirinya dan Star nyaris sama—tapi kasus mereka berbeda. Lovely tidak pernah tahu kalau Star bukan anak kandungnya. Sementara dirinya dirawat karena mereka menginginkan anak perempuan hadir di keluarga Hardyantara.

"Sea, lutut kamu kenapa?" Jimmy yang pertama kali menyadari, saat sobekan celana jins di bagian lutut itu menampilkan darah segar yang masih belum berhenti mengucur keluar. "Itu siku kamu juga berdarah?"

Sea menyembunyikan, menurunkan celananya sedikit untuk menutupi luka. "Saya jatuh di depan."

"Kok bisa sampe parah kayak begitu?" Jimmy bangkit dari sofa, mendekati Sea. "Biar saya panggilkan dokter untuk membersihkan luka kamu. Itu parah banget loh. Takutnya malah infeksi."

"Terima kasih. Saya tidak apa-apa, Pak. Nanti saya obati sendiri."

"Benar, Sea, cepat obati jangan sampai infeksi." Ayah mertuanya ikut menimpali.

Sea menganggguk pelan sambil terus berusaha menyembunyikan lukanya.

"Jayden...," Suara Lovely memanggil pelan, mata sayu itu terbuka perlahan.

"Iya, sayang? Kamu perlu sesuatu?" Tangan ayah mertuanya mengusap lembut rambut hitam legam itu, tampak khawatir.

"Belikan Star makanan dan buah-buahan di minimarket bawah. Star belum makan banyak tadi. Dia pasti dalam keadaan lemah sekarang setelah diambil darahnya."

"Biar aku saja yang belikan." Sea menyahut—melihat semuanya tampak begitu khawatir pada keadaan Lovely.

Lovely menyuruh Sea mendekat, meminta tangannya dan menggenggam hangat penuh keibuan. "Terima kasih, Sea. Terima kasih sudah mengerti keadaan keluarga kami. Mama tahu, kamu pun tidak baik-baik saja sekarang. Mama sangat tahu, hati kamu dalam keadaan tidak tenang. Tolong, bertahanlah di samping Rigel. Semuanya pasti akan baik-baik saja."

Sea menatap genggaman tangan itu, tidak menyahuti dan tak mampu mengucapkan janji sama sekali. "Jangan mengkhawatirkan saya, Ma. Saya tidak apa-apa."

"Rei dan Star, mereka hanya saling menguatkan, tidak lebih dari itu. Tolong, mengerti sayang. Star membutuhkan Rigel sekarang. Tapi, tempat dia pulang tetap kamu. Dia akan kembali sama kamu saat situasi ini sudah membaik."

Sea tersenyum tipis, melepaskan tangan ibu mertuanya yang tengah berusaha meyakinkan bahwa semuanya akan segera baik-baik saja. "Cepat sembuh, Ma. Saya ke bawah dulu." Ia keluar dari ruangan, masuk ke dalam lift dan menyandarkan tubuhnya di sana.

Benar, Rigel telah mengatakan demikian. Ia hanya dijadikan tempat pulang oleh tubuhnya. Namun, hatinya tetap kembali pada pemilik sejatinya, yaitu Star. Apa gunanya jika bagian terpenting dalam diri manusia tidak bisa dimiliki? Tanpa melibatkan hati, kebersamaan ini sungguh tidak bernilai sama sekali.

Rigel bukanlah tempat yang tepat untuknya berteduh. Ia tidak ingin menjadi penghalang yang berdiri di antara kebahagiaan seseorang. Sebentar lagi, mungkin sudah saatnya Sea melangkah pergi. Karena di sini, kisah ini hanya ada untuk saling menyakiti. Star yang mencintai Rigel. Rigel yang mencintai Star. Dan ia yang menjadi batu loncatan untuk sebuah tameng perlindungan.

Sea berjalan menyusuri koridor Rumah Sakit sambil membawa satu kantung besar belanjaan dengan terpincang-pincang. Makanan ringan dan buah-buahan sesuai titah ibu mertuanya telah ia belikan. Sesekali, ia menumpukan tangannya ke dinding, saat lututnya terasa kaku dan bergetar pelan. Memaksakan lajuan langkah, ia kembali berjalan—mengatur napas dan mengernyit sesekali saat gesekan celana jinsnya bertabrakan dengan luka yang terbuka.

"Nak, kamu habis dari mana?" Perempuan asing itu menghampiri dengan cepat, melihat keadaan Sea yang berbeda dari sebelum menurunkannya di lobi. "Itu lutut kamu kenapa? Kamu jatuh?!"

"Bu," Sea memaksakan senyum, napasnya diatur sepelan mungkin, "saya cuma nggak sengaja jatuh."

"Mau ibu panggilin Dokter? Biar diobati dulu."

Sea menahan tangannya, menggeleng kecil. "Saya tidak apa-apa," Ia mengeluarkan roti, air mineral, dan dua apel dari kantong plastik. "Wajah ibu terlihat pucat. Ini, makan dulu. Saya harus mengantarkan ini ke ruangan Star."

Dia menerimanya. "Terima kasih banyak." Air mata itu kembali jatuh membasahi pipi. "Kamu anak yang baik. Saya harap, kamu bahagia selalu ya, nak. Orang baik seperti kamu berhak bahagia. Sekarang, sahabat saya sudah bisa ditangani. Berkat kamu, dia kembali memiliki harapan hidup lagi."

"Saya harap operasi itu berjalan dengan lancar. Saya permisi dulu."

"Katakan pada Star, terima kasih."

Sea mengangguk kecil, dan terpincang-pincang melewatinya.

Berdiri di depan ruangan yang disebutkan perawat, Sea mengangkat kepalan tangannya untuk mengetuk pintu. Tapi, urung, ketika dari jendela kecil, ia bisa melihat mereka tengah saling berbicara. Tangan Star digenggam lembut oleh suaminya, dan ditempelkan pada pipi Rigel dengan mesra. Mereka saling memandang, sesekali mengangguk dan menggeleng—entah apa yang dibicarakan.

"Permisi, mbak, saya mau lewat sebentar." Seorang perawat tiba-tiba menegur Sea yang berdiri di depan pintu—tidak bergerak di sana dan hanya memandang ke dalam.

Pintu itu dibuka dan Sea bergegas mundur untuk menghindar dari sana sebelum tubuhnya ambruk ke lantai dengan kantung belanjaan yang telah tersebar berantakan. Tulang kakinya sudah tidak mampu lagi dipaksakan untuk berdiri, dan pergerakan tiba-tiba tadi membuatnya terkilir.

Rigel dan Star langsung menoleh ke arah pintu saat suara benturan itu menyentak keras.

"Kenapa, Sus?"

"Ya ampun, mbak... mbak nggak apa-apa?" Si perawat membantu, dan Sea hanya berhasil memberinya lambaian kecil meyakinkan dirinya baik-baik saja. "Ini, ada yang jatuh, Pak."

Melongokkan sedikit kepalanya ke luar, Rigel membulatkan mata saat melihat Sea lah yang terpekur di lantai dan tengah berusaha bangkit dari tempatnya. Ia langsung melepaskan tangan Star, berlari dengan cepat ke arahnya.

"Sea, kenapa bisa jatuh kayak gini?!" Rigel meninggikan suara, mengangkat bahunya yang langsung ditepis oleh Sea.

"Saya baik-baik aja, Pak," Sea mengumpulkan buah-buahan, memasukkan kembali ke dalam kantung yang sudah sobek.

Rigel terkejut mendapatkan penolakan darinya, tetapi ia tetap bersikeras membantu membangunkan Sea.

"Kenapa bisa jatuh kayak gini?" Rigel segera berlutut di bawah kakinya, matanya membulat lebar melihat luka robek dengan bekas darah yang merembas di sana. "Ini kamu kenapa?! Astaga, Sea... kamu terluka! Sialan, ini kamu dapat luka dari mana, huh?!"

Sea diam.

"Suster, tolong segera panggilkan Dokter. Istri saya terluka. Cepat panggilkan Dokter!" Rigel meninggikan suara, meraih lengan Sea agar ikut masuk ke dalam.

Terpincang-pincang seraya mendekap kantung belanjaan, Sea ikut ke dalam.

"Sini, aku bawain," Rigel hendak mengambil alih, namun Sea tidak sama sekali memberikannya. Dia meletakkan semua belanjaan itu di meja nakas—di samping ranjang Star.

"Mama khawatir pada kalian. Silakan dimakan."

"Sea, lutut kamu kenapa?" Star menatap ngeri. "Kamu habis jatuh ya?"

"Saya tidak apa-apa." Jawaban yang sama, untuk semua pertanyaan dari mereka.

"Luka kayak gitu kamu bilang nggak apa-apa. Kamu buta, huh?! Sini, duduk dulu di sofa. Suster lagi panggilin dokter." Rigel meraih siku Sea, dia merintih pelan dan menjauhkan.

"*Fuck, Sea, fuck! What's wrong with you*? Siku kamu berdarah juga? Kamu habis ngapain sih?!" Rigel menyentak kesal saat telapak tangannya dikotori oleh darah. Dia mengangkat baju Sea, yang segera dijauhkannya. "Mana lagi yang terluka? Ini kamu kenapa? Jatuh? Papa kamu datang ke sini dan memukulimu lagi?!" bentakkan itu menggelegar, saat Sea memilih diam seribu bahasa.

"Saya cuma ingin mengantarkan makanan itu. Permisi."

Rigel membanting pintu kamar hingga tertutup dengan kencang saat Sea hendak berjalan ke luar.

"Kenapa lagi sekarang? Tunggu di sini, jangan bersikap keras kepala. Obati dulu, berhenti terlihat menyedihkan!"

"Saya sudah terbiasa dilukai dan babak belur, jadi tidak ada yang perlu dikhawatikan." Sea mengulang ucapan Rigel di rumah, menatapnya datar. "Hal yang biasa, tidak mengapa jika harus terulang. Jangan berlebihan." Sea menoleh ke arah Star yang menyandarkan tubuh pada tumpukan bantal. "Semoga jarum suntik itu tidak melukai kamu terlalu dalam ya, Star. Semoga juga lukanya cepat sembuh. Pasti sangat menyakitkan, ya? Saya tidak bisa membayangkan orang yang belum pernah terluka, harus mendonorkan darah untuk ibu kandungnya."

"Sea, ucapan kamu keterlaluan!" Rigel membentak.

BUG

Sea menonjok pipi Rigel sekuat tenaga hingga Star memekik terkejut dan menutup mulutnya. Rigel membeku, pipinya tertoleh ke samping saat tonjokkan itu mendarat telak di tulang pipinya.

"Maaf, untuk perkataan saya yang keterlaluan padanya. Tapi, saya tidak akan meminta maaf untuk tonjokkan itu. Terima kasih telah menghancurkan kepercayaan saya, Rigel. Kamu sangat berhasil melakukannya."

Sea berbalik, membuka pintu dan menyeret kakinya sekuat tenaga melewati koridor dengan pandangan nyalang ke depan.

Pada akhirnya, ia tetap akan baik-baik saja. Ia tidak perlu dikasihani. Ia tidak apa-apa...

Aku harap aku bisa memberikan rasa sakitku sebentar saja padamu. Bukan berniat untuk menyakiti, hanya ingin kamu mengerti bagaimana rasanya dikhianati oleh orang yang kamu percayai.

Chapter 37

Rigel tersentak luar biasa mendapatkan tonjokkan keras dari Sea. Ia bahkan kehilangan kata, membeku tak berdaya dengan kepala yang tertoleh ke samping. Pipinya memerah, panas serta perih mulai beradu liar di wajahnya. Tapi, entah mengapa, ia tidak bisa merasakan sakit yang teramat sangat walau setitik darah menempel di telapak tangan saat ia mengusap pipinya. Mungkin tergores cincin pernikahan yang dikenakan Sea. Ia tidak tahu. Daripada rasa sakit, raut kecewa Sea lah yang kini mendominasi kepalanya. Bagaimana perempuan dingin itu menatapnya. Dan bagaimana getirnya suara itu mengutarakan tentang kepercayaan yang telah dirusaknya.

Apa ia sudah keterlaluan tadi? Ia hanya mengkhawatirkan luka Sea, dan ia tidak bisa mengontrol diri sendiri melihatnya dalam keadaan berantakan seperti itu.

Star yang juga terkejut, merangkak susah payah dari ranjangnya kemudian turun untuk menghampiri Rigel dengan tertatih-tatih. "Astaga, Kak... Apa dia sudah gila melakukan ini sama kamu?!" Matanya memerah, sangat marah terhadap perbuatan Sea yang telah berani menyentuh lelaki yang dicintainya dengan brutal. Infus masih menempel di pembuluhnya saat jemari lentik itu menyusuri wajah Rigel dan menangkupnya.

"Apa dia selalu seperti ini sama kamu? Aku selalu khawatir ketika kamu dilukai oleh siapa pun, dan Sea malah menghajarmu untuk alasan tidak jelas." Bulir bening itu meluncur jatuh. Dengan belaian halus, Star menyusuri setiap inci wajah tampan Rigel yang selalu ia puja. Dalam keadaan sadar ataupun tidak, dia selalu menjadi lelaki yang sangat dicintainya dari dulu sampai detik ini.

Rigel bergeming, masih sulit untuknya merangkai kata. Ia berusaha mencari tahu, apa penyebab kemarahan Sea. Apa yang membuatnya terlihat

amat kecewa.

Ia menangkup tangan Star di pipinya—menatap lekat wajah cantik yang dilinangi air mata itu. "Apa ... apa kamu mengatakan sesuatu tentang pertemuan tidak sengaja kita pagi ini?"

"Pertemuan?" Star menautkan alis, "pertemuan apa? Aku tidak pernah mengatakan apa pun pada Sea tentang pertemuan kita. Tapi, jika itu bisa membuat Sea melepasmu dari pernikahan itu, aku akan melakukannya."

Rigel segera menggeleng. "*No*! Jangan katakan apa pun padanya tentang kita."

Lantas, Sea kenapa...? Selain kebohongan pagi ini, Rigel tidak pernah mengarang cerita apa pun yang bisa menghancurkan kepercayaan di antara mereka berdua.

"Kenapa? Takut menyakitinya?" senyum getir Star terurai di bibirnya.

Rigel berdecih pelan, menatap nyalang ke arah pintu yang terbuka. "Kayak dia bakal peduli aja."

"Tepat. *She doesn't care at all with you!*"

Setengah percaya, karena selama pernikahan, Sea memang tidak pernah menunjukkan ketertarikan yang jelas padanya.

"Apa kamu harus bertahan dengan perempuan seperti itu?" Star mengernyit tak habis pikir. "Aku tahu, Kak, kalian menikah bukan karena cinta. Iya, kan? Kamu dalam keadaan terdesak, sehingga memutuskan untuk membohongi orang tua kita demi melindungiku."

Benar. Semua ucapan Star memang benar. Star terlalu mengenalnya dengan baik. Dia pasti akan tahu bahwa ikatan sakral itu tidak didasari oleh cinta. Pernikahan itu ada semata-mata untuk melindungi Star dari ancaman Ayahnya. Karena Rigel tidak ingin lagi berpisah terlalu jauh dengannya. Karena Rigel tidak bisa lagi membayangkan mereka bernapas di negara yang berbeda. Dan Sea ... dia adalah perempuan yang paling pas untuk menduduki tempat itu. Dingin dan tak berperasaan. Jauh sekali dari tipe perempuan yang bisa memikat hatinya. Ia yakin, keduanya tidak akan saling jatuh cinta.

Hanya saja ... mengapa ia merasakan sesak yang teramat sangat saat Sea mengatakan dia tidak lagi memercayainya? Sungguh, lehernya serasa tercekik, dan hatinya terasa sakit.

Apa sebenarnya yang telah ia lakukan?

"Kak, *we're fine now*. Aku tidak akan ke mana-mana lagi. Untuk kali ini, aku janji, aku tidak akan pernah menjauhimu karena keegoisanku. Selama kamu ada di sampingku, aku tidak akan pernah takut pada apa pun—sesuai apa yang selalu kamu katakan dulu."

Napas Rigel masih menderu kasar saat jemari Star menyentuh dengat lembut dan sangat hati-hati lebam yang Sea akibatkan. Dari dulu,

Star memang selalu selembut ini. Dia menjadi obat paling ampuh untuk menghilangkan sakit yang menerpa di luka yang terbuka. Buaian hangat dan usapan penuh cinta tanpa perlu ia minta, selalu diberikannya.

Sementara Sea melukai, Star mengobati. Sea mengacuhkan, Star yang menginginkan. Mereka selalu jadi dua arah yang berlawanan.

Rigel menatap Star dengan kedua netra sayunya, mengusap pipi yang sembab itu. "Kamu sudah mempunyai Brian, Star. Dia kekasihmu. Dan aku juga sudah menikah. Sea adalah tanggung jawabku sekarang. Aku tidak bisa melepasnya."

Star menggeleng kuat-kuat. "Aku nggak pernah mencintai Brian. Aku nggak bisa mencintai dia. Aku sudah berusaha, tapi aku tetap nggak mampu melakukannya. Dia terlalu baik untukku. Dan aku nggak suka itu!" Tangan hangat Star semakin mengerat di wajah Rigel, sedang satu lagi turun menyentuh tengkuknya. "Aku minta maaf telah melepasmu. Aku minta maaf untuk semua sakit yang aku kasih ke kamu. *Let's start over again, and I promise, I won't let you go no matter what happen in the future.*"

Tangan Rigel terkepal keras guna menahan diri agar tidak langsung menubrukkan tubuhnya untuk memeluk Star seerat mungkin. Pengakuan itu seolah menggedor hatinya dan menempatkan Rigel pada kebingungan luar biasa. Apa ia senang, atau malah bimbang?

"Star, *I can't...*" Rigel menggeleng pelan, nyaris tak terlihat setelah bungkam cukup lama. "Semuanya sudah nggak sama lagi. Kamu, aku, kita. Semuanya sudah nggak mungkin bisa disatukan lagi seperti dulu."

"Semuanya masih sama, Kak. Perasaan aku ke kamu, sedikit pun belum berubah. Dan aku juga tahu, kamu masih mencintaiku. Kamu masih sangat mencintaiku. Iya, kan?"

Rigel tidak bisa menjawab. Faktanya, sampai hari ini ia masih kesulitan menghapus perasaan itu pada Star.

"Sea tidak menginginkanmu sebesar aku. Sea juga tidak mencintaimu sebesar aku. Dan rasa kita adalah sesuatu yang lain, bahkan kita menentang semesta untuk bisa bersama. Kamu ingat, kan?"

Ingat. Sangat ingat. Ia melangkahi segala peraturan hanya untuk bisa bersama dengannya. Ia tidak peduli hukum alam, ia tidak peduli karma Tuhan. Yang ia pedulikan, hanya bagaimana caranya agar Star tetap berada di sisinya dan cinta itu akan terus berjalan tak peduli apa status mereka.

Dan tiba-tiba sekarang, kenyataan baru—meski belum pasti—sudah ada di depan mata. Keduanya tidak lagi terlarang, dan ia bisa bersama dengan Star tanpa satu pun penghalang. Rasanya masih sulit percaya hari ini akan datang pada kehidupan mereka. Mengapa tidak dulu—beberapa tahun lalu—saat mereka masih terikat dalam hubungan cinta? Mengapa harus

sekarang semua itu terbongkar saat di tengah keduanya sudah ada Sea?

"Star—"

"Sayang, hidung kamu juga berdarah!" Star tiba-tiba memekik panik melihat darah kental mulai menetes dari hidung Rigel.

Rigel segera menutupkan tangan pada hidungnya ketika rasa hangat mengalir dari salah satu jalurnya. "Sial!" Entah kekuatan apa yang Sea gunakan hingga bisa seperti ini.

Star menutup hidung Rigel menggunakan tisu, tangannya bergetar takut. "Aku tidak suka Sea. Aku tidak suka dia!"

"Star, ini nggak seberapa. Jangan khawatir." Rigel menjauhkan tangan Star agar tidak kotor.

Namun, Star kembali meraih wajahnya dan membantu menyeka darah yang mengalir kental. "Apanya yang nggak seberapa? Pipi kamu kegores dan berdarah, sekarang hidung!"

Rigel menurunkan tangan Star, menyatukan kedua tangannya dan menggenggam erat. "Star, aku harus menyusul Sea. Kaki dan lutut dia terluka. Aku nggak apa-apa. Tapi, dia perlu diobati takut infeksi."

Mereka berbicara terlalu lama. Saat perih mulai kembali menerpa, Rigel baru ingat kalau Sea pun kini sedang terluka parah di kedua lutut dan sikunya.

Star menggeleng keras, menahan tangannya tidak membiarkan Rigel pergi. "Kamu janji untuk menemaniku. Kamu janji untuk tetap di sampingku." Tetes demi tetes air mata semakin deras berjatuhan. "Kak, Sea tidak membutuhkanmu. Dia bisa bertahan sendiri tanpa kamu. Dia sudah terbiasa dengan itu. Tapi aku ... aku tidak bisa jika tanpa kamu. Aku mohon, jangan pergi ke mana-mana. Aku takut sendirian di sini, Kak. Aku tidak bisa."

"Star, dia istriku. Sea sepenuhnya tanggung jawabku juga."

"Sudah cukup, Kak. Mari kita berhenti saling menyakiti. Jika kamu menikahi dia untuk menjadikan dia tameng perlindungan, aku tidak membutuhkan itu lagi. Yang aku butuhkan hanya kamu. Aku hanya ingin kamu ada di sampingku."

Rigel menangkup wajah mungil Star, menyematkan kecupan singkat di dahinya. "Aku pasti balik lagi. Hanya sebentar. Aku harus—"

"Kamu mencintai Sea?" Star memotong kalimat Rigel. "Kamu khawatir dengan keadaannya karena kamu mencintai dia?"

Rigel mengerjap pelan saat mendengar pertanyaan Star. "Kamu ngomong apa sih?"

"Kamu mencintai dia?" ulang Star, memundurkan satu langkah kecil

ke belakang. Nyeri yang semula ditekannya dalam-dalam, kini menyeruak keluar.

Rigel bungkam melihat Star yang sudah semakin hancur ketika kalimat pertanyaan itu terlontar.

Star mendorong perut Rigel. "Pergi. Jika kamu mencintainya, pergi!"

"Star...,"

Star berbalik, menarik besi infusnya dengan susah payah untuk kembali ke ranjang. "Aku tidak membutuhkanmu lagi. Sana pergi."

Rigel membulatkan mata saat melihat darah Star naik ke atas selangnya. Ia segera menghampiri, dengan cepat menekan selang itu agar darahnya tidak semakin naik ke atas.

"Kamu seharusnya tidak banyak bergerak, Star!" kesal Rigel melihat darahnya mengalir deras melewati selang kecil yang terhubung langsung ke pembuluh darah vena.

Melihat itu, tangan Star bergetar, pias mulai menghiasi parasnya. "Kak, ini... ini kenapa?"

Rigel menekan tombol di dekat ranjang untuk memanggil Dokter dan perawat agar segera datang ke ruangannya. Dan seolah tidak puas, ia juga keluar dari kamar untuk memanggil mereka. Tanpa bisa ia kendalikan, pandangannya jatuh ke arah lift—dimana Sea telah menghilang entah sejak kapan dari koridor ini. Ia hanya bisa berharap Sea mengobati lukanya dengan baik.

Dari ujung lorong, ada dua orang suster yang berjalan ke arahnya. Rigel kembali masuk, melihat wajah Star terlihat semakin pucat seraya menatap darah yang mengalir keluar tanpa bisa dicegah lewat selang infus.

"Pergi. Tidak perlu memedulikanku." Star memunggungi, air mata tak juga kunjung berhenti. Napasnya menderu cepat, dan tubuhnya mulai bergetar pelan.

Rigel menghampiri Star, memeluk tubuh semampai itu dari belakang. "Bagaimana mungkin aku mencintai Sea ketika aku masih kesulitan untuk menghilangkan nama kamu di hatiku."

Star terisak keras, menepis berulang kali tangan Rigel yang mendekapnya. "Jika kamu mau menyusul Sea, silakan pergi. Aku juga tidak membutuhkanmu. Aku pasti tidak akan membutuhkanmu."

Rigel menumpukan dagunya di atas ubun-ubun Star, tanpa melonggarkan pelukan. "Yakin? Aku beneran pergi jika kamu mengusirku sekali lagi."

Dan dengan cepat, Star berbalik, menenggelamkan diri sepenuhnya pada dada bidang lelaki yang dicintainya. Star menggeleng berulang kali seraya mengeratkan pelukan. "Jangan. Jangan pergi. *I need you. I really need*

you." Seperti anak kecil, dia merengek. Star yang manja dan cengeng, kini berada dalam dekapannya.

Tersenyum kecil, Rigel membelai rambut panjangnya dengan lembut. Entah, tapi serasa ada yang ganjil saat usapan demi usapan ia sematkan pada rambut halus kecoklatan ini.

Sea... Sea... Rigel tidak tahu apa yang harus ia lakukan padanya ketika Star sudah berada di sisinya sekarang. Secara resmi, fakta yang dulu hanya sebatas ketidakmungkinan, terbuka di hadapan mereka berdua seperti mimpi yang menjadi kenyataan.

"Iya. Aku nggak akan ke mana-mana."

Derap langkah saling bersahutan, memasuki kamar.

"Maaf, agak lama, Pak. Tadi saya dan Dokter harus menangani pasien di UGD dulu. Ada yang kecelakaan."

Mereka cukup terkejut melihat pemandangan keduanya yang tengah berpelukan. Bahkan salah satu suster itu menggaruk pipinya, bingung, sebenarnya siapa istri yang dimaksud lelaki jangkung itu.

Salah satu dokter memasuki ruangan. "Maaf Pak Xander, apa ada masalah?"

"Dok, cepat tangani." Rigel menguraikan pelukan, memegang selang itu agar berhenti menarik keluar darah Star.

Salah seorang suster mengedarkan pandangan. "Di mana si mbak yang itu? Biar saya bersihkan lukanya terlebih dulu."

"Dok, darahnya naik ke infus. Tangani dia, bukan yang lain!" sentak Rigel jengkel.

Dengan cepat, mereka menghampiri Star dan mengganti infus yang setengah selangnya telah dipenuhi darah. Tanpa melepaskan, Rigel membiarkan wajah Star tenggelam di dadanya. Dia tidak berani melihat ketika mereka melepas dan memasang kembali seperti sedia kala.

"Sudah selesai, Star."

Star baru berani mengangkat wajahnya, mengintip infus baru yang menancap di tangannya sudah selesai digantikan.

Rigel menganggguk kecil pada mereka. "Terima kasih, Dok."

"Nona Star, Pak Xander, operasi Nyonya Amelia berjalan dengan lancar. Sekarang dia sudah dipindahkan ke ruangan ICU." Info dari perawat.

Raut Star berubah serius, ia menganggguk kecil dengan sunggingan senyum tipis. "Baik, Dok. Terima kasih banyak."

Mereka berlalu dari sana, dan embusan panjang napas Star teralun berat dari bibirnya selepas mereka keluar dari ruangan.

"Aku masih nggak percaya, kalau aku bukan bagian dari kalian." Suara Star terdengar parau. Satu tetes bulir bening kembali jatuh dan buru-buru ia

seka. "Aku bahkan nggak tahu harus senang atau sedih sekarang. Aku nggak bisa menerima kalau Mama dan Papa bukan orang tua kandungku. Tapi, di sisi lain, aku senang rasa kita nggak lagi bertentangan dengan hukum alam."

Rigel merapikan rambut Star yang berantakan, menyeka sampai kering air matanya. "Jangan mengatakan apa pun dulu. Sekarang, fokus sama kesehatan kamu sendiri. Kamu udah umur berapa sih? Masih aja cengeng."

Star mendengkus, meraih lengan Rigel dan memeluknya dengan manja. "Biarin."

Menarik pipi Star dengan sebal, Rigel tersenyum tipis. "Istirahat, Star. Ini sudah malam."

Star menepuk sisi ranjang di sebelahnya, menyuruh Rigel untuk berbaring di sampingnya. Rigel menurut, sudah terlalu lelah berargumentasi tentang apa pun. Ia menyandarkan punggung ke tumpukan bantal, tubuh keduanya nyaris tak berjarak dan saling menempel satu sama lain.

Star merentangkan tangan Rigel, tidur di atasnya dengan nyaman. "Rasanya seperti mimpi kita bisa tidur bersisian seperti ini lagi." Ia menatap setiap lekukan wajahnya. Dari mata, hidung, bibir, tulang rahang, semuanya terlihat begitu sempurna di mata Star.

Rigel tidak mengalihkan pandangan. Tangannya mengusap-usap kepala Star, sedang matanya masih menatap langit-langit kamar seraya memikirkan keadaan Sea.

Apa dia sudah sampai ke apartemen sekarang?

"Kamu jangan ke mana-mana ya?" pinta Star penuh harap.

Rigel baru menoleh, menatapnya dengan kedua netra yang memerah "Tidur, Star. Aku di sini."

Perlahan, mata bulat itu tertutup, menempel nyaman pada tubuhnya di atas ranjang berukuran kecil itu.

***

Sea meremas kunci mobil yang tengah dipegangnya, bersembunyi di balik dinding antar kamar yang memisahkan saat tiba-tiba Rigel bergerak keluar dari ruang rawat inap Star. Dia berteriak panik memanggil Dokter, kemudian kembali masuk saat dua orang perawat berjalan dari ujung koridor. Sea meringsekkan tubuhnya semakin mundur ke dinding, berharap kehadirannya tidak diketahui oleh siapa pun.

Sayup-sayup, ia bisa mendengar suara usiran Star yang ingin ditinggalkan, dan jawaban Rigel selanjutnya benar-benar mampu membuat hancur seluruh pertahanan. Tangan Sea terkepal kuat-kuat, kepalanya mendongak menatap kosong dinding putih di hadapannya. Senyum miris terukir sempurna di bibir Sea, saat kata demi kata masih teralun lembut dari

bibir keduanya. Suara Rigel yang tengah menggodanya, dan suara manja Star yang tidak membiarkan Rigel pergi dari sisinya.

Ia tidak pernah tahu, kalau kalimat itu mampu membuatnya sakit separah ini.

Perlahan, ia berjalan ke luar dari sana—melewati ruangan itu dan menyaksikan secara langsung pelukkan erat dari arah belakang yang tengah diberikan oleh Rigel pada wanitanya. Pada perempuan yang memiliki seluruh hatinya.

Bagaimana mungkin aku mencintai Sea ketika aku masih kesulitan untuk menghilangkan nama kamu di hatiku.

Tidak habisnya, ia menyakiti diri sendiri dengan mendengarkan obrolan mereka. Ia menunduk, menatap kunci mobil yang niat awalnya ingin diserahkan pada Rigel, tapi percakapan mereka menghentikan helaan langkahnya. Sekali lagi, Sea menjadi seorang pengecut yang hanya menjadi pendengar dan tak bisa melakukan apa-apa walau status Rigel adalah suaminya. Pernikahan mereka seolah tidak berarti apa pun bagi keduanya sekarang.

Ia buru-buru berjalan melewati suster ketika mereka memasuki ruangan Rigel dengan cepat. Kepalanya tertoleh ke belakang, sebelum langkahnya dihela kembali ke depan saat pintu ruangan itu ditutup dari dalam.

Napas Sea tersengal, menekan dadanya yang kesulitan dinetralkan. Walau tidak ada air mata, walau tidak ada isak yang keluar dari bibirnya, tapi sakit ini mampu membuat pandangannya kian tak terarah. Setiap kalimat, setiap kata, semuanya beradu keluar masuk mengisi indra pendengarannya. Ia menyesal kembali lagi ke sini untuk mengembalikan kunci mobil agar Rigel tidak kesusahan saat dia akan pulang. Ia menyesal kembali ke sini dan berdiri seperti orang bodoh untuk mendengar semua pengakuan. Ia sangat menyesal meletakkan seluruh kepercayaannya pada Rigel dan membiarkan dia menginjak-injaknya. Sungguh, ia menyesal. Seharusnya, dari awal ia tidak melakukannya. Seharusnya, dari awal Sea tetap meninggikan benteng itu dan tetap tak peduli pada segala hal tentangnya.

Terpincang-pincang, Sea memasuki lift. Gesekkan celana jins dan lukanya sudah tidak dapat lagi ia rasakan. Kebas dan kaku. Darah mulai mengering, diterpa oleh suhu ruangan Rumah Sakit yang dingin.

Sudah terbiasa terluka. Sudah terlalu biasa merasakannya. Seharusnya ia tidak apa-apa.

Gumaman yang sama, di setiap helaan langkah yang diseretnya sepanjang koridor.

Pandangan Sea menatap kosong ke depan, menutup pintu lift dan merosotkan tubuhnya ke lantai saat kakinya sudah kesulitan menopang

tubuhnya sendiri. Ia memijat pelan pahanya dengan tangan gemetar, mengernyit samar saat tulang lututnya terasa ngilu setiap kali digerakkan. Mungkin ada yang sedikit bergeser saat ia terhempas keras ke lantai ubin parkiran. Ia tidak yakin. Bahkan saat pintu lift terbuka di lobi, Sea kesulitan bangkit dari sana sehingga ia memilih merangkak keluar dengan menyeret kakinya.

Keringat membasahi kening, deru napasnya terputus-putus ketika ia membiarkan tubuh kurusnya teronggok di pojok ruangan lobi tanpa mampu bangkit berdiri. Ia menyandarkan punggung pada dinding dingin itu, menunggu sampai ia kuat menghela langkah mencari apotek untuk membeli obat. Cukup lama, ia duduk di sana. Sesekali terkantuk, sesekali menggigil.

Saat mengeluarkan uang dari saku celana, hanya dua keping uang koin sisa belanja yang ada di sana. Semuanya habis dibelikan ke makanan dan buah-buahan untuk mengenyangkan perut mereka.

Sea... seharusnya lo sisakan sedikit untuk diri lo sendiri! Kenapa harus terlihat menyedihkan terus sih?

Sesekali, kadang ia ingin egois. Ia ingin tidak perlu memberi yang ia bisa untuk kenyamanan mereka. Ia ingin berteriak pada Lovely bahwa ini sulit untuknya bertahan di antara dua hati yang sulit untuk diruntuhkan perasaannya. Ia ingin pergi dari rumah itu dan tak perlu menjadi sopir mereka. Ia ingin. Hanya saja, ia tidak bisa. Bahkan ketika ia berada di titik terendahnya dipaksa menerima kenyataan mereka bukan lagi saudara, Sea masih harus bertahan agar satu nyawa bisa diselamatkan. Meski kini, dirinya lah yang serasa mati, bahkan untuk berdiri saja ia tidak mampu melakukannya sendiri.

Ia memukul lantai keras-keras. Sakit, tetapi tidak tahu bagian mana yang lebih sakit. Ingin menangis, tetapi air mata hanya akan membuatnya tampak menyedihkan. Apa gunanya? Tidak akan ada yang peduli, dan ia juga tidak perlu dikasihani. Berapa tahun ia hidup sendiri? Berapa tahun ia bertahan tanpa satu orang pun yang sudi menemani? Dan hanya karena ini, ia sudah merasa berantakan.

Menumpukan tangan ke dinding, ia memaksakan diri untuk bangkit dari duduknya. Malam sudah semakin larut, dan hampir tidak banyak orang lagi yang berlalu-lalang di lobi. Hanya tersisa dua - tiga orang saja yang menuju ke atas atau ke luar. Lobi sudah sangat sepi.

"Permisi," Sea ke tempat Apotek, sambil menahan ngilu di sekujur kaki. "Boleh minta plester?"

"Boleh. Sebentar saya ambilkan." Apoteker itu membuka laci dan mengeluarkan satu dus kecil tempat plester. "Ini...," Dia mengetikkan sesuatu di *keyboard* komputer untuk mencetak struk.

Sea buru-buru meletakkan dua keping koin seribuan di atas etalase kaca. "Cukup dua saja. Saya cuma punya ... segini."

Apoteker itu mengernyit samar, melihat uang pecahan itu yang diletakkan di sana. "Eh, tidak perlu. Ambil saja, Mbak," Dia memberikan dua pleseter sesuai permintaan Sea sembari mengembalikan uang koinnya.

Sea cuma mengambil plesternya. "Terima kasih. Tapi itu ... itu tetap saya bayar. Nanti Anda rugi."

"Oh, oke deh," Dia tersenyum canggung dan menerimanya walau sempat menolak.

"Dan ini... boleh minta tolong lagi?" Sea meletakkan kunci mobil milik Rigel di hadapannya. "Bisa antarkan ke lantai tiga, untuk Pak Rigel Xander."

"Rigel Xander?" Dia masih tampak bingung, tidak yakin mendengar nama salah satu keluarga konglomerat itu dari perempuan yang bahkan tidak memiliki cukup uang untuk membeli plester.

"Iya. Bilang saja, dari sopir mereka."

"Oh... sopir. Oke, oke. Nanti saya sampaikan."

Tersenyum tipis, Sea mengangguk kecil dan berbalik keluar dari sana setelah berterimakasih secara singkat.

***

Sea memilih duduk di kursi taman bagian samping Rumah Sakit. Tepat di depannya, ada pancuran air yang di kelilingi tumbuhan hijau terawat. Ia mengambil botol kemasan bekas pakai—entah milik siapa di bagian kaki kursi besi dan diisinya oleh air kolam pancuran.

Kembali ke kursi, Sea menggulung celana *ripped jeans* longgar yang dikenakanannya sebatas lutut. Merintih pelan, ia mencuci pinggiran lukanya sebelum plester ditempelkan di atasnya.

"Saya pikir tadi saya salah lihat. Ternyata benar kamu yang ada di parkiran itu." Tegur sebuah suara yang tiba-tiba berada di depannya sambil menenteng kotak P3K berukuran cukup besar.

Sea mendongak sekilas, buru-buru kembali menurunkan celananya setelah menempelkan plester secara asal.

Dia berjongkok di hadapan Sea, membuka kotak obat itu. "Biar saya bantu. Anggap bentuk pertanggungjawaban saya karena kamu juga nggak mau dibawa ke Dokter."

"Tidak perlu. Terima kasih." Sea menjauhkan kakinya.

Laki-laki asing dengan wajah kecil dan berkulit putih itu, mendesah pelan. "Kamu menggunakan air kolam untuk mencuci lukanya. Apa kamu tahu berapa banyak bakteri yang ada di dalam sana?"

"Saya tidak perlu tahu."

"Saya nggak punya niat buruk sama sekali. Saya cuma pengin bantu aja. Saya nggak ada tampang kriminal juga, kan?"

Sea diam, dan lelaki itu akhirnya menyerah untuk membantu mengobati lukanya. Dia berdiri dari posisinya, meletakkan kotak obat di samping Sea, tetap membiarkannya terbuka.

"Atau kamu bisa obati sendiri. Terserah."

Sea tidak menolak, melihat lengkapnya salep obat-obatan yang ada di sana. Ia tidak ingin bertanya apa dan bagaimana dia bisa mendapatkan kotak ini. Rasanya tidak penting juga.

"Terima kasih."

Dia bergeming, mengamati Sea yang terlihat datar-datar saja saat lukanya dibersihkan oleh antiseptik sebelum dibubuhkan salep luka.

"Nggak sakit?" Dia meringis ngilu.

Sea tersenyum tipis. "Hati saya lebih terasa sakit."

Dia mengangguk-angguk, tersenyum penuh ledek. "Baru patah hati toh mbaknya."

"Patah hati?" Sea menghela napas pelan. "Entah."

***

Setelah memastikan Star sudah terlelap nyenyak, barulah Rigel turun dari ranjang. Satu menit pun, matanya tidak sama sekali bisa dipejamkan dengan tenang. Tidur di sini, rasanya terasa aneh. Sulit untuknya menutup mata ketika bayangan Sea tanpa henti mengitari kepala. Sudah pukul sebelas malam. Seharusnya Sea sudah sampai ke apartemen mereka.

Ia merogoh saku celana jinsnya untuk mengambil ponsel, tetapi berulang kali mengecek setiap kantung, ponselnya tidak ditemukan. Ia berniat menelepon ke telepon rumah untuk memastikan kalau Sea sudah sampai di sana. Ia tidak bisa menghubungi langsung pada ponsel Sea yang nasibnya telah berceceran di lantai. Kemarahan tadi sore saat melihat Sea menghubungi ponsel Rafel memang sulit untuk dikendalikan.

Rigel menggunakan telepon Rumah Sakit, menekan nomor telepon apartemen dan sambungan mulai terhubung. Beberapa kali diulang, panggilan tetap tak ada yang mengangkat.

"Dia ke mana sih?" Ia menggerutu sendiri, sudah tidak bisa duduk dengan tenang. Entah panggilan ke berapa kali, masih juga diabaikan. Tidak mungkin Sea belum sampai ke apartemen setelah lebih dari dua jam dia meninggalkan ruangan ini.

Rigel akhirnya memutuskan menghubungi *security* di apartemennya. Jika dia sudah pulang, mereka pasti mengetahuinya karena apartemen itu sistem keamanannya cukup ketat apa lagi pada malam hari.

"Halo, selamat malam. Security depan."

"Halo, Pak. Ini saya Rigel. Mau tanya, Sea udah pulang belum ya?"

"Waduh, ibu Sea ya. Saya sih tidak lihat sih. Tapi, sebentar, saya tanya yang lain dulu."

Rigel menunggu dengan tak sabaran, dan selang satu menit, *security* itu kembali menginformasikan bahwa Sea belum terlihat pulang ke apartemen malam ini.

"Oh, belum ya," ucapnya lesu. "Kalau gitu, makasih." Rigel menutup telepon, bertanya-tanya, dia ke mana? Jantungnya sudah berpacu semakin cepat, kalang kabut kebingungan.

Apa dia ada di ruangan orang tuanya?

Rigel menghubungi ponsel ayahnya, dan tidak lama kemudian beliau mengangkat panggilan.

"*Iya, Rei?*"

"Pa, Sea ada disitu ya?" Tanpa basa-basi, dia bertanya.

"*Bukannya Sea ke kamar Star?*"

Rigel memijit dahi, banyak pertanyaan mulai menyerbu batinnya. "Iya, tapi sekarang dia sudah pergi lagi." Sahutnya lemas, memikirkan keberadaan Sea yang entah di mana.

"*Maksud kamu, dia pergi sendiri?!*"

"Pa, kami sedikit bertengkar. Aku akan mencarinya keluar. Siapa pun, tolong jaga Star dulu di sini."

Tidak lama, sebuah ketukkan mendarat di pintu ruangannya. Saat membuka, tadinya ia pikir orang yang akan menjaga Star untuk sementara, tetapi ternyata seorang suster yang mengantarkan kunci mobilnya.

"Pak Xander, sopir Anda menitipkan ini di apotek bawah untuk mengantarkannya ke sini."

"So-sopir?" Rigel mengernyit dalam.

"Iya. Sopir perempuan Anda kata petugas apotek."

"Sea...?" Rigel tidak habis pikir dia akan menjelma sebagai apa lagi. Dipanggil Pak, ber-Anda-saya, dan sekarang mengaku sebagai sopirnya.

Tanpa bertanya lagi, Rigel langsung menerobos keluar dari ruangan itu dan memasuki lift. Tiba di lobi yang sudah sangat sepi, ia mengedarkan pandangan mencari keberadaan Sea. Berlarian ke apotek, ia menanyakan pada petugas yang berjaga, tetapi dia tidak melihat ke arah mana Sea berjalan. Tidak terhitung berapa kali Rigel mengelilingi Rumah Sakit besar itu. Dari ruangan ibunya, ruang ICU barangkali dia menjenguk keadaan wanita asing itu di sana, hingga kembali turun lagi ke lobi dan mengecek dari ujung ke ujung sampai akhirnya matanya jatuh ke arah dua orang yang tengah duduk saling bersisian di bangku taman.

Tidak. Di sana, ada tiga orang. Di tengah-tengah mereka duduk seorang bocah perempuan yang kepalanya ditutupi oleh *beany* tebal dengan selimut yang terlingkar di bahunya.

"Kak, nyanyiin lagu buat temanku dong yang sekarang udah tenang di surganya Tuhan." Pinta bocah itu, sambil mengguncang pelan lengan Sea, "Ayo dong satu lagu lagi. Nanti abis ini Lea baru mau tidur. Janji!"

Di depan tubuh Sea, ada gitar coklat. Tangan Sea terulur, mengusap kepala bocah yang duduk di pangkuan seorang lelaki muda—entah siapa-- Rigel tidak sama sekali mengenalnya.

Kaus polo hitamnya telah basah oleh keringat, rambutnya berantakan saat ia menajamkan matanya dan mendekati kaca tembus pandang itu untuk memastikan ia tidak salah lihat kalau yang ada di sana itu benar Sea.

Tapi, dengan siapa dia duduk di tengah malam seperti ini?

"Bener. Janji ya, setelah ini kamu tidur?"

Dia mengangguk semangat. Sea pun mulai memetikkan tangannya di senar gitar, perlahan bibirnya mulai menyanyikan lagu yang ingin dia perdengarkan.

Tak pernah terpikir olehku
Tak sedikitpun ku bayangkan
Kau akan pergi tinggalkan kusendiri
Begitu sulit kubayangkan
Begitu sakit ku rasakan
Kau akan pergi tinggalkan ku sendiri

Rigel mendekati, bergeming tidak jauh dari tempat duduk yang ditempati mereka dan ia tahu kini mata Sea telah bertemu dengannya. Rigel tersenyum, tetapi Sea segera mengalihkan pandangan ke arah lain tanpa sudi menatapnya.

Dibawah batu nisan kini
Kau tlah sandarkan

Sea menjeda, saat setetes air matanya jatuh ke pipi, dan tangan kecil bocah itu buru-buru mengusapnya seraya tersenyum begitu polos.

Kasih sayang kamu begitu dalam
sungguh ku tak sanggup
Ini terjadi karna ku sangat cinta

Sea tidak mampu melanjutkan, ia menggeleng dan menyeka habis air matanya. "Maaf, Kakak nggak bisa melanjutkan. Lain kali ya kalau kita ketemu lagi." Ia menyerahkan gitarnya pada lelaki asing itu yang belum satu jam ia kenal.

"*Are you okay*?" Dia hendak mendekat, tetapi tubuhnya langsung ditahan oleh Rigel dengan cepat.

"Sea, ayo kita pulang," tangannya diraih Rigel, tetapi belum sempat tergapai, Sea telah bangkit dari sana dan menjauhinya.

"Lea, aku pulang. Kamu cepat sembuh. Jangan tidur terlalu malam. Nggak baik loh buat kesehatan."

"Aku kan udah sakit." Dia tersenyum begitu polos tanpa beban. "Kak Sea, ini siapa?" tunjuknya pada Rigel sambil mendongak.

"Bos aku."

"Bukan! Aku—"

Sea melambaikan tangan, menyeret kakinya ke arah koridor rumah sakit yang menghubungkan langsung ke lobi depan sebelum Rigel menyelesaikan kalimatnya.

"Sea, jangan lupa nanti diobati lagi ya!" Dia berteriak nyaring, Rigel menajamkan pandangan sambil membuntuti Sea dari belakang.

"*Uncle*, suara Sea bagus ya?"

Dia terkekeh renyah, "Iya. Tidur yuk. Sudah malam. Nanti *uncle* dimarahin Papa kamu."

"Mereka siapa? Jauhi mereka. Aku nggak suka—"

"Aku nggak peduli, Rei. Simpan ucapanmu. Tidak perlu mengatakan apa pun." Sea masih terus berjalan ke gerbang depan, tanpa sudi menghentikan langkah sama sekali.

Rigel meraih tangannya, segera membalik tubuhnya. "Sea, aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf tentang kejadian di kamar Star tadi. Aku hanya nggak suka lihat kamu terluka. Aku nggak—"

Dengan tenang, Sea menatap wajah Rigel. "Aku nggak peduli sama sekali. Sedikit pun, aku nggak peduli perasaan kamu, Rei. Simpan maafmu, telan sampai kamu kenyang dengan ucapan itu!"

Rigel mengetatkan rahang, merasakan sakit yang teramat sangat meninju dada. Matanya memerah dan tak habis pikir mendengar ucapan dinginnya. "Apa?"

Sea menghela langkah, mendekati tubuh Rigel. "Telan maafmu." Ia menekan dadanya dengan telunjuk. "AKU TIDAK PEDULI DENGAN SEMUA UCAPAN SIALAN ITU! KAMU MENGERTI? KAMU DENGAR, REI?! AKU TIDAK PEDULI!"

Rigel menyandarkan tubuh Sea ke dinding dan mengungkungnya. "Sialan, Sea! Sialan kamu! Kamu pikir siapa kamu yang berani melakukan ini sama aku?!"

"Aku...? Pembantu. *Baby sitter.* Atau... bisa juga sopirmu." Sea meraih kerah kaus Rigel, menariknya kuat-kuat. "Aku juga tameng pelindung untuk kisah cintamu. Aku juga boneka seksmu ketika kamu membutuhkan itu!"

Rigel menepis tangan Sea dari kerahnya dan menyatukan kedua

tangannya dengan kilatan amarah yang memuncak. "Star benar, kamu sama sekali tidak peduli terhadapku. Star benar, tidak seharusnya aku bertahan dengan perempuan brutal seperti kamu. Kamu tidak pantas untuk kupertahankan!"

"Benar. Aku sama sekali tidak peduli terhadapmu. Apa pun yang Star katakan tentangku, semuanya benar. Hal apa pun yang keluar dari mulutnya, itulah kebenaran."

"Sea!" Rigel membentak, saat hatinya benar-benar terasa sakit luar biasa. "Berhenti. Berhenti. Aku kalah. Tolong berhenti."

"Seperti kata Star, seharusnya aku tetap menjadi orang yang tidak peduli sama sekali tentangmu dan seluruh kehidupanmu. Seharusnya aku tetap dingin dan tak berperasaan. Aku tidak bisa mengekspresikan perasaanku. Aku sangat buruk dalam menunjukkan perhatianku. Aku tidak tahu caranya menyenangkanmu. Seharusnya, aku tetap begitu. Tapi ... selama tiga bulan ini, aku belajar, Rei, aku belajar untuk menjadi seorang istri yang benar. Aku belajar tersenyum di depan cermin agar tidak terlalu kaku di depanmu. Aku belajar, agar bisa memberimu kasih sayang yang pantas kamu dapatkan. Bodoh, bukan? Mengetahui lelaki yang berusaha menjadi alasanku untuk belajar semua yang tidak pernah kulakukan, ternyata sepenuhnya hanya menjadikanku tameng perlindungan."

Rigel melepaskan tangan Sea, saat air mata lolos dari matanya yang cepat-cepat dia seka.

"Sudah. Kembali ke sana. Tidak seharusnya kamu berada di sini sekarang. Sudah kubilang, aku baik-baik saja. Tapi Star, dia tidak akan baik-baik saja tanpa kamu di sana." Sea menyingkirkan tubuh Rigel yang seolah kehilangan setengah jiwanya. Membeku, dan lidahnya terasa kelu.

"Sea, apa kamu pernah mencintai aku sebentar aja?" Tiba-tiba pertanyaan Rigel mengudara saat Sea mulai menyeret langkahnya.

"Apa jika aku melakukannya, kamu akan berhenti mencintai Star?"

Rigel berbalik, menatap punggung Sea. "Aku membicarakan perasaanmu. Tolong jangan melibatkan Star dalam pembicaraan ini. *She know nothing!*"

"Jangan menanyakan hal itu jika kamu pun tidak tahu bagaimana perasaanmu." Kembali, Sea menghela langkahnya.

"Sea, Star ... hampir seluruh waktuku dihabiskan dengan dia. Puluhan tahun, Sea. Apa salahnya jika kamu beri aku waktu sebentar saja, sampai Star baik-baik saja. Sampai semuanya kembali seperti sedia kala."

"Aku tidak bermain-main dengan kata cinta. Jika aku mengatakannya, maka aku harus siap terluka. Dan aku pikir kamu nggak sepenting itu sehingga bisa kubiarkan untuk memberikan luka." Sea menoleh, menatap

Rigel. "*You got my point, right?* Gunakan otak lulusan Harvard-mu itu untuk berpikir."

"Jadi ... sedikit pun kamu tidak pernah mencintaiku?"

"Iya. Seperti kamu yang juga tidak bisa mencintai wanita lain selain dia yang selama puluhan tahun menemanimu."

Rigel mendekatinya, "Bagaimana jika sebaliknya? Bagaimana jika ... aku mencintaimu?"

Sea mendecih, tersenyum getir. "Bagaimana jika ..., jika apa, Rei? Nggak ada jika. Aku nggak suka sesuatu yang nggak pasti. Ya berarti, ya. Tidak berarti tidak."

Dan Rigel tidak bisa lagi mencegah kepergiannya, saat jawaban *final* telah diucapkan Sea.
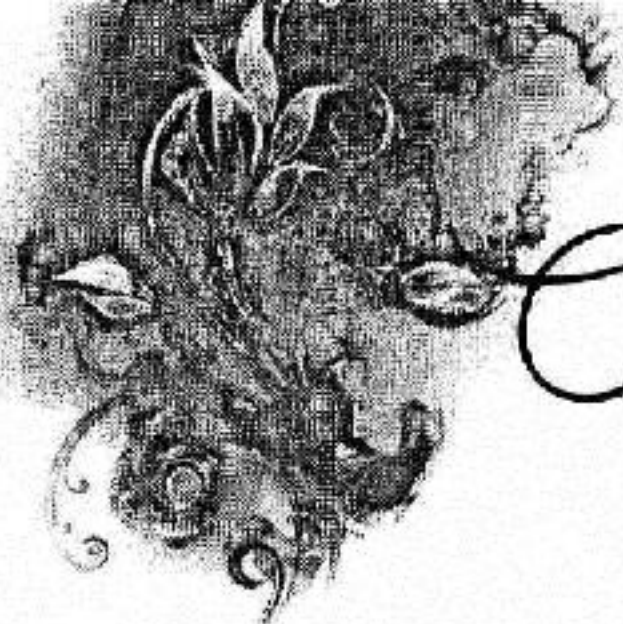
Chapter 38

"Sea, tunggu..." parau, Rigel memanggil. Ia masih sulit untuk mengumpulkan kalimat setelah mendengar seluruh ucapannya. "Sea, tolong jangan keras kepala. *I'm fucking tired right now.* Berhenti di sana!"

Seolah hanya dia saja yang kewalahan.

Bergerak ke depan tanpa peduli panggilan Rigel, langkah Sea tetap diseret menuju keluar dari gerbang Rumah Sakit.

Rigel mengembuskan napas panjang dan menyusulnya sebelum dia sampai ke gerbang. Ia menarik pergelangan lengannya, memaksa tubuh Sea agar menghadapnya. "Aku suruh sopir untuk antar kamu pulang. Tunggu dulu, ini sudah malam."

Sea mengentakkan tangan Rigel hingga cengkeraman yang tak terlalu erat itu langsung terhempas keras. "Jangan mengkhawatirkanku. Khawatirkan saja dirimu sendiri dan perempuan yang kamu cintai itu."

Rigel mengetatkan rahang, menyerahkan kunci mobilnya dengan jengkel. Selain begitu dingin, Sea juga sosok yang sangat keras kepala. "Bawa mobilku. Aku sudah khawatir setengah mati dengan keadaan Star—*perempuan yang aku cintai*. Jangan membuatku bertambah khawatir dengan keadaanmu!" tekannya.

Sea menatap Rigel, "Apa?" terdengar datar, tetapi sudah cukup mampu membuat jantung Rigel berdentam keras.

Dia buru-buru menggenggam tangan Sea dengan erat—saat kalimat itu lolos begitu saja dari bibirnya. Ia hanya kesal dituduh macam-macam, padahal kenyataannya tidak begitu. "Sea, aku benar-benar bingung. Tolong, aku mohon jangan seperti ini. Aku mohon, mengertilah posisiku untuk kali ini saja. Aku tidak mungkin meninggalkan Star dalam keadaan ini. Tidak mungkin, Sea!"

Bahkan Sea tidak mampu merasakan apa-apa saat Rigel mencoba menjelaskan dengan genggaman yang kian mengerat di kedua tangan.

"Aku dan Star, kami tidak bisa bersatu lagi. Ada kamu yang sudah aku nikahi. Aku sudah memiliki kamu. Aku hanya minta sedikit waktu agar semuanya baik-baik saja."

Sea meremas kunci mobilnya, melemparkan sejauh yang ia bisa. Rigel membulatkan mata saat kunci mobilnya terlempar cukup jauh. Ia nyaris tidak percaya Sea bertingkah sekekanakan ini.

"Sea, aku harus seperti apa agar kamu mengerti?!" sentaknya. "Lihat, sekarang kamu begitu kekanakan. Star—"

"Apa aku harus mengirimkan surat cerai agar aku tidak berada di tengah-tengah kalian lagi?" potong Sea, "begitu, Rei?"

"Apa...?" lirih, nyaris tak terdengar. "Apa kamu harus bersikap sejauh ini? Mama sedang terkapar di Rumah Sakit. Orang asing itu sedang koma. Dan Star harus dirawat karena keadaannya yang belum stabil. Aku tahu kamu tidak berperasaan, tapi jangan keterlaluan!"

"Sebenarnya siapa yang keterlaluan?" Sea menepuk-nepuk dadanya sendiri. "Suamiku sendiri masih mencintai perempuan lain, Rei. Aku hanya mempermudah semuanya."

"Sea! Jangan mengatakan omong kosong apa pun. Tidak akan pernah ada perceraian. Tidak akan!" Rigel menegaskan dengan nada tinggi.

Memalingkan wajah, Sea menatap kegelapan yang kini membungkus hampir di semua tempat. "Apa kamu ingat, aku sudah pernah bilang, aku tidak bisa lebih hancur dari ini." Mata Sea kembali pada Rigel, menatapnya dalam-dalam. "Kamu mau tahu apa yang tengah aku rasakan sekarang? Sakit, Rei. Pernikahan ini jadi terasa begitu menyakitkan untukku sekarang. Aku tidak bisa."

"Sea...,"

"Star membutuhkanmu, sampai kapan dia akan terus membutuhkanmu? Sampai dia menikah, punya anak? Sampai ... kapan?"

Rigel bungkam, kehabisan kata untuk membalasnya.

"Aku nggak butuh perhatian kosong kamu, Rigel. Aku nggak perlu. Jika kamu masih mencintai Star, kejar dia. Untuk apa kamu bertahan denganku? Kalau memang nggak ada kesempatan buat kita, lebih baik jangan memberi harapan seolah kita bisa bersama." Sea bergerak menjauh, sambil menahan nyeri di tulang lututnya. Pun dengan hatinya. Rasanya benar-benar sakit.

"Sea, berhenti. Sea...!" Rigel memanggil, tetapi tak sama sekali dihiraukan olehnya.

"Terserah Sea! Terserah! Lo pikir gue butuh lo? Lo pikir gue akan memohon di kaki lo? Buat apa gue menahan perempuan barbar dan emosian

kayak lo?! Buat apa gue harus bertahan—" Rigel membiarkan kalimatnya menggantung, tahu pasti kalau ia tidak bisa jika tanpa Sea. Tidak bisa jika ia harus melepas Sea dari sisinya. Ia hanya tidak bisa.

Napasnya menderu kasar, lantas mengacak rambutnya dengan kesal. "Sialan Sea! Sialan!"

Sea tetap berjalan, mengabaikan umpatan Rigel yang meluncur dengan sangat lancar.

Rigel tidak lagi mengejar. Dia tetap bergeming di tempat menatap kepergian Sea yang kian menghilang dari pandangan. Terpincang-pincang, Sea kian sulit untuk dijangkau. Sungguh, ia ingin berlari padanya dan mencegah kaki itu agar tak bergerak ke mana-mana. Tapi ... Star lebih membutuhkannya sekarang. Keadaannya sedang tidak baik-baik saja. Perempuan yang selalu mencintai dan dicintainya, perempuan yang selalu di sisinya—tanpa peduli bagaimana kotornya hidupnya, perempuan yang selalu melindungi dari omelan orang tuanya, kini tengah berbaring lemah di atas ranjang Rumah Sakit. Sea cuma perempuan baru yang tidak tahu apa-apa tentang kehidupannya. Dia tidak lebih mengenal dirinya daripada Star yang puluhan tahun berada di sisinya. Ia dan Star melewati banyak hal untuk bisa sampai ke titik ini. Terlalu banyak, sampai Rigel tidak tahu lagi apa sebenarnya yang terjadi pada hubungan mereka saat ini.

Pun benar, Sea tidak pernah membutuhkan kehadirannya. Seperti perkiraan, dinding yang dibangun Sea terlalu tinggi hingga Rigel tidak mampu untuk meruntuhkan. Si dingin itu memang tidak pernah memiliki perasaan lebih padanya, lantas untuk apa dia berusaha melakukan yang terbaik agar Sea bisa terus di sisinya?

Sial! Mengapa rasanya sakit sekali mendengar semua penuturan Sea. Tidak seharusnya begitu, bukan? Tidak seharusnya ia berada di sini dan terpekur kosong seperti orang bodoh yang kehilangan setengah jiwanya, padahal perempuan yang membuatnya bertahan sejauh ini sedang sendirian di ruang rawat inap.

Dengan helaan langkah berat, Rigel berbalik ke dalam—membiarkan Sea sendirian. Benar. Sea akan baik-baik saja tanpa dirinya. Tapi, Star tidak. Star bukan Sea yang tak berperasaan dan tak membutuhkan siapa pun untuk bertahan. Selain dirinya, siapa yang akan menjadi penopang Bintang di Galaksinya? Untuk sementara, Rigel ingin menemani Star sampai kehidupannya baik-baik saja. Sampai ia bisa memastikan keadaan Star cukup stabil sebelum ia kembali ke sisi Seya-nya.

***

Di dalam taksi, kepala Sea tersandar lelah dengan pandangan menatap

kosong jalanan yang dilalui. Sudah tengah malam, tak banyak kendaraan yang berlalu-lalang. Sesekali, matanya terpejam—hanya untuk menemukan serbuan bayangan yang seharusnya ia enyahkan.

Tempat pulangnya telah tiada. Tempat yang pernah dijadikannya sandaran, ternyata memang hanya ditakdirkan untuk sementara.

Sea mengatur napas, berharap sesak yang ia rasakan segera kandas. Tanpa Rigel, ia pasti akan baik-baik saja. Kehadirannya dari awal memang tidak pernah diinginkan. Hanya saja, ia tidak mungkin pergi di saat semuanya dalam keadaan kacau. Ia tidak bisa egois dan mengutamakan diri sendiri ketika perempuan yang telah memercayainya selama bertahun lamanya masih terkapar lemah di Rumah Sakit.

Ia mencari posisi ternyaman, saat lututnya terasa kaku dan nyeri tanpa henti seakan tengah merobek tulang setiap kali digerakkan. Ia menyeka keringat yang membasahi dahi, padahal pendingin taksi cukup menusuk kulit. Empat puluh menit perjalanan, taksi berhenti di lobi apartemen.

"Mbak, sudah sampai," Sopir memberitahu sambil menatap wajah Sea lewat kaca spion.

Sea mengerjap, mengedarkan pandangan sejenak sebelum menggerakan kakinya pelan-pelan untuk bersiap turun. "Tunggu ya, Pak, saya ambil ongkos dulu ke dalam."

"Iya, baik mbak," Melihat Sea yang merintih pelan, Sopir itu menoleh ke belakang. "Perlu saya bantu?"

Sea menggeleng kecil, bibir pucatnya tersenyum tipis. "Terima kasih. Tidak perlu, Pak."

Sea membuka *handle* pintu, dan tubuhnya langsung ambruk hanya selang beberapa langkah dari mobil. Ia terduduk di atas *paving block*, kesulitan membawa dirinya sendiri ke dalam. Kakinya benar-benar terasa sakit. Sea berusaha bangkit, tetapi berulang kali dicoba tetap tak mampu untuk digerakkan.

"Sea!" entakkan langkah cepat dari arah lobi bagian dalam membuat Sea segera mendongak.

Mata sayunya terpicing, melihat samar siapa yang tengah berlarian ke arahnya. "Kak ... Rafel?" Ia tidak bisa menutupi rasa terkejutnya melihat dia yang tiba-tiba ada di sini pada tengah malam.

"Ada apa ini?" gurat panik dan khawatir langsung menghiasi wajah Rafel ketika tubuh kecil Sea dengan cepat diangkatnya dari sana. "Sea, kamu habis dari mana? Kenapa bisa kayak gini?!" Tidak hentinya, Rafel menyerbu dengan banyak pertanyaan melihat Sea tampak berantakan dengan darah kering yang menempel di kedua celana bagian lututnya.

Sopir yang hendak membantu, hanya berdiri sambil memerhatikan.

"Saya tadi sudah menawarkan bantuan, tapi ditolak. Sepertinya mbaknya kesakitan sekali selama perjalanan tadi."

Napas Sea yang memburu cepat dengan gurat pucat, menatap Rafel. "Kak, bisa bayarkan ongkos taksi dulu? Dompetku ada di dalam."

Rafel mengeluarkan dompetnya, menyerahkan pada sopir. "Ambil saja, Pak."

"Tapi mas, argo cuma seratus lima belas ribu."

"Iya, ambil saja." Rafel tidak mengalihkan pandangan dari Sea, melihat wajahnya yang pucat dan matanya sedikit sembab. "Ini kamu kenapa? Katakan, kenapa bisa sampe kayak gini?"

"Kak, tolong bayarkan ongkosnya dulu." Sea berucap lemas saat si sopir itu ragu untuk mengambil sendiri dari dompet Rafel.

Menghela napas—dengan sedikit kesulitan—Rafel mengambil alih dompetnya dan menyerahkan tiga lembar uang seratus ribuan.

"Terima kasih sudah menjaganya." Setelah mengatakan itu, ia segera membawa tubuh Sea memasuki apartemen.

Melihat Sea yang tengah digendong, satpam yang sedari tadi tidak mengizinkan Rafel naik ke atas dengan alasan privasi—membantu membukakan pintu lift. Dia bahkan menyebutkan nomor kamar dan di lantai mana apartemen Sea berada saat melihat si pemilik sudah tidak berdaya dalam gendongannya. Mata Sea telah tertutup rapat, wajahnya terlihat benar-benar pucat. Bahkan napas Sea memburu cepat dengan dada naik turun sepanjang perjalanan. Dia tampak sedang menahan kesakitannya.

"Sea, kamu memiliki hutang penjelasan padaku!" geram Rafel seraya mempercepat langkahnya agar segera sampai ke kamar yang dituju.

Setelah mendapatkan panggilan dari Sea yang tiba-tiba terputus sore ini, Rafel langsung bergegas menyuruh orangnya untuk mencari tahu alamat apartemen yang ditempati Rigel. Hanya kurang dari satu jam, tempat mereka tinggal sudah ditemukan. Berjam-jam Rafel menunggu di lobi tanpa kepastian jelas karena tak memiliki akses masuk dan ponsel Sea tidak bisa dihubungi sama sekali, akhirnya sekarang ia mendapatkan jawaban. Sea dalam keadaan memprihatinkan. Tubuh kecilnya ternyata tengah terluka—entah karena apa. Banyak sekali pertanyaan yang kini mulai melanda kepalanya.

Ke mana si bajingan Rigel, dan apa yang telah terjadi pada perempuan yang dicintainya?

"Sea, berapa kode sandinya?" Rafel menepuk pelan pipi Sea yang terasa panas. "Atau, kita ke apartemenku aja ya? Nanti aku hubungi Dokter pribadi keluarga kita."

Membuka mata perlahan, Sea menggeleng pelan. "Kak, tolong turunkan."

"Sebutkan, berapa?"

Tidak memiliki cukup tenaga untuk berargumentasi, Sea menyebutkan deretan angkanya dan pintu pun terbuka.

Rafel membaringkan tubuh Sea di sofa terdekat, dan saat ia mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Dokter, Sea menggenggam jemarinya—menggeleng kecil agar tidak perlu memanggil Dokter mana pun pada tengah malam seperti ini.

"Lutut kamu dan siku kamu terluka parah! Biar Dokter obati dan cek, takutnya ada luka dalam."

"Aku hanya perlu istirahat," ucap Sea lemah sambil mengeratkan genggamannya. "Aku hanya perlu tidur, Kak. Aku hanya perlu ketenangan. Tolong, untuk malam ini saja, jadilah Kak Rafelku. Aku cuma membutuhkan itu."

"Katakan, sebenarnya kamu kenapa? Di mana Rigel? Mengapa dia tidak ada di sini sekarang?" Rafel menautkan alis, mendesak untuk mendapatkan jawaban.

Sea tidak langsung menjawab, napasnya terhela berat.

"Sea, ke mana bajingan itu? Apa dia tahu kamu terluka?!"

"Dia sedang di Rumah Sakit menjaga Star," Sea menyahuti pelan. "Dia tidak bisa ke mana-mana sekarang."

"Apa...?" Mata Rafel terpicing, tidak puas dengan jawabannya. "Katakan sesuatu tentang mereka. Hubungan mereka ... tidak seperti *itu*, kan?"

Sejak pertama kali ia mengenal kedua anak kembar itu, entah mengapa ia merasa ada sesuatu yang ganjil. Tatapan, setiap gerak-gerik, Rafel mengamati itu semua beberapa tahun lalu di acara ulang tahun ke delapan belas mereka. Dan puncaknya ketika Star menggandeng tangan Rigel ke atas panggung. Lagu itu terlihat jelas sekali ditujukan untuk saudara kembarnya—entah mengapa semua orang tidak bisa menyadari itu. Tapi, ia mencoba mengabaikan, dan terlupakan begitu saja ketika Rigel terlihat cemburu saat ia bersama Sea. Rasanya terlalu gila untuk dipikirkan otak manusia. Ia masih berusaha berpikiran positif, karena mungkin itu hanya pikiran liarnya tentang mereka. Tapi ... melihat raut Sea yang tampak getir mengatakan di mana keberadaan Rigel sekarang, pikiran liarnya kembali muncul tentang hubungan terlarang keduanya di masa lalu.

"Sea, Rigel dan Star ... mereka berdua lebih dari itu?" tebak Rafel *to the point*. "Dia menjaga Star lebih dari adik? Si bajingan itu mencintai kembarannya sendiri?!" Rafel mengerjap tak percaya dengan tebakannya sendiri. "Sea, katakan padaku apa yang sebenarnya terjadi?"

Tatapan Sea kosong—menatap langit-langit ruangan. "Mereka bukan saudara kembar, Kak. Mereka bukan saudara kandung sekarang."

"Ma-maksud kamu?"

Sea menutup matanya, terlalu berat mengutarakan fakta yang mengubah segalanya dalam sekejap mata. Pagi tadi, Sea masih bisa memeluknya. Pagi tadi, bibir mereka masih saling bersentuhan. Pagi tadi, tubuh mereka masih saling menyatu karena ia memercayai Rigel sepenuhnya. Dan kali ini, semuanya sudah tak lagi sama. Benar-benar berada di titik berantakan dan ia tidak tahu penjelasan seperti apa yang bisa menggambarkan.

"Aku ngantuk, Kak. Aku ingin tidur."

Rafel duduk di bawah sofa, membalas genggamannya begitu erat. "Aku akan menjagamu, Ya, bahkan tanpa kamu memintanya, aku bersedia melakukannya." Tangan itu dikecupnya, lama dan dalam. "*I love you so much. Come back to me, please.*"

Ia tahu, maksud ucapan Sea tadi hanya menjadikan dirinya figur Kakak tertua. Tapi, persetan. Ia tidak apa dijadikan apa pun selama bisa lebih lama berada di sisinya.

"Di mana kamar kamu? Aku ambilkan pakaian ganti. Kamu juga demam sekarang."

Sea tidak menjawab, matanya terpejam lelah saat tangan Rafel mengusap rambutnya untuk memberinya sedikit ketenangan. Entah berapa lama mereka tidak sedekat ini. Damai, tentang, dan tanpa ada sedikit pun paksaan. Hanya dua orang yang pernah sedekat nadi, kini terlarut dalam heningnya suasana, tenggelam dalam kebingungan seraya saling memberikan satu sama lain pegangan.

Setelah memastikan Sea telah terlelap pulas, ia membawa tubuhnya ke dalam kamar. Sea bergerak gelisah dalam tidurnya, meracau pelan tidak jelas.

Rafel mencoba membuka baju Sea, tetapi tangan itu dengan cepat menahannya. "Tidak usah,"

"Baju kamu basah oleh keringat. Ganti dulu, Ya, pakai yang bersih. Biar aku kompres sekalian. Badan kamu panas banget." Rafel bersuara begitu lembut, tidak semenyeramkan seperti dulu.

Sea masuk ke dalam selimut, membukanya sendiri. Rafel menyerahkan pakaian bersih pada Sea agar dikenakan. Selama Sea mengenakan pakaian, ia mengedarkan pandangan pada seluruh penjuru ruangan kamar besar itu.

"Jadi ... kalian berdua tidur di sini?" Senyum getir tersungging, membayangkan keduanya bercinta di atas ranjang ini tanpa sehelai pun kain. Sungguh menyakitkan berada di tempat paling pribadi Rigel dan Sea selama pernikahan. Rasanya ia ingin mengacak-acak semuanya sampai hancur tak bersisa.

Sea tidak menjawab, memalingkan wajahnya ke samping dan menutup mata.

"Aku cari kompresan dulu." Rafel keluar, mencari alat untuk mengompres dahi Sea agar panasnya cepat menguap. Tidak lama, ia kembali lagi ke dalam kamar seraya menggulung kemeja putihnya sebatas siku.

Duduk di samping Sea, Rafel meletakkan handuk kecil di dahinya yang telah direndam air hangat. Selesainya, ia menyelimuti tubuh Sea yang masih dibalut jins kotor saat dia tetap bersikeras menahan tangan Rafel agar tidak menanggalkan celananya untuk digantikan. Padahal ia sudah sangat mengenal setiap lekuk tubuh perempuan ini. Semua tentangnya terekam begitu jelas dalam ingatan. Rafel tidak ingin lupa. Satu senti pun, bentuk tubuh Sea tak akan pernah ia lupakan.

Ia meraih tangan Sea, menggenggamnya seraya menatap wajah tidur Sea yang terlihat damai dengan napas yang mulai teratur pelan. Rasanya menyenangkan berada di sampingnya. Merawatnya, tanpa mengkhawatirkan siapa pun akan mengganggu momen mereka.

Kepala Rafel mendongak, menatap penuh amarah bingkai foto pernikahan keduanya yang tercantel tepat di atas kepala ranjang. Senyum Rigel terlihat semringah dan tulus. Ia yakin tidak akan pernah ada yang menyangka kalau dia tidak mencintai Sea dan ternyata lebih mencintai kembarannya.

Rigel ... dia akan tahu akibatnya telah menyia-nyiakan perempuan yang paling dicintainya!

***

Star menyematkan kecupan pelan di dahi Rigel, melihat lelaki itu masih terlelap pulas di atas sofa.

"*Good morning*," sapanya.

Rigel membuka mata, melihat Star tersenyum lembut tepat di depannya sambil membelai pipinya.

"*Did you sleep well?*"

"Star, kamu ... udah bangun?" Rigel mengerjap, memundurkan kepala—sedikit terkejut melihat Star lah yang mengganggu tidurnya. Padahal biasanya ... Sea.

"Kenapa tidur di sofa?"

"Aku takut kamu merasa nggak nyaman."

Star menarik tangan Rigel, agar dia bangkit. "Aku suka di dekat kamu. Jangan lupakan itu."

"Kamu udah mendingan?" Rigel bangkit dari sofa, mengecek suhu tubuh Star yang sudah turun dan wajahnya tidak sepucat semalam.

Star mengangguk. "*Feeling much better. Thank you.*" Ia memeluk tubuhnya, membuat tubuh Rigel menegang tak keruan. "Antar aku ke

apartemen untuk ambil pakaian ganti ya? Kak Rei juga nanti berangkat ke kantor, kan. Pak Sony barusan kirimi aku pesan, sudah menyetujui kontrak kerjanya. Kita berangkat bareng aja ke kantornya."

"Maksudnya?" Rigel mengernyit.

"Jadi model SL. Aku sama Papa minggu lalu udah membicarakan perihal kerjasama ini. Dan tim akhirnya menerimaku sebagai model Starlite."

"Kondisi kamu masih kayak gini. Lebih baik jangan banyak beraktivitas dulu, Star. Kamu perlu banyak istirahat kata Dokter."

Dia mendongak, menatap wajah tidur Rigel yang masih tampak *blank*. "Aku sudah mendingan, tahu. Pokoknya kita berangkat bareng ya? Aku cuma *meeting*, belum mulai pemotretan."

"Tapi kamu nggak boleh kecapekan."

"Iya, iya, bawel." Star menarik kedua pipi Rigel dengan gemas. Wajahnya yang berekspresi datar terlihat begitu lucu di matanya.

Rigel menurunkan tangan Star, menjadi sebuah genggaman pelan. "Aku senang kamu udah mendingan."

Star mengecup punggung tangan Rigel, tersenyum lembut sambil kembali melingkarkan tangannya lagi di pinggangnya. "Aku senang kamu menemaniku semalaman penuh. Maaf, harus membiarkan kamu tidur di sofa."

"Aku sudah bilang, aku akan menemani kamu."

"Bagaimana dengan Sea? Apa dia tidak keberatan?"

Jakun Rigel terlihat bergerak, susah payah menelan saliva. Lebih memilih diam, ia tidak mampu menjawabnya.

"Sekarang aku malah lapar banget. Cari bubur ke luar yuk?" Star menepuk-nepuk perut ratanya, mengalihkan pembicaraan. "Cacing perut aku udah pada demo nih."

Rigel tersenyum kecil, mengusap kepalanya. "Aku cuci muka dulu sebentar." Ia melepaskan lingkaran tangan Star dan bergegas masuk ke dalam kamar mandi.

Sambil menatap pantulan wajahnya di cermin, Rigel mendesah berat. Semalam, ia hanya tidur kurang dari dua jam saat suhu tubuh Star meningkat dan pikirannya terus berkelayapan ke mana-mana memikirkan banyak sekali kemungkinan. Semuanya didominasi oleh Sea dan Sea. Sial!

***

Pada siang hari setelah serangkaian cek dan pengambilan sampel untuk melakukan tes DNA, mereka memasuki apartemen Star yang tidak jauh dari perusahaan.

Selama perjalanan, berulang kali Rigel menghubungi telepon

apartemen—bahkan sejak semalam—tapi tidak ada yang angkat sampai matanya terpejam. Dan pagi ini, telepon mati tanpa nada sambung. Sepertinya Sea sengaja mencabut kabelnya. Ingin pulang ke apartemen dulu, tapi waktunya sudah sangat mepet mengingat sebentar lagi akan diadakan *meeting* dengan para Dewan Direksi untuk memberikan laporan bulanan. Kemungkinan Sea juga sudah ada di kantor pada jam segini.

"Kak, mau aku buatkan teh dulu?" tanya Star, melihat Rigel yang menyandarkan tubuh di dinding pintu sambil terus menatap layar ponselnya. Wajahnya terlihat serius, sesekali mengernyit samar.

"Tidak usah, Star."

"Kemeja kamu mau aku setrikain dulu nggak, biar nggak terlalu kusut?"

Rigel mendongak, menatap wajah semringah Star yang tadi pagi menghiasi, kini tergantikan oleh raut gelisahnya. Ia memasukan ponsel ke dalam saku celana, sambil menghampiri Star yang berdiri di depan pintu kamarnya.

"Aku pake jas, jadi nggak akan kelihatan."

"Oh, oke."

Rigel yang menyadari *mood* Star terlihat berbeda, menyentuh pelan bahunya, lalu membelai lembut rambut kecoklatan itu. "Jangan khawatir, Star. Apa pun hasilnya, kamu tetap akan menjadi bagian dari keluarga kami."

Star tersenyum tipis—yang tidak sampai ke matanya. "Entahlah, Kak. Masih seperti mimpi untukku berada di situasi ini. Tapi, aku juga senang, antara kita sudah tidak lagi terlarang."

Rigel tidak mengatakan apa pun lagi, membiarkan Star bersiap-siap di dalam kamarnya yang pintunya tetap dibiarkan terbuka. Ia mengedarkan pandangan, menatap apartemen Star yang tidak terlalu besar dengan dua kamar tidur. Nuansa feminin tetapi modern mendominasi ruangannya. Banyak sekali figura yang ditempel di dinding. Mulai dari foto keluarga, Star dan teman-temannya di London, foto Star dan Brian serta seorang bocah lelaki—sepertinya anak yang dimaksud orang tuanya dulu saat di pesta pernikahannya. Bocah itu duduk di atas pangkuan Star, tersenyum tipis sambil mengangkat dua tangan membentuk tanda *peace*. Seperti keluarga bahagia, mereka berfoto bertiga di sana.

Dan terakhir, foto yang cukup menyita perhatiannya adalah foto dirinya yang tengah mendongak diambil secara *candid* lima tahun lalu. Di sana, ia mengenakan seragam SMA dengan dua kancing yang dibiarkan terbuka. Foto itu diambil di Puncak—saat momen perpisahan terakhir mereka satu hari sebelum keberangkatan Rigel ke Amerika. Ia tidak tahu kalau Star masih menyimpannya sampai hari ini.

"Kak, aku sudah—eh, aku menatanya dengan baik, bukan?" Star

menghampiri, melihat Rigel yang berdiri di sana.

Buru-buru Rigel mengalihkan pandangan dari fotonya sendiri, pada foto kebersamaan Brian dan Star.

"Kamu sudah pantas jadi ibu," ledeknya sambil menunjuk Star yang tengah memangku bocah itu.

Star tersenyum, "Iyakah?" seraya menatap foto itu, lalu menghalangi dengan tubuhnya. "Jangan terus menatap foto itu. Aku nggak mau Kakak cemburu sama Brian."

Rigel berdecak, mengusap wajah Star dengan telapak tangan besarnya. "Yang benar aja. Udah, ayo kita berangkat."

"Ih, seriusan. Kamu kan cemburuan dan *super* posesif orangnya. Aku nggak mau Brian dihajar sama kamu kalau nanti dia ke Jakarta. Inget nggak, dulu setiap kali aku didekati sama cowok lain, pasti kamu ngamuk. Itu lucu banget, sumpah." Star meraih tangan Rigel, melingkarkan tangannya di sana. "Kadang aku rindu semua momen itu. Walaupun bikin deg-degan, tapi aku merasa kebersamaan kita sangat layak untuk dikenang."

"Aku nggak denger, Star."

"Cihh... pura-pura lupa."

***

"Sea, lo sakit ya? Muka lo kelihatan nggak *fresh* begitu." Lili menegur, melihat wajah Sea yang masih agak pucat.

"Cuma demam sedikit," sahutnya pelan tanpa menoleh ke arah teman kantornya. Tubuhnya memang belum terlalu *fit*, tetapi jika tidak dipaksakan bekerja seperti ini ia akan merasa lebih sakit.

"Muka Sea kan kayak papan penggilesan terus setiap hari. Hebat lo bisa lihat perbedaannya," ucap Dara sambil berlarian kecil dan mengangkat-angkat ponselnya. "Eh, gue tadi lihat Pak Rei sama Star Galexia di lobi, naik ke atas bareng!" Dia memekik, jemari Sea yang menari di atas *keyboard* langsung terhenti. "Dan gue juga dengar kabar, kalau Star bukan anak kandung keluarga Xander!"

"Heh, lo kalau ngomong suka keterlaluan!" Lili memprotes.

"Gue bisa menjamin ucapan gue untuk kali ini. Gue tahu dari orang terpercaya banget dan fakta yang paling mencengangkannya adalah...," Dara mendekat, mengecilkan volume suaranya, "Star dan Pak Rigel itu menjalin hubungan terlarang!"

Air minum yang baru saja diteguk, langsung menyembur keluar dari mulut Lili. "Huh? Seriusan lo?"

Beberapa orang yang tadinya tidak tertarik mendengarkan, jadi ikut bergabung ke dalam obrolan sambil mendekati kubikel Dara.

"Pagi ini mereka melakukan tes DNA."

"Yang bener lo burung Dara. Jangan ngada-ngada. Kena pasal lo!"

"Temen gue itu suster di Rumah Sakit Pelita. Dia yang nangani langsung ibu kandungnya. Nggak percayaan banget sih." Dara terlihat membuka ponsel, memperlihatkan postingan terbaru Star di salah satu *social* medianya.

"Lo tebak, ini badan siapa? Sebagai fans sejatinya, tanpa melihat dua kali pun gue yakin ini badan Pak Rigel. Coba lo perhatiin dengan seksama. Ini diposting tadi pagi di depan Rumah Sakit. Mereka juga barusan berangkat bareng ke atas."

Dara meletakkan secara asal ponselnya di meja. "Perhatiin baik-baik roti sobek itu teman-teman. *Sharing is caring*, kan?"

Lihat, siapa yang ada di sana? Yes, my favorite human on earth! Si Pendosa, tapi aku suka ketika berada di sisinya.

"Sweet banget, kan...?"

Sea segera memalingkan wajahnya ke samping, melihat tubuh yang sudah sangat dihapalnya berada di dalam postingan Star. Menelan saliva susah payah, ia memasukkan *earpod* ke dalam telinga—berusaha memfokuskan matanya ke layar komputer, berusaha tidak lagi menyimak pembicaraan mereka tentang hubungan Rigel dan Star.

"Apa cincin yang dipake Pak Rigel itu cincin nikahnya sama Star?"

Earpod tanpa ponsel, apa gunanya? Sea masih bisa dengan jelas mendengar setiap kalimat yang keluar dari bibir teman-teman kantornya.

"Aduh, gue bingung. Ini ... seriusan?"

Mereka masih tampak tidak memercayai info yang tidak masuk akal itu. Mulut Dara memang sering ceplas-ceplos sehingga tidak satu pun yang mudah percaya setiap kali dia menggosipkan tentang orang-orang di kantornya.

Dara meraih ponselnya, memilih memperbesar foto itu. "Mau percaya atau tidak, itu sih terserah. Mana yang lebih masuk akal buat Anda aja lah."

"Migrain gue dengernya. Lagian, lo tumben santuy banget. Biasanya kalau ada yang deketin Pak Rigel, belingsatan kayak cacing kepanasan."

"Ya gimana ya... gue bingung cemburunya kalau ceweknya model Star. Dia sempurna banget sih. Mukanya polos, tapi *body* bagus. Itu kan tipe yang disukai kebanyakan cowok. Mau sakit hati juga, gue mikir-mikir dulu deh. Mereka kayaknya udah nikah juga."

Benar apa yang dikatakan Dara. Sea juga harus berpikir kalau cemburu pada Star adalah hal yang tidak perlu. Karena bagaimanapun, ia tidak pernah bisa sebanding dengan perempuan yang dicintai suaminya.

"Permisi, Sea?"

Melihat kedatangan tiba-tiba sekretaris pribadi Rigel ke ruangan,

mereka buru-buru saling menjauhkan diri takut diadukan pada atasannya.

Sea berdiri, melepaskan *earpod*. "Ya?"

"Saya disuruh Pak Rigel untuk antar ini," Dia menyerahkan kotak ponsel, otomatis teman seruangannya langsung mengernyit penuh tanya. "Kalau gitu, saya permisi."

"Hape ya? Buat lo dari Pak Rigel? Dalam rangka apa?" Dara bertanya, yang tidak disahuti Sea.

Tanpa membuka, Sea membawa ponsel itu dan menyusul sekretarisnya dengan cepat ke arah lift.

"Bu, tunggu!"

"Ya?" Dia berbalik. "Ada yang kurang? Tadi saya sudah pastikan semuanya lengkap."

Sea menyodorkan kotak itu. "Bawa kembali. Saya tidak perlu ini." Tanpa menunggu jawaban, Sea segera berbalik dan meninggalkannya dalam kebingungan.

"Sea, itu hape ya?"

"Nggak tahu."

"Sea, nanti sore lo ikut, kan, ke acaranya Pak Eben? Lumayan, makan gratis."

"Saya belum tahu."

"Ikut lah. Lo mau ngapain di rumah juga? Setahun sekali datang ke acara ultah bos. Biar lengkap. Dia udah pesenin gue terus suruh sekalian ajak lo. Kan lo bawahan *favorite* dia."

Sea kembali diam, tidak menyahuti perkataan Lili yang sedang menggodanya.

***

Dan di sinilah mereka sekarang, memasuki sebuah *Resto and Cafe* tidak jauh dari perusahaan saat waktu pulang telah datang. Pukul tujuh malam, meja berukuran panjang telah disiapkan khusus untuk tim mereka. Suasana kafe itu tidak terlalu terang, agak remang diiringi suara band yang tengah memainkan musik di panggung berukuran sedang.

Tubuh Sea diseret pelan oleh Lili agar ikut bergabung ke dalam. "Setahun sekali, Sea. Gue nggak enak sama Pak Eben ngomongnya kalau lo nggak datang."

"Iya, ini ikut." Setelahnya, Lili tidak lagi memaksa saat Sea akhirnya mau berjalan dengan sukarela ke dalam.

"Heh, ada Pak Rigel juga sama Star di dalam!" Dara memekik antusias, membenarkan pakaiannya di cermin kafe. "Nggak ada salahnya mencoba," tukasnya senang sebelum kembali ke meja yang terletak tidak jauh dari

mereka dengan lenggok kalem.

Langkah Sea langsung terhenti saat melihat Rigel dan Star memang benar ada di sana—tengah duduk saling berhadapan. Meja mereka terpisah, tidak satu meja dengan timnya. Cuma dipisahkan oleh satu meja lain yang kosong.

"Sea, sini duduk. Saya kasih kamu tempat paling strategis." Eben melambaikan tangan—mengajaknya masuk.

Melihat Sea yang bergeming di tempat, Lili menarik tangannya. "Lo kenapa sih bengong-bengong terus. Kesurupan baru tahu rasa."

Rigel tercekat, melihat Sea yang berjalan menghampiri meja panjang itu dan mulai bergabung dengan mereka. Ia pikir dia tidak akan datang ke acara Eben. Ia sudah memesankan makanan untuk Sea di apartemennya.

Mengapa si Eben ini harus merayakan acaranya di sini. Sial! Sial! Pasti Sea akan berpikiran yang tidak-tidak lagi melihat keduanya di sini.

Sea mengatur napas pelan, dan dengan pandangan datar tanpa menoleh ke arah kursi yang ditempati Rigel serta Star, ia duduk di kursi panjang sesuai perintah Eben. Tepat di samping pria tiga puluh satu tahun itu.

"Sea, lo nggak berniat ngucapin apa gitu sama Pak Eben?" Lili menyenggol bahunya pelan.

"*Happy birthday*, Pak."

"Terima kasih, Sea," Eben tersenyum, lalu mengangkat gelas minumannya. "Ayo, kalian boleh pesan apa aja. Kamu juga, Sea, mau pesan apa? Biar saya pesankan."

"Bisa kami bergabung?" Pertanyaan itu membuat mereka semua mendongak ke arah Rigel dan Star.

"Eh, gabung dengan kami? Saya pikir Pak Rei udah selesai makan malamnya."

Tanpa menunggu dipersilakan, Rigel duduk di kursi yang langsung menghadap ke Sea. "Saya yang traktir malam ini. Kalian boleh pesan sepuasnya."

"Wah... serius, Pak?"

"Anda sedang berulangtahun 'kan, Pak?" tanya Rigel pada Eben yang dibalas anggukan pelan. "Bagus. Saya juga nggak ada kegiatan lagi setelah ini."

"Bukannya kita harus segera ke Rumah Sakit, Kak?" Star bertanya pelan—yang tidak disahuti oleh Rigel. Pandangannya hanya tertuju pada Sea, dan dia bahkan tidak sama sekali menganggap keberadaanya.

Acara makan malam itu tidak berjalan begitu baik, karena kehadiran Rigel tidak membuat semuanya bisa berbicara dengan bebas dan lebih leluasa. Harus tetap menjaga sopan santun layaknya bawahan bersikap

formal pada atasan.

"Pak Rigel nggak makan?" tanya Dara—melihat Rigel cuma menatap ke depan sambil bersidekap. Dara menyesal mengapa ia tidak duduk di kursi yang ditempati Sea saja.

"Saya ke sini karena kafe ini yang paling dekat dengan kantor. Saya sibuk seharian, jadi belum sempat makan siang sama sekali. Tadi pagi cuma makan bubur." Rigel menjawab panjang kali lebar yang membuat sebagian dari mereka mengernyit tidak mengerti. Padahal pertanyaan Dara sangat *simple*.

Kecuali Sea, yang tidak sama sekali terganggu atas informasi Rigel. Ia masih menyantap makanannya, sesekali disodorkan oleh Eben ke hadapannya.

"Kami sudah makan." Star yang menyahuti pertanyaan Dara.

"Saya juga pesan makanan ke apartemen. Menunya hampir sama dengan yang Anda kasih, Pak,"

Kembali mendongak ke arah Rigel, mereka mengernyit lagi tidak mengerti.

"Memang enak sih, Pak. Kayaknya nanti saya juga mau bungkus buat adek saya," sahut Eben sambil tersenyum ramah.

Rigel menggertakkan gigi sambil mendesah kasar saat Sea tetap tidak sama sekali terganggu atas ucapannya.

Dia tuli atau apa sih? Dasar menyebalkan!

"Loh, kok adik sih, Pak? Belum punya calon ya?" ledek Lili, seraya mengedikkan dagu ke arah Sea.

Eben terkekeh pelan sambil mendorong piring makanan ke arah Sea. "Belum. Cariin dong."

"Ehem, Sea, ehem... belum punya calon katanya." Mereka mulai bercie-cie, sedang Sea menggeleng kecil sambil tersenyum tipis.

"Sea mungkin udah punya pacar. Kalian ngapain sih jadi *resek* banget?" Eben berkilah, tersenyum begitu lebar saat tanpa henti diledeki oleh bawahannya sendiri.

Halah... eek lo, Ben. Munafik. Bilang aja suka dicie-ciein. Dengkus Rigel sambil meneguk air dingin di gelas yang baru saja dibawakan pramusaji.

"Tanya dong, Pak, 'Sea sayang, udah punya pacar belum' gituu." Ledekan terus mengalir di bibir bawahan Eben sebelum terbungkam oleh entakkan keras gelas yang beradu dengan meja.

"Setahu saya, Sea sudah punya suami. Dia sudah menikah. Jadi saya pikir, nggak etis kalau kalian menjodohkan dia dengan Pak Eben." Rigel yang sedari tadi berusaha tenang, bibirnya sudah tidak bisa lagi tetap bungkam.

"Jelas-jelas dia pake cincin nikah. Kalian semua kan punya mata, masa nggak bisa lihat?"

Hening, ketika rasa tidak percaya mendengar status Sea dan tidak enak karena ditegur langsung oleh atasan mereka.

"Maaf, Pak, kami tidak tahu."

"Sekarang sudah tahu." Rigel mengangguk kecil, saat wajah Sea akhirnya mendongak dan menatapnya. "Sea sudah menikah dan bersuami. Jangan ada yang dekati dia lagi."

"Sea, lo nggak ada undang-undang sama sekali!" protes Lili sebal.

"Kami akan segera berpisah. Hanya sedang menunggu waktu yang tepat saja." Ucapan Sea seketika langsung membuat rahang Rigel mengetat dan tangannya terkepal keras.

"Berpisah?" Rigel tidak habis pikir dia masih memikirkan omong kosong itu.

"Sea, kenapa?" Lili bertanya, dan dengan santai Sea menyesap minumannya sambil menatap nyalang ke arah panggung.

"Jika tidak disakiti, artinya menyakiti." Ia tersenyum tipis. "Untuk apa berlama-lama di tempat yang sama jika hati pasanganmu tetap di tempat lalu. Ingin meraih masa depan, tapi malah ikut diseret ke belakang."

Star yang menyadari wajah Rigel kian menggelap, menggenggam tangannya dan membawanya ke atas meja. Tanpa menghiraukan semua mata yang kini tertuju pada genggaman itu, ia mengelus lembut punggung tangannya.

"Untuk apa kita membicarakan hal pribadi di acara ini?"

Sea menatap Star, dingin dan datar. "Anda keberatan? Tidak perlu didengarkan."

Cukup beberapa detik, pemandangan itu sudah mampu membuat hatinya sakit.

Aku pikir dia akan menyembuhkanku.

Tapi ... tidak.

Dia mematahkanku, lebih dari itu.

Chapter 39

Suasana di meja kafe itu berubah begitu canggung. Bukan hal baru mendengar Sea berucap dingin dan tajam sekalinya bicara. Tetapi seberani itu pada anak dari pemilik Perusahaan, itu di luar prediksi mereka.

"Nona Star, tolong jangan diambil hati ucapan Sea. Dia memang seperti itu. Sea itu sangat pendiam, jadi sekalinya ngomong suka agak nyelekit." Lili mencoba menjelaskan.

Mata mereka masih tak bisa dialihkan dari pemandangan yang sulit dicerna akal. Rasanya baru tadi siang Dara menggosipkan, dan semesta seolah mendukung semua ucapannya dengan memperlihatkan kebenaran tentang status terlarang kedua makhluk rupawan di hadapan mereka.

Star tersenyum ramah sambil mengangguk kecil. "Iya, tidak apa-apa. Tapi, lain kali, tolong sikap kamu lebih dijaga, Sea. Bagaimanapun, memperlakukan orang seperti itu tidak benar."

Sea menggeleng jengah—merasa lucu mendengar ucapan itu keluar dari bibir Star. "Bersikap dingin tidak benar. Tapi, mencintai suami orang tidak dipermasalahkan. Benar begitu, Nona?"

"Ma-maksud kamu?" Star gelagapan, "mungkin dari awal kamu yang berada di antara suami kamu dan pasangan lalunya. Saya sebenarnya tidak suka mengumbar masalah pribadi di depan banyak orang, tapi karena kamu membahas, jadi tidak apa jika saya membalasnya 'kan, Sea? Terlalu dingin sama pasangan juga tidak baik. Tapi, itu hak kamu sih. Saya cuma memberitahu saja. Maaf jika kamu merasa tersinggung."

"Maaf juga jika ucapan saya tadi menyinggung Anda. Seharusnya Anda tidak merasa tersinggung. Kan saya tidak membicarakan tentang Anda," sahut Sea sambil memutar-mutar sedotan di dalam gelas jusnya.

Nada datar dan wajah tak berekspresi, ucapan itu mampu menohok

Star. Ia meremas tangan Rigel, mencari kekuatan dari tangan lelaki yang dicintainya. Star nyaris tidak pernah bertengkar dengan siapa pun. Semua orang menyukainya. Ia hangat dan bersahabat, sehingga tidak ada yang pernah memulai perdebatan dengannya.

"Sea...," Rigel menegur pelan, memberi isyarat agar berhenti mengatakan hal-hal aneh dan memancing keributan. Ia tidak ingin urusannya jadi malah panjang.

Sea mengembuskan napas pelan, mengalihkan pandangan dari keduanya. "Saya tidak terlalu paham tentang banyak hal. Orang seperti saya seharusnya memang tidak memiliki pasangan. Saya terlalu dingin dan juga tidak berperasaan. Mungkin ... itu kenapa pasangan saya lebih memilih menginjak kotoran lalu karena tidak tahan menghadapi sikap saya yang tidak benar."

Rigel menepis pelan tangan Star, agak memajukan tubuhnya. "Sea, bukan—"

"Sea, jangan bilang begitu," potong Eben sebelum Rigel menyelesaikan kalimat. "Menurut saya, kamu malah bikin penasaran. Saya nggak tahu pandangan orang lain tentang kamu. Tapi bagi saya pribadi, pendiam dan dinginnya kamu malah memberikan nilai tambahan."

Rigel menatap Eben penuh permusuhan, kehilangan seluruh kata yang ingin disampaikannya pada Sea.

Sea memilih tidak menyahut, menunduk dalam-dalam saat rasa muak mulai melingkupi kepala. Ia ingin pergi dari sini, tetapi itu hanya menunjukkan bagaimana pengecutnya dirinya kabur dari orang yang ingin melihatnya terluka. Dipukuli sampai babak-belur oleh Ayahnya saja ia tidak apa, mengapa harus merasa hancur hanya karena sebuah ucapan? Ia tidak seharusnya merasa sakit hati, pada orang yang dengan jelas sengaja menyakiti.

"Kalian berdua ... terlihat sangat serasi!" Dara mengacungkan ibu jarinya ke arah Star dan Rigel—berusaha menengahi perdebatan tidak penting itu dengan perasaan berat—bingung harus senang atau sedih ketika fakta diperlihatkan secara langsung di depan kedua matanya.

Star tersenyum senang, menatap wajah Rigel dari samping yang jauh terlihat lebih tampan saat dia berekspresi serius sekaligus dingin. Mata Rigel hanya tertuju pada satu titik—sementara titik yang dituju tidak sama sekali tertarik.

Setelah mengucapkan kalimat setajam belati, hanya selang beberapa detik Sea kembali fokus pada hidangan yang ada di meja. Seperti dunia yang dipisahkan oleh ruang dan waktu, di sanalah Sea berada. Sulit menggapai Sea, sulit untuk mendapatkan perhatiannya.

Lili berdeham, "Eh, i-iya. Serasi sekali!" sambil sesekali melirik pada belaian jemari Star di punggung tangan Rigel yang berurat. "Dan ... eh, jangan khawatir, kami semua orang yang *open minded*. Kami cukup tahu urusan orang dewasa. Itu hak kalian."

"Terima kasih atas pengertiannya dan maaf atas ketidaknyamanan ini. Kami akan segera pulang, cuma berniat menyapa sebentar. Iya kan, Kak?" Star mengguncang pelan lengan Rigel dan akhirnya berhasil membuat dia menoleh.

"Ya?" sahutnya kebingungan sambil melirik ke arah tangan Star yang kembali memberikan sapuan lembut padanya.

"Kita harus segera kembali ke Rumah Sakit. Mama pasti sudah menunggu di sana."

Sea tersenyum tipis di ujung bibir, mengatur napas pelan-pelan seraya menekankan sesak yang sulit dijabarkan. Ia berusaha tetap terkendali, walau ia merasa seperti tak memiliki harga diri. Aturan Tuhan saja mereka langgar. Apalagi cuma aturan manusia. Ia yang bukan siapa-siapa, sakit hati pun rasanya tidak berhak.

"Oh ya teman-teman. Di sini ada yang berulangtahun hari ini," suara penyanyi di atas panggung itu membuat mata semua orang tertoleh ke arah sana.

"Pak, yang dimaksud Anda?" tanya Dara antusias sambil mengangkat tangan. "Di sini, mas, yang lagi ultahnya. Katanya mau nyanyi nih!" serunya dan langsung diikuti oleh bawahannya yang lain.

Perdebatan itu terlupakan dan mulai mencair saat bising tepuk tangan penyemangat itu serentak disuarakan.

"Sea, kamu bisa nyanyi nggak? Temani saya sebentar, mau? Saya nggak pede sendirian di atas panggung."

Sea mengangguk kecil tanpa pikir panjang dan bangkit dari kursinya. Kesempatan apa pun akan ia ambil selama bisa menjauh dari mereka—dari sumber sesak yang tak kunjung hilang juga.

"Sea, kamu mau ngapain?" Rigel ikut bangkit dari duduknya—yang tidak dihiraukan olehnya.

Di atas panggung itu, mereka diberikan tepukan tangan meriah. Mau tidak mau, Rigel kembali duduk dan menyaksikan si Eben dan Sea saling bersisian.

Saat musik mulai terdengar, barulah bising mulai memudar digantikan oleh suara serak dan berat Sea.

Jangan tanyakan perasaanku, jika kau pun tak bisa beralih. Dari masa lalu yang menghantuimu, karena sungguh ini tidak adil

Eben berdeham gugup, yang langsung disoraki bawahannya. Ia sesekali

menatap Sea, rasa malu berpadu menjadi satu.

Bukan maksudku menyakitimu, namun tak mudah 'tuk melupakan
Cerita panjang yang pernah aku lalui, tolong yakinkan saja raguku

Rigel menelan saliva, saat mendengar setiap kalimat dari lagu yang dibawakan oleh mereka—yang bahkan tidak ia ketahui judulnya.

Pergi saja engkau pergi dariku, biar kubunuh perasaan untukmu
Meski berat melangkah, hatiku, hanya tak siap terluka

Beri kisah kita sedikit waktu, semesta mengirim dirimu untukku
Kita adalah rasa yang tepat di waktu yang salah

Tepat. Semua liriknya menggambarkan cukup baik keadaan keduanya sekarang. Hanya dalam waktu sehari, semuanya benar-benar berada di titik berantakan.

"Kak, mau berapa lama lagi kita di sini? Sea sedang bersenang-senang bersama teman kantornya, sementara Mama sudah dari tadi nanyain kita." Star saling menautkan jemari mereka saat mata Rigel hanya menatap ke arah Sea dengan pandangan yang sulit diartikan. "Ayo kita pulang, aku mau lihat keadaan Mama."

Rigel mengeluarkan ponselnya untuk mengecek waktu karena tidak mengenakan arloji. Namun, dahinya mengernyit samar saat melihat deretan pesan dari nomor asing yang baru masuk beberapa menit lalu. Ia bahkan baru sadar ponselnya berbunyi sedari tadi.

"Sebentar, Star," Rigel melepaskan tangannya dari genggaman Star dan membuka pesan itu.

Hanya cukup beberapa detik, rautnya langsung berubah pias dengan kilat amarah memenuhi wajah begitu melihat siapa yang ada di sana. Ada empat foto yang diambil di dalam kamarnya. Ketiga dari foto itu memperlihatkan Sea yang tengah tertidur lelap di atas ranjang mereka. Tubuhnya dilingkupi sepenuhnya oleh selimut. Sedang satu foto dengan tambahan kata, rasanya nyaris membuat hati dan otaknya meledak saat itu juga.

Di satu foto itu, si bajingan Rafel menunduk seraya menyematkan ciuman di punggung tangan Sea. Begitu intim layaknya lelaki yang sudah lama tidak saling sapa dengan perempuan yang dicintainya.

Lihat, Rigel, perempuan yang sedang kamu sia-siakan sudah kembali padaku. Kami memiliki waktu yang baik dan tak terlupakan malam ini. Terima kasih sudah mengkhianatinya dengan adikmu sendiri. Dan kali ini, jangan berharap aku akan melepas Sea lagi. Kamu tahu peraturannya, dan kamu memilih untuk menghancurkannya!

Sea dan si bangsat Rafel semalam berada di apartemennya. Dan mereka pun dalam keadaan satu kamar bersama!

Tangan Rigel bergetar seraya meremas ponselnya. Letupan emosi

memenuhi kepala dengan napas yang tak lagi beraturan. Star berbicara, tetapi indra pendengarannya tidak lagi mampu menangkap suara. Kecuali amarah dan sakit hati yang tidak terdefinisi, semuanya tidak lagi sanggup Rigel rasa.

Saat ia masih menatap semua foto yang dikirim Rafel dengan tak percaya, tiba-tiba suara semua orang menjadi begitu heboh.

"Kak, itu ... Kak Rafel, kan?" Star membulatkan mata melihat Rafel yang tiba-tiba datang dan memeluk Sea di atas panggung.

"Apa itu suami Sea? Astaga... *so sweet*!" Dara berseru, menutup mulutnya dengan binar merona.

Eben yang berdiri di dekat Sea, memberikan tubuh keduanya jarak. Ia tidak menyangka kalau suami Sea akan datang ke sini dan mendekapnya begitu erat di hadapan semua pengunjung yang sekarang tampak terpana.

Mendengar kata Rafel, kepala Rigel langsung mendongak ke depan. Wajahnya memerah, ponselnya dicengkeram semakin erat. Sea sedang dipeluk oleh tubuh tinggi seseorang yang membelakanginya. Bahkan tanpa melihat wajahnya, Rigel sudah tahu siapa dia.

Pun dengan Sea, yang sulit percaya melihat Rafel datang dan mendekapnya hingga ia kesulitan bernapas. "K-kak? Kenapa?" Sea bertanya kebingungan.

"Sea, aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf." Pelukan Rafel kian mengerat, menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Sea.

Sea mengernyit, "Untuk?"

"Segalanya, Ya. Segalanya! Aku minta maaf sudah menempatkan kamu di neraka selama bertahun-tahun lamanya untuk kesalahan yang tidak kamu lakukan. Aku minta maaf, Sea."

"A-apa...?" mata Sea memerah, saat ia mulai menangkap maksud ucapan Rafel.

"Bukan kamu dalang di balik kematiannya. Bukan kamu Sea!" Rafel menggeram putus asa dengan mata berkaca-kaca. "Maaf, baru mencari tahu sekarang. Maafkan aku. Seharusnya sudah dari awal aku memercayaimu."

"Mama pasti kecewa padaku telah memperlakukanmu begitu buruk. Aku tidak tahu, Sea. Aku tidak aku. Aku benar-benar minta maaf."

Ekspresi Sea berubah kosong dan tak terarah. Setetes air mata meluncur jatuh saat Rafel setengah terisak di dalam dekapannya terus memohon permintaan maaf darinya.

Setelah tiga bulan lebih diselidiki, akhirnya titik terang kasus itu mulai terlihat jelas dan memberinya jawaban. Walaupun belum benar-benar selesai sampai ke akar, tapi paling tidak Rafel sudah tahu bahwa bukan Sea lah penyebab utama kebakaran di villa itu. Semuanya keliru. Semuanya adalah

kesalahan fatal dari beberapa oknum sialan.

Dari kejauhan, Rigel meraih botol minuman dengan amarah yang sudah tidak dapat lagi ia tekankan. Persetan pada semua orang yang berada di sana sekarang.

"Pak Rigel, itu buat apa?" Lili mengernyit dalam saat Rigel meraih botol wine berukuran cukup besar.

"Kak! Kamu mau ngapain? Kak Rei!" Star memekik seraya menyusul langkah panjang Rigel ke arah panggung. Namun, dia sama sekali tidak bisa dihentikan.

Semua orang masih kebingungan. Tidak mengerti sama sekali apa yang sedang terjadi sekarang.

Sea membulatkan mata melihat Rigel tepat berada di belakang tubuh Rafel dan perlahan melayangkan botol yang dipegangnya.

"Anjing!"

"Kak, awas!" Sea menarik tubuh Rafel ke samping sehingga dia bisa terhindar dari hantamannya.

"Kak Rei!" Star menutup mulut, langkahnya tak sanggup dihela ke depan melihat kekalapan Rigel yang membabi-buta. Botol itu terhempas keras ke lantai panggung dan hancur berantakan di sana.

Rafel menatap horor pecahan botol kaca itu, kemudian beralih pada Rigel yang terlihat murka luar biasa. Ia tidak menyangka kalau anak yang jauh lebih muda darinya itu benar-benar gila.

"Kamu sudah gila, huh?!" geram Rafel dengan raut menggelap.

Rigel menghampiri dengan cepat dan menarik kerah kemejanya. "Seharusnya lo nggak main-main sama gue!"

Berusaha tak gentar, Rafel tersenyum tipis. "Oh, kamu sudah terima pesan—"

Belum sempat terselesaikan, Rigel sedikit mendorong tubuh Rafel dan menendang dadanya hingga tubuhnya terhempas keras ke bawah panggung. Dia melompat, kembali menghampiri dan melayangkan tonjokkan berulang kali ke wajahnya. Bahkan untuk sesaat, pandangan Rafel memburam, tidak mampu untuk menghempaskan tubuh Rigel yang melemparkan tinjuan seperti orang kesetanan di atasnya.

"Bangsat lo! Anjing! Lo ngapain deketin istri gue?!"

Dara dan teman-temannya saling berpandangan walau kepanikan tidak mampu ditutupi.

"K-kak Rei..." suara Star bergetar lirih di tengah kepanikan semua orang. Tidak ada yang bisa ia lakukan melihat gurat wajah Rigel terlihat jauh lebih menyeramkan. Tidak terhitung berapa kali dia pernah berkelahi di masa SMA, tetapi raut itu tidak penah ia lihat sebelumnya.

Banyak yang berusaha melerai, tetapi tenaga Rigel begitu sulit untuk ditahan. Banyak dari mereka yang terhempas dan berakhir mendiamkan—menunggu tim pengaman datang.

"Untuk apa lo menginjakkan kaki di apartemen gue, Anjing? Apa yang udah lo lakuin sama istri gue semalam?!" sentak Rigel sambil kembali melayangkan hantaman keras.

Sea yang melihat kekalapan Rigel dan segala umpatannya, bergeming di tempat—terlalu terkejut melihat kemarahan Rigel yang paling parah selama bertahun-tahun ia mengenalnya.

Rafel menggulingkan tubuh Rigel ke lantai, gantian melayangkan tonjokkan keras. "Lo yang bangsat! Lo pikir gue nggak tahu kalau lo mengkhianati Sea? Lo menjijikkan Rigel. Apa yang lo—"

Rigel tidak membiarkan dia menyelesaikan kalimat dan beralih mencekik lehernya. "Gue nggak pernah mengkhianati dia. Nggak pernah sekali pun gue mengkhianati Sea!"

Mereka saling bertatapan, saling menghunuskan tatapan tajam.

"Apa lo tahu semalam dia demam tinggi? Apa lo mau tahu lutut dia terluka separah itu? Lo ke mana, Rigel?" Rafel menahan tangan Rigel yang berada di lehernya. "Lo lebih memilih menunggu anak angkat itu daripada istri lo sendiri!"

Saat tangan Rigel sedikit mengendur, Rafel mengambil kesempatan untuk menghajarnya. "Lo tahu gue cinta sama Sea. Dan lo malah menyia-nyiakan dia, brengsek! Jangan harap gue akan mengalah lagi."

Keduanya bangun, benar-benar berkelahi dengan tubuh yang terlempar ke sana-ke mari. Beberapa kursi dan meja saling terbalik, bahkan ada yang patah menjadi dua bagian. Empat satpam bertubuh besar buru-buru menghampiri, berusaha memisahkan keduanya.

"Jika kalian tidak berhenti juga, kami akan lapor polisi!" ancam salah satu satpam yang menahan tubuh Rigel.

Dengan kasar, Rigel menepis tangannya dan beralih menarik kerahnya. "Laporkan saja! Laporkan ke seluruh polisi di negara ini!" bentakkan itu membuat bibir satpam itu terbungkam.

Seperti dejavu, tubuh Star membeku. Rigel memang tidak pernah takut pada aturan manusia. Dia tidak akan pernah gentar akan semua ancaman apa pun yang keluar dari bibir lawannya.

"Rigel, lepaskan Sea. Dari awal, dia milik saya. Saya sudah memberi kamu kesempatan, tapi kamu malah menyia-nyiakan. Jangan egois dengan menahannya hanya untuk melihat percintaan menjijikkanmu dengan mantan kembaranmu itu!"

Rigel berbalik, menatap Rafel yang tengah bertumpu pada meja sambil

memegangi perutnya. Napasnya tersengal dengan wajah yang telah babak-belur. Seperti kesetanan, anak itu benar-benar menghajarnya membabi-buta hingga ia kewalahan untuk membalas serangannya.

"Ucapkan sekali lagi, agar sekalian gue kembaliin lo ke tempat Tuhan!" Dingin, Rigel berucap penuh ancaman.

Star buru-buru menghampiri Rigel, memeluk tubuhnya dari belakang berusaha menenangkan saat kemarahannya terlihat masih belum usai. "Kak, sudah. Ayo kita pulang. Untuk apa kamu meladeni dia?"

Rafel melirik ke arah Sea yang mulai turun dari panggung untuk memastikan dia tidak apa-apa disuguhkan pemandangan memuakkan sekaligus menyenangkan untuk dilihat. Dan Rafel tahu, ekspresi datar itu jelas bukan jawaban dari kata baik-baik saja.

Tersenyum sinis seraya kembali menatap Rigel, ia berdecih pelan. "Perempuan tercintamu sudah mengajak pulang, Rigel. Jangan khawatir dengan Sea. Dia akan sepenuhnya aman bersamaku. Bahkan semalam, kami menghabiskan—"

Kedua tangan Star terentak keras dilepaskan secara paksa. Rigel maju ke depan, meraih kerah kemeja Rafel dan membanting tubuhnya ke dinding kafe hingga beberapa pajangan berjatuhan ke lantai.

Sea yang sedari tadi memilih diam, akhirnya menghampiri dan mencengkeram kedua tangan Rigel yang ditekan semakin dalam ke leher Rafel. Pun dengan dua satpam di belakang yang sekuat tenaga berusaha memisahkan.

"Rei, lepaskan tanganmu dari Kakakku. Berhenti bersikap memuakkan di hadapanku!" ucap Sea tajam, dan akhirnya mampu melonggarkan pitingannya.

Rigel tersenyum hambar, mengangkat kedua tangan dan memberikan jarak pada tubuh keduanya. "Sudah terlepas, Sea," tapi sedetik kemudian, tangan itu beralih mencengkeram lengan Sea. "Ayo kita pulang!"

"Rigel!" Sea terkejut saat tubuhnya mulai diseret paksa ke luar.

Rafel hendak menghampiri, tetapi Rigel meraih botol minuman yang masih terisi penuh di meja tamu lain. "Jangan mendekat. Atau, gue hancurkan otak lo sampe berceceran ke lantai."

Melihat keributan itu tidak akan menemukan ujung pangkal jika tidak ada yang mengalah. Sea akhirnya menggeleng ke arah Rafel—agar tidak kembali menyulut kegilaan Rigel.

"Aku tidak apa-apa, Kak. Obati dulu lukamu." Sea berucap pelan melihat wajah Rafel babak belur jauh lebih parah dari Rigel.

Dan tak menunggu lama, keduanya telah menghilang dari pandangan semua orang—termasuk Star yang menyeka air matanya berkali-kali melihat

lelaki yang dicintainya pergi tanpa mengucapkan apa-apa.

Rigel langsung memasukkan tubuh Sea ke dalam mobil disusul olehnya tidak lama kemudian. Tancapan pedal gas yang diinjak keras, membuat mobil itu melesat secepat kilat.

Sea tidak tahu Rigel akan membawa keduanya ke mana. Sudah belasan menit berlalu, apartemen yang ditempati dan masih terletak di kawasan itu ditinggalkan. Tidak ada yang berbicara, bibir keduanya bungkam seribu bahasa dengan dada yang berdentam cepat.

Sekitar lebih dari tiga puluh menit, Rigel menghentikan mobilnya secara serampangan di lobi apartemen yang tidak sama sekali Sea kenal. Saat Sea masih menelaah sekitar, Rigel telah kembali menarik tangannya agar cepat keluar, membawa tubuhnya ke dalam lift dan menekan lantai duabelas.

"Rei, apa yang sedang kamu lakukan sekarang?"

Rigel tidak menyahut, ekspresinya terlihat dingin dan kembali menyeret tangan Sea yang ditepisnya berulang kali. Kehabisan kesabaran, Rigel mengangkat tubuh Sea yang kian meronta-ronta dalam gendongannya.

"Kamu sudah gila, Rei! Turunkan!"

Sea terlalu sibuk memukuli tubuh Rigel tanpa memerhatikan sekitar ketika pintu di depan mereka terbuka dan barulah ia diturunkan setelah ruangan asing yang dipijaknya menghiasi netra. Dengan debam menggelegar, pintu ditendang Rigel sekuat tenaga disusul tubuh Sea yang disandarkan keras ke dinding.

Rigel mencengkeram rahang Sea, melumat dengan kasar bibirnya tanpa ampun. Dia sama sekali tidak berbicara, tidak mengatakan apa-apa, tetapi Rigel yang seperti ini nyaris tak Sea kenal sama sekali. Tidak ada kelembutan, seolah tubuh tinggi di hadapannya telah dirasuki raja iblis dari neraka.

"Rei, lepas—kan!" Sea melawan, melayangkan tonjokkan ke arah wajahnya yang langsung ditangkap dan diputar ke belakang. Kedua tangan Sea dikunci di belakang punggung, sedang wajahnya disandarkan hingga pipinya menekan dinding.

"Rei, sialan, lepaskan! Apa yang sedang kamu lakukan?!" sentak Sea ketika tenaganya tidak sebanding dengan Rigel.

Embusan napas hangat Rigel menerpa tengkuk Sea yang berkeringat, dan helai rambutnya disingkirkan dan dikumpulkan ke satu sisi.

"Sea, sepertinya kamu suka diperlakukan kasar, eh? Seperti Rafel yang sudah memaksamu, apa aku juga harus melakukannya sekarang untuk menghapus semua jejak dia dari tubuhmu semalam?" Rigel menurunkan kepala, mencecapi tengkuk Sea dengan deru napas yang tersengal pelan.

"Apa mak—sud kamu, Rei?!" Sea menggertakkan gigi, meronta-ronta yang tak sedikit pun mampu dilepaskannya. "Jangan gila! Lepaskan!"

"Apa yang telah kalian lakukan di kamar kita? Beraninya kamu bawa dia ke sana, sialan!" bentak Rigel dengan keras tepat di telinga Sea.

Sea memejamkan mata dan meringis nyeri, saat satu tangan Rigel terulur ke depan dan meremas buah dadanya.

"Rei, lepaskan," Ia merintih pelan, memberinya peringatan. "Aku tidak ingin membencimu. Jadi aku mohon, lepaskan sekarang juga."

Rigel tersenyum miring bak iblis, tidak menghiraukan ancamannya dan tangan itu beralih membuka gesper diikuti oleh suara ritsleting celananya yang membuat bulu kuduk Sea seketika meremang. Kembali, Rigel mendaratkan ciuman di tengkuk Sea. Walau tidak bisa diam dengan tubuh yang tersandar ke dinding, Rigel masih bisa membuatnya tak berkutik di tempat.

"Rigel! Lepaskan!" Sea putus asa, saat Rigel melepaskan dengan paksa celana bahannya. Kakinya terus menendang serampangan, berulang kali membentur dinding ruangan. "Rei, jangan seperti ini. Lepaskan!"

"Bukankah kamu suka diperlakukan seperti ini?!" Rigel membentak, mengangkat kemeja Sea ke atas dan mengurut miliknya yang sudah siap dan ditekankan ke bokongnya.

Sea memejamkan mata, setetes bulir bening meluncur jatuh dari sudut matanya. Ia tidak lagi bersuara, begitu Rigel menyentuh tempat penyatuan dan menggosokkan pelan jemarinya di sana.

"Aku tidak mengerti bagaimana kamu masih bisa dekat dengan pemerkosamu, Sea. Bahkan kalian ... kalian tidur di kamar kita!" suara Rigel bergetar, dan tanpa aba-aba ia menyentakkan miliknya ke dalam diri Sea. Kemarahan dan rasa kecewa Rigel tak lagi terkendali. Sepenuhnya, benda itu diteroboskan tanpa pemanasan apa-apa.

Sea menggigit bibir bagian dalam, tangannya terkepal keras dalam cengkeraman Rigel.

"Bagaimana? Apa rasanya masih sama?" Kedua mata Rigel berkaca-kaca setiap kali dia mengentakkan pinggulnya dan memperdalam penyatuan mereka. "Apa seperti ini dia melakukannya? Apa seperti ini saat dia memaksamu untuk memuaskan nafsunya?!"

Sea diam. Kecuali deru napasnya yang tersengal-sengal, Sea merapatkan bibirnya dengan pandangan kosong ke samping. Di belakang tubuhnya, Rigel masih memompa, sesekali mendesah dan mengerang pelan setiap titik terjauh Sea disentuhnya.

Ruangan itu begitu hening, tak ada lagi yang bersuara kecuali bunyi dari tubuh mereka yang saling bergesekkan. Apartemen pribadi Rigel yang dibiarkan kosong selama tiga bulan ini menjadi saksi bisu bagaimana keduanya tersakiti di setiap desah napas yang dikeluarkan. Saat pelepasan sudah di ujung, Rigel melepaskan tangan Sea, memiringkan punggungnya

agar sedikit membungkuk ke depan sebelum cairan bening itu disemburkan sepenuhnya di dalamnya.

Untuk beberapa saat, Rigel menahan tubuh Sea yang nyaris ambruk ke lantai. Miliknya ia lepaskan saat Sea tetap bergeming dan tak bersuara. Rigel menghadapkan tubuh kecil itu, dan dengan cepat wajahnya dipalingkan ke arah lain enggan untuk menatapnya.

"Lihat aku, Sea," Rigel menangkup wajah pucat Sea, menatapnya lekat-lekat. "Demi Tuhan, aku cemburu pada Rafel. Melihat kalian dekat, nyaris membuatku meledak!"

Dari semua lelaki yang mendekati Sea, Rafel adalah orang yang paling dibencinya. Mereka memiliki masa lalu. Mereka pernah saling menyatu. Sungguh, jika tadi ia memiliki pistol, Rigel sangat yakin pasti tanpa pikir panjang akan ia tarik pelatuk untuk melobangi kepalanya.

"Iya, aku tahu kamu bisa bertahan tanpaku. Aku tahu kamu tidak membutuhkanku," air mata Rigel yang semula tertahan di pelupuk mata, kini jatuh mengaliri pipinya. "Tapi, aku tidak bisa. Aku tidak sanggup membayangkan hidup tanpa kamu. Aku di sini yang membutuhkanmu, Sea. Aku di sini yang lebih menginginkanmu!"

Sea menatap nanar wajah Rigel, kedua tangannya terkepal keras. Masih sulit percaya, lelaki yang selama ini ia berikan kesempatan untuk lebih mengenalnya, ternyata sama saja dengan Rafel yang pernah menghancurkan kepercayaan yang dulu ia punya.

Rigel meraih tangan Sea, menggenggamnya. "Jangan. Jangan kembali padanya. Aku mohon, jangan kembali padanya. Aku akan melakukan apa pun, Sea, apa pun asal kita masih bisa bersama."

PLAK

Sea menampar pipi Rigel. Dan saat Rigel hendak berbalik dan dengan pasrah menerima, Sea kembali melayangkan tonjokkannya.

"Berhenti menjadikanku boneka seksmu. Berhenti menahanku di sini jika kamu akan terus menyakitiku!" kesalnya. "Sebenarnya, apa yang kamu inginkan dariku? Jika kamu masih mencintai Star, aku tidak masalah, Rei. Tolong jangan memperumit semuanya! Biarkan aku pulang ke tempatku. Aku lelah berada di sisimu, Rei, aku tidak bisa!"

BRAK

Rigel menonjok dinding di belakang kepala Sea. Keras, hingga retak dan meninggalkan jejak. Deru napas Sea terputus-putus—sesaat berpikir tonjokkan itu akan melayang ke wajahnya.

Pandangan Rigel menggelap, wajahnya merah padam dengan tangan terkepal kuat dan titik darah di setiap lekuk jemarinya.

"Kamu pikir kenapa aku menahanmu tetap di sini? Kamu pikir kenapa

aku tidak mampu jika tanpa kamu? Apa kamu sadar, Sea?!" menggelegar, Rigel berteriak tepat di depan wajahnya.

Sea diam, membiarkan Rigel memuntahkan kekesalan.

"Aku bahkan tidak bisa menghitung berapa banyak perempuan yang kutiduri selama hidup. Aku tidak tahu berapa banyak aku bercinta dengan perempuan berbeda setiap malamnya. Tapi, tidak satu pun yang kutemani sampai pagi. Tidak ada satu pun dari mereka yang mampu menahanku untuk pergi! Aku yang mencampakkan mereka, Sea. Aku yang mencampakkan mereka semua tepat setelah kami selesai bercinta. Aku hanya menjadikan mereka pembuangan spermaku."

"Apa bedanya aku dengan mereka? Sebaik apa pun perlakuanmu, jika hatimu masih terbagi dengan masa lalu, untuk apa? Aku tidak ingin berbagi dengan siapa pun, Rei. Aku tidak bisa tersakiti oleh cinta yang tidak pasti. Lebih baik aku mundur sampai di sini, daripada membuat hatiku hancur lebih dari ini."

Rigel tidak habis pikir dengan jawaban Sea. Ia mengangkat tubuhnya dan menghempaskan ke tengah ranjang. Merangkak di atasnya saat Sea berusaha melarikan diri, Rigel mengunci tangannya di atas kepala.

"Boneka seks, huh? *Fuck it!*" umpatnya tajam dengan tubuh yang nyaris tak berjarak. "Jika aku hanya menjadikanmu boneka seksku, aku tidak akan pernah mau merepotkan diri sendiri untuk memperlakukanmu dengan baik. Bahkan ketika kita bercinta, aku memastikan kamu merasa nyaman dengan setiap sentuhanku. Aku ingin memastikan kamu bahagia ketika tubuh kita saling menyatu. Aku tidak pernah takut walau di rahimmu tertanam anakku. Apa yang harus aku lakukan selain itu, Sea, agar semua perasaanku jelas di matamu? Apa...?"

Tubuh Sea membeku, saat semua kalimat itu keluar dari bibir Rigel.

"Aku tahu, aku kekanakan, egois, tapi itu hanya bagian dariku. Aku tidak tahu bagaimana harus mengubahnya, Sea. Kupikir kita sudah saling mengenal juga." Suaranya terdengar parau dan serak—tidak tahu harus mengatakan apa lagi untuk membuatnya tetap tinggal.

Sea memejamkan mata, memalingkan wajah ke samping. Jantungnya bertaluan cepat, saat Rigel mengecupi pelan pipinya sambil menggumamkan untuk tetap tinggal.

Ia membuka mata, kembali menatap Rigel yang berada di atasnya. "Bagaimana perasaanmu pada Star? Apa rasa itu telah selesai?"

Rigel membalas tatapannya, menelan saliva susah payah. "Jika kamu ingin aku menjauhinya, aku akan melakukannya."

Sea meringis, tersenyum getir. "Jika—aku—meminta," tekannya. "Lupakan saja, Rei. Terserah apa yang ingin kamu lakukan."

Rigel membawa tangan Sea yang sedari tadi ia tekan, kemudian diciumnya dalam-dalam. "Jangan pergi ke mana pun, Sea. Kamu milikku. Kamu seutuhnya milikku."

Dan pertanyaan tentang perasaannya pada Star tak mendapatkan sahutan. Jelas, kalau masih ada rasa yang tertinggal di masa lalunya—yang masih belum bisa terlupakan sampai sekarang.

***

Rigel masih terjaga sampai tengah malam sambil mendekap erat tubuh Sea di belakangnya. Semula, Sea meronta, meminta dilepaskan. Tapi perlahan, dia kewalahan dan akhirnya menyerah hingga terlelap dalam dekapan.

Pelan-pelan, Rigel menurunkan selimut untuk mengecek luka di lutut Sea yang masih terlihat parah. Ia turun dari ranjang, mencari kotak P3K dan mengobati lukanya pelan-pelan sambil meniupi setiap kali salep dioleskan.

Ia keluar dari kamar sambil berniat membereskan pakaian mereka yang masih berserakan di depan pintu. Saat kembali menghela langkah ke kamar untuk tidur, ponsel di saku berbunyi dan saat ia mengecek, ada lima belas panggilan tak terjawab dari David sejak satu jam lalu. Ia menautkan alis, tidak biasanya dia menghubungi tengah malam begini.

"Halo Vid, kenapa?"

"*Lo dari tadi dihubungi nggak diangkat-angkat*!" ketusnya kesal. "*Ini adek lo ada di sini sekarang, lagi mabok dikerubungi geng Randy. Gue udah nyuruh Star pulang, tapi dia bersikeras tetap tinggal. Gue juga udah kirimin foto mereka di chat. Lo—*"

Rigel langsung mematikan sambungan dan mengecek pesan masuk yang dikirim David. Dan ... benar. Foto Star yang tengah berdansa di *dance floor* bersama beberapa pria langsung menyita seluruh perhatiannya. Termasuk Randy, musuh bebuyutannya saat SMA.

Dengan cepat, Rigel mengenakan celana jinsnya kemudian meraih kemejanya di kursi. Sebelum kakinya berlari keluar dari kamar, ia menyematkan ciuman lama di dahi Sea, lalu turun ke bibirnya sedikit mengisapnya.

"*Sleep tight,* sayang. Aku pergi dulu sebentar. Kamu jangan ke mana-mana. Tunggu aku."

Selang satu menit, bunyi pintu apartemen yang tertutup dari luar terdengar. Sea membuka mata, saat Rigel telah menghilang dari sisinya.

***

Dentuman musik begitu Rigel melangkahkan kaki ke dalam kelab

menyapa indra pendengaran. Ia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan di tengah keramaian untuk mencari keberadaan Star, dan tidak lama, tubuh semampai dengan balutan *mini-dress* seksi itu ia temukan. Dia sedang menunduk lemah sambil memegang gelas alkohol. Di sampingnya, ada seorang pria yang tengah mengelus-elus lengannya.

"Kamu sampai jam berapa di sini? Mau pesan hotel?" tanya lelaki asing itu.

Saat Star baru saja hendak meneguk cairan yang membakar tenggorokan, dengan segera Rigel mengambil alih dan menjauhkan.

"Kamu ngapain di sini?!" sentak Rigel melihat wajah Star terlihat merah dan pandangannya sayu serta sembab. "Seharusnya kamu istirahat di kamar. Bukannya malah berkeliaran di kelab."

Lelaki itu memprotes tidak senang atas kehadirannya, mendorong tubuh Rigel dan langsung dilerai oleh David dan kawan yang lain. "Sudah, Bro. Cari yang lain aja. Dia udah dijemput sama Kakaknya."

"Star, ayo kita pulang," Rigel meraih tangan Star yang langsung dihempaskannya.

"Jangan memedulikanku. Pergi saja, Rei. Aku tidak lagi membutuhkanmu!" usir Star sambil mengibaskan tangan.

Rigel kembali meraih lengan Star, tidak memedulikan ucapannya yang terdengar mabuk.

"Lepaskan! Jangan menghiraukanku. Aku benci kamu. Aku benci!" Star berteriak nyaring sambil menangis, dan tubuhnya langsung ambruk ke lantai ketika alkohol hampir mengambil alih semua kekuatan.

Rigel menggendong tubuh Star, membawanya keluar dari keramaian. Dia terus meracau tanpa henti, menangis dan mengusir berulang kali.

"Pulang. Aku akan telepon bibi untuk menemanimu di apartemen." Rigel membuka pintu mobil dan memasukkannya ke dalam.

Selama perjalanan, mata Star tertutup, tetapi bulir bening terus mengalir dari kedua matanya. Tidak sampai setengah jam karena jalanan sudah sepi, mereka sudah sampai dan tubuh Star kembali diangkatnya dari sana. Ia menggendong Star di belakang punggung, satu tangan menenteng *high heels*-nya.

"Kak, turunkan aku. Jangan memedulikanku!"

Rigel tetap berjalan dan membawanya ke dalam apartemen. Ia menurunkan tubuh Star di sofa, mengambilkan air minum dan duduk di sampingnya.

"Minum dulu, supaya kepala kamu nggak terlalu pusing."

Star menurut saat denyut di kepalanya terasa luar biasa sakit. Rigel membantunya, sampai segelas air putih itu tidak bersisa.

Bangkit dari sofa hendak meletakkan gelas di konter dapur, Star meraih tangannya. "Kak...,"

"Kenapa?"

"Apa kamu mencintai Sea?" Star menjeda, air mata kembali jatuh dari sepasang netranya. "Kamu meninggalkanku di sana. Kamu mengabaikanku di depan semua orang. Apa kamu tahu bagaimana sakitnya diperlakukan seperti itu oleh orang yang kamu cinta?"

Rigel mengembuskan napas pelan, melepaskan tangan Star. "Kamu perlu istirahat. Kita bicarakan lagi tentang ini nanti. Ayo, aku bantu ke dalam."

Star menutup wajahnya, terisak keras di sana. "Aku benci diriku sendiri yang masih mengharapkanmu. Aku benci diriku sendiri yang masih sangat mencintaimu. Aku benci mengapa harus menjadi si antagonis karena menginginkanmu di dalam pernikahan kalian!"

"Star, tolong jangan seperti ini," Rigel mendekat, berlutut di bawahnya dan mengusap air matanya. "Kamu pasti akan menemukan pria yang lebih baik dariku. Yang akan membuatmu jatuh cinta. Lelaki yang akan memberimu bahagia sesungguhnya. Dan itu... jelas bukan aku."

"Sulit, Kak, bahkan lelaki sebaik Brian tidak mampu melakukannya. Banyak sekali hal yang dia lakukan untukku, tetapi tidak mampu membuatku jatuh cinta."

Rigel kembali berdiri, mengeluarkan ponselnya. "Aku ... aku akan menyuruh orang untuk menemanimu di sini." Ia berbalik ke arah pintu, mencari kontak salah satu sanak keluarga.

"Apa kamu masih ingat hadiah yang kuberikan dulu?"

Ponsel yang semula menempel di telinga, lunglai ke sisi tubuh. Dengan jantung bertaluan nyaring, Rigel menoleh di bahu. "Bukankah kamu yang memintaku untuk melupakan semuanya? Sampai mati kalau bisa, itu yang kamu katakan dulu, Star." Ia mengucapkan dengan dingin.

Star mengangguk getir, menyeka air matanya. Ia terdiam cukup lama, bibirnya bergetar menahan sesak yang menikam dada. "Aku masih sangat ingat semua sentuhanmu malam itu. Semuanya, bahkan desah napasmu masih terngiang jelas di telingaku."

"Star...,"

"Aku tidak menyesal telah memberikannya padamu. Aku tidak menyesal menjadikan kamu lelaki pertamaku. Karena setiap kali aku melakukannya dengan lelaki lain, aku bisa menggambarkanmu dalam otakku. Di atasku adalah kamu."

Napas Rigel kian memberat, membalik badan dan menatapnya. "Star, kenapa... kenapa kamu tiba-tiba membicarakan tentang ... itu? Bukankah kamu yang meminta padaku untuk tidak pernah membahasnya?"

Kepala Star tiba-tiba menoleh ke arah deretan figura yang berada di dinding apartemen. Dia tersenyum pahit, lalu mengangguk kecil.

"Andaikan dia tidak hadir, seharusnya peristiwa itu sudah terlupakan. Tapi, setiap kali aku melihatnya, saat itu juga aku ingat bahwa kita telah melewati banyak hal berdua. Kita pernah melakukan dosa besar bersama. Kita telah melangkahi semua aturan Tuhan dan juga manusia."

Mata Rigel mengerjap tidak mengerti, mengikuti arah pandang Star yang tidak ia ketahui foto mana yang dia maksud.

"Star, berhenti mengatakan hal aneh!" Rigel menghampiri, rautnya berubah serius. "Ayo kita ke kamar. Kamu—"

Pandangan Star tertuju pada Rigel, menatapnya lekat-lekat. "Bagaimana perasaanmu saat melihat anak di gendonganku? Apa dia tidak mengingatkanmu pada siapa pun?"

Rigel membulatkan mata, kembali menatap foto yang dimaksudnya. Sinar lampu yang jatuh ke arah sana, membuat semuanya tampak jelas. Bocah lelaki di foto itu tersenyum tipis, berambut coklat dan ... bernetra coklat. Semakin Rigel melihatnya, semakin ia merasa kalau ada sesuatu yang mengingatkannya pada ... dirinya.

Rigel memundurkan langkah, tangannya bergetar pelan dengan dada yang bertaluan kencang. Kepalanya menggeleng, tak ingin percaya apa yang tengah mengobrak-abrik otaknya. "Star, tidak mungkin kalau dia...,"

"Dia hasil dari dosa kita, Kak. London bukan anak Brian. Tapi ... dia anak kita. Perpisahan lima tahun lalu kita hari itu, menghasilkan dia."

Chapter 40

5 tahun lalu

"Kak Rei, boleh aku masuk?" Star mengetuk pintu kamar Rigel. Berkali-kali, tetapi sahutan tidak sama sekali ia dapatkan dari dalam.

Setelah ia memutuskan hubungan mereka minggu lalu di hotel Ritz Carlton selesai acara kelulusan, Rigel berubah seratus delapan puluh derajat. Dia begitu dingin memperlakukannya. Star tahu, Rigel sangat kecewa dan sakit hati akan keputusan sepihak ini.

Bukan hal baru melihat dia bersikap kaku pada orang lain. Tapi, rasanya menyesakkan ketika diterapkan juga padanya. Tidak pernah sekali pun Rigel bisa mengabaikan Star. Saat marah, dia memang akan diam. Tapi, tidak lama, dalam hitungan jam mereka akan baik-baik lagi saat ia mulai merajuk. Jauh berbeda dengan keadaan sekarang. Star sangat merasa kehilangan. Bahkan untuk sekadar menatap wajahnya saja Rigel enggan. Canggung dan tak menyenangkan. Rasanya benar-benar berat harus bertahan tanpa kelembutan dan perhatiannya. Sungguh, Star tidak tahu sampai kapan ia bisa tanpa dia. Seumur hidup saling menemani, dan hanya dalam hitungan jam lagi dia akan pergi. Ia tidak pernah membayangkan mereka akan hidup berjauhan nanti. Tidak pernah. Ia pikir saat keduanya menua, mereka akan terus sama-sama.

"Kak, aku masuk ya?" Akhirnya Star memberanikan diri membuka daun pintu, melongokan kepala ke dalam kamar. "Kak Rei, kamu di sini?" panggilnya pelan seraya berjalan ke arah ranjang.

Tas dan beberapa koper saling bertumpukan di kamar Rigel. Semua barang-barangnya telah disiapkan untuk keberangkatannya dua hari lagi ke Amerika. Seakan ada beban berat yang tengah dipikul di pundak, Star bergeming di tempat— memerhatikan semua persiapan kepergiannya.

Persiapan ini hanya membuat sesaknya bertambah parah dan tanpa sadar, air matanya menetes keluar. Sudah sangat terlambat jika ia menahannya, atau memutuskan untuk ikut ke Amerika. Orang tuanya sudah mendaftarkan dirinya di salah satu Universitas *fashion* terbaik di London sesuai keinginan Star agar bisa melupakan perasaan sesatnya pada Rigel. Berharap jika mereka berjauhan, tidak akan saling ketergantungan. Tidak akan lagi saling melangkahi batasan. Namun, malah ia yang terjebak dan menyakiti diri sendiri dengan perpisahan ini.

"Kak Rei, kamu di mana?" parau, dia kembali memanggil. Melarikan pandangan ke arah beranda kamar pun tanda-tanda kehadiran Rigel tidak ditemukan.

Menyeka air mata, Star buru-buru keluar dari kamar untuk mencari Rigel. Langkahnya terhenti di undakan tangga paling akhir saat melihat Rigel dan Sea tengah bergelung di atas karpet lantai—bergulat tidak jelas di sana. Tangan Rigel terlingkar di lehernya, mengunci sampai wajah berekspresi dingin itu terlihat memerah tampak murka.

"Ayo bilang, gue ganteng nggak?"

"Bego, lepasin!"

"Ganteng nggak?"

"Jelek!"

"Ganteng nggak?"

"Jelek banget!"

"Lidah lo berdosa bohong mulu. Gue gigit kalau nggak jawab jujur," sambil mengeratkan kuncian kakinya di tubuh Sea. "Sekali lagi, ganteng nggak?"

Dia masih terus bertanya—tampak ceria dengan pergulatan mereka. Setiap kali bersama Sea, Rigel selalu terlihat sangat aneh. Rambut keduanya telah dibasahi keringat sambil masih berguling-guling di lantai. Terlihat sangat akrab—membuat hati Star serasa dicubit. Sakit, melihat miliknya akrab dengan orang lain dan memilih menjauhinya.

"Kak?" Star menegur pelan saat berhasil menguatkan hati dan mendekati keduanya.

Panggilan Star membuat tubuh Rigel menegang dan raut penuh ledek itu memudar. Dia tidak mendongak, melepaskan leher Sea dan tetap teguh untuk mengabaikan kehadirannya.

"Sea, gue mau mandi," Rigel menoyor dahi Sea, tak acuh dengan panggilan Star. "Lo juga mandi. Jelek banget."

Sea menepis tangan Rigel dan mengangguk kecil pada Star. Ia melewatinya tanpa menunggu disuruh untuk meninggalkan. Ada sesuatu yang belum selesai di antara mereka berdua. Ia tidak seharusnya berada di

tengah-tengah kerumitan terlarang itu.

Star memilin ujung piyamanya, deg-degan. "Kakak masih ... marah?"

Rigel menatap wajah cantik itu sekilas, sebelum berlalu ke atas tanpa menyahuti. Melihat wajah Star hanya akan menghancurkan tembok yang berusaha ia bangun sekokoh mungkin agar tidak goyah. Pipi merah, mata sembab, semuanya teramat sulit untuk diabaikan.

Buru-buru, Star menyusul. Menarik tangannya dan mencengkeramnya seerat yang ia bisa. Beruntung hari ini rumah sepi. Orang tuanya sedang mengantar Rion ke acara turnamen taekwondo di luar kota dan baru besok malam sampai ke Jakarta sebelum keberangkatan Rigel.

"Kak, sebentar lagi kamu berangkat, aku ingin kita baik-baik saja. Aku rindu kamu. Sungguh, rasanya aku mau mati diabaikan seperti ini!" terisak, Star enggan untuk melepaskan tangan Rigel saat dia hendak memasuki kamar.

Rigel menatap Star tajam, rahangnya mengetat. "Sebenarnya, apa yang kamu inginkan?" matanya terpicing, sedikit membungkuk untuk menyejajarkan. "Apa aku marah? Jelas, Star, aku marah! Berhenti menanyakan sesuatu yang sudah kamu tahu!"

Star memejamkan mata, hanya mampu menangis dalam tunduknya saat dia membentak nyaring.

Rigel mengusap bulir bening itu—tidak sanggup melihat pipi putihnya berlinangan air mata. "Bukannya ini yang kamu inginkan? Tolong jangan membuatku bingung. Aku perlu waktu untuk menyembuhkan. Beri aku waktu untuk berpikir jernih, Star," lirih, Rigel berusaha memberi pengertian.

Star mendongak, menatap sendu wajah lelaki yang dicintai sekaligus cinta pertamanya. Lekat, dia menyusuri setiap incinya. Entah berapa lama wajah ini tidak akan lagi mudah untuk dijangkau mata.

"Kak, aku ingin menghabiskan satu hari saja denganmu. Secara penuh, utuh, tanpa mengingat kalau besok adalah hari terakhir kebersamaan kita. Aku ingin kita mengakhiri perpisahan ini dengan cara luar biasa."

"Ma-maksud kamu?"

"Bisakah kita pergi ke Puncak besok? Ke tempat satu tahun lalu ketika semuanya masih berjalan begitu membahagiakan," Star mengusap bulir bening yang baru meluncur jatuh, "dulu kamu ajak aku naik paralayang. Kita belum sempat menaikinya. Aku ingin besok kita melakukannya."

Rigel diam, hanya menatapnya dengan pandangan sulit diartikan.

"Plis, udahan marahannya. Satu hari aja, lupakan kesakitan yang udah aku kasih ke kamu. Besok, aku ingin kita menghabiskan waktu berdua, tanpa takut diketahui oleh siapa pun dan nggak peduli dengan omongan apa pun."

"Kamu ... takut ketinggian, kan?"

Mendengar pertanyaan Rigel seperti lampu hijau atas ajakannya. Senyum Star mengembang, kemudian menggeleng keras-keras.

"Nggak takut, yang penting nanti kita naiknya berdua ya? Yang penting Kak Rei melindungiku dari belakang."

Rigel melepaskan genggaman Star, tampak belum sepenuhnya mencair. "Ya sudah. Besok." Dia berbalik, dan kausnya ditarik Star dari belakang.

"Pakai seragam SMA biar samaan kayak dulu momennya. Aku ingin melakukan apa pun yang belum sempat kita lakukan di sana," ucapnya antusias. "Dulu aku belum sempat makan jagung bakarnya. Belum sempat menyesap coklat panas, karena udah keburu dingin gara-gara lihat kamu ninggalin aku."

"Oke." Rigel tidak membantah meski ia mengernyit samar atas permintaan anehnya. Pada akhirnya, Star tetap menjadi kelemahannya walau dia telah menghancurkan hatinya.

***

Keduanya saling membaringkan diri di atas rumput dengan napas terengah kasar saat baru saja turun dari permainan paralayang. Bersisian, mereka mengatur detak jantung sambil menatap langit sore yang terlihat mendung pekat. Terpaan angin yang berembus kencang membuat Star sesekali meringis meski senyum masih terbingkai manis di bibirnya.

"Seru ya, Kak?" Star berucap riang sambil menatap wajah Rigel di sampingnya. Mata Rigel yang ternyata sudah tertuju padanya sedari tadi, membuat bibir Star terbungkam dan ekspresinya berubah salah tingkah.

"Iya, seru. Seharusnya dulu kita coba permainan ini. Tapi kamu terlalu penakut!" ledek Rigel sambil menarik hidungnya pelan.

"Kak Rei kan ninggalin aku saat itu. Kita udah keburu *bad mood*."

"Kamu ngeselin saat itu."

Star tersenyum, mengangguk samar. "Iya, tahu," jemarinya menari di atas helai rambut Rigel, menata hati-hati saat sebagiannya menutupi dahi. "Aku pengin lihat kamu lebih lama. Nggak boleh ada apa pun yang menutupi wajah tampan Kakakku ini."

Rigel terdiam, membiarkan Star melakukan apa pun pada dirinya. Tidak ada yang bersuara, saling terkunci menatap wajah masing-masing sebelum hujan lebat langsung mengguyur tubuh mereka.

"*Fuck*!" umpat Rigel sambil membangunkan tubuh Star. "Kenapa pake acara hujan segala sih!" Dia menggenggam lengan Star dan menariknya ke arah tempat penginapan untuk berteduh.

Tempat penginapan yang cukup jauh jaraknya membuat tubuh keduanya basah kuyup. Udara pegunungan yang sudah dingin, semakin

menusuk kulit.

Rigel mengusap rambut Star yang basah, menggosokkan kedua tangan dan menempelkan ke pipinya yang terlihat pucat setibanya di lobi. "Dingin?"

Star mengangguk, sesekali meringis pelan. "Hujannya lebat banget. Gimana kita pulangnya nanti?"

"Terbang, Star," sahutnya asal, kemudian berlari ke arah resepsionis dan meminta handuk bersih. Rigel juga menanyakan kaus kering baru untuk berganti sementara, tetapi tidak ada sehingga dengan terpaksa harus memesan kamar agar setidaknya dapat *bathrobs* hotel sekalian membersihkan diri.

"Bisa tolong carikan orang untuk membelikan kaus dan celana training di butik bawah untuk kami? Atau kalau ada, boleh sekalian jaket juga dua," pinta Rigel sambil mengeluarkan kartu debit.

"Baik, eh, Pak," Dia agak bingung harus menyebut Rigel apa karena masih berseragam SMA. "Nanti orang kami antar langsung ke kamar Anda. Mungkin akan sedikit lama, tidak apa?"

Rigel menggeleng kecil sambil menyerahkan kartunya. Semua pembayaran dilakukan dengan cepat dan Rigel buru-buru menghampiri Star sambil melingkarkan dua handuk ke tubuhnya. Satu di kepala, dan satu lagi di area dada. Seragam ketat itu terlihat menerawang sampai mencetak jelas setiap lekuk tubuhnya sehingga sedari tadi Star harus menempatkan kedua tangannya di sana.

"Mereka nanti bantu carikan baju ganti. Kita ke atas dulu aja buat mandi. Aku nggak mau kamu masuk angin."

Star menurut, mengikuti langkah Rigel ke dalam lift dan memasuki kamar hotel yang telah dipesan.

Sesampainya di sana, Star bergeming di tengah ruangan dan memerhatikan Rigel yang sibuk menanggalkan baju seragamnya seraya menatap ke luar jendela. Punggungnya terlihat kuat, bisep ototnya tampak keras sampai ke lekukan pinggul.

Rigel menoleh ke arah Star saat tidak mendengar pergerakan apa pun darinya—sambil menggosok rambutnya yang basah dengan handuk kecil.

"Kamu mandi duluan, Star," ucapnya, mengedikkan dagu ke arah kamar mandi. "Di sana kamar mandinya. Jangan lupa keramas pake air hangat biar nggak pusing."

Star yang terkesiap, mengangguk gugup sambil berjalan ke tempat yang ditunjuk Rigel.

Rigel kembali menatap ke luar jendela, saat hujan masih sangat deras berjatuhan. Ia melepaskan jam tangan, meletakkan secara asal di sofa. Tidak terasa, sudah menyentuh ke angka setengah enam sore. Rencana awal

mereka seharusnya sampai ke rumah paling tidak pukul sembilan malam. Tetapi melihat keadaan di luar yang gelap, ia tidak yakin. Cuma berharap hujan cepat reda sehingga bisa langsung pulang karena masih ada barangnya yang belum sempat dirapikan untuk keberangkatan besok ke Amerika.

"Kak Rei," panggilan Star di belakang punggung membuat bibir Rigel secara otomatis berdecak karena tidak kunjung mandi juga.

"Kenapa sih—Star, kamu ... ngap—ngapain?!" Ia gelagapan, bola matanya seakan nyaris keluar melihat Star berdiri di depan pintu kamar mandi tanpa sehelai benang pun.

Wajah polos itu menunduk, tangannya terlihat bergetar gugup di sisi tubuh. "Aku ... aku belum sempat memberikan hadiahku."

"*The fuck*!" Rigel membalik kembali tubuhnya ke arah jendela, tidak pernah disangka ia akan melihat pemandangan itu. Dadanya bertaluan cepat, napasnya memburu kasar. "Star, kamu ngapain sih? Cepat mandi. Kita harus ... harus segera pulang!"

Derap langkah Star yang kian mendekati, membuat Rigel sudah semakin tidak keruan. Ia bukan lelaki suci. Melihat pemandangan itu, jiwa brengseknya meronta-ronta dan kesulitan untuk diredamkan tanpa pandang bulu.

Rigel mengatur napas, memejamkan mata dengan langkah yang dihela ke depan sampai tubuhnya menempel pada jendela. "Mandi, Star, berhenti melakukan hal-hal aneh. Aku nggak perlu hadiah seperti ... *itu*. Aku sudah senang dengan kebersamaan kita seharian ini. *Just get yourself together*."

Star melingkarkan tangannya di pinggang Rigel, mendempetkan tubuh mereka dan memeluk seerat yang ia bisa. "Kak, kamu tahu aku sangat mencintaimu...,"

"Star, tolong jangan seperti—"

"...aku ingin lelaki pertamaku tetap kamu. Aku ingin ... memiliki kamu secara utuh. Kamu pernah bilang tidak takut pada aturan alam. Maka, hari ini, aku ingin kita tenggelam bersama. Berdosa bersama, dan,—"

Rigel melepaskan lingkaran tangan Star dan berbalik untuk menatapnya. Raut wajahnya menggelap, ia menggeleng tegas. "Star, jangan melantur! Aku nggak mungkin mengotori kamu dan membiarkan kamu memasuki kehidupan kotor yang selama ini kujalani. Aku nggak butuh hadiah ini. Simpan hadiah ini untuk ..., kita nggak bisa melakukannya." Rigel mengerang frustasi. Di sisi lain ia sangat mencintainya, tetapi bagaimanapun juga, dia masih adiknya.

Star tampak kecewa, merasa tidak memiliki harga diri di depannya. "Apa sekarang aku terlihat murahan di matamu?"

"*What are you talking about*?!"

Star tersenyum getir, menyeka air matanya. "Aku tahu, seharusnya aku sadar diri kalau kamu tidak menginginkanku sebesar aku. Aku tidak secantik teman tidurmu yang lain, tidak seseksi mereka, tidak—"

Rigel menarik tubuh Star dan membantingnya ke atas ranjang.

"Star, aku hanya berusaha melindungimu! Aku hanya tidak ingin menodai malaikatku." Dia terlihat murka, wajahnya memerah tersulut amarah.

"Aku tidak perlu dilindungi. Aku yang memintamu untuk dinodai!" Star balas menyentak. Tangan Star terulur, menangkup wajah Rigel. "Aku hanya ingin ada hal yang bisa mengikat kita secara utuh. Aku ingin kamu menjadi lelaki pertamaku. Dan ini ... ini adalah hadiah yang bisa kuberikan untukmu, untuk membuktikan seberapa besar aku mencintaimu."

"Star, aku ... aku nggak bisa."

"Kenapa? Karena kita saudara?"

Rigel terdiam.

"Tapi, kita berciuman. Siapa yang melakukannya duluan? Kamu, Kak! Kamu!" Dia tergugu, air matanya berjatuhan menetesi kasur. "Sudah lama, aku tahu ada yang salah denganku. Aku selalu kesal melihat mereka mendekatimu. Tidak jarang juga aku membuang surat-surat yang diberikan temanku ke kamu. Bahkan sebelum kamu menyatakan hari itu, aku lebih dulu merasakannya. *I love you, and I don't want anyone else except you!*"

Star meraih tengkuk Rigel, melingkarkan kaki jenjangnya ke pinggulnya yang masih berbalutkan celana. Pelan, Star mengecupi pipinya, lalu lehernya. Ia berbisik, seraya meremas pelan rambut Rigel yang halus. "*Do it, please, if you love me too. It's a gift for you.* Tidak ada yang pantas mendapatkanku kecuali kamu."

Dan entah setan dari mana, tanpa berpikir dua kali, Rigel membalas ciuman Star, memperdalam pagutan keduanya di atas ranjang itu. "Kamu tahu aku mencintaimu, Star. Kamu tahu itu." Rigel berbisik di telinganya, sebelum lidah mereka kembali saling sapa.

Star membantu melepaskan ikat pinggang, Rigel membiarkan hingga tubuh keduanya polos total. Diiringi desah napas kasar dan jantung yang bertaluan kencang, penyatuan itu dilakukan.

Setelah ledakkan pelepasan didapat, Rigel menggulingkan tubuhnya di samping Star. Mereka berdua merasa sangat kacau dan berantakan. Tidak ada kalimat yang keluar, saling terdiam dan menatap langit-langit kamar. Cukup lama, sampai Star duluan yang bersuara.

"Kak?"

Rigel menoleh, menatap Star dalam diam. Ia masih tidak menyangka keduanya akan melangkah sejauh ini. Ia masih sulit percaya mereka akan

sampai pada titik ini.

"Mari kita lupakan semua tentang kita. Hubungan ini, puluhan ciuman yang pernah kamu beri, dan momen intim barusan. Tolong hapus semuanya dari ingatanmu seolah kisah kita tidak pernah ada. Sampai mati kalau bisa, jangan pernah mengungkitnya."

Rigel tercekat, nyaris tidak percaya mendengar permintaannya. "Apa ... apa tadi aku menyakitimu?"

Air mata Star mengalir, yang segera dia seka. "Kita benar-benar selesai sekarang. Aku harap kamu bahagia di Amerika. Tolong, jangan pernah mengatakan ini pada siapa pun."

Rigel terkekeh pahit, memijit batang hidungnya. Hanya selang beberapa menit setelah tubuh mereka saling memenuhi, kini Star menghempaskan hatinya sampai ia kehilangan kata. Cuma rasa sakit dan kecewa yang mendominasi sekarang.

"Berjanjilah, bahwa kamu akan melupakan semuanya. Apa yang telah terjadi pada kita, anggap tidak pernah ada." Dia mengucapkan tanpa perasaan, membelakangi Rigel dan menatap nyalang ke luar jendela. "Kamu bukan siapa-siapa lagi untukku, kecuali Kakakku."

"Kamu kejam, Star. Kamu sengaja melakukan ini agar aku lebih hancur, kan?" Rigel menatap punggung polos itu, yang belum bergerak dari sisinya. "Terima kasih untuk hadiahnya. Kamu layak mendapatkan penghargaan!"

Rigel langsung bangkit dari kasur dengan hati remuk redam, meraih pakaiannya dan mengenakannya.

"Aku tunggu di lobi." Dia berucap begitu dingin kemudian berlalu dari kamar setelah dengan sengaja menghempaskam vas bunga di sudut ruangan hingga pecah berantakan.

Saat pintu telah tertutup dengan dentam nyaring, Star membekap mulutnya, menangis sejadi-jadinya. Sungguh, ia tidak ingin mengatakan itu. Tapi, keadaan memaksa mereka untuk saling melupakan.

***

Setelah kepergian Rigel tiga minggu lalu, Star masih menangisinya diam-diam. Sudah berulang kali pesan singkat yang dikirimkan Rigel sebelum keberangkatannya ia baca, tapi masih mampu menghadirkan air mata. Bahkan ketika perih masih terasa di area penyatuan, saat ia masih kesulitan untuk berjalan, Rigel telah benar-benar pergi meninggalkan keesokan harinya. Sekali lagi, ini salahnya yang pura-pura kuat. Tidak ada yang pantas disalahkan kecuali dirinya.

"Star, semuanya sudah siap. Kamu cepetan turun." Ibunya berteriak di lantai bawah.

Hari ini, adalah waktu keberangkatannya. Mungkin di London dengan setumpuk tugas kuliah, ia bisa perlahan melupakan Rigel dan hubungan terlarang keduanya di masa lalu.

Segera, ia bangkit dari kursi dan memasukkan semua foto kebersamaan Rigel dan dirinya ke dalam ransel. "Iya, Ma. Sebentar lagi aku tur—" Star membekap mulut, saat lagi-lagi rasa mual menerjang perutnya.

Ia berlari cepat memasuki kamar mandi, memuntahkan semua makanan yang dilahap tadi pagi ke wastafel. Ia meraih tisu, menatap wajahnya yang terlihat pucat pasi sambil mengusap perutnya.

Tangannya terkepal, bergetar takut saat ingatan tentang sebab rasa mualnya kembali datang. Tepatnya tiga hari yang lalu, ia mendapatkan jawaban dari keanehan ini. Ia pikir cuma masuk angin biasa. Tapi, ternyata ... ia positif hamil saat tes pertama dilakukan.

Kepergiannya ke London pun yang dipercepat dari rencana awal, bisa disebut ajang melarikan diri dari kedua orang tuanya agar mereka tidak menyadari kehadiran buah hatinya yang semakin hari pasti perutnya akan semakin besar. Mereka pasti akan terpukul berat jika tahu kalau ia mengandung anak dari Kakaknya sendiri. Sungguh, ia tidak bisa membayangkan bagaimana hancurnya Ibu dan Ayahnya saat mengetahui fakta ini.

***

Musim dingin di London membuat tubuh Star mudah lelah. Memasuki usia kehamilan minggu ke-37, tinggal seorang diri di apartemen kecil yang ia sewa jauh dari keramaian, membuat kehidupannya terasa jauh lebih berat. Fasilitas yang disediakan orang tuanya di pusat kota London ditinggalkan agar kehamilan ini tidak diketahui oleh pihak keluarga mana pun. Dengan alasan sedang berlibur bersama teman-temannya ke negara lain, rencana orang tuanya untuk menjenguk dua bulan sekali selalu gagal. Setelah memasuki usia tujuh bulan, Star lebih sering berpindah-pindah dan karena kuliah pun diliburkan selama satu bulan, ia bisa lebih leluasa.

Terakhir kali ibunya menjenguk, saat kehamilannya menginjak usia lima bulan dan ia masih bisa dengan baik menutupi karena perutnya masih mampu disamarkan. Ukurannya kecil, walau bayinya sehat kata Dokter. Entah harus senang atau sedih. Ia sendiri tidak tahu. Tapi sekarang, *baby bump* ini sudah sangat jelas.

"Star, mau aku buatkan sup ayam?" lelaki tinggi yang dikenalnya sejak lima bulan lalu itu bertanya. "Atau, kau mau makan di luar?"

Star tersenyum kecil dan menggeleng. "Tidak usah, Bri. Aku hanya ... merasa sedikit tidak nyaman." Ia mengganti posisi duduk di sofa.

"Apa London menyakitimu?" Brian menghampiri, duduk di sampingnya sambil mengusap permukaan perutnya. "Kau tahu, Bibiku sudah tidak sabar untuk bertemu dengannya. Setiap hari, dia selalu mengkhawatirkan keadaanmu dan London. Termasuk aku. Aku juga tidak sabar untuk bertemu dengan pangeran kecil ini."

Star menunduk, mengetukkan jemarinya di sana yang langsung mendapat balasan dari putranya. "Setelah dia lahir, tolong rawat London sebaik mungkin. Kau tahu, aku sangat memercayaimu dan keluargamu. Aku tahu kalian orang baik."

"Tentu saja, Star. Dan kau boleh datang kapan saja untuk menjenguknya. Pintu rumah kami selalu terbuka."

Brian adalah orang yang menemukan dirinya terkapar tepat di dekat trotoar sepulangnya ia dari kampus dulu. Hari berganti, mereka pun kian dekat dan akrab termasuk dengan keluarganya. Star tahu, Brian menyukainya. Dia pernah berkali-kali mengajaknya berkencan dan tidak mempermasalahkan kehamilan ini. Tapi, berulang kali pun Star menolak ajakan itu. Rigel masih menempati seluruh hatinya, dan ia belum mampu melupakan semua kenangan mereka. Setiap hari, Star merindukannya. Setiap hari, ia harus menahan diri agar tidak mencari tahu tentangnya. Setiap hari, ia menginginkan kehadirannya. Dan setiap hari juga, ia tidak bisa melakukan apa-apa karena tahu di antara mereka adalah ketidakmungkinan yang nyata.

Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika semua orang tahu kehamilan ini.

***

Masa Sekarang

Tubuh Rigel masih membeku, tidak dapat digerakkan. Pandangannya jatuh ke arah foto bocah kecil yang duduk di pangkuan Star. Ia benar-benar kosong, otaknya seakan hilang fungsi untuk sesaat.

Star masuk ke dalam kamar, mengambil album foto dan meletakkan di atas meja.

"Dia dirawat oleh keluarga Brian sekarang. Mereka merawatnya penuh kasih sayang. Pertumbuhan London juga berkembang dengan sangat baik." Star mengusap air matanya, membuka satu per satu album foto itu.

Pandangan Rigel beralih ke meja, melihat Star memperlihatkan foto bocah itu yang sedang merangkak, duduk, dan berdiri sambil berpegangan pada tangga. Seperti diremas, hatinya benar-benar terasa sakit. Sulit percaya, tetapi Star tidak mungkin bohong padanya tentang hal penting ini.

"Anak kita sudah mulai memasuki *pre-school*. Setiap hari, Bibi Elijah akan mengirimkan satu foto padaku untuk memantau pertumbuhannya di

sana. London Wenz Rei Danfield. Itu nama lengkapnya."

"Star, kenapa baru sekarang? Kenapa baru sekarang kamu mengatakannya?!" Rigel menyentak, serasa hilang kewarasan. Ia terduduk di lantai, mengacak rambutnya kasar. "Kenapa baru sekarang kamu mengatakan tentang anak itu? Kenapa tidak dari dulu saat aku belum menyeret orang lain pada dosa-dosa kita?"

"Bagaimana aku harus mengatakannya saat kita memiliki orang tua yang sama? Bagaimana, Kak?!" Star membalas dengan nada tinggi. "Tadinya aku berniat menyimpan kisah ini untuk selamanya. Tapi aku tahu, sekarang kesempatan itu terbuka semakin lebar untuk kita. Kita bukan lagi saudara kandung. Kita bukan lagi kembaran."

Star menghampiri Rigel, berlutut di dekatnya dan menggenggam tangannya yang terasa dingin. "Kita memiliki kesempatan untuk bahagia di masa depan dengan keluarga kecil kita tanpa takut pada aturan alam. Kita tidak lagi terlarang. Kita ... kita bisa menyatukan kisah kita sekarang." Star mengecup punggung tangan Rigel, menatapnya lekat-lekat saat pandangannya masih tak terarah dan kebingungan. "Kak, aku masih sangat mencintaimu. Belum berubah sampai detik ini."

"Star, aku ... aku sudah menikah. Bagaimana dengan Sea?"

Genggaman itu langsung terlepas. Raut kecewa itu terlihat jelas dari wajah Star.

"Bagaimana denganku? Selama lima tahun, aku tidak pernah meminta apa pun padamu. Aku membiarkanmu bebas dengan kehidupanmu. Sementara aku?" Star menunjuk dadanya sendiri. "Setiap hari selama sembilan bulan, aku ketakutan. Aku takut orang tua kita tahu. Aku berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Aku harus mengenakan pakaian berlapis-lapis setiap kali pergi ke kampus agar tidak satu pun dari mereka menyadari kehamilan itu. Dan kamu menanyakan bagaimana dengan Sea? Memang dia siapa? Dia hanya orang asing yang kamu gunakan sebagai tameng untuk melindungiku. Aku sudah tidak lagi butuh itu. Yang aku butuhkan cuma kamu!"

"Demi Tuhan, Star, jika kamu mengatakannya dari awal, aku pasti akan bertanggung jawab. Tidak peduli bagaimana respons mereka, aku pasti akan lebih memilih mempertahankanmu dengan anak kita!"

"Lalu, kenapa sekarang tidak bisa? Hanya karena Sea, dan kamu tidak bisa?" Star merendahkan suaranya, terisak pelan. "Seharusnya memang aku tidak perlu mengatakannya. Percuma, kamu tidak akan peduli juga."

"Star..." Rigel mengikuti Star yang berjalan cepat ke arah kamar, menarik lengannya. "Star, Aku peduli! Dia darah dagingku sendiri, bagaimana aku tidak peduli?!"

Star berusaha menepis tangan Rigel. "Apa kamu bahkan masih

mencintaiku?"

"Kamu pikir kenapa aku kesulitan mengungkapkan perasaanku pada Sea? Karena aku tahu, kamu masih ada di hatiku!" Rigel mendekap tubuhnya, sangat erat—mengingat perjuangan Star saat harus berjuang sendirian di London pada masa kehamilannya. Sungguh, ia tidak bisa membayangkan bagaimana perempuan manja dan cengeng yang selama ini ia kenal, harus bertahan di sana menanggung sendiri beban dosa mereka.

"Sebagiannya masih diisi kamu, Star. Aku peduli pada kalian. Sangat."

Star membalas pelukannya, menenggelamkan wajahnya di dada Rigel. "Kita bisa bahagia bersama, Kak, tidak perlu peduli akan larangan apa pun yang dulu pernah mengekang kita. Tolong, berhenti melibatkan Sea. Dia bukan siapa-siapa di antara kita. Aku nggak mau lagi berbagi dengan perempuan mana pun. *You're mine, and I'm yours. Remember*?"

***

Sea termangu sampai pagi di sofa, hanya untuk membuktikan ucapan Rigel bahwa dia akan kembali secepatnya dan tidak akan pergi lama. Tapi, ucapan hanya tinggal ucapan. Nyatanya, sampai pukul tujuh pagi, tanda-tanda kehadirannya masih belum ada.

Sekali lagi, dia tidak pulang. Dan sialnya, ia tahu pergi ke mana Rigel sekarang.

Tersenyum getir, ia segera bangkit dari sofa dan keluar dari apartemen asing itu.

***

Ia tidak tidur nyaris semalam penuh, tetapi harus tetap masuk kantor karena ada tanggung jawab pekerjaan yang harus ia pikul di sini.

Sesampainya di sana, dokumen telah menumpuk di atas mejanya. Teman kantornya yang biasanya berisik, lebih tenang dan hanya sesekali melirik ke arahnya. Ruangan itu seketika hening saat langkahnya memasuki ruangan. Bising yang biasanya tak terkendali, lenyap digantikan oleh ketukan jemari yang beradu dengan *keyboard*.

"Sea, lo—eh Anda, mau sekalian saya buatkan teh?" Lili bertanya di samping Sea, tampak gugup, tidak seperti biasanya.

Sea cuma menggeleng kecil, tidak mengalihkan pandangan dari layar komputer.

"Anda—"

"Tidak perlu sungkan padaku, Li. Aku tetap bukan siapa-siapa di keluarga Xander."

"Maaf, kami suka kurang ajar ngomongin suami kamu. Si Dara tuh yang suka nggak tahu diri dempetin Pak Rei."

"Sea, gue kan nggak tahu. Jangan marah ya. Gue pikir memang Star Galexia istrinya karena ... karena foto itu."

"Tapi mereka terlihat serasi, kan?" Sea bertanya.

"Iya sih. Gue aja nyaris nggak percaya gimana bisa Pak Rigel mau sama—"

Lili langsung membekap mulut ceriwis Dara yang tidak bisa dikontrol kalau bicara. "Sea, nggak usah dengerin dia. Ini anak lidahnya memang perlu diruqiyah biar setannya pada keluar. Menurut gue kalian cocok-cocok aja kok."

"Dara benar, Li," Sea menoleh ke arah mereka semua yang begitu antusias melihat kehadirannya. "Kami akan berpisah sebentar lagi. Itu benar."

"Pak Rei selingkuh ya sama Star?" Dara menepukkan tangannya. "Pantesan semalam Star merasa kesindir sama ucapan lo. Dia yang melakor toh."

Sea kembali menatap layar komputer, menyunggingkan senyum miris. "Mungkin memang benar, saya lah yang hadir di antara keduanya."

***

Pukul lima sore saat hendak pulang, mobil Mercy mengilat warna hitam yang berhenti tepat di hadapannya membuat Sea mengernyit samar. Sopir berstelan jas rapi keluar dari mobil, lalu membukakan pintu penumpang.

"Silakan masuk, Nona Sea,"

Sea membulatkan mata, melihat ada Ayahnya di dalam sana yang baru melepaskan kacamata hitamnya.

"Masuk. Ada yang ingin saya bicarakan. Tidak akan lama, Sea," titahnya tegas. Khas seorang Henrick Hardyantara.

Apa ini tentang kebenaran itu? Apa mungkin Rafel sudah menceritakannya pada Ayahnya bahwa bukan ialah pelaku kebakaran itu?

Mengingatnya, membuat Sea ikut masuk berharap diberi pelukan erat seperti Rafel semalam.

"Jalan. Kita cari tempat tenang."

Mobil melaju, dan jarak tak kasat mata itu masih terbentang lebar di antara mereka berdua. Tidak ada yang bersuara, bahkan ketika mobil berhenti di dekat sebuah taman tidak jauh dari kantor, keduanya masih bungkam.

"Ada apa, Pa?" Sea bertanya setelah sopir keluar dari mobil.

"Kemarin malam, apa kamu yang menghubunginya?"

"Apa?" Sea belum mengerti.

"Kamu yang menghubungi Rafel di hari senin malam?" Henrick mempertegas.

Sea ingat, mungkin sebelum ponselnya dilempar oleh Rigel. "I-iya. Ada yang membutuhkan—"

PLAK

Tamparan itu melayang keras ke pipi Sea, dia terlihat benar-benar murka.

"Apa kamu tahu apa yang dia tinggalkan?!" sentak Henrick, sedang Sea masih membeku dengan wajah tertoleh ke samping. "Dia meninggalkan ikan besar hanya untuk menyusuli ikan teri! Kami sedang mengadakan pertemuan keluarga setelah dia dengan bodohnya merusak pertunangan dengan Laura. Tinggal selangkah lagi, dan kamu mengacaukannya, Sea! Kamu mengacaukan proyek besarku, anak haram!"

Sea menunduk, memejamkan mata saat makian Henrick kali ini benar-benar mampu menyakitinya.

"Gara-gara panggilanmu, kerjasama kami batal. Rafel meninggalkan acara itu tanpa permisi!" Henrick mencengkeram rahang Sea, "untuk apa kamu masih mendekati putraku? Bukankah kamu juga sudah menikah dengan putra konglomerat itu? Seharusnya kamu tetap menjadi pelacurnya. Jangan datang mengganggu putraku lagi!" Sambil melepaskan dengan kasar cengkeramannya.

Dia mengatur napas, merapikan jasnya dan menatap Sea yang wajahnya telah ditutupi rambut.

"Dan sekarang, saya sudah mengajukan kerjasama dengan keluarga Xander. Jadi, lebih baik bujuk suamimu untuk segera menerimanya. Saya tidak mau tahu. Berhenti mendekati Rafel, dan jadilah pelacur yang baik untuk putra keluarga itu. Belasan tahun saya merawatmu, jadi saya harap kamu bisa diajak kerjasama, Sea."

Sea masih tetap diam, setetes bulir bening jatuh membasahi lengannya sendiri dan berhasil membuat Henrick terkejut. Sudah lama sekali tidak melihat Sea menangis. Rasanya ... benar-benar tidak bisa dijelaskan.

"Sudah, keluar." Henrick memilih tidak melihatnya, menatap ke depan saat pergerakan masih belum terdengar dari Sea.

"Apa Papa tahu, aku senang saat melihatmu di lobi tadi. Rasanya hampir sama seperti dulu, saat Papa menjemputku di sekolah dengan Mama. Kalian akan memelukku, mengecup keningku, menanyakan bagaimana hari-hariku selama di kelas. Kita terlihat bahagia saat itu. Sea sangat bahagia, Pa. Dan sekarang, semua momen itu malah jadi seperti mimpi saja. Sea hampir lupa, kalau kita pernah sangat dekat."

"Kamu—"

"Terima kasih untuk tamparannya, Pa. Aku harap bisnis Papa akan semakin sukses dan berjalan dengan lancar. Tolong jaga diri, Papa harus sehat agar mampu memukuliku di kemudian hari jika aku gagal menjadi pelacur Xander." Ia membuka *handle* pintu, mengangguk kecil. "Selamat malam Pak Henrick Hardyantara. Senang bertemu dengan Anda."

Sea mengusap kasar air matanya, berlari secepat yang ia bisa untuk mengejar bus yang baru saja lewat di bawah sinar matahari sore yang kian tenggelam di ufuk berat.

Bus berbaik hati berhenti, membiarkan tubuh Sea sejenak beristirahat. Kepalanya tersandar lemah di kaca jendela, menatap jalanan yang dilalui.

***

Dengan langkah gontai, Sea memasuki apartemen. Langkahnya langsung terhenti melihat sepasang *high heels* yang berdekatan dengan sepatu Rigel di sana. Tanpa memutar otak pemiliknya siapa, suara seseoramg yang terdengar lembut dan riang dari arah dalam sudah cukup memberi Sea jawaban.

Ia berjalan, berhenti di tengah ruangan saat Star tengah meletakkan mangkuk putih di atas meja makan. Dia mendongak ke arahnya, tersenyum kecil sambil lalu dan kembali lagi membawa piring lain.

"Star, apa kamu nggak masak kebanyak—" ucapan Rigel tertahan, melihat Sea yang bergeming di sana dengan rambut berantakan.

"Hai," Sea menyapa, lalu tersenyum lebar. "Hai Rigel." Dan kali ini, senyum itu diiringi air mata yang jatuh membasahi pipinya. "Kalian ... sedang memasak ya? Selamat makan."

Sea berbalik, tetapi langkahnya terhenti saat dengan riang Star menawarkan dirinya untuk bergabung ke meja. Sedang Rigel masih tak bersuara, hanya mampu menatapnya, terbungkam oleh keadaan yang tidak lagi berpihak pada Sea.

"Sea, kamu udah makan malam? Ayo gabung dengan kami. Aku sengaja masak banyak soalnya."

Sea menggeleng, bibir yang dibiarkan ditarik tetap terpasang. "Kata Papa, aku hanya perlu menjadi pelacur yang baik untuk putra keluarga Xander. Makan bersama dengan Nona Star tidak disebutkan." Ia kembali berbalik, berjalan ke arah kamar dengan langkah seakan tak menapaki lantai.

Rigel menyusul, ada Star di belakangnya.

"Kamu bertemu dengan ayahmu? Kenapa?" Masih ada jarak, Rigel tidak semakin mendekati Sea karena ia yakin berada di dekatnya akan membuat hatinya kembali bimbang. "Dia ... menyakitimu lagi?"

"Sebenarnya, ada apa dengan kalian semua? Kenapa kalian

memperlakukanku begitu kejam?" Sea hanya mengatakan itu, sebelum berlalu meninggalkan kebersamaan mereka ke dalam kamar.

Di dalam kamar, ia berlutut, membekap mulutnya dan menangis sejadi-jadinya. Entah sejak kapan, ia tidak pernah benar-benar terisak dan menangis. Entah sejak kapan, air mata tidak pernah deras berjatuhan seperti ini. Ia hanya tidak mampu. Ia hanya ingin lenyap seperti angin.

"Tuhan, apa susahnya ambil aku juga? Aku ingin bertemu dengan ibuku. Di sini, aku tidak diinginkan. Di sini, aku hanya dijadikan mereka manusia menyedihkan! Mengapa aku harus menjadi tameng semua orang? Apa salahku? Aku tidak tahu apa-apa. Aku tidak tahu..."

Jika bahagia diciptakan, untuk apa ada derita, Tuhan? Ia sepertinya sudah kalah.

Chapter 41

Seperti janin, Sea masih meringkuk di lantai sambil membekap mulutnya sendiri dengan sisa isak yang kini tertahan di tenggorokan. Ia terus berusaha mengatur napas, saat sesak itu tak kunjung hilang juga. Ia tidak tahu mengapa ia jadi begitu cengeng, padahal luka sudah berteman sangat lama dengannya.

Di bawah sinar lampu seadanya, Sea meluruskan tubuhnya yang semakin hari kian kalah oleh dunia. Lemah, dan tak bertenaga. Ia lupa, kalau seharian ini ia belum makan apa-apa. Ia menyiksa dirinya, saat semua orang terus berusaha menghancurkan dinding yang satu demi satu pernah ia tata.

Hanya ... mengapa? Kesalahan apa yang telah dilakukannya hingga ia pantas menerima ini semua?

Mengapa semua orang sangat ingin melihatnya terluka? Mereka tidak merasakan apa pun, lalu berusaha mematahkan dirinya dengan cara menjijikkan sekalipun. Tidak ada yang pernah mau tahu, bahwa jauh sebelum hari ini ia sudah patah. Ia hanya berusaha tegak berdiri, sebelum kembali diinjak dan akhirnya sekarang ia ambruk lagi. Sendirian, ia sekali lagi mencoba menata satu per satu dinding yang sudah mereka hancurkan.

Menatap langit-langit kamar, Sea mengamati keadaan sekitar tanpa titik pandangan jelas. Ia hanya merasa tidak berguna, kalah oleh realita dan tersungkur sejatuh-jatuhnya.

Apa lagi setelah ini, Tuhan? Sungguh, ia lelah. Ia hanya ingin pulang. Ia tidak menginginkan apa pun sekarang, kecuali damai di pelukan sosok yang kini telah berada di keabadian.

"Sea-nya Mama, dalam hidup, kamu akan dipertemukan dengan banyak tipe manusia. Ada yang menyembuhkan, ada juga yang menghancurkan. Akan ada yang menyayangimu, dan akan ada juga yang membencimu. Satu

hal, jangan pernah memperlihatkan kelemahanmu di depan orang yang ingin melihatmu hancur. Jangan biarkan mereka berhasil mengalahkanmu dan melihat air matamu. Menangis untuk mereka itu tidak perlu, sayang. Perlihatkan, bahwa kamu kuat dan tidak mudah dijatuhkan. Kamu itu lautan, mengapa harus kamu yang ditenggelamkan?"

Kala memejamkan mata, bisikan itu seolah terasa nyata di telinga. Setitik bulir bening kembali jatuh, bersatu dengan dinginnya lantai ruangan.

***

Diam di tempat, Rigel menatap kepergian Sea. Ia bingung, bagaimana mencegahnya agar tidak masuk ke dalam kamar. Ia tidak yakin bisa menatapnya sama seperti dulu tanpa perasaan bersalah. Sekarang, situasinya sudah berbeda. Ia bukan lagi Rigel yang seutuhnya milik Sea. Tapi, ia juga seorang Ayah dari anak empat tahun yang dilahirkan perempuan yang pernah begitu dicintainya. Sungguh, Rigel tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk meluruskan keadaan ini. Semuanya benar-benar di luar prediksinya. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Sea saat mengetahui fakta itu. Ia tidak ingin menyakitinya, tetapi cara apa pun untuk memberitahu kebenaran itu pasti akan tetap menyakiti hati Sea.

"Kak, kenapa Sea selalu bicara sekasar itu? Maksud dia apa pelacur untuk keluarga Xander?" Star mengernyit—merasa tersinggung dengan perkataan frontal Sea. "Apa karena dia tidak suka keberadaanku di sini sehingga berbicara yang aneh-aneh?"

Rigel benar-benar mampu dibungkam oleh perkataan tajam Sea barusan walau menggunakan nada pelan.

Menjadi pelacur Xander? Apa maksudnya? Mengapa dia selalu mengatakan omong kosong sejenis itu.

"Sepertinya ... dia baru saja bertemu dengan Papanya," Rigel menatap Star, berusaha tersenyum meski tipis. "Jangan diambil hati. Kita semua sudah tahu bagaimana Sea. Nanti aku coba bicara dengannya."

"Pak Henrick? Memang kenapa dengan keduanya?"

Rigel mengembuskan napas pelan mengingat buruknya hubungan Sea dan Ayah mertuanya. "Mereka tidak memiliki hubungan yang baik. Lelaki itu alasan kenapa Sea sering memiliki lebam di tubuhnya."

"Dan sekarang kamu khawatir?" Star menatap Rigel lebih serius. "Kamu merasa kalau Sea perlu disemangati?"

Rigel diam sesaat, menatap pintu kamarnya dari jarak yang cukup jauh sebelum menatap Star lagi. "Lelaki itu menyiksanya, Star. Tentu aku takut jika dia kembali memukuli Sea seperti dulu."

"Kamu memedulikan orang yang tidak membutuhkan itu, Kak. Sea

jelas-jelas tidak perlu dikasihani."

Rigel sangat tahu itu. Seharusnya ia berhenti memikirkan Sea dan lebih fokus pada keadaan anak kandungnya sendiri yang tinggal di London bersama orang lain.

Star menyentuh ujung kaus Rigel, menunduk dan tak membiarkannya melangkah jauh darinya. "Dia terlihat baik-baik saja. Sea tidak pernah tersenyum, tetapi tadi dia senyum pada kita."

Rigel menggeleng pelan. "Dia menangis, Star. Senyuman itu bukan senyum yang selama ini aku kenal."

"Kak—"

"Kamu masak banyak untuk kita semua, kan?"

"I-iya."

"Aku suruh Sea makan juga. Kamu tahu dia tidak bisa memasak."

Setelah mengatakan itu tanpa menunggu respons dari Star, Rigel menyusul ke arah kamar—ingat kalau mungkin saja Sea belum makan setelah bertemu dengan Ayahnya. Wajah Sea terlihat pucat, dan tidak biasanya dia menangis. Rasanya masih sangat aneh setiap kali melihat air mata itu meluncur jatuh dari kedua mata sayunya. Sea bukan perempuan lemah yang mudah menangis. Dia tidak mudah untuk diruntuhkan pertahanannya.

"Kapan kamu akan memberitahu Sea kalau ada anak di antara kita? Kita nggak mungkin selamanya menutupi ini, kan?" Star kembali membuka suara di belakangnya, nyaris tidak terdengar. "Kapan kamu akan memberitahu dia tentang London?"

Pertanyaan itu membuat helaan langkah Rigel langsung terhenti. Ia berbalik, raut gelisah terpeta jelas di wajahnya. "Star, beri aku waktu. Sea sedang—"

"Sea dan Sea! Kamu itu kenapa? Bukannya semalam kita sudah setuju untuk memulai semuanya dari awal lagi tanpa Sea? Kamu bilang dia tidak mencintaimu juga. Untuk apa masih memedulikan perasaan dia?"

Rigel mendekati Star, memegang bahunya. "Star, kamu bilang kamu akan menungguku sampai aku siap mengatakan itu. Kenapa sekarang kamu menuntutku untuk mengatakan secepat mungkin? Dia baru saja bertemu dengan Ayahnya. Aku tidak bisa jika harus membuka kenyataan itu sekarang juga."

"Tolong katakan ini cuma rasa kasihan," Star tampak terpukul. "Kamu tidak akan meninggalkanku dan anak kita hanya karena Sea, kan?"

"Apa pun yang membuat kamu merasa lebih baik, akan aku lakukan."

"Kak...,"

"Star, aku harus berbicara dengan Sea. Sebentar saja. Cuma menawari dia makan malam." Rigel berbalik, berjalan lebih cepat ke arah kamar. Ia

membuka daun pintu, tetapi sialnya malah dikunci dari dalam.

"Sea, buka pintunya. Kamu makan dulu." Rigel mengetuk pintu, tetapi berulang kali diketuk tidak mendapatkan sahutan. "Sea, cepetan buka. Aku punya semua kunci ruangan, jangan sampai aku sendiri yang membukanya."

"Kak, Sea sudah menolak untuk ikut makan malam bersama kita. Nanti makanannya aku pisahkan saja buat Sea. Jadi, kalau lapar bisa tinggal panasin."

Rigel tetap bersikeras, ketukan jadi gebrakan dan kembali memanggil lebih keras. "Sea, aku hitung sampai tiga. Kalau sampai nggak dibuka, aku dobrak sekalian!" ancamnya.

Star meraih tangan Rigel yang terkepal dan mulai memerah. "Mungkin sekarang Sea sedang membutuhkan waktu sendiri. Jangan mengganggu dia, Kak. Kita makan duluan aja, gimana? Aku lapar. Kamu juga belum makan dari siang."

"Star, dia —"

Rigel tersentak mundur saat pintu di hadapannya tiba-tiba dibuka. Ekspresi dingin, itulah raut yang diperlihatkan pertama kali. Begitu melihat keadaan Sea, secara otomatis langkahnya terhela mundur dengan mata membulat sempurna. Pucat itu masih menghiasi parasnya, wajahnya yang selalu tertata datar terlihat sangat sayu.

"Sea, kamu ... lagi mandi?"

Sea membiarkan sedikit pintu terbuka, berdiri di sana tanpa mengatakan apa-apa kecuali menatap Rigel yang terlihat kalang kabut. Rambut Sea tampak basah dan tetes-tetes air jatuh mengaliri bahunya. Dia cuma mengenakan bra dan celana dalam yang juga basah, membuat Rigel lupa niatan awalnya mengetuk pintu ini.

"Kalau sudah selesai, nanti ... ke meja makan. Star sudah masak banyak untuk kita."

Sea tetap diam. Sungguh, ia sudah muak. Ia benar-benar lelah atas semuanya. Rigel dan Star ... ia bahkan tidak ingin tahu lagi siapa mereka.

"Iya, Sea. Aku sengaja masak banyak supaya kita bisa makan bareng. Nggak baik kalau terlalu sering makan *junk food*." Star ikut menimpali, sedang Sea tetap bergeming tanpa suara.

"Oh, teman kamu yang aku beli tempo hari juga Star masakin jadi cumi goreng saus padang. Rasanya pasti jauh lebih baik daripada dibuatin sama aku," info Rigel berharap mendapat sedikit reaksi.

Ia mengela napas pelan saat semua pertanyaan itu seolah hanya jadi angin lalu baginya. "Jangan mandi kelamaan. Nanti masuk angin. Ini sudah malam."

Kedipan demi kedipan lambat adalah jawaban dari semua pertanyaan.

Seperti dilempar ke masa lalu saat Rigel untuk pertama kalinya melihat Sea di depan pintu dan dikenalkan oleh ibunya, perlakuan Sea tidak jauh berbeda dengan hari itu.

Rigel mengulurkan tangan untuk menangkup satu sisi wajahnya, "Kamu kenapa dari tadi diam—" kepala Sea langsung dipalingkan ke arah lain. Rigel mengepal angin di udara, saat sentuhannya sudah tidak lagi diterimanya.

"Sudah?" satu kalimat singkat dari Sea, terdengar tak bernada.

"Ap-apa...?" Rigel mengerjap, tidak paham.

"Sea, kamu nggak bisa pake baju dulu ya?" Star bertanya risi. "Di dalam memang nggak bisa andukan dulu?"

Sea menyandarkan sebelah sisi kepala ke kusen pintu, menatap Star. "Nggak bisa."

"Kamu sengaja cuma pake ginian buat Kak Rei, kan?" Star tidak bisa menutupi rasa cemburunya melihat mata Rigel terus menatap Sea dengan pandangan yang sulit teralihkan.

"Seingat saya dia masih suami saya sampai hari ini. Telanjang sekali pun itu nggak melangkahi aturan Tuhan."

Star tercekat, satu tangannya terkepal kesal seolah Sea sengaja menyindirnya dengan ucapan itu.

"Kamu selesaikan dulu mandinya. Nanti kita makan malam bersama." Rigel mencoba menengahi, dan saat Sea hendak menutup pintu, ia menahan lengannya begitu menyadari ada luka pecah di sudut bibir. Sedari tadi ia terlalu fokus mencari lebam di tubuh Sea barangkali ada hingga melewatkan kalau sudut bibirnya terluka. "Apa dia menampar kamu?! Bibir kamu—"

Sea mencengkeram lengan Rigel, mengempaskan sekeras mungkin bahkan ketika dia belum sempat menyelesaikan kalimatnya.

"Jangan menyentuh saya. Urusi saja urusan kalian sendiri!" hardiknya tajam.

Star maupun Rigel langsung membisu, seolah tidak asing dengan perlakuan Sea yang tak tersentuh.

Sea mendongak, menatap Rigel lebih lekat. Sesak itu ... sakit itu ... semuanya masih gencar menggerogoti jiwa yang hampir mati.

"Bisakah saya menganggap kalian tidak ada? Seperti saya, yang tidak kalian anggap ada."

Bantingan pintu, adalah ucapan terakhir Sea sebelum dia hilang sepenuhnya dari pandangan.

Mengapa Sea begitu sulit diprediksi? Dia menyapa, menangis, dan sekarang memperlakukannya begitu dingin.

"Aku sudah bilang, Sea bisa mengurus dirinya sendiri!" Star menarik tangan Rigel dengan jengkel agar menjauh dari pintu itu. "Untuk apa kamu

peduli pada orang yang tidak ingin dipedulikan?"

Rigel yang terlanjur kesal, ikut berjalan ke arah meja makan. Kepalanya kosong, sulit menerima penolakan kasar Sea beberapa saat lalu.

Star mengambilkan air putih di gelas dan meletakkan di hadapan Rigel. "Minum dulu. Kalau lapar juga nanti Sea ke dapur buat nyari makanan. Dia bukan bayi yang perlu disuapi untuk makan."

Rigel meneguk air putihnya, satu tangannya terkepal kesal di sisi tubuh. Sea benar-benar keras kepala. Ia tidak tahu bagaimana caranya mencairkan gunung es itu sampai lembur tak bersisa.

Ponsel Star di saku celana berbunyi dan dengan segera dia merogohnya. Wajahnya langsung terlihat semringah saat panggilan video yang menunjukkan deretan kode angka luar negeri itu masuk. Rigel pun sudah diberitahu kalau ibu angkat putranya sering menghubungi pada pukul tujuh atau delapan malam nyaris setiap hari menyesuaikan waktu kepulangan Star dari tempat pekerjaan.

Star menunjukkan layar ponsel pada Rigel, senyum riang mengembang di bibirnya. "Lihat, bibi Elijah menghubungiku,"

Fokus Rigel buyar pada Sea untuk sesaat, memilih melihat ponsel Star yang terus menunjukkan panggilan dari nomor asing itu.

"Biasanya jam segini dia baru mau berangkat les gambar."

"Itu ... London?" detak jantung Rigel berdentam lebih cepat. "Dia yang menelepon?"

Star mengangguk, mereka duduk di atas kursi makan dan saling berdekatan. Star tahu, Rigel terlihat masih syok serta kesulitan merangkai semua kebenaran yang selama ini disembunyikannya. Bahkan dia lebih banyak diam, hanya menatap layar ponsel itu sedari tadi.

"Kamu mau bicara dengannya?"

"Star, aku ... aku tidak tahu apa yang harus kukatakan." Rigel gugup.

"Sapa dia seperti biasa. London tidak gigit. Kalau Papanya sih iya." Dia meledeki, sambil meletakkan ponsel di jarak pas. "Aku angkat ya?"

"Kamu serius?" Rigel melongokan kepala ke arah kamar, mengecek keberadaan Sea. "Aku belum siap, Star. Ini ... terlalu cepat."

Ponsel diletakkan di meja, tangan Rigel digenggam dengan sangat lembut. "*Baby, he's just a little boy, and he is our son. You don't have to worry about anything. It's gonna be okay.*"

Rigel menghela napas dan mengembuskan berkali-kali sebelum mengangguk kecil. Panggilan akhirnya diangkat. Perkenalan canggung itu terjadi antara anak dan Ayah yang untuk pertama kalinya saling tatap. Tidak terlalu lama, karena London harus berangkat ke tempat les. Bahkan setelah sambungan ditutup, debar jantung masih bertaluan cepat. Rigel masih sulit

percaya kalau sekarang ia adalah seorang Ayah. Benar-benar seorang Ayah.

"Dia mirip kamu. Matanya, rambutnya, persis banget."

Rigel mengangguk, perasaannya campur-aduk. Sungguh, terlalu sulit jika menyangkal kemiripan yang ada pada diri anak itu. Dari caranya tersenyum, mengerling, berbicara, dan fisiknya. Semuanya nyaris sama.

Star menyandarkan kepala pada bahu Rigel, seraya memainkan cincin nikah yang masih dikenakannya. "Aku bahkan bisa membayangkan bagaimana bahagianya kita kalau London sudah ada di sini. Kita akan menjadi keluarga yang lengkap dan utuh."

Rigel tidak mampu menyahut, tidak memiliki jawaban pasti apa yang tengah ia rasakan sekarang. Apa ia harus senang karena perempuan sekaligus ibu kandung dari putranya sudah kembali? Tapi, bagaimana dengan Sea? Haruskah ia belajar untuk merelakannya pergi?

Saat kepala Rigel masih sibuk mencerna semua situasi, bel apartemen di depan berbunyi.

"Kamu ada janjian sama seseorang malam ini?" Star bertanya, bangkit dari kursi diikuti oleh Rigel.

"Nggak ada," Ia mendahului Star, saat bel itu berbunyi secara *non-stop*. "Sebentar!"

Begitu pintu dibuka seadanya, Rigel mengernyit heran melihat Rion lah yang bertamu. Tidak biasanya dia datang ke apartemennya.

"Kamu ngapain ke sini?"

"Lama amat sih, Kak, buka pintunya," gerutunya sambil menerobos masuk tanpa permisi. Ia menunduk untuk melepaskan sepatu, dan betapa terkejutnya saat ia mendongak, Kakak perempuannya pun ada di sini. "Kak ... Star, di sini juga?" Rion mematung, penuh tanda tanya.

Paper bag kecil berisi ponsel yang ia bawakan untuk Sea, diletakkan ke lantai. Ia menatap Rigel dan Star secara bergantian, tidak ingin percaya kalau keduanya berkumpul di tempat yang sama. Ia pikir mereka tidak lagi saling berhubungan kecuali kalau ada acara keluarga saja.

Star tersenyum hangat, melambaikan tangan. "Hai, Rion. Kenapa malam-malam datang ke sini? Kamu nggak ke RS temani Mama?"

"Kenapa kamu juga ada di sini? Bukannya ibu kandungmu tengah dirawat secara intensif di Rumah Sakit?" Entah mengapa, kekesalan terhadap keduanya langsung bersarang tanpa bisa dikendalikan.

"Rion, kamu kenapa ngomongnya nggak sopan gitu?!" Rigel menyentak kesal—tidak terima.

"Memang benar, kan? Kenapa dia malah ada di sini, bukannya di RS jagain ibu kandungnya yang sedang koma!" ulangnya lebih tajam.

PLAK

Tamparan keras mendarat di pipi Rion. "Jangan keterlaluan. Dia masih bagian dari keluarga kita."

Rion mengusap pipinya, tersenyum tipis di ujung bibir. "Oh ya, keluarga?" decihnya. "Terserah. Kalian memang yang paling pandai berdusta, eh?"

Rion cuma menggeleng tak habis pikir, kemudian mempercepat langkah, berjalan ke tengah ruangan apartemen dan mengedarkan pandangan saat otaknya langsung tertuju pada seseorang. Kecuali meja makan yang terisi oleh berbagai aneka hidangan dan dua piring kosong yang tertata di depan masing-masing kursi, Sea tidak ada di sana.

Hanya ada dua? Untuk Sea, yang mana?

Mata Rion mulai memerah, tenggorokannya tercekat nyeri saat bayangan Sea yang mematung kosong tengah memerhatikan keduanya gencar berkeliaran di kepala. Ia bukan anak kecil lagi yang tidak bisa membaca situasi. Kedua Kakaknya, mereka pernah berhubungan dan Sea terlihat sangat kecewa hari itu saat Rigel memeluk Star begitu erat untuk memberi dia kekuatan. Sea-nya yang biasanya datar, tampak kosong di tempat. Sudah lama ia berusaha berdiam diri dan tidak ikut campur dengan urusan orang dewasa, tetapi melihat keduanya ada di apartemen yang sama, ia hanya tidak bisa membayangkan, apa kabar dengan hati Sea? Mengapa mereka begitu tega melakukan ini pada Sea-nya?

"Di mana Sea?!" Rion berbalik, menatap Rigel dengan wajah merah padam. "Kalian tinggal berdua sekarang? Baik, tidak apa. Tapi, di mana Seaku?"

"Rion, kamu apa-apaan?!" Rigel mendorong sebelah bahunya dan langsung dibalas dorongan tidak kalah kasar di dadanya.

"Elo yang apa-apaan! Apa lo tahu kalau Sea kelihatan nggak baik-baik aja saat kalian berdua berpelukan di rumah malam itu?"

"Rion, aku tahu kamu cinta sama Sea. Tapi, bukan berarti kamu harus mengada-ada seperti itu!" bela Star. "Malam itu dia hanya peduli pada orang asing itu dan mendesakku untuk mendonorkan darah. Dia tidak peduli pada hal apa pun bahkan ketika aku berada di titik terendah."

"Tapi, dia ibu kandungmu, Kak. Dia menolong ibu kandungmu agar cepat mendapatkan pertolongan. Jika nggak ada Sea, mungkin dia sudah mati sekarang!"

Star langsung terdiam, lidahnya mendadak kelu.

"Sebenarnya, bukan dia yang nggak peduli sama lo, tapi kalian lah yang nggak peduli sama perasaan Sea sehingga mengabaikan kesakitan yang dia alami. Selama ini, dia sudah cukup jelas memperlihatkan. Gua yang terlalu

peka, atau kalian yang memang bodoh? Di sepanjang acara makan itu, dia menunduk, dia menunduk terus tanpa berani melihat ke arah kalian. Seperti suami istri yang udah lama dipisahkan, kalian menyakiti Sea secara terang-terangan. Dia cuma terlihat dingin di luar, tapi dia rapuh di dalam. Seharusnya lo lebih tahu itu daripada gue, Kak!"

"Asal kamu tahu, pernikahan itu ada bukan karena mereka saling mencintai. Kamu tahu kan hari itu Papa mendesakku untuk pulang ke London, Yon? Sea tidak mencintai Kak Rei. Begitupun dengan Kak Rei yang tidak memiliki perasaan apa pun sama Sea. Jadi aku mohon, tolong jangan memperbesar masalah ini. Sekarang, biarkan aku sama Kak Rei yang menyelesaikan semuanya. Kamu jangan ikut-ikutan."

"Bagaimana bisa gue nggak ikut-ikutan jika perasaan perempuan yang gue cintailah yang kalian korbankan!" Rion membentak nyaring. "Bagaimana bisa kalian menyeret Sea ke dalam dosa kalian?"

"Kamu nggak usah sok tahu. Kamu masih kecil, Rion. Kamu tahu apa, huh?" Rigel ikut menimpali sambil mengedikkan dagu ke arah pintu. "Pulang kamu sekarang. Jangan ikut campur urusan orang dewasa."

BUG

Rion melayangkan satu tonjokkan keras ke rahang Rigel hingga dia terdorong mundur ke belakang. Tangan Rion bergetar, tubuhnya dilahap habis oleh emosi.

"Anjing kalian berdua. Binatang! Lo apain Sea gue? Lo pikir gue nggak tahu selama ini kalian pernah berhubungan?! Lo pikir gue nggak tahu alasan kenapa Papa mukulin lo sampe babak belur hari itu? Gue diem, karena gue pikir kalian udah tobat dan berhenti saling ketemuan. Dan sekarang, kalian apa-apaan? Selama ini ... kalian menjalin hubungan secara terang-terangan di depan Sea, huh?!"

Rigel yang hendak maju, ditahan oleh Star dari belakang. "Jangan, Kak. Rion tidak mengerti apa-apa. Dia tidak akan mengerti walaupun kita menjelaskan."

Rion menganggguk-angguk. "Iya, iya. Gue nggak ngerti—Star yang maha terhormat dan Rigel yang maha benar. Gue cuma anak delapan belas tahun yang baru bisa ngelurusin kencing. Gue nggak ngerti, bagaimana bisa kedua saudara kembar laknat di hadapan gue bisa berpacaran dan menyakiti hati orang tuanya. Gue nggak ngerti ke mana otak kalian berdua saat memutuskan untuk berhubungan dan mengkhianati kepercayaan mereka. Dari kecil kalian dibesarkan penuh kasih sayang, udah gede kalian injak hati kedua orang tua gue! Waras kalian? Apa lo tahu gimana hancurnya Mama dan Papa setelah tahu cinta terlarang kalian? Semalaman penuh, Mama menangis karena merasa gagal mendidik kalian. Padahal kelakuan kalian

yang kayak Anjing!"

Rigel maju dan mencengkeram kausnya. "Pergi lo dari sini, atau gue patahkan rahang lo!" wajahnya memerah, amarah menggelung seluruh logikanya. "Pergi lo dari rumah gue. Jangan ikut campur urusan gue!"

Star terus berusaha melerai, mencoba melepaskan kedua tangan Rigel dari kerah Rion. "Rion, tolong berhenti. Tolong jangan ikut campur. Sekarang, kami sudah nggak terlarang. Biarkan kami yang meluruskan semua masalah ini. Aku nggak mau hubungan kita jadi merenggang karena hal ini."

Rion berdecih, menatap Rigel tanpa gentar. "Apa lo lupa, siapa yang nyodorin punggungnya untuk melindungi lo dari hajaran Papa? Apa itu Star yang melakukannya dan menyerahkan punggung dia agar lo berhenti dipukuli? Sea gue lagi babak belur saat itu, dan dia masih mampu memeluk lo di bawah lantai. Dan sekarang dengan nggak tahu dirinya, kalian bilang Sea nggak berperasaan? Sebenarnya, siapa di sini yang nggak berperasaan? Gue bingung, Kak, kenapa kalian ngelakuin hal menjijikkan ini sama orang yang mati-matian gue kejar?"

"Kak, jangan kayak gini. Lepasin, Kak," Star sudah beruraian air mata, dengan lembut mengusap tangan Rigel agar segera melepaskan cengkeramannya. "Rion, sudah. Jangan diteruskan."

"Amnesia kan lo?" sambil mengentakkan kedua tangan Rigel yang sudah mulai melonggar di kerah kausnya. "Kalian cuma bisa melihat kekurangan dia, tanpa mau repot-repot melihat kelebihan dia. Kalian menggunakan kelemahan dia untuk menghancurkannya!"

"Saat itu kami sedang bertengkar, Rion. Kamu tidak tahu apa-apa. Jangan asal bicara!"

"Memang kenapa jika Sea nggak bisa masak? Apa hanya karena itu lo berhak mempermalukan dia di depan semua keluarga kita? Apa kalian pernah merasa bersalah saat kalian menyinggungnya?" Rion tidak peduli saat mendengar pembelaan Rigel. "Gue diam, karena gue masih menghargai kalian berdua sebagai Kakak tertua gue. Tapi, sampai kapan lo akan nyakitin hati Sea seperti itu?"

Rigel memejamkan mata, mengatur napasnya. "Pulang, Rion. Jangan ikut campur urusan kami."

"Gue masih mencintai Sea. Gue serius sama dia. Sekarang giliran gue yang dapatin Sea. Lo dan Star, terserah mau pergi ke neraka mana!"

Tangan Rigel mengepal dan melayangkan ke arah Rion, tapi belum sampai, tiba-tiba Sea menahan tangannya dan balik menonjok wajahnya.

Rion melotot, sedang Rigel tersungkur ke lantai saking terkejut. Tidak ada yang mendengar derap langkah Sea mendekati, ketiga dari mereka tadi terlalu fokus pada amarah masing-masing.

"Sea...," Rigel menatapnya, matanya memerah dan berkaca-kaca. Di sebelahnya, ada Star yang berlutut dan menatap Sea penuh amarah.

"KAMU GILA, SEA, KAMU GILA! Dia suami kamu, bagaimana bisa kamu memukulnya seperti ini?!" Star memekik kesal.

"Star, apa masih pantas dia kusebut suami setelah dia membawa selingkuhannya ke rumah kami?"

"Sea, aku tidak melakukannya," nyaris tidak terdengar, Rigel menyahuti. "*I never cheated on you.*"

Sea membuang muka, tidak sudi menatap wajah keduanya. "Jangan menyentuh Rion. Jangan pernah menyentuh dia. Dari seluruh lelaki yang kukenal, hanya dia yang sampai ini menganggapku manusia. Hanya dia yang menganggapku ada."

Rigel sempat membeku, cukup lama, sebelum dia bangkit dari lantai dengan napas terhela berat. Hatinya serasa hancur lebur mendengar pernyataan Sea yang entah mengapa begitu menyakitinya.

Sea siapa sebenarnya? Dia tidak lebih penting dari Star, bukan?

"Baik, Sea. Terserah kamu saja." Rigel menarik tangan Star ke arah pintu, menggenggam jemarinya. "Kita makan di luar. Sekalian kita cari hotel untuk bercinta!"

Sea menunduk, mengepalkan tangan dan bergeming di tempat seolah tak bertulang.

Rion menghampiri, memberikan pelukan hangat terbaiknya. "Aku minta maaf, tidak bisa menjagamu dengan baik, Sea. Aku minta maaf."

***

Sea, gimana? Apa kamu sudah bicara sama suami kamu tentang kerjasama kami? Kenapa sampai sekarang dia belum juga memberikan respons?! Jadilah pelacur yang baik, Sea, jangan mengecewakanku!

Deretan pesan masuk kedua dari ayahnya minggu ini, hanya membuatnya semakin merasa rendah diri. Ia tidak membalas, membiarkan saja terabai di sana.

Rigel melewatinya dari arah dapur, masuk ke dalam ruangan kerjanya kemudian keluar lagi dan duduk di sofa seberang dengan laptop yang dipangku. Tidak ada yang bersuara, keduanya sama-sama diam meski saling berhadapan.

Seminggu setelah pertengkaran hebat itu, hubungan Rigel dan Sea berubah begitu dingin. Beku dan sulit dicairkan. Rigel menjauh. Sangat jauh. Pun dengan Sea, yang berusaha tak acuh atas kehadirannya. Seperti dua orang asing yang tinggal dalam satu atap bersama, mereka tak pernah saling bertegur sapa dengan normal. Rigel jarang sekali di rumah, dan saat

dia pulang pun, dia lebih banyak menghabiskan waktunya di ruangan kerja. Atau sekalinya datang, dia akan membawa Star ikut serta bersamanya. Tapi, hari minggu ini, nyaris seharian penuh dia tidak ke mana-mana.

Dirinya? Ah, entahlah. Sea tidak tahu gunanya apa kehadirannya di sini. Ia hanya figuran di antara kisah mereka berdua. Beberapa hari ini pun, Rafel masih di luar kota, sibuk mencari *detail* kasus kebakaran itu agar cepat selesai sampai ke akarnya. Hanya Rion lah satu-satunya orang yang akan memberinya sedikit senyum, walau rasanya sulit dikala hati terasa sakit.

Sea, mau nonton nggak? Malam ini ada film seru loh ☒

Pesan chat dari Rion baru saja masuk. Ponsel yang dibelikan olehnya malam itu akhirnya Sea gunakan untuk mempermudah komunikasi. Sebelum sempat mengetikkan balasan, bel apartemen berbunyi.

"Buka pintunya," titah Rigel tanpa menatap ke arahnya.

Sea yang tengah membaringkan diri di atas sofa depan televisi, berjalan ke pintu dan mengecek terlebih dahulu siapa yang datang. Hanya cukup beberapa detik sebelum helaan berat terembus pelan begitu melihat siapa yang berdiri di sana—terlihat cantik dan anggun. Tubuh semampai dan rambut coklat alami yang dibiarkan tergerai itu sudah tidak lagi asing baginya. Dan hanya untuk malam ini saja, ia tidak ingin melihat mereka berdua berbincang tepat di depan matanya. Hanya untuk malam ini, ia tidak ingin diinjak-injak dan dianggap tidak ada. Ini rumahnya. Ia tidak ingin perempuan mana pun menginjakkan kaki di tempat tinggalnya.

"Sea, siapa?" Rigel yang semula masih duduk mengamati, ikut bangkit dari sofa.

"Nggak penting." Sea berbalik menghadapnya, yang dibalas kernyitan dalam oleh Rigel.

"Maksud kamu apa sih?" Rigel berdiri di samping Sea ikut mengecek lewat lubang kecil, dan decakkan langsung lolos dari bibirnya. "Itu Star. Nggak penting apa sih kamu."

"Ya memang nggak penting untukku. Jika dia penting untukmu, bukan urusanku."

"Sea, nggak usah bilang aneh-aneh. Sekarang kamu awas, Star itu di depan mau masuk. Kamu ngapain sih?"

"Rei, jika dia penting untukmu, silakan. Kamu masih mencintainya, silakan. Hatimu bukan urusanku. Tapi, jangan memaksaku untuk memperlakukan dia seolah dia memang penting untuk diriku sendiri. *Your fucking Star, it doesn't mean shit for me!*"

"*What the hell are you talking about? You're being so rude!*"

Sea tetap bersandar di pintu itu, tidak ingin menyingkir dari sana. Tidak membiarkan pintu itu dibukanya. Sementara bel apartemen terus berbunyi

nyaring sedari tadi. "Aku memiliki hak penuh untuk memutuskan siapa yang boleh masuk dan tidak ke rumah ini. Dan aku tidak ingin Star masuk malam ini. Hanya malam ini."

Hanya malam ini, ia ingin merasa memiliki harga diri.

"Kak Rei, buka pintunya? Kamu ada di dalam?" Star menggebrak pintu itu. "Kak, ini es krimnya nanti mencair kalau nggak segera dimasukin ke kulkas."

Rigel menggeser tubuh Sea, meraih *handle* pintu. "Kamu kenapa sih?"

Pintu terbuka sedikit, dan tangan Sea masih berusaha menutupnya. "Aku nggak mau Star masuk. Malam ini saja, Rei, jangan membiarkan Star masuk."

"Sea, kamu apa-apaan sih?" Star berusaha masuk, tangannya ikut mendorong dari luar.

"Sea—"

"Aku bilang, jangan masuk!" parau, Sea mengentakkan pintu itu dan suara jeritan Star langsung terdengar saat pintu itu tertutup.

Tanpa pikir panjang, Rigel membuka lebar, melihat tetes demi tetes darah keluar dari jemari Star yang terluka.

"Demi Tuhan, Sea, apa yang sudah kamu lakukan?!" bentakkan Rigel menggelegar, sambil meraih tangan Star dengan panik.

Sea berdiri, membeku, melihat langsung saat suaminya dengan cepat meraih kedua tangan itu yang kini dilumuri darah segar dan langsung menetesi lantai.

"Star, aku—aku minta maaf. Aku—"

"DIAM!" kembali, Rigel membentak. "Jangan mengatakan apa pun, Sea. Kamu benar-benar kekanakan!"

Plastik yang sedari tadi Star bawa jatuh dari tangannya dan isinya berhamburan ke lantai. Tangannya bergetar, tangis tidak dapat dibendung melihat satu kukunya patah setengahnya. Rasa sakit berdenyut luar biasa, semua ruas jemarinya serasa mati rasa.

Rigel dan Star melewati, kekesalan terpeta sangat jelas di wajah Rigel. Star masih menangis, dia menangis kesakitan dengan darah yang terus berceceran sepanjang helaan. Dia mendudukkan Star di sofa, kalang kabut mencari kotak P3K sambil terus berusaha menenangkannya.

Tanpa mengalihkan pandangan dari Rigel, Sea menatap bagaimana telatennya suaminya mengurusi luka yang ia sebabkan. Ia tidak bermaksud. Sungguh, ia tidak bermaksud melukainya.

"Aku hanya ingin dihargai sebagai istrimu. Malam ini saja, aku hanya berharap kamu tidak menyakitiku dengan membawa Star ke rumah ini. Hanya itu." Sea menyeka air matanya yang baru saja akan jatuh. "Papa

mengatakan aku pelacur ini dan itu, jadi aku berharap suamiku bisa sedikit menghargaiku. Aku hanya berharap malam ini tidak disakiti siapa pun. Tidak dipatahkan oleh satu orang pun. Maaf, Star, malah menyebabkan kamu terluka."

"Kamu keterlaluan, Sea. Kamu benar-benar keterlaluan!" Star bangkit dari sofa, menatapanya penuh kesal. "Ingin dihargai? Sebagai apa? Istri? Bukan di sini tempatnya. Rigel adalah milikku. Dia dari awal milikku. Kamu yang tidak tahu diri merebutnya dariku!"

"Star, tidak perlu disahuti. Biarkan saja Sea berbicara sendiri. Sini, aku obati dulu luka kamu, takut infeksi."

Star menepis tangan Rigel, menghampiri Sea dengan langkah panjang. "Dan, oh, apa kamu juga mau tahu seberapa jauh hubungan kami?"

"Apa?" parau, Sea tak mengerti.

Rigel dengan cepat berdiri menghalangi di antara tubuh mereka, mendorong tubuh Star ke belakang sambil menggeleng penuh permohonan. "Jangan, Star. Jangan!"

Star menatap Rigel, air mata terus berjatuhan. "Kenapa tidak? Aku sudah cukup sabar menyimpan ini dari Sea. Kenapa kita harus menutupi terus-menerus dari dia?!"

"Star, aku sendiri yang akan mengatakannya. Aku sendiri—"

"Selama seminggu, Kak, aku memberi kamu kesempatan. Tapi, kamu belum juga mengatakan kebenaran tentang kita. Mau sampai kapan kita menyembunyikan London dari semua orang? Mereka berhak tahu. Anak kita berhak dikenalkan pada mereka. Aku tidak ingin lagi menyembunyikan buah cinta kita."

"Ap-apa...? Anak...? Anak?" Terputus-putus, Sea mencangkul pita suaranya yang seketika sulit dikeluarkan. Ia melangkah mundur, napasnya sudah tidak teratur. "Anak ... apa?"

Rigel sudah tidak berdaya, ia sudah tidak bisa lagi menutupi. Membisu, ia berdiri kaku sambil memunggungi dan menunduk ketika Star menggeser tubuhnya dan berhadapan langsung dengan Sea.

"Iya, anak. Kami sudah memiliki putra, Sea. Dia berusia empat tahun. London namanya. Rigel adalah Ayah dari anakku. Jadi sekarang, kamu tahu kan kenapa kami tidak akan pernah bisa dipisahkan? Apa sekarang kamu tahu, siapa yang seharusnya menyingkir dari kehidupan Rigel?"

"Rei, katakan kalau itu tidak benar. Tolong katakan, kalian tidak ... tidak semenjijikkan itu?"

Rigel berbalik, menatap Sea dengan air mata yang ikut terjatuh dari netranya. "Sea, aku ... aku benar-benar minta maaf."

"Kenapa harus minta maaf? Kamu hanya perlu mengatakan kalau itu

tidak BENAR!"

"Maafkan aku, tapi ... London memang benar anakku. Kami melakukan kesalahan dulu, dan—"

Sea membekap mulut, lalu tertawa terbahak-bahak hingga tawa itu menjadi tangis dengan isak yang hebat. Ia ambruk di lantai, menangis sejadi-jadinya di hadapan mereka. Ia tidak bisa. Ia tidak bisa untuk lebih tegar seperti perkataan ibunya ketika ia dihancurkan sampai ke dasar. Lautan itu menenggelamkan dirinya sendiri hingga ia tidak mampu mencari sebuah pegangan.

Selesai. Semuanya benar-benar selesai.

"Sea, aku minta maaf. Aku benar-benar tidak—"

"Menjijikkan. Kalian menjijikkan. Kalian tidak jauh berbeda dengan binatang." Sea bergumam, pandangan kosong, saat isak itu berusaha sekuat tenaga ia redam.

"Sea—"

"Kenapa aku harus jatuh cinta dengan orang sepertimu, Rei? Kenapa aku harus mencintai orang sepertimu? Kenapa aku memberikan kepercayaanku pada orang sepertimu?"

Rigel membeku, "Ap-apa...?"

Sea mendongak, menatap Rigel. "Aku mencintaimu. Sejak enam tahun lalu, aku mencintaimu. Tepat setelah semua kejadian di pasar malam itu, aku mencintaimu."

"Kamu bilang kamu...,"

"Kamu pikir kenapa aku mau menerima lamaranmu? Kamu pikir kenapa aku menerimamu dengan mudah?"

Kedua tangan Rigel terkepal, lidahnya terlalu kelu saat mendengar semua pengakuan itu.

"Aku berusaha, Rigel, aku berusaha menjadi istri terbaik untukmu. Aku cemburu melihat kamu setiap kali didekati oleh perempuan lain. Aku hancur ketika kamu memeluk Star di depan mataku. Aku ingin juga memasakkan hidangan lezat seperti dia, tapi maafkan aku, aku memang belum mampu."

"Sea...," Rigel tercekat, ia menangis. Benar-benar menangis di hadapannya. "Aku minta maaf. Aku—aku minta maaf."

Sea melepaskan cincin pernikahannya. Bangkit dari duduknya dengan susah payah, ia mendekati Rigel, meraih tangannya yang terkepal keras.

"Cincin pernikahan ini, adalah rasa cintaku, kepercayaanku, yang selama ini aku kasih ke kamu." Sea meletakkan dengan paksa ke telapak tangan Rigel. "Dan sekarang ... aku kembalikan lagi padamu. Terima kasih. Aku selesai sampai di sini saja, Rei. Aku kalah. Selamat untuk keluarga kecil kalian. Kamu nggak perlu ngejauh lagi. Aku sudah tahu caranya mundur.

Kalian nggak perlu diam-diam lagi bertemu. Kalian nggak perlu lagi diam-diam menutupi kehadiran anak itu. Sekarang, kalian bebas. Aku tidak akan pernah lagi berada di antara hubungan kalian." Sea berjalan cepat ke dalam kamar, mengambil tasnya yang teronggok di pojok ruangan.

"Sea, kamu mau ke mana?!"

Dia tetap berjalan ke arah pintu, tanpa memedulikan panggilan Rigel.

"Kak Rei! Kak Rei!" Star memanggil, ikut menyusul.

"Kamu mau ke mana?" Rigel menyusul sampai ke depan lift, menarik tangan Sea keras-keras. "Jika kamu pergi, aku tidak akan pernah menerima kerjasama dari Ayahmu!"

Sea mengentakkan tangan Rigel, dan untuk terakhir kalinya, ia menatap kedua netra coklat itu lebih lama. Kedua netra coklat yang pernah menjadi tatapan *favorite*-nya.

"Persetan, Rei. Aku bukan lagi bagian dari kalian." Sea berlalu, saat Rigel masih membisu.

Perasaan paling busuk di dunia adalah, ketika aku telah melakukan yang terbaik yang bisa kulakukan, dan itu masih belum cukup baik di mata kalian.

Chapter 42

Lift nyaris tertutup beberapa senti lagi, dan dengan cepat Rigel segera menahannya menggunakan kaki dan tangannya—tidak membiarkan lift itu menghilangkan Sea dari pandangan. Berada di ujung perpisahan, ia tidak bisa lagi mendefinisikan sakit seperti apa yang kini tengah mengobrak-abrik hatinya. Wajah memerah, netranya sudah basah oleh jejak air mata.

"Keluar, tolong keluar dulu. Kita belum selesai bicara!" cegahnya panik.

"Tidak ada yang ingin kubicarakan lagi tentang kita." Sea enggan mendengarkan, menekan tombol tutup dengan putus asa. "Rei, tolong jangan mempersulit semuanya. Menyingkirlah!"

"Sea, jangan pergi. Tolong jangan pergi ke mana pun. Kamu bilang kamu akan menemaniku agar tidak tersesat. Tolong, jangan seperti ini," Rigel menggeleng, penuh permohonan. "Jangan meninggalkanku, Sea. Kita bisa membicarakan ini secara baik-baik."

Rigel tidak masuk. Ia ingin Sea yang keluar dan membuktikan ucapannya kalau dia benar mencintai dirinya. Dia benar menginginkan sama besarnya seperti dirinya. Tidak seperti yang sudah-sudah. Mengaku cinta, tetapi tetap pergi dan berharap ia melupakan segalanya.

Rigel mengulurkan tangan ke arahnya, bulir bening menggenang di pelupuk mata. "Sea, plis, ayo keluar. Pulang. Di luar sana bukan rumahmu."

"Dari awal, rumah yang kupikir rumah nyatanya hanya tempat singgah sementara, Rei. Penghuninya bukan aku, dan tidak akan pernah menjadi aku."

"Itu sebabnya aku takut mengatakan tentang kebenaran ini! Aku tahu kamu dengan pengecutnya akan pergi meninggalkan. Aku tahu kamu tidak akan pernah menerimaku jika ada anak dari dosa masa laluku!"

Sea menatap Rigel, matanya memerah. Ia menggeleng, lamat-lamat.

"Rei, jika Star tidak pernah menempel terus padamu seperti parasit, aku tidak akan pernah mempermasalahkan kehadirannya. Masalahnya, kamu membawa serta ibu dari anak itu untuk merusak rumah kita!"

"Bohong. Kamu pasti tetap akan pergi. Kamu bahkan tidak memberiku kesempatan untuk membicarakan tentang ini!" Napas Rigel tak teratur, ia menunduk dengan putus asa. "Kamu tidak memercayaiku sepenuhnya dari awal, Sea. Kita bertengkar juga karena hal yang sama."

Star terdiam kaku di belakangnya mendengar semua permohonan Rigel pada perempuan itu. Sungguh, ia tidak rela. Ia pikir Rigel sudah sepenuhnya beralih padanya setelah satu minggu ini lebih banyak menghabiskan waktu dengannya.

Rigel kembali mendongak, menatap Sea dengan luka yang tersorot jelas dari sepasang matanya. "Jangan pergi, Sea. Aku benar-benar akan tersesat tanpa kamu. *Just don't*!"

"Kamu yang membiarkan dirimu tersesat, Rei. Tidak ada yang bisa menolongmu selain dirimu sendiri." Sea berbicara pelan, mengalihkan pandangan dari Rigel. "Kamu juga berjanji, tidak akan pernah menyakitiku. Kamu yang bilang, aku akan sembuh dengan urusan masa laluku. Nyatanya, kamu kembali pada masa lalumu, dan menyakitiku dengan itu. Kamu dengan sengaja melakukannya, tanpa tahu kesalahanku di mana."

"Sea...," sesak, suara Rigel tercekat di tenggorokan. "Keluar dulu. Mari kita bicara."

"Aku ingin bercerai."

"Aku nggak mau!" Rigel menggebrak pintu lift. "Kamu bilang kamu mencintaiku, Sea! Kamu bilang kamu mencintaiku selama enam tahun. Kenapa harus pergi?! Untuk apa kamu mengatakan itu jika tetap pergi? Ada apa sebenarnya dengan kalian!" sekali lagi, air mata Rigel meluncur jatuh. "Jangan pergi. Keluar dari lift, Sea. Jangan pergi, aku mohon jangan pergi!"

Sea menatap Rigel. Pandangannya terpatri lekat pada sosok yang selama bertahun-tahun ini mengisi hatinya. "Benar. Aku begitu mencintaimu. Cinta yang kurasa tidak pernah sama, dengan yang sudah-sudah. Cinta yang begitu besar, sampai aku khawatir aku lebih mencintaimu daripada diriku sendiri. Seharusnya, tidak boleh begitu, kan?"

"Sea...," rasanya semakin Sea menyatakan perasaannya, semakin sakit hatinya mengingat luka yang telah ia torehkan selama satu minggu ini padanya. Seharusnya, ia tidak pernah menjauhi Sea, bagaimanapun keadaan pernikahaan mereka. "Aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf."

"Untuk apa aku tinggal di sampingmu jika cinta yang kupunya tidak dihargai?" Sea menggeleng, tanpa memberinya kesempatan. "Aku tidak akan bertahan dengan orang yang tidak pantas untuk kuperjuangkan. Aku

tidak akan mengejar sesuatu yang terus berlari menjauhiku. Jika kamu menginginkan Star, kejar dia. Jangan melibatkanku lagi ke dalam hubungan terlarang kalian. Aku lelah, Rei, dijadikan tameng oleh semua orang. Sudahi saja. Ini sudah di luar batas kemampuanku."

"Seminggu ini, aku mencari cara bagaimana mengatakan tentang keberadaan anak itu! Aku tidak bisa melihat kamu seperti sebelumnya. Aku selalu merasa bersalah, Sea. Setiap kali berada di depanmu, itu hanya mengingatkanku bagaimana kotornya hidupku." Rigel hendak menghela langkah ke dalam lift, tetapi Sea segera mundur ke belakang yang kontan menghentikan langkahnya. "Sea..."

"Kalian memang menjijikkan," parau, Sea membuang muka. "Kalian benar-benar menjijikkan."

"Sea, tolong jangan berkata begitu," Rigel mengepalkan tangan, menggeleng lemah. "Itu menyakitkan, sayang. Jangan berkata begitu." Ia bisa menerima semua cacian dari semua orang, tetapi ketika keluar dari bibir seseorang yang selalu menjadi kekuatannya, selalu menjadi sosok yang ia puja, ia merasa semesta baru saja runtuh menimpa kepalanya.

"Kamu menjijikkan! Aku tidak bisa hidup dengan orang semenjijikkan kalian!" Sea menyentak, menekan berulang kali tombol lift agar segera tertutup. "Sial, Rei, minggir!"

"Aku tahu hidupku sangat kotor. Tapi, demi Tuhan, aku tidak pernah berselingkuh. Aku tidak pernah tidur dengan perempuan mana pun selama pernikahan kita selain denganmu. Tidak pernah, Sea!"

"Lalu, bagaimana dengan kebersamaan kalian?!" Sea meninggikan suaranya. "Apa selingkuh hanya tentang bercinta? Apa kamu pikir selingkuh hanya tentang dua orang manusia yang saling memuaskan diri di atas ranjang?" Ia menggeleng, menunjuk Star. "Rei, selingkuh itu ketika kamu mulai menghancurkan kepercayaanku dan bertemu dengan perempuan yang kamu cintai secara diam-diam di belakangku. Kamu membohongiku, Rei. Kamu berbohong hari itu."

"Berbohong?" Rigel tidak mengerti maksud ucapannya. "Berbohong apa?"

"Aku khawatir. Aku takut kamu masuk angin. Aku nggak bisa memasak, tapi aku tidak akan membiarkan kamu kelaparan. Tapi ternyata, kamu sudah makan dengan dia. Aku harus seperti apa, Rei, ketika tahu lelaki yang kupikir sudah mampu melupakan masa lalunya, nyatanya masih sangat mencintainya? Aku harus seperti apa, saat mendengar sendiri pengakuanmu yang menyatakan kalau aku bukan siapa-siapa dibanding dia yang sudah lama kamu kenal?"

Rigel mulai memutar ulang beruntun kejadian lalu dan menyatukan

satu per satu ingatannya menjadi satu kepingan utuh. "Kamu ... kamu tahu?"

"Kamu mencintai Star. Bagaimana bisa kamu mencintaiku kalau hatimu masih tertuju pada Star?" Sea mengangguk kecil. "Aku mengerti, Rei. Aku tahu sudah tidak ada lagi kesempatan untukku bisa mendapatkan hatimu."

Rigel tak bisa berkata-kata, napasnya memburu kasar dan langsung melajukan langkah ke depan sebelum kakinya tertahan oleh lingkaran tangan Star di perutnya.

"Star, aku harus berbicara dengan Sea!"

"Kak," Star mendekap tubuh Rigel dari arah belakang seerat mungkin. Ia menangis, terisak di punggungnya. "Aku mencintaimu. Jika kamu seperti ini, bagaimana denganku?"

Sea menatap keduanya, tersenyum getir—ketika tangan Star terlingkar erat di sana.

"Sea, kamu salah paham! Kamu   "

"Bertahan dengan seseorang yang masih bimbang, hanya membuang-buang waktu. Aku yang mundur, silakan kalian perbaiki kekacauan yang telah kalian lakukan. Orang tua kalian, mereka akan lebih terluka dengan fakta itu. Orang tua yang membesarkan kalian—ah, apa kalian pernah memikirkan perasaan mereka?"

"Sea, jangan ikut campur—"

"DIAM KAMU!" Sea membentak Star, menyorotkan tatapan dingin yang sulit diabaikan. "Rigel milik kamu kan, Star? Ya, seluruhnya, dia milikmu sekarang. Rawat dia, buatkan dia masakan yang lezat, karena selama denganku, dia tidak makan dengan baik."

"Sea, kamu yang tidak bisa memasak. Kenapa seolah-olah aku yang jahat hanya karena memasakkan dia makanan?!" Star tidak terima.

"Benar. Aku tidak bisa memasak. Aku takut kompor. Ibuku meninggal karena itu. Dan aku tidak ingin hal yang sama terulang kembali. Aku tidak ingin kehilangan orang yang paling berarti di hidupku karena itu."

"Sea...," Rigel ingin datang lebih dekat padanya, tetapi Star memeluknya begitu erat dan terisak hebat di belakangnya. "Kenapa kamu tidak pernah mengatakannya? Kenapa kamu tidak pernah mengatakan tentang traumamu padaku?!"

"Untuk apa? Berharap dikasihani? Tidak perlu, Rei. Aku tidak membutuhkan itu."

Rigel berusaha melepaskan kaitan tangan Star, dan secara otomatis lift itu mulai bekerja saat tidak ada lagi penghalang.

"Aku sudah hancur, Rei, sekarang aku benar-benar hancur. Dan seharusnya kamu sudah tahu siapa yang melakukannya. Kamu berharap aku harus sehancur apa agar aku tetap di sisimu dan menjadi tameng kalian?"

Ucapan itu mengiringi kepergian perempuan yang selama tiga bulan ini menemani hari-harinya. Dengan jelas, Rigel masih bisa mendengar penuturan Sea yang langsung membuatnya tak mampu bersuara.

Ia membulatkan mata, saat dengan cepat lift itu tertutup dan menghilangkan Sea dari pandangan. Ia berusaha membuka pintu besi itu, menggebrak dan menendangnya berulang kali.

"Sea, Kembali! Sea!" Ia menggebraknya tanpa henti, berlari ke lift yang satunya lagi dan menekan dengan tidak sabaran untuk menyusul Sea.

"Kak, kenapa kamu seperti ini? Kak...!" Star terisak hebat, saat Rigel dengan kalang-kabut terus memukul kotak besi itu. Ia meraih tangannya, melihat tangan Rigel semakin memerah. "Berhenti. Berhenti. Tolong berhenti."

"Buka liftnya. Aku belum selesai berbicara dengan Seaku. Buka lift ini!"

Tidak lama, lift itu terbuka dan Rigel segera masuk ke dalam meninggalkan Star yang termangu kosong di tempat. Dia berlarian keluar menuju gerbang apartemen begitu pintu lift terbuka di lobi. "Sea! Sea!" Seperti kesetanan, ia berteriak memanggilnya. "Sea, kamu di mana?! Sea...?"

Di tepi jalan, di tengah lalu-lalang kendaraan, suara Rigel nyaris tak terdengar menyaru bersama bisingnya keramaian. Ia memanggil nama yang sama, berharap si pemiliknya masih sudi menerima semua penjelasannya.

"Sea, kembali! Sea!"

Dan tidak terhitung berapa puluh kali nama itu dipanggil, Sea tetap tidak datang. Dia enggan muncul dan hadir. Seharusnya tadi, ia menarik tubuh Sea keluar dari lift, bukannya menunggu dia untuk datang dan berharap menghampiri. Jika ia lebih keras menahannya, jika ia jujur apa yang tengah dirasakannya, mungkin Sea tidak akan pergi. Mungkin sekarang Sea masih ada di sini.

Rigel menutup wajahnya, sesak yang ia rasa sakitnya benar-benar tak terkira. Di antara semua perpisahan, sungguh, berpisah dengannya adalah hal yang paling menyakitkan. Rigel kehilangan arah, mengedarkan pandangan ke semua penjuru tempat yang bisa dijangkau oleh mata, dan Seya-nya tetap tidak ada.

Tidak ada. Benar-benar tidak ada. Sea sudah menghilang. Pergi dengan meninggalkan ucapan perpisahan yang menyakitkan.

Langkah yang terhela gontai, Rigel kembali memasuki apartemen. Dekapan hangat Star menyambutnya, tapi Rigel serasa mati rasa. Kosong. Ia tidak bisa merasakan apa-apa.

"Kak, aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu. Bisakah kita akhiri kerumitan ini? Sekarang hanya ada kita. Dulu, inilah yang kita harapkan. Tolong, jangan pergi lagi. Sea sudah tidak ada. Sea tidak pernah

membutuhkanmu sebesar aku. Dia tidak pernah mencintaimu sebesar milikku. Apa belum cukup waktu yang kita habiskan dengan saling menyakiti?"

Perlahan, Rigel melepaskan kaitan tangan Star, merenggangkan tubuh mereka. "Pulang, Star. Pulang." Ia berjalan ke arah kamar, Star membuntutinya dari belakang.

"Kak, jangan lagi mengabaikanku. Aku mohon. Tolong jangan seperti ini."

Langkah Rigel terhenti. Matanya jatuh pada deretan figura yang tergantung di dinding kamar. Ia dan Sea yang memaku, keduanya yang menata semua foto itu. Dan dengan sengaja pula menyisakan ruang di tengah untuk versi kecil Rigel dan Sea. Namun, sekarang, semuanya hanya tinggal kenangan. Kekonyolan mereka, kini sudah tidak bersisa.

"Benar. Sea sudah pergi," Ia tersenyum pahit, "dia juga sudah tahu kehadiran anak kita. Katakan padaku, apa yang sekarang kamu inginkan, Star?"

"Kak, bukan seperti ini. Aku—"

Rigel memasuki kamar, menutupnya dari dalam. Hanya selang beberapa detik, bunyi benturan benda yang berasal dari dalam benar-benar nyaring terdengar. Star menggebrak pintu kamar itu dengan panik, tetapi berulang kali pun ia memohon, Rigel tidak juga membukakan.

***

Di dalam bus kota, Sea memeluk ranselnya ditemani sebuket bunga lily yang diletakkan di sampingnya. Kepala tersandar ke kaca jendela mobil, sesekali matanya terpejam. Kantuk tidak kunjung datang, tetapi matanya tidak sanggup dibuka untuk melihat kepadatan lalu-lalang kendaraan. Semua orang pulang ke rumah. Semua orang memiliki rumah. Sedang dirinya tak tahu rumah mana yang harus ia tuju untuk pelepas lelah. Perjalanan cukup panjang yang selalu ia hindari, kini ia tempuh seorang diri. Dalam keadaan jiwa yang luluh lantak, ia berusaha mencari satu-satunya sumber kekuataan.

Dua jam perjalanan, bus berhenti di sebuah area luas yang tak berujung. Bersamaan dengan helaan langkahnya menuruni bus, petir menyambar seolah memberinya sambutan. Di kelilingi pepohonan rimbun, area pemakaman itu sudah semakin sepi. Matahari telah bersembunyi di balik awan hitam pekat.

Langkah demi langkah, Sea melewati setiap gundukan yang tak ia kenali. Tempat di mana keabadian telah menjadi rumah mereka berpulang dan tak akan pernah kembali.

Kakinya terhenti, begitu nama yang ia kenali sudah berada di depan

mata. Ransel yang semula ia pegang, dibiarkan terjatuh di bawah kakinya. Ia tersenyum, berjalan semakin dekat menghampiri rumah yang ditinggali oleh raga dari sosok yang paling dicintainya. *Ibunya...*

Petir masih saling bersahutan. Awan semakin pekat mengelilingi di atas kepalanya. Di samping gundukan tanah yang tak lagi merah dimakan usia dan telah dipenuhi rerumputan hijau, Sea meluruhkan tubuhnya. Lutut terbentur kerikil, menembus kulit, tetapi sakit tak lagi ia rasakan. Lemas lunglai tak berdaya, ia memeluk tempat peristirahat terakhirnya.

"Ma, Sea datang. Sea kangen Mama," jerit tangis tak mampu ia keluarkan, namun air mata mengalir tak berkesudahan. "Sea kalah. Sea ingin pulang saja."

Seperti buku diary di mana ia mencurahkan segala bentuk semua aduan, di bawah batu nisan ini saksi dari semua ceritanya telah tertuang. Tak ada bosan, dia mendengarkan. Tak ada bosan, dia memberinya kehangatan. Tak ada bosan, dia memberinya sebuah pelukan. Namun, tanpa ucapan selamat tinggal, dia berpulang ke sisi Tuhan.

"Delapan tahun berlalu tanpa kehadiranmu. Sea datang dan ingin cerita. Tidakkah Mama merindukanku juga? Sea lelah, Ma. Sea kangen Mama." Tangannya bergetar, memeluk seerat yang ia mampu gundukan tak bersuara itu. Hanya dengan cara seperti ini, ia bisa menyapa. Hanya dengan jalan ini, mungkin ibunya bisa melihatnya di atas sana.

"Ma, Sea mau bicara. Sea mau bercerita." Pipinya menempel, pekatnya tanah basah yang ditetesi gerimis mulai mengotorinya. "Mama janji akan selalu menjadi pendengar setia Sea. Kenapa sekarang Mama tidak menjawabnya?"

Tangis yang semula hanya linangan air mata, berubah menjadi isak yang hebat. Ia menekan dadanya, sesak tak terkira menguliti seluruh tubuhnya. "Sakit, Ma. Ini menyakitkan. Apa yang harus aku lakukan?"

Ia tahu, tidak akan ada jawaban. Ia berbicara sendiri, ia sudah tidak mampu lagi bangkit berdiri.

"Kenapa ... semuanya berubah gelap?"

"Ma, Mama..." Deru napasnya kian melemah, pandangannya mulai memudar. "Apa ini saatnya Sea berpulang ke rumah Tuhan?" Dan hanya dalam beberapa detik saat ia maju dan memeluk erat batu nisan, perlahan seluruh kesadaran pun telah menghilang.

Titik mencintai paling tinggi adalah mengikhlaskan. Tapi, mengapa kepergianmu tetap menjadi derita yang tak mampu kusembuhkan?

Ma, rumah yang selama ini kudatangi pun, telah memiliki penghuni tetap. Semesta hanya ingin mempertemukan, bukan untuk mempersatukan. Dia yang bertahun kucintai, tidak dimaksudkan untuk kumiliki. Aku harus

bagaimana? Tidak ada lagi rumah yang bisa kusinggahi. Tolong aku, Ma. Sea ingin pulang, dan beristirahat dengan tenang. Di sini, aku menggigil sendirian.

***

Di atas ranjang Rumah Sakit, sosok yang dulu koma pasca kecelakaan besar dan telah melakukan serangkaian operasi itu sudah siuman sejak beberapa hari lalu. Masih banyak alat penopang kehidupan yang terpasang, tetapi kondisinya sudah semakin baik. Di sampingnya, ada Star yang sedang membantu merapikan tumpukan bantal di belakang punggungnya.

"Jika perlu sesuatu, tekan saja tombol di samping. Nanti perawat akan datang." Infonya, masih agak canggung setiap kali Star membuka suara di depan ibu kandungnya.

Tes DNA yang dilakukan dua minggu lalu, telah memberikan jawaban paling akurat bahwa memang benar Star bukanlah bagian dari keluarga Xander. Lovely maupun Jayden, darah keduanya tidak pernah mengalir dalam tubuhnya. Semua fakta yang pernah dibeberkan malam itu, adalah kenyataan yang mau tidak mau harus Star terima.

Amelia tersenyum hangat, mengangguk kecil. "Te-terima kasih," ucapnya sangat pelan.

"Lia pasti sudah tahu. Belasan tahun kami bekerja di sini, jika kamu lupa," tukas teman ibunya yang dulu datang ke rumah. "Kalian sudah sarapan? Pagi sekali berkunjungnya."

"Belum, Bu. Mungkin nanti sekalian berangkat ke kantor."

"Jangan lupa sarapan, Nak. Ibu nggak mau kamu sakit."

Star menatapnya cukup lama, sebelum mengangguk pelan. Perempuan itu sangat cantik. Meski sudah mendekati kepala lima, tetapi sisa-sisa dari kecantikan masa mudanya tidak lantas memudar. Dia memiliki kulit putih pucat seperti dirinya, walau rambut dan matanya tidak coklat. Masih banyak sekali pertanyaan yang Star punya, tetapi ia seolah belum siap mendengar semua jawabannya.

"Apa kalian bertengkar? Nak Rigel lebih banyak diam selama satu minggu ini." Keduanya melirik Rigel yang duduk di kursi paling pojok ruangan. "Jika kalian sedang sibuk, tidak usah repot-repot ke sini. Ada ibu yang menemani Lia setiap hari."

Mata Star beralih pada Rigel, menatapnya dalam diam disusul embusan napas pelan. Setelah kepergian Sea minggu lalu, Rigel seperti mayat hidup yang tak akan berbicara jika tidak ditanya. Bahkan ketika ditanya pun, hanya sepatah dua patah kata yang dijawabnya. Dia memang tidak pergi ke mana-mana. Dia tidak meninggalkan dirinya dan berlari mengejar Sea yang entah di mana keberadaannya sekarang. Tapi, Star tahu, pikirannya tidak pernah

benar-benar ada di sini. Termenung, duduk diam, bahkan dia bisa berjam-jam dalam posisi yang sama di kursi itu selama berkunjung ke sini. Sungguh, Star hampir tidak bisa mengenali sosoknya.

"Kak...," Star berjalan menghampiri, mengelus lengannya yang dilapisi kemeja putih. "Mau keluar cari sarapan?"

Tidak ada respons.

"Kak Rei?" Star mengguncang pelan lengannya, lalu menangkup satu sisi wajah Rigel yang terlihat kuyu. "Aku sudah selesai."

Rigel menepis tangan Star dari pipinya, bangkit berdiri dari kursi.

"Mau sarapan dulu? Kita—"

"Aku harus ke kantor," potong Rigel. Ia mengangguk kecil, pamit secara singkat pada dua orang yang menempatkan dirinya hingga ke titik ini. "Saya pergi."

"Oh, i-iya. Hati-hati di jalan nak Rigel."

Star menyusul Rigel dengan cepat, berusaha menyejajarkan langkah keduanya ke arah parkiran. "Kak, kamu belum makan sama sekali dari kemarin siang. Wajah kamu terlihat sangat pucat." Star mengingatkan ketika mereka duduk di mobil. "Cuma beberapa suap aja. Aku takut kamu malah sakit nyiksa diri kayak gini."

Sakit? Bahkan lebih dari sakit, itulah yang ia rasakan di setiap detiknya tanpa kehadiran Sea. Ia tidak tahu di mana dia sekarang. Ia tidak bisa lagi melihat wajah yang selama ini menghiasi pandangan. Setiap kali membuka mata, tubuh yang selalu ia dekap, sudah menghilang. Setiap kali pulang ke rumah, nama yang selalu ia serukan sudah tak lagi mampu disuarakan. Rasanya seperti mimpi, Sea-nya yang dingin dan tak berekspresi sudah benar-benar lenyap tanpa kabar.

"Atau, kamu mau bubur yang di taman jogging itu?"

Tidak ada respons dari Rigel. Pandangannya tertuju ke depan, memutar setir kemudi dan membelah jalanan yang dilalui.

"Kak, tolong jangan membuatku merasa bersalah! Bukankah ini sudah sesuai keinginan kita?" Setelah cukup lama bersabar, Star akhirnya meninggikan suara. "Sea—"

Pedal rem diinjak keras-keras. Rigel memarkir mobil secara sembarang ketika sudah sampai di depan kantor.

"Berhenti menyebut namanya! Berhenti, Star!" Dia menatap perempuan yang pernah dicintainya, dengan sorot terluka. "Aku tidak bisa menelan apa pun dengan baik sekarang. Aku kesulitan, Star. Aku kesulitan menerima kalau Sea sudah tidak pernah lagi pulang. Sekarang, aku di sini. Aku sepenuhnya milikmu. Jangan membahas apa pun tentang Sea lagi."

Star meraih tangan Rigel, menggenggamnya dengan erat. "Kak...,"

"Kamu ingin apa dariku? Mari, kita lakukan. Apa pun, Star, asal kamu bahagia. Bukankah itu janji yang selama ini kamu tunggu?"

Star terisak, ia tidak tahu mengapa kata-kata itu terasa menyakitkan. Padahal seharusnya itu adalah ucapan yang teramat membahagiakan. Seperti ada lubang besar yang menganga di antara mereka sekarang, walau Rigel sudah berada di dekatnya.

"Semalam, Mama menelepon. Dia menghubungi ponselmu berulang kali, tapi tidak kamu angkat." Star menyeka air matanya, mengalihkan pembicaraan. "Nanti malam, aku akan menginap di sana. Kamu mau ikut? Sudah lama kita tidak berkumpul."

Apa yang harus ia katakan tentang Sea? Bagaimana jika orang tuanya tahu kalau selama seminggu ini Sea sudah tidak tinggal serumah dengannya?

"Aku tidak tahu." Rigel melepaskan tangan Star, kemudian keluar dari mobil dan berjalan ke dalam perusahaan.

Ruangan pertama yang Rigel tuju, adalah departemen tim yang dulu ditempati Sea. Sapaan demi sapaan ia dapat begitu kakinya sampai di sana, tetapi meja kerja yang ditempati Sea masih tak berpenghuni selama satu minggu ini. Tidak ada yang ia biarkan duduk di kursi yang pernah istrinya tempati. Mungkin Sea akan datang. Mungkin Sea akan bekerja di sana dengan ekspresi serius mengerjakan setumpuk dokumen perusahaan.

"Dia belum masuk, Pak," Informasi yang sama dari Lily, tanpa perlu Rigel bertanya.

Setiap hari, pagi dan sore, ia akan datang ke sana untuk sekadar mengecek kedatangannya. Tapi, Sea masih belum juga memunculkan batang hidungnya.

Rigel berbalik, langkahnya terasa berat setiap kali ruangan itu dipunggungi dan tak jua mendapatkan hasil sama sekali.

***

Di antara bisingnya dentuman musik kelab, Rigel menuangkan botol alkohol ke dalam gelas sampai isinya berceceran keluar. Banyak perempuan yang menghampiri, dan ia tepis berkali-kali.

"Rei, sekarang lo kenapa lagi sih? Sea nggak marah lo mabok gini? Ntar gue teleponin bini kutub utara lo itu ya kalau nggak juga berhenti minum!" ancam David yang berada di seberang meja.

Rigel tertawa hambar, meneguk sekali lagi minuman yang ia pegang. "Tolong, teleponin dia. Gue kangen Sea gue. Gue pengin ketemu dia!" tawa hambar, berubah menjadi suara yang terdengar parau.

"Lo pulang kalau mau ketemu Sea. Ngapain lo malah di sini?"

"GUE NGGAK AKAN ADA DI SINI JIKA SEA ADA DI RUMAH!" Rigel menggebrak meja dan membanting botol minuman hingga pecah berserakan ke lantai.

"Anjing, kaget gue. Ini anak beneran mabok." David menghampiri, berusaha membangunkan Rigel dari duduknya. "Lo berantem sama Sea? Istri lo kabur dari rumah?"

Rigel meraih kerah kemejanya, mencengkeramnya erat-erat. "Vid, gue kangen dia. Tolong, bantu gue cari Sea. Gue nggak tahu dia di mana sekarang. Satu menit aja, satu menit aja, gue ingin melihatnya. Nggak perlu lama-lama, cukup satu menit aja." Ia berlutut di atas lantai, saat tubuhnya ambruk kehilangan keseimbangan. "Gue kangen dia. Rasanya gue hampir mati sekarang."

Sungguh, satu menit pun tak apa. Rigel merindukan Sea. Di mana pun dia berada, ia hanya ingin melihatnya. Bahkan orang bayarannya pun masih belum mampu mencari keberadaannya sampai sekarang.

Rigel tidak pernah tahu merindukan seseorang bisa semenyakitkan ini. Dulu, saat ia berpisah dengan Star, rasanya tidak pernah sehancur ini. Dan perlahan, ia mulai tahu kenapa. Karena di sana, ada Sea yang menemani. Ia tetap baik-baik saja, karena selalu ada Sea yang mendampingi. Tanpa Sea, ia merasa bukan apa-apa...

Chapter 43

"Mang Herman sama Bibi pada ke mana, Ma? Sepi banget." Gadis berambut sebahu yang mengenakan celana pendek army selutut dan kaus oblong tanpa lengan itu bertanya pada ibunya.

Beliau yang tengah berbaring di atas ranjang dengan selimut tebal melingkupi sampai dada, tersenyum hangat melihat putri kesayangannya memasuki kamar sambil membawakan segelas air putih di nampan. Wajahnya tampak pucat, tetapi senyum itu terbingkai sempurna. Sudah dua hari ini ibunya sedang tidak enak badan. Alhasil, liburan tahun ini di Villa pribadi keluarganya jadi terasa hambar tanpa cicitannya. Pun dengan ayahnya, yang rencananya baru nanti sore sampai ke Villa.

"Ke pasar, Sayang," ibunya menurunkan selimut. "Kamu udah makan? Biar Mama bikinin. Takutnya Bibi siangan pulangnya."

Sea buru-buru meletakkan gelas di meja nakas dan bergabung ke atas ranjang. Ia memeluk tubuh ibunya erat-erat, kemudian menggeleng kecil. "Sea masak sendiri aja. Mama perlu istirahat yang banyak kata Dokter."

"Setelah buatin kamu makan, nanti bisa istirahat lagi."

"Sea bisa masak mie." Dia bersikeras menahan ibunya agar tidak bergerak dari kasur, lalu menyentuh keningnya. "Mama masih demam. Minum obat dulu aja ya? Bentar, aku bukain."

"Makasih, Sayang," Ibunya pasrah, sebab tubuhnya masih terasa sangat lemas.

Sea duduk di tepi ranjang dan menyiapkan tiga butir obat resep dari Dokter yang diletakkan di laci nakas, lantas menyodorkan pada ibunya. "Cepet sembuh ya, Ma," Ia meraih tangan ibunya dan menempelkan pada pipi. "Jangan sakit-sakit lagi. Liburan ini sepi tanpa omelan Mama. Kak Rafel kemarin masa main hujan-hujanan sama anak sebelah—tanding sepakbola.

Terus lutut dia luka karena rumput lapangannya licin, jadi jatoh. Kalau Mama lihat, pasti ngomel. Sama Kakak disuruh dirahasiain. Itu makanya semalam pas makan malam dia pakai celana panjang." Ceritanya tak berjeda.

"Lukanya parah?"

"Memar dan berdarah. Tapi, Sea udah bantu obatin kok. Kata dia, laki-laki udah biasa terluka. Terus... malah sentil kening Sea." Ia mendengkus mengingat kelakuan Kakak laki-lakinya yang tujuh tahun lebih tua darinya itu. "Dia kayak anak kecil aja deh."

Ibunya tersenyum mendengar penuturan polos putrinya sambil menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. "Terima kasih infonya. Nanti sore Mama omelin Kak Rafel yang udah sentil kening anak Mama."

"Nggak sakit sih, Ma. Kak Rafel cuma bercanda." Sea terkekeh pelan, sambil merapikan selimut ibunya. "Mama tidur. Aku mau masak mie dulu."

"Kamu jangan keseringan makan mie," omel pelan ibunya sambil merapikan rambut hitam legam putrinya. "Kak Rafel sama Tyas ke mana? Minta buatin Kakak aja."

"Lagi keluar juga," Sea turun dari ranjang. "Nggak usah. Aku bisa sendiri. Mama istirahat, biar cepet sembuh."

Ibunya akhirnya menyetujui dan mengangguk pelan. "Ya sudah, Mama tidur dulu. Nanti kalau kamu mau keluar rumah, kunci pintu dari arah luar aja. Kuncinya taro di bawah vas bunga depan."

"Okee...!" Sea berseru sambil menjentikan ibu jari.

"Sea sayang...," ibunya memanggil—menghentikan langkah Sea yang baru saja hendak keluar dari kamar. "Sini dulu. Kamu belum cium Mama loh hari ini."

Sea langsung berlarian kecil dan menghampirinya. Ia mendaratkan ciuman di wajah ibunya bertubi-tubi, sementara beliau menerima dengan senang hati serangan dari putrinya sambil sesekali tertawa. "Papa nggak kebagian. Kakak nggak kebagian. Semuanya punya Sea."

Giliran ibunya yang mengecup kening Sea dengan lembut. "Sea juga punya Mama. Kak Rafel sama Papa, hm... nggak kenal Mama."

"Sea bilangin ah, nanti ke Papa sama Kakak. Mama nggak akuin mereka, gitu."

"Biarin. Kan Mama sayangnya sama Sea aja. Mereka sibuk terus sih."

Sea membaringkan satu sisi kepala tepat di dada ibunya, tersenyum bahagia saat detak itu saling bersahutan di telinga. "Sea sayang banget sama Mama. Sayang ... banget. Makanya Mama harus cepet sembuh. Sea nggak mau lihat Mama sakit lagi. Sea mau Mama sehat terus sampai tua nanti."

Mata ibunya berkaca-kaca, mendengar penuturan parau anaknya. Tangannya terlingkar di pinggang ramping Sea, mendekapnya. "*I love you*

more than anything, my baby. Jangan cepat besar, nak, biar Mama bisa lebih lama lagi merawat kamu."

Sea cuma mengangguk pelan, tenggelam nyaman dalam buai sentuhan lembutnya tanpa dapat lagi berkata-kata. Ia menyayangi ibunya lebih dari apa pun di dunia ini. Semesta pasti tahu itu.

***

Selepas puas bermanja-manja dengan ibunya, Sea ke dapur mulai menyalakan kompor dan meletakkan panci yang telah diisi air untuk membuat mie instan. Saat air baru saja mendidih, derap langkah terburu-buru dari depan membuat ia memutar tubuhnya—melihat Tyas—teman perempuan Kakaknya yang berjalan ke arah kulkas dan mengambil botol air minum di sana.

"Kak Rafel di mana?" Sea bertanya, dan dengan cepat Tyas meraih lengan Sea yang baru saja membuka kemasan mie.

"Sea, ayo ikut ke lapangan basket. Kak Rafel lagi pada tanding sama anak kampung sebelah."

Sea mengernyit sebal. "Lutut Kak Fel itu lagi terluka!"

Tyas berusaha menyeret tangan Sea keluar dari dapur. "Seru, tahu. Makanya, cepetan kamu lihat. Kak Rafel kelihatan *cool* banget."

"Aku lagi masak mie, Kak."

Tyas cuma melirik sekilas pada nyala kompor, lalu kembali menarik tangan Sea. "Nanti lah dilanjut lagi. Di bawah juga banyak yang jualan makanan."

Sea masih tampak menimbang, terdiam sejenak.

"Ayo Sea, cepetan!"

"Ya udah, iya..." Ia meletakkan mie secara sembarang, lalu ikut berlarian kecil bersama Tyas. "Eh, tunggu sebentar, Kak. Aku belum izin sama Mama."

Sea kembali memasuki rumah, sedang Tyas sudah berlalu dari sana. Ia berjalan ke dapur dan mematikan kompor, kemudian ke kamar ibunya untuk pamit sebentar. Namun, niatnya urung begitu melihat kesayangannya sudah terlelap nyenyak. Dengan hati-hati, ia hanya membetulkan letak selimut agar ibunya tetap hangat. Antusias, Sea keluar dari rumah dan mengunci pintu dari luar sesuai titah ibunya. Ada pintu kayu, lalu pintu kedua terbuat dari besi yang dirancang secara cantik. Pengamanan Villa ayahnya ini memang sangat ketat.

Di lapangan basket yang cukup jauh dari villa dengan jalanan menurun yang agak licin, ia melihat Rafel sudah berkeringat banyak tengah berlarian dengan anak laki-laki lain memperebutkan bola basket. Begitu melihat Sea, dia berhenti dan berlari menghampiri. Sea mundur saat melihat seringai

liciknya—seperti lonceng tanda bahaya.

"Males ah. Mau balik—aduh, Kak!" Sea memekik saat Rafel meraih pinggangnya.

"Panas banget, Ya," Rafel membalik paksa tubuhnya dan mengelap sampai kering kucuran keringat di wajah dan lehernya menggunakan kaus Sea. "Terima kasih adikku sayang..."

Sea meringis, mendorong keningnya. "Aku baru mandi, Kak!" protesnya, sambil melayangkan pukulan pada bahu kokoh Rafel.

"Ganti baju lagi aja, gampang, kan?" sahutnya santai sambil membuka kausnya yang sudah basah oleh keringat dan menyerahkan pada Sea. "Tolong pegangin ya Sea sayang!"

Sea menyerahkan pada Tyas. "Aku ikutan dong main basket."

Rafel langsung melingkarkan lengannya di leher Sea dan membawa tubuhnya ke lapangan—tanpa memedulikan raut Tyas yang kian memendung karena kembali diabaikan Rafel saat Sea ada di sekitar mereka.

"Kamu satu tim sama mereka. Yang kalah, nanti pijitin."

"Ogah! Kak Tyas aja yang pijitin Kakak kalau aku kalah."

"Maunya Sea aja."

Sea melepaskan lingkaran lengan Rafel dan berlari mengejar bola. "Nggak janji!"

Bibir Rafel tersenyum lebar melihat si tomboy itu dengan lincah saling berkejaran dengan pemain yang lain memperebutkan bola seperti seorang pro. Sungguh, matanya tidak bisa dialihkan ke arah mana pun kecuali Sea. Dan hanya Sea.

Belum satu jam setelah Sea bergabung, permainan itu berhenti melihat banyak warga yang berbondong-bondong berlarian ke arah Villa di bagian atas. Deru napas mereka tersengal, mengernyit bingung melihat banyak yang menyerukan kebakaran.

"Ada apaan sih? Apa yang kebakaran?" Mereka semua mendongak, berjalan cepat ketika asap sudah membumbung tinggi di udara dari atas sana.

"Itu dari deretan Villa kita, Kak!" Sea berseru, berlari panik ke arah Villa—mendahului langkah beberapa warga. Tidak ia rasakan tanjakan demi tanjakan telah dilalui. Fokusnya hanya mengikuti titik kepulan asap tebal itu dan suara teriakkan warga yang saling bersahutan di telinga.

Seperti baru saja ditarik paksa seluruh jiwanya, tubuh Sea membeku di tempat tatkala matanya dengan jelas melihat kobaran api itu perlahan melalap habis villa yang ditempati mereka. Pandangannya sudah tak terarah, berlari menerobos masuk keramaian yang tengah membantu memadamkan api walau nyalanya malah kian membesar.

"Mama... Mama...! Mama masih di dalam!" Sea berseru panik, bulir

bening telah mengalir deras dari sepasang matanya.

"Sialan! Di mana tim Pemadam Kebakaran?!" Rafel menyentak seperti orang kesetanan di belakang tubuh Sea—tetapi telinga Sea tidak bisa lagi mendengar apa pun kecuali bayangan ibunya yang masih berada di dalam—terlelap nyenyak di atas ranjang.

"Jangan mendekat! Apinya semakin besar. Tunggu pemadam kebakaran datang!" sentakkan terus bergulir, memberi Sea dan Rafel peringatan yang menerobos nyala api.

"Mama di dalam. Mama Sea ada di dalam. Dia sedang sakit." Tatapan Sea sudah seperti kehilangan kewarasan, tangannya terasa sakit ketika dua orang dewasa terus menahan lengannya dan ia langsung menggigit keduanya. "Lepaskan! Mamaku ada di dalam!" Ia berlari, menabrakkan diri ke jendela hingga ia terbentur mundur ke belakang.

"Tolong ... tolong...! Sea, Ra ... Fel!"

Ingin menjerit, tetapi suara sudah tak bisa dikeluarkan. Tubuhnya bergetar, mendengar rintihan pilu ibunya dari dalam. "Mama, Sea sebentar lagi masuk. Sea sebentar lagi masuk!" Tubuh Sea ambruk di lantai, tersandung kaki orang-orang. Tidak terhitung berapa orang yang berusaha mencegah Sea agar tidak mendekat. Lututnya berdarah, beberapa pecahan kaca merobek kulitnya. Ia merangkak ke arah vas bunga yang telah berantakan sambil sesekali terbatuk sesak.

"Kunci pintu besinya di mana? Ini dikunci!"

"Aku meletakkannya di sini tadi. Ke mana kuncinya? Ke mana kuncinya?!" Matanya yang terasa perih, dibukanya lebar-lebar mencari di antara pecahan vas bunga dan beberapa kayu yang telah terbakar.

DUARR

Ledakkan demi ledakkan membuat jantung Sea seakan hilang fungsi. Sea bangkit, menyerah mencari kunci dan memilih menabrakkan diri sekali lagi pada pintu teralis yang panasnya melepuhkan kulit.

"Jauhi dulu. Ini bahaya. Bawa anak itu keluar!" Beberapa warga memberi peringatan keras.

Sea masih terus menabrakkan diri, mulai menangis keras dan menggebrak semua tempat yang telah dilalap oleh kobaran api. Jendela-jendela yang dipecahkan kacanya dengan paksa, tidak sama sekali bisa dilewati oleh siapa pun. Nyala api berkobar besar dari dalam.

"Tolong, Mamaku masih di dalam. Lepaskan!"

Rafel yang telah berkucuran air mata, akhirnya dengan terpaksa mengangkat tubuh kecil Sea keluar dari sana ketika lidah api terus bergerilya ke mana-mana. "Jangan mendekat, Sea! Ini bahaya, jangan mendekat." Hancur, hati Rafel benar-benar hancur ketika ia harus berbalik dan membawa

Sea ke tempat yang lebih aman.

"Lepaskan! Mama ada di dalam, Kak! Mama kita ada di dalam!" Kaki Sea terus meronta-ronta di udara, suaranya sampai tak mampu lagi dikeluarkan. "Aku mau sama Mama! Mama membutuhkan pertolongan kita, Kak!"

Rafel mendengarnya. Sangat jelas, ia bisa mendengar suara pilu ibunya di antara kobaran api yang kian membesar—merintih meminta pertolongan. Namun, tidak ada yang bisa dilakukan ketika semua tempat telah diblok oleh si jago merah dengan brutal.

Suara mobil pemadam kebakaran mulai terdengar. Sea yang meronta dipeluk oleh Rafel erat-erat, menangis sejadi-jadinya dalam pelukkan satu sama lain.

"Tolong, biarkan aku masuk! Mamaku di dalam! Tolong Kak, lepaskan aku!" isakkan itu begitu hebat, masih terus berusaha melepaskan diri dari Rafel hingga tubuhnya melemah dan jatuh ke atas tanah. "Mama, Kak, tolong selamatkan Mamaku."

Tangan Rafel terkepal, saat banyak warga yang telah menjaga keduanya agar tidak mendekat ke area yang berbahaya. Petugas pemadam kebakaran telah mengambil alih—menyemprotkan air pada kobaran api yang menyala-nyala.

"Rafel minta maaf, Ma. Rafel minta maaf." Dia mencengkeram tangan Sea, menangis di sana dengan hati yang hancur berantakan.

Napas Sea kian menipis, tubuhnya sudah lunglai tak berdaya melihat villa yang semula utuh telah luluh-lantak dilahap habis hampir di semua bagian oleh si jago merah.

***

Satu per satu para pelayat perlahan meninggalkan kediaman megah itu.

Dua hari setelah kepulangan ibunya ke sisi Sang Pencipta dalam kebakaran tragis yang masih diselidiki penyebabnya, seperti tak bernyawa. Sea duduk di pojok ruangan kamar—memeluk foto ibunya dengan air mata yang terus mengaliri pipi. Matanya kesulitan menerima cahaya, bahkan untuk dibuka saja rasanya menyakitkan.

"Selamat siang Pak Henrick. Kami sudah mengumpulkan semua saksi dan bukti-bukti, dan dengan ini kami menyimpulkan, kebakaran itu terjadi akibat kelalaian manusia. Dari semua kamera pemantau CCTV yang ada di depan villa, tersangkanya sudah kami tetapkan."

"Apa...?" Raut Henrick terlihat murka, penuh antisipasi. "Siapa dalangnya? Biarkan dia membusuk di penjara!"

Sea merangkak ke pintu, melihat dua orang Polisi tengah berbicara dengan Ayahnya.

"Kebakaran itu terjadi bersumber dari panci yang kering karena lupa mematikan kompor, kemudian terbakar dan menjalar turun ke gas hingga ledakkan besar itu terjadi. Putri Anda lah yang terakhir kali berada di dapur dan tengah memasak mie instan—sesuai dari pengakuan salah satu saksi yang berada di TKP sebelum kejadian naas itu terjadi. Dan kami telah mencocokkan semua informasi dari tersangka utama pun, memang sama persis dengan pengakuan saksi. Dengan begitu, Sea Arabelle—dia adalah tersangka utamanya, dan kami sudah membawa surat penahanannya." Polisi itu mengangkat selembar kertas, menunjukkan pada Henrick. "Per tanggal hari ini, Putri Anda akan kami bawa ke kantor polisi untuk memberikan keterangan lebih lanjut."

Rafel menghentikan langkah begitu kakinya baru memasuki ruang tamu, saat informasi dari Polisi seperti bencana kedua yang menerjang keluarganya—bahkan ketika tanah ibunya masih basah.

"Tidak mungkin Sea. Jangan bercanda!" Dia menyentak dari kejauhan—perlahan menghampiri. Sementara Henrick masih membisu, kedua tangannya terkepal keras. "Dia masih di bawah umur, bagaimana mungkin kalian menjadikan dia tersangka?!"

"Semua bukti sudah mengarah pada Sea. Dan kami hanya menjalankan perintah. Usianya sudah cukup untuk dipidana sesuai peraturan hukum yang berlaku."

Sea terisak, menggeleng-geleng. "Pa...,"

"Apa benar, saat itu kamu yang memasak, Sea?" Henrick menunduk, ingin mendengar langsung pengakuan dari bibir putrinya.

"Pa...," suaranya tercekat, begitu sulit dikeluarkan.

"JAWAB! APA BENAR SAAT ITU KAMU YANG MEMASAK DI DAPUR?!" Henrick berbalik, terlihat menyeramkan saat menghadap Sea.

Sambil menunduk, dengan ragu dan dada berdentam nyaring, Sea menganggguk kecil. "I-iya. Tapi saat itu, Sea—"

Belum selesai dia menyampaikan kalimatnya, kursi telah terbanting ke arah Sea dan langsung mengenai kepalanya. Sea terdorong keras ke belakang, meringkuk sambil memegangi kepalanya yang mengalirkan darah segar ke lantai.

"Astaga, Pa!" Rafel membentak, membulatkan mata dengan panik.

Henrick berjalan lebih dulu mendekati Sea, menendang tubuhnya berulang kali untuk meluapkan kehancuran atas kehilangan yang disebabkan olehnya.

"SIALAN! DASAR PEMBUNUH! DASAR PEMBUNUH BIADAB!!"

Rafel dan dua Polisi menahan tubuh Henrick yang kalap di atas tubuh Sea. Diinjak, ditendang, dan Sea benar-benar tak berdaya untuk melawan

tenaga Henrick yang begitu besar. Tubuh Sea yang ringkih dan lemah, harus menahan semua amukannya.

"Ampun, Pa, ampun... sakit, Pa. Sakit.." Dengan mata terpejam, Sea melingkupkan kedua tangan pada kepalanya sendiri, meringkuk seperti janin dengan tubuh bergetar yang telah babak belur.

"Kamu pantas mati, anak sialan! Lebih baik kamu mati!"

"*DASAR PEMBUNUH!*"

"*PEMBUNUH...!*"

"Ampun, Pa, ampun..." Tangannya saling terkepal keras, keringat membanjiri dahi, dan napasnya tersengal tak beraturan.

"Sea, Sea... hey, Sea...!"

Guncangan di bahu tidak membuat Sea membuka mata. Berulang kali, tubuhnya masih menggelinjang gelisah dengan tangan bergetar. Bibirnya membiru dan pucat—dia terlihat begitu ketakutan akan sesuatu.

"Sea, ada aku di sini. Bangun Sea!"

Kedua mata sayu itu perlahan terbuka, dadanya turun naik dengan napas terputus-putus. Sea mengedarkan pandangan, menelaah ruangan yang tengah ditempatinya sekarang.

Lelaki itu mengangkat sedikit tubuh Sea dan langsung memberinya pelukan hangat sambil menepuk-nepuk pelan punggungnya—berusaha menenangkan. Dia terlihat begitu khawatir melihat Sea dalam keadaan yang jauh memprihatinkan dari terakhir kali ia melihatnya.

"Kamu sepertinya baru saja bermimpi buruk. *It's okay*, Sea. Semuanya akan baik-baik aja."

"Aku ... di mana?" Sea mendorong dada bidang lelaki itu—merenggangkan tubuh mereka sambil menyeka dengan cepat air matanya.

Dia menangkup wajah mungil Sea, membantu merapikan rambutnya yang telah basah oleh keringat. "Bagaimana bisa kamu ada di kuburan itu? Aku benar-benar khawatir saat kamu nggak balas pesanku semalamam penuh. Untung ada yang nemuin kamu."

"Ini di mana, Rion?" Sea bertanya sekali lagi, masih kebingungan. Ia pikir, saat kegelapan mulai mengitari, itulah waktunya ia bertemu dengan ibunya.

"Di rumah penolong kamu. Dia yang membawa kamu ke sini dan menghubungiku."

Setelah info itu dilayangkan, sosok tinggi bersetelan kemeja *slim fit* lengkap dengan celana bahan hitamnya, muncul dari balik pintu.

"Kamu sudah sadar, Sea?" Dia mempercepat langkah, mendekati ranjang. "Dari kemaren sore kamu nggak bangun-bangun. Semua orang begitu khawatir."

"Kamu... lelaki itu, kan?" telunjuk Sea terarah padanya, cukup mengenal wajah lelaki berparas oriental itu yang pernah dilihatnya di Rumah Sakit beberapa waktu lalu.

Dia mengangguk kecil, seraya tersenyum tipis. "Kebetulan yang menakjubkan. Kemarin aku sedang mengunjungi makam Kakakku—ibu dari Lea."

Sea tidak menjawab, memilih menatapnya dengan pandangan hampa.

"Aku melihat kamu turun dari bus. Aku pikir salah lihat."

Sea menunduk, "Aku pasti terlihat menyedihkan."

"Memang," sahutnya. "Tapi, tidak apa. Itu malah membuat kamu jadi terlihat lebih manusiawi."

Sea tidak membalas, memilih melemparkan pandangan ke luar jendela. Dadanya masih berdebar, kilasan mimpi itu masih berputar sangat jelas di kepalanya. Mimpi yang membawa ia kembali ke masa-masa tersulit dalam hidupnya setelah kehilangan satu-satunya sosok yang paling tulus mencintai dirinya.

"Sea, katakan, apa yang sebenarnya terjadi? Dua orang jelmaan setan itu kembali menyakitimu? Apa mereka yang melakukan ini padamu?"

"Sudah saatnya aku pergi, Ri. Di sana, memang bukan tempatku." Sea membalas, diiringi helaan napas lelah. "Mereka akan selamanya terikat. Mereka saling mencintai, sedangkan aku, siapa?"

"Selamanya *my ass*! Papa dan Mama tidak akan pernah menyetujui hubungan mereka. Bagaimanapun juga, hubungan terlarang itu tidak akan pernah bisa disahkan oleh negara!" Rion bercicit dengan berapi-api. "Star masih tercatat sebagai anggota keluarga Xander. Secara negara, kami bersaudara. Mereka tidak akan pernah bisa bersama." Rion memegang tangan Sea, jantungnya langsung berdebar keras. "Sea jangan sedih ya? Kedua kotoran di galaksi itu nggak akan mudah untuk menyingkirkanmu."

Rion tahu, Sea mencintai Kakaknya. Walau hatinya berdenyut nyeri, tetapi ia masih berusaha memberinya sedikit kekuatan agar Sea tidak merasa rendah diri. Ia tidak mengerti mengapa Sea merasa seperti itu. Sementara baginya, Sea adalah sosok impian yang sulit disandingkan dengan perempuan mana pun.

"Lain ceritanya jika ada sosok yang harus mereka rawat bersama-sama." Getir, Sea menyampaikan. "Hubungan mereka tidak sedangkal itu. Mereka sudah terlalu jauh, Ri. Aku kalah. Benar-benar kalah."

"Apa...?" Rion membeo, tidak mengerti. "Dengar, Sea, kalah untuk menang. Pergi, bukan berarti kamu pecundang. Aku bisa jamin, mereka tidak akan pernah direstui oleh orang tuaku. Kamu lah pemenang hati Mama dan Papa."

"Mereka sudah memiliki putra. Itu sudah membuktikan kalau peraturan orang tuamu tidak akan mampu mengalahkan cinta keduanya."

"APA?!" Rion seketika meninggikan suaranya. "Sea, maksud kamu ... apa?" Tanpa sadar, ia bangkit dari ranjang saking terkejutnya. Ia bahkan tidak sanggup berkata-kata untuk sesaat.

Sea mendongak, menatap Rion. "Mereka sudah memiliki putra. Star dan Rei, mereka sudah menjadi orang tua. Anak itu ... sudah berusia empat tahun, Ri. Mereka sudah sejauh itu."

"BRENGSEK!" napas Rion menderu kasar, matanya berkaca-kaca dilingkupi rasa tak percaya. "Sea, tolong katakan kamu sedang bercanda. Tidak mungkin mereka ... mereka sesetan itu!"

Sea diam, menunduk. Sakitnya bahkan masih terasa saat Star membeberkan fakta perihal kehadiran buah cinta mereka yang telah berusia empat tahun.

"Jadi, benar?" kepala Rion seakan hendak meledak. "Sea, mereka beneran udah punya anak? Mereka berdua mengatakan itu sama kamu?"

"Kami akan segera bercerai. Tolong sampaikan pada orang tuamu, aku pamit."

"Brengsek! Anjing! Akan gue kasih pelajaran mereka berdua!" Rion memukul dinding dengan keras. "Sialan! Apa mereka bahkan bisa disebut manusia?! Goblok!"

Rion kembali duduk di depan Sea, matanya memerah melihat keadaannya. Seperti mendapat tinjuan bertubi-tubi, dadanya terasa sesak dan sakit membayangkan keadaan Sea begitu diberitahu dosa masa lalu yang dihasilkan oleh kedua Kakaknya. Sungguh, ia bahkan tidak tahu kata apa yang paling pantas untuk disematkan ke dalam umpatannya. Seolah, semua kata-kata paling kotor sekalipun terlalu baik untuk dilontarkan pada mereka.

"Sea, aku minta maaf atas nama mereka. Seharusnya, aku bisa lebih keras lagi mencegah pernikahan kalian dulu. Aku pernah mengatakan akan menjagamu, tapi sekarang kamu hancur, aku malah baru datang. Aku benar-benar minta maaf."

Sea menggeleng, "Seharusnya pernikahan itu memang tidak pernah ada, Ri. Dan itu bukan salah siapa-siapa."

"Aku akan meminta bantuan Om Jas dan Om Add untuk menyelesaikan semuanya dengan cepat. Apa pun yang kamu butuhkan, cukup katakan. Walaupun mereka manusia nggak jelas dan belingsatan—kadang nggak tahu diri padahal udah bau tanah—tapi mereka pasti akan berpihak sama kita."

"Ri—"

"Dengar, si Bintang sialan itu pasti akan mencari kamu. Dia kan tolol. Aku yakin dia akan menyewa orang bayaran untuk melakukan itu. Saat ini,

kamu membutuhkan waktu untuk menenangkan diri, dan uangku belum cukup banyak kalau untuk memberikan kamu perlindungan secara utuh. Maaf, Sea."

"Rion, aku tidak perlu—"

"Setelah cukup mampu untuk menghadapi mereka, Seaku yang hebat tentu harus kembali berdiri tegak. Nggak ada yang berhak melukai kamu, siapa pun itu!" Rion melanjutkan dengan yakin. "Nggak apa-apa jika kamu belum bisa mencintaiku. Tapi, izinkan aku menjadi pelindung kamu. Aku akan melakukan yang terbaik, Sea."

Bocah delapan belas tahun itu terus meyakinkan, ketika ia kehilangan keyakinan tentang sebuah arti kehidupan. Dan untuk kesekian kalinya, Sea memeluk tubuh Rion dengan tulus—menggumam pelan di bahunya.

"Terima kasih, Rion. Terima kasih."

"Maaf, Sea, belum cukup kaya untuk membawamu kabur keluar dari Indonesia. Aku juga nggak mau berjauhan sama kamu."

"Tinggal.lah di sini dengan keluarga kami. Berapa lama pun waktu yang kamu butuhkan untuk menyembuhkan diri, kami tidak keberatan. Lea juga pasti senang jika tahu kamu akan tinggal di sini lebih lama." Lelaki itu mengusap punggung Sea, sesekali menepuknya pelan.

Mata Sea terpejam, mengangguk samar. "Terima kasih."

***

Rigel masih terdampar di lantai, enggan bergerak. Satu nama yang sama ia gumamkan berulang kali tanpa bosan, sudah sejak beberapa menit yang lalu.

"Ayo, gue antar lo pulang."

"Rumah gue udah nggak ada, gue harus pulang ke mana?" Rigel meracau tidak jelas, membuat David dengan paksa membangunkannya.

"Apartemen lo ada berapa Rei, masih aja lo ngomongin rumah." Dia mendengkus kesal.

Rigel mendorong tubuh David, dan dengan sempoyongan ia berjalan ke arah kerumunan saat melihat sosok yang tidak asing baginya tengah duduk bersama dua perempuan seksi.

"Rei, lo mau ngapain?" David membuntuti dengan panik saat Randy lah yang tengah dia hampiri.

Rigel menendang punggungnya dan dalam sekali entakkan, dia tersungkur ke meja bar.

"Anjing, lo ada masalah apa sama gue?!" Randy naik pitam, melihat Rigel dengan berapi-api menghampiri dan melayangkan tonjokkan keras pada pipinya.

"Jika malam itu lo nggak gangguin Star, hubungan gue dan Sea nggak akan sekacau sekarang! Gue nggak akan pernah tahu kebenaran itu! Gue nggak akan pernah harus jauhin Sea dan membuat gue kehilangan dia!"

"Lo apa-apaan sih? Mabok huh?! Bego!" Randy membalas tonjokkan Rigel, tapi dalam keadaan mabuk sekalipun, tenaganya masih begitu besar.

"Gue nggak akan pernah kehilangan dia kalau aja malam itu gue nggak pergi. Untuk apa lo masih ganggu hidup gue, anjing? Lo masih dendam sama gue, huh?!"

"Oh, lo kehilangan pacar lo karena ade bohong-bohongan lo itu?" Randy berdecih, penuh ledekkan. "Gimana rasanya ngeseks sama dia? Gue belum sempat nyicipin, lo udah kalap aja."

Rigel baru akan kembali melayangkan tonjokkan, tetapi tertahan saat lengannya dicekal keras oleh seseorang.

"Kenapa gen kalian itu tolol semua sih." Ucapan itu membuat Rigel menggeram kesal dan mendongak.

"Lepas—Om... Jas? Lo ngapain di sini?" Dia menghempaskan tangannya secara paksa.

Jason menyuruh anak buahnya untuk mengangkat tubuh Rigel di atas Randy. Kemudian, meraih kerah kemejanya dan menyeret Rigel yang sempoyongan ke luar kelab, kemudian mendorong tubuhnya ke arah parkiran.

"Lo apa-apaan?!" Rigel berusaha bangkit, terlihat kesal. "Gue belum selesai berurusan sama si taik Randy!"

"Kamu yang tolol nggak bisa bersikap, kenapa nyalahin orang lain? Dia nggak akan pernah jadi masalah kalau dari awal kamu tegas sama perasaan kamu, Rei. Gobloknya loh, mengalir deras amat di DNA kalian."

"Lo nggak tahu apa-apa, Om! Jangan ikut campur."

Jason menoyor kepala Rigel berulang kali. "Gue ngurusin lo sampe umur lima tahun, dan gue pikir lo nggak akan segoblok gen Xander sebelumnya. Benar, gue nyaris nggak tahu apa-apa tentang lo. Gue salah menilai lo."

"Gue bilang jangan—"

PLAK

Jason melayangkan tamparan pada pipi Rigel. Terdiam cukup lama, tatapan jenaka yang biasa diperlihatkan, kini terlihat menggelap dan kelam.

"Om kecewa sama kamu, Rei. Om pikir senakal-nakalnya kamu, kamu nggak akan pernah tega menyakiti hati ibumu yang berjuang antara hidup dan matinya saat melahirkan kamu. Kamu benar-benar rusak. Kamu cacat, Rei."

Rigel membisu, lidahnya kelu tak lagi melawan. Tamparannya sama sekali tidak terasa sakit, tapi perkataannya sanggup menembus titik terdalam

hatinya.

"Seharusnya kamu mati aja dulu. Nggak jadi beban buat ibumu, nggak juga jadi sampah yang mengotori dunia manusia yang udah sesak. Kamu nggak pantas Om sebut sebagai salah satunya."

"Om...." Rigel menatap Jason—yang entah bagaimana bisa ada di tempat yang sama.

"Bagaimana kamu bisa sejauh itu?" Jason mengetuk sisi kepala Rigel. "Di mana otak kamu? Berfungsi atau nggak sebenarnya?!" Jason membentak, kembali melayangkan tamparan di pipi Rigel. "Kamu tahu, Rei, kamu sudah seperti anak Om sendiri. Om sayang sama kamu, sama besar seperti Om menyayangi anak Om. Om melihat kamu bertumbuh, dari usia satu hari sampai kamu bisa berjalan secara mandiri!"

"Gue ... gue menyesal, Om. Gue menyesal. Tapi, menyesal aja nggak akan ada gunanya juga, kan? Semuanya udah terjadi. Gue udah kehilangan Sea."

Jason menggeleng, "Nggak usah ngerengek kayak bayi. Emang nggak pantes lo buat Sea. Gue juga bakal cuci pake kembang tujuh rupa setelah megang lo. Najis, Rei! Lo tahu najis?!"

Bukan hal baru mendengar ucapan frontal Jason. Tapi kini, rasanya benar-benar menyakitkan.

Jason mengalihkan pandangan ke arah lain, menekan matanya. "Gue juga merasa gagal mendidik lo sebagai manusia. Mungkin karena dibikin di goa, lo jadi kemasukan setan sejak masih berupa gumpalan sperma."

Jason berbalik, memunggungi Rigel yang berlutut di tanah parkiran. "Antar dia ke rumahnya. Si goblok itu harus siap menghadapi kedua orang tuanya."

"Om Jas, tolong gue cari Sea! Gue mohon, tolong gue cari dia. Lo tahu sesuatu, kan?" Rigel menghampiri dengan cepat, menahan tangannya. "Lo tahu Sea di mana sekarang. Iya, kan?"

Jason berbalik, menatap Rigel. Anak bernetra coklat yang dari dulu selalu ia kagumi, kini sudah sangat besar. Dia bahkan lebih tinggi dari dirinya. Seperti keluarga Xander yang lain, fisiknya begitu menawan dan sempurna. Tapi, mengapa Tuhan begitu adil menciptakan mereka? Tuhan selalu lupa memberikan otak yang benar ketika datang pada cinta.

"Apa yang akan kamu lakukan jika Sea ada di sini? Star ... kalian sudah menghasilkan sesuatu, kan?"

Rigel membulatkan mata, tercekat. "Om ... sudah tahu?"

"Sudah terlalu rusak, Rei. Kamu tidak pantas bersama perempuan mana pun selain Star. Kalian pasangan yang sangat-sangat sempurna. Sama berdosa, dan sama tercelanya. Kalian akan memiliki rumah tangga yang

sangat baik."

"Om Jason, tolong jangan seperti ini!"

"Berhenti melibatkan orang tak bersalah ke dalam dosa kalian. Kehidupanmu terlalu menjijikkan, Rei. Tidak ada satu pun orang normal yang akan meniduri kembarannya sendiri. Tidak ada!"

Rigel terpaku di tempat, air matanya jatuh saat kembali diingatkan bahwa ia sudah terlalu kotor untuk Sea. Ia semenjijikkan itu untuk berharap dicintai lagi olehnya. "Aku tidak pernah bermaksud menyakiti hati Sea. Aku—"

"Jauhi Sea. Kamu pasti sudah tahu kalau anak itu sudah mengalami kehancuran besar sebelumnya."

Tubuh Rigel diseret paksa oleh dua orang suruhan Jason, dimasukkannya ke dalam mobil, Berbaring lemah di atas jok, air mata kembali mengalir—melewati hidung bangirnya. Tanpa suara, rindu itu tengah bergerak liar menyiksanya.

Mengeluarkan bendah pipih dari saku celana, Rigel menyalakan ponsel untuk sekadar melepas rindu yang tak kunjung hilang juga. Jemarinya menyentuh wajah Sea, meski hanya mampu lewat layar kamera. Kilas ingatan membahagiakan antara mereka, terus bergulir hebat di kepala. Senyuman kecil di pagi hari dari Sea, sudah tidak lagi ada. Sungguh, ia sangat merindukannya. Ia benar-benar merindukannya.

"Sea, aku harus bagaimana? Aku kangen kamu."

Jika aku bilang jangan pergi, apa kamu tetap akan tinggal? Iya, ini menyakitkan. Dan aku dipaksa untuk bertahan tetap sadar diri. Aku benci keadaan ini.

Aku benci berjauhan denganmu.

Tapi, aku lebih benci pada diriku sendiri yang tak mampu melupakanmu.

Katakan padaku, apa yang harus kulakukan?

Kita saling menyakiti sekarang.

Kurasa ini adalah titik kehancuran yang akan sulit kusembuhkan.

Kubiarkan kamu istirahat sebentar saja dari kerumitan dosa masa laluku. Tapi, jangan menghilang terlalu lama, Sayang. Aku rindu.

Chapter 44

Sampai kamu benar-benar merangkak di tempat tergelap, terdalam, dan terkotor, kamu tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya.

Tidak. Kalian tidak akan pernah benar-benar tahu, dan tetap kubiarkan begitu.

Aku selalu menemukan diriku sendiri, bagaimanapun sulitnya sebuah kehilangan saat separuh dariku dibawa pergi. Lantas, mengapa sekarang aku harus merasa kehilangan ketika tidak pernah benar-benar memiliki?

Aku merasa kosong. Tapi mungkin, itu bukan karena aku merindukanmu. Aku hanya ingin tidur. Semuanya sudah terlalu melelahkan. Tidak apa, bukan, jika seorang Aku merasa kelelahan?

***

Dua satpam yang berjaga cukup terkejut melihat kedatangan Jason dan menyuruh mereka untuk membukakan pintu gerbang menjulang tinggi itu.

"Pak Jason, tumben datang larut malam seperti ini?" tanya satpam penasaran sambil membuka gembok gerbang.

"Majikan kalian membuat onar di luar. Saya ingin mengantarkan tikus itu ke sarangnya."

"Tuan dan Nyonya seingat saya ... ada di dalam. Sepertinya mereka sudah tidur." Beliau tidak mengerti, seraya melirik ke arah dua mobil yang berjejer di depan. "Apa Tuan Rion?"

"Sudah bukan zamannya lagi orang tua dia. Sekarang giliran anaknya yang gila. Dan jelas itu bukan Rion. Dia yang paling waras dari mereka semua, Pak." Jason menepuk bahu si satpam. "Kalau aja Bapak kerja lebih lama di keluarga ini, mungkin Bapak bisa melihat ketololan turun-temurun ini sehingga nggak bakal kaget lagi."

Beliau tidak menanggapi serius—terkekeh pelan—tidak memercayai. Terdengar seperti omong kosong memang, tapi beginilah keadaannya. Hanya Tuhan yang tahu mengapa anak pertama keluarga Xander selalu memiliki nasib yang nyaris serupa. Dan dari semuanya, Rigel adalah gen paling bejat dan terliar sampai Jason hampir tidak percaya ketika Rion membeberkan keberadaan anak dari hasil hubungan gelap antara Star dan Rigel di masa lampau. Status mereka saat itu masih saudara kembar, bagaimana bisa? Ia benar-benar tidak habis pikir.

Mobil mulai memasuki kediaman megah keluarga Xander pada tengah malam. Keadaan sudah sangat sepi, barangkali semua penghuninya telah terlelap nyenyak. Pintu mobil belakang yang ditempati Rigel dibuka Jason lebar-lebar ketika telah berhasil diparkir tepat di depan teras rumah.

"Curut, ayo bangun. Kita ketemu orang tua kamu malam ini juga. Katakan, hal menjijikkan apa yang telah kamu perbuat di belakang mereka!" tukas Jason kesal. "Bangun, Rei, jangan sampai aku menyeretmu ke hadapan mereka!"

Napas Rigel terputus-putus sementara matanya rapat terpejam. Kaki panjang itu ditekuk, berbaring miring di jok mobil dan meringkuk kedinginan. Dia dibantu dikeluarkan dari sana secara paksa saat tidak mendapatkan respons apa pun, sedang mulutnya masih meracau tidak jelas. Satu nama yang sama, diulang sampai kedua pengawal itu merasa bosan mendengarnya selama perjalanan. Ditopang oleh dua orang, mereka tetap kepayahan. Tubuh tinggi dan atletis Rigel yang lemah akibat pengaruh alkohol benar-benar menyusahkan.

Jason berjalan ke hadapannya, kemudian menepuk-nepuk pipi Rigel cukup keras hingga dia mengerjap-ngerjap pelan.

"Ini ... di mana?" parau, Rigel bertanya. Matanya amat sayu, dan terlihat merah.

"Di neraka!" sungut Jason. Sungguh, tumpukan rasa kesal masih menggunung tinggi terhadap anak ini. Rasanya Jason agak menyesal mengapa ia tidak mencegah pembuahannya dulu. Mungkin karena ia terlalu syok dan sakit hati melihat adegan *live* di antara derasnya hujan itu. Ia seperti memiliki andil atas kehadirannya. Jika tidak dilakukan di sana, barangkali bukan si brengsek ini yang keluar.

"Kamu terlihat sangat menyedihkan, Rei," Jason mengembuskan napas pelan. "Saat ada, Sea kamu sia-siakan. Saat sudah pergi, kamu merasa kehilangan. Om tidak mengerti, mengapa kalian memperumit hidup sendiri? Jika kamu takut kehilangan, seharusnya kamu pertahankan lebih keras, goblok!"

Menyorotkan tatapan hampa, Rigel terlihat pasrah dengan wajah yang

tampak pucat. "Apa gue nggak memiliki kesempatan lagi, Om?" Ia berlutut, menunduk dalam-dalam. "Gue sudah melakukan yang terbaik untuk membahagiakan Sea. Gue selalu takut kehilangan dia. Gue tahu, gue nggak bisa hidup tanpa dia. Gue cuma salah langkah. Gue kesulitan menata masa lalu. Terlalu rusak, sampai gue ketakutan sendiri gimana kalau Sea tahu semuanya."

"Lo sekarang lagi nyari pembenaran? Nggak guna, Rei. Sea udah tahu segala kecacatan kalian di masa lalu sampai menghasilkan anak. Sebentar lagi gugatan cerai akan dilayangkan. Mending lo siapin pengacara aja, duduk tenang sama pacar *slash* mantan kembaran lo, tunggu sidang putusan pengadilan. *As simple as that*. Tolong jangan memperumit."

"Gue nggak mau cerai sama dia!" Rigel menyentak, wajahnya menggelap. "Gue nggak mau kehilangan Sea. Gue akan memperbaiki semuanya, Om. *Please, tell her, come back. I can't fucking live without her*!"

"Tapi semuanya sudah terlalu rusak, bego! Bagus lo sadar diri jadi gue nggak perlu capek-capek menjejalkan khotbah panjang kali lebar agar lo mikir. Lo berharap Sea melakukan apa ketika udah tahu ada anak antara lo dan adek lo? Dia berusia empat tahun. *Are you fucking kidding me*?!" kembali, Jason mengerang kehabisan kata. "Gue kecewa sama lo. Gue nggak mau percaya, tapi kenyataannya memang kelakukan lo seanjing itu. Dan gue yakin, kekecewaan gue bukan apa-apa jika dibandingkan dengan perasaan kedua orang tua lo begitu tahu fakta menjijikkan itu." Jason berbalik, kedua matanya mulai memerah.

Rigel segera menahan kakinya, panik. "Jangan kecewa sama gue. Lo tahu gue juga udah anggap lo kayak Bokap kedua gue. Jangan kecewa sama gue!"

Tanpa berbalik, Jason berusaha menetralkan gebuan amarahnya. Ia terdiam, cukup lama, sampai benar-benar stabil.

"Tolong gue, Om, ini beneran berat. Kalau lo kayak gini, gue harus minta tolong ke siapa? Hubungan kita sebelumnya baik-baik aja. Gue butuh seseorang yang bisa gue andalkan sekarang. Gue bingung, harus gimana."

"Lo pikir kenapa gue memantau lo? Karena segimanapun ngecewainnya kelakuan lo, gue masih takut lo kenapa-napa. Gue takut anak gue terluka di luaran sana dan ngelakuin hal gila!"

"Om...,"

Jason menepis tangan Rigel secara kasar dan menjauhkan kakinya. "Hadapi dengan *gentle* dosa lo di hadapan mereka. Jangan jadi pengecut dan lari dari tanggung jawab atas anak kandung lo. Urusan Sea, dia akan aman sama gue. Tata dulu kekacauan yang udah lo sebabkan."

"Gue pasti akan bertanggung jawab. Gue pasti akan meluruskan

semuanya. Gue hanya butuh Sea untuk menemani gue supaya gue nggak tersesat lagi."

Jason berbalik dan menatapnya geram. "Jangan menyeret dia lagi ke dalam dosa kalian! Berhenti bersikap egois. *Stop* jadiin perempuan malang itu sebagai tameng. Lo nggak kasihan, Rei?" Ia lantas mengedikkan dagu ke arah pintu. "Masuk. Sekarang lo kelihatan kacau banget. Seharusnya gue nggak ngomong sama orang teler. Waras aja lo bego, apa lagi pas mabok."

Jason mengetuk pintu. Beberapa kali tidak ada sahutan, ia menggebraknya. Sedang Rigel masih berlutut di lantai dengan kepala yang serasa akan pecah. Benar-benar terasa sakit luar biasa.

"Bagaimana kabar Sea sekarang? Apa dia makan dengan baik?" dalam tunduknya, Rigel bertanya pelan. "Apa dia tidur dengan nyenyak?"

"Dia makan dan tidur dengan sangat baik. Bebas dari neraka yang lo dan selingkuhan lo ciptakan, tentu Sea akan semakin baik-baik aja. Tanpa lo, Sea bisa bangkit lagi. Masih banyak cowok yang suka sama dia, segampang ngorek upil buat nyingkirin lo dari hidup dia."

Rigel tersenyum getir sambil mengangguk pelan. Sudah tidak dapat dijelaskan lagi sebesar apa sakit yang ia rasakan sekarang. Ingin memberontak pun, tubuhnya sudah tak berdaya.

"Iya. Dia selalu begitu. Kuat, dan nggak mudah dikalahkan. Dari awal, gue tahu gue yang akan kalah. Gue yang nggak pernah menangis apalagi cuma karena cinta, sekarang nggak kehitung berapa kali gue menangisi dia. Sea punya kemampuan itu. Seharusnya gue nggak pernah mendekati dia. Mungkin sekarang, gue nggak akan pernah merasakan kehancuran separah ini."

"Lo bisa sangat bahagia sama dia, andai aja lo menyikapi dosa di masa lalu dengan benar. Bukan perihal siapa yang bisa mengalahkan, tapi siapa yang bisa bersikap dewasa meluruskan keadaan. Tapi, lo nggak cukup dewasa untuk menghadapi itu. Lo kabur dan memilih menyakiti Sea."

Pintu tiba-tiba terbuka, saat Rigel sudah tidak lagi mampu menyangkal ucapannya. Si empunya rumah berbalutkan piyama, tampak mengantuk dengan muka bantalnya.

"Lo ngapain di sini? Ganggu aja tengah malam gini!" Jayden yang duluan bertanya saat menghampiri Lovely yang telah lebih dulu berjalan ke pintu.

"Kak Jason, ngapain malam-malam gini ke rumah?" Hanya selang beberapa detik, pandangan Lovely langsung beralih pada putra sulungnya yang tengah berlutut di lantai. "Astaga... Kakak ajak Rei *clubbing*? Dia udah punya istri, seharusnya Kak Jas mencegah dia masuk kelab!"

Lovely berlutut, menangkup wajah Rigel yang terlihat pucat. "Kamu kenapa bisa sampai kayak gini sih? Kalau ada masalah, cerita sama Mama,

Rei. Bukan malah mabuk-mabukan!" Dia mengomel khawatir.

"Istrinya udah pergi. Kabur, muak sama kelakuan anak kalian!" cetus Jason sambil menatap Rigel yang tidak bergerak di tempatnya.

"Maksud Kakak?!" Jantung Lovely serasa jatuh ke perut saat mendengarnya. Pandangannya kembali fokus pada putra sulungnya, membelai lembut pipinya yang terasa panas. "Benar, Rei? Sea kabur dari rumah? Kalian ada masalah serius apa sampai dia pergi?"

Rigel menelan saliva, dadanya terasa begitu sesak hingga berhasil mengalirkan bulir bening yang disekanya dengan cepat. "Sea cuma pergi sebentar aja, Ma. Dia pasti akan kembali secepatnya ke sisiku."

"Badan kamu juga panas! Kamu sebenarnya minum berapa gelas sampai bisa seberantakan ini, Rei?!" Ibunya mengomel tidak ada habisnya. "Bilang sama Mama, kenapa bisa sampai kayak gini?"

"Penyakit khas keluarga Xander lah. Apaan lagi?" Jason yang menyahut, seraya melirik Jayden yang terlihat kebingungan melihat keadaan anaknya tampak berantakan.

"Jas, ada apa ini? Rigel abis dari mana dan ke mana Sea?" Jayden ikut berlutut, berusaha menopang tubuh Rigel yang tak bertenaga di atas lantai. "Kamu bangun, kita masuk ke dalam."

"Tanyain ke anak lo sendiri, apa yang terjadi." Jason mendengkus, membuang muka sejenak pada kegelapan taman sebelum kembali menatap ketiganya yang berbaur bersama Rigel di lantai.

"Rei, orang tua lo sesayang ini sama lo. Tapi, lo sesampah itu sama mereka. Apa yang akan lo lakuin sekarang? Mampus nggak lo?"

"Maksud lo apa sih, Jas?" Jayden mengernyit. "Daripada lo ngomong yang nggak-nggak, mending orang lo suruh bantuin angkat anak gue ini."

"Iya, sudah, nggak usah berdebat. Ini anakku keadaannya lagi sekarat, kalian masih aja berisik." Lovely mengusap pipi Rigel, berusaha membangunkannya seorang diri. "Nanti ceritanya kalau gitu. Ayo, kamu masuk, Mama bersihin dulu. Kamu bau alkohol banget."

Rigel tetap enggan, kepalanya masih ditundukkan ke bawah—tak mampu menatap sepasang mata mereka. Tetes-tetes air mata malah kian menderas melihat besarnya perhatian ibunya. Ia tidak sanggup membayangkan bagaimana hancurnya hati perempuan ini jika tahu kebenaran itu.

"Rei, ayo kita masuk. Di luar dingin. Nanti Mama akan bantu cari Sea. Kalian cuma sedang emosi aja."

Rigel bergerak maju, mendekap tubuh ibunya—meringkuk nyaman di perutnya. "Ma, Pa, *I'm so sorry. I'm really sorry*!"

"Untuk apa, sayang? Kamu cukup mencari Sea dan memperbaiki hubungan kalian. Bertengkar itu hal biasa dalam berumah tangga. Nanti juga

akan baik-baik aja." Lovely menepuk-nepuk pelan punggung Rigel. "Mama nggak pernah deh lihat kamu nangis. Kenapa sekarang jadi cengeng gini sih? Lupa umur kamu?"

Jason memundurkan langkah, memijit keningnya. Sangat manis melihat potret keluarga ini, sekaligus memuakkan mengingat pengkhianatan Rigel terhadap orang tuanya. Dia tidak seharusnya mengecewakan mereka yang begitu tulus menyayanginya sebesar itu. Dasar bodoh!

"*It has become difficult to survive without her*, Ma. Setiap pagi, aku masih bikinin dua porsi sarapan. Setiap hari, aku masih berharap dia tiba-tiba datang. Dan setiap malam, aku berpikir, mungkin perpisahan kami cuma mimpi." Suaranya terdengar bergetar dan parau, sesekali tidak jelas layaknya racauan. "Tapi, saat bangun tidur, aku tahu sisi sebelahku sudah terasa dingin. Kosong. Seaku sudah tidak ada. Kepergian Sea beneran nyata, dan aku kehilangan arah harus apa. Baru dua minggu yang lalu, kita baik-baik aja, Ma. Kita masih bisa bercanda sampai Sea menggerutu kesal."

"Rei, sebenarnya ... kalian kenapa?" Jantung Lovely mulai berdentam tak karuan, saat parau suaranya membeberkan sedikit momen mereka. "Kalian bertengkar bukan karena hal serius, kan? Katakan sesuatu, agar Mama sedikit mengerti."

Rigel mengeratkan pelukan, menyurukkan kepalanya semakin dalam. "Aku menyesal, Ma. Aku benar-benar menyesal."

"Rei, menyesal untuk apa? Katakan yang jelas!"

Bibir Rigel terbungkam rapat, tidak mungkin mengatakan kebenarannya. Ia masih belum siap melihat raut kekecewaan kedua orang tuanya. Paling tidak untuk saat ini, ia membutuhkan kedua tangan hangat ibunya untuk sebuah penopang.

Tepat di belakang pintu, Star bergeming di sana—memerhatikan semua orang yang terlarut dalam kebingungan dan kehancuran lelaki yang dicintainya. Ia menyeka air matanya yang sedari tadi telah membasahi pipi, tanpa berani melajukan langkahnya ke depan. Keributan malam ini, tidak disangkanya adalah pemandangan Rigel yang tampak berantakan menangisi kepergian Sea. Ia pikir setelah puluhan tahun yang telah mereka lewati berdua, kehilangan Sea bukanlah hal besar yang akan menempatkan Rigel pada kehancuran. Ia pikir hilangnya dia, akan menjadi awal baru bagi hubungan keduanya. Rasanya tidak adil harus kembali berjuang ke titik awal.

"Rei minta maaf, Ma," suara itu nyaris tidak terdengar, diikuti oleh lingkaran tangannya yang mulai mengendur. "Rei salah. Rei minta maaf." Pada akhirnya, saat ia luluh lantak, pangkuan ibunya lah tempat ternyaman untuk sementara dirinya pulang, sampai rumah terbaiknya kembali datang.

Dan hanya selang beberapa detik setelah ucapan maaf itu mengudara,

kepala Rigel terkulai lemah dan kesadaran pun hilang sepenuhnya.

Dengan panik, Lovely menepuk-nepuk pipinya. "Tolong segera bawa dia ke kamar. Rei pingsan!"

Star berlari cepat ke depan menghampiri Rigel begitu mendengar pekikan nyaring ibunya. "Kak Rei, Kak...!" Ia mengguncang bahunya khawatir, tetapi tetap tidak mendapat respons. "Kak Rei, bangun!"

"Rei terlalu banyak minum. Biarkan dia beristirahat dulu."

Tubuh Rigel diangkat oleh tiga orang menuju ke kamar tamu di lantai bawah. Ibunya terlihat kalang-kabut, menyuruh para pelayan mengambilkan air hangat untuk membersihkan tubuh putranya.

"Ma, aku siapkan baju ganti Kak Rei." Star berjalan keluar dari kamar, hendak naik ke lantai atas—sebelum cengkeraman keras mendarat di lengannya.

Ia berbalik, melihat Jason yang menahannya, menatap dengan pandangan tajam. "Ke-kenapa, Om?"

"Apa kamu tidak merasa bersalah melihat ibumu, Star?"

"Ma-maksud Om?" Star berusaha menepis. "Om Jas, aku harus naik. Kak Rei perlu baju ganti. Lepaskan!"

"Om tidak mengerti, bagaimana kamu masih memiliki harga diri untuk menampakkan batang hidungmu di rumah ini setelah mengkhianati kepercayaan mereka. Kalian berdua luar biasa."

Star langsung menghempaskan tangannya. "Om tidak tahu apa-apa. Tolong jangan ikut campur urusan kami." Nadanya direndahkan, takut ada yang mendengar. "Kami hanya ingin bahagia bersama. Sudah sangat lama kami berjuang, Om, tolong berikan kami kesempatan untuk bisa memperbaiki semuanya."

"Bersyukurlah kamu seorang perempuan. Kalau tidak, Om sudah menamparmu sama kerasnya seperti yang didapat Kakakmu."

Star buru-buru melangkah mundur, kemudian berbalik menjauhinya. Tidak pernah sekalipun ia melihat tatapan Jason semenyeramkan itu padanya. Sungguh, ia takut.

"Star..." Jason memanggil dari bawah—menghentikan langkah Star.

"Segala sesuatu yang dimulai dengan cara tidak baik, tidak akan pernah berakhir baik. Semuanya semu, dan akan hancur seiring berjalannya waktu. Kamu lihat keadaan Rei? Apa itu bentuk dari definisi bahagia yang kamu harapkan? Pikirkan, itu pun jika kamu masih punya otak." Jason berbalik, memasang kacamata hitamnya di tengah malam yang gelap.

Sial! Ia benar-benar menangisi keadaan mereka semua.

Star membeku di tempat, membalik tubuhnya ketika derap langkah Jason mulai menjauhinya.

***

Rigel mengerang pelan, memegang kepalanya yang berdenyut nyeri saat membuka mata pada pagi hari.

"Kak Rei, *are you okay*?" Star langsung bergerak khawatir dan naik ke atas ranjang. Ia duduk di sampingnya seraya mengeratkan genggaman. "Minum dulu ya? Aku ambilkan air hangat."

Rigel meloloskan tangannya dari genggaman Star—menjauhkan. "Tidak perlu. Nanti juga sembuh."

"Semalam kamu mabuk, lalu pingsan di depan." Pelan, Star memberitahu. "Kenapa bisa sampai begitu, Kak? Apa kehilangan Sea begitu berat untukmu sampai harus merusak dirimu sendiri?"

"Tolong keluar. Aku harus mandi." Rigel mencoba bangkit. Ia tidak ingin membahas apa pun tentang Sea. Seperti tak berujung, tikaman nyeri itu menyerang tidak ada habisnya saat mendengar namanya.

"Bukan seperti ini, Kak, saat dulu kita berpisah. Kamu tidak pernah seperti ini saat aku melepasmu dulu. Sekarang, kenapa kamu terlihat menyedihkan? Mengapa kepergian Sea membuat kamu sekacau ini?!" Star menangis, menatapnya dengan pandangan terluka. "Kamu masih bisa tertawa dulu, meski bukan denganku. Kamu tidak pernah menangis, dan memohon padaku. Mengapa ... mengapa harus Sea?"

Rigel tetap bergerak turun dari ranjang, berjalan ke arah kamar mandi. Isakan Star terdengar pilu, tetapi ia tidak mampu untuk menenangkan. Itu pun selalu menjadi pertanyaannya. Mengapa ia harus sehancur ini ketika ditinggalkan oleh Sea? Mengapa harus Sea yang membuatnya terluka separah ini?

Star menahan lengannya dengan cepat, lalu bergerak maju dan mendekap tubuhnya dari belakang. "Kak, mengapa semua orang seolah menghakimiku sekarang? Apa aku salah jika berjuang untuk kebahagiaanku? Aku juga ingin bahagia dengan orang yang aku cinta, bukan hanya Sea saja. Aku juga menderita selama beberapa tahun lamanya tanpa kehadiran kamu di sisiku. Mengapa tidak ada yang mau mengerti, bahwa aku pun sangat terluka?" Ia terisak hebat. "Kak, tolong lupakan Sea. Berusaha sedikit lagi, aku yakin kita masih bisa bahagia."

"Kamu hanya perlu mengatakan apa pun yang kamu inginkan, Star, agar aku bisa menebus segala dosaku di masa lalu." Rigel melepaskan lingkaran tangan Star. "Tapi, jangan memintaku untuk melupakannya. Aku tidak akan pernah bisa melakukannya. Sea sudah menjadi bagian paling penting dalam hidupku, entah sejak kapan, aku tidak tahu." Rigel masuk ke dalam kamar mandi dengan langkah gontai, meninggalkan Star yang membisu ditemani

derai air mata yang berjatuhan.

***

Selepas membersihkan diri, Rigel keluar dari kamar mandi. *Hoodie* hitam dan celana jins panjang telah disiapkan di atas ranjang. Cukup beberapa menit, ia sudah selesai mengenakan pakaian dan keluar dari kamar dengan perasaan yang tak menentu saat harus menghadapi orang tuanya yang telah berada di meja makan.

"Sini duduk. Star sudah membuatkan kamu bubur." Lovely mengajaknya makan seperti biasa, mendorong mundur kursi agar ditempatinya.

Ragu, Rigel duduk di samping ibunya.

"Mama nggak mau kamu mengulangi hal semalam lagi. Kamu sudah dewasa sekarang, bukan anak remaja pembuat onar seperti dulu. Jika ada masalah, bicarakan langsung pada Sea. Jangan malah melarikan diri ke minuman keras."

Rigel menatap wajah ibunya yang tampak khawatir, sebelum mengalihkan pandangannya lagi ke mangkuk bubur. "Iya, Ma." Sepertinya Jason masih belum mengatakan kebenarannya pada mereka berdua tentang kehadiran London.

"Nanti malam, ada undangan makan malam dari Dokter Tomy ke acara peresmian restorannya. Kamu dan Star lebih baik datang juga. Kemarin kalian bahkan nggak bilang terima kasih sama sekali."

"Iya, Rei. Dia yang merawat Mama kamu sekaligus yang menangani operasinya sampai dia kembali siuman." Ayahnya menimpali.

"Nanti malam?"

Lovely menepuk tangan Rigel pelan. "Sebentar saja, Mama minta waktumu."

"Lihat nanti malam ya, Ma. Aku nggak janji."

Lovely menganggguk pelan. "Mama sudah coba hubungi ponsel Sea, tapi tidak tersambung. Papa juga sudah membayar orang untuk mencari keberadaannya." Ia menatap wajah kuyu anaknya, matanya memicing. "Katakan, ada masalah apa sampai dia pergi? Apa kamu menghinanya lagi seperti dulu? Kamu sering sekali merendahkan Sea di masa lalu. Mama takut mulut kamu yang kurang ajar."

"Kak Rei tidak melakukannya, Ma. Dia selalu mengalah pada Sea." Star yang menyahut, saat Rigel memilih diam saja. "Sea bahkan memaki Kak Rei dan menamparnya. Dia menonjok, menampar, sampai hidung dan bibirnya berdarah. Dia pergi karena cemburu atas kebersamaanku sejak di Rumah Sakit malam itu."

"Dia memang pantas mendapatkannya. Seharusnya ditonjok sampai

koma aja kalau bisa!" Rion menimpali—yang baru bergabung ke meja makan. Matanya terpicing tidak senang, mendorong kursi makan dengan bunyi nyaring. "Lo pantas dapat itu. Bahkan makian paling kotor sekalipun masih terlalu baik dilontarkan pada kalian berdua."

Star tercekat, melihat Rion yang tengah dengan santainya mengoleskan selai ke atas rotinya setelah mengatakan ucapan yang menusuk.

"Ri-rion, kamu ... kamu kenapa bilang begitu?" Star terbata, menatap Rion dengan sendu. "Kakak tahu kamu suka sama Sea, tapi memperlakukan seorang suami dengan kasar itu tidak benar. Sea sudah cukup dewasa untuk membicarakan masalah mereka secara baik-baik, tanpa harus menggunakan kekerasan."

Rion menggebrak meja makan itu. "*Shut the fuck up*!"

"Rion, kamu apa-apaan?!" Jayden menegur keras. "Kamu yang sopan dong bicaranya. Star Kakak kamu bagaimanapun juga."

"Kalian itu memang binatang!" tunjuk Rion pada Rigel. "Masih berani kalian menampakkan batang hidung di rumah orang tua gue?! Apa kalian tidak sedikit pun merasa bersalah, hah?"

"Rion, maksud kamu apa sih?" giliran ibunya yang bangkit dari kursi. "Kalian bertengkar? Ini sebenernya pada kenapa?"

"Rion, berhenti ikut campur urusan gue!" Rigel bersuara, menatap penuh peringatan. "Lo udah keterlaluan dan melewati batasan."

"Sampai kapan lo akan menyimpan bangkai itu? Bau busuknya sudah tercium ke mana-mana. Dan lo belum berniat membukanya juga, hah?" Rion meraih tas ranselnya. "Persetan lah. Semoga kalian bahagia! Bisa meledak gue lama-lama di sini." Ia keluar dengan cepat dari dapur. Jika lebih lama di sana, ia pasti akan memuntahkan seluruh kekesalannya tanpa pandang bulu lagi.

"Ma, Pa, tolong jangan dipikirkan ucapan Rion. Dia hanya sedang terbawa emosi gara-gara kepergian Sea. Dia berpikir ... Sea lah yang paling benar. Dia tidak tahu apa-apa." Star berusaha menenangkan, walau dadanya juga berdebar kencang. Ia belum siap melihat rona kecewa dari raut kedua orang tuanya.

Rigel masih terdiam kosong, menatap punggung Rion yang kian menghilang dari pandangan. Anak itu jelas sudah tahu semuanya.

"Tidak biasanya Rion seperti itu. Kalian juga tahu kalau dia tidak pernah berkata kasar, apalagi tersulut emosi separah tadi."

"Di usia Rion, Kak Rei saja urakkan, Ma," Star mengusap punggung tangan ibunya dengan lembut. "Jangan dipikirkan. Nanti kami coba bicara ke Rion kalau ini hanya salah paham."

"Ya sudah. Kalian makan dulu aja. Nanti Mama juga bantu bicara ke

Rion." Lovely menyodorkan sendok pada Rigel. "Kenapa? Sakit perut?" Ia bertanya, melihat Rigel memegang perutnya—tampak tidak nyaman.

"Nggak tahu, Ma. Mungkin pengaruh alkohol semalam." Ia menjauhkan bubur buatan Star, memilih meminum air putih di gelas.

"Kenapa nggak dimakan, Kak? Nggak enak?" Raut Star tertekuk murung, tampak kecewa.

"Bisa minta sup hangat aja? Perutku mual."

***

"Kak Sea, di restoran Papa juga ada panggung buat pertunjukkan musik. Nanti ikut nyanyi ya?" pinta polos Lea sambil melingkarkan tangannya di lengan Sea dengan nyaman.

"Em... tapi dengan syarat, Lea makan yang banyak ya?" Sea membenarkan beanie yang dipakai Lea, mengusap pipinya yang kemerahan. "Kalau kamu setuju, bisa dipertimbangkan."

"Lea, aku juga bisa nyanyi. Nanti aku duet sama Sea ya nyanyiin lagu *A Whole New World*? Kamu mau denger nggak?"

"Aku bisa nyanyi lagu itu!" Lea mengangkat telunjuknya tinggi-tinggi. "Aku mau nyanyi bareng Kak Ion ya. Boleh?"

"Tapi, aku kan udah gede. Masa duetnya sama anak kecil."

"Emang kenapa? Kita cuma beda ... dua belas tahun aja."

"Nggak mau. Aku mau sama Sea aja. Emang kamu bisa nyanyi?"

"Bisa, kok! Aku juga sering belajar gitar. Iya kan, *uncle*?" Lea melirik lelaki itu yang tengah menyetir, dan langsung dibalas anggukan.

Mobil berhenti tepat di depan restoran dengan banyak karangan bunga yang berjejer di depannya. Mereka semua keluar dari mobil, turun menuju ke restoran yang sudah ramai tamu.

"Kenapa?" Rion mengernyit, saat melihat Sea menghentikan langkah, melihat tiga orang bocah duduk di dekat trotoar sambil menyandang gitar.

"Sebentar, aku ke sana dulu."

"Mau ngapain, Sea?" Rion membuntuti, sedang Lea yang berada di gendongan penasaran.

"Hai," Sea berjongkok, menyejajarkan tubuh mereka. "Kalian lagi ngapain di sini?"

Bersamaan, ketiganya mendongak. "Istirahat, Kak. Baru selesai ngamen di lampu merah depan. Terus sekarang lagi nunggu pasar malamnya ramai."

"Oh ya?" Sea tersenyum, "Udah makan? Di dalam lagi ada acara loh."

"Belum, Kak!" Mereka berseru antusias. "Ade aku belum makan dari siang. Nunggu hasil malam ini dulu, baru ntar nyari makan."

Sea mengusap kepala anak perempuan yang paling kecil di antara

keduanya. Tubuh mereka kurus dan tidak terawat. Ia juga pernah merasakan banting tulang untuk mencari sesuap nasi dan menahan lapar sebelum mendapat uang recehan beberapa tahun lalu ketika hidup di jalanan. Tidak berbeda jauh dengan mereka, ia juga ngamen dari satu bus ke bus lain setelah lulus SMA.

"Nama kamu siapa?" Sea bertanya.

"Ana, Kak."

"Ana umur berapa? Udah sekolah?"

"Lima tahun, Kak. Kami semua nggak bersekolah."

"Oh..." Sea mengangguk getir, tetapi senyum kecil di bibirnya masih terbingkai hangat. "Ayo, masuk ke dalam sama Kakak. Kalian boleh makan sepuasnya."

Mereka berdiri, melongok ke arah restoran mewah itu. Rion masih terpaku di gerbang—terlalu terpesona sampai ia kehilangan kata.

"Hai... ayo masuk. Gratis loh, rasanya biasanya jauh lebih mantap."

"Beneran, Kak?" Anak yang paling besar memastikan lagi, sedang anak yang paling kecil merengek sambil memegang perutnya.

Sea mengulurkan tangan, "Iya, ayo. Kakak juga numpang. Cuma acara malam ini dikhususkan buat siapa aja." Ia menuntun ketiganya ke dalam restoran. "Mereka belum makan. Boleh?" Sea bertanya singkat pada Ayah dari Lea, tentu saja disambut dengan hangat.

"Silakan masuk. Kalian boleh makan apa pun di sini."

Ketiganya langsung menuju ke arah meja panjang yang menghidangkan banyak sekali makanan. Selang beberapa menit, mereka kembali lagi ke meja yang ditempati Sea dengan piring yang telah dipenuhi oleh makanan. Tidak sedikit orang yang memandang mereka dengan pandangan meremehkan—bahkan mengernyit jijik dan mengibas hidung.

"Kamu duduk di sini, kamu di sini, dan Ana di sini." Sea tidak mengacuhkan omongan nyinyir mereka, memilih membantu mendorongkan kursi anak-anak itu dan mempersilakan ketiganya duduk untuk menyantap hidangan. "Makan yang banyak."

"Terima kasih, Kak."

"Sama-sama, sayang."

"Kamu terlihat sangat berbeda, Sea. Saya suka lihat kamu tersenyum seperti itu terus." Suara seseorang di belakang punggungnya membuat Sea menoleh.

"Om Jason ... gue pikir lo nggak akan datang!" Rion berseru antusias, memeluknya. "Lo makin tua, kayaknya makin gagah aja sih. Heran gue."

"Ada mau apa lagi lo?"

"Kagak ada. Gue cuma lagi bahagia aja. Sea cantik banget malam ini. Iya

nggak sih? Bikin jantung gue *dugun-dugun* nyaring."

Jason menatap Sea, lalu menganggguk setuju. Dia cuma mengenakan celana jins longgar dan kaus hitam kasual yang dipadukan dengan jaket denim dan diikat ke pinggang. Tapi, Sea memang sudah terlihat sangat cantik. Penampilan tomboy yang khas sekali selama ia mengenalnya seminggu ini. Wajar jika adik dari si empunya pesta pun tidak bisa mengalihkan pandangan sedari tadi.

"Pak Jason," Sea menunduk, menyapa singkat.

"Kamu apa kabar?"

"Saya baik. Terima kasih."

"Saya juga baik. Terima kasih." Ledek Jason, merasa lucu. Mereka mulai mengobrol, kecuali Sea yang lebih memilih menyibukkan diri menyodorkan makanan pada ketiga anak itu.

"Kak Sea, katanya mau nyanyi?" Lea mengingatkan.

"Kak Sea suka nyanyi juga?" suara cadel Ana, ikut menimpali.

"Ayo, mau sama kalian juga nggak?"

"Boleh!" Mereka naik ke atas panggung—seolah sudah biasa menjadi pusat perhatian banyak orang.

Jason yang semula antusias, rautnya langsung berubah suram begitu melihat siapa yang baru saja datang. "Siapa yang mengundang mereka?" Ia membeo, bangkit dari kursinya.

Walau dalam keadaan yang kurang stabil, Rigel tetap datang memenuhi undangan itu sesuai titah Ayahnya. Di sisinya, ada Star yang mengenakan *dress* pendek kasual. Terlihat cantik seperti biasa, dan tidak luput dari perhatian semua orang. Rambut coklat Star diikat ke atas—dibalut tubuh yang ramping dan kulit putih mulus di bawah pencahayaan terang lampu restoran mewah itu. Banyak mata yang memandang ke arah mereka berdua, sesekali berbisik, sesekali menyapa ketika sebagian dari mereka mengenalnya.

"Ma, Pa..." Rion terkejut, melihat kedatangan orang tuanya dan dua anak kembar tidak jadi itu juga hadir di sana—jadi pusat perhatian banyak orang. "Kalian mengundang keluarga Xander?" Ia ikut bangkit dari kursi.

"Oh, itu pasien VVIP saya di Rumah Sakit. Kami kenal dengan baik." Tomy berjalan menghampiri, menyapa ramah kedatangan mereka semua.

"Selamat datang Pak Xander. Saya pikir pebisnis sukses seperti Anda tidak akan sempat datang ke acara kecil saya."

"Selamat untuk pembukaan restorannya, Dokter Tomy. Saya dan keluarga mau numpang makan dulu di sini."

Mereka tertawa pelan, berjabat tangan secara formal. Jayden mengenalkan satu per satu, kemudian disiapkan meja paling strategis di antara semua tamu.

"Sebuah kehormatan kalian bisa datang ke acara saya."

"Tidak perlu sungkan, Pak," Jayden mengibaskan tangan, mulai duduk di kursi masing-masing yang tidak luput dari perhatian Jason di meja seberang—tampak belum menyadari kehadirannya di sana.

"Kak, mau aku ambilkan makanan apa? Atau, mau sup lagi seperti tadi pagi."

Rigel yang lebih sibuk dengan ponselnya, menggeleng. "Tidak usah. Nanti aku ambil sendiri."

"Kamu masih mual? Makan yang hangat-hangat, mau?"

Rigel mengembuskan napas pelan, menutup ponselnya dari galery yang isinya didominasi oleh beratus foto Sea yang diambil secara random selama tiga bulan ini. "Terserah kamu."

"Sebentar lagi ada pertunjukan musik. *Enjoy your dinner*, Pak Xander."

"Thank you, Dok,"

Ku rela nasibku begini
Lahir ke dunia seorang diri
Ayah ibu telah lama pergi
Hidup yang sulit ku jalani

Saat mendengar alunan indah petikan gitar dan suara nyaring anak-anak kecil, Rigel masih tak acuh. Matanya masih tertuju pada ponsel, menyibukkan diri di tengah keramaian semua orang. Namun, suara khas yang terdengar berat setelahnya membuat kepala Rigel secara oromatis mendongak—langsung berdiri dari duduknya dan mencari-cari sumber suara.

"Sea...?" Matanya langsung berkaca-kaca, melihat Sea ada di panggung bersama tiga orang anak kecil yang tidak dikenalnya.

Napas Rigel terhela berat, jantungnya serasa berhenti sesaat melihat Sea tepat berada di bawah lampu sorot panggung—tengah memejamkan mata—memegang *stand mic* dan sangat menghayati lagunya.

"Rei, itu Sea, kan?" Ibu dan Ayahnya pun ikut bangkit dari kursi, sementara Rigel sudah hilang arah—berjalan serampangan menuju rumahnya. Rumah abadinya.

Ia menerobos keramaian, berjalan ke arah Sea dengan cepat. Jika bisa, ia ingin langsung terbang ke sana dan langsung menenggelamkan diri dalam pelukan Lautnya.

"Sea, Sea..." Rigel memanggil berulang kali, tidak sabar untuk mendekapnya erat-erat. Suaranya parau, ditegur oleh beberapa orang ketika secara acak ia menabrak tubuh mereka.

"Rei, kamu mau ke mana?!" Ibu dan ayahnya mengejar dengan panik. "Rei, Sea lagi menghibur tamu. Rei...!"

Tidak ada bunyi apa pun yang bisa Rigel dengar, indra pendengarannya seolah hilang fungsi kecuali suara serak yang berasal dari perempuan *favorite*-nya.

Dan belum sempat Sea bereaksi melihat kedatangan Rigel yang tiba-tiba berada di sana, dia telah melangkah ke panggung—mendekapnya begitu erat sampai Sea nyaris kehabisan napas.

"Aku pulang, rumahku. Tolong jangan melarikan diri lagi."

Chapter 45

Saat aku mencintaimu, seharusnya aku siap dengan apa pun yang terjadi. Termasuk ... perpisahan ini.

***

Tiga anak yang berada di sisi Sea telah ditarik turun dari panggung oleh Tomy melihat suasana yang tadinya meriah dengan suara lantunan musik yang merdu mulai berubah mencekam. Sudah bukan lagi tontonan semua usia ketika melihat lelaki tinggi itu memeluk tubuhnya begitu erat. Lengan kokohnya terlingkar dan saling mengait kuat di punggung Sea hingga menonjolkan urat-uratnya. Tidak ada yang berani mendekat, semua bibir bungkam kecuali dua makhluk yang berada di meja paling ujung—paling rusuh dan paling berisik di antara para tamu.

Tubuh Rion ditahan oleh Jason agar tidak mendekati mereka berdua. Kakinya sesekali menendang udara—gregetan. "Dasar lelaki kardus! Lepasin Sea gue! Jangan peluk dia, woyy!" Dia berteriak lantang dari mejanya sambil menunjuk Rigel dengan berapi-api.

"Ri, ini bakal seru. Gue jamin."

"Seru apaan? Lo ngapain pake acara nahan gue segala sih, Om?! Itu si Rei peluk dia kayak orang yang punya dendam kesumat. Bisa remuk badan Sea gua!" cetusnya tidak terima. "Luka sedikit aja, gue santet lo!" Sadar betul kalau adu otot ia tidak akan pernah menang. Walaupun dilingkupi emosi, Rion harus tetap berpikir logis bahwa teknik beladirinya masih jauh di bawah si keparat Rigel.

"Cukup tunggu dan lihat, pertunjukan apa yang akan kita dapat malam ini." Jason bercicit—menyorotkan pandangannya ke arah kedua orang tua Rigel yang terlihat kebingungan di bawah panggung.

Rion masih tidak terima—mengumpati tidak ada habisnya. "Gue sumpahin lo impoten kalau Sea kenapa-napa! Punya lo yang super nista itu nggak bisa berdiri selamanya! Awas lo, Rei!" ancamnya menggelegar yang langsung mendapat delikkan tajam dari ayahnya.

"Biarkan ini tetap SU, Yon. Ada anak kecil di sini." Jason melirik pada ke-empat anak yang mau tidak mau harus Tomy amankan ke ruangan lain.

"Persetan!" Rion menepis tangan Jason dengan jengkel. "Dia ngapain juga malah ada di sini? Keadaan Sea baru mendingan, kenapa batang hidung si Rei malah nongol?"

"Mana gue tahu," sahut Jason enteng sambil menatap punggung tegap Rigel yang sesekali berguncang—menahan rontaan Sea. "Umpatan lo nggak akan ngaruh juga. Kakak lo udah kayak orang gila di sana nahan Sea."

"Bukan kayak. Tapi emang dia orang gila!" umpat Rion dengan kedua tangan terkepal. Dadanya terasa panas. Campuran rasa cemburu dan emosi.

Sementara dari arah berlawanan, Star membeku di tempat. Mangkuk sup yang semula ia pegang, telah jatuh ke lantai dan mengotori *high heels*-nya. Sungguh, sebagian jiwanya seperti baru saja ditarik paksa. Panas menerpa kulit kaki, tetapi tidak sama sekali ia rasakan. Hatinya remuk-redam melihat sosok yang paling dicintainya kini mendekap tubuh perempuan itu. Netranya telah basah oleh genangan air mata, dan lidahnya kelu untuk sekadar berkata ... menjauhlah dari dia.

Ia benci perasaan ini. Ia benci harus selalu dikesampingkan perasaannya oleh Rigel. Bukan seperti ini sebelum kedatangan Sea. Bukan seperti ini ketika Rigel belum mengenalnya. Ia selalu jadi yang pertama. Ia selalu menjadi pusat perhatiannya. Seluruh hidup Rigel selalu diberikan padanya. Sungguh ... bukan seperti ini.

"Kak...," Star menggumam, meski tahu pasti dia tidak akan pernah menoleh. Kepala itu bersandar terlalu nyaman di antara ceruk leher perempuan yang membuat Rigel seperti kehilangan seluruh logikanya.

Rigel kembali menemukan Sea. Lantas, ia harus apa? Dia adalah miliknya. Dari awal, Rigel adalah miliknya. Ini tidak adil. Mereka sudah melewati banyak hal bersama, dan dengan begitu mudahnya Sea mengobrak-abrik semuanya.

Sepenuhnya, dalam lingkup hangat Rigel, tubuh kecil itu telah tenggelam. Rasanya nyaman bersentuhan dengan perempuan ini setelah sekian lama. Meski dipisahkan oleh helai pakaian, namun tetap bisa dengan mudahnya memberi Rigel ketenangan. Ia tidak pernah menginginkan kehangatan lain kecuali berasal dari Sea. Seperti ruang kosong yang tadinya dibiarkan tak berpenghuni, kini mulai penuh terisi. Ia bahagia saat Sea berada di sisinya—dari dulu sampai detik ini. Selalu Sea dan akan selalu Sea yang mampu jadi

penangkal dari segala kegilaan masa lalu yang tak pernah kenal pada aturan apa pun. Bersamanya, ia bisa menjadi si waras yang tak lagi tersesat. Seolah Sea adalah tempat paling benar untuk ditujunya. Rumah di mana ia bisa pulang dan menetap sampai akhir. Sea lah yang mengenalkan Rigel arti dari kata selamanya.

"Sea, *I miss you so much*! Tolong, jangan menghindariku. Aku tidak ingin tersesat lagi tanpa kamu. *Stay*, Sea, *stay with me*...!" Rigel memohon frustasi, serupa bisikan. "Kita bisa memperbaiki semuanya. Aku janji, aku akan melakukan dengan benar kali ini."

Sea memberontak sedari tadi, mendorong tubuh Rigel berkali-kali. Tenaganya benar-benar kuat, seakan rontaan Sea tidak sama sekali berpengaruh banyak untuknya.

"Lepas-kan!" sarat ancaman, Sea memperingatkan.

"Tidak—sebelum kamu memaafkanku!" Rigel kian mengeratkan pelukan yang sudah tak berjarak. "Aku nggak mau kehilangan kamu lagi. Aku nggak mau berjauhan sama kamu lagi!"

Tidak memiliki pilihan lain, hal kekanakan sekalipun Sea lakukan. Sekuat tenaga, ia menggigit bisep lengan Rigel dan melayangkan tamparan keras pada pipinya sedetik pelukan mulai merenggang dan akhirnya terlepas. Mata para tamu membelalak, mengatupkan bibir mereka—tak bisa menutupi rasa terkejut.

"Anda siapa?" sorot pandangan datar, memundurkan satu langkah ke belakang. "Jangan kurang ajar. Saya tidak kenal Anda."

Rigel menggeleng tegas, masih kesulitan mengumpulkan kesadaran ketika tamparan itu melayang kuat pada pipinya. Tidak ada rasa sakit, di sana hanya ada pandangan hancur dari netra coklat Rigel yang memerah. Harapannya telah dipatahkan oleh Sea sebelum ia bisa lebih jauh berjuang untuk kembali mendapat kepercayaannya.

Sea hendak turun, segera Rigel raih pinggangnya agar tetap di tempat semula.

"Aku harus apa, Sea? Aku harus melakukan apa agar kita kembali baik-baik aja?! Kupikir sudah cukup jelas perasaanku sama kamu. Kita sudah cukup dewasa untuk mengerti, kan?" Rigel menangkup wajah Sea, membungkuk agar bisa menatapnya lebih dekat. "Jangan seperti ini, sayang. Banyak hal yang ingin kukatakan padamu. Banyak hal yang perlu kita luruskan berdua."

"Sayangnya tidak ada yang ingin kubicarakan lagi dengan Anda. Dari orang asing, kembali menjadi orang asing."

"Bisakah kamu melakukannya?" Mata Rigel terpicing, menekankan sesaknya sang hati. "Enam tahun menyimpan rasa, dan semudah itu kamu mengenyahkannya?"

Sea mendongak, menatap lekat wajah lelaki yang pernah ia beri seluruh jiwa raga dan berakhir diinjak-injak olehnya sampai luluh-lantak.

"Iya. Semudah itu. Mengapa tidak bisa? Anda tahu pasti, di dunia ini hal yang paling mustahil sekalipun bisa terjadi."

Rigel terhenyak, terdiam dengan raut pias.

"Kenapa? Tidak percaya?" Sea mengedikkan dagu ke belakang tubuh Rigel, menatap Star sekilas yang berdiri tepat di belakangnya dengan wajah memerah dan air mata tumpah ruah. Seolah di sini, ia lah penjahat sebenarnya. "Dia siapa, Rei? Kita sama-sama tahu."

Rigel hendak meraih tangannya, tetapi Sea langsung menjauhkan.

"Dan ... rasa?" Sea menggeleng kecil. "Anda tidak pernah tahu apa-apa. Anda tidak pernah mau tahu tentang saya. Semuanya hanya demi kepentingan kalian berdua. Kehadiran saya di sana hanya sebuah tameng perlindungan, tolong jangan pura-pura lupa."

"Apa kamu benar-benar tidak tahu, Sea?" Rigel menggumam sangat pelan, jakunnya turun naik. Seperti ada tangan tak kasat mata yang kini mencekik lehernya. Ingin berteriak di depan wajahnya dan menyerukan, tetapi akan tetap terdengar seperti omong kosong belaka.

Tidak akan ada yang bisa mendengar, bahkan Sea pun mengernyit samar—tidak yakin.

"Aku akan mempertanggungjawabkan semuanya. Aku akan mengatakan semuanya pada mereka, dan kita bisa memulai segalanya dari awal. *Just don't go anywhere*! Kita masih bisa belajar untuk saling mengenal lebih baik lagi dari ini, Sea. Aku janji!"

"Saya bisa jadi apa pun dan Anda tidak akan peduli. Seperti sebelumnya. Kita bisa jadi orang asing, musuh, atau terserah."

"Sea...,"

"Aku hanya ingin bercerai. Kita sudahi saja. Memulai dengan lembar baru, tapi bukan antara kamu dan aku."

Rigel menahan tubuh Sea yang terus berusaha menghindarinya. "Sampai mati, aku tidak akan pernah menceraikanmu! Tidak akan!"

Selang beberapa detik ucapan itu terlontar, tamparan kembali melayang pada pipinya. Tidak terlalu keras, tenaga Sea sudah tidak mampu lagi melawan.

"Bisakah kamu sudahi, Rei?! Tolong ... aku mohon jangan memperumit lagi. Apa sebenarnya yang kamu inginkan?"

"Kamu. Aku ingin kamu! Berapa kali aku harus mengatakannya?!" sentaknya keras.

"Tapi, aku muak terhadapmu!"

Star yang sempat terdiam lama, langsung berjalan ke arah Sea dan

mendorong tubuhnya hingga dia nyaris terjatuh ke belakang. "Berhenti menyakiti lelaki yang kucintai! Berhenti bersikap tidak tahu diri!"

Rigel maju ke depan, tetapi Star langsung menghalangi tubuh Rigel agar tidak mendekatinya. "Sudahi, Kak. Aku mohon, sudahi saja. Aku tidak ingin kamu disakiti terus-menerus oleh Sea."

Lovely dan Jayden ikut naik ke atas panggung, coba menyeret tubuh Star dan Rigel agar turun dari sana ketika suasana semakin tak terkendali. Para tamu mulai diarahkan ke luar ruangan oleh para penjaga keamanan sesuai titah Tomy demi menghormati privasi keluarga aneh ini.

"Apa-apaan ini?! Di acara orang, kalian membuat kegaduhan. Kalian ditonton oleh banyak pasang mata sekarang!" tukas ayahnya tegas. "Turun. Kita selesaikan di rumah."

"Lihat, Ma, Pa, aku sudah bilang kalau Sea memperlakukan Kak Rei dengan kasar. Sea tidak pantas untuk dia!" Star memutar tubuhnya—menghadap Sea kembali. "Bukan pertama kalinya kamu menyakitinya, Sea. Sudah berulang kali kamu menam—"

PLAK...

Langkah cepat Sea ke arah Star tidak ada yang menduga akan menjadi sebuah tamparan yang mendarat keras dan menyakitkan. Bibir Star seketika terbungkam begitu rasa panas yang amat sangat mengaliri pipi. Untuk pertama kalinya, seseorang menamparnya. Kepalanya tertoleh ke samping—terasa pening—dengan kulit putih mulus yang mulai berubah menjadi kemerahan membentuk telapak tangan.

"Sea...!" Serentak, ketiganya bersuara. Star tidak pernah disakiti oleh siapa pun secara fisik, dan Sea adalah orang pertama yang melakukannya.

"Aku sangat ingin menamparmu sejak hari itu, dan aku tidak menyesal telah melakukannya sekarang."

Tetes air mata langsung jatuh. Mata Star begitu merah dengan sorot tak percaya menatap Sea. "Kamu..."

"Bukan seperti ini caranya, Star, untuk mempertahankan hubungan menjijikkan kalian." Sea memotong ucapannya. "Berapa orang yang kamu sakiti sekarang? Mengapa kamu belum sadar juga?"

Kecuali deru napas Star yang terhela berat, lidahnya mulai kelu untuk melawan.

"Sea, Mama pikir kamu jauh lebih dewasa dari ini. Mama pikir kita masih bisa menyelesaikan dengan baik-baik. Rigel dan Star sudah tidak memiliki hubungan apa pun. Kamu tidak seharusnya cemburu padanya. Mereka hanya sebatas saudara. Tidak lebih!" Lovely berusaha membela putrinya yang membatu di tempat, seraya memegang satu sisi wajahnya. "Kalian cuma salah paham. Seharusnya kamu tidak sejauh ini, Sea," nadanya

memelan, menatap Sea penuh kecewa.

Sea tidak menatap Lovely, matanya hanya tertuju pada Star yang masih memegangi pipinya dan tengah diusap-usap lembut oleh ibunya.

"Kamu dengar, Star? Apa kamu dengar suara ibumu saat dia membelamu? Apa kamu dengar betapa khawatirnya ibumu saat anaknya disakiti? Bagaimana bisa kalian tega menyakitinya sementara dia tidak membiarkan anak-anaknya terluka?!" Sea membentak nyaring. "Ke mana hati nuranimu sebenarnya? Seharusnya kamu bersyukur pada Tuhan telah diberikan sosok ibu yang begitu tulus menyayangimu, bukan malah seperti ini caramu membalasnya. *Grow the fuck up*! Tidak selamanya dunia berputar di atas kepalamu. Kamu bukan lagi anak balita yang tidak bisa menggunakan otakmu dengan benar!"

Wajah Star memucat, ia menunduk, tidak berani menatap ke mana-mana—termasuk pada ibunya yang masih dengan setia menangkup satu sisi pipinya.

"Sea, maksud kamu apa?" Lovely kebingungan, tangannya digenggam erat oleh Star tiba-tiba. "Saya tidak merasa disakiti oleh siapa pun sekarang. Semuanya sudah berjalan dengan normal. Kamu cuma salah paham."

"Ma...," Star menggeleng, tetapi ia tidak mampu mendongak untuk menatap wajahnya. Tidak ada penyangkalan apa pun yang bisa diutarakannya atas ucapan Sea.

"Lihat, Star, orang yang kamu khianati ketulusannya tengah berada di sisimu sekarang. Tidakkah kamu merasa bersalah?" Sea menjeda, menyeka bulir bening yang nyaris menetes keluar. "Seumur hidup kamu diperlakukan seperti putri, tidak ada siapa pun yang ibumu biarkan menyakitimu. Inilah balasannya demi mementingkan ego manusiamu yang bahkan tidak bisa kusebut manusia?"

"Sea, maksud kamu apa sebenarnya?!" Lovely sudah mulai naik pitam ketika putrinya di pojokkan terus-terusan.

"Sea, tolong berhenti! Berhenti!" Star meninggikan suaranya. "Berhenti, *please*..."

Rigel mendekati Sea, menangkup wajahnya yang langsung ditepisnya kasar. "Sea, tolong—"

"Jangan menyentuhku. Jika kamu ingin aku berhenti, kalian sudah berhasil melakukannya."

"Seharusnya Anda mendidik mereka jauh lebih baik, Nyonya, agar mereka tidak tersesat sampai kelakuannya tidak jauh berbeda dengan binatang. Bukan Sea yang harus berhenti. Tapi, Anda lah sebagai orang tua yang harus belajar lebih peka."

Suara bariton itu membuat semua orang yang tersisa di sana menoleh

ke arah pintu masuk. Tubuh tinggi bersetelan jas hitam dua lapis lengkap dengan penampilan rapi dan satu buket besar bunga lily di tangan—memasuki restoran. Ketukan suara pantofel hitam saling bersahutan tegas di telinga—berjalan ke arah Sea dengan pandangan lurus—menatapnya.

"Pak Rafel, maksud Anda apa? Bukankah ucapan Anda sungguh keterlaluan?" giliran Jayden yang tidak terima istrinya disudutkan.

Rafel tidak membalas—mengabaikan pertanyaan tajam seorang Jayden Xander yang disegani oleh banyak orang. Di hadapan Sea, Rafel menyerahkan buket bunga itu dan menyematkan kecupan hangat pada keningnya—tepat di depan mata semua orang.

"*I miss you, baby.* Maaf telat. Aku tadi kena macet."

Rigel yang tidak terima, langsung maju jika saja tubuhnya tidak segera ditahan oleh ayahnya.

"Anjing, lo ngapain cium-cium Sea?!" Dia menyentak murka, mendorong bahunya kuat-kuat.

"Sea milik saya sekarang. Kami sudah resmi berhubungan." Tangan Rafel terlingkar, mengusap lembut bahunya. "Cukup adil kan, Rei? Kamu mendapatkan Star, dan saya mendapat Sea. Kalian semua tahu saya mencintai Sea lebih lama dan jauh lebih besar dari perasaan tidak bergunamu padanya."

Tangan Rigel terkepal kuat, rautnya seketika berubah menggelap. "Apa lo bilang?! Gue retakkan rahang lo kalau sampai—"

"Kamu sudah tidak memiliki hak lagi untuk mencegahnya berkencan dengan siapa pun, Rei. Perceraian kalian akan segera diproses. Pengacaraku akan mengurus segalanya sampai selesai!" tatapan Rafel menajam, menghujam tepat pada sepasang netra Rigel. "Kamu pasti ingat apa yang saya katakan dulu? Sekali kamu menyia-nyiakan Sea, maka kesempatanmu selamanya akan hilang."

"Jadi, karena ini kamu sangat ingin berpisah dengannya, Sea?" Jayden bertanya, tidak habis pikir. "Jika kamu masih mencintai Rafel, untuk apa kamu setuju menikah dengan anak saya?"

"Berhenti *playing victim* sekarang. Kalian pun tidak lebih bersih dari kami!" tukas Star tajam. "Kamu berselingkuh dengan Kakakmu sendiri, tapi mengapa semua kesalahan dilimpahkan semuanya pada Kak Rei?"

"Sea, sebenarnya apa yang terjadi? Kamu dan Rafel ... kalian berhubungan?" Lovely menimpali, menatap kedua orang itu yang tubuhnya saling berdempetan. "Kalian ... kalian saudara, bukan?"

"Katakan itu tidak benar, Sea! Bagaimana mungkin kamu bisa dengannya?! Demi Tuhan, aku tidak ingin bercerai denganmu!"

Beruntun pertanyaan dan lontaran kalimat menyudutkan dari mereka seolah menyerbunya. Rahang Rafel mengetat, usapan di bahu menjadi

sebuah kepalan kuat.

"Kalian benar-benar buta, huh?!" Rafel menyentak, nyaris kehilangan kata. "Apa Anda tahu semenjijikkan apa hubungan dua anak kembar sialan ini?"

Sea menghela napas pelan, menatap kemurkaan dari setiap inci wajah keluarga itu setelah kalimat tajam Rafel terlontar. "Saya tidak akan menjelaskan apa pun pada kalian. Untuk apa? Saya tidak peduli penilaian kalian terhadap saya. Memang saya siapa? Jika kedua anak Anda berkata A, maka Anda akan memercayai bahwa A adalah kebenarannya."

"Sea, bukan seperti itu..."

"Memang seperti itu!" tukas Sea cepat. "Lebih baik saya pergi. Terima kasih sudah memberi saya kesempatan untuk lebih tahu keluarga kalian."

Rigel maju dan hendak meraih tangan Sea sebelum disingkirkan secara kasar oleh Rafel.

"Berhenti ikut campur, bangsat!"

Rafel mencengkeram kerah kemeja Rigel saat kesabaran kian menepis. "Bukannya lo juga bermain dengan Star di belakang Sea? Lo pikir gue nggak tahu hubungan kalian sejauh mana? Berhenti sekarang, atau gue cetuskan di hadapan semua orang!"

Rigel menghempaskan tangan Rafel dari kerahnya. "Kami nggak pernah berhubungan apa pun setelah gue menikahi Sea!"

"Rafel, kamu ikut campur terlalu banyak sekarang. Biarkan mereka menyelesaikan hubungan mereka tanpa perlu mengada-ada hal yang tidak pernah ada. Mereka cuma salah paham. Jangan memperburuk keadaan." Ayahnya memberinya peringatan.

"Siapa bilang cuma salah paham?" Rion yang tadinya hanya menonton di bawah panggung, akhirnya ikut mendekati keributan tak berujung itu. "Tolong, biarkan Seaku pergi, Pa, Ma. Rei nggak pantas untuk Sea."

"Rion, kenapa kamu juga ikut campur? Dari kemarin, kamu juga memperlakukan kedua Kakakmu secara tidak sopan!"

"Bagaimana aku bisa menghargai mereka ketika mereka melakukan hal yang paling menjijikkan di belakang kita! Mereka sudah memiliki putra, Ma! Kak Rei dan Star sudah memiliki seorang putra berusia empat tahun!" Rion berteriak, menunjuk Rigel dan Star yang seakan nyaris ambruk di tempat.

Seperti petir yang menyambar, Lovely memundurkan langkah, menutup mulutnya dengan tangan yang bergetar. Tautan jemari yang semula saling terkait erat untuk memberi putrinya kekuatan, langsung terlepas setelah informasi tidak masuk akal itu Rion beberkan.

"Ma, Star bisa ... Star bisa menjelaskan," Ia sudah berlinangan air mata, mendekati ibunya yang terlihat pucat pasi.

Napas ayahnya menderu cepat, untuk sesaat jantungnya seperti berhenti berdetak. Kosong, Jayden merasa benar-benar kosong.

Kulit wajah ibunya yang putih kian memucat tampak tak teraliri darah. "Kalian tidak mungkin melakukan ini pada kami, kan? Katakan pada Mama, Rion hanya sedang melantur. Dia tidak serius. Iya kan, sayang?"

"Ma...," Star tidak sanggup mengatakan apa pun lagi melihat bulir bening telah mengalir keluar dari sepasang mata ibunya.

"KATAKAN KALAU RION SEDANG BERBOHONG!" Lovely menyentak, menunjuk Rion di tempatnya. "Dia hanya sedang bercanda. Semua yang dia katakan TIDAK BENAR. CUKUP KATAKAN ITU!"

Ayahnya menatap Star dan Rigel secara bergantian, mereka menunduk diiringi isak tangis Star yang mulai mendominasi ruangan. Tidak ada jawaban. Keduanya tetap tak bergerak, membisu, sesekali menyeka air mata yang berjatuhan membasahi lantai panggung restoran.

"Benar, Rei?" singkat, tetapi pertanyaan itu terdengar seperti sebuah lonceng kematian.

Rigel memejamkan mata, menelan saliva susah payah sebelum anggukan samar diberikannya. "Aku minta maaf, Pa. Sungguh, aku minta maaf. Seharusnya kami tidak mela—"

BUGH

Belum sempat kalimatnya terselesaikan, Jayden menghajar Rigel hingga tubuhnya ambruk ke lantai. Menghampiri dengan kemarahan yang tak terkendali, dia mencengkeram kerahnya dan kembali melayangkan hantaman bertubi-tubi.

"BRENGSEK! BRENGSEK!" Napasnya memburu cepat, hantaman tidak terhitung berapa kali telah mendarat di wajah Rigel. "Bagaimana bisa kalian melakukan ini pada kami?! Bagaimana bisa? Dasar anak sialan!"

Rigel tidak melawan, membiarkan kemarahan Ayahnya tersalurkan sepenuhnya. Mulut dan hidungnya telah mengeluarkan darah segar—berceceran di lantai.

Star merangkak ke arah kaki Jayden, memeluknya. "Pa, tolong hentikan! Berhenti memukulinya! Tolong, berhenti!"

Jayden menepiskan kakinya—membuat Star tersungkur ke depan sampai wajahnya membentur lantai. Dia bergerak ke arah meja, meraih botol *wine* cukup besar yang siap dihantamkan pada si keparat yang kini terdampar di lantai.

Jason yang semula hanya berdiam diri menyaksikan kekalapan Jayden, segera maju dan mengambil alih botol itu. "Lo mau bunuh anak lo sendiri?!" Ia melemparkan ke pojok ruangan hingga pecahannya berserakan di lantai. Ia sudah mengenalnya puluhan tahun. Saat sahabatnya marah, dia akan

seperti orang kesetanan.

"Lebih baik mereka berdua mati! Mereka pantas mati!" napasnya tersendat, tubuhnya seketika ambruk dan berlutut di lantai. Sakit, hatinya benar-benar sakit mengetahui kedua anak yang ia besarkan penuh sayang melakukan hal paling tidak masuk akal. "Bagaimana mungkin kalian melakukan semua itu? Bagaimana bisa kalian berbuat hal semenjijikkan itu, BRENGSEK?!"

Rigel tidak lagi bersuara, permohonan maaf pun ia yakin tidak akan lagi berguna. Mereka pantas marah. Mereka pantas untuk kecewa. Ia terlalu malu untuk membela diri dan menjelaskan semuanya.

"Makanya kalau bikin jangan di hutan. Anak lo jadi kemasukan setan kan sekarang," cetus Jason, seraya menatap Lovely yang mematung kosong di tempat sedari tadi—kecuali air matanya yang terus berjatuhan.

Dunianya runtuh, seakan semuanya dalam sekejap mata hancur menimpa kepalanya. Anaknya yang ia pertahankan antara hidup dan mati, kini kembali membuatnya serasa akan mati. Seperti ribuan belati yang terhujam keras ke dada, nyeri yang ia dapat benar-benar tidak kuasa untuk ditahannya. Menangis, kakinya tidak lagi mampu menopang tubuhnya dan terduduk di lantai menutup wajah.

"Ma...!" Rion mendekati ibunya, pun dengan Star yang ikut menghampiri sebelum dorongan keras Lovely membuatnya membeku—memberi tubuh mereka jarak tak kasat mata yang terasa membentang luas di antara keduanya.

"Jangan mendekat. Jangan pernah mendekat!" sentaknya dengan pandangan nyalang penuh amarah.

"Ma, Star minta maaf. Star minta maaf...!" Ucapan yang sama—entah untuk ke berapa kali ia melontarkannya.

"Semuanya salahku. Kelakuan menjijikkan mereka berdua karena kegagalanku mendidik kalian. Aku yang seharusnya minta maaf, kan? Aku minta maaf telah menjadi ibu yang tidak berguna untuk kalian. Aku minta maaf tidak memerhatikan kalian dengan benar. Seharusnya aku lebih peka. Aku minta maaf."

Star dan Rigel menggeleng, "Ini semuanya salah kami. Ini bukan kesalahan Mama sama sekali!"

Lovely mengusap air matanya secara kasar. Mengabaikan jawaban keduanya, ia bangkit dari lantai dengan pandangan kosong. Langkahnya menghampiri Sea, berlutut sambil menggenggam kedua tangannya yang dingin.

"Nyonya Vely...!" Sea ikut berlutut, berusaha mengangkat tubuhnya yang lemah. "Jangan seperti ini. Bangun."

"Sea, Mama benar-benar minta maaf!" sangat erat, Lovely menggenggam

tangannya. "Maaf, membiarkan kamu menghadapi kebobrokan mereka seorang diri. Maafkan saya, Sea. Maafkan saya yang tidak becus mendidik mereka."

Sea mengusap punggung tangan yang bergetar itu, tidak bisa membayangkan seberapa hancur hatinya saat ini. "Ini bukan kesalahan Anda. Anda merawat mereka penuh cinta, saya tahu itu. Kalian merawat mereka dengan baik, bahkan sangat baik."

Lovely menunduk, terlalu malu harus bertatapan langsung dengan perempuan yang sempat ia sudutkan. "Maaf atas ketidaktahuan kami. Sekarang, pergilah. Kamu memang pantas bahagia tanpa lelaki rusak seperti Rigel. Kamu berhak mendapatkan seseorang yang jauh lebih baik dari dia. Saya mendoakan yang terbaik untuk kehidupanmu, Sea. Apa pun itu."

"Ma, plis, aku nggak bisa jika tanpa Sea. Tolong ... tolong jangan seperti ini!" Rigel bangkit dengan tertatih-tatih saat Sea mulai menghela langkah menuju pintu keluar bersama Rafel yang setia mendampinginya.

"Sea, tolong jangan pergi! Sea!" Rigel membuntuti, lebih cepat dan putus asa. Ia menarik lengannya, tidak membiarkannya melanjutkan langkah. "AKU MOHON JANGAN PERGI! Beri aku waktu sampai semuanya kembali membaik. Beri aku kesempatan sekali lagi, Sea, aku mohon!"

"Lepaskan tangan Sea, berhenti mengganggunya!" hardik tajam ayahnya, tak ingin mendapat bantahan. Dia mencengkeram pergelangan lengan Rigel dengan kencang—meloloskan tangan Sea dari genggamannya. "Ayo pulang. Kita belum selesai bicara!"

"Pa, aku nggak bisa kehilangan Sea," Rigel menggeleng, penuh permohonan. "Papa bisa memukuliku sampai mati, tapi jangan pernah menjauhkanku darinya!"

Sekali lagi, Jayden melayangkan tonjokkan keras pada pipinya yang sudah berdarah nyaris di semua bagian.

"Kamu pikir Papa tidak bisa melakukannya sekarang juga?!" bentaknya. "Pulang, atau kuhancurkan hidupmu sampai tak berbentuk!"

"Aku sudah hancur, Pa. Kehilangan Sea adalah kehancuranku. Aku tidak bisa!"

"Maka aku akan membuat Sea hilang selamanya dari hidupmu. Sedetik pun, kamu tidak akan pernah lagi memiliki kesempatan bertemu dengannya. Sampai mati, aku bersumpah!"

"Pa!"

"Pulang sekarang dengan Star, atau kamu tahu akibatnya!" Ayahnya menghempaskan tangan Rigel, menuntun tubuh lemah Lovely ke mobil dan menyusulnya masuk ke dalam.

"Sea, jangan kembali padanya. Tolong, kamu tidak boleh bersama

Rafel!"

"Aku bersama dengannya atau tidak, bukan lagi urusanmu."

"Apa kamu serius ketika mengakui perasaanmu padaku malam itu? Katakan satu per satu, apa yang membuatmu begitu membenciku sekarang?" Rigel tersendat, menatapnya. "Aku tidak pernah bermaksud menyakitimu, Sea. Aku juga tidak tahu jika masa laluku yang rusak akan membuatmu sangat terluka. Apa yang harus aku lakukan? Aku tidak bisa memutar waktu dan kembali ke masa itu."

"Sudah kubilang—"

"Berselingkuh dengan Star...? Aku tidak pernah melakukannya!"

"Apa pun tentangmu, menyakitiku, Rei. Aku tidak bisa hidup dengan orang yang memiliki kemampuan untuk menghancurkanku lebih dari ini." Sea menatap Rigel sejenak, sebelum berlalu bersama Rafel dan kembali meninggalkannya.

***

Mobil diparkir secara sembarang di halaman rumah. Keduanya keluar dari sana dengan langkah gontai menuju ruang tamu. Dingin. Keadaan hening nan sunyi rumah besar itu benar-benar terasa mencekam. Suasana hangat yang biasanya melingkupi kediaman, entah hilang ke mana.

"Ma, Pa..." mereka memanggil pelan, melihat ibunya yang tengah duduk di kursi sambil menatap kosong ke luar jendela. Tangannya menekan dada, berkali-kali, sesekali menepuknya.

Rigel berlutut di kakinya, menggenggam tangan halus itu. "Aku minta maaf, Ma. Aku benar-benar minta maaf."

"Ma, Star juga minta maaf. Maaf ... telah mengecewakanmu." Ia terisak, suaranya nyaris habis dengan wajah sembab. Ia mencoba meraih tangannya, tetapi ibunya langsung menepis tidak sudi. Tidak terjangkau, seakan jijik disentuh olehnya sekarang.

"Apa salahku sebenarnya pada kalian? Katakan, mengapa kalian melakukan ini pada kami?" Lovely menatap kedua anaknya sendu, matanya sembab dengan wajah pias yang masih menghiasi. "Apa yang kalian pikirkan sampai bisa sejauh itu? Kalian saudara! Lima tahun lalu kalian sedarah! Bagaimana bisa kalian menghasilkan seorang ... seorang anak berusia empat tahun?" Tetes air mata kembali meluncur pada pipi ibunya.

"Ma, sekarang kami bukan lagi sedarah. Kami berdua akan mempertanggungjawabkan keberadaan anak kami. Tolong, Star hanya perlu restumu. Kita masih bisa baik—"

PLAK

Tamparan keras mendarat pada pipi Star. Tangan Lovely bergetar,

menatapnya dengan hati remuk tak berbentuk.

Terhenyak, Star memegang pipinya. Sungguh, tamparan itu terasa berkali lipat jauh lebih menyakitkan dari yang Sea berikan. Seolah hatinya baru saja jatuh dan hancur dalam cengkeraman ibunya.

"Ma...," Ia menatap Lovely, kesedihan mendalam kini begitu kentara di sepasang matanya. "Aku tidak bermaksud—"

PLAK

Sekali lagi, tangan yang dulu pernah membuainya hangat mendarat sempurna pada pipinya. Ibunya menatap Star dengan sesak yang tidak terkira. Sakit. Hanya rasa sakit tak berujung yang memeluknya sekarang.

"Apa kamu pernah merasa bersalah sedikit saja, Star?" Lovely menepuk dadanya sendiri, terisak hebat. "Aku ... aku mencintaimu lebih dari apa pun. Aku kehilangan putri kandungku, tapi aku lebih hancur mengetahui kamu bukan putriku. Aku hancur ketika mengetahui kita tidak sedarah. Dengan seluruh hidupku, aku sangat menyayangimu. Bahkan setelah tahu kamu bukan putri kandungku, aku masih sangat menyayangimu. Dan ini balasanmu padaku? Meminta restu...?"

Lovely mengangguk, menelan saliva susah payah dan bangkit dari sofa. "Baik, Star. Kurestui hubungan kalian. Kalian bebas melakukan apa saja, aku tidak akan lagi menghalangi jalanmu sekarang."

"Ma...," Star tergugu, memeluk kakinya. "Aku juga sangat menyayangimu. Aku sangat menyayangimu. Aku minta maaf, Ma. Aku minta maaf!"

"Silakan kalian lanjutkan. Kamu bukan lagi anak saya, Star. Kamu hanya orang asing yang menggunakan nama anak kandung saya, tidak lebih. Kamu bukan bagian dari keluarga kami, dan akan segera kami coret dari daftar Kartu Keluarga Xander. Segera, seperti keinginanmu yang ingin bersatu dengan anak saya."

"Ma, tidak akan ada pernikahan di antara kami. Aku hanya akan bertanggung jawab pada London, tidak lebih. Aku masih suami Sea, dan itu tidak akan pernah berubah!"

"Mengapa tidak? Kalian sangat saling mencintai, kan? Dia ... bukan lagi adikmu. Lanjutkan apa yang kalian perjuangkan selama ini di belakang kami. Pernikahan? Restu? Apa pun, Rei, terserah kalian." Lovely mengusap air matanya, menyentakkan kakinya yang dipeluk Star dan berlalu memasuki kamar.

"Saya sudah menghubungi pengacara untuk mencoretmu dari KK. Rawatlah ibu kandungmu dengan baik. Silakan keluar dari rumah kami. Saya harap kamu bahagia dengan pilihanmu."

Kata-kata terakhir Ayahnya menghujam sakit setajam belati. Dia bangkit dari sofa, menyusul ibunya ke kamar yang terdengar meraung

nyaring di dalam sana. Terdengar sangat memilukan, tangis itu benar-benar terasa menyakitkan sampai ke tulang.

Star meremas jemarinya, menunduk dan menangis dalam diam. Hanya tetes-tetes air mata yang terus berjatuhan dengan deras pada pangkuannya. Tak ada lagi kata yang mampu ia utarakan. Tidak ada lagi penjelasan yang bisa ia lontarkan. Ia merasa, hidupnya berada di titik selesai.

Chapter 46

Suara tangisan pilu ibunya mereda. Namun, Rigel dan Star masih termangu di tempat yang sama—entah sudah berapa lama. Malam semakin pekat di luar, keadaan ruangan besar itu semakin sunyi senyap. Ayah maupun Ibunya tidak lagi keluar dari kamar mereka bahkan ketika waktu telah menyentuh ke angka tengah malam.

Kaki Star yang terlipat dan berlutut di lantai, mulai terasa mati rasa. Derai air mata yang tersisa jejaknya, ia usap—meski percuma, sebab bulir bening baru akan kembali hadir membasahi pipinya.

Sementara tidak jauh dari tubuhnya, Rigel terlihat menyandarkan kepalanya ke sofa, keadaannya sangat jauh dari kata baik-baik saja. Darah di pelipis, hidung, sudut bibir, menghiasi nyaris seluruh permukaan wajahnya. Paras tampan yang selalu dipuja oleh banyak orang itu, kini bentuknya sudah ditempati oleh banyak sobekan luka. Ada yang masih basah, ada pula yang sudah mulai mengering. Semua luka itu menandaskan bagaimana brutalnya Jayden menghajar Rigel yang pasrah dan tidak sedikit pun memberi perlawanan. Jika Jason tidak mencegah ayahnya untuk melemparkan botol *wine*, mungkin sekarang dia sudah terdampar di ruang ICU. Kendati begitu, Rigel tidak tampak terganggu dengan semua luka itu. Tidak ada ringisan. Pun dengan protesan. Padahal ayahnya sudah seperti orang kesetanan memukulinya.

Namun, mengapa dia terlihat sangat menderita? Matanya terpejam, tetapi Star tahu dia tidak tidur. Jakunnya turun naik, sesekali dahinya mengkerut samar, seolah dia memikirkan sesuatu yang amat sangat berat. Ia lebih berharap dia memprotes semua luka itu, mengumpat seperti biasa saat dibuat babak-belur seperti ini. Tidak diam terpaku dengan pikiran melayang ke mana-mana.

Dengan jemari bergetar ragu, Star coba menyentuh robek kecil di pelipisnya—turun mengusap darah di batang hidungnya yang tampak mengerikan. Rigel tetap tidak bergerak, masih di posisi yang sama dan membiarkan jemari Star menyusuri wajah penuh luka itu.

Kenapa dia harus terlihat menderita, jika semua luka ini tidak sama sekali menyakitinya?!

"Sakit?" Star bertanya pelan, memastikan. Sesekali, ia melirik ke arah pintu kamar orang tuanya, sebelum beralih pada Rigel lagi. "Kak, kita pulang saja ya? Biar aku bantu obati dulu lukamu. Sepertinya Mama sama Papa nggak akan keluar dari kamar. Setelah tenang, nanti ... kita coba bicara lagi sama mereka."

Seperti ada tinjuan tak kasat mata, kata-katanya sendiri terasa menyesakkan dada. Bagaimana caranya ia memperbaiki kekusutan ini? Ia sudah tidak dianggap anak lagi di keluarga ini. Bahkan nama besar Keluarga Xander pun akan segera ditanggalkan di belakang namanya. Tidak ada lagi Star Galexia Alexander. Di sini, ia hanya sebagai peminjam nama dari anak kandung mereka yang telah tiada. Keduanya sudah benar-benar murka. Entah seperti apa bentuk dari kata maaf itu. Jauh, seolah tidak akan sanggup Star sentuh. Dan seseorang yang selama ini ia perjuangkan pun, tidak sama sekali memberikannya respons. Di sisinya, ia seperti bayangan yang tak terlihat. Rigel tidak sama sekali menyahuti, tetap bergeming bersama dunianya yang tidak terjangkau.

"Kak...," Ia berdeham—mencangkul pita suaranya yang habis seraya membelai pelan pipinya, "Atau, mau aku panggilkan Dokter? Luka kamu benar-benar parah. Aku takut malah infeksi nanti."

"Star, apa benar kamu mencintaiku sebesar itu?" sepasang matanya masih terpejam, suaranya terdengar sangat parau.

Star terdiam, cukup lama, tanpa mengalihkan pandangannya dari paras lelaki yang sudah bersamanya nyaris seumur hidup. "Kamu tahu apa jawabannya."

Perlahan, netra coklat itu terbuka—sayu—menatap tepat ke dalam manik mata Star. "Apa kamu bahagia dengan keadaan kita sekarang? Kita sudah diizinkan menikah, apa ini yang kamu inginkan?"

Meringis, rasanya hati Star terpecah-belah saat mendengar lontaran pertanyaannya. Sungguh, ia merasa hancur dengan keputusan Ayahnya. Ia tidak tahu apakah harus bahagia di atas penderitaan semua orang? Pun, ia tahu, sekarang ia benar-benar terluka. Tangis pilu ibunya masih terngiang jelas di telinga.

"Aku ingin bersamamu. Dari dulu sampai sekarang, tidak pernah berubah." Dia meyakinkan dirinya sendiri, sekali lagi ingin berusaha.

"Mengapa harus tidak bahagia, bukankah ini yang selama bertahun-tahun kita perjuangkan?"

"Kita...?" Rigel melepaskan tangan Star dari wajahnya. "Apa kamu serius mengatakannya? Kamu masih percaya kita akan bahagia jika kita bersama?"

Star membuang muka, tidak sanggup menatap netra Rigel yang tidak lagi dikenalinya. Sorot itu sudah sangat berubah. Tidak ada binar apa pun kecuali kehancuran yang begitu kentara.

Star mengusap air matanya dengan kasar, lantas mengangguk yakin. "Sudah sejauh ini, aku tidak bisa mundur lagi. Aku menginginkanmu. Aku mencintaimu, dan aku ingin bersamamu!"

"Star..." Rigel menegakkan duduknya, benar-benar kehabisan kata. "Apa kamu Star yang kukenal? Sungguh, aku hampir tidak mengenalimu sekarang."

Dia kembali menatap Rigel, kedua tangannya terkepal. "Apa kamu juga masih lelaki yang kukenal selama puluhan tahun?" Ia menggeleng, "kita semua berubah. Aku, maupun kamu!" seraya mengentakkan telunjuknya ke dada Rigel. "Aku akan berusaha mengembalikan semuanya seperti dulu. Dan aku yakin, kita masih bisa bahagia. London membutuhkan orang tua utuh. Aku ingin anak kita berada di bawah perlindungan kita berdua. Persetan dengan Sea!"

"Star!" Tidak terlalu tinggi, tetapi sentakkan itu cukup membuat hati Star tercubit sakit.

"Aku lelah, Kak, harus terus mengalah! Aku lelah harus terus merasa terasing gara-gara dia!" Star memekik putus asa. "Sekarang, dia sudah pergi bersama Rafel. Kamu ditinggalkan seperti sampah di sini. Apa kamu masih menginginkan dia jadi istrimu? Dia sekasar itu memperlakukanmu, mengapa kamu masih tidak bisa juga merelakan dia pergi?"

"Star...,"

"Dan satu hal lagi yang tidak pernah berubah. Aku masih ingin bersamamu, dan kamu janji akan menuruti semua keinginanku. Kita— Kak...!" Ia tercekat, ketika Rigel meraih tangannya dengan kasar dan menyeret tubuhnya ke luar dari rumah.

"Kak, kamu menyakiti pergelangan tanganku!" Star berusaha menyejajarkan langkah, meringis pelan tanpa alas kaki.

Raut Rigel menggelap, terlihat begitu menyeramkan. Dia tidak mengacuhkan protesan Star, seolah tubuhnya cuma benda mati yang dia seret sesuka hati.

"Kak, kita mau ke mana?"

Rigel membuka pintu mobil dan mendorong tubuh Star agar cepat masuk ke dalam. "Memberikan apa yang kamu mau!"

Star masih menahan pintu mobil, matanya mengerjap panik. "Ap-apa?"

"Bukankah kamu ingin memulai semuanya dari awal? Kamu ingin aku yang dulu, bukan?" Dia berkata tanpa nada, menatap Star lekat-lekat. "Aku ... akan melepaskan Sea, dan akan kutunjukkan seperti apa Rigel sebelumnya—sesuai keinginanmu!" tandasnya.

Star mengerjap, Rigel membanting pintu mobil dan menyusulnya masuk ke dalam sebelum ia sanggup menyahuti ucapan tajamnya. Seharusnya Star senang, tapi, sungguh, ia benar-benar takut sekarang.

Sepanjang perjalanan, Rigel bungkam. Tangannya mencengkeram setir kemudi begitu keras hingga urat-uratnya muncul di permukaan kulitnya. Mobil keluar dari gerbang, dipacu dan melesat secepat kilat. Beruntung jalanan amat lengang mengingat waktu sudah menunjukkan ke angka setengah satu malam.

"Ini ... bukan arah ke apartemen, kan?" Star mengamati jalanan yang dilalui dengan detak bertaluan nyaring.

Tidak ada jawaban. Mata Rigel masih fokus ke depan. Dan sekitar dua puluh menit, mobil baru berhenti di depan lobi hotel yang dulu pernah menjadi akhir dari hubungan mereka.

"Turun," Rigel keluar lebih dulu, memesan kamar dan melakukan pembayaran, diikuti oleh Star di belakang. Dia meminta beberapa helai tisu pada petugas resepsionis—mengusap wajahnya secara kasar, kemudian meremas tisu penuh darah itu dan melemparkan ke tempat sampah.

"Anda ... perlu obat, Tuan Xander? Atau, mau kami panggilkan Dokter?" Dua perempuan yang bertugas itu meringis ngeri. "Jika Anda—"

Rigel menggeleng kecil, memotong ucapannya. Ia kembali mengambil kartu debitnya dan berlalu dari sana bersamaan dengan Star yang tidak bisa menutupi kegelisahannya. Potongan gambaran maksud kedatangan mereka berdua ke sini berkelibatan dalam benak, walau berusaha ia enyahkan.

"Kak, untuk apa kita ke sini?"

Nol respons. Ketukan tegas suara langkah Rigel bahkan sanggup membuat bulu kuduk meremang. Rambutnya basah oleh keringat dan sebagiannya telah berantakan di dahi. Luka robek masih menyebar di wajahnya—membuat beberapa perempuan berpakaian seksi yang saling berpapasan di lift, melirik dan berbisik-bisik. Kagum, tetapi juga bingung.

Melihat tatapan memuja itu, Star mendekati Rigel dan menegakkan tubuhnya untuk menegaskan bahwa di sini ialah pemiliknya. Benar. Tidak ada alasan apa pun yang bisa membuatnya menyingkir dari sisi Rigel. Mencintai dia adalah hal paling benar yang bisa dilakukan—di tengah kehancuran yang terjadi sekarang.

Keduanya memasuki lift, bersisian, tetapi entah mengapa serasa

berjauhan.

Kepalanya telah diisi oleh rangkaian kusut kisah yang tidak bisa lagi diuraikan. Denting lift terbuka, membuat jantung Star berdenyut semakin cepat. Setiap langkah yang dihela telah membawa mereka ke depan pintu bernomor sama, pun dengan ingatan kelam masa lalu keduanya yang mulai bergulir kencang di kepala.

Star sempat membeku beberapa saat, sebelum Rigel meraih tangannya dan menariknya masuk ke dalam kamar disusul entakkan pintu yang ditutup nyaring. Berdua, mereka saling berhadapan.

Star memundurkan satu langkah ke belakang, mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang sangat tidak asing baginya. "Kak, apa ini?"

"Kamu sangat ingin singgah pada kehidupan masa lalu kita, kan?"

Star menelan saliva susah payah, menunggu Rigel menyelesaikan kalimatnya.

"Tunggu apa? Buka bajumu. Atau, apa perlu aku yang bantu?" Rigel tidak mengalihkan pandangan ke arah mana pun, kecuali pada Star yang pernah menjadi salah satu rekam jejak kegilaannya. Tangannya satu per satu melepaskan kancing kemeja, melemparkan secara sembarang ke lantai.

Tubuh yang nyaris sempurna itu terlihat kokoh, menjulang tinggi di hadapannya dengan banyak luka lebam di beberapa bagian.

"Kenapa diam? Bukankah dulu kamu melakukannya dengan suka rela?"

Seketika, pandangan Star mengabur dan kehilangan arah. Lidahnya kelu, dan sialnya matanya mulai berair yang buru-buru diusapnya agar segera enyah. Ia tidak boleh menangis. Seharusnya ini momen yang membahagiakan. Ia tidak boleh menangis. Mungkin Rigel tidak bermaksud menyakitinya dengan perkataan itu. Mungkin dia hanya sedang emosi.

"Biarkan ... biarkan aku obati dulu lukamu," Star hendak berjalan menjauh, langsung dicekal pergelangan tangannya dan ditarik kembali agar tetap di tempat.

"Tidak perlu. Aku hanya ingin kamu menyentuhku seperti perempuan dewasa lain yang pernah kutiduri."

"Ap-apa...?" Sakit, hati Star benar-benar terasa ngilu mendengarnya.

"Star, kehidupan laluku memang sekotor ini. Kamu juga tahu. Dua minggu setelah perpisahan kita, aku meniduri dua perempuan sekaligus dalam satu malam. Kamu mencampakkanku, dan ingin aku melupakan semuanya. Sudah, Star. Aku melakukannya dengan sangat baik. Dan sekarang, kamu kembali memungutku agar aku menuruti semua keinginanmu, juga sudah. Aku sudah di sini, menjadi apa pun yang kamu inginkan."

Tangan Star terkepal. Bibir bagian dalamnya digigit keras-keras dan memilih tetap bungkam.

"Kenapa diam? Kamu ingin aku yang dulu, kan?" Rigel meraih pipi Star, menangkup satu sisinya. "Kamu sudah bertemu dengan sosok yang ingin kamu lihat. Aku sudah di sini, *just take off your clothes, DAMN IT!*"

"Apa kamu memperlakukan Sea seperti ini?" Star bertanya pelan, matanya memerah dengan tangan gemetar.

Rigel melepaskan tangannya dari pipi Star, memasukan ke dalam saku celana. "Apa itu penting? Dia sudah bersama dengan Rafel. Mengapa aku harus mengingatnya? Aku membencinya, jangan pernah mengucapkan nama itu! Cukup puaskan aku—seperti perempuan lain yang menginginkanku."

Star menunduk, tersenyum getir. "Ya. Bagus. Akhirnya kamu sadar kalau Sea nggak pantas berada di dekatmu."

"Bisakah kita tidak membicarakan tentang dia?"

"Tentu." Star mulai menurunkan ritsleting *dress*-nya, membiarkan helai kain itu jatuh teronggok di lantai. Ia berjalan mendekati Rigel, menangkup wajahnya dan berjinjit untuk mengecup bibirnya yang terasa dingin.

Seperti patung, Rigel tidak langsung membalas ciumannya. Jemari Star menyusuri tubuh keras itu, mengusap setiap bisep ototnya dengan lembut dan teratur.

"*I love you,* Rei. Lupakan Sea, kita mulai semuanya dari awal lagi," bisiknya di telinga Rigel, seraya menyentuh *spot* paling pribadinya yang kemudian mengalirkan getir tertahan. Ia segera menjauhkan, memilih kembali menangkup wajahnya—terlalu takut akan kenyataan yang kini begitu menampar.

Rigel tidak menjawab, membungkuk dan membalas ciuman Star setelah cukup lama berperang dengan bayangan menyakitkan kebersamaan Rafel dan Sea di tempat acara.

Ya, inilah hidupnya. Dari dulu, ia memang ditakdirkan hidup sekotor ini. Saat Star mengakhiri hubungan mereka, ia masih bisa menata hidupnya kembali. Ia masih bisa meniduri perempuan mana pun yang ia mau. Sea sudah memilih Rafel, dan Star kini telah berada di hadapannya. Ia tidak perlu lebih hancur dari ini. Banyak perempuan yang menginginkannya, mengapa harus mengemis pada Sea? Mengapa perempuan itu yang harus membuatnya berantakan nyaris seperti kehilangan seluruh jiwa? Sudah. Ia harus berhenti. Ini sama sekali bukan dirinya. Sea sudah tidak menginginkannya lagi. Ia muak. Ia benci pada Sea. Ia benci harus kembali dihancurkan olehnya.

Rigel menyandarkan tubuh Star ke pintu, memperdalam pagutan mereka dengan kedua mata yang rapat terpejam. Tidak ada kelembutan, dia melakukan dengan sangat kasar. Star berusaha melingkarkan tangan di lehernya, menyalurkan rasa rindunya pada sentuhan Rigel yang telah lama hilang. Deru napas mereka saling bersahutan, jemari Star meremas rambut

coklat Rigel yang terasa halus menyapu setiap ruasnya.

Sebelum selang beberapa detik, rasa asin yang begitu menguasai dirasakan indra pengecapnya. Pagutan panas itu berhenti. Terlepas. Diiringi desah napas Rigel yang menderu putus asa. Kembali, lelaki itu menangis di hadapannya—dan ia tahu, air mata itu ditujukan untuk siapa. Masih orang yang sama—yang baru saja dikatakan sangat dibencinya.

"Kenapa berhenti?" kekecewaan terpahat jelas pada raut Star, sambil mengguncang lengan Rigel berulang-kali. "Bukankah kamu setuju untuk memulai semuanya dari awal? Kenapa harus menangis? Siapa yang sekarang kamu tangisi?!" Dia menjerit histeris, mengusap kasar linangan air matanya.

"Demi Tuhan, aku tidak bisa merasakan apa pun, Star. *I can't feel anything, but pain*!" Rigel menyentak putus asa, berlutut di lantai dan meremas rambutnya. "Aku tidak bisa membayangkan perempuan mana pun, kecuali Sea. Dia memenuhi kepalaku sekarang. Tidak peduli seberapa besar aku berusaha, dia tetap tidak bisa kuenyahkan. Aku benar-benar tidak bisa!"

Tepat. Itulah jawaban ketika ia menyentuh milik Rigel beberapa saat lalu. Bukti gairahnya tidak sama sekali menyambutnya. Semua sentuhan yang ia berikan tidak berpengaruh lagi pada tubuh lelaki yang begitu dicintainya.

"Lakukan seperti dulu, saat kamu berusaha melupakanku. Kamu masih bisa bercinta dengan perempuan lain setelah kita berpisah, sekarang, mengapa tidak bisa?!"

Benar. Sekarang, mengapa tidak bisa? Ia juga tidak tahu kenapa. Bukankah perpisahan seharusnya tidak menyisakan luka separah ini? Bukankah ia selalu menyukai kehidupan seks? Mengapa hasratnya sama sekali tidak bisa ia temui dan serasa telah mati? Belaian halus Star, remasannya, pagutan lembutnya yang lihai, seharusnya sudah cukup mampu membuatnya bergairah.

"Aku sudah berusaha, Star. Aku juga tidak ingin dikendalikan oleh siapa pun! Aku tidak ingin dihancurkan oleh seorang Sea, dan tak berdaya seperti ini setelah kepergiannya!"

Star menundurkan langkah, sakit yang tak terdefinisikan menghujam jantungnya keras-keras. Semuanya terlalu jelas untuk disangkal sekarang. Perasaan yang selalu ia simpan rapi dan berusaha diabaikan, kini terpampang nyata di hadapannya.

"Sejak kapan, Kak?" nyaris tidak terdengar, Star bertanya.

Rigel mendongak, tidak paham akan pertanyaannya.

"Dari dulu, aku selalu berusaha membutakan perasaan dan logikaku akan apa yang kamu lakukan terhadap Sea. Aku selalu menyangkal apa yang kulihat dan kudengar, ah... mungkin cuma perasaan parnoku saja karena takut kehilangan. Setiap jam, setiap hari, aku meyakinkan diriku sendiri

saat aku melihatmu bersamanya—bahwa seorang Rigel tidak akan mungkin menaruh rasa terhadap perempuan seperti dia. Tomboy, berantakan, dingin, dan tanpa ekspresi." Ia menyeka air matanya, membuang muka ke arah lain untuk menetralkan remasan nyeri di ulu hati. "Tapi, aku juga melupakan, seorang Rigel tidak akan pernah peduli pada siapa pun kecuali dia sosok yang spesial baginya."

"Star...,"

"Bibirmu mengatakan biarkan saja, tidak perlu dipedulikan. Tapi, tubuhmu bergerak menghampirinya. Di taman itu, kamu segera menyusul Sea dan menurunkanku di depan gerbang, padahal semua teman kita sudah menunggumu. Saat dia ditarik masuk ke kolam renang, kamu hendak menolongnya, lalu menyusulnya ke dalam rumah tidak lama setelahnya." Star tersenyum pahit, saat kilas balik ingatan enam tahun lalu satu per satu ia buka. "Kamu sangat panik dan mengkhawatirkannya. Padahal, siapa Sea? Kamu baru saja mengenalnya! Dia tidak pernah melihatmu seperti aku. Dia tidak pernah menunjukkan ketertarikan apa pun padamu."

Rigel memejamkan mata, mendengarkan semua ucapan Star yang terdengar parau. Ia sangat ingat kejadian itu. Ia bahkan berbohong pada Sea kalau orang tuanya lah yang menyuruhnya menjemput, walau kenyataannya tidak pernah ada titah seperti itu dari mereka.

"Di pesta ulang tahun kita, kamu membantunya memasangkan sepatu, dan aku tahu *cake* itu seharusnya kamu berikan padanya jika saja tidak jatuh ke lantai. Kamu ikut pergi, setelah Rafel membawa dia ke luar ruangan. Kamu ikut mengejar, saat Sea turun dari panggung ketika pipinya dibasahi oleh air mata. Kamu berperang dingin dengan Rafel di atas meja karena kamu cemburu buta atas kehadirannya. Dan kamu juga...," Star menjeda, "... kamu juga meninggalkanku di acara spesial kita dan memilih menemani dia. Kalian menghabiskan malam berdua, padahal aku mencemaskanmu seperti akan gila!"

Rigel mengerjap, benar-benar tidak menyangka Star masih mengingat semua detail yang telah dilalui mereka di masa lalu. Ia pikir dia tidak pernah tahu, karena ia sendiri pun tidak sadar kalau Sea telah membuatnya kelabakan sampai separah itu.

"Kamu selalu mencari cara untuk mengambil perhatiannya. Kamu selalu tertawa diam-diam pada apa pun yang dilakukan Sea. Bahkan hal kecil sekalipun. Aku tahu itu, Kak! Aku tahu, dari dulu kamu memang sudah menaruh rasa padanya!"

Rigel tidak menyangkal, sebab apa yang dikatakan Star semuanya adalah kebenaran.

"Puncaknya malam itu. Saat kamu menggendong Sea dan

memindahkannya ke kamarnya," untuk kesekian kalinya, Star menyeka air matanya. "Apa yang kamu lakukan di dalam sana? Apa yang kamu lakukan setelah menyelimuti Sea?"

Rigel membulatkan mata, mendongak dan menatapnya dengan tak percaya. "Kamu ... melihatnya?"

"Bodoh, bukan?" Ia tertawa hambar, diselingi isak tertahan. "Kamu memang tidak pernah tidur dengan siapa pun. Kamu tidak pernah membagi tubuhmu dengan perempuan mana pun saat kita berhubungan. Tapi, kamu membagi hatimu! Hatimu tidak pernah benar-benar utuh untukku!"

"Aku berusaha mundur, aku melepasmu. Tapi, aku tidak bisa terima harus kalah oleh perempuan seperti dia. Aku benci mengakui kalau hatimu tidak lagi terarah padaku karena Sea!" tangis Star pecah, ia tergugu menyedihkan. "Aku masih mencintaimu sama besar, tapi kamu memberinya tempat jauh lebih banyak hingga tidak menyisakan sedikit pun ruang! Sebenarnya, siapa yang selingkuh dari awal? Kalian berdua lah yang saling menyimpan rasa, tanpa memedulikanku kalau aku sangat terluka."

"Star, aku harus seperti apa agar kamu melepaskanku?!" Rigel menatapnya, penuh permohonan. "Tolong, lepaskan aku. Kita tidak akan pernah bisa bahagia jika tetap dipaksakan. Hatiku ... telah terisi penuh oleh Sea. Aku tidak bisa jika tanpa dia, aku tidak bisa membayangkan harus hidup lebih lama tanpa kehadirannya! Sampai kapan kita hidup dalam lingkaran setan ini?"

Tercekat, susah payah Star membasahi tenggorokan. Matanya tertuju pada Rigel—yang berlutut di lantai memohon dilepaskan.

"Aku minta maaf untuk semuanya. Aku minta maaf telah membuatmu terluka. Tapi ... aku mencintai Sea. Aku benar-benar mencintainya, Star!" Kata-kata yang selalu kesulitan diutarakan, kini akhirnya tersampaikan. "Aku akan bertanggung jawab pada anak kita. Apa pun yang kamu butuhkan, akan kupenuhi. Tapi kembali padamu, maaf, aku tidak bisa. Aku ingin Sea lah yang menjadi rumahku untuk pulang. Aku ingin dia lah yang memberiku ketenangan."

Dulu, Rigel selalu tidak memiliki keberanian. Ia takut. Ia takut kalau rasa cinta ini akan membunuhnya perlahan. Dan benar, perasaannya memang menjadi gelungan ombak yang membawanya ke bagian palung terdalam, sampai tak mampu lagi untuk kembali ke permukaan. Sea menyeramkan. Sungguh.

"Aku sudah tahu, kalau aku akan tetap kalah darinya. Kupikir jika aku sedikit lebih keras lagi berusaha memperbaiki, mungkin kita akan kembali baik-baik saja." Star menyunggingkan senyum getir, wajahnya kian memucat.

"Kamu pantas bahagia, Star. Aku yakin kamu akan menemui bahagiamu

di luar sana, hanya saja ... bukan di sisiku. Kebersamaan kita hanya akan saling memberikan luka, bahkan jauh lebih parah dari ini."

Star menekan matanya, kepalanya terasa begitu sakit. Semua pengakuan itu sungguh mencabik-cabik seluruh rasa yang ia punya. Kehancuran hidupnya benar-benar berada di titik sempurna. Dan benar kata Sea, bahwa dunia tidak akan selamanya berada di bawah kendalinya. Sebab kini, ia telah kalah dan ditenggelamkan. Ia lah yang berada di dasar tak ubahnya seperti sebuah pijakan.

"Ini ... kamar yang dulu aku pesan," Star menggumam, melarikan pandangan getir.

"Iya, di sini kamu memutuskan hubungan terlarang itu. Di sini kamu ingin semuanya berakhir, dan mengatakan tidak ingin mengecewakan kedua orang tua kita." Ia menatap Star, yang memilih memalingkan wajahnya ke luar jendela. "Di sini, Star, seharusnya kita benar-benar mengakhiri semuanya tanpa acara hadiah selamat tinggal."

Star kembali mengusap pipinya yang sembab saat tetes demi tetes air mata kembali jatuh. Bayangan wajah kedua orang tuanya yang amat sangat kecewa terhadapnya seperti ada di depan mata.

"Maafkan aku. Dari hatiku yang paling dalam, tolong sampaikan permintaan maafku pada mereka. Dan terima kasih. Terima kasih sudah merawatku sampai sebesar ini. Aku ... aku sangat menyayangi Papa dan Mama." Ia berlutut, mengambil *dress*-nya yang teronggok di lantai dan mengenakannya. Sudah. Ia tidak sanggup lagi harus berpura-pura bahwa ia baik-baik saja dengan keadaan mereka sekarang. Sudah waktunya bahwa akhir dari kisah Rigel dan Star memang sebatas ucapan selamat tinggal.

Tanpa kata perpisahan yang benar, Star berbalik—menghela langkahnya ke depan. Pun dengan Rigel, yang tidak lagi mengucapkan sepatah kata pun suara—kecuali menatap punggungnya yang kian menjauhi ruangan.

***

Keheningan memeluk mereka berdua. Tidak ada yang bersuara sedari tadi. Sea memilih memalingkan wajahnya ke luar jendela mobil.

"Maaf, jika sempat membuatmu dipandang rendah oleh mereka. Aku hanya kesal pada keluarga biadab itu!" Rafel akhirnya membuka suara, mengusap pelan punggung tangan Sea yang berada di pangkuan. "Secepatnya, aku akan mengurus segala proses perceraian kalian. Jangan mengkhawatirkan apa pun sekarang. Pipimu yang kemarin sempat *chubby*, jadi kembali menyusut lagi sekarang."

Sea menoleh, mengangguk pelan. "Terima kasih, Kak."

"Besok, mau ikut nggak jenguk Mama? Dua atau tiga hari ke depan,

mungkin aku harus ke luar kota." Ia mengusap rambut Sea, sedikit mengacaknya. "Jika memerlukan apa pun, kamu bisa meneleponku kapan saja."

Anggukan, adalah jawaban yang kembali diberikan Sea. "Biar aku yang membelikan bunganya."

"Tidak usah. Aku saja."

"Bunga itu dariku untuk Mama."

Rafel mengembuskan napas pelan, lantas mengangguk. "Ya sudah."

Sea membuka handle pintu, saat mobil telah sampai tepat di depan gerbang rumah model minimalis keluarga Tomy.

"Aku masuk. Malam, Kak."

Tangan Sea ditahan, sebelum dia keluar. Tatapan Rafel terlihat serius, beralih pada pipinya dan menangkupnya.

"*Are you okay*?"

"Akan baik-baik aja."

"Kamu ... mencintai si brengsek itu," berat, Rafel mengatakannya. "Ini menyakitkan, Sea. Seharusnya kamu tidak memperlihatkan padaku begitu jelas."

Sea memilih diam.

Ponsel Rafel berbunyi, wajahnya berkali lipat mengeruh saat dia menatap layarnya. Dia menjauhkan tubuhnya dari Sea ketika melihat siapa yang berada di ujung sana.

"Orangku sedang mengejar dalang di balik kebakaran itu." Dia berbicara dingin, menolak panggilannya. "Apa kamu masih ingat dua pekerja di villa kita?"

Sea mengernyit, lalu matanya membulat terkejut ketika ingat apa yang dimaksudnya. "Tidak mungkin kalau Bik—"

"Bukan. Tapi, keponakannya yang dulu berusia sepuluh tahun. Dua orang itu sudah diamankan, tetapi keponakannya masih dalam masa pengejaran."

"Perempuan...? Bagaimana bisa kalian tahu kalau dia yang melakukannya?!" Sea menegakkan duduknya, mulai gelisah. Ia ingat keponakan dua pekerjanya yang dimaksud Rafel itu terakhir kali ia bertemu hanya seorang bocah perempuan yang polos.

"Dari CCTV Villa di seberang kita yang menyorot tepat ke pintu dapur. Polisi melewatkannya saat dulu menyelidiki kebakaran itu."

"Mungkin saja—"

"Yang memiliki kunci dapur cuma dua pekerja itu, Sea!" Rafel naik pitam, bahkan hanya membayangkan kejadiannya. "Anak itu masuk ke villa lewat gerbang dapur selang beberapa menit kamu keluar. Dan kedua orang

itu, sudah mengakuinya. Tapi, sialnya, si keparat kecil itu malah melarikan diri entah ke mana!" Rafel memukul dasbor mobil. "Akan kupastikan dia mendapat ganjaran paling setimpal!"

"Kak...," Sea selalu takut ketika dia mulai menggila. "Sampai kapan kalian akan hidup dengan kebencian ini? Apa kamu pikir Mama akan bangga padamu melihat anaknya membalaskan dendam dengan cara yang keji?"

"Semua kesalahpahaman ini, semua penderitaan keluarga kita, bermula dari ketiga manusia sampah itu! Tidak ada alasan apa pun yang bisa menghentikanku untuk menyeret anak itu sampai mau mengakuinya. Dia juga harus berlutut meminta maaf padamu. Akan kubiarkan mereka membusuk di penjara sampai tidak bisa merangkak keluar dari sana."

"Kak, kamu—"

Rafel menggeleng, menangkup wajah Sea. "Sst... *Don't say anything, sweety.* Aku cuma ingin membersihkan namamu, dan membalaskan semua kesakitan ibuku. Jangan mencegahku. Tidak ada seorang pun yang bisa melakukannya."

Sea membisu, melihat kilat amarah terlihat jelas pada sepasang matanya.

"Sekarang, kamu istirahat. Besok pagi aku ada *meeting* dengan klien. Jadi, kemungkinan agak siangan aku jemput kamu."

Sea mengembuskan napas pelan, dan keluar dari mobil untuk menenangkan diri dari segala kerumitan yang terjadi.

***

Mata para karyawan terpaku pada sosok tinggi yang datang ke kantor dengan penampilan tidak biasa. Baru kali ini mereka melihat Rigel mengenakan pakaian kasual selain kemeja formal beserta jas mahalnya saat berada di area kerjaan. Rambutnya yang biasa ditata rapi ke atas dengan gel, kini dibiarkan berantakan dan tak beraturan.

Jins panjang, sepatu Air Jordan, kaus putih polos, dipadukan dengan jaket kulit warna hitam. Ditambah lagi dengan seluruh lebam di wajahnya yang menyempurnakan penampilannya.

"Pa-pagi, Pak. Anda baik-baik saja?" Pertanyaan yang sama, nyaris keluar dari seluruh bibir yang berpapasan dengannya.

Gelengan samar adalah jawaban yang diberikannya pada seluruh bawahan. Pembawaannya yang biasanya terlihat tegas dan berwibawa, kini tampak begitu dingin dan tak tersentuh. Tidak ada sepatah kata pun suara yang keluar dari bibirnya, padahal entah berapa orang yang menyapanya dengan sopan sepanjang perjalanan.

Sekretarisnya tidak bisa menutupi rasa terkejutnya saat Rigel keluar dari lift dan melewati mejanya. Ia berdiri, sempat terpaku per sekian detik

sebelum membuntutinya dari belakang.

"Maaf, pagi Pak. Apakah Anda perlu Dokter? Luka Anda terlihat sangat parah."

"Bukan waktunya mengkhawatirkan keadaanku," tukas Rigel memberinya peringatan. "Apa saja jadwalku hari ini?"

"Oh, i-iya... Maaf, Pak. Sebentar, saya ambilkan dulu catatannya."

Rigel masuk ke dalam ruangan kebesarannya, menghempaskan tubuhnya ke atas kursi. Sesekali, ia menekan batang hidungnya yang terasa berdenyut, padahal semalam ia baik-baik saja.

"Permisi, Pak," Sekretarisnya mengetuk singkat, lantas masuk ke dalam ruangan setelah dipersilakan. "Jadwal Anda hari—"

Belum selesai dia membacakan, Rigel menutup mulutnya dan berlarian cepat ke kamar mandi.

"*Fuck*!" Ia mengumpat kesal, ketika lagi-lagi rasa mual melanda. Di depan cermin wastafel, ia memegang perutnya dengan wajah yang terlihat pucat.

"Astaga, Anda baik-baik—"

Rigel mengibaskan tangan, agar berhenti menanyakan keadaannya dan menyuruh sekretaris itu untuk melanjutkan. Selang sepuluh menit, informasi dan semua dokumen yang perlu ditangani telah menumpuk di hadapannya.

"Maaf, Pak, ini ada surat untuk Anda. Satu dari bagian HRD ... uh, dari Ibu Sea. Dan satu lagi, kurir yang mengantarkannya." Dia meletakkan tepat di depan Rigel, lalu membungkuk sopan dan segera berlalu dari sana melihat auranya telah berubah semakin kelam.

Membisu, Rigel menatap kedua surat itu dengan hati remuk redam. Surat pertama adalah Surat Pengunduran Diri Sea. Dan yang kedua ... adalah Surat Gugatan Cerai yang dilayangkan olehnya ke Pengadilan Negeri Jakarta.

Dengan tangan bergetar, tanpa pikir panjang Rigel menyobek bersamaan kedua kertas itu. Hatinya berdentam sakit, amarahnya tidak lagi terkendali. Ia meremasnya, melemparkan sekuat tenaga kertas sialan itu hingga menjadi satu bagian dan kembali berhamburan di lantai.

"ANJING!" teriaknya, menutup wajahnya dengan kedua tangan dan memukul meja hingga kacanya terbelah jadi dua. "SEA, KENAPA KAMU MELAKUKAN INI?! KENAPA!" tinjuan mendarat berulang kali hingga buku jemarinya tergores parah dan mengeluarkan darah segar.

Dadanya turun naik, napasnya memburu cepat dengan nyeri yang sudah tak teraba di mana letak pastinya. Ia merogoh ponselnya, menghubungi seseorang. Dalam nada sambung kedua, panggilan langsung diangkat.

"Di mana dia sekarang?"

"*Sudah saya kirimkan fotonya ke ponsel Anda. Diambil satu menit yang*

lalu."

Rigel mematikan sambungan, langsung menggulir layar ponsel dan diarahkan pada foto yang baru saja dikirim oleh orang bayarannya. Di sana, ada Rafel dan Sea yang sedang memasuki mobil. Sea mendekap satu buket besar bunga lily, persis seperti yang semalam Rafel bawakan ke tempat acara.

Seperti kobaran api yang disiram bensin, kemarahan Rigel semakin menjalar ke mana-mana.

Apa perlu kami ikuti?

Dengan tangan bergetar dilahap emosi, Rigel mengetikkan balasan.

Tidak perlu. Tunggu, dan jalankan sesuai rencana awal!

***

"Mandi, istirahat. Besok pagi, aku harus ke luar kota. Kamu jangan telat makan." Pesan Rafel pada Sea di depan gerbang kediaman setelah sampai dari pemakaman ibunya pada pukul delapan malam.

"Iya, Kak,"

"Bye," usapan lembut di rambutnya—Rafel sematkan sebelum memasuki mobil dan melajukan.

Sea mendesah pelan, menepuk dadanya sendiri yang terasa berat setiap kali selesai mengunjungi peristirahatan terakhir ibunya. Setelah cukup tenang, ia berbalik dan membuka gembok pintu gerbang. Setiap penghuni memiliki masing-masing satu kunci cadangan untuk mempermudah.

Baru berhasil dibuka, hanya selang beberapa detik, tubuhnya telah lunglai, disusul oleh kegelapan yang telah menelan seluruh kesadaran.

***

Sea menggeliat gelisah, tetapi tubuhnya tidak bisa lebih leluasa bergerak saat ada tali erat yang mengikat kaki dan tangannya. Pun dengan matanya yang ditutup oleh kain hitam.

Ia berteriak, tetapi mulutnya pun tersumpal. Cuma gumaman tidak jelas yang keluar dari bibirnya dan rontaan putus asa.

"Sst... sstt... tenang, Sayang. Ada aku di sini." Embusan panas napasnya menerpa kulit pipi, disusul kecupan-kecupan kecil di rahangnya. "Aku sangat merindukanmu, Sea. Rasanya aku akan gila!"

"We-pas-kan!" Kakinya menendang-nendang, mendengar suara yang begitu dihapalnya tepat berada di sampingnya. Kegelapan yang semula mengitari, perlahan dibuka. Diikuti oleh ikatan di mulutnya.

"Hai, Seyaku..." Dia tersenyum—seperti seringai licik yang mengerikan.

"RIGEL, KAMU GILA! DASAR BRENGSEK!!" umpatan pertama

setelah tali itu dilepaskan meluncur deras. "SIALAN! LEPAS—"

Tidak menunggu lama, Rigel bergerak naik ke atas tubuhnya dan menangkup wajahnya. Dengan keras, ia menyatukan bibir mereka, mengisapnya dalam-dalam sampai keduanya kehabisan napas.

Sungguh, andai Sea punya kekuatan lebih, tamparan berkali-kali pasti telah mendarat di pipinya sekarang. Ia memalingkan wajahnya ke samping, hanya berselang beberapa detik sebelum kembali dihadapkan dan diisapnya sampai napas keduanya tersengal kasar.

"Rei, apa kamu gila? Lepaskan!"

Rigel melepaskan, tetapi jaraknya tidak lebih dari tiga senti dari wajah Sea. "Aku tidak memiliki pilihan lain, Sayang. Kamu memaksaku untuk melakukan cara yang paling kotor ini sekarang."

Sea mengepalkan tangan, wajahnya memerah.

Rigel tersenyum, membelai pipinya dengan sangat lembut dan menggoda. "Kamu mau tahu, apa yang sering sekali aku pikirkan tentangmu dulu?"

Sea menyorotkan tatapan murka, sesekali memalingkan wajahnya.

"Bagaimana rasanya bercinta denganmu. Bagaimana suara desahanmu ketika berada di bawah kuasaku." Dia tersenyum miring, layaknya Iblis. "Gila, bukan? *You tell me*, siapa yang memulai semuanya? Kamu sengaja bersikap dingin agar aku penasaran, kan?"

Tidak mendapat jawaban, Rigel mengusap kasar wajahnya.

"Sialnya, kamu berhasil melakukannya. Aku sangat membencimu, sungguh! Memang seharusnya aku menembak kepalamu dengan anak panahku saat itu. Mungkin ... aku tidak akan segila ini, dan seorang Sea nggak akan pernah jadi perempuan yang menyakitiku sampai separah ini!"

"KAMU GILA! KAMU SUDAH TIDAK WARAS!"

"Memang! Aku sudah tidak waras! Tidak akan ada orang waras yang menculik istrinya sendiri sepertiku." Ia mengambil napas, kembali memberinya kecupan lembut. "Dan sekarang, apa kamu bisa merasakan, Rigel junior sudah menyambutmu."

Sea berusaha memiringkan tubuhnya, saat bukti gairah Rigel terasa jelas di atas perutnya.

"Lucu, mengapa perempuan sepertimu yang harus membuatnya tunduk? Dia tidak lagi seliar dulu. Dia sudah tahu dimana rumahnya tanpa sudi lagi mencari rumah baru." Rigel menatap Sea, begitu lekat dan dalam. "Aku ingin kamu. Dan aku tidak akan pernah melepasmu, kecuali kalian berhasil melangkahi mayatku!"

Chapter 47

Flashback

Nyaris tengah malam semua kegiatan belajar baru saja usai. Memang sedari tadi, sepertinya Rigel sendiri lah yang masih terjaga. Sementara Sea dan Star sudah terlelap nyenyak.

Hati-hati, Rigel menutup pintu—memastikan Star tidak terusik di alam tidurnya saat ia meninggalkan kamar untuk memindahkan Sea.

Melangkah perlahan bersama Sea yang tengah terlelap di gendongan, Rigel menuruni anak tangga dan menyusuri ruangan yang temaram. Semua lampu terang telah digantikan dengan yang lebih kecil di setiap sudut. Setiap kali Sea bergerak, Rigel akan menghentikan langkah, begitu terus sampai lorong penghubung antara rumah utama dan tempat tinggal khusus pelayan dilalui.

Setibanya di sana, beruntung semua pintu kamar pelayan lain pun telah tertutup rapat sehingga tidak perlu ada keributan tidak penting saat ia membawa Sea kembali ke kamarnya. Entah kebodohan apa yang sekarang tengah ia lakukan. Bahkan ia malu pada egonya yang melesak turun nyaris menyentuh lantai. Sial!

Dengan susah payah, Rigel menyandarkan tubuh Sea ke dadanya dan menahan menggunakan satu tangan, sedang tangan yang lain ia gunakan untuk membuka pintu kamar. "Lo harus bilang makasih sama gue besok, Ut!"

Entah Sea yang terlalu pulas, atau Rigel yang bekerja teramat keras agar tidak menimbulkan suara, dengkuran halus Sea terdengar teratur dan tidak tampak terganggu saat tubuh langsingnya telah berhasil diletakkan di atas kasur berukuran sedang itu.

"Bangun, ngeselin. Pas tidur, malah nyusahin!" sekali lagi, Rigel

mendumal seraya berusaha menarik selimut di bawah tubuhnya.

Belum sempat diselimuti, tangannya berhenti bergerak—tiba-tiba menyentuh kaki Sea yang terlihat membiru dan di tepian lebam itu tampak agak kehitaman. Rautnya tidak bisa menutupi rasa terkejut, ia lantas menaikkan secara hati-hati celana training yang dikenakan Sea sampai betis untuk mengecek luka lain yang mungkin masih ada. Pun dengan kaus longgarnya yang ia singkap ke atas sampai dada. Ia sudah tidak peduli lagi jika Sea akan menangkap basah dan menganggapnya cabul gara-gara ini.

Untungnya, tidak ada lebam baru di sana. Semuanya hanya bekas luka lama yang sampai hari ini belum pudar juga. Embusan napas lega terurai, setidaknya tubuh ceking ini tidak lagi disakiti oleh siapa pun kecuali satu lebam di kakinya.

Rigel menatap wajah berekspresi dingin itu lekat-lekat, cukup lama, sebelum matanya kembali beralih lagi mengamati lebam di kaki Sea. Tanpa sadar, ia mulai mengelus warna kebiruan itu dengan ibu jarinya sambil bertanya-tanya, mengapa dia sering sekali mendapatkan lebam di tubuhnya? Tidak mungkin hanya karena latihan Taekwondo dengan Rion. Sementara dari yang ia perhatikan setiap hari, Sea lah yang selalu memenangkan pertarungan mereka di akhir.

Rigel mengernyit, ketika genderang nyaring memenuhi rongga dada. Seperti ada desiran gila yang mengalirkan sengatan aneh ketika jemarinya bersentuhan dengan kulit Sea. Demi Tuhan, ini cuma kaki!

Usapan lembut, jadi belaian menegangkan saat kulit mereka saling bergesekan. Ia mulai deg-degan dan merasa kehilangan kewarasan saat kepalanya menunduk dan menyematkan kecupan lama di lebam itu. Mungkin untuk mengobati, atau mungkin juga karena ia mulai horni.

"Sakit ya?" Dua kalimat yang membuat Rigel merinding sendiri mendengarnya. Segera, ia meletakkan kembali kaki Sea dan buru-buru bangkit dari kasur.

Astaga... ia baru saja mencium kaki seorang pembantu! Ka to the fucking Ki! Fuck! Ia butuh Dokter Jiwa sekarang juga.

Berapa puluh kali ia melihat tubuh telanjang perempuan, dan hanya karena sentuhan pada kaki ia merasa panas dingin. Kaki astaga ... kaki!

"Gue ngapain..., gue ngapain, Anjing!" Rigel mengatur napas, menepuk dadanya sendiri yang bergemuruh cepat.

Erangan Sea membuat tubuh Rigel seketika membeku, memerhatikan wajahnya yang tertutupi oleh sebagian helai rambut dengan mulut sedikit terbuka. Sepertinya dia memiliki hari yang melelahkan. Ada sekitar lima menit ia seperti orang bodoh, berdiri di tempat yang sama—cuma menatapnya dalam diam dan memastikan Sea benar-benar telah terlelap

pulas.

Semakin diperhatikan, semakin ia ingin mendekat ke arahnya dan mengusap kerutan samar di dahi Sea yang kini tercipta. Napasnya kadang tersengal, lalu teratur kembali dengan sendirinya.

Apa dia bermimpi buruk? Seburuk apa sampai membuatnya gelisah seperti itu?

Ia berlutut di bawah ranjang, menekan kerutan-kerutan samar itu dan mengusapnya sampai menghilang tak berbekas di sana. Tepat di depan wajahnya, kini ia bisa menatap Sea dari jarak yang sangat dekat. Bahkan terlampau dekat sampai napas Sea terembus pelan ke wajahnya. Si dingin, frontal, tidak berekspresi, tidak pernah tahu caranya berbasa-basi, terlihat sangat tenang dan damai dalam tidurnya.

Satu per satu, matanya mengamati setiap inci pahatan Sang Maha Kuasa di wajah Sea. Hidungnya mancung, alis matanya tebal, bibirnya tipis dan kemerahan, serta ditandai oleh beberapa tahi lalat yang tidak pernah Rigel sadari ada. Jika dalam keadaan sadar, mungkin ia sudah ditampar karena duduk sedekat ini dengannya.

Terlalu sakit ke dada akibat gemuruh yang teramat hebat, ia buru-buru bangkit dari lantai. Menyeramkan melihat Sea dari jarak sedekat itu. Pengaruhnya terlalu besar. Bukan saja dadanya yang berpacu cepat, tetapi adiknya pun menyambut dengan kurang ajar dan memberinya lambaian singkat. Akan sangat merepotkan setelah ini karena mau tidak mau ia harus menenangkan.

"Goblok, Rei, lo ngapain sih?!" Ia menggertakkan gigi, berbalik ke pintu kamar dan berniat segera enyah secepat mungkin dari hadapannya. Namun yang terjadi, kakinya lagi-lagi terhenti, dan bukannya membuka, ia malah menutupkan pintu lebih rapat.

Berjalan kembali ke dekatnya, Rigel mengatur napas—menatapnya lebih lama sebelum menyentuh dagunya untuk kemudian ditariknya perlahan ke bawah. Bibir yang sudah terbuka, kian merenggang saja. Dan hanya selang satu detik, isapan lembutnya yang sudah tidak bisa lagi terelakkan telah mendarat sempurna pada benda kenyal itu—beradu bersama napasnya yang teratur. Persetan jika Sea akan bangun dan mungkin pipinya akan kena tampar. Anggap saja ia lupa meminum obat gila dan ia membutuhkan bibir Sea untuk meredakannya.

Kedua tangannya terkepal di sisi tubuh, menahan diri sekuat tenaga agar tidak berkeliaran ke mana-mana. Akan lebih riskan kalau ia semakin brutal dan menggila menguasai tubuh Sea. Sesekali, ia akan memberi sedikit jarak—menatap wajahnya sejenak—sebelum mempertemukan kembali kedua bibir mereka dan mengisapnya lagi dengan sangat hati-hati.

Astaga ... For God's Sake, ia benar-benar ingin melucuti seluruh pakaian Sea dan menenggelamkan diri padanya—mengentakkan sekeras-kerasnya. Gemas sekali. Ia heran, mengapa Sea bisa menjadi fantasi liarnya akhir-akhir ini. Ditambah lagi harum alami tubuhnya entah berasal dari sampo atau sabun mandi yang dia gunakan.

Matanya terpejam, sedikit menekan bibirnya pada bibir Sea dengan lidah yang mencecapi kekenyalan benda itu yang kini telah basah oleh saliva, sebelum mengisap kembali seperti Narkoba jenis baru yang membuatnya candu. Rigel baru sudi melepaskan saat dada Sea naik-turun dan kepalanya bergerak gelisah—kehabisan napas kemungkinan besar. Diikuti oleh sebuah suara asing di luar kamar yang membuat kepala Rigel langsung menoleh panik ke arah gorden yang setengahnya terbuka dengan jantung serasa baru saja jatuh ke perut. Saat diperhatikan lagi dan diteliti sumber suara, tidak ada siapa pun di sana dan grasuk-grusuk di atas langit-langit kamar pun membuatnya menghela napas agak lega.

Barangkali memang suara tikus barusan. Lagipula, semua penghuni di rumah ini sudah terlelap kecuali dirinya dan Satpam depan.

"Sedang apa Anda di kamar saya?"

Rigel langsung berjingkat mundur, nyaris terjatuh ke belakang saat tiba-tiba suara Sea terdengar. Jantungnya bukan lagi serasa jatuh, tetapi baru saja pecah melihat dia telah terjaga dan menyorotkan tatapan bingung ke arahnya. Kosong. Otak Rigel benar-benar hilang fungsi untuk sesaat.

Sea mengucek kedua matanya, menguap kecil seraya melirik jam dinding.

"Sejak ... kapan lo udah bangun?" Rigel mundur—kesusahan bersikap sok tenang dan memposisikan tubuhnya dengan berdiri menyamping tanpa menghadap Sea. Masalahnya, miliknya sudah mengeras dan pasti akan tampak jelas.

Sea tidak menjawab, mengusap permukaan bibirnya yang terasa basah dan secara otomatis langsung mengecek bantal.

Sedang Rigel membulatkan mata secara horor—gugup—melihat dia meraba bantalnya. "Lo... lo ngiler tadi. Makanya bibir lo basah!" sambil memasukkan satu tangan ke saku celana dan mengedikkan dagu ke arah bantal. Kuncinya adalah tenang, dan semuanya pasti akan tetap aman.

"Oh," Dia menarik selimut, kembali memposisikan kepalanya ke atas bantal setelah terlebih dahulu membaliknya. "Saya tidur."

Dan ... sudah. Mata Sea kembali terpejam.

"Sea, lo mau tidur sekarang...? Udah, cuma mau ngomong gitu doang?" Rigel tidak habis pikir melihat Sea tidak memperpanjang urusan mereka dan kehadirannya di sini. Seperti nyamuk, Sea bangun seolah hanya untuk

menepuknya, dan kembali terlelap. Dia bergerak, lantas memunggungi di detik berikutnya.

"Panjang banget ya Sea jawabnya!" nyinyir Rigel, masih setia berdiri di tempat yang sama. Dia tidak merespons, menaikkan semakin tinggi selimutnya hingga ke bahu.

"Nggak tahu terima kasih," gerutu Rigel pelan sambil membuka kenop pintu. "Ya udah, gue balik lagi ke kamar. Jangan lupa bangun besok pagi, jangan sampe kelewatan terus mati."

Ia berjinjit sedikit untuk mengecek respons, tetapi tidak ada tanda-tanda ucapan sindiran yang dilontarkannya akan mendapat jawaban. Lega karena dia tidak curiga. Tapi, kesal juga lagi-lagi diabaikan olehnya.

"*Good night then*!" Rigel akhirnya berbalik dengan agak kesal, dan belum sempat keluar secara penuh, gumaman Sea di balik selimutnya terdengar.

"Terima kasih udah pindahin saya ke kamar. *Night*."

Terpaku di tempat untuk sesaat, bibir Rigel akhirnya menyunggingkan senyum, rasa hangat seolah menyebar ke seluruh permukaan wajah. Ia menoleh kembali, menatap punggung Sea yang masih memunggungi. "*Have a nice dream, My Ice Girl*!"

Rigel tidak berniat mengoreksi, menutup pintu kamar Sea dengan wajah berseri-seri dan berjalan cepat menuju kamarnya.

Tanpa ia sadari, di balik sekat dinding antar kamar pelayan, seseorang tengah berdiri kosong sambil memerhatikan dengan air mata yang telah beruraian.

****

Tubuh Sea ditindih, tangan dan kakinya masih diikat oleh kain putih. Sudah tidak perlu dijelaskan lagi bagaimana kesalnya Sea berada di bawah kuasa tubuh kuat Rigel yang begitu dominan. Tanpa perlu repot-repot diikat juga, sudah jelas Sea pasti akan tetap kalah oleh tenaganya. Apalagi dalam keadaan sekarang, ia benar-benar merasa tidak berdaya. Wajahnya memerah, keduanya saling menghunuskan tatapan tajam—tidak ada yang mau mengalah.

"Jangan marah. Tatapanmu membuatku semakin bergairah," bisik Rigel sensual, yang dibalas oleh decihan jengkel Sea. "Sayang, aku tidak pernah sudi berlutut untuk perempuan mana pun dan memberikan orgasme pada mereka dengan mulutku. *But, I do for you*. Aku ingin kamu merasa nyaman dengan setiap sentuhanku. Aku ingin kamu puas setiap kali tubuh kita saling menyatu. Bahkan, aku tidak keberatan jadi gigolomu seumur hidupku, kamu pasti tahu itu. Kita bisa bercinta setiap hari di tempat ini, tanpa perlu ke mana-mana. Pagi, siang, malam, saling terdiam saja tidak apa-apa selama

kita bersisian."

"Sinting!" sambil memalingkan wajah ke samping—membuat Rigel semakin leluasa menguasai tengkuknya.

Sungguh, Sea benar-benar tidak tahu dimana dirinya sekarang. Seperti berada di dalam kotak berlapiskan dinding beton, semuanya terlihat sangat asing. Tidak ada jendela, pun dengan ventilasi udara. Sangat tertutup dan tidak ada suara apa pun dari luar yang bisa terdengar, kecuali deru napas keduanya yang saling bersahutan. Ia tidak mengerti tempat macam apa ini. Rigel sungguh tidak bisa diprediksi dan ia tidak menyangka dia bisa senekat ini.

Rigel mengulum telinga Sea, menjilati hampir semua bagian lehernya yang bisa ia jangkau. "Sudah berapa lama kita tidak melakukannya? Milikku sekarang sedang memberontak keras. Dia ingin beristirahat di rumahmu, Sayang," Ia menggigiti gemas rahangnya seraya menyusupkan tangan ke dalam pakaian yang dikenakannya.

Begitu frontal, ucapan Rigel mampu membuat bulu kuduk Sea meremang. Ia bahkan harus mati-matian menggigit bibir bagian dalamnya saat jemari Rigel terus menari lembut di atas kulitnya untuk melenyapkan erangan.

"Kamu gemukan. Pinggangmu sedikit lebaran. Dan...," tangan itu naik ke atas dadanya, meremasnya perlahan, "... di sini juga bentuknya berbeda dari terakhir kali kita bercinta. Apa yang kamu lakukan pada payudaramu? Kamu semakin seksi sekarang." Tanpa aba-aba, Rigel kembali mengisap bibir Sea dalam-dalam hingga Sea tersedak salivanya sendiri. "Aku menyukai semua bagian dari tubuhmu, bahkan segala kekuranganmu. Dari ujung rambut sampai mata kaki, semuanya milikku. Tolong ingat itu!"

"Aku tidak bisa bernapas! Menyingkir, Rei!"

"Nggak mau. Badan kita udah nempel. Nggak bisa dilepasin." Sebuah pernyataan yang mutlak dan tak terbantahkan.

Sea menggertakkan gigi, berusaha menjauhkan tangan Rigel yang mulai semakin liar menjelajahi tubuhnya. Ia sendiri bahkan tidak menyadari semua perubahan yang terjadi.

"Rei, lepasin!"

Rigel seperti iblis, sisi gelap yang seharusnya Sea ingat selalu dari dirinya. Entah mengapa ia harus mencintai lelaki sebrengsek dan seliar dia. Ia hampir lupa, kalau Rigel memang segila ini.

"Aku tahu, kamu menginginkanku juga. *We're addicted to each other. Stop denying your feelings!*"

"Lepaskan, Rei! Kamu benar-benar kekanakan!" Sea kembali mengulang sentakkannya, sementara Rigel memberi belaian lembut di lengannya agar

tali pengikat itu tidak terlalu menyakitinya.

"Siapa yang kekanakan? Aku hanya ingin mempertahankan kamu dan rumah tangga kita. Aku hanya ingin mempertahankan milikku dari siapa pun yang akan memisahkan kita!"

"Kita bisa bicara—"

Rigel menutup mulut Sea, lalu menggeleng. "Kamu tidak memberiku kesempatan bicara, Sayang. Berapa kali aku memohon padamu untuk itu? Kamu memilih pergi dengan si bajingan Rafel yang juga pernah merusakmu! Mengapa kamu bisa memaafkan dia, sementara aku tidak?!"

"Rei...!"

Rigel tidak memberikan tubuh mereka jarak sama sekali, mengangkat kedua tangan Sea ke atas dan menahannya di sana.

"Sudah kukatakan, kamu tidak memberiku pilihan lain untuk menyelesaikannya secara dewasa. Maka sekarang, akan kutunjukkan cara terkotor sekalipun, asal kita berdua bisa bersama. Persetan dengan mereka. Kita bisa hidup di sini selamanya, berdua saja. Oh ... Atau dengan anak-anak kita juga?" Rigel menangkup wajah Sea dengan satu tangan, menaburkan kecupan-kecupan kecil di seluruh wajahnya. "Jangan bergerak terus. Itu hanya akan menyakiti pergelangan tanganmu."

"Aku membencimu! Aku membencimu, Rei!"

Rigel mengatur napas, mengaku kalah dan melunakan rautnya. Ia mengecup ujung hidung Sea, turun ke bibirnya dan melumat cukup keras di sana untuk meluapkan kekecewaannya pada apa yang dilihatnya malam itu di pesta.

"Aku tidak peduli. Benci aku sepuasmu, Sayang. Aku sudah tidak peduli."

Sea memalingkan wajahnya ke samping, memejamkan mata untuk meredamkan amarahnya terhadap Rigel.

"Bagaimana harimu dengan Kakak tercintamu itu? Menyenangkan, eh?" Rigel melepaskan kancing teratas kemeja pendek yang dikenakan Sea, menyematkan lumatan lembut di lehernya. "Apa saja yang sudah kalian lakukan? Katakan, dia tidak menyentuhmu lebih dari kecupan singkat di kening, kan?"

Sea memilih bungkam, menatap dinding yang bercat hitam di sampingnya dengan napas tersengal kasar.

Rigel membalik wajah Sea agar kembali menghadapnya. "Lihat aku, Sayang. *Don't you miss me too*? Karena seluruh diriku, sangat merindukanmu. *I crave you from the tip of your head, to the curve of your ankles!*"

"Aku melakukan apa pun dengannya, bukan urusanmu! Kehidupanku bukan lagi menjadi tanggung jawabmu!"

Rahang Rigel mengetat, menyentakkan kancing terakhir kemeja Sea hingga terlepas. "Semua yang ada pada dirimu, adalah urusanku! Bahkan ujung rambutmu sekalipun, adalah tanggung jawabku! Siapa pun yang menyentuhmu, jelas itu menjadi masalahku!"

"Mengapa harus seperti ini, Rei?! Bukankah dulu kamu sangat ingin bersama Star? Aku sudah melepasmu, tolong jangan lagi memperumit hidupku. Aku hanya ingin hidup dengan tenang!"

"Kamu ingin hidup dengan tenang, sementara aku sekarat, Sea," suara Rigel memberat, menatapnya dengan mata yang memerah. "Kami sudah selesai. Kami tidak pernah lagi memulai apa pun setelah pernikahan kita. Hubunganku dan Star telah berakhir lima tahun lalu. Demi Tuhan, tidak pernah terbesit di otakku untuk kembali padanya. Aku menginginkanmu, lebih besar dari yang kamu tahu, Sea! Bagaimana mungkin aku kembali padanya sementara dari dulu aku menggilaimu seperti orang tidak waras!"

"Dan kamu berharap aku memercayaimu?!" tekan Sea kesal.

Rigel tersenyum samar nyaris serupa seringai, lalu menggeleng kecil. "Tidak perlu. Aku hanya ingin mengatakan itu padamu. Percaya atau tidak, aku tidak keberatan. Toh, kamu sudah di sini sekarang—terkunci bersamaku."

"Kamu benar-benar gila! Lepaskan aku!"

"Orang gila ini menginginkanmu, dan entah sejak kapan ... Sea, aku mencintaimu. *I love you more than anything and more than you'll ever know!*"

"Apa?" Mata Sea terpicing, memastikan kalimat asing yang baru saja Rigel lontarkan.

"Aku pikir kamu juga tahu itu. Aku tidak pernah menangisi siapa pun, dan kamu berhasil membuatku melakukannya. Aku tidak pernah mengemis pada perempuan mana pun, dan di sinilah aku sekarang, mengikatmu dan tak memiliki lagi pilihan. Siapa sangka kamu akan membuatku semakin gila?"

Sea kembali diam, masih berusaha menggali kesadaran tentang apa yang dikatakan Rigel barusan.

"Maaf, baru mampu mengatakan setelah semuanya rusak. Aku pikir kata-kata cinta itu tidak perlu, karena kamu pun tahu seberapa besar aku menginginkanmu. Setiap kali kita selesai bercinta, aku selalu mengatakannya, Sea. Aku ingin menua bersamamu, aku tidak ingin kehilanganmu. Aku pikir itu sudah cukup menegaskan bahwa yang aku inginkan hanya kamu."

"Kamu hanya terobsesi padaku. Cinta? Bahkan kamu ragu mengatakannya!"

"Cinta atau obsesi, terserah apa pun yang ingin kamu pikirkan! Semuanya tidak berguna juga kan untukmu sekarang? Terdengar seperti omong kosong, bukan?!" Rigel memberikan tubuh mereka jarak, meloloskan

kaus putih pas badannya lewat kepala dan melemparkan ke lantai. Tubuh dengan otot-otot kencang dan nyaris tak memiliki lemak itu kini berada tepat di depan matanya.

Sea membulatkan mata, mencoba bergerak dan menghindarinya meski teramat percuma. "Rei, apa ... apa yang ingin kamu lakukan?"

Rigel menangkup wajah Sea, melumat bibirnya sangat lembut dengan satu tangan menahan ikatan lengan Sea di atas kepala.

"Apa pun yang telah Rafel lakukan padamu, akan kuhapus pada setiap inci kulitmu," Rigel menyelipkan tangannya ke celana Sea, menekan titik paling sensitifnya. "Tidak ada lelaki mana pun yang bisa memilikimu, kecuali aku. Tidak ada, Sea. Ingat itu!"

Napas Sea tersengal, ia bergerak gelisah saat Rigel telah memporak-porandakan tubuhnya hanya dengan satu jarinya.

"*I miss you so much*, Sea. Bisakah kita melakukannya? Aku nggak mau memaksa kamu dengan cara seperti ini."

"Rei, bagaimana ... bagaimana aku melakukannya kalau kamu ... mengikatku?"

Rigel mendongak, menatap Sea dengan mata terpicing. "Kamu ingin aku melepaskan ikatanmu? Bagaimana jika kamu kabur?"

"Dalam keadaan ini? Aku bahkan nggak tahu ini dimana!"

"Kita masih bisa melakukannya meski tangan dan kakimu terikat."

Sea memejamkan mata, menghela napas pelan dan berusaha memberinya pengertian. "Aku ... aku tidak bisa membuka pahaku. Ba-bagaimana caranya kamu menyatukan tubuh kita?" Sungguh, ia bahkan merinding mendengar ucapannya sendiri.

Rigel tersenyum, tidak bisa menutupi rasa gelinya. "Aku bisa membalikan tubuhmu dan melakukannya dari belakang. Aku masih bisa mengangkat kedua kakimu ke atas, lalu menyatukan. Apa yang tidak bisa?"

"Aku tidak bisa menyentuh tubuhmu!" Sea mengepalkan tangan, saat kalimat menggelikan itu terlontar. "Aku ingin memelukmu selama kita bercinta."

Rigel mengerjap, gairahnya semakin memuncak saat Sea mengatakan semua hal frontal dan menggemaskan itu. Ia mengulum senyum, menatap wajah Sea dan membelainya. "Jangan menipuku. Kamu tahu aku bisa lebih brengsek dari ini."

"Tanganku sakit. Kakiku mati rasa, Rei," pelan, Sea mengutarakan. "Tolong, buka dulu selama kita melakukannya."

Hanya selang satu detik ia mengucapkan, Rigel langsung membuka tali pengikat itu saat dia mengeluhkan ikatannya.

"Kenapa tidak bilang dari tadi kalau ini sakit," ucap Rigel khawatir, langsung melepaskan ikatan di kaki maupun tangannya. "Padahal aku sudah mencari ikatan yang paling nyaman agar—"

BUGH

"Sialan! Dasar mengesalkan!" Sea menendangnya, mendaratkan tonjokkan keras pada pipinya.

"Aww," Rigel mengerang pelan, memegang pipinya yang sudah babak-belur dibubuhkan satu lagi pukulan keras. "Kamu ngagetin, tahu,"

Ngagetin? Dia baru saja bilang ngagetin?!

Sea berlarian ke arah pintu yang tidak memiliki kenop sama sekali, menggebraknya keras-keras. "Tolong buka pintunya. Di sini ada orang gila!"

"Orang gilanya menginginkan Sea. Tolong jangan dibuka."

"Pergi saja kamu ke neraka!" umpat Sea sambil menendang pintunya. Tidak puas dengan makian, ia mencari benda lain untuk dilemparkan pada Rigel. "Mengesalkan!" Ia mendapatkan botol air mineral yang sisa setengah dan langsung melemparnya dengan itu.

"*Thank you wifey*. Kebetulan aku haus sekarang ini," Dia menenggaknya sampai tandas, lalu melemparkan ke sembarang tempat.

Dada Sea turun naik, ingin sekali menangis entah mengapa. Biasanya ia tidak secengeng ini.

Rigel menyeka sudut bibirnya yang sempat terasa mati rasa untuk sesaat, sebelum kembali memerhatikan Sea yang mondar-mandir di hadapannya mencari cara untuk membuka pintu besi itu.

"Kamu ngapain sih, Sea sayang?" Ia menopang wajahnya dengan satu tangan, menikmati pemandangan yang ada di depan. "Mau aku bantu?"

Sea menatapnya berapi-api, kedua tangannya terkepal di depan tubuh seraya menatap wajah yang telah dipenuhi luka itu. "Dasar sinting! Aku mau pulang! Buka pintunya!"

"Dobrak dong. Kan Sea kuat." Rigel terkekeh pelan, menyugar rambutnya ke belakang yang sempat jatuh ke dahi. "Sayang, rambut aku udah mulai panjang. Nanti bantu pangkasin ya?"

"Sialan, Rei, sialan kamu! Aku pangkas batang lehermu sekalian!" Sea berbalik, menggebrak pintunya berulang kali. "Siapa pun, tolong buka!"

"Percuma kamu teriak. Sampai tenggorokanmu putus juga nggak akan ada yang mendengar."

Suara kasur yang berderit, membuat Sea merinding dan langkahnya semakin tak menentu mencari jalan keluar lain, disusul derap langkah Rigel di belakang punggungnya yang kian mendekati.

"Ini kuncinya," Rigel mendekap tubuh Sea dari belakang, kemudian mengacungkan ibu jarinya ke depan wajahnya. "*Scan* sidik jari, sayang. *You*

wanna try?"

"Apa...?" Sea membeku, menatap horor ke arah pintu untuk memastikan kebenarannya. Dan benar. Di bagian tepian pintu, ada seperti kotak kecil khusus sidik jari.

Sebenarnya, ia berada di mana sekarang? Mengapa tempat ini begitu misterius.

Satu tangan Rigel terlingkar kuat di perutnya, menahan Sea sampai dia tidak mampu bergerak ke mana-mana. "Aku ingin melakukannya dengan lembut. Tapi, sepertinya kamu kembali tidak memberiku pilihan lain." Tanpa babibu, Rigel mengangkat tubuh Sea, lantas menghempaskannya pelan ke tengah ranjang. "Sebenarnya, apa yang sangat ingin kamu temui di luar sana? Si bajingan Rafel? Takut dia mengkhawatirkanmu, eh?"

Mata Sea memerah, dilingkupi amarah. "IYA! PUAS KAMU! AKU MERINDUKANNYA! AKU SANGAT MERINDUKANNYA!" teriaknya tepat di depan wajah Rigel yang langsung berubah menyeramkan.

Sorot mata Rigel semakin kelam, mengunci tubuh Sea dan mendekatkan wajahnya—tampak begitu mengintimidasi. Sungguh, lelaki sialan itu selalu berhasil menghancurkan pengendalian diri Rigel sampai ke titik nadi. Ia tidak bisa lagi berpikir jernih, membabi buta melucuti kemeja Sea dengan kemarahan di ujung kepala.

"Aku pastikan, malam ini Rigel junior akan tertanam di rahimmu! Anak kita akan hadir dalam perutmu!" ancamnya pasti, membuka celana *sweatpants* abu-abu yang dikenakannya dan kembali meraih tubuh Sea yang sempat bergerak mundur—ketakutan.

"Rei, kamu jangan gila! Perceraian sudah akan diproses!"

Seringai itu kembali tercipta, mengangkat satu alisnya. "Siapa bilang akan ada perceraian? Kita akan selamanya di tempat ini, dan kamu akan selamanya di sampingku."

Sea membulatkan mata, dan belum sempat memprotes, celana bahan yang dikenakannya telah dibuka paksa dan teronggok mengenaskan di lantai.

"Rei, kamu...."

"Kamu dan si sialan itu tidak akan pernah bisa bersama! Selama aku masih hidup, tidak akan ada siapa pun yang bisa mendekatimu. Camkan itu!"

Dia membuka lebar paha Sea, menekan kedua pergelangan tangannya di atas kepala agar berhenti mencakarinya. Desah napas Rigel memburu cepat. Miliknya yang sudah membengkak dan mengeras, diurutnya perlahan di tengah rontaan Sea yang terus berusaha menendang serampangan.

"Rei—lepas—kan!"

"Benci aku setelah ini, Sea, aku tidak masalah!" Rigel membungkam mulutnya, dan erangan Sea langsung lolos ketika dia

mendesakkan miliknya pada diri Sea secara paksa. Sepenuhnya—tanpa pemanasan apa-apa.

Tubuh keduanya saling menyatu, deru napas keduanya terputus-putus, diiringi suara dari percintaan mereka yang mengisi setiap sudut kamar bernuansa hitam itu. Tak berjeda, Rigel memompa di atasnya, mengentakkan berulang kali dengan napas tersengal-sengal. Tangan Sea ia loloskan, menghunuskan setiap kuku jemarinya ke punggung Rigel dengan desah yang tak bisa dikendalikan.

Rigel meremas kedua payudara Sea, mengulum puncak salah satunya tanpa menghentikan pompaan miliknya yang tercengkeram begitu erat di dalamnya. Hangat, dan memabukkan. Bahkan dari semua perempuan yang pernah ia tiduri, Sea adalah tempat penyatuan yang nyaris membuatnya gila. Semua saraf dalam tubuhnya terpuaskan dengan sempurna. Ia tidak pernah menyangka setiap inci dari tubuh Sea bisa membuatnya secandu ini. Ia seakan bisa meledak—ketika gairah terus melahapnya tanpa ampun.

Dan Rigel pun tahu, walau di awal sempat melakukan perlawanan, tubuh Sea tidak bisa bohong kalau mereka memang saling membutuhkan. Suaranya yang serak, mengerang berulang kali sambil sesekali menarik rambutnya. Napas Sea terdengar begitu merdu di telinga, dengan keringat yang mulai membasahi tubuh keduanya.

"Aku membencimu, Rei... aku ... aku membencimu!" jeritnya tertahan sambil menggigit bahu Rigel saat pelepasan sudah di ujung. Dia mengisap keras puting Sea—membuatnya tersedak—meringis ngilu dan geli bersamaan.

"Sea ... *You're so fucking good!*" Rigel merintih pelan, menaikkan satu kaki Sea ke bahu, lantas kembali mengentakkan tubuh mereka yang telah dibanjiri peluh. Ranjang berderit cepat, pompaannya nyaris tak berjeda.

Bahkan ketika sekali lagi Sea dikecewakan, tubuhnya selalu menerima setiap sentuhan Rigel yang menjijikkan. Semua belaian lembut jemari Rigel sepanjang penyatuan, selalu terasa benar. Dan sungguh, ini memuakkan! Bahkan ketika percintaan mereka dimulai dengan cara yang brutal, sensasinya tetap terasa menyenangkan. Dia menguasai tubuh Sea, seutuhnya, dari ujung kaki sampai kepala tanpa memberinya sedikit pun rasa sakit walau semuanya berjalan begitu cepat dan tak terkendali.

"Aku mencintaimu, lebih dari apa pun di dunia ini. Aku nggak peduli jika ... jika kamu membenciku. *All I know is, I love you so much, Sea, I really do love you!*"

Dan dalam beberapa kali entakkan keras, pelepasan diraih keduanya. Rigel membiarkan miliknya tetap di dalam, tidak langsung dikeluarkan meski tubuhnya ambruk di atas Sea dengan butiran keringat yang telah

membanjiri wajah.

Sea mendorong dada Rigel, tangannya tak bertenaga dan langsung memalingkan wajahnya ke samping. "Minggir," gumamnya, dengan sisa napas yang sulit dinetralkan. Rigel menggempur tubuhnya sampai titik terjauh hingga untuk menggerakkan pahanya saja ia tak mampu. "Minggir, Rei!"

Rigel tetap tidak bergerak, menenggelamkan kepalanya pada ceruk leher Sea. "Demi seluruh alam ini, aku melakukannya karena aku tidak ingin kehilanganmu, Sea. *I love you... I love you so much!*" tekannya putus asa.

"Aku bilang, minggir sialan!" Sea kembali menjerit, mendorong dada Rigel sekuat tenaga.

"Bisakah kita berhenti menyangkal semua perasaan ini? Apa kamu tidak lelah terus berpura-pura membohongi dirimu sendiri?!" Rigel meninggikan suara, mengusap kasar wajahnya sendiri. "Aku ingin kita beristirahat dalam pangkuan satu sama lain, memperbaiki semuanya dan kembali menata pernikahan kita seperti sedia kala. Bukan seperti ini, Sea. Kita sekarang merusak apa yang sudah rusak."

PLAK

Tamparan mendarat keras pada pipi Rigel—Sea menyeka air matanya, memukul dada Rigel dengan kepalan kuat berulang kali.

"Menjauh! Aku bilang menjauh!"

"Sea...,"

Rigel melepaskan miliknya, berusaha merengkuh tubuh Sea yang membabi-buta melayangkan pukulan pada tubuhnya.

"Aku tidak ingin bertemu denganmu lagi! Aku tidak ingin memulai apa pun lagi denganmu!"

Kian mengerat, pelukan Rigel tidak sama sekali dilepaskan sampai tubuh Sea yang meronta-ronta mulai kembali tenang dan terkulai lemah di dadanya.

"Aku tidak akan lagi berbalik pada masa laluku. Aku bersumpah, Sea. Aku hanya akan mencintaimu hari ini, dan sampai nanti. Aku ingin kita berdua sembuh. Aku ingin kita bahagia bersama anak-anak kita dan membesarkan mereka sama-sama." Rigel menangkup wajah Sea yang telah kehilangan fokus, menempelkan dahi keduanya dengan tangan yang bergetar. "*Please*, Sea, jangan pergi ke mana pun. *Please*... aku tahu kamu juga masih mencintaiku. Aku tahu kamu masih menginginkanku."

Sea tidak merespons, dia tetap diam.

Rigel membiarkan keheningan melingkupi keduanya untuk sesaat. Dentam dada bertaluan nyaring, sebelum matanya jatuh pada paha Sea yang telah dialiri darah segar.

"Se-sea, kamu ... kamu kenapa berdarah?" Wajah Rigel memucat, tanpa berpikir dua kali ia menyentuh milik Sea dan mengangkat tangannya yang telah dilumuri pekatnya warna merah. "Kamu pendarahan! Kenap—"

Belum sempat menyelesaikan kalimatnya, kepala Sea telah ambruk ke bantal. Matanya rapat terpejam dengan wajah yang berubah pias seperti tak teraliri darah.

"Sea, astaga... Sea, bangun!"

Chapter 48

Melihat darah yang sudah berceceran banyak di sprei dan kedua paha Sea, Rigel berhenti menepuk pipinya dan buru-buru melompat dari kasur dengan kalang-kabut. Ia mengambil banyak tisu, kemudian membersihkan terlebih dahulu area kulit Sea yang terkena noda darah sebelum membungkus tubuhnya menggunakan selimut bersih cukup tebal agar Sea tidak kedinginan.

Wajah Sea kian memucat, pun dengan Rigel yang rautnya terlihat semakin pias. Ia tidak bisa menutupi rasa khawatir dan paniknya melihat dia terkulai lemah tak berdaya seperti ini. Bahkan saat ia memanggil berulang kali, tidak ada respons apa pun dari Sea sama sekali.

Ia benar-benar tidak tahu apa yang terjadi. Rasanya walau ia sedikit memaksa di awal penyatuan, tapi setelahnya ia melakukan dengan perlahan dan hati-hati seperti biasa. Ia tidak mungkin bisa sekasar itu pada Sea. Meski ia sangat merindukan seluruh dirinya, tetapi ia juga selalu memastikan Sea masih bisa menikmati percintaan mereka. Sea harus merasa nyaman dan tidak tersakiti sedikit pun saat penyatuan dilakukan keduanya.

"Sayang, kamu jangan nakutin aku dong. Bangun!" Rigel masih sempat menangkup pipinya dan mengguncang pelan tubuhnya, meski hasilnya tetap sama.

Melihat tidak ada tanda-tanda Sea akan segera sadar, ia meraih ponselnya, menghubungi salah satu anak buahnya yang berjaga di depan. Banyak sekali panggilan dan pesan masuk dari nama yang berbeda, tapi tidak diacuhkan. Rion, Rafel, Ayahnya, satu nomor asing, mereka semua menghubungi terus-menerus sejak beberapa jam lalu. Tidak ada satu pun yang Rigel angkat—dibiarkan berdering tak berkesudahan. Jelas mereka semua sudah tahu kalau ialah dalang di balik ketidakhadiran Sea. Bahkan walau mereka lapor polisi, tempat ini tidak akan pernah terlacak. Andai saja

pendarahan ini tidak terjadi, kemungkinan besar kegilaannya akan terus berlanjut sampai Sea setuju untuk memperbaiki hubungan pernikahan mereka dan memastikan tidak akan pernah ada perceraian. Sungguh, membayangkannya saja serasa akan gila.

"Siapkan mobil sekarang juga!" titahnya nyaring begitu panggilan tersambung, dan tidak lama ia kembali melemparkan ponsel ke nakas.

Mondar-mandir panik sedari tadi, tubuh tinggi nan atletis itu tak berbalutkan sehelai kain pun sama sekali. Kulit kecoklatan itu telah dibanjiri keringat, padahal pendingin ruangan menyala di angka yang pas.

Rigel mengambil pakaiannya yang berserakan di lantai, langsung mengenakannya sebelum kembali ke ranjang dan membawa tubuh Sea ke arah pintu besi yang didesain secara khusus dengan keamanan sangat tinggi. Ia bisa saja memanggil Dokter pribadi, tapi peralatan medisnya tidak akan selengkap dibawa langsung ke Rumah Sakit. Ia sangat takut malah akan membahayakan keadaan Sea nanti.

Rigel menempelkan ibu jarinya, secara otomatis pintu itu pun terbuka menampakan lorong cukup panjang yang diterangi lampu temaram. Dua menit menyusuri, ruangan lebih besar yang didominasi warna hitam dan bau asap rokok kini ditapaki. Semua permainan orang dewasa ada di sana, termasuk meja *billiard* dan mini bar. Ramai, teman satu gengnya kebanyakan tengah berkumpul menyaksikan acara balapan di depan televisi sambil berdiskusi tentang pekerjaan yang mereka geluti. Bidang Otomotif. Bahkan ada satu lemari pajangan berukuran besar yang memuat segala jenis miniatur mobil-mobilan mewah bernilai miliaran rupiah.

Dulu, tempat ini adalah wadah untuk melakukan segala kenakalan dan kegiatan hitam setelah pulang sekolah. Kadang digunakan untuk menyekap musuhnya ketika ada yang buat onar, kadang juga untuk bersenang-senang melangkahi semua batasan. Di dalam lingkaran setan tanpa kenal aturan, ia pun melepaskan keperjakaan. Tempat ini sudah ada sejak ia masih berada di semester awal SMA—biasa ia dan gengnya nongkrong bersama selain di kelab David. Ia membiayai sendiri pembuatan ruangan ini, dan haram baginya membawa perempuan mana pun dari luar ke dalam kamarnya. Sebab di sini, semua hal tentang Sea bisa ditemukan.

Di satu bagian dinding kamarnya, hampir setengahnya banyak ditempeli foto Sea layaknya wallpaper ruangan. Mulai dari saat pertama kali Sea mencuri perhatiannya, sampai akhirnya Sea terlelap di sisinya berstatuskan istrinya. Terdapat ratusan fotonya dengan berbagai macam gaya, termasuk potret seksi tanpa busana ketika mereka selesai bercinta. Terobsesi? Siapa peduli. Yang Rigel tahu, ia menginginkan Sea lebih dari apa pun di dunia ini dan perasaannya sudah tidak dapat dikendalikan lagi. Dulu, ia berusaha

menekankan rasa. Sekarang, tolong biarkan ia mempertahankan semuanya. Rasanya melelahkan terus menyangkal keinginan sang hati.

Pada lemari pajangan, potongan bunga yang sudah menghitam dan kelopaknya terlihat sangat kering ia letakkan di dalam tempat kaca di antara figura tokoh Anti-Hero kesukaannya. Ia masih sangat ingat perasaan hangat yang menerpa ketika Sea memberikannya di acara kelulusan SMA beberapa tahun lalu. Mendapat banyak sekali buket besar bunga, setangkai bunga pungutan Sea lah yang masih ada sampai hari ini. Bentuknya sulit dikenali, tapi kenangannya sungguh berharga dan tetap abadi.

Rigel tidak menyangka ia bisa semelankolis ini ketika dihadapkan dengan Sea. Ngaku, tidak bisa. Ditahan pun, serasa akan gila.

Playground eighteen plus—biasa mereka menyebutnya. Tempatnya berada di *basement* yang disulap menjadi ruangan serba mewah dilengkapi berbagai fasilitas. Seiring berkembangnya bisnis mereka, *basement* ini dibangun semakin eksklusif. Semua anggota tetap termasuk yang memiliki saham, punya ruangan sendiri masing-masing meski tidak sebesar ruangan Rigel. Sudah sangat lama ia tidak berkunjung ke sini—kecuali memantau lewat sambungan telepon tentang bisnis otomotif yang dijalankan mereka sejak ia berusia tujuh belas tahun tanpa diketahui kedua orang tuanya. Sampai hari ini, bisnisnya masih berkembang dengan baik walau pasar otomotif akhir-akhir ini sedang lesu.

Saat ia berada di sana dengan napas yang tersengal kasar dan rambut basah berantakan, mereka langsung memutar kepala ke arahnya, mengernyit heran melihat keadaan Sea yang dibalut selimut tebal dari ujung kaki sampai leher. Kecuali area wajah, seluruh tubuhnya benar-benar ditutupi hingga kulit area lain tidak bisa dilihat sama sekali. Tangan Rigel menutup hidung Sea—tidak ingin dia dicemari oleh asap rokok teman-temannya.

"Kalau istri gue sampe batuk, gue tembakin lo satu per satu!" umpat Rigel pelan tanpa mengurangi kecepatan langkahnya.

"Kalian baru selesai bercinta?" Salah satu temannya bertanya sambil menggerus ujung rokok yang sempat diisap ke dalam asbak setelah mendengar ancaman Rigel. "Istri kesayangan lo kenapa? Lo gila-gilaan mompanya ya sampe dia tepar begitu?"

"Udah gila kali ini anak, nyulik istri sendiri. Kena pasal, baru tahu rasa lo!"

Rigel menoleh di bahu, menatapnya dingin. "Laporin aja, Sat! Jadiin diri kalian sendiri saksinya."

"Halo Rei sayang..." seorang perempuan bergaun sangat minim menyapa lembut. "Gimana, berubah pikiran? Ayolah gabung sama kami," ajaknya menggoda. Dia duduk di atas paha salah satu temannya, sesekali mereka

berbagi ciuman. "Istri kamu masa gitu aja udah tepar. Payah sekali deh."

"*Shut the fuck up, and get lost!*" Rigel melewati keramaian tanpa mengacuhkan sapaan mereka. "Jangan biarkan pelacur itu masuk lagi ke tempat ini!"

"Lo minta disiapkan mobil di depan. Mau pulang sekarang?" Kembali, pertanyaan baru ia dapat dari temannya yang baru saja memasuki ruangan. "Lo apain Sea sampai dia begitu?!"

"Nggak usah ditanya-tanya lagi, adohh... Lo nggak lihat wajah si Bintang Gelap itu udah kelihatan suram?"

"Rei, rujak di kulkas gua makan ya?"

"Setan, udahh... nggak usah ditanya, goblok! Lo makan sama piringnya juga dia nggak akan masalah."

Berisik, semua cicitan mereka diabaikan Rigel. Matanya hanya fokus menatap ke depan dengan kaki yang berjalan cepat menuju lift. Kepalanya sudah tidak bisa berpikir perihal apa pun kecuali tentang keadaan Sea yang masih belum sadar juga. Ia harus membawanya ke Rumah Sakit agar dia bisa segera ditangani oleh tim medis. Semoga pendarahan yang terjadi padanya, bukanlah hal fatal.

Mungkin dia cuma datang bulan. Atau, karena mereka sudah lama tidak melakukan penyatuan. Tidak lebih. Ya, semoga...

***

Tiba di lobi Rumah Sakit, ia yang sudah menghubungi Dokter keluarga terlebih dahulu selama di perjalanan, langsung disambut hangat oleh beberapa perawat dan diarahkan ke ruangan VIP yang telah disiapkan tanpa perlu menunggu lama.

"Dok, istri saya kenapa?! Tolong periksa keseluruhan tubuhnya, takut ada yang terluka. Dia nggak pernah mengalami pendarahan seperti ini. Sea saya kuat." Rigel menggenggam erat tangan Sea, sesekali mengecupnya lama. "Sayang, udahan dong tidurnya. Kamu bangun. Jangan bikin aku khawatir gini!" erangnya frustasi.

Tubuh Sea yang cuma dibalut selimut, kini terbaring lemah di atas ranjang dengan selang infus yang menancap pada pembuluh darahnya. Sea mulai ditangani secara intensif, melakukan serangkaian cek atas perintah Rigel yang terus bercicit sampai kata 'baik' dari sang Dokter entah berapa kali terdengar.

"Jadi, ini pertama kalinya Nyonya Sea mengalami pendarahan?"

Rigel mengangguk yakin. Selama pernikahan, Sea tidak pernah mengalami pendarahan—kecuali memang sedang datang bulan. Bahkan sekitar dua minggu yang lalu saat ia memaksanya berhubungan intim setelah

bertengkar hebat dengan Rafel di kafe, keadaan Sea masih baik-baik saja.

"Dok, pastikan Sea nggak kenapa-napa. Saya nggak mau tahu, dia harus baik-baik aja!"

"Kami sedang cek, Pak. Mudah-mudahan keadaan Nyonya Sea tidak terlalu serius."

Rigel menatap kesal pada Dokter itu yang sedang meraba perut Sea dengan sebuah alat. "Maka dari itu jangan sampai terjadi hal yang serius padanya! Lakukan apa pun agar istri saya kembali sadar!"

Dokter tidak menggubris, sebab percuma, dia terlihat panik hingga seperti seorang suami yang hilang kewarasan. Mengomel tidak ada habisnya sampai gendang telinga pegal mendengarnya.

Selama satu jam, semua pengecekan baru selesai. Dokter itu tidak menjelaskan apa pun pada Rigel yang terus bertanya kenapa dan kenapa. Ia menyuruh dua Suster yang membantunya membereskan semua peralatan medis sambil menghela napas panjang. Sea telah dibersihkan dari darah yang menempel pada organ intimnya dan tubuhnya yang semula telanjang total sudah digantikan dengan pakaian khas pasien. Rigel sempat disuruh menunggu di luar selama penanganan, dan tentu saja dia menolak keras. Dia ingin menemaninya secara langsung dan memastikan Sea baik-baik saja.

"Gimana, Dok? Kenapa Anda diam saja?! Sea nggak kenapa-napa, kan?"

"Biarkan Nyonya Sea istirahat. Dia memerlukan itu. Anda ikut ke ruangan saya dulu. Nanti saya jelaskan di sana."

"Tapi, dia beneran baik-baik aja, kan?!"

"Pak Xander, silakan ikut ke ruangan saya. Nanti akan saya jelaskan." Dokter mengulang dengan nada yang lebih tegas.

"Apa dia kesakitan?" Rigel mengusap-usap kepala Sea, sesekali membelai wajahnya yang terlihat pucat. "Dok, kenapa dia belum bangun juga?"

"Dia pingsan karena kesakitan."

"Kenapa Anda tidak memberinya obat penahan sakit?!" Rigel kembali bersikeras, menatapnya jengkel.

Dokter itu sampai harus menyabarkan diri sendiri berulang kali menahan kekesalan pada kebawelan Rigel. Mana ngomongnya ngegas sedari tadi!

"Nyonya Sea tidak bisa meminum sembarangan obat!" tukasnya agak tinggi. "Sekarang, lebih baik Anda ikut ke ruangan, biar saya jelaskan! Nanti kalau kita bicara di sini, malah akan mengganggu istri Anda yang perlu istirahat cukup." Dokter itu langsung berlalu dari kamar rawat inapnya—meninggalkan Rigel yang sempat naik pitam.

Rigel menatap wajah Sea yang terlihat pucat pasi sekaligus damai dalam lelapnya. Ia menunduk, menyematkan kecupan lembut di dahinya.

"Sebentar, aku keluar dulu," turun ke bibirnya dan kembali menyematkan isapan hangat. "*I love you so much*, Seyaku. *Sleep tight*, Sayang. *I miss you already*." Ia menegakkan tubuh dan mengikuti Dokter ke ruangannya sesuai titah. Ia tidak berharap mendengar kabar buruk apa pun.

Setibanya di sana, Rigel langsung menarik mundur kursi dan mendudukinya dengan tidak sabaran untuk mendengar penjelasan perihal keadaan Sea. "Ada apa dengan istri saya? Kenapa bisa sampai pendarahan begitu?!"

Dokter itu melepaskan kacamatanya, kembali mengembuskan napas panjang sebelum menatap Rigel jauh lebih serius.

"Seharusnya saya yang bertanya kepada Anda, bagaimana mungkin Anda melakukan hubungan suami-istri ketika janin masih sangat kecil? Di trimester awal kehamilan, itu masih masa-masa rawan. Tidak semua rahim kuat untuk mendapatkan kunjungan dari Papa-nya. Mungkin di—"

"Tung—tunggu. Apa ..., apa? Bagaimana?" Seperti orang linglung, Rigel mengerjap tidak yakin saat mendengar penjelasan panjangnya. Tubuhnya bereaksi cepat, maju semakin rapat ke meja. "Dok, Anda barusan bilang apa? Maksudnya gimana?" Barangkali ia salah dengar karena terlalu stres memikirkan keadaan Sea sehingga ucapan dari Dokter yang diterima indra pendengarannya seperti sebuah halusinasi saja.

"Usahakan jangan melakukan hubungan intim dulu selama trimester pertama. Kehamilan ini akan sangat berisiko bagi Ibu maupun calon anak kalian. Bahkan saya takjub si jabang bayi masih bisa bertahan setelah pendarahan sebanyak itu. Rahim istri Anda untungnya kuat."

Membulat, sepasang mata Rigel seperti hendak meloncat dari tempatnya. Jantungnya seketika bertaluan lebih cepat dari biasanya. "Ke-kehamilan...?" Ia menggumam sangat pelan, matanya mulai memanas dan berair. "Istri saya ... hamil?!"

Dokter itu mengernyit, bingung. "Jangan bilang ... Anda tidak tahu kalau Nyonya Sea tengah mengandung saat ini?"

"Jadi ... istri saya seriusan sedang hamil? HAMIL?! Bagaimana bisa, Dok?!" Rigel membekap mulutnya, seperti anak kecil yang baru saja mendapat mainan baru, ia ingin bersorak sekeras-kerasnya. "Astaga... kenapa Anda tidak bilang dari tadi!"

"Anda beneran tidak tahu kalau Nyonya Sea tengah mengandung? Usia kehamilannya sudah memasuki minggu ke-tujuh."

Rigel menggeleng lamat-lamat, masih antara percaya dan tidak mendengar informasi baru darinya. Ia benar-benar nge-*blank*, bingung, bahagia luar biasa, semuanya menjadi satu letupan kalimat yang terpendam di dalam kepala dan sulit dijabarkannya. Tangannya bahkan bergetar pelan

yang segera ia kepalkan. Ia benar-benar kehilangan kata.

Minggu ke tujuh? Tapi, sekitar dua minggu yang lalu sebelum keduanya bertengar hebat dan hubungan mereka rusak sampai ke titik ini, tes kehamilan masih dinyatakan negatif dari informasi yang diberikan Sea padanya. Hari itu, dia tampak murung gara-gara penantian mereka untuk mendapat momongan belum terkabul juga padahal sudah berusaha.

"Dok, tolong jangan bercanda. Saya akan bakar Rumah Sakit ini jika ternyata istri saya belum mengandung dan Anda salah mengecek kondisinya!" Rigel memberinya peringatan—menatap Dokter itu amat serius, berharap dia menyangkal ketakutannya. "Dua minggu lalu, Sea melakukan tes di pagi hari dengan alat bantu *testpack*. Dan hasilnya ... masih negatif. Bagaimana mungkin anak kami sudah berusia tujuh minggu sedangkan dua minggu lalu kehadirannya masih belum ada!"

"Karena saya tidak di sana, jadi saya tidak tahu bagaimana prosesnya. Tapi, saya bisa jamin kalau istri Anda memang *positive* tengah berbadan dua sekarang. Mungkin bisa jadi Nyonya Sea terlalu cepat mengangkat *testpack* itu dari air seninya sebelum waktunya. Atau, dia langsung membuangnya sebelum mendapat hasilnya. Dan di beberapa kasus, ada juga garis samar yang nyaris tidak terlihat di dekat garis yang lebih jelas."

Rigel meraih tangan Dokter pribadi keluarganya dan menggenggamnya. "Dok, jadi dia beneran hamil, kan? Anda tidak sedang bercanda?!"

Melihat raut Rigel yang tampak antusias, Dokter paruh baya itu tersenyum hangat sambil menepuk-nepuk punggung tangannya. "Jangan konyol. Tidak mungkin saya bergurau perihal keadaan pasien. Nyonya Sea sekarang sedang mengandung, tetapi kondisinya sangat lemah dipicu oleh kontraksi yang diakibatkan hubungan intim kalian. Anda selaku suaminya, seharusnya tidak gegabah dan malah berakhir membahayakan janin nantinya."

Rigel melepaskan tangannya. "Mana saya tahu, Dok. Emangnya semacam ngasih *say hi* dulu itu si janin. Kan nggak. Pas masuk pun, anak kami di rahim istri saya nggak teriak kesakitan juga."

Dokter itu menggeleng, tanpa menyurutkan senyum sambil menuliskan resep vitamin.

"Dia kesakitan. Makanya itu *baby*-nya ngasih tanda biar orang tuanya peka."

"Dok, saya benar-benar nggak tahu kalau Sea sedang hamil. Kalau tahu, mending main sendiri daripada membahayakan calon anak kami."

"Kalau begitu, tolong lebih dijaga nafsunya Pak Rigel. Jangan sampai kejadian ini terulang kembali. Ini vitamin yang perlu Nyonya Sea minum. Ada vitamin penguat janin juga agar dikonsumsi secara teratur sampai

keadaannya membaik. Untuk beberapa hari ini, lebih baik dia dirawat dulu di sini sampai keadaannya stabil."

Rigel membaca dengan serius semua resep itu, mendengarkan penjelasan secara sungguh-sungguh. Bibirnya sampai pegal sedari tadi mengulum senyum sambil membayangkan bagaimana lucunya tubuh Sea ketika berbadan dua. Atau, saat tubuh itu mulai menggemuk dan mengeluhkan berat badannya.

"Apa pun, Dok, lakukan yang terbaik untuk keduanya. Jika memang perlu, kamar itu saya sewa sampai Sea melahirkan pun tidak masalah."

***

Di ruangan serba putih, sudah sejak dua jam lalu Rigel mengamati wajah istrinya yang masih terlelap sambil menempatkan tangannya di atas perut Sea yang hangat. Membelai, membiarkan diam untuk merasakan, atau meremasnya pelan karena gemas. Ia masih sulit percaya kalau di perut kecil ini, kehidupan malaikat kecilnya tengah terus berkembang.

"Cepat bangun, Sayang. Kamu boleh hajar aku sepuasmu karena hampir saja membunuh anak kita. Kamu boleh melakukan apa pun kepadaku, kecuali memintaku untuk melepaskanmu. Sungguh, aku tidak bisa. Dan tidak akan pernah aku mengabulkannya!" Rigel menaburkan ciuman di punggung tangannya, lantas menempelkan tangan itu di pipi tanpa mengalihkan pandangan dari wajah Sea. "Aku pasti akan menyesal seumur hidup kalau sampai anak kita kenapa-napa. Aku minta maaf, Sayang. Seharusnya aku tidak memaksamu melakukannya. Kamu cepat bangun, aku ingin kamu tahu kalau anak kita ingin ibunya mengetahui keberadaannya."

Tetap, mata itu masih setia terpejam. Napasnya kini mulai teratur, dan wajahnya sudah tidak sepucat saat ia membawanya ke sini. Setiap tiga puluh menit sekali, akan ada Dokter yang ia titahkan untuk mengecek keadaannya dan memastikan Sea baik-baik saja. Ia pun menyuruh anak buahnya membelikan beraneka buah-buahan dan makanan sehat khusus ibu hamil.

"Pantesan perut kamu agak beda ukurannya. Ternyata di sini ada dedek-nya ya," ucapnya gemas, kemudian menaikkan baju Sea dan menciuminya. "Pengin cepet ketemu. Kamu harus sehat-sehat di rumah barumu. Nanti setelah aman, Papa jenguk kamu lagi. *Baby* nggak boleh ngamuk lagi ya dan nyakitin Mama kayak sekarang? Kita harus berdamai."

Anaknya sudah berusia tujuh minggu. Ia bahkan meminjam tab dari suster untuk membrowsing sebesar apa janin berusia tujuh minggu itu, tidak puas cuma melihat lewat foto USG. Haru, bahagia, bercampur menjadi satu yang masih tidak mampu dihapuskan dari rautnya. Air mata yang sempat mengalir, mulai mengering. Seperti mimpi, anak ini datang ke dalam

pernikahan mereka yang sudah di ambang kehancuran. Ia cuma berharap, malaikat kecilnya bisa menjadi penunjuk arah untuk kedua orang tuanya agar tidak kembali tersesat. Ia ingin rumah yang sebenarnya, membangun keluarga kecil yang bahagia bersama Sea dan putra-putri mereka. Tidak. Tidak ada lagi yang ia inginkan selain itu.

"Kamu lagi ngapain sih di dalam? Lama banget Papa harus nungguin selama delapan bulan lagi." Rigel memejamkan mata, mendekatkan telinganya ke perut Sea. "Kamu harus tahu, bahkan sebelum kamu lahir, Papa sudah sangat mencintaimu. Meski kamu masih sebesar butiran beras, kehadiranmu sudah sangat besar pengaruhnya buat Papa. Kamu baik-baik ya di dalam. Nggak boleh bandel dan rewel. *My little Angel* harus jadi anak baik. Mama kamu galak banget, tahu. Dia brutal dan suka sekali menyiksa Papa. Karena Papa yang buat, saat kamu sudah besar, pastikan kamu memihak sama Papa."

PLAK

"Aww..." Rigel terperanjat kaget saat kepalanya tiba-tiba terkena pukulan cukup keras.

"Apa yang kamu lakukan?!" Sea menutupkan bajunya yang tersingkap, menatap Rigel penuh permusuhan. "Kita di mana?" Ia mengedarkan pandangan, berusaha duduk tetapi tidak bisa saat perutnya terasa sakit dan agak ngilu untuk digerakkan.

Rigel masih memegang kepalanya, meringis. "Lihat ibumu, brutal tidak ada habisnya." Ia bangkit dari kursi, kembali membenarkan tubuh Sea agar tetap berbaring. "Jangan terlalu banyak bergerak, Sayang. Kamu perlu istirahat banyak kata Dokter. Ada nyawa lain yang harus kamu jaga sekarang, jadi Sea nggak boleh keras kepala lagi ya?"

"Kamu ngomong apa sih? Nyingkir nggak?" Sea menepis tangan Rigel yang menepuk-nepuk pucuk kepalanya pelan—memprotes penuh peringatan.

Rigel duduk di sampingnya, meraih kedua tangan Sea yang langsung bereaksi penuh penolakan. Dia menatap tajam, meminta dilepaskan.

"Kamu kenapa ngeselin banget sih, Rei! Belum puas kamu nyekap aku di tempat nggak jelas itu, sekarang kamu memanfaatkan aku yang terkapar nggak berdaya di sini?!"

"Kamu kenapa galak banget sih sama aku? Apa ini hormon ibu hamil, atau apa?" Ia menggenggam erat, mencium tangannya kuat-kuat sampai meninggalkan bekas kemerahan. "Sayangnya aku, jangan marah-marah terus. Aku minta maaf, aku benar-benar minta maaf."

"Rei—"

"Aku harus apa agar hati kamu melunak? Kenapa keras banget sih? Udahan ya marahannya. Kamu nggak bosan harus menyiksa diri berjauhan

sama aku? Kita juga harus jaga anak ini sama-sama."

Sea menepis tangan Rigel yang tiba-tiba mengusap perutnya, matanya memicing jengah. "Aku tahu kamu memang tidak waras. Tapi, bukan berarti kamu bisa mengada-ada tentang itu." Nadanya memelan, tidak habis pikir. "Jaga anak? Siapa? Anak kamu dengan Star?"

Rigel menunduk, saling menempelkan kening mereka dan menangkup wajah Sea hingga dia tidak bisa memalingkan wajah ke mana pun.

"Rei, apa yang—"

"Sayang, dengar, kamu *positive* hamil. *Little* Rei dan Sea sudah tumbuh di rahimmu. Dia sudah berusia empat minggu. Delapan bulan lagi, figura yang kita pasang di antara foto pernikahan kita, akan terisi olehnya."

Lidah Sea berubah kelu, matanya tidak berkedip dan membulat begitu ucapan Rigel terlontar tegas—tak terlihat seperti sebuah guyonan kosong. "Kamu—bagaimana bisa? Dua minggu lalu aku...," mata Sea memerah, tanpa sadar mengusap perutnya yang masih rata, "...dia belum ada di sini saat itu. Cuma ada satu garis merah, Rei! Aku melihatnya sendiri."

Rigel mengambil dompetnya, mengeluarkan satu kertas putih berisikan hasil *print* USG-nya.

"Lihat, Sayang, ini foto anak kita. Aku juga tadinya sulit percaya, tetapi *little* kita sudah benar-benar ada di sini selama tujuh minggu." Kembali, ia mengelus lembut perut Sea. "Dia kaget dikunjungi oleh Papanya, jadi memprotes dengan memberikan kita tanda kalau dia sudah ada di sini—mungkin merasa sesak. *Amazing, isn't it?* Walaupun Ayahnya brengsek, anak kita masih ingin Papanya tahu yang pertama kali atas kehadirannya. Dia tidak sepemarah kamu."

Air mata Sea mengalir, pun dengan Rigel yang juga ikut menangis.

"Malaikat yang dulu kita nantikan, kini sudah Tuhan berikan." Rigel menunduk, menyembunyikan air matanya tanpa sudi melepaskan tangan Sea yang digenggamnya erat. "Terima kasih, Sayang, sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih sudah mengandung bayi yang kuat sepertimu."

Sea masih berusaha mengumpulkan kesadaran, ia terkejut sekaligus senang luar biasa. Tidak ada kata yang cukup baik untuk mendefinisikan kebahagiaannya sekarang. Tak lama, ia mulai terisak, semakin hebat dan tak terkendali saat mengambil alih foto USG itu dari tangan Rigel, dan mendekapnya di dada erat-erat.

"Jadi ... aku beneran hamil?" Matanya terpejam, air mata mengalir deras dengan tangan gemetar.

"Iya, kamu hamil, Sayang." Rigel menyeka air mata Sea, tersenyum hangat melihat dia menangis seperti anak kecil. "Kamu jarang banget nangis. Masih sangat asing melihat kamu yang biasanya pemarah dan dingin,

bersikap cengeng kayak gini. Apa ini juga pengaruh hormon? Aku baca tadi, ibu hamil juga sangat sensitif."

Sea ikut mengusap bulir beningnya, diam cukup lama sambil berusaha mengingat paras ibunya di surga sana. Mungkin beliau sedang memerhatikan, mungkin juga beliau ikut senang melihatnya bersuka-cita atas kehadiran malaikat kecilnya.

"Ma, Sea hamil. Sea ... sudah nggak akan sendirian lagi di dunia ini." Sea menggumam sangat pelan—langsung menciptakan kernyitan tak suka di dahi Rigel.

Dia naik ke atas ranjangnya, mendekap tubuhnya yang masih lemah dengan erat. "Siapa bilang kamu sendirian? Kamu anggap aku apa, Sea?!" kesal, Rigel menandaskan. "Ada aku di sini! Ada atau tanpa anak kita, kamu punya aku. Dan sekarang dia sudah hadir, artinya kamu punya aku dan anak kita. Tolong, lunakan sedikit saja hatimu, Sea. Semakin kamu bersikap seperti ini, aku akan semakin gencar mengejarmu!"

Hanya selang beberapa detik, pintu berdebam keras yang dibuka secara kasar dari arah luar. Pelukan itu dilepaskan, menoleh ke belakang, ada Rafel yang tengah berdiri menjulang di ambang pintu dan langsung berjalan cepat ke arah Rigel dengan kemarahan yang menggelegak. Dia menarik kaus bagian lehernya, menyeretnya ke luar dari ruangan Sea dan menghempaskan tubuhnya keras-keras ke dinding.

"Brengsek! Dasar gila, lo!" Rafel menyentak, sambil melayangkan bogeman bertubi-tubi ke wajah Rigel. "Lo apain Sea gue sampe dia terkapar di Rumah Sakit kayak gini?! Bajingan tengik!"

Rigel tidak tinggal diam. Dia melawan dengan menendang dadanya hingga terpental jauh ke belakang dan nyaris menimpa salah satu keluarga pasien yang berlalu-lalang. Perawat dan Dokter yang berjaga di lantai itu, langsung memanggil *security* ketika tidak ada satu orang pun yang berani melerai keduanya. Tubuh mereka terbanting ke sana-ke mari, sangat mengganggu ketenangan pasien lain ketika waktu sudah menyentuh ke angka dini hari.

"Elo juga brengsek! Nggak usah berlagak sok pahlawan, padahal nyatanya lo juga pernah jadi sampah di hidup Sea!"

Dari arah lift, Ayah dan ibunya serta Rion baru muncul. Mereka berlarian cepat melihat Rafel dan Rigel kembali bersitegang setiap kali dipertemukan.

"Kalian apa-apaan?! Ini Rumah Sakit, bukan arena tinju. Berhenti membuat kerusuhan! Kasihan pasien lain yang sedang sakit harus terganggu oleh sifat kekanakan kalian!" kesal Lovely—berdiri di tengah keduanya.

"Anak Anda yang gila! Dia seharusnya tidak memaksakan kehendaknya dengan menculik Sea!" Rafel membela diri. "Lebih baik, kalian urusi

pembuat onar ini, jangan terus mengusik hidup Sea lagi. Perceraian mereka sudah diproses, seharusnya si Bangsat ini nggak mengganggunya terus!"

"Bangsat teriak Bangsat!" decih Rigel sambil membuang ludah penuh darahnya ke lantai. "Seharusnya lo sadar diri, kalau Sea nggak pernah melihat lo lebih dari seorang Kakak! Apa sebenarnya yang sedang lo perjuangkan atas diri Sea? Walaupun kami bercerai, dia nggak akan pernah mau sama lo! Yang Sea cintai itu gua! Catat di otak lo baik-baik!"

"Di lobi, tadi gue lihat ada balok kayu cukup besar. Kalian ambil lah, biar berantemnya lebih greget." Rion melewati mereka berdua dengan santai—lantas memasuki kamar Sea dan memeluknya erat-erat.

"Sea, apa yang sakit? Si Rigel ngapain kamu?! Emang bego dia, udah sinting kali. Kami sampe bikin laporan ke polisi tengah malam gini!" umpatnya kesal sambil melirik Rigel yang masih adu pandang dengan Rafel di depan pintu. "Kamu udah makan? Muka kamu kelihatan pucat."

"Aku ... baik-baik aja, Ri."

"On, lebih baik lo menyingkir di depan Sea dan lepasin pelukan itu. Gue nggak mau anak kami kegencet badan lo!" tukas Rigel nyaring, penuh penekanan. "Lo seharusnya jaga calon keponakan lo, kan? Dia perlu banyak istirahat kata Dokter. Kandungannya tadi sempat mengalami kontraksi gara-gara kami *berhubungan. You know what I mean, right?*"

Setelah informasi tak terduga dari Rigel mengudara, Rion dan Rafel langsung bungkam. Mereka membeku untuk beberapa saat, termasuk kedua orang tuanya yang terdiam dan menatap Sea—menuntut penjelasan langsung darinya.

"Benar begitu, Sea? Kamu ... sedang hamil?" Ayahnya yang memastikan, menghela langkah ke dekatnya dengan tidak sabaran. "Rei sedang nggak bercanda, kan?"

"Rei, lo jangan berbicara omong kosong! Nggak usah keterlaluan!" protes Rafel tidak terima sambil menunjuk penuh amarah wajahnya. "Kalian akan segera bercerai! Pengacaraku sudah mengurus semuanya, lo dengar?!"

Rigel menyeringai kecil, ditemani wajah yang telah dipenuhi banyak memar dan berjalan ke hadapan Sea. Ia menyingkirkan tubuh Rion tanpa perasaan, lantas duduk di samping Sea dan mengusap lembut perutnya yang masih rata.

"Seharusnya ini menjadi kabar gembira, bukan? Kami akan segera menjadi orang tua. Bisakah kalian berhenti ikut campur dan biarkan kami saja yang menyelesaikan semuanya?"

Rigel mengambil foto USG di tangan Sea, meletakkan di atas selimutnya.

"Sea akhirnya hamil Ma, Pa. Usia kandungannya memasuki minggu ke tujuh." Rigel menatap kedua orang tuanya sungguh-sungguh, memohon

pengertian mereka. "Aku mohon, biarkan aku tetap berada di sisi Sea. Aku ingin anak kami dibesarkan dengan kasih sayang yang sempurna. Semua kerusakan yang aku lakukan, sedang berusaha aku perbaiki, Pa, agar semuanya di jalur yang benar. Tolong jangan biarkan aku tersesat lagi. Aku ingin kami menata pernikahan ini dengan tenang."

Rigel menatap Sea, matanya berkaca-kaca. "Sea, harus seperti apa aku memohon padamu agar tidak ada perceraian. Kita berdua tahu kita masih saling menginginkan."

"Lalu, bagaimana dengan anak kita, Kak Rei? Kamu janji padaku untuk bertanggung jawab penuh atas London. Dia juga anakmu, yang membutuhkan kehadiranmu."

Entah bagaimana awalnya, suara Star di ambang pintu langsung membuyarkan permintaan penuh harap Rigel terhadap Sea. Dia berjalan mendekat, tersenyum hangat bak malaikat. Kehadiran tiba-tibanya di sana tentu langsung dihujani pandangan terkejut dari semua pasang mata yang ada di ruangan Sea.

"Hai, kalian semua apa kabar? Selamat atas kehamilan kamu, Sea. Calon anakmu adalah cucu kedua dari keluarga Xander, kamu pasti tahu itu."
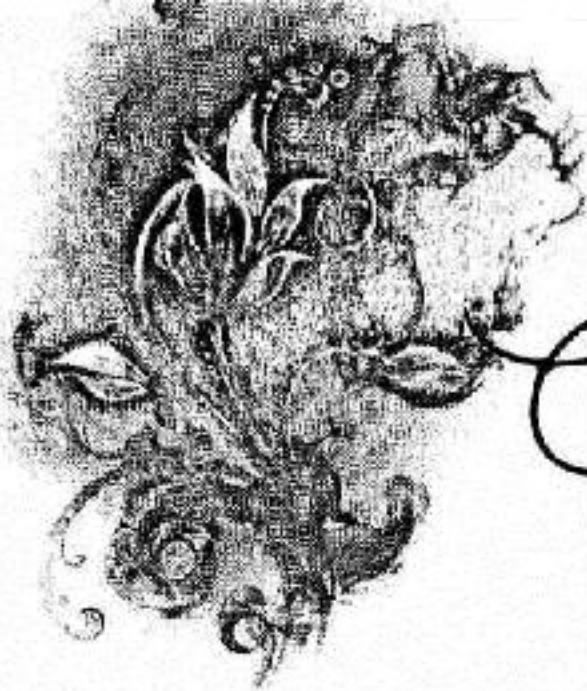
Chapter 49

Rigel bangkit dari ranjang, dadanya berdebar nyaris meledak melihat Star ada di sana—menjelaskan secara gamblang status anak pertamanya. Bibirnya langsung bungkam, menggenggam lebih erat tangan Sea yang dingin—berharap tidak ditepiskan. Raut bahagia yang semula menghiasi, meluruh tak bersisa dari wajahnya.

"Star, kamu masih memiliki muka datang ke sini?" Rion bertanya, menyorotkan tatapan tak suka. "Cucu pertama? Maksudmu ... cucu di luar nikah pertama keluarga Xander?"

Seperti tinjuan tak kasat mata, Star berusaha menelan saliva mendengar kalimat frontal Adiknya. Tidak ada tatapan penuh segan seperti dulu. Sorot itu tampak mencela, dan teramat kecewa. Bahkan ia tidak sanggup menatap kedua mata orang tuanya, yang berdiri kaku, tidak bergerak ke mana-mana di dekat ranjang Sea. Dingin, tidak jarang juga mereka memalingkan wajah ke arah lain agar tidak bersitatap langsung dengannya.

"Oh, tentu ya. Si Rei harus bertanggung jawab penuh atas anak kalian. Kan bikinnya sama-sama, enaknya juga sama-sama. Masa cuma lo doang yang harus menanggung malu. Iya, kan? Gue—" Rion melanjutkan ucapan sarkasnya, yang langsung dibekap oleh Rafel.

Pun dengan Ayah dan Ibunya yang langsung tersedak mendengar cicitan Rion yang berapi-api. Jiwa anak muda sulit sekali dikendalikan.

"Dasar anak kecil kurang ajar. Diem, biar mereka selesaikan dulu!" gumam Rafel, sedikit mendorong tubuh Rion ke belakang. Walaupun Rafel terkejut melihat kedatangan tiba-tiba Star, tetapi konflik di antara mereka memang harus segera diselesaikan. Layaknya benang kusut, tidak ada titik jelas akan dibawa ke arah mana dan di sebelah mana ujungnya. Sementara Sea sedang mengandung anak si Bangsat Rigel. Ia ingin semuanya *clear*, agar

tidak ada lagi masalah di akhir yang membebankan Sea disaat kehamilannya.

"Apa yang kamu inginkan, Star?" Sea berusaha duduk, menatapnya lurus. "Mungkin aku bisa bantu."

"Ya si Rei lah, Sea. Masa masih pake ditanya segala. Dia pengin tit—"

"Brengsek!" Rafel kembali membekap mulut Rion yang sempat ditepisnya. Tit—apa pun itu, pasti bukan hal baik untuk diterima gendang telinga. "Lo bisa diem dulu nggak? Itu orang dewasa lagi ngomong."

"Gregetan gue!" Rion mengentakkan tangan Rafel dengan kesal, lalu menunjuk Star. "Gue nggak akan biarkan dia nyakitin hati keluarga gue lagi. Jika lo pengin si Rei, ambil aja sana! Pait dagingnya, nggak ada yang suka juga. Tapi, jangan pernah ganggu Sea ataupun nyokap dan bokap gue lagi. Seharusnya udah cukup—kecewa yang mereka terima dari kalian berdua!"

Sea bergerak, Rigel langsung membungkuk panik, menahan tubuhnya dan menyematkan kecupan lama di punggung tangannya.

"*No! Don't go anywhere! This is your home*!" Ia menggeleng, dengan sepasang mata yang sudah memerah. Sungguh, ia sangat takut Sea akan semakin sulit dijangkau. Mengapa Star harus datang dikala hubungannya dengan Sea nyaris mencair. Ia pikir ucapan perpisahan malam itu menandakan semuanya selesai. Sialan!

"Rei—"

"Sea, aku bersumpah, kami sudah selesai. Aku hanya akan bertanggung jawab pada London, tapi aku tidak akan memulai apa pun lagi dengan Star. Untuk kali ini, percaya padaku. Aku mohon, jangan menghindariku lagi karena ini. Kami benar-benar sudah selesai! *Everything is over between us*!" Rigel berucap frustasi. Rasa takut kembali ditinggalkan olehnya mengelilingi kepala.

Sea memalingkan wajahnya ke samping, napasnya terdengar berat dengan detak bertaluan cepat. Raut panik tidak bisa ditutupi dari paras tampan Rigel. Dia terus menggeleng, meyakinkan dirinya berulang kali. Andai saja ... andai saja ia tidak menumpukan harapannya sebanyak itu pada Rigel, mungkin rasa kecewa yang pernah diberikannya sudah pudar tak bersisa sejak dia memohon padanya untuk dimaafkan. Tapi, ia takut. Ia benar-benar takut sekali lagi percaya, hanya untuk kembali dipatahkan olehnya.

"Sea, aku nggak mungkin merusak hubungan kita sekali lagi. Kamu juga tahu seberantakan apa aku sekarang." Rigel menangkup wajah Sea, menatapnya. "*Look at me, I love you so much*, Sea! Jangan berpikiran yang tidak-tidak lagi."

Star menggigit bibir dalamnya, tanpa terasa langkahnya terhela mundur. Bulir bening menggenang di pelupuk mata, ditahannya di sana agar tidak

meluncur keluar. Sudah sangat jelas, ia tidak diinginkan. Sudah sangat jelas, Sea lah yang ingin diajaknya menua bersama. Ia tidak tahu, sebenarnya apa yang sekarang ia harapkan?

"Star ada di sini. Bukankah seharusnya kamu menyelesaikan masalah kalian dulu? Jangan menyeretku lagi ke dalam hubungan memuakkan kalian!"

"Sudah, Sayang! Semuanya sudah selesai!"

Sea menepis tangan Rigel dari wajahnya, memalingkan kembali. "Keluar. Aku perlu istirahat."

Rigel kalang-kabut, beralih menatap Star dan berdiri menjulang melayangkan tatapan penuh kebencian. "Star, bukannya kita sudah membicarakan perihal ini? Kenapa kamu tiba-tiba datang dan mengacaukan segalanya, sialan?!" sentaknya nyaring.

Seperti baru saja merosot jatuh, detak jantungnya berpacu lebih cepat. Rigel berkali lipat lebih menakutkan, tidak ada pandangan hangat yang dulu sekali sering dia berikan. "Be-belum. Masih banyak yang ingin kubicarakan padamu. Dan sekarang, rasanya nggak adil melihat kamu begitu menyayangi janin itu, sementara dulu aku harus berjuang sendirian demi melahirkan putra kita."

Satu tangan Rigel terkepal, matanya memicing tak habis pikir. "Kamu nggak pernah mengatakan tentang kehadiran anak itu. Dari awal, kamu memilih menyembunyikan semuanya. Bagaimana aku bisa tahu tentang kehamilan itu kalau kamu diam saja?!"

"Bagaimana aku bisa mengatakannya kalau saat itu kita masih saudara?"

Rahang Rigel mengetat, tatapannya menajam, terlihat begitu mengerikan. "Gue akan tanggung jawab penuh atas anak gue! Tapi, bukan berarti gue ingin berurusan lagi sama lo! Apa pun, Star, apa pun yang London butuhkan, lo cukup bilang!"

Sentakkan kasar itu berhasil menjatuhkan air mata Star, yang segera diusapnya secara kasar. "Bagaimana ... jika yang London butuhkan itu orang tua yang lengkap?" Tulang kaki Star mulai terasa lemas, nyaris tidak mampu berdiri lebih lama di hadapan semua orang dengan berbagai macam tatapan.

Telalu geram, Rigel hendak maju ke arah Star. Namun, saat tautan tangannya dengan Sea harus terpaksa dilepas, tiba-tiba genggaman itu malah kian mengerat.

Seperti keajaiban, si keras kepala itu membalas genggamannya—tidak kalah erat. Rigel sampai kehilangan kata untuk sesaat, kecuali membulatkan mata dipenuhi oleh rasa bahagia yang hebat.

"Kalau begitu, biarkan London tinggal bersama kami. Dia akan mendapat orang tua yang utuh—jika itu yang dia butuhkan."

Jawaban Sea yang terlontar dingin dan penuh penekanan, secara otomatis langsung membuat semua orang yang ada di sana menatapnya heran—membisu, dengan rasa tak percaya. Tidak ada yang menyangka Sea akan menjawab begitu.

"Sea...," haru, tangan Rigel mulai gemetar gugup luar biasa. Kaitan tangan itu tidak dibiarkan terlepas sama sekali olehnya. Secara posesif, dia menggenggamnya menggunakan dua tangan.

Sea tidak menatap Rigel, tetap memandang Star lurus-lurus. Pun, Star juga berhasil dibungkam oleh jawabannya.

"Biar kami yang merawat dia, jika London menginginkan kasih sayang yang utuh. Saya istri sah dari Papa kandungnya. Artinya, dia juga sekarang resmi anak saya." Sea mengucapkan semuanya secara pelan dan tenang.

"Sea, kamu ... tidak serius kan mengatakan itu?" Star menatap horor, bertanya terbata. Dilingkupi getir yang tertahan, ia menatap kedua orang itu yang terlihat saling mencintai. "Anak itu hasil buah cinta kami. Dia—"

"Berhenti menggunakan anak malang itu untuk menjebak Rigel!" sentak Sea, memicingkan mata. "Kamu tidak kasihan, Star? Kamu bersikap seolah-olah ibu yang sangat baik memperjuangkan kelengkapan keluarga, tapi faktanya, kamu malah di sini dan meninggalkannya untuk mengejar cinta masa lalumu! Jika dia sudah mengerti, saya yakin dia tidak akan bangga dengan cara ibunya memaksakan kehendak, mempermalukan diri sendiri seperti ini di hadapan orang tua yang telah merawatmu juga."

Lidah Star seketika kelu, ia benar-benar membisu. Tangannya yang bergetar, ia kepalkan dan ditempatkan di sisi tubuh.

"Apa kamu sadar, kelakuanmu yang tidak punya malu ini sangat menyakiti hati mereka sekarang? Berhenti bersikap menjijikkan, *you are better than this*, Star! Aku tahu jauh di dalam hatimu, kamu pun merasa bersalah dengan situasi kita. Berhenti menepiskan perasaan bersalahmu demi memenuhi kebutuhan egomu. Perbaiki, jangan malah kamu rusak sampai kerusakannya tidak bisa kamu tata lagi di kemudian hari."

Air mata Star terjatuh membasahi pipinya. Kini, ia biarkan mengalir meski bibirnya tak bersuara.

Sea menatap Rigel, lalu menunduk menatap tautan tangan mereka yang terjalin erat. "Jangan mendekat ke arahnya. Aku nggak suka!"

Seperti anjing penurut, Rigel mengangguk-angguk cepat sementara rautnya masih kosong—sulit dipercaya Sea akan mengatakan semua itu.

Apa Dokter salah memberinya obat?

"Iya nggak?" Sea memastikan, karena Rigel masih tidak bersuara kecuali mengangguk terus sedari tadi.

Ia heran, sebenernya anak ini kenapa?

"IYA, IYA! Tentu saja, Sayangnya aku!"

"Gila... GELIIK banget gua!" Rion mengentakkan kursi tunggu di dekat ranjang Sea, bahkan nyaris terjungkir balik. Kemudian dengan langkah cepat, ia memilih berlalu dari kamar untuk menjernihkan pemandangan dari kerukunan mereka.

Kerukunan mereka adalah awal dari penderitaannya. Sekeras apa pun menerima, tetap saja hatinya merasa terpotek sakit. Apalagi mengingat Sea sedang mengandung darah daging si Brengsek itu. Kutunggu jandamu saja rasanya sulit sekali berlaku.

"Hai Tante, Om, apa kabar?" Seorang pria lengkap dengan kemeja hitam yang digulung sesiku dan celana bahannya, tiba-tiba memasuki ruangan dan menyapa kedua orang tuanya secara hangat.

Lovely dan Jayden mendongak, mengangguk kecil membalas sapaan. "David, kamu di sini," ucapnya singkat—basa-basi. Mereka yang sedari tadi memilih diam dan tak ikut campur, masih kesulitan merangkai kata setelah keributan beberapa saat lalu.

"Maaf, malam-malam ganggu." David melenggang ke dekat ranjang seraya mendelik ke arah Rigel.

"Lo ngapain di sini?" tanya Rigel heran seraya menatap dua buket bunga yang dia bawa. "Apa banget lo bawa-bawa bunga segala?"

Lengannya yang berurat dihiasi tato, menyodorkan satu keranjang penuh buah-buahan dan satu buket bunga ke arah Sea tanpa memedulikan ucapan sinis Rigel.

"Kebetulan tadi gue lagi di dekat sini. Terus dapat info dari temen yang lain Sea masuk Rumah Sakit gara-gara diculik lo." David mendecak, menoyor kepalanya. "Bego! Lo kegilaan sama dia nggak ilang-ilang dari dulu. Nggak bisa banget ya selesaikan secara normal?"

"Bisa, kalau itu bukan Sea perempuannya." Rigel melemparkan buket bunga itu ke sofa, tidak menerima. "*Thanks* udah datang. Tapi, Sea gue alergi bunga."

"Monyong, bilang aja lo cemburu!"

Rigel tidak menyahuti, kembali fokus pada tangan mereka yang saling tertaut dan masih tidak sudi untuk dilepaskannya. Seolah tak terlihat, Star yang masih berdiri di dekat pintu masuk, cuma jadi pemerhati dua orang yang kini saling terdiam, tetapi kecupan-kecupan kecil terus ditaburkan oleh Rigel di tangan Sea.

Rigel menatap wajah Sea yang masih sedikit pucat dengan lekat, membelai surai rambutnya lantas menyelipkan ke telinga. "Kamu lagi sakit aja cantik. Lagi hamil, nambah cantik. Gemes banget."

David mengernyit, merinding sekali mendengar seorang Rigel yang dia

kenal mengatakan hal-hal berlebihan sejenis itu.

"Lo ... nggak jijik Rei denger omongan lo sendiri?"

Rigel tidak tertarik mendengar respons dari David, pun dengan Sea yang menoyor kepalanya.

"Sinting kamu!"

Rigel malah sengaja membaringkan kepalanya di atas perut Sea, mengembuskan napas lega. "Sintingnya buat kamu. Normalnya buat kamu. Kerasnya juga cuma buat kamu." Suaranya terdengar serak, memeluknya erat. "Terima kasih, Sayang. Terima kasih. Aku nggak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan ini lagi."

Semua orang yang ada di sana cuma jadi penonton, tidak ada yang berani mengganggu keintiman keduanya. Rigel yang merengek seperti anak kecil, dan Sea yang masih tidak berubah—tampak diam dan dingin. Tapi bedanya, kini tangannya berada di atas rambut coklat Rigel, sesekali mengelusnya—memberikan kedamaian penuh pada hati Rigel yang sempat diisi oleh rasa murka luar biasa.

David yang muak melihat pemandangan melankolis itu, berbalik pada Star yang masih terpaku di tempat—belum sama sekali menyadari ketegangan suasana di antara mereka.

"Ini, bunga lo. Kenapa malah ditaro di bangku tung— Star, lo abis nangis?" Dia mengernyit bingung melihat kedua matanya yang sembab dan pipinya telah basah oleh air mata. Barulah ia sadar dan berbalik lagi ke belakang, menatap satu per satu raut setiap orang yang ada di sana.

"Maaf, maaf... saya nggak tahu kalau ... suasananya sedang tidak pas untuk datang berkunjung. Tadi saya ke toilet dulu, itu kenapa—"

"Tidak apa-apa. Terima kasih sudah datang." Sea yang menimpali, agar David tidak merasa sungkan. "Terima kasih juga untuk bunga dan buahnya."

David mengangguk pelan, melirik ke arah Star yang tengah menatap kedua orang tuanya dalam diam, sementara mereka memalingkan wajah ke arah lain.

"Tante, ini bunga dari Star untuk kalian. Saya yang ngajak dia ke sini dan menginformasikan keadaan Sea. Tadi kami tidak sengaja bertemu di lobi depan."

"Tidak usah. Kembalikan lagi saja padanya." Lovely tetap tidak menatap ke arah Star, membuang muka dan memilih berjalan menjauhinya.

David yang cuma mendengar selentingan gosip tidak sedap tentang keluarga mereka dari yang lain akhir-akhir ini, hanya berusaha menebak-nebak keributan apa yang telah terjadi di sini. Awalnya ia pikir, kondisinya tidak seburuk itu. Ia hanya yakin pada satu hal, bahwa ini pasti berhubungan dengan Rigel. Sudah menjadi rahasia umum kalau di antara mereka pernah

terjalin sesuatu yang di luar batas kewajaran. Dan mungkin, semuanya kini telah terbongkar. Tidak ada orang tua yang akan diam saja mengetahui masa lalu kelam kedua anak kembarnya. Walaupun ternyata, mereka terbukti tidak sedarah.

"Tante, tadi Star berlarian ke toko bunga di depan untuk membeli bunga ini setelah tahu kalian juga datang. Saya tidak tahu pasti apa yang terjadi, tapi sepertinya menghargai sedikit usahanya tidak masalah, bukan?"

Kedatangan Star ke sini niatnya memang bukan untuk menghancurkan kebahagiaan mereka. Awalnya, dia datang karena ingin meminta maaf. Tetapi, semua pengakuan Rigel dan permohonannya terhadap Sea, masih sulit untuk ia terima. Apalagi setelah mendengar kalau pernikahan mereka telah dilengkapi oleh kehadiran calon bayi dan melihat bagaimana Rigel mencintai keduanya.

"Kenapa saya harus menghargainya, sementara dia tidak pernah peduli pada perasaan kami—orang tuanya?"

Star mulai menangis, terisak pelan dan mencoba menghela langkah ke arah keduanya.

"Berhenti di sana!" Jayden memberi peringatan. "Lebih baik kamu pulang, jangan datang lagi ke sini jika hanya untuk memberitahu keberadaan anak kalian. London Wenz Danfield, usia empat tahun dan diurus oleh keluarga besar Brian sekarang. Kami sudah tahu semuanya, bahkan hal paling kecil sekalipun, tanpa perlu kamu membeberkannya."

Terkejut, langkah Star tak lagi dihela. "Pa...,"

"Jika kamu ingin mengurusinya, saya memberi kamu kesempatan jadi ibu yang baik. Tapi, jika kalian sudah tidak sanggup, dengan senang hati London akan kami ambil dan pindahkan ke sini. Sekarang, silakan pikirkan baik-baik ingin jadi ibu seperti apa kamu. Tetap mengejar Rigel yang sudah memiliki keluarga, atau fokus terhadap anakmu di sana!" tegas Ayahnya, *to the point*.

"Star, jika kamu tidak bisa jadi anak yang baik bagi kami, setidaknya jadilah ibu yang baik bagi anakmu. Kamu membiarkan darah dagingmu sendiri hidup bersama orang asing, sementara kamu sibuk mengejar kebahagiaan semu yang sudah berlalu." Lovely tak kuasa membendung air matanya, melihat putri kesayangannya mematung di tempat dan tampak hancur. "Saya harap, kamu tidak akan pernah merasakan sakitnya dikhianati oleh anakmu sendiri. Saya harap, kamu bisa jadi figur ibu yang baik bagi London—tidak gagal didik seperti kami. Rei akan bertanggung jawab penuh atas cucu kami, jadi kamu tidak perlu khawatir tentang kebutuhan finansialnya."

"Dan jika kamu ingin London mendapatkan kasih sayang utuh dariku,

aku siap merawatnya kapan saja. Aku tidak akan pernah menelantarkannya!" Rigel menatap Star sungguh-sungguh, yang diam terpaku di tempat—mendengarkan. "Hanya ... bukan berarti kita bisa bersama. Sudah cukup, Star. Sampai di sini, aku harap kamu lupakan masa lalu kelam kita dan bergerak ke depan mencari kebahagiaanmu sendiri. Sudah tidak ada lagi yang bisa kita perbaiki di belakang. Kamu maupun aku, kita tidak akan mampu untuk menata ulang kehidupan lalu yang telah berjalan serusak itu."

"Sekarang, lebih baik kamu pergi." Lovely mengusap bulir air matanya sekali lagi—yang sedari tadi tidak kunjung berhenti.

Seketika, Star berlutut di bawah kaki ibunya, kemudian memeluknya begitu erat. "Ma, tolong jangan menangis lagi karena aku. Tolong jangan menangis karena anak tidak tahu malu sepertiku. Jangan membuang air matamu untuk anak tidak berguna dan tidak tahu diri ini. Maaf, sudah mengganggu malam kalian. Seharusnya aku tidak datang. Star hanya ... Star hanya ingin melihat sebentar saja wajah kalian."

Lovely berusaha mendorong tubuh Star—meminta dilepaskan. "Menjauh, Star. Jangan pernah menampakan diri lagi di hadapan kami. Menjauh!" Dia menangis, air mata membanjiri pipi putihnya begitu banyak.

Star menggeleng keras-keras. "Aku tidak tahu harus memulai dari mana. Terlalu banyak kata maaf ... yang ingin kuucapkan. Meski aku tahu, bahkan aku tidak berhak mengatakannya." Menangis hebat dengan lutut berbenturan langsung di atas lantai, ia tergugu sampai kesulitan bernapas. "Tidak ada yang salah dengan didikan kalian. Aku lah yang tidak tahu diri dan melupakan kasih sayang yang selama ini kalian berikan. Seumur hidup, kalian menyayangiku. Tapi, aku malah membalasnya dengan luka tak berujung."

Tangan Lovely berhenti mendorong tubuhnya, membiarkan Star memeluknya begitu erat dan meraung sejadi-jadinya. "Ma, STAR MINTA MAAF! STAR MINTA MAAF!"

Semua yang berada di sana tersentak, saat raungan itu begitu mendengung memenuhi setiap sudut ruang rawat inap Sea. Pelukannya tidak seerat beberapa saat lalu, tetapi tangannya masih terlingkar di kedua kaki Lovely—memohon ampunan.

"Tolong, jangan membenciku. Tidak apa jika Mama tidak memaafkanku, tapi aku mohon jangan membenciku. Jangan membenciku, Ma. Tolong jangan..."

"Star...,"

"Aku akan menjauh dari keluarga kalian, sejauh yang kalian inginkan. Hanya satu ... biarkan aku tetap menjadi Star—putri satu-satunya yang pernah kalian sayang sepenuh hati. Putri yang selalu merengek meminta dibelikan

teddy bear sebesar mobil, yang digendong sama Papa di atas pundaknya setiap hari, yang selalu menangis dan mengadu saat dijahili oleh Kakaknya ... Jangan membenciku, tolong. Semua kenangan itu yang kini masih mampu membuatku hidup."

Ayahnya memegang bahunya, mengangkatnya. Dia membalik tubuh Star yang lemah, wajahnya merah dan pucat—tampak menyedihkan.

"Pa, Star sayang kalian," Ia menangis, air matanya mengalir tak ada habis. "Meski aku mengecewakan kalian begitu besar, tolong biarkan aku tetap menganggap kalian kedua orang tuaku. Meski terdengar tidak tahu diri, aku ingin ibu dan ayahku tetap kalian—tidak peduli sedarah atau bukan."

"Star, lebih baik baik kamu pulang. Istirahat. Kamu terlihat benar-benar kacau." Jayden merapikan rambut Star yang kusut, mengusap air matanya yang mengalir deras di kedua netranya.

Dengan gemetar, Star pun balas mengulurkan tangan pada wajah tampan Ayahnya yang tidak banyak berubah—mengusap bulir bening yang membasahi pipinya. "Papa jangan menangis juga. Maaf, Pa, harus membiarkan kalian terluka sebanyak ini. Maafkan aku."

"Biarkan Papa menelepon Sopir untuk mengantarmu pulang." Jayden hendak mengeluarkan ponsel, tetapi dicegah Star.

Ia tersenyum hangat, lantas menggeleng. "Terima kasih, tapi tidak perlu. Star bisa pulang sendiri."

"Tapi, ini sudah malam. Biar—"

Star memundurkan langkah, memaksakan senyum tetap terbit di bibirnya. "Terima kasih sudah membuatku jadi anak yang diinginkan. Di keluarga kalian, aku dilimpahkan banyak kasih sayang, bukan cuma seorang anak haram. Jika aku bisa, aku pun ingin berterima kasih pada pemilik nama Star Galexia sesungguhnya. Jika dia hidup, pasti dia akan menjadi bintang yang benar-benar terang—layaknya nama yang disandangnya."

"Anak ... apa?" Jayden mengernyit tak suka—ketika Star menyebut dirinya sendiri panggilan terkutuk itu. Panggilan yang dulu kala pernah juga dimilikinya. "Siapa yang bilang begitu?!"

Star menggeleng—tidak sanggup untuk menegaskan perihal siapa dirinya pada mereka. "Jaga diri kalian. Mungkin kita akan jarang ketemu," Ia segera mengusap air matanya yang baru saja mengalir jatuh, tanpa menyurutkan senyum. "Maaf untuk semuanya. Maaf, atas kedatangan tiba-tibaku ke sini. Bunganya biar aku bawa pergi lagi."

Lovely mengulurkan tangannya, meminta. "Biar Mama simpan."

Mama...

Mendengar sebutan itu, isak yang semula mereda, mulai kesulitan ditahannya. Ia memilih menunduk, mengambil dari tangan David dan

menyerahkan dengan gemetar pada tangan Lovely.

"Terima kasih, Ma,"

Lovely tidak mengatakan apa-apa. Canggung masih belum bisa dienyahkan sepenuhnya di antara mereka.

Star menatap Sea, cukup lama, yang juga menatapnya dalam diam—dengan wajah yang memerah.

"Sea, selamat atas kehamilanmu. Dan ... terima kasih. Karena kedatanganmu di hidup kami, aku jadi tahu bahwa tidak selamanya aku bisa mendapatkan apa yang kumau. Tidak selamanya dunia akan terus berpusat di atas kepalaku. Dan maaf, maaf untuk segala keegoisanku. Aku harap suatu hari nanti, kita bisa bertemu dengan hati yang sembuh—menjadikan lelucon kehidupan lalu kita, dan tertawa lepas bersama tanpa perasaan sakit yang mendera."

Setiap kalimat yang keluar dari bibir Star, terdengar sangat tulus, meski getir dalam nada suaranya begitu jelas terdengar. Dia hancur, Sea tahu itu. Tapi, paling tidak, dia berusaha melepaskan segala egonya dan keluar dari lingkaran setan yang dia ciptakan sendiri untuk memberikan sakit lebih banyak pada dirinya.

"Rei pasti akan jadi seorang Ayah yang hebat. Kita berdua tahu itu. Dia sangat mencintaimu, bahkan jauh sebelum kamu menyimpan rasa terhadapnya. Enam tahun lalu...? Dan dia jatuh cinta padamu sejak hari pertama dia melihatmu."

Setiap kilas ingatan di kepala Star yang gencar bergentayangan, semuanya hanya tentang momen mereka dengan dirinya sebagai figurannya. Dari mulai Rigel turun ke bawah, menjahili Sea di tangga, mengumpati Sea karena menabraknya, lanjut ke bus ketika sepasang matanya selalu terarah pada Sea—walau tangan itu tanpa henti mengipasinya. Sea, Sea, dan Sea. Mata si bodoh itu dari awal selalu tertuju padanya—walau bibirnya selalu menyerukan betapa dia ingin Sea enyah dari hidupnya.

Sea menautkan alis, tidak paham. Ia menatap Rigel, dan dia cuma mengedikkan bahu—tampak tidak paham juga.

Dua orang manusia bodoh yang sok ikut bermain cinta.

"Bahkan sampai hari ini, dia tidak pernah tahu sejak kapan dia mulai mencintaimu, Sea," Star tersenyum, mengangguk kecil. "Sekali lagi, selamat atas kehadiran cucu pertama keluarga Xander. Aku—"

"Cucu kedua Xander. Itu sudah benar, Star. London bagian dari kami, jika kamu lupa." Sea mengoreksi, meski tanpa ekspresi. Benar-benar datar.

Star membuka mulut, tetapi tidak tahu harus berkata apa. Dia cuma mengangguk kecil, lalu berbalik ke arah pintu dituntun oleh David.

"Sea, kamu mau ke mana?" Rigel tampak panik saat Sea berusaha turun

dari ranjang, dan menyusul Star.

"Bantu aku ke depan,"

"Kamu nggak boleh gerak kata Dokter."

"Sebentar aja, Rei!"

"Biar aku saja—"

"Tidak perlu! Biar aku saja!" Rigel menepis tangan Rafel dengan kasar, saat dia menawarkan bantuan.

Rion yang berada di depan pintu dan menyaksikan semuanya, langsung berdecak jengkel saat dua bocah itu tengah berebut untuk menggendong Sea. "Lo berdua itu memang ditakdirkan untuk saling baku-hantam ya?"

"Cepetan, Rei!" seru Sea, gregetan.

"Iya, sayangku. Sabar dong." Dengan sigap, Rigel mengangkat tubuh Sea yang masih lemah. "Bantu dorongin infusnya aja lo!" ketus Rigel pada Rafel yang menghunuskan tatapan tajam.

"Star, tunggu!" Sea memanggil, saat Star sudah berada di ujung koridor.

Dia tidak berbalik, tetap memunggungi, tetapi kakinya berhenti.

"Kamu bukan satu-satunya anak haram di dunia ini. Aku pun. Aku tidak pernah tahu siapa Ayah kandungku sampai detik ini. Jadi, kamu tidak perlu merasa terasing hanya karena status itu. Di waktu yang tepat, Tuhan pasti akan mengirimkan kita kebahagiaan. Tetapi, pastikan semuanya dicari dengan cara benar. Apa pun yang dimulai dengan cara yang baik, pasti akan berakhir baik. Begitupun sebaliknya."

Star tidak menjawab, tetapi anggukan pelan sebelum dia menghilang dari pandangan, sudah cukup jelas kalau dia mendengarkan.

***

Suara entakkan musik di kelab malam itu begitu memekakan. Duduk bersisian bersama David, sudah sejak satu jam lalu Star menyesap minuman beralkoholnya.

"Apa Kak David ingat sekitar enam tahun lalu kita pernah bertemu di sini?" Mata Star masih tertuju ke arah *dance floor*—menatap tubuh semua tamu yang meliak-liuk di antara keramaian.

Dia mengangguk, tersenyum kecil sambil menyulut ujung rokoknya. "Iya, gue inget. Saat itu, lo cuma pake piyama tidur ke sini, datang buat jemput si Rei."

Star terkekeh, merasa lucu. "Kakak juga yang membawaku masuk ke dalam dan mengenalkanku pada kehidupan Kak Rei yang sesungguhnya. Aku benar-benar patah hati saat itu. Tanpa pikir panjang, aku menenggak

minuman yang kamu kasih. Padahal jelas-jelas tahu itu alkohol."

Dan terjadilah awal mula kisah terlarang itu terbentuk. Dengan sengaja, Star memberinya ciuman—padahal ia masih cukup sadar saat itu.

"Gue tahu."

Star langsung menoleh dan menatap David dengan alis saling bertaut. "Apa...?"

"Lo tahu jawabannya."

Star memijit pangkal hidungnya, menumpukan satu sisi wajah dan menatap David. Dalam sekali lihat, siapa pun pasti tahu kalau pria tampan di depannya bukanlah pria baik-baik. Seringai licik, tatapan jenaka, bertato, sebelah telinga memiliki tindikan, dan pemilik kelab dengan dunia hitam yang sangat kental. Namun, entah mengapa, ia harus terdampar bersamanya di sini.

"Aku ingin ber-gue elo!"

David terbatuk pelan, lantas tersenyum usil sambil mengangguk-angguk. "*Sure, as you like*. Bayik banget kan ber-aku kamu-an."

"Lagian kita cuma beda setahun."

"*Actually, no*! Gue tiga tahun lebih tua di atas lo."

"*What?! How...?* Jelas-jelas saat aku—eh gue kelas sebelas, saat itu lo baru kelas duabelas."

"Betul. Tapi, gue *off* sekolah selama dua tahun."

"Ya ya... *whatever!*" Star meneguk minumannya, mengibaskan tangan.

Mereka berdua diam lagi.

"Sejak kapan lo tahu kami berhubungan?" Star kembali membuka percakapan.

"Mungkin maksud lo, *pernah* berhubungan?" Dia mengisap rokok, mengepulkan asapnya ke udara, lalu meletakkan di tepian asbak. "Sejak awal gue lihat interaksi kalian berdua. Terutama elo yang selalu nempel dan ketergantungan sama si Rei. Gue yakin, kalian pasti akan ada apa-apa di kemudian hari. Dan dugaan gue benar, kalian emang menjalin hubungan—bahkan gosipnya menyebar ke seluruh kelas."

"Gue pikir kalian nggak menganggap serius gosip itu. Kalian terlihat biasa aja. Dan gosip itu pun nggak berkelanjutan panjang."

David tersenyum kecil, mendecih. "Kakak lo itu orang gila. Dia menyeret salah satu teman si Randy yang pertama kali nyebarin—ke belakang gedung, terus dihajar habis-habisan di sana, bahkan nyaris mati. Besoknya, giliran si Randy yang dibawa ke *playground*, diancam sampe mampus. Gue nggak terlalu gubris, cuma yang pasti setelah itu, kehidupan kalian juga tenang, kan?"

Mata Star membulat, tidak pernah tahu kalau dia sebrutal itu. "Dibawa

ke ... *playground*? Itu apa? Jadi, Rei menculik Randy?"

"*Basecamp* anak-anak. *And yep, he kidnapped him for like ... two days.*"

"*What*?!" Star memekik.

"Rei cocok jadi mafia. Gue suka gaya dia. Kalau dia bukan berasal dari keluarga kaya raya, mungkin dia akan jadi anak buah kesayangan gue. Yah, lo tahu sendiri orang-orang manggil dia mafia kecil, itu pasti bukan tanpa alasan, kan? Gue hampir yakin dia pernah bunuh orang."

David tertawa, melihat ekspresi Star yang menganga. "*Don't worry.* Sampai detik ini belum pernah ada nyawa yang dia lenyapkan. Tapi, kalau lo terus keras kepala ngehalangin jalan dia, mungkin lo akan jadi orang pertama yang dia habisi."

"Jadi, dia pernah menutupi hubungan kami sekeras itu," Star mengangguk kecil, lantas menyesap minumannya.

David menggeleng, "Bukan. Tapi, karena Randy dan teman-temannya pun mengolok-olok Sea. Dia mengatakan hal kotor tentang dia dan mengancamnya. Mereka pernah berkelahi di acara pesta ultah kalian, jadi Sea juga akhirnya ikut kebawa."

"Se-sea?"

"Hm... Si Rei hampir membunuh dua orang itu, karena Sea. Geng Randy itu licik, jadi mereka mencari celah untuk membuat si mafia kecil itu marah, persis saat dia mengancam lo, Star. Tapi yang nggak diduga, Rei kalap kayak orang kesetanan. Dia benar-benar nggak terkendali, sampe akhirnya mereka kapok berurusan sama dia lagi."

Star tidak pernah tahu tentang itu.

"*Are you okay*?" David menyentuh dagu Star, sedikit mengangkatnya.

Star mengembuskan napas pelan, kembali menuangkan minuman ke dalam gelasnya dengan senyum getir yang terpasang. "*Everything I've loved, become eveything I lost.*"

David mengambil alih gelas itu, lantas menangkup wajah Star yang terlihat memerah seperti tomat. "Karena lo menginginkan sesuatu yang nggak seharusnya lo genggam, Star. Andaikan lo lebih memilih mengalah sedikit aja dari ego lo, lo nggak akan pernah sesakit ini. Kehilangan yang lo dapat nggak akan pernah sebanyak ini. Dari awal, elo lah yang memilih jalan terjal dan akhirnya malah menyesatkan lo. Padahal masih banyak jalan yang lebih mudah lo lalui, daripada jalan yang nggak pasti dan berduri."

"Apaan sih," Star menepis tangan David, berusaha mengambil minumannya. "Balikin nggak? Gue perlu hilang kewarasan sebentar aja untuk melupakan semuanya. Cuma malam ini, gue ingin lupa."

"Lo udah nggak perlu alkohol. Sekarang aja lo udah nggak waras," ucap David santai, lalu meneguk minuman Star.

"*Fuck! That's mine!*"

"Eh, berucap kotor! Gue aduin ya sama Kak Rei..."

"Gue masih ingat dengan jelas ucapan nyokap kandung gue pagi ini, kalau ternyata gue cuma anak haram. Gue lahir hasil dari hubungan gelap ibu gue dengan lelaki beristri. Bahkan, si brengsek itu ingin melenyapkan gue, makanya gue dibuang dan diserahkan sama keluarga Xander!"

Tawa yang sempat ada di bibir David, seketika luntur.

"Gue anak yang nggak pernah diinginkan, persis seperti London sekarang. Kalau gue nggak pernah diinginkan dari awal, kenapa gue harus dilahirkan?!" Star menangis, tiba-tiba meraih kerah kemeja David dan menarik-nariknya. "Gue masih sadar. Gue masih ingat setiap kata yang dia katakan, Vid!"

David tidak melawan, tetapi dia memalingkan wajahnya ke samping dan kembali menuangkan minuman ke dalam gelas.

"Gue juga bukan anak kandung orang tua gue. Nyokap gue selingkuh sama *bodyguard* pribadinya, dan lahirlah gue. Si tua bangka dan bodoh itu, meski udah tahu nyokap gue sebrengsek itu, dia tetap mempertahankan rumah tangga mereka dengan dalih cinta. Sementara gue ... nyaris mati setiap hari disiksa di tangannya untuk kesalahan dari dosa yang nggak gue lakukan."

Tangan Star langsung membeku, tidak lagi menarik-nariknya.

David menatap Star, begitu kelam dan tajam. "*The world is so fucked up.* Jika lo nggak mati, maka harus siap beradaptasi. Cuma itu pilihannya!" ucapnya, lalu menenggak minuman di tangannya.

Chapter 50

Dengan langkah gontai, Rafel memasuki ruangan kebesarannya. Sapaan demi sapaan hangat yang ia dapat dari seluruh bawahannya, tidak sama sekali melunturkan ekspresinya yang tertekuk kelam sejak beberapa jam lalu selepas pulang dari Rumah Sakit. Pun, kepalanya serasa akan pecah sekarang saat akhirnya bokongnya menyentuh kursi. Ia tidak tidur semalaman penuh, dan perjalanannya ke luar kota untuk menemui tersangka asli dari peristiwa kebakaran itu juga harus dibatalkan. Ditambah setelah melihat momen si Bangsat Rigel dan Sea yang mulai berbaikan. Proses perceraian pun mau tidak mau harus dicabut.

Saat Rafel masih memijit kening, dobrakkan pintu yang berdebam nyaring membuatnya mendongak—cukup terkejut melihat kedatangannya. Ia langsung berdiri dari duduknya, melihat sosok yang dulu begitu penyayang, kini menatapnya dengan raut murka. Selama delapan tahun, dia menjadi sosok yang dingin dan tak tersentuh. Tidak ada lagi wibawa yang bisa ia lihat, kecuali kemarahan dan kebencian lah yang mengendalikan.

Hanya kurang dari dua meter, dia menatapnya penuh amarah disusul oleh entakkan lembaran foto yang dengan keras dia lempar ke arah meja hingga sebagiannya berhamburan ke lantai. Tidak ada yang bersuara untuk beberapa saat, sebelum Rafel mendecih jengah tak habis pikir.

"Masih membuntutiku?"

"Apa yang kamu lakukan di sana?!" tukasnya tajam. "Bukankah Papa sudah memperingatkanmu ratusan kali untuk menjauhi anak pungut itu? Apa kamu lupa dia siapa? Apa kamu lupa kalau Sea adalah dalang dari hancurnya keluarga kita?!"

Rafel tidak menatap Ayahnya, lebih memilih melihat beberapa lembar foto kebersamaannya dengan Sea yang diambil secara diam-diam. Ia tahu,

lambat laun pasti Henrick akan meledak. Selama satu minggu kemarin ia memang secara intens menemui Sea—bahkan nyaris setiap hari. Dan tentang kasus yang sekarang sudah cukup menemui titik terang, ia belum memiliki kesempatan yang baik untuk memberitahukan. Rafel tidak tahu harus memulai dari mana sementara ia belum datang sendiri menemui pembunuh sebenarnya yang baru tertangkap dua hari lalu.

"Kamu tahu dengan pasti suami si Pembunuh itu orang gila. Apa kamu tidak lihat apa yang dia lakukan pada Papa?!" Henrick menunjuk sebelah pipinya. "Seharusnya kamu tidak perlu berurusan dengan mereka lagi. Lepaskan Sea, kami pun akan bekerjasama dalam waktu dekat. Jangan terus kamu sulut amarahnya, dan berakhir pemutusan rencana kerjasama itu!"

"Pembunuh...?" Rafel menggumam, matanya tersorot tepat pada raut Ayahnya yang menggelap. Wajah itu, kini tidak semulus dulu. Dia memiliki goresan yang terlihat nyata di salah satu pipinya sejak dua minggu lalu. "Bagaimana jika bukan dia pelaku sebenarnya, Pa? Apa yang akan Papa lakukan?"

"Omong kosong! Berhenti—"

"MEMANG BUKAN DIA PEMBUNUHNYA!" Rafel balas menyentak, memotong ucapan Ayahnya yang selalu menegaskan dengan yakin dalang dari peristiwa itu.

Henrick langsung mendempet meja, menarik kerah kemeja Rafel dengan amarah yang tak lagi terkendali. "Papa tahu kamu tergila-gila pada Sea, tapi bukan berarti kamu bisa mengada-ada! Yang dia bunuh adalah ibu kandungmu sendiri, Fel, perempuan yang melahirkan dan merawatmu dengan tulus. Bangun! Jangan membuatku menyesal telah memiliki seorang putra!"

Kedua netra Rafel memerah, saliva susah payah ia telan untuk membasahi tenggorokan. Bertahun lamanya, ia hidup dengan kepercayaan itu hingga merusak perempuan kecil yang dulu begitu dilindunginya. Kebencian yang mendarah daging, melahap logika keduanya dan hanya berpegangan pada satu titik tidak jelas yang dikendalikan oleh amarah.

"Nyatanya memang bukan Sea pelakunya. Dia cuma korban dari kemarahan kita atas kehilangan Mama." Air mata yang nyaris tidak pernah keluar, kini jatuh membasahi pipi saat ingatan dosanya pada Sea gencar bergentayangan di kepala. "Jika Mama bisa melihat, dia pasti akan sangat kecewa pada kita. Dia akan sangat mengutuk perbuatan kita. Kita menyakiti anak kesayangannya, Pa, kita menghancurkan gadis kecil yang Mama rawat layaknya Permata!"

Rahang Henrick mengetat, dan di detik berikutnya tonjokkan langsung melayang keras pada wajah putranya. "Berhenti membual, atau akan kuhabisi

kau sekarang juga!"

Tubuh Rafel terseret mundur ke belakang, tetapi dia tidak tampak kesakitan atas perbuatannya. Dia cuma mendecih, memegang sudut bibirnya sekilas. "Bagaimana rasanya? Sulit bukan menerima kenyataan itu? Lebih sulit dari menerima kalau Sea pembunuhnya. Iya, kan?"

Napas Henrick memburu cepat, dia memegang dadanya sendiri yang berdenyut nyeri. "Atas dasar apa kamu berani mengatakan semua omong kosong itu padaku? Polisi bahkan sudah menetapkan anak itu sebagai tersangka utama. Dan beraninya kamu membela si Pembunuh itu di hadapanku?!"

"*Fuck the Police*!" sentak Rafel tajam. "Aku menyesal mengapa aku harus diam saja ketika dia ditetapkan sebagai tersangka. Aku menyesal mengapa baru sekarang aku mencari tahu semuanya!"

"Rafel, kamu—"

Rafel melemparkan *flashdisk* ke arah meja, lantas menunjuknya. "Di sana, semua data penyelidikan dikumpulkan. Semuanya lengkap, termasuk hasil dari rekaman delapan tahun lalu dan detik-detik kebakarannya. Di sana ... tiga orang pembunuh itu mengakui perbuatannya. Papa tidak akan menyangka, siapa yang menutupi kasus itu sampai hari ini. Karena Papa ... lebih berharap bahwa kebencian ini hanya terarah pada Sea, mengingat seberapa kejam Anda memperlakukannya!"

Kedua tangan Henrick terkepal—bergetar, dan jantungnya bertaluan lebih cepat. Ia menatap *flashdisk* hitam itu, yang teronggok di atas meja dengan pikiran berantakan. Sungguh, ia mulai takut kalau kebenaran yang selama ini ia yakini, ternyata hanya ilusi yang tercipta dari kemarahannya ditinggalkan sosok istri yang sangat ia cintai.

"Aku akan kembali membuka kasus itu. Dan akan kujebloskan siapa saja yang telah menempatkan Sea pada neraka ini. Akan kuproses sampai mereka membusuk di penjara! Termasuk detektif yang menetapkan Sea sebagai tersangka. Semuanya ... akan kuhabisi sampai tidak ada lagi yang tersisa! Jika hukum tidak berpihak, maka akan kulenyapkan mereka dengan cara terkotor!"

Ayahnya mendongak gusar, melihat gurat Rafel yang berkali lipat berubah menyeramkan dan ucapan tajamnya penuh keyakinan. Walau bagaimanapun, ia tidak ingin putra satu-satunya yang ia miliki, tersandung kasus hukum apa pun. "Jangan melakukan hal bodoh!"

Rafel tersenyum kecil, senyum getir yang terlihat penuh kesakitan. "Hal bodoh adalah ketika aku menyakiti Sea, Pa. Aku menghancurkan hidupnya, dan menggoreskan luka begitu dalam di hatinya. Bahkan tatapan takutnya, sampai hari ini bisa kulihat dari sepasang matanya. Sea memaafkanku, tapi

yang rusak, tetap tidak mampu kuperbaki. Yang patah, tetap saja patah. *She's broken, and it's all because of us*!"

"Apa ... apa yang telah kamu lakukan?" Ayahnya mengerjap, melihat Rafel terlihat begitu hancur ketika menguraikan semua perkataannya. "Selama ini, kamu melindungi Sea. Kamu tidak pernah melakukan dosa apa pun padanya. Benar, kan?!"

Rafel mengembuskan napas pelan, lantas berbalik memunggungi Henrick. Pemandangan cerah pagi ini, berbanding terbalik dengan kelamnya ingatan yang berusaha ia paparkan ke permukaan.

"Katakan, apa yang telah kamu lakukan padanya? Jangan diam saja!"

"Aku menghancurkannya, Pa," susah payah, Rafel mencangkul pita suara. "Aku ... aku memerkosanya!"

Deru napas Henrick kian memburu, ia membelalak dan ambruk di lantai. Kakinya tidak mampu menopang tubuh, begitu satu lagi kenyataan keluar dari bibir putranya. Ia tahu Rafel mencintai Sea, tetapi ia juga tahu dia sangat melindunginya. Ia tidak pernah tahu kalau putranya pernah melakukan hal sebejat itu.

"Kamu ... melakukan itu?!"

Rafel memejamkan mata—tergambar jelas ingatan kelam tentang malam itu saat dengan setengah kesadaran yang masih tersisa, ia memaksa Sea untuk memuaskan nafsu iblisnya. Satu per satu, ia menyobek kain di tubuhnya hingga gadis tak berdosa itu untuk kesekian kalinya dihancurkan oleh mereka.

"Iya. Aku melakukannya, Pa. Dan Sea ... Sea tidak sama sekali bersuara, padahal dengan jelas aku bisa melihat kalau dia benar-benar hancur ketika kepercayaannya dirusak sampai tak bersisa." Rafel berbalik, menepuk dadanya sendiri yang terasa luar biasa sakit. "Dia menahan dadaku, air matanya mengalir, tetapi dia tidak menyuarakan apa pun. Karena dia tahu dia pantas mendapatkan itu. Karena dia pikir bahwa dia adalah dosa yang pantas dihancurkan!"

Rafel menyentakkan kursi hingga terjungkir-balik, lantas berlalu cepat dari ruangan itu. Membuka semua dosanya di depan Ayahnya, rasanya luar biasa menyakitkan. Benar-benar menyakitkan. Setiap kali di depan Sea, ia merasa malu, tetapi ia tahu bahwa semua dosanya harus ditebus. Ia ingin Sea bahagia, walaupun mungkin tidak berada di sisinya. Apa pun, akan ia lakukan untuk mengembalikan semua bahagia yang pantas diterimanya. Termasuk ... merelakan Sea hidup di samping Rigel—lelaki yang dicintai gadis kecilnya.

Sudah sejak satu jam lalu Henrick berada di ruangannya. Kosong, seraya menatap layar komputer tanpa berani membuka folder *flashdisk* yang diberikan Rafel. Terlalu banyak 'bagaimana jika' yang sekarang bersarang di otak, dan ia belum mampu untuk menerima semuanya secara serentak. Ia sudah hidup bersama kebencian ini terlalu lama. Terlalu lama sampai ia tidak bisa mengenali dirinya sendiri ketika berhadapan dengan Sea.

Kepalanya sakit, dan jantungnya berdenyut teramat nyeri. Ia bangkit dari kursi menuju lemari penyimpanan obat. Menenggak satu butir obat penenang mungkin akan membuatnya sedikit bisa mengontrol buncahan yang bergejolak dalam dada. Sebentar saja, ia membutuhkan ketenangan.

Di depan pintu lemari kaca, ia menyentuh luka yang tergores cukup jelas di pipinya. Sudah dari dua minggu yang lalu, tetapi bekasnya tidak juga pudar. Pelakunya tak lain adalah Rigel, yang datang seperti orang hilang akal ke kantor ini satu hari setelah ia bertemu Sea dan menyuruhnya untuk menjadi Pelacur Xander. Entah bagaimana dia bisa mendapatkan dua lelaki yang begitu menggilainya. Seperti Psikopat, Putra Sulung keluarga Xander itu menghajarnya tanpa perasaan iba, apalagi hormat.

***

Flashback

Dengan langkah lebar, Rigel menerobos masuk ke dalam ruangan Henrick meski sekretarisnya berusaha mencegah di depan. Raut tampan itu kini terlihat menyeramkan—tampak begitu murka, dengan kedua tangan terkepal keras. Tidak sama sekali terlihat seperti akan membahas pekerjaan, sekretarisnya terus menanyakan maksud kedatangannya di pagi hari begini ketika pegawai lain tengah sibuk.

Bagaimana tidak? Rigel cuma mengenakan *hoodie*, dilapisi luaran jaket jins, dan celana jins. Dia pun mengenakan topi, tidak mencerminkan atasan dari sebuah perusahaan besar.

Melihat kedatangan tiba-tiba Rigel, Henrick cukup terkejut. Dia memutari meja kerjanya, tersenyum penuh sambutan. "Pak Xander, apa Anda sudah mener—"

BUGH

Belum sempat terselesaikan, Rigel berjalan cepat ke arahnya dan menghantamkan tinjuan keras ke rahangnya hingga Henrick terbanting ke meja. Cukup satu pukulan, bibir lelaki paruh baya itu robek dan mengeluarkan darah segar.

"Apa yang Anda lakukan?!" Dia menggeram, berdiri susah payah sambil memegangi dada.

Tanpa ampun, Rigel menarik kerah kemejanya, nyaris mencekik leher hingga Henrick kesulitan mengambil napas. Diseret, dia kembali membanting tubuh Henrick ke dinding, menekankan lengannya yang kuat ke lehernya.

"Bagaimana rasanya? Sakit?" berjarak beberapa senti, Rigel bertanya datar, menatap kejam raut Henrick yang mulai memucat. "Tepat di sini, bibirnya robek semalam. Anda lagi-lagi menyakitinya, tua bangka Sialan!"

Henrick buru-buru berusaha menghindar dengan memalingkan wajah ke samping ketika tinjuan Rigel kembali melayang, tetapi ditahan diudara—tidak diselesaikan.

"Apa Anda sudah gila?! Lepaskan, saya ... saya Papa mertuamu bagaimanapun juga. Anda benar-benar kurang ajar!"

"Apa? Anda ... apa? Anda tidak punya malu jika masih berani mengatakan itu," Rigel terkekeh garing, matanya memicing. "*You play too much, Mr. Henrick! You hurt my wife! You hurt ... you hurt my love one!*"

"Apa anak haram itu mengadu padamu?" Henrick bersusah payah menahan lengan Rigel. "Saya cuma menyuruh dia untuk menjadi pelacur yang baik untukmu, bukankah itu bagus? Dia—"

Rigel meraih vas bunga kecil di meja—memukulkannya ke besi hingga membentuk ujung pecahan yang runcing dan ditekankan perlahan ke pipi Henrick hingga dia mengerang kesakitan. Tetes demi tetes darah mulai menembus keluar, sedang seringai gelap itu masih terpatri di bibirnya.

"Katakan sekali lagi, tadi tidak jelas,"

Tubuh Henrick menegang, lidahnya kelu melihat sisi iblis suami pilihan putrinya yang tampak mengerikan. Napasnya tersengal kasar, perpaduan sakit yang teramat sangat dan takut ketika Rigel terlihat begitu kejam layaknya pria berdarah dingin. Sekretarisnya sudah kelimpungan keluar, bergegas mencari petugas keamanan melihat kemarahan Rigel benar-benar seperti orang gila.

"Saya ... saya akan melaporkan Anda ke—"

Ujung tajam pecahan vas bunga itu kini bergerak tepat ditempatkan pada tulang dagunya. "Polisi?" potong Rigel cepat, menekan lebih dalam. "Silakan. Anda pikir saya takut? Kita lihat, siapa yang akan membusuk di penjara pada akhirnya. Tapi sebelum itu, saya ingin menancapkan ini ke tulang tenggorokan Anda sampai Anda tidak bisa lagi bersuara. Bagaimana?"

Henrick panik, kepalanya langsung *blank* kehilangam kata seraya berusaha meminta pertolongan pada yang lain, tetapi langsung dibekap oleh Rigel. Di depannya, ia merasa sangat kecil sekarang. Mau melawan pun serba salah. Salah gerak sedikit, benda itu bisa menembus kulitnya lebih dalam. Tenaganya pun sangat kuat—nyaris tidak mampu untuk ditepiskan.

"Saya tahu pasti, apa yang telah Anda lakukan pada perempuan yang saya cintai! Saya tahu pasti, kejahatan apa yang telah kalian perbuat padanya selama ini. Dan jika persidangan adalah jalan yang ingin Anda tempuh...," Rigel mengeluarkan ponselnya, menyerahkan pada Henrick, "silakan telepon pengacara Anda dan buat laporan sekarang juga!"

Tidak ada keraguan, Rigel mengatakan itu penuh penekanan. Derap langkah ramai dari arah luar mulai terdengar. Berbondong-bondong, karyawan lain pun mengintip di balik jendela. Sedang dua Satpam yang berlari masuk ke dalam hendak menghentikan, langsung membeku ketika Rigel mengucapkan ancaman tidak manusiawinya.

"Selangkah lagi bergerak, leher orang ini akan putus. Coba saja."

Henrick mengangkat tangan, agar tidak ada yang bergerak mendekat.

"Anda ... benar-benar titisan iblis! Seharusnya saya tidak pernah mengizinkan Sea menikahi manusia tak tahu aturan seperti Anda!" Di balik wajah tampannya, Henrick sungguh tidak menyangka kalau dia sepsikopat ini.

"Aturan itu, gue ciptain sendiri. Dan aturan pastinya, jangan pernah menyakiti milik gue, dalam bentuk dan cara apa pun!" Rigel menatap serius, mulai melonggarkan cengkeraman tangannya. "Jika sampai kejadian ini terulang, saya bisa pastikan, tenggorokan Anda tidak akan lagi mampu mengeluarkan suara. Camkan itu!"

Kembali dihempaskan, Henrick terdampar di lantai sambil memegangi lehernya. Semua karyawan yang melihat, meringis ngeri menyaksikan pemandangan itu. Sekretarisnya buru-buru mengambilkan tisu, menyeka darah yang masih mengalir di pipinya.

Rigel sedikit memberi tubuh mereka jarak, mengusapkan tangannya yang terkena darah ke jas mahal Henrick tanpa rasa bersalah.

"Maaf Papa mertua, sudah memberi sedikit tato di pipi Anda. Tapi, itu nggak akan sebanding dengan semua lebam dan luka hati Sea selama bertahun-tahun dijadikan samsak hidup oleh Anda. Jadi, nggak boleh cengeng ya? Sea juga tidak pernah memprotes 'kan, saat disakiti?" tersenyum licik, Rigel menepuk pundaknya. "Dan saya juga berterimakasih. Karena berkat Anda, kami bisa menghabiskan malam berdua. Saya bisa tahu, bagaimana hausnya saya akan Putri Anda. *She's amazing, and I can't get enough.*"

"Saya menyesal telah merestui kalian!" nadanya masih bergetar, dengan raut pias.

"Anda tidak berhak mengatakan itu. Sea bukan bagian dari keluarga Hardyantara. Direstui atau tidak, kami tetap akan menikah. Restumu *mean shit for me,* Mr. Henrick. Karena saat Anda mulai memukulinya, saat Anda mengatakan bahwa Sea hanyalah pelacur, maka sejak saat itu juga Anda

bukan lagi Ayahnya!"

Bungkam, dia tidak lagi menjawab. Ucapan Rigel benar-benar telak mengenai ulu hatinya.

Rigel meraih tangan salah satu Satpam, menyerahkan vas bunga yang sedari tadi ia genggam. "Buat Anda saja. Senjata ini cukup mampu mengiris urat leher manusia-manusia mengesalkan. Bos-mu contohnya."

Semua orang sudah tahu, siapa yang tengah mereka hadapi sekarang. Keturunan Xander, Pewaris Utama yang Perusahaannya tersebar di mana-mana, sehingga tidak ada satu pun dari mereka yang berani bersikap kurang ajar.

"Aku akan mengirimkan Dokter terbaikku ke sini. Dan tentang kontrak perjanjian, cukup yakinkan Sea, maka apa pun yang dia minta, akan kuwujudkan. Termasuk ... kerjasama kita." Rigel mengedarkan pandangan pada seluruh karyawan yang melihat. "Silakan buat laporan. Saya tunggu surat pemanggilannya. Selamat bekerja semuanya."

Dia merapikan topi hitamnya, dan tanpa menunggu lama, tubuh tinggi itu berlalu—tertelan jarak dalam waktu singkat. Bahkan walau dia tampak mengerikan, masih ada saja bisik-bisik perempuan yang berdecak kagum akan penampilannya. Mereka semua sudah gila!

****

"Rei, panas. Kamu geser sedikit sih!" protes Sea ketika Rigel mendempet tubuhnya begitu erat.

"Panas apaan sih? Dingin gini," Rigel malah kian mengeratkan lingkaran tangannya di perut Sea, tidak peduli kalau seharian penuh ini mereka seperti kembar siam dari malam sampai ketemu malam lagi menempel terus.

Di atas ranjang Rumah Sakit berukuran kecil itu, mereka tidur saling bersisian. Sea meletakkan kepala di atas lengan Rigel yang dibentangkan, tidak bisa bergerak sama sekali karena kelakuan kekanakannya. Dia tidak bekerja, setia menemaninya sejak kemarin malam. Orang tua Rigel baru saja pulang pukul lima sore tadi ketika Dokter sudah bisa memastikan berulang kali bahwa kandungannya baik-baik saja. Sea cuma memerlukam istirahat total dan merileksan pikiran.

"Aku belum mandi dari kemarin," Sea menggumam, risi.

"Oh ya?" mata Rigel mengerling nakal, lalu kian mengikis jarak. "Coba aku periksa." Dia merangkak ke atas tubuh Sea, mencium dahinya. "Yang ini masih oke. Coba yang ini," turun ke pipinya, "ini juga masih. Coba—"

Sea mendorong pelan dada Rigel, mendecak. "Ngapain sih?"

"Periksa kamu, Sayang," Rigel menepis tangan Sea, mengisap bibirnya, disertai gigitan pelan di permukaannya. "Ini apalagi. Masih sangat oke."

"Kamu kalau nyium, bisa nggak ngecup biasa aja? Katanya cuma cek." Sea menutup mulutnya, sebab sungguh, ia merasa tidak percaya diri.

"Nggak berasa. Kayak ciuman anak SD." Rigel menjauhkan tangan Sea dari wajahnya, lantas mengecup telapak tangannya lebih lama. "Aku sayang banget sama kamu. Tahu kok ini kata-kata menggelikan, cuma ya gimana dong? Rigel sayang Sea, pake banget!"

Melihat wajah Sea yang mengernyit jijik, bagi Rigel itu hiburan tersendiri. Dia terlihat sangat lucu ketika berekspresi seperti itu. Dari dulu, setiap kali Sea melayangkan tatapan datar atau sedang sibuk dengan dunianya sendiri, ketika Rigel mulai cari perhatian padanya dengan cara menggelikan ini, pasti Sea akan menampilkan kernyitan yang sama. Penuh permusuhan, seakan hendak meremas wajahnya.

"Iya, jijik Rei!"

Rigel tersenyum masa bodo, melarikan jemarinya ke leher Sea yang masih dipenuhi beberapa tanda kemerahan. "Aku mau cium sebelah sini. Boleh? Yang ini warnanya kurang terang."

"Jangan aneh-aneh. Aku belum mandi. Sana ah, minggir," Sea berusaha menghindar, tetapi tubuh Rigel benar-benar melingkupinya—kecuali pada bagian perut, dia memberi jarak.

"Boleh ya? Jangan pelit-pelit sama suami." Rigel mendongakkan kepala Sea ke atas, mencium bekas tanda kemerahan di bawah dagunya dan menghisapnya cukup keras. Satu tangannya menangkup wajah Sea, mengambil kesempatan untuk menghidu dan menjilati area lehernya dengan bebas. "Suka banget aroma tubuh kamu. Bahkan saat di apartemen, aku akan tidur di tempat biasa kamu tidur untuk mencari sisa dari aroma ini. Rasanya seperti mimpi, saat aku harus tidur sendirian tanpa kamu. Dan sekarang, rasanya seperti mimpi juga saat kamu akhirnya kembali ada di samping aku."

Nada suara Rigel menyerak, ketika dia mengutarakan ungkapan terakhirnya. "Kamu jangan pergi lagi, Sea. Kamu nggak boleh pergi ke mana pun! Aku nggak mau bobo sendirian lagi tanpa Seyaku, apalagi sekarang ditemaninya udah *double*." Rigel menyelipkan tangannya di antara tubuh mereka, mengelus perutnya yang terasa hangat. "Ada hasil kita di sini. Dia pasti pengin Papanya menyapa terus kayak gini."

"Sok tahu!"

"Eh, kok sok tahu?" Rigel menarik hidungnya, gemas. "Beneran deh. Dia nggak mau Papa sama Mamanya bertengkar terus, makanya dia ngasih tahu kehadirannya di perut kamu."

Sea tidak merespons, kecuali memutar bola mata jengah. Dari suaranya,

Rigel begitu antusias menyambut buah hati mereka. Dia bahkan tidak pernah melepaskan lebih dari sepuluh menit ketika mereka saling bersisian. Pasti Rigel akan menyempatkan mengelus permukaan perutnya yang masih tampak rata, lalu menghisap pusarnya. Bahkan ketika di hadapan kedua orang tuanya, dia tetap seperti itu. Tidak punya malu sama sekali.

"Rei?"

"Hm?" Rigel masih menenggelamkan kepalanya di leher Sea, memberinya kecupan-kecupan kecil di sana.

Jemari Sea tenggelam pada surai rambutnya— mengelus lembut. "Sejak kapan kamu mencintaiku?"

Rigel diam, lidahnya yang semula asik mencumbu, berhenti. Dia menatap Sea, tatapan jenaka itu hilang digantikan sorot serius. "Aku ... nggak tahu tepatnya kapan. Tapi, aku selalu suka merhatiin tingkah kamu yang kaku dan nyebelin, sejak hari pertama kamu menangkap bola basket yang aku lempar waktu itu."

"Merhatiin, bukan berarti tertarik."

"Iya, bukan berarti tertarik bagi orang lain. Tapi, aku sendiri, nggak pernah merhatiin orang. Pernah sekali Guruku pingsan di kelas, yang lain mengerubungi khawatir, tapi aku malah ambil kesempatan itu buat cabut."

Sea menghentikan usapannya, mengernyit lagi. "Apa hubungannya? Guru kamu sudah cukup umur, pasti lah kamu nggak akan tertarik. *And you're heartless, that's why*!"

"Bukan begitu. Itu hanya menegaskan, kalau aku nggak peduli pada apa pun dan siapa pun, kecuali lingkaran keluargaku. Sekalinya aku peduli sama orang asing, itu karena punyaku berdiri. Sekali tepuk, sudah. Kita kembali jadi orang asing lagi. Beda halnya dengan kamu," Rigel menjeda, memutar ulang hal konyol apa saja yang telah dilakukannya selama mengenal Sea. "Terlalu banyak, Sea. Aku sampai nggak bisa menghitung hal memalukan apa aja yang kulakuin untuk menarik perhatian kamu. Dan aku juga nggak bisa menghitung sebanyak apa kamu mengabaikanku. Aku selalu merasa percaya diri ketika berada di tengah semua orang, tapi aku merasa jelek banget saat di dekat kamu. Bahkan aku selalu bertanya-tanya, kesalahan fatal apa yang udah aku lakuin sama kamu? Kenapa kamu kayak punya dendam kesumat banget sama aku?"

"Serius?" Sea tidak bisa menutupi senyumnya, mendengar dia menceritakan masa-masa muda mereka.

"Iya! Dan itu sakit banget tahu, Sea. Aku sampe pernah berharap bisa jadi Rion, sehari aja biar mendapatkan tatapan hangat dari kamu. Sedang saat melihatku, kamu selalu bersikap dingin."

"Kamu nyebelin dan bawel banget sih."

"Karena cuma dengan cara itu kamu memerhatikanku lebih banyak. Kalau nggak begitu, kamu natap aku aja ogah!" Rigel melepaskan kalungnya, mengeluarkan cincin pernikahan Sea dan kembali memasangkan ke jari manisnya. "Tapi sekarang, *you're officially mine. Don't you dare to run away from me.*"

"Rei—"

Rigel menenggelamkan wajahnya ke leher Sea, nyaris memohon padanya. "Jangan mengatakan apa pun lagi, jika itu untuk mendorongku mundur. Tolong, letakkan kembali semua cinta dan kepercayaanmu, Sayang. Jangan pernah melepaskannya lagi."

Sea tersenyum geli, menangkup wajahnya untuk memberi jarak. "Aku belum oke tentang kebersamaan kita. Surat perce—"

Rigel balas menangkup wajahnya—membungkam bibir Sea dengan lumatan dalam. "Nggak mau jauhan sama kamu, dan nggak ada kalimat terkutuk itu di antara kita!"

"Tapi, aku belum maafin kamu juga kan," Sea melepas tangkupan—mengulum senyum, sedang Rigel mulai gelagapan panik.

"Kamu jangan gitu dong. Kita baik-baik aja, kan? Bukannya semuanya udah selesai?"

"Hubungan kamu sama Star yang selesai. Tapi sama aku, kita belum membahasnya."

Rigel mengacak rambutnya. "Kita harus membahas kayak gimana lagi sih? Kamu udah tahu semuanya, dan udah nggak ada yang ditutupi lagi. *Everything*, Sea, *everything*! Semuanya udah terbuka. Kamu cukup bilang, apa yang kamu inginkan? Selain perceraian atau perpisahan, aku akan melakukannya."

"*Everything*?" Sea melirik Rigel, dan dia langsung menganggguk menyetujui.

"Gimana kalau ... selama aku hamil kita nggak ngelakuin dulu?"

Rigel mendengkus, "Dih, permintaan macam apa itu. Mati dong punya aku. Nanti lupa cara masukin, gimana?"

Sea memukul pelan mulut Rigel. "Kebiasaan!"

Rigel kembali membaringkan tubuh, memeluknya dari samping. "Pokoknya jangan syarat yang itu ah. Dokter juga udah menjelaskan kalau semakin besar kehamilanmu, maka akan semakin aman untuk dijengukin Papanya. Mau tos sama anak sendiri, kok kamu larang-larang sih?"

Sea menutup kuping, mulai malas meladeni. "Terserah."

"Kita sama-sama menikmati, tapi serasa aku banget yang paling murahan."

"Emang iya...!"

"Benar juga sih," Rigel tertawa, ingat kalau dalam hubungan mereka memang dirinya lah yang paling murahan.

***

Pada tengah malam, Sea tidak bisa tidur. Menyadari kegelisahan istrinya, Rigel berusaha membuka mata sambil menatap jam dinding yang sudah menunjukkan ke angka satu.

"*Are you okay*?" serak, Rigel bertanya sambil membenarkan selimutnya. "Kamu lapar? Mau sesuatu?"

Sea memegang tenggorokannya, tetapi tampak ragu mengatakannya.

"Sea mau minum?" Dia berusaha duduk, mengusap wajah kantuknya. "Mau apa? Aku ambilin."

"Haus."

Dibelainya lembut rambut Sea, Rigel mengangguk. "Mau minum apa? Itu kan banyak minuman di lemari. Nanti aku ambilin."

"Pengin kelapa muda."

"Oh...," Rigel belum *ngeuh*, lalu matanya yang sayu mengerjap tidak yakin, "apa?! Kamu mau apa?"

"Tuh kan, kamu kaget."

Iya, kaget banget anjrit!

"Ng-nggak... cuma, harus banget kelapa muda? Kan cuma buat menghilangkan haus, Sayang."

"Tapi aku maunya kelapa muda!"

"Jam segini?" Rigel mengusap wajahnya agar benar-benar bangun. Matanya memelas, menatap Sea. "Aku ke bawah aja ya, cariin minuman yang rasa kelapa muda. Gimana? Mau? Kan rasanya sama tuh, paling nggak jauh beda."

Sea menggeleng tegas, wajahnya tertekuk. Tidak. Tidak ada pandangan datar seperti biasa. Kali ini dia tampak marah, atau sedih, atau apa pun. Yang pasti dia sedang menggerutu kesal.

Rigel meraih tangan Sea, menempatkan di pipinya. "Ya udah, aku cariin. Kamu mau berapa banyak?"

Sea menjentikan jari telunjuknya.

"Bener satu doang?"

Senyum kecil itu terbit, sambil memberinya anggukan semangat.

Rigel menggigit gemas punggung tangan Sea, lantas mengecupnya. "Untung aku secinta ini sama kamu, Sayang."

Sea menepuk-nepuk kepala Rigel, merapikan rambutnya yang memang sudah lebih panjang. "Makasih Papa Rei,"

Kepala Rigel langsung mendongak, "Ap-apa?!" Ia gelagapan.

Kesenangan. "Ulang dong. Tadi kamu bilang apa?"

"Males!"

"Sekali aja. Tadi apa? Makasih ... apa?" senyum terukir lebar, kantuk benar-benar hilang seluruhnya.

"Makasih Mama Seya sayangku. Terus kalau balasnya, apa itu...?"

"Males Rei, cepetan ah. Aku haus!"

"Sekali aja, Sayang," Rigel mengguncang tangannya, penuh harap. "Bilang dulu, tadi apa?"

"Makasih Rei..."

Rigel menggeleng, "Bukan gitu tadi. Bukan gitu."

"Rigel, aku sama anak kamu ini haus!" mendengar nada suara Sea yang meninggi, Rigel malah memeluk pinggang Sea dan mencium perutnya.

"Hai anak aku. Bujuk Mama kamu dong buat ngulang ucapannya," Ia menyingkap baju Sea, menghisap bagian pusarnya yang memiliki dua tahi lalat menggemaskan di sana.

Sea tidak kuasa untuk tersenyum, menepuk-nepuk kepalanya yang malah ditidurkan secara nyaman di sana. "Terima kasih Papa Rei yang super nyebelin dan ngeselin!" Sea mengangkat dagu Rigel, lantas menyematkan tepukkan cukup keras di pipinya—nyaris serupa tamparan. "Ayo, pergi. Aku beneran haus."

Rigel menekan pipinya—pegal sekali nyengir sedari tadi. "Iya, aku cariin ya. Kamu jangan tidur dulu. Nanti Papa bawain kelapa mudanya."

"Sinting."

Rigel mengecup pipi Sea seraya menariknya. "Gemess!" dan seolah belum puas, ia masih harus menghisap bibir Sea meski secara singkat. "Aku jalan dulu."

"Dari tadi, Rei, kamu ngomong gitu mulu. Nggak jalan-jalan."

"Ini beneran mau jalan." Ia menyingkap selimut, meraih celana kargonya yang teronggok di sofa serta mengenakan kausnya yang mencetak jelas setiap bisep keras di tubuhnya.

Sedari tadi, Rigel memang cuma mengenakan boxer dengan dalih tidak nyaman jika tidur berpakaian lengkap. Tapi, tetap saja, risikonya Sea jadi harus berpura-pura bodoh seolah tidak menyadari ketika milik Rigel yang mengeras akan sesekali bergesekan dengannya.

Rigel mengernyit, melihat Sea juga turun dari ranjang dan melepas infusnya. "Sayang, kamu mau ke mana?! Kenapa dilepas? Itu nutrisi buat kamu." Dia menghampiri panik. "Mau ke kamar mandi? Ayo, aku gendong dulu. Perut kamu masih kerasa ngilu, kan,"

"Mau ikut."

"Hah...? Ikut ke mana?"

"Sama kamu."

"Nggak usah, lah. Aku sendiri aja. Ini udah malam, nggak bagus anginnya."

"Mau ikut. Mau lihat kamu ambil kelapanya."

"Ya ampun, Sea, kan tinggal ambil di pedagangnya. Ngapain harus pake lihat segala? Aku cuma sebentar kok. Kalau sudah ketemu, nanti langsung balik."

"Kok pedagang? Aku mau kelapa muda yang langsung dipetik dari pohonnya."

Mampuss!

Ia menyesal mengapa tadi ia bangun dan bertanya pada Sea mau apa. Berniat menjadi suami siaga, tetapi kalau permintaan istri yang aneh-aneh seperti ini, ia harus apa? Marah pun tidak bisa. Boro-boro, Rigel terlalu cinta.

"Sayang, jangan bercanda dong. Ini jam satu malam loh. Mau jam setengah dua."

"Tahu. Memangnya kamu pikir aku nggak bisa lihat!"

Rigel diam, menatap Sea lama, sebelum berusaha tersenyum selebar mungkin. "Ayo lah, ayo. Apa sih yang nggak buat kamu? Mau ambil kelapa mudanya di Eropa juga langsung kupesenin tiket pesawat detik ini juga."

Meski ia bingung, kelapa siapa yang akan ia curi malam ini untuk pelepas dahaga Sea? Mau minum aja ribet.

Rigel mengambil jaketnya, dipasangkan ke tubuh Sea. Setelah memastikan tubuhnya tetap hangat, baru ia menggendongnya dan membawa keluar menuju lobi. Sea melingkarkan tangannya di leher Rigel, menenggelamkan kepala di dadanya.

"Aku pikir momen seperti ini hanya akan ada dalam mimpiku, Rei," Ia menggumam, dan matanya perlahan terpejam.

***

Pada pagi hari, Sea mengusap sisi di sebelahnya tetapi ranjang bagian sampingnya telah kosong.

"Pagi Nyonya Sea. Anda mencari Pak Rigel?"

"Iya, sus. Dia ke mana?" Sea mengedarkan pandangan, sambil tersenyum geli melihat dua kelapa hasil curian Rigel semalam. Seperti monyet, dia menaiki pohon kelapa yang cukup tinggi dengan mudah. Menyenangkan, semalam benar-benar salah satu momen kebersamaan keduanya yang membahagiakan. Ia sampai tidak mampu mendeskripsikan perasaannya—dan dalam sekejap mata melupakan kesakitan yang telah ditorehkan olehnya.

"Pak Rigel lagi ke kantin bawah. Dia beli makanan dulu sebentar."

Sea mengangguk pelan, "Oke, sus. Makas—" ucapannya melayang, saat

melihat siluet tidak asing seseorang di balik pintu ruang rawat inapnya, tetapi tidak lama, dia menghilang.

Tertatih, Sea keluar dari kamar untuk memastikan. Langkahnya agak sempoyongan, sambil memegang kepalanya yang berdenyut teramat nyeri—entah mengapa. Suster sudah berlalu lebih dulu—menyisakan dirinya sendiri di sana.

Ia mengedarkan pandangan di luar, melihat tidak ada siapa pun di sana. Pun, di lantai ini tidak bisa didatangi oleh sembarangan orang, kecuali anggota keluarga pasien.

Ia termenung, tidak yakin. *Mungkin cuma salah lihat. Tidak mungkin kalau itu ... Papanya?*

Tidak ingin terlalu memikirkan, kakinya dihela menuju lift, ingin memberi kejutan pada Rigel bahwa ia sudah merasa jauh lebih baik. Dan sampai di kafetaria, langkahnya semakin berkunang, kepalanya terasa semakin sakit hingga Sea harus bertumpu pada dinding lift dan mengerang nyeri. Sungguh, seakan tengkorak kepalanya tengah diremas keras-keras sekarang.

Air matanya mengalir, tetapi kakinya tetap dipaksakan untuk dihela ke sana. "Rei... Rei...," Sea tidak tahu ada apa dengannya, tetapi kepalanya serasa akan pecah detik itu juga.

Dan tiba di sana, pemandangan di depannya hanya membuat sakit di kepalanya semakin menyiksa. Rigel tengah berpelukan dengan Star—keduanya dijadikan pusat perhatian orang-orang. Lututnya ambruk, ia bisa merasakan dunianya berputar hingga akhirnya tubuhnya membentur lantai.

Sea bisa mendengar teriakkan semua orang. Sea bisa merasakan sentuhan tangan Rigel yang menangkup pipinya dan mengguncang berulang kali tubuhnya. Sea bisa merasakan ketika dia berteriak nyaring sambil membawa tubuhnya entah kemana. Dan Sea juga bisa merasakan, ketika perlahan kesadaran ditutup seluruhnya. Napasnya semakin menghilang, dan benar-benar menghilang di tubuhnya.

"Dok, ada apa dengan Sea?! Kenapa bisa sampai seperti ini! Dok...!"

"Dia perdarahan otak! Dia ... dia kritis. Siapkan segera meja operasi!"

"Bagaimana bisa, Sialan! Bagaimana bisa!" serak, suara teriakkan panik itu menjadi suara terakhir kalinya yang bisa Sea dengar. Suara yang berasal dari lelaki *favorite*-nya. Serta cinta pertama dan terakhirnya.

Terima kasih sudah memberikan sakit dan bahagia di waktu yang bersamaan. Aku pamit, Rei. Aku merindukan Ibuku. Walau aku juga berharap kita bisa bersama dalam waktu yang lebih lama, tapi di sisinya mungkin adalah tempat terbaikku.

THE END

Extra Part 1

Membuka mata di pagi hari, Rigel kesulitan bergerak ketika wajah Sea tenggelam nyaman di dadanya dengan satu tangan yang terlingkar posesif di pinggang. Embusan hangat napasnya menyapu kulit, sambil sesekali merapatkan tubuh keduanya yang nyaris tak berjarak. Berusaha mengatur napasnya sendiri, ia mati-matian menetralkan adiknya yang tengah bertegangan tinggi di bawah sana dan akan sesekali bergesekkan dengan lutut Sea.

"S sea, kamu ... jangan gerak terus sih," Ia merintih pelan, saat sialnya Sea kembali bergerak dan menyenggol miliknya yang sudah sekeras batu. Dalam keadaan seperti ini, rasanya ia ingin memotong batangnya saja sampai keadaan kondusif dan bisa digunakan sebagaimana mestinya lagi nanti. Sudah tahu sarangnya tidak bisa dimasuki, burungnya tetap saja tidak tahu diri.

Tidak tampak terganggu, Sea masih lelap dalam tidurnya. Dia melenguh pelan, terdengar begitu seksi di telinga. Mereka saling memeluk, meringsekkan tubuh satu sama lain di balik selimut. Saling menghangatkan, dan saling memberi kenyamanan. Lengan Rigel yang digunakan Sea sebagai bantalan, terasa mati rasa. Tetapi ia tidak sama sekali berniat menariknya. Posisi tidur Sea yang seperti ini benar-benar menggemaskan. Biasanya dia memunggungi, Rigel lah yang memeluk dari belakang. Bahkan ketika ia terus menghadapkan berulang kali, dia akan kembali membelakangi selang beberapa menit. Tapi sekarang, tanpa diminta, Sea mendekapnya secara posesif—seolah begitu takut kehilangan.

"Kesayangan aku," Rigel menggumam, seraya membelai halus pipinya. Tidak tahan cuma memerhatikan wajah tidurnya, ia mendaratkan ciuman lembut di bibir Sea—menghisapnya pelan. "*Good morning*, Sayang. Kangen

kamu, ih!"

Sea tidak tampak terganggu, napasnya masih teratur—membuat Rigel semakin gemas saja. Dia mengerang pelan, saat jemari Rigel menyusup masuk ke dalam celana dan meremas bokongnya yang lebih berisi dari sebelumnya. Tangan Sea tiba-tiba terulur, memindahkan tangan nakal Rigel ke punggung tanpa berniat membuka mata.

"Diam. Aku masih ngantuk!" Sea kembali mengeratkan lingkaran tangannya tanpa mau berjauhan dengan hangatnya kulit dada suaminya yang menempel ke pipi. Dia tidur cuma dilapisi sehelai boxer, seolah tengah tidur di rumah sendiri. Bahkan ketika Dokter atau Suster memerika setiap dua jam sekali, dia tetap abai akan kehadiran mereka padahal jelas-jelas tubuhnya dijadikan santapan empuk oleh para Suster muda.

Selain tidak punya malu, Sea juga ragu kalau suaminya punya otak.

"Pantat kamu anget, tangan aku kedinginan. Pengin pegang bagian depannya juga, tapi takut hilang kendali. Males ke kamar mandi dan nggak mau jauhan sama kamu."

"Nggak usah yang aneh-aneh!"

Dengan sensual, Rigel malah sengaja memberi usapan yang membuat seluruh tubuh Sea menegang. Mau tidak mau, ia membuka mata—ketika rasa geli menerjang seluruh sarafnya. Dari leher sampai menyentuh bokong, telunjuk Rigel menari di atas kulitnya. Dalam urusan mencumbu, dia memang yang terbaik. Rigel selalu tahu tempat-tempat sensitifnya, bahkan jauh lebih baik dari dirinya sendiri, padahal cuma belaian kecil.

"Kamu bisa diem nggak sih? Seriusan, aku masih ngantuk!"

"Nggak bisa. Kangen banget sama kamu," sahutnya tanpa dosa, membelitkan kaki mereka, sambil sesekali digesekkannya. "Kamu juga *turn on*, kan? Muka kamu memerah. Persis kayak gini setiap kali kita bercinta."

"Masih pagi, jangan bikin aku kesal."

"Iya, masih pagi banget. Nggak boleh marah-marah. Mending disayang-sayang aja akunya. Emang kamu juga nggak kangen? Empat jam loh kita nggak saling lihat."

"Aku tinggalin lagi—"

Rigel langsung melumat bibir Sea begitu dalam, tidak membiarkan dia menyelesaikan kalimatnya. Sampai Sea harus mendorong dadanya karena kehabisan napas, barulah dia melepaskan.

"Aku nggak bisa napas!" Sea memukul bahunya, memasok oksigen sebanyak mungkin. "Sinting ya kamu?!"

Ya, perdebatan tidak penting di pagi hari mereka sepertinya baru saja dimulai.

"*Just don't say it*. Kamu nggak diperbolehkan untuk mengatakan omong

kosong itu!" tukasnya penuh peringatan.

Melihat gurat suaminya yang berubah serius, Sea membelai bisep dadanya—membiarkan tangannya tetap di sana untuk beberapa saat. "Jantung kamu berdebar lebih cepat." Ia tersenyum tipis, mendongak menatapnya. "Setakut itu? Padahal tadi aku cuma bercanda."

"*Thanks to you*! Kamu tahu betul apa kelemahanku." Rigel merapikan surai rambut Sea, agar sepenuhnya wajah ini bisa dilihatnya. "Iya, aku setakut itu kehilangan kamu untuk kedua kalinya. Tolong, jangan begitu lagi. Bercandanya nggak lucu sama sekali, Sayang. Dada aku langsung deg-degan panik sekarang."

"Lagian mulut, tangan, kaki, beneran nggak bisa diem banget!" Sea mendecak, lantas kembali menenggelamkan wajahnya di dada Rigel. "Punya kamu juga gerak-gerak terus."

"Maaf, burung aku suka sedikit nakal kalau pagi-pagi begini," dalihnya. Beberapa minggu yang lalu, biasanya mereka sangat rutin melakukan *morning sex*. Rigel menganggapnya olahraga pagi sebelum memulai aktivitas. *Push up* di atas tubuh Sea menjadi olahraga *favorite*-nya. Kadang sambil mengobrol santai, atau tidak jarang juga bertikai. Ada saja hal yang mereka perdebatkan, lebih sering hal konyol daripada yang berfaedah. Contohnya seperti apa yang mereka lakukan sekarang.

"Setiap saat, Rei. Bukan cuma pagi saja."

Senyum Rigel mengembang, raut gelap itu seketika menghilang seraya menarikan jemarinya pada wajah Sea, lantas sekali lagi menyematkan kecupan di bibirnya. "*I'm sorry, because I love you too much*. Hal sekecil apa pun yang kamu lakukan, berefek besar padaku. Makanya kamu nggak boleh gemas-gemas. Masa tidur aja harus kelihatan *cute* sih."

Napas Sea terembus panjang. Dia tampak jengah sehingga dengan cepat hendak melepaskan lingkaran tangannya, tetapi langsung dicegah Rigel.

"Tetap seperti ini. Aku suka dipeluk kamu."

"Aku beneran masih ngantuk. Tolong diam, Rei jelek!"

"Baik Sea cantik. Aku nggak akan ganggu lagi. *But first*, mana *morning kiss*-nya?"

Tidak menunggu lama untuk memotong perdebatan, Sea meraih leher Rigel, mengecup singkat bibirnya. "Si nyebelin!"

Rigel balas menangkup wajah Sea, lantas menaburkan ciuman di kedua pipi, kening, bibir, dagu, ditutup dengan gigitan gemas di hidung bangirnya. "*This is my morning kiss*. Lebih niat dan nggak pelit. Nggak kayak kamu!"

Dalam waktu kurang dari sepuluh menit, entah sudah berapa kali mereka berciuman. Sea memilih diam, tidak menyahuti. Karena sungguh, ia masih sangat mengantuk. Tangan Rigel yang kembali membelai lembut

kulitnya—berusaha diabaikan. Lagipula, ia merasa nyaman dengan setiap sentuhannya.

"*I love you so much*, Sea, sampai membuatku takut bagaimana jika kamu meninggalkanku seperti kemarin. *I love you, and it hurts*. Untuk kali ini, mungkin aku akan benar-benar menggila jika tanpa kamu." Rigel menatap wajahnya, mengeratkan pelukan. Dia kini menjadi segalanya. Dia kini menjadi hidup dan matinya—tidak peduli jika dianggap berlebihan. Karena faktanya, Rigel sudah tidak bisa lagi hidup tanpa Sea. Untuk sekadar membayangkan saja, ia tidak mampu. Kehilangannya akan menjadi mimpi paling buruk.

"*I love you too*, Rei. *And I'll love you more* jika kamu diam dan membuatku tidur sedikit lebih lama."

Rigel tersenyum begitu lebar, mengusap-usap kepala bagian belakangnya. "Gemes banget, tolong!" Ia memeluk, seraya mengguncang pelan tubuh kecil Sea. "Ya sudah. Kamu bobo, aku nggak akan ganggu lagi."

Keduanya saling terdiam lagi. Sea memang sepertinya masih ngantuk berat sebab tidak membutuhkan waktu lama, dia kembali pulas. Seperti seorang Ayah yang baik, Rigel menina-bobokan Sea dengan usapan yang tidak hentinya ia berikan di rambutnya. Semalam, mereka baru pulang pukul tiga dini hari setelah memetik kelapa muda di pohon entah milik siapa yang berada di tepi jalan. Alih-alih membeli, di tengah malam seperti itu keduanya malah mencuri.

Satu jam berselang, perut Rigel mulai merasa keroncongan. Stok makanan pun sudah tidak ada kecuali roti dan beberapa camilan ringan. Dengan sangat hati-hati—tidak ingin lagi mengganggu tidur istrinya, ia bangkit dari ranjang.

Seorang Suster masuk—mengerjap terkejut melihat Rigel yang berjalan mondar-mandir tanpa pakaian kecuali boxer hitam. Ketampanannya benar-benar sulit diabaikan, apalagi ditambah dengan rambut acak-acakan khas bangun tidur. Dan jangan lupakan juga bisep ototnya yang begitu keras, seolah lemak enggan untuk berdiam lebih lama di tubuhnya. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya mengerang di bawahnya dengan semua kesempurnaan itu.

Menyadari kebekuan si Suster, Rigel mendongak, seraya mengenakan pakaiannya. "Tolong jangan berisik ya, Sus. Istri saya baru tidur lagi."

Istri...

Kata-kata itu langsung membangunkannya dari fantasi liar yang sempat singgah di kepala. "Oh, i-iya. Baik, Pak."

"Saya mau ke kantin dulu sebentar." Dia menyugar rambutnya, merapikan asal dengan jari. "Untuk Sea, nanti biar saya sendiri yang

membersihkan tubuhnya. Siapkan saja pakaian barunya."

"Iya, Pak. Ini ... sudah saya siapkan semua." Sungguh, dia merasa gugup.

Rigel cuma menganggguk samar, lantas berjalan ke arah Sea dan mengecup keningnya lama. Sedang tangannya terulur ke dalam pakaian, membelai perutnya yang halus. "Sayang, aku cari sarapan dulu. *Sleep tight, Babies.*"

Dia berlalu, dan tanpa sadar, langkah Suster itu ikut dihela sampai ke pintu. Kepalanya tidak bisa dipalingkan ke arah mana pun kecuali pada punggung tegapnya yang mulai tertelan jarak. Ia heran, mengapa ada wajah serupawan itu dalam dunia nyata.

***

Di kantin, Rigel ikut mengantre dengan pengunjung lain yang juga tengah mengambil sarapan. Banyak pasang mata yang menatapnya—bahkan tidak segan untuk menyapa. Biasanya untuk sarapan, ia menyuruh sekretarisnya yang mencarikan sesuai pesanannya. Tapi khusus hari ini, ia tidak ingin merepotkan siapa pun. Suasana hatinya sedang sangat baik juga.

"Menjadi pusat perhatian sepertinya bukan lagi hal asing di mana pun kamu berada."

Sebuah suara yang terdengar lembut, menyapa—tepat di belakang punggung Rigel. Ia berbalik, melihat Star yang kian mendekati tempatnya berdiri. Wajahnya sedikit pucat, dengan rambut yang dikepang dan diletakkan ke depan bahu. Tanpa perlu ditanya, keberadaan Star di sini karena Amelia masih dirawat di Rumah Sakit ini sejak beberapa minggu lalu. Hanya saja, ia tidak menyangka bisa berpapasan dengannya lagi setelah kejadian dua hari lalu—malam itu.

"Tumben cari makan di kantin," Star berada di hadapannya, kaki Rigel langsung terhela mundur untuk memberi jarak. Ia memaksakan senyum, paham betul kalau ada hati yang sangat dijaganya. "Bagaimana keadaan Sea? Apa dia sudah baikan?"

Rigel menganggguk kecil, masih sulit untuk bersikap senormal mungkin di hadapan Star. Ia tidak ingin salah langkah lagi. Semuanya sudah berada di tempat terbaik, mengacau adalah hal yang paling dihindarinya sampai dirinya dan Sea memiliki pondasi kuat dan yakin takkan tergoyahkan untuk hal remeh-temeh seperti ini.

"Bagaimana keadaan ibumu?" Rigel bertanya, mengalihkan pandangan ke *banner* menu makanan di depan.

Dingin, dia memang seperti itu. Mereka berdiri bersisian, tetapi jarak tak kasat mata seolah membentang luas di antara keduanya.

"Ibuku juga baik. Seminggu lagi, mudah-mudahan dia sudah bisa pulang."

Anggukan kecil adalah responsnya. Rigel hendak berjalan ke depan untuk memesan, dihentikan Star.

"Rei, bisa kita bicara sebentar? Nggak lebih dari lima menit, aku janji."

Rigel berbalik, mendengar dia memanggil tanpa embel-embel 'Kak' sekarang. Ia harap itu pertanda baik, bahwa Star sudah berusaha untuk melupakan masa lalu keduanya.

"Tidak ada yang ingin kubicarakan lagi. Kupikir semuanya sudah cukup *clear*, kan?"

Star mengangguk samar, tersenyum getir. "Betul. Aku cuma ... ingin pamit secara formal aja sama kamu."

Rigel masih tampak enggan, terlihat jelas sekali. Bahkan dia terus-menerus memberi tubuh keduanya jarak. Layaknya kepada orang asing, dia memperlakukannya persis seperti itu. Tidak banyak bicara, dan sangat kaku kecuali jika ditanya. Sea menguasai seluruh diri Rigel—sampai tempat untuk siapa pun tidak bersisa. Sea akan sangat dicintai olehnya, Sea akan menjadi perempuan paling beruntung yang berhasil menaklukan si Pendosa, dan Rigel pun akan menjadi Ayah yang sempurna bagi keluarga kecil mereka. Ia tahu itu. Dari kepala sampai mata kaki, siapa pun pasti bisa melihat kalau dia sangat bertekuk lutut padanya.

"Karena kita udah benar-benar selesai, jadi nggak apa-apa kan kalau aku menganggap kamu teman? Aku sudah sangat berusaha untuk melupakan perasaanku terhadapmu, hanya beri aku sedikit waktu untuk benar-benar menghapusnya. Tidak sedikit pun aku mengharapkan kamu lagi, karena aku tahu bagaimana gilanya kamu pada Sea. Jadi, jangan khawatir. Aku bisa pastikan tidak akan pernah ada kesalahpahaman lagi seperti dulu. Aku sudah kalah, Rei, dan itu tidak bisa lagi kuubah. Aku tahu itu."

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" Rigel keluar dari antrean, berjalan ke sisi kantin yang lebih sepi. "Tentang London?"

Star menggeleng, "Tentang London, aku tidak akan menuntut apa pun darimu. Jika kamu ingin bertemu dengannya, pintu rumah kami terbuka. Tapi jika pun tidak, itu nggak masalah. Dia sudah mendapat kasih sayang yang cukup dari keluarga Brian, dan juga dariku ... *soon*." Star menjeda, menatap sepasang mata coklat itu yang menatapnya serius. "Aku ingin menyerahkan seluruh waktuku untuk dia. Untuk menebus semua waktu yang kusia-siakan selama beberapa bulan ini. Maaf, Rei, aku pernah menggunakan anak kita agar bisa bersamamu. Aku tahu, aku memang ibu yang jahat."

"Tidak. Kamu bukan ibu yang jahat. Saat itu kita sama-sama masih terjebak di tempat lalu, sehingga kita belum benar-benar merelakan semuanya

dan mengabaikan masa depan kita yang sebenarnya. Aku memiliki andil besar, itu kenapa aku sungguh menyesal telah membawamu sejauh ini. Aku minta maaf, Star. Aku juga sangat berharap kamu bahagia, dengan apa pun yang ingin kamu lakukan di luar sana."

Star menunduk, sekuat tenaga menahan bendungan air mata. "Setelah Ibu sembuh total, kami semua akan pindah ke London. Aku sudah berbicara sama Mama dan Papa perihal ini. Aku juga ... aku juga sangat berterimakasih karena mereka masih mau menerimaku dengan tangan terbuka. Mereka berdua orang-orang hebat, aku sangat menyesal telah mengecewakan keduanya."

Rigel membuang muka, tidak bisa berkata-kata. Dosa mereka berdua di masa lalu memang terlalu besar untuk dilupakan begitu saja.

"Tentang keberadaan London, terima kasih karena kamu juga tidak pernah meragukannya. Kamu tidak pernah mempertanyakan siapa dia, dan langsung bisa menerima—padahal aku bisa saja mengada-ngada. Kamu tidak pernah memintaku melakukan tes DNA untuk sebuah pembuktian. Kamu—"

"Kamu tahu kenapa aku tidak pernah meragukan apa pun tentang London?" Rigel memotong, "karena aku tahu kamu tidak akan melakukan hal selicik itu padaku. Aku mengenalmu belasan tahun, sedikit banyak aku tahu tentangmu. Aku memercayaimu, Star. Sebelum denganku, kamu gadis baik-baik yang akhirnya kurusak. Yang membuatmu egois itu aku. Jika kamu telah merelakan semua hal tentang masa lalu kelam kita, maka yang tersisa adalah Star. Gadis baik, cengeng, dan ceria."

Star tersenyum pahit, mengusap kasar air matanya. "Aku yang merusak diriku sendiri. Kamu sudah berusaha melindungiku, tapi aku memaksamu."

Rigel diam, cuma menatap Star yang tengah berusaha mengatur napasnya.

"Ya sudah, pokoknya gitu deh," suara Star dikeluarkan agar lebih ceria. "Dua minggu dari sekarang, kami akan pindah. Aku juga sudah mengurus semuanya, termasuk izin tinggal kami di sana. Papa membantuku mempermudah, bahkan dia membelikan kami rumah tidak jauh dari kediaman keluarga Brian."

Rigel tidak tahu harus menjawab apa, membiarkan Star menyelesaikan ucapannya.

"Dia sebaik itu, tapi aku malah mengkhianatinya," parau, Star kembali menyeka bulir bening. Mengatur napas cukup lama, ia mendongak dengan binar yang berusaha ia ceriakan. "Jangan lupa, nanti kalau Sea sudah lahiran, posting di instagram ya? Aku pengin lihat, mirip siapa anak kalian."

Rigel mengangguk, ucapan apa pun tidak keluar dari bibirnya.

"Aku juga mendoakan yang terbaik buat keluarga kalian. Aku nggak tahu kapan balik lagi ke sini, karena London juga tahun depan mulai masuk sekolah. Pasti kami akan sangat sibuk."

"Saat liburan, izinkan dia berkunjung ke Indonesia. Aku juga sangat ingin bertemu langsung dengannya. Kami sudah membicarakan tentang London, dan Sea sangat tidak masalah."

Star tercekat, mendengar permintaan Rigel. "Ten-tentu. Kalau dia mau ya? London anak yang keras kepala, susah sekali dibujuk. Nanti yang ada, malah merepotkan kalian."

"Nggak ada kata repot untuk anak sendiri."

Star mengangguk-angguk, terharu. "Oke. Kalau gitu, silakan lanjut sarapan kamu. Aku harus naik lagi."

Rigel berbalik. Tanpa menunggu lama, dan tanpa mengucapkan apa-apa.

"Kak...?" panggilan Star, membuat helaan Rigel terhenti. Dia kembali berbalik ke arahnya, penuh tanya. "Untuk terakhir kalinya, bisakah aku memelukmu?"

Belum sempat dijawab, Star telah menubrukkan tubuhnya pada Rigel. Memeluknya, seerat yang ia bisa. "Mungkin hari ini juga akan jadi pertemuan terakhir kita, sebelum kita baik-baik saja dengan lembaran baru kehidupan masing-masing di masa depan."

Tanpa membalas, Rigel langsung mendorong secara refleks tubuh Star, diikuti oleh suara benturan cukup nyaring tidak jauh dari tempatnya.

Kepalanya menoleh ke arah sumber suara, dan betapa terkejutnya ia ketika melihat Sea lah yang pingsan di sana. Berlari cepat, Rigel menghampirinya dengan panik yang hebat. Dari arah berlawanan, sosok yang dua minggu lalu ditemuinya juga ikut berlari kencang menghampiri.

"Ada apa dengan Sea?!" Dia bertanya cukup nyaring, memanggil Dokter dan ikut berlutut khawatir.

Tidak ingin peduli, Rigel lebih memilih menyangga kepala Sea dan berusaha membangunkannya. Tak sama sekali mendapat respons, ia segera menggendong tubuhnya—meminta pertolongan pada seluruh perawat yang berlalu-lalang.

"Cepat panggilkan Dokter!" Rigel menyentak keras—membawa tubuh Sea ke ruangan UGD terdekat. "Cepat, sekarang juga!"

Dokter pribadi keluarganya memberikan pertolongan pertama saat Sea telah berhasil dibaringkan di ranjang ruang Gawat Darurat oleh Rigel. Kelimpungan seperti hilang akal, ia berlarian cepat mencari pertolongan. Ia tidak peduli pada apa pun dan siapa pun. Bahkan pandangannya berulang kali mengabur, ketika rasa panik melahap habis kesadaran. Seakan melayang,

ia berlarian seperti tak memiliki tulang.

"Sayang, kamu kenapa? Sea! Hey, bangun!" sedari tadi, bibirnya tidak hentinya berusaha membangunkan Sea. Sesekali, Rigel akan mengusap rambutnya, seraya mengguncang pelan tubuh Sea. "Sayang, kamu jangan nakutin aku kayak gini dong! Sea, bangun!"

"Pa, tenang. Sekarang, kami harus memeriksanya dulu. Bisakah Anda—"

"Tidak usah banyak omong! Cepat periksa!" bentak Rigel pada Suster yang mengingatkan dirinya agar lebih tenang.

Suster itu bungkam—membiarkan Rigel menggenggam salah satu tangan Sea. Tampak jelas, kedua tangannya bergetar. Dia terus menaburkan ciuman frustasi, dengan wajah yang telah memerah dan mata berkaca-kaca. Sungguh, Rigel benar-benar takut sekarang. Melihat kondisi Sea yang tiba-tiba seperti ini, serasa baru saja ditarik paksa sebagian nyawanya. Tadi pagi, kondisi Sea baik-baik saja. Dia sudah bisa bercanda, dia bahkan menimpali hampir semua celoteh kotornya.

"Dok, bukannya kemarin saya sudah bilang untuk memeriksa keseluruhan tubuhnya? Mengapa dia bisa seperti ini sekarang?!"

"Kami hanya memeriksa bagian perut Nyonya Sea. Maaf Pak Rigel, saya pikir kepalanya baik-baik saja."

"KESELURUHAN! Artinya, dari ujung rambut sampai ujung kaki, sialan!"

Dokter itu memejamkan mata sejenak—berusaha tenang—ketika Rigel hilang kendali dan memakinya.

Tidak lama, seorang Dokter Spesialis Saraf ikut memeriksa keadaan Sea yang sudah tidak sadarkan diri sejak dari kantin. Napasnya memelan, matanya tertutup rapat, kehidupan seolah telah berada di penghujung. Pemindaian *scan* dari berbagai bagian otak dengan cepat dilakukan agar penanganan terbaik bisa segera dilaksanakan.

"Dok, ada apa dengan Sea?! Kenapa bisa sampai seperti ini!"

"Dia perdarahan otak! Dia ... dia kritis. Siapkan segera meja operasi!"

"Bagaimana bisa, Sialan! Bagaimana bisa!" Kosong, untuk sesaat wajah Rigel langsung berubah pias. Rasa lapar sudah tergelung habis oleh ombak kesedihan yang tidak dapat dijelaskan. Hancur, dan informasi itu berhasil membuat dirinya seperti dijatuhi bom waktu yang siap meledak kapan saja.

Takut, ia benar-benar takut sekarang.

"Pada bagian tengkorak Nyonya Sea mengalami keretakan sehingga cedera sudah mencapai ke otak. Tadinya cuma memar, tetapi seiring waktu lukanya semakin membesar dipicu oleh beberapa hal—menyebabkan beberapa pembuluh darahnya pecah. Mungkin Nyonya Sea pernah terbentur

sesuatu, atau kecelakaan?"

Memegang tangan Sea, tubuh Rigel meluruh jatuh ke lantai. "Dok, tadi pagi Sea masih baik-baik aja. Dia masih ... dia masih bisa bercanda dengan saya. Bagaimana bisa dia tiba-tiba perdarahan otak, sementara tadi pagi ... senyum ini masih ada!"

"Seperti yang saya katakan, disebabkan oleh cedera di kepalanya. Entah cedera baru, atau cedera lama dan akhirnya baru pecah sekarang. Gejalanya itu kadang memang datang tiba-tiba, nggak selalu menghantam tiap saat."

Sebutir air mata Rigel meluncur, membiarkan pikirannya melayang pada banyak kejadian tentang kehidupan Sea yang lebih banyak dilingkupi kegelapan. Dia sering dipukuli oleh Ayahnya, dia pernah mengalami banyak luka, bahkan Ayahnya sendiri pun pernah memukul kepala Sea dengan tongkat bisbol saat berusaha menghentikan kekalapannya.

Tapi ... itu sudah berlalu begitu lama. Bagaimana bisa? Apa Henrick kembali menyiksa Sea tanpa sepengetahuannya baru-baru ini? Jika benar, akan ia habisi dia!

Wajah Sea semakin pucat, bibirnya membiru dengan satu tangan yang digenggam erat oleh Rigel. Sedetik pun, ia tidak ingin melepaskannya. "Dia pasti akan selamat. Iya, kan, Dok?" parau, Rigel bertanya putus asa. "Istri saya nggak mungkin kenapa-napa. Itu pasti, kan?"

"Kami akan melakukan yang terbaik. Sekarang, dia harus segera ditangani. Kerusakannya parah, kami harus melakukan tindakan operasi untuk menghilangkan penggumpalan darah serta mengurangi pendarahannya secepat mungkin agar tidak terjadi hal yang lebih fatal dan mengancam nyawa Nyonya—"

Rigel meraih jas Dokternya, menyorotkan tatapan penuh ancaman. "Lakukan apa pun, Dok! Apa pun—asal dia selamat!" Rigel merasa hilang kewarasan melihat Sea terbujur kaku di sana. Dadanya berdenyut sakit, ingin berteriak sekeras mungkin. Namun, hanya genggaman erat lah yang bisa ia lakukan untuk meredamkan segala gejolak nyeri di seluruh sendi.

Baru semalam, mereka baik-baik saja. Bahkan tadi pagi, tubuhnya masih bergerak manja kepadanya. Tapi sekarang, lenyap tak bersisa. Berapa kali pun ia memanggil, Sea tetap tak merespons. Bibir Sea yang selalu menjadi tempat *favorite*-nya untuk menyalurkan segala rasa cinta, kini tidak sama sekali terbuka.

***

Tubuh Sea telah dipindahkan ke ruangan operasi. Beberapa Dokter terbaik di Rumah Sakit ini telah diturunkan untuk menangani semua prosesnya.

Di luar ruangan, tubuh Rigel ditahan oleh empat perawat ketika dia hendak menerobos paksa ke dalam untuk melihat prosesnya. Ia ingin menemani Sea ketika dia berada di masa-masa terburuknya. Ia ingin berada di samping Sea sampai dia dinyatakan baik-baik saja.

"Apa saya tidak bisa menunggu di dalam saja?! Dia membutuhkan saya!"

"Pak Rigel, mohon maaf, tapi tidak bisa. Tim Dokter akan melakukan yang terbaik untuk keselamatan Nyonya Sea. Saya bisa jamin itu."

"Kenapa tidak? Saya tidak akan mengganggu mereka. Saya hanya ingin melihat istri saya, Sus!"

Derap langkah cepat dari arah koridor menghampiri nyaring. Kedua orang tuanya, Rion, termasuk Rafel, semuanya berkumpul dan berlarian tidak kalah panik. Di salah satu kursi tunggu, Star mendongak—melihat mereka ada di sini sekarang.

"Kenapa lagi ini?!" Rafel menyentak. "Kenapa Sea perlu dioperasi?"

"Rei, apa kata Dokter? Bukannya Dokter bilang Sea sudah baik-baik saja? Kandungannya tidak ada masalah lagi, kan?" Ibunya menimpali, menggenggam kedua tangan Rigel yang terasa dingin. Dia tampak hilang arah, sehingga dengan perlahan Lovely meremas tangan putranya—berusaha memberinya ketenangan.

"Seharusnya begitu, Ma. Tapi, tadi ... dia pingsan di depan kantin. Dan setelah diperiksa, Sea memiliki perdarahan otak dan harus segera dioperasi."

"Apa?! Bagaimana bisa...?"

Tatapan Rigel terarah tajam pada pria paruh baya yang duduk khawatir di bangku tunggu paling ujung—mendengarkan setiap informasi yang diucapkan dengan seksama. Pun dengan Rafel, yang sangat terkejut melihat keberadaan Henrick di Rumah Sakit ini.

"Tengkoraknya retak. Dia mengalami cedera parah hingga menyebabkan pembuluh darahnya pecah." Tak bernada, suara Rigel terdengar sarat gaung yang mengerikan. Dia melepaskan genggaman tangan ibunya, berjalan dingin ke arah Henrick.

Henrick berdiri dari duduknya, melihat kedua tangan Rigel mengepal keras. Tak berkutik, ia menatap wajah menantunya dengan dentam yang bertaluan nyaring. Tatapan psikopat itu tersorot jelas dari sepasang matanya—persis seperti pagi itu.

"Apa yang Anda lakukan di *sini*?" tanya Rigel.

"Saya ... saya hanya ingin menjenguk Sea."

Terpicing, matanya menatap nyalang— tidak langsung percaya. "Apa yang telah Anda lakukan pada Sea? Apa Anda kembali menemuinya?!" Rigel bertanya, dengan nada yang sarat ancaman.

"Saya berniat meminta maaf padanya. Tapi ... saya terlalu malu!"

Henrick menggeleng, menolak tuduhan apa pun yang tampak jelas dari gelagatnya. "Saya tidak melakukan apa pun pada Sea—setelah hari itu, saya berani bersumpah. Tadi, kami bahkan tidak sempat bersitatap muka."

Rigel maju ke arahnya, menarik kerah jasnya. "Jangan bohong!"

Rafel maupun Ayahnya langsung melerai—menarik tubuh Rigel yang seperti kesetanan.

"Rei, kamu apa-apaan?!"

"Dia yang selalu menyiksa Sea! Selama ini, dia memukuli Sea seperti orang gila!" tunjuk Rigel berapi-api. "Gue sudah memberi lo peringatan untuk menjauhi dia. Kenapa masih berani memunculkan batang hidung lo di sini?!"

"Rei, jangan keterlaluan! Dia orang tua!" Ayahnya membentak—menyeret tubuh Rigel agar menjauh darinya.

"Iya. Orang tua yang nggak berotak! Dia menyakiti Sea-ku, Pa, dia yang selama ini memberikan banyak lebam di tubuh Sea!"

Dengan hancur, Henrick berlutut, meremas wajahnya dan menunduk malu. Semua folder hasil dari investigasi putranya sudah ia buka, dan tidak ada satu pun dosa Sea yang tersangkut di sana. Semuanya cuma kesalahpahaman, semuanya keliru! Selama ini, ia memukuli anak yang tidak berdosa. Ia melampiaskan emosinya pada sosok tak bersalah. Entah neraka mana yang akan ia hadapi untuk perbuatan kejamnya selama bertahun-tahun ini.

"Saya minta maaf. Saya ... minta maaf." Henrick menangis—menyuarakan permintaan maafnya untuk sang Putri yang tengah berbaring di meja operasi. "Saya tahu ini tidak berguna, tapi saya benar-benar menyesal. Semuanya salah saya!"

"Kenapa sekarang Anda di sini? Berakting, hah?!" Kemarahan Rigel belum menyurut, berdiri menantang tidak jauh darinya. "Dan ... maaf katamu? Dia perdarahan otak, dan itu disebabkan oleh cedera entah lama, atau baru. Coba Anda tebak, siapa yang paling sering memukulinya?"

Henrick diam, lidahnya kelu untuk menjawab. Masih teringat jelas ketika hantaman demi hantaman ia layangkan pada tubuh kecil itu. Pukulan langsung, tongkat golf, tendangan tak manusiawi, sampai meja kecil yang dilemparkan secara serampangan padanya. Semakin banyak ingatan yang berputar di kepala, semakin sakit dadanya untuk menerima kelakuannya yang bak binatang beberapa tahun ini terhadap Sea—putri angkatnya yang dulu sekali selalu berada dalam buai hangatnya.

"Sekarang, Sea tengah sekarat. Percuma Anda mengatakannya. Percuma Anda berlutut di depan ruangan operasinya. Maaf itu memang tidak berguna

sama sekali untuk bisa membangunkannya. Sekarang, silakan Anda tertawa, dan pergilah ke NERAKA!"

Lovely berjinjit, memeluk tubuh Rigel begitu erat ketika dia tampak hilang arah dan membabi-buta menyalahkan segalanya. Dia terlihat begitu kacau, dan benar-benar berantakan.

Rigel menenggelamkan kepala di bahu ibunya, kembali menangis dan membalas peluknya. "Ma... Seaku sekarat. Sea ... harus dioperasi. Dia kritis. Dia...,"

"Sstt... Tenang, Sayang. Sea pasti selamat. Dia pasti akan sembuh seperti sedia kala. Dia perempuan yang sangat kuat, dia pasti bangun untuk menyambut anak kalian yang akan terus berkembang di rahimnya." Mengusap kepala anaknya yang sudah basah oleh keringat, Lovely pun ikut menangis. "Sea akan jadi ibu yang baik. Dia akan melahirkan anak-anak yang tampan dan cantik di keluarga kecil kalian. Dia akan merawat kalian sampai anak kalian besar. Dan kamu ... akan menua bersama dengannya sampai kalian saling melupakan nama."

Terisak hebat, Rigel mengeratkan pelukannya pada tubuh Sang Ibu yang selalu setia mendampinginya dikala ia jatuh, sejatuh-jatuhnya dan mulai kehilangan arah. Selain tangan Sea yang bisa menjadi pegangan, hanya tangan ibunya lah yang bisa memberinya kekuatan.

Ternyata ... seperti ini rasanya ditinggalkan antara hidup dan mati oleh perempuan yang paling dicintai. Jika ia bisa menggantikan posisi Sea, lebih baik dirinya lah yang terbujur kaku di ruangan sana.

Extra Part 2
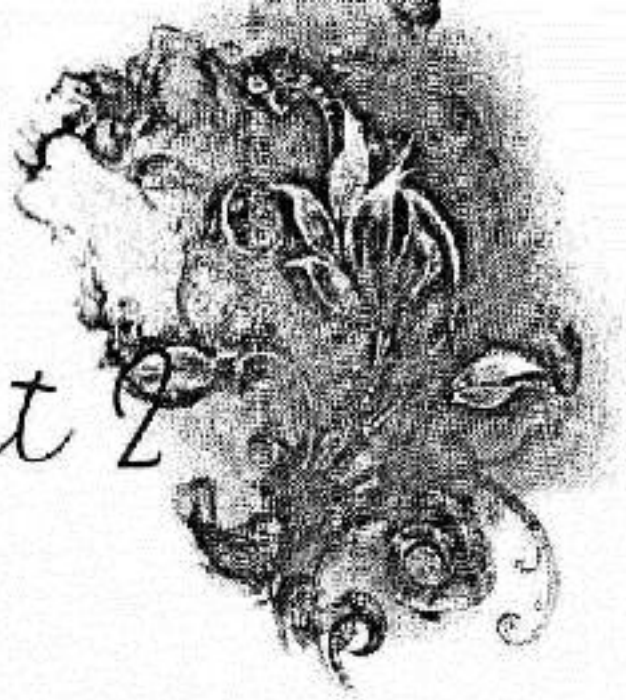
Selesai melakukan beberapa *meeting* hari ini, Rigel langsung membereskan semua berkas pekerjaannya dan menyuruh Sekretarisnya untuk merapikan sisanya. Beberapa *file* dokumen yang telah ia tanda-tangani, dibiarkan berantakan di meja ketika melihat arloji telah menunjukkan pukul empat sore. Setiap hari, dan selama tiga bulan ini, diusahakan ia pulang tidak lebih dari pukul lima meski kadang ia kewalahan mengatur semua jadwal. Setumpuk berkas yang ada di jok di sampingnya—lebih memilih untuk dibawa pulang dan dikerjakan di sana. Setiap harinya, rutinitas ini sudah menjadi bagian dari hidupnya. Jika ada hal yang lebih sulit dari ini pun, akan ia lakukan. Tidak ada yang lebih penting dari dia, semua orang tahu itu.

Dipacu begitu cepat, mobil *sport* hitam itu membelah jalanan Ibu Kota yang cukup padat. Kurang dari sepuluh menit lagi sampai ke tempat tujuan, mobil diparkirkan di depan toko bunga.

"Sore Pak Rigel. Bunga biasa?" Penjual itu sudah sangat mengenalnya, mengingat hampir setiap hari dia datang ke sana untuk membeli bunga.

"Pak, buketnya tolong ukurannya diperbesar."

"Mau ditambahin bunga lain nggak? Apa cuma bunga *lily* aja?"

Rigel tampak berpikir, menatap satu per satu berbagai jenis bunga yang dijual. "Saya beli dua buket deh. Mawar merah dan putih disatuin, *lily* sendiri."

Sesuai pesanan, Rigel membayar dan membawa semua bunga itu ke dalam mobil. Perjalanan kembali ditempuh, mengantarkan dirinya ke tempat perempuan yang paling dicintainya berada. Gurat wajahnya yang terlihat jelas menahan kantuk dan lelah, dipaksakan untuk menguraikan senyum ketika matanya jatuh pada sosok yang tengah berbaring lemah di atas ranjang Rumah Sakit sejak tiga bulan lalu. Berbagai alat pendeteksi

kehidupan terpasang pada tubuhnya. Detak jantungnya tampak normal, meski dia dalam keadaan koma.

Perawat yang ia bayar khusus untuk menjaga Sea saat ia sedang ke kantor, bangkit dari sofa. Dia menyapa sopan, lalu menunduk kecil dan berlalu keluar—meninggalkan sepasang suami istri itu di ruangan VIP yang sudah menjadi seperti rumah keduanya. Ada lemari kecil untuk pakaian, meja kerja lengkap dengan kursi dan laptop, serta sofa yang bisa dialihfungsikan menjadi tempat tidur. Selama tiga bulan, keduanya tinggal di tempat ini.

Rigel membuka jasnya, melemparkan ke sofa. Kaki panjang itu mulai menghela langkah mendekati perempuan yang paling dicintainya, seraya memeluk kedua buket bunga yang dibeli.

"Sore, Sayang. Aku pulang." Ia meletakkan bunganya di nakas, lantas menyematkan kecupan lama di kening Sea—menyapa hangat perempuan yang masih setia tidur sampai sekarang. Operasi itu berjalan lancar, organ di tubuhnya berfungsi dengan normal, tetapi sejak hari itu pula Sea tidak pernah sadar. Tidak ada penjelasan medis yang akurat dan dapat memastikan mengapa dia masih belum bangun. Dia koma, dan Rigel hanya mampu menatapnya dalam keadaan tak berdaya.

"Mana balasan ciumannya? Kok suami pulang kerja, kamu masih tidur aja sih? Ini aku beliin bunga juga loh, sampe dua buket. Romantis banget nggak sih?"

Tidak puas cuma mencium kening, kedua pipi dan bibir Sea pun mendapat giliran untuk dihisapnya bergantian. "Kesayangan aku, *I love you too much*." Ia meraih tangan Sea, mengecup punggung tangannya seraya memejamkan mata. "*How was your day, Babies*? Kamu nggak pegel tidur terus kayak gini?"

Berapa puluh ribu kata pun sapaan yang keluar dari bibirnya, ia tahu tidak akan mendapat jawaban apa pun darinya. Tapi, tak apa. Ia tidak akan pernah bosan untuk menyapa, untuk berbagi cerita, sampai Sea sendiri yang akan bosan dan akhirnya menampar pipinya agar bibirnya tidak lagi bersuara.

Rigel menunduk, menyingkap baju Sea sampai dada dan mendaratkan ciuman bertubi-tubi di sana. "Sore anak Papa. Kamu apa kabar juga di dalam? Kangen Papa nggak?"

Usia kehamilan Sea sudah memasuki bulan ke lima. Perutnya yang dulu rata, kini sudah semakin membesar. Sampai hari ini, Rigel amat sangat takjub pada kedua jagoannya yang bisa bertahan sampai sejauh ini, padahal ibunya masih setia berkelana di dimensi lain dan belum berhasil menemukan jalan pulang untuk kembali. Setiap hari, Sea maupun anaknya selalu dikontrol rutin oleh semua Dokter ahli. Pemantauan pun harus sangat *extra* sebab Sea

hamil dalam keadaan koma.

Dan ya... Sea mengandung bayi kembar. Mereka berdua berjenis kelamin laki-laki. Ia tidak bisa membayangkan, bagaimana antusiasnya Sea ketika mengetahui bahwa di dalam tubuhnya, kini ada buah cinta mereka yang terus bertumbuh dan berkembang. Bukan cuma satu. Tapi, Tuhan memberinya dua sekaligus. Jika Sea di sini—dalam keadaan mata terbuka, entah kebahagiaan jenis apa yang sekarang ia punya. Seluruh dunia mungkin akan iri menyaksikan seberapa beruntung dirinya memiliki mereka semua.

Ia duduk, sementara tangannya masih digunakan untuk mengelus perut Sea dan tangan yang lain terulur ke atas mengusap rambutnya.

"Sayang, apa kamu bisa merasakan kehadiran mereka? Empat bulan lagi, keduanya sudah bisa melihat dunia. Kamu nggak mau gitu bangun lebih cepat dari mereka, sebelum didahului? Dokter bilang keduanya sangat sehat, aktif juga. Takutnya malah ngegas pengin cepat keluar sebelum waktunya. Sepertinya kedua anak kita juga barbar deh kayak kamu. Setiap dicek, mereka pasti sedang jungkir balik."

"Kamu juga harus lihat, sebesar apa perut kamu sekarang. Gemes banget, tahu, bayangin kamu pake daster dengan perut buncit. Jalan-jalan bawa mereka ke mana-mana, lalu mengeluh karena kepayahan. Pusar kamu juga menonjol sekarang, jadi enak bisa dikulum, nggak cuma dihisap doang kayak dulu." Rigel meraih tangan Sea, meletakkan kedua tangan mereka di atas perut buncitnya. "Di sini, anak kita merindukan sentuhan ibunya. Dia pasti pengin juga diajak bicara sama kamu. Jika bisa protes, pasti mereka akan memprotesku karena terlalu sering membawa mereka mengobrol hal yang tidak-tidak. 'Yeh, Gel, lo lagi, lo lagi yang ngomong. Bacot bener'. Gitu kira-kira."

Menatap sendu wajah Sea begitu lama, Rigel tidak kuasa untuk menahan bulir bening yang langsung meluncur jatuh ketika rasa rindu terhadapnya begitu menguyak batinnya—nyeri sampai ke tulang.

"Sayang, aku kangen kamu banget. Banget! *I miss you, Sea, I just really miss you!*" genggamannya mengerat, menunduk di sisi Sea yang masih tak bergerak. "Aku rindu lihat matamu yang terbuka, aku rindu denger suara kamu yang frontal, aku rindu perlakuan dinginmu, aku rindu semua sentuhanmu, dan dari semua itu, aku lebih rindu ketika kamu memanggil namaku. Rei jangan ini, Rei jangan itu! Semua protesanmu, kini selalu terngiang di telingaku, Sea. Kapan kamu kembali? Kamu emang nggak kangen aku? Katanya kamu cinta, kok ninggalin kayak gini?"

Mendengar suara daun pintu yang terbuka di belakangnya, Rigel buru-buru mengusap air mata.

"Eh, kamu udah datang," Ibunya yang menyapa, berderap masuk

ke dalam ruangan. "Ini Mama bawain kamu makan malam. Jangan lupa dihabiskan, nanti nasinya nangis loh."

Rigel tersenyum kecil, menyeka sampai habis air matanya. "Emangnya aku anak kecil yang bisa dibodohi mitos seperti itu."

"Bagi Mama, sebesar apa pun kamu, kamu masih anak kecil. Buktinya, kamu masih nangis tuh. Yang nangis kan cuma anak kecil, merengek, karena nggak segera dikabulkan permintaannya." Lovely meletakkan semua makanan yang ia bawa ke meja, lalu berjalan menghampiri putranya yang masih belum berbalik untuk melihatnya.

Usapan lembut di atas kepala Rigel, membuatnya mendongak pada ibunya. "*Thank you*, Ma. Nanti Rei habiskan makanannya. Tapi, Mama nggak perlu repot-repot tiap pagi dan sore mengantarkan makanan. Aku bisa pesan di luar."

Lovely menggeleng, membelai lembut pipi anaknya. Sesuai dugaan, Rigel memang baru saja menangis. "*Are you okay*? Jika kamu seperti ini, nggak malu sama kedua anakmu yang mendengar kamu merengek? Sedangkan mereka *fight* di dalam untuk bisa berkembang semakin kuat di rumah sementaranya."

Tersenyum masam, Rigel mengembuskan napas pelan. "Aku ... aku hanya merindukannya begitu banyak, Ma. *Everything about her, I miss them all.*"

"Mama tahu, tapi jangan khawatir, semuanya akan segera terlewati. Cepat atau lambat, Sea pasti akan sehat kembali."

Rigel mengangguk-angguk, percaya. "Tentu, Ma. Kami akan menua bersama nanti, sampai kami berdua mati. Itu mutlak." Ia melepaskan tangan Sea, menggulung kemejanya sampai siku dan bangkit dari kursi. "Aku bersihin tubuh Sea dulu. Mama tolong siapkan pakaiannya."

Melihat putranya yang berusaha tampak tegar, terpaan ngilu di hati sulit sekali dienyahkan. Lovely tahu betul kalau Rigel benar-benar hancur dan kesepian tanpa kehadiran Sea. Seperti orang gila, semua orang sudah tahu kalau dia sangat mencintainya. Sea berhasil membuat seorang Rigel yang tak kenal aturan, bertekuk lutut serendah-rendahnya. Ia bahkan tidak bisa membayangkan seberantakan apa hati anaknya melihat kondisi Sea yang seperti ini sejak tiga bulan lalu. Seluruh waktu Rigel lebih banyak difokuskan pada Sea. Ia tidak pernah menyangka, anaknya yang selalu dijuluki Mafia kecil oleh banyak orang, bisa ditundukkan oleh seorang perempuan. Tak kenal lelah, dan tak kenal waktu dia merawatnya. Tidak jarang juga Lovely melihat Rigel terjaga sepanjang malam, hanya menatap Sea yang tengah terlelap damai.

"Ma, sedang memikirkan apa?" Rigel menegur—melihat ibunya yang

menatap setiap gerak-geriknya dengan serius.

Lovely mengerjap, "I-iya. Maaf, sayang. Kamu perlu bantuan?"

"Nggak usah. Biar aku aja." Rigel membuka satu per satu kancing piyama Sea, meloloskan dengan hati-hati dari tubuhnya.

Melap tubuh Sea dan menggantikan pakaiannya, Rigel lakukan sendiri. Pukul enam sore, Sea harus sudah bersih dan rapi. Rigel akan membantu menyisir rambutnya, mengoleskan krim wajah, serta *body lotion* ke tubuhnya agar kulitnya selalu terjaga dan tidak kering. Cuma awal-awal saja dibantu oleh perawat karena terlalu banyak alat bantu yang menempel di tubuhnya. Selebihnya, ia belajar dan merawat Sea sendiri semampunya.

Sudah terbiasa, Rigel sangat leluasa melakukannya. Dari atas, turun ke kakinya yang agak bengkak. Mungkin karena sudah terlalu lama juga tidak pernah digunakannya untuk berjalan. Dokter mengatakan itu normal dan tidak perlu ada yang dikhawatirkan. Secara keseluruhan, tubuh Sea sudah baik-baik saja. Cuma ... barangkali masih ada sesuatu yang belum diselesaikan Sea di alam bawah sadarnya sehingga mata itu tak juga terbuka. Hanya Tuhan yang tahu.

"Ma, di bagian selangkangan Sea ini kulitnya agak kemerahan. Kira-kira gatel nggak ya?" Rigel menghentikan, mengusap-usapnya— yang kurang dari dua senti sudah tempat penyatuan.

Ibunya mengecek, "Oh, mungkin panas kali ya? Nanti Mama mintain krim kulit ke Dokter biar nggak melebar."

Rigel masih membisu—terdiam kaku sambil memerhatikan jemarinya sendiri di sana yang tengah mengusap ruam kemerahan itu.

Kebekuan Rigel tentu tidak luput dari perhatian Lovely. "Awas, jangan salah fokus. Nanti yang kamu gosok-gosokkin malah salah jalur."

Rigel segera menjauhkan tangannya, mengerjap cepat. "Apaan sih, Ma," Ia berusaha kembali fokus dan melap setiap ruas jemari kaki Sea.

"Mama cuma mengingatkan. Tahu banget kamu udah masuk masa kekeringan. Nanti berdiri, kamu juga yang repot."

Rigel menolehkan kepala pada ibunya, menatap malas. Dia tengah tersenyum usil, meledeki. "Denger napas Sea aja punyaku udah berdiri. Tapi buktinya, aku masih *survive* kan sampai sekarang? Adek aku mah baik, masih mampu dikondisikan. Emang punya Papa tuh, udah tua masih aja doyan!" ceplosnya, sambil meraih minyak herbal untuk mengurut kaki Sea yang agak bengkak.

Setiap pagi dan menjelang malam hari, ruas jemari tangan maupun kaki Sea pasti akan Rigel pijat agar suatu saat nanti ketika dia bangun, tidak terasa kaku. Bahkan ia belajar langsung dari ahli saraf bagaimana cara memberikan pijatan yang benar dan menenangkan.

"Males Mama sama kamu!" decak Lovely sambil meletakkan piyama terusan sebatas lutut untuk dikenakan Sea. "Mama cari Dokter dulu. Awas, tanganmu jangan nakal!"

"Nakal juga sama istri sendiri. Pada syirik aja sih."

Ibunya cuma membalas dengan kibasan malas dan berlalu dari kamar untuk mencari obat gatal. Entah bagaimana Sea bisa tahan menghadapi kelakuan putranya yang seperti itu. Sangat liar, dan jelas sekali dia punya banyak pengalaman.

Setelah tak ada siapa pun di sana, mata Rigel kembali jatuh pada milik Sea yang cuma tertutupi sehelai tipis celana dalam. Pada tepiannya, ia membersihkan dengan teratur sambil sesekali menelan saliva dan mengatur napasnya agar tetap tenang. Bagian intim Sea selalu jadi tempat paling susah untuk dibersihkan karena ia harus berperang dengan gairahnya sendiri yang menggebu-gebu. Kulit dengan kulit, saling bergesekkan, dan sesuai yang ia katakan, mendengar napas Sea saja ia sudah merasa horni.

"Sea, kamu punya banyak utang padaku. Kamu cepet bangun, kita perlu membicarakan ini," gerutunya sambil memasangkan piyamanya. "Sea nakal. Udah tahu punya suami yang nggak normal, masih aja kamu buka-buka paha kamu kayak gitu. Nggak boleh ya? Nanti sentil nih!"

Rigel menarik kursi, lantas duduk di sampingnya dan giliran jemari tangan Sea yang ia pijit.

"Sayang, aku udah menemukan nama yang tepat buat anak kita. Cuma ... aku nggak yakin kamu bakal suka." Rigel berceloteh, seraya masih memijit pelan tangannya. "Selama kita kenal, aku tahu pasti kalau aku adalah orang yang selalu mengejar. Ketika kamu berlari, sekeras mungkin aku ikut berlari untuk bisa bersisian denganmu. Saat kamu acuh, segala cara aku lakukan untuk menarik perhatianmu. Dan saat kamu bersikap dingin, sebaik mungkin aku cari pembicaraan untuk mencairkan kebekuanmu. Sudah sangat jelas kan, kalau aku pengejar? Bahkan sampai kedua anak kita hadir, sampai akhirnya kita bisa bersama, itu semua karena aku tanpa henti berusaha mengejarmu."

"Jadi ... Chasey Reigen Xander dan Chasen Reigen Xander. Aku ambil dari Chase, yang artinya mengejar, dan Reigen berarti setia dan penyayang. *What do you think*?"

Rigel tidak ambil pusing ketika dia tidak menjawab, ia sudah tahu kalau Sea tetap akan bungkam. Ia tidak seharusnya menangis di hadapan Sea atas keadaan ini. Berapa lama pun waktu yang dibutuhkan sampai dia bangun, ia akan selalu menunggu. Karena pada Sea lah, harapan bahagia yang selama ini ia damba ada. Hanya Sea lah yang mampu membuat realita lebih baik dari alam mimpinya.

"Pokoknya, setuju atau nggak, namanya itu ya? Aku—"

"Eh...,"

Suara Rigel langsung terdiam, lidahnya berubah kelu begitu mendapati geraman pelan dan gerakkan halus dari jemari Sea bisa dirasakannya.

"Astaga, Tuhan...!" Ia nyaris meloncat dari kursinya, menatap wajah Sea untuk memastikan berulang kali kalau tadi ia tidak salah dengar. "Sayang, tadi suara kamu? Sea...?"

Dengan dada bertaluan nyaring penuh antisipasi, Rigel meletakkan tangan Sea di atas telapak tangannya sendiri untuk meyakinkan kalau tadi bukan cuma mimpi. Tapi, ditunggu beberapa menit, gerakkan dan erangan itu tidak kunjung datang. Tidak ada gerakan apa pun lagi darinya.

Ia menangkup pipi Sea, dihiasi raut yang tertekuk kecewa. Cukup lama menunggu, gerakkan yang entah nyata atau tidak itu tidak kunjung datang juga.

"Sea, apa tadi aku cuma sedang berhalusinasi?" Ia menggumam, membelai pipi Sea dengan lembut dan teratur. "Nggak apa-apa kalau kamu masih betah di dunia mana pun yang sekarang kamu tinggali. Hanya satu pesanku, setelah bosan menetap di sana, cepat kembali. Kami menunggumu. Di sana, bukan rumahmu." Seperti ada godam berat yang menimpa, mau tidak mau Rigel harus menerima kalau tadi tidaklah nyata. Sesak, tetapi sesak tinggalah sesak. Tidak ada obat pasti juga untuk menghilangkannya.

"Ya sudah. Aku beresin baju kotor kamu dulu." Rigel bangkit dari kursi, perlahan melepaskan tangan Sea yang sedari tadi digenggam. "*Have a nice dream*, sayangnya aku. Giliran aku lagi yang mandi." Membungkuk, ia mengecup dahi Sea—lama ia dalam posisi itu, tetapi erangan pelan itu tidak berulang.

Benar, sepertinya tadi ia cuma salah dengar.

Baru saja ia berusaha menerima, genggaman yang kini benar-benar nyata terjadi di depan matanya. Di depan kedua bola matanya sendiri saat tangan Sea bergerak pelan, memegang ujung jemarinya. Seperti hendak menggelinding keluar, netra Rigel membulat, serasa ditarik setengah napasnya untuk beberapa saat.

"Ma...," Sea menggumam pelan, nyaris tidak terdengar. Bibir itu bergerak, sangat halus—serupa bisikan.

Deru napas Rigel memburu cepat, ia menangkup wajah mungil Sea dan memanggilnya berulang kali. "Sayang... sayang! Ini aku! Sea...!" serasa ingin berteriak, tetapi ucapannya tertahan di tenggorokan saking kesenangan. Air mata Rigel mulai meluncur jatuh, ketika kelopak mata Sea bergerak-gerak—meski tidak kunjung terbuka.

"ASTAGA, SAYANGKU!" suaranya terisak hebat, menekan tombol di

samping ranjang untuk memanggil Dokter. "Sea, bangun sayang. Sea...!"

Satu per satu, diiringi desah napas yang terputus-putus, sepasang mata bulat yang tidak dilihatnya selama tiga bulan ini, kini perlahan terbuka. Fokusnya cuma menatap langit-langit kamar, kosong, tampak mengumpulkan segala kesadaran yang berceceran.

"Sea, ini aku! Kamu bisa melihat aku, kan?!" Rigel mengguncang pelan tubuhnya, air mata sudah tumpah ruah membasahi pipi.

"Di mana ... ini?" diseret, suaranya dikeluarkan susah payah.

Sea yang masih berusaha menelaah keadaan, langsung dipeluk Rigel. Seerat mungkin—di bahu Sea, ia menangis sejadi-jadinya layaknya anak TK. Rasa lega, haru, senang, campur aduk menjadi satu. Bahkan buncahan yang meledak di dadanya sekarang tidak akan pernah mampu diutarakan oleh sebuah kalimat mana pun.

"*Thank you... thank you for coming back, Sayang. I miss you so much. I miss you*! Ini sama sekali nggak mudah hidup tanpa kamu, Sea. Rasanya aku akan gila setiap harinya!"

"Kamu ... siapa?"

Seperti petir yang menyambar, pertanyaan yang sangat pelan itu bagai gaung yang menakutkan. Rigel sempat membeku, sebelum menguraikan pelukan dan menatap wajah Sea yang masih tampak sangat kebingungan.

"S-sea, aku ... Rei. Tolong jangan bercanda."

Tatapan Sea begitu asing, dia mengernyit samar—terlihat tidak mengenalnya sama sekali.

"Sea... aku suami kamu!" Rigel meraih tangannya, panik. "Kamu koma selama tiga bulan ini. Kepala kamu masih sakit? Atau, perlu sesuatu? Tolong, jangan menakutiku lagi!"

"Apa...?" Bahkan dari nada suaranya, dia begitu terkejut ketika mendengar semua informasi yang baru dilontarkan Rigel.

Rigel menatap Sea, mencari jawaban dari kedataran pandangannya. Asing. Dia tidak menyorotkan tatapan apa pun kecuali layaknya pada orang yang tidak pernah dikenalnya sama sekali. Bukan main, Sea memang belum sadar sepenuhnya.

Tuhan, ini apa lagi sih...?

Derap langkah cepat yang berhamburan ke dalam ruangan tidak sama sekali membuat Rigel melepaskan genggamannya yang kian mengerat. Matanya tertuju pada sorot Sea—yang begitu terlihat kebingungan.

"Nyonya Sea, Anda sudah bangun?!"

Rigel mendongak, melihat tim Dokter telah sampai. "Dok ... Dok, dia sudah bangun. Dia ... tolong periksa dulu! Ada yang salah dengannya." Setelah memerhatikan cukup lama, Rigel tahu pasti yang berada di depannya

bukan tatapan khas seorang Sea yang selama ini ia kenal. Ia memberikan ruang pada mereka untuk memeriksa Sea terlebih dahulu.

Sibuk, semuanya diperiksa dan Sea mengikuti sesuai instruksi Dokter.

"Kamu bisa lihat saya siapa?"

Sea menganggguk pelan, "Dokter."

"Nama kamu siapa? Apa masih ingat?"

"Sea."

"Kalau nama panjang kamu, apa?"

Rigel bergerak mendekat—membuat Sea meringkuk takut ke arah berlawanan.

"Jangan takut. Sea jawab dulu pertanyaan saya. Nama panjang kamu siapa? Inget nggak?"

"Sea ... Arabelle ... Hardyantara."

Dokter itu tersenyum, memberinya anggukan. "Nah, kalau ini siapa? Sea kenal nggak?" tunjuknya pada Rigel yang harap-harap cemas menunggu.

Sea melirik—tidak terlalu bersahabat, lantas menggeleng. Tubuh Rigel yang berotot, tinggi, dan tampak dominan malah membuatnya takut.

"Aku Rigel Dione Alexander. Suami kamu, Sea. Ayah dari anak kita, masa kamu lupa sih?!" gregetan, Rigel menjawab sendiri membuat Sea lagi-lagi menatap tidak suka. "Tubuh kita aja sering nyatu, yakali kamu lupa. Jangan gini dong, Sayang. Ini aku lemes banget loh!"

Suara ngos-ngosan ibunya yang baru saja masuk—terdengar, langsung berjalan ke arah ranjang. "Sea, kamu sudah sadar. Astaga... kami sangat khawatir padamu, nak!" Lovely langsung memeluk tubuh Sea, dan menangis penuh haru.

Sea menaikan tangannya, membalas peluknya—tetapi matanya berlarian ke mana-mana, tidak paham apa yang sedang terjadi dengannya. Mengapa semua orang asing ini bertingkah aneh?

"Ma, coba tanya, Sea kenal nggak sama Mama?" ucap Rigel agak sebal sambil menatap Sea yang tampak kosong.

Perlahan, Lovely menguraikan pelukan, menatap Rigel heran. "Maksud kamu apa sih?"

"Coba aja tanya,"

"Sea tahu ini siapa?" tunjuk sang Dokter pada ibunya.

"Ma-maaf, tapi...," Ia menggeleng, tidak enak hati, "kalian siapa?"

Dengan cepat, Lovely menutup mulutnya—terkejut. Sedang Rigel mengembuskan napas panjang. Sedih dan senang, sekarang beradu liar dalam benaknya.

"Kalau boleh tahu, umur Sea berapa sekarang?" Pertanyaan-pertanyaan dari Dokter untuk memastikan, membuat Sea merasa risi. Ditambah lagi

genggaman lelaki itu yang tak juga dilepaskan sedari tadi.

"Empat ...,"

"Puluh tahun?!" Rigel memotong cepat. Ia mulai hilang kesabaran, menunggu dia menyahuti.

"Pak, biarkan Sea bicara dulu."

"Dia siapa sih, Dok? Dari tadi ... terus mepet-mepet." Sea memprotes, jutek.

"Nanti kami akan bantu jawab, kalau Sea jawab dulu pertanyaan kami semua dengan jelas dan jujur." Tenang dan sabar, Dokter itu menimpali. "Jadi berapa tadi? Umur Sea sekarang berapa?"

"Empat belas ... tahun,"

"*What*?!" seakan hendak menjerit, Rigel langsung berdiri dari duduknya—sama sekali tidak sanggup memercayai ucapannya. "*Fuck*! Bagaimana bisa?!"

Sekalinya bangun, Sea malah terjebak di dalam jiwa bocah 14 tahun. Yang benar saja! Sepertinya Tuhan sedang bercanda sekarang.

Sea kembali melayangkan lirikan sinis mendengar umpatan kasarnya. Tampan layaknya seorang Aktor papan atas, tetapi mulutnya tidak bisa dijaga.

"Oke. Sea boleh istirahat dulu, jangan banyak berpikir. Sekarang kami periksa lagi ya sebentar?" Dokter dan perawat mengecek detak jantung Sea, tekanan darahnya, dan semua alat vital di tubuhnya untuk memastikan organ dalamnya baik-baik saja dan berfungsi secara normal mengingat selama puluhan hari dia tidak sadarkan diri.

Rigel maupun Lovely membisu—lemas, tidak mampu mengeluarkan sepatah kata pun suara lagi. Mereka terlalu sulit menerima dan mendapati kalau yang ada di hadapannya sekarang adalah Sea, yang ... yang berusia empat belas tahun.

Ini namanya salah server! Wanjritt!

"Pak Rigel, mari ikut ke ruangan saya dulu. Biar saya jelaskan kondisinya saat ini."

Kecuali menatap penuh kerinduan wajah Sea, Rigel tidak bisa melakukan apa-apa. Yang ditatap malah lebih sibuk melarikan pandangan ke seluruh penjuru ruangan yang bisa dijangkau matanya. Boro-boro tatapan rindu. Menatapnya saja dia enggan—seperti malas. Barangkali karena ia sempat memberikan bocah empat belas tahun ini kesan pertama yang tidak baik.

Oh, astaga... persetan!

***

"Dok, Sea hilang ingatan?!" Tidak menunggu lama setelah sampai di ruangannya, Rigel bertanya. "Kenapa dia bisa terjebak di masa sepuluh tahun yang lalu? Apa itu mungkin?"

"Bisa saja, Pak, karena yang terjadi pada Nyonya Sea sebelum dioperasi adalah pecahnya pembuluh darah dan cidera kepala. Kita tidak pernah tahu apa yang terjadi saat Sea berada di alam bawah sadarnya. Dia masih bisa mengingat kejadian dari sepuluh tahun lalu, tetapi ingatannya beberapa tahun kemudian tidak bersisa."

"Apa ... itu permanen? Maksudnya, dia akan selamanya begitu?"

"Tentu tidak. Ini hanya kondisi sementara. Faktor koma yang cukup lama juga bisa. Sekarang, yang Nyonya Sea butuhkan itu *support* dari kalian agar dia bisa mengingat lagi kehidupannya yang sekarang. Terkhusus dengan bantuanmu, sebagai suaminya. Melakukan semua kebiasaan yang sering kalian lakukan contohnya, itu bisa sangat membantu memulihkan ingatannya dengan cepat."

Rigel agak bernapas lega saat mendengar sedikit penjelasannya.

"Tapi ... berapa lama? Empat belas tahun, Dok, apa yang bisa saya lakukan dengan bocah usia segitu?!" Melakukan hal yang biasa dilakukan, nyaris semuanya diisi oleh hal-hal dewasa, atau beradu argumen tidak jelas.

"Anda harus membantunya memahami dan perlahan menjelaskan kalau dia sudah cukup umur sekarang. Tapi, tolong Anda lebih sabar. Yang ditakutkan dia malah kabur. Sebab bagaimanapun, Anda itu orang baru di hidupnya untuk saat ini. Jelaskan pelan-pelan, saya yakin dia akan mengerti. Mungkin satu atau dua bulan, atau bisa juga setahun untuk memulihkan keadaannya. Selain itu, Nyonya Sea sudah sangat stabil. Jika keadaannya tetap baik seperti ini, minggu depan juga dia sudah boleh pulang. Saya rasa tinggal di rumah yang biasa ditempati, akan sedikit membantunya juga untuk mengingat masa sekarang."

Rigel memijit batang hidungnya, pening sekali memikirkan keadaan Sea yang tidak masuk akal dan masih sulit dipercayainya. Ia pikir amnesia cuma ada di dalam sinetron!

***

Kembali tiba di dalam kamar, Sea cuma melirik sekilas pada Rigel, sebelum menatap ibunya lagi yang sedang bercerita di sampingnya. Sesekali, Sea akan mengangguk, lalu tersenyum hangat—menyimak obrolannya.

Dengan langkah panjang, Rigel berjalan ke arah Sea sambil membuka lebar kedua tangannya. Ia pasti bisa melewati ini semua. Usia bocah segini malah lebih mudah didoktrin—pikiran setannya mulai bekerja.

"Sayangnya aku... kamu nggak mau peluk suami kamu nih? Biasanya kamu paling suka bermanja-manja ke aku, minta cium-cium terus sampe aku harus berusaha menghentikan."

"Apa...?" Sea mengernyit jijik mendengar informasinya. "Ng—nggak

mungkin!"

Rigel duduk di atas ranjang, meraih tangan Sea dan mengecupnya lama—berhasil membuatnya risi.

"Kok nggak mungkin? Perlu aku tunjukin gimana kamu tergila-gilanya sama aku? Setiap hari, maunya gelendotan terus." Ia memeluk tubuh Sea, hatinya mulai terasa utuh ketika candunya sudah bisa bergerak dan bersuara. "Kak Rei, Sea cinta banget sama kamu. Tolong jangan tinggalin aku ya? Tidurnya mau dipeluk, nggak boleh dilepas sama sekali." Rigel menirukan suara perempuan dan ia tidak bisa menahan senyumnya yang mengembang lebar.

"Cih... nggak mungkin banget!" malah ibunya yang tidak terima dan ikut menimpali.

Rigel mengabaikan, mengusap perut Sea yang sudah besar. "Ya kamu pikir aja sayang, apa anak kita bisa tercipta kalau kamu nggak menginginkan? Ini hasil kebuasan kamu loh. Aku mah sosok yang tenang, kamu yang biasanya ngejar-ngejar."

Sea menatap horor, membayangkannya saja membuat ia merinding. "Ih... masa sih?" Mendapati dirinya dalam keadaan berbadan dua saja sudah membuat Sea kelimpungan. Dan sekarang, ia harus mendengar fakta baru lagi kalau ia seagresif itu. Ada apa dengannya di masa sekarang? Ia sampai malu.

"Rei, kasihan anak orang kamu gituin," Ibunya mendecak, tidak tega melihat wajah Sea yang diliputi oleh kejijikan.

"Jadi, kita udah beneran menikah?" Sea mengulang pertanyaan itu untuk kesekian kali. Lovely pun sudah sedikit menjelaskan, sampai rasanya Sea ingin mengerang frustasi. Bagaimana mungkin ia bisa cinta pada pria yang tampak *bad boy* seperti itu? Sangat tampan, jauh lebih tampan dari semua pria yang ia kenal, tetapi tetap saja menakutkan. Dia begitu tinggi dan badannya seakan bisa meringsekkan tubuhnya dengan mudah.

Rigel mengangkat tangannya—menunjukkan cincin yang melingkar di jari manisnya seraya memutar-mutar cincin Sea. "Lihat, kamu tahu artinya kan? Ini juga hasil pemaksaan kamu agar kita cepat-cepat bisa menikah. Karena Sea nggak mau kehilangan Rigel, dan nggak bisa hidup tanpa Rigel. Kata kamu dulu. Jadi, aku percepat."

Kernyitan geli semakin jelas terlihat dari wajah Sea sampai Rigel tidak mampu menahan gelaknya. Seru juga ternyata.

"Kok muka kamu kayak gitu sih?" Rigel menangkup wajah Sea, menciumnya dalam tanpa bertanya. Bibirnya menjelaskan kebohongan itu, tetapi tubuhnya sendiri menunjukkan hal sebaliknya. Ia yang mendamba Sea, ia yang menginginkannya serasa akan gila. "Terima kasih sudah bangun,

Sayang. *I love you so much*, kamu harus tahu kalau itu begitu banyak."

Sea mendorong dada Rigel, dia langsung mengusap bibirnya yang basah dan terasa panas setelah dihisapnya. "Kata Mama nggak boleh ciuman kayak gitu! Kakak kok kurang ajar sih?"

Rigel malah sengaja menjilat permukaan bibir Sea yang merah, lalu turun ke dagunya. "Kan Sea istri Kakak!" tekannya, geli sekaligus senang mendengar panggilan baru dari Sea. "Lebih dari ciuman aja udah kita lakukan, makanya bisa sampai menghasilkan dua dedek sekaligus. Dua loh, bukan cuma satu. Artinya, Sea sama Kakak ngelakuinnya sangat sering sampai menghasilkan dua."

"Kalau kita melakukan lagi, nanti bisa jadi tiga?" Pertanyaan itu terlontar polos dari bibir Sea—langsung membuat Lovely tersedak, sementara Rigel terbahak.

"Bisa jadi. Kalau Sea mau punya anak sekaligus empat, kita buat lagi lebih sering dari kemarin. Jadi pas melahirkan, kita langsung bisa bikin tim basket keluarga!"

Lovely memukul kepala Rigel, tidak tega melihat wajah Sea yang kelimpungan memunguti ucapan Rigel yang tidak masuk diakal.

"Dia baru bangun dari koma, Rei, dan kamu malah ngasih dia beban pikiran. Kasihan tuh, sampe bingung gitu muka Sea."

Senyum masih tersungging lebar di bibir Rigel, sampai pegal ia menekankan gelaknya. Ternyata asik juga punya istri berjiwa bocah empat belas tahun. Tatapan Sea juga tidak sekelam dulu. Lebih *pure* dan tanpa beban. Sangat khas seorang anak kecil yang belum banyak tahu tentang dunia orang dewasa.

"Sea sudah sadar?!" suara nyaring dari arah pintu, membuat mereka semua menoleh. Henrick dan Rafel yang baru saja datang, dengan napas terengah kasar.

"Papaa...! Kakak...!" Sea berseru nyaring—seolah begitu lega mendapati anggota keluarganya ada di sana. "Kalian ke mana? Kenapa tinggalin aku di sini berdua aja sama orang ini?!"

Langkah keduanya sontak terhenti, mendengar nada suara Sea yang tidak sedingin biasanya. "Rei, ada ... apa ini?"

"Dia hilang ingatan. Ini Sea—bocah empat belas tahun yang kalian lihat sekarang."

Mengerjap tidak percaya, mereka sampai tidak mampu mengeluarkan kalimat apa-apa.

"Pa, Kak, kenapa kalian berhenti di sana? Emang nggak kangen sama aku?" Wajah Sea memurung.

Rafel tersenyum—duluan menghampiri, meski rasa kaget masih

sangat melingkupi. "Oh, tentu Kakak kangen banget sama kamu, Ya," Dia mengambil kesempatan untuk memeluknya—seerat mungkin yang langsung dibalas oleh Sea tanpa canggung.

Rigel tidak tinggal diam, menarik tubuh Rafel secara paksa agar segera melepaskan. "Brengsek, udah! Jangan nyari kesempatan dalam kesempitan lo!"

Giliran Ayahnya dengan air mata yang tergenang, berhambur memeluk Sea. "*My little girl*, maafin Papa sayang. Papa salah, maafin Papa, nak!"

Sea mendongak, mengusap air mata Ayahnya yang membasahi pipi. "Nggak apa-apa. Yang penting sekarang Papa udah di sini. Tadi Sea bangun, kaget banget ada orang itu. Masa dia ngaku-ngaku suami aku sih?" Ia menguraikan pelukan, memperlihatkan perutnya. "Pa, perut Sea juga ada dedenya dua. Dia bilang, dia yang buat!" adunya kesal.

"Emang aku yang buat. Kita—lebih tepatnya, Sea. Kita bekerjasama untuk menghasilkan keduanya."

Sea masih sangat sulit memercayai. Kalau saja perutnya tidak sebesar ini, ia yakin ucapan Rigel akan terdengar seperti lelucon garing yang mengesalkan. Tiba-tiba bersuami, tiba-tiba punya anak. Padahal kemarin dalam ingatannya, ia masih bermain basket dengan teman-teman sebayanya di sekolah.

"Kak, ini seriusan? Kami berdua sudah menikah?"

Rafel mengembuskan napas panjang, ia juga berharap itu cuma *hoax*. "Kakak juga nggak ngerti kenapa kamu mau sama dia."

Rigel mendempet tubuh Sea, menaburkan ciuman di wajahnya. "Kamu nggak percayaan banget sih."

"Pa, dia mesum banget! Aku nggak mau!" Sea mendorong-dorong tubuh Rigel, tetapi boro-boro mau menjauh, lelaki itu malah sengaja merecokinya hingga wajah Sea merah-padam.

"Dokter bilang kita harus melakukan kebiasaan yang sering kita lakukan dulu, agar ingatanmu cepat pulih." Rigel tersenyum lebar, merasa di atas angin memiliki senjata andalan untuk membungkam mulut Rafel dan Ayahnya yang baru saja hendak memprotes. "Kamu belajar untuk menerima semua sentuhanku, sebab setiap saat aku akan menyentuhmu, di tempat-tempat yang kumau."

Memelas, Sea meminta pertolongan pada Ayahnya. Tetapi beliau cuma mendesah pelan, melihat kelakuan Rigel yang seperti setan. Dia sangat licik. Selalu saja punya cara untuk memanfaatkan momen apa pun bahkan ketika seharusnya ini menjadi sebuah kesedihan.

"Pa, Mama ke mana? Kenapa dia nggak ikut ke Rumah Sakit juga?" Sea mulai pasrah dipepet Rigel, memilih mencari sosok yang paling disayanginya.

Seketika, ruang rawat inap itu berubah mencekam. Hening, dan tak mengenakan. Rafel dan Henrick membisu, begitu lama, tidak sanggup bersuara.

"Pa, kenapa diam aja? Mama sehat, kan? Sea kangen Mama. Teleponin dong."

Rigel memberi jarak dan membiarkan Henrick lah yang mendekat. Dia memeluknya, berusaha memberi Sea pengertian pada kejadian lampau yang memilukan.

"Sayang, Mama sudah tidak ada. Dia sudah bahagia di sisi sang Pencipta."

Extra Part 3

Sudah satu minggu berlalu sejak Sea siuman, Rigel masih setia di sisinya. Ia pun sengaja mengambil cuti dari kantor agar tidak melewatkan semenit saja kebersamaan mereka. Sekarang, ia berlutut di bawah sofa, menggenggam lembut tangan Sea sambil menatap sepasang netranya yang bengkak.

"Sayang, semua yang hidup, pasti akan mati. Itu sudah hukum alam, kan? Kamu jangan berlarut kayak gini dong, kasihan *baby* kita. Mereka pasti ikut sedih juga lihat Mamanya berduka kayak gini." Menempelkan ke pipi, Rigel sesekali mengecup telapak tangannya. "Mama sudah tenang di alam sana. Dia pasti nggak akan suka lihat Sea bersedih kayak gini."

Rigel mengusap setetes air mata Sea yang baru saja jatuh. Ia duduk di sisinya, mendekapnya. Kepala Sea tenggelam nyaman di dada Rigel, mulai terisak hebat seraya membalas pelukannya. Cukup lama, mereka dalam posisi itu—menunggu Sea sampai puas menyalurkan kesedihan.

Sea menarik mundur tubuhnya, lantas menyeka sampai habis basah yang membanjiri wajah. "Udah, udah... aku nggak nangis lagi. Tolong ambilkan tisu."

Rigel mengulum senyum, merapikan rambut Sea ke belakang telinga. Sea yang dingin, jadi begitu menggemaskan sekarang. "Sudah kenyang nangisnya?" Ia menjawil pipi Sea, membelainya. "Kasihan kesayangan Kakak. Sampe merah gini pipinya."

"Tisunya mana?"

"Nggak usah pake tisu. Gini aja." Rigel mendekatkan bibirnya, menghisap air mata Sea yang berlinangan. "Kamu nggak boleh sedih lagi. Kamu harus fokus pada anak kita, dan kesembuhan dirimu sendiri."

"Kakak kenapa suka banget sih cium-cium? Risi tahu!" protesnya,

sambil meraih kaus Rigel dan mengusap bekas lumatannya yang disebar di pipi. "Buang ingus pake ini ya?"

Rigel menjauhkan diri, bergidik. "Jorok, ih,"

Kedua tangan Sea menggapai-gapai tubuh Rigel. "Mau buang ingus pake kaus Kak Rei aja! Nggak mau pake tisu!"

"Sini, Kakak yang bersihin pake tisu. Baju yang lain udah diberesin semua, Sayang. Masa nanti Kakak pake kaos yang ada ingusnya sih."

"Nggak mau tahu. Mau kaos Kakak!" Sea menggeleng tegas, kedua tangannya terus melambai-lambai. "Sini, nggak? Katanya cinta."

Cinta sih cinta. Tapi, nggak nyeka ingus pake kaos yang dipake juga kaleeee!

"Apa bedanya sih? Ini bajunya udah kena bakteri kulit aku, mending pake tisu aja."

Dia menyorotkan tatapan tak senang, tetapi bibirnya bungkam.

"Ya udah, ya udah... pake kaus Kakak," Rigel akhirnya mengalah, membersihkan wajah Sea menggunakan kaus yang dikenakan. "Ayo, keluarin ingusnya. Yang banyak sekalian, biar Sea senang!"

"Suara Kakak kedengeran nggak senang!" Sea menjauhkan hidungnya yang dia tekan. "Mau pake tisu aja. Males berurusan sama orang kayak Kakak!"

Tersenyum lebar yang dipaksakan, Rigel menempelkan dahi mereka. "Ini senang. Nih, senang banget. Udah sini, mana hidungnya. Aku bersihin dulu."

Sea akhirnya menurut, dan dengan telaten Rigel benar-benar menyeka ingusnya dengan kausnya. Selama satu minggu, karena kebersamaan yang intens, perlahan kecanggungan Sea mulai memudar. Rigel sangat lembut, melakukan dan memberikan apa pun yang ia mau, dan merawatnya sangat baik dari ujung kaki sampai kepala. Sea tidak memiliki pilihan lain saat Rigel juga lah yang memandikan dengan penjelasan kalau dia sudah melihat seluruh dirinya.

"Kamu nggak boleh nangis lagi ya? Sekarang malah jadi pilek, kan. Nakal sih, nggak denger kalau dikasih tahu orang tua."

Sea tersenyum, menyentuh lesung pipi Rigel yang tampak jelas. Kalau sedang kalem seperti ini, dia terlihat berkali lipat jauh lebih tampan. Mungkin saat ia jatuh cinta pada Rigel, salah satu alasannya ya karena parasnya ini. "Kalau marah, kayak Mama deh. Dia suka ngomelin aku karena sering makan indomie."

"Pantes aja kamu stok banyak mie di rumah. Emang dasarnya kamu anak micin."

Sea mendongakkan kepala, membiarkan Rigel juga membersihkan

bagian lubang hidungnya dengan hati-hati. "Kaus Kak Rei lembut, harum juga. Aku kayak mengenal baik aroma ini," gumamnya, mengalirkan senyum di bibir Rigel. "Aku pasti manja banget ya dan sering menyusahkan? Saat aku nyaman dengan seseorang, biasanya aku begitu. Sama Mama contohnya. Kami deket banget."

"Menyusahkan, iya. Tapi, manja ... aku berharap kamu begitu." Rigel menangkup wajah Sea, mengecup bibirnya yang kemerahan. "Sudah selesai."

Sea menepuk-nepuk kaus Rigel yang terlihat basah. "Nanti juga kering sendiri, terus mengeras. Biasanya aku sama Kak Fel sering iseng-isengan gini. Tadi juga cuma iseng aja, balas dendam." Ia terkekeh puas.

Rigel menyeringai, meraih tangan Sea dan menempelkan pada miliknya. "Di sini juga mengeras. Boleh dong aku juga isengin kamu, sekalian jengukin anak kita. Main tusuk-tusukkan nama permainannya. Udah enak, seru lagi!"

Sea meloloskan tangannya dari area itu dengan gelagapan. "Kamu nakal!"

"Bodo. Siapa suruh Sea gemesin banget." Rigel hendak menciumnya lagi, tetapi ditutup Sea dengan telapak tangannya.

"*No*. Cukup!"

"Sekali lagi aja, Sayang. Terakhir, sebelum kita pulang. Kan kata Dokter harus melakukan aktivitas yang sering kita lakuin dulu biar ingatannya cepet pulih. Sehari puluhan kali loh dulu, masa gini aja kamu udah nyerah."

"Masalahnya Kak Rei sering banget. Dari tadi cium aku terus!"

"Belum ada dua puluh kali. Ciuman sama kamu kayak ngisep narkoba. Candu banget tahu nggak?" sambil mengecupi telapak tangannya. "Mana sini, bibirnya lagi. Inget apa kata Dokter? Hayoloh, kok nggak nurut? Nggak mau cepet sembuh ya, biar bisa dimandiin terus?"

"Dih, siapa? Nggak kok..."

"Enak ya, Sea cuma tinggal duduk, aku yang gosokin. Aku juga harus nahan sakit, sampe kayak mau meledak."

Dengan kepolosan khas anak empat belas tahun dan dalih kesembuhan, Sea menyodorkan bibirnya—agak mengerucutkan. Dibodohi saja terus-terusan oleh Rigel.

"Ini, sini..." Sea meraih leher Rigel, hingga dia mengaduh karena terkejut. "Jangan keras-keras ya hisapnya? Ini udah bengkak."

"Mulut Sea dibuka ya? Kita belum ciuman pake lidah. Cuma kecup-kecup kucing doang."

"Nggak mau, jijik ah. Nggak tahu caranya." Selama empat belas tahun, ia tidak pernah melakukan hal menjijikkan itu. Ia lebih sering di rumah, sehingga ciuman yang sering ia dapat ya cuma berasal dari ibunya, bukan lawan jenis seperti ini.

Rigel duduk di sofa, menangkup rahang Sea. "Makanya, sini Kakak ajarin biar bisa," tanpa aba-aba, Rigel menghisap pelan, melumati area permukaan bibirnya sebelum menggigiti kecil bagian bawahnya dan menyelipkan lidahnya di antara gigi Sea.

Rigel merintih pelan, saat lidahnya tidak sengaja kegigit oleh gigi Sea. Tetapi, ia tidak sama sekali berniat untuk melepaskan, malah semakin diperdalam sampai Sea berhasil dibaringkan di atas sofa. Pagutan masih belum terlepas, Sea mulai memejamkan mata sambil mencengkeram kaus Rigel erat-erat. Seluruh sarafnya mulai bereaksi, menikmati bagaimana lihainya Rigel merajai mulutnya.

"Kak, kita selalu kayak gini? Kita ... sering gini?" Sea bertanya disela pagutan, seraya mengambil napas dan langsung diraup lagi bibirnya oleh Rigel.

"Sering banget!" Ia mendesah, saat miliknya sudah semakin mengeras.

"Mobil sudah siap. Ayo ki— aduh Anjing!" Rion membalikkan tubuhnya, melihat ciuman panas mereka di atas sofa. "Brengsek lo, Kak!"

Sea langsung mendorong keras dada Rigel hingga nyaris membuatnya terjungkal. Memiringkan tubuh ke sisi bagian sandaran sofa, Sea menutup wajahnya yang terasa panas. "Malu...!"

Rigel melemparkan bantalan sofa ke arah Rion, mendecak jengkel. "Dasar kadal buntung! Lo nggak bisa ngetuk pintu dulu ya sebelum masuk?!" umpatnya jengkel, merasa sangat terganggu. Padahal ciuman mereka tadi sudah sangat benar dan begitu intim. Lidah Sea juga belajar dengan cepat, bisa mengimbangi walau terasa sangat kaku.

Rion berbalik lagi, air mukanya mengeruh. "Lo ngasih omong kosong apa lagi sama Sea? Dasar setan ya Anda ini. Teros aja lo ngambil kesempatan sampe mampuus!"

Mengatur napas, Rigel menenangkan dirinya sambil mengusap-usap bokong Sea. Dia belum berani juga berbalik menghadap Rion. Seperti terpergok melakukan hal terlarang, dia sangat malu untuk melihatnya. "Sudah, sayang. Nggak apa-apa. Ngapain sih mikirin banget si Cicak ini!"

"Aduh, Sea, kamu sesat banget kalau dengerin semua perintah dia. Hidup si Rei tuh kotor banget, masa kamu ngikutin jalan setan kayak gitu sih?"

"Itu saran dari Dokter, Sat, sori aja ya. Kami harus terus melakukan apa yang sering dilakukan agar ingatan Sea cepet pulih. Ciuman kayak tadi, itu salah satunya. Bebas sakit hati, dan kalau lo masih berharap sama Sea, lebih baik lo mati." Rigel mengangkat tubuh Sea, dan dia langsung meringkuk cepat di dadanya—terlalu malu menatap Rion.

"Malu, Kak!" rambut Sea sengaja ditutupkan pada wajah, menghindari

Rion susah payah.

Rion menarikan kursi roda, agar Sea lebih mudah didudukkan. Kaki Sea memang belum terlalu kuat untuk menopang tubuhnya. Saat ini masih dalam pelatihan. Tulang-tulangnya yang tidak digunakan selama tiga bulan jadi terasa sakit setiap kali kakinya dipijakkan ke lantai. Ditambah bobotnya pun menaik drastis dan dia belum mampu menyesuaikan.

Hari ini, akhirnya Sea sudah diizinkan pulang. Kedua orang tuanya sudah lebih dulu ke apartemen Rigel dan menyiapkan penyambutan untuk kesembuhan Sea meski belum sepenuhnya pulih karena memorinya belum kembali. Acara ini pun sekaligus dijadikan jamuan makan malam seluruh keluarga besar termasuk Henrick dan Rafel yang diundang. Hangat, semuanya saling bersatu dan mulai memudarkan kebekuan.

Ya, kecuali Rion. Kadang dia masih suka gregetan sendiri pada Rigel. Faktor utamanya sudah jelas karena dia masih menaruh rasa terhadap Sea.

***

Kehamilan Sea semakin besar. Namun, tiga bulan telah terlewati ingatannya masih belum juga kembali.

Sea tengah bersandar gelisah di sofa, memakan camilan sambil menonton film laga di TV. Perutnya yang sudah besar, membuatnya kesulitan bergerak. Bahkan untuk melihat kakinya sendiri saja sulit. Sesekali, matanya akan menatap jam dinding yang terasa lama agar cepat bergerak ke angka empat. Ia bosan, ingin Rigel berada di sampingnya dan memenuhi semua keinginannya. Lelaki pertama yang ia lihat saat ia bangun dari koma itu, benar-benar sosok yang menjengkelkan sekaligus menyenangkan. Dia selalu mengatakan kalau Sea lah yang tergila-gila padanya. Tetapi yang ia perhatikan selama tiga bulan ini, malah kebalikannya.

"Sayang, aku pulang!" suara bariton dari arah pintu, membuat Sea langsung bangkit dari sofa dan berjalan cepat ke arahnya dengan semangat.

Rigel tengah tersenyum, berdiri di tempatnya sambil merentangkan kedua tangan. Dia mengenakan kemeja hitam yang sudah kusut di beberapa bagian, sedang dua kancing teratasnya dibiarkan terbuka. Sangat tampan. Cuma dua kata itu yang menggambarkan sosoknya sekarang.

"Sini sayang, mana pelukan sama ciuman penyambutnya?" tagih Rigel, yang ia biasakan agar setiap ia pulang kerja, Sea harus melakukannya. Dia bersikeras tidak ingin melakukan tadinya. Cuma mantra yang sama selalu Rigel taburkan, dan akhirnya mau tidak mau disetujui Sea.

Malu-malu sambil menunduk, Sea berhambur ke dalam pelukan Rigel. "Aku nungguin Kakak dari tadi."

Rigel meraih dagu Sea, mencium bibirnya begitu dalam yang terasa

memabukkan seperti biasa. Seperti tak bertemu selama setahun, mereka berciuman lama di depan pintu. "*I love you so much*, Sayang. *How was your day*?" Ia melepaskan, saat Sea mulai kehabisan napas.

"*Not bad*," lantas meraih tangan Rigel dan menempelkan ke perutnya. "Hari ini mereka aktif banget. Tendang-tendang perut Sea terus."

"Oh ya?" mata Rigel berbinar, lalu berlutut di bawahnya sambil menempelkan telinga di perut buncit itu. "Kalian hari ini tendang-tendang perut Mama terus ya? Nih, dia sekarang ngadu ke Papa."

"Nggak sakit kok, Kak. Tapi agak geli." Sea menggelinjang pelan, saat gerakkan kembali di dapat. "Tuh, nendang lagi, kan?"

Rigel mendongak, mengangguk semangat. "Iya, tadi aku rasain juga!" Daster yang dikenakan Sea dinaikkan ke atas, diciumnya secara langsung. "Sabar ya, satu bulan lagi nanti kalian udah bisa keluar. Sekarang, baik-baik di dalam. Nggak boleh nyusahin Mama."

Tersenyum tidak kalah semringah, Sea selalu menyukai momen ini. Walaupun segalanya terasa asing, tetapi Rigel bisa dengan mudah membuatnya melewati semuanya.

Saat ia masih membelai kepala Rigel yang tenggelam nyaman di perutnya dan menaburkan banyak ciuman sayang, Sea langsung mundur cepat ketika tangan Rigel mulai nakal bermain di tali celana dalamnya dan hangatnya saliva menerpa tepat di bagian kewanitaannya dari balik sehelai kain tipis.

"Kak, kok tadi mau buka-buka gitu? Kan ini lagi nggak sedang mandi!" Sea memprotes, gugup. "Kakak juga ... itu, lidah Kakak... ji-jilat *itu* aku!"

Rigel melambaikan tangan cepat, saat ia hilang kendali. "Nggak kok. Tadi aku pikir itu masih perut kamu. Makanya ... itu ... ya gitu."

"Masa perut ada di bawah? Orang jelas-jelas tadi lidah Kakak di sini kok," Ia menurunkan dasternya lagi, menatap Rigel sebal. "Kan nggak boleh gituan."

"Siapa yang mau gituan? Nggak...! Nggak sengaja tadi!" Ia ikut meninggikan suaranya, melewati Sea dengan gugup. Ya, meski hubungan mereka sudah sedekat nadi, tetapi untuk urusan itu, Sea masih belum juga memahami. Otaknya masih tetap bocah, dan Rigel tidak tahu bagaimana menjelaskannya bahwa ia sebagai pria normal juga memiliki kebutuhan batin yang harus dipenuhi. Masa main sama tangan terus sih.

Sea membuntuti dari belakang, sedang Rigel menelungkupkan tubuh tingginya ke sofa. "Kenapa Kak Rei ikut marah? Aku nggak bohong. Tadi emang bener lidah Kak Rei ada di *itu* aku. Nih, lihat, ini basah."

Rigel tidak menggubris. Kepalanya tenggelam pada jok sofa. Tanpa Sea mengatakan juga, ia sudah tahu kalau tadi ia sempat menjilatnya. Ia rindu

akan rasa dari tubuh Sea. *For God's sake*, sudah enam bulan lamanya mereka tidak saling memenuhi.

Sea mengguncang bahu Rigel, "Kak, ini lihat! Basah, kan?"

Rigel menepis pelan tangan Sea di bahu, mendumal layaknya bocah yang tidak dibelikan mainan baru.

"Kenapa Kak Rei yang marah? Harusnya kan aku yang kesal," Dia tetap tidak menggubris, memunggungi Sea. "Kak... lihat Sea dong. Mau bagi cerita." Ia menarik-narik kemeja Rigel, memintanya serupa rengekan.

"Awas kamunya. Aku ngantuk."

"Aku tahu Kak Rei marah. Tadi juga suaranya tinggi banget pas nyahut." Rigel tetap diam, dia marah beneran sehingga dengan hati-hati, Sea duduk di atas punggung Rigel, menggoyang-goyangkannya. "Jangan marah dong. Kan melakukan *itu* nggak baik."

"Terserah!" ketus Rigel, tetap tidak mau melihatnya. Tidak baik dari mana coba? Keenakan sih, iya! *Mindset* bocah memang sulit sekali dimengerti oleh otaknya.

"Aku lapar, mau makan. Kita pesen makanan yuk?"

Rigel menyodorkan ponsel, meletakkan di meja tanpa menyahuti.

"Aku nggak bisa pesannya. Makan apa ya Kak enaknya?" Tetap diam, Sea berbaring di atas punggung Rigel. "Kak, pesenin dong. Aku nggak bisa." Melihat tidak ada pergerakan, Sea turun dari tubuh Rigel dan susah payah duduk di lantai untuk menyejajarkan wajah mereka.

"Kak, aku belum makan. Pesenin dong." Sea mencium tengkuk Rigel, seraya memainkan rambut coklatnya yang terasa halus. "*Babies* juga lapar. Ketiga *baby* kamu lapar nih. Nggak kasian?"

"Kamu tinggal pesan, Sea," suara Rigel tidak terlalu jelas, karena kepalanya disurukkan ke sofa.

"Maunya kamu yang pesenin! Mau disuapin juga, makan pake tangan!" serunya jengkel.

Mendengar suara Sea yang meninggi, Rigel langsung menolehkan kepala ke arahnya, lalu menarik hidung bangirnya. "Nyebelin banget kamu!" Akhirnya ia duduk, tidak bisa juga marah terlalu lama padanya. "Kamu mau makan apa aja?"

"Kak, mau duduk di sofa juga. Bangunin dulu." Sea mengulurkan tangan, ketika ia tidak bisa bangkit.

Rigel menggeleng, senyum sulit sekali disembunyikan padahal masih sebal. "Lagian ngapain sih kamu duduk-duduk di lantai? Udah tahu perut kamu sebesar itu."

"Siapa suruh kamu ngambek kayak anak kecil!"

Rigel mengangkat tubuh Sea, mendudukkannya ke sofa. "Kamu

nyebelin banget. Males ngomong sama kamu."

Wajah Sea langsung tertekuk muram, menepis tangan Rigel dari kulitnya. "Ya udah, nggak usah ngomong lagi sama aku!" Ia bangkit dari sofa dan berjalan ke kamar.

Rigel bahkan sampai melongo melihat Sea bergerak cepat ke arah kamarnya. "Loh, kok kamu yang marah lagi sih? Sea...? Hey, katanya mau makan. Ini aku pesenin!" berdecak, Rigel berlari ke arah kamar. Tiba di sana, tubuh Sea telah tenggelam di balik selimut tebal. Dia menutupi keseluruhan tubuhnya. "Aku cuma bercanda tadi. Mana bisa sih nggak ngomong sama kamu?"

Sea masih diam, Rigel membuka selimut—melihat Sea yang sengaja menutup matanya.

"Aku terlalu sayang sama kamu. Nggak mungkin aku serius mengatakan itu." Dia menaburkan ciuman kecil di pipinya, membuka mata Sea secara paksa. "Sea kesayangan Kakak. Cinta banget sama kamu. Buktinya, aku nggak masalah meski kita sama sekali nggak ngelakuin. Padahal sebagai pria, itu salah satu kebutuhan dasar selain makan."

Sea menatap Rigel, kedua netranya merah. "Aku nggak tahu caranya. Aku ... aku juga takut."

Rigel mengangguk, "Ya udah, nggak apa-apa. Nanti bisa lain kali aja setelah Sea udah nggak takut."

"Tapi, nanti kamu marah lagi."

"Nggak. Siapa bilang aku marah? Aku tadi malah lebih marah ke diri sendiri kenapa nggak bisa lebih sabar dari ini. Aku pernah bilang, apa pun tentang kamu berefek besar padaku. Dan seharusnya aku bisa mengendalikannya." Ia mengusap pipi Sea, tersenyum hangat. "Sudah, jangan dipikirkan. Mending kamu makan yuk, nanti aku pesankan. Tadi bilang, mau disuapin juga, kan?"

Tubuh Sea dibangunkan Rigel, dia menunduk dan mengecup kedua tangan Sea yang digenggam. "Kalau ada kata selain aku mencintaimu begitu banyak, maka kata itulah yang ingin kuutarakan sama kamu. Maaf, sayang, belum bisa sesabar itu."

Mata Sea yang berkaca-kaca, segera diusapnya. "Maafin aku juga, yang sampai hari ini belum bisa mengingat apa-apa."

"*You don't have to say sorry.* Kamu nggak melakukan kesalahan apa pun." Rigel mengangkat tubuh Sea ala *bridal*, kembali membawanya ke sofa. "Ayo makan dulu. Habis itu kamu mandi, terus istirahat."

Sesuai rencana sore tadi, Rigel menyuapi Sea makan malam menggunakan tangannya, tanpa sendok. Dan jujur, sepanjang hidupnya ini pertama kalinya ia melakukan atas permintaan aneh Sea gara-gara tayangan di televisi. Bahkan, tidak jarang nasi lolos dari Jepitan jemari karena tidak mengerti seninya makan seperti ini.

"Ini berantakan," Sea mengambil butir nasi dan memasukan ke dalam piring.

"Susah banget," keluh Rigel, kembali mengumpulkan suapan nasi serta ayam geprek bercabai dan memasukkan ke dalam mulut Sea.

Sea mengusap keringat Rigel yang bersarang di dahi, tersenyum geli. "Kelihatan banget kamu sangat bekerja keras. Sabar ya, anak kamu yang pengin kayak gini makannya."

Ngidam memang berlangsung sampe usia kandungan delapan bulan ya?

Sampai tidak bersisa, nasi itu Sea habiskan. Dia mengusap-usap perutnya, kekenyangan. "Akhirnya selesai juga. Masa sampe sejam sih?"

Rigel bangkit dari sofa, berlari ke wastafel untuk mencuci tangan. "Tangan aku kerasa panas banget, Sayang!" Ia mencuci berulang kali, sambil memastikan bau amis ayam menghilang. "Nanti aku lihat deh tutorial makan pakai tangan langsung, biar nggak ngabisin waktu gini."

Sea mengangguk, dia bersandar santai di sofa setelah puas mengenyangkan perut.

"Sekarang, kamu mandi. Udah mau jam tujuh nih."

Mata Sea tampak sayu, sepertinya tidak lama lagi dia akan tidur. Dia cuma mengangguk kecil, merentangkan kedua tangan dan digendong Rigel ke dalam kamar mandi.

"Bayi gede." Rigel terkekeh pelan, membantu mengikat rambutnya ke atas. Masih sama seperti hari-hari sebelumnya, saat dia tengah manja seperti ini walau sekarang dia bisa sendiri, Rigel tetap bantu memandikan. Sea akan menutup bagian organ intimnya dan kedua puting, sedang bagi Rigel itu tidak sama sekali membantu mematikan gairahnya.

"Selesai!"

"Makasih, Kak Rei," Ia mengecup pipinya sambil meminta kembali digendong menuju kamar, dan akhirnya Rigel harus membiarkan tubuhnya basah juga. "Malam ini mau pake baju kamu aja, sama celana kamu juga. Nggak mau daster. Bosan."

Permintaan Sea selama kehamilan memang ajaib. Rigel sudah tidak aneh lagi. Bahkan tidak jarang pada tengah malam saat Sea bangun, dia tiba-tiba kelaparan dan minta dibelikan sesuatu. Bukan yang masuk akal, tetapi kebanyakan yang bikin geleng kepala. Ia harus mencari makanan yang sulit sekali dicari di Jakarta. Mencuri kelapa muda di awal-awal masa kehamilan,

itu sama sekali bukan apa-apa. Pernah sekali mereka sampai harus pergi ke Thailand karena Sea ingin Tomyam, tapi ingin makan langsung di negaranya sendiri.

Merepotkan? Tidak juga. Ia terlalu cinta. Apa pun yang Sea inginkan, selama ia bisa, akan ia kabulkan. Dan itu mencakup semuanya.

Sambil menangkup perutnya, Sea mengenakan pakaian *oversize* Rigel dan celana kolor—dibantu olehnya. Dia berbaring di ranjang, masih memegang lengan suaminya, tidak ingin berjauhan.

"Gantian aku yang mandi. Kamu tidur, matanya udah keliatan sayu banget."

"Sama kamu, sambil diusap-usap perutnya."

Rigel mengecup kening Sea, berusaha melepaskan tangannya. "Aku cuma mandi sebentar. Seharian aku kerja, sayang, nanti malah kotor dekat-dekat kamu."

Sea menggeleng, "Temani dulu. Baru kamu mandi."

Tidak bisa menolak, akhirnya Rigel melepaskan kemeja dan celana panjangnya. Ia naik ke atas ranjang dan memeluk tubuhnya dengan gemas. "Aduh, bayik gedeku. Sayang banget sama kamu!"

Sea berbaring terlentang di lengannya, sedang satu tangan Rigel terus mengusap perut Sea sampai dia terlelap nyenyak. Ia baru bisa turun dari ranjang dan masuk ke kamar mandi setelah memastikan Sea benar-benar pulas.

Hanya selang setengah jam, mata Sea kembali terbuka—kebelet pipis. Ia turun dari ranjang, mengucek matanya sambil berjalan ke kamar mandi. Tanpa ketukkan, Sea langsung membuka pintunya, menemukan Rigel yang sedang duduk di atas closet—dengan benda besar dan panjang yang tengah diurutnya turun naik. Kepalanya mendongak, mendesah pelan setiap kali dia menaik-turunkan.

"AHHH!!" Sea menjerit, menunjuk tepat pada milik Rigel yang terlihat menjulang tinggi dan juga berurat dalam genggaman. "Kamu ... kamu lagi ngapain?!"

Tidak hanya Sea yang terkejut, jantung Rigel pun serasa berhenti seperkian detik saat dia tiba-tiba ada di hadapannya. Ia langsung merapatkan kakinya, meraih handuk untuk menutupi. "Kamu ... kamu kenapa nggak tidur?" napas Rigel masih ngos-ngosan, sementara handuk itu tidak membantu banyak untuk menyembunyikan tegaknya bukti gairah.

Sea masih membeku, seakan bola matanya hendak meloncat keluar. "Aku ... aku mau pipis. Tapi sekarang, nggak jadi!" Ia buru-buru berbalik, kembali menutup pintu dengan wajah yang serasa terbakar. Rigel memang sering jahil dan suka dengan sengaja menyentuhkan tangannya pada benda

itu, tetapi ia tidak menyangka, kalau bentuknya lebih besar dari lengannya. Ia sampai gemetaran gugup.

***

Rasa kantuk hilang sepenuhnya. Bayangan milik Rigel berputar seperti kaset rusak di kepala—padahal sudah berusaha ia enyahkan dengan menonton film *horror* atau *action*. Suara pintu yang berderit, membuat detak jantung Sea berpacu kian menggila.

"Hai," Rigel mengecup pipinya, rambut basahnya menerpa wajah Sea. "Lagi nonton apa?" Dia duduk santai tanpa dosa—mendempet tubuh Sea. "Kamu nggak jadi tidur?"

Pertanyaan Rigel cuma diberikan gelengan, sambil sedikit bergeser ke bagian terjauh. Ia bahkan seperti bisa mendengar pacuan jantungnya sendiri yang menjerit sedari tadi.

Melihat gelagat aneh Sea, Rigel menyipitkan mata dan kembali memepetnya. "Kenapa duduk jauh-jauh? Udah nggak mau lagi aku deketin nih?"

"Bukan begitu!" serunya, menatap enggan wajah Rigel. "Cuma ... panas aja. Aku mau ... ke dapur dulu, ambil minum." Ia hendak bangkit, tetapi tubuhnya segera diraih Rigel dan didudukkan paksa di pangkuannya.

"Ada apa? Kamu ingin mengatakan sesuatu, mungkin?" Rigel melingkarkan tangan di pinggang Sea, berbicara tepat di depan wajahnya. Harum mint dari pasta gigi, tercium begitu menyengat dan menyegarkan. "Kita suami istri. Harus saling terbuka, kan? *You own me, and I own you. Right*?"

Sea mengangguk kecil.

"Lalu, Sea kenapa? Apa karena kejadian tadi di kamar mandi?" Sea diam—gelagapan, sambil menurunkan pandangan pada milik Rigel yang tertutupi celana *sweatpants*. Rigel tersenyum, menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. "Sayang, seperti yang aku bilang, aku membutuhkan itu. Aku nggak mungkin menyentuh kamu saat belum siap, tetapi aku cuma pria biasa, yang bisa merasakan nafsu. Sesekali, aku harus mengeluarkannya agar tidak stres. Aku—"

"Apa kamu tersakiti kalau ... nggak ngelakuin?" potong Sea cepat.

"Aku menderita setiap kali menekankan gairahku. Sudah enam bulan, kita nggak bercinta. Dan satu-satunya jalan aman, aku menggunakan tanganku untuk menyalurkan. Nggak mungkin juga aku paksa kamu, kan? *So please, do understand, Baby*. Jangan menjauhiku kayak tadi."

Sea menatap lekat wajah suaminya, dia berbicara begitu tulus dan serius—memohon pengertian.

"Jangan khawatir, aku akan selalu menunggumu. Kapan pun kamu siap, aku akan menunggu. Kita memiliki seluruh waktu sampai kita menua nanti. Hal seperti ini bukan masalah." Rigel membelai pipi Sea, yang tampak bersedih. "Ayo tidur. Jangan dipikirkan lagi. Benda itu sudah sangat sering kamu lihat dulu, memasuki kamu hampir setiap malam. Masa sekarang malah bikin kamu ketakutan?"

"Ajari aku, bagaimana ... caranya,"

Rigel yang baru saja hendak melupakan, lantas mengerjap—tidak yakin. "Apa...?"

"Aku ingin tahu, bagaimana rasanya kehidupan kita dulu." Sea menangkup wajah Rigel, berbisik di telinganya. "*Teach me, Sir, how it works.*"

"*Hell no... you must be kidding, right*?"

"*I'm serious*!" Sea mencium bibir Rigel, tergesa-gesa. "Ajari aku bercinta, dan merasakan apa itu surga dunia sesungguhnya."

"*Fuck*! Kamu akan menyesal telah mengatakannya." Rigel menggendong tubuh Sea—membuatnya memekik saat akhirnya dia membaringkan tubuh Sea di atas ranjang. "Aku nggak akan melepaskan kamu malam ini!"

Dengan otot yang kuat, tanpa menunggu lama, Rigel sudah menyambar bibir Sea seperti orang kelaparan. Sea berusaha mengimbangi belitan liar Rigel, merenggangkan pahanya saat dia membuka lebar.

Sementara lidah mereka masih saling membelit, tangan Rigel menyusup masuk ke dalam celana dalam Sea dan menggosok perlahan miliknya yang sudah basah—hingga dia mengerang terkejut. Tanpa babibu, ia tidak ingin menanyakan apa pun lagi pada Sea, yang penting dia sudah menyetujuinya.

"K—kak..." Sea tercekat, ketika klitorisnya ditekan dan diusapnya turun-naik.

Licin, hangat, dan basah. Milik Sea menyambut dengan baik sentuhannya. "*It's okay*, sayang. Nikmati saja semua yang kulakukan padamu. *I'm your servant, as always*."

Sea tidak bisa berhenti menahan gejolak asing pada tubuhnya, begitu satu jemari panjang Rigel dimasukkan ke dalam liang kewanitaannya.

"Kak...!" Ia terengah, mendesah kewalahan saat Rigel memasukkan dan mengeluarkan berulang kali, lalu menambahkan satu lagi jarinya untuk mengobrak-abrik miliknya. "Kak Rei... tolong, ini..." Sea nyaris tak berdaya, saat dia terus mengguncang tubuhnya dengan dua jarinya sekaligus.

"Apa, sayang?" Ia menjilati leher jenjang Sea, menghisap, menggigit, dan menciuminya tanpa ampun saat tubuh Sea terus menggelinjang gelisah.

Sea tidak sanggup lagi menjawab, dia merintih sambil mencengkeram pinggang Rigel dengan kepala mendongak ke atas—ngos-ngosan. Semuanya terasa asing, tapi benar-benar menyenangkan. Ia bahkan harus membekap

mulutnya saat sesuatu menyentak seluruh saraf hingga membuat kakinya bergetar hebat. Ia menjepit tubuh Rigel yang terus menggosok miliknya—menyentakkan jemari pada dinding kewanitaan Sea sampai cairan hangatnya keluar.

Rigel mengeluarkan jarinya yang sudah basah, menatap wajah Sea dengan rona yang merah.

"Lihat, kamu cantik sekali sekarang. Aku sangat merindukan ekspresi ini, saat kamu merasa terpuaskan." Rigel meremas kedua payudara Sea, mencium bibirnya yang sedang mengatur napas. "*I love you so much*, Sea, *I love you*. Tolong, biarkan aku menyentuhmu malam ini. Aku merindukan seluruh dirimu, sangat." Adiknya sudah berontak keras, dan ia tahu untuk kali ini semuanya tidak akan lagi bisa ditekankan. Sudah terlalu lama, dan sudah terlalu mendamba akan tubuhnya.

Tidak menyahut, tetapi tangan Sea yang terlingkar di leher Rigel menjadi bukti cukup kalau dia menginginkannya juga. Tanpa basa-basi, ia langsung menaikkan kaus Sea, meloloskan dari tubuhnya disusul dengan celananya yang agak kedodoran. Semua pakaiannya telah berserakan di lantai. Hanya dalam sekejap mata, Sea sudah telanjang bulat di depannya.

Rigel kembali menyatukan lidah keduanya, turun ke leher, dan berakhir di puncak payudara Sea yang keras berwarna kemerahan. Jemari Sea tenggelam di surai rambut Rigel, mendesah terus-menerus ketika putingnya dipermainkan, dihisap tanpa ampun. Tangan Rigel kembali pada kewanitaan Sea, sekali lagi menggosok pelan miliknya hingga terjangan gelombang hebat itu kembali datang. Dada Sea turun-naik, giginya menggigit bibir bagian dalamnya sampai cairan itu menyembur hangat pada setiap ruas jemarinya. Pelepasan telah didapat untuk kedua kalinya, sedang Rigel masih berkeringat di atasnya, dan menatap dirinya penuh cinta.

Membisu, Rigel memerhatikan wajah Sea dalam diam, menyeka keringat yang berpendar di dahi. "*You're so beautiful, I swear! I can give you the world, because you deserve more*!"

Mata Sea yang sudah sayu, menatap tepat pada manik coklat Rigel yang terlihat begitu mendambanya, mengaguminya, dan juga haus akan tubuhnya. Gairah bisa dengan jelas Sea lihat, dan ketika dia merenggangkan tubuh mereka, benda yang sempat membuatnya gugup itu kini telah berdiri. Keras, menantang, dan berukuran besar. Rigel melemparkan seluruh pakaiannya, lantas kembali merangkak di atas tubuh Sea. Perut Sea yang besar dan menjadi sekat di antara tubuh keduanya tidak sama sekali membuat Rigel kesulitan. Dia menciumi dadanya, turun ke perut, pusar, dan semakin turun ke bawah tubuhnya. Sea berusaha menarik kepala Rigel, tetapi ia sudah benar-benar tidak berdaya di bawah kuasanya. Sea cuma bisa mendesah, mengerang,

dan merintih serupa tangisan begitu lidah Rigel kembali bergerilya di pusat paling pribadinya, menghisap perlahan, kuat, hingga akhirnya Sea menjerit tak tertahankan seraya menyerukan nama lelaki yang mengobrak-abrik tubuhnya hingga rasa malu tertelan seluruhnya.

Rigel kembali naik, mencium bibir Sea, dan berbisik di telinganya. "Sudah siap aku ajari?"

"Ap-apa...?" Sungguh, dentam nyaring begitu sulit dinetralkan.

"Aku akan menyatukan tubuh kita. Milikku sudah terasa sakit sekarang. *Please, let me in*,"

Sea tercekat, menatap horor benda besar itu yang menggantung tegak di antara selangkangannya. "Itu ... itu akan dimasukin ke ... punya aku?" pertanyaan polos itu tiba-tiba terlontar, padahal gairah saat ini serasa membakar. "Lubangnya kecil. Tadi aja cuma muat dua jari kamu."

Rigel melongo, ingin tergelak keras, tetapi pasti akan merusak momen panas mereka. Keduanya sudah telanjang bulat, dan tidak seharusnya ia mengacau ataupun merusak *mood* Sea yang akan berakhir penolakan.

"Pasti muat, Sayang. Jangan khawatir. Kita pernah melakukan ini sebelumnya, makanya bisa menghasilkan Chasen dan Chasey, kan?" Ia berusaha menenangkan, padahal gairah sudah berada di puncak ubun-ubun—siap diledakkan.

"Tapi itu punya kamu ..., itu besar banget!"

"Ya terus? Malah bagus, kan. Biasanya juga kamu suka, bahkan menjerit ketagihan."

Sea mencengkeram lengan Rigel, ngilu membayangkan benda sebesar itu akan disatukan padanya. "Kecilin dulu. Nggak bakal muat!"

"Ya gimana? Orang udah segede gini, mana bisa dikecilin. Baru bisa mengerut setelah misinya selesai." Rigel mengusap pipi Sea, menempelkan kening mereka. "Jangan takut. Kamu percaya dulu aja sama aku. Beneran muat kok."

"Sa-sakit nggak?" nanar, raut Sea yang sayu dan tak kalah bergairahnya, masih belum memercayai. "Ini ... ini boleh, kan?"

Rigel menangkup wajah Sea—mereka harus segera mengakhiri argumentasi ini. Ia benar-benar sudah tidak tahan!

"Aku nggak akan membiarkan kamu tersakiti. Percaya padaku." Dia meraih ponsel, menyalakan lagu Thinking out Loud di tengah percintaan mereka agar Sea lebih tenang. "Relaks, sayang. Ini akan sangat menyenangkan."

Perlahan dan dengan hati-hati, Rigel menciumi setiap inci tubuh Sea, memijit pangkal pahanya sambil merenggangkan lebih lebar keduanya. Harap-harap cemas, Sea mengecek ke bawah ketika Rigel menggesekkan ujung miliknya pada bibir kewanitaannya—tidak langsung memasukkan.

Geli, Sea kembali sulit mengambil napas saat dia terus melakukan itu. Dorongan untuk mendapat lebih, mulai menguasai diri Sea. Hingga di detik selanjutnya, milik Rigel mulai perlahan dimasukkan dan bersamaan membuat keduanya mengerang.

"*Damn,* Sea, *you're so fucking good!*" Rigel menggeram, terus memasukkan sampai tubuh keduanya menyatu tanpa jarak.

Sea seakan kehabisan napas, saat bagian bawahnya terasa penuh tetapi juga mengganjal saat dia tidak kunjung bergerak. Ia meraih tangan Rigel, menggenggamnya dan membuka paha semakin lebar untuk memudahkan Rigel mengakses keseluruhan dirinya.

"Lakukan, aku ... siap,"

Seolah telah mendapatkan izin, barulah Rigel berani menggerakkan bokongnya secara tenang, hati-hati, ketika ingat terakhir kali mereka bercinta Sea mengalami pendarahan.

"Jika aku menyakitimu, cukup katakan padaku. Aku akan berhenti." Sea sudah tidak bisa mendengar jelas ucapan Rigel. Yang ia tahu, gelombang asing ini terasa luar biasa menenggelamkan sampai ke pusat terdalam.

Dia bergerak maju, menangkup payudara Sea sambil terus memompa cepat di atasnya. Sesekali, umpatan akan meluncur dari bibir Rigel, menggempur tubuh keduanya hingga ranjang berderit keras. Seksi, Rigel yang tengah berkeringat di atasnya tampak begitu seksi. Setiap kali ia merasa aneh dengan apa yang sekarang ia lakukan, Sea akan mengingatkan diri sendiri kalau ia telah berusia 24 tahun. Ia seorang istri, juga seorang ibu.

Semakin cepat, pompaan Rigel kian membuat pandangan Sea memburam. Mereka terengah, keras, ngos-ngosan, sampai tanpa sadar Sea memeluk punggung Rigel dan menancapkan kuku jemarinya ketika gelungan nikmat itu melalap habis keduanya.

"Ah... hah... Kak!" Kaki Sea terlingkar di bokongnya, dan Rigel masih belum berhenti memompa sampai nyaris kehabisan napas.

"Sebentar lagi, sayang, sebentar lagi!" Dia begitu kuat, melakukan tanpa henti dengan posisi tubuh Sea yang terus diubah sepanjang penyatuan selama tidak menekan perutnya. Dan dalam beberapa kali entakkan, Rigel mengangkat satu kaki Sea ke atas bahu—kian memperdalam sebelum terjangan hebat menyentak tubuh keduanya. Bersamaan, pelepasan didapat.

Mata Sea terpejam, napasnya terputus-putus, sedang dadanya bertaluan kencang. Kepala Rigel tenggelam di lehernya, menciumi keringat yang ada di sana.

"Masih sama seperti sebelumnya, setiap inci pada tubuhmu membuatku kewalahan. Semuanya seperti narkoba, dan kecanduan adalah apa yang dihasilkannya sekarang. Ini gila, Sea, mengapa kamu harus sehebat itu

membuatku tunduk?" Rigel menciumnya, lama. "Terima kasih untuk percintaan hebatnya. *I love you*, Sayang. Dan itu begitu banyak."

Ini gila Sea...

Di tengah desah napas yang dihirup kewalahan, sebaris kalimat Rigel yang barusan diucapkan membuat beberapa ingatan asing bergentayangan. Sea terbatuk, sesak mulai melanda, sambil menekan kepalanya yang tiba-tiba terasa sakit luar biasa.

"Rei ... kepalaku, kepalaku sakit sekali!" Sea mengerang– saat bahkan milik Rigel belum dicabut.

Rigel membelalak—panik, langsung melepaskan diri dari Sea dan menepuk pipinya. Sea terus mengerjapkan mata, napasnya memburu semakin cepat dan tak terkendali.

"Sea, hey, kamu kenapa? Apa tadi aku menyakitimu?!"

"Kepalaku ... rasanya akan pecah! Ini sakit sekali!" Sea menggapai-gapaikan tangan di udara, seolah hendak menangkap semua ingatan yang tiba-tiba seperti ada di depan matanya. "Arhh... sakit! Kepalaku sakit, Rigel!"

Dengan cepat, Rigel langsung melompat dari kasur dan mengenakan pakaiannya. Ia membungkus tubuh Sea dengan selimut, kepanikan tidak sanggup diutarakan. Rigel tidak ingin menunggu lama lagi untuk melakukan tindakan. Sea terlihat benar-benar kesakitan sambil terus memukuli kepalanya sendiri.

"Sayang, tenang! Kita ke Rumah Sakit!"

"Ma... ini sakit sekali!" kembali mengerang, nada suara Sea berubah lebih tegas. "Rei, tolong, kepalaku...!"

Rigel menggenggam erat tangan Sea, begitu tubuh keduanya memasuki mobil. "Kita ke Rumah Sakit sekarang. Sebentar lagi sampai!" dipacu dengan kecepatan penuh, mobil itu melesat cepat.

Saat diturunkan dari mobil dan dibawa Rigel berlarian ke dalam, Sea telah menutup matanya—nyaris hilang kesadaran. Namun, bibirnya terus meracau, entah apa yang tengah dia ucapkan. Sekilas, melihat Sea yang tadi mengerang, ia tidak asing lagi dengan suara khas itu. Dingin, dan tajam. Ia merasa sudah tahu, bahwa sebagian dari diri Sea di masa sekarang mulai kembali padanya—entah apa pemicu utamanya.

***

"Setiap kali Nyonya Sea dibawa ke sini, pasti cuma dibalut selimut." Dokter itu menggeleng geli, setelah pemeriksaan usai. "Jangan khawatir, Sea baik-baik saja. Percintaan kalian tidak sama sekali mengganggu perkembangan janin, mereka sudah cukup matang. Malah sepertinya,—"

Belum selesai Dokter menjelaskan, gumaman Sea dari arah ranjang tiba-tiba terdengar. Matanya terbuka, dia mengerjap cepat—bingung—

sambil memegangi kepala.

Rigel langsung maju, mendekatinya. "Sayang, kamu udah sadar. Kamu—"

PLAK

Tamparan mendarat di pipi Rigel—membuatnya membeku untuk sesaat. Tidak keras, bahkan nyaris tidak terasa. Tetapi ia terkejut luar biasa.

"Apa? Kenapa ditampar?"

"Jangan pura-pura bodoh! Kemaren aku lihat kamu pelukan sama Star di kantin!" sungut Sea kesal, menatap penuh permusuhan.

"Huh? Kapan...?" Rigel masih cengo, tidak paham. "Star udah ke London sejak enam bulan lalu. Kamu ngomong apa sih?"

"Jangan membohongiku. Aku lihat kalian jelas-jelas pelukan kok!"

Rigel diam, mengingat-ingat. Sungguh, ia bingung sekali menghadapi sifat Sea. Setiap kali bangun dari pingsan, ada saja perbedaan.

"Ini yang saya maksud Pak Rigel. Sepertinya ingatan Nyonya Sea mulai pulih."

"Apa?!" Rigel memekik, menatap sang Dokter, lalu menatap Sea lagi dan langsung berhambur memeluknya. "Ini kamu Seyaa? Si pemarah, dingin, frontal, dan barbar itu?! Pantesan sambutannya gaplok pipi aku."

Sea mendorong, sesekali memukulnya. "Awas, lepasin! Nggak usah peluk-peluk aku. Minggir, Rei!"

"Kok Rei? Panggilan Kakak-nya mana?" Dia mengulum senyum—masih belum melepaskan.

Sea berdecak semakin kesal. "Aku tendang kamu ya, Rei, kalau nggak lepasin!"

Ah... Rigel rindu Sea yang buas dan barbar seperti ini. Walau ia suka ketika dia manja dan lebih bersahabat, tetapi Sea yang normal malah memberi tantangan tersendiri. Siksaan Sea malah ia nikmati.

"Kamu ngapain kemarin peluk-peluk Star?" Sea belum puas mengomeli. "Katanya udah selesai!"

"Oh... sebelum kamu pingsan?" Rigel mulai ingat. "Itu kejadian enam bulan yang lalu, sayang. Dan pelukan itu, nggak lebih dari lima detik, aku langsung dorong. Star cuma pengin meluk tanda perpisahan karena dia akan segera pindah ke London sama ibunya. Bahkan sampai hari ini, kami nggak sama sekali berkomunikasi. Kecuali dengan London, itu pun melalui ibu angkatnya."

"Kenapa kamu mau dipeluk gitu?" Sea memang tidak mempermasalahkan hubungan Rigel dengan putra pertamanya.

Mata Rigel menyipit, tersenyum jahil. "Ciee, kamu cemburu?"

"Enggak!"

"Ya cemburu juga nggak apa-apa. Aku kan udah hak milik kamu, jadi wajar."

"Apaan sih,"

"Apaan sih," Rigel menirukan suara Sea—yang berubah dingin dan ketus seperti dulu. "Sayang, aku nggak balas pelukan dia, karena aku tahu ada hati yang kujaga. Kamu pikir aja, Sea, aku segila itu sama kamu masa tiba-tiba pelukan sama Star secara sukarela?"

"Ya bisa aja."

"Ya udah, nanti aku peluk—"

Sea menampar pelan pipi Rigel lagi, lantas menarik lengannya secara posesif. "Nggak boleh! Kamu punya aku, kan? Dan ... apa tadi? Enam bulan?!"

Rigel melingkarkan tangan Sea di pinggangnya. "Banyak yang terjadi, sayang, selama enam bulan ini. Akan kuceritakan satu per satu, dan kamu hanya cukup menjadi pendengar yang baik sambil memelukku."

Sea masih bingung, tetapi kilasan asing yang tak ia kenali berputar kencang di kepalanya. Serupa gambaran mimpi, beberapa hal yang seingatnya tidak pernah ia jalani, ada dalam ingatan.

"Kamu nggak *say hi* dulu sama jagoan kita?"

Sea langsung menunduk, menangkup perutnya yang sudah jauh lebih besar dari sebelum ia hilang kesadaran. *Jadi ... benar, ia sudah pergi selama enam bulan?*

"Mereka berdua kembar, cowok semua. Chasen Reigen Xander dan Chasey Reigen Xander, namanya. Nggak boleh diubah, nama mereka menyimpan banyak makna tersembunyi!"

Sea masih sulit percaya, tetapi air mata mulai meluncur jatuh ketika dengan tangan gemetar, ia mengusap perutnya—penuh haru. "Hai jagoan Mama. Chasen, Chasey, senang bertemu kalian lagi."

Last Extra Part

Dengan keringat membanjiri, Sea mengejan berulang kali ketika pembukaan terakhir sudah datang. Di sisinya, Rigel terus membisikkan kata-kata penyemangat—mengutarakan sebesar apa ia mencintainya. Kedua tangan mereka saling berpegangan erat, sedang Dokter dan Perawat terus menyuruhnya untuk mendorong kuat.

"Kamu pasti bisa. Anak kita sebentar lagi bisa kita peluk dengan nyata, sayang," Rigel mencium dahinya, memejamkan mata hingga mengalirkan bulir bening ke wajah Sea. "Kamu tahu, aku beruntung memiliki kamu. Aku bersyukur telah Tuhan beri perempuan sekuat kamu. Lihat, bahkan kamu tidak mengeluh kesakitan. Kamu hebat. Kamu ibu yang luar biasa!"

Tubuh Sea bergetar menahan sakit, tetapi dia tidak sama sekali mengeluhkan bagaimana kedua anaknya mengobrak-abrik tubuhnya. Tidak ada penjelasan yang tepat untuk menggambarkan kesakitan saat melahirkan. Puluhan pukulan yang pernah mendarat, tidak sebanding seujung kuku pun dengan sakit yang sekarang tengah ia rasakan. Malah Rigel yang menangis, tidak tega melihatnya dalam keadaan ini.

"Iya, sebentar lagi mereka di sini," gumamnya, sambil terus mengejan dan meremas tangan Rigel. Bahkan punggung tangannya sampai berdarah-darah akibat dari kuku Sea yang menancap keras.

Dalam beberapa kali tarikan napas, Sea mengejan sekuat tenaga. Suara bayi mulai terdengar nyaring, dan ia masih harus berjuang lagi mengeluarkan satu anaknya hingga beberapa detik berselang, anak keduanya menyusul keluar. Tangis yang semula ditahan, langsung mengudara begitu bisingnya tangis bayi bersahutan. Rasa lega, haru, bahagia, semuanya jadi satu. Rigel terisak hebat, memeluk tubuh Sea begitu erat sambil menyerukan terima kasih dan *I love you* yang tak terhitung jumlahnya.

"Selamat Pak Rigel, Nyonya Sea, keduanya *baby boy*—sesuai dengan hasil USG." Dokter menyerahkan kedua bayinya yang masih belum dibersihkan secara total—meletakkan di dada Sea.

Air mata Sea mengalir deras, mengusap rambut anaknya yang berwarna kecoklatan. "Anak Mama, terima kasih sudah datang secepat ini. Terima kasih, sayang."

Rigel tersenyum, membelai pipi kedua anaknya yang merah. "Kalian bertiga hebat!" suaranya tidak lagi mampu dikeluarkan banyak, sebab perasaan sudah campur-aduk tak menentu. Bahagia, sungguh, ia luar biasa bahagia sekarang. Jenis sukacita yang tidak terdefinisi.

Sea mendongak, menatap wajah Rigel yang dibanjiri air mata. Dia menangis begitu banyak sejak tadi. Siapa sangka, lelaki yang disegani banyak orang, malah menangis cengeng seperti itu. "Ingus kamu elap. Itu meluber keluar."

Rigel mengusapnya cepat, sambil mencium pipi putranya yang masih beraroma amis darah. "Mama kalian gitu banget sih,"

Dengan payudara yang dihisap bibir mungil putranya, Sea tersenyum lembut, menarikan jemari di setiap lekukan wajah keduanya. "Tampan. Keduanya mirip kamu. Warna mata mereka juga coklat terang."

"Tapi, bibir dan hidung mereka mirip kamu. Ini perpaduan sempurna." Rigel mendaratkan ciuman di pucuk kepala Sea, lantas mendongakkan kepalanya dan menghisap bibirnya dalam. "Terima kasih sudah menjadi perempuan paling sempurna di hidup kami. *I love you so much,* Sea, *until the last breath of my life!"*

Sea membalas ciuman, bersama si kembar yang berada di pelukan. "*I love you more than I can say,* Rei. Kamu nggak akan pernah tahu sebesar apa itu, *because words can't describe how much you mean to me*!"

***

Ruang rawat inap Sea dipenuhi oleh sanak keluarga yang datang berkunjung. Dari tangan ke tangan, si kembar berpindah pangkuan. Berbagai macam hadiah menumpuk banyak di pojok ruangan. Bahkan teman satu divisinya ikut datang menjenguk dan baru pulang satu jam lalu.

"Papa belum mendapat giliran dari tadi!" Henrick mendengkus, menatap kedua cucu pertamanya dengan nelangsa yang belum juga sampai ke tangannya.

Sea tersenyum kecil, melihat raut Ayahnya tampak sebal. Seperti mimpi, ia tidak menyangka hubungan mereka akan kembali membaik seperti ini. Setiap hari, dia datang berkunjung ke Rumah Sakit dengan membawakan satu jenis mainan yang berbeda. Walau Sea pernah hampir tidak mengenalnya, tetapi sekarang sosok itu sudah kembali hangat seperti

sedia kala. Sampai terakhir kali Henrick mengatai, Sea tidak pernah bisa membenci. Ia menyayanginya, bahkan ketika dia terus menyakiti.

Baru saja tangan Henrick terulur secara semangat pada Chasey, giliran Rafel yang menyambar. "*Next time*, kamu lahirin langsung lima aja. Biar semuanya kebagian!"

"Dih, ngambek," ledek Rafel, sambil menciumi pipi gembilnya. "Kamu ganteng banget, Chase. Mirip Mama kamu."

"Kalau ganteng, mirip gue kali!" Rigel menimpali, yang tengah berada di sisi Sea sambil memijat lengannya.

"Udah lah, kalian damai. Jangan kayak anak kecil deh. Gue aja santuy sekarang. Dari kemaren gue perhatiin kalian ini pada berisik mulu, kayak bocah!" Rion melerai, yang tubuhnya didempet terus oleh Lea. Ke mana pun, gadis tujuh tahun itu selalu ingin ikut bersamanya. Keluarganya sudah pulang sejak siang, tapi dia masih tidak ingin juga beranjak dari sisi Rion.

Lovely menyerahkan buah yang telah dikupas pada Sea. "Ini, kamu makan dulu," lantas menggeleng geli, melihat suaminya di dekat jendela tengah menimang cucunya sambil diajak bicara. "Itu Papa kamu kayak orang apaan, udah mau sejam dia ayun-ayun tubuh Chasen."

"Iya. Tolong ambil, Rei, takutnya Papa pegal."

"Dia yang mau. Itu Papa Henrick aja masih nungguin dari tadi." Rigel terkekeh, lucu. "Pa, antre oy! Gantian dong. Waktunya sudah habis. Mau nguasain sendiri aja."

Jayden tidak mengacuhkan, menulikan telinga. Sea tersenyum semringah, melihat semua orang dewasa tampak kekanakan sekarang. Dan untuk semua kebahagiaan ini, hanya ada tiga kata yang ingin Sea ucapkan, Terima kasih, Tuhan.

***

3 tahun kemudian

Bising di ruang tamu sudah seperti berada di pasar malam. Suara dua bocah kembar yang sedang memperebutkan bola untuk dimasukkan ke dalam ring basket mainan, benar-benar memekakan. Berantakan, seluruh sudut ruangan sudah seperti kapal pecah. Mobil-mobilan, robotan, lego, menyebar di seluruh lantai sampai ke dapur.

Rigel berada di tengah keduanya—mendapat giliran jaga. Sea sedang belanja kebutuhan mingguan mereka sejak dua jam lalu. Kedua anaknya juga tidak memiliki *baby sitter*, karena Rigel maupun Sea setuju untuk merawat mereka tanpa bantuan pihak luar selama masih mampu.

Tiba-tiba, suara tangisan Chasey memekik saat Chasen mengambil alih bola di tangannya dengan kasar.

"Pa... Ecen cakal aku!" keras, dia mengadu sambil memegangi pipinya yang sedikit berdarah.

Rigel mengembuskan napas panjang, mengangkat tubuh Chasey dalam gendongan. Kerusuhan mereka adalah hal biasa. "Chasen Reigen Xander, sini kamu. *We need to talk about this!*" Rigel memanggil, saat putranya memerhatikan dari jauh sambil memeluk bola.

"Pa, Ecen nggak sengaja." Dia mengangkat jari tangannya. "Tangan ini yang nakal. Kukunya panjang, belum dipotong Mama."

"Sini, sini dulu. Minta maaf sama Kakak kamu. Dia berdarah loh, ini," Masih belum ada pergerakan, Rigel menatapnya tegas. "*My little pumpkin*, kamu nggak akan berharap Papa yang berjalan ke situ."

Berlari cepat, Chasen langsung menghadap Ayahnya.

"Bilang apa?"

"Saya Chasen Leigen Xandel, mengaku salah dan meminta maaf pada Chasey yang tidak sengaja kecakal!" ucapnya lantang, lantas mendongak dan mengulurkan tangan untuk bersalaman secara *gentle*. "Maaf ya Iciy. Ecen tadi nggak sengaja."

Chasey tidak langsung memaafkan, memilih memalingkan wajah ke bahu Ayahnya.

"Cey, adik kamu minta maaf tuh. Sekarang, kamu harus bilang apa?"

"Ecen nakal, Pa,"

Dan barbar. Dia yang paling aktif dan tak bisa diam. Bahkan sifat keras kepalanya sudah kelihatan sejak dini. Perpaduan Sea dan Rigel sekali. Sementara Chasey lebih bijak dan banyak mengalah padanya. Seperti sekarang, saat disakiti dia tidak akan membalas, cuma bisa menangis dan mengadukan.

"Orang yang sulit memaafkan itu *not good*. Nanti lama-kelamaan, jadi penyakit hati." Rigel menurunkan tubuh Chasey ke lantai, agar keduanya saling berhadapan. "Ayo, jangan bersembunyi di ketek Papa. Bicara sama Ecen langsung. Tangannya mana?"

"Maaf ya, Iciy. Ecen nggak sengaja."

"Tapi Ecen nggak boleh gitu lagi. Ini pipi Iciy beldalah, pelih. Nanti dimalahin Mama loh."

Chasen menggeleng-geleng. "Janji, nggak akan diulang lagi!"

Dengan dewasa, Chasey memeluk adiknya yang sering sekali tidak sengaja menyakitinya saat mereka main bersama. "Iya, Iciy maafin."

"Mama pulang..." Sea berjalan ke dalam, meletakkan belanjaan di lantai dengan pandangan yang langsung jatuh pada dua anaknya yang berpelukan sampai berguling-guling di lantai. "Itu kenapa lagi mereka?"

Rigel berjalan ke arah Sea—memeluknya. "Berantem. Apa lagi?" Ia

menguraikan pelukan, mengambil alih belanjaan. Hari minggu, dua PRT memang sengaja diliburkan.

"Mama...!" Kedua anaknya berlarian ke arah Sea, memeluk kakinya. "Kangen! Kok lama banget?"

"Ini kenapa berantakan banget? Kan kata Mama juga, kalau main itu satu-satu. Jangan semuanya dikeluarin."

"Kata Papa boleh. Nggak apa-apa katanya."

Sea melirik Rigel yang sedang membereskan belanjaan di dapur, dia cuma mengangkat bahu.

"Kamu tuh, kebiasaan," Sea mengambil keranjang mainan, meletakkan di tengah ruangan. "Beresin. Kalian yang buat berantakan, kalian juga harus bertanggung jawab dengan apa yang telah diperbuat."

Rigel tidak bisa membela, saat Sea sudah bersabda. Kedua anaknya juga menurut, langsung mengumpulkan semua mainan itu ke wadahnya.

"Chasey, itu pipi kamu kenapa berdarah?" Sea mengernyit, menghampirinya dan menangkup wajahnya.

"Nggak kenapa-napa, Ma. Tadi cuma nggak sengaja kecakal Ecen. Tapi, adik udah minta maaf kok," sahutnya, sedang Chasen harap-harap cemas melihat ekspresi ibunya.

"Kamu duduk, Mama obatin dulu." Perintah tegas Sea—lalu mengambil kotak P3K. "Dan Ecen, ambil kertasnya, tulis dari A sampai Z."

Tidak pernah melawan, dia berlari dan mengambil kertas serta pensil, mulai menulis di meja kecil biasa dirinya dan Chasey belajar. Selalu, hukum tulis inilah yang akan diterapkan saat kedua putranya berbuat kesalahan.

Rigel menatap sumber kebahagiaannya dari arah dapur. Tampak tenang dan tidak seberisik tadi. Sea sosok ibu yang tegas dan disiplin, meski dia juga begitu penyayang. Seperti sekarang, bibir mungil itu tengah meniup luka yang diolesi salep di pipi putranya—mengobati dengan telaten. Dan lagi ... ketiga laki-laki di rumah ini selalu tunduk akan apa pun yang dititahkan, saat mereka semua mulai mengacau. Ada saatnya Rigel juga kekanakan. Menjahili mereka sampai nangis, seakan lupa umur.

"Selesai," Sea mengelus lembut, diakhiri dengan kecupan sayang. "Mama nggak mau lagi kalian berantem sampai kayak gini. Ingat ya?"

"Iya Ma...!" bersamaan, mereka menyahut, termasuk Rigel yang sedang di dapur menyiapkan bahan makanan.

"Kamu juga, awas ya kalau membiarkan mereka berantakin rumah kayak gini lagi." Sea memperingatkan sambil menaruh kotak obat di lemari. "Kebiasaan deh, cuma dua jam aja ditinggal rumah kayak abis kena gempa."

"Iya Mama Seyaa... Papa paham kok. Mau dihukum tulis juga nggak? Siap nih."

Sea memukul bahu Rigel, ikut membantunya mencuci bahan makanan. Di belakang tubuhnya, Rigel melingkarkan tangan di perut Sea sambil mencantelkan dagu di pundaknya. "Rigel laper, Mama, mau makan. Rencana masak apa?"

Sea tidak aneh lagi dengan sikap manja bandot tua ini. Bukannya mengerti, dia malah akan meledeki. "*Spaghetti* aja ya biar cepet? Anak-anak juga kayaknya udah kelaperan."

"Rigel suka *spaghetti*, Ma," tangannya menyelinap masuk ke perut Sea, meremas pelan. "Apalagi kalau setelah selesai makan, dikasih hidangan penutup juga nanti malam."

Sea menepis tangan Rigel dari perutnya, menjewer pelan telinganya. "Udah, jangan aneh-aneh. Kaki aku pegel banget."

"Ntar aku pijitin."

Sea mengabaikan ucapan penuh kode Rigel yang terus bercicit—memilih menyalakan kompor dan memasak hidangan untuk si kembar yang sekarang *anteng* duduk bersisian di depan TV. Kalau sedang akur seperti itu, mereka sangat menggemaskan. Tapi kalau sedang saling jahil, duh, bikin kewalahan. Namun, berkat mereka semua, ia pun belajar melawan traumanya. Ia memberanikan diri untuk menyalakan kompor dan kembali belajar memasak sendiri agar kebutuhan gizi anaknya terpenuhi. Dan ... di sinilah dirinya sekarang. Sudah jadi ibu yang bisa diandalkan. Paling tidak untuk keluarga kecilnya.

***

Mendekati pukul sembilan malam, Sea baru selesai mandi setelah menidurkan kedua anaknya. Rigel masih tampak sibuk di depan laptop, dengan kacamata baca yang bertengger pas di hidung bangirnya.

Masih berbalutkan handuk, Sea berjalan ke arah suaminya, menggigit gemas rahang kokohnya. Semakin matang, fisik dan parasnya semakin menantang. Dia begitu tampan, sampai setiap kali mereka jalan-jalan ke mall, akan banyak perempuan yang menjadikan Rigel pusat perhatian. Dari yang muda, sampai yang tua. Dia tidak sama sekali terlihat seperti lelaki beranak tiga.

"Lagi sibuk banget Pak Rigel?" tegurnya, membuat Rigel mendongak dan menyeringai kecil.

"Iya. Buat bahan *meeting* besok." Dia melepaskan kacamata, meraih pinggang Sea dan mendudukkannya di pangkuan. Bagaimanapun pentingnya pekerjaan, Sea tetap akan jadi prioritas utama. "Mau ciuman yang bener. Hari ini mereka pecicilan banget, sampe nggak punya waktu buat nempelin

kamu."

"Iya, sama, kamu juga nggak bisa diem." Sea menangkup wajah Rigel, menciumnya dan memberikan akses bebas pada lidah Rigel yang menerobos masuk ke dalam mulutnya.

Tangan Rigel mulai menjelajah, menurunkan handuk yang melingkar di tubuh Sea sambil membelai halus kulitnya sampai dia menggelinjang geli. Ciuman Rigel turun ke leher, menghisap dan menggigiti pelan sampai ke buah dadanya yang membusung keras. Tanpa suara, mereka sama-sama mengerti bahwa keduanya sudah terbakar gairah, saling menginginkan. Puting Sea yang mengeras, dihisap Rigel dan berhasil membuat Sea mengerang pelan. Sedang satu tangannya telah masuk di antara celah selangkangan. Membelai, menekan, dan menggosoknya perlahan.

Pun dengan Sea, yang sudah berani memasukkan tangannya ke dalam celana piyama Rigel dan mengurut miliknya yang sudah berdiri sekeras batu. Dia mendesah, menggigit gemas bahu Sea sambil meresapi setiap urutan lembut di batangnya. Mereka saling memberi kesenangan, mengerang dengan napas bersahutan.

"Aroma kamu benar-benar memabukkan. Ini sebentar lagi aku ... ke-keluar!" Rigel menggumam parau, kembali menyatukan lidah mereka dan bermain di dalam rongga mulut Sea saat pelepasan sudah di penghujung.

Pun dengan Sea, yang masih mengangkangi tubuh Rigel—duduk di ujung pahanya. Mendesah keras bersamaan, ledakkan akhirnya disemburkan. Wajah Sea memerah, menenggelamkan kepala pada bahu Rigel sambil mengatur napasnya.

Sea baru saja hendak bergerak turun, bokongnya ditahan Rigel. "Mau ke mana? Mau boboin kamu dalam posisi ini."

"Udah ah. Segini aja malam ini. Kamu juga lagi sibuk," tolak Sea, yang langsung dibalas gelengan.

Rigel menurunkan celananya, lalu menyingkirkan handuk di tubuh Sea sepenuhnya. Milik Rigel yang sempat turun, kembali diurut perlahan dan langsung tegak berdiri saat gesekkan kulit mereka segampang itu membuatnya kembali *on*.

"Masukin," titah Rigel, saat adiknya sudah secara penuh tegak berdiri. Tidak langsung mendapat pergerakan Sea, ia mengangkat tubuhnya dan mengarahkan ke dalam tempat penyatuan. "Mau kamu banget!"

"Ngapain di sini? Ayo pin—" Sea mengerang, saat dia menancapkan hingga tenggelam begitu dalam. "R—rei, awhh... jangan di sini!"

"Mau di sini aja. *Just ride me, Baby,*" Rigel mengulum telinga Sea, meremas kedua payudaranya. "Gerakan, Sayang. Aku nyaris meledak sekarang!"

Kedua tangan Sea bertumpu pada bahu Rigel, perlahan menggerakkan tubuhnya naik-turun hingga menghasilkan decak suara percintaan mereka yang merdu. Sesak napas, milik Rigel yang berukuran besar dan terhentak keras membuatnya harus membekap mulutnya sendiri agar tidak menjerit terlampau keras. Kamar anaknya berada tepat di sebelah, takut mereka terbangunkan.

"Yeah, *you're so fucking good!*" Rigel mengerang, saat Sea mengendalikan di atas pangkuan. "*Fuck! Just like that, Baby!*" Payudara Sea yang bergerak liar, ditangkup dan dihisapnya secara bergantian. Pernikahan mereka sudah berjalan menginjak tahun ke empat. Tapi, rasa cinta pada Sea bukannya berkurang, malah bertambah semakin dalam. Ia mendamba akan apa pun tentangnya. Dia masih jadi perempuan yang selalu berhasil membuatnya serasa akan gila.

Tidak cukup bercinta di atas kursi, Rigel menurunkan tubuh Sea dan membiarkannya bertumpu pada meja rias. Punggung Sea dilengkungkan, menyatukan kembali miliknya pada liang sempit Sea. Beberapa botol parfum saling berguling, ketika entakkan demi entakkan Rigel lakukan di belakangnya. Tubuh Sea bahkan semakin melengkung sampai ia harus bertumpu pada kaki meja sedang Rigel menahan bokongnya—memacu liar dan cepat. Titik terjauh Sea seakan tengah diobrak-abrik suaminya, membuat lututnya lemas nyaris ambruk ke lantai jika tubuhnya tidak ditahan Rigel.

Satu tangan Sea terus digunakan untuk membekap mulut, jeritan sulit sekali diredam ketika kenikmatan tiada tara terus-menerus dihujamkan oleh Rigel. Dia sangat mahir dan tahu bagaimana saling memuaskan diri mereka. Tidak pernah sekalipun percintaan mereka berakhir mengecewakan, bahkan cuma *quick sex* di kamar mandi saja akan terasa menyenangkan.

Geraman Rigel di belakang punggungnya menandaskan bagaimana hebatnya percintaan mereka. Pinggang Sea yang ramping, dia cengkeram sambil memaju-mundurkan tanpa jeda. Saking kerasnya, bokong Sea sampai memerah.

"Rei, *kiss me!*" Sea menolehkan kepala ke belakang, disambut oleh bibir Rigel yang terus meracau. Dia melingkarkan satu tangannya di tengkuk Rigel, sedang tubuhnya terus berguncang di pompa dari belakang hingga ledak pelepasan menyembur keluar. Seolah belum selesai, Rigel membawa tubuh Sea ke ranjang—membaringkan, dan kembali mengurut miliknya agar berdiri lagi.

"Belum...?" Sea mengerjap, mulai kelelahan saat Rigel kembali merangkak di atasnya setelah melemparkan kaus pas badannya.

Rigel menyeringai, mengusap butir keringatnya di dahi. "Belum. Sekali lagi aja." Kaki Sea dibuka lebar, diusapnya terlebih dahulu milik Sea dan

diberi rangsangan sebelum kembali disatukan.

Tubuh tinggi dengan perut *six pack* kerasnya, dipeluk Sea erat-erat. Kedua kaki Sea membelit punggungnya, sedang Rigel tanpa ampun menggempurnya hingga desah napas keduanya semakin menipis. Dalam satu minggu mereka bisa bercinta tiga sampai lima kali, tetapi dia memompanya begitu menggila seperti jarang sekali. Disentuh olehnya selalu menjadi hal yang luar biasa—walau entah berapa ratus kali mereka bersenggama.

Sea meremas rambut Rigel, ketika gelombang geli mulai menerjang datang dan kepalanya mendongak ke atas. Dalam beberapa kali entakkan kuat, lelehan sperma Rigel telah disemburkan dalam rahim Sea diikuti olehnya yang benar-benar menjerit tak tertahankan. Tubuh jangkung itu ambruk di dadanya, napasnya terengah kewalahan.

Rigel menatap wajah Sea, mengusap keringatnya di dahi. "Apa kamu menikmatinya? *Because I do, as always!*"

"Kamu ... tahu jawabannya." Dada Sea turun naik, matanya menatap langit-langit kamar sambil menghirup napas sebanyak mungkin.

Ia tersenyum puas, menggigit gemas ujung hidung Sea. "*I love you* sayangnya aku. Besok, lagi ya?"

Sea mendorong dada Rigel, memukul kepalanya pelan. "Gila kamu!"

Dia menggulingkan tubuh ke sisi Sea, membiarkan tangannya dijadikan bantalan kepala istrinya sedang tangan yang lain melingkar di perut ratanya. "Aku nggak pernah menyangka aku bisa segila ini sama kamu. Hidup kadang selucu ini ya, Sayang?"

Sea tersenyum tipis, mengangguk kecil. "Memang. Kamu yang begitu kekanakan, tidak pernah kukira akan kujadikan teman hidup masa depan."

"Kebersamaan kita nggak ada yang pernah kusesalkan. Semuanya sudah sangat sempurna."

Sea tidak menyahut, tetapi tangannya memainkan jemari Rigel yang panjang dan berurat. "Minggu depan, London nanti nginap sama kita, kan? Pernikahan Star diadakan malam minggu. Kita berangkat hari kamis aja ya, biar bisa lamaan sama London-nya?"

Rigel sangat bersyukur, Sea menerima putra pertamanya dengan baik. Setiap enam bulan sekali, London akan berkunjung ke Indonesia dan menginap di rumahnya dua sampai tiga minggu paling lama. Pertemuan pertama terjadi dua tahun lalu, dan sangat sulit untuk bisa akrab. Tapi, bocah delapan tahun itu malah bisa lebih cepat akrab dengan Sea—entah bagaimana ceritanya. Sampai hari ini pun, hampir setiap hari anaknya menghubungi Sea dan berbagi cerita. Padahal dia cuma mendengarkan, tetapi London terlihat begitu nyaman berbicara dengannya. Sea seperti memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik perhatian kaum pria—berapa pun umurnya.

Dan tentang Star. Akhirnya dia melabuhkan hati pada Brian. Pria yang nyaris sepuluh tahun menemaninya dan memperjuangkan kebersamaan mereka, kini telah dipercayai Star untuk mengenalkan pada arti selamanya. Sebuah jenjang pernikahan, yang tidak akan pernah dia permainkan. Dia yang dulu tidak ingin menikah dan akan fokus pada London serta ibunya saja, akhirnya menerima lamaran Brian dua bulan lalu dan merencanakan pernikahan di Bali Minggu depan. Sesuai harapan Rigel, Star memang berhak bahagia, walau tidak bersamanya.

"Iya, terserah kamu gimana baiknya. Aku ikut aja." Rigel menghidu leher Sea, tangannya mengerat di perutnya. "*Thank you*, Sayang. *Thank you for everything.*"

Berbalik menghadap Rigel, Sea balas memeluk tubuh atletisnya. Kulit dengan kulit, mereka saling memberi kehangatan. "Terima kasih sudah mencintaiku sebesar ini, Rei. Semua kebahagiaan yang dulu sebatas mimpi, kamu wujudkan jauh lebih baik dari bayanganku."

Rigel tersenyum—memejamkan mata, tanpa sudi melepaskan pelukannya. "Jika aku bisa memberi lebih dari ini, maka akan kuberikan, Sea."

"*I love you,*" gumam Sea di dada Rigel, "*I love you so much.*"

"*I love you more, and more...!*"

***

Deburan ombak yang tenang menyambut kedatangan keluarga kecil Rigel di tempat acara. Karena kedua anaknya tidak mau berjalan sendiri di atas pasir—takut sepatu mereka kotor—Rigel harus menggendong di tangan kanan dan kirinya. Keluarganya menawarkan bantuan, dan dengan lantang si kembar itu menolak, malah semakin lengket di gendongan. Dari kejauhan, seorang bocah laki-laki yang mengenakan tuxedo putih, berjalan cepat ke arahnya. Dia melambaikan tangan ceria, senyum polos terbit di bibirnya.

"Chasen, Chasey, mengapa kalian harus digendong? Ayo, turun. Ini asik sekali." London mengulurkan tangan, hendak mengambil salah satu adiknya dari gendongan. "Pa, biar kubantu. Kau terlihat kesusahan."

"*Thank you*, London. Mereka tidak mau sepatunya kotor. Kakek dan Nenek pun tadi menawarkan, tapi ditolak."

Putra pertamanya menggeleng-geleng, "Chasen, kau tidak boleh begitu. Ayo, ikut denganku. Nanti kutunjukkan mainan baru yang semalam baru kubeli."

"Mainan?" bersamaan, keduanya menyahut dengan mata berbinar. Tanpa pikir panjang, mereka langsung mengulurkan dua tangan mungilnya pada London—meminta beralih.

London kebingungan, menggaruk pipinya yang kemerahan. "Um, hanya satu saja. Dan ... eh, akan lebih kalau kalian berjalan saja sepertiku. Lihat, seperti ini jauh lebih menyenangkan, bukan?" Dia melompat-lompat di pasir. "Untuk apa punya kaki jika tidak digunakan. Anak lelaki seharusnya tidak boleh manja."

Rigel tersenyum lebar, saat kedua bocah itu mulai saling melirik. "Papa setuju dengan Kakak. Dan Mama tidak akan suka melihat kalian seperti ini."

Sejak tadi, Sea memang sedang pergi ke dalam gedung bersama dengan ibunya untuk menemui Star. Akhirnya, ia harus menghandle kedua jagoannya sendiri yang lebih manja jika bersamanya.

"Oke. Aku turun saja, Pa. Tapi, sepatunya tidak apa-apa kalau kotor?"

"Tentu saja tidak apa-apa! Kotor, bisa dicuci, bukan?" sahut London cepat.

Mereka setuju untuk diturunkan, keduanya langsung menggenggam tangan London erat-erat. "Oke, Kak!"

Rigel mengusap kepala putra pertamanya, lantas memeluknya dengan hangat. "Nanti malam tidur di Villa bersama Papa dan Mama ya? Papa masih sangat merindukanmu."

"Uhm ..." Dia tampak berpikir, "baiklah kalau begitu!"

Mengacak rambutnya yang sudah ditata rapi, Rigel lantas mengecup dahinya. "Kau terlihat sangat tampan. Papa bisa menjamin, sepuluh tahun dari sekarang kau akan jadi rebutan para gadis."

London memprotes, ketika rambutnya dibuat berantakan. "Sekarang juga banyak yang menyukaiku di sekolah. Tapi, aku masih kecil. *Mommy* bilang itu tidak baik."

"Apa salahnya pro dari muda? Jangan takut mencoba hal-hal baru, supaya saat kau sudah berumur, kau sudah banyak tahu semuanya."

"Memang boleh?"

Rion mendecak—yang sedari tadi mendengarkan obrolan anak dan Ayah itu. "London, kau tidak seharusnya mendengarkan nasihat dari orang tua yang sesat. Tentu tidak boleh. Kau harus cukup umur dulu, baru mencoba hal-hal baru." Ia melirik Rigel, yang tingkat ketengilannya tidak banyak berubah walau sudah jadi Ayah dari tiga anak. "Lo masih aja sesetan dulu, Kak. Itu anak lo, woy, nggak usah dijejalkan pemikiran kotor lo zaman dulu."

Rigel menyuruh ketiga anaknya untuk bermain dulu, ketika sapaan frontal Rion mengudara. Ia terkekeh pelan, mendorong bahunya. "Apa kabar lo? Jambul makin tinggi aja,"

"Sangat baik. Apalagi setelah bisa *move on* dari Sea dan dapetin bule!" sahutnya jumawa, menatap perempuan cantik ber-*dress* putih sepaha yang tengah menikmati pemandangan pantai. Dan di dekat perempuan itu, ada

Lea yang sedang memerhatikan dari ujung kaki sampai kepala dengan tidak suka. Bocah itu merong-rong seperti nyamuk, ikut ke mana pun Rion pergi selama acara.

Rigel tampak meremehkan. "Gue tidur sama puluhan dari mereka, *fyi*. Dan nggak ada yang lebih hebat dari Sea."

"Gue tonjok lo kalau aja kita bukan ada di keramaian!" Tidak lama, mereka berpelukan. Mereka memang jarang sekali bertemu, karena Rion menempuh pendidikannya di Amerika dan baru tahun depan bisa diwisuda.

Sudah banyak tamu yang hadir, termasuk Rafel dan Ayah mertuanya yang memasuki tempat acara. Dalam sekali lihat, tampak jelas sekali kalau Henrick tidak suka perempuan muda yang berada di samping anaknya. Jelas saja, dia adalah dalang dari kebakaran itu. Entah bagaimana, Rafel bisa bersama dengan perempuan yang selalu dia sebut sebagai pembunuh ketika sedang berbicara dengan Sea. Ada yang aneh dalam hubungan mereka. Mustahil Rafel bisa menerimanya begitu saja. Pasti ada sesuatu yang disembunyikan, tetapi siapa peduli. Itu juga bukan urusannya. Selama dia sudah tidak mengejar-ngejar Sea, hal apa pun bukan ranahnya. Hanya ... kasihan saja kalau yang dipikirkannya benar. Gadis bertubuh kecil dengan gurat polos itu, harus dijadikan boneka hidup oleh pria dewasa seperti Rafel Hardyantara.

Saat ia masih mengobrol dengan Rion, ucapan sambutan dari pembawa acara membuat semua orang mulai fokus ke depan. Acara pernikahan yang dilakukan di tepi pantai itu begitu indah dengan dihiasi banyak bunga yang bertebaran. Para tamu undangan pun bukan main, banyak datang dari kalangan model dan orang-orang penting kenalan keluarganya. Di depan *wedding aisle* yang ditata dengan bunga-bunga berwarna pastel, Brian berdiri gugup, menunggu Star yang baru dipanggil. Harap-harap cemas, mereka menanti kehadirannya. Tetapi Rigel malah menunggu kehadiran Sea yang diminta langsung oleh Star untuk menjadi bagian dari *bridesmaids*-nya.

Tepukkan tangan meriah langsung terdengar tatkala langkah Star dihela ke arah Brian. Sambil memegang buket bunga, perlahan dia mendekati. Star menatap Rigel, dibalas anggukan kecil olehnya. Dan pada Sea, Rigel melemparkan ciuman jarak jauh sambil menggumamkan *I love you*. Istrinya sangat cantik mengenakan gaun panjang dengan tali *spaghetti*—menampakkan lekukan punggungnya yang indah. Rambut Sea disanggul ke atas, menonjolkan leher jenjangnya yang ingin sekali digigitnya keras hingga meninggalkan bekas.

Pemberkatan pernikahan mereka berlangsung sakral dan lancar. Sampai matahari tenggelam di ufuk barat, pesta pantai yang meriah dinikmati oleh semua orang. London dan si kembar lebih banyak di dalam gedung bersama

kedua orang tuanya ketika melihat pesta berjalan dewasa. Pun dengan Rigel dan Sea yang izin pulang lebih cepat pada kedua mempelai pengantin baru ini kasihan pada mereka bertiga.

Sea dan Star berpelukan—Star memeluknya lebih erat. "Terima kasih banyak, Sea, sudah datang dan mau menjadi pendampingku di pernikahan kami. Bagaimanapun, kamu memiliki andil besar dalam perjalanan hidupku hingga aku bisa menemukan cinta sejatiku yang sekarang. Terima kasih untuk pengalaman hidupnya yang sangat berarti. Titip London ya buat malam ini. Dia terlihat *excited* sekali tadi saat meminta izin padaku untuk menginap di villa kalian."

Sea membalas pelukan Star, mengangguk samar. "Iya. Semoga kalian selalu bahagia. Sekali lagi, selamat untuk pernikahanmu."

Saling menguraikan pelukan, giliran Star dan Rigel yang bersalaman.

"*You deserve to be happy, I know*," ucapnya singkat, lantas berlalu pergi bersisian dengan Sea yang dirangkulnya secara posesif—setelah anggukan penuh rasa terima kasih diberikan Star.

***

Keributan, itulah yang terjadi sekarang begitu tiba di villa. Mereka saling mengejar, tertawa girang, sesekali melempar bantalan sofa padahal di mobil sempat terantuk-antuk.

Rigel langsung menghempaskan tubuhnya di atas sofa sambil meraih pinggang Sea agar duduk di atas pangkuannya. "Capeekk bangett!"

"Rei, ayo suruh anak-anak mandi dulu. Udah mau jam sepuluh ini." Sea bangkit dari duduknya, memanggil ketiga anaknya agar cepat mandi. "Ayo buka baju kalian, langsung masuk ke kamar mandi."

Rigel melepaskan jasnya, disusul dasi dan kemeja, lalu mengejar ketiga dari mereka—mengumpulkan. "Ayo mandi bareng Papa. Kalian perlu istirahat," lalu melirik Sea dan tersenyum miring. "Mama sama Papa juga sudah sangat lelah hari ini. Mainnya besok lagi."

Tubuh si kembar ditangkap, diangkatnya ke dalam kamar mandi. Sedang London digiring oleh Sea sambil dibukakan bajunya. Ketiga jagoannya bertelanjang total saat masih di kamar, sebelum menenggelamkan diri di *Jacuzzy* yang untungnya berukuran besar.

Tak ada beda, ke empat dari mereka rusuh bersamaan. Sea sampai menggeleng tidak habis pikir pada kelakuan suaminya yang bisa menyaru dengan baik bersama ketiganya. Hampir satu jam, mereka baru keluar dari sana, bahkan Sea sudah melakukan banyak hal termasuk membersihkan diri dan membereskan pakaian yang berserakan. Piyama mereka juga sudah

disiapkan di atas kasur.

"Kalian lama banget sih mandinya. Udah tahu ini larut. Mau ujan juga!" Sea mengomeli, menggosok rambut London dan mengeringkannya, sedang Rigel mengeringkan rambut si kembar. Ditambah lagi si bayik besar itu juga minta dikeringkan olehnya.

Keributan itu semakin lenyap ketika waktu telah menyentuh tengah malam. Mata mereka sudah terpejam, tidur di dua ranjang yang berbeda. Memastikan ketiganya sudah terlelap pulas, barulah Sea dan Rigel bisa keluar.

"Yay, sudah aman!" Rigel langsung menggendong tubuh Sea ke dalam kamar mereka, membaringkan tubuhnya di tengah ranjang lalu menindihnya. "Dari siang, aku pengin banget melucuti pakaian kamu dengan mulutku. Sumpah, aku sempat *turn on* saat lihat kamu masuk ke *aisle*. Aku malah salah fokus sama istriku. Kamu cantik banget tadi. Sampe berasa mau pingsan."

Sea memutar bola mata, mencubit pinggangnya. "Nggak usah lebay!"

"Sumpah, nggak percayaan amat. Kamu cek deh di *gallery* hape aku, berapa ratus foto kamu yang kuambil." Rigel mendaratkan ciuman di leher Sea, menghisapnya kuat. "Pengin sedot darah kamu untuk mengenyangkan kehausanku. Aku nggak bisa kamu giniin terus!"

Menggelikan, tetapi juga menggemaskan. Rigel benar-benar level kekanakan di taraf tidak normal. Seperti ada ribuan kepakan kupu-kupu di perut, rasa geli yang menyenangkan itu tidak bisa ditutupi.

"Besok aja ya? Aku capek banget hari ini," Sea membelitkan kedua kakinya di bokong Rigel, matanya dipejamkan.

Raut Rigel yang semula bersemangat, tertekuk. Ia menepuk-nepuk pelan pipi Sea—mendaratkan ciuman bertubi-tubi agar matanya terbuka. "Sayang, jangan gitu dong. Ini udah keras banget. Sekali... aja. Setelah itu, baru kita tidur. Aku nggak bakal bisa tenang deh kalau dalam keadaan *blue balls* gini."

"Ya siapa suruh setiap saat tegang terus!"

Tangan Rigel merayap ke dalam piyama, meremas buah dadanya. "Yang, ayo ah. Nanti setelah selesai, aku pijitin kamu. Kamu cuma tinggal buka paha aja, aku yang ngerjain sisanya. Tahu-tahu enak aja, udah!"

Sea memiringkan kepala, tidak tahan untuk tidak tersenyum. Rengekan Rigel persis si kembar ketika menginginkan sesuatu.

"Sea, kita kan anaknya baru tiga."

"Terus...?" Dia membuka mata, menatap Rigel.

"Bikin lagi. Paling nggak, bisa bikin satu tim basket lah. Lebih bagus lagi bisa bikin kesebelasan tim Sepakbola."

"Kamu aja yang hamil! Kamu yang lahirin!"

"Kalau bisa juga aku mau. Setiap habis lahiran, minta kamu tidurin lagi.

Intens. Tiap malam, *no* libur-libur *club* sampe melendung lagi. Terus aja gitu sampe ada sebelas. Yah? Yuk? Cus jeng."

"Gila kamu! Urus kalian berempat aja kalau lagi ngumpul, aku kewalahan."

"Kan aku bantu. Lima deh. Cowoknya maksudku yg lima. Ceweknya ... tiga aja. Satu rumah isinya sepuluh kepala, jadi sebelas kalau kalau London lagi ke Jakarta. *What do you think*? Seru banget nggak sih. Nanti mereka saling ledek-ledeki, bikin rumah kayak kapal pecah, akur lagi."

"Kamu mau nyaingin Gen Halilintar?" Sea memutar bola mata, jengah.

"Semakin banyak anak, *adsense* semakin naik." Rigel tergelak, geli. "Bercanda. Aku udah kaya, lima puluh anak juga masih tercukupi tanpa nyari uang dari jari netizen." Ia kembali mengguncang Sea, menciuminya terus-terusan. "Ayo dong, sayang. Ini udah keras banget."

Mengembuskan napas pelan, Sea akhirnya luluh dan balas menciumnya. Tangan Rigel sudah mendarat di mana-mana, tanpa henti. Dia sudah sangat siap dengan percintaan mereka. Sebelum sedetik kemudian ...

Brak ... brak ... brak ...

"Ma, Pa, Chasen nangis. Di luar banyak petir." Suara London di depan pintu, memanggil.

Tanpa perasaan, Sea langsung mendorong dada Rigel dan beranjak dari ranjang untuk membuka pintunya. Dengan mata basah, Chasen digendong oleh London sedang Chasey masih mengucek matanya sambil menggenggam tangan Kakaknya.

Sea langsung mengambil alih tubuh Chasen, menenangkan. "Kenapa, sayang? Tumben kamu nangis denger petir."

"Chasen sepertinya terkejut. Jendela juga tiba-tiba terbuka, lalu meminta pindah tidur dengan kalian. Aku sudah berusaha menenangkan, tapi tidak juga diam." London menjelaskan.

"Mungkin dia kecapekan, sayang," Rigel menimpali, menggendong tubuh Chasey.

"Ya sudah, kita tidur bersama saja di sini," saran Sea, sambil membelai rambut putra pertamanya. "London juga."

Rigel membelalak, senang tak senang. "Emang muat?"

Tersenyum lebar menampakkan deretan gigi putihnya, Sea mengangguk. "Muat dong. Ayo, kita semua masuk!"

Seperti ikan pindang, mereka berjejer saling berdempetan tidak sesuai arah ranjang. Kaki Rigel bahkan harus ditekuk—tidak cukup ruang. Saling berseberangan dipisahkan tubuh ketiganya, Rigel menatap Sea dengan memelas. Jelas saja ia tidak bisa tidur, miliknya masih belum juga tenang. Rigel menepuk-nepuk bokong putranya, berharap agar mereka segera

terlelap damai.

Dan saat kesempatan itu kembali, perlahan Rigel turun dari ranjang. Usaha tanpa batas, sebab kata mereka usaha takkan mengkhianati hasil. Ia merangkak di atas tubuh Sea, berbisik di telinganya.

"Mereka sudah tidur. Yuk, di luar?" Saat Sea masih mengerjap, tubuhnya dengan mudah telah digendong oleh Rigel keluar dari kamar.

"Ih, kamu... kayak nggak ada besok lagi aja!" Sea melingkarkan tangan di lehernya, pasrah.

"Orang maunya sekarang, bukan besok."

"Ya udah, besok nggak usah ya? Awas aja!"

"Besok ya besok. Kita urus yang sekarang dulu. Emang kamu nggak kasihan gitu?" Rigel merebahkan Sea di dalam kamar yang semula ditempati anaknya. Tak menunggu lama, ia melucuti piyama Sea, disusul olehnya.

Keduanya masuk ke dalam selimut, berjaga-jaga takut ada yang masuk. Meraba milik Sea, Rigel menyeringai saat lembab di tempat penyatuan dirasakan.

"Kamu juga menginginkan, Sea, jangan pura-pura. Sudah kubilang, *we're Addicted to each other*. Itu jadi hukum mutlak."

Sea tidak menyangkal, karena apa yang dikatakannya adalah kenyataan. Bahwa ia selalu suka disentuhnya. Ia selalu suka berada di bawah kuasanya. Karena terima atau tidak, ia sudah kecanduan dibuatnya.

Rigel menyatukan tubuh mereka, bersamaan dengan petir yang saling bersahutan di luar sana.

"*Listen, Baby, I'm Addicted to you. I just want you all the time, and every inch of you. You're a drug for me, and will always be. I love you.*"